PENDAHULUAN

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan, Mahaperkasa, Maha Pengampun, Yang Maha menentukan semua takdir, Yang menjalankan semua perkara, dan Yang mempergantikan malam dengan siang untuk memberikan penerangan buat orang-orang yang mempunyai kalbu dan pandangan mata. Dialah Yang membangkitkan sebagian dari makhluk-Nya, yaitu orang yang Dia pilih, lalu memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang terpilih. Dia memberikan taufik kepada orang yang dipilih-Nya dari kalangan hamba-hamba-Nya, lalu Dia menjadikannya sebagai orang-orang yang bertakwa. Dia membuka mata hati siapa yang disukai-Nya, lalu membuat mereka hidup berzuhud di dunia ini. Karena itu, mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meraih keridaan-Nya dan siap sedia untuk menyambut kehidupan yang kekal, menjauhi semua hal yang membuat-Nya murka, serta waspada terhadap siksa neraka. Mereka bersungguh-sungguh menaati-Nya dan menetapi zikir kepada-Nya di petang dan pagi hari serta pada saat perubahan tengah malam dan siang hari, akhirnya hati mereka bercahaya oleh kilauan *nur*.

Aku memuji-Nya dengan pujian yang paling tinggi atas semua nikmat yang telah Dia limpahkan, dan aku memohon kepada-Nya tambahan kemurahan dan kemuliaan-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahaagung, Maha Esa, bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan-Nya, kekasih dan kesayangan-

Nya, serta makhluk paling utama dan paling mulia dari orang-orang yang terdahulu dan kemudian. Semoga salawat dan salam dilimpahkan Allah kepadanya, juga kepada para nabi lain serta keluarganya masing-masing dan semua orang saleh.

Amma ba'du:
Allah Swt. telah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ. البقرة : ١٥٢

Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) *kepada kalian.* (Al-Baqarah: 152)

Dalam ayat lain Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. الذاريات : ٥٦

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku. (Adz-Dzariyat: 56)

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan paling utama bagi seorang hamba ialah bila ia berzikir kepada Rabb semesta alam dan disibukkan dengan zikir-zikir yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw., penghulu para rasul.

Para ulama telah menulis tentang amalan di siang hari, malam hari, doa, dan zikir dalam kitab-kitab yang telah dikenal orang-orang arif. Tetapi sayang, penjabarannya terlalu panjang karena sanad-sanad dan pengulangannya, sehingga minat para penuntut ilmu terhadap kitab-kitab itu berkurang. Oleh karena itu, penulis bermaksud memberi kemudahan terhadap orang-orang yang berminat. Penulis berusaha menyusun kitab ini dengan ringkas, yaitu dengan cara membuang sebagian sanad-sanadnya. Hal itu mengingat kitab ini sengaja ditulis untuk para pemula yang tidak berminat mengetahui sanad-sanadnya[1], bahkan mungkin sebagian dari mereka tidak menyukainya. Selain

1) *Al-asaaniid,* bentuk jamak dari *isnaad,* artinya penyampaian hadis menyangkut jalur *matan* (isi)nya.

itu, juga mengingat tujuan utamanya, yaitu untuk memberi pengetahuan tentang zikir-zikir, cara mengamalkannya, dan menjelaskan tujuan-tujuannya bagi orang-orang yang memerlukan bimbingan.

Insya Allah, sebagai ganti dari sanad-sanad tersebut penulis akan mengetengahkan hal yang lebih penting, yang pada umumnya sering dilupakan, yaitu penjelasan mengenai predikat hadis, mulai dari yang *sahih, hasan, dhaif,* dan *munkar.*[2]

Hal ini termasuk salah satu hal yang perlu diketahui oleh semua orang yang berkecimpung di dalam ilmu hadis, dari kalangan mereka jarang sekali yang tidak mengetahuinya. Sudah sewajarnya apabila hal ini harus mendapat perhatian dan perlu dikuasai oleh penuntut ilmu dari para *huffazh* yang ahli dan para imam yang cerdik lagi dapat dipercaya.

Selain itu, *insya Allah* kami pun akan menggabungkan pembahasan yang menyangkut ilmu hadis, penelitian ilmu fiqih, kai-

---

2) Kata *sahih* pada asalnya menunjukkan pengertian sifat bagi tubuh, yakni sehat. Kemudian kata ini digunakan untuk pengertian sifat bagi hadis. Hadis sahih terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *Sahih lidzatihi* (hadis yang sanadnya berhubungan melalui riwayat orang yang adil lagi dhabith dari yang sama dengannya hingga akhir rentetannya, tanpa ada syadz/keganjilan dan 'illat/cela yang parah), dan *sahih lighairihi* (hadis yang riwayatnya di bawah sahih lidzatihi dalam hal dhabith dan itqan-nya. Oleh karena itu, kedudukan hadisnya berpredikat sederajat dengan hasan. Tetapi kedudukannya dapat naik dengan banyaknya jalur sanad hingga dapat mencapai predikat sahih).

Hadis *hasan* pun terbagi menjadi dua bagian, yaitu *hasan lidzatihi* dan *hasan lighairihi. Hasan lidzatihi* yaitu perawi-perawinya dikenal jujur dan terpercaya, tetapi dalam hafalan dan ketelitian masih di bawah perawi-perawi yang sahih; kedudukannya lebih tinggi daripada perawi yang bila sendirian berpredikat *munkar. Hasan lighairihi* yaitu hadis yang *isnad*-nya tidak terlepas dari seseorang yang belum dikenal dan belum dapat diteliti keahliannya, tetapi belum dikategorikan sebagai pelupa dan banyak kealpaan dalam periwayatannya; ia juga bukan termasuk orang yang tertuduh sebagai pendusta dalam hadis, dan tidak pernah tampak pula darinya penyebab lain berupa kefasikan, sedangkan hadisnya dikenal melalui riwayat yang semisal atau yang sepadan melalui jalur lain.

Hadis *dhaif* ialah hadis yang tidak memiliki sifat hadis *sahih,* tidak pula sifat hadis *hasan.* Hadis *dhaif* mempunyai tingkatan sendiri yang berbeda-beda, bergantung kepada keparahan dan keringanan predikat *dhaif* para perawinya. Di antara jenis hadis *dhaif* ialah hadis *munkar*

dah-kaidah penting, *riyadhah jiwa*, dan etika-etika yang harus diketahui oleh para salikin. Semua itu kami ketengahkan dengan jelas dan gamblang agar mudah dimengerti, baik oleh orang awam maupun oleh orang yang mengerti.

Kami petik sebuah hadis dari kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang diriwayatkan melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا.

Barang siapa yang menyeru kepada jalan petunjuk, maka ia akan beroleh pahala yang sama dengan pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka barang sedikit pun.

Kami bermaksud membantu ahli kebaikan dengan memudahkan jalan menuju ke arahnya dan mengisyaratkan serta menjelaskan cara menempuhnya. Pada permulaan kitab ini kami menyebutkan beberapa pasal penting yang sangat diperlukan oleh orang yang akan menelaah kitab ini. Untuk itu, apabila ada salah seorang sahabat yang kurang dikenal di kalangan orang yang tidak mendalami ilmu ini, maka kami sengaja mengingatkannya, dan kami katakan, "Kami telah meriwayatkannya melalui si Fulan yang berpredikat sahabat," agar kesahihannya tidak diragukan.

Dalam kitab ini kami sengaja menyitir hadis yang terdapat di dalam kitab hadis yang terkenal, yaitu kitab pokok hadis yang berjumlah lima buah, seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Turmudzi*, dan *Sunan Nasai*. Tetapi adakalanya kami pun mengetengahkan sedikit hadis-hadis yang terdapat pada kitab hadis lain yang cukup terkenal.

Tidak sedikit pun kami menukil bagian-bagian dan sanad-sanad secara rinci kecuali pada beberapa tempat. Kami pun tidak menyebutkan hadis dhaif dari kitab-kitab pokok yang terkenal, kecuali sedikit dan disertai penjelasan ke-dhaif-annya. Pada umumnya kami hanya menyebutkan hadis yang *sahih* saja. Untuk itu, kami berharap semoga kitab ini dapat dijadikan sebagai kitab rujukan yang cukup handal. Selain itu, kami pun tidak me-

nyebutkan hadis dalam sebuah bab kecuali bila hubungannya dengan masalah yang bersangkutan cukup jelas dan gamblang.

Hanya kepada Allah-lah kami memohon taufik, berserah diri, memohon pertolongan, hidayah, dan pemeliharaan. Kepada-Nya pula kami memohon agar dimudahkan untuk mencapai apa yang kami maksud (berupa perkara yang baik), diberi kekuatan untuk menetapi berbagai macam amal yang terhormat, dan dihimpun bersama para kekasih di dalam rumah kemuliaan-Nya (surga) yang penuh dengan berbagai macam kenikmatan.

Hanya kepada Allah-lah kami berserah diri, dan Dia adalah sebaik-baik Penolong; tiada daya dan tiada kekuatan kecuali berkat pertolongan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Segala sesuatu berjalan berkat kehendak Allah; tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Kami berserah diri kepada Allah, berpegang kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dan menitipkan (menyerahkan) agama, diri, kedua orang tua, saudara-saudara, para kekasih, dan semua orang yang berbuat baik kepada kami serta semua kaum muslim. Kami serahkan pula kepada-Nya semua nikmat yang Dia limpahkan kepada kami dan kepada mereka berupa perkara-perkara dunia dan akhirat. Sesungguhnya apabila menitipkan sesuatu kepada-Nya, niscaya Dia memeliharanya; Dia adalah sebaik-baik pemelihara.

IKHLAS DAN BERNIAT BAIK DALAM SEMUA AMAL YANG TAMPAK DAN YANG TERSEMBUNYI

Allah Swt. telah berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ. البينة ٥

Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus. (Al-Bayyinah: 5)

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ. الحج ٣٧

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) *Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapainya.* (Al-Hajj: 37)

Ibnu Abbas r.a. telah mengatakan bahwa makna ayat tersebut ialah, "Tetapi niatlah yang dapat mencapainya."

Imam Al-Hafizh Abul Baqa —, yang nama aslinya Khalid ibnu Yusuf ibnu Sa'ad ibnul Hasan ibnul Mufarrij ibnu Bakkaar Al-Maqdisi An-Nablisi, juga dikenal dengan nama Ad-Dimasyqi.[1] Ia

---

1) Di dalam kitab *Thabaqatul Huffazh* karya Adz-Dzahabi disebutkan bahwa dia adalah Khalid ibnu Yusuf ibnu Sa'd ibnu Hasan ibnu Mufarrij Al-Imam Al-Mufid Al-Muhaddits Al-Hafizh Zainuddin Abul Baqa An-Nablisi, kemudian dikenal dengan sebutan Ad-Dimasyqi. Ia dilahirkan pada tahun 585 Hijriah, dan mendengar hadis dari Al-Qasim ibnu Asakir, Muhammad ibnul Khushaib, dan Hambal Ar-Rashshafi serta yang lainnya. Riwayat darinya telah diambil oleh Imam Nawawi, Taqiyuddin Al-Qusyairi, Abu Abdullah Al-Mulqin, Al-Burhan Adz-Dzahabi, dan lain-lainnya. Ia wafat pada tahun 663 Hijriah.

mengatakan bahwa Abul Yaman telah menceritakan kepadanya dari Muhammad ibnu Abdul Baqi Al-Anshari, dari Abu Muhammad Al-Hasan ibnu Ali Al-Jauhari, dari Abul Husain Muhammad ibnul Muzhaffar Al-Hafizh, dari Abu Bakar Muhammad ibnu Muhammad ibnu Sulaiman Al-Wasithi, dari Abu Na'im Ubaid ibnu Hisyam Al-Halabi, dari Ibnul Mubarak, dari Yahya ibnu Sa'id Al-Anshari, dari Muhammad ibnu Ibrahim At-Taimi, dari Alqamah ibnu Waqqash Al-Laitsi, dari Umar ibnul Khaththab r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Sesungguhnya amal-amal itu dinilai sesuai dengan niatnya masing-masing, dan sesungguhnya tiap-tiap orang hanya memperoleh apa yang diniatkannya. Barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya kepada perkara dunia, niscaya ia memperolehnya; atau kepada wanita, niscaya ia menikahinya. Hijrah seseorang itu ialah kepada apa yang diniatkan oleh hijrahnya.

Hadis ini berpredikat sahih dan telah disepakati kesahihannya, telah disepakati pula kedudukannya yang besar lagi agung. Ia merupakan salah satu hadis yang menjadi poros perputaran ajaran Islam. Para ulama Salaf dan para pengikutnya dari kalangan ulama Khalaf selalu menyukai hadis ini dipakai dalam pembukaan penulisan kitab mereka, untuk mengingatkan para pembaca agar berniat dengan baik dan memperhatikan serta mementingkannya.

Kami telah meriwayatkan dari Imam Abu Sa'id Abdur Rahman ibnu Mahdi: Barang siapa hendak menulis suatu kitab, hendaklah ia memulainya dengan hadis ini.

Imam Abu Sulaiman Al-Khithabi mengatakan, orang-orang terdahulu dari kalangan guru-guru kami sangat menyukai bila

hadis *Innamal a'malu binniyyah* ini didahulukan dalam segala sesuatu yang menyangkut perkara agama, mengingat hadis ini sangat diperlukan dalam segala jenis urusan.

Telah sampai suatu riwayat kepada kami yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ia pernah mengatakan, "Sesungguhnya seseorang hanya dipelihara (oleh Allah) sesuai dengan kadar niatnya." Sahabat lain mengatakan pula bahwa sesungguhnya manusia itu hanya diberi sesuai dengan kadar niatnya masing-masing.

Kami telah meriwayatkan pula dari As-Sayyid[2] Al-Jalil Abu Ali Al-Fudhail ibnu Iyadh, bahwa ia pernah mengatakan, "Meninggalkan amal karena manusia disebut riya (pamer), dan amal karena manusia disebut syirik, serta ikhlas ialah bila Allah menyelamatkan dirimu dari keduanya."

Imam Al-Harits Al-Muhasibi telah mengatakan bahwa orang yang *shadiq* (benar) ialah orang yang tidak mempedulikan seandainya semua penghormatan untuk dirinya diungkapkan oleh semua makhluk, demi memelihara kalbunya (keikhlasan niatnya); ia tidak suka menampakkan amal baiknya kepada orang lain, walaupun hanya sebesar semut kecil; tetapi ia tidak benci bila ada orang lain menyaksikan amal buruknya.

Hudzaifah Al-Mar'asy mengatakan bahwa ikhlas ialah hendaknya seorang hamba seimbang dalam semua perbuatannya, baik lahir maupun batinnya.

Kami meriwayatkan dari Imam Al-Ustadz Abul Qasim Al-Qusyairi yang mengatakan bahwa ikhlas ialah mengesakan Tuhan Yang Mahahak dengan mengikhlaskan niat dalam menaati-Nya. Ketaatan seseorang hendaknya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., bukan karena hal lain, seperti mencari muka di mata makhluk, agar dipuji orang-orang, atau maksud lainnya.

As-Sayyid Al-Jalil Abu Muhammad, Sahl ibnu Abdullah At-Tausturi telah mengatakan bahwa orang-orang pandai telah meneliti tentang makna ikhlas, ternyata mereka tidak menemukan

---

2) Dari lafaz *sayyid* ini dapat disimpulkan bahwa diperbolehkan menyebut lafaz *sayyid* untuk selain Allah Swt. Tetapi menurut pendapat yang lain, makruh bila lafaz *sayyid* dibarengi dengan *al*, hingga menjadi *as-sayyid*.

selain dari definisi berikut: *Hendaknya gerak dan diam seseorang serta lahir dan batinnya hanya semata-mata karena Allah Swt. tanpa dicampuri dengan kehendak diri dan hawa nafsu serta tidak pula karena duniawi.*

Kami telah meriwayatkan pula dari Al-Ustadz Abu Ali Ad-Daqqaq yang mengatakan bahwa ikhlas ialah memelihara diri dari perhatian makhluk, sedangkan *ash-shidqu* ialah membersihkan diri dari memperturutkan hawa nafsu. Orang yang ikhlas ialah orang yang tidak riya (pamer), dan orang yang *shadiq* ialah orang yang tidak mempunyai rasa *'ujub*.

Bersumber dari Dzun Nun Al-Mashri, dikatakan bahwa ada tiga macam ciri ikhlas, yaitu: *Pujian dan celaan dari kalangan awam* (terhadap orang yang bersangkutan) *seimbang, beramal tanpa pamrih, dan mengharapkan pahala akhirat dalam amalnya.*

Kami telah meriwayatkan dari Al-Qusyairi, bahwa *ash-shidqu* ialah keseimbangan antara lahir dan batin.

Sahl At-Tusturi mengatakan, "Seorang hamba tidak dapat meresapi sifat *ash-shidq* apabila bersikap diplomasi terhadap dirinya sendiri atau terhadap orang lain."

Pendapat-pendapat mereka dalam masalah ini tidak terhitung. Semua pendapat yang telah kami kemukakan di atas sudah cukup untuk dijadikan pegangan bagi orang yang mendapat taufik.

Seseorang yang telah menerima sesuatu menyangkut keutamaan beramal, dianjurkan untuk mengamalkannya sekalipun hanya sekali, agar ia dimasukkan ke dalam ahlinya. Sebaiknya ia jangan meninggalkannya secara mutlak, bahkan dianjurkan mengerjakannya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini berlandaskan kepada sabda Nabi Saw. dalam sebuah hadis yang telah disepakati kesahihannya, yaitu:

Apabila aku perintahkan kalian melakukan sesuatu, maka kerjakanlah menurut kemampuan kalian.

HUKUM MENGAMALKAN HADIS DHAIF

Ulama hadis, ulama fiqih, dan ulama lainnya mengatakan bahwa diperbolehkan—bahkan disunatkan—mengamalkan hadis dhaif untuk keutamaan beramal, hal yang mengandung *targhib* (anjuran) dan yang mengandung *tarhib* (peringatan), selama hadis tersebut tidak berpredikat *maudhu'*.[1]

Masalah hukum —seperti halal, haram, jual beli, nikah, dan talak serta lain-lainnya— tidak boleh diamalkan melainkan dengan hadis sahih atau hadis hasan[2], kecuali hadis yang menyangkut masalah bersikap hati-hati dalam suatu hal dari masalah-masalah tersebut. Sebagai contohnya ialah: Apabila ada suatu hadis dhaif yang menyebutkan makruh melakukan sebagian transaksi jual beli atau makruh melakukan sebagian nikah, maka hal tersebut disunatkan untuk dihindari, tetapi tidak bersifat wajib.

Kami sengaja mengetengahkan pasal ini karena di dalam kitab ini disebutkan hadis yang kami jelaskan *sahih, hasan* atau *dhaif*-nya, atau tidak kami beri keterangannya karena hadis tersebut membingungkan, atau karena hal lain. Untuk itu, kami berharap agar kaidah atau patokan ini terlebih dahulu tertanam dalam benak pembaca kitab ini.

---

1) Selagi tidak berpredikat *maudhu'*; yang dimaksud ialah bukan hadis yang parah ke-*dhaif*-annya. Untuk itu, tidak boleh mengamalkan berita (hadis) seseorang yang menyendiri dalam periwayatannya, sedangkan ia berpredikat *kadzdzab* (pendusta) lagi *muttaham* (tertuduh tidak baik). Untuk mengamalkan hadis *dhaif* harus ada dua syarat, yaitu: Hendaknya hadis yang dimaksud mempunyai pokok yang membuktikan kebenarannya, seumpamanya makna yang dikandungnya itu termasuk ke dalam pengertian umum atau kaidah *kulliyyah* (general) dalil pokok; dan hendaknya ketika mengamalkannya tidak dianggap sebagai suatu ketetapan, melainkan sebagai tindakan *ihthiyat* (hati-hati).

2) Baik *lidzatihi* maupun *lighairihi*, ke-*dhaif*-an suatu hadis dapat diperkuat oleh hadis lain yang terpercaya diriwayatkan melalui berbagai jalur, hingga predikatnya menjadi *hasan lighairihi* dan dapat dijadikan hujah.

ZIKIR

Berzikir dan duduk di dalam halqah ahli zikir

Disunatkan berzikir, demikian pula duduk di dalam *halqah* ahli zikir. Banyak dalil yang menganjurkan melakukan hal ini, dan *insya Allah* akan kami sebutkan pada tempatnya. Dalam masalah ini hadis Ibnu Umar r.a.[1] cukup dijadikan sebagai dalil. Ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا، قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا
رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ، فَإِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى سَيَّارَاتٍ مِنَ
الْمَلَائِكَةِ يَطْلُبُونَ حِلَقَ الذِّكْرِ، فَإِذَا أَتَوْا عَلَيْهِمْ حَفُّوا بِهِمْ.

---

1) Penulis menisbatkan hadis ini —seperti yang terlihat— kepada sahabat Ibnu Umar r.a., sedangkan ia tidak menyebutkan orang-orang yang mengetengahkannya. Hadis ini berada pada kitab *Musnad* Imam Turmudzi, dan Imam Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Iman* melalui sahabat Anas r.a., Imam Thabrani di dalam kitab *Al-Kabir* mengetengahkannya melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. Imam Turmudzi mengetengahkannya melalui sahabat Abu Hurairah r.a. Ibnu Abud Dunia, Abu Ya'la, Imam Thabrani, Al-Bazzar, Imam Hakim, dan Imam Baihaqi telah mengetengahkannya melalui hadis sahabat Jabir r.a., sedangkan Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* telah mengatakan, "Aku belum menemukannya," yakni ia tidak menemukan hadis ini melalui sahabat Ibnu Umar r.a. dan tidak pula sebagiannya, baik di dalam kitab-kitab yang terkenal maupun di dalam kitab-kitab lainnya. Tetapi penulis sendiri mengatakan bahwa hadis ini jalur-jalur dan syahidnya *hasan*, karena itu ia dinilai *hasan* oleh Imam Turmudzi.

"Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka beristirahatlah kalian (padanya)." *Mereka* (para sahabat) *bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan taman-taman surga itu?" Beliau menjawab, "Halqah-halqah* (majelis-majelis) *zikir, karena sesungguhnya Allah Swt. mempunyai iringan para malaikat yang* (ditugaskan) *mencari halqah-halqah zikir. Apabila mereka mendatangi suatu halqah zikir, maka mereka mengerumuninya* (bergabung dengan mereka)."

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Mu'awiyah r.a. yang menceritakan:

خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم على حلقة من أصحابه فقال: ما أجلسكم؟ قالوا: جلسنا نذكر الله ونحمده على ما هدانا للإسلام ومن به علينا، قال: آلله ما أجلسكم إلا ذاك؟ أما إني لم أستحلفكم تهمة لكم، ولكنه أتاني جبريل فأخبرني أن الله تعالى يباهي بكم الملائكة.

Rasulullah Saw. keluar menuju sebagian sahabatnya yang membentuk suatu halqah (zikir). *Beliau bersabda, "Apakah yang menyebabkan kalian duduk-duduk membentuk halqah ini?" Mereka menjawab, "Kami duduk-duduk untuk berzikir kepada Allah dan memuji-Nya atas karunia-Nya yang telah menunjukkan kami kepada Islam dan menganugerahkannya kepada kami." Beliau bersabda, "Apakah hanya karena Allah, kalian melakukan duduk-duduk ini? Ingatlah, sesungguhnya aku tidak bermaksud untuk melancarkan suatu tuduhan terhadap kalian, melainkan telah datang kepadaku Malaikat Jibril, lalu ia memberitakan kepadaku bahwa Allah Swt. membanggakan kalian di kalangan para malaikat."*

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan pula suatu hadis melalui Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah r.a., bahwa keduanya pernah menghadiri suatu pertemuan dengan Rasulullah Saw., lalu beliau bersabda:

Tiada sekali-kali suatu kaum duduk-duduk untuk berzikir kepada Allah Swt. melainkan para malaikat mengerumuni mereka, dan rahmat meliputi mereka serta ketenangan diturunkan kepada mereka; dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan para malaikat yang dekat di sisi-Nya.

Zikir dengan hati dan lisan

Zikir itu adakalanya dilakukan dengan hati dan adakalanya dengan lisan, tetapi yang lebih utama bila dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Jika hanya dilakukan dengan salah satunya, maka yang lebih utama ialah yang dilakukan dengan hati. Sebaiknya zikir dengan lisan dan hati jangan ditinggalkan hanya karena khawatir disangka riya (pamer), bahkan seseorang dianjurkan melakukan zikir dengan keduanya dan membulatkan niatnya hanya karena Allah Swt. Keterangan sebelumnya telah kami sebutkan, bahwa Al-Fudhail pernah mengatakan, "Meninggalkan amal karena manusia disebut riya." Seandainya seseorang sengaja menarik perhatian orang-orang melalui sikapnya yang dengan meninggalkan zikir demi menghindari dugaan mereka yang batil terhadap dirinya, kami tidak menutup pintu-pintu kebaikan baginya. Tetapi pada waktu itu berarti ia menyia-nyiakan perkara agama yang penting. Sikap tersebut bukan merupakan jalan orang-orang yang arif.

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a. yang mengatakan:

نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا.

الاسراء: ١١٠

Bahwa ayat berikut, yaitu firman-Nya, "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahkannya," (Al-Isra: 110) *diturunkan berkenaan dengan masalah doa.*

Semua bentuk ketaatan karena Allah disebut zikir

Keutamaan berzikir tidak terbatas pada masalah *tasbih, tahlil, tahmid, takbir*, dan yang sejenisnya, melainkan semua amal ketaatan yang diniatkan karena Allah Swt. disebut *zikir* pula. Demikian menurut pendapat Sa'id ibnu Jubair r.a. dan para ulama lainnya.

Atha mengatakan bahwa majelis-majelis zikir adalah majelis yang membahas masalah halal dan haram, yaitu yang menerangkan tentang cara berjual beli, salat, puasa, talak, dan berhaji serta masalah-masalah lain yang serupa.

Kriteria ahli zikir

Allah Swt. berfirman:

(إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ) إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا) الأحزاب ٣٥

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, sampai dengan firman-Nya: laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Ahzab: 35)

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui sahabat Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ، قَالُوا: وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ.

"Orang-orang yang mufarrid telah mendahului (keberhasilannya).*" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan mufarridun itu?" Beliau menjawab, "Mereka ialah laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah."*

Penulis mengatakan bahwa lafaz *mufarridun* diriwayatkan pula dengan bacaan *mufriduun*, tetapi yang terkenal ialah pendapat yang dikatakan oleh jumhur ulama, yaitu yang memakai *tasydid*, yakni *mufarridun*.

Ayat di atas termasuk hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemilik kitab ini. Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya; Imam Abul Hasan Al-Wahidi mengatakan bahwa Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Yang dimaksud dengan ayat itu ialah mereka yang berzikir kepada Allah sesudah salat, di pagi dan petang hari, di tempat-tempat tidur, ketika bangun dari tidur, dan ketika meninggalkan rumahnya di pagi atau siang hari."

Mujahid mengatakan bahwa lelaki dan perempuan masih belum termasuk ke dalam golongan orang yang banyak berzikir kepada Allah Swt., melainkan bila ia selalu berzikir kepada Allah Swt., baik dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring.

Atha mengatakan, "Barang siapa mengerjakan salat lima waktu dengan memenuhi semua haknya, berarti ia termasuk ke dalam orang-orang yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ . الأحزاب : ٣٥

Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah. (Al-Ahzab: 35)

Demikian menurut hasil nukilan Al-Wahidi.

Di dalam sebuah hadis yang diceritakan oleh Abu Sa'id Al-Khudri r.a. disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا - أَوْ صَلَّى - رَكْعَتَيْنِ جَمِيعًا كُتِبَا فِي الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ .

Apabila seorang lelaki membangunkan istrinya di tengah malam, lalu masing-masing melakukan salat atau ia melakukan salat dua rakaat dengan berjamaah, maka keduanya dicatat sebagai laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah.

Hadis ini berpredikat *masyhur*, diketengahkan oleh Imam Abu Daud, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan* masing-masing.

Syekh Imam Abu Amr ibnush Shalah pernah ditanya mengenai batasan yang dapat menjadikan seseorang termasuk ke dalam golongan laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah. Ia menjawab, "Apabila seseorang melestarikan zikir-zikir yang *ma'tsur*[2] lagi kukuh di pagi hari dan petang hari dalam waktu dan keadaan yang berbeda-beda di siang dan malam harinya —hal tersebut disebutkan di dalam kitab amal zikir siang dan malam hari—, maka ia termasuk ke dalam golongan laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah."

Hukum zikir bagi orang yang berhadas

Para ulama bersepakat untuk memperbolehkan zikir dengan hati dan lisan bagi orang yang berhadas, berjinabah, wanita haid dan nifas. Ketentuan ini berlaku dalam zikir yang berupa *tasbih, tahmid, tahlil, takbir,* membaca salawat untuk Rasul Saw., doa, dan lain sebagainya. Tetapi membaca Al-Qur'an diharamkan bagi orang yang berjinabah, wanita yang haid dan nifas, baik yang dibacanya itu sedikit ataupun banyak; membaca sebagian ayat pun diharamkan. Tetapi mereka diperbolehkan membaca Al-Qur'an dalam hati, sebagaimana diperbolehkan pula melihat *mush-haf* seraya membacanya dalam hati.

Teman-teman kami mengatakan bahwa orang yang mempunyai jinabah dan wanita yang sedang haid —ketika keduanya tertimpa musibah— diperbolehkan mengucapkan kalimat:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝ البقرة، ١٥٦

Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. (Al-Baqarah: 156)

---

2) Zikir yang *ma'tsur* ialah zikir yang dinukil oleh pen-*tasyri'*, yakni Nabi Saw. Apabila ada yang bertentangan, maka yang lebih diprioritaskan ialah yang paling sah sanadnya. Demikian pula zikir yang bersumber dari para sahabat, sesungguhnya kedudukan zikir dari sahabat sama dengan yang datang dari Nabi Saw., seperti zikir tawaf.

Ketika hendak menaiki kendaraan diperbolehkan mengucapkan doa yang tersebut di dalam firman-Nya berikut ini:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. الزخرف : ١٣

Mahasuci Allah Yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya.[3] (Az-Zukhruf: 13)

Boleh pula mengucapkan doa berikut:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
البقرة : ٢٠١

Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka. (Al-Baqarah: 201)

Tetapi semua itu dengan syarat "hendaknya ia tidak berniat membaca Al-Qur'an, melainkan hanya sekadar berdoa dan berzikir".

Mereka pun mengucapkan kalimat, "Dengan nama Allah dan segala puji bagi Allah," jika mereka tidak berniat membaca Al-Qur'an, baik dengan niat zikir ataupun niat lainnya. Mereka tidak berdosa kecuali jika sengaja berniat membaca Al-Qur'an.

Mereka diperbolehkan membaca ayat yang *tilawah*-nya telah di-*mansukh*, seperti firman berikut:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا.

Laki-laki dan perempuan tua apabila keduanya melakukan zina, maka rajamlah keduanya oleh kalian.

---

3) Doa tersebut dilanjutkan dengan ayat selanjutnya, yaitu:

وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. الزخرف : ١٤

Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami. (Az-Zukhruf:14)

Apabila seseorang yang berjinabah atau haid mengucapkan kalimat berikut kepada seseorang:

خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ ۗ مريم: ١٢

Ambillah Al-Kitab itu dengan sungguh-sungguh. (Maryam: 12)

Atau mengatakan kalimat berikut:

اُدْخُلُوْهَا بِسَلٰمٍ اٰمِنِيْنَ. الحجر: ٤٦

masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman. (Al-Hijr: 46)

Atau kalimat-kalimat lain yang bersesuaian dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hukumnya tidak haram bila mereka tidak berniat membaca Al-Qur'an.

Apabila tidak menemukan air, hendaklah mereka melakukan tayamum, lalu diperbolehkan membaca Al-Qur'an. Jika sesudah itu ia berhadas, tidak diharamkan lagi baginya membaca Al-Qur'an, masalahnya sama dengan orang yang mandi jinabah, lalu berhadas lagi.

Tidak berbeda dengan tayamum yang dilakukan karena tidak ada air di tempat tinggal atau dalam perjalanan, maka ia boleh membaca Al-Qur'an sesudah melakukan tayamum, sekalipun sesudah tayamum ia berhadas.

Sebagian dari teman-teman kami mengatakan, "Jika orang yang bersangkutan berada di tempat tinggalnya, ia boleh salat dengan tayamumnya itu, boleh pula membaca Al-Qur'an dalam salatnya, tetapi tidak boleh membaca Al-Qur'an di luar salat. Menurut pendapat yang sahih, boleh melakukan bacaan di luar salat sesudah tayamum —seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya— karena tayamum itu berkedudukan sebagai mandi jinabah.

Seandainya orang yang mempunyai jinabah bertayamum, kemudian ia melihat air, maka ia harus menggunakan air itu dan diharamkan baginya membaca Al-Qur'an dan hal-hal lain yang diharamkan bagi orang yang berjinabah sebelum ia mandi jinabah dengan air itu. Seandainya ia bertayamum, lalu salat dan memba-

ca Al-Qur'an, kemudian ia hendak melakukan tayamum lagi karena hadas atau karena hendak melakukan salat fardu lainnya atau hal lainnya, maka tidak diharamkan baginya membaca Al-Qur'an.

Demikian menurut mazhab yang sahih lagi terpilih, sekalipun ada alasan dari sebagian teman-teman kami yang mengatakan bahwa hal itu diharamkan, tetapi pendapat itu lemah. Jika orang yang berjinabah tidak menemukan air dan tidak pula debu, ia harus salat untuk menghormati waktu, tetapi haram baginya membaca Al-Qur'an di luar salat, sebagaimana diharamkan baginya membaca selain dari Al-Fatihah di dalam salat.

Apakah haram membaca Al-Fatihah? Sebagai jawabannya ada dua pendapat. Menurut pendapat yang paling sahih, tidak haram, bahkan wajib, mengingat salat tidak sah tanpa Al-Fatihah; sebagaimana salat diperbolehkan karena darurat, maka orang yang mempunyai jinabah diperbolehkan pula membaca Al-Qur'an. Sedangkan menurut pendapat yang kedua, haram, bahkan sebagai penggantinya orang yang bersangkutan —yaitu orang yang sama sekali belum dapat membaca Al-Qur'an— diharuskan mengucapkan zikir-zikir. Demikianlah pembahasan mengenai cabang-cabang masalah ini yang kami anggap perlu untuk dikemukakan dalam pasal ini, mengingat berkaitan erat dengan apa yang telah kami sebutkan. Bagi yang ingin memperdalam masalah tersebut dapat merujuk kepada kitab-kitab fiqih yang mengandung keterangan lengkap mengenai masalah ini.

Adab berzikir

Orang yang melakukan zikir dianjurkan dalam keadaan paling sempurna. Jika ia sambil duduk di suatu tempat, hendaklah menghadapkan dirinya ke arah kiblat, dan duduk dengan sikap yang penuh rasa *khusyuk*, merendahkan diri, tenang, anggun, dan menundukkan kepala. Jikalau ia melakukan zikir bukan dengan cara tersebut, diperbolehkan; dan tidak makruh bila hal tersebut dilakukannya karena *uzur*; tetapi jika tanpa uzur, berarti ia meninggalkan hal yang paling afdal. Dalil yang menyatakan tidak makruh ialah firman Allah Swt.:

الْأَلْبَابِ ۝ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَ
يَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ ال عمران : ١٩٠ - ١٩١

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. (Ali Imran: 190-191)

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّكِئُ فِي حِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ
فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ . رواه البخاري ومسلم

Rasulullah Saw. pernah bersandar ke pangkuanku ketika aku sedang haid, lalu beliau membaca Al-Qur'an. (Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim)

Di dalam riwayat lain disebutkan:

وَرَأْسُهُ فِي حِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ

Sedangkan kepala beliau berada di pangkuanku, ketika itu aku sedang haid.

Siti Aisyah r.a. mengatakan:

Sesungguhnya aku membaca wirid Al-Qur'anku sambil berbaring di atas tempat tidur.

Tempat yang terbaik untuk melakukan zikir

Tempat yang digunakan untuk berzikir hendaknya sepi[4] dan bersih; sesungguhnya hal tersebut lebih utama dalam menghormati zikir dan yang dizikiri. Karena itu, melakukan zikir di dalam masjid-masjid dan tempat-tempat terhormat merupakan hal yang terpuji.

Al-Imam Al-Jalil Abu Maisarah r.a. mengatakan, janganlah menyebut asma Allah kecuali di tempat yang baik. Mulut orang yang berzikir pun hendaknya bersih; apabila mulutnya berubah (yakni berbau tidak enak), hendaklah menghilangkannya terlebih dahulu dengan bersiwak (menggosok gigi). Jika pada mulutnya terdapat najis, hendaklah dihilangkan terlebih dahulu dengan air. Seandainya seseorang melakukan zikir, sedangkan mulutnya najis dan tidak dicuci terlebih dahulu, hukumnya makruh. Apabila ia membaca Al-Qur'an, sedangkan mulutnya najis, hukumnya makruh. Sedangkan yang mengatakan haram ada dua pendapat di kalangan teman-teman kami, tetapi menurut pendapat yang paling sahih di antara keduanya ialah tidak haram.

Tidak boleh berzikir dalam keadaan-keadaan tertentu

Zikir merupakan hal yang dianjurkan dalam semua keadaan, kecuali dalam keadaan yang dikecualikan oleh Pen-*tasyri'*. Kami sebutkan sebagian darinya secara ringkas, sebagai isyarat untuk mengecualikan hal lain yang akan disebutkan dalam babnya tersendiri, di antaranya ialah makruh melakukan zikir ketika sedang duduk menunaikan hajat (buang air besar atau buang air kecil), ketika sedang melakukan jimak (persetubuhan), ketika khotbah sedang dilakukan (bagi orang yang mendengar suara khathib), ketika sedang berdiri dalam salat (mengingat keadaan seperti ini menuntut orang yang bersangkutan sibuk dengan bacaan Al-Qur'annya), dan ketika mengantuk. Tetapi tidak makruh melakukan zikir di jalan, demikian pula di dalam tempat mandi.

---

4) Sepi dari hal-hal yang dapat mengganggu hati.

Hakikat zikir

Yang dimaksud dengan zikir ialah kehadiran hati, hal inilah yang hendaknya merupakan tujuan utama bagi pelakunya; ia harus berusaha keras untuk merealisasikannya, memikirkan makna zikir yang dibacanya, dan memahami maknanya. Memikirkan makna zikir ketika sedang melakukannya merupakan hal yang dianjurkan, sebagaimana dianjurkan pula ketika sedang membaca Al-Qur'an, mengingat keduanya mempunyai tujuan yang sama. Karena itu, menurut pendapat yang sahih dan terpilih, orang yang berzikir disunatkan memanjangkan ucapannya dalam mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* (Tidak ada Tuhan selain Allah). Dikatakan demikian karena di dalamnya terkandung kesempatan untuk memikirkan maknanya; pendapat ulama Salaf dan para imam dari kalangan ulama Khalaf mengenai masalah ini sudah terkenal.

Mengkada zikir

Orang yang terbiasa berzikir di waktu malam atau siang hari atau sesudah salat atau dalam keadaan tertentu, bila ia melewatkannya, dianjurkan menggantinya dan mengerjakannya bila ada waktu senggang, jangan dilalaikan. Sesungguhnya bila seseorang terbiasa menetapinya, maka ia akan sulit meninggalkannya. Tetapi bila ia gegabah dalam mengkadainya, maka ia amat mudah menyia-nyiakan waktunya.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Umar ibnul Khaththab r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Barang siapa yang tertidur meninggalkan wirid bacaan Al-Qur'annya atau sebagian darinya, lalu ia membacanya di antara salat Subuh dan salat Lohor, maka dicatatkan baginya seakan-akan ia membacanya di malam hari.

Bila ada hambatan, orang yang berzikir disunatkan menghentikan zikirnya sementara waktu

1) Bila ada orang yang mengucapkan salam kepadanya, ia boleh menjawab salam tersebut, kemudian melanjutkan kembali zikirnya.
2) Jika ada seseorang yang bersin di hadapannya, ia boleh men-*tasymit*-nya (mengucapkan kalimat yarhamukallah), kemudian melanjutkan kembali zikirnya.
3) Apabila ia mendengarkan khathib memulai khotbahnya, ia harus menghentikan zikirnya.
4) Bila ia mendengar *muadzdzin* mengumandangkan azan, ia boleh menjawab kalimat-kalimat azan dan iqamah, kemudian melanjutkan kembali zikirnya.
5) Apabila orang yang berzikir melihat perkara yang mungkar dilakukan di hadapannya, ia harus melenyapkannya; atau melihat perkara yang makruf, ia harus membimbingnya; atau ada orang yang meminta petunjuk, maka ia boleh memberinya petunjuk, kemudian kembali lagi kepada zikirnya.
6) Jika ia terserang oleh rasa kantuk atau sejenisnya dan hal-hal lain yang serupa.

Zikir mesti terdengar oleh orang yang mengucapkannya

Zikir-zikir yang disyariatkan di dalam salat dan lain-lainnya, baik yang wajib maupun yang sunat, tiada sesuatu pun di antaranya yang dihitung dan tidak pula dianggap kecuali bila orang yang bersangkutan mengucapkannya hingga dirinya mendengar apa yang diucapkannya, jika ia mempunyai pendengaran yang sehat dan tidak ada halangan (penyakit) baginya.

Kitab-kitab yang menghimpun kalimat zikir

Segolongan para imam telah menulis kitab-kitab yang berharga mengenai zikir siang dan malam hari. Mereka meriwayatkan apa yang mereka tuangkan dalam kitab itu berikut sanad-sanadnya yang berhubungan langsung dan mereka menerimanya dari beberapa jalur periwayatan. Di antara kitab tersebut yang paling baik ialah *'Amalul Yaumi wal Lailah* oleh Imam Abu Abdur Rahman

An-Nasai, dan lebih baik lagi serta lebih berharga dan lebih banyak faedahnya ialah kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* oleh Imam Abu Bakar Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ishaq As-Sinni.

Aku sendiri telah mendengar (mempelajari) semua yang terkandung di dalam kitab Ibnu Sinni melalui guru kami Imam Al-Hafizh Abul Baqa, Khalid ibnu Yusuf ibnu Sa'd ibnul Hasan. Ia menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Imam Allamah Abul Yaman, Zaid ibnul Hasan ibnu Zaid ibnul Hasan Al-Kindi pada tahun 602 Hijriah; ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syekh Imam Abul Hasan, Sa'dul Khair ibnu Muhammad ibnu Sahl Al-Anshari; ia menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Syekh Imam Abu Muhammad Abdur Rahman ibnu Ahmad ibnul Hasan Ad-Duni; ia menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Qadhi, Abu Nashr, Ahmad ibnul Husain ibnu Muhammad ibnul Kassar Ad-Dainuri; ia menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Syekh Abu Bakar, Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ishaq As-Sinni r.a.

Kami menyebutkan sanad ini tiada lain karena kami akan menukil dari kitab Ibnu Sinni dalam jumlah yang cukup banyak, maka kami sengaja mendahulukan sanad kitab tersebut. Cara seperti ini dinilai baik oleh para imam ahli hadis dan lain-lainnya. Kami mengkhususkan penuturan sanad ini, mengingat ia merupakan kitab yang paling lengkap dalam membahas masalah zikir. Selain itu, semua yang kami sebutkan di dalam kitab ini kami ambil dari riwayat-riwayat sahih yang kami terima melalui *Sima'ah* secara berkesinambungan, tetapi ada beberapa hadis syadz yang jumlahnya tidak banyak. Di antaranya ialah yang kami nukil dari *kutubul khamsah* (lima kitab hadis) yang merupakan kitab induk hadis, yaitu kitab *Shahihain* oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi*, dan *Sunan Nasai.*

Nukilan lainnya kami ambil dari kitab-kitab musnad dan kitab-kitab sunan, seperti kitab *Muwaththa'* oleh Imam Malik; kitab *Musnad Imam Ahmad ibnu Hambal, Abu Awwanah*; *Sunan Ibnu Majah, Imam Daruquthni*, dan *Imam Baihaqi* serta kitab-kitab lainnya. Sebagaimana kami pun menukil dari kitab-kitab lainnya yang akan Anda ketahui sendiri nanti.

Semua yang kami ketengahkan dalam kitab ini kami riwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih lagi bersambungan hingga sampai kepada penulisnya.

Semua yang kami sebutkan dalam kitab ini berupa hadis yang kami kaitkan dengan sumber rujukannya, yaitu kitab-kitab yang terkenal dan selainnya, seperti yang telah kami sebutkan di atas. Selanjutnya bagi hadis yang terdapat di dalam kitab *Shahihain* atau dalam salah satunya, sengaja kami mengaitkan dengan keduanya untuk mencapai tujuan utama, yaitu ke-*sahih*-annya, mengingat semua hadis yang terkandung di dalam kedua kitab tersebut berpredikat sahih. Adapun mengenai hadis yang kami nukil bukan dari keduanya, kami kaitkan kepada kitab-kitab sunan dan yang sejenis dengannya disertai dengan penjelasan *sahih* dan *hasan*-nya, atau ke-*dhaif*-annya jika memang pada kebanyakan tempat dinilai *dhaif*; terkadang pula ke-*sahih*-an, ke-*hasan*-an dan ke-*dhaif*-annya dilupakan.

Kitab *Sunan Abu Daud* merupakan kitab yang paling banyak kami nukil. Kami telah meriwayatkan darinya, bahwa ia pernah mengatakan, "Aku menyebutkan di dalam kitabku ini (Sunan Abu Daud) predikat sahih, dan yang serupa dengannya serta yang mendekatinya. Bila ada hadis yang parah ke-*dhaif*-annya, maka kami menjelaskannya dengan terang; sedangkan hadis yang tidak kami jelaskan predikatnya, berarti hadis tersebut dapat dipakai; tetapi sebagian di antaranya lebih kuat daripada sebagian yang lain." Demikian menurut perkataan Imam Abu Daud. Hal ini jelas mengandung manfaat yang baik bagi orang yang memiliki kitab ini. Dengan demikian, berarti setiap hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud di dalam kitab *Sunan*-nya, berpredikat *sahih* atau *hasan* bila ia tidak menjelaskan predikatnya. Kedua jenis hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujah dalam hukum, terlebih lagi dalam Bab "Keutamaan Beramal".

Untuk itu, apabila dalam kitab ini terdapat suatu hadis dari riwayat Imam Abu Daud, sedangkan predikat hadis tersebut tidak disebutkan, berarti Imam Abu Daud tidak men-*dhaif*-kannya.

Dalam permulaan kitab ini kami sengaja membuat suatu bab tentang "keutamaan berzikir" secara mutlak, di dalamnya mengandung sedikit penjabaran mengenai hal itu sebagai pendahuluan dari pembahasan yang berikutnya. Kemudian kami memulai inti pembahasan kitab dalam babnya masing-masing, dan *insya Allah* kami akhiri kitab ini dengan Bab "Istighfar", dengan harapan semoga kita diakhiri oleh Allah dengan mendapat ampunan dari-Nya. Allah-lah Yang memberi taufik, hanya kepada-Nyalah

kami percaya, bertawakal dan berpegang, dan hanya kepada-Nya pula kami berserah diri dan bersandar.

Kalimat-kalimat zikir yang tidak terikat oleh waktu dan keutamaannya

Allah Swt. berfirman:

وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ. العنكبوت: ٤٥

Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain). (Al-Ankabut: 45)

فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ. البقرة: ١٥٢

Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) *kepada kalian.* (Al-Baqarah: 152)

فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ. لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ. الصّٰفّٰت: ١٤٣ - ١٤٤

Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. (Ash-Shaffaat: 143-144)

يُسَبِّحُونَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ. الأنبياء: ٢٠

Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. (Al-Anbiya: 20)

Kalimat zikir yang ringan diucapkan tetapi berat dalam timbangan

Kami meriwayatkan di dalam dua kitab sahih karangan dua orang imam ahli hadis, yaitu Abu Abdullah, Muhammad ibnu Is-

mail ibnu Ibrahim ibnul Mughirah Al-Bukhari, Al-Ju'fi sebagai maula mereka, dan Abul Husain, Muslim ibnul Hajjaj ibnu Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, berikut sanad keduanya melalui Abu Hurairah r.a. yang bernama asli Abdur Rahman ibnu Shakhr, menurut pendapat yang paling sahih di antara tiga puluh pendapat; dia adalah seorang sahabat yang paling banyak memiliki hadis. Ia menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.

Ada dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan, berat di dalam timbangan amalnya, lagi disukai oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, yaitu: "Mahasuci Allah dan dengan memuji kepada-Nya, Mahasuci Allah lagi Mahaagung."

Hadis ini merupakan hadis terakhir di dalam kitab *Shahih Bukhari*.

Zikir yang paling disukai Allah

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Dzar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadanya:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ تَعَالَى؟ إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

"Maukah aku ceritakan kepadamu tentang kalam (zikir) *yang paling disukai oleh Allah Swt.? Sesungguhnya kalam yang paling disukai oleh Allah ialah, 'Mahasuci Allah dan dengan memuji kepada-Nya'."*

Menurut riwayat lain disebutkan seperti berikut:

سُئِلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَا اصْطَفَى اللّٰهُ لِمَلَائِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ: سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ.

Rasulullah Saw. pernah ditanya, "Zikir apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Zikir yang dipilihkan oleh Allah buat para malaikat-Nya atau hamba-hamba-Nya, yaitu: 'Mahasuci Allah dan dengan memuji kepada-Nya'."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Samurah ibnu Jundub r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللّٰهِ تَعَالَى أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ.

Ucapan yang paling disukai oleh Allah Swt. ada empat kalimat, yaitu: Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar. Tidak membahayakanmu dengan yang mana pun di antaranya kamu memulainya.

Zikir yang memenuhi timbangan, langit, dan bumi

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* melalui Abu Malik Al-Asy'ari r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ -أَوْ تَمْلَأُ- مَا بَيْنَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ.

Bersuci merupakan sebagian dari iman. Ucapan, "Segala puji bagi Allah," memenuhi timbangan; dan ucapan, "Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah," keduanya dapat memenuhi, atau kalimat tersebut dapat memenuhi semua yang ada di antara langit dan bumi.

Kami telah meriwayatkan pula di dalam *Shahih Muslim* melalui Juwairiyyah Ummul Mu-minin r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِيْنَ صَلَّى الصُّبْحَ، وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا، ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى، وَهِيَ جَالِسَةٌ فِيْهِ، فَقَالَ: مَا زِلْتِ الْيَوْمَ عَلَى الْحَالَةِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

Bahwa Nabi Saw. pernah keluar dari sisinya di suatu pagi ketika beliau salat Subuh, sedangkan ia berada di dalam tempat sujud (mushalla)*nya. Kemudian Nabi Saw. kembali setelah menunaikan salat Duha, sedangkan ia masih duduk di tempat semula. Nabi Saw. bersabda, "Apakah engkau masih tetap duduk di tempat semula sejak aku meninggalkan engkau?" Ia menjawab, "Ya." Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya aku katakan sesudah peristiwamu ini empat buah kalimat sebanyak tiga kali, seandainya ia ditimbang dengan apa yang telah engkau ucapkan sejak tadi, niscaya ia dapat mengimbanginya, yaitu: 'Mahasuci Allah dan dengan memuji kepada-Nya sebanyak bilangan makhluk-Nya, keridaan Dzat-Nya, timbangan 'Arasy-Nya, dan sebanyak tinta kalimah-kalimah-Nya'."*

Menurut riwayat lain disebutkan seperti berikut:

سُبْحَانَ اللّٰهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

Mahasuci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, Mahasuci Allah seluas rida diri-Nya, Mahasuci Allah seberat timbangan 'Arasy-Nya, dan Mahasuci Allah sebanyak tinta kalimah-kalimah-Nya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* yang mengatakan:

أَلَا أُعَلِّمُكِ كَلِمَاتٍ تَقُولِينَهَا: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ
عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ
اللهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ،
سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ
كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

"Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang akan engkau ucapkan, yaitu: 'Mahasuci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, Mahasuci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, Mahasuci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya; Mahasuci Allah seluas rida diri-Nya, Mahasuci Allah seluas rida diri-Nya, Mahasuci Allah seluas rida diri-Nya; Mahasuci Allah seberat timbangan 'Arasy-nya, Mahasuci Allah seberat timbangan 'Arasy-Nya, Mahasuci Allah seberat timbangan 'Arasy-Nya; Mahasuci Allah sebanyak tinta kalimah-kalimah-Nya, Mahasuci Allah sebanyak tinta kalimah-kalimah-Nya, Mahasuci Allah sebanyak tinta kalimah-kalimah-Nya'."

Kalimat zikir yang lebih dicintai Allah daripada semua yang tersinari matahari

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَأَنْ أَقُولَ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ
أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.

Sesungguhnya kuucapkan kalimah, "Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar," lebih aku sukai daripada semua yang disinari oleh matahari.

Kalimat zikir yang pahalanya sama dengan memerdekakan empat orang budak keturunan Nabi Ismail a.s.

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari dan Muslim* melalui Abu Ayyub Al-Anshari r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ .

Barang siapa yang mengucapkan kalimah, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," sebanyak sepuluh kali, maka seakan-akan ia memerdekakan empat orang budak dari keturunan Nabi Ismail.

Kalimat zikir yang pahalanya sama dengan memerdekakan sepuluh orang budak serta diampuni dari keburukan dan dijadikan sebagai penangkal godaan setan

Di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* telah disebutkan pula sebuah hadis melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ فِيْ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذٰلِكَ حَتّٰى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ .

Barang siapa mengucapkan kalimat, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekua-

saan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," dalam sehari sebanyak seratus kali, maka baginya pahala yang sama dengan memerdekakan sepuluh orang budak. Dan dicatatkan baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, serta kalimat tersebut baginya merupakan penangkal dari godaan setan sepanjang siang hari itu hingga petang harinya. Dan tiada seorang pun melakukan amal yang lebih baik dari apa yang dikerjakannya kecuali hanya seseorang yang melakukan amal lebih banyak darinya.

Rasulullah Saw. pernah bersabda pula:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِيْ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

Barang siapa mengucapkan, "Mahasuci Allah dan dengan memuji kepada-Nya," dalam sehari sebanyak seratus kali, maka semua dosanya dihapuskan sekalipun banyaknya seperti buih laut.

Kalimat zikir yang paling utama

Di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Ibnu Majah* kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Jabir ibnu Abdullah r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. قال الترميذى: حديث حسن

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Zikir yang paling utama ialah kalimat, "Tidak ada Tuhan selain Allah." (Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan)

Perumpamaan orang yang berzikir dan yang tidak berzikir

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَثَلُ الَّذِى يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِى لَا يَذْكُرُهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

Perumpamaan orang yang berzikir mengingat Rabbnya dan orang yang tidak berzikir mengingat-Nya sama dengan orang yang hidup dan orang yang mati.

Zikir untuk Allah dan untuk diri sendiri

Di dalam kitab *Shahih Muslim* kami meriwayatkan sebuah hadis melalui sahabat Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. yang menceritakan:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: عَلِّمْنِى كَلَامًا أَقُوْلُهُ، قَالَ: قُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، اَللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ، قَالَ: فَهٰؤُلَاءِ لِرَبِّى فَمَا لِى؟ قَالَ: قُلِ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِى وَارْحَمْنِى وَاهْدِنِى وَارْزُقْنِى.

Seorang Badui datang menghadap Rasulullah Saw., lalu berkata, "Ajarkanlah kepadaku suatu kalimat yang akan kuucapkan sebagai wirid." Beliau bersabda, "Ucapkanlah, 'Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Allah Mahabesar dengan sebesar-besar-Nya, segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya, Mahasuci Allah Rabb semesta alam, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Lelaki Badui itu berkata, "Semuanya itu untuk Rabbku, lalu mana yang untuk diriku?" Nabi Saw. bersabda, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, ampunilah daku, rahmatilah daku, berilah daku petunjuk dan berilah daku rezeki'."

Membaca seribu kali tasbih menghasilkan seribu kebaikan

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. yang menceritakan:

Ketika kami berada di hadapan Rasulullah Saw., beliau bersabda, "Apakah seseorang di antara kalian tidak mampu menghasilkan seribu kebaikan setiap harinya?" Maka ada seseorang dari kalangan orang-orang yang duduk bersamanya bertanya, "Bagaimanakah caranya untuk menghasilkan seribu kebaikan?" Nabi Saw. bersabda, "Hendaknya ia membaca seribu kali tasbih, maka dicatatkan baginya seribu kebaikan, atau dihapuskan darinya seribu kesalahan (dosa)."

Imam Al-Hafizh Abu Abdullah Al-Humaidi mengatakan, demikian yang termaktub di dalam kitab *Imam Muslim* dalam semua riwayatnya, yaitu dengan lafaz *au tuhaththu* (atau dihapuskan). Sedangkan menurut Al-Barqani, hadis ini diriwayatkan oleh Syu'bah Abu Uwanah dan Yahya Al-Qaththan melalui Musa. Imam Muslim meriwayatkan pula darinya, mereka mengatakan *watuhaththu* (dan dihapuskan) tanpa memakai huruf alif.

Tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir merupakan sedekah

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Dzar r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ،
وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ

وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ
ذَٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

Pada tiap-tiap anggota (tubuh) *seseorang di antara kalian di pagi harinya terdapat sedekah; setiap ucapan tasbih merupakan sedekah, setiap ucapan tahmid merupakan sedekah, setiap ucapan tahlil merupakan sedekah, setiap ucapan takbir merupakan sedekah, memerintahkan kepada perkara yang makruf merupakan sedekah, dan melarang perkara yang mungkar merupakan sedekah pula. Tetapi cukup untuk menutupi semua itu dua rakaat yang engkau lakukan dalam salat duha.*

As-sulamaa artinya anggota tubuh, bentuk jamaknya ialah *sulaamiyaat*.

Kalimat zikir yang merupakan perbendaharaan dari surga

Di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ
قَالَ: قُلْ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Nabi Saw. pernah bersabda kepadaku, "Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu perbendaharaan dari surga?" Aku menjawab, "Tentu saja aku mau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Ucapkanlah, 'Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah'."

Di dalam *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. yang menceritakan:

أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ

يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ، فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هٰذَا أَوْ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذٰلِكَ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذٰلِكَ. قال الترمذي: حديث حسن

Bahwa ia beserta Rasulullah Saw. masuk menemui seorang wanita, di hadapan wanita itu terdapat biji buah kurma atau batu kerikil yang dipakainya untuk menghitung tasbih. Maka beliau Saw. bersabda, "Maukah aku ceritakan kepadamu tentang sesuatu yang lebih mudah bagimu dari hal ini atau lebih utama?" Selanjutnya Nabi Saw. bersabda, "Mahasuci Allah sebanyak bilangan apa yang Dia ciptakan di langit, Mahasuci Allah sebanyak bilangan apa yang Dia ciptakan di bumi, Mahasuci Allah sebanyak bilangan apa yang ada di antara keduanya, Mahasuci Allah sebanyak bilangan yang Dia ciptakan. Dan (ucapan) *Allah Mahabesar semisal dengannya,* (ucapan) *segala puji bagi Allah semisal dengannya,* (ucapan) *tidak ada Tuhan selain Allah semisal dengannya, dan* (ucapan) *tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah semisal dengannya."*

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.[5)]

5) Imam Abu Daud meriwayatkannya dalam hadis no. 1500 dalam pembahasan salat, Bab "Tasbih Memakai Batu Kerikil". Imam Turmudzi meriwayatkannya dalam hadis no. 3563 dalam pembahasan doa, Bab "Doa dan Ta'awwudz Nabi Saw. dalam Setiap Usai Salat". Imam Ibnu Hibban telah meriwayatkan pula dalam kitab Shahihnya no. 2330. Semua itu bersumber dari hadis Amr ibnul Harits, dari Sa'id ibnu Abu Hilal, dari Kudzaimah, dari Aisyah binti Sa'd ibnu Abu Waqqash, dari ayahnya, yaitu sahabat Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. Padahal tidak dikenal penisbatan Khuzaimah kepada Aisyah binti Sa'd, seperti yang dikatakan oleh Al-Hafizh di dalam kitab *Taqrib*-nya. Sekalipun demikian, ia dinilai *hasan* oleh Imam Turmudzi dan dinilai *sahih* oleh Imam

Memelihara takbir dan taqdis serta menghitungnya dengan jari-jemari

Di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* kami meriwayatkan pula dengan sanad yang *hasan* melalui Yusairah, seorang sahabat wanita yang ikut berhijrah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُنَّ أَنْ يُرَاعِيْنَ بِالتَّكْبِيْرِ وَالتَّقْدِيْسِ وَالتَّهْلِيْلِ، وَأَنْ يَعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْؤُلَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ.

Hakim serta disetujui oleh Adz-Dzahabi. Barangkali penilaian *hasan* Imam Turmudzi terhadap Khuzaimah ialah melalui riwayat lain yang ada padanya dalam hadis no. 3549, yaitu dalam Bab "Doa-doa" melalui hadis Hasyim ibnu Sa'd Al-Kufi, dari Kinanah Maula Shafiyyah, dari Siti Shafiyyah yang telah menceritakan seperti berikut:

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ يَدَيَّ أَرْبَعَةُ آلَافِ نَوَاةٍ أُسَبِّحُ بِهَا، قَالَ: لَقَدْ سَبَّحْتِ بِهٰذِهِ، أَلَا أُعَلِّمُكِ بِأَكْثَرَ مِمَّا سَبَّحْتِ بِهِ، فَقُلْتُ: بَلَى عَلِّمْنِي، قَالَ: قُوْلِي: سُبْحَانَ اللّٰهِ عَدَدَ خَلْقِهِ. الحديث.

Rasulullah Saw. masuk menemuiku, sedangkan di hadapanku terdapat empat ribu biji buah kurma yang kugunakan sebagai penghitung tasbihku. Beliau bersabda, "Sesungguhnya engkau telah bertasbih dengan memakai ini. Maukah aku ajarkan kepadamu hal yang lebih banyak dari yang engkau lakukan dalam tasbihmu?" Ia menjawab, "Tentu saja mau, ajarkanlah kepadaku." Nabi Saw. bersabda, "Ucapkanlah, 'Mahasuci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya,' hingga akhir hadis."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *gharib*, kami tidak mengenalnya dari hadis Shafiyyah kecuali melalui jalur ini dari hadis Hasyim ibnu Sa'id, tetapi sanadnya tidak dikenal. Ia mengatakan bahwa dalam bab ini terdapat hadis lain melalui Ibnu Abbas r.a. Kami mengatakan, telah terbukti adanya suatu hadis melalui Ibnu Abbas, dari Juwairiyyah, tetapi di dalamnya tidak disebutkan batu kerikil.

Bahwa Nabi Saw. pernah memerintahkan kepada mereka (kaum wanita) *agar mereka memelihara bacaan takbir, taqdis* (subhaanallaah), *dan tahlil; dan hendaklah mereka menghitungnya dengan jari jemari mereka, karena sesungguhnya jari jemari mereka akan ditanyai dan disuruh menjawab.*

Dalam kedua kitab tersebut dan kitab *Sunan Imam Nasai* kami meriwayatkan pula dengan sanad yang *hasan* melalui Abdullah ibnu Umar r.a. yang telah menceritakan:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيْحَ، وَفِيْ رِوَايَةٍ بِيَمِيْنِهِ.

Aku pernah melihat Rasulullah Saw. menghitung tasbih. Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan tangan kanannya.

Kalimat zikir dengan jaminan masuk surga

Di dalam kitab *Sunan Abu Daud* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ: رَضِيْتُ بِاللّٰهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

Barang siapa yang mengucapkan, "Aku rela Allah sebagai Rabb(ku), *Islam sebagai agama*(ku), *dan Nabi Saw. sebagai Rasul," maka surga merupakan suatu kepastian baginya.*

Di dalam kitab *Imam Turmudzi* kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Busr r.a., seorang sahabat:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِيْ بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ، فَقَالَ: لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللّٰهِ تَعَالَى.

Bahwa seorang lelaki mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam telah banyak atas diriku, maka beri tahukanlah kepadaku suatu amalan yang akan kupegang erat-erat." Nabi Saw. menjawab, "Hendaknya lisanmu masih tetap basah karena berzikir menyebut Allah Swt."

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*. Lafaz *atasy abbatsu* artinya "aku jadikan sebagai pegangan dan amalan andalanku."

Orang yang banyak berzikir lebih utama daripada orang yang berperang di jalan Allah

Di dalam kitab *Imam Turmudzi* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a.:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ
دَرَجَةً عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: اَلذَّاكِرُوْنَ اللهَ
كَثِيْرًا، قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ وَمِنَ الْغَازِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ
وَجَلَّ؟ قَالَ: لَوْ ضَرَبَ بِسَيْفِهِ فِي الْكُفَّارِ وَالْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى
يَنْكَسِرَ سَيْفُهُ وَيَخْتَضِبَ دَمًا لَكَانَ الذَّاكِرُوْنَ اللهَ أَفْضَلَ مِنْهُ

Bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya, "Ibadah apakah yang lebih utama derajat (pahala)*nya di sisi Allah pada hari kiamat?" Nabi Saw. bersabda, "Orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, juga lebih utama dari orang yang berperang di jalan Allah Swt.?" Nabi Saw. menjawab, "Seandainya ia memukulkan pedangnya di dalam pasukan kaum kuffar dan kaum musyrik hingga pedangnya patah dan berlumuran darah, niscaya orang-orang yang berzikir kepada Allah masih lebih utama darinya."* [6]

---

6) Imam Turmudzi meriwayatkannya dalam Bab "Doa-doa", hadis no. 3373, bab no. 5. Imam Ahmad meriwayatkan pula dalam kitab *Musnad*-nya, juz 3, no.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Imam Turmudzi* dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Abu Darda r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا
فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٍ
لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا
أَعْنَاقَكُمْ ! قَالُوا : بَلَى، قَالَ، ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى.

"Maukah kuceritakan kepada kalian tentang amal perbuatan yang paling baik buat kalian, paling suci (berharga) *di sisi kalian, dan paling banyak mengangkat derajat* (pahala) *kalian; dan lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada perang menghadapi musuh kalian, lalu kalian memukul leher mereka dan mereka memukul leher kalian?" Mereka menjawab, "Tentu saja kamu mau." Nabi Saw. bersabda, "Berzikir kepada Allah Swt."*

Imam Hakim —yakni Abu Abdullah— di dalam kitab *Al-Mustadrak 'Alash-Shahihain*-nya mengatakan bahwa sanad hadis ini berpredikat *sahih*.

Kalimat zikir yang merupakan tanaman di surga

Di dalam kitab *Sunan Turmudzi* kami meriwayatkan melalui Ibnu Mas'ud r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

75, melalui hadis Darraj Abus Samh, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. Hadis Darraj dari Abul Haitsam *dhaif*, karena itu Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *gharib* (aneh), sesungguhnya aku hanya mengetahuinya melalui hadis Darraj.

لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

Aku berjumpa dengan Nabi Ibrahim a.s. di malam ketika aku di-isra-kan, lalu ia berkata, "Hai Muhammad, sampaikanlah salamku kepada umatmu, dan sampaikan pula kepada mereka bahwa surga itu wangi tanahnya lagi tawar airnya, tetapi masih kosong; sebagai tanamannya ialah ucapan, 'Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, dan tidak ada Tuhan selain Allah, serta Allah Mahabesar'."

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.

Di dalam kitab *Sunan Turmudzi*, kami meriwayatkan melalui Jabir r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

Barang siapa mengucapkan kalimat, "Mahasuci Allah dan dengan memuji kepada-Nya," niscaya ditanamkan baginya sebuah pohon kurma di dalam surga.

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.

Kalimat zikir yang dipilihkan oleh Allah untuk para malaikat-Nya

Di dalam kitab *Sunan Turmudzi*, kami pun meriwayatkan melalui Abu Dzar r.a. yang menceritakan seperti berikut:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الْكَلَامِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ:

مَا اصْطَفَى اللّٰهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ.

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ucapan apakah yang paling disukai oleh Allah Swt.?" Beliau menjawab, "Ucapan yang telah dipilihkan oleh Allah Swt. untuk para malaikat-Nya, 'Mahasuci Rabbku dan dengan memuji kepada-Nya. Mahasuci Rabbku dan dengan memuji kepada-Nya'."

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan* atau *sahih*.

Setelah ini kami mulai memasuki pokok bahasan kitab ini. Penyajiannya berdasarkan urutan kebiasaan sehari-hari. Untuk itu, kami memulainya dengan doa ketika bangun tidur sampai kepada doa hendak tidur malam. Selanjutnya kami sajikan pula doa bila terbangun di malam hari, sesudah itu tidur kembali.

Doa ketika bangun tidur

Kami telah meriwayatkan dalam dua kitab *Shahih* dua imam para ahli hadis, yaitu Abu Abdullah Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahim ibnul Mughirah Al-Bukhari dan Abul Husain Muslim ibnul Hajjaj ibnu Muslim Al-Qusyairi, melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا، عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ وَذَكَرَ اللّٰهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

Setan membuat ikatan sebanyak tiga kali pada tengkuk kepala seseorang di antara kalian bila ia tidur. Pada tiap ikatan

setan memukulnya seraya mengatakan, "Engkau akan menjalani malam yang panjang, tidurlah (dengan nyenyak)*!" Apabila ia terbangun dan mengingat Allah Swt., maka terbukalah satu ikatannya. Bila ia berwudu, maka terbuka pula satu ikatan lagi; dan bila ia salat, maka terbukalah semua ikatannya, hingga di pagi harinya ia bersemangat dan penuh kesegaran; tetapi jika tidak demikian, maka di pagi harinya ia menjadi lesu dan malas.*

Lafaz hadis ini menurut riwayat Imam Bukhari, sedangkan menurut riwayat Imam Muslim hanya maknanya yang sama. Makna *qafiyatur ra's* ialah bagian belakang kepala atau tengkuk.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Hudzaifah ibnul Yaman r.a. dan Abu Dzar r.a.; keduanya menceritakan hadis berikut:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ : بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ ، وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ .

Apabila beristirahat di peraduannya, Rasulullah Saw. selalu mengucapkan doa, "Dengan menyebut asma-Mu, ya Allah, aku hidup dan mati." Dan apabila beliau terbangun dari tidurnya mengucapkan, "Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan kami sesudah mematikan kami, dan hanya kepada-Nyalah (kami) *dikembalikan."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnus Sinni* dengan sanad yang sahih melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِى، وَعَافَانِى فِى جَسَدِى وَأَذِنَ لِى بِذِكْرِهِ .

Apabila seseorang di antara kalian terbangun, hendaklah mengatakan, "Segala puji bagi Allah Yang telah mengembalikan rohku kepadaku, memberikan kesehatan pada tubuhku, dan memperkenankan diriku untuk berzikir kepada-Nya."

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Siti Aisyah r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ عِنْدَ رَدِّ اللهِ تَعَالَى رُوْحَهُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، إِلَّا غَفَرَ اللهُ تَعَالَى لَهُ ذُنُوْبَهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

Tiada seorang hamba pun yang mengucapkan doa berikut ketika Allah Swt. mengembalikan roh kepadanya, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," melainkan Allah Swt. mengampuni dosa-dosanya, sekalipun banyaknya seperti buih di laut.

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَنْتَبِهُ مِنْ نَوْمِهِ فَيَقُوْلُ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ النَّوْمَ وَالْيَقَظَةَ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بَعَثَنِيْ سَالِمًا سَوِيًّا، أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، إِلَّا قَالَ اللهُ تَعَالَى: صَدَقَ عَبْدِيْ.

Tiada seorang pun yang bangun dari tidurnya lalu mengucapkan, "Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan tidur dan jaga. Segala puji bagi Allah Yang telah membangunkan diriku dalam keadaan selamat dan sempurna. Aku bersaksi bahwa Allah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," melainkan Allah Swt. berfirman, "Benarlah hamba-Ku."

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan seperti berikut:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هَبَّ مِنَ اللَّيْلِ كَبَّرَ عَشْرًا، وَحَمِدَ عَشْرًا. وَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَشْرًا، وَقَالَ: سُبْحَانَ الْقُدُّوْسِ عَشْرًا. وَاسْتَغْفَرَ عَشْرًا، وَهَلَّلَ عَشْرًا. ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ ضِيْقِ الدُّنْيَا وَضِيْقِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ عَشْرًا ثُمَّ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ.

Rasulullah Saw. apabila terbangun di malam hari bertakbir sebanyak sepuluh kali dan bertahmid sebanyak sepuluh kali, lalu berdoa, "Mahasuci Allah dan dengan memuji kepada-Nya," sebanyak sepuluh kali, lalu berdoa pula, "Mahasuci Tuhan Yang Mahasuci," sebanyak sepuluh kali, dan beristighfar sebanyak sepuluh kali, serta bertahlil sebanyak sepuluh kali. Kemudian beliau mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesempitan dunia dan kesempitan di hari kiamat," sebanyak sepuluh kali. Setelah itu barulah beliau memulai salatnya.

Lafaz *habba* artinya terbangun dari tidur.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Siti Aisyah r.a.:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِيْ، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اَللّٰهُمَّ زِدْنِيْ عِلْمًا وَلَا تُزِغْ قَلْبِيْ بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِيْ، وَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

Bahwa Rasulullah Saw. apabila bangun dari tidurnya di malam hari selalu mengucapkan doa, "Tidak ada Tuhan selain

Engkau, Mahasuci Engkau, ya Allah; aku memohon ampun kepada-Mu karena dosa-dosaku dan aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah, berilah daku tambahan ilmu dan janganlah Engkau jadikan hatiku condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepadaku, dan karuniakanlah kepadaku rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Pemberi."

DOA-DOA DAN ADAB-ADAB BERPAKAIAN

Doa ketika memakai pakaian

Orang yang hendak memakai pakaiannya disunatkan mengucapkan *Bismillaah*, begitu pula dalam semua pekerjaan.

Di dalam kitab *Ibnus Sinni* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang nama aslinya ialah Sa'd ibnu Malik ibnu Sinan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا لَبِسَ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ قَمِيصًا أَوْ رِدَاءً أَوْ عِمَامَةً يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ.

Nabi Saw. apabila memakai pakaian — baik baju gamis, kain selendang, ataupun kain sorban, — terlebih dahulu menyebut nama Allah, lalu mengucapkan doa, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan baju ini dan kebaikan apa yang dibuatkan untuknya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang dibuat untuknya."

Di dalam kitab yang sama kami meriwayatkan pula melalui Mu-'adz ibnu Anas r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيْدًا فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ، غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Barang siapa yang memakai pakaian baru, lalu mengucapkan, "Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan pakaian

ini kepadaku dan merezekikannya kepadaku, tanpa upaya dan tanpa kekuatan dariku," niscaya Allah mengampuni semua dosanya yang terdahulu.

Doa ketika memakai pakaian baru

Seseorang yang hendak memakai pakaian yang baru disunatkan mengucapkan basmalah, seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan seperti berikut:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ عِمَامَةً أَوْ قَمِيْصًا أَوْ رِدَاءً ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

Rasulullah Saw. apabila memakai pakaian baru, terlebih dahulu menyebut nama-Nya, baik kain sorban, baju gamis ataukah kain selendang, kemudian mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkaulah Yang telah memberi pakaian ini kepadaku. Aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan apa yang dibuatkan untuknya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan dari kejahatan apa yang dibuatkan untuknya."

Hadis ini berpredikat sahih, diriwayatkan oleh Abu Daud Sulaiman ibnul Asy'ats As-Sijistani, Abu Isa Muhammad ibnu Isa ibnu Saurah At-Turmudzi, dan Abu Abdur Rahman Ahmad ibnu Syu'aib An-Nasai di dalam kitab sunan mereka. Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab *Sunan Turmudzi* melalui Umar r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا

جَدِيْدًا فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ مَا أُوَارِيْ بِهٖ عَوْرَتِيْ، وَأَتَجَمَّلُ بِهٖ فِيْ حَيَاتِيْ، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الَّذِيْ أَخْلَقَ فَتَصَدَّقَ بِهٖ، كَانَ فِيْ حِفْظِ اللّٰهِ وَفِيْ كَنَفِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ حَيًّا وَمَيِّتًا.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa memakai pakaian yang baru, lalu mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan kepadaku pakaian untuk menutupi 'auratku dan untuk menghiasi diri dalam hidupku,' kemudian ia menuju ke tempat pakaian bekasnya, lalu menyedekahkannya, maka hidup dan matinya ia berada di dalam pemeliharaan Allah, berada di dalam naungan-Nya dan berada di jalan-Nya."

Doa untuk orang yang memakai pakaian baru

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ummu Khalid binti Khalid r.a. yang menceritakan hadis berikut:

أُتِيَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثِيَابٍ فِيْهَا خَمِيْصَةٌ سَوْدَاءُ، قَالَ: مَنْ تَرَوْنَ نَكْسُوْ هٰذِهِ الْخَمِيْصَةَ؟ فَسَكَتَ الْقَوْمُ، فَقَالَ: ائْتُوْنِيْ بِأُمِّ خَالِدٍ فَأُتِيَ بِيْ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَلْبَسَنِيْهَا بِيَدِهٖ، وَقَالَ: أَبْلِيْ، وَأَخْلِقِيْ، مَرَّتَيْنِ.

Rasulullah Saw. pernah mendapat hadiah sebuah pakaian khamishah berwarna hitam, lalu beliau bersabda, "Siapakah menurut kalian orang yang akan kami beri pakaian khamishah ini?" Kaum yang hadir diam. Beliau bersabda, "Panggillah Ummu Khalid ke hadapanku." Maka aku dipanggil menghadap kepada Nabi, lalu beliau memakaikan khamishah itu kepadaku dengan tangannya sendiri dan bersabda, "Pakailah hingga rusak dan semoga dapat penggantinya," sebanyak dua kali.

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Imam Ibnu Majah* dan *Ibnu Sinni* melalui Ibnu Umar r.a.:

Bahwa Nabi Saw. melihat Umar r.a. memakai pakaian, lalu beliau bertanya, "Apakah pakaian baru ataukah sudah pernah dicuci?" Umar r.a. menjawab, Bukan, tetapi sudah pernah dicuci." Nabi Saw. bersabda, "Pakailah pakaian yang baru, dan hiduplah dengan terpuji, serta matilah sebagai seorang syahid."

Cara memakai pakaian dan sandal serta cara melepaskannya

Dalam memakai pakaian, memakai terompah (sandal), memakai celana dan yang serupa dengannya, disunatkan memulainya dengan yang sebelah kanan. Bila yang dipakai adalah baju, maka memulainya dari lengan sebelah kanan; dan bila yang dipakainya adalah celana, maka memulainya dari kaki sebelah kanan. Bila melepaskan keduanya, hendaknya memulai dari yang sebelah kiri. Demikian pula ketika memakai celak mata, bersiwak, memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, bersalam dari salat, memasuki masjid, keluar dari kamar mandi, berwudu, mandi, makan, minum, berjabat tangan, mengusap hajar aswad, menerima sesuatu dari orang lain dan memberikannya, serta pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadis berikut melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِيْ شَأْنِهِ كُلِّهِ: فِيْ طُهُوْرِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنَعُّلِهِ.

Rasulullah Saw. dalam segala urusannya menyukai memulai dari sebelah kanan, yaitu dalam bersuci, menyisir rambut, dan memakai terompah.

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan lain-lain dengan sanad yang *sahih* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan seperti berikut:

كَانَتْ يَدُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيُمْنَى لِطُهُورِهِ وَطَعَامِهِ، وَكَانَتِ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَذًى.

Rasulullah Saw. menggunakan tangan kanan untuk melakukan wudu (bersuci) *dan makan, sedangkan tangan kiri beliau gunakan untuk membersihkan diri sehabis buang hajat dan mencuci kotoran* (najis).

Kami meriwayatkan di dalam *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Baihaqi* melalui Siti Hafshah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْعَلُ يَمِينَهُ لِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ، وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ لِمَا سِوَى ذٰلِكَ.

Bahwa Rasulullah Saw. menggunakan tangan kanan untuk makan, minum, dan memakai pakaian; sedangkan tangan kiri beliau gunakan untuk selain hal tersebut.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا لَبِسْتُمْ، وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ، فَابْدَءُوا بِمَيَامِنِكُمْ.

Apabila kalian berpakaian dan berwudu, maka mulailah dengan yang sebelah kanan kalian.

Hadis ini berpredikat *hasan*, diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Abu Abdullah —yaitu Muhammad ibnu Yazid— yang dikenal dengan sebutan Ibnu Majah, dan Abu Bakar, yakni

Ahmad ibnul Husain Al-Baihaqi. Masih banyak hadis lain yang menceritakan bab ini.

Doa melepas pakaian untuk mandi atau akan tidur atau melakukan hal lainnya

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Penghalang antara pandangan jin dan aurat anak Adam ialah hendaknya seorang muslim berdoa, "Dengan menyebut asma Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia," bila akan melepaskan pakaian.

DOA KELUAR DAN MASUK RUMAH

Doa keluar rumah

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Ummu Salamah r.a. yang bernama asli Hindun. Ia menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ، أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ .

Bahwa Nabi Saw. apabila keluar dari rumahnya mengucapkan doa berikut: "Dengan menyebut asma Allah aku bertawakal kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar aku jangan sesat atau disesatkan; agar jangan tergelincir atau dijatuhkan, agar jangan berbuat aniaya atau teraniaya, dan agar jangan terjerumus ke dalam kebodohan atau dijerumuskan ke dalam kebodohan."

Hadis ini berpredikat *sahih*, diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah. Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *sahih.*

Menurut riwayat Imam Abu Daud disebutkan seperti berikut:

أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ .

agar jangan tersesat atau disesatkan, agar jangan tergelincir atau dijatuhkan.

Demikian pula seterusnya dengan memakai bentuk *mufrad* (tunggal).

Menurut riwayat yang diketengahkan oleh Imam Turmudzi disebutkan seperti berikut: "Kami berlindung kepada-Mu agar jangan tergelincir," demikian pula lafaz seterusnya dengan memakai bentuk jamak, yaitu: "Kami berlindung kepada-Mu agar jangan tersesat, jangan berbuat aniaya, dan terjerumus ke dalam kebodohan."

Di dalam riwayat Imam Abu Daud disebutkan seperti berikut:

مَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْتِيْ إِلَّا رَفَعَ طَرْفَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ.

Tidak sekali-kali Rasulullah Saw. keluar dari rumahku kecuali mengangkat pandangannya ke langit, lalu berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu."

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi Saw. apabila keluar dari rumahnya mengucapkan doa seperti yang disebutkan di atas.

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam *Sunan Abu Daud*, *Sunan Turmudzi*, dan *Sunan Nasai* serta kitab-kitab sunan lainnya melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ يَعْنِيْ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ: بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، يُقَالُ لَهُ: هُدِيْتَ وَكُفِيْتَ وَوُقِيْتَ، وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ.

Barang siapa —ketika keluar dari rumahnya— mengucapkan doa, "Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah." Maka dikatakan kepadanya, "Engkau mendapat petunjuk, mendapat kecukupan, dan mendapat pemeliharaan," dan setan menjauh darinya.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan.*

Imam Abu Daud di dalam riwayatnya menambahkan, "Maka berkatalah," yakni setan berkata kepada temannya, "Mana mungkin engkau dapat mengganggu seorang lelaki yang telah mendapat petunjuk, kecukupan, dan pemeliharaan (dari Allah)."

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab Imam Ibnu Majah dan Ibnu Sinni melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ مَنْزِلِهِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ التُّكْلَانُ عَلَى اللهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Bahwa Nabi Saw. apabila keluar dari rumahnya mengucapkan doa, "Dengan menyebut asma Allah, berserah diri hanya kepada Allah, dan tiada daya serta tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."[1]

Doa ketika memasuki rumah

Orang yang hendak memasuki rumah disunatkan mengucapkan basmalah, memperbanyak zikir kepada Allah, dan mengucapkan salam, baik di dalam rumah itu terdapat manusia maupun tidak, karena berlandaskan kepada firman-Nya:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً . النور: ٦١

Maka apabila kalian memasuki (suatu rumah dari) *rumah-rumah* (ini) *hendaklah kalian memberi salam kepada penghuninya, salam yang ditetapkan dari sisi Allah yang diberi berkat lagi baik.* (An-Nur: 61)

---

1) Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya dalam pembahasan doa, Bab "Doa yang Diucapkan Seseorang Bila Keluar dari Rumahnya". Ibnu Sinni meriwayatkan pula dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah,* Bab "Doa Ketika Keluar dari Rumah". Sanad hadis ini *dhaif.*

Di dalam kitab *Sunan Turmudzi* disebutkan sebuah hadis melalui Anas r.a. yang menceritakan:

قَالَ لِي رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ .

Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadaku, "Hai anakku, apabila kamu memasuki (rumah) *keluargamu, maka ucapkanlah salam, niscaya salam itu menjadi berkah atas dirimu dan atas anggota keluarga rumah tanggamu."*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan* dan *sahih.*

Di dalam kitab *Sunan Abu Daud* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Malik Al-Asy'ari r.a. yang bernama asli Al-Harits —menurut suatu pendapat adalah Ubaid, dan pendapat lain mengatakan Ka'b, sedangkan pendapat terakhir mengatakan Amr— bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلْ ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ ، بِسْمِ اللّٰهِ وَلَجْنَا ، وَبِسْمِ اللّٰهِ خَرَجْنَا ، وَعَلَى اللّٰهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا ، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ .

Apabila seorang lelaki memasuki rumahnya, hendaknya ia mengucapkan doa, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan tempat masuk dan kebaikan tempat keluar. Dengan menyebut asma Allah kami masuk, dan dengan menyebut asma Allah pula kami keluar, dan hanya kepada Rabb kami bertawakal," kemudian hendaklah ia mengucapkan salam kepada para penghuni (rumah)*nya.*

Imam Abu Daud tidak menilai *dhaif* hadis ini.[2)]

---

2) Predikat hadis ini *hasan.*

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Umamah Al-Bahili yang bernama asli Shudai ibnu Ajlan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ
اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ
الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ، وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ
فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ تَعَالَى حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا
نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ، وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى
اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Ada tiga macam orang yang dijamin oleh Allah Swt., yaitu seorang lelaki yang keluar untuk berperang di jalan Allah; ia mendapat jaminan dari Allah Swt. hingga Allah mewafatkannya, lalu memasukkannya ke dalam surga, atau Allah mengembalikannya berikut dengan pahala yang diperolehnya dan ghanimah. Dan seorang lelaki yang berangkat ke masjid (untuk salat berjamaah); *ia mendapat jaminan dari Allah Swt. hingga Allah mewafatkannya, lalu memasukkannya ke dalam surga, atau mengembalikannya dengan memperoleh pahala yang diraihnya dan ghanimah. Dan seorang lelaki yang memasuki rumahnya dengan mengucapkan salam; ia mendapat jaminan dari Allah Swt.*

Predikat hadis ini *hasan*, diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dengan sanad yang *hasan*, dan yang lainnya pun meriwayatkannya. Makna *dhaminun 'alallaahi* ialah orang yang memperoleh jaminan. *Adh-dhaman* artinya jaminan; sama dengan lafaz *tamirun* dan *labinun* yang artinya pemilik kurma dan pemilik susu. Makna *dhaminun 'alallaahi* ialah bahwa orang tersebut berada di dalam pemeliharaan Allah Swt. Alangkah berlimpahnya karunia ini. Ya Allah, berikanlah kepada kami pahala tersebut.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Jabir r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ : لَا مَبِيْتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ : أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.

رواه مسلم في صحيحه

Aku pernah mendengar Nabi Saw. bersabda, "Apabila seorang lelaki memasuki rumahnya, lalu ia berzikir menyebut asma Allah Swt. ketika memasukinya dan ketika hendak makan, maka setan berkata (kepada teman-temannya), *'Tidak ada tempat menginap dan tidak ada makan malam bagi kalian.' Apabila ia masuk* (ke rumahnya) *tanpa menyebut asma Allah ketika memasukinya, maka setan berkata* (kepada teman-temannya), *'Kalian mendapat tempat untuk menginap.' Apabila ia tidak menyebut asma Allah ketika makan, maka setan berkata* (kepada teman-temannya), *'Kalian mendapat tempat menginap dan makan malam'."* (Riwayat Imam Muslim di dalam kitab Shahih-nya)

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* disebutkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَجَعَ مِنَ النَّهَارِ إِلَى بَيْتِهِ يَقُوْلُ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَفَانِيْ وَآوَانِيْ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ وَسَقَانِيْ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ مَنَّ عَلَيَّ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُجِيْرَنِيْ مِنَ النَّارِ.

اسناده ضعيف

Bahwa Rasulullah Saw. apabila kembali ke rumahnya di siang hari mengucapkan doa berikut, "Segala puji bagi Allah

Yang telah memberikan kecukupan dan tempat tinggal kepadaku. Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan dan minum. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan anugerah kepadaku, aku memohon kepada-Mu, lindungilah daku dari neraka." (Hadis ini berpredikat dhaif[3])

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik, bahwa telah sampai kepadanya suatu riwayat yang mengatakan bahwa apabila seseorang memasuki suatu rumah yang tidak berpenghuni, ia disunatkan mengucapkan salam seperti berikut:

اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ .

Semoga keselamatan terlimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh[4].

Doa ketika terbangun di malam hari lalu keluar rumah

Apabila seseorang terbangun di malam hari lalu keluar dari rumah, disunatkan memandang ke langit seraya mengucapkan ayat yang berada di akhir surat Ali Imran, yaitu firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ... إِلٰى اٰخِرِ السُّوْرَةِ . آل عمران: ١٩٠-٢٠٠

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, hingga akhir surat. (Ali Imran: 190-200)

Di dalam kitab *Shahihain* ditetapkan bahwa Rasulullah Saw. melakukan hal tersebut, kecuali memandang ke arah langit, menurut *Shahih Bukhari*, tetapi di dalam *Shahih Muslim* tidak disebutkan.

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a.:

---

3) Akan tetapi, pada beberapa bagian dari hadis ini mempunyai syahid-syahid (bukti-bukti).

4) Sanad hadis ini *munqathi'*.

كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ قَالَ : اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، اَنْتَ
قَيِّمُ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، لَكَ مُلْكُ
السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ نُوْرُ السَّمٰوَاتِ
وَالْاَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ،
وَلِقَائُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ
حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اَللّٰهُمَّ لَكَ اَسْلَمْتُ، وَبِكَ اٰمَنْتُ، وَعَلَيْكَ
تَوَكَّلْتُ، وَاِلَيْكَ اَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَاِلَيْكَ حَاكَمْتُ،
فَاغْفِرْلِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا اَخَّرْتُ وَمَا اَسْرَرْتُ وَمَا اَعْلَنْتُ، اَنْتَ
الْمُقَدِّمُ وَاَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ .

Nabi Saw. apabila bangun dari tidurnya di malam hari melakukan salat tahajud, beliau mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Yang Memelihara langit dan bumi serta semua makhluk yang terdapat di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, bagi-Mu segala kekuasaan di langit dan di bumi serta semua makhluk yang ada padanya. Bagi-Mu segala puji, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta semua makhluk yang ada padanya. Bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Yang Mahahak, janji-Mu adalah hak (benar), *bersua dengan-Mu adalah hak, firman-Mu adalah hak, surga adalah hak, neraka adalah hak, Nabi Muhammad adalah hak, dan hari kiamat adalah hak. Ya Allah, hanya kepada Engkaulah aku berserah diri, kepada Engkaulah aku beriman, kepada Engkaulah aku bertawakal, kepada Engkaulah aku kembali, dan kepada Engkaulah aku mengadu serta kepada Engkaulah aku memohon keputusan, maka ampunilah daku atas semua kesalahanku yang terdahulu dan yang kemudian, serta semua kesalahanku yang tersembunyi dan yang terlahirkan. Engkau adalah Yang mendahulukan dan Engkau pulalah Yang mengakhirkan, tiada Tuhan selain Engkau."*

Salah seorang perawi menambahkan kalimat berikut:

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ .

Dan tidak ada daya serta tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

DOA-DOA DAN HAL-HAL YANG DILARANG DILAKUKAN DI KAMAR KECIL (WC)

Doa bila hendak memasuki tempat buang air

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadis melalui Anas r.a. bahwa Rasulullah Saw. bila hendak memasuki kamar kecil mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ .

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari gangguan setan laki-laki dan setan perempuan.

Lafaz *al-khubtsu* dapat dibaca *al-khubutsu,* tidak benar pendapat orang yang menolak bacaan *al-khubtsu.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab lainnya dengan lafaz seperti berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ .

Dengan menyebut asma Allah, ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Ali k.w. bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِيْ آدَمَ إِذَا دَخَلَ الْكَنِيْفَ
أَنْ يَقُوْلَ : بِسْمِ اللّٰهِ .

Penutup antara pandangan mata jin dan aurat anak Adam bila ia memasuki kamar kecil ialah ucapan, "Dengan menyebut asma Allah."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Turmudzi, dan ia mengatakan bahwa sanad hadis ini tidak kuat.[1] Dalam pembukaan telah kami sebutkan bahwa yang berhubungan dengan masalah keutamaan beramal dapat dipakai hadis *dhaif* sebagai landasannya.[2]

Teman-teman kami mengatakan, membaca doa di atas disunatkan, tanpa memandang apakah tempat buang air berada di dalam bangunan atau di tengah padang sahara. Teman-teman kami mengatakan pula, pada awalnya disunatkannya mengucapkan *Bismillaah*, setelah itu mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ .

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari gangguan setan laki-laki dan setan perempuan.

Kami meriwayatkan melalui ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah Saw. apabila memasuki tempat buang air mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الرِّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيْثِ الْمُخْبِثِ ، الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ .

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kotoran, najis, yang menjijikkan, dan yang menyebabkan kejijikan, yaitu setan yang terkutuk.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sinni, dan diriwayatkan pula oleh Imam Thabrani di dalam *Kitabud Du'a*.[3]

---

1) Tetapi hadis ini mempunyai bukti-bukti lain yang semakna dengannya.

2) Dengan syarat *dhaif*-nya tidak keterlaluan, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *sahih* darinya, tidak diyakini ketetapannya, dan tidak mengandung perbuatan yang tidak berlandaskan kepada hukum syar'i yang pokok.

3) Sanad hadis berpredikat *dhaif*, menurut Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar*. Hadis diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan*-nya

Dilarang berzikir dan berbicara di dalam kamar kecil

Makruh berzikir dan berbicara ketika sedang kada hajat, baik di padang sahara ataupun di dalam bangunan (kamar mandi/wc), yaitu semua zikir dan semua pembicaraan, kecuali pembicaraan yang bersifat darurat, hingga sebagian dari teman-teman kami ada yang mengatakan, "Apabila seseorang yang sedang buang air mengalami bersin, janganlah ia membaca hamdalah, dan tidak boleh men-*tasymit* orang yang bersin, tidak boleh menjawab salam, tidak boleh menjawab azan, dan bila ada yang mengucapkan salam kepadanya berarti ia berlaku sembrono dan tidak berhak untuk dijawab." Berbicara dalam keadaan demikian hukumnya *makruh tanzih*, bukan haram. Jika ia bersin, lalu mengucapkan hamdalah di dalam hati tanpa menggerakkan lisannya, tidak dilarang, dan hal yang sama diberlakukan pula ketika seseorang sedang bersetubuh.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan seperti berikut:

مَرَّ رَجُلٌ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُولُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ

Seorang lelaki yang lewat di dekat Nabi Saw. yang saat itu sedang buang air kecil, lalu lelaki itu mengucapkan salam kepadanya, maka beliau tidak menjawab salamnya itu.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya.

---

dengan lafaz yang sama dalam Kitab *Thaharah*, Bab "Doa yang Diucapkan oleh Seseorang Bila Memasuki Kamar Kecil", melalui hadis Abu Umamah r.a., tetapi sanadnya *dhaif* pula. Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan, "Sungguh mengherankan sikap Syekh (Imam Nawawi), mengapa ia bisa lalai hingga beralih kepada hadis Ibnu Umar r.a., padahal hadisnya dan hadis Abu Umamah sama kedudukannya, bahkan hadis Abu Umamah dalam salah satu kitab *Sunan* dinyatakan berkedudukan lebih terkenal daripadanya."

Al-Muhajir ibnu Qunfudz r.a. menceritakan hadis berikut:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُوْلُ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ حَتَّى تَوَضَّأَ، ثُمَّ اعْتَذَرَ إِلَيَّ وَقَالَ: إِنِّيْ كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ تَعَالَى إِلَّا عَلَى طُهْرٍ، أَوْ قَالَ: عَلَى طَهَارَةٍ.

Aku datang kepada Nabi Saw. ketika beliau sedang buang air kecil, lalu aku mengucapkan salam kepadanya, beliau tidak menjawab hingga selesai dari wudunya, kemudian beliau meminta maaf kepadaku dan bersabda, "Sesungguhnya aku tidak suka bila menyebut asma Allah Swt. melainkan dalam keadaan suci," atau beliau bersabda, "Berada dalam keadaan suci."

Hadis ini *sahih*, diriwayatkan oleh Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah dengan sanad-sanad yang *sahih*.

Dilarang bersalam kepada orang yang sedang menunaikan kada hajat

Teman-teman kami mengatakan, makruh mengucapkan salam kepada orang yang sedang menunaikan hajatnya. Jika seseorang mengucapkan salam kepadanya, ia tidak berhak untuk dijawab, hal ini berlandaskan kepada hadis Ibnu Umar dan Al-Muhajir yang telah dinyatakan sebelumnya.

Doa ketika keluar dari kamar kecil

Ketika keluar dari kamar kecil, hendaknya seseorang mengucapkan doa berikut:

غُفْرَانَكَ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِيْ.

(Aku memohon) *ampunan-Mu, segala puji bagi Allah yang telah melenyapkan gangguan* (penyakit) *dariku dan telah membuatku sehat.*

Menurut sebuah hadis sahih dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* disebutkan seperti berikut:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: غُفْرَانَكَ.

Bahwa Rasulullah Saw. selalu mengucapkan, "(Aku memohon) *ampunan-Mu."*

Sedangkan kelanjutan hadis diriwayatkan oleh Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Umar r.a. yang menceritakan seperti berikut:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَذَاقَنِيْ لَذَّتَهُ، وَأَبْقَى فِيَّ قُوَّتَهُ، وَدَفَعَ عَنِّيْ أَذَاهُ.

رواه ابن السني والطبراني

Rasulullah Saw. apabila keluar dari kamar kecil mengucapkan doa berikut, "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan rasa lezat kepadaku, dan menetapkan kekuatan buat diriku, serta menolak penyakit (gangguan)*nya dariku."* (Riwayat Ibnu Sinni dan Imam Thabrani)

DOA-DOA MENGENAI AMALAN WUDU

Doa bila hendak menuangkan air wudu atau menyiramkannya

Seseorang yang hendak berwudu disunatkan mengucapkan *Bismillaah* (dengan menyebut asma Allah), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Orang yang akan berwudu pada permulaannya disunatkan mengucapkan, "*Bismilaahir Rahmaanir Rahiim*" (Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Tetapi seandainya ia mengucapkan *Bismillaah* saja sudah dianggap cukup.

Teman-teman kami (maksudnya murid-murid Imam Nawawi) mengatakan, "Apabila seseorang tidak membaca basmalah pada permulaan wudu, hendaknya ia membacanya pada pertengahannya. Jika ia tidak membacanya sampai wudunya selesai, berarti waktunya telah terlewat; ia tidak usah membacanya lagi, sedangkan wudunya tetap sah, baik tidak membacanya itu dengan sengaja maupun lupa." Demikian menurut mazhab kami dan mazhab jumhur ulama.

Sehubungan dengan masalah *tasmiyah* (basmalah) ini banyak hadis yang menerangkannya, tetapi semuanya berpredikat *dhaif* (lemah). Imam Ahmad ibnu Hambal mengatakan bahwa ia tidak mengetahui adanya suatu hadis yang tetap (kuat) mengenai membaca *tasmiyah* dalam berwudu. Di antara hadis tersebut ialah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهِ. رواه ابو داود وغيره

Tidak ada wudu bagi orang yang tidak menyebut asma Allah padanya. (Riwayat Imam Abu Daud dan lain-lainnya)

Kami mengetengahkan hadis ini melalui riwayat Sa'id ibnu Zaid, Abu Sa'id, Siti Aisyah, Anas ibnu Malik, dan Sahl ibnu Sa'ad r.a. Kami ketengahkan semuanya di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan lain-lainnya, dan semuanya dinilai *dhaif* oleh Imam Baihaqi dan lain-lainnya.[1)]

Doa permulaan dan setelah selesai berwudu

Sebagian dari kalangan teman-teman kami, yaitu Syekh Abul Fath dan Nashr Al-Maqdisi Az-Zahid, mengatakan bahwa orang yang berwudu, dalam permulaan wudunya, sesudah membaca basmalah, disunatkan membaca doa berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Apa yang dikatakannya itu tidak menjadi masalah, hanya tidak mempunyai pokok pegangan dari segi sunnah, dan kami tidak mengetahui seorang pun dari kalangan teman-teman kami serta selain mereka yang mengatakan seperti itu.

---

1) Al-Hafizh Al-Mundziri di dalam kitab *targhib* dan *tarhib* mengatakan, "Tidak diragukan lagi semua hadis yang menerangkan masalah *tasmiyah* ini, sekalipun tiada sesuatu pun di antaranya yang selamat dari cela, tetapi semuanya saling memperkuat berkat jalurnya yang banyak hingga menghasilkan kekuatan." Demikian pula Al-Iz ibnu Jama'ah, ia mengatakan bahwa hadis *tasmiyah* mempunyai jalur yang memperkuat kedudukannya. Jumhur ulama mengatakan bahwa *tasmiyah* disunatkan. Al-Hafizh Al-Mundziri mengatakan bahwa Al-Hasan, Ishaq ibnu Rahawai, dan mazhab Zhahiri mengatakan wajib membaca *tasmiyah* ketika melakukan wudu. Hingga bila seseorang meninggalkannya dengan sengaja, maka ia harus mengulangi wudunya. Pendapat ini merupakan riwayat yang bersumber dari Imam Ahmad.

Orang yang berwudu, bila telah selesai wudunya, hendaklah mengucapkan doa berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ، سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang membersihkan diri. Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampunan-Mu dan aku bertobat kepada-Mu.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui sahabat Umar ibnul Khaththab r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

Barang siapa yang berwudu, lalu mengucapkan doa, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya," maka dibukakan baginya semua pintu surga yang delapan, ia boleh memasukinya dari pintu mana pun yang disukainya.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya. Imam Turmudzi meriwayatkannya pula, hanya ia memberi tambahan padanya, yaitu:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ.

Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang membersihkan diri.

Telah diriwayatkan pula bacaan, *"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu,"* hingga akhir hadis. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Nasai di dalam kitab *Al-Yaumu wal Lailah*, juga oleh yang lainnya dengan sanad yang *dhaif.*[2]

Di dalam kitab *Sunan Ad-Daruquthni* disebutkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Umar r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْوُضُوءَيْنِ. إسناده ضعيف

Barang siapa berwudu, lalu mengucapkan doa berikut: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya," sebelum ia berbicara, maka diampuni semua dosanya yang ada di antara dua wudu. (Sanad hadis ini dhaif)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad ibnu Hambal* dan *Sunan Ibnu Majah* serta kitab *Ibnu Sinni* melalui riwayat sahabat Anas r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

---

2) Lahiriah perkataan penulis memberikan pengertian bahwa tambahan *Subhaanakallaahumma* berada dalam hadis Uqbah, dari Umar, seperti sebelumnya, padahal kenyataannya tidak demikian, bahkan ia merupakan hadis tersendiri melalui sahabat Abu Sa'id Al-Khudri, dan sanadnya berbeda dengan sanad hadis Uqbah dalam semua perawinya. Kami mengatakan, telah diperselisihkan mengenai predikat *marfu'* dan *mauquf* matannya. Imam Nasai menguatkan ke-*mauquf*-annya, sedangkan yang lain menguatkan ke-*marfu'*-annya. Kesimpulannya, hadis ini *mauquf* lagi *Sahih*, tiada tempat bagi *ra-yu* di dalamnya, hal ini berarti mendudukkannya ke dalam predikat *marfu'*.

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ دَخَلَ.

إسناده ضعيف

Barang siapa berwudu, lalu melakukannya dengan baik dan mengucapkan sebanyak tiga kali doa berikut: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, maka dibukakan baginya semua pintu surga, ia boleh memasukinya dari pintu mana pun yang ia kehendaki. (Sanad hadis ini berpredikat dhaif)[3]

Kami meriwayatkan pula pengulangan kalimah syahadat, "Bahwa tiada Tuhan selain Allah," sebanyak tiga kali di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui riwayat sahabat Utsman ibnu Affan r.a. dengan sanad yang *dhaif*.

Syekh Nashr Al-Maqdisi mengatakan, hendaknya seseorang mengucapkan doa berikut di samping doa-doa tadi, yaitu:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ.

Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya.

Kemudian ditambahkan lafaz *wasallim* (dan dilimpahkan keselamatan kepada mereka).

Murid-murid kami mengatakan, hendaknya doa-doa ini diucapkan seraya menghadap ke arah kiblat dan dilakukan langsung setelah orang yang bersangkutan selesai berwudu.

Doa-doa ketika membasuh setiap anggota wudu, tidak satu pun yang berasal dari Nabi Saw. Tetapi kalangan ahli fiqih me-

---

3) Hadis ini mempunyai makna yang sama dengan hadis sahabat Umar r.a. sebelumnya, yang diketengahkan oleh Imam Muslim, selain kalimat yang mengatakan, "*Sebanyak tiga kali.*"

ngatakan bahwa disunatkan membaca doa-doa ketika berwudu seperti telah dilakukan oleh ulama Salaf. Mereka ada yang mengurangi dan menambahkan doa tersebut, tetapi dari semua pendapat mereka disimpulkan bahwa membaca *tasmiyah* dianjurkan, kemudian membaca doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ الْمَاءَ طَهُوْرًا.

Segala puji bagi Allah Yang telah menjadikan air ini suci.

Ketika berkumur hendaknya ia mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اسْقِنِيْ مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأْسًا لَا أَظْمَأُ بَعْدَهُ أَبَدًا.

Ya Allah, berilah daku minum dari telaga nabi-Mu Muhammad Saw. satu gelas yang sesudahnya aku tidak akan merasa kehausan lagi.

Ketika ber-*istinsyaq* hendaknya ia mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنِيْ رَائِحَةَ نَعِيْمِكَ وَجَنَّاتِكَ.

Ya Allah, janganlah Engkau halangi dariku wewangian dari nikmat dan surga-Mu.

Ketika hendak mencuci muka, hendaknya mengucapkan doa ini:

اَللّٰهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِيْ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ.

Ya Allah, putihkanlah wajahku di hari wajah-wajah ada yang putih dan ada yang hitam (hari kiamat).

Ketika membasuh kedua tangan, hendaknya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِيَمِيْنِيْ، اَللّٰهُمَّ لَا تُعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِشِمَالِيْ.

Ya Allah, berikanlah kitab (catatan amal) *Ku melalui tangan kananku, ya Allah, janganlah Engkau berikan kitabku melalui tangan kiriku.*

Ketika hendak mengusap kepala, hendaknya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِيْ وَبَشَرِيْ عَلَى النَّارِ، وَاَظِلَّنِيْ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا ظِلَّ اِلَّا ظِلُّكَ .

Ya Allah, haramkanlah rambut dan kulitku atas neraka, dan naungilah daku di bawah naungan 'Arasy-Mu di hari tiada naungan kecuali hanya naungan-Mu.

Ketika hendak mengusap kedua telinga, hendaknya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهُ .

Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang mau mendengar ucapan, lalu mengikuti ucapan yang paling baik.

Ketika membasuh kedua kaki, hendaknya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمَيَّ عَلَى الصِّرَاطِ .

Ya Allah, mantapkanlah kedua telapak kakiku di atas sirat.

Imam Nasai dan temannya —yaitu Ibnu Sinni— meriwayatkan di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* sebuah hadis dengan sanad yang *sahih* melalui sahabat Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan seperti berikut:

اَتَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوْءٍ، فَتَوَضَّأَ، فَسَمِعْتُهُ يَدْعُوْ وَيَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، وَوَسِّعْ لِيْ فِيْ دَارِيْ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْ رِزْقِيْ، فَقُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللّٰهِ سَمِعْتُكَ تَدْعُوْ بِكَذَا وَكَذَا، قَالَ:

وَهَلْ تَرَكْنَ مِنْ شَيْءٍ؟

Aku datang membawa air wudu buat Rasulullah Saw., lalu beliau berwudu, dan kudengar beliau mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, berilah daku keluasan di dalam rumahku, dan berkahilah daku dalam rezekiku." Maka aku berkata, "Wahai Nabi Allah, aku telah mendengarmu mengucapkan doa demikian dan demikian." Beliau bersabda, "Apakah ada sesuatu yang tertinggal dalam doa tadi?"

Ibnu Sinni merangkum hadis ini ke dalam Bab "Doa yang Diucapkan Sebelum Berwudu", sedangkan Imam Nasai memasukkannya ke dalam Bab "Doa yang Diucapkan Sesudah Berwudu"; keduanya cukup beralasan.

DOA MANDI DAN TAYAMUM

Doa ketika mandi

Orang yang mandi disunatkan mengucapkan semua doa yang telah kami sebutkan dalam Bab "Berwudu", yaitu membaca *tasmiyah* dan lain-lainnya. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara orang yang mandi karena jinabah, haid, dan hal lainnya. Sebagian dari teman-teman kami mengatakan, jika orang yang bersangkutan mempunyai jinabah atau haid, ia tidak boleh mengucapkan *tasmiyah*. Tetapi menurut pendapat termasyhur, membaca *tasmiyah* disunatkan pula bagi orang yang berjinabah dan orang yang mandi haid, sama dengan selain keduanya, hanya keduanya tidak boleh berniat membacanya sebagai bacaan Al-Qur'an.

Doa ketika tayamum

Orang yang hendak melakukan tayamum disunatkan mengucapkan *Bismillaah*. Jika ia mempunyai jinabah atau haid, maka ketentuannya seperti yang kami terangkan bila ia mandi. Adapun membaca syahadat sesudahnya dan zikir-zikir yang telah disebutkan dalam Bab "Wudu", serta doa yang diucapkan ketika mengusap wajah dan kedua telapak tangan, kami tidak menemukan satu doa pun yang dikemukakan teman-teman kami dan selain mereka. Tetapi menurut pengertian lahiriahnya, hukum tayamum sama dengan hukum wudu, mengingat tayamum pun merupakan cara bersuci.

DOA-DOA DAN ADAB-ADAB YANG BERHUBUNGAN DENGAN MASJID

Doa bila berangkat menuju masjid

Dalam pembahasan terdahulu kami telah mengetengahkan doa yang dibaca bila hendak keluar dari rumah menuju ke tempat mana pun yang dimaksud. Apabila seseorang hendak keluar menuju ke masjid, ia disunatkan menggabungkan doa tersebut dengan doa yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui hadis Ibnu Abbas r.a. ketika ia menginap di rumah bibinya, Siti Maimunah r.a. Sahabat Ibnu Abbas r.a. menceritakan hadis mengenai tahajud Nabi Saw., bahwa ketika muazin mengumandangkan azan salat Subuh, Nabi Saw. keluar dari rumahnya menuju tempat salat seraya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا، وَفِيْ لِسَانِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ فِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ فِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِيْ نُوْرًا، وَمِنْ أَمَامِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِيْ نُوْرًا، وَمِنْ تَحْتِيْ نُوْرًا، اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِيْ نُوْرًا.

Ya Allah, jadikanlah di dalam kalbuku nur dan di dalam lisanku nur. Jadikanlah di dalam pendengaranku nur, jadikanlah di dalam pandanganku nur, jadikanlah di belakangku nur dan di depanku nur. Jadikanlah di atasku nur dan di bawahku nur. Ya Allah, berilah aku nur.

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* disebutkan sebuah hadis melalui sahabat Bilal r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ :

بِسْمِ اللهِ، آمَنْتُ بِاللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
بِاللهِ، اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ، وَبِحَقِّ مَخْرَجِيْ هٰذَا فَإِنِّيْ لَمْ
أَخْرُجْهُ أَشَرًا وَلَا بَطَرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً، خَرَجْتُ ابْتِغَاءَ
مَرْضَاتِكَ، وَاتِّقَاءَ سَخَطِكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيْذَنِيْ مِنَ النَّارِ وَأَنْ
تُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ.

Rasulullah Saw. apabila keluar (dari rumahnya) *untuk salat, beliau mengucapkan doa berikut: "Dengan menyebut asma Allah, aku beriman kepada Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Ya Allah, demi kebenaran orang-orang yang meminta kepada-Mu dan demi kebenaran keluarku sekarang ini, sesungguhnya aku keluar bukan karena jahat, bukan karena sombong, bukan karena riya, bukan pula karena gengsi. Aku keluar karena mengharapkan keridaan-Mu dan menghindari kemurkaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu, lindungilah daku dari neraka dan masukkanlah daku ke dalam surga."*

Hadis ini berpredikat *dhaif*, salah seorang perawinya adalah Al-Wazi' ibnu Nafi' Al-Uqaili; dia telah disepakati kelemahannya dan hadisnya dinilai *munkar*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan makna yang sama dari riwayat Athiyyah Al-Aufi melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a., dari Rasulullah Saw. Tetapi Athiyyah pun dinilai *dhaif*.[1)]

---

1) Seperti yang dikatakan oleh penulis, ia menilai hadis ini *dhaif*, padahal hadis ini telah diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam Bab "Masjid dan Salat Berjamaah". Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya meriwayatkannya pula melalui hadis Fudhail ibnu Marzuq, dari Athiyyah ibnu Sa'd Al-Aufi, dari Abu Sa'id Al-Khudri, tetapi sanadnya *dhaif*. Hadis dinilai *hasan* oleh Al-Hafizh dalam kitab *Takhrijul Adzkar*-nya, ia menisbatkan kepada Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah di dalam Kitab "Tauhid" serta Abu Na'im Al-Ashbahani. Al-Hafizh mengatakan bahwa di dalam "Kitab Salat" oleh Abu Na'im disebutkan melalui Fudhail, dari Athiyyah yang mengatakan, telah menceritakan kepadaku, lalu ia menyebutkan hadis tersebut, hanya ia

Doa ketika memasuki dan keluar dari masjid

Seseorang disunatkan mengucapkan doa berikut:

Aku berlindung kepada Allah Yang Mahabesar, kepada Zat-Nya Yang Mahamulia dan kepada kekuasaan-Nya Yang Mahadahulu dari setan yang terkutuk. Segala puji bagi Allah. Ya Allah, limpahkanlah salawat dan salam kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah untukku semua pintu rahmat-Mu.

Setelah itu hendaknya ia mengucapkan *Bismillaah* seraya mendahulukan kaki kanannya ketika memasuki masjid, dan mendahulukan kaki kirinya ketika keluar darinya. Ketika keluar, hendaknya ia mengganti *abwaba rahmatika* (semua pintu rahmat-Mu) dengan *abwaba fadhlika* (semua pintu kemurahan-Mu).

Kami meriwayatkannya melalui Abu Humaid atau Abu Usaid r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

---

tidak me-*marfu'*-kannya. Dengan demikian, berarti amanlah hadis dari pemalsuan Athiyyah Al-Aufi. Al-Hafizh mengatakan, "Aku merasa heran terhadap sikap Syekh (Imam Nawawi), mengapa ia hanya mengetengahkan riwayat Bilal, bukan Abu Sa'id; serta ia menisbatkan riwayat Abu Sa'id kepada Ibnu Sinni, bukan kepada Ibnu Majah."

Apabila seseorang di antara kalian memasuki masjid, hendaklah mengucapkan salam kepada Nabi Saw., kemudian mengucapkan, "Ya Allah, bukakanlah untukku semua pintu rahmat-Mu." Dan apabila ia keluar, hendaknya mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu sebagian dari kemurahan-Mu."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya, Imam Abu Daud, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, dan lain-lainnya dengan sanad yang *sahih*. Tetapi dalam riwayat Imam Muslim tidak dinyatakan, "Hendaklah ia mengucapkan salam kepada Nabi Saw.," melainkan hanya dijumpai pada riwayat yang lainnya.

Ibnu Sinni di dalam riwayatnya menambahkan seperti berikut:

وَإِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ أَعِذْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ .

Apabila ia keluar, hendaklah mengucapkan salam buat Nabi Saw. dan mengucapkan pula, "Ya Allah, lindungilah daku dari setan yang terkutuk."

Tambahan ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Abu Hatim, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a. yang menceritakan seperti berikut:

أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَقُوْلُ : أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ، قَالَ : فَإِذَا قَالَ ذٰلِكَ قَالَ الشَّيْطَانُ : حُفِظَ مِنِّيْ سَائِرَ الْيَوْمِ .

Bahwa Nabi Saw. apabila memasuki masjid mengucapkan doa, "Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, kepada Dzat-Nya Yang Mahamulia, dan kepada kekuasaan-Nya Yang Mahadahulu dari setan yang terkutuk." Apabila seseorang mengucapkan doa tersebut, maka setan berkata, "Ia terpelihara dari godaanku sepanjang hari."

Predikat hadis ini *hasan*, dan Imam Abu Daud meriwayatkannya dengan sanad yang *jayyid.*

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* disebutkan sebuah hadis melalui Anas r.a. yang menceritakan seperti berikut:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ: بِسْمِ اللّٰهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ، وَإِذَا خَرَجَ قَالَ: بِسْمِ اللّٰهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ.

Rasulullah Saw. apabila memasuki masjid mengucapkan doa berikut: "Dengan menyebut asma Allah, ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad." Dan apabila beliau keluar (dari masjid) *mengucapkan, "Dengan menyebut asma Allah, ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad."*

Kami meriwayatkan hadis mengenai membaca salawat untuk Nabi Saw. ketika masuk ke dalam masjid dan keluar darinya melalui riwayat Ibnu Umar r.a. pula.

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnul Hasan, dari ibunya dan dari neneknya yang telah menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ حَمِدَ اللّٰهَ تَعَالٰى وَسَمَّى وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ قَالَ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

Rasulullah Saw. apabila memasuki masjid, terlebih dahulu mengucapkan hamdalah dan tasmiyah, lalu berdoa, "Ya Allah, ampunilah daku, bukakanlah untukku semua pintu rahmat-Mu." Dan apabila beliau keluar (dari masjid) *mengucapkan doa yang sama, lalu mengucapkan pula doa berikut, "Ya Allah, bukakanlah untukku semua pintu kemurahan-Mu."*

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* kami meriwayatkan pula sebuah hadis melalui Abu Umamah r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

Sesungguhnya seseorang di antara kalian apabila hendak keluar dari masjid, maka semua bala tentara iblis saling memanggil dan saling mendatangkan teman-temannya serta berkumpul seperti lebah yang mengerumuni ratunya. Untuk itu, bila salah seorang dari kalian berdiri di depan pintu (keluar), *hendaklah ia mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari iblis dan bala tentaranya." Sesungguhnya jika ia mengucapkannya, iblis tidak dapat menimpakan bahaya terhadapnya.*[2)]

Al-ya'sub artinya lebah jantan, tetapi menurut pendapat yang lain adalah ratu lebah.

Doa ketika di dalam masjid

Disunatkan memperbanyak zikir kepada Allah Swt., bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan zikir lainnya. Disunatkan pula banyak membaca Al-Qur'an di dalamnya. Termasuk di antara hal yang disunatkan di dalam masjid ialah membaca hadis Rasul Saw., ilmu fiqih, dan ilmu-ilmu syariat yang lain. Allah Swt. telah berfirman:

2) Hadis riwayat Ibnu Sinni dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* no. 152, dengan sanad *dhaif*.

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (An-Nur: 36)

وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَآئِرَ اللّٰهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ. الحج : ٣٢

Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (Al-Hajj: 32)

وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِنْدَ رَبِّهِ. الحج : ٣٠

Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi tuhannya. (Al-Hajj: 30)

Kami telah meriwayatkan sebuah hadis melalui Buraidah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ. رواه مسلم في صحيحه

Sesungguhnya masjid-masjid itu dibangun hanyalah untuk tujuan yang sesuai dengan fungsinya. (Riwayat Imam Muslim di dalam kitab Shahih-nya)

Anas r.a. menceritakan hadis berikut:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَعْرَابِيِّ الَّذِيْ بَالَ فِي الْمَسْجِدِ :
إِنَّ هٰذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هٰذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ، إِنَّمَا هِيَ
لِذِكْرِ اللّٰهِ تَعَالَى وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ. رواه مسلم في صحيحه

Bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada seorang Badui yang kencing di dalam masjid, "Sesungguhnya masjid ini tidak layak bagi sesuatu pun dari air seni dan tidak pula bagi kotoran (lainnya), *sesungguhnya masjid-masjid ini hanyalah untuk berzikir kepada Allah Swt.* (salat) *dan membaca Al-Qur'an."* (Riwayat Imam Muslim di dalam kitab Shahih-nya)

Etika di dalam masjid

Orang yang duduk di dalam masjid dianjurkan agar berniat untuk *itikaf.* Sesungguhnya *itikaf* itu dianggap sah menurut kami (mazhab Syafii), sekalipun seseorang hanya diam sejenak di dalam masjid. Bahkan sebagian dari teman kami mengatakan bahwa *itikaf* sah bagi orang yang memasuki masjid, sekalipun ia hanya lewat dan tidak tinggal di dalamnya. Untuk itu, orang yang lewat di dalam masjid dianjurkan berniat *itikaf* agar memperoleh keutamaan *itikaf.*

Akan tetapi, hal yang lebih *afdal* ialah hendaknya ia diam sebentar, lalu melanjutkan langkahnya ke tempat tujuan. Orang yang duduk di dalamnya dianjurkan pula melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang dilihatnya. Sekalipun hal tersebut diperintahkan pula di luar masjid, tetapi di dalam masjid lebih dikukuhkan demi memelihara masjid dan menghormati serta mengagungkannya.

Sebagian teman kami mengatakan, barang siapa yang memasuki masjid, lalu ia tidak sempat melakukan sālat *tahiyyatul masjid* karena hadas, sibuk, atau alasan lainnya, ia disunatkan mengucapkan kalimat berikut sebanyak empat kali, yaitu: "Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar." Demikian menurut pendapat sebagian ulama Salaf, hal ini tidak menjadi masalah.

Ancaman bagi orang yang mencari barang yang hilang atau melakukan transaksi jual beli di dalam masjid

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Barang siapa yang mendengar seorang lelaki menyerukan suatu barang yang hilang di dalam masjid, hendaklah meng-

ucapkan, "Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu, karena sesungguhnya masjid-masjid ini tidak dibangun untuk itu."

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Buraidah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا نَشَدَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَجَدْتَ إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

Bahwa ada seorang lelaki mencari (menyerukan) *barang yang hilang di dalam masjid. Ia berkata, "Siapakah yang menemukan unta merah?" Maka Nabi Saw. bersabda, "Semoga engkau tidak menemukannya, sesungguhnya masjid-masjid ini hanya dibangun untuk tujuan yang sesuai dengan fungsinya."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Turmudzi*, yaitu pada akhir *Kitabul Buyu'*, melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا: لَا أَرْبَحَ اللّٰهُ تِجَارَتَكَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيهِ ضَالَّةً فَقُولُوا: لَا رَدَّ اللّٰهُ عَلَيْكَ.

قال الترمذي: حديث حسن

Apabila kalian melihat seseorang yang melakukan penjualan atau pembelian di dalam masjid, maka katakanlah oleh kalian, "Semoga Allah tidak memberikan keuntungan kepada perdaganganmu." Dan apabila kalian melihat orang yang sedang menyerukan barang yang hilang (di dalam masjid), *maka katakanlah oleh kalian, "Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu."* (Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini hasan)

Doa Nabi Saw. mengutuk orang yang mendendangkan syair di dalam masjid

Nabi Saw. mengutuk orang yang mendendangkan syair di dalam masjid, yaitu syair yang tidak mengandung pujian kepada Islam, tidak menganjurkan ber-*zuhud*, dan tidak pula menganjurkan berakhlak mulia.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Tsauban r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ رَأَيْتُمُوهُ يُنْشِدُ شِعْرًا فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا لَهُ: فَضَّ اللهُ فَاكَ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

Barang siapa yang melihat orang mendendangkan syair di dalam masjid maka katakanlah kepadanya, "Semoga Allah merobek mulutmu," sebanyak tiga kali.[3]

---

3) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif*.

AZAN DAN IQAMAH SERTA HAL-HAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEDUANYA

Keutamaan azan

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا. رواه البخاري ومسلم في صحيحهما

Seandainya manusia mengetahui pahala yang terdapat pada azan dan saf pertama, kemudian mereka tidak menemukan jalan kecuali dengan undian, niscaya mereka akan melakukan undian untuk mendapatkannya. (Riwayat Bukhari dan Muslim di dalam kitab Shahih-nya)

Abu Hurairah r.a. menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ.
رواه البخاري ومسلم

Apabila diserukan azan untuk salat, maka setan lari terbirit-birit seraya terkentut-kentut hingga tidak mendengar suara azan. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Mu'awiyah r.a. menceritakan hadis berikut:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه مسلم

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Para juru azan adalah orang yang paling panjang lehernya (terkenal) *di hari kiamat."* (Riwayat Muslim)

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. menceritakan hadis berikut:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.
رواه البخاري

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Tiada suatu makhluk pun, jin, manusia, dan makhluk lainnya yang mendengar sampai sejauh berkumandang suara juru azan, melainkan ia akan menjadi saksi bagi juru azan itu kelak di hari kiamat." (Riwayat Bukhari)

Hadis yang menerangkan tentang keutamaan berazan cukup banyak jumlahnya.

Teman kami berbeda pendapat dalam masalah azan dan imamah, manakah di antara keduanya yang paling utama? Pendapat mereka tersimpul menjadi empat pendapat.

Pertama, yang paling sahih, mengatakan bahwa azan lebih utama daripada imamah.

Kedua, *imamah* (menjadi imam) lebih utama.

Ketiga, keduanya sama utamanya.

Keempat, mengatakan bahwa jika ia mengetahui bahwa dirinya dapat menunaikan hak seorang imam dan di dalam dirinya telah terpenuhi syarat sebagai imam, maka imamah lebih utama baginya; tetapi jika tidak demikian keadaannya, maka azan lebih utama baginya.

Lafaz-lafaz azan sudah dikenal, dan *tarji'* (mengulang azan dengan suara rendah) hukumnya sunat menurut pendapat kalangan kami. Yang dinamakan *tarji'* ialah bila seorang mengucapkan, "*Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Allaahu Akbar,*" dengan suara keras; hendaknya ia mengucapkan, "*Asyhadu allaa ilaaha Illallaah, Asyhadu allaa ilaaha Illallaah, Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah, Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah,*" dengan suara rendah yang hanya terdengar oleh dia sendiri dan orang yang berada di dekatnya; kemudian hen-

daklah ia mengucapkan, "*Asyhadu Allaa ilaaha Illallaah, Asyhadu allaa ilaaha Illallaah, Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah, Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah,*" dengan suara keras.

Menurut pendapat kami, *tatswib* disunatkan pula. Yang dimaksud *tatswib* ialah "dalam azan Subuh, muazin hendaknya secara khusus mengucapkan *Ash-shalaatu khairum minan nauum, Ash-shalaatu khairum minan nauum*, sesudah mengucapkan *Hayya 'alal falaah*".

Banyak hadis yang menerangkan tentang *tarji'* dan *tatswib*, semuanya cukup terkenal.[1)]

---

1) **Antara lain ialah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan lain-lain melalui Abu Mahdzurah r.a. yang menceritakan:**

قُلْتُ : يَارَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِى سُنَّةَ الْاَذَانِ قَالَ : تَقُوْلُ : اَللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ، تَرْفَعُ بِهَا صَوْتَكَ. ثُمَّ تَقُوْلُ : اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ، اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، تُخْفِضُ بِهَا صَوْتَكَ، ثُمَّ تَرْفَعُ صَوْتَكَ : اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ، اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، فَاِنْ كَانَتْ صَلَاةُ الصُّبْحِ قُلْتَ : اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، اَللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ. رواه ابوداود وغيره، وهو حديث صحيح لطرقه

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku tuntunan azan." Beliau bersabda, "Hendaknya engkau ucapkan, 'Allaahu Akbar Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, dengan suara yang keras, kemudian engkau mengucapkan, 'Asyhadu allaa ilaaha Illallaah, Asyhadu allaa ilaaha Illallaah, Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah, Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullah,' dengan suara perlahan, sesudah itu engkau keraskan suaramu dengan mengucapkan, 'Asyhadu allaa ilaaha Illallaah, Asyhadu alla ilaaha Illallaah, Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah, Asyhadu

Seandainya seseorang meninggalkan *tarji'* dan *tatswib*, azannya tetap sah, hanya dia meninggalkan hal yang afdal. Azan yang dilakukan oleh orang yang belum tamyiz tidak sah, begitu pula azan wanita serta azan orang kafir; tetapi azan anak yang telah tamyiz sah. Apabila orang kafir azan dan mengucapkan kalimah syahadatain, maka ia dianggap masuk Islam. Ini menurut pendapat yang sahih lagi terpilih. Tetapi sebagian dari kalangan teman kami mengatakan bahwa orang kafir itu masih belum dikatakan masuk Islam. Mengenai masalah azannya, semuanya mengatakan tidak sah, karena sebelum azan ia belum dihukumi masuk Islam. Masalah ini diterangkan dengan panjang lebar dalam kitab-kitab fiqih.

Gambaran tentang Iqamah

Menurut mazhab yang sahih lagi terpilih dan didukung oleh hadis yang sahih, iqamah terdiri atas sebelas kalimat, yaitu:

Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Asyhadu allaa ilaaha Illallaah, Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah, Hayya 'alash-shalaah, Hayya 'alal falaah, Qad qaamatish-shalaah, Qad qaamatish-shalaah, Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Laa ilaaha Illallaah.

Hukum azan dan Iqamah

Azan dan iqamah disunatkan menurut mazhab yang sahih lagi terpilih di kalangan kami, baik azan Jumat maupun azan lainnya.

Sebagian dari teman kami mengatakan bahwa azan dan iqamah adalah fardu kifayah, sedangkan sebagian lagi mengatakan keduanya fardu kifayah dalam salat Jumat, tetapi untuk selainnya tidak. Jika kita mengatakan fardu kifayah, berarti seandai-

---

anna Muhammadar Rasuulullaah, Hayya 'alash-shalaah, Hayya 'alash-shalaah, Hayya 'alal falaah, Hayya 'alal falaah.' Jika salatnya adalah salat Subuh, engkau ucapkan, 'Ash-shalaatu khairum minan nauum, Ash-shalaatu khairum minan nauum, Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Laa ilaaha Illallaah." (Riwayat Abu Daud dan lain-lain, berpredikat sahih mengingat banyak jalurnya)

nya penduduk suatu kota atau suatu kampung meninggalkannya maka mereka diperangi karena meninggalkannya. Jika kita katakan sunat, berarti mereka tidak diperangi; ini menurut pendapat yang sahih lagi terpilih, sebagaimana mereka tidak diperangi karena meninggalkan sunat Lohor dan sunat-sunat lain yang serupa. Tetapi sebagian dari teman kami ada yang mengatakan bahwa mereka tetap diperangi, mengingat hal ini (azan dan iqamah) merupakan syiar yang harus ditampakkan.

Disunatkan mengucapkan azan dengan *tartil* dan suara yang keras, dan disunatkan mengucapkan iqamah dengan cepat[2] disertai dengan suara yang lebih rendah daripada azan.

Seorang *muazin* hendaknya adalah orang yang memiliki suara bagus, terpercaya, jujur, mengetahui waktu, dan sukarela (tidak menerima upah dari azannya).

Melakukan azan dan iqamah disunatkan sambil berdiri dalam keadaan suci dan berada di tempat yang tinggi, seraya menghadap ke arah kiblat. Seandainya ia melakukan azan atau iqamah dengan membelakangi arah kiblat, atau melakukannya sambil duduk, berbaring atau dalam keadaan berhadas atau mempunyai jinabah, azannya tetap sah, tetapi makruh. Hukum makruh bagi orang yang mempunyai jinabah lebih berat daripada orang yang berhadas, dan hukum makruh dalam iqamah lebih berat lagi.

Azan disyariatkan hanya untuk salat lima waktu, yaitu Subuh, Lohor, Asar, Magrib, dan Isya menurut pendapat semua ulama (tanpa perselisihan). Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara salat yang dalam waktunya atau salat yang terlewatkan, salat orang yang berada di tempatnya atau salat orang yang sedang musafir, salat orang yang sendirian atau salat berjamaah.

Apabila ada seseorang melakukan azan, hal itu sudah cukup bagi yang lainnya. Apabila beberapa salat kada dikerjakan dalam waktu yang sama, maka azan hanya dilakukan untuk salat yang

---

2) *Idraj* artinya mempercepat. Asal kata *idraj* ialah melipat, karena sebagian dari kalimat dimasukkan ke dalam bagian lainnya, mengingat ada perintah untuk itu. Berbeda dengan azan, karena azan untuk orang-orang yang jauh, maka tertib lebih mengena; sedangkan iqamah untuk orang-orang yang sudah hadir, maka *idraj* atau mempercepat bacaan adalah lebih tepat.

pertama saja, sedangkan untuk yang lainnya hanya memakai iqamah pada masing-masingnya. Untuk itu, apabila dihimpun di antara dua salat, maka azan dilakukan untuk salat pertama, sedangkan iqamah dilakukan untuk masing-masing dari keduanya.

Di antara salat sunat ada yang disunatkan ketika hendak mendirikannya secara berjamaah mengucapkan, "*Ash-shalaatu jaamiah*", seperti salat hari raya, salat gerhana dan salat *istisqa.*

Sebagian di antara salat sunat itu ada yang tidak disunatkan melakukan hal tersebut, seperti salat rawatib dan sunat mutlak. Di antaranya ada yang masih diperselisihkan dalam pemakaiannya, seperti salat tarawih dan salat jenazah. Tetapi menurut pendapat yang paling sahih, seruan *ash-shalaata jaamiah* disunatkan dalam salat tarawih, sedangkan dalam salat jenazah tidak.

Iqamah tidak sah kecuali di dalam waktu salat yang dimaksud dan ketika hendak mengerjakannya. Azan tidak sah kecuali dilakukan sesudah masuk waktu salat, selain salat Subuh. Dalam salat Subuh diperbolehkan azan sebelum memasuki waktunya. Mengenai waktu boleh, masih diperselisihkan. Menurut pendapat yang paling sahih, azan Subuh boleh dilakukan sesudah pertengahan malam; sedangkan menurut pendapat lain ketika waktu sahur. Menurut pendapat lainnya boleh dilakukan di waktu kapan pun pada malam hari, tetapi pendapat ini kurang mengena. Menurut pendapat yang lainnya lagi, boleh dilakukan sesudah lewat dua pertiga malam, tetapi pendapat yang terpilih adalah pendapat pertama.

Wanita dan *khuntsa* yang *musykil* (waria) boleh melakukan iqamah, tetapi tidak boleh melakukan azan, mengingat keduanya tidak boleh mengeraskan suaranya.

Doa apabila mendengar azan dan Iqamah

Orang yang mendengar suara azan dan suara iqamah disunatkan mengucapkan kalimat seperti yang dikatakan muazin; kecuali perkataan, "*Hayya 'alash-shalaah, hayya 'alal falaah,*" pada setiap lafaz tersebut disunatkan mengucapkan:

Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Ketika muazin mengucapkan kalimat, "*Ash-shalaatu khairum minan nauumi* (salat lebih baik daripada tidur)," hendaknya ia mengucapkan:

صَدَقْتَ وَبَرِرْتَ .

Engkau benar dan engkau telah menunaikannya.

Menurut pendapat yang lain, disunatkan mengucapkan jawaban berikut:

صَدَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ .

Benarlah Rasulullah Saw. bahwa salat itu lebih baik daripada tidur.

Dalam menjawab dua kalimat iqamah, yakni "*qad qaamatish-shalaah*", hendaknya mengucapkan kalimat berikut:

اَقَامَهَا اللهُ وَاَدَامَهَا .

Semoga Allah mendirikannya dan mengabadikannya.[3)]

---

3) Hadis riwayat Abu Daud dalam hadis salat no. 528, Bab "Doa yang Diucapkan Bila Mendengar Iqamah", melalui hadis Abu Umamah atau salah seorang sahabat Rasulullah Saw. yang telah menceritakan:

إِنَّ بِلَالًا اَخَذَ فِي الْاِقَامَةِ، فَلَمَّا اَنْ قَالَ : قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَقَامَهَا اللهُ وَاَدَامَهَا . واسناده ضعيف

Sesungguhnya Bilal menyerukan iqamahnya, dan ketika sampai pada ucapan Qad qamatish-shalaah, maka Rasulullah Saw. berdoa, "Semoga Allah mendirikannya dan mengabadikannya." (Sanad hadis ini dhaif)

Al-Hafizh di dalam kitab *Talkhish* mengatakan bahwa apa yang disebutkan oleh penulis dalam masalah *Ash-shalaatu khairum minan nauum* tidak ada dalilnya.

Sesudah ucapan *Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah*, hendaknya mengucapkan jawaban berikut:

وَأَنَا أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Setelah itu hendaknya mengucapkan kalimat berikut:

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا.

Aku rela Allah sebagai Rabbku, Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya, dan Islam sebagai agamaku.

Apabila ia telah selesai mengikuti semua kalimat azan, hendaknya membaca salawat dan salam untuk Nabi Saw., setelah itu mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ اٰتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ.

Ya Allah, Rabb seruan (azan) *yang sempurna ini dan* (Rabb) *salat yang didirikan, anugerahkanlah wasilah dan keutamaan kepada Nabi Muhammad, dan tempatkanlah beliau pada kedudukan yang terpuji seperti yang telah Engkau janjikan kepadanya.*

Setelah itu baru ia berdoa menurut kehendaknya yang menyangkut perkara dunia dan akhirat.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ.

(رواه البخاري ومسلم في صحيحهما)

Apabila kalian mendengar suara azan, ucapkanlah oleh kalian seperti yang diucapkan oleh muazin. (Riwayat Bukhari dan Muslim di dalam kitab Shahih masing-masing)

Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a. telah menceritakan hadis berikut, bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى
عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا
مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ
فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ. رواه مسلم في صحيحه

Apabila kalian mendengar (suara) *muazin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan olehnya, kemudian ucapkanlah salawat untukku. Karena sesungguhnya barang siapa yang mengucapkan salawat untukku sekali, Allah membalasnya dengan sepuluh kali lipat buatnya. Kemudian mintakanlah oleh kalian kepada Allah al-wasilah buatku, karena sesungguhnya al-wasilah itu merupakan suatu kedudukan di dalam surga, yang tidak layak kecuali hanya bagi seorang hamba di antara hamba-hamba Allah* (semuanya). *Dan aku berharap semoga hamba tersebut adalah diriku sendiri. Barang siapa yang memohonkan wasilah buatku, niscaya ia mendapat syafaat.* (Riwayat Muslim di dalam kitab Shahih-nya)

Umar ibnul Khaththab r.a. telah menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اللهُ أَكْبَرُ
اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ
إِلَّا اللهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ

إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ. قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ،
ثُمَّ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

رواه مسلم في صحيحه

Apabila muazin mengucapkan, "Allaahu Akbar, Allaahu Akbar," lalu seseorang di antara kalian mengucapkan, "Allaahu Akbar, "Allaahu Akbar." Apabila juru azan berseru, "Asyhadu allaa ilaaha Illallaah", lalu seseorang mengucapkan, "Asyhadu allaa ilaaha Illallaah." Bila juru azan mengucapkan, "Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah," lalu seseorang mengucapkan, "Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah." Bila muazin mengucapkan, "Hayya 'alash-shalaah," lalu seseorang mengucapkan, "Laa haula walaa quwwata illaa billaah." Bila juru azan mengucapkan, "Hayya 'alal falaah," lalu seseorang mengucapkan, "Laa haula walaa quwwata illaa billaah." Bila muazin mengucapkan, "Allaahu Akbar, Allaahu Akbar," lalu seseorang mengucapkan, "Allaahu Akbar, Allaahu Akbar," dari lubuk hatinya, niscaya ia masuk surga. (Riwayat Muslim di dalam kitab Shahihnya)

Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. telah menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ
رَسُوْلًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.

Barang siapa ketika mendengar azan mengucapkan doa berikut, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku rela Allah sebagai Rabbku, Muhammad sebagai Rasul-(Nya), *Islam sebagai agamaku," niscaya dosa-dosanya diampuni.*

Menurut riwayat yang lain disebutkan seperti berikut:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: وَأَنَا أَشْهَدُ. رواه مسلم في صحيحه.

Barang siapa ketika mendengar suara muazin mengucapkan doa berikut, "Aku bersaksi, hingga akhir hadis." (Riwayat Muslim di dalam kitab Shahih-nya)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, melalui Siti Aisyah r.a. dengan sanad yang sahih:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَتَشَهَّدُ، قَالَ: وَأَنَا وَأَنَا.

Bahwa Rasulullah Saw. apabila mendengar suara muazin mengucapkan syahadat, beliau bersabda, "Akulah, akulah (orangnya)."

Jabir ibnu Abdullah r.a. menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

رواه البخاري في صحيحه

Barang siapa ketika mendengar azan mengucapkan doa berikut, "Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini dan salat yang didirikan, berikanlah al-wasilah dan keutamaan kepada Nabi Muhammad, dan bangkitkanlah dia pada kedudukan yang terpuji seperti yang telah Engkau janjikan kepadanya," niscaya ia mendapat syafaat dariku di hari kiamat. (Riwayat Bukhari di dalam kitab Shahih-nya)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni*, melalui Mu'awiyah yang telah menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَقُوْلُ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مُفْلِحِيْنَ.

Adalah Rasulullah Saw. apabila mendengar suara muazin mengucapkan, "Hayya 'alal falaah," maka beliau mengucapkan doa berikut, "Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang beruntung."[4)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui seorang lelaki dari Syahr ibnu Haisyab, dari Abu Umamah Al-Bahili r.a. atau dari salah seorang sahabat Nabi Saw. yang menceritakan seperti berikut:

أَنَّ بِلَالًا أَخَذَ فِي الْإِقَامَةِ، فَلَمَّا قَالَ: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا.

Bahwa Bilal mulai menyerukan iqamahnya, ketika ia mengucapkan, "Qad qamatish-shalaah," maka Nabi Saw. berdoa, "Semoga Allah mendirikannya dan melestarikannya."[5)]

Beliau Saw. mengucapkan hal yang sama dalam semua lafaz iqamah lainnya, sama halnya dengan yang telah disebutkan di dalam hadis Umar r.a. dalam masalah azan.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Hurairah r.a.:

أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يُقِيْمُ الصَّلَاةَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآتِهِ سُؤْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

4) Hadis riwayat Ibnu Sinni dalam kitabnya *'Amalul Yaumi wal Lailah*, hadis no. 90, sedangkan sanad hadis tersebut berpredikat *dhaif* (lemah).

5) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif*, ia dinilai *dhaif* oleh Al-Hafizh ibnu Hajar dan lain-lainnya.

Bahwa ia (Abu Hurairah r.a.) *apabila mendengar suara muazin mengumandangkan iqamahnya untuk salat, maka ia mengucapkan doa berikut, "Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini dan salat yang didirikan, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad, dan berikanlah permintaannya di hari kiamat."*

Orang yang sedang salat tidak dibolehkan menjawab azan dan iqamah

Apabila seseorang mendengar suara azan atau suara iqamah ketika ia salat, ia tidak boleh menjawabnya. Tetapi apabila ia telah bersalam, setelah selesai salat boleh menjawabnya. Seandainya ia menjawabnya ketika salat, hukumnya makruh, tetapi salatnya tidak batal.

Demikian pula halnya bila seseorang mendengarnya ketika berada di dalam kamar kecil (WC), ia tidak boleh menjawabnya saat itu, tetapi boleh menjawabnya bila telah keluar dari kamar kecil.

Lain halnya bila seseorang sedang membaca Al-Qur'an, sedang bertasbih, sedang membaca hadis atau ilmu lainnya, atau hal-hal lain, ia boleh memutuskan semua itu untuk menjawab muazin yang sedang mengumandangkan azannya, kemudian kembali melanjutkan pekerjaannya bila telah selesai menjawab muazin; karena menjawab ucapan muazin bila tidak dilakukan pada waktunya, kesempatan menjawabnya akan terlewat, sedangkan yang sedang dikerjakannya pada umumnya tidak terlewatkan, mengingat mengikuti ucapan muazin dilakukan hingga muazin selesai dari azan, maka disunatkan mengikuti muazin selagi jarak pemisah (antara kalimat-kalimatnya) tidak terlalu lama.

Doa sesudah azan

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Anas r.a. yang menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

رواه ابو داود والترمذى والنسائى وابن السنى وغيرهم

Tidak akan ditolak doa antara azan dan iqamah. (Riwayat Abu Daud, Turmudzi, Nasai, Ibnu Sinni, dan lain-lainnya)

Imam Turmudzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan shahih*. Di dalam riwayatnya pada *Kitabud Da'awat*, bagian dari kitab *Jami'*-nya, ia menambahkan:

قَالُوْا، فَمَاذَا نَقُوْلُ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ، سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Mereka (para sahabat) *bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang harus kami ucapkan?" Beliau menjawab, "Mintalah kalian kepada Allah keselamatan di dunia dan di akhirat."*

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الْمُؤَذِّنِيْنَ يَفْضُلُوْنَنَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ كَمَا يَقُوْلُوْنَ فَإِذَا انْتَهَيْتَ فَسَلْ تُعْطَهُ. رواه ابو داود ولم يضعفه

Bahwa seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya para muazin melebihi kami." Rasulullah Saw. bersabda, "Ucapkanlah seperti yang mereka ucapkan. Apabila engkau telah selesai, mintalah (kepada Allah), *niscaya permintaanmu diperkenankan."* (Riwayat Imam Abu Daud, ia tidak men-dhaif-kannya[6])

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, yaitu dalam *Kitabul Jihad* dengan sanad yang *sahih* melalui Sahl ibnu Sa'd r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ، أَوْ قَلَّ مَا تُرَدَّانِ: الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

---

6) Hadis ini *hasan*, dinilai *hasan* oleh Al-Hafizh dan lain-lainnya.

Ada dua keadaan yang doanya tidak ditolak, atau jarang ditolak, yaitu doa ketika azan dan (doa) *ketika perang, yaitu di saat sebagian dari mereka berkecamuk dalam perang dengan yang lainnya.*

Kami mengatakan dalam sebagian *nuskhah* yang dapat dipercaya *yulhimu* (beradu senjata dengan musuh), dan pada bagian lain memakai *yuljimu*; keduanya bermakna jelas.[7]

Doa sesudah melakukan dua rakaat sunat Subuh

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni*, melalui Abul Malih yang bernama asli Amir ibnu Usamah, dari ayahnya:

أَنَّهُ صَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، وَأَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى
قَرِيبًا مِنْهُ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ سَمِعَهُ يَقُولُ وَهُوَ جَالِسٌ: اَللّٰهُمَّ
رَبَّ جِبْرِيلَ وَإِسْرَافِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَمُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ).

Bahwa ia salat (sunat) *dua rakaat Subuh, sedangkan Rasulullah Saw. salat di dekatnya dua rakaat yang ringan, kemudian ia mendengarnya mengucapkan doa berikut sambil duduk, "Ya Allah, Rabb Jibril, Israfil, Mikail, dan Muhammad yang menjadi Nabi Saw., aku berlindung kepada-Mu dari neraka," sebanyak tiga kali.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Anas r.a., dari Nabi Saw. yang pernah bersabda:

مَنْ قَالَ صَبِيحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ: أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الَّذِي
لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، غَفَرَ اللّٰهُ

---

7) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, "Tetapi jumhur ulama hanya menyebutkan yang pertama (yakni yuljimu), hingga Imam Suyuthi di dalam *Hasyiyah*-nya menyebutkan *yulhimu* dengan memakai huruf *ha*.

تَعَالَى ذُنُوبَهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

Barang siapa di pagi hari Jumat sebelum melakukan salat Subuh mengucapkan, "Aku memohon ampun kepada Allah Yang tiada Tuhan selain Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, aku bertobat kepada-Nya," sebanyak tiga kali, niscaya Allah Swt. mengampuni dosa-dosanya, sekalipun dosa-dosanya seperti buih di laut.[8)]

Doa apabila telah sampai pada saf

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. yang telah menceritakan seperti berikut:

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى الصَّلَاةِ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَقَالَ حِينَ انْتَهَى إِلَى الصَّفِّ: اَللّٰهُمَّ آتِنِي أَفْضَلَ مَا تُؤْتِي عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ، فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ قَالَ مَنِ الْمُتَكَلِّمُ آنِفًا؟ قَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ إِذَنْ يُعْقَرُ جَوَادُكَ وَتُسْتَشْهَدُ فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى.

Bahwa seorang lelaki datang untuk melakukan salat, ketika itu Rasulullah Saw. sedang salat, lalu lelaki itu ketika sampai di safnya mengucapkan doa, "Ya Allah, berikanlah kepadaku pahala yang paling utama yang Engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh." Ketika Rasulullah Saw. me-

---

8) Sanad hadis ini *dhaif*. Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar*-nya mengatakan, pokok zikir ini mempunyai *syahid* (bukti) hadis yang *hasan*, diketengahkan oleh Imam Abu Daud dan Imam Turmudzi melalui riwayat Bilal ibnu Yasar ibnu Zaid, pelayan Nabi Saw., dari ayahnya dan dari kakeknya. Tetapi di dalamnya tidak terdapat ikatan dengan waktu. Akhir hadis disebutkan, "Sekalipun ia lari dari barisan," sebagai ganti dari, "Sekalipun dosa-dosanya seperti buih di laut."

nyelesaikan salatnya, beliau bertanya, "Siapakah yang mengucapkan doa tadi?" Lelaki itu menjawab, "Akulah orangnya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Kalau demikian, berarti kudamu disembelih dan kamu sendiri mati syahid di jalan Allah Swt."[9]

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Nasai dan Ibnu Sinni, Imam Bukhari telah meriwayatkannya pula di dalam kitab *Tarikh*-nya, yaitu dalam pembahasan autobiografi Muhammad ibnu Muslim ibnu Aidz.

Doa ketika hendak mendirikan salat

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ummu Rafi' r.a.:

يَا رَسُولَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَأْجُرُنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ؟ قَالَ: يَا أُمَّ رَافِعٍ إِذَا قُمْتِ إِلَى الصَّلَاةِ فَسَبِّحِي اللهَ تَعَالَى عَشْرًا، وَهَلِّلِيهِ عَشْرًا، وَاحْمَدِيهِ عَشْرًا، وَكَبِّرِيهِ عَشْرًا، وَاسْتَغْفِرِيهِ عَشْرًا، فَإِنَّكِ إِذَا سَبَّحْتِ قَالَ: هٰذَا لِي، وَإِذَا هَلَّلْتِ قَالَ: هٰذَا لِي، وَإِذَا حَمِدْتِ قَالَ: هٰذَا لِي، وَإِذَا كَبَّرْتِ قَالَ: هٰذَا لِي، وَإِذَا اسْتَغْفَرْتِ قَالَ: قَدْ فَعَلْتُ.

Bahwa ia pernah mengatakan, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang Allah Swt. memberiku pahala atas amal itu." Nabi Saw. menjawab, "Hai Ummu Rafi', apabila engkau bangkit untuk mengerjakan salat, bertasbih-

---

9) Di dalam hadis terkandung keutamaan jihad yang besar. Jihad merupakan pahala yang paling baik yang diberikan kepada hamba-hamba yang saleh. Tetapi telah dijelaskan bahwa hal seperti ini adakalanya terjadi menurut perbedaan keadaannya, hanya yang jelas salat merupakan amal yang paling utama, demikian pula pembicaraan tentang perbandingan keutamaan antara zikir dan jihad.

lah kepada Allah sebanyak sepuluh kali, bertahlillah kepada-Nya sepuluh kali, bertahmidlah kepada-Nya sepuluh kali, bertakbirlah kepada-Nya sepuluh kali, dan beristighfarlah kepada-Nya sepuluh kali. Karena sesungguhnya apabila engkau bertasbih, Allah berfirman, "Ini untuk-Ku"; bila engkau bertahlil, Allah berfirman, "Ini untuk-Ku"; apabila engkau bertahmid, Allah berfirman, "Ini untuk-Ku"; apabila engkau bertakbir, Allah berfirman, "Ini untuk-Ku"; dan apabila engkau beristighfar, Allah berfirman, "Aku telah melakukannya."

Doa ketika Iqamah

Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* meriwayatkan sebuah hadis *mursal* berikut sanadnya, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ .

Carilah oleh kalian doa yang diperkenankan, yaitu ketika pasukan bertemu (dengan musuhnya), *ketika iqamah salat* (diserukan), *dan ketika hujan turun.*[10]

---

10) Hadis riwayat Imam Syafii dalam kitab *Al-Umm* dalam akhir Bab "Istisqa" melalui Mak-hul, bahwa Rasulullah Saw. hingga akhir hadis. Hadis ini *mursal* atau *mu'adhdhal*, mengingat sebagian besar riwayat Mak-hul bersumber dari tabi'in. Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan bahwa hadis ini mempunyai penguat hadis yang lain melalui Atha ibnu Rabah, "Pintu langit dibuka dalam tiga keadaan. Karena itu, gunakanlah kesempatan tersebut oleh kalian untuk berdoa." Pada kalimat selanjutnya disebutkan hal semisal dengan hadis *mursal*-nya Mak-hul. Hadis ini diketengahkan oleh Sa'id ibnu Manshur di dalam kitab *Sunan*-nya; hadis ini berpredikat *maqthu' jayyid*, tetapi menurut hukumnya dapat dikategorikan sebagai hadis *mursal*, mengingat hal seperti ini tidak dapat dikatakan oleh *ra-yu* (pendapat).

Imam Syafii mengatakan, "Aku menghafal hadis bukan hanya dari seorang mengenai doa yang diperkenankan ketika hujan turun dan ketika iqamah salat diserukan."[11)]

---

11) Al-Hafizh mengatakan, sehubungan dengan masalah ini ada beberapa hadis yang mengutarakannya. Antara lain ialah hadis Abu Umamah r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

تُفْتَحُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيُسْتَجَابُ الدُّعَاءُ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاطِنَ: عِنْدَ الْتِقَاءِ الصَّفَّيْنِ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَعِنْدَ نُزُولِ الْغَيْثِ، وَعِنْدَ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ، وَعِنْدَ رُؤْيَةِ الْكَعْبَةِ.

Semua pintu langit dibuka dan doa diperkenankan dalam empat keadaan, yaitu: Ketika kedua barisan di jalan Allah bertemu, ketika hujan turun, ketika iqamah salat diserukan, ketika melihat Ka'bah.

Hadis ini *gharib*, diketengahkan oleh Imam Baihaqi di dalam kitab *Al-Ma'rifah*. Ia mengisyaratkan di dalam kitab *Sunan*-nya, dengan pengertian bahwa hadis ini *dhaif*, sebab salah seorang perawinya berasal dari negeri Syam, yaitu Ufair ibnu Mi'dan. Tetapi hadis ini mempunyai penguat dari hadis Ibnu Umar r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Semua pintu langit yang lima dibuka," kelanjutannya sama dengan hadis di atas, tetapi sanadnya *dhaif* pula. Menurut hemat saya, doa di antara azan dan iqamah banyak hadis yang membicarakannya; kesimpulannya mengatakan bahwa doa di antara azan dan iqamah diperkenankan, maka hadis ini dapat dijadikan sebagai *hujah*.

PEMBAHASAN SEKITAR SALAT, DOA-DOA, DAN ZIKIR-ZIKIRNYA

Doa apabila memasuki salat

Bab ini cukup luas pembahasannya dan banyak hadis sahih yang menerangkannya dengan berbagai macam jenisnya. Sehubungan dalam pembahasannya, muncul beberapa cabang masalah di dalam kitab fiqih. Kami menyitir sebagian darinya yang pokok-pokoknya saja dan tujuan-tujuannya dengan menghindari detail dan masalah yang jarang terjadi. Sebagaimana kami pun sengaja tidak menyebutkan sebagian besar dari dalilnya dengan maksud untuk meringkas, karena kandungan kitab ini bukan untuk menjelaskan masalah dalil, melainkan untuk menjelaskan hal-hal yang diamalkan. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kami.

Takbiratul ihram

Salat tidak sah kecuali dengan takbiratul ihram, baik salat fardu maupun salat sunat. Takbiratul ihram menurut Imam Syafii dan kebanyakan ulama merupakan bagian dari salat, yaitu salah satu rukunnya. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, takbiratul ihram merupakan syarat, bukan bagian dari salat.

Lafaz *takbir* ialah *Allaahu Akbar* atau *Allaahul Akbar*. Kedua lafaz tersebut boleh menurut Imam Syafii dan Imam Abu Hanifah serta yang lainnya, sedangkan menurut Imam Malik lafaz yang kedua tidak boleh. Sebagai tindakan berhati-hati, sebaiknya seseorang memakai lafaz pertama untuk menghindari perselisihan.

Tidak boleh bertakbir dengan selain kedua lafaz tersebut, seandainya seseorang mengucapkan *Allaahul 'Azhiim*, *Allaahul Muta'aalii*, *Allaahul A'zham*, *Allaahu A'azzu*, atau *Allaahu Ajallu*,

dan lain sebagainya yang serupa, salatnya tidak sah menurut mazhab Imam Syafii dan mayoritas ulama. Akan tetapi, Imam Abu Hanifah mengatakan sah.

Seandainya seseorang mengucapkan *Akbarullaah*, salatnya tidak sah, menurut pendapat yang sahih di kalangan kami. Tetapi menurut sebagian teman-teman kami, salatnya sah, sama halnya dengan masalah ucapan salam di akhir salat secara terbalik. Seandainya seseorang dalam akhir salat mengucapkan *'Alaikumus Salam*, salatnya sah menurut pendapat yang sahih.

Takbir dan lain-lain berupa zikir-zikir tidak sah, kecuali mengucapkannya dengan lisan dan ia sendiri mendengar yang diucapkannya, bila ia tidak terganggu oleh hal yang menghambatnya untuk mendengar. Hal ini telah kami terangkan di permulaan kitab. Jika orang yang bersangkutan bisu atau sakit, cukup dengan menggerakkan mulutnya menurut kemampuannya, sedangkan salatnya tetap sah.

Takbir tidak sah dengan memakai bahasa 'Ajam (selain bahasa Arab), bagi orang yang mampu mengucapkannya dengan bahasa Arab. Bagi orang yang tidak mampu, sah, tetapi ia wajib belajar mengucapkannya dengan bahasa Arab. Apabila ia melalaikan belajar, salatnya tidak sah; dan ia wajib mengulangi semua salat yang telah dikerjakannya selama ia melalaikan belajar.

Menurut pendapat yang sahih dan terpilih, takbiratul ihram tidak boleh dipanjangkan dan tidak boleh dilagukan, melainkan diucapkan dengan jelas dan cepat. Menurut pendapat yang lain, takbiratul ihram diucapkan panjang. Pendapat yang benar adalah pendapat pertama. Sedangkan takbir-takbir lainnya, menurut pendapat yang sahih dan terpilih, sunat memperpanjang bacaannya hingga sampai kepada rukun berikutnya. Ada lagi pendapat yang mengatakan tidak dipanjangkan. Seandainya seseorang memperpanjang bacaan yang seharusnya tidak diperpanjang, atau meninggalkan bacaan panjang yang seharusnya dibaca panjang, salatnya tidak batal, tetapi tidak memperoleh keutamaan.

Tempat untuk memperpanjang dalam takbiratul ihram ialah sesudah huruf *lam* dari lafaz *Allah*, sedangkan yang lainnya tidak boleh dipanjangkan.

Imam hendaklah mengeraskan bacaan takbiratul ihram dan bacaan takbir pada setiap perpindahan dari rukun ke rukun lainnya

Menurut sunnah, imam hendaklah mengeraskan bacaan takbiratul ihram dan bacaan lainnya agar makmum mendengarnya, sedangkan bagi makmum dianjurkan membacanya dengan suara rendah yang hanya didengar oleh diri sendiri. Tetapi seandainya imam merendahkan suaranya atau makmum mengeraskan bacaannya, salat masing-masing tidak batal.

Hendaknya seseorang mengucapkan takbir dengan benar, untuk itu janganlah seseorang melakukan bacaan panjang bukan pada tempatnya. Jika ia memperpanjang bacaan *hamzah* dari lafaz *Allah*, atau membaca *isyba'* harakat *fat-hah* pada huruf *ba* dari lafaz *Akbar* hingga bacaannya menjadi *Akbaar*, maka salatnya tidak sah.

Jumlah takbir pada setiap bilangan rakaat

Salat dua rakaat terdiri atas sebelas takbir, tiga rakaat tujuh belas takbir, dan empat rakaat dua puluh dua takbir, semua itu disyariatkan. Setiap rakaat terdiri atas lima takbir, yaitu takbir rukuk, empat takbir untuk dua kali sujud dan mengangkat kepala dari keduanya, ditambah dengan takbiratul ihram dan takbir berdiri dari tasyahhud pertama.

Semua takbir itu hukumnya sunat. Seandainya seseorang meninggalkannya dengan sengaja atau lupa, salatnya tidak batal dan tidak haram serta tidak usah sujud sahwi, kecuali takbiratul ihram, karena salat tidak sah kecuali dengan takbiratul ihram. Para ulama tidak berselisih dalam masalah ini.

Doa sesudah takbiratul ihram

Sehubungan dengan masalah ini (membaca doa sesudah takbiratul ihram), banyak hadis yang menerangkannya. Semuanya tersimpul sebagai berikut:

اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا،

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ، وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ، لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا، لَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, dan segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya. Mahasuci Allah pagi dan petang. Aku menghadapkan diriku kepada Tuhan Yang telah menciptakan langit dan bumi dengan meluruskan ketaatan kepada-Nya dan berserah diri, dan aku bukan termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya salatku, semua ibadahku, hidup dan matiku hanyalah bagi Allah, Rabb semesta alam; tiada sekutu bagi-Nya. Dan dengan demikianlah aku diperintahkan, dan aku adalah termasuk orang-orang yang muslim. Ya Allah, Engkau adalah Raja, tiada Tuhan selain Engkau. Engkau adalah Rabbku, dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah segala dosaku; tiada seorang pun yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Berilah aku petunjuk kepada akhlak yang paling baik, tiada seorang pun yang dapat memberikan petunjuk kepada akhlak yang paling baik kecuali Engkau, dan palingkanlah diriku dari akhlak yang buruk, tiada seorang pun yang dapat memalingkan dari akhlak yang buruk kecuali Engkau. Aku penuhi seruan-Mu dan aku merasa bahagia de-

ngan menjalankan seruan-Mu. Semua kebaikan berada di tangan kekuasaan-Mu, dan kejahatan itu bukan bersumber dari-Mu, aku memohon pertolongan kepada-Mu dan berserah diri kepada-Mu, Mahaagung lagi Mahatinggi Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu.

Sesudah itu hendaknya seseorang mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اَللّٰهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ.

Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan dosa-dosaku, sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah diriku dari dosa-dosaku sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotorannya. Ya Allah, cucilah diriku dari dosa-dosaku dengan salju, air, dan embun.

Semua itu disebutkan di dalam hadis sahih yang bersumber dari Rasulullah Saw.

Sehubungan dengan bab ini ada hadis lain yang menerangkannya, antara lain ialah hadis Siti Aisyah r.a. yang menceritakan seperti berikut:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ.

Nabi Saw. apabila membuka salatnya mengucapkan doa berikut, "Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu, Mahaagung asma-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu, dan tiada Tuhan selain Engkau."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Turmudzi, Imam Abu Daud, dan Imam Ibnu Majah dengan sanad-sanad yang *dhaif*. Hadis ini dinilai *dhaif* oleh Abu Daud dan Imam Turmudzi serta Imam Baihaqi dan lain-lainnya.

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, dan Imam Baihaqi melalui riwayat sahabat Abu Sa'id Al-Khudri r.a., tetapi mereka menilainya *dhaif.*

Imam Baihaqi mengatakan, doa *iftitah* (pembukaan) ini diriwayatkan pula dengan lafaz seperti berikut:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ.

Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu.

melalui sahabat Ibnu Mas'ud dengan predikat *marfu'*, sedangkan riwayat yang diketengahkan melalui sahabat Anas r.a. berpredikat *marfu'* pula, tetapi semuanya berpredikat *dhaif.*[1)]

Imam Baihaqi mengatakan, riwayat paling sahih mengenainya ialah yang melalui sahabat Umar ibnul Khaththab r.a. Kemudian Imam Baihaqi meriwayatkannya pula berikut sanadnya melalui sahabat Umar r.a. seperti berikut:

اَنَّهُ كَبَّرَ ثُمَّ قَالَ : سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، تَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالٰى جَدُّكَ، وَلَا اِلٰـهَ غَيْرُكَ.

Bahwa beliau Saw. melakukan takbiratul ihram, lalu mengucapkan doa berikut, "Mahasuci Engkau, ya Allah, dan de-

1) Tetapi secara keseluruhan semua riwayat mengenai hal ini saling memperkuat kedudukan hadis. Al-Hafizh ibnu Hajar menilainya *hasan* di dalam kitab *Takhrijul Adzkar.* Ia mengatakan sesudah mengetengahkan hadis, berikut sanadnya dari berbagai jalur, bahwa hadis ini *hasan*. Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, dan Imam Baihaqi telah mengetengahkannya.

Kami katakan pula bahwa hadis ini dinilai sahih oleh Imam Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, dan dari kalangan sahabat yang mengamalkannya ialah sahabat Abdullah ibnu Mas'ud r.a. Hadis ini dipilih sebagai doa iftitah oleh Imam Abu Hanifah dan lain-lainnya, serta dipakai pula oleh sebagian ulama yang terhormat, seperti Sufyan, Imam Ahmad, dan selain keduanya.

ngan memuji kepada-Mu, Mahaagung asma-Mu dan Mahatinggi keagungan-Mu, tidak ada Tuhan selain Engkau."[2]

Kami meriwayatkan di dalam *Sunan Baihaqi* melalui Al-Harits, dari Ali k.w. yang telah menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ. ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَعَمِلْتُ سُوْءًا فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، وَجَّهْتُ وَجْهِي... إِلَى آخِرِهِ.

Nabi Saw. apabila membuka salatnya mengucapkan doa berikut, "Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, aku telah menganiaya diriku sendiri, dan aku telah berbuat kejahatan. Maka ampunilah daku, sesungguhnya tiada seorang pun yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau, aku menghadapkan diriku," hingga akhir hadis.

Hadis ini berpredikat *dhaif,* karena sesungguhnya Al-Harits Al-A'war adalah seorang perawi yang telah disepakati kelemahannya.[3] Asy-Sya'bi sering mengatakan bahwa Al-Harits adalah seorang pendusta.[4]

Adapun ucapan Nabi Saw. yang mengatakan, "*Wasy-syarru laisa ilaika,*" menurut pendapat *ahlul haq* dari kalangan ahli hadis, ahli fiqih, ahli tauhid para sahabat, para tabi'in, dan orang-orang yang sesudah mereka dari kalangan ulama kaum muslim mengatakan, "Semua yang ada, yang baik dan yang buruk, yang

---

2) Hadis riwayat Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya no. 399, *Kitabush Shalat,* Bab "Hujah Orang yang Mengatakan, '*Bismillaah* Tidak Dibaca Keras'." Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Daruquthni dan Imam Baihaqi serta selain keduanya.

3) Bahkan dia kurang dipercaya dalam perkataannya, mengingat ia orang yang *dhaif* periwayatannya. Tetapi mereka (ahli hadis) tidak sepakat mengenai predikat *dhaif*-nya, karena Utsman ibnu Sa'id Ad-Darimi mengatakan bahwa menurut sumber yang berasal dari Ibnu Mu'in; ia dinilai *tsiqah* (dapat dipercaya periwayatannya). Al-Abbas Ad-Darimi mengatakan bahwa dia (Al-Harits) tidak ada masalah.

4) Asy-Sya'bi menilai Al-Harits itu sering berdusta dalam mengemukakan pendapatnya, tetapi tidak dusta dalam hadis yang diriwayatkannya.

bermanfaat dan yang berbahaya, diciptakan Allah Swt. berdasarkan kehendak dan takdirnya. Apabila hal ini telah ditetapkan, kita harus menakwil makna hadis ini." Pendapat mereka sehubungan dengan makna kalimat ini tersimpulkan ke dalam jawaban-jawaban berikut:

Pertama, yaitu pendapat yang paling terkenal, dikemukakan oleh An-Nadhr ibnu Syumail dan para imam sesudahnya. Makna kalimat ini ialah "kejahatan (keburukan) itu tidak dapat dijadikan sebagai amal *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Mu".

Kedua, mengatakan bahwa artinya "kalimat yang buruk tidak akan naik kepada-Mu, melainkan hanya kalimat yang baiklah yang naik kepada-Mu".

Ketiga, mengatakan bahwa keburukan atau kejahatan tidak pantas dinisbatkan kepada-Mu. Karena itu, tidak pantas bila dikatakan, "Hai Tuhan Pencipta kejahatan," sekalipun pada hakikatnya Dia juga yang menciptakannya. Sebagaimana tidak boleh pula dikatakan, "Wahai Tuhan pencipta babi-babi," sekalipun pada kenyataannya Dialah yang menciptakannya.

Keempat, mengatakan bahwa keburukan atau kejahatan itu bukan dinamakan keburukan atau kejahatan bila dinisbatkan kepada hikmah (kebijaksanaan)-Mu, karena sesungguhnya Engkau tidak menciptakan sesuatu secara sia-sia.

Demikianlah hadis yang menceritakan tentang zikir-zikir dalam doa *tawajjuh* (iftitah). Untuk itu, disunatkan menggabungkan semuanya bagi orang yang salat sendirian; juga bagi imam, apabila para makmum menyetujuinya. Jika para makmum tidak menyetujui membaca gabungan semua doa iftitah, imam tidak boleh memperpanjang salat bersama mereka, melainkan cukup dengan sebagian dari doa iftitah tersebut. Tetapi sudah cukup baik bila ia meringkas bacaannya hanya pada, "*Aku menghadapkan diriku* —hingga— *termasuk orang-orang muslim.*" Demikian pula bagi orang yang salat sendirian, bila ia memilih memperpendek bacaan iftitahnya.

Semua zikir di atas disunatkan dalam salat fardu dan salat sunat. Seandainya seseorang meninggalkannya dalam rakaat pertama dengan sengaja atau lupa, ia tidak boleh mengerjakan sesudahnya, mengingat waktunya telah habis. Seandainya ia mengerjakan (sesudah rakaat pertama), hal itu makruh, tetapi salatnya tidak batal. Seandainya ia meninggalkannya sesudah takbiratul

ihram hingga memulai bacaannya atau telah membaca *ta'awwudz*, tempatnya telah lewat, dan ia tidak boleh melakukannya; tetapi seandainya ia membacanya sesudah itu, salatnya tidak batal. Seandainya ia sebagai makmum *masbuq* yang menjumpai imamnya pada salah satu rakaat, ia boleh mengerjakannya, kecuali jika ia merasa khawatir bila membaca doa iftitah, bacaan surat Al-Fatihah akan terlewatkan. Dalam keadaan seperti itu ia harus membaca Al-Fatihah, karena membaca Al-Fatihah lebih dikukuhkan mengingat hukumnya wajib, sedangkan doa iftitah hanya sunat.

Seandainya makmum *masbuq* menjumpai imam bukan dalam keadaan berdiri, seumpamanya imam sedang rukuk, sedang sujud atau sedang tasyahud, hendaklah ia berihram bersama imam dan mengerjakan zikir yang sedang dikerjakan oleh imam, serta tidak boleh membaca doa iftitah, baik saat itu maupun sesudahnya.

Teman-teman kami berbeda pendapat mengenai kesunatan doa iftitah dalam salat jenazah. Menurut pendapat yang paling sahih tidak disunatkan, mengingat salat jenazah pada dasarnya dikerjakan dengan ringan.

Doa iftitah itu sunat, bukan wajib. Seandainya seseorang meninggalkannya, ia tidak boleh sujud sahwi. Hal yang disunatkan itu dilakukan dengan suara yang rendah; bila seseorang membacanya dengan suara keras, berarti ia mengerjakan hal yang makruh, tetapi salatnya tidak batal.

Membaca ta'awwudz sesudah doa iftitah

Membaca *ta'awwudz* sesudah doa iftitah hukumnya sunat menurut kesepakatan semuanya; *ta'awwudz* merupakan pendahuluan untuk membaca Al-Qur'an. Allah Swt. telah berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. النحل: ٩٨

Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (An-Nahl: 98)

Makna ayat menurut jumhur ulama ialah "apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu".

Lafaz yang terpilih untuk *ta'awwudz* ialah:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.

Tetapi ada juga riwayat yang mengatakan:

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk.

Kalimat kedua ini tidak mengapa, tetapi menurut pendapat yang terkenal lagi terpilih adalah kalimat pertama.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah,* dan *Imam Baihaqi* serta lain-lainnya:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ فِي الصَّلَاةِ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وَهَمْزِهِ.

Bahwa Nabi Saw. sebelum memulai bacaannya dalam salat mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, yaitu dari sifat takaburnya, rayuan dan godaan-nya."

Menurut riwayat lain seperti berikut:

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, yaitu dari goda-annya, sifat takaburnya, dan rayuannya.

Makna *al-hamz* ialah *al-junun*, yaitu gila. *An-nafakh* artinya sifat takabur, sedangkan *an-nafats* artinya syair setan.

Hukum membaca ta'awwudz

Membaca *ta'awwudz* hukumnya sunat, bukan wajib. Seandainya seseorang meninggalkannya, tidak berdosa, dan salatnya tidak batal, baik ia meninggalkannya karena sengaja ataupun lupa; dan ia tidak boleh sujud sahwi karena meninggalkannya. Membaca *ta'awwudz* disunatkan dalam semua salat, baik yang fardu maupun yang sunat; disunatkan pula dalam salat jenazah, menurut pendapat yang paling sahih, demikian pula bagi orang yang akan membaca Al-Qur'an di luar salat menurut kesepakatan semuanya.

Membaca *ta'awwudz* disunatkan dalam rakaat pertama menurut kesepakatan semua. Jika seseorang tidak membacanya dalam rakaat pertama, ia boleh membacanya dalam rakaat kedua. Jika ia masih belum membacanya, ia boleh mengerjakannya sesudah rakaat kedua.

Jika seseorang telah membaca *ta'awwudz* dalam rakaat pertama, apakah disunatkan pula dalam rakaat kedua? Sehubungan dengan pertanyaan seperti itu, di kalangan teman-teman kami ada dua jawaban. Jawaban paling sahih mengatakan disunatkan, tetapi dalam rakaat pertama lebih disunatkan lagi. Apabila seseorang membaca *ta'awwudz* dalam salat yang *sirri* bacaannya, maka *ta'awwudz* pun dilakukan dengan bacaan yang *sirri* (bacaan yang rendah). Tetapi jika ia membaca *ta'awwudz* dalam salat yang *jahri* (bacaan yang keras), apakah bacaan *ta'awwudz* dilakukan dengan keras pula? Masalahnya masih diperselisihkan. Sebagian dari teman-teman kami ada yang mengatakan bacaan dipelankan, sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa Imam Syafii —sehubungan dengan masalah ini— mempunyai dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa antara bacaan yang pelan dan bacaan yang keras sama saja; pendapat ini menurut nash yang terdapat di dalam kitab *Al-Umm*. Sedangkan pendapat kedua mengatakan, disunatkan mengeraskan bacaan *ta'awwudz*; hal ini di-*nash*-kan di dalam kitab *Imla*-nya.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa masalah ini masih diperselisihkan di antara dua pendapat, salah satu di antaranya mengatakan bahwa bacaan dikeraskan. Pendapat inilah yang dianggap sahih oleh Syekh Abu Hamid Al-Isfirayini, imam teman-teman kami di Irak, dan dinilai sahih pula oleh temannya, yaitu Al-Mahamili serta lain-lainnya. Pendapat inilah yang dahulu diamalkan oleh Abu Hurairah r.a.

Ibnu Umar r.a. dahulu selalu memelankan bacaan *ta'awwudz*. Pendapat inilah yang paling sahih dan yang terpilih di kalangan jumhur teman-teman kami.

Membaca Al-Qur'an sesudah ta'awwudz

Membaca Al-Qur'an di dalam salat hukumnya wajib menurut kesepakatan semuanya yang didukung dengan nash-nash yang jelas lagi gamblang. Mazhab kami dan mazhab jumhur ulama mengatakan, membaca Al-Fatihah adalah wajib; bila diganti dengan yang lain, tidak cukup bagi orang yang mampu membacanya. Hal ini berlandas kepada sebuah hadis sahih yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

Salat yang di dalamnya tidak dibacakan Fatihatul Kitab tidak cukup (tidak sah).

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Abu Hatim ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* masing-masing, dengan sanad yang *sahih*, dan keduanya menilai hadis ini *sahih*.

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadis, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Tidak ada salat kecuali dengan Fatihatul Kitab.

Diwajibkan membaca:

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Karena ia merupakan ayat yang lengkap dari permulaan ayat surat Al-Fatihah. Diwajibkan membaca seluruh surat Al-Fatihah berikut *tasydid-tasydid*-nya yang semuanya berjumlah empat belas *tasydid*, yaitu tiga pada basmalah, sedangkan sisanya berada

pada ayat lanjutannya. Jika seseorang tidak membaca salah satu dari *tasydid*-nya atau bacaannya cacat, maka batallah bacaannya.

Ia wajib membacanya secara tertib dan berturut-turut; seandainya dalam membacanya tidak tertib atau tidak berturut-turut, maka bacaannya tidak sah. Bila menghentikan bacaannya hanya untuk menarik napas dimaafkan.

Seandainya makmum melakukan sujud tilawah beserta imam, atau ia mendengar imam membaca *amin*, lalu ikut membaca *amin* bersama imam; atau ia meminta rahmat atau meminta perlindungan dari neraka karena bacaan si imam yang menyebabkan ia berbuat demikian, sedangkan ia dalam keadaan membaca surat Al-Fatihah; maka menurut pendapat yang paling sahih, ia tidak boleh memutuskan bacaan Al-Fatihahnya, karena dalam keadaan dimaafkan.

Yang membatalkan bacaan Al-Fatihah

Seandainya seseorang berlaku *talhin* (cela) dalam membaca Al-Fatihah yang menyebabkan maknanya berubah, maka bacaannya menjadi batal; tetapi jika talhinnya tidak mengubah makna, bacaannya tetap sah. *Talhin* yang membuat makna cela ialah seperti ucapan *an'amtu* atau *an'amti*, atau bacaan *iyyaki na'budu*. Bacaan yang tidak mengubah makna ialah seumpama ia membaca *Rabbul 'aalamiina* atau *Rabbal 'aalamiina*, atau ia membaca *nasta'iina* atau *nasta'iini*.

Seandainya ia mengucapkan *walazh-zhaalliina*, bukan *waladh-dhaalliina*, menurut pendapat yang paling kuat salatnya batal, kecuali bila ia tidak mampu mengucapkan *dhadh* sesudah belajar dengan sungguh-sungguh, maka ia dimaafkan.

Hal yang dibolehkan bagi orang yang tidak mampu membaca Al-Fatihah dengan baik dalam salat

Seandainya seseorang tidak mampu membaca Al-Fatihah dengan baik, hendaknya ia membaca yang lainnya dari Al-Qur'an dengan kadar yang sama. Seandainya ia tidak dapat membaca sesuatu pun dari Al-Qur'an, hendaklah ia membaca zikir-zikir, seperti *tasbih*, *tahlil*, dan sebagainya yang kadarnya sama dengan ayat-ayat

surat Al-Fatihah. Seandainya seseorang tidak mampu juga membaca sesuatu pun dari zikir-zikir, sedangkan waktu untuk belajar sempit, hendaklah ia berdiri selama seseorang membaca Al-Fatihah, lalu rukuk. Salatnya dianggap cukup jika ia tidak melalaikan belajar; tetapi jika ia melalaikan belajar, maka ia wajib mengulangi salatnya. Berdasarkan semua hipotesis di atas, bila seseorang mampu belajar, maka ia wajib belajar membaca Al-Fatihah.

Andaikata seseorang tidak dapat membaca surat Al-Fatihah dengan bahasa Arab, tetapi hanya dapat membacanya dengan bahasa 'Ajam, maka ia tidak boleh membaca Al-Fatihah dengan bahasa 'Ajam (terjemahan), melainkan ia dikategorikan sebagai orang yang tidak mampu. Hal yang diwajibkan atas dirinya ialah membaca penggantinya, seperti yang telah kami sebutkan di atas.

Hukum membaca surat selain surat Al-Fatihah dalam salat

Sesudah membaca surat Al-Fatihah, seseorang hendaknya membaca suatu surat lain atau sebagian dari suatu surat lain; hal ini hukumnya sunat. Seandainya seseorang meninggalkan hal ini, salatnya sah dan tidak usah sujud sahwi, baik salat fardu maupun salat sunat.

Tidak disunatkan membaca surat dalam salat jenazah, menurut pendapat paling sahih di antara dua pendapat, mengingat salat jenazah itu secara prinsipnya ringan dikerjakan.

Selanjutnya seseorang boleh memilih: Jika mau, ia boleh membaca suatu surat secara lengkap, atau membaca sebagian dari surat, tetapi surat yang pendek lebih afdal daripada surat yang panjang bagi orang yang menguasainya.

Surat disunatkan dibaca berdasarkan urutan yang ada pada *mush-haf*. Untuk itu, dalam rakaat kedua hendaknya seseorang membaca surat yang urutannya sesudah surat yang telah dibacanya dalam rakaat pertama, yakni surat yang kedua sesudah surat yang pertama. Seandainya seseorang membaliknya, hukumnya boleh, tetapi menyimpang dari hal yang lebih utama. Hal yang disunatkan ialah membaca surat dilakukan sesudah membaca Al-Fatihah. Seandainya seseorang membacanya sebelum Al-Fatihah, maka bacaannya itu tidak dianggap sebagai bacaan surat.

Hal yang telah kami sebutkan tentang sunat membaca surat (selain Al-Fatihah) berlaku bagi imam dan orang yang salat sendirian. Bagi makmum disunatkan membacanya bila imam membacanya dengan suara yang *sirri* (perlahan-lahan). Bila imam membacanya dengan suara *jahri* (keras), maka makmum jangan melebihi dari bacaan Al-Fatihah bila ia mendengar bacaan surat imam. Tetapi bila ia tidak dapat mendengar atau hanya mendengar suara bacaannya tetapi tidak jelas, maka menurut pendapat yang paling sahih, makmum disunatkan membaca surat dengan suara yang tidak mengganggu orang lain yang ikut salat bersamanya.

Surat yang sunat dibaca dalam salat Subuh dan salah Lohor adalah surat *mufashshal* yang panjang[5], sedangkan dalam salat Asar dan Isya membaca surat *mufashshal* yang pertengahan. Dalam salat Magrib disunatkan membaca surat *mufashshal* yang pendek. Jika ia sebagai seorang imam ia harus meringankan bacaannya lebih dari itu, kecuali jika ia mengetahui bahwa para makmum lebih menyukai surat yang panjang.

Hal yang disunatkan lagi ialah membaca surat *Alif lam mim tanzil* atau surat *As-Sajdah* dalam rakaat pertama salat subuh hari Jumat, dan dalam rakaat kedua membaca surat *Hal ataa 'alal insaani* (Al-Insan). Kedua surat itu hendaknya dibaca secara lengkap. Mengenai apa yang dilakukan oleh sebagian orang, yakni membatasi bacaannya pada sebagian dari masing-masingnya, hal ini bertentangan dengan sunnah.

Dalam salat hari raya dan salat istisqa disunatkan membaca surat *Qaf* dalam rakaat pertama sesudah Al-Fatihah, sedangkan dalam rakaat kedua membaca surat *Iqtarabatis sa'ah.* Jika ia suka, dalam rakaat pertama boleh membaca surat *Sabbihisma rabbikal a'la,* dan dalam rakaat kedua membaca *Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah,* keduanya disunatkan.

Seseorang disunatkan membaca surat *Al-Jumu'ah* dalam rakaat pertama salat Jumat, dan dalam rakaat kedua membaca surat *Al-Munafiqun.* Jika ia suka, dalam rakaat pertama boleh membaca surat *Sabbaha,* dan dalam rakaat kedua membaca *Hal ataaka*; keduanya disunatkan.

---

5) Menurut pendapat yang sahih, surat *mufashshal* dimulai dari surat *Qaf* hingga akhir *mush-haf.*

Hendaklah seseorang bersikap hati-hati, jangan memperpendek bacaan dengan membaca sebagian dari surat dalam salat-salat tersebut. Jika ia hendak meringankan bacaannya, ia boleh mempercepat bacaannya, tetapi tanpa mengacaukan bacaan. Hal yang disunatkan dalam dua rakaat sunat Subuh ialah dalam rakaat pertama sesudah Al-Fatihah membaca firman-Nya:

قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا ... ٱلْآيَةَ . البقرة : ١٣٦

Katakanlah (hai orang-orang mukmin), *"Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami," hingga akhir ayat.* (Al-Baqarah: 136)

Sedangkan dalam rakaat kedua sesudah Al-Fatihah hendaknya ia membaca firman-Nya:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ ... ٱلْآيَةَ . آل عمران : ٦٤

Katakanlah, "Hai ahli kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) *yang tidak ada perselisihan," hingga akhir ayat.* (Ali Imran: 64)

Tetapi jika ia suka, dalam rakaat pertama boleh membaca surat Al-Kafirun sesudah Al-Fatihah, sedangkan dalam rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlash.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengerjakan hal tersebut. Dalam dua rakaat sunat Magrib dan dua rakaat sunat thawaf dan salat Istikharah, dalam rakaat pertama disunatkan membaca surat Al-Kafirun, sedangkan dalam rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlash.

Dalam salat Witir, apabila seseorang melakukannya sebanyak tiga rakaat, maka dalam rakaat pertama sesudah surat Al-Fatihah dianjurkan membaca surat Al-A'la, dalam rakaat kedua surat Al-Kafirun, sedangkan dalam rakaat ketiga membaca surat Al-Ikhlash dengan surat *Mu'awwidzatain* (surat Al-Falaq dan surat An-Naas). Semua yang telah kami sebutkan itu benar-benar diketengahkan oleh hadis-hadis sahih dan lain-lain yang terkenal, kami tidak perlu membahasnya secara panjang lebar.

Surat yang disunatkan dibaca pada rakaat pertama, bila ditinggalkan (karena lupa) hendaklah dibaca pada rakaat kedua

Seandainya seseorang meninggalkan surat Jumu'ah dalam rakaat pertama dari salat Jumat, hendaknya dalam rakaat kedua ia membaca surat Al-Jumu'ah dan surat Al-Munafiqun sekaligus. Demikian pula dalam salat Hari Raya, salat Istisqa, salat Witir, sunat Subuh, dan lain-lainnya yang telah kami sebutkan, termasuk ke dalam pengertian pembahasan pasal ini. Dengan kata lain, apabila seseorang meninggalkan hal yang telah disunatkan dalam rakaat pertama, hendaklah ia melakukannya dalam rakaat kedua, yakni bacaan rakaat pertama dan kedua sekaligus. Tujuannya ialah agar salat orang yang bersangkutan tidak terlepas dari kedua surat yang disunatkan itu.

Seandainya seseorang dalam salat Jumat pada rakaat pertama membaca surat Munafiqun, maka dalam rakaat kedua hendaknya ia membaca surat Al-Jumu'ah, tanpa mengulangi lagi surat Al-Munafiqun. Dalil mengenai hal ini telah kami ketengahkan secara rinci di dalam syarah kitab *Al-Muhadzdzab*[6].

Bacaan pada rakaat pertama hendaklah lebih panjang daripada bacaan rakaat kedua

Di dalam hadis sahih telah disebutkan bahwa Rasulullah Saw. selalu memperpanjang rakaat pertama salat Subuh dan salat lainnya lebih dari yang beliau lakukan dalam rakaat kedua. Akan tetapi, mayoritas teman kami memberikan penakwilan, bahwa bacaan rakaat pertama tidak boleh lebih panjang daripada rakaat kedua. Sedangkan ahli *tahqiq* dari kalangan mereka berpendapat bahwa rakaat pertama dianjurkan lebih panjang bacaannya daripada rakaat kedua karena berlandaskan kepada hadis sahih tadi.

Semua teman kami sepakat bahwa rakaat ketiga dan keempat lebih pendek daripada rakaat pertama dan rakaat kedua. Tetapi menurut pendapat yang paling sahih, dalam rakaat ketiga dan rakaat keempat tidak disunatkan membaca surat (selain Al-

---

6) Kitab ini dikenal pula dengan nama kitab *Al-Majmu'*.

Fatihah). Jika kami katakan bahwa hal itu disunatkan, maka yang benar ialah bacaan rakaat ketiga sama dengan bacaan rakaat keempat. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa rakaat ketiga lebih panjang daripada rakaat keempat.

Para ulama sepakat bahwa dianjurkan mengeraskan bacaan dalam salat Subuh dan kedua rakaat dari salat Magrib dan salat Isya. Demikian pula dalam salat Jumat, salat dua Hari Raya, salat Tarawih, dan salat Witir. Sedangkan dalam salat Lohor, salat Asar, rakaat ketiga dari salat Magrib serta rakaat ketiga dan rakaat keempat dari salat Isya, bacaan dipelankan.

Hal tersebut disunatkan bagi imam dan orang yang salat sendirian. Sedangkan makmum tidak boleh mengeraskan bacaannya dalam satu salat pun di antara yang tersebut di atas, menurut kesepakatan semua.

Disunatkan mengeraskan bacaan dalam salat gerhana rembulan dan membaca pelan dalam salat gerhana matahari. Disunatkan pula mengeraskan bacaan dalam salat istisqa, sedangkan dalam salat jenazah bacaan dipelankan jika salat dilakukan pada siang hari; begitu pula bila salat dilakukan di malam hari, menurut pendapat yang sahih lagi terpilih. Bacaan tidak boleh dikeraskan dalam salat-salat sunat siang hari selain dari yang telah kami sebutkan di atas, yakni selain salat Hari Raya dan salat Istisqa.

Teman-teman kami berselisih pendapat mengenai salat-salat sunat malam hari. Menurut suatu pendapat, tidak boleh dikeraskan, sedangkan pendapat yang lainnya mengatakan bacaan dikeraskan. Menurut pendapat ketiga —yaitu pendapat yang paling sahih— yang dikemukakan oleh Al-Qadhi Husain Al-Baghawi, bacaan dilakukan antara suara keras dan pelan.

Seandainya seseorang ketinggalan salat pada malam hari, lalu ia mengkadainya di siang hari; atau ia ketinggalan salat siang hari, lalu mengkadainya di malam hari, apakah hal yang dianggap dalam masalah mengeraskan dan memelankan bacaan berdasarkan waktu salat yang tertinggal, ataukah berdasarkan waktu kada (waktu ketika ia mengkadainya)? Dalam hal ini ada dua pendapat. Menurut pendapat yang paling kuat di antara keduanya, hal yang dianggap ialah waktu kada. Tetapi menurut pendapat lainnya, bacaan harus dipelankan secara mutlak.

Mengeraskan bacaan dan memelankan bacaan pada tempatnya merupakan hal yang sunat, bukan wajib. Karena itu, seandainya seseorang mengeraskan bacaannya dalam salat yang bacaannya dipelankan, atau memelankan bacaan dalam salat yang keras bacaannya, salatnya sah, tetapi ia melakukan suatu hal yang dimakruhkan, dan ia tidak boleh melakukan sujud sahwi.

Dalam pembahasan terdahulu telah kami terangkan bahwa memelankan bacaan dan zikir-zikir yang disyariatkan di dalam salat diharuskan terdengar oleh orang yang melakukannya. Jika ia tidak dapat mendengarnya bukan karena halangan, berarti bacaan dan zikirnya tidak sah.

Teman-teman kami mengatakan, dalam salat yang keras bacaannya, imam disunatkan melakukan empat kali *saktah.*

Pertama, sesudah takbiratul ihram, sebagai persiapan untuk membaca doa iftitah.

Kedua, setelah selesai membaca surat Al-Fatihah, yaitu *saktah* yang sebentar sekali (sesaat) di antara akhir surat Al-Fatihah dan bacaan *amin.* Tujuannya ialah untuk memberitahukan bahwa *amin* bukan termasuk surat Al-Fatihah.

Ketiga, sesudah *amin. Saktah* yang ketiga ini cukup panjang, untuk memberikan kesempatan kepada makmum membaca surat Al-Fatihah.[7)]

Keempat, setelah membaca surat, sebagai pemisah antara membaca surat dan takbir turun untuk rukuk.

Dianjurkan membaca amin setelah membaca surat Al-Fatihah

Apabila seseorang telah selesai membaca surat Al-Fatihah, ia disunatkan membaca lafaz *amin.* Hadis sahih yang menerangkan hal ini cukup banyak lagi terkenal. Hadis-hadis itu juga membicarakan tentang keutamaan dan pahalanya yang besar. Membaca *amin* ini disunatkan bagi setiap orang yang membaca Al-Fatihah, baik ia berada dalam salat ataupun di luar salat.

---

7) Tiada yang sahih selain ini, bahwa Rasul Saw. melakukan *saktah* panjang di antara bacaan *amin* dan bacaan surat, untuk memberikan kesempatan kepada para makmum yang ada di belakang membaca surat Al-Fatihah.

Sehubungan dengan bacaan *amin*, ada empat dialek; menurut yang paling sahih dan terkenal dibaca dengan *mad* dan *takhfif*. Dialek kedua mengatakan, dengan *qashr* dan *takhfif*. Dialek yang ketiga mengatakan dengan *imalah*, sedangkan dialek keempat mengatakan dengan *mad* dan *tasydid*. Dialek pertama dan kedua sangat terkenal, sedangkan dialek ketiga dan keempat diriwayatkan oleh Al-Wahidi di dalam permulaan kitab *Al-Basith*; tetapi yang terpilih adalah dialek pertama. Kami telah membeberkan semua pendapat yang menyangkut penjelasan tentang dialek-dialek ini berikut penjelasan dan maknanya serta kesimpulan dan semua hal yang berkaitan dengannya dalam kitab *Tahdzibul Asma wal Lughat*.

Membaca *amin* dalam salat disunatkan bagi imam dan makmum serta orang yang salat sendirian. Imam dan orang yang salat sendirian membaca dengan suara yang keras dalam salat yang keras bacaannya. Tetapi menurut pendapat yang sahih, makmum pun membacanya dengan suara keras, tanpa ada bedanya antara jamaah yang banyak dengan jamaah yang sedikit.

Disunatkan pula bacaan *amin* makmum bersamaan dengan bacaan *amin* imam, bukan sebelum, bukan pula sesudahnya. Tiada suatu ucapan pun dalam salat yang disunatkan bersamaan antara makmum dan imam selain dari ucapan *amin* ini. Mengenai ucapan lainnya, ucapan makmum dilakukan sesudah ucapan imam.

Hal yang harus dilakukan setelah membaca ayat rahmat dan ayat azab

Setiap orang yang dalam salat atau selainnya membaca suatu ayat rahmat, ia disunatkan meminta kepada Allah Swt. kemurahan-Nya; bila membaca ayat azab, hendaknya meminta perlindungan kepada Allah dari neraka, dari azab, dari kejahatan, atau dari hal yang tidak disukai, yaitu dengan mengucapkan, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan," atau dengan doa yang serupa. Apabila ia melewati ayat *tanzih*, hendaknya ia memahasucikan Allah Swt. dengan mengucapkan *Subhaanallaahu wata'ala, tabaarakallaahu rabbul 'aalamina, jallat 'azhmatu rabbina*, atau lain-lain yang sejenis.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Hudzifah ibnu Yaman r.a. yang menceritakan:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَافْتَتَحَ، الْبَقَرَةَ، فَقُلْتُ : يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ، ثُمَّ مَضَى، فَقُلْتُ : يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ، فَمَضَى (فَقُلْتُ، يَرْكَعُ بِهَا)، ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلِ عِمْرَانَ، فَقَرَأَهَا يَقْرَأُ مُتَرَسِّلًا، إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ.

رواه مسلم في صحيحه

Di suatu malam aku salat bersama Nabi Saw. Beliau memulai bacaannya dengan surat Al-Baqarah. Aku mengatakan, "Beliau melakukan rukuk ketika sampai pada seratus ayat, kemudian melanjutkan salatnya." Aku mengatakan, "Beliau salat dengan membacanya dalam satu rakaat, lalu beliau melanjutkan salatnya (aku mengatakan bahwa beliau melakukan satu rukuk dengannya)." *Setelah itu beliau membuka bacaannya dengan surat An-Nisa, selanjutnya beliau membuka bacaannya dengan surat Ali Imran; beliau membacanya dengan bacaan yang tenang. Bila bacaannya sampai pada ayat yang mengandung makna tasbih, maka beliau membaca tasbih; bila bacaannya sampai pada ayat meminta, maka beliau meminta; dan bila bacaannya sampai pada ayat ta'awwudz, maka beliau meminta perlindungan.* (Riwayat Imam Muslim di dalam kitab Shahih-nya)

Teman-teman kami mengatakan, orang yang membaca Al-Qur'an —baik dalam salat maupun di luar salat— disunatkan membaca tasbih, meminta, dan memohon perlindungan kepada Allah. Hal itu disunatkan pula bagi imam, makmum, dan orang yang salat sendirian, mengingat bacaan tersebut merupakan doa; kedudukan semuanya sama seperti dalam masalah *amin*.

Setiap orang yang membaca firman-Nya:

أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ. التين ٨

Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya? (At-Tiin: 8)

sesudahnya ia disunatkan membaca, "Memang benar, dan atas hal tersebut aku termasuk orang-orang yang menyaksikan."

Bila seseorang membaca firman-Nya:

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧيَ ٱلْمَوْتَىٰ . القيامة : ٤٠

Bukankah (Allah yang berbuat) *demikian berkuasa* (pula) *menghidupkan orang mati?* (Al-Qiyamah: 40)

hendaknya sesudah itu ia mengucapkan, "Memang benar, aku menyaksikan (hal tersebut)."

Apabila seseorang membaca firman-Nya:

فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ . المرسلات : ٥٠

Maka kepada perkataan apakah sesudah Al-Qur'an ini mereka akan beriman? (Al-Mursalat: 50)

hendaknya ia mengucapkan, "Aku beriman kepada Allah."

Dan bila seseorang membaca firman-Nya:

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى . الأعلى : ١

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi. (Al-A'la: 1)

hendaknya ia mengucapkan, "Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi."

Semua itu dianjurkan untuk diucapkan, baik di dalam salat maupun di luar salat. Kami telah menjelaskan dalil-dalilnya di dalam kitab *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an.*

Zikir-zikir rukuk

Banyak hadis sahih yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. selalu melakukan takbir untuk rukuk. Takbir rukuk hukumnya sunat, seandainya seseorang meninggalkannya, hukumnya makruh; tetapi salatnya tidak batal dan ia tidak usah sujud sahwi karena meninggalkannya. Demikian pula takbir lainnya dalam salat, hu-

kumnya sama, kecuali takbiratul ihram. Dikatakan demikian karena takbiratul ihram merupakan suatu rukun salat; apabila tanpa takbiratul ihram, salat tidak sah. Dalam pembahasan terdahulu telah kami jelaskan jumlah semua takbir dalam salat, yaitu dalam permulaan Bab "Memasuki Salat".

Berdasarkan riwayat yang bersumber dari Imam Ahmad disebutkan bahwa semua takbir tersebut hukumnya wajib. Apakah disunatkan memanjangkan bacaan takbir ini? Menurut Imam Syafii ada dua pendapat, yang paling sahih dari keduanya yaitu *qaul jadid* yang menyatakan bahwa disunatkan memanjangkan bacaan takbir hingga sampai kepada batasan rukuk, lalu ia mengerjakan tasbih rukuk agar tiada satu bagian pun dari salatnya yang tidak diisi dengan zikir. Lain halnya dengan takbiratul ihram, menurut pendapat yang sahih disunatkan tidak memanjangkan bacaannya, karena padanya diperlukan melakukan niat. Apabila ia memanjangkan bacaan, hal tersebut memberatkannya; dan apabila ia meringkasnya, hal itu mudah baginya. Demikian pula semua takbir lainnya sama dengan takbir rukuk. Hal ini telah dijelaskan di dalam Bab "Takbiratul Ihram".

Zikir di kala rukuk

Apabila seseorang telah sampai pada rukuk, hendaklah ia menyibukkan diri dengan zikir-zikir rukuk, yaitu membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ.

Mahasuci Allah Rabbku Yang Manaagung, Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung, Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Hudzaifah r.a., bahwa Rasulullah Saw. di dalam rukuknya yang panjang hingga hampir menyamai panjangnya bacaan surat Al-Baqarah, surat An-Nisa, dan surat Ali Imran, membaca:

Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung.

Makna yang dimaksud ialah beliau Saw. mengulang-ulang bacaan itu dalam rukuknya. Hal ini dijelaskan di dalam kitab *Sunan Imam Abu Daud* dan lain-lainnya. Di dalam *Kutubus Sunan* disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ثَلَاثًا فَقَدْ تَمَّ رُكُوعُهُ.

Apabila seseorang di antara kalian mengucapkan, "Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung," sebanyak tiga kali, berarti rukuknya telah sempurna.

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a., bahwa Rasulullah Saw. di dalam rukuk dan sujudnya mengucapkan doa berikut:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami; dan dengan memuji kepada-Mu, ya Allah, ampunilah aku.

Di dalam kitab *Shahih Imam Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Ali k.w.:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَكَعَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي، وَمُخِّي، وَعَظْمِي، وَعَصَبِي.

Bahwa Nabi Saw. apabila rukuk mengucapkan, "Ya Allah, kepada Engkaulah aku rukuk, kepada Engkaulah aku beriman, dan kepada Engkaulah aku berserah diri; tunduk patuh kepada-Mu, pendengaranku, penglihatanku, sumsumku, tulang-tulangku, dan semua syarafku."

Di dalam kitab-kitab *Sunan* disebutkan seperti berikut:

خَشَعَ سَمْعِي وَبَصَرِي، وَمُخِّي وَعَظْمِي وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِيَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Tunduk patuh pendengaranku, pandanganku, semua tulangku, dan semua anggota tubuh yang bertopang pada kedua telapak kakiku kepada Allah, Rabb semesta alam.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a.:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ.

Bahwa Rasulullah Saw. di dalam rukuk dan sujudnya mengucapkan, "Mahasuci lagi Mahakudus (Allah), *Rabb para malaikat dan roh."*

Ahli bahasa mengatakan, lafaz *subbuhun* dan *qudduusun* dapat pula dibaca *sabbuuhun* dan *qadduusun*. Tetapi menurut dialek, yang paling baik, paling terkenal, dan paling banyak dipakai ialah yang pertama.

Kami telah meriwayatkan sebuah hadis melalui Auf ibnu Malik r.a.:

قُمْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ: فَقَرَأَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ لَا يَمُرُّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ وَسَأَلَ، وَلَا يَمُرُّ بِآيَةِ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ وَتَعَوَّذَ، قَالَ: ثُمَّ رَكَعَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ، يَقُوْلُ فِي رُكُوْعِهِ: سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ. ثُمَّ قَالَ فِي سُجُوْدِهِ مِثْلَ ذٰلِكَ

Aku berdiri (salat) *bersama Rasulullah Saw. Beliau berdiri* (salat), *lalu membaca surat Al-Baqarah, tiada suatu ayat rahmat pun yang dilaluinya melainkan beliau berhenti, lalu memohon* (kepada Allah); *dan tiada suatu ayat azab pun yang dilaluinya melainkan beliau berhenti dan meminta perlindungan* (kepada-Nya). *Auf ibnu Malik melanjutkan kisahnya, "Kemudian beliau rukuk yang lamanya sama dengan berdiri,*

di dalam rukuknya beliau mengucapkan, "Mahasuci Tuhan Yang memiliki keperkasaan, kekuasaan, kebesaran dan keagungan." Kemudian beliau mengucapkan hal yang sama dalam sujudnya."

Hadis ini berpredikat *sahih,* diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam Nasai di dalam kitab *Sunan* masing-masing, juga oleh Imam Turmudzi di dalam kitab *Asy-Syamaa-il,* sanad-sanadnya berpredikat *sahih.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ .

Adapun dalam rukuk, maka agungkanlah Rabbmu.

Maksud hadis terakhir ini adalah hal yang utama dalam rukuk yaitu mengagungkan Rabb, dengan memakai lafaz apa pun. Tetapi yang paling utama ialah menggabungkan semua zikir tersebut jika ia mampu mengerjakannya tanpa memberatkan orang lain; dan yang paling diprioritaskan di antaranya ialah membaca tasbih. Jika seseorang hendak meringkas bacaannya, ia disunatkan membaca tasbih; dan batas minimal untuk kesempurnaan ialah tiga kali membaca tasbih. Tetapi seandainya ia hanya membaca satu kali, ia termasuk orang yang bertasbih. Bila seseorang meringkas bacaan pada sebagiannya, ia disunatkan membaca sebagian darinya pada sebagian waktu, sedangkan sebagian yang lainnya di lain waktu. Demikianlah ia mengerjakan bagian-bagian itu dalam beberapa waktu hingga jadilah ia orang yang mengerjakan keseluruhannya. Hal yang sama diberlakukan pula terhadap zikir-zikir lain dalam semua bab.

Menurut kami, zikir rukuk adalah sunat, demikian pula menurut jumhur ulama. Seandainya seseorang meninggalkannya dengan sengaja atau lupa, salatnya tidak batal, dan ia tidak berdosa serta tidak usah sujud sahwi. Imam Ahmad ibnu Hambal dan segolongan ulama mengatakan bahwa zikir rukuk (tasbih) adalah wajib. Menurutnya, seseorang yang salat diharuskan memeliharanya (dengan membacanya) karena berlandaskan kepada hadis

yang jelas lagi sahih yang memerintahkannya. Sebagai contoh ialah hadis Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan:

أَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ.

Adapun dalam rukuk, maka agungkanlah Rabbmu.

dan hadis-hadis lain yang telah disebutkan sebelumnya, untuk menghindarkan diri dari perselisihan ulama.

Makruh membaca Al-Qur'an dalam rukuk dan sujud

Makruh membaca Al-Qur'an dalam rukuk dan sujud. Jika seseorang membaca selain Al-Fatihah, salatnya tidaklah batal. Demikian pula seandainya seseorang membaca surat Al-Fatihah (ketika rukuk atau sujud), salatnya tidak batal, menurut pendapat paling sahih. Tetapi sebagian dari teman kami ada yang mengatakan bahwa hal itu membatalkan salat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ali k.w. yang menceritakan:

نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا.

Rasulullah Saw. telah melarangku membaca Al-Qur'an dalam keadaan rukuk atau sujud.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَلَا وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا.

Ingatlah! Sesungguhnya aku telah dilarang membaca Al-Qur'an sambil rukuk atau sujud.

Doa ketika mengangkat kepala dari rukuk dan I'tidal

Menurut ketentuan sunnah, ketika seseorang mengangkat kepala dari rukuk hendaknya mengucapkan doa berikut:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

Allah mendengar orang yang memuji kepada-Nya.

Seandainya seseorang mengucapkan:

مَنْ حَمِدَ اللهَ سَمِعَ لَهُ.

Barang siapa memuji kepada Allah, niscaya Dia mendengar-nya.

hal ini diperbolehkan, menurut ketetapan Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm*. Apabila seseorang berdiri tegak dalam i'tidalnya, hendaknya ia mengucapkan doa berikut:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، مِلْءَ السَّمٰوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji dengan pujian yang banyak, baik lagi diberkahi di dalamnya, yaitu pujian sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya dan sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki sesudahnya, wahai Tuhan Yang berhak dipuji dan diagungkan. Itulah perkataan yang paling hak yang diucapkan oleh seorang hamba; kami semua adalah hamba-Mu. Tiada seorang pun yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tiada seorang pun yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, serta tiada memberi manfaat keagungan orang yang memiliki keagungan terhadap-Mu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، حِيْنَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ، ثُمَّ يَقُوْلُ وَهُوَ قَائِمٌ: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

Allah mendengar orang yang memuji kepada-Nya," ketika mengangkat tubuhnya dari rukuk, kemudian beliau mengucapkan doa berikut ketika berdiri (i'tidal), *"Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji."*

Di dalam riwayat lain disebutkan:

وَلَكَ الْحَمْدُ.

dan bagi-Mu segala puji.

dengan memakai *wawu*, keduanya berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan pula hadis yang semisal di dalam kitab *Shahihain* melalui segolongan sahabat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Ali dan Ibnu Abu Aufa r.a.:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

Bahwa Rasulullah Saw. apabila mengangkat kepalanya (dari rukuk) *mengucapkan, "Allah mendengar* (memperkenankan) *bagi orang yang memuji kepada-Nya. Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki sesudahnya."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a., bahwa Rasulullah Saw. apabila mengangkat kepalanya dari rukuk mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ

مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَ لَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

Ya Allah, Rabb kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki sesudahnya, wahai Tuhan yang berhak dipuji dan diagungkan. Itulah perkataan yang paling hak yang diucapkan oleh seorang hamba; kami semua adalah hamba-Mu. Ya Allah, tiada seorang pun yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tiada seorang pun yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, serta tiada memberi manfaat terhadap-Mu keagungan orang yang memiliki keagungan.

Kami meriwayatkan pula di dalam *Shahih Muslim* melalui riwayat Ibnu Abbas r.a.:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya serta sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki sesudahnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Rifa'ah ibnu Rafi' Az-Zurqi r.a. yang menceritakan:

كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ: سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: مَنِ الْمُتَكَلِّمُ؟ قَالَ: أَنَا، قَالَ: رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ.

Pada suatu hari kami salat di belakang Nabi Saw. ketika beliau mengangkat kepalanya dari rukuk mengucapkan doa, "Allah memperkenankan bagi orang yang memuji kepada-Nya." Maka seorang lelaki yang di belakangnya mengucapkan doa, "Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji dengan pujian yang banyak, baik lagi diberkahi di dalamnya." Ketika beliau selesai dari salatnya, beliau bersabda, "Siapakah orang yang berdoa tadi?" Lelaki itu menjawab, "Saya." Nabi Saw. bersabda, "Aku telah melihat tiga puluh malaikat lebih saling berebutan kepadanya, siapa di antara mereka yang paling pertama mencatatnya."

Menggabungkan zikir-zikir rukuk

Disunatkan menggabungkan semua zikir tersebut, seperti yang telah kami jelaskan dalam zikir rukuk, yaitu: Jika seseorang membatasi bacaan zikir hanya pada sebagian darinya, hendaklah ia menyingkatkannya menjadi:

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمٰوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

Allah memperkenankan bagi orang yang memuji kepada-Nya. Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya, serta sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari segala sesuatu sesudahnya.

Jika ia ingin lebih mempersingkat lagi, hendaklah ia memendekkannya menjadi seperti berikut:

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

Allah memperkenankan bagi orang yang memuji kepada-Nya, wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji.

janganlah ia memperpendeknya lebih dari itu.

Semua zikir tersebut disunatkan bagi imam, makmum, dan orang yang salat sendirian. Imam tidak boleh membaca semua-

nya, kecuali bila ia mengetahui orang-orang yang bermakmum di belakangnya lebih suka memperpanjang zikirnya.

Zikir ini hukumnya sunat, bukan wajib. Seandainya seseorang meninggalkannya, hukumnya makruh, dan ia tidak diharuskan sujud sahwi karena meninggalkannya.

Makruh membaca Al-Qur'an dalam keadaan *i'tidal*, sebagaimana dimakruhkan pula dalam rukuk dan sujud.

Zikir-zikir sujud

Apabila seseorang selesai dari *zikir i'tidal*, hendaklah ia membaca takbir sambil sujud dengan memanjangkan takbirnya hingga ia meletakkan keningnya pada tanah tempat sujud. Dalam pembahasan terdahulu telah kami terangkan hukum takbir ini, yaitu sunat. Seandainya takbir ini ditinggalkan, salat orang yang bersangkutan tidak batal, dan ia tidak boleh sujud sahwi. Bila seseorang sujud, hendaklah ia mengucapkan zikir-zikir sujud yang cukup banyak ragamnya.

Di antaranya ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim*, melalui riwayat Hudzaifah r.a. yang terdahulu dalam rukuk mengenai gambaran salat Nabi Saw. ketika membaca surat Al-Baqarah, surat An-Nisa, dan surat Ali Imran dalam satu rakaat. Tiada sekali-kali beliau melalui ayat rahmat melainkan memohon, dan tiada pula melalui ayat azab melainkan beliau meminta perlindungan. Hudzaifah melanjutkan kisahnya, "Setelah itu Nabi Saw. sujud, lalu mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi.

Lama sujud yang beliau lakukan hampir sama dengan lamanya berdiri."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ.

Nabi Saw. dalam rukuk dan sujud sering memperbanyak doa, "Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami; dan dengan memuji kepada-Mu. Ya Allah, ampunilah daku."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a., seperti yang telah kami sebutkan dalam Bab "Rukuk", yaitu:

اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِيْ رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ، رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ.

Bahwa Rasulullah Saw. dalam rukuk dan sujudnya mengucapkan doa, "Mahasuci lagi Mahakudus, Rabb para malaikat dan roh."

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Ali k.w., bahwa Rasulullah Saw. apabila sujud mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ اٰمَنْتُ، وَلَكَ اَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِيْ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ.

Ya Allah, kepada Engkaulah aku bersujud, kepada Engkaulah aku beriman, dan kepada Engkaulah aku berserah diri. Telah sujud diriku kepada Tuhan yang telah menciptakannya, yang telah membuka pendengaran dan pandangannya. Mahaagung Allah sebaik-baik pencipta.

Kami meriwayatkan di dalam kitab-kitab sunan sebuah hadis sahih melalui Auf ibnu Malik, seperti yang telah kami kemukakan dalam Bab "Rukuk", bahwa Rasulullah Saw. melakukan rukuk lama sekali, di dalamnya beliau mengucapkan zikir berikut:

سُبْحَانَ ذِى الْجَبَرُوْتِ وَالْمَلَكُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ.

Mahasuci Tuhan Yang memiliki keperkasaan, kekuasaan, kebesaran, dan keagungan.

Kemudian beliau mengucapkan hal yang sama dalam sujudnya. Kami meriwayatkan di dalam kitab-kitab sunan, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

وَإِذَا سَجَدَ - اَىْ اَحَدُكُمْ - فَلْيَقُلْ: سُبْحَانَ رَبِّىَ الْاَعْلٰى ثَلَاثًا.

Dan apabila sujud —yakni seseorang di antara kalian— hendaklah mengucapkan, "Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi," sebanyak tiga kali.

Tiga kali bacaan tersebut merupakan batas minimal.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

اِفْتَقَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَتَحَسَّسْتُ، فَإِذَا هُوَ رَاكِعٌ اَوْ سَاجِدٌ يَقُوْلُ: سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اَنْتَ.

Di suatu malam aku merasa kehilangan Nabi Saw., maka aku mencari-carinya (dalam gelapnya malam). *Tiba-tiba ternyata beliau sedang rukuk atau sedang sujud seraya mengucapkan, "Mahasuci Engkau, dan dengan memuji kepada-Mu, tiada Tuhan selain Engkau."*

Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan seperti berikut:

فَوَقَعَتْ يَدِى عَلٰى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِى الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنْصُوْبَتَانِ وَهُوَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لَا اُحْصِى ثَنَاءً عَلَيْكَ، اَنْتَ كَمَا اَثْنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ.

Maka tanganku menyentuh bagian dalam kedua telapak kakinya, beliau sedang berada di tempat sujudnya[8]*, keduanya dalam keadaan ditegakkan. Beliau mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, aku berlindung kepada rida-Mu dari murka-Mu, kepada pemaafan-Mu dari siksaan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari kemurkaan-Mu, aku tidak menghitung-hitung pujian kepada-Mu, Engkau adalah seperti apa yang Engkau pujikan buat diri-Mu sendiri."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

فَأَمَّا الرُّكُوعُ، فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُودُ، فَاجْتَهِدُوا فِيهِ بِالدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

Adapun mengenai rukuk, maka agungkanlah oleh kalian Rabb di dalamnya; dan mengenai sujud, bersungguh-sungguhlah kalian dalam berdoa di dalamnya, maka layaklah bagi kalian untuk diperkenankan.

Lafaz *qaminun* dapat dibaca *qamanun*, dapat pula dibaca *qamiinun*, artinya "sepantasnya dan layak".

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

Saat paling dekat bagi seorang hamba dengan Rabbnya ialah ketika ia sedang melakukan sujud. Karena itu, perbanyaklah berdoa.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. dalam sujudnya mengucapkan doa berikut:

---

8) Menurut riwayat yang lain ***fil masjidi*** (masjid).

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ.

Ya Allah, ampunilah daku atas semua dosaku, yang sedikit dan yang banyak, yang pertama dan yang terakhir, yang terang-terangan dan yang tersembunyi.

Diqquhu wajilluhu, dosa yang sedikit dan dosa yang banyak.

Disunatkan menggabungkan semua zikir yang telah kami sebutkan dalam sujud seseorang. Jika ia tidak mampu (tidak berkesempatan) melakukannya dalam suatu waktu, hendaklah ia membaginya ke dalam beberapa waktu, seperti yang telah kami jelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Jika seseorang meringkas bacaannya, hendaklah ia meringkasnya dengan membaca tasbih dan sedikit doa, tetapi bacaan tasbih lebih didahulukan daripada yang lain.

Hukum sujud sama dengan yang telah kami terangkan dalam zikir-zikir rukuk, yaitu makruh membaca Al-Qur'an sambil sujud; demikian pula hal lainnya, sama dengan masalah rukuk.

Mana yang lebih utama, lama dalam berdiri atau dalam sujud?

Para ulama berselisih pendapat mengenai hal yang lebih utama antara sujud dan berdiri. Manakah di antara keduanya yang paling utama? Menurut pendapat Imam Syafii dan orang-orang yang setuju dengannya, berdiri lebih utama, karena berlandaskan kepada sabda Nabi Saw. yang termaktub di dalam hadis Shahih Muslim, yaitu:

Salat yang paling utama ialah yang lama berdirinya.

Makna *al-qunut* ialah berdiri, dikatakan demikian karena zikir berdiri ialah membaca Al-Qur'an, sedangkan zikir sujud hanya *tasbih*. Al-Qur'an lebih afdal daripada tasbih, maka bacaan yang dilakukan lebih lama adalah lebih afdal.

Sebagian ulama berpendapat, sujud lebih utama, berlandaskan kepada hadis yang lalu, yaitu:

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

Saat paling dekat bagi seorang hamba dengan Rabbnya ialah di saat ia sedang sujud.

Imam Abu Isa At-Turmudzi di dalam kitabnya mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai masalah ini. Sebagian di antara mereka mengatakan, lama berdiri dalam salat lebih utama daripada banyak rukuk dan sujud (yakni lama dalam rukuk dan sujud). Sebagian ulama lain mengatakan, banyak rukuk dan sujud lebih utama daripada lama berdiri.

Imam Ahmad ibnu Hambal mengatakan, sehubungan dengan masalah ini ada dua buah hadis dari Nabi Saw. Imam Ahmad tidak memutuskan apa-apa terhadap masalah ini.

Imam Ishaq mengatakan, pada siang hari lebih utama banyak rukuk dan sujud; sedangkan di malam hari, lama berdiri adalah lebih baik. Kecuali bagi seorang lelaki yang mempunyai wirid di malam hari, banyak rukuk dan sujud lebih disukai karena hal itu sama artinya dengan melakukan wirid, sedangkan memperbanyak rukuk dan sujud membawa keberuntungan baginya.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa Imam Ishaq mengatakan demikian tiada lain karena ia hanya menggambarkan salat Nabi Saw. di malam hari dan menggambarkan tentang *qiyam*-nya yang lama. Mengenai salat Nabi Saw. di siang hari, ia tidak menggambarkannya seperti yang ia lakukan terhadap salat malam hari menyangkut lamanya berdiri.

Dalam sujud tilawah disunatkan membaca zikir dan berdoa

Apabila seseorang melakukan sujud tilawah, ia disunatkan mengucapkan zikir yang telah kami sebutkan dalam sujud salat. Disamping itu disunatkan pula membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا لِيْ عِنْدَكَ ذُخْرًا وَأَعْظِمْ لِيْ بِهَا أَجْرًا، وَضَعْ عَنِّيْ

بِهَا وِزْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Ya Allah, jadikanlah sujud ini bagiku sebagai simpanan di sisi-Mu, besarkanlah pahala sujud ini bagiku, hapuslah dariku dosa-dosa(ku), *dan terimalah dariku sebagaimana Engkau telah menerimanya dari Daud a.s.*

Disunatkan pula mengucapkan doa berikut:

سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا.

Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami benar-benar dilaksanakan.

Doa terakhir ini di-*nash*-kan pula oleh Imam Syafii.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Turmudzi*, dan *Nasai* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي سُجُوْدِ الْقُرْآنِ :
سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ.

Rasulullah Saw. mengucapkan doa berikut dalam sujud Al-Qur'an: "Telah sujud wajahku kepada Tuhan Yang menciptakannya, yang membuka pendengaran dan penglihatannya berkat upaya dan kekuatan-Nya."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *sahih*, sedangkan menurut riwayat Imam Hakim ditambahkan seperti berikut:

فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ.

Maka Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.

Imam Hakim mengatakan, tambahan ini berpredikat sahih dengan syarat Shahihain. Adapun sabdanya, "Ya Allah, jadikanlah sujud ini bagiku sebagai simpanan, hingga akhir hadis," hal ini diriwayatkan oleh Imam Turmudzi secara *marfu'* melalui riwayat

Ibnu Abbas r.a. dengan sanad *hasan*. Imam Hakim mengatakan, predikat hadis ini *sahih*.

Doa ketika mengangkat kepala dari sujud dan duduk di antara dua sujud

Disunatkan melakukan takbir ketika memulai mengangkat kepala dengan memanjangkan ucapan takbir hingga duduk dengan tegak. Dalam pembahasan terdahulu telah kami sebutkan bilangan takbir dalam salat, begitu pula perselisihan mengenai memanjangkannya dan memanjangkan yang dapat membatalkannya. Apabila seseorang telah selesai dari takbir dan dalam keadaan duduk tegak, ia disunatkan mengucapkan doa seperti yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, Sunan Nasai, Sunan Baihaqi,* dan kitab-kitab sunan lainnya. Hadis tersebut melalui sahabat Hudzaifah r.a. mengenai salat Nabi Saw. di malam hari, yaitu menggambarkan tentang berdirinya yang lama karena membaca surat Al-Baqarah, An-Nisa serta Ali Imran; dan rukuknya yang lama sama dengan berdirinya, serta sujud yang sama dengan itu. Hudzaifah r.a. menceritakan:

رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي.

Nabi Saw. mengucapkan doa berikut di antara dua sujudnya, yaitu: "Wahai Rabbku, ampunilah daku, wahai Rabbku, ampunilah daku."

Duduk beliau Saw. sama lamanya dengan sujudnya.

Juga berdasarkan kepada hadis yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Baihaqi* melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. Hadis ini menceritakan tentang salat Nabi Saw. di malam hari ketika ia (Ibnu Abbas r.a.) menginap di rumah bibinya, Siti Maimunah. Ia menceritakan seperti berikut:

وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ قَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي.

> *Beliau Saw. apabila telah mengangkat kepala dari sujud mengucapkan, "Wahai Rabbku, ampunilah daku, rahmatilah daku, cukupkanlah aku dari segala kekurangan, angkatlah daku, berilah daku rezeki dan petunjuk." Menurut riwayat Imam Abu Daud disebutkan, "Dan berilah daku kesehatan."*

Sanad hadis ini berpredikat *hasan*.

Amalan yang sunat dilakukan dalam sujud kedua dan setelahnya

Apabila seseorang melakukan sujud kedua, hendaklah mengucapkan doa seperti yang telah kami sebutkan pada sujud pertama. Bila ia mengangkat kepalanya dari sujud, hendaklah ia melakukannya dengan bertakbir, lalu duduk istirahat sejenak hingga gerakannya menjadi tenang; setelah itu bangkit untuk melakukan rakaat kedua seraya memanjangkan takbir selama ia mengangkat tubuh dari sujud hingga tegak dalam keadaan berdiri. Ucapan panjang ini dimulai sesudah *lam* dari lafaz *Allah*, menurut pendapat yang paling sahih di kalangan teman-teman kami. Tetapi ada suatu pendapat dari kalangan mereka yang mengatakan boleh mengangkat tubuh (dari sujud) tanpa takbir, lalu duduk istirahat; bila bangkit, baru mengucapkan takbir. Pendapat ketiga mengatakan, seseorang mengangkat tubuhnya dari sujud seraya bertakbir; bila telah duduk istirahat, ia memutuskan takbirnya, selanjutnya ia bangkit berdiri tanpa memakai takbir lagi.

Tidak ada perselisihan di kalangan mereka bahwa seseorang tidak boleh melakukan dua takbir dalam tempat ini. Teman-teman kami hanya mengatakan bahwa pendapat pertama adalah yang paling sahih, agar setiap bagian dari salat tidak terlepas dari zikir.

Duduk istirahat adalah sunat yang telah ditetapkan melalui hadis *sahih* dalam kitab *Shahih Bukhari* dan lain-lain melalui perbuatan Rasulullah Saw. Mazhab kami menganggapnya sebagai hal yang sunat karena berlandas kepada hadis sahih ini. Tempat yang disunatkan untuk melakukannya ialah sesudah sujud kedua dari tiap-tiap rakaat, dan duduk istirahat ini tidak disunatkan sesudah melakukan sujud tilawah dalam salat.

Zikir pada rakaat kedua

Zikir-zikir yang telah kami sebutkan dalam rakaat pertama, semuanya dilakukan pula dalam rakaat kedua, seperti yang telah kami sebutkan dalam rakaat pertama, menyangkut hal-hal yang sunat dan lain sebagainya berupa cabang-cabang yang telah disebutkan, kecuali dalam beberapa hal.

Pertama, rakaat pertama di dalamnya terdapat takbiratul ihram, takbiratul ihram merupakan salah satu rukun salat; sedangkan dalam rakaat kedua tidak demikian. Dalam rakaat kedua seseorang tidak boleh takbir pada permulaannya selain hanya takbir sebelumnya, yaitu takbir untuk mengangkat tubuh dari sujud kedua, dan takbir ini pun hukumnya sunat.

Kedua, tidak disyariatkan membaca doa iftitah dalam rakaat kedua, lain halnya dengan rakaat pertama.

Ketiga, kami telah menerangkan dalam rakaat pertama terdapat bacaan *ta'awwudz* tanpa perselisihan, sedangkan dalam rakaat kedua bacaan *ta'awwudz* masih diperselisihkan, tetapi menurut pendapat paling sahih memakai *ta'awwudz.*

Keempat, menurut pendapat yang terpilih, bacaan Al-Qur'an dalam rakaat kedua lebih pendek daripada bacaan dalam rakaat pertama; tetapi masalah ini masih diperselisihkan, seperti dalam pembahasan terdahulu.

Doa qunut dalam salat Subuh

Qunut dalam salat Subuh disunatkan, berlandas kepada keterangan hadis sahih melalui sahabat Anas r.a.:

Bahwa Rasulullah Saw. masih tetap melakukan qunut dalam salat Subuh hingga beliau wafat.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Hakim —yang dikenal dengan julukan Abu Abdullah— di dalam kitabnya *Al-Arba'in.*[9] Ia mengatakan bahwa predikat hadis ini *sahih.*[10]

Doa qunut disyariatkan dalam salat Subuh menurut mazhab kami. Qunut merupakan *sunat muakkad.* Seandainya seseorang meninggalkannya, salatnya tidak batal, tetapi dianjurkan melakukan *sujud sahwi*, baik ia meninggalkannya dengan sengaja ataupun karena lupa. Selain salat Subuh, misalnya salat lima waktu lainnya, apakah disunatkan juga membaca doa qunut padanya? Menurut Imam Syafii ada tiga pendapat; pendapat paling sahih dan paling terkenal di antaranya mengatakan, jika turun suatu malapetaka di kalangan kaum muslim, disunatkan membaca qunut dalam semua salat; tetapi jika tidak demikian, maka tidak disunatkan. Menurut pendapat kedua, boleh melakukan qunut secara mutlak tanpa ikatan apa pun. Sedangkan menurut pendapat ketiga, tidak boleh qunut secara mutlak.

Menurut mazhab kami, disunatkan membaca qunut dalam pertengahan terakhir dari bulan Ramadhan, yaitu pada rakaat terakhir dari salat witir. Di kalangan kami ada pendapat lain yang mengatakan, disunatkan membaca doa qunut selama bulan Ramadhan. Menurut pendapat ketiga, disunatkan membaca qunut dalam satu tahun penuh. Pendapat terakhir ini menurut mazhab Imam Abu Hanifah, tetapi pendapat yang terkenal di kalangan kami adalah pendapat pertama tadi.

Tempat melakukan qunut dalam salat Subuh

Menurut pendapat kami, tempat melakukan qunut dalam salat Subuh ialah sesudah mengangkat tubuh dari rukuk dalam rakaat kedua. Imam Malik mengatakan, qunut dilakukan sebelum rukuk.

---

9) Diketengahkan pula oleh Imam Hakim di dalam *Kitabul Qunut.*

10) Dinilai sahih oleh Imam Hakim menurut caranya sendiri dalam men-*sahih*-kan hadis *hasan*, menurut yang lainnya. Pendapat yang benar menyatakan bahwa predikat hadis qunut ini *hasan*. Sebagian ulama menginterpretasikan makna hadis, bahwa yang dimaksud ialah Nabi Saw. masih tetap melakukan doa qunut nawazil (karena malapetaka yang menimpa kaum muslim) hingga beliau wafat.

Teman-teman kami mengatakan, seandainya seorang yang menganut mazhab Syafii melakukan qunut sebelum rukuk, maka doa qunutnya tidak sah menurut pendapat yang paling sahih; tetapi menurut kami qunutnya itu sah (dianggap). Menurut pendapat yang paling sahih lagi, orang yang bersangkutan dianjurkan mengulangi qunutnya sesudah rukuk, lalu melakukan sujud sahwi. Menurut pendapat lain, tidak usah sujud sahwi lagi.

Lafaz doa qunut menurut pendapat yang terpilih ialah berlandas kepada hadis sahih dalam *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, Imam Baihaqi,* dan kitab-kitab sunan lainnya, dengan sanad yang sahih melalui Al-Hasan ibnu Ali k.w. yang menceritakan:

عَلَّمَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ فِي الْوِتْرِ : اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ .

> *Rasulullah Saw. telah mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat* (doa-doa) *yang aku baca dalam salat witir, yaitu: "Ya Allah, berilah aku petunjuk bersama dengan orang yang telah Engkau beri petunjuk, sehatkanlah diriku bersama dengan orang yang telah Engkau sehatkan, berilah daku pertolongan bersama dengan orang yang telah Engkau beri pertolongan, berkahilah daku atas semua yang telah Engkau berikan, dan peliharalah diriku dari keburukan yang telah Engkau putuskan, karena sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang memutuskan dan tiada seorang pun yang menetapkan keputusan terhadap-Mu. Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau beri pertolongan, wahai Rabb kami, Mahasuci dan Mahatinggi Engkau."*

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan,* dan ia belum pernah melihat suatu hadis Nabi pun dalam masalah doa qunut yang lebih baik daripada hadis ini.

Riwayat yang diketengahkan oleh Imam Baihaqi menyebutkan bahwa Muhammad ibnul Hanafiyyah [11] —yaitu anak lelaki sahabat Ali ibnu Abu Thalib— mengatakan, "Sesungguhnya doa ini merupakan doa yang selalu dibaca oleh ayahku dalam salat Subuh, sebagai doa qunut."[12]

Sesudah mengucapkan doa di atas disunatkan mengucapkan doa berikut, yaitu:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ، وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ.

Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, serta limpahkanlah salam (kepada mereka).

Menurut riwayat Imam Nasai mengenai hadis ini dengan sanad yang *hasan*[13] disebutkan:

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ.

Semoga Allah melimpahkan salawat kepada Nabi.

Teman-teman kami mengatakan, seandainya seseorang mengucapkan doa qunut menurut riwayat yang diceritakan oleh saha-

---

11) Al-Hanafiyyah adalah budak perempuan sahabat Ali yang dihasilkannya dari tawanan perang Bani Hanifah.

12) Al-Hafizh mengatakan dalam kitab *Takhrijul Adzkar*, "Aku merasa heran mengapa Syekh (Imam Nawawi) membatasi dalil hanya dengan hadis *mauquf* ini, padahal Imam Baihaqi telah mengetengahkan pula secara *marfu'* dari jalur lain."

13) Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan bahwa asal hadis ini berpredikat *hasan*, diriwayatkan melalui berbagai jalur melalui Al-Hasan. Akan tetapi, adanya tambahan matan dalam sanad ini aneh dan masih belum terbukti kebenarannya. Sesungguhnya sanad hadis ini adakalanya tidak terlepas dari adanya perawi yang tidak dikenal atau pendapat *inqitha'* (putus) dalam sanadnya. Sesudah itu Al-Hafizh mengatakan bahwa jelaslah sanad hadis ini tidak ada kaitannya dengan syarat *Al-Hasan*, mengingat predikatnya *munqathi'* atau adanya perawi yang tidak dikenal, dan masih belum dapat ditambal sekalipun ada riwayat dari jalur lain. Penulis terlalu berlebihan dalam syarah *Muhadzdzab*-nya, ia mengatakan bahwa hadis ini *sahih* atau *hasan*. Hal yang sama dikatakan pula dalam kitab *Khulashah*-nya.

bat Umar ibnul Khaththab r.a., hal itu baik baginya. Riwayat tersebut mengatakan bahwa sahabat Umar r.a. melakukan doa qunut dalam salat Subuh sesudah rukuk, kemudian mengatakan:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ
وَنَخْلَعُ مَنْ يَفْجُرُكَ، اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّيْ وَ
نَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعٰى وَنَحْفِدُ، نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ وَنَخْشٰى
عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ. اَللّٰهُمَّ عَذِّبِ
الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ، وَيُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ، وَيُقَاتِلُوْنَ
أَوْلِيَاءَكَ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَ
الْمُسْلِمَاتِ. وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ، وَاجْعَلْ
فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْإِيْمَانَ وَالْحِكْمَةَ، وَثَبِّتْهُمْ عَلٰى مِلَّةِ رَسُوْلِكَ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوْفُوْا بِعَهْدِكَ الَّذِيْ عَاهَدْتَهُمْ
عَلَيْهِ، وَانْصُرْهُمْ عَلَيْهِ، وَانْصُرْهُمْ عَلٰى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ
إِلٰهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada-Mu, memohon ampunan kepada-Mu dan kami tidak kafir (ingkar) *terhadap-Mu, dan kami beriman kepada-Mu serta meninggalkan orang yang durhaka kepada-Mu. Ya Allah, hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami salat dan sujud, dan hanya kepada Engkaulah kami berlari dan bersegera. Kami mengharapkan rahmat-Mu dan takut terhadap siksaan-Mu, sesungguhnya siksaan-Mu benar-benar akan menimpa orang-orang kafir. Ya Allah, timpakanlah azab-Mu kepada orang-orang kafir yang menghalang-halangi jalan-Mu, yang mendustakan rasul-rasul-Mu dan yang memerangi kekasih-kekasih-Mu. Ya Allah, ampunilah kaum laki-laki dan kaum wanita, orang-orang yang muslim dan orang-orang yang mukmin. Perbaikilah se-*

mua urusan di antara mereka, jadikanlah kerukunan di antara hati mereka, jadikanlah di dalam hati mereka iman dan hikmah, tetapkanlah mereka pada agama Rasul-Mu, ilhamkanlah kepada mereka untuk memenuhi janji-Mu yang telah Engkau janjikan kepada mereka, tolonglah mereka dalam menghadapi musuh-Mu dan musuh mereka, wahai Tuhan agama yang hak, dan jadikanlah diri kami termasuk di antara mereka.

Riwayat yang dinukil dari sahabat Umar mengatakan, "Timpakanlah siksaan-Mu kepada orang-orang kafir, yaitu ahli kitab." Hal tersebut mengingat peperangan mereka (kaum muslim) di zaman itu berhadapan dengan kaum ahli kitab. Adapun untuk zaman sekarang, hal yang paling baik dalam berdoa adalah mengatakan, "Timpakanlah siksaan-Mu kepada orang-orang kafir," karena sesungguhnya lafaz ini mempunyai pengertian lebih menyeluruh.

Nakhla'u, kami meninggalkan, yakni tidak bergaul.

Yafjuruka, berbuat durhaka kepada-Mu, yakni ingkar terhadap sifat-Mu.

Nahfidu, bersegera.

Al-jiddu, benar-benar.

Mulhiqun, menurut pendapat yang terkenal; menurut pendapat yang lain *mulhaqun*. Demikian menurut Ibnu Qutaibah dan lain-lainnya, artinya "menimpa".

Dzata bainihim, semua urusan mereka dan hubungan di antara sesama mereka.

Al-hikmah, segala sesuatu yang mencegah dari keburukan.

Auzi'hum, ilhamkanlah kepada mereka.

Waj'alna minhum, jadikanlah diri kami termasuk orang yang memiliki sifat tersebut.

Teman-teman kami mengatakan, disunatkan menggabungkan antara qunut sahabat Umar r.a. dengan doa qunut sebelumnya. Jika seseorang menggabungkan keduanya, pendapat yang sahih menganjurkan agar qunut sahabat Umar diakhirkan. Jika seseorang memperpendek doa qunut, dianjurkan agar membaca doa qunut pertama saja. Sesungguhnya penggabungan ini disunatkan hanya bila orang yang bersangkutan salat sendirian, atau imam mengetahui bahwa para makmumnya menyukai doa qunut yang panjang.

Qunut tidak terikat dengan suatu doa tertentu menurut mazhab terpilih. Pada prinsipnya doa apa pun yang diucapkan oleh seseorang sudah dianggap sebagai qunut, sekalipun ia hanya berdoa dengan membaca satu ayat, atau beberapa ayat dari Al-Qur'an yang menyangkut masalah doa, tetapi yang lebih afdal ialah membaca doa yang disebutkan oleh sunnah.

Akan tetapi, ada sebagian dari kalangan teman kami yang berpendapat bahwa doa qunut terikat dan tidak cukup hanya dengan membaca selain dari doa-doa di atas tadi.

Apabila orang yang bersangkutan bertindak sebagai imam, ia disunatkan mengucapkan doa berikut, *"Ya Allah, tunjukilah kami,"* dengan memakai ungkapan jamak, demikian pula pada lafaz yang lainnya. Seandainya ia mengucapkan, *"Ya Allah, berilah aku petunjuk,"* qunutnya sah, tetapi makruh, karena makruh bagi imam berdoa khusus untuk dirinya sendiri.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, dan kitab *Sunan Turmudzi* melalui Tsauban r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يَؤُمُّ عَبْدٌ قَوْمًا فَيَخُصَّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُوْنَهُمْ، فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ.

Janganlah seorang hamba mengimami suatu kaum, lalu ia mengkhususkan bagi dirinya suatu doa, sedangkan bagi mereka tidak. Jika ia melakukan hal itu, berarti ia telah berbuat khianat terhadap mereka.

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.

Mengangkat tangan, mengusap wajah, serta mengeraskan atau merendahkan bacaan qunut

Teman-teman kami berselisih pendapat tentang mengangkat kedua tangan dalam melakukan doa qunut dan mengusap wajah dengan kedua tangannya sesudah itu. Pendapat mereka tersimpul ke dalam tiga kelompok, yang paling sahih di antaranya mengatakan bahwa disunatkan mengangkat kedua tangan, tetapi tidak di-

sunatkan mengusap wajah dengan keduanya. Pendapat kedua mengatakan, kedua tangan diangkat, dan wajah diusap sesudahnya dengan memakai keduanya. Pendapat ketiga mengatakan, tidak boleh diangkat dan tidak boleh pula diusapkan ke muka. Mereka sepakat bahwa yang diusap hanyalah muka; adapun yang lainnya —seperti dada— tidak, bahkan mereka mengatakan mengusapkan kedua tangan ke selain wajah hukumnya makruh.

Mengenai keras dan pelannya bacaan doa qunut, sebagian teman kami mengatakan, "Jika orang yang bersangkutan salat sendirian, hendaknya ia memelankan bacaannya; jika ia sebagai imam, hendaklah mengeraskan bacaannya." Demikian menurut pendapat yang sahih lagi terpilih yang banyak diikuti. Pendapat kedua mengatakan, seseorang membacanya dengan suara pelan, sama halnya dengan doa-doa lain dalam salat. Bagi makmum, bila imam tidak mengeraskan bacaan, maka ia membacanya dengan suara pelan, sama dengan doa lainnya. Kedudukannya sebagai makmum menuntutnya agar mengikuti langkah imam, yaitu membaca dengan suara pelan. Jika imam membaca dengan suara keras dan makmum mendengar suara bacaannya, maka makmum mengamini dan mengikuti imam dalam mengucapkan pujian di akhir qunutnya. Tetapi jika ia tidak dapat mendengar suara imam, hendaklah ia membaca doa qunutnya dengan suara pelan. Suatu pendapat mengatakan bahwa makmum tetap mengamininya. Menurut pendapat yang lain, makmum tetap membaca qunutnya, sekalipun dia mendengar suara imam. Tetapi pendapat yang terpilih adalah pendapat pertama.

Bila melakukan qunut selain pada salat Subuh karena berpegang kepada pendapat yang menganjurkan, dan jika salat yang dikerjakannya itu salat *jahriyah* —yaitu salat Magrib dan salat Isya—, maka melakukannya sama dengan salat Subuh. Jika salat yang dikerjakan itu salat Lohor atau salat Asar, menurut suatu pendapat, bacaan qunut dipelankan; menurut pendapat lain, bacaan qunut dikeraskan, sama dengan salat Subuh. Hadis sahih tentang qunut Rasulullah atas para ahli *qurra* yang terbunuh di Bi'r Ma'unah, pengertian lahiriahnya menunjukkan bahwa bacaan qunut dikeraskan dalam semua salat.

Di dalam kitab *Shahih Imam Bukhari*, dalam Bab "Tafsir", Allah Swt. berfirman:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ. ال عمران: ١٢٨

Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu. (Ali Imran: 128)

Abu Hurairah r.a. menceritakan:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَهَرَ بِالْقُنُوْتِ فِي قُنُوْتِ النَّازِلَةِ.

Bahwa Nabi Saw. mengeraskan bacaan qunutnya dalam qunut nazilah.

Tasyahhud (tahiyyat)

Apabila salat hanya terdiri atas dua rakaat, seperti salat Subuh dan salat-salat sunat, maka *tasyahhud* hanya dilakukan satu kali. Jika salat terdiri atas tiga rakaat atau empat rakaat, tasyahhudnya dua kali, yaitu tasyahhud pertama dan tasyahhud kedua. Seorang makmum *masbuq* dapat mengalami tiga kali tasyahhud, dapat pula mengalami empat kali tasyahhud dalam salat Magrib. Sebagai gambarannya ialah, umpamanya ia menjumpai imam sesudah rukuk rakaat kedua, maka ia mengikuti imam dalam tasyahhud pertama dan kedua, sedangkan ia baru hanya mengerjakan salat satu rakaat. Apabila imam melakukan salam, maka ia (makmum masbuq) berdiri untuk mengerjakan dua rakaat sisa salatnya. Untuk itu, ia melakukan satu rakaat dan melakukan tasyahhud pertama, mengingat rakaat tersebut merupakan rakaat kedua baginya. Kemudian ia salat rakaat ketiga dan melakukan tasyahhud lagi sesudahnya, yaitu tasyahhud terakhir.

Apabila seseorang berniat melakukan salat sunat lebih dari empat rakaat, umpamanya ia berniat akan melakukan salat seratus rakaat; menurut pendapat yang terpilih, hendaknya ia meringkas tasyahhud salatnya menjadi dua kali tasyahhud. Untuk itu, ia salat sebanyak apa yang diniatkannya —kecuali hanya dua rakaat— lalu ia bertasyahhud. Setelah itu baru ia mengerjakan dua rakaat sisanya dan melakukan tasyahhud kedua, kemudian salam.

Sebagian teman kami mengatakan, tidak boleh menambah lebih dari dua kali tasyahhud, tetapi tidak boleh ada jarak pemisah di antara tasyahhud pertama dan tasyahhud kedua lebih dari dua rakaat: dan dibolehkan bila di antara kedua tasyahhud hanya ada jarak pemisah satu rakaat. Jika salatnya lebih dari dua kali tasyahhud atau jarak di antara kedua tasyahhud lebih dari dua rakaat, maka salatnya batal.

Ulama lain mengatakan, boleh melakukan tasyahhud dalam tiap rakaat. Tetapi menurut pendapat yang paling sahih, boleh melakukan tasyahhud dalam tiap dua rakaat, bukan tiap satu rakaat.

Tasyahhud terakhir adalah wajib menurut Imam Syafii, Imam Ahmad, dan mayoritas ulama; tetapi menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik adalah sunat.

Tasyahhud pertama sunat menurut Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan kebanyakan ulama; tetapi wajib menurut Imam Ahmad. Seandainya seorang penganut mazhab Imam Ahmad bermakmum kepada seorang pengikut mazhab Syafii yang meninggalkan tasyahhud pertama, salat pengikut mazhab Imam Ahmad itu sah, tetapi ia harus melakukan sujud sahwi. Dalam masalah ini sama saja apakah imam meninggalkan tasyahhud pertama karena sengaja atau karena lupa.

Tiga macam lafaz tasyahhud yang bersumber dari Nabi Saw.

Lafaz tasyahhud ada tiga macam, semuanya bersumber dari Nabi Saw.[14)]

Pertama, berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud r.a., dari Rasulullah Saw., yaitu:

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ،

14) Yang dimaksud oleh penulis berdasarkan yang ada pada *Shahihain* atau salah satu dari keduanya, karena banyak riwayat lain yang bukan dari kedua kitab tersebut.

اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.
رواه البخارى ومسلم فى صحيحيهما

Segala penghormatan milik Allah, begitu pula semua salawat dan semua kebaikan. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah dan semua berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. (Riwayat Bukhari dan Muslim di dalam kitab sahih masing-masing)

Kedua, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas r.a., dari Rasulullah Saw., yaitu:

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ، الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ.
رواه مسلم فى صحيحه

Segala kehormatan yang penuh dengan berkah, semua salawat yang baik-baik adalah milik Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah dan semua berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. (Riwayat Muslim di dalam kitab Shahih-Nya)

Ketiga, berdasarkan riwayat Abu Musa Al-Asy'ari r.a., dari Rasulullah Saw., yaitu:

اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
رواه مسلم في صحيحه

Segala penghormatan, perkara-perkara yang baik —yaitu semua salawat— adalah milik Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. (Riwayat Muslim di dalam kitab Shahih-nya)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Baihaqi* dengan sanad *jayyid*[15] melalui Al-Qasim yang menceritakan bahwa Siti Aisyah r.a. mengajarkan kepadaku; ia mengatakan:

هٰذَا تَشَهُّدُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Inilah tasyahhud Rasulullah Saw.: "Segala kehormatan milik Allah, begitu pula semua salawat dan kebaikan. Semoga kese-

---

15) Al-Hafizh di dalam kitab ***Takhrijul Adzkar*** mengatakan bahwa di dalam sanad hadis ini terdapat Muhammad ibnu Shaleh ibni Dinar, sedangkan pribadinya masih diperselisihkan. Imam Ahmad dan Imam Abu Daud serta yang lain menilai ***tsiqah***. Abu Hatim Ar-Razi mengatakan, dia orangnya tidak kuat. Imam Daruquthni menilainya ***dhaif*** pula. Mengenai anaknya —Shaleh— aku (penulis) masih belum menemukan adanya cela, tidak pula berpredikat adil. Autobiografinya pun tidak ditemukan dalam ***Kutubur Rijal***, kitab Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Addi. Dengan demikian, jelas bahwa dia dikategorikan sebagai perawi yang tidak dikenal. Di dalam sanad Syekh (Imam Nawawi) kami tidak menjumpai predikat ***jayyid*** mengenai gambaran orang ini. Imam Baihaqi —sesudah mengetengahkannya— mengatakan bahwa menurut pendapat yang sahih, hadis yang melalui Siti Aisyah berpredikat ***mauquf***. Hal ini mengisyaratkan bahwa tambahan ini bersifat ***syadz***; hanya Allah yang mengetahui sebenarnya.

lamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Dalam hadis ini terkandung faedah yang baik, yaitu tasyahhud yang dilakukan oleh Nabi Saw. memakai lafaz *tasyahhudunaa.*

Di dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik, kitab *Sunan Abu Daud,* dan lain-lain, kami telah meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih, melalui Abdur Rahman ibnu Abdul Qariy, bahwa ia pernah mendengar Khalifah Umar ibnul Khaththab r.a. berada di atas mimbarnya sedang mengajarkan tasyahhud kepada orang-orang. Khalifah mengatakan:

قُولُوا : اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، اَلزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، اَلطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ
اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا
وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Katakanlah oleh kalian, "Segala kehormatan milik Allah, semua perkara yang suci milik Allah, semua perkara yang baik milik Allah; begitu juga semua salawat, milik Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."[16)]

16) Sekalipun *mauquf,* tetapi kedudukannya sama dengan *marfu',* mengingat hal seperti ini tidak dapat dikatakan oleh *ra-yu.*

Di dalam kitab *Muwaththa'* dan kitab *Sunan Baihaqi* serta lain-lainnya kami meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih melalui Siti Aisyah r.a.:

أَنَّهَا كَانَتْ تَقُوْلُ إِذَا تَشَهَّدَتْ : اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ.

Bahwa Siti Aisyah r.a. apabila bertasyahhud mengucapkan, "Segala kehormatan yang baik-baik, yaitu semua salawat yang suci, adalah kepunyaan Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh."

Menurut riwayat lain, melalui Siti Aisyah r.a., juga dalam kitab-kitab tersebut diriwayatkan seperti berikut:

اَلتَّحِيَّاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ.

Segala kehormatan yang baik-baik —yaitu semua salawat yang suci— adalah milik Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Al-Muwaththa'* dan kitab *Sunan Al-Baihaqi* dengan sanad yang sahih melalui Imam Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.:

أَنَّهُ كَانَ يَتَشَهَّدُ فَيَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ، اَلتَّحِيَّاتُ لِلهِ، اَلصَّلَوَاتُ لِلهِ اَلزَّاكِيَاتُ لِلهِ، اَلسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، شَهِدْتُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

Bahwa ia melakukan tasyahhud, lalu mengucapkan, "Dengan nama Allah, segala kehormatan kepunyaan Allah, semua salawat kepunyaan Allah, semua perkara yang suci kepunyaan Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepada Nabi Saw., begitu pula rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

Demikian berbagai macam lafaz tasyahhud. Imam Baihaqi mengatakan bahwa hal yang telah ditetapkan dari Rasulullah Saw. ada tiga buah hadis,[17] yaitu hadis *Ibnu Mas'ud*, hadis *Ibnu Abbas*, dan hadis *Abu Musa*. Demikian pendapat Imam Baihaqi.

Yang lain mengatakan bahwa yang sahih ada tiga hadis,[18] dan yang paling sahih di antaranya ialah hadis Ibnu Mas'ud r.a.[19]

---

17) Yakni yang ada dalam kitab *Shahihain* atau salah satu darinya, karena pada yang lainnya pun telah ditetapkan pula, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

18) Al-Hafizh mengatakan, "Kesahihannya tidak diperselisihkan lagi, mengingat ketiganya berada di dalam kitab *Shahihain*. Keduanya (Bukhari dan Muslim) sepakat terhadap hadis Ibnu Mas'ud, sedangkan Imam Muslim menyendiri dengan hadis Ibnu Abbas dan Abu Musa."

19) Imam Bukhari dan Imam Muslim sepakat terhadapnya, dan hal yang disepakati oleh keduanya lebih sahih daripada yang disetujui oleh salah satu di antara keduanya.

Bertasyahhud boleh memakai salah satu dari macam-macam tasyahhud yang telah disebutkan di atas. Demikian menurut ketetapan Imam Syafii[20] dan ulama lainnya. Tasyahhud paling afdal menurut Imam Syafii ialah yang berdasar kepada hadis Ibnu Abbas r.a., mengingat di dalamnya terdapat tambahan lafaz *al-mubarakaat*. Imam Syafii dan lain-lainnya dari kalangan ulama mengatakan, mengingat perkara *tahiyyat* ini amat luas lagi boleh dipilih, maka lafaz para perawi pun berbeda-beda mengenainya.

Boleh mengamalkan salah satu lafaz tasyahhud yang telah diamalkan oleh Rasulullah

Diperbolehkan memilih salah satu dari ketiga tasyahhud dengan selengkapnya. Seandainya seseorang membuang sebagian darinya, apakah hal itu mencukupi? Jawabannya membutuhkan perincian.

Lafaz *al-mubarakaat*, *ash-shalawaat*, dan *az-zaakiyaat* adalah sunat, bukan merupakan syarat dalam tasyahhud. Seandainya seseorang membuang keseluruhan dan meringkasnya hanya pada lafaz *At-tahiyyatu lillahi as-salamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu* hingga akhirnya, hal ini sudah cukup tanpa ada perselisihan di kalangan kami.

Mengenai lafaz yang dimulai dari *as-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu* hingga akhirnya, hukumnya wajib, tidak boleh ada sesuatu pun darinya yang dibuang kecuali lafaz *warahmatullaahi wabarakaatuh*. Sehubungan dengan lafaz ini ada tiga pendapat di kalangan teman kami. Pendapat paling sahih mengatakan bahwa tidak boleh membuang salah satu dari keduanya. Pendapat inilah yang tersimpul dari dalil, mengingat semua ahli hadis telah sepakat pada keduanya. Pendapat kedua mengatakan, membuang keduanya (lafaz warahmatullaahi dan lafaz wabarakaatuh) diperbolehkan. Pendapat ketiga mengatakan, boleh membuang lafaz *wa-*

---

20) Al-Hafizh mengatakan bahwa Imam Syafii tidak mengkhususkan ketiga riwayat yang disebutkan, bahkan ia menuturkan pula selain itu hadis lain, melalui Ibnu Umar, Jabir, Umar, dan Siti Aisyah r.a.

barakaatuh,[21] tetapi tidak boleh membuang lafaz *warahmatul-laahi.*

Abul Abbas ibnu Suraij dari kalangan teman kami mengatakan, diperbolehkan meringkas lafaz tasyahhud hanya dengan kalimat berikut:

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ، سَلَامٌ عَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ.

Segala kehormatan adalah kepunyaan Allah, semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; semoga keselamatan terlimpah kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Lafaz *as-salaam* menurut sebagian besar riwayat adalah *as-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu.* Demikian pula *as-salaamu 'alaina,* dengan memakai *alif* dan *lam* pada masing-masingnya. Menurut sebagian riwayat adalah *salaamun* dengan membuang *alif* dan *lam.* Sebagian dari teman kami mengatakan, yang paling afdal ialah memakai *as-salaamu* dengan *alif* dan *lam,* mengingat hal inilah yang banyak digunakan. Selain itu juga menambah makna dan merupakan sikap hati-hati.

Kami meriwayatkan sebuah hadis *marfu'* dalam kitab *Sunan Nasai, Sunan Baihaqi,* dan selain keduanya mengenai bacaan *tasmiyah* sebelum *tahiyyat.* Dalam pembahasan yang lalu telah ditetapkan pula melalui *tasyahhud* Ibnu Umar.

Imam Bukhari, Imam Nasai, dan selain keduanya dari kalangan para imam ahli hadis mengatakan, "Sesungguhnya tambahan bacaan *tasmiyah* (bismillah) tidak sahih bersumber dari Rasulullah Saw." Karena itu, sebagian besar teman kami mengatakan bahwa bacaan tasmiyah tidak disunatkan; sedangkan seba-

---

21) Dikatakan demikian karena salam tidak memerlukannya. Di dalam lafaz salam sendiri telah terkandung pengertiannya, mengingat lafaz *wabarakaatuh* ini dibuang dalam sebagian riwayat seperti yang telah kami ketengahkan sebelumnya.

gian lagi mengatakan disunatkan. Menurut pendapat yang terpilih, tidak usah membaca tasmiyah, karena sebagian besar sahabat yang meriwayatkan lafaz tasyahhud tidak menyebutkannya.

Hukum tertib dalam mengucapkan tasyahhud

Tertib (berurutan) dalam mengucapkan tasyahhud hukumnya sunat, bukan wajib. Seandainya seseorang mendahulukan sebagian atas sebagian yang lain, menurut pendapat yang sahih lagi terpilih di kalangan jumhur ulama, diperbolehkan. Hal ini ditetapkan oleh Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm.*

Pendapat lain mengatakan, hal tersebut tidak diperbolehkan, masalahnya sama dengan lafaz Al-Faatihah.

Hal yang menunjukkan boleh mendahulukan sebagian atas sebagian yang lain ialah didahulukannya lafaz *as-salaam* atas lafaz syahadat oleh sebagian riwayat, sedangkan sebagian riwayat lainnya mengakhirkan salam tersebut, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Mengenai surat Al-Faatihah, semua lafaz dan urutannya mengandung unsur *i'jaz.* Karena itu, tidak boleh diubah-ubah.

Tidak boleh mengucapkan tasyahhud dengan bahasa 'Ajam bagi orang yang mampu mengucapkannya dengan bahasa Arab. Barang siapa yang tidak mampu membaca dengan bahasa Arab, diperbolehkan membaca tasyahhud dengan bahasanya sendiri, tetapi ia harus belajar, seperti yang telah kami terangkan sebelumnya dalam masalah *takbiratul ihram.*

Merendahkan bacaan tasyahhud

Yang disunatkan dalam tasyahhud ialah membacanya dengan suara pelan (tidak keras), mengingat adanya kesepakatan kaum muslim mengenai cara ini. Dalil hadis yang menunjukkan hal ini ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi,* dan *Imam Baihaqi* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan:

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يُخْفَى التَّشَهُّدُ.

Memelankan bacaan tasyahhud termasuk tuntunan sunnah.

Imam Turmudzi mengatakan hadis ini berpredikat *hasan*, sedangkan Imam Hakim mengatakan *sahih*.

Apabila seorang sahabat mengatakan, "Termasuk tuntunan sunnah adalah demikian,"[22] maka pengertiannya sama dengan sabda Rasulullah Saw. Demikian pendapat mazhab yang sahih lagi terpilih di kalangan jumhur ulama ahli fiqih, ahli hadis, dan ahli ushul fiqih serta ahli ilmu kalam. Seandainya seseorang membacanya dengan suara keras, hukumnya makruh, tetapi salatnya tidak batal, dan tidak diharuskan sujud sahwi.

Salawat untuk Nabi Saw. sesudah tasyahhud

Membaca salawat untuk Nabi Saw. sesudah tasyahhud akhir adalah wajib, menurut Imam Syafii. Seandainya seseorang meninggalkannya, salatnya tidak sah. Tetapi membaca salawat buat keluarga Nabi Saw. dalam tasyahhud hukumnya tidak wajib, menurut mazhab yang sahih lagi terkenal, melainkan sunat. Sebagian di antara teman kami ada yang mengatakan bahwa membaca salawat buat keluarga Nabi Saw. hukumnya wajib.

Yang paling utama dalam membaca salawat ialah mengucapkannya seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، وَعَلٰى اٰلِ
مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ
إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ
وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى إِبْرَاهِيْمَ، وَعَلٰى اٰلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ
إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

22) Secara lafaz predikat hadis ini *mauquf*, tetapi menurut hukum berpredikat *marfu'*. Lain halnya dengan lafaz yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda, maka hal ini dinamakan *marfu'* lafaz dan hukumnya. Melalui hal ini dapat diketahui bahwa keserupaan di antara keduanya ialah masing-masing berpredikat *marfu'*, sekalipun kekuatannya berbeda.

Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad, hamba-Mu, utusan-Mu, yaitu Nabi yang ummi; juga kepada keluarga Nabi Muhammad, istri-istri, dan keturunannya. Sebagaimana Engkau limpahkan salawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan berkahilah Nabi Muhammad, Nabi yang ummi; juga keluarganya, istri-istri, dan keturunannya, sebagaimana Engkau berkahi Nabi Ibrahim dan keluarganya di kalangan umat manusia. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung.

Kami telah meriwayatkan bacaan tersebut di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ka'b ibnu Ujrah, dari Rasulullah Saw., kecuali hanya sebagiannya.[23] Hadis ini berpredikat sahih melalui riwayat selain Ka'b. Rinciannya akan disebutkan dalam pembahasan membaca salawat dan salam buat Nabi Saw. dan keluarganya.

Hal yang diwajibkan dalam membaca salawat ialah memakai lafaz:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ.

Ya Allah, limpahkanlah salawat buat Nabi.

Jika seseorang suka, boleh mengucapkan seperti berikut:

صَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ.

Semoga Allah melimpahkan salawat kepada Muhammad.

atau boleh pula mengatakan:

صَلَّى اللّٰهُ عَلَى رَسُوْلِهِ.

Semoga Allah melimpahkan salawat kepada Rasul-Nya.

23) Al-Hafizh mengatakan, hal yang dikecualikan itu ada empat: *Pertama*, "Hamba dan Rasul-Mu." *Kedua*, "Nabi yang ummi." *Ketiga*, "Istri-istri dan keturunannya." *Keempat*, "Di kalangan umat manusia."

atau:

صَلَّى اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ .

Semoga Allah melimpahkan salawat kepada Nabi.

Di kalangan kami ada yang berpendapat tidak boleh mengucapkan yang lain selain dari ucapan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ .

Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad.

Ada yang memperbolehkan seperti berikut:

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى أَحْمَدَ .

Semoga Allah melimpahkan salawat kepada Ahmad.

Ada pula yang mengatakan boleh mengucapkannya dengan lafaz berikut:

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ .

Semoga Allah melimpahkan salawat kepadanya (Nabi Muhammad Saw.).

Dalam tasyahhud pertama tidak diwajibkan membaca salawat untuk Nabi Saw. tanpa ada yang memperselisihkannya. Tetapi apakah hal itu sunat? Dalam hal ini ada dua pendapat. Pendapat yang paling sahih mengatakan disunatkan. Membaca salawat buat keluarga tidak disunatkan, menurut pendapat yang sahih; tetapi menurut pendapat lain disunatkan.

Membaca doa pada tasyahhud pertama tidak disunatkan menurut kami, tetapi teman-teman kami mengatakan bahwa hal itu makruh, mengingat tasyahhud pertama dikerjakan dari awalnya secara ringan, lain halnya dengan tasyahhud akhir.

Doa sesudah tasyahhud akhir

Berdoa sesudah tasyahhud akhir merupakan hal yang disyariatkan tanpa ada yang memperselisihkannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُمُ التَّشَهُّدَ ثُمَّ قَالَ فِي آخِرِهِ: ثُمَّ يَتَخَيَّرُ بَعْدَ مِنَ الدُّعَاءِ.

Bahwa Nabi Saw. mengajarkan kepada mereka tasyahhud, kemudian pada akhirnya beliau bersabda, "Kemudian hendaklah sesudah itu ia memilih doa (yang disukainya)."

Menurut riwayat Imam Bukhari disebutkan seperti berikut:

ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُوْ.

Kemudian hendaklah ia memilih doa yang disukainya, lalu ia memanjatkannya.

Menurut riwayat Imam Muslim disebutkan seperti berikut:

ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ.

Kemudian hendaklah ia memilih permintaan (doa) *yang dikehendakinya.*

Doa ini hukumnya sunat, bukan wajib. Disunatkan memanjangkan doa ini kecuali jika ia bertindak sebagai imam. Seseorang boleh berdoa sekehendak hati menyangkut perkara dunia dan akhirat. Ia boleh berdoa dengan doa-doa yang di-*ma'tsur* dari Nabi Saw., sebagaimana diperbolehkan pula baginya berdoa dengan doa yang dibuatnya sendiri, tetapi doa yang di-*ma'tsur* lebih afdal. Kemudian doa yang di-*ma'tsur* sebagian darinya ada yang diketengahkan dalam bab ini, dan sebagian lagi ada yang diketengahkan di bab lainnya; tetapi paling afdal ialah doa yang dikemukakan dalam bab ini.

Di dalam bab ini tercantum cukup banyak doa, di antaranya ialah yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللّٰهِ مِنْ أَرْبَعٍ : مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ. رواه مسلم من طرق كثيرة

Apabila seseorang di antara kalian telah selesai dari tasyahhud akhir, hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah dari empat perkara, yaitu: Dari siksa neraka Jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari kejahatan Al-Masih Ad-Dajjal. (Riwayat Imam Muslim melalui jalur yang banyak)

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُولُ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

Apabila seseorang di antara kalian telah selesai dari tasyahhud (akhir)*nya*[24]*, hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah dari empat perkara melalui ucapannya, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa Jahannam, dari siksa kubur, dari cobaan hidup dan mati, dan dari kejahatan cobaan Al-Masih Ad-Dajjal."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a., bahwa Nabi Saw. mengucapkan doa berikut di dalam salatnya:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ

24) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, *tasyahhada* artinya selesai dari tasyahhud. Yang dimaksud ialah tasyahhud akhir, seperti yang dijelaskan pada hadis sebelumnya.

الدَّجَّالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Ali k.w. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يَكُوْنُ مِنْ آخِرِ مَا يَقُوْلُ بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالتَّسْلِيْمِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.

Rasulullah Saw. bila berdiri untuk salat, maka akhir dari doa yang diucapkannya antara tasyahhud dan salam ialah: "Ya Allah, ampunilah daku atas dosa-dosaku yang terdahulu, dosa-dosaku yang kemudian, dosa-dosaku yang kusembunyikan, dosa-dosaku yang kulahirkan, dan (ampunilah daku atas) *berlebih-lebihanku, serta* (ampunilah daku atas) *semua dosa yang Engkau lebih mengetahui dariku. Engkau adalah Tuhan Yang mendahulukan dan Engkau adalah Tuhan Yang mengakhirkan, tidak ada Tuhan selain Engkau."*

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a., dari sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a.:

أَنَّهُ قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُوْ بِهِ فِي صَلَاتِي، قَالَ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا،

وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي
إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Bahwa ia pernah berkata kepada Rasulullah Saw., "Ajarkanlah kepadaku suatu doa yang aku panjatkan di dalam salatku." Nabi Saw. bersabda, "Katakanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri dengan perbuatan aniaya yang banyak, sedangkan tidak ada seorang pun yang mengampuni dosa selain Engkau. Maka ampunilah daku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah daku; sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

Kami mencatat dengan kalimat *zhulman katsiiran* memakai huruf *tsa* dalam sebagian besar riwayat. Tetapi dalam sebagian riwayat Imam Muslim disebutkan *kabiran* memakai huruf *ba.*[25] Kedua riwayat itu sama *hasan* (baik)nya, maka dianjurkan agar digabungkan. Untuk itu, boleh diucapkan *zhulman katsiiran kabiiran* (dengan perbuatan aniaya yang banyak lagi besar).

Imam Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, demikian pula Imam Baihaqi dan selain keduanya dari kalangan para imam ahli hadis, berpegang kepada hadis ini sebagai dalil mereka dalam masalah berdoa di akhir salat. Hal ini merupakan pengambilan dalil yang sahih (benar), karena sesungguhnya perkataan Abu Bakar r.a., "*Dalam salatku,*" memberikan pengertian umum mencakup semua, dan dapat diyakinkan bahwa tempat yang cocok untuk doa tersebut adalah di antara tasyahhud dan salam.

Di dalam kitab *Sunan Abu Daud* kami meriwayatkan sebuah hadis sahih melalui Abu Shaleh Dzakwan dari sebagian sahabat Nabi Saw. yang telah menceritakan:

---

25) Al-Hafizh mengatakan, Imam Muslim menjelaskan bahwa riwayat yang mengatakan *kabiiran* yang ada padanya melalui Muhammad Rumh, dari Al-Laits. Al-Hafizh mengatakan pula bahwa tidak tertera padanya dan pada selainnya dari kalangan para perawi yang telah kami sebut kecuali dengan memakai huruf *tsa,* yakni *katsiiran.* Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ahmad dari jalur lain yang bersumber dari Ibnu Luhai'ah. Di dalam riwayat ini dijelaskan oleh Imam Ahmad bahwa yang ada padanya memakai huruf *ba,* yakni *kabiiran.*

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ: كَيْفَ تَقُوْلُ فِي الصَّلَاةِ؟ أَتَشَهَّدُ وَأَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، أَمَا إِنِّي لَا أُحْسِنُ دَنْدَنَتَكَ وَلَا دَنْدَنَةَ مُعَاذٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَوْلَهَا نُدَنْدِنُ.

Nabi Saw. bertanya kepada seorang lelaki, "Bagaimanakah caramu berdoa dalam salat?" Lelaki itu menjawab, "Aku mengucapkan tasyahhud, setelah itu kuucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon surga kepada-Mu dan berlindung kepada-Mu dari neraka.' Adapun diriku tidak dapat mengucapkan doa sepertimu dan tidak pula seperti doa Mu'adz." Maka Nabi Saw. bersabda, "Kami berdoa di sekitar keduanya."

Ad-dandanah, pengertian asalnya ialah "ucapan yang tidak dimengerti maknanya", singkatnya adalah "suara senandung". Makna *haulaha nudandinu* ialah "di sekitar surga dan neraka", yakni memohon keduanya; salah satu di antaranya memohon sebagai permintaan, sedangkan yang kedua memohon agar dilindungi, yaitu meminta surga dan mohon dilindungi dari neraka.

Di antara doa yang sunat dibaca dalam semua keadaan ialah doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu pemaafan dan kesehatan. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk, takwa, memelihara diri dari dosa dan kecukupan.

Salam untuk tahallul dari salat

Salam sebagai *tahallul* (berlepas diri) dari salat merupakan salah satu rukun salat dan salah satu fardunya. Salat tidak sah kecuali dengan salam, demikian menurut mazhab Syafii, Maliki, Ahmad,

dan jumhur ulama Salaf dan ulama Khalaf. Hadis-hadis sahih terkenal telah menjelaskan hal tersebut.

Salam yang paling sempurna ialah hendaknya seseorang mengucapkan doa berikut ke sebelah kanannya:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ.

Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, begitu pula rahmat Allah.

Begitu pula ke sebelah kiri, yaitu mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ.

Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, begitu pula rahmat Allah.

Tidak disunatkan menggandengkannya dengan ucapan *wabarakaatuh* (dan keberkahan-Nya), karena hal ini bertentangan dengan dalil yang terkenal dari Rasulullah Saw., sekalipun ucapan tersebut telah disebutkan di dalam riwayat yang diketengahkan oleh Imam Abu Daud. Hal yang sama dikatakan pula oleh sebagian teman kami —antara lain Imamul Haramain, Zahir As-Sarkhi, dan Ar-Rauyani— di dalam kitab *Al-Hilyah*. Tetapi hal tersebut *syadz* (menyendiri), sedangkan yang termasyhur ialah seperti yang telah kami jelaskan di atas.[26)]

Seseorang —baik sebagai imam maupun makmum, salat sendirian ataupun dalam jamaah yang jumlahnya sedikit atau banyak, dalam salat fardu ataupun salat sunat— pada masing-masingnya melakukan salam dua kali, seperti yang telah kami sebutkan. Kedua salam tersebut diucapkan seraya menoleh ke arah kanan dan kiri. Salam yang wajib hanya sekali, yaitu salam pertama; sedangkan salam kedua hukumnya sunat. Seandainya seseorang meninggalkan salam kedua, salatnya tidak rusak.

---

26) Tambahan ini —yakni lafaz *wabarakaatuh*— dianggap sunat oleh segolongan ulama. Di antara mereka adalah seperti yang disebutkan oleh penulis. Dikatakan bahwa adakalanya Rasulullah Saw. menambahkannya pada salam pertama.

Kemudian hal yang diwajibkan dalam lafaz salam ialah lafaz:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ.

Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian.

Seandainya seseorang mengucapkannya dengan lafaz *salaamun 'alaikum*, menurut pendapat yang sahih tidak dibolehkan. Seandainya ia mengucapkan *'alaikumus-salaam*, menurut pendapat yang paling sahih dianggap cukup.

Seandainya seseorang mengucapkan *as-salaamu 'alaika*, atau *salami 'alaika*, atau *salamun 'alaikum*, atau *salamullaahi 'alaikum*, atau *salaamu 'alaikum* tanpa memakai tanwin, atau *as-salaamu 'alaihim*, hal tersebut tidak dibolehkan tanpa ada perselisihan. Salatnya dianggap batal jika ia mengucapkan dengan sengaja lagi mengetahui bahwa hal tersebut tidak dibolehkan. Kecuali dalam perkataan *as-salaamu 'alaihim*, salatnya tidak batal karena kalimat ini merupakan doa. Jika ia mengucapkannya karena lupa, salatnya tidak batal; tetapi tahallul salatnya belum terjadi, bahkan diperlukan memulainya lagi dengan salam yang benar. Seandainya imam hanya mengucapkan sekali salam, yaitu salam pertama saja, maka para makmum boleh melakukan dua salam.

Al-Qadhi Abu Thayyib Ath-Thabari dari kalangan teman kami dan yang lain mengatakan, "Apabila imam salam, makmum boleh memilih antara bersalam dengan seketika mengikuti jejak imam atau ia tetap duduk dalam salatnya untuk berdoa dengan doa yang panjang menurut kehendaknya."

Lafaz tasbih yang diucapkan bila kita diajak bicara oleh seseorang dalam keadaan sedang salat

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ، فَلْيَقُلْ: سُبْحَانَ اللّٰهِ.

Barang siapa yang mengalami sesuatu dalam salatnya, hendaknya ia mengucapkan, "Subhaanallaah (Mahasuci Allah)."

Di dalam riwayat lain dalam kitab shahih disebutkan seperti berikut:

إِذَا نَابَكُمْ أَمْرٌ فَلْيُسَبِّحِ الرِّجَالُ، وَلْتُصَفِّقِ النِّسَاءُ.

Apabila suatu perkara terjadi terhadap diri kalian, hendaklah kaum lelaki mengucapkan tasbih, sedangkan kaum wanita bertepuk tangan.

Di dalam riwayat lainnya disebutkan:

اَلتَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ.

Tasbih bagi kaum lelaki dan bertepuk tangan bagi kaum wanita.

Zikir-zikir sesudah salat

Para ulama sepakat tentang sunat melakukan zikir sesudah salat, dan banyak hadis sahih yang menerangkan tentang berbagai ragamnya. Dalam pembahasan berikut kami ketengahkan sebagian di antaranya yang terpenting.

Di dalam kitab *Imam Turmudzi* kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Umamah r.a. yang menceritakan:

قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ.

Ditanyakan kepada Rasulullah Saw., "Bilakah doa lebih diperkenankan?" Beliau Saw. menjawab, "Di bagian malam terakhir dan sehabis salat fardu."

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّكْبِيْرِ.

Aku mengetahui selesainya salat Rasulullah Saw. disudahi dengan bacaan takbir.

Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan *kunna* (kami). Di dalam riwayat lain dalam kedua kitab shahih melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. disebutkan seperti berikut:

أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِيْنَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوْبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Bahwa mengangkat suara dengan mengucapkan zikir ketika orang-orang selesai dari salat fardu merupakan kebiasaan di zaman Rasulullah Saw.[27)]

---

27) Imam Syafii dan lain-lainnya menginterpretasikan bahwa bacaan keras yang dilakukan oleh Nabi Saw. dalam zikir dan doanya adalah untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang yang bermakmum kepadanya. Karena itu ia mengatakan, "Beliau Saw. mengeraskan bacaan untuk memberikan pelajaran kepada mereka. Apabila mereka telah mengerti, maka beliau memelankan bacaannya." Imam Baihaqi dan yang lainnya berpegang pada memelankan bacaan dengan berdalilkan hadis *Shahihain* yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan kepada mereka agar meninggalkan apa yang mereka lakukan, yaitu mengeraskan suara dalam membaca takbir dan tahlil. Untuk itu beliau Saw. bersabda:

إِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا. إِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا.

Sesungguhnya kalian bukan berdoa kepada yang tuli dan bukan pula kepada yang tidak ada, melainkan kalian sedang berdoa kepada Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat.

Disunatkan pula memelankan bacaan dalam semua zikir. Tetapi sebagian ada yang menerangkan tentang mengeraskan bacaan, seperti bacaan doa qunut bagi imam, *talbiyah* dan *takbir* dalam dua hari raya, zikir orang yang masuk pasar, ketika menaiki tanjakan, dan ketika menuruni lereng.

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Aku mengetahui hal tersebut ketika mereka selesai dari salat, bila aku mendengarnya."

Kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Tsauban r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ : اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

Apabila Rasulullah Saw. selesai dari salat, beliau mengucapkan istighfar sebanyak tiga kali, lalu mengucapkan, "Ya Allah, Engkau adalah Maha Pemberi keselamatan, dari Engkaulah segala keselamatan, Mahasuci Engkau, wahai Tuhan Yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan."

Dikatakan kepada Al-Auza'i,[28] salah seorang perawi hadis, "Bagaimana cara beristighfar itu?" Ia menjawab, "Engkau ucapkan, 'Aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah'."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Al-Mughirah ibnu Syu'bah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

28) Dia adalah Abu Amr, Abdur Rahman ibnu Amr ibnu Muhammad Al-Auza'i, imam fiqih dan zuhud ahli Syam. Ia dilahirkan di Ba'labik dan dibesarkan di tempat itu juga, kemudian tinggal di Beirut. Ia wafat pada tahun 157 Hijriah di Beirut.

Bahwa Rasulullah Saw. apabila selesai dari salat dan bersalam, beliau mengucapkan doa berikut: "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada seorang pun yang mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada seorang pun yang memberi terhadap apa yang Engkau cegah, dan tiada bermanfaat di sisi Engkau keagungan orang yang memiliki keagungan."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnuz Zubair r.a., bahwa setiap selesai salat (fardu) sesudah salam ia selalu mengucapkan zikir berikut:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ
وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ.

Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan kami tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya, milik-Nya-lah semua nikmat dan milik-Nyalah semua keutamaan, dan bagi-Nya segala sanjungan yang baik. Tidak ada Tuhan selain Allah seraya mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam agama, sekalipun orang-orang kafir tidak senang.

Ibnuz Zubair mengatakan, Rasulullah Saw. selalu mengucapkan zikir tersebut setiap selesai salat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan hadis berikut:

أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالُوْا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحُجُّوْنَ بِهَا وَيَعْتَمِرُوْنَ وَيُجَاهِدُوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ، فَقَالَ: أَلَا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: تُسَبِّحُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ.

Kaum fakir miskin Muhajirin datang menghadap kepada Rasulullah Saw., lalu mereka mengatakan, "Orang-orang yang berharta telah pergi dengan membawa derajat (pahala) *yang tinggi dan kenikmatan yang abadi; mereka salat seperti kami salat, puasa seperti kami puasa, tetapi mereka mempunyai kelebihan berkat harta mereka hingga mereka dapat berhaji, berumrah, berjihad, dan bersedekah." Nabi Saw. bersabda, "Maukah aku ajarkan kepada kalian suatu amal yang dapat menyusul orang yang mendahului kalian, dan dengan amal itu kalian dapat mendahului orang yang sesudah kalian? Tiada seorang pun memiliki amal lebih utama dari kalian kecuali hanya orang yang beramal sama dengan amal kalian." Mereka menjawab, "Tentu saja kami mau, wahai Rasulullah." Nabi Saw. bersabda, "Kalian membaca tasbih, tahmid, dan takbir di belakang tiap-tiap salat* (fardu) *sebanyak tiga puluh tiga kali."*

Abu Shaleh —perawi hadis ini— yang menerimanya dari Abu Hurairah mengatakan, "Ketika Abu Hurairah ditanya mengenai cara zikirnya, ia menjawab:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، حَتَّى يَكُوْنَ مِنْهُنَّ كُلِّهِنَّ ثَلَاثٌ وَثَلَاثُوْنَ.

Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan Allah Mahabesar, masing-masing dari kalimat-kalimat tersebut diucapkan sebanyak tiga puluh tiga kali.

Ad-dutsuur, bentuk jamak lafaz *datsrun*, artinya harta yang berlimpah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ka'b ibnu Ujrah r.a., dari Rasulullah Saw., bahwa beliau pernah bersabda:

مُعَقِّبَاتٌ لَا يَخِيبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ، ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ تَسْبِيحَةً، وَثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ تَحْمِيدَةً، وَأَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ تَكْبِيرَةً.

Beberapa zikir yang tidak membuat kecewa orang yang mengucapkannya —atau orang yang mengerjakannya— di belakang tiap-tiap salat fardu yaitu tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid, dan tiga puluh empat kali takbir.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ سَبَّحَ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

Barang siapa yang bertasbih kepada Allah di belakang tiap-tiap salat sebanyak tiga puluh tiga kali, dan memuji kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, serta bertakbir kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, lalu untuk menyempurnakan bilangan seratusnya ia mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha-

kuasa atas segala sesuatu," maka diampunilah semua dosanya, sekalipun dosanya itu seperti buih di lautan.

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* pada permulaan *Kitabul Jihad*, kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ دُبُرَ الصَّلَاةِ بِهٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

Rasulullah Saw. acapkali ber-ta'awwudz di belakang salatnya dengan mengucapkan kalimat berikut: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, dan aku berlindung kepada-Mu agar diriku jangan dikembalikan kepada usia yang paling hina (usia pikun)*, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah* (cobaan) *dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur."*

Kami meriwayatkan di dalam *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi,* dan *Imam Nasai* melalui Abdullah ibnu Amr r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

خَصْلَتَانِ أَوْ خَلَّتَانِ لَا يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُمَا يَسِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيْلٌ : يُسَبِّحُ اللهَ تَعَالَى دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَيَحْمَدُ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُ عَشْرًا، فَذٰلِكَ خَمْسُوْنَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِائَةٍ فِي الْمِيْزَانِ، وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ، وَيَحْمَدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَيُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ فَذٰلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ بِالْمِيْزَانِ، قَالَ : فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُهَا

بِيَدِهِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ هُمَا يَسِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيْلٌ؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمْ -يَعْنِي الشَّيْطَانَ- فِي مَنَامِهِ فَيُنَوِّمُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَهُ، وَيَأْتِيْهِ فِي صَلَاتِهِ، فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةً قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَهَا.

"Ada dua perkara atau dua pekerti, tiada seorang hamba muslim pun yang memelihara keduanya kecuali ia masuk surga; keduanya mudah (ringan), *tetapi orang yang mengamalkannya sedikit, yaitu: Bertasbih kepada Allah Swt. di belakang tiap-tiap salat sebanyak sepuluh kali, bertahmid memuji-Nya sepuluh kali, dan bertakbir sebanyak sepuluh kali pula. Yang demikian itu merupakan seratus lima puluh dengan lisan, dan seribu lima ratus dalam timbangan* (amal). *Dan hendaknya ia bertakbir sebanyak tiga puluh empat kali apabila hendak pergi ke peraduannya* (tidur), *bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, yang demikian itu seratus dengan lisan dan seribu di dalam timbangan* (amal)." *Abdullah ibnu Amr r.a. mengatakan, "Sesungguhnya aku telah melihat Rasulullah Saw. menghitungnya dengan* (jari-jari) *tangannya. Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa keduanya dikatakan mudah, sedangkan yang mengamalkan keduanya sedikit?' Nabi Saw. menjawab, 'Datang kepada seseorang di antara kalian pada tempat tidurnya* (yakni setan), *lalu setan menidurkannya sebelum ia mengucapkannya. Dan setan mendatanginya ketika ia sedang salat, lalu mengingatkan kepadanya suatu keperluan sebelum ia mengucapkannya'."*

Sanad hadis ini berpredikat *sahih*, hanya di dalamnya terdapat Atha ibnus Saib. Atha ini masih diperselisihkan, mengingat ia mengalami kepikunan.[29)]

29) Ibnu Allan di dalam *syarah Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan di dalam kitab *Takhrijul Adzkar*, "Perkataan syekh, yakni Imam Nawawi, 'Hanya di dalamnya terdapat Atha ibnus Saib,' hingga akhir tidak mempunyai pengaruh apa-apa, karena sesungguhnya Syu'bah, Nawawi, dan Hammad ibnu Zaid semuanya mendengar dari Atha sebelum ia mengalami kepikunan. Mereka sepakat bahwa seorang yang *tsiqah* semasa *tamyiz* sebelum mengalami kepikunan, hadisnya dapat diterima. Sedangkan hal ini termasuk ke dalam masalah yang sama, dan diperkuat pula oleh perkataan, 'Abu Ayyub mengisyaratkan'."

Ayyub As-Sukhyati mengisyaratkan dengan pengertian yang menunjukkan bahwa hadis Atha ini *sahih*.[30)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *Imam Turmudzi*, dan *Imam Nasai* serta lain-lainnya melalui Uqbah ibnu Amir r.a. yang menceritakan:

أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ.

Rasulullah Saw. memerintahkan kepadaku agar membaca surat Mu'awwidzatain di belakang tiap-tiap salat.

Menurut riwayat Imam Abu Daud disebut *al-mu'awwidzaat*, dalam bentuk jamak. Karena itu, dianjurkan membaca surat *Al-Ikhlash*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas*.

Kami meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Imam Nasai*, melalui Mu'adz r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَامُعَاذُ وَاللّٰهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ ثُمَّ قَالَ: أُوْصِيْكَ يَامُعَاذُ لَاتَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلٰى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

30) Al-Hafizh mengatakan, penilaian Ayyub yang menunjukkan kesahihan hadis ini masih dipertimbangkan, karena pada lahiriahnya ia bermaksud sanad yang lebih tinggi bagi mereka. Al-Hafizh mengatakan bahwa orang tua Atha yang menyendiri dengan hadis ini; Syaikhain tidak mengetengahkan hadisnya. Tetapi orang tua Atha berpredikat *tsiqah*, dan hadis ini mempunyai syahid yang kuat. Karena itu, kami menilai hadis ini *sahih*.

Rasulullah Saw. memegang tangannya, lalu bersabda, "Hai Mu'adz, demi Allah, aku benar-benar menyukaimu." Kemudian beliau bersabda pula, "Aku berwasiat kepadamu, hai Mu'adz, janganlah sekali-kali engkau tinggalkan di belakang tiap-tiap salat doa berikut yang engkau ucapkan, 'Ya Allah, bantulah daku untuk dapat berzikir mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik'."

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* kami meriwayatkan sebuah hadis melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَضَى صَلَاتَهُ مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ، اَللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ.

Rasulullah Saw. apabila telah menyelesaikan salat mengusap wajahnya dengan tangan kanannya, lalu berdoa, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ya Allah, lenyapkanlah dariku kedukaan dan kesedihan."[31]

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* kami meriwayatkan pula melalui Abu Umamah r.a. yang menceritakan:

مَا دَنَوْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُبُرِ مَكْتُوْبَةٍ وَلَا تَطَوُّعٍ إِلَّا سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي وَخَطَايَايَ كُلَّهَا، اَللّٰهُمَّ أَنْعِشْنِي وَاجْبُرْنِي، وَاهْدِنِي لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ وَالْأَخْلَاقِ، إِنَّهُ لَا يَهْدِي لِصَالِحِهَا وَلَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ.

Tidak sekali-kali aku berada di dekat Rasulullah Saw. setelah salat fardu dan setelah salat sunat, melainkan aku mendengarnya mengucapkan doa berikut, "Ya Allah, ampunilah

---

31) **Sanad hadis ini berpredikat *dhaif*.**

daku atas segala dosaku dan kesalahanku. Ya Allah, segarkanlah diriku dan cukupkanlah aku dari segala kekurangan, serta berilah daku petunjuk kepada amal yang saleh dan akhlak (yang saleh). *Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan kepada amal dan akhlak yang saleh serta tidak ada seorang pun yang dapat memalingkan diri dari amal dan akhlak yang buruk kecuali Engkau."*

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* kami meriwayatkan pula melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ، لَا أَدْرِي قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ أَوْ بَعْدَ أَنْ يُسَلِّمَ يَقُولُ: سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Nabi Saw. apabila telah selesai dari salatnya, aku tak ingat lagi apakah sebelum salam atau sesudahnya, beliau mengucapkan doa berikut, "Mahasuci Rabbmu, Rabb Yang Mahaagung dari apa yang disifatkan oleh mereka (kaum musyrik), *dan semoga keselamatan terlimpah kepada para rasul, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam."*[32]

Kami meriwayatkan pula di dalamnya melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا انْصَرَفَ مِنَ الصَّلَاةِ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمُرِي آخِرَهُ، وَخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِمَهُ، وَاجْعَلْ خَيْرَ أَيَّامِي يَوْمَ أَلْقَاكَ.

Nabi Saw. apabila telah selesai dari salat mengucapkan doa berikut, "Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik usiaku adalah yang terakhir, dan sebaik-baik amalku adalah yang pamungkas.

---

32) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif*.

Dan jadikanlah sebaik-baik hariku ialah hari ketika aku menghadap kepada-Mu."[33]

Kami meriwayatkan pula di dalamnya (kitab Ibnu Sinni) melalui Abu Bakrah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِيْ دُبُرِ الصَّلَاةِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

Rasulullah Saw. sering mengucapkan doa berikut sehabis salat, yaitu: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefakiran, dan siksa kubur."[34]

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* kami meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang *dhaif* melalui Fudhalah ibnu Ubaidillah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيْدِ اللهِ تَعَالَى وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّيْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُوْ بِمَا شَاءَ.

Apabila seseorang di antara kalian salat, hendaklah ia memulainya dengan memuji kepada Allah Swt. dan menyanjung-Nya; kemudian membaca salawat untuk Nabi Saw., lalu berdoa menurut apa yang disukai.[35]

---

33) Sanad hadis berpredikat *dhaif*.

34) Sanad hadis berpredikat *hasan*.

35) Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan seperti apa yang dikatakannya dalam kitab *Syarhul Adzkar*, bahwa penilaian tersebut berdasarkan sanad Ibnu Sinni, tetapi hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Abu Daud dan dinilai sahih oleh Imam Turmudzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Imam Hakim. Abu Daud mengatakan bahwa hadis ini dengan syarat Imam Muslim. Di tempat lain ia mengatakan dengan syarat keduanya, yakni Syaikhain, menurut sepengetahuanku (Al-Hafizh) hadis ini tidak ada celanya. Al-Hafizh —sesudah mengetengahkan hadis ini melalui dua jalur— mengatakan bahwa hadis ini sahih diketengahkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ishaq dalam kitab musnad masing-masing; juga oleh Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Imam Hakim. Hadis ini mempunyai kisah yang disebut oleh orang yang menuturkannya, yaitu oleh Fudhalah; bahwa Nabi Saw. melihat seorang lelaki, hingga akhir.

Anjuran berzikir kepada Allah Swt. sesudah salat Subuh

Waktu zikir yang paling mulia di siang hari ialah setelah salat Subuh.

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan lain-lain, melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ.

Barang siapa salat Subuh berjamaah, kemudian duduk berzikir kepada Allah Swt. hingga matahari terbit, lalu ia salat dua rakaat, maka hal itu sama pahalanya dengan pahala sekali haji dan sekali umrah yang sempurna, sempurna, sempurna.

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan lain-lain melalui sahabat Abu Dzar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

---

hadis. Hadis diketengahkan oleh Ibnu Sinni secara ringkas, hanya hadisnya saja, sedangkan kisahnya tidak. Al-Hafizh mengatakan, di dalam sanad hadis ini tidak terdapat seseorang (perawi) yang berpredikat *dhaif* kecuali hanya Ibnu Luhai'ah. Seakan-akan penulis mendhaifkan hadis ini, padahal Ibnu Luhai'ah tidak menyendiri dengan hadis ini, bahkan orang lain selain dia meriwayatkannya pula seperti Anda lihat sendiri. Sangat mengherankan mengapa penulis (Imam Nawawi) hanya mendhaifkan sanad ini, sedangkan hadis lain yang telah diketengahkan sebelumnya dari kitab Ibnu Sinni tidak didhaifkan, padahal kebanyakan berpredikat dhaif. Hadis ini matannya sahih, para perawinya *tsiqah*, dan tertera di dalam daftar orang-orang yang sahih, kecuali hanya seorang yang disepakati kedhaifannya.

Penulis sendiri di dalam kitab *Al-Majmu'* mengetengahkan hadis ini, lalu mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Abu Daud, Imam Ibnu Majah, Imam Ibnu Hibban, dan Imam Hakim.

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan* atau *sahih*.

Imam Hakim mengatakan, predikat hadis ini *sahih*, tetapi dengan syarat Imam Muslim (yakni disebut oleh Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya). Seakan-akan penulis, yakni Imam Nawawi, tidak membeberkan hal tersebut dalam kitab ini.

مَنْ قَالَ فِي دُبُرِ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَهُوَ ثَانٍ رِجْلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ: لَا
إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَ
يُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ كُتِبَ لَهُ عَشْرُ
حَسَنَاتٍ، وَمُحِيَ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ،
وَكَانَ يَوْمَهُ ذَلِكَ فِي حِرْزٍ مِنْ كُلِّ مَكْرُوْهٍ وَحُرِسَ مِنَ الشَّيْطَانِ
وَلَمْ يَنْبَغِ لِذَنْبٍ أَنْ يُدْرِكَهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ إِلَّا الشِّرْكَ بِاللهِ
تَعَالَى.

Barang siapa mengucapkan doa berikut sesudah salat Subuh, sedangkan ia masih melipat kakinya dan belum berbicara, yaitu: "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Yang menghidupkan dan Yang mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," sebanyak sepuluh kali, maka dicatatkan baginya sepuluh pahala kebaikan, dihapuskan darinya sepuluh keburukan (dosa), *dan diangkatkan baginya sepuluh derajat* (pahala). *Sepanjang hari itu ia berada dalam pemeliharaan dari setiap hal yang tidak disukai dan ia dipelihara dari setan, serta tidak layak bagi suatu dosa pun akan menimpanya di hari itu kecuali syirik kepada Allah Swt.*

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*. Di dalam *nuskhah* lain dikatakan *sahih.*[36)]

36) Predikat hadis ini *hasan*, tanpa memakai *taqyid* (ikatan atau kata keterangan keadaan), yaitu ucapan, "*Sedangkan ia masih dalam keadaan melipat kedua kakinya,*" yakni masih belum beranjak dari tempat salat.

Hadis ini dinilai sebagai hadis yang berpredikat *hasan* oleh Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar*. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban pada hadis no. 2341, bersumber dari hadis Abu Ayyub r.a. memakai *taqyid*, "*Sehabis salat,*" tetapi tidak memakai *taqyid*, "*Masih dalam keadaan melipat kedua kakinya.*"

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Imam Abu Daud* melalui Muslim ibnul Harits[37] At-Tamimi, seorang sahabat, dari Rasulullah Saw.:

أَنَّهُ أَسَرَّ إِلَيْهِ فَقَالَ: إِذَا انْصَرَفْتَ مِنْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقُلْ: اللّٰهُمَّ أَجِرْنِي مِنَ النَّارِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ ثُمَّ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ كُتِبَ لَكَ جِوَارٌ مِنْهَا، وَإِذَا صَلَّيْتَ الصُّبْحَ فَقُلْ كَذٰلِكَ، فَإِنَّكَ إِنْ مُتَّ مِنْ يَوْمِكَ كُتِبَ لَكَ جِوَارٌ مِنْهَا.

Rasulullah Saw. berbisik kepadanya. Beliau bersabda, "Apabila engkau telah selesai dari salat Magrib, ucapkanlah, 'Ya Allah, lindungilah diriku dari neraka,' sebanyak tujuh kali. Sesungguhnya jika engkau mengucapkan doa tersebut, kemudian engkau mati pada malam itu juga, maka dicatatkan bagimu terpelihara dari neraka. Apabila engkau telah salat Subuh, ucapkanlah hal yang sama, karena sesungguhnya jika engkau mati pada siang hari itu, niscaya dicatatkan bagimu terpelihara dari neraka."[38]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad, Sunan Ibnu Majah,* dan kitab *Ibnu Sinni* melalui Ummu Salamah r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ

---

37) Di dalam riwayat Imam Abu Daud pada hadis no. 5079 disebutkan melalui Al-Harits ibnu Muslim, dari ayahnya, yaitu Muslim ibnul Harits, persis seperti yang ditetapkan oleh penulis dalam kitab ini. Di dalam riwayat lain, juga oleh Imam Abu Daud, dalam hadis no. 508 disebutkan melalui Muslim ibnul Harits, dari ayahnya, yaitu Al-Harits ibnu Muslim. Hal yang sama diketengahkan pula oleh Ibnu Hibban dalam hadis no. 2346, tetapi Ibnu Abdul Barr menilai yang pertama yang benar. Al-Hafizh mengatakan, Abu Zar'ah dan Abu Hatim menguatkan riwayat Al-Harits ibnu Muslim, dari ayahnya, yaitu Muslim ibnul Harits. Sedangkan apa yang dilakukan oleh Ibnu Hibban memberikan pengertian sebaliknya, seakan-akan hal yang dikuatkan menurutnya ialah bahwa seorang sahabat dalam hadis ini adalah Al-Harits ibnu Muslim.

38) Hadis ini berpredikat *hasan.*

اِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا.

Rasulullah Saw. bila telah salat Subuh mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, amal yang diterima, dan rezeki yang halal."[39]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* sebuah hadis, melalui Shuhaib r.a.[40] yang menceritakan:

كَانَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بِشَيْءٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا هٰذَا الَّذِي تَقُوْلُ؟ قَالَ: اَللّٰهُمَّ بِكَ أُحَاوِلُ، وَبِكَ أُصَاوِلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ.

Rasulullah Saw. menggerakkan kedua bibirnya setelah salat Subuh, mengucapkan suatu doa, maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, doa apakah yang engkau ucapkan?" Beliau Saw. bersabda, "Ya Allah, karena Engkaulah aku berupaya, dan karena Engkaulah aku menyerang, serta karena Engkaulah aku berperang."[41]

Hadis yang semakna dengan yang telah kami kemukakan cukup banyak jumlahnya. Dalam bab berikutnya kami ketengahkan penjelasan zikir-zikir yang diucapkan pada permulaan siang hari dengan penjabaran yang cukup memuaskan.

Kami meriwayatkan melalui Abu Muhammad Al-Baghawi di dalam kitab *Syarhus Sunnah*, bahwa Alqamah ibnu Qais mengatakan, "Telah sampai kepada kami bahwa bumi mengadu kepada Allah Swt. tentang orang alim yang tidur sesudah salat Subuh."[42]

---

39) Hadis ini berpredikat *hasan*.

40) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa penulis tidak menisbatkan nama sahabat tersebut, sebagaimana tidak dinisbatkan pula dalam kitab *Ibnu Sinni*. Sahabat yang bernama Shuhaib itu ada dua orang, pertama ialah Shuhaib ibnu Sinan yang dikenal dengan nama Shuhaib Ar-Rumi, salah seorang sahabat yang mengalami siksaan karena Allah (yakni karena iman kepada-Nya). Yang kedua ialah Shuhaib ibnun Nu'man.

41) Hadis ini berpredikat *hasan*.

42) Sanad hadis ini *munqathi'*.

TASBIH DAN DOA YANG SUNAT DIUCAPKAN PADA WAKTU PAGI DAN PETANG HARI

Pembahasan bab ini luas. Dalam kitab ini tidak ada suatu bab pun yang lebih luas pembahasannya daripada bab ini. Di dalam kitab ini kami akan menyebutkan beberapa pokok ringkasannya. Barang siapa yang mendapat taufik untuk mengamalkan secara keseluruhan, hal itu merupakan nikmat dan karunia Allah Swt. kepadanya, alangkah beruntungnya dia. Barang siapa yang tidak mampu mengerjakan semuanya, hendaklah ia mengerjakan sebagian dari ringkasan itu menurut kemampuannya, sekalipun hanya sebuah zikir.

Asal dalil mengenai bab ini bersumber dari Al-Qur'an, yaitu melalui firman-Nya:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا. طه: ١٣٠

Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. (Thaha: 130)

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ. غافر: ٥٥

Dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi. (Al-Mu-min: 55)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ. الاعراف: ٢٠٥

Dan sebutlah (nama) *Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang.* (Al-A'raf: 205)

Ahli bahasa mengatakan, lafaz *aashaal* adalah bentuk jamak dari lafaz *ashiil*, yaitu waktu yang jatuh di antara Asar dan Magrib.

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ. الانعام : ٥٢

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. (Al-An'am: 52)

Ahli bahasa mengatakan bahwa *al-'asyiyyi* adalah waktu yang jatuh antara waktu *zawal* dan terbenamnya matahari.

Firman Allah Swt.:

فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ. رِجَالٌ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ. اَلْاٰيَةَ. النور : ٣٦-٣٧

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) *oleh jual beli dari mengingat Allah.* (An-Nuur: 36-37)

اِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهٗ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْاِشْرَاقِ. ص : ١٨

Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) *di waktu petang dan pagi.* (Shaad: 18)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Syaddad ibnu Aus r.a., yang ia terima dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ : اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ وَاَنَا

عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ .

Raja istighfar ialah, "Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkaulah Yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu, aku berada pada ikrar dan janji-Mu menurut kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang kuperbuat, aku mengakui semua nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah daku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau."

Apabila ia mengucapkan hal tersebut di sore hari, lalu ia mati pada malam harinya, niscaya masuk surga, atau ia termasuk ahli surga. Apabila ia mengucapkannya di pagi hari, lalu ia mati pada hari itu juga, maka ia masuk surga atau termasuk ahli surga.

Makna lafaz *abuu-u* ialah "aku mengakui".

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمْسِي : سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ .

Barang siapa yang mengucapkan doa berikut ketika pagi hari dan petang hari, yaitu: "Mahasuci Allah seraya memuji kepada-Nya," sebanyak seratus kali, maka tidak ada seorang pun yang datang di hari kiamat dengan membawa amal yang lebih utama darinya kecuali seseorang yang mengucapkan hal yang sama atau lebih darinya.

Menurut riwayat yang diketengahkan oleh Imam Abu Daud disebutkan:

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ.

Mahasuci Allah Yang Mahabesar seraya memuji kepada-Nya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasai,* dan lain-lainnya dengan sanad yang *sahih,* melalui Abdullah ibnu Khubaib r.a. yang menceritakan:

خَرَجْنَا فِي لَيْلَةٍ مَطِيرَةٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ نَطْلُبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ لَنَا، فَأَدْرَكْنَاهُ فَقَالَ: قُلْ، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

Kami keluar di suatu malam yang sedang turun hujan dan hari sangat gelap untuk mencari Nabi Saw. agar mengimami salat kami. Kami menjumpainya dan beliau bersabda, "Katakanlah!" Aku tidak mengucapkan apa pun, kemudian beliau bersabda lagi, "Katakanlah!" Aku tidak mengatakan sesuatu pun, lalu beliau bersabda kembali, "Katakanlah!" Maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang harus aku ucapkan?" Beliau bersabda, "Bacalah surat Al-Ikhlash dan Mu'awwidzatain ketika sore hari dan pagi hari sebanyak tiga kali, hal itu mencukupimu dari segala sesuatu."

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan sahih.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi, Ibnu Majah,* dan lain-lainnya dengan sanad-sanad yang sahih melalui sahabat Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. apabila pagi hari mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ، وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: اَللّٰهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

Ya Allah, karena Engkaulah kami dapat berpagi hari dan dapat bersore hari. Hanya karena Engkau pula kami hidup dan mati, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Apabila petang hari, beliau mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, karena Engkaulah kami bersore hari, karena Engkaulah kami hidup, karena Engkaulah kami mati, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ وَأَسْحَرَ يَقُولُ: سَمَّعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللهِ وَحُسْنِ بَلَائِهِ عَلَيْنَا، رَبَّنَا صَاحِبْنَا، وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا عَائِذًا بِاللهِ مِنَ النَّارِ.

Nabi Saw. apabila berada dalam suatu perjalanan, lalu tiba waktu sahur, beliau mengucapkan doa berikut: "Semoga orang yang mendengar pujian(ku) *kepada Allah dan cobaan-Nya yang baik kepada kami menyampaikannya* (kepada selainnya). *Wahai Rabb kami, sertailah kami dan berikanlah keutamaan kepada kami yang sedang memohon perlindungan kepada Allah dari neraka."*

Al-Qadhi Iyadh dan penulis kitab *Al-Mathali'* serta selain keduanya mengatakan bahwa lafaz *samma'a* artinya "semoga orang yang mendengar menyampaikan ucapanku ini kepada yang lainnya". Dimaksudkan sebagai peringatan untuk berzikir di waktu sahur dan berdoa di waktu itu. Tetapi Al-Khaththabi dan lain-lainnya mengharakatinya dengan *mim* yang di-*takhfif*-kan dengan *harakat kasrah* hingga bacaannya menjadi *sami'a.* Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi mengatakan, *sami'a sami'un* artinya "semoga ada saksi yang menyaksikan". Atau dengan kata lain, hendaklah orang yang mendengar dapat mendengarkan dan dapat menyaksikan pujian kami kepada Allah Swt. atas nikmat dan cobaan-Nya yang baik kepada kami.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim*, melalui sahabat Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمْسَى قَالَ: أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ.

Nabi Saw. apabila sore hari mengucapkan doa berikut: "Kami bersore hari, dan segala kekuasaan di sore hari adalah milik Allah, segala puji bagi Allah tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya."

Perawi hadis mengatakan, "Aku melihat beliau Saw. mengucapkan doa tersebut seperti berikut:

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ، وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذٰلِكَ أَيْضًا: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ.

Bagi-Nya segala kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabbku, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang ada di malam ini dan kebaikan yang ada pada sesudahnya, serta aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terkandung di malam ini dan kejahatan yang ada sesudahnya. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan ketuaan yang buruk. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa di dalam neraka dan siksa di dalam kubur. Apabila di pagi hari beliau Saw. mengucapkan doa yang sama, yaitu: "Kami berpagi hari, dan segala kerajaan adalah milik Allah di pagi hari ini...."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا لَقِيتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغَتْنِي الْبَارِحَةَ؟ قَالَ: أَمَا لَوْ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ تَضُرَّكَ.

Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak menjumpai seekor kalajengking pun yang pernah menyengatku tadi malam." Beliau Saw. bersabda, "Adapun seandainya engkau mengucapkan ketika sore hari kalimat berikut: 'Aku berlindung melalui kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan,' niscaya kalajengking itu tidak akan membahayakanmu."

Imam Muslim menyebutkan hadis ini seraya menggabungkannya dengan hadis Khaulah binti Hakim r.a. dengan lafaz yang sama.[1)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* seperti berikut:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ثَلَاثًا لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ.

"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan yang Dia ciptakan," sebanyak tiga kali, niscaya tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya.[2)]

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

---

1) Lafaz hadisnya ialah, bahwa Khaulah binti Hakim r.a. telah menceritakan: *Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila seseorang di antara kalian beristirahat di suatu tempat, hendaklah mengucapkan, 'Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan yang Dia ciptakan.' Sesungguhnya tiada sesuatu pun yang membahayakannya hingga ia pergi meninggalkan tempat itu.*

2) Hadis ini berpredikat *sahih.*

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ، قَالَ: قُلِ اللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، قَالَ: قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ.

Bahwa sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku beberapa kalimat (doa) *yang akan aku ucapkan bila berada di pagi hari dan petang hari." Beliau Saw. menjawab, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Yang Mengetahui, yang gaib dan alam nyata, wahai Rabb segala sesuatu dan Yang menguasainya, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan kejahatan setan serta gangguannya." Nabi Saw. bersabda, "Engkau ucapkan doa tersebut bila engkau berpagi hari, bila engkau berpetang hari, dan bila engkau akan istirahat di peraduanmu."*

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan sahih.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui riwayat Abu Malik Al-Asy'ari r.a.:

أَنَّهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ عَلِّمْنَا كَلِمَةً نَقُوْلُهَا إِذَا أَصْبَحْنَا وَإِذَا أَمْسَيْنَا وَاضْطَجَعْنَا.

Bahwa mereka (para sahabat) *pernah mengatakan, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepada kami suatu kalimat* (doa) *yang kami ucapkan bila kami berpagi hari, bila kami bersore hari, dan bila kami akan tidur."*

Abu Malik r.a. menuturkan hadis ini, dan sesudah sabda Nabi Saw., "Dan dari godaannya," ditambahkannya kalimat berikut:

وَأَنْ نَقْتَرِفَ سُوْءًا عَلَى أَنْفُسِنَا أَوْ نَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

Dan (aku berlindung kepada-Mu) *agar kami jangan menimpakan suatu keburukan kepada diri kami sendiri atau kami timpakan keburukan itu kepada seorang muslim.*

Lafaz *syirkahu* diriwayatkan dengan dua lafaz, menurut pendapat yang paling kuat lagi paling terkenal di antara keduanya ialah dengan huruf *syin* yang di-*kasrah*-kan dan huruf *ra* di-*sukun*-kan; berasal dari lafaz (bentuk mashdar) *al-isyrak*, artinya "sesuatu yang diserukan oleh setan dan diembuskan melalui godaannya berupa kemusyrikan terhadap Allah Swt.". Menurut pendapat kedua dibaca *syarakahu*, artinya "jerat setan dan jebakan-jebakannya", bentuk tunggalnya ialah *syarakatun*.

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi*, melalui sahabat Utsman ibnu Affan r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ: بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ.

Tidak sekali-kali seorang hamba mengucapkan doa berikut di waktu pagi setiap hari dan di sore hari dari setiap malam, yaitu: "Dengan nama Allah dengan menyebut asma-Nya, tiada sesuatu pun di bumi dan di langit dapat menimpakan bahaya, dan Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui," sebanyak tiga kali, niscaya tiada sesuatu pun yang membahayakannya.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan sahih*. Hadis ini berdasarkan lafaz Imam Turmudzi. Munurut riwayat Imam Abu Daud disebutkan seperti berikut:

لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلَاءٍ.

niscaya tidak akan ditimpa bencana yang mendadak.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Turmudzi* melalui Tsauban r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُمْسِي : رَضِيْتُ بِاللّٰهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا، كَانَ حَقًّا عَلَى اللّٰهِ تَعَالَى أَنْ يُرْضِيَهُ.

Barang siapa ketika sore hari mengucapkan doa berikut: "Aku rela Allah sebagai Rabb(ku), *Islam sebagai agama*(ku), *dan Muhammad sebagai Nabi*(ku)," *maka sudah merupakan kepastian Allah rida kepadanya.*

Di dalam sanad hadis ini terdapat Sa'id ibnul Mirzaban Abu Sa'd Al-Baqqal Al-Kufi maula Hudzaifah ibnul Yaman; ia dinilai dhaif menurut kesepakatan para ahli huffazh.[3]

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan, sahih,* lagi *gharib* dari jalur ini. Barangkali hadis ini dinilai sahih oleh Imam Turmudzi melalui jalur periwayatan yang lain. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Abu Daud dan Imam Nasai dengan sanad yang *jayyid* melalui seorang lelaki yang pernah melayani Nabi Saw., dari Nabi Saw. berikut lafaznya. Dengan demikian, terbuktilah asal hadis ini; segala puji bagi Allah.[4] Al-Hafizh Abu Abdullah di dalam kitab *Al-Mustadrak 'Alash-Shahihain* meriwayatkan pula hadis ini, dan mengatakan bahwa hadis ini sanadnya *sahih.*

Di dalam riwayat Imam Abu Daud dan yang lainnya disebutkan, "Dan Muhammad sebagai rasul," sedangkan dalam riwayat Imam Turmudzi disebut nabi, maka disunatkan menggabungkan keduanya. Untuk itu, seseorang mengatakan, "Sebagai nabi dan rasul." Tetapi seandainya ia hanya mengucapkan salah satu di antaranya, sudah dianggap cukup; dan berarti ia masih termasuk orang yang mengamalkan hadis.

---

3) Mereka tidak sepakat dengan kedhaifannya, melainkan jumhur yang menilainya *dhaif.*

4) Hadis *hasan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang *jayyid* dan tidak dinilai *dhaif*[5] oleh Abu Daud, melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ أَوْ يُمْسِي: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ
وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللّٰهُ
الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، أَعْتَقَ اللّٰهُ
رُبُعَهُ مِنَ النَّارِ، فَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللّٰهُ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ،
وَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا أَعْتَقَ اللّٰهُ تَعَالَى ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ، فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا
أَعْتَقَهُ اللّٰهُ تَعَالَى مِنَ النَّارِ.

Barang siapa ketika pagi hari atau sore hari mengucapkan doa ini, "Ya Allah, sesungguhnya di pagi hari ini aku bersaksi kepada-Mu dan bersaksi pula kepada para malaikat pemikul 'Arasy-Mu serta semua makhluk-Mu, bahwa Engkau adalah Allah Yang tidak ada Tuhan selain Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu," niscaya Allah memerdekakan seperempatnya dari neraka. Barang siapa yang mengucapkannya sebanyak dua kali, niscaya Allah memerdekakan setengahnya dari neraka. Barang siapa mengucapkannya tiga kali, niscaya Allah Swt. memerdekakan tiga perempat (diri)*nya. Barang siapa yang mengucapkannya sebanyak empat kali, niscaya Allah Swt. memerdekakan dirinya* (si pembaca) *dari neraka.*

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang *jayyid* dan tidak dinilai *dhaif* olehnya, melalui Abdullah ibnu Ghannam Al-Bayadhi, seorang sahabat yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

---

5) Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkaar* mengatakan, sehubungan dengan penilaian hadis ini berpredikat *jayyid* masih perlu dipertimbangkan. Barangkali Abu Daud hanya diam saja, mengingat hadis ini diriwayatkan melalui jalur lain, dari sahabat Anas r.a. Karena itulah aku katakan bahwa hadis ini *hasan*.

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: اَللّٰهُمَّ مَا اَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَاشَرِيْكَ لَكَ، لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ اَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ، وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذٰلِكَ حِيْنَ يُمْسِي فَقَدْ اَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ.

Barang siapa mengucapkan doa berikut ketika pagi hari, yaitu: "Ya Allah, tiada suatu nikmat pun yang kuperoleh di pagi hari ini melainkan dari-Mu semata, tiada sekutu bagi-Mu, bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu segala syukur," berarti ia telah menunaikan rasa syukurnya di hari itu. Dan barang siapa mengucapkan hal yang semisal ketika sore hari, berarti ia telah menunaikan syukurnya di malam hari itu.[6]

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah*, melalui sahabat Ibnu Umar r.a.[7] yang menceritakan:

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَعُ هٰؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ حِيْنَ يُمْسِي وَحِيْنَ يُصْبِحُ: اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي وَدُنْيَايَ وَاَهْلِي وَمَالِي، اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَاٰمِنْ رَوْعَاتِي، اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِيْنِي، وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَاَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ اَنْ اُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

Nabi Saw. belum pernah meninggalkan doa-doa berikut di sore hari dan pagi harinya, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kesehatan di dunia dan akhirat. Ya Allah,

6) Predikat hadis ini *hasan*.

7) Al-Hafizh mengatakan, perkataan Syekh Imam Nawawi, "Dengan sanad-sanad yang *sahih*," memberikan gambaran bahwa hadis ini mempunyai jalur periwayatan lain melalui sahabat Ibnu Umar r.a., padahal kenyataannya tidaklah demikian.

sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan kesehatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan harta bendaku. Ya Allah, tutupilah auratku dan amankanlah diriku dari rasa takut. Ya Allah, peliharalah daku, dari depan, dari belakang, dari sebelah kanan, dari sebelah kiri, dan dari atasku. Aku berlindung kepada kebesaran-Mu agar aku jangan dibinasakan dari arah bawahku."[8]

Waqi'[9] mengatakan, makna *ightiyal* ialah diamblaskan ke dalam tanah. Al-Hakim Abu Abdullah (yakni Imam Hakim) mengatakan, hadis ini sanadnya *sahih*[10].

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Imam Nasai* serta selain keduanya dengan sanad yang *sahih*[11] melalui sahabat Ali k.w. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. sering mengucapkan doa berikut bila berada di peraduannya:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا
أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ، اَللّٰهُمَّ
لَا يُهْزَمُ جُنْدُكَ وَلَا يُخْلَفُ وَعْدُكَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ،
سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ.

---

8) ***An ughtala***, diambil secara tiba-tiba dari arah bawah, yakni dibinasakan dari arah bawah.

9) Waqi' ibnul Jarrah. Al-Hafizh mengatakan, tatkala Waqi' mengetengahkan hadis ini sampai dengan kalimat *ughtala min tahti* —menurut Jubair— artinya *al-Khasfu* (diamblaskan ke bumi). Ubadah mengatakan, "Masih belum kuketahui apakah lafaz tersebut termasuk sabda Nabi Saw. atau hanya perkataan Jubair." Apakah Jubair menafsirkannya dari dirinya sendiri atau ia meriwayatkannya. Al-Hafizh mengatakan, seakan-akan Waqi' belum hafal tafsir ini, lalu ia mengatakannya menurut pendapatnya sendiri.

10) Disetujui oleh Adz-Dzahabi, dan hadis ini berpredikat *sahih*.

11) Tetapi hadis ini berpredikat *hasan*, karena sesungguhnya di dalam sanad hadis ini terdapat dua *'illat* (cela) yang menyebabkan hadis menjadi merosot predikatnya dari *sahih* ke *hasan*. Demikian menurut Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrij*.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Dzat-Mu Yang Mahamulia dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari kejahatan semua yang Engkau genggam ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkau adalah Yang membebaskan utang dan dosa. Ya Allah, balatentara-Mu tidak dapat dikalahkan dan janji-Mu tidak akan diingkari, serta tidak dapat memberikan manfaat di sisi-Mu keagungan orang yang mempunyai keagungan, Mahasuci Engkau seraya memuji kepada-Mu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad-sanad yang *jayyid*[12] melalui Abi Iyasy r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، كَانَ لَهُ عِدْلَ رَقَبَةٍ مِنْ
وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ،
وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ فِي
حِرْزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتّٰى يُمْسِيَ، وَإِنْ قَالَهَا إِذَا أَمْسٰى كَانَ لَهُ مِثْلُ
ذٰلِكَ حَتّٰى يُصْبِحَ.

Barang siapa yang mengucapkan doa ini ketika pagi hari, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," maka baginya pahala yang sebanding dengan memerdekakan budak dari keturunan Nabi Ismail a.s. Dicatatkan baginya sepuluh kebaikan, dihapuskan darinya sepuluh keburukan, diangkatkan baginya sepuluh derajat (pahala), *dan dia berada dalam pemeliharaan dari godaan setan hingga sore harinya. Apabila ia mengucap-*

12) Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar* mengatakan sehubungan dengan perkataan Syekh (Imam Nawawi), *"Biasaanid* (dengan sanad-sanad)," masih dipertimbangkan, karena sesungguhnya tidak ada bagi dia dalam kitab Abu Daud dan Ibnu Majah kecuali hanya sanad Hammad hingga selesai.

kannya di sore hari, maka baginya hal yang sama hingga pagi harinya.[13]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang dinilainya tidak dhaif,[14] melalui Abu Malik Al-Asy'ari r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،
اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذَا الْيَوْمِ فَتْحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُورَهُ وَبَرَكَتَهُ
وَهُدَاهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، ثُمَّ إِذَا أَمْسَى
فَلْيَقُلْ مِثْلَ ذٰلِكَ.

Apabila seseorang di antara kalian berpagi hari, hendaklah ia mengucapkan, "Kami telah berpagi hari dan pagi hari ini segala kekuasaan adalah milik Allah, Rabb semesta alam. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan hari ini, yaitu kemenangan, pertolongan, nur, berkah, dan petunjuknya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terkandung di dalamnya, dan dari kejahatan sesudahnya." Kemudian bila ia berada di sore hari, hendaklah mengucapkan hal yang sama.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Abdur Rahman ibnu Abu Bakrah yang menceritakan seperti berikut:

أَنَّهُ قَالَ لِأَبِيهِ: يَا أَبَتِ إِنِّي أَسْمَعُكَ تَدْعُو كُلَّ غَدَاةٍ: اَللّٰهُمَّ
عَافِنِي فِي بَدَنِي، اَللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اَللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي،
اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ تُعِيدُهَا حِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثًا،

---

13) Hadis *sahih*.

14) Di dalam kitab *Sunan*-nya, tetapi di luarnya ia men-*dhaif*-kannya seperti yang dikatakan oleh Al-Hafizh. Hadis ini *hasan* karena ada *syawahid*-nya.

وَثَلَاثًا حِيْنَ تُمْسِي، فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَدْعُوْ بِهِنَّ، فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَسْتَنَّ بِسُنَّتِهِ.

Bahwa ia pernah bertanya kepada ayahnya, "Hai ayahku, sesungguhnya aku selalu mendengarmu di setiap pagi hari mengucapkan doa berikut: 'Ya Allah, sehatkanlah badanku. Ya Allah, sehatkanlah pendengaranku. Ya Allah, sehatkanlah penglihatanku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, tidak ada Tuhan selain Engkau.' Engkau mengulanginya di pagi hari sebanyak tiga kali dan di sore hari sebanyak tiga kali pula." Ayahnya menjawab, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. berdoa dengan kalimat-kalimat itu, maka aku suka bila mengikuti tuntunan sunnahnya."[15]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui sahabat Ibnu Abbas r.a., dari Rasulullah Saw., bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: فَسُبْحَانَ اللهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ
تُصْبِحُوْنَ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ،
يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِ الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا وَكَذٰلِكَ تُخْرَجُوْنَ. (الروم: ١٧-١٩) أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي
يَوْمِهِ ذٰلِكَ، وَمَنْ قَالَهُنَّ حِيْنَ يُمْسِي أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي لَيْلَتِهِ.

Barang siapa yang mengucapkan doa berikut ketika pagi hari, "Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Subuh (pagi), *dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu lohor. Dia mengeluarkan yang hidup dari*

15) Hadis ini berpredikat *hasan*.

yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)" (Ar-Ruum: 17-19), *niscaya ia dapat menyusul apa yang ia lewatkan pada siang harinya. Barang siapa mengucapkannya ketika sore hari, niscaya ia dapat menyusul semua yang ia lewatkan di malam harinya.*

Imam Abu Daud tidak men-*dhaif*-kan hadis ini, tetapi Imam Bukhari di dalam kitab *Tarikhul Kabir* men-*dhaif*-kannya, juga di dalam kitab *Adh-Dhu'afa.*[16]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui salah seorang putri Nabi Saw.:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهَا فَيَقُوْلُ: قُوْلِي حِيْنَ تُصْبِحِيْنَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، لَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، مَاشَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَالَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، فَإِنَّهُ مَنْ قَالَهُنَّ حِيْنَ يُصْبِحُ حُفِظَ حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَالَهُنَّ حِيْنَ يُمْسِي حُفِظَ حَتَّى يُصْبِحَ.

Bahwa Nabi Saw. memberikan pelajaran kepadanya, lalu beliau bersabda, "Katakanlah olehmu bila kamu berada di pagi hari, 'Mahasuci Allah seraya memuji kepada-Nya, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Apa yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki oleh Allah pasti tidak akan terjadi. Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah —ilmu-Nya— benar-benar meliputi segala sesuatu.' Barang siapa yang mengucapkannya ketika pagi hari, niscaya ia dipelihara hingga sore hari."[17] *Dan barang siapa mengucapkannya ketika sore hari, niscaya ia dipelihara hingga pagi hari.*

---

16) Tetapi hadis ini mempunyai banyak *syahid* (penguat) yang memiliki makna yang sama.

17) Imam Abu Daud meriwayatkannya dalam *Kitabul Adab*, hadis no. 5075, Bab "Doa yang Diucapkan Ketika Pagi Hari", melalui hadis Abdul Hamid maula-

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui sahabat Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan seperti berikut:

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا هُوَ
بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ: أَبُوْ أُمَامَةَ، فَقَالَ يَا أَبَا أُمَامَةَ! مَا لِي
أَرَاكَ جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلَاةٍ؟ قَالَ: هُمُوْمٌ لَزِمَتْنِي
وَدُيُوْنٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: أَفَلَا أُعَلِّمُكَ كَلَامًا إِذَا قُلْتَهُ
أَذْهَبَ اللهُ هَمَّكَ وَقَضَى عَنْكَ دَيْنَكَ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ
قَالَ: قُلْ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ
الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ
وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ. قَالَ: فَفَعَلْتُ
ذٰلِكَ، فَأَذْهَبَ اللهُ تَعَالَى هَمِّي وَغَمِّي وَقَضَى عَنِّي دَيْنِي.

Pada suatu hari Rasulullah Saw. memasuki masjid, tiba-tiba beliau bersua dengan seorang lelaki dari kalangan Anshar yang dikenal dengan nama Abu Umamah. Beliau bertanya,

---

Bani Hasyim, dari ibunya yang pernah menjadi pelayan salah seorang putri Nabi Saw. Abu Hatim Ar-Razi mengatakan bahwa Abdul Hamid adalah orang yang *majhul* (tidak dikenal). Al-Hafizh Al-Mundziri mengatakan, "Aku tidak mengenal ibunya Abdul Hamid." Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Aku belum menyelidiki namanya, tetapi seakan-akan dia adalah seorang sahabat wanita." Di dalam kitab *Takhrij* ia mengatakan, "Aku tidak mengenal nama ibunya Abdul Hamid, tidak pula keadaannya; tetapi diduga kuat ia adalah seorang sahabat wanita. Karena sesungguhnya semua putri Nabi Saw. wafat semasa beliau ada, kecuali Siti Fathimah, ia masih hidup sesudahnya selama enam bulan atau kurang. Ummu Abdul Hamid disebutkan pernah menjadi pelayan putri Nabi Saw. yang meriwayatkan hadis ini, tetapi ia tidak menjelaskan namanya. Seandainya putri yang dimaksud adalah selain Siti Fathimah, maka hal ini diduga kuat benar. Jika tidak, maka dapat diinterpretasikan bahwa Ummu Abdul Hamid datang sesudah Nabi Saw. wafat. Hal yang sebenarnya hanya Allah yang tahu.

Saya secara pribadi mengatakan bahwa hadis ini mempunyai *syawahid* yang semakna dengannya, sebagian di antaranya akan disebut dalam bab ini.

"Hai Abu Umamah, mengapa kulihat engkau duduk di dalam masjid bukan pada waktu salat?" Abu Umamah menjawab, "Aku dirundung kesusahan dan utang yang banyak, wahai Rasulullah." Nabi Saw. bersabda, "Maukah aku ajarkan kepadamu suatu doa apabila engkau ucapkan niscaya Allah akan melenyapkan kesusahan dan melunaskan darimu semua utangmu?" Aku menjawab, "Tentu saja aku mau, wahai Rasulullah." Nabi Saw. bersabda, "Ucapkanlah apabila engkau berada di pagi hari dan sore hari, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lemah dan malas. Dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan sifat kikir. Dan aku berlindung kepada-Mu dari utang yang membelit dan tekanan kaum laki-laki." Abu Umamah mengatakan, "Lalu aku melakukan hal tersebut, maka Allah Swt. melenyapkan kesusahan dan kesedihanku, serta melunaskan utang-utangku."[18]

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *sahih*, melalui Abdullah ibnu Abza r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ : أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَدِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ .

Apabila pagi hari Rasulullah Saw. mengucapkan doa berikut: Kami berpagi hari di atas fitrah Islam dan kalimat ikhlas serta agama nabi kami, Muhammad Saw.; juga millah (agama) *nenek moyang kami Nabi Ibrahim Saw. yang lurus lagi muslim serta bukan tergolong orang-orang musyrik.*

Penulis berkata, demikianlah tercantum di dalam kitab *Ibnu Sinni*, yaitu: "Agama Nabi kami Muhammad." Hal ini tidak ter-

18) Hadis ini berpredikat *hasan*.

larang. Barangkali Rasulullah mengucapkan hal tersebut secara jelas, supaya yang lain mendengar dan mempelajarinya.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah bin Abi Aufa yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالْكِبْرِيَاءُ وَالْعَظَمَةُ لِلّٰهِ، وَالْخَلْقُ وَالْأَمْرُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا سَكَنَ فِيْهِمَا لِلّٰهِ تَعَالَى، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ أَوَّلَ هٰذَا النَّهَارِ صَلَاحًا، وَأَوْسَطَهُ نَجَاحًا، وَآخِرَهُ فَلَاحًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Apabila pagi hari Rasulullah Saw. mengucapkan doa berikut: "Kami berpagi hari dan semua kekuasaan di pagi hari adalah milik Allah Swt. Segala puji bagi Allah, keagungan dan kebesaran adalah milik Allah; semua makhluk, perkara, malam, siang, dan semua yang tinggal pada keduanya adalah milik Allah. Ya Allah, jadikanlah permulaan siang hari ini membawa kebaikan, pertengahannya membawa keberhasilan, dan bagian terakhirnya membawa keberuntungan, wahai Yang Maha Pengasih di antara para pengasih."[19]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Imam Turmudzi* dan *Ibnu Sinni* dengan sanad yang mengandung ke-*dhaif*-an, melalui Ma'qal ibnu Yasar r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِاللّٰهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، وَقَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ سُوْرَةِ الْحَشْرِ وَكَّلَ اللّٰهُ تَعَالَى بِهِ سَبْعِيْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ مَاتَ فِي ذٰلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيْدًا، وَمَنْ قَالَهَا حِيْنَ يُمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ.

19) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif*.

Barang siapa ketika di pagi hari mengucapkan doa berikut sebanyak tiga kali: "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk," lalu ia membaca tiga ayat dari surat Al-Hasyr, niscaya Allah akan menugaskan tujuh puluh ribu malaikat untuk mendoakannya hingga sore hari. Jika ia mati di hari itu juga, ia mati sebagai syahid. Barang siapa yang mengucapkannya ketika sore hari, maka ia memperoleh kedudukan tersebut.[20]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Muhammad ibnu Ibrahim, dari ayahnya yang menceritakan:

وَجَّهَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَرِيَّةٍ، فَأَمَرَنَا أَنْ نَقْرَأَ إِذَا أَمْسَيْنَا وَأَصْبَحْنَا: (أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا.) المؤمنون ١١٥. فَقَرَأْنَا فَغَنِمْنَا وَسَلِمْنَا.

Rasulullah Saw. menugasi kami dalam suatu sariyyah (pasukan khusus). *Beliau memerintahkan kepada kami untuk membaca doa berikut bila kami berada di petang hari dan pagi hari: "Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main* (saja)" (Al-Mu-minun: 115). *Kami pun membacanya, dan akhirnya kami memperoleh ghanimah* (menang) *serta* (pulang dengan) *selamat.*

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni*, melalui sahabat Anas ibnu Malik r.a.:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوْ بِهٰذِهِ الدَّعْوَةِ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَجْأَةِ الْخَيْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فَجْأَةِ الشَّرِّ.

---

20) Di dalam sanadnya terdapat Khalid ibnu Thahman. Ia orang yang dipercaya, tetapi sebelum meninggal selama sepuluh tahun ia mengalami kepikunan. Imam Turmudzi mengatakan hadis ini *gharib*, dan dalam sebagian nuskhah ia mengatakan *hasan gharib*.

Bahwa Rasulullah Saw. sering mengucapkan doa berikut apabila pagi hari dan sore hari: "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kebaikan yang tiba-tiba, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang tiba-tiba."[21]

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Siti Fathimah r.a.:

مَا يَمْنَعُكِ أَنْ تَسْمَعِي مَا أُوصِيكِ بِهِ ؟ تَقُولِينَ إِذَا أَصْبَحْتِ وَإِذَا أَمْسَيْتِ : يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِكَ أَسْتَغِيثُ فَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ .

"Apakah yang mencegah dirimu untuk mendengar apa yang akan kuwasiatkan (kupesankan) *kepadamu? Engkau ucapkan doa berikut apabila engkau berada di pagi dan sore hari, 'Wahai Yang Hidup Abadi, wahai Yang Mengurus semua makhluk-Nya, hanya kepada-Mulah aku meminta tolong, perbaikilah semua keadaanku dan janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku* (jangan susahkan aku) *barang sekejap mata pun."*[22]

Kami meriwayatkan pula di dalamnya dengan sanad yang *dhaif* melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا شَكَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ تُصِيبُهُ الْآفَاتُ ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قُلْ إِذَا أَصْبَحْتَ بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِي وَأَهْلِي وَمَالِي ، فَإِنَّهُ لَا يَذْهَبُ لَكَ شَيْءٌ ، فَقَالَهُنَّ الرَّجُلُ فَذَهَبَتْ عَنْهُ الْآفَاتُ .

---

21) Dalam sanadnya terdapat Yusuf ibnu Athiyyah yang berpredikat *matruk*.
22) Predikat hadis ini *hasan*.

Seorang lelaki mengadu kepada Rasulullah Saw. bahwa dirinya selalu tertimpa bencana, maka Rasulullah Saw. bersabda, "Katakanlah bila engkau berada di pagi hari, 'Dengan nama Allah untuk diriku, keluargaku, dan harta bendaku, karena sesungguhnya tiada sesuatu pun yang lenyap dari-Mu'." Lelaki itu mengucapkannya, lalu lenyaplah semua bencana darinya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sinni* melalui Ummu Salamah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا .

Rasulullah Saw. apabila pagi hari mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ilmu yang bermanfaat kepada-Mu, rezeki yang halal, dan amal yang diterima (di sisi-Mu)."[23]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Ibnu Àbbas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِتْرٍ فَأَتِمَّ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ وَسِتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى، كَانَ حَقًّا عَلَى اللّٰهِ تَعَالَى أَنْ يُتِمَّ عَلَيْهِ .

Barang siapa yang mengucapkan doa ini di pagi hari, "Ya Allah, sesungguhnya aku berpagi hari berada dalam kenikmatan, kesehatan, dan ampunan dari-Mu. Sempurnakanlah nikmat-Mu, kesehatan-Mu, dan ampunan-Mu kepadaku di

23) Predikat hadis ini *hasan*.

dunia dan akhirat," sebanyak tiga kali bila ia berada di pagi dan sore hari, maka sudah dipastikan Allah Swt. akan menyempurnakan hal itu untuknya.

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Ibnu Sinni* melalui Az-Zubair ibnul Awwam r.a., dari Rasulullah Saw. yang bersabda:

مَا مِنْ صَبَاحٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ إِلَّا مُنَادٍ يُنَادِي: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

Tiada suatu pagi hari pun yang dialami oleh hamba-hamba Allah melainkan ada penyeru yang mengucapkan, "Mahasuci Raja Yang Mahakudus."

Riwayat Ibnu Sinni menyebutkan:

إِلَّا صَرَخَ صَارِخٌ: أَيُّهَا الْخَلَائِقُ سَبِّحُوا الْمَلِكَ الْقُدُّوسَ.

Melainkan ada juru penyeru yang menyerukan, "Hai para makhluk, bertasbihlah kepada Raja Yang Mahakudus (Mahasuci).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Buraidah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى: رَبِّيَ اللّٰهُ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ، مَا شَاءَ اللّٰهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ اللّٰهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، ثُمَّ مَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Barang siapa mengucapkan doa berikut bila pagi dan sore hari: "Rabbku adalah Allah, aku bertawakal kepada Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nyalah aku bertawakal, dan Dia adalah Rabb 'Arasy yang agung. Tidak ada

Tuhan selain Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Semua yang dikehendaki oleh Allah pasti ada, dan apa yang tidak dikehendaki oleh-Nya pasti tidak ada. Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah —ilmu-Nya— benar-benar meliputi segala sesuatu," kemudian ia mati, niscaya ia masuk surga.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ كَأَبِي ضَمْضَمٍ؟ قَالُوا: وَمَنْ أَبُو ضَمْضَمٍ
يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: كَانَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي قَدْ وَهَبْتُ
نَفْسِي وَعِرْضِي لَكَ، فَلَا يَشْتِمُ مَنْ شَتَمَهُ وَلَا يَظْلِمُ مَنْ ظَلَمَهُ،
وَلَا يَضْرِبُ مَنْ ضَرَبَهُ.

"Apakah seseorang di antara kalian tidak mampu bila melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Abu Dhamdham?" Mereka bertanya, "Siapakah Abu Dhamdham itu, Wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bila pagi hari dia mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah memberikan diriku dan kehormatanku kepada-Mu,' janganlah ia balas mencaci orang yang mencacinya, janganlah balas menganiaya orang yang menganiayanya, dan janganlah balas memukul orang yang memukulnya."

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni*, melalui Abu Darda r.a., dari Nabi Saw. yang pernah bersabda:

مَنْ قَالَ فِي كُلِّ يَوْمٍ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: حَسْبِيَ اللهُ، لَا
إِلٰهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ سَبْعَ مَرَّاتٍ،
كَفَاهُ اللهُ تَعَالَى مَا أَهَمَّهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Barang siapa di setiap hari, yakni pada pagi hari dan sore harinya, mengucapkan doa berikut: "Cukuplah Allah bagiku,

tiada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal, Dia adalah Rabb 'Arasy yang agung," sebanyak tujuh kali, niscaya Allah memberinya kecukupan terhadap apa yang disusahkannya berupa perkara dunia dan akhirat.[24)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Imam Ibnu Sinni* dengan sanad yang *dhaif* melalui sahabat Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ (حٰمٓ الْمُؤْمِنَ) إِلَى: (إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ) وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ حِيْنَ يُصْبِحُ حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَرَأَهُمَا حِيْنَ يُمْسِي حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ.

Barang siapa yang membaca surat ***Haa Miim Al-Mu-min*** *hingga firman-Nya,* ***"Ilaihil Mashir,"*** *dan ayat Al-Kursi ketika pagi hari, niscaya ia dipelihara berkat keduanya hingga sore hari. Dan barang siapa yang membaca keduanya ketika sore hari, niscaya ia dipelihara berkat keduanya hingga pagi hari.*[25)]

Demikian hadis-hadis yang kami maksud, hal tersebut sudah cukup bagi orang yang diberi taufik oleh Allah Swt. Kami memohon taufik kepada Allah Yang Mahaagung untuk mengamalkannya dan mengamalkan semua segi kebaikan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Thalq ibnu Hubaib yang menceritakan seperti berikut:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ قَدِ احْتَرَقَ بَيْتُكَ، فَقَالَ: مَا احْتَرَقَ، لَمْ يَكُنِ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِيَفْعَلَ ذٰلِكَ بِكَلِمَاتٍ

24) Hadis diriwayatkan oleh Abu Daud secara *mauquf* hingga Abu Darda, tetapi hal seperti ini tidak dapat dikatakan oleh *ra-yu*; berarti kedudukannya sama dengan *marfu'*.

25) Di dalam sanadnya terdapat Abdur Rahman ibnu Abu Mulaikah, dia orangnya *dhaif*.

سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَنْ قَالَهَا أَوَّلَ
نَهَارِهِ لَمْ تُصِبْهُ مُصِيْبَةٌ حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَالَهَا اٰخِرَ النَّهَارِ
لَمْ تُصِبْهُ مُصِيْبَةٌ حَتَّى يُصْبِحَ : اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّي لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ
عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَاَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ،
وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، اَعْلَمُ
اَنَّ اللهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَاَنَّ اللهَ قَدْ اَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا،
اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ اَنْتَ
اٰخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، اِنَّ رَبِّي عَلٰى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

Seorang lelaki datang kepada Abu Darda, lalu melaporkan, "Hai Abu Darda, rumahmu terbakar!" Abu Darda menjawab, "Tidak akan terbakar, Allah Swt. tidak akan melakukan hal tersebut terhadap kalimat-kalimat (doa-doa) *yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw., bahwa barang siapa yang mengucapkannya pada permulaan siang hari, niscaya ia tidak akan tertimpa oleh suatu musibah pun hingga sore hari. Barang siapa yang mengucapkannya di akhir siang hari, niscaya ia tidak akan tertimpa suatu musibah pun hingga pagi hari, yaitu, "Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada Tuhan selain Engkau, hanya kepada Engkaulah aku bertawakal, dan Engkau adalah Rabb 'Arasy yang agung. Apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. pasti ada, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak ada. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah —ilmu-Nya— benar-benar meliputi segala sesuatu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan hewan melata yang ubun-ubunnya berada di dalam genggaman* (kekuasaan)*-Mu. Sesungguhnya Rabbku berada pada jalan yang lurus."*

Ibnu Sinni meriwayatkannya pula melalui jalur yang lain bersumber dari seorang lelaki, dari sahabat Nabi Saw., tetapi tidak disebut dari Abu Darda. Di dalam riwayat ini disebutkan bahwa kedatangan lelaki itu kepada Abu Darda berkali-kali seraya mengatakan, "Datanglah ke rumahmu, sesungguhnya rumahmu terbakar." Abu Darda menjawab, "Tidak akan terbakar, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi Saw. bersabda, 'Barang siapa mengucapkan kalimat-kalimat ini (doa-doa ini) ketika pagi hari, niscaya tiada sesuatu pun yang tidak disukai akan menimpa dirinya, keluarga dan harta bendanya,' sedangkan aku telah mengucapkannya hari ini."

Kemudian Abu Darda berkata, *"Berangkatlah kalian bersamaku,"* lalu Abu Darda bangkit, dan mereka pun bangkit untuk pergi bersamanya. Ketika mereka sampai di rumah Abu Darda, ternyata mereka menjumpai di sekitar rumah Darda terbakar semua, sedangkan rumah Abu Darda tidak terbakar sedikit pun.

Doa di pagi hari Jumat

Semua doa yang diucapkan selain pada hari Jumat diucapkan pula untuk hari Jumat, tetapi dengan tambahan memperbanyak zikir padanya lebih dari hari-hari lain, karena hal ini disunatkan. Ditambahkan pula dengan memperbanyak membaca salawat untuk Rasulullah Saw.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

Barang siapa di pagi hari Jumat sebelum salat Subuh mengucapkan doa berikut: "Aku memohon ampun kepada Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang Hidup Abadi lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan aku bertobat kepa-

da-Nya," sebanyak tiga kali, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya, sekalipun banyaknya seperti buih laut.[26)]

Disunatkan memperbanyak doa pada hari Jumat mulai dari fajar terbit hingga matahari terbenam, dengan harapan dapat menemui *sa'atul ijabah*. Mengenai *sa'atul ijabah* ini masih diperselisihkan waktunya oleh banyak pendapat.

Menurut suatu pendapat, *sa'atul ijabah* terletak sesudah fajar terbit dan sebelum matahari terbit. Menurut pendapat lain, sesudah matahari terbit. Menurut pendapat lain lagi mengatakan sesudah matahari tergelincir dari tengah langit. Menurut pendapat yang lainnya, sesudah salat Asar, dan menurut pendapat yang lain lagi selain waktu-waktu itu. Tetapi menurut pendapat yang sahih —bahkan yang benar— ialah berdasar kepada ketetapan yang ada di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Musa Al-Asy'ari r.a., dari Rasulullah Saw., bahwa *sa'atul ijabah* itu terletak di antara imam duduk di atas mimbar hingga ia bersalam dari salatnya.[27)]

Doa di kala matahari terbit

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *dhaif* melalui sahabat Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila matahari terbit mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَلَّلَنَا الْيَوْمَ عَافِيَتَهُ، وَجَاءَ بِالشَّمْسِ مِنْ مَطْلَعِهَا، اَللّٰهُمَّ أَصْبَحْتُ أَشْهَدُ لَكَ بِمَا شَهِدْتَ بِهِ لِنَفْسِكَ، وَشَهِدَتْ بِهِ مَلَائِكَتُكَ وَحَمَلَةُ عَرْشِكَ وَجَمِيْعُ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْقَائِمُ بِالْقِسْطِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، اُكْتُبْ

26) Sanad hadis ini *dhaif*.

27) Imam Ahmad mengatakan, kebanyakan hadis mengenai *sa'atul ijabah* mengatakan sesudah salat Asar (hari Jumat).

شَهَادَتِي بَعْدَ شَهَادَةِ مَلَائِكَتِكَ وَأُولِي الْعِلْمِ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ
السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ السَّلَامُ، أَسْأَلُكَ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ أَنْ تَسْتَجِيبَ لَنَا دَعْوَتَنَا، وَأَنْ تُعْطِيَنَا رَغْبَتَنَا، وَأَنْ
تُغْنِيَنَا عَمَّنْ أَغْنَيْتَهُ عَنَّا مِنْ خَلْقِكَ، اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي
الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعِيشَتِي، وَ
أَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي إِلَيْهَا مُنْقَلَبِي.

Segala puji bagi Allah Yang telah menganugerahkan kepada kami pada hari ini kesehatan dari-Nya dan mendatangkan matahari dari tempat terbitnya. Ya Allah, pada pagi hari ini aku bersaksi kepada-Mu dengan apa yang Engkau saksikan kepada diri-Mu sendiri, dan apa yang disaksikan oleh para malaikat-Mu serta para malaikat pemikul 'Arasy-Mu serta semua makhluk-Mu, bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tidak ada Tuhan selain Engkau Yang Maha mengatur dengan adil. Tidak ada Tuhan selain Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Catatlah kesaksianku ini sesudah kesaksian para malaikat-Mu dan orang-orang yang berilmu. Ya Allah, Engkau Mahasejahtera dan dari Engkaulah bersumber segala kesejahteraan dan dikembalikan kepada-Mu segala kesejahteraan. Aku memohon kepada-Mu, wahai Tuhan Yang memiliki keagungan dan kemuliaan; hendaklah Engkau memperkenankan bagi kami atas doa kami, dan hendaklah Engkau memberikan kepada kami semua keinginan kami, dan hendaklah Engkau memberikan kecukupan kepada kami terhadap seseorang dari makhluk-Mu yang telah Engkau beri kecukupan terhadap kami. Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang merupakan pegangan urusanku, dan perbaikilah bagiku duniaku yang di dalamnya terkandung penghidupanku, dan perbaikilah bagiku akhiratku yang merupakan tempat kembaliku.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. secara *mauquf* hanya sampai kepadanya, bahwa

ia menugaskan seseorang untuk memantau terbitnya matahari. Bila diberitakan kepadanya bahwa matahari telah terbit, ia mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى وَهَبَ لَنَا هٰذَا الْيَوْمَ وَاَقَالَنَا فِيْهِ عَثَرَاتِنَا.

Segala puji bagi Allah Yang telah menganugerahkan kepada kami hari ini dan telah menyingkirkan dari kami pada hari ini semua hambatan kami.

Doa apabila matahari mulai naik

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Amr ibnu Absah r.a., dari Rasulullah Saw., bahwa beliau pernah bersabda:

مَا تَسْتَقِلُّ الشَّمْسُ فَيَبْقَى شَيْءٌ مِنْ خَلْقِ اللّٰهِ تَعَالَى اِلَّا سَبَّحَ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ وَحَمِدَهُ اِلَّا مَا كَانَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَاَعْتَاءِ بَنِى اٰدَمَ، فَسَأَلْتُ عَنْ اَعْتَاءِ بَنِى اٰدَمَ فَقَالَ: شِرَارُ الْخَلْقِ.

Tiadalah matahari naik meninggi lalu masih ada sesuatu dari makhluk Allah Swt. (yang hidup padanya) *melainkan ia bertasbih kepada Allah Swt. dan memuji-Nya, kecuali makhluk dari kalangan setan dan Bani Adam yang paling durhaka. Aku bertanya tentang Bani Adam yang paling durhaka itu, beliau menjawab bahwa dia adalah seburuk-buruk makhluk.*[28)]

Doa sesudah matahari tergelincir hingga Asar

Telah diterangkan doa yang diucapkan ketika memakai pakaian, keluar dari rumah, memasuki kamar kecil dan keluar darinya, berangkat ke masjid dan ketika sampai di pintunya serta telah berada di dalamnya, mendengar suara azan dan iqamah, doa yang

28) Sanad hadis ini *dhaif*.

diucapkan di antara azan dan iqamah, doa apabila hendak menjalankan salat, doa di dalam salat dari awal hingga akhir, dan doa sesudah salat. Semuanya itu, yakni doa sekitar salat, dapat diucapkan dalam semua salat (fardu).

Disunatkan memperbanyak zikir dan ibadah lain sesudah matahari tergelincir, berlandas kepada yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi*, melalui Abdullah ibnus Saib r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُوْلَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَقَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيْهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيْهَا عَمَلٌ صَالِحٌ.

Bahwa Rasulullah Saw. melakukan salat empat rakaat sesudah matahari tergelincir, yakni sebelum salat Lohor, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya sekarang adalah waktu semua pintu langit terbuka, maka aku suka bila amal salehku dinaikkan kepadanya."

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan.*

Disunatkan pula memperbanyak zikir sesudah mengerjakan salat Lohor, karena pengertian umum yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ. المؤمن: ٥٥

Dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu di waktu sore hari dan pagi hari. (Al-Mu-min: 55)

Ahli bahasa mengatakan bahwa lafaz *al-'asyiyyi* bermakna waktu yang dimulai dari tergelincir matahari hingga terbenamnya. Imam Abu Manshur Al-Azhari mengatakan, *al-'asyiyyi* menurut orang Arab artinya ialah waktu yang terletak di antara matahari tergelincir hingga matahari terbenam.

Doa sesudah Asar hingga matahari terbenam

Dalam pembahasan yang lalu telah diterangkan tentang doa sesudah Lohor dan Asar. Memperbanyak zikir dalam waktu Asar ada-

lah sunat muakkad (dikukuhkan) karena salat Asar adalah salat wustha, menurut pendapat jumhur ulama Salaf dan Khalaf. Disunatkan pula memperbanyak zikir dalam salat Subuh dengan perhatian yang khusus, karena kedua salat tersebut menurut pendapat paling sahih merupakan salat wustha.

Disunatkan memperbanyak zikir sesudah Asar, dan di akhir siang hari lebih diperbanyak lagi melakukannya. Allah Swt. telah berfirman:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا. طه: ١٣٠

Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenamnya. (Thaahaa: 130)

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ. المؤمن: ٥٥

Dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi. (Al-Mu-min: 55)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ. الاعراف: ٢٠٥

Dan sebutlah (nama) *Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang.* (Al-A'raf: 205)

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ. رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ. النور: ٣٦-٣٧

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) *oleh jual beli dari mengingat Allah.* (An-Nuur: 36-37)

Dalam keterangan yang lalu dijelaskan bahwa lafaz *ashaal* artinya waktu yang terletak di antara Asar dan Magrib.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *dhaif* melalui sahabat Anas r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَأَنْ أَجْلِسَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ ثَمَانِيَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ

Sungguh aku duduk bersama suatu kaum yang sedang berzikir kepada Allah Swt. dari salat Asar hingga matahari terbenam, lebih aku sukai daripada aku memerdekakan delapan orang budak dari keturunan Nabi Ismail.[29]

---

29) Hadis ini berpredikat *dhaif*, tetapi mempunyai *syawahid* yang semakna dengannya yang menunjukkan derajatnya menjadi kuat. Antara lain apa yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam Bab "Ilmu" melalui hadis sahabat Anas r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ، وَلَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً.

Sungguh aku duduk bersama suatu kaum yang sedang berzikir kepada Allah Swt. dari salat Subuh hingga matahari terbit lebih aku sukai daripada aku memerdekakan empat orang budak keturunan Nabi Ismail. Dan sungguh aku duduk bersama suatu kaum yang berzikir kepada Allah dari salat Asar hingga matahari terbenam lebih aku sukai daripada aku memerdekakan empat orang budak.

Hadis ini *hasan*, dan hadis yang sama diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya melalui Abu Umamah r.a. pada juz 5 no. 255.

DOA DI KALA MENDENGAR AZAN MAGRIB DAN SESUDAH SALAT MAGRIB

Doa apabila mendengar azan Magrib

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Ummu Salamah r.a. yang menceritakan:

عَلَّمَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُوْلَ عِنْدَ أَذَانِ الْمَغْرِبِ اَللّٰهُمَّ هٰذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ فَاغْفِرْ لِي.

Rasulullah Saw. telah mengajarkan kepadaku mengucapkan doa berikut bila mendengar azan Magrib, "Ya Allah, inilah saat datangnya malam hari-Mu dan perginya siang hari-Mu serta suara-suara yang menyeru-Mu, maka ampunilah daku."[1)]

Doa sesudah salat Magrib

Dalam pembahasan terdahulu dianjurkan mengucapkan zikir sesudah melakukan salat fardu, yaitu zikir-zikir yang telah kami terangkan sebelumnya. Kemudian disunatkan menambah bacaan zikir sesudah melakukan salat sunat Magrib, yaitu seperti yang kami riwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ummu Salamah r.a. yang menceritakan:

---

1) Di dalam sanadnya terdapat Abu Katsir maula Ummu Salamah, sedangkan dia orangnya *majhul* (tidak dikenal).

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَقُوْلُ فِيْمَا يَدْعُوْ: يَامُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ .

Apabila telah selesai dari salat Magrib, Rasulullah Saw. masuk (ke dalam rumah), *lalu beliau salat dua rakaat; setelah itu beliau berdoa, antara lain beliau mengucapkan, "Wahai Tuhan Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami pada agama-Mu."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Imarah ibnu Syabib yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ عَلَى أَثَرِ الْمَغْرِبِ، بَعَثَ اللّٰهُ تَعَالَى لَهُ مَسْلَحَةً يَتَكَفَّلُوْنَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَتَبَ اللّٰهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ مُوْجِبَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ مُوْبِقَاتٍ، وَكَانَتْ لَهُ بِعَدْلِ عَشْرِ رِقَابٍ مُؤْمِنَاتٍ .

Barang siapa mengucapkan, "Tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, Yang Menghidupkan dan yang Mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," sebanyak sepuluh kali sesudah salat Magrib, maka Allah Swt. menugaskan para malaikat yang bersenjata untuk memeliharanya[2] *dari setan hingga pagi hari, Allah mencatatkan baginya berkat zikirnya sepuluh kebaikan yang memastikannya masuk surga,*

---

2) Di dalam nuskhah kitab *Imam Turmudzi* yang telah dicetak disebutkan *yahfazhunahu*, bukan *yatakaffaluunahu.*

menghapuskan darinya sepuluh keburukan (dosa) *yang membinasakan* (memasukkannya ke neraka), *dan baginya pahala yang sebanding dengan memerdekakan sepuluh orang budak yang mukmin.*

Imam Turmudzi mengatakan, "Kami tidak mengetahui bahwa Imarah ibnu Syabib pernah mendengar langsung dari Nabi Saw."

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Nasai di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* melalui dua jalur periwayatan. Yang pertama sama dengan riwayat ini, sedangkan yang kedua melalui Imarah, dari seorang lelaki kalangan Anshar. Al-Hafizh Abul Qasim ibnu Asakir mengatakan, jalur kedua inilah yang benar.

Maslahah artinya para penjaga, mereka terdiri atas para malaikat.

BACAAN SURAT DAN DOA YANG SUNAT DIBACA DALAM SALAT WITIR DAN SESUDAHNYA SERTA DI KALA MENJELANG TIDUR

Bacaan surat yang sunat dibaca dalam salat witir

Menurut tuntunan sunnah, orang yang salat witir tiga rakaat, pada rakaat pertama hendaknya membaca surat Al-A'la sesudah surat Al-Fatihah, dan dalam rakaat kedua membaca surat Al-Kaafiruun, sedangkan dalam rakaat ketiga surat Al-Ikhlash dan surat Mu'awwidzatain (surat Al-Falaq dan An-Naas).

Apabila seseorang lupa membaca surat Al-A'la pada rakaat pertama, hendaklah ia membacanya bersama surat Al-Kaafiruun dalam rakaat kedua. Demikian pula apabila ia lupa membaca surat Al-Kaafiruun pada rakaat kedua, hendaklah ia membacanya dalam rakaat ketiga bersama surat Al-Ikhlash dan surat Mu'awwidzatain.

Doa sewaktu dan sesudah salat witir

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Nasai*, dan lain-lainnya dengan sanad yang sahih melalui Ubay ibnu Ka'b r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ فِي الْوِتْرِ قَالَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ .

Apabila Rasulullah Saw. telah bersalam dari salat witirnya, beliau mengucapkan doa, "Mahasuci Raja yang Mahakudus."

Di dalam riwayat Imam Nasai dan Ibnu Sinni disebutkan, "Mahasuci Raja Yang Mahakudus," sebanyak tiga kali.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Daud, Imam Nasai,* dan *Imam Turmudzi* melalui Ali k.w.:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي آخِرِ وِتْرِهِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوْذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

Bahwa Nabi Saw. selalu mengucapkan doa berikut di akhir witirnya: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada rida-Mu dari murka-Mu, dan aku berlindung kepada ampunan-Mu dari siksaan-Mu, serta aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, engkau adalah seperti pujian yang Engkau tujukan untuk diri-Mu."

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*.

Doa bila hendak tidur dan membaringkan tubuh di atas peraduan (tempat tidur)

Allah Swt. telah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلٰى جُنُوْبِهِمْ. آل عمران: ١٩٠-١٩١

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang hari terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) *orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.* (Ali Imran: 190-191)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Hudzaifah dan Abu Dzar r.a. yang menceritakan:

كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ.

Rasulullah Saw. apabila telah berada di peraduannya mengucapkan doa, "Ya Allah, dengan menyebut asma-Mu aku hidup dan mati."

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Al-Barra ibnu Azib r.a.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui sahabat Ali k.w. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ وَلِفَاطِمَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا: إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا، أَوْ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا، فَكَبِّرَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ.

Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadanya dan kepada Siti Fathimah, "Apabila kamu berdua akan beristirahat di atas peraduan kalian, atau apabila kamu berdua telah berada di tempat peraduan kalian, maka bertakbirlah sebanyak tiga puluh tiga kali, bertasbihlah sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah sebanyak tiga puluh tiga kali."

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa tasbih sebanyak tiga puluh empat kali.

Menurut riwayat lainnya lagi, takbir tiga puluh empat kali. Sahabat Ali k.w. mengatakan:

فَمَا تَرَكْتُهُ مُنْذُ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ لَهُ: وَلَا لَيْلَةَ صِفِّينَ. قَالَ: وَلَا لَيْلَةَ صِفِّينَ.

Aku tidak pernah meninggalkannya sejak mendengarnya dari Rasulullah. Ditanyakan kepadanya, "Juga dalam malam Perang Shiffin?" Ia menjawab, "Tidak kutinggalkan pula dalam malam Perang Shiffin."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Imam Bukhari* dan *Shahih Imam Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ، فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ
لَا يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ: بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ
جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا
فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

Apabila seseorang di antara kalian beristirahat di tempat peraduannya, hendaklah ia mengibasi tempat peraduannya dengan bagian dalam kain sarungnya, karena sesungguhnya ia tidak mengetahui apa yang ia tinggalkan padanya. Kemudian hendaklah ia mengucapkan doa, "Dengan menyebut asma-Mu, wahai Rabbku, aku meletakkan lambungku; dan dengan menyebut asma-Mu pula aku mengangkatnya. Jika Engkau memegang nyawaku, rahmatilah ia; dan jika Engkau melepaskannya, peliharalah ia sebagaimana Engkau pelihara hamba-hamba-Mu yang saleh."

Di dalam riwayat lain disebutkan, "Hendaklah ia mengibasinya sebanyak tiga kali."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ
نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ، وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ.

Rasulullah Saw. apabila telah berada di tempat peraduannya meniup kedua telapak tangannya, lalu membaca surat Mu-

'awwidzatain, kemudian mengusapkan keduanya pada tubuhnya.

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a.:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا وَقَرَأَ فِيهِمَا: قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ، وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

*Nabi Saw. apabila telah berada di tempat peraduannya setiap malam menggabungkan kedua telapak tangannya dan meniup keduanya, lalu membacakan pada keduanya **Qul Huwallaahu Ahad, Qul A'uudzu birabbil Falaq,** dan **Qul A'uudzu birabbin Naas,** kemudian mengusapkan keduanya pada sebagian tubuhnya yang dapat dijangkau. Memulai usapannya pada kepala dan wajahnya serta bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan itu sebanyak tiga kali.*

Ahli bahasa mengatakan, *an-nafats* artinya melakukan tiupan lembut tanpa dibarengi dengan ludah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Mas'ud Al-Anshari Al-Badri —yaitu Uqbah ibnu Amr r.a.— yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

Ada dua ayat dari akhir surat Al-Baqarah; barang siapa yang membacanya di malam hari, maka keduanya mencukupinya.

Para ulama berselisih pendapat mengenai makna lafaz *kafataahu.* Menurut suatu pendapat, kedua ayat itu mencukupi dari berbagai malapetaka di malam harinya. Menurut pendapat lain, kedua

ayat tersebut mencukupi dari *qiyamul lail*. Menurut hemat kami, kedua makna tersebut dapat dijadikan sebagai makna yang dimaksud.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Al-Barra ibnu Azib r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلٰى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ. فَإِنْ مِتَّ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُوْلُ.

Apabila engkau mendatangi peraduanmu, maka wudulah sebagaimana wudu untuk salatmu, kemudian berbaringlah pada lambung kananmu, dan ucapkanlah, "Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku pasrahkan perkaraku kepada-Mu, dan aku letakkan punggungku ke haribaan-Mu dengan penuh rasa harap dan takut kepada-Mu. Tiada tempat untuk berlindung dan tidak ada jalan selamat dari kekuasaan-Mu kecuali hanya kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan kepada nabi-Mu yang telah engkau utus." Jika engkau mati, maka engkau mati dalam keadaan fitrah (Islam), *dan jadikanlah doa-doa ini sebagai akhir dari ucapanmu.*

Lafaz hadis ini merupakan salah satu dari riwayat Imam Bukhari. Sedangkan riwayat yang lainnya dan riwayat-riwayat Imam Muslim, lafaznya tidak jauh berbeda.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Imam Bukhari* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

وَكَّلَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ

فَأَتَانِي آتٍ، فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ... وَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَقَالَ
فِي آخِرِهِ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، فَإِنَّهُ لَنْ
يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللهِ تَعَالَى حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، ذَاكَ
شَيْطَانٌ . أخرجه البخاري في صحيحه

Rasulullah Saw. menugasiku untuk menjaga zakat Ramadhan. Aku kedatangan seorang pendatang, lalu pendatang itu mengambil sebagian dari makanan ..., dan seterusnya. Pada akhirnya Nabi Saw. bersabda, "Apabila engkau beristirahat di tempat peraduanmu, bacalah ayat Kursi; karena sesungguhnya engkau akan beroleh pemeliharaan dari Allah Swt. yang terus-menerus menyertaimu, dan setan tidak akan berani mendekatimu hingga pagi hari." Nabi Saw. bersabda, "Dia (setan itu) *membenarkanmu, padahal kenyataannya dia adalah pendusta, dia adalah setan."* (Hadis diketengahkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab Shahih-nya[1])

Imam Bukhari mengatakan bahwa Utsman ibnul Haitsam mengatakan, "Auf menceritakan kepada kami, dari Muhammad ibnu Sirin, dari Abu Hurairah r.a." Hal ini menunjukkan *muttashil*, karena Utsman ibnul Haitsam adalah salah seorang guru Imam Bukhari, ia mengambil riwayat dari mereka di dalam kitab *Shahih*-nya.

Mengenai perkataan Abu Abdullah Al-Humaidi di dalam kitab *Al-Jam'u Bainash Shahihain*, yaitu: "Sesungguhnya Imam

1) Hadis diketengahkan oleh Imam Bukhari secara lengkap di dalam Bab "Al-Wakalah", dan secara ringkas di dalam *Kitabu Fadhaailil Qur'an* dan dalam *Kitabush Shiyam*. Dalam ketiga tempat itu Imam Bukhari mengatakan bahwa Utsman ibnul Haitsam telah mengatakan, dan seterusnya. Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Nasai dan Al-Isma'ili melalui beberapa jalur periwayatan dari Utsman. Imam Nasai mengetengahkannya pula dari jalur lain melalui Utsman dengan sanad yang kuat.

Bukhari mengetengahkan hadis ini secara *ta'liq,*" perkataan ini tidak dapat diterima.[2]

Pendapat yang sahih lagi terpilih di kalangan ulama dan yang dipegang oleh ulama ahli *tahqiq* mengatakan bahwa perkataan Imam Bukhari dan lain-lain yang menyatakan *Qaala Fulanun* (Si Fulan telah mengatakan) dapat diinterpretasikan bahwa Imam Bukhari mendengar langsung darinya dan berhubungan langsung dengannya apabila orang tersebut bukan seorang *mudallis* (pemalsu), sedangkan Imam Bukhari memang pernah bersua dengannya. Hal ini termasuk ke dalam pengertian *muttashil.* Sesungguhnya yang *mu'allaq* itu ialah bila Imam Bukhari menggugurkan dari sanad hadis seorang syekhnya atau lebih. Umpamanya ia mengatakan dalam hal serupa hadis ini, bahwa Auf mengatakan, atau Muhammad ibnu Sirin berkata, atau sahabat Abu Hurairah r.a. menceritakan.[3]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Siti Hafshah Ummul Mu-minin r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْقُدَ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ ثُمَّ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

2) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh telah mengatakan, "Yang disebut oleh Syekh (Imam Nawawi) dari Al-Humaidi ia debat. Al-Humaidi sendiri tidak menyendiri dalam meriwayatkan hadis ini, bahkan ia diikuti oleh Al-Isma'ili, Ad-Daruquthni, Imam Hakim, Abu Na'im, dan lain-lainnya. Demikian pendapat ulama *muta-akhkhirin* dan ahli *huffazh* seperti Adh-Dhiya Al-Maqdisi, Ibnul Qaththan, Ibnu Daqiqul Ied, dan Al-Mazzi. Al-Khathib di dalam kitab *Al-Kifayah* mengatakan, lafaz *qala* tidak mengandung pengertian mendengar kecuali dari orang yang telah diketahui kebiasaannya, bahwa ia tidak mengatakannya melainkan pada tempat *sima'* (mendengarkan).

3) Ibnu Allan mengatakan dalam kitab *Syarhul Adzkar,* bahwa As-Sakhawi mengatakan, "Secara ringkas, pendapat terpilih yang tak diperselisihkan lagi adalah bahwa hukum hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *muallaq* dari gurunya seperti hukum hadis-hadis *muallaq* lainnya. Lihat lanjutan pendapat beliau dalam *Syarhul Adzkar,* juz 3, halaman 147-148.

Rasulullah Saw. apabila hendak tidur, terlebih dahulu meletakkan telapak tangannya di bawah pipinya, kemudian mengucapkan, "Ya Allah, peliharalah diriku dari siksa-Mu di hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu," sebanyak tiga kali.

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Turmudzi melalui hadis Hudzaifah, dari Nabi Saw. Ia mengatakan, predikat hadis ini *hasan, sahih*. Ia meriwayatkannya pula melalui hadis Al-Barra ibnu Azib, hanya dalam riwayat ini ia tidak menyebutkan kalimat '*sebanyak tiga kali*'.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasai*, dan *Ibnu Majah* melalui sahabat Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau selalu mengucapkan doa berikut apabila berada di peraduannya:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ وَرَبَّ الْاَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا
وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوٰى، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْاِنْجِيْلِ
وَالْقُرْاٰنِ، اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ شَرٍّ اَنْتَ اٰخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ؛
اَنْتَ الْاَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَاَنْتَ الْاٰخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ
شَيْءٌ، وَاَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَاَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ
دُوْنَكَ شَيْءٌ، اِقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَاَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.

Ya Allah, Rabb langit, Rabb bumi, dan Rabb 'Arasy Yang Agung. Wahai Rabb kami, wahai Rabb segala sesuatu, Yang membelah biji-bijian dan tunas, Yang menurunkan Taurat, Injil dan Al-Qur'an, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan semua yang jahat, yang ubun-ubunnya (jiwanya) *berada di tangan* (kekuasaan)*-Mu. Engkaulah Yang Mahaawal, tiada sesuatu pun sebelum-Mu, dan Engkaulah Yang Mahaakhir, tiada sesuatu pun sesudah-Mu. Engkaulah Yang Mahalahir* (nyata), *maka tiada sesuatu pun di atas-Mu. Engkaulah Yang Mahabatin* (tersembunyi), *maka tiada sesuatu pun di balik-Mu, lunaskanlah dari kami utang* (kami), *dan berilah kami kecukupan dari kefakiran.*

Menurut riwayat Imam Abu Daud disebutkan seperti berikut:

اِقْضِ عَنِّى الدَّيْنَ، وَاَغْنِنِى مِنَ الْفَقْرِ.

Lunaskanlah dariku utang(ku) *dan cukupkanlah daku dari kefakiran.*

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan Imam Nasai melalui sahabat Ali k.w., dari Rasulullah Saw., bahwa beliau Saw. selalu mengucapkan doa berikut di tempat peraduannya:

اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا اَنْتَ اٰخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اَللّٰهُمَّ اَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ، اَللّٰهُمَّ لَايُهْزَمُ جُنْدُكَ، وَلَا يُخْلَفُ وَعْدُكَ، وَلَايَنْفَعُ ذَاالْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ، سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Dzat-Mu Yang Mahamulia dan kepada kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari kejahatan apa yang ubun-ubunnya (rohnya) *berada di dalam genggaman* (kekuasaan)*-Mu. Ya Allah, Engkaulah yang dapat membebaskan utang dan dosa. Ya Allah, bala tentara-Mu tidak dapat dikalahkan, janji-Mu tidak akan diingkari, dan tiada manfaat di sisi-Mu keagungan orang yang memiliki keagungan. Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Imam Muslim, Sunan Abu Daud,* dan *Sunan Turmudzi* melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila beristirahat di peraduannya mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَاٰوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لَاكَافِيَ لَهُ، وَلَامُؤْوِيَ.

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, minum, kecukupan dan tempat tinggal, karena betapa banyak orang yang tidak memperoleh kecukupan dan tidak pula memperoleh tempat tinggal.

Imam Turmudzi mengatakan predikat hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang hasan melalui Abul Azhar yang menurut suatu pendapat dikenal dengan nama Abu Zuhair Al-Anmari r.a. Rasulullah Saw. apabila menuju ke tempat peraduannya di malam hari mengucapkan doa berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ وَضَعْتُ جَنْبِي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَاخْسِئْ شَيْطَانِي، وَفُكَّ رِهَانِي، وَاجْعَلْنِي فِي النَّدِيِّ الْأَعْلَى.

Dengan menyebut asma Allah, aku meletakkan lambungku. Ya Allah, ampunilah daku atas dosaku, dan kecewakanlah setanku serta bebaskanlah sanderaku; dan jadikanlah diriku di dalam kumpulan makhluk yang tertinggi.

Kami meriwayatkan dari Imam Abu Sulaiman Hamd ibnu Muhammad ibnu Ibrahim ibnul Khaththab Al-Khaththabi yang mengatakan sehubungan dengan penafsiran hadis ini, bahwa *annadiyyu* ialah suatu kaum yang berkumpul dalam suatu majelis, sama halnya dengan lafaz *annaadi* (klub). Bentuk jamaknya ialah *andiyah*, ia mengatakan makna yang dimaksud dengan lafaz *annadiyyul a'la* ialah "golongan makhluk yang tertinggi dari kalangan malaikat".

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Imam Turmudzi* melalui Naufal Al-Asyja'i r.a. yang menceritakan:

قَالَ لِي رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَأْ (قُلْ يَآ أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ) ثُمَّ نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ.

Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, "Bacalah Qul yaa ayyuhal kaafiruun (surat Al-Kaafiruun), *kemudian tidurlah sete-*

lah menyelesaikannya, karena sesungguhnya surat tersebut merupakan pembebasan dari kemusyrikan." [4]

Di dalam kitab *Musnad Abu Ya'la Al-Maushuli* disebutkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a., dari Nabi Saw., bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى كَلِمَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنَ الْإِشْرَاكِ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ، تَقْرَؤُوْنَ (قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ) عِنْدَ مَنَامِكُمْ.

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu kalimat yang dapat menyelamatkan kalian dari mempersekutukan Allah Swt., yaitu hendaklah kalian membaca Qul yaa ayyuhal kaafiruuna (surat Al-Kaafiruun) *ketika kalian hendak tidur?"* [5]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Imam Turmudzi* melalui Irbadh ibnu Sariyah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ الْمُسَبِّحَاتِ قَبْلَ أَنْ يَرْقُدَ.

Bahwa Nabi Saw. sering membaca al-musabbihaat sebelum tidur.

Imam Turmudzi mengatakan hadis ini *hasan.*

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالزُّمَرَ.

---

4) Hadis ini berpredikat *hasan*. Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* menilainya *hasan.*

5) Hadis ini *hasan* diperkuat oleh hadis sebelumnya.

Nabi Saw. tidak akan tidur sebelum membaca surat Bani Israil dan surat Az-Zumar.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan*.

Kami meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui sahabat Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ كَفَانِيْ وَآوَانِيْ وَأَطْعَمَنِيْ وَسَقَانِيْ، وَالَّذِيْ مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ، وَالَّذِيْ أَعْطَانِيْ فَأَجْزَلَ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ اَللّٰهُمَّ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، وَإِلٰهَ كُلِّ شَيْءٍ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ.

Nabi Saw. apabila berada di tempat peraduannya mengucapkan doa berikut: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kecukupan, memberi tempat istirahat, memberi makan dan minum, dan memberikan anugerah dengan anugerah utama dan memberikan pemberian kepadaku dengan pemberian yang berlimpah. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan. Ya Allah, Rabb segala sesuatu dan Rajanya, serta Tuhan segala sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari neraka."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a., dari Nabi Saw. yang pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَأْوِى إِلَى فِرَاشِهِ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِى لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ غَفَرَ اللهُ تَعَالَى لَهُ ذُنُوْبَهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ، وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ النُّجُوْمِ، وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ رَمْلِ عَالِجٍ، وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ أَيَّامِ الدُّنْيَا.

Barang siapa mengucapkan doa berikut ketika beristirahat di peraduannya, "Aku memohon ampun kepada Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang Mahahidup abadi lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan aku bertobat kepada-Nya," sebanyak tiga kali, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya, sekalipun banyaknya seperti buih di laut, bintang di langit, pasir di gurun, atau jumlah hari-hari dunia.[6]

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan lain-lainnya dengan sanad yang *sahih* melalui seorang lelaki dari kabilah Aslam, salah seorang sahabat Nabi Saw., yang menceritakan:

كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لُدِغْتُ اللَّيْلَةَ فَلَمْ أَنَمْ حَتَّى أَصْبَحْتُ، قَالَ: مَاذَا؟ قَالَ: عَقْرَبٌ، قَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّكَ شَيْءٌ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى.

Ketika aku sedang duduk di hadapan Rasulullah Saw., datanglah seorang lelaki dari kalangan sahabat, lalu lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, aku disengat tadi malam hingga aku tidak dapat tidur sampai pagi hari." Nabi Saw. bertanya, "Apakah yang menyengatmu?" Lelaki itu menjawab, "Kalajengking." Nabi Saw. bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya andaikata engkau mengucapkan kalimat berikut ketika engkau berada di sore hari: 'Aku berlindung kepada kalimat Allah

---

6) Imam Turmudzi meriwayatkan hadis ini pada hadis no. 3394 melalui hadis Ubaidillah ibnul Walid Al-Washshafi, dari Athiyyah Al-Aufi; kedua orang tersebut berpredikat *dhaif*. Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan* lagi *gharib*; kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur ini, yaitu dari hadis Ubaidillah ibnul Walid Al-Washshafi, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id.

Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan bahwa hadis ini *gharib*. Al-Washshafi dan gurunya —yakni Athiyyah Al-Aufi— keduanya *dhaif*. Tetapi selain Al-Washshafi meriwayatkan pula dari Athiyyah, dari Abu Sa'id dengan lafaz hampir sama.

yang sempurna dari semua kejahatan yang diciptakan oleh-Nya,' niscaya tiada sesuatu pun yang membahayakanmu dengan seizin Allah Swt."

Kami meriwayatkannya pula di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan lain-lainnya melalui hadis Abu Hurairah r.a. Dalam pembahasan terdahulu kami ketengahkan semua riwayat kami mengenainya dalam kitab *Shahih Muslim*, Bab "Doa yang Diucapkan di Pagi dan Petang Hari".

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى رَجُلًا إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ أَنْ يَقْرَأَ سُورَةَ الْحَشْرِ وَقَالَ: إِنْ مِتَّ مِتَّ شَهِيدًا، أَوْ قَالَ: مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

Nabi Saw. menganjurkan kepada seorang lelaki untuk membaca surat Al-Hasyr bila ia telah berada di peraduannya, dan beliau bersabda, "Jika engkau mati, niscaya engkau mati syahid," atau beliau bersabda, "Termasuk ahli surga."[7)]

Kami meriwayatkan di dalma kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

أَنَّهُ أَمَرَ رَجُلًا إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ أَنْ يَقُولَ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ قَالَ ابْنُ عُمَرَ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Bahwa ia pernah memerintahkan kepada seorang lelaki apabila telah berada di peraduannya, hendaknya mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, Engkaulah yang telah menciptakan di-

7) Di dalam sanadnya terdapat Yazid ibnu Aban Ar-Raqqasyi yang dikenal *dhaif*.

riku dan Engkau pulalah yang mematikannya, kehidupan dan kematiannya berada di tangan (kekuasaan)*-Mu. Jika Engkau menghidupkannya, peliharalah ia; dan jika Engkau mematikannya, ampunilah ia. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kesehatan kepada-Mu." Ibnu Umar r.a. mengatakan, "Aku pernah mendengar doa itu dari Rasulullah Saw."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi*, dan yang lainnya dengan sanad yang *sahih* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang telah kami ketengahkan dalam Bab "Doa di Waktu Pagi dan Petang", yaitu dalam kisah sahabat Abu Bakar r.a..

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، قُلْهَا اِذَا اَصْبَحْتَ وَاِذَا اَمْسَيْتَ وَاِذَا اِضْطَجَعْتَ.

"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan nyata, Rabb segala sesuatu dan Yang memilikinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan setan serta godaannya." Ucapkanlah doa ini apabila engkau berada di pagi hari dan berada di sore hari, serta apabila engkau telah berada di peraduanmu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Turmudzi dan Ibnu Sinni melalui Syaddad ibnu Aus r.a. yang menceritakan seperti berikut, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَأْوِيْ اِلٰى فِرَاشِهِ فَيَقْرَأُ سُوْرَةً مِنْ كِتَابِ اللّٰهِ تَعَالٰى حِيْنَ يَأْخُذُ مَضْجَعَهُ اِلَّا وَكَّلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ مَلَكًا لَا يَدَعُ شَيْئًا يَقْرَبُهُ يُؤْذِيْهِ يَهُبَّ مَتٰى هَبَّ.

Tidak sekali-kali seorang muslim beristirahat di peraduannya, ia membaca suatu surat dari Kitabullah (Al-Qur'an) *sebelumnya, melainkan Allah Swt. menugaskan untuknya seorang malaikat yang tidak akan membiarkan sesuatu pun yang akan menyakitinya dapat mendekatinya; malaikat itu ikut bangun bila ia terbangun.*

Makna lafaz *habba* ialah *intabaha*, yakni terbangun dan bangkit berdiri. Hadis ini berpredikat *dhaif*.[8)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Jabir r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ ابْتَدَرَهُ مَلَكٌ وَشَيْطَانٌ، فَقَالَ الْمَلَكُ: اَللّٰهُمَّ اخْتِمْ بِخَيْرٍ، فَقَالَ الشَّيْطَانُ: اِخْتِمْ بِشَرٍّ، فَإِنْ ذَكَرَ اللّٰهَ تَعَالَى ثُمَّ نَامَ، بَاتَ الْمَلَكُ يَكْلَؤُهُ.

Sesungguhnya apabila seorang lelaki beristirahat di tempat peraduannya, malaikat dan setan berlomba-lomba kepadanya. Malaikat mengucapkan, "Ya Allah, akhirilah dia dengan kebaikan." Setan mengatakan, "akhirilah dengan keburukan."

---

8) Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar* mengatakan, menurut pendapat Syekh (Imam Nawawi) hadis ini *dhaif*. Aku (Ibnul Hajar) mengatakan, sebenarnya hadis ini lebih kuat daripada hadis Anas r.a. yang tidak jauh sebelum hadis ini; karena para tabi'in hadis ini tidak disebutkan, sedangkan para tabi'in hadis Anas r.a. berpredikat *dhaif* sekali, maka hadisnya lebih layak untuk diwaspadai. Hadis semisal diketengahkan pula oleh Al-Hafizh melalui jalur Imam Ahmad dan Imam Thabrani di dalam Bab "Doa". Selanjutnya Al-Hafizh mengatakan hadis ini *hasan*. Kemudian ia menyebut suatu jalur periwayatan bagi asal hadis ini, sesudah mengetengahkannya ia mengatakan bahwa jalur ini sebagian di antaranya memperkuat sebagian yang lain hingga dengan adanya hal ini terhindarlah dari penilaian sebagai hadis *dhaif*. Ia mengatakan pula, sesungguhnya hadis ini dinilai *sahih* oleh Ibnu Hibban dan Imam Hakim, mengingat cara keduanya tidak membedakan antara hadis *sahih* dan hadis *hasan*.

Bila lelaki itu berzikir mengingat Allah Swt. kemudian tidur, maka semalam suntuk malaikat akan menjaganya.[9)]

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a., dari Rasulullah Saw., bahwa beliau Saw. apabila telah berbaring di atas peraduannya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي.

Ya Allah, dengan menyebut asma-Mu —wahai Rabbku— aku meletakkan lambungku. Ampunilah daku atas dosa-dosaku.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Umamah r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ طَاهِرًا، وَذَكَرَ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يُدْرِكَهُ النُّعَاسُ لَمْ يَنْقَلِبْ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ، يَسْأَلُ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهَا خَيْرًا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

Aku pernah mendengar Nabi Saw. bersabda, "Barang siapa yang beristirahat di tempat peraduannya dalam keadaan suci, lalu ia berzikir kepada Allah hingga kantuk melandanya (tertidur), *maka tidak sekali-kali ia terbangun di suatu saat di malam hari, lalu ia meminta kepada Allah Swt. di saat itu suatu kebaikan dari kebaikan perkara duniawi dan perkara ukhrawi melainkan Allah akan memberikan hal itu kepadanya."*

---

9) Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Nasai dengan lafaz yang ada padanya, juga diketengahkan oleh Imam Hakim di dalam kitab *Al-Mustadrak*; juga oleh Ibnu Hibban dan Abu Ya'la, dan di dalamnya terdapat Mu'an'an Abuz Zubair Al-Makki. Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar* mengatakan, "Aku heran terhadap Syekh (Imam Nawawi), mengapa ia hanya merujuk kepada Ibnu Sinni, padahal hadis ini terkenal dalam kitab-kitab yang termasyhur."

Kami meriwayatkan pula di dalamnya sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila beristirahat di tempat peraduannya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ أَمْتِعْنِي بِسَمْعِي وَبَصَرِي، وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي، وَانْصُرْنِي عَلَى عَدُوِّي وَأَرِنِي مِنْهُ ثَأْرِي، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَمِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ.

Ya Allah, senangkanlah daku dengan pendengaran dan pandanganku, jadikanlah keduanya mewarisi dariku, dan tolonglah daku atas musuhku serta perlihatkanlah kepadaku pembalasanku terhadap musuhku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari utang yang bertumpuk dan dari kelaparan, karena sesungguhnya kelaparan itu merupakan seburuk-buruk teman tidur.

Para ulama mengatakan bahwa makna, "*Jadikanlah keduanya yang mewarisi dariku,*" ialah tetapkanlah keduanya dalam keadaan sehat dan utuh hingga aku meninggal dunia. Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah memohon agar keduanya ditetapkan dalam keadaan kuat di saat usia tua dan melemahnya semua indera, yaitu jadikanlah keduanya mewarisi kekuatan semua anggota tubuh dan keduanya masih tetap utuh setelah melemahnya semua anggota tubuh. Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan pendengaran ialah kesadaran dan memahami semua yang didengar, kemudian tergerak untuk mengamalkannya. Makna yang dimaksud dengan penglihatan ialah mengambil bahan pertimbangan dari sesuatu yang dilihatnya. Menurut riwayat yang lain disebutkan *waj'alhul waritsa minni* dalam bentuk *mufrad.*

Di dalam kitab *Ibnu Sinni,* kami meriwayatkan pula melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

مَا كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ صَحِبْتُهُ يَنَامُ حَتَّى

فَارَقَ الدُّنْيَا حَتَّى يَتَعَوَّذَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْكَسَلِ وَالسَّآمَةِ وَالْبُخْلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنَ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ.

Sejak ia hidup bersama Rasulullah Saw. hingga beliau wafat, ia belum pernah melihat Rasulullah Saw. tidur sebelum berta'awwudz dari sifat pengecut, malas, bosan, kikir, usia tua yang buruk, pemandangan yang buruk dalam keluarga dan harta benda, siksa kubur, dan dari setan serta godaannya.[10)]

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni*[11)] melalui Siti Aisyah r.a., bahwa bilamana hendak tidur ia mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رُؤْيَا صَالِحَةً صَادِقَةً غَيْرَ كَاذِبَةٍ، نَافِعَةً غَيْرَ ضَارَّةٍ.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu mimpi yang saleh (baik) *lagi benar tidak dusta, serta bermanfaat tidak berbahaya.*

Siti Aisyah r.a. apabila setelah mengucapkan doa tersebut, mereka mengetahui bahwa ia tidak lagi berbicara sepatah kata pun (langsung tidur) hingga pagi hari atau bangun di malam hari.

---

10) Sanad hadis ini *dhaif*, tetapi bagiannya mempunyai *syawahid*. Al-Hafizh mengatakan, hadis ini diketengahkan dalam bentuk terpisah. Bagian pertama melalui hadis Anas r.a. Mengenai *ta'awwudz* dari pandangan yang buruk dalam keluarga dan harta benda, akan diterangkan dalam "Etika Musafir". *Ta'awwudz* terhadap siksa kubur disebutkan dalam "Zikir Tasyahhud" melalui berbagai jalur. *Ta'awwudz* terhadap kejahatan setan dan godaannya disebutkan di dalam hadis Abdullah ibnu Amr r.a. pada Imam Ahmad dan lain-lainnya.

11) Riwayat ini berpredikat *mauquf*, tetapi sanadnya *sahih*.

Imam Al-Hafizh Abu Bakar ibnu Abu Daud meriwayatkan melalui sahabat Ali k.w. berikut sanadnya, bahwa sahabat Ali k.w. pernah mengatakan:

مَا كُنْتُ أَرَى أَحَدًا يَعْقِلُ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ الْآيَاتِ الثَّلَاثَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ .

Aku belum pernah melihat seseorang yang berakal tidur sebelum membaca tiga ayat terakhir dari surat Al-Baqarah.

Sanad riwayat ini *sahih* dengan syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim.[12)]

Imam Ibnu Abu Daud meriwayatkan pula melalui sahabat Ali k.w. yang mengatakan:

مَا أَرَى أَحَدًا يَعْقِلُ دَخَلَ فِي الْإِسْلَامِ يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ

Aku belum pernah melihat seseorang yang berakal masuk Islam tidur sebelum membaca ayat kursi.[13)]

Ibrahim An-Nakha'i mengatakan, dahulu para tabi'in mengajarkan kepada mereka bila mereka hendak pergi ke tempat peraduannya agar membaca surat Mu'awwidzatain (surat Al-Falaq dan An-Naas).

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka menganggap sunat membaca surat tersebut di setiap malam sebanyak tiga kali. Surat-surat yang dimaksud ialah surat Al-Ikhlash dan surat Mu'awwidzatain. Sanad atsar ini *sahih* dengan syarat Imam Muslim.[14)]

---

12) Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar* mengatakan bahwa atsar ini diketengahkan oleh Abu Bakar Abdullah ibnu Abu Daud di dalam kitab *Syari'atul Qari* melalui dua jalur pertama merupakan jalur sahih menurut pendapat syekh.

13) Sanad Atsar ini berpredikat *hasan*.

14) Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* telah mengatakan bahwa atsar ini diriwayatkan melalui Ibrahim An-Nakha'i, diketengahkan oleh Imam Abu Daud melalui dua sanad yang kedua-duanya berpredikat *sahih*.

Hadis dan atsar dalam bab ini cukup banyak, dan sudah cukup bagi orang yang mendapat taufik untuk mengamalkannya. Sesungguhnya kami tidak menyebutkan lebih dari itu, tiada lain karena khawatir akan membosankan para penuntut ilmu. Hal paling utama hendaklah mengamalkan semua yang telah disebut dalam bab ini; jika tidak mampu, hendaklah mengerjakan sebagian darinya yang paling penting sesuai dengan kemampuan.

Makruh tidur tanpa zikir kepada Allah Swt.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Imam Abu Daud* dengan sanad yang *jayyid* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang ia terima dari Rasulullah Saw., bahwa beliau pernah bersabda:

Barang siapa duduk di suatu tempat duduk (majelis) *tanpa berzikir kepada Allah Swt., maka kelak tempat duduk itu akan menjadi pertanyaan atas dirinya di sisi Allah. Barang siapa tidur di suatu tempat tidur tanpa berzikir kepada Allah Swt., maka kelak hal itu akan menjadi pertanyaan atas dirinya di sisi Allah Swt.*

Attirah maknanya "kekurangan", menurut pendapat lain "beban (pertanyaan)".

Syaikhain (Imam Bukhari dan Imam Muslim) mengetengahkan seluruh perawinya. Amatlah mengherankan mengapa Syekh (Imam Nawawi) hanya membatasi dengan keputusan syarat Imam Muslim, padahal kenyataannya Imam Bukhari pun terlibat pula dalam mengetengahkannya.

Doa bila terbangun di malam hari dan hendak tidur kembali

Orang yang terbangun di malam hari itu ada dua macam: *Pertama*, tidak tidur lagi sesudahnya; mengenai zikir-zikirnya telah kami sebutkan dalam permulaan kitab ini. *Kedua*, melanjutkan tidurnya. Bagi orang yang hendak melakukan demikian disunatkan berzikir kepada Allah Swt. hingga tertidur kembali. Mengenai zikirnya cukup banyak, antara lain ialah yang disebut dalam kelompok pertama.

Dalil yang lain di antaranya seperti yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari*, melalui Ubadah ibnush Shamit r.a., dari Nabi Saw. yang pernah bersabda:

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي أَوْ دَعَا، اُسْتُجِيبَ لَهُ، فَإِنْ تَوَضَّأَ قُبِلَتْ صَلَاتُهُ.

Barang siapa terbangun di malam hari, lalu mengucapkan doa berikut, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah," kemudian ia mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah daku," atau doa lainnya, niscaya ia diperkenankan. Jika ia berwudu (lalu salat) *niscaya salatnya diterima.*

Demikian yang kami dikte melalui pendengaran kami secara selektif dan melalui catatan yang tertera di dalam *nuskhah* terpercaya dari kitab *Shahih Bukhari*. Lafaz *Laa ilaaha Illallaah* sebelum lafaz *Allaahu Akbar* telah digugurkan dalam kebanyakan *nuskhah* (manuskrip). Al-Humaidi tidak menyebutkannya di da-

lam kitab *Al-Jam'u Bainash Shahihain*. Tetapi lafaz ini ditetapkan dalam riwayat Imam Turmudzi dan lain-lainnya, sedangkan dalam riwayat Imam Abu Daud digugurkan.

Lafaz *ighfirli au da'a* merupakan syak (lagu) dari pihak Al-Walid ibnu Muslim, salah seorang perawinya; dia adalah salah seorang syekh (guru) Imam Bukhari, Abu Daud, Turmudzi, dan lain-lainnya dalam hadis ini.

Ta'arra dengan *ra* yang di-*tasydid*-kan artinya "terbangun".

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang tidak dinilai dhaif olehnya melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila terbangun dari tidur pada sebagian malam hari mengucapkan doa berikut:

لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اللّٰهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا، وَلَا تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي، وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ .

Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Ya Allah, aku memohon ampun kepadamu atas dosa-dosaku, dan aku memohon kepada-Mu rahmat-Mu. Ya Allah, berilah tambahan ilmu kepadaku, dan janganlah Engkau goyahkan hatiku sesudah Engkau memberiku hidayah, dan anugerahilah daku dari sisi-Mu rahmat, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.[15)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila terbangun di malam hari mengucapkan doa berikut:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ .

15) Di dalam sanadnya terdapat Abdullah ibnul Walid ibnu Qais At-Tajibi, dia orangnya *dhaif* menurut Al-Hafizh di dalam kitab *Taqrib*. Tetapi hadis ini mempunyai *syawahid* yang semakna memperkuat kedudukannya.

Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi Mahamenang. Dia Rabb langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya, Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni dengan sanad yang *dhaif* melalui sahabat Abu Hurairah r.a., bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا رَدَّ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى الْعَبْدِ الْمُسْلِمِ نَفْسَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَسَبَّحَهُ وَاسْتَغْفَرَهُ وَدَعَاهُ تَقَبَّلَ مِنْهُ.

Apabila Allah Swt. mengembalikan kepada seorang hamba yang muslim rohnya di malam hari, lalu ia bertasbih kepada-Nya, meminta ampun kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya, niscaya Dia menerimanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi, Ibnu Majah* dan *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *jayyid* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ عَنْ فِرَاشِهِ مِنَ اللَّيْلِ ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ فَلْيَنْفُضْهُ بِصَنِفَةِ إِزَارِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، فَإِذَا اضْطَجَعَ فَلْيَقُلْ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ رَدَدْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

Apabila seseorang di antara kalian bangun dari peraduannya di malam hari, kemudian ia kembali ke peraduannya, hendaklah ia mengibasi peraduannya dengan bagian sisi kainnya sebanyak tiga kali. Karena sesungguhnya ia tidak mengetahui apa yang ia tinggalkan padanya. Apabila ia berbaring, hendaklah mengucapkan doa berikut: "Dengan menyebut asma-Mu, ya Allah, aku letakkan lambungku, dan dengan menyebut

asma-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau memegang jiwa-ku, rahmatilah ia; dan jika Engkau mengembalikannya, peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang saleh."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*. Ahli bahasa mengatakan, *shanafatul izaar* artinya bagian sisi kain yang tidak ada pinggirannya. Menurut pendapat lain adalah sisi kain sarung bagian mana saja.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Al-Muwaththa* Imam Malik dalam Bab "Doa", bagian terakhir dari *Kitabush Shalat*, melalui Imam Malik, bahwa telah sampai suatu riwayat kepadanya yang bersumber dari Abu Darda r.a. Abu Darda r.a. bangun di tengah malam, lalu mengucapkan doa berikut:

نَامَتِ الْعُيُوْنُ وَغَارَتِ النُّجُوْمُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّوْمٌ.

Semua mata tertidur dan semua bintang tenggelam, sedangkan Engkau Mahahidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Mu.[16)]

Aku katakan, makna *Ghaarat* ialah *terbenam*.

---

16) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh telah mengatakan, "Aku masih belum menemukan ke-*maushul*-annya, dan hadis ini tidak disandarkan pula oleh Ibnu Abdul Bar, padahal ia selalu meneliti semua sanad. Tetapi aku menemukan suatu sandaran (musnad) dari jalur lain, kemudian aku ketengahkan melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bangkit di tengah malam, lalu mengucapkan doa berikut:

نَامَتِ الْعُيُوْنُ وَغَارَتِ النُّجُوْمُ وَأَنْتَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ لَا يُوَارِى مِنْكَ لَيْلٌ دَاجٍ، وَلَا سَمَاءٌ ذَاتُ أَبْرَاجٍ، وَلَا أَرْضٌ ذَاتُ مِهَادٍ، تَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُوْرُ.

Semua mata tertidur, dan semua bintang tenggelam, sedangkan Engkau Mahahidup abadi lagi terus-menerus mengurus makhluk-Mu, tiada yang dapat disembunyikan oleh gelapnya malam dari kekuasaan-Mu, tidak pula langit yang mempunyai garis-garis edar, serta tidak pula bumi yang mempunyai hamparan. Engkau mengetahui pandangan mata yang khianat dan semua apa yang disembunyikan di dalam hati.

Doa susah tidur

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Zaid ibnu Tsabit r.a. yang menceritakan:

شَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَقًا أَصَابَنِي، فَقَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ غَارَتِ النُّجُومُ وَهَدَأَتِ الْعُيُونُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ لَا تَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ أَهْدِئْ لَيْلِي، وَأَنِمْ عَيْنِي، فَقُلْتُهَا، فَأَذْهَبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنِّي مَا كُنْتُ أَجِدُ.

Aku mengadu kepada Rasulullah Saw. karena aku tidak dapat tidur, maka beliau bersabda, "Katakanlah, 'Ya Allah, bintang-bintang tenggelam dan semua mata tertidur lelap, sedangkan Engkau Mahahidup abadi lagi terus-menerus mengurus makhluk-Mu, Engkau tidak pernah terkena kantuk dan tidak pula tidur. Wahai Yang Mahahidup abadi lagi terus-menerus mengurus makhluk, tenangkanlah malamku dan tidurkanlah mataku.' Aku pun mengucapkan doa tersebut, ternyata Allah Swt. melenyapkan kegelisahanku."

Kami meriwayatkan melalui Muhammad ibnu Yahya ibnu Hibban yang menceritakan:

أَنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَصَابَهُ أَرَقٌ، فَشَكَا ذٰلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَعَوَّذَ عِنْدَ مَنَامِهِ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ ——— الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ.

Al-Hafizh mengatakan, hadis ini *hasan*, seandainya tiada ke-*mubham*-an (kemisterian) yang terkandung di dalam sanadnya, niscaya sanad hadis ini *hasan*. Menurut dugaanku, secara kuat ke-*mubham*-an ini bersumber dari Muhammad ibnu Humaid Ar Razi. Karena dirinya masih dipertanyakan, maka namanya dimisterikan, mengingat ke-*dhaif*-annya. Namun, hadis ini mempunyai syahid dalam bab berikutnya.

Bahwa Khalid ibnul Walid r.a. terkena penyakit tidak dapat tidur, lalu ia mengadukan hal tersebut kepada Nabi Saw., maka beliau Saw. memerintahkannya agar ber-ta'awwudz ketika hendak tidur dengan membaca kalimat-kalimat Allah yang sempurna agar dilindungi dari kemurkaan-Nya dan dari kejahatan hamba-hamba-Nya serta dari godaan setan dan dari kedatangan mereka kepada dirinya.

Hadis ini *mursal*. Muhammad ibnu Yahya adalah seorang tabi'in. Ahli bahasa mengatakan bahwa *al-ariq* ialah "tidak dapat tidur".

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dengan sanad yang *dhaif*, dinilai *dhaif* oleh Imam Turmudzi, melalui Buraidah r.a. yang menceritakan seperti berikut:

شَكَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَنَامُ اللَّيْلَ مِنَ الْأَرَقِ، فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: اللّٰهُمَّ
رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ، وَرَبَّ الْأَرَضِيْنَ وَمَا أَقَلَّتْ،
وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضَلَّتْ، كُنْ لِيْ جَارًا مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ
كُلِّهِمْ جَمِيْعًا أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ وَأَنْ يَبْغِيَ عَلَيَّ، عَزَّ
جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.

Khalid ibnul Walid mengadu kepada Nabi Saw. Ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, aku tidak dapat tidur karena gelisah." Nabi Saw. bersabda, "Apabila engkau beristirahat di peraduanmu, ucapkanlah, 'Ya Allah, Rabb tujuh langit dan semua yang dinaunginya, Rabb bumi dan semua yang dimuatnya, Rabb setan dan semua yang disesatkannya, jadilah Engkau pelindungku dari kejahatan semua makhluk-Mu, hendaklah tiada seorang pun di antara mereka yang berani berbuat sembrono terhadap diriku dan tiada pula yang berani berbuat aniaya terhadapku. Kuatlah perlindungan-Mu dan agunglah pujian-Mu, tiada Tuhan selain Engkau dan tiada Tuhan kecuali Engkau'."

Doa apabila seseorang merasa takut dalam tidur

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi, Ibnu Sinni,* dan lain-lain melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw. pernah mengajarkan kepada mereka kalimat-kalimat (doa-doa) yang diucapkan bila merasa takut dalam tidur, yaitu:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ.

Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya dan dari kejahatan hamba-hamba-Nya, serta dari godaan setan dan dari kedatangan mereka kepadaku.

Penulis mengatakan bahwa Abdullah ibnu Amr mengajarkan doa ini kepada anak-anaknya yang telah *tamyiz,* dan yang belum tamyiz dengan cara menuliskannya kemudian mengalungkannya pada leher mereka.[17] Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan.*[18]

Di dalam riwayat Ibnu Sinni disebutkan seperti berikut:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَكَا أَنَّهُ يَفْزَعُ فِي مَنَامِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَمِنْ شَرِّ

17) Ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in serta ulama sesudah mereka berselisih pendapat mengenai mengalungkan jimat dari Al-Qur'an dan asma-asma Allah. Segolongan dari mereka memperbolehkannya, sedangkan segolongan lain melarangnya. Tetapi yang lebih afdal ialah menggunakan *ruqyah* dengan *Mu'awwidzaat* dan lain-lainnya, seperti yang dilakukan oleh Nabi Saw. dalam hadis-hadis yang cukup banyak.

18) Menurut *nuskhah* Turmudzi yang telah dicetak disebut *hasan gharib.*

عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ ، فَقَالَهَا
فَذَهَبَ عَنْهُ.

Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu ia mengadu bahwa dirinya selalu merasa takut dalam tidurnya, maka Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila Engkau beristirahat di peraduanmu, ucapkanlah, 'Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari gangguan setan dan dari kedatangan mereka kepadaku'." Lalu lelaki itu mengucapkannya, maka lenyaplah rasa takut itu darinya.

DOA APABILA BERMIMPI

Doa bila bermimpi yang disukai atau yang dibenci

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ تَعَالَى، فَلْيَحْمَدِ اللهَ تَعَالَى عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا.

Apabila seseorang di antara kalian melihat mimpi yang disukainya, sesungguhnya hal itu hanyalah dari Allah Swt. Hendaklah ia memuji kepada Allah Swt. atas hal itu dan hendaklah ia membicarakannya.

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا إِلَّا مَنْ يُحِبُّ - وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذٰلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ.

Maka janganlah ia membicarakannya kecuali kepada orang yang disukainya. Apabila ia melihat (bermimpi) *selain dari itu, berupa hal yang tidak disukai, sesungguhnya hal itu hanyalah dari setan. Untuk itu, hendaklah ia meminta perlindungan dari kejahatan mimpi buruknya, dan janganlah sekali-kali ia menceritakannya kepada seorang pun; sesungguhnya mimpi buruk itu tidak akan membahayakannya.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Qatadah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ - وَفِي رِوَايَةٍ : اَلرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ - مِنَ اللهِ، وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ.

Mimpi yang saleh —menurut riwayat yang lain— mimpi yang baik berasal dari Allah, sedangkan ***al-hulm*** (mimpi buruk) *berasal dari setan. Barang siapa yang bermimpi melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia meniup ke arah kirinya sebanyak tiga kali dan ber-ta'awwudz* (meminta perlindungan kepada Allah) *dari setan, maka mimpi buruk itu tidak akan membahayakannya.*

Menurut riwayat lain disebutkan *falyabshuq* (meludah) sebagai ganti dari *falyanfuts* (meniup). Tetapi menurut makna lahiriah, makna yang dimaksud ialah tiupan yang lembut tanpa dibarengi dengan air ludah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Jabir r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ.

Apabila seseorang di antara kalian melihat mimpi yang tidak disukainya, hendaklah ia meludah ke arah kirinya sebanyak tiga kali dan meminta perlindungan kepada Allah dari setan sebanyak tiga kali, dan hendaklah ia berpindah dari lambungnya yang semula.

Imam Turmudzi meriwayatkan sebuah hadis secara *marfu'* melalui hadis Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ

Apabila seseorang di antara kalian melihat mimpi yang tidak disukainya, janganlah ia menceritakannya kepada seorang pun, dan hendaklah ia bangun, lalu salat.[1)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* yang menyebutkan seperti berikut:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَتْفُلْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ وَسَيِّئَاتِ الْأَحْلَامِ فَإِنَّهَا لَا تَكُونُ شَيْئًا.

Apabila seseorang di antara kalian melihat mimpi yang tidak disukainya, hendaklah ia meludah sebanyak tiga kali, kemudian ia mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan setan dan mimpi-mimpi yang buruk," niscaya mimpi buruk itu tidak akan menimpakan sesuatu pun kepadanya.

Doa apabila menerima kabar mimpi seseorang

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi Saw., "*Aku telah melihat dalam mimpiku.*" Maka beliau bersabda:

خَيْرًا رَأَيْتَ، وَخَيْرًا يَكُونُ.

Kebaikanlah yang engkau lihat, dan kebaikanlah yang akan terjadi.

Di dalam riwayat lain disebutkan:

---

1) Hadis ini merupakan bagian dari hadis yang panjang, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

خَيْرًا تَلْقَاهُ، وَشَرًّا تَوَقَّاهُ، خَيْرًا لَنَا، وَشَرًّا عَلَى أَعْدَائِنَا، وَ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Kebaikanlah yang akan engkau jumpai, dan kejahatanlah yang akan engkau hindari, serta keburukanlah yang akan menimpa musuh-musuh kita, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.[2)]

---

2) Sanad hadis ini *dhaif*.

DOA-DOA DI MALAM HARI

Anjuran berdoa dan beristighfar pada pertengahan malam kedua dari setiap malam

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَيَقُوْلُ : مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ .

> *Rabb kami* (rahmat-Nya) *turun ke langit dunia pada tiap malam, yaitu ketika masih tersisa dari malam hari sepertiga terakhirnya, lalu berfirman, "Barang siapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku memperkenankan baginya; barang siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya; barang siapa yang meminta ampun kepada-Ku, maka Aku mengampuninya."*

Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan seperti berikut:

يَنْزِلُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِيْنَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ فَيَقُوْلُ : أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَذٰلِكَ حَتَّى

يُضِيءَ الْفَجْرُ.

Allah Swt. turun ke langit dunia setiap malam, yaitu ketika berlalu sepertiga pertama dari malam hari, lalu berfirman, "Aku adalah Raja, Aku adalah Raja; barang siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku memperkenankan baginya; barang siapa yang meminta kepadaku, Aku memberinya; barang siapa yang meminta ampun kepada-Ku, Aku mengampuninya," demikianlah terus-menerus hingga fajar terang.

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ.

Apabila telah berlalu separo dari malam hari atau dua pertiganya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Amr ibnu Absah r.a., bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ.

Saat yang paling dekat antara hamba dengan Rabbnya ialah pada pertengahan terakhir malam hari. Apabila engkau mampu menjadi orang yang berzikir kepada Allah Swt. di saat itu, maka lakukanlah.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan, sahih.*

Doa pada semua waktu di malam hari dengan harapan dapat menjumpai sa'atul ijabah

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Jabir r.a. yang menceritakan:

قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللّٰهَ تَعَالَى خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللّٰهُ إِيَّاهُ، وَذٰلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ.

Aku pernah mendengar Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya di malam hari itu terdapat suatu saat yang tiada seorang muslim pun menjumpainya, sedangkan ia dalam keadaan meminta kepada Allah Swt. suatu kebaikan dari perkara dunia dan akhirat, melainkan Allah memberikan kepadanya apa yang ia minta; hal ini terdapat di setiap malam.

ASMAUL HUSNA

Allah Swt. telah berfirman:

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا. الاعراف : ١٨٠

Allah mempunyai asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu. (Al-A'raf: 180)

Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اِنَّ لِلّٰهِ تَعَالٰى تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا، مِائَةً اِلَّا وَاحِدًا، مَنْ اَحْصَاهَا
دَخَلَ الْجَنَّةَ، اِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ،
الرَّحْمٰنُ، الرَّحِيْمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوْسُ، السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ،
الْعَزِيْزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ،
الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيْمُ، الْقَابِضُ،
الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيْعُ، الْبَصِيْرُ،
الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيْفُ، الْخَبِيْرُ، الْحَلِيْمُ، الْعَظِيْمُ، الْغَفُوْرُ،
الشَّكُوْرُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيْرُ، الْحَفِيْظُ، الْمُغِيْثُ، الْحَسِيْبُ، الْجَلِيْلُ،
الْكَرِيْمُ، الرَّقِيْبُ، الْمُجِيْبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيْمُ، الْوَدُوْدُ، الْمَجِيْدُ،
الْبَاعِثُ، الشَّهِيْدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيْلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِيْنُ، الْوَلِيُّ،
الْحَمِيْدُ، الْمُحْصِيْ، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيْدُ، الْمُحْيِيْ، الْمُمِيْتُ،

الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ،
الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ،
الْبَاطِنُ، الْوَالِي، الْمُتَعَالِ، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ،
الرَّؤُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ
الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي،
الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ.

Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai sembilan puluh sembilan nama, yaitu seratus kurang satu. Barang siapa yang dapat menghafalnya, niscaya masuk surga, sesungguhnya Dia adalah witir, menyukai witir[1] *Dialah Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penya-*

---

1) Sesungguhnya Dia Witir, menyukai witir; dapat dibaca *witrun* dan *watrun*, artinya tunggal. Makna yang dimaksud ialah yang tidak ada sekutu bagi-Nya serta tidak ada tandingan-Nya. Di dalam kalimat "menyukai witir" terkandung makna keutamaan witir dalam segala amal perbuatan dan kebanyakan amal ketaatan. Dia menjadikan salat lima waktu, bersuci tiga kali-tiga kali, dan lain sebagainya. Dia menjadikan sebagian besar makhluk-Nya yang besar-besar witir, antara lain ialah langit, bumi, laut, hari-hari dalam seminggu, dan lain sebagainya.

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud tertuju kepada orang yang menyembah Allah dengan mengesakan-Nya dan menauhidkan-Nya seraya mengikhlaskan diri dalam taat kepada-Nya. Demikian menurut apa yang disebut di dalam kitab *syarah Muslim* oleh penulis dengan sedikit ringkasan.

Imam Qurthubi mengatakan, makna lahiriah lafaz *al-witr* menunjukkan makna jenis, mengingat tidak biasa lafaz *al-witr* disebut dengan maksud salah satu sifat dari Allah Swt. Dengan demikian, makna yang dimaksud ialah "sesungguhnya Allah mencintai setiap witir yang disyariatkan-Nya dan yang diperintahkan-Nya", seperti salat Magrib dan salat fardu yang lima waktu. Makna kecintaan Allah Swt. kepada jenis amal ini ialah karena Dia memerintahkan agar hal tersebut dikerjakan dan dipelihara dengan sungguh-sungguh.

yang, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Kebesaran, Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Maha Pengampun, Yang Mahamenang, Yang Maha Memberi, Yang Maha Pemberi Rezeki, Yang Maha Pemberi Keputusan, Yang Maha Mengetahui, Yang Menyempitkan, Yang Melapangkan, Yang Merendahkan, Yang Meninggikan, Yang Memuliakan, Yang Menghinakan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Memutuskan, Yang Mahaadil, Yang Mahalembut, Yang Maha Mengenal, Yang Maha Penyantun, Yang Mahaagung, Yang Maha Mengampuni, Yang Maha Mensyukuri, Yang Mahatinggi, Yang Mahabesar, Yang Maha Memelihara, Yang Menolong, Yang Maha Menghisab, Yang Maha Terhormat, Yang Mahamulia, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Memperkenankan, Yang Mahaluas, Yang Mahabijaksana, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Terpuji, Yang Membangkitkan, Yang Menyaksikan, Yang Hak, Yang Maha Memelihara, Yang Mahakuat, Yang Mahateguh, Yang Maha Melindungi, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Menghitung, Yang Memulai, Yang Mengembalikan, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Mahahidup Abadi, Yang Terus-menerus Mengurus Makhluk-Nya, Yang Mengadakan, Yang Terpuji, Yang Maha Esa, Yang Bergantung Kepada-Nya Segala Sesuatu, Yang Mahamampu, Yang Mahakuasa, Yang Mendahulukan, Yang Mengakhirkan, Yang Mahaawal, Yang Mahaakhir, Yang Mahalahir, Yang Mahabatin, Yang Maha Menolong, Yang Mahatinggi, Yang Mahabaik, Yang Maha Penerima Tobat, Yang Membalas, Yang Memaafkan, Yang Maha Pengasih, Raja Semua Raja, Yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan, Yang Mahaadil, Yang Menghimpunkan, Yang Mahakaya, Yang Memberi Kekayaan, Yang Mencegah, Yang Menimpakan Mudarat, Yang Memberikan Manfaat, Sumber Segala Cahaya, Yang Memberi Petunjuk, Yang Maha Pencipta, Yang Mahakekal, Yang Maha Mewaris, Yang Maha Pemberi Petunjuk, Yang Maha Penyabar.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim sampai dengan sabdanya, "*Yuhibbul Witra.*" Adapun sesudahnya

diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan lain-lainnya dengan sanad *hasan*.[2)]

Al-Mughits menurut riwayat lain disebutkan *al-muqit*. Menurut riwayat lain lagi lafaz *ar-raqib* diganti menjadi *al-qarib*. Menurut riwayat yang lain disebut *al-mubin* sebagai ganti *al-matin*, tetapi menurut pendapat yang terkenal memakai *al-matin*.

Makna *ahshaha* adalah "dapat menghafalnya"; demikian menurut penafsiran yang dikemukakan oleh Imam Bukhari dan mayoritas ulama. Hal ini diperkuat oleh suatu riwayat di dalam kitab *shahih* yang mengatakan:

Barang siapa yang dapat menghafalnya, niscaya masuk surga.

Pendapat yang lain mengatakan, makna yang dimaksud ialah barang siapa yang mengetahui maknanya dan beriman kepadanya. Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah barang siapa yang mampu memeliharanya dengan baik dan berakhlak sesuai dengan makna-maknanya yang ia amalkan.

---

2) Dinilai ***hasan*** oleh penulis. Ibnu Hibban menyebutnya di dalam kitab *Shahih*-nya. Imam Turmudzi dalam hadis no. 3502 *Kitabud Da'awat*, Bab "Asmaul Husna", mengatakan bahwa hadis ini ***gharib***, bukan seorang yang telah menceritakannya kepada kami melalui Shafwan ibnu Shaleh. Kami tidak mengenal hadis ini kecuali melalui hadis Shafwan ibnu Shaleh. Dia orangnya ***tsiqah*** menurut ahli hadis. Hadis ini telah diriwayatkan pula bukan hanya dari satu jalur melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. Kami tidak mengetahui riwayat yang paling banyak menyebutkan asma Allah kecuali hanya hadis ini. Adam ibnu Iyas telah meriwayatkan hadis ini dengan sanad selainnya melalui Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw. Di dalamnya disebut ***asmaul husna***, tetapi ia tidak mempunyai sanad yang sahih. Lihat ***Jami'ul Ushul***, juz 4, hlm. 174.

TILAWATIL QUR'AN

Tilawah (membaca) Al-Qur'an merupakan zikir paling utama, dan hal yang dianjurkan dalam membaca Al-Qur'an ialah dengan memikirkan maknanya.

Membaca Al-Qur'an mempunyai etika dan tujuan, sesungguhnya kami telah menghimpunnya dalam suatu kitab yang ringkas sebelum kitab ini, di dalamnya terkandung etika bagi para pembaca dan cara membaca serta sifat dan hal lain yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an. Hal seperti ini tidak pantas bila tidak diketahui oleh orang yang hafal Al-Qur'an. Di dalam kitab ini kami mengisyaratkan hal tersebut secara ringkas, sebagai petunjuk buat orang yang menghendakinya berikut penjelasan.

Memelihara bacaan Al-Qur'an

Seseorang dianjurkan memelihara bacaannya di malam dan siang hari, dalam bepergian, dan di tempat tinggal. Ulama Salaf yang saleh mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam hal lamanya mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an. Segolongan di antara mereka mengkhatamkannya dalam masa dua bulan sekali, golongan lain sebulan sekali, golongan lain lagi setiap sepuluh malam, setiap delapan malam, ada pula yang setiap tujuh malam. Demikian yang dikerjakan oleh sebagian besar kalangan ulama Salaf.

Sebagian dari mereka ada yang mengkhatamkannya setiap enam malam sekali, setiap lima malam, ada pula yang setiap empat malam. Cukup banyak kalangan mereka yang mengkhatamkannya tiga malam sekali, banyak pula yang mengkhatamkannya setiap siang dan malam hari.

Segolongan mereka ada yang mengkhatamkannya dua kali khatam setiap siang dan malam, ada pula yang tiga kali khatam

setiap malamnya. Sebagian mereka ada yang dapat mengkhatamkannya sebanyak delapan kali khatam di siang dan malam hari, yaitu empat kali di malam hari dan empat kali lainnya di siang hari.

Di antara orang yang mampu mengkhatamkan Al-Qur'an empat kali di malam hari dan empat kali lainnya di siang hari ialah Sayyid Al-Jalil Ibnul Katib Ash-Shufi.[1] Hal ini merupakan batas maksimal dalam sehari semalam yang beritanya sampai kepada kami.

Ahmad Ad-Dauraqi meriwayatkan berikut sanadnya, bersumber dari Manshur ibnu Zadan, salah seorang tabi'in yang ahli ibadah. Ia mengkhatamkan Al-Qur'an di antara Lohor dan Asar sekali khatam, lalu mengkhatamkannya kembali di antara Magrib dan Isya. Pada malam Ramadhan ia mengkhatamkan dua kali khatam serta lebih sedikit di antara salat Magrib dan salat Isya. Ia selalu mengakhirkan salat Isyanya di malam Ramadhan hingga lewat seperempat malam.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Daud dengan sanad yang sahih, bahwa Mujahid rahimahullah selalu mengkhatamkan Al-Qur'an di antara salat Magrib dan salat Isya di bulan Ramadhan.

Jumlah orang yang dapat mengkhatamkan Al-Qur'an dalam satu rakaat tidak terhitung karena banyaknya. Di antara mereka adalah Utsman ibnu Affan, Tamim Ad-Dari, dan Sa'id ibnu Jubair. Menurut pendapat yang terpilih, hal tersebut berbeda-beda menurut kondisi orang yang bersangkutan. Barang siapa yang lebih memilih pendalaman makna dan pengetahuan karena memiliki daya nalar yang teliti, hendaklah ia memperpendek bacaan Al-Qur'annya guna memperoleh pemahaman yang sempurna dari bacaannya. Demikian pula bagi orang yang sibuk dengan penyebaran ilmu atau memutuskan banyak perkara di kalangan kaum muslim atau tugas lainnya yang penting menyangkut masalah

---

1) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Ibnul Katib disebut oleh Syekh Al-Qusyairi di dalam risalahnya. Nama aslinya ialah Husain ibnu Ahmad yang dikenal dengan julukan Abu Ali. Tahun wafatnya dicatat oleh Al-Qusyairi, yaitu sesudah tahun 340 Hijriah. Al-Hafizh mengatakan, atsar ini diketengahkan oleh Abu Abdur Rahman As-Sulami di dalam *Thabaqatush Shufiyyah* melalui Abu Utsman Al-Maghribi, nama aslinya adalah Sa'id. Ia mengatakan bahwa Ibnul Katib, dan seterusnya.

agama dan kemaslahatan umum kaum muslim. Hal itu agar tidak mengganggu tugasnya yang penting, tetapi tanpa melalaikan kesempurnaan bacaannya. Tetapi bagi orang-orang yang selain mereka dianjurkan memperbanyak bacaannya menurut kemampuan, tanpa menimbulkan rasa bosan pada dirinya atau tanpa menimbulkan kekacauan dalam bacaannya.

Segolongan ulama dari kalangan ulama terdahulu memakruhkan mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam, hal ini ditunjukkan oleh dalil yang telah kami riwayatkan dengan sanad yang *sahih*[2] di dalam *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasai*, dan kitab-kitab sunan lainnya. Semua itu melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ.

Tidak dapat memahami (apa yang dibacanya) *seseorang yang membaca* (mengkhatamkan) *Al-Qur'an kurang dari tiga hari.*

Waktu memulai dan waktu mengkhatamkan ini bergantung kepada pilihan si pembaca. Barang siapa yang termasuk orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an seminggu sekali, maka ia dapat melakukannya sekali khatam dalam seminggu. Sahabat Utsman r.a.

---

2) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, Al-Hafizh sesudah mengetengahkan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan gharib*. Diketengahkan oleh Ahmad, Abu Daud, Turmudzi, dan Nasai. Sangat mengherankan apa yang telah dikatakan oleh Syekh (Imam Nawawi), bahwa sanad-sanadnya sahih. Karena sesungguhnya tiadalah pada mereka melainkan satu sanad, yaitu Qatadah, dari Abul A'la, dari Abdullah ibnu Amr. Hadis ini diriwayatkan oleh *jama'ah* melalui Qatadah, diriwayatkan pula oleh sebagian orang yang *dhaif* melalui Qatadah, dari Abdur Rahman ibnu Adam, dari Abdullah ibnu Amr. Tetapi riwayat ini *syadz*. Kami tidak mengetahuinya dari hadis Qatadah melainkan secara *mu'an'an*. Seakan-akan Syekh (Imam Nawawi) bermaksud bahwa ia mempunyai sanad sampai ke Qatadah. Atau dengan kata lain, Imam Ahmad meriwayatkannya dari Affan ibnu Muslim dan Yazid ibnu Harun, sedangkan keduanya dari Hammam ibnu Yahya. Abu Daud serta Muhammad ibnu Minhal keduanya meriwayatkan dari Yazid ibnu Zurai'. Hadis diketengahkan pula oleh Imam Turmudzi dan Imam Nasai, dari Sa'id ibnu Abu Arubah, sedangkan keduanya dari Qatadah.

sering memulai membaca Al-Qur'an pada malam Jumat dan mengkhatamkannya pada malam Kamis.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya* mengatakan bahwa hal yang paling utama ialah hendaknya seseorang mengkhatamkan Al-Qur'an sekali di malam hari dan sekali lagi di siang hari. Hendaknya ia menjadikan khataman siang hari pada hari Senin dalam dua rakaat salat Subuh atau sesudahnya, sedangkan khataman di malam hari ia lakukan pada malam Jumat dalam dua rakaat salat Magrib atau sesudahnya, agar masing-masing khatamannya menghadapi permulaan siang dan akhir siang.

Ibnu Abu Daud meriwayatkan melalui Amr ibnu Murrah, seorang tabi'in terkemuka, yang mengatakan bahwa mereka (para tabi'in) menyukai khatam Al-Qur'an pada permulaan malam hari atau pada permulaan siang hari.

Thalhah ibnu Musharrif —seorang tabi'in terkemuka— mengatakan, "Barang siapa mengkhatamkan Al-Qur'an di saat mana pun pada siang hari, maka para malaikat memintakan ampun buatnya hingga petang hari, dan di saat mana pun pada malam hari, para malaikat memintakan ampun buatnya hingga pagi hari." Hal yang sama diriwayatkan pula melalui Mujahid dan lain-lainnya dari kalangan tabi'in.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad* seorang imam yang telah disepakati kepandaiannya dalam menghafalkan hadis, keagungan, penguasaan, dan keahliannya, yaitu Abu Muhammad Ad-Darimi rahimahullah, melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a.[3] yang menceritakan, "Apabila khatam Al-Qur'an bertepatan dengan permulaan malam hari, maka para malaikat mendoakannya hingga pagi hari. Apabila khatam Al-Qur'an bertepatan dengan akhir malam, maka para malaikat mendoakannya (pelakunya) hingga sore hari."

---

3) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa demikianlah penulis me-*mauquf*-kannya pada Sa'd di dalam kitab *At-Tibyan*. Atsar ini diketengahkan pula oleh Al-Hafizh melalui jalur Ad-Darimi secara demikian (mauquf pada Sa'd). Tetapi di dalam kitab *At-Tidzkar* oleh Al-Qurthubi telah disebut penjelasan mengenai predikat *marfu'*-nya, hanya ia tidak menjelaskan siapa yang mengetengahkannya. Kemudian aku melihat penulis kitab *Musnadul Firdaus* ternyata mengetengahkannya pula secara *marfu'*. Penulis mengatakan, atsar ini diriwayatkan pula oleh Abu Na'im di dalam kitab *Al-Hilyah*-nya.

Ad-Darimi mengatakan bahwa atsar ini berpredikat *hasan*, melalui sahabat Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a.[4]

Waktu-waktu yang utama untuk membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an yang paling utama ialah di dalam salat. Mazhab Imam Syafii dan lain-lain mengatakan bahwa memperpanjang berdiri dalam salat karena membaca Al-Qur'an adalah lebih afdal daripada memperpanjang sujud dan lain-lainnya.

Mengenai membaca Al-Qur'an selain di dalam salat, yang paling utama ialah dilakukan di malam hari, dan lebih utama lagi dilakukan setelah tengah malam. Membaca Al-Qur'an di antara salat Magrib dan salat Isya merupakan hal yang disukai.

Membaca Al-Qu'ran pada siang hari, yang paling utama ialah bila dilakukan sesudah salat Subuh. Pada prinsipnya tidak makruh membaca Al-Qur'an di waktu kapan pun, dan tidak pula dalam waktu-waktu yang dilarang melakukan salat. Mengenai hal yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Daud rahimahullah melalui Mu'adz ibnu Rifa'ah dari guru-gurunya[5], bahwa mereka meng-

4) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh menentang sanad *hasan* atsar ini bahwa di dalamnya terdapat Laits ibnu Abu Sulaim, ia lemah hafalannya, dan juga Muhammad ibnu Humaid yang masih diperselisihkan. Ia mengatakan, seakan-akan Ad-Darimi menilai *hasan* mengingat *syawahid*-nya yang terdahulu dan faktor lainnya, atau beliau tidak memberikan istilah *hasan* dalam pengertian yang ada.

5) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa lafaz *masyyakhah* merupakan salah satu bentuk jamak dari lafaz *syaikhun*. Bentuk jamak lain dikatakan pula *syuyuukhun, asyyaakhun, syiikhaan, syiyakhun, syiyakhah, syiikhah, masyaayikh,* dan *masy-yuukhaa*. Hal ini dirangkum ke dalam suatu *nazham* oleh Ibnu Malik, hanya ada beberapa yang digugurkan, antara lain ialah *masyayikh*. Untuk itu, Imam Malik mengatakan, "*Syiyakhun, syuyuukhun, masy-yuukhaa, masy-yakhah, syikhaan, asy-yaakhun, syiyakhah,* dan *syiikhah.*"

Di dalam kitab *Al-Qamus* ditambahkan *syiyuukhun* dan *syiyuukhaa*. Al-Lahyani di dalam *An-Nawadir* menambahkan *masy-yakhah* dan *masy-yukhah*. Dengan demikian, lengkaplah seluruh jamaknya menjadi dua belas macam.

Adapun *asy-yaakhun* adalah jamak dari jamak.

Tidak ada asalnya bagi lafaz *masyaayikh* dalam perkataan orang-orang Arab. Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa lafaz *masyaayikh* bukan merupakan jamak dari lafaz *syaikhun*, tetapi dibenarkan jika ia merupakan suatu bentuk dari Jam'ul Jam'i (jamak dari jamak).

anggap makruh membaca Al-Qur'an sesudah salat Asar, karena waktu itu merupakan waktu belajar orang-orang Yahudi. Pendapat tersebut tidak dapat diterima dan tidak ada asalnya.

Di antara hari-hari terpilih untuk membaca Al-Qur'an ialah hari Jumat, Senin, Kamis, dan hari Arafah. Sedangkan di antara hari-hari sepuluh yang terpilih ialah sepuluh hari pertama pada bulan Dzul Hijjah dan sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan. Sedangkan di antara bulan terpilih untuk membaca Al-Qur'an ialah bulan Ramadhan.

Etika khatam Al-Qur'an dan yang berkaitan dengannya

Dalam pembahasan yang lalu disebutkan bahwa khataman bagi pembaca Al-Qur'an sendirian, disunatkan dilakukan di dalam salat.

Bagi orang yang mengkhatamkannya di luar salat, misalnya sekumpulan orang mengkhatamkan Al-Qur'an secara bersama-sama disunatkan dilakukan pada permulaan malam hari atau permulaan siang hari, seperti yang telah diterangkan sebelumnya. Disunatkan puasa di hari pengkhataman, kecuali jika bertepatan dengan hari yang dilarang oleh syariat melakukan puasa.

Sebuah riwayat yang sahih bersumber dari Thalhah ibnu Musharrif, Al-Musayyab ibnu Rafi', dan Hubaib ibnu Abu Tsabit — semuanya adalah para tabi'in dari Kufah— menyatakan bahwa mereka berpuasa di siang hari khataman Al-Qur'annya. Disunatkan pula menghadiri majelis khataman bagi orang yang dapat membacanya dan bagi orang yang tidak pandai membacanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain:*

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ الْحُيَّضَ بِالْخُرُوْجِ يَوْمَ الْعِيْدِ لِيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan kepada wanita-wanita yang haid keluar di hari raya untuk menyaksikan kebaikan dan doa kaum muslim.

Kami meriwayatkan di dalam *Musnad Imam Ad-Darimi* melalui sahabat Ibnu Abbas r.a., bahwa ia menugaskan seorang lelaki untuk mengawasi lelaki lain yang sedang membaca Al-Qur'an. Apabila lelaki yang membaca itu hendak mengkhatamkan bacaannya, maka Ibnu Abbas r.a. diberi tahu, lalu ia menyaksikan pengkhataman tersebut.[6)]

Ibnu Abu Daud meriwayatkan dengan dua sanad yang *sahih* melalui Qatadah, seorang tabi'in yang terhormat lagi berkedudukan sebagai imam, murid sahabat Anas r.a. Ia menceritakan, "Apabila sahabat Anas ibnu Malik r.a. mengkhatamkan Al-Qur'an, ia mengumpulkan semua keluarganya, lalu ia berdoa."

Telah diriwayatkan dengan sanad yang *sahih* melalui Al-Hakam ibnu Utaibah, seorang tabi'in yang terhormat dan juga imam. Ia menceritakan, "Mujahid dan Abdah ibnu Abu Lubabah mengirim pesuruhnya kepadaku dengan membawa pesan, 'Sesungguhnya kami mengundangmu karena kami hendak mengkhatamkan Al-Qur'an, sedangkan doa ketika khatam Al-Qur'an diperkenankan'." Di dalam sebagian riwayatnya yang sahih disebutkan, "Sesungguhnya rahmat itu diturunkan ketika khatam Al-Qur'an."

Telah diriwayatkan pula dengan sanad yang *sahih* melalui Mujahid, bahwa ia mengatakan, "Mereka selalu berkumpul ketika khatam Al-Qur'an," dan mereka mengatakan, "Sesungguhnya rahmat diturunkan ketika khatam Al-Qur'an."

Hukum berdoa setelah khatam Al-Qur'an

Berdoa setelah mengkhatamkan Al-Qur'an disunatkan dengan pengertian sunat muakkad (dikukuhkan), mengingat alasan-alasan yang telah kami sebut di atas.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad Imam Ad-Darimi* melalui Humaid Al-A'raj rahimahullah yang mengatakan, "Barang siapa membaca Al-Qur'an, kemudian berdoa, maka doanya diamini oleh empat ribu malaikat."[7)]

---

6) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif*.

7) Al-Hafizh sesudah mengetengahkannya dari jalur Ad-Darimi mengatakan bahwa atsar ini *maqthu'* dan sanadnya *dhaif*. Sebagai gantinya cukup dengan atsar Mujahid dan Abdah dalam pasal sebelumnya.

Dianjurkan berdoa dengan penuh kesungguhan, dan doa yang dipanjatkan menyangkut perkara penting serta memakai kalimat yang mencakup berbagai hal. Dianjurkan pula sebagian besar atau keseluruhan isi doa berkaitan dengan perkara akhirat dan perkara yang menyangkut kaum muslim, kebaikan pemimpin dan seluruh pemegang urusan mereka, memohonkan taufik ketaatan buat mereka, terhindar dari perselisihan, saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan, mau menegakkan perkara yang hak dan persatuan mereka dalam perkara yang hak, serta kemenangan mereka atas musuh-musuh agama dan semua orang yang melanggarnya. Kami mengisyaratkan sebagian hal tersebut di dalam kitab *Adabul Qur'an*, dan kami pun telah menyebutkan beberapa doa ringkas di dalamnya; barang siapa yang menghendakinya, dianjurkan menukil dari kitab tersebut.

Apabila seseorang telah selesai dari khatamannya, ia disunatkan langsung memulai bacaan barunya yang berhubungan dengan khatamannya itu. Hal ini dinilai sunat oleh ulama Salaf. Mereka mengatakan demikian berdalilkan kepada hadis sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

خَيْرُ الْأَعْمَالِ الْحَلُّ وَالرِّحْلَةُ، قِيلَ: وَمَا هُمَا؟ قَالَ: اِفْتِتَاحُ الْقُرْآنِ وَخَتْمُهُ.

Sebaik-baik amal perbuatan ialah al-hillu dan ar-rihlah. Lalu ditanyakan, "Apakah arti keduanya?" Nabi Saw. menjawab, "Memulai bacaan Al-Qur'an dan pengkhatamannya (yakni sesudah mengkhatamkannya).[8]

---

8) Penulis tidak menyandarkan kepada orang yang mengetengahkannya. Imam Turmudzi telah mengetengahkan di dalam Bab "Qira-at" no. 2949. Imam Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Iman* melalui hadis Ibnu Abbas r.a. dengan makna yang sama. Poros riwayat hadis ini bertumpu pada Shaleh Al-Murri, sedangkan ia berpredikat *dhaif*. Karena itu, Imam Turmudzi mengatakan hadis ini berpredikat *gharib*.

Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis sahabat Anas yang telah disebut diketengahkan oleh Ibnu Abu Daud dengan sanad yang di dalamnya terkandung unsur dusta. Amat mengherankan terhadap sikap Syekh (Imam Nawawi) mengapa ia membatasi dalilnya dengan hadis ini, lalu ia menisbatkan ke-

Orang yang tidur meninggalkan hizib dan kebiasaan wirid-nya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Umar ibnul Khaththab r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ، فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

Barang siapa yang tertidur meninggalkan hizibnya di malam hari, atau meninggalkan sebagian dari hizibnya, lalu ia membacanya di antara salat Subuh dan salat Lohor, maka dicatat baginya pahala seakan-akan ia membacanya di malam hari.

Perintah menghafal Al-Qur'an dan peringatan bagi yang melupakannya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

تَعَاهَدُوا هٰذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

Hafalkanlah oleh kalian Al-Qur'an ini![9] *Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di dalam genggaman* (kekuasaan)-

---

pada ulama Salaf bahwa mereka menjadikannya sebagai hujah mereka, tanpa menyebutkan hadis sahabat Ibnu Abbas yang telah dikenal dalam masalah ini. Hadis ini diketengahkan pula oleh sebagian Sittah (Imam hadis yang enam), dan dinilai sahih oleh sebagian *huffazh* (orang-orang yang hafal hadis).

9) Lestarikanlah membaca Al-Qur'an dan pelajarilah secara berulang-ulang agar tidak lupa dari hafalan.

Nya, sesungguhnya Al-Qu'ran ini benar-benar lebih mudah lepas (terlupakan) *daripada unta di dalam ikatannya.*[10]

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, melalui sahabat Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.

Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an itu tiada lain seperti unta yang diikat. Apabila ia (pemiliknya) *tetap membiasakannya terikat, niscaya unta itu dapat dipegang; dan jika ia melepaskannya, niscaya unta itu pergi* (kabur).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Imam Turmudzi*, melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.

---

10) *'Uqulihaa* dapat pula dibaca *'uqlihaa*, sama halnya dengan lafaz yang semisal. Lafaz ini merupakan bentuk jamak dari *'iqaalun*, sama dengan lafaz *kitaabun* yang jamaknya *kutubun*. *Al-'iqaal* artinya tambang yang digunakan untuk mencocok hidung unta agar tidak lepas dan tidak erat. Hafalan Al-Qur'an yang terus-menerus dibaca diserupakan dengan unta yang diikat (dicocok) dengan kuat. Kemudian ditetapkan bahwa Al-Qur'an itu mudah terlupakan, hal ini merupakan sebagian dari sifat *musyabbah bih*. Hal ini menunjukkan anjuran agar Al-Qur'an terus-menerus dibaca dan dihafalkan serta tidak boleh sesuatu pun dari haknya disia-siakan. Mengingat Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang menjamin bagi pembacanya dapat memperoleh semua kedudukan yang mulia, hal seperti itu lebih layak untuk dilestarikan dan terus-menerus dibaca.

Ditampakkan kepadaku semua pahala umatku hingga kotoran yang dikeluarkan oleh seorang lelaki dari masjid. Ditampakkan kepadaku semua dosa umatku, maka aku tidak melihat suatu dosa pun yang lebih besar daripada suatu surat Al-Qur'an atau suatu ayat yang dihafal oleh seorang lelaki kemudian ia melupakannya.

Imam Turmudzi memberikan komentar tentang hadis ini.[11]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan kitab *Musnad Imam Darimi* melalui Sa'd ibnu Ubadah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ.

Barang siapa membaca (hafal) *Al-Qur'an kemudian melupakannya, niscaya ia bersua dengan Allah Swt. pada hari kiamat nanti dalam keadaan berpenyakit kusta.*[12]

Beberapa masalah dan etika bagi para qari

Hal tersebut cukup banyak, kami menyebutkannya hanya sebagian tanpa disertai dengan dalilnya, mengingat hal itu sudah terkenal dan karena dikhawatirkan nanti menambah panjang pembahasan yang mengakibatkan kejenuhan. Hal yang diperintahkan bagi seorang qari adalah, hendaknya ia ikhlas dalam bacaannya, mengharapkan pahala dari Allah Swt., tidak dimaksudkan sebagai sarana untuk sesuatu yang lain, bersopan santun dengan Al-Qur'an, dan mengkhusyukkan hati bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah Swt. dan membaca Kitab-Nya. Untuk itu, ia membacanya sebagaimana orang yang melihat Allah Swt.; karena sesungguhnya jika ia tidak melihat-Nya, maka Allah Swt. melihatnya.

---

11) Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *gharib*, tetapi hadis ini mempunyai *syawahid* yang semakna hingga dapat mengangkatnya ke derajat *hasan*.

12) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif*.

Anjuran membersihkan mulut bila hendak membaca Al-Qur'an

Bila hendak membaca Al-Qur'an dianjurkan membersihkan mulut terlebih dahulu dengan siwak dan lain-lain. Hendaknya memilih siwak yang berasal dari kayu arak, tetapi boleh juga dengan kayu yang lain, dengan sikat gigi atau kain yang kasar atau alat lain yang dapat membersihkan mulut.

Dalam pemakaian jari yang kasar sebagai ganti kayu siwak, ada tiga pendapat di kalangan murid-murid Imam Syafii. *Pertama*, sudah dianggap mencukupi; *kedua*, tidak mencukupi; dan *ketiga*, mencukupi bila tidak menemukan sarana lain, tetapi tidak mencukupi bila ada sarana yang lainnya.

Dalam bersiwak dengan bagian ujungnya, dimulai dari sebelah kanan mulut dengan niat mengikuti sunnah. Sebagian teman kami mengatakan, ketika bersiwak dianjurkan membaca doa:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Ya Allah, berkahilah daku dalam bersiwak ini, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Yang dibersihkan oleh siwak adalah bagian luar dan bagian dalam gigi. Siwak digosokkan pada semua ujung gigi dan pangkal gusi serta langit-langit mulut dengan gosokan yang lembut. Memakai siwak hendaklah dengan kayu yang pertengahan, tidak terlalu kering, tidak pula terlalu lembut. Apabila kayu siwak terlalu kering, hendaklah dibasahi dulu dengan air, agar lembut. Jika mulut mengandung najis karena darah atau karena hal lain, makruh membaca Al-Qur'an sebelum mencucinya. Apakah hal itu haram? Dalam hal ini ada dua pendapat tentang itu, menurut pendapat yang paling sahih tidak haram. Masalah ini telah dikemukakan pada permulaan kitab, dan dalam pembahasan berikut kami ketengahkan masalah yang belum disebutkan dalam pasal-pasal terdahulu dalam permulaan kitab.

Qari dianjurkan berlaku khusyuk dan memikirkan makna-makna yang dibacanya

Qari dianjurkan berada dalam keadaan khusyuk, memikirkan makna bacaannya, dan penuh rasa rendah diri. Dengan cara ini

dada akan terasa lapang dan hati menjadi bercahaya. Dalil mengenainya cukup banyak hingga sulit untuk dihitung; dan sudah terkenal, karena itu tidak usah disebutkan lagi. Segolongan ulama Salaf ada yang dalam membaca suatu ayat menghabiskan waktu semalam suntuk —atau sebagian besar malam— karena memikirkan makna ayat yang dibacanya. Sebagian di antara mereka ada yang pingsan di kala membaca, dan ada pula yang meninggal dunia karenanya.

Disunatkan menangis atau berlinang air mata bagi orang yang tidak dapat menangis sungguhan, karena sesungguhnya menangis di kala membaca Al-Qur'an merupakan ciri khas orang-orang *'arifin,*[13] dan merupakan pertanda hamba-hamba Allah yang saleh.

Allah Swt. telah berfirman:

وَيَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا. الإسراء: ١٠٩

13) Imam Bukhari meriwayatkan melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَأْ عَلَيَّ، قُلْتُ: اَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ اُنْزِلَ، قَالَ: اِنِّي اُحِبُّ اَنْ اَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي. فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُوْرَةَ النِّسَاءِ، حَتَّى بَلَغْتُ فَكَيْفَ اِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ اُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَّجِئْنَا بِكَ عَلَى هٰؤُلَاءِ شَهِيْدًا قَالَ: حَسْبُكَ اَوْ قَالَ: اَمْسِكْ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.

Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, "Bacalah untukku!" Aku bertanya, "Aku membacakan untukmu, sedangkan Al-Qur'an diturunkan kepadamu." Beliau Saw. bersabda, "Aku suka bila mendengarnya dari orang lain." Maka aku membacakan surat An-Nisa kepadanya, ketika bacaanku sampai pada firman-Nya, 'Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti) *apabila Kami mendatangkan seseorang saksi* (rasul) *dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu* (Muhammad) *sebagai saksi atas mereka itu* (sebagai umatmu)' (An-Nisa: 41), *maka beliau bersabda, 'Cukup,' atau beliau bersabda, 'Hentikanlah.' Tiba-tiba kedua mata beliau berlinang air mata."*

Dan mereka menyungkurkan muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. (Al-Isra: 109)

Atsar mengenai hal ini banyak terdapat di dalam kitab kami *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Qur'aan*.

Seorang wali yang terkenal dengan *karamah*-nya —yaitu Sayyid Ibrahim Al-Khawwash r.a.— mengatakan bahwa obat penawar hati itu ada lima macam, yaitu: Membaca Al-Qur'an dengan merenungkan maknanya, mengosongkan perut, melakukan *qiyamul lail*, ber-*tadharru'* kepada Allah di waktu sahur, dan berteman dengan orang-orang saleh.

Membaca Al-Qur'an dengan memakai mush-haf lebih afdal daripada membaca dengan hafalan[14]. Demikian menurut teman-teman kami, dan hal ini merupakan pendapat terkenal dari ulama Salaf. Tetapi hal ini tidak bersifat mutlak, bahkan bila ternyata si qari yang bersangkutan dengan hafalannya lebih menghasilkan pemahaman makna dan lebih menggabungkan antara hati dan pandangan mata daripada memakai mush-haf, maka membaca dengan hafalan lebih afdal baginya. Jika dua keadaan itu sama, maka membaca dengan memakai mush-haf lebih afdal, demikian maksud ulama Salaf.

Keutamaan mengeraskan atau merendahkan suara dalam membaca Al-Qur'an

Banyak atsar yang menerangkan keutamaan mengeraskan suara dalam membaca Al-Qur'an, banyak pula atsar yang menerangkan keutamaan membaca dengan suara pelan. Ulama mengatakan, "Bila kedua cara tersebut digabungkan, maka dapat disimpulkan bahwa memelankan suara bacaan lebih menjauhkan diri dari riya; hal ini lebih afdal bagi orang yang merasa khawatir dengan riya. Jika ia tidak khawatir akan riya, maka mengeraskan bacaan lebih afdal; tetapi dengan syarat hendaknya tidak mengganggu orang lain yang sedang salat atau sedang tidur atau yang lainnya.

Dalil yang mengutamakan bacaan keras ialah karena amalnya lebih besar dan manfaatnya dirasakan pula oleh orang lain,

---

14) Dikatakan demikian karena membaca Al-Qur'an dengan melihat mush-haf menggabungkan antara membaca dan melihat.

serta bacaan keras lebih menggugah hati si pembaca sendiri, lebih memusatkan perhatiannya untuk memikirkan makna yang dibaca, memusatkan pendengaran kepada bacaannya. Hal ini pun dapat mengusir rasa kantuk, menambah semangat, dapat membangunkan orang lain yang sedang tidur dan yang lalai. Apabila keadaannya menuntut seseorang untuk melakukan niat yang bertujuan demikian, maka mengeraskan bacaan lebih afdal.

Membaguskan dan memperindah bacaan Al-Qur'an

Disunatkan membaguskan dan memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an selama bacaan itu tidak berlebihan karena terlalu panjang.[15] Jika ternyata bacaannya terlalu berlebihan hingga menambah huruf atau melipat suatu huruf, hukumnya haram.[16]

Bacaan dengan *lahn* (lagu) seperti ketentuan yang telah kami sebutkan, jika terlalu berlebihan haram; dan jika tidak, tidak haram. Hadis yang menerangkan tentang anjuran membaguskan suara cukup banyak lagi terkenal, baik di dalam kitab shahih maupun dalam kitab lain. Sesungguhnya kami telah menyebutkan sebagian darinya di dalam etika para pembaca.

---

15) Di dalam kitab *Ihya* disebutkan bahwa disunatkan memperindah atau menghiasi bacaan Al-Qur'an dengan melagukan suara tanpa berlebihan yang mengubah susunan.

16) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa di dalam kitab *At-Tibyan* penulis mengatakan, "Qadhi Al-Mawardi di dalam kitab Al-Hawi mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan lagu yang dibuat itu bila menyimpang dari sifat lafaz Al-Qur'an karena memasukkan harakat ke dalamnya atau menghilangkan suatu harakat darinya atau memendekkan yang seharusnya dibaca panjang atau memanjangkan yang dibaca pendek atau melipat ucapan suatu lafaz hingga maknanya menjadi kabur, maka hal ini haram dan pelakunya fasik serta orang yang mendengarnya berdosa. Apabila seseorang tidak menyimpang dengan lagunya itu dari lafaznya dan ia membaca secara tartil, hal ini diperbolehkan, karena dengan lagu itu berarti menambah indah bacaannya.

Imam Syafii di dalam *Mukhtashar Al-Muzanni* mengatakan, hendaknya seseorang memperindah suaranya dengan cara terbaik baginya. Bacaan yang paling disukai ialah dilakukan dengan tenang dan suara yang lembut. Ahli bahasa mengatakan, bila dikatakan *Hadartul qira-ata*, artinya bila engkau membacanya dengan teratur (tenang)". *At-Tahzin* artinya dengan suara yang lembut.

Ketentuan apabila memulai membaca Al-Qur'an dari pertengahan surat

Apabila seorang pembaca Al-Qur'an memulai bacaannya dari tengah surat, ia disunatkan mulai dari permulaan kalam yang sebagian darinya berkaitan dengan bagian yang lain. Demikian pula apabila ia *waqaf*, hendaknya ia melakukan *waqaf*-nya pada hal yang berkaitan dan di akhir kalam.

Dalam masalah memulai bacaan dan *waqaf*, si pembaca tidak boleh terikat pada *juz*, *hizb*, dan *a'syar*, karena kebanyakan dimulai dari pertengahan kalam yang saling berkaitan. Jangan terbujuk oleh banyaknya orang yang melakukan hal yang dilarang ini dari banyaknya orang yang melakukan hal yang dilarang ini dari kalangan orang yang tidak memperhatikan etika ini, tetapi hendaknya mengamalkan apa yang telah dikatakan oleh sayyid ibnu Ali Al-Fudhail ibnu Iyadh rahimahullah, "Janganlah engkau enggan menempuh jalan petunjuk karena sedikit yang menempuhnya, dan janganlah engkau terbujuk dengan banyaknya orang yang menempuh jalan kebinasaan." Berdasarkan pengertian ini para ulama mengatakan bahwa membaca suatu surat dengan lengkap lebih utama daripada membaca hal yang sama dengannya dari bagian surat yang panjang, karena kadang-kadang hubungan makna masih samar pada sebagian besar manusia atau kebanyakan dari mereka dalam sebagian keadaan dan kondisi.

Hukum membaca surat Al-An'am pada malam ketujuh dalam salat tarawih

Termasuk perbuatan *bid'ah munkarah* yaitu yang dilakukan oleh para imam salat tarawih, mereka membaca surat Al-An'am secara lengkap dalam rakaat terakhir pada malam ketujuh dengan keyakinan bahwa hal itu disunatkan. Mereka menduga bahwa surat Al-An'am diturunkan sekaligus, karena itu mereka melakukannya secara sekaligus. Dalam perbuatan ini terkandung berbagai macam *bid'ah munkarah*; antara lain keyakinan yang menganggapnya sebagai sunat, orang-orang awam akan mengikutinya, memperpanjang rakaat yang kedua lebih daripada rakaat yang pertama, memperpanjang bacaan dalam salat berjamaah, kacau dalam

bacaan, dan terlalu berlebihan dalam meringankan rakaat sebelumnya.

Hukum menyebutkan surat Al-Qur'an dan qira-ah si fulan

Diperbolehkan mengatakan surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, dan Al-'Ankabut serta surat-surat lainnya (tidak makruh). Tetapi sebagian ulama Salaf mengatakan makruh. Hal tersebut hanya boleh dikatakan surat yang di dalamnya disebutkan Al-Baqarah (sapi betina), surat yang di dalamnya disebutkan kaum wanita (An-Nisa), demikian seterusnya.

Pendapat paling benar adalah yang pertama. Inilah yang dikatakan oleh jumhur ulama kaum muslim, baik dari kalangan ulama Salaf maupun ulama Khalaf. Hadis yang menguatkan dari Rasulullah Saw. sangat banyak, demikian pula dari kalangan para sahabat dan orang-orang sesudah mereka.

Tidak makruh pula mengucapkan bahwa ini adalah qira-ah Abu Amr, qira-ah Ibnu Katsir, dan yang lainnya. Demikian menurut pendapat yang sahih lagi terpilih dan diamalkan oleh ulama Salaf dan ulama Khalaf tanpa ada yang mengingkarinya. Tetapi ada sebuah riwayat yang bersumber dari Ibrahim An-Nakha'i, bahwa mereka memakruhkan ucapan sunat si Fulan dan qira-ah si Fulan. Pendapat yang benar adalah seperti yang kami katakan di atas.

Hukum mengatakan lupa terhadap ayat atau surat Al-Qur'an

Dimakruhkan mengucapkan, "Aku telah lupa ayat anu, atau surat anu," melainkan harus dikatakan, "Aku telah dibuat lupa ayat anu atau surat anu," atau "Telah gugur dari hafalanku ayat anu dan surat anu."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ : نَسِيتُ آيَةَ كَذَا وَكَذَا، بَلْ هُوَ نُسِّيَ.

Janganlah seseorang mengucapkan, "Aku lupa ayat ini dan ayat itu," melainkan dia dibuat lupa.

Di dalam riwayat lain, juga dalam kitab *Shahihain,* disebutkan seperti berikut:

بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُوْلَ: نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِّيَ.

Alangkah buruknya bagi seseorang di antara mereka bila mengatakan, "Aku lupa ayat ini dan ayat itu," melainkan dia dibuat lupa.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. mendengar seorang lelaki membaca Al-Qur'an, maka beliau bersabda:

رَحِمَهُ اللهُ، لَقَدْ أَذْكَرَنِي آيَةً كُنْتُ أُسْقِطْتُهَا.

Semoga Allah merahmatinya, sesungguhnya dia mengingatkan diriku akan ayat yang telah digugurkan dari hafalanku.

Di dalam riwayat lain dalam kitab shahih disebutkan:

كُنْتُ أُنْسِيْتُهَا.

Ayat yang telah dilupakan dariku.[17)]

Etika berzikir dan membaca Al-Qur'an

Etika bagi qari (pembaca Al-Qur'an) dan cara membacanya tidak dapat dirinci hanya dalam beberapa jilid kitab. Tetapi kami ha-

17) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa mengenai apa yang telah diriwayatkan Ibnu Abu Daud melalui Abdur Rahman As-Silami At-Tabi'i —tidak boleh dikatakan, "Telah digugurkan dari hafalanku ayat anu," melainkan harus dikatakan, "Telah dilupakan dariku ayat anu"— pendapat ini bertentangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan di dalam hadis sahih. Berpegang kepada hadis, boleh mengucapkan, "Telah digugurkan dari hafalanku."

nya bermaksud mengisyaratkan sebagian dari tujuannya yang penting, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam pasal yang ringkas ini. Dalam pasal terdahulu dalam permulaan kitab ini disebutkan beberapa etika berzikir dan etika membaca Al-Qur-'an. Di dalam zikir salat disebutkan pula beberapa poin mengenai etika yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an. Bagi pembaca yang menghendaki keterangan lebih lanjut dan lebih rinci dalam masalah ini, kami sarankan agar merujuk kepada kitab *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Qur'aan*. Hanya kepada Allahlah kami memohon taufik, Dia adalah Yang Mencukupi dan Dia adalah sebaik-baik Pemelihara.

Membaca Al-Qur'an merupakan zikir dan sangat dianjurkan agar membacanya secara rutin

Membaca Al-Qur'an merupakan zikir yang paling dikukuhkan, seperti keterangan yang telah kami sebutkan dahulu. Dianjurkan agar melestarikan membaca Al-Qur'an, jangan ada suatu hari atau suatu malam pun yang kosong dari bacaan Al-Qur'an. Pengertian membaca Al-Qur'an ini sudah dapat terpenuhi meskipun hanya membaca beberapa ayat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Barang siapa yang membaca di siang dan malam hari sebanyak lima puluh ayat, maka ia dicatat bukan termasuk orang-orang yang lalai. Dan barang siapa yang membaca seratus ayat (pada siang dan malam hari), *maka ia dicatat termasuk orang-orang yang beribadah. Dan barang siapa yang membaca dua ratus ayat, maka Al-Qur'an tidak akan membantahnya kelak di hari kiamat. Dan barang siapa yang membaca lima ratus ayat, maka dicatatkan baginya pahala satu qinthar.*

Menurut riwayat lain[18] disebutkan seperti berikut:

مَنْ قَرَأَ أَرْبَعِيْنَ آيَةً.

Barang siapa yang membaca empat puluh ayat.

Hal tersebut sebagai ganti dari lima puluh ayat, sedangkan di dalam riwayat lain disebutkan dua puluh ayat.

Di dalam suatu riwayat melalui Abu Hurairah r.a. disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ.

Barang siapa yang membaca sepuluh ayat, maka ia tidak dicatat termasuk orang-orang yang lalai.[19]

Masih banyak hadis lain mengenai bab ini yang berisikan hal serupa.

Kami meriwayatkan hadis yang cukup banyak dalam masalah membaca surat di siang dan malam hari, antara lain ialah surat Yasin, Al-Mulk, Al-Waqi'ah, dan surat Ad-Dukhan.

Abu Hurairah r.a. menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ يٰسٓ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ اِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللّٰهِ غُفِرَ لَهُ.

Barang siapa yang membaca surat Yasin di siang dan malam hari dengan mengharapkan rida Allah, niscaya ia mendapat ampunan.[20]

---

18) Riwayat tersebut berasal dari Ibnu Sinni juga, seperti yang diterangkan di dalam kitab *Syarhul Adzkar*.

19) Hadis ini secara keseluruhan berpredikat *hasan*, mengingat *syawahid* (bukti-bukti)nya.

20) Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sinni di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* melalui hadis sahabat Abu Hurairah r.a. Al-Mundziri di dalam kitab *At-Targhib wat Tarhib* menisbatkannya kepada Imam Malik, Ibnu Sinni, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya melalui hadis Jundub. Penulis kitab *Al-Misykat* menisbatkan kepada Imam Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Iman*

Di dalam suatu riwayat yang bersumber dari sahabat Abu Hurairah r.a. disebutkan pula seperti berikut:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الدُّخَانِ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ.

Barang siapa yang membaca surat Ad-Dukhan di malam hari, maka pada pagi harinya ia mendapatkan ampunan.[21)]

Di dalam suatu riwayat yang bersumber dari sahabat Ibnu Mas'ud r.a. disebutkan seperti berikut:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ.

---

melalui hadis Ma'qal ibnu Yasar. Imam Thabrani meriwayatkan di dalam Bab "Doa", dan Imam Ad-Darimi di dalam kitab *Sunan*-nya telah meriwayatkan melalui hadis Abu Hurairah. Hadis ini mempunyai banyak jalur periwayatan yang mengangkat predikatnya.

21) Diriwayatkan oleh Ibnu Sinni di dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* dan Imam Turmudzi di dalam kitab *Sunan*-nya melalui Abu Hurairah r.a. disertai dengan kaitan malam Jumat. Hadis diriwayatkan pula oleh Imam Turmudzi melalui hadis Abu Hurairah r.a. dengan lafaz seperti berikut:

مَنْ قَرَأَ حٰمٓ الدُّخَانِ فِيْ لَيْلَةٍ أَصْبَحَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ.

Barang siapa membaca, "Ha mim ad-dukhan," pada malam hari, maka pada pagi hari ia didoakan oleh tujuh puluh ribu malaikat.

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarani, dari Abi Umamah, dengan lafaz sebagai berikut:

مَنْ قَرَأَ حٰمٓ الدُّخَانِ فِيْ لَيْلَةِ جُمُعَةٍ أَوْ يَوْمِ جُمُعَةٍ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

Barang siapa membaca, "Ha mim ad-dukhan," pada malam Jumat atau hari Jumat, Allah membangun sebuah gedung baginya di dalam surga.

Sanad hadis ini berpredikat *dhaif*.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa yang membaca surat Al-Waqi'ah pada setiap malam hari, niscaya ia tidak akan tertimpa kemiskinan."[22]

Sahabat Jabir r.a. menceritakan seperti berikut:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ كُلَّ لَيْلَةٍ حَتّٰى يَقْرَأَ الٓمّٓ تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ، وَتَبَارَكَ الْمُلْكِ.

Rasulullah Saw. pada setiap malam tidak tidur sebelum membaca surat Alif lam mim tanzil dan Tabaraka (surat Al-Mulk).[23]

Abu Hurairah r.a. menceritakan hadis berikut, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ فِيْ لَيْلَةٍ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ كَانَتْ لَهُ كَعِدْلِ نِصْفِ الْقُرْآنِ، وَمَنْ قَرَأَ قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ كَانَتْ لَهُ كَعِدْلِ رُبُعِ الْقُرْآنِ، وَمَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ كَانَتْ لَهُ كَعِدْلِ ثُلُثِ الْقُرْآنِ.

Barang siapa yang membaca, "Idzaa zulzilatil ardhu," di suatu malam hari, baginya pahala yang sebanding dengan separo Al-Qur'an. Barang siapa membaca, "Qul yaa ayyuhal kaafiruun," baginya pahala sebanding dengan seperempat Al-

22) Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sinni, Imam Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Iman*, Abu Ya'la, dan lain-lain, sedangkan sanadnya berpredikat *dhaif*.

23) Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sinni. Imam Suyuthi menisbatkan hadis ini di dalam kitab *Jami'ush Shaghir* kepada Imam Ahmad, Imam Turmudzi, Imam Nasai, dan Imam Hakim, sedangkan sanadnya berpredikat *dhaif*.

Qur'an. Barang siapa membaca, "Qul huwallaahu ahad," baginya pahala yang sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an.[24]

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَأَوَّلَ حٰمٓ عُصِمَ ذٰلِكَ الْيَوْمَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ.

Barang siapa membaca ayat Al-Kursi dan permulaan Ha mim, niscaya pada hari itu ia dipelihara dari setiap keburukan.[25]

Hadis lain seperti yang kami kemukakan di atas cukup banyak, dan melaluinya kami mengisyaratkan (menunjukkan) kepada tujuan yang dimaksud. Hanya Allahlah Yang Maha Mengetahui, segala puji dan nikmat adalah milik-Nya, dan dari Dialah taufik serta segala perlindungan.

---

24) Hadis ini diketengahkan oleh Ibnu Sinni di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* melalui sahabat Abu Hurairah r.a., tetapi sanad hadis ini berpredikat *dhaif*.

Hadis semisal diriwayatkan pula oleh Imam Turmudzi, Imam Hakim, dan Imam Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Iman* melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. Tetapi di dalam sanadnya terdapat Yamaan ibnul Mughirah, sedangkan hadisnya berpredikat *dhaif*.

25) Diriwayatkan oleh Ibnu Sinni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* melalui Abu Hurairah r.a., sedangkan sanadnya *dhaif*.

MEMUJI ALLAH SWT.

Allah Swt. telah berfirman:

قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ . النمل : ٥٩

Katakanlah, "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya." (An-Naml: 59)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ . النمل : ٩٣

Katakanlah, "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kebesaran-Nya." (An-Naml: 93)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا . الاسراء : ١١١

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak." (Al-Isra: 111)

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ . ابراهيم : ٧

Jika kalian bersyukur, pasti Kami menambah (nikmat) *kepada kalian.* (Ibrahim: 7)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ . البقره : ١٥٢

Karena itu ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) *kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari* (nikmat)*-Ku.* (Al-Baqarah: 152)

Ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang perintah memuji dan bersyukur serta keutamaannya banyak dan telah terkenal.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Ibnu Majah, Musnad Abu Awwanah Al-Isfirayini* yang mengetengahkan hadis *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ فَهُوَ أَقْطَعُ.

Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan pujian kepada Allah, maka perkara itu terputus (sedikit berkahnya).

Menurut riwayat lain disebutkan *bihamdillaah* (dengan pujian kepada Allah) sebagai ganti dari *bil hamdi lillaah.*

Ada pula riwayat lain yang menyebutkan *bil hamdi* (dengan pujian) tanpa memakai lafaz *lillaah,* maka perkara itu terputus.

Riwayat yang lain lagi mengatakan seperti berikut:

كُلُّ كَلَامٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ فَهُوَ أَجْذَمُ.

Setiap perkataan yang tidak dimulai dengan pujian kepada Allah, maka perkataan itu tidak mengandung berkah.

Menurut riwayat lain adalah seperti berikut:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ.

Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan Bismillaahir rahmaanir rahiim[1]*, maka perkara itu sedikit berkahnya.*

Kami meriwayatkan semua lafaz tersebut di dalam kitab *Al-Arba'in* karya Al-Hafizh Abdul Qadir Ar-Rahawi. Hadis ini *hasan,*

---

1) Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sinni di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* melalui sahabat Abu Hurairah r.a., tetapi sanadnya berpredikat *dhaif.*

dan diriwayatkan secara *maushul*, seperti yang telah kami sebutkan; hadis ini pun diriwayatkan secara *mursal*. Riwayat yang *maushul* sanadnya berpredikat *jayyid*; apabila ada suatu hadis diriwayatkan secara *maushul* dan *mursal*, hukumnya *muttashil* menurut jumhur ulama, karena hal ini bertambah kuat dan dapat di terima di kalangan jumhur ulama.

Makna *dzi baalin* adalah "perkara penting". Makna *aqtha'a* yaitu "kurang dan sedikit berkahnya". *Ajdzam* sama maknanya dengan *aqtha'*.

Para ulama mengatakan, setiap penulis, pelajar, orang yang melamar, dan orang yang berkhotbah disunatkan membaca hamdalah dalam memulai pekerjaannya. Disunatkan pula membaca hamdalah sebelum melakukan pekerjaan yang penting. Imam Syafii mengatakan bahwa ia menyukai orang yang membaca hamdalah dan memuji Allah Swt. serta membaca salawat untuk Rasulullah Saw. sebelum khotbah dan sebelum melakukan suatu pekerjaan.

Selain disunatkan membaca hamdalah dalam permulaan setiap perkara penting, disunatkan pula mengucapkannya bila selesai makan dan minum, bersin, ketika hendak melamar seorang wanita untuk dikawini, ketika melakukan akad nikah, dan setelah keluar dari kamar kecil. Penjelasan hal tersebut *Insya Allah* akan diterangkan dalam babnya masing-masing berikut dalilnya serta cabang masalahnya. Hamdalah ini disunatkan pula ditulis dalam permulaan kitab karangan, seperti yang diterangkan sebelumnya. Demikian pula dalam permulaan pelajaran, sebelum murid membaca, baik membaca hadis, fiqih ataupun yang lainnya.

Ungkapan hamdalah yang paling baik ialah dengan kalimat:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Mengucapkan pujian kepada Allah Swt. merupakan salah satu rukun khotbah Jumat dan khotbah lainnya. Suatu khotbah yang tidak memakai hamdalah tidak sah. Minimal hal yang diwajibkan dalam hamdalah ialah dengan ucapan, "Segala puji bagi Allah." Tetapi yang paling afdal ialah menambahkan sanjungan kepada-

Nya, rinciannya telah dijelaskan di dalam kitab-kitab fiqih. Disyaratkan hendaknya hamdalah diungkapkan dengan bahasa Arab.

Sunat membuka dan menutup doa dengan bacaan hamdalah

Disunatkan menutup doa dengan bacaan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." Demikian pula dalam permulaannya, disunatkan membaca hamdalah. Allah Swt. telah berfirman:

وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . يونس : ١٠

Dan penutup doa mereka ialah, "Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Yunus: 10)

Dalil tentang membaca hamdalah dan mengagungkan Allah Swt. sebelum berdoa akan disebutkan dalam pembahasan tentang membaca salawat untuk Rasulullah Saw. Dalil itu berupa hadis sahih.

Sunat mengucapkan hamdalah ketika mendapat nikmat dan terlepas dari musibah

Disunatkan mengucapkan pujian kepada Allah Swt. ketika memperoleh suatu nikmat, atau tertolaknya hal yang tidak disukai, apakah hal itu terjadi pada diri orang yang bersangkutan, temannya, atau pada kaum muslim secara umum.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا، فَأَخَذَ اللَّبَنَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ، لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ .

Nabi Saw. pada malam beliau diisrakan didatangkan kepadanya dua buah gelas berisi khamr dan air susu.[2] *Beliau memandang dua gelas itu, lalu memilih air susu. Malaikat Jibril berkata kepadanya, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk fitrah kepadamu. Seandainya kamu mengambil* (gelas) *khamr, niscaya umatmu akan sesat."*

Keutamaan memuji Allah dan mengucapkan istirja

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan yang lainnya melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ : قَبَضْتُمْ وَلَدَ

---

2) Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa hal ini terjadi di Iliya. Penulis di dalam kitab *Syarah Muslim* mengatakan bahwa (إِيْلِيَاء) dikatakan pula (إِلْيَاء) tanpa memakai *ya* pertama. Kemudian di dalam riwayat ini ada kalimat yang tidak disebutkan, bentuk lengkapnya adalah seperti berikut, "Disuguhkan (kepadanya) dua buah gelas, maka dikatakan kepadanya, 'Pilihlah salah satu dari keduanya yang engkau sukai'." Demikian menurut riwayat yang menjelaskannya. Imam Muslim menyebutkan di dalam permulaan kitab *Al-Iman*, "Kemudian Allah Swt. memberikan ilham agar ia memilih air susu, karena Allah menghendaki taufik buat umatnya dan kasih sayang kepada mereka." Segala puji bagi Allah atas karunia ini. Perkataan Malaikat Jibril, "Engkau telah memilih fitrah," mengenai maknanya ada beberapa pendapat yang mengupasnya. Menurut pendapat yang terpilih dari semuanya, Allah Swt. memberitahukan kepada Malaikat Jibril bahwa seandainya Muhammad memilih air susu, maka akan demikian; dan seandainya dia memilih khamr, maka akan terjadi demikian. Makna yang dimaksud oleh lafaz *fitrah* sendiri ialah Islam dan istiqamah, demikian menurut keterangan di dalam *Kitabul Asyribah*; hal ini diberlakukan pula dalam Bab "Isra". Menurut hemat kami, makna yang dimaksud ialah alamat Islam dan istiqamah. Air susu dijadikan sebagai alamat tersebut, mengingat air susu mudah diminum, halal lagi bersih dan mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya. Sedangkan khamr, sesungguhnya merupakan biang dari segala perbuatan dosa dan mendatangkan segala macam kejahatan di masa sekarang dan masa mendatang.

عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟
فَيَقُولُونَ: نَعَمْ. فَيَقُولُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ:
حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا
فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

Apabila anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah Swt. berfirman kepada para malaikat-Nya, "Kamu telah mencabut nyawa anak hamba-Ku." Mereka menjawab, "Ya." Allah berfirman, "Kamu telah mencabut nyawa buah hatinya." Mereka menjawab, "Ya." Allah berfirman, "Apakah yang dikatakan oleh hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Dia memuji-Mu dan mengucapkan istirja' (kalimat Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun)." *Maka Allah Swt. berfirman, "Buatkanlah untuk hamba-Ku sebuah gedung di dalam surga, dan namakanlah dengan sebutan Baitul Hamdi."*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*. Hadis lainnya mengenai keutamaan memuji cukup banyak lagi terkenal. Dalam permulaan kitab telah disebutkan sejumlah hadis sahih mengenai keutamaan mengucapkan *Subhaanallaah, Wal Hamdulillaah*, dan lain sebagainya.

Pujian yang terbaik diucapkan bagi orang yang bersumpah akan mengucapkan pujian

Kalangan ulama *muta-akhkhirin* dari Khurrasan mengatakan, "Seandainya seseorang bersumpah dia benar-benar akan mengucapkan pujian kepada Allah Swt. dengan segala pujian, menurut sebagian dari mereka dengan pujian yang paling agung, maka cara untuk menunaikan sumpah itu hendaklah ia mengucapkan kalimat berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ.

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang dapat memenuhi semua nikmat-Nya dan dapat mengimbangi tambahannya.

Yuwafi ni'amahu, yang dapat memenuhi nikmat-Nya, maka pujian tersebut sebanding dengan nikmat-Nya.

Yukafiu mazidahu, dapat menyamai tambahan nikmat-Nya. Dengan kata lain, pujian tersebut dapat berkedudukan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelebihan nikmat dan kebajikan yang dilimpahkan-Nya.

Mereka mengatakan, "Seandainya seseorang bersumpah bahwa dirinya akan menyanjung Allah Swt. dengan sanjungan paling baik, maka cara mengungkapkannya ialah dengan mengatakan kalimat berikut:

لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

Aku tidak dapat memenuhi (menghitung) *sanjunganku kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan kepada diri-Mu.*

Sebagian mereka ada yang memberikan tambahan kalimat berikut:

فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى.

Dan bagi-Mu segala puji hingga Engkau rida.

Abu Sa'd Al-Mutawalli menggambarkan masalah ini bagi orang yang bersumpah bahwa ia benar-benar akan menyanjung Allah Swt. dengan sanjungan paling agung dan paling besar. Kemudian ia menambahkan pada permulaan kalimat, "*Subhaanaka*" (Mahasuci Engkau).

Dari Abu Nashr At-Tammar, dari Muhammad ibnu Nadhr rahimahullah, disebutkan seperti berikut:

قَالَ آدَمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَبِّ شَغَلْتَنِي بِكَسْبِ يَدِي، فَعَلِّمْنِي شَيْئًا فِيهِ مَجَامِعُ الْحَمْدِ وَالتَّسْبِيحِ، فَأَوْحَى اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَيْهِ: يَا آدَمُ إِذَا أَصْبَحْتَ فَقُلْ ثَلَاثًا، وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَقُلْ ثَلَاثًا، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَ

يُكَافِئُ مَزِيْدَهُ، فَذٰلِكَ مَجَامِعُ الْحَمْدِ وَالتَّسْبِيْحِ.

Adam a.s. berkata, "Wahai Rabbku, Engkau telah menyibukkan diriku dengan mata pencaharianku, ajarkanlah kepadaku sesuatu doa yang mengandung kumpulan pujian dan tasbih." Kemudian Allah Swt. menurunkan wahyu kepadanya, "Hai Adam, apabila engkau berada di pagi hari, maka ucapkanlah doa berikut sebanyak tiga kali; dan apabila engkau berada di sore hari, ucapkan pula sebanyak tiga kali, yaitu: 'Segala puji bagi Allah —Rabb semesta alam— dengan pujian yang memenuhi semua nikmat-Nya dan menyamai tambahannya,' demikianlah kumpulan pujian dan tasbih."

MEMBACA SALAWAT UNTUK NABI SAW.

Allah Swt. telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . الاحزاب : ٥٦

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi Saw. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Al-Ahzab: 56)

Hadis mengenai keutamaan salawat dan yang memerintahkannya cukup banyak, tetapi dalam pembahasan ini kami akan mengetengahkan sebagian darinya sebagai isyarat kepada yang lain serta mengambil berkah untuk kitab ini.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a. yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا .

Barang siapa yang membaca salawat untukku sekali, niscaya Allah membalas salawatnya sebanyak sepuluh kali.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا .

Barang siapa yang membaca salawat untukku sekali, niscaya Allah membalas salawatnya sepuluh kali.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui sahabat Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً.

Orang yang paling dekat denganku di hari kiamat nanti ialah orang yang paling banyak bersalawat kepadaku.[1)]

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan*. Ia mengatakan pula bahwa banyak hadis lainnya yang berhubungan dengan masalah ini, seperti yang diceritakan oleh Abdur Rahman ibnu Auf, Amir ibnu Abu Rabi'ah, Ammar ibnu Yasar, Abu Thalhah, Anas, dan Ubay ibnu Ka'b.[2)]

---

1) Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam hadis no. 2389. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Imam Suyuthi berkata, "Ibnu Hibban mengatakan bahwa makna *aulan nasi bi* ialah orang yang paling dekat denganku di hari kiamat nanti." Di dalam hadis ini terkandung penjelasan bahwa orang yang paling dekat dengan Nabi Saw. adalah ahli hadis. Dikatakan demikian karena tidak ada dari kalangan umat ini yang lebih banyak membaca salawat selain dari mereka (ahli hadis).

Al-Khathib Al-Baghdadi mengatakan, Abu Na'im pernah mengatakan kepada mereka bahwa hal ini (hadis ini) merupakan pujian yang mulia, khusus bagi para perawi atsar dan para penukilnya. Karena sesungguhnya tiada suatu golongan ulama pun yang lebih banyak bersalawat buat Nabi Saw. menurut sepengetahuan kami selain dari golongan ini, baik secara tulisan maupun lisan. Hal yang sama dikatakan oleh selain dia; dalam hal ini terkandung berita gembira besar bagi mereka, karena mereka selalu bersalawat buat Nabi Saw. secara lisan dan perbuatan, di siang dan malam hari, ketika membaca Al-Qur'an dan salat. Mereka adalah orang yang paling banyak bersalawat.

Al-Hafizh mengetengahkan suatu riwayat dari Sufyan Ats-Tsauri, bahwa seandainya tidak dicatat bagi ahli hadis suatu faedah pun selain bersalawat untuk Nabi Saw., sesungguhnya ia masih dianggap bersalawat untuk Nabi Saw. selagi tulisannya masih berada dalam kitab.

2) Perkataan Imam Turmudzi, "*Wafil bab,*" dikemukakan sesudah hadis Abu Hurairah r.a., yakni sesudah hadis Ibnu Mas'ud r.a.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Nasai*, dan *Imam Ibnu Majah* dengan sanad yang *sahih*[3] melalui Aus ibnu Aus r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ
فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ،
وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ؟ قَالَ: يَقُولُ
بَلِيتَ، قَالَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

Sesungguhnya termasuk hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jumat, maka perbanyaklah oleh kalian membaca salawat untukku pada hari itu. Sesungguhnya salawat kalian ditampakkan di hadapanku. Mereka (para sahabat) *bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah salawat kami ditampakkan di hadapanmu, sedangkan engkau telah hancur?" Perawi mengatakan bahwa Aus r.a. mengatakan, "Tulang-tulangmu telah hancur." Nabi Saw. menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan terhadap bumi, jasad para nabi."*[4]

Aramta menurut Al-Khaththabi bentuk asalnya ialah *armamta*, lalu mereka membuang salah satu dari kedua *mim*-nya hingga jadilah *aramta*. Demikian menurut dialek sebagian orang Arab, perihalnya sama dengan contoh, *"Zhaltu af'alu kadza,"* bentuk asalnya ialah *zhaliltu*. Sedangkan selain Al-Khaththabi me-

---

3) Ibnu Allan mengatakan di dalam *Syarhul Adzkar* bahwa Al-Hafizh mempunyai pandangan terhadap hadis ini; hal tersebut memberikan pengertian bahwa hadis ini mempunyai jalur yang sampai kepada Aus dalam kitab *Sunan* yang tiga. Padahal kenyataannya tidaklah demikian, seperti yang Anda ketahui sendiri; mengingat poros hadis ini menurut mereka dan selain mereka adalah kepada Al-Ju'fi; ia menyendiri dengan hadis ini dari syekhnya, demikian pula menurut orang yang kita kenal. Jadi, seakan-akan Syekh (Imam Nawawi) bermaksud dengan istilah sanad adalah guru-guru mereka (tsalatsah) sendiri.

4) Hadis ini berpredikat *sahih*.

ngatakan bahwa lafaz tersebut adalah *arammat*, artinya tulang-belulang telah hancur. Menurut pendapat lain adalah selain itu. Hanya Allah yang lebih mengetahui.[5]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* di dalam akhir *Kitabul Haj* pada Bab "Ziarah Kubur" dengan sanad yang *sahih* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَجْعَلُوْا قَبْرِى عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ.

Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai hari raya, tetapi bersalawatlah kalian untukku; karena sesungguhnya salawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada.[6]

Kami meriwayatkan pula dengan sanad yang *sahih*[7] melalui sahabat Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

Tidak sekali-kali seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan kepadaku rohku hingga aku dapat menjawab salamnya.

Perintah mengucapkan salawat dan salam bagi orang yang mendengar nama Nabi Saw.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

---

5) Ibnu Dahiyyah meriwayatkan sehubungan dengan lafaz ini, bunyinya adalah *arimta*, bukan *aramta*.

6) Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.

7) Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan, sanad hadis ini berpredikat *hasan*.

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ .

Terhinalah seorang lelaki apabila namaku disebut di hadapannya, lalu ia tidak membaca salawat untukku.

Imam Turmudzi mengatakan predikat hadis ini *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *jayyid* melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً، صَلَّى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ عَشْرًا .

Barang siapa yang mendengar namaku disebut di hadapannya, hendaklah ia mengucapkan salawat untukku, karena sesungguhnya barang siapa yang membaca salawat untukku sekali, maka Allah Swt. membalas salawatnya sepuluh kali.[8)]

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *dhaif* melalui sahabat Jabir r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَقَدْ شَقِيَ .

---

8) Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sinni dalam halaman 123, Bab "Doa yang Diucapkan Seseorang Bila di Hadapannya Disebut Nama Nabi Saw." melalui hadis Ibrahim ibnu Thahman, dari Abu Ishaq As-Subai'i, dari sahabat Anas r.a.

Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, "Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis ini diketengahkan oleh Imam Nasai di akhir *Fadhaailil Qur'an*." Seakan-akan penulis, yakni Imam Nawawi, tidak menyadari hal tersebut, mengingat ia mengetengahkan hadis ini bukan pada jalur yang sebenarnya; tetapi ia menukil dari jalur Ibnu Sinni dan menggambarkan sanadnya berpredikat *jayyid*. Hadis ini bila ditinjau dari segi para perawinya adalah orang yang *tsiqah* (dapat dipercaya). Akan tetapi, sebenarnya dalam hadis ini terdapat *inqitha'* (mata rantai yang terputus) antara Abu Ishaq As-Subai'i dan sahabat Anas r.a.

Kami berpendapat bahwa hadis ini mempunyai *syawahid* (bukti-bukti) lain yang semakna hingga memperkuat kedudukan hadis.

Barang siapa yang tidak membaca salawat untukku ketika namaku disebut di hadapannya, sesungguhnya ia telah celaka.[9)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui sahabat Ali k.w. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.

Orang yang kikir ialah orang yang tidak membaca salawat untukku ketika diriku disebut di hadapannya.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*. Kami meriwayatkannya pula di dalam kitab *Imam Nasai* melalui riwayat Al-Husain ibnu Ali k.w., dari Nabi Saw.

Imam Abu Isa —yakni Imam Turmudzi— sehubungan dengan hadis ini mengatakan bahwa telah diriwayatkan melalui sebagian *ahlul 'ilmi*:

إِذَا صَلَّى الرَّجُلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً فِي الْمَجْلِسِ

9) Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Sinni di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah*, di dalam sanadnya terdapat Al-Fadhl ibnul Muntasyir, sedangkan ia orangnya *dhaif*. Al-Hafizh mengatakan, hadis ini mempunyai jalur lain yang diketengahkan oleh Imam Thabrani secara ringkas melalui Jabir ibnu Abdullah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

قَالَ لِي جِبْرِيْلُ. مَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَقَدْ شَقِيَ.

Jibril telah datang kepadaku, "Barang siapa yang tidak membaca salawat untukmu ketika namamu disebut di hadapannya, berarti ia telah celaka.

Hadis ini disebutkan pula melalui jalur lain dengan lafaz:

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ خَطِئَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ.

Barang siapa yang tidak mengucapkan salawat untukku ketika namaku disebut di hadapannya, berarti ia menyimpang dari jalan surga.

Hadis ini berpredikat *hasan* berikut semua jalur periwayatannya.

أَجْزَأَ عَنْهُ مَا كَانَ فِي ذَٰلِكَ الْمَجْلِسِ .

Apabila seorang lelaki membaca salawat untuk Nabi Saw. sekali di dalam majelis, maka hal itu mencukupi apa yang terjadi dalam majelis itu.

Gambaran salawat untuk Nabi Saw.

Dalam pembahasan zikir salat, kami telah mengemukakan gambaran salawat untuk Nabi Saw. dan beberapa hal yang berkaitan dengannya, serta penjelasan mengenai yang sempurna dan batas minimalnya. Mengenai pendapat sebagian teman kami dan Ibnu Abu Zaid Al-Maliki yang menganggap sunat menambahkan kalimat berikut: "*Rahmatilah Muhammad dan keluarga Muhammad,*" hal ini adalah bid'ah, tidak ada dalil asalnya. Bahkan Imam Abu Bakar ibnul Arabi Al-Maliki mengecam keras hal tersebut di dalam kitab *Syarah Turmudzi* dengan menuduh keliru Ibnu Abu Zaid dan membodohkan orang yang melakukannya. Untuk itu, ia mengatakan bahwa hal tersebut dilarang karena Nabi Saw. telah mengajarkan kepada kita cara mengucapkan salawat untuknya. Melebihi hal tersebut berarti meremehkan sabdanya dan sekaligus berani berbuat kurang sopan terhadapnya. Hanya kepada Allahlah memohon taufik.

Menggabungkan salawat dan salam

Apabila seseorang membaca salawat untuk Nabi Saw., hendaklah ia menggabungkan antara salawat dan salam, jangan membatasi diri dengan salah satu dari keduanya. Untuk itu, ia jangan hanya mengucapkan *shallallaahu,* dan jangan pula mengucapkan *'alaihis salam* saja.

Sunat mengucapkan salawat dan salam dengan suara yang keras

Pembaca hadis dan lain-lainnya yang semakna, apabila disebut nama Rasulullah Saw. disunatkan mengucapkan salawat dan sa-

lam dengan suara yang keras, tetapi tidak boleh berlebihan secara mencolok. Di antara ulama yang menganjurkan agar mengeraskan suara dalam membaca salawat dan salam ialah Imam Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khathib Al-Baghdadi dan lain-lain. Kami menukilnya dari ilmu hadis. Para ulama dari kalangan teman kami serta yang lainnya me-*nash*-kan pula, bahwa disunatkan mengeraskan suara ketika membaca salawat dan salam untuk Rasulullah Saw. Kami riwayatkan pula di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Nasai*, dan *Sunan Turmudzi* dalam *talbiyah*.

Membuka doa dengan hamdalah dan salawat untuk Nabi Saw.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi*, dan *Imam Nasai* melalui Fudhalah ibnu Ubaid r.a. yang menceritakan:

سَمِعَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُوْ فِيْ صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللّٰهَ تَعَالٰى، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ: عَجِلَ هٰذَا ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيْدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُوْ بَعْدُ بِمَا شَاءَ.

Rasulullah Saw. mendengar seorang lelaki berdoa di dalam salatnya tanpa memuji kepada Allah Swt. dan tanpa membaca salawat untuk Nabi Saw. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Orang ini sangat terburu-buru." Kemudian beliau Saw. memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada selainnya, "Apabila seseorang di antara kalian berdoa, hendaklah memulainya dengan memuji Rabbnya dan menyanjung-Nya, kemudian membaca salawat untuk Nabi Saw., setelah itu baru berdoa menurut kehendaknya."

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui sahabat Umar ibnul Khaththab r.a. yang mengatakan:

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Sesungguhnya doa itu terhenti di antara langit dan bumi, tiada sesuatu pun darinya yang dapat naik sebelum engkau membaca salawat kepada Nabimu Saw.[10)]

Kami mengatakan bahwa para ulama sepakat menganggap sunat memulai doa dengan membaca hamdalah (memuji) kepada Allah Swt. dan menyanjung-Nya, kemudian membaca salawat untuk Rasulullah Saw. Demikian pula di akhir doa, disunatkan membaca kedua hal tersebut. Atsar yang menganjurkan hal ini cukup banyak lagi terkenal.

10) Hadis ini *mauquf,* hanya sampai kepada Khalifah Umar r.a.; di dalam sanadnya terdapat Abu Qurrah Al-Asadi, sedangkan dia tidak dikenal. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ismail ibnu Ishaq Al-Qadhi, dari hadis Umar ibnu Musawri yang menceritakan kepadanya seorang guru dari kalangan keluarganya, "Aku pernah mendengar sahabat Sa'id ibnul Musayyab bercerita bahwa tiada suatu doa pun yang tidak disebut padanya salawat untuk Nabi Saw., melainkan doa tersebut bergantung di antara langit dan bumi." Sanad riwayat ini *dhaif.* Imam Baihaqi meriwayatkannya pula secara *marfu'* dengan lafaz berikut:

Doa itu terhalang dari Allah sebelum dibacakan salawat untuk Nabi Muhammad dan para keluarganya.

Hadis ini berpredikat *gharib,* di dalam sanadnya terdapat dua orang yang berpredikat *dhaif.*

Membaca salawat untuk para nabi beserta keluarga mereka

Para ulama sepakat dalam masalah membaca salawat untuk Nabi kita, Muhammad Saw., begitu pula untuk mereka yang termasuk ke dalam golongan orang yang boleh disalawati. Salawat ini disunatkan buat para nabi lainnya dan para malaikat secara terpisah. Membaca salawat buat selain para nabi, menurut pendapat jumhur ulama pada dasarnya tidak boleh. Oleh karena itu, tidak boleh dikatakan "*Abu Bakar shallallaahu 'alaihi wasallama*". Sehubungan dengan larangan ini para ulama masih berselisih, sebagian dari teman kami mengatakan bahwa hal tersebut haram. Mayoritas mereka mengatakan hal tersebut *makruh tanzih*.

Di antara mereka pada umumnya mengatakan bahwa hal tersebut tidak makruh, melainkan hanya bertentangan dengan hal yang lebih utama.

Tetapi menurut pendapat yang sahih dan dipegang oleh mayoritas ulama *makruh tanzih*, mengingat hal tersebut merupakan lambang dari ahli bid'ah, sedangkan kita telah dilarang memakai lambang mereka. Perkara yang dimakruhkan ialah suatu perkara yang dilarang oleh syariat secara khusus.[11)]

Teman-teman kami mengatakan, "Menurut pendapat yang dapat dijadikan pegangan dalam masalah ini, bersalawat merupakan suatu kekhususan bagi kalangan ulama Salaf yang ditujukan

---

11) Al-Hafizh di dalam kitab *Al-Fat-h*-nya mengatakan, Ibnul Qayyim pernah mengatakan bahwa menurut pendapat yang terpilih salawat itu untuk para nabi, para malaikat, istri-istri Nabi, keluarganya, keturunannya, dan orang-orang yang taat kepadanya secara global.

Membaca salawat buat selain para nabi, yaitu untuk seseorang tertentu hingga menimbulkan suatu kesan bahwa hal tersebut merupakan suatu perlambang baginya, hukumnya makruh. Terlebih lagi jika hal semisal tidak dilakukan buat orang yang semisal dengannya atau orang yang lebih utama darinya. Akan tetapi, seandainya disepakati hal seperti ini ditujukan kepada seseorang dalam kondisi tertentu tanpa menjadikannya sebagai perlambang buatnya, hal seperti ini tidak *dilarang*.

Oleh karena itu, tidak pernah ada suatu riwayat pun yang menerangkan hal ini menyangkut selain orang yang pernah disalawati oleh Nabi Saw. Mereka yang pernah mendapat salawat dari Nabi Saw. adalah orang-orang yang menunaikan zakat, hal ini pun jarang terjadi. Hal yang sama terjadi pula terhadap kisah istri Jabir dan keluarga Sa'd ibnu Ubadah.

untuk para nabi." Sebagaimana perkataan kami, "*Azza wajalla,*" hanya dikhususkan untuk Allah Swt. Untuk itu, tidak boleh dikatakan *Muhammad 'azza wajalla*, sekalipun pada kenyataannya beliau adalah orang yang mempunyai sifat mulia lagi agung. Tidak boleh pula dikatakan *Abu Bakar dan Ali Saw.*, sekalipun maknanya benar.

Ulama Salaf sepakat memperbolehkan bersalawat untuk selain para nabi bila mereka diikutkan kepada para nabi. Untuk itu boleh diucapkan, "Ya Allah, limpahkanlah salawat buat Nabi Muhammad dan keluarga serta para sahabatnya, istri-istrinya, keturunan dan para pengikutnya." Hal ini berlandaskan kepada hadis *sahih* yang membolehkannya, dan kita telah diperintahkan untuk melakukannya dalam tasyahhud. Para ulama Salaf masih tetap melakukannya, sekalipun berada di luar salat.

Mengenai ucapan salam penghormatan, Syekh Abu Muhammad Al-Juwaini dari kalangan teman kami mengatakan bahwa pengertian salam sama dengan salawat. Salam tidak boleh ditujukan kepada orang yang gaib (tidak hadir) dan tidak boleh ditujukan secara khusus kepada selain para nabi. Tidak boleh dikatakan *Ali alaihis salaam*; dalam hal ini sama saja antara orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal dunia.

Bagi orang yang hadir, ucapan salam boleh dilakukan terhadapnya. Untuk itu boleh diucapkan, "*Semoga kesejahteraan* (salam) *terlimpah kepadamu,*" atau "*Salaamun 'alaikum,*" atau "*As-salaamu 'alaika,*" atau "*As-salaamu 'alaikum.*" Hal ini telah disepakati oleh semuanya. Penjelasannya secara rinci akan kami kemukakan di dalam babnya.

Hukum mengucapkan radhiyallaahu'anhu dan rahimahullaah

Disunatkan mengucapkan *radhiyallaahu 'anhu* dan *rahimahullaah* untuk para sahabat dan para tabi'in serta orang-orang sesudah mereka dari kalangan ulama, ahli ibadah, dan semua orang terpilih. Maka dikatakan terhadap mereka kalimat *radhiyallaahu 'anhu* (semoga Allah meridainya), atau *rahimahullaah* (semoga Allah merahmatinya) dan lain sebagainya yang semakna.

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa ucapan *radhiyallaahu 'anhu* hanya khusus bagi para sahabat, sedangkan se-

lain mereka diucapkan *rahimahullah* saja. Sebenarnya pendapat itu kurang sesuai, bahkan pendapat sahih yang dipegang oleh jumhur ulama menilainya sebagai hal yang sunat, dalilnya cukup banyak. Apabila yang disebutkan adalah seorang sahabat anak seorang sahabat, maka dikatakan *radhiyallaahu 'anhuma* (semoga Allah meridai keduanya), seumpamanya sahabat Ibnu Umar Radhiyallaahu 'anhuma. Hal yang sama dikatakan pula kepada Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Ibnu Ja'far, dan Usamah ibnu Zaid serta lain-lainnya. Tujuannya ialah agar *taradhdhi* mencakup sahabat yang bersangkutan dan orang tuanya secara keseluruhan.

Ucapan yang pantas apabila disebutkan nama Luqman dan Maryam

Apabila ditanyakan, "Apakah apabila disebut Luqman dan Maryam untuk keduanya diucapkan salawat sama seperti terhadap para nabi, atau diucapkan *taradhdhi* seperti terhadap para sahabat dan para wali? Atau diucapkan terhadap keduanya *'Alaihimas Salaam*?" Menurut jumhur ulama, keduanya bukan termasuk nabi. Pendapat yang mengatakan bahwa keduanya termasuk nabi adalah pendapat yang *syadz* (menyendiri), tidak usah dihiraukan dan tidak usah dijadikan sebagai rujukan. Hal ini kami jelaskan di dalam kitab *Tahdzibul Asma wal Lughaat* dengan keterangan yang lengkap. Ada sebagian ulama yang pendapatnya memberikan pengertian bahwa Luqman atau Maryam memakai *shallallaahu 'alal anbiyaa-i wa 'alaihi wasallama* atau *shallallaahu 'alal anbiyaa-i wa 'alaihimaa wasallam.* Dikatakan demikian karena keduanya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada orang yang disebut dengan *Radhiyallaahu 'anhu*, karena Al-Qur'an telah mengangkat keduanya. Menurut hemat kami pendapat ini tidak menjadi masalah, tetapi menurut pendapat yang lebih kuat mengatakan *radhiyallaahu 'anhu* atau *'anha*, karena kalimat ini khusus bagi selain para nabi dan keduanya masih belum terbukti kenabiannya.

Imamul Haramain menukil suatu kesepakatan ulama yang menyatakan bahwa Maryam bukan nabi, menurut penulis kitab *Al-Irsyad.* Menurut pengertian lahiriahnya seandainya dikatakan *'alaihi* atau *'alaihas salam,* tidak apa-apa.

ZIKIR DAN DOA BAGI PERKARA YANG MENDADAK (INSIDENTAL)

Semua yang telah kami sebutkan dalam bab terdahulu diamalkan berulang-ulang pada setiap hari dan malam hari, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Yang akan kami ketengahkan sekarang adalah zikir-zikir dan doa yang hanya berlaku dalam waktu tertentu karena penyebab yang bersifat mendadak, karena itu dalam mengetengahkannya tidak memakai urutan.

Doa Istikharah

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Jabir ibnu Abdullah r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْاِسْتِخَارَةَ فِي
الْأُمُوْرِ كُلِّهَا، كَالسُّوْرَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُوْلُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ
فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي
أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ
الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ
عَلَّامُ الْغُيُوْبِ، اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي
دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ -
فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ
هٰذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ:

عَاجِلِ أَمْرِى وَآجِلِهِ - فَاصْرِفْهُ عَنِّى وَاصْرِفْنِى عَنْهُ وَاقْدُرْ لِىَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِى بِهِ، قَالَ: وَيُسَمِّى حَاجَتَهُ.

Dahulu Rasulullah Saw. mengajarkan ber-istikharah kepada kami dalam semua urusan, seperti halnya (beliau mengajarkan kepada kami) *suatu surat dari Al-Qur'an. Beliau bersabda, "Apabila seseorang di antara kalian bertujuan melakukan suatu perkara, hendaklah ia salat dua rakaat selain salat fardu, kemudian mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku ber-istikharah kepada-Mu melalui ilmu-Mu, dan aku memohon kekuasaan melalui kekuasaan-Mu, serta aku memohon kepada-Mu sebagian dari karunia-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau berkuasa, sedangkan aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui, sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui perkara ini baik untuk diriku dalam agamaku, penghidupanku, dan akibat dari perkaraku —atau Jabir r.a. mengucapkan— dalam perkaraku yang dekat dan yang kemudian, maka takdirkanlah perkara ini untukku dan mudahkanlah bagiku untuk melakukannya, kemudian berkahilah daku di dalamnya. Jika Engkau mengetahui perkara ini buruk bagi diriku dalam agamaku, penghidupanku dan akibat dari perkaraku —atau Jabir r.a. mengucapkan— dalam perkaraku yang dekat dan yang kemudian, maka palingkanlah ia dariku* (dan palingkanlah aku darinya) *dan takdirkanlah kebaikan buatku*[1] *sebagaimana mestinya, kemudian ridailah daku dengannya. Jabir r.a. mengatakan, "Hendaklah ia menyebutkan keperluannya."*

Para ulama mengatakan, disunatkan ber-*istikharah* dengan salat dan mengucapkan doa tersebut; salat yang dilakukannya adalah dua rakaat, yaitu salat sunat. Menurut pengertian lahiriahnya salat sunat ini dapat terealisasi dengan dua rakaat salat sunat rawatib, salat sunat tahiyyatul masjid, dan salat sunat lainnya.

---

1) Yang di dalamnya terkandung pahala dan rida dari-Mu kepada pelakunya.

Pada rakaat pertama sesudah Al-Fatihah hendaknya ia membaca surat Al-Kaafiruun, sedangkan dalam rakaat kedua adalah surat Al-Ikhlash.[2] Seandainya seseorang uzur tidak dapat menunaikan salat, ia boleh ber-*istikharah* hanya dengan doa. Disunatkan membuka dan mengakhiri doa tersebut dengan ucapan hamdalah dan salawat serta salam untuk Rasulullah Saw.

Istikharah ini disunatkan dalam semua perkara, seperti yang telah dijelaskan oleh *nash* hadis sahih ini. Apabila seseorang telah melakukan istikharah, ia boleh mengerjakan hal yang dimaksud manakala hatinya lapang terhadapnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dengan sanad yang *dhaif*, dinilai *dhaif* oleh Imam Turmudzi dan lain-lain, melalui Abu Bakar r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ الْأَمْرَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ خِرْ لِيْ وَاخْتَرْ لِيْ.

Nabi Saw. apabila hendak melakukan suatu urusan, terlebih dahulu mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, berilah aku istikharah dan pilihkanlah buatku."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَنَسُ، إِذَا هَمَمْتَ بِأَمْرٍ فَاسْتَخِرْ رَبَّكَ فِيْهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ انْظُرْ إِلَى الَّذِيْ سَبَقَ إِلَى قَلْبِكَ، فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيْهِ.

2) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh Az-Zainul Iraqi mengatakan, "Aku belum pernah menemukan sesuatu pun pada jalur periwayatan hadis ini yang menentukan bacaan dalam dua rakaat istikharah. Tetapi yang disebutkan oleh Imam Nawawi cocok, mengingat keduanya adalah surat Al-Ikhlash, maka amatlah serasi bila dilakukan di dalam salat yang tujuannya ialah ikhlas dalam berharap dan berserah diri secara murni serta menampakkan ketidakmampuan.

Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadaku, "Hai Anas, apabila engkau berniat melakukan suatu perkara, ber-istikharah-lah kepada Rabbmu mengenainya sebanyak tujuh kali. Kemudian perhatikan manakah yang paling dicenderungi oleh hatimu, sesungguhnya kebaikan berada padanya."

Sanad hadis ini *gharib*, di dalamnya terdapat orang yang tidak aku kenal.[3]

---

3) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh pernah mengatakan, "Tetapi guru kami, yakni Al-Hafizh Zainul Iraqi, mengatakan di dalam *syarah Turmudzi* mengomentari perkataan Imam Nawawi, bahwa mereka (para perawi hadis ini) orang-orang yang dikenal, tetapi di dalamnya terdapat seorang perawi yang dikenal sangat *dhaif*, yaitu Ibrahim ibnul Barra. Ia disebutkan oleh Al-Uqaili di dalam kitab *Adh-Dhu'afa*, begitu pula Ibnu Hibban dan lain-lainnya. Mereka mengatakan bahwa Ibrahim ibnul Barra sering menceritakan hal yang batil dari orang yang *tsiqah*. Ibnu Hibban menambahkan, ia tidak layak disebut-sebut kecuali dengan tujuan untuk mencelanya. Guru kami mengatakan, berdasarkan penilaian tersebut hadis ini gugur (tidak dapat dipakai). Hal yang telah ditetapkan dari Rasulullah Saw. ialah bahwa beliau apabila berdoa melakukannya tiga kali. Aku (Ibn Hajar) mengatakan, hadis ini diketengahkan oleh Imam Bukhari melalui ha dis sahabat Anas r.a. Guru kami mengatakan, apa yang telah disebutkan se belumnya, yaitu ia dapat melakukannya manakala hatinya merasa lapan terhadap perkara itu. Seakan-akan dalam hal ini ia berpegang kepada hadi ini, padahal tidak dapat dipegang, sesungguhnya Ibnu Abdus Salam tela memfatwakan hal yang bertentangan dengan hal tersebut. Karena itu, tida ada kaitannya dengan pengertian setelah istikharah; bahkan kapan saja i mengerjakan, kebaikan akan selalu ada padanya. Hal ini dikuatkan denga apa yang disebutkan di akhir hadis Ibnu Mas'ud r.a. dalam sebagian jalur nya yang menyatakan, "Kemudian hendaklah ia bertekad." Aku (Ibnu Hajar mengatakan bahwa aku telah menjelaskan dalam pembahasan yang lalu bahwa para perawinya berpredikat *dhaif*, tetapi keadaannya jauh lebih bai daripada perawi hadis ini.

DOA DAN ZIKIR YANG DIUCAPKAN DI WAKTU GENTING DAN DI WAKTU MENGHADAPI BERBAGAI MACAM GANGGUAN

Doa ketika kesulitan dan menghadapi perkara penting

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila mengalami kesulitan mengucapkan doa berikut:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada Tuhan selain Allah, Rabb 'Arasy yang agung. Tidak ada Tuhan selain Allah, Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb 'Arasy yang mulia.

Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa Nabi Saw. apabila mengalami suatu kesulitan, beliau mengucapkan doa tersebut. *Hazabahu amrun* artinya mengalami suatu perkara penting, atau mengalami kesulitan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Turmudzi melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila mengalami suatu kesulitan mengucapkan doa berikut:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ.

Wahai Yang Hidup Abadi, wahai Yang mengurus makhluk-Nya secara terus-menerus, aku memohon pertolongan dengan rahmat-Mu.

Imam Hakim mengatakan hadis ini sanadnya *sahih.*

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila mengalami suatu perkara yang menyusahkannya mengangkat kepalanya ke langit, lalu berdoa:

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ .

Mahasuci Allah Yang Mahaagung.

Apabila bersungguh-sungguh dalam berdoa, beliau mengucapkan:

يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ .

Wahai Yang Hidup Abadi, wahai Yang mengurus makhluk-Nya secara terus-menerus.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa doa yang paling banyak diucapkan oleh Nabi Saw. ialah:

اَللّٰهُمَّ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Imam Muslim di dalam riwayatnya menambahkan, "Sahabat Anas r.a. apabila hendak mengucapkan suatu doa selalu mengucapkan doa ini, dan dalam doa lainnya ia selalu menyertakan doa ini."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Nasai* dan kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Ja'far, dari sahabat Ali k.w. yang menceritakan:

لَقَّنَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ، وَاَمَرَنِيْ

إِنْ نَزَلَ بِي كَرْبٌ أَوْ شِدَّةٌ أَنْ أَقُوْلَهَا : لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْكَرِيْمُ الْعَظِيْمُ، سُبْحَانَهُ، تَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Rasulullah Saw. telah mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat berikut, dan beliau memerintahkan kepadaku apabila tertimpa kesusahan atau kesulitan untuk mengucapkannya, yaitu: "Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, Mahasuci Dia, Mahaberkah Allah, Rabb 'Arasy yang agung; segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."[1)]

Abdullah ibnu Ja'far selalu mengajarkan doa ini dan meniupkannya kepada orang yang sakit atau demam. Ia mengajarkannya juga kepada anak-anak perempuannya yang dinikahi oleh orang luar.

Al-mau'uk, orang yang sakit atau demam, menurut pendapat yang lain ialah orang yang pingsan karena penyakit demam.

Al-mughtariban minan-nisaa, wanita yang dinikahi oleh lelaki yang bukan dari kalangan karib kerabatnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Abu Bakrah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

دَعَوَاتُ الْمَكْرُوْبِ : اَللّٰهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُوْ فَلَا تَكِلْنِيْ إِلٰى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.

Doa orang yang tertimpa kesusahan ialah, "Ya Allah, aku mengharapkan rahmat-Mu, maka janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku barang sekejap mata pun, dan perbaikilah keadaanku seluruhnya, tidak ada Tuhan selain Engkau."

---

1) Al-Hafizh mengatakan, hal yang lebih serasi adalah penulis menyebutkan hadis ini sesudah hadis Ibnu Abbas yang ada dalam permulaan kitab, karena hal ini lebih sesuai.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Asma binti Umais r.a. yang menceritakan:

قَالَ لِي رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : أَلَا أُعَلِّمُكِ كَلِمَاتٍ تَقُوْلِيْهِنَّ عِنْدَ الْكَرْبِ - أَوْ فِي الْكَرْبِ - اَللّٰهُ اَللّٰهُ رَبِّي لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا .

Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadaku, "Maukah engkau kuajarkan beberapa kalimat yang engkau ucapkan di kala kesusahan atau bila engkau dalam kesusahan? Yaitu, 'Allah, Allah adalah Rabbku, aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun'."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Qatadah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَخَوَاتِيْمَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ عِنْدَ الْكَرْبِ ، أَغَاثَهُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ .

Barang siapa membaca ayat Kursi dan ayat-ayat di akhir surat Al-Baqarah ketika kesusahan, niscaya Allah Swt. akan menolongnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُوْلُهَا مَكْرُوْبٌ إِلَّا فُرِّجَ عَنْهُ ، كَلِمَةُ أَخِي يُوْنُسَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ : أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ . (الانبياء : ٨٧)

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat (doa) *yang tidak sekali-kali diucapkan oleh orang yang kesusahan ke-*

cuali ia dibebaskan darinya, yaitu kalimat (doa) *saudaraku Yunus a.s., "Maka ia menyeru dalam tempat yang gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim'."* (Al-Anbiya: 87)

Imam Turmudzi telah meriwayatkan pula hadis ini melalui Sa'd yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah berdoa:

دَعْوَةُ ذِى النُّوْنِ إِذْ دَعَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ: لَا إِلٰـهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتُجَابَ لَهُ.

Doa Dzun Nun ketika berdoa kepada Rabbnya, sedangkan ia berada di dalam perut ikan besar ialah, "Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang aniaya." Tidak sekali-kali seorang lelaki muslim mengucapkan doa ini dalam sesuatu (permintaan) *melainkan diperkenankan baginya.*

Doa apabila merasa takut karena sesuatu atau karena terkejut

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Tsauban r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila merasa takut karena sesuatu mengucapkan doa berikut:

هُوَاللّٰهُ، اَللّٰهُ رَبِّي لَاشَرِيْكَ لَهُ.

Dialah Allah, Allah Rabbku, tiada sekutu bagi-Nya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya yang menceritakan bahwa Nabi Saw. mengajarkan kepada mereka (para sahabat) beberapa kalimat (doa) yang diucapkan ketika merasa terkejut, yaitu:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ

الشَّيَاطِيْنِ، وَاَنْ يَحْضُرُوْنِ.

Aku berlindung kepada kalimah-kalimah Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya dan kejahatan hamba-hamba-Nya serta dari godaan setan dan dari kedatangan mereka kepadaku.

Abdullah ibnu Amr selalu mengajarkan doa tersebut kepada anak-anaknya yang telah *tamyiz* dan yang belum *tamyiz*. Ia menulis kalimat-kalimat tersebut, lalu mengalungkannya ke lehernya. Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.

Doa apabila tertimpa kesusahan atau kesedihan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ اَصَابَهُ هَمٌّ اَوْحَزَنٌ فَلْيَدْعُ بِهٰذِهِ الْكَلِمَاتِ، يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اَنَا عَبْدُكَ، اِبْنُ عَبْدِكَ، اِبْنُ اَمَتِكَ، فِيْ قَبْضَتِكَ، نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، اَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، اَوْ اَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ، اَوْ عَلَّمْتَهُ اَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، اَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ اَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ نُوْرَ صَدْرِيْ، وَرَبِيْعَ قَلْبِيْ، وَجَلاَءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّيْ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: يَارَسُوْلَ اللهِ اِنَّ الْمَغْبُوْنَ لَمَنْ غُبِنَ فِيْ هٰؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ، فَقَالَ: اَجَلْ فَقُوْلُوْهُنَّ وَعَلِّمُوْهُنَّ، فَاِنَّهُ مَنْ قَالَهُنَّ اِلْتِمَاسَ مَافِيْهِنَّ اَذْهَبَ اللهُ تَعَالٰى حُزْنَهُ، وَاَطَالَ فَرَحَهُ.

Barang siapa mengalami kesusahan atau kesedihan, hendaklah ia berdoa dengan mengucapkan kalimat berikut: "Ya

Allah, aku adalah hamba-Mu, anak hamba laki-laki dan hamba perempuan-Mu. Diriku berada di dalam genggaman (kekuasaan)-*Mu, jiwaku berada di dalam tangan* (kekuasaan)-Mu, *hukum-Mu berlangsung pada diriku, keadilan belakalah keputusan-Mu terhadap diriku, aku memohon kepada-Mu dengan menyebut semua asma milik-Mu yang Engkau namakan buat diri-Mu, atau Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau Engkau mengajarkannya kepada seseorang di antara makhluk-Mu, atau Engkau memilihnya di dalam ilmu gaib di sisi-Mu. Jadikanlah Al-Qur'an sebagai nur dadaku, kebahagiaan hatiku, penghapus kesedihanku dan pelenyap kesusahanku." Maka seorang dari kalangan kaum* (yang hadir) *berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang yang merugi adalah benar-benar orang yang tidak membaca doa-doa tersebut." Nabi Saw. menjawab, "Memang benar. Karena itu, ucapkanlah selalu doa tersebut dan ajarkanlah* (kepada orang lain). *Sesungguhnya orang yang mengucapkan doa itu karena memohon apa yang terkandung di dalamnya, niscaya Allah Swt. melenyapkan kesedihannya dan melestarikan kegembiraannya."*[2]

Doa ketika terjerumus di dalam kebinasaan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ali k.w. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

---

2) Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Sinni di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah*, pada Bab "Doa yang Diucapkan Apabila Mengalami Kesusahan", hadis no. 334. Al-Hafizh sesudah mengetengahkan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini *gharib*. Hadis ini diketengahkan pula oleh Ibnu Sinni setelah hadis Abu Musa yang disebutkan dalam bab ini melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. dalam makna yang sama. Hadis Ibnu Mas'ud lebih kuat dari segi sanad dan para perawinya lebih terkenal. Hadis Ibnu Mas'ud berpredikat *hasan* dan dinilai *sahih* oleh sebagian para imam. Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan, "Sungguh mengherankan mengapa Syekh (Imam Nawawi) merujuk kepada hadis yang *dhaif* dari hadis yang lebih kuat darinya." Kami mengatakan, hadis Ibnu Mas'ud diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* no. 3712, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *sahih* no. 2372. Imam Hakim meriwayatkannya pula dan menilainya sahih di dalam kitab *Majma'uz Zawaid*, juz 10, hlm. 136, dan ia menisbatkan kepada Imam Ahmad, Abu Ya'la, dan Al-Bazzar.

يَا عَلِيُّ أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ إِذَا وَقَعْتَ فِي وَرْطَةٍ قُلْتَهَا؟ قُلْتُ: بَلَى، جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاكَ. قَالَ: إِذَا وَقَعْتَ فِي وَرْطَةٍ فَقُلْ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَصْرِفُ بِهَا مَا شَاءَ مِنْ أَنْوَاعِ الْبَلَاءِ.

"Hai Ali, maukah engkau kuajarkan beberapa kalimat (doa) *yang engkau ucapkan bila berada dalam kesulitan?" Aku menjawab, "Tentu saja aku mau, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu." Nabi Saw. bersabda, "Apabila engkau mengalami kesulitan, ucapkanlah, 'Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung,' maka sesungguhnya Allah Swt. akan menolak berbagai macam malapetaka*[3] *sesuai dengan kehendak-Nya berkat kalimat tersebut."*

Al-warathah, artinya kesulitan yang dapat membawa kepada kebinasaan.

Doa bila merasa takut terhadap suatu kaum

Kami meriwayatkan dengan sanad yang *sahih* di dalam kitab Imam Abu Daud dan Imam Nasai melalui sahabat Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila merasa takut terhadap suatu kaum mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

3) Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sinni di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah*, no. 331, Bab "Doa yang Diucapkan Seseorang Bila Berada dalam Kesulitan", tetapi sanadnya *dhaif*. Al-Hafizh sesudah mengetengahkannya dari jalur Imam Thabrani di dalam kitab *Doa* mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *gharib*.

Ya Allah, sesungguhnya kami menyerahkan leher mereka ke dalam kekuasaan-Mu dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.

Doa bila merasa takut terhadap sultan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا خِفْتَ سُلْطَانًا أَوْ غَيْرَهُ فَقُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ.

Apabila engkau merasa takut terhadap sultan atau orang lain, hendaklah engkau ucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Mahamulia. Mahasuci Allah, Rabb langit yang tujuh dan Rabb 'Arasy yang agung. Tidak ada Tuhan selain Engkau, amatlah kuat perlindungan-Mu dan Mahaagung pujian-Mu."

Orang yang bersangkutan disunatkan pula mengucapkan doa yang telah kami sebutkan dalam bab terdahulu melalui hadis Abu Musa r.a.

Doa bila melihat musuh

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزْوَةٍ، فَلَقِيَ الْعَدُوَّ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّيْنِ إِيَّاكَ أَعْبُدُ وَإِيَّاكَ أَسْتَعِيْنُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ الرِّجَالَ تُصْرَعُ، تَضْرِبُهَا الْمَلَائِكَةُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيْهَا وَمِنْ خَلْفِهَا.

Kami bersama Nabi Saw. dalam suatu peperangan. Ketika beliau bersua dengan musuh, aku mendengar beliau mengucapkan doa berikut, "Wahai Raja di hari pembalasan, hanya kepada Engkaulah aku menyembah dan hanya kepada Engkaulah aku memohon pertolongan." Maka aku melihat kaum laki-laki (dari pasukan musuh) *mati bergelimpangan dipukul oleh para malaikat dari arah depan dan arah belakang mereka.*[4]

Disunatkan pula mengucapkan doa yang kami sebut di dalam bab terdahulu melalui hadis Abu Musa r.a.

Doa bila digoda setan atau merasa takut terhadapnya

Allah Swt. telah berfirman:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . فصلت: ٣٦

Jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Fushshilat: 36)

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا . الاسراء، ٤٥

Apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. (Al-Isra: 45)

Oleh karena itu, seseorang dianjurkan ber-*ta'awwudz* terlebih dahulu, kemudian baru membaca Al-Qur'an yang mudah baginya.

---

4) Al-Hafizh di dalam kitab *Takhirjul Adzkar* mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *gharib*, diketengahkan oleh Ibnu Sinni. Tetapi dalam riwayatnya telah gugur Abu Thalhah, yakni dari sahabat Anas r.a., dari Abu Thalhah, sedangkan hal tersebut merupakan suatu keharusan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Darda r.a. yang menceritakan:

قَامَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ: أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْكَ، ثُمَّ قَالَ: أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللّٰهِ ثَلَاثًا، وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا، فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللّٰهِ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذٰلِكَ، وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ، قَالَ: إِنَّ عَدُوَّ اللّٰهِ إِبْلِيسَ جَاءَ بِشِهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِي، فَقُلْتُ: أَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قُلْتُ: أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللّٰهِ التَّامَّةِ، فَاسْتَأْخَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَرَدْتُ أَنْ آخُذَهُ، وَاللّٰهِ لَوْلَا دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مُوثَقًا تَلْعَبُ بِهِ وِلْدَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ.

Rasulullah Saw. berdiri melakukan salatnya, kami mendengarnya mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah darimu." Kemudian beliau mengucapkan pula, "Aku melaknatmu dengan laknat Allah," sebanyak tiga kali. Kemudian beliau mengulurkan tangannya seakan-akan hendak menangkap sesuatu. Ketika beliau selesai dari salatnya, kami bertanya, "Wahai Rasulullah, kami mendengarmu dalam salat mengucapkan suatu kalimat, kami belum pernah mendengar engkau mengucapkan kalimat itu. Dan kami melihat pula engkau mengulurkan tanganmu." Beliau Saw. menjawab, "Sesungguhnya musuh Allah, iblis, datang dengan membawa obor dari api untuk ia letakkan di mukaku, maka aku katakan, 'Aku berlindung kepada Allah darimu,' sebanyak tiga kali. Kemudian aku katakan pula, 'Aku laknat engkau dengan laknat Allah yang sempurna.' Maka iblis itu mundur sebanyak tiga kali (tiga langkah), *maka aku bermaksud untuk menangkapnya. Demi Allah, seandainya tidak ada doa saudaraku Sulai-*

man a.s.[5], *niscaya pada pagi harinya ia benar-benar dalam keadaan terikat, dapat dijadikan mainan oleh anak-anak penduduk Madinah.*

Menurut kami, orang yang bersangkutan dianjurkan pula melakukan azan seperti azan salat. Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Suhail ibnu Abu Shaleh yang telah menceritakan:

أَرْسَلَنِي أَبِي إِلَى بَنِي حَارِثَةَ وَمَعِي غُلَامٌ لَنَا أَوْ صَاحِبٌ لَنَا، فَنَادَاهُ مُنَادٍ مِنْ حَائِطٍ بِاسْمِهِ، وَأَشْرَفَ الَّذِي مَعِي عَلَى الْحَائِطِ فَلَمْ يَرَ شَيْئًا، فَذَكَرْتُ ذٰلِكَ لِأَبِي، فَقَالَ: لَوْ شَعَرْتُ أَنَّكَ تَلْقَى هٰذَا لَمْ أُرْسِلْكَ وَلٰكِنْ إِذَا سَمِعْتَ صَوْتًا فَنَادِ بِالصَّلَاةِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا نُوْدِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ.

---

5) Di dalam hadis ini terkandung pengertian bahwa boleh bersumpah tanpa diminta untuk bersumpah, tujuannya ialah untuk membesarkan dan mengagungkan apa yang diberitakan oleh orang yang bersangkutan serta sebagai ungkapan yang menegaskan kebenaran berita dan gambarannya. Banyak hadis yang mengandung hal seperti itu. Yang dimaksud dengan doa Nabi Sulaiman ialah seperti apa yang disitir oleh firman-Nya:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي. ص، ٣٥

Wahai Rabbku, ampunilah aku dan anugerahilah daku suatu kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku. (Shad: 35)

Di dalam ayat ini terkandung isyarat yang menunjukkan bahwa hal tersebut khusus bagi dia (Nabi Sulaiman a.s.), maka Nabi Saw. tidak mengikatnya. Ketika beliau Saw. teringat kepada doa Sulaiman a.s., ia menduga bahwa dirinya tidak akan mampu melakukan hal itu, atau beliau tidak mau melakukannya karena rendah diri dan sopan santun.

Ayahku menyuruhku ke kampung Bani Haritsah ditemani seorang pelayan lelaki kami atau seorang teman kami. Tiba-tiba ada suara yang menyeru namanya dari arah kebun kurma,[6] *lalu orang yang menemaniku itu memeriksa kebun. Ternyata ia tidak melihat sesuatu pun. Lalu aku ceritakan hal tersebut kepada ayahku, maka ia berkata, "Seandainya aku mengetahui bahwa kamu akan menjumpai hal seperti itu, niscaya aku tidak akan mengirimmu. Tetapi bila kamu mendengar suatu suara* (yang memanggilmu), *maka serukanlah azan salat, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Abu Hurairah r.a. menceritakan suatu hadis dari Rasulullah Saw., bahwa sesungguhnya setan apabila diserukan azan salat, maka ia lari.*

Doa bila menghadapi perkara berat yang tidak terelakkan

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَاَحَبُّ اِلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ،
وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا
تَعْجَزَنَّ، وَاِنْ اَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ اَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا
وَكَذَا، وَلٰكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَاِنَّ لَوْ تَفْتَحُ
عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

Orang mukmin yang kuat[7] *lebih baik dan lebih disukai oleh Allah Swt. daripada orang mukmin yang lemah, tetapi pada*

---

6) *Al-haith*, kebun kurma yang sekelilingnya dipagari.

7) Orang mukmin yang sempurna imannya, yakni yang kuat tubuh dan jiwanya, mempunyai tekad dan semangat lagi mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengerjakan semua pekerjaan ibadah seperti puasa, haji, jihad, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan bersabar dalam mengerjakannya serta hal-hal lain yang dapat menegakkan agama serta dapat membangkitkan kalimah (persatuan) kaum muslim.

masing-masing terkandung kebaikan. Rajinlah mengerjakan apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan sekali-kali kamu patah semangat (lemah). *Apabila kamu tertimpa suatu musibah, janganlah kamu mengatakan, "Seandainya aku berbuat, niscaya akibatnya akan demikian dan demikian," tetapi katakanlah, "Allah telah menentukan, dan apa yang dikehendaki-Nya niscaya akan berlangsung," karena sesungguhnya mengandai-andai itu dapat membuka perbuatan setan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Auf ibnu Malik r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ، فَقَالَ الْمَقْضِيُّ
عَلَيْهِ لَمَّا أَدْبَرَ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَلُومُ عَلَى الْعَجْزِ، وَلَكِنْ عَلَيْكَ
بِالْكَيْسِ، فَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

Nabi Saw. pernah memutuskan peradilan di antara dua orang lelaki. Berkatalah orang yang terkena sanksi (kalah) *ketika berpaling pergi, "Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Maka Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt. mencela sikap patah semangat* (lemah), *tetapi hendaklah kamu bersikap tenang. Apabila ada suatu perkara yang memberatkanmu, hendaklah kamu ucapkan, 'Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'."* [8)]

Al-kais, mempunyai arti yang banyak, antara lain sikap yang tenang dan hati-hati. Makna yang dimaksud ialah hendaklah kamu melakukan pekerjaanmu dengan tenang dan hati-hati agar kamu dapat bertahan dalam menyelesaikannya.

---

8) **Hadis ini berpredikat *hasan*.**

Doa bila menghadapi perkara yang sulit

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah berdoa:

اَللّٰهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا.

Ya Allah, tiada kemudahan selain apa yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau dapat menjadikan tanah yang sulit jika Engkau kehendaki menjadi mudah.[9)]

Al-hazn, tanah yang keras lagi kasar dan sulit ditempuh. *As-sahl* adalah kebalikannya, yakni tanah yang menghampar lagi mudah ditempuh.

Doa bila mendapat kesulitan penghidupan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَا يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ إِذَا عَسُرَ عَلَيْهِ أَمْرُ مَعِيشَتِهِ أَنْ يَقُولَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ: بِسْمِ اللّٰهِ عَلَى نَفْسِي وَمَالِي وَدِيْنِي، اَللّٰهُمَّ رَضِّنِي بِقَضَائِكَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا قُدِّرَ لِي حَتَّى لَا أُحِبَّ تَعْجِيلَ مَا أَخَّرْتَ وَلَا تَأْخِيرَ مَا عَجَّلْتَ.

Apakah gerangan yang mencegah seseorang dari kalian apabila merasa kesulitan dalam perkara penghidupannya untuk mengucapkan doa berikut bila keluar dari rumahnya, "Dengan nama Allah (aku ucapkan) *terhadap diriku, harta bendaku, dan agamaku. Ya Allah, jadikanlah diriku rida dengan*

9) Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya no. 2427. Hadis ini berpredikat *sahih*.

keputusan-Mu, dan berkahilah daku dalam apa yang telah ditentukan (ditakdirkan) *bagiku, hingga aku tidak menyukai menyegerakan apa yang Engkau akhirkan dan tidak pula mengakhirkan apa yang Engkau segerakan."*[10)]

Doa untuk menolak bala (bencana)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا أَنْعَمَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فِي أَهْلٍ وَمَالٍ وَوَلَدٍ فَقَالَ: مَا شَاءَ اللّٰهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ، فَيَرَى فِيْهَا آفَةً دُوْنَ الْمَوْتِ.

Tidak sekali-kali Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba dalam keluarga, harta benda dan anaknya, lalu ia mengucapkan, "Ini adalah apa yang dikehendaki oleh Allah, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah," lalu ia melihat padanya suatu bencana selain maut.[11)]

Doa bila tertimpa malapetaka[12)] kecil atau besar

Allah Swt. telah berfirman:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ. اَلَّذِيْنَ إِذَآ أَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْٓا إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ. أُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ. البقرة : ١٥٥ - ١٥٧

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) *orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun"* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya ha-

---

10) Di dalam sanadnya terdapat Isa ibnu Maimun Al-Wasithi, dia *dhaif*.
11) Sanad hadis ini *dhaif*.
12) *Nakbah*, bencana yang menimpa diri seseorang.

nya kepada-Nyalah kami dikembalikan). *Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Al-Baqarah: 155-157)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لِيَسْتَرْجِعْ أَحَدُكُمْ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي شِسْعِ نَعْلِهِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَصَائِبِ.

Hendaklah seseorang dari kalian selalu ber-istirja dalam segala sesuatu hingga dalam masalah tali terompahnya (yang terputus), *karena sesungguhnya hal itu pun termasuk musibah.*

Asy-syis'u, artinya tali terompah.

Doa bila terbelit utang yang tak terbayar

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Turmudzi melalui sahabat Ali k.w. bahwa ada seorang hamba mukatab datang kepadanya, lalu berkata, "Sesungguhnya aku tidak mampu menutupi akad *kitabah*-ku, maka tolonglah (bantulah) aku." Ali k.w. menjawab, "Maukah engkau kuajarkan beberapa kalimat (doa) yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepadaku, yang seandainya engkau mempunyai utang sebesar bukit, niscaya Allah akan melunaskannya darimu?" Sahabat Ali k.w. mengatakan:

قُلِ اللّٰهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

Katakanlah, "Ya Allah, cukupkanlah daku dengan rezeki halal-Mu agar terhindar dari rezeki haram-Mu, dan cukupkanlah daku dengan karunia-Mu agar terhindar dari selain-Mu."

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*. Dalam Bab "Doa yang Diucapkan di Pagi dan Petang Hari" telah kami sebutkan hadis Imam Abu Daud melalui sahabat Abu Sa'id Al-Khudri r.a. tentang kisah seorang sahabat yang dikenal dengan nama Abu Umamah. Di dalam hadis tersebut disebutkan, "Kesusahan-kesusahan dan utang-utang selalu membebaniku."

Doa bila dicekam rasa kesepian (rasa takut)

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* kami meriwayatkan melalui Al-Walid ibnul Walid r.a.

أَنَّهُ قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أَجِدُ وَحْشَةً، قَالَ: إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَقُلْ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّكَ أَوْلَا تَقْرَبُكَ.

Bahwa ia pernah mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku selalu dirundung oleh rasa takut." Nabi Saw. bersabda, "Apabila engkau telah berada di peraduanmu, ucapkanlah, 'Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksaan-Nya dan kejahatan hamba-hamba-Nya, dan dari kejahatan setan-setan serta dari kedatangan mereka kepadaku,' maka sesungguhnya setan tidak dapat membahayakan dirimu atau tidak dapat mendekatimu."

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* kami meriwayatkan pula melalui Al-Barra ibnu Azib r.a. yang menceritakan:

أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يَشْكُوْ إِلَيْهِ الْوَحْشَةَ، فَقَالَ: أَكْثِرْ مِنْ أَنْ تَقُوْلَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ، جَلَّلْتَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوْتِ

فَقَالَهَا الرَّجُلُ، فَذَهَبَتْ عَنْهُ الْوَحْشَةُ.

Seorang lelaki datang menghadap Rasulullah Saw., mengadukan tentang rasa kesepian yang dialaminya. Maka beliau Saw. bersabda, "Perbanyaklah kamu mengucapkan, 'Mahasuci Raja Yang Mahakudus, Rabb para malaikat dan roh (Malaikat Jibril), *langit dan bumi diciptakan dengan keagungan dan keperkasaan." Maka lelaki itu mengucapkannya, lalu lenyaplah rasa kesepian darinya.*[13]

Doa bila dilanda penyakit waswas

Allah Swt. telah berfirman:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. فصلت : ٣٦

Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Fushshilat: 36)

Alangkah baiknya bila kita mengucapkan doa yang telah diajarkan oleh Allah Swt. dan yang diperintahkan-Nya kepada kita melalui firman-Nya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟

13) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif*.

حَتَّىٰ يَقُوْلَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ ؟ فَإِذَا بَلَغَ ذٰلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.

Setan datang kepada seseorang di antara kalian, lalu mengatakan, "Siapakah yang menciptakan ini, dan siapakah yang menciptakan itu? Hingga ia mengatakan, 'Siapakah yang menciptakan Rabbmu'?" Apabila perkataannya sampai di situ, hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah dan hendaklah ia berhenti.

Di dalam riwayat yang lain pada kitab *shahih* disebutkan seperti berikut:

لَا يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ حَتَّىٰ يُقَالَ: هٰذَا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللهَ ؟ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ: اٰمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ.

Manusia itu masih tetap bertanya-tanya hingga dikatakan, "Demikianlah Allah telah menciptakan makhluk-Nya, lalu siapakah yang menciptakan Allah?" Maka barang siapa yang mengalami sesuatu dari hal tersebut, hendaklah ia mengucapkan, "Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ وَجَدَ مِنْ هٰذَا الْوَسْوَاسِ شَيْئًا فَلْيَقُلْ: اٰمَنَّا بِاللهِ وَبِرُسُلِهِ ثَلَاثًا، فَإِنَّ ذٰلِكَ يَذْهَبُ عَنْهُ.

Barang siapa yang menjumpai sesuatu dari godaan ini (dalam dirinya), *hendaklah ia mengucapkan, "Kami beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya," sebanyak tiga kali, karena sesungguhnya hal tersebut dapat melenyapkannya* (godaan tersebut).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Utsman ibnu Abul Ash[14] r.a. yang menceritakan:

قُلْتُ : يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يُلَبِّسُهَا عَلَيَّ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ذٰلِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ : خِنْزَبٌ ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ وَاتْفُلْ عَنْ يَسَارِكَ ثَلَاثًا فَفَعَلْتُ ذٰلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللهُ عَنِّي .

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan telah menghalang-halangi antara diriku dan salatku serta bacaan Al-Qur'anku yang dicampuradukkan olehnya kepadaku." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Dialah setan yang dikenal dengan sebutan Khinzab. Apabila engkau merasakannya, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaannya, kemudian meludahlah ke arah kirimu sebanyak tiga kali." Maka aku melakukan hal tersebut, akhirnya Allah melenyapkannya dariku.

Khinzab menurut sebagian ulama dibaca *khanzab*, dan ada pula di antara mereka yang membacanya *khunzab*, tetapi riwayat yang mengatakannya *khinzab* dan *khanzab* sangat terkenal. Demikian menurut keterangan yang dikemukakan oleh Ibnul Atsir di dalam kitab *Nihayatul Gharib*. Kesimpulannya, riwayat yang terkenal mengatakan *khanzab* dan *khinzab*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang *jayyid* melalui Abu Zumail yang menceritakan, "Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas r.a. bahwa aku merasakan sesuatu (godaan) di dalam dadaku." Ibnu Abbas r.a. bertanya,

---

14) Dia adalah seorang Tsaqafi dari Thaif, datang menghadap Nabi Saw. sebagai delegasi dari Bani Tsaqif pada tahun 9 Hijriah. Nabi Saw. mengangkatnya sebagai amil di Thaif, dan dia orang yang paling muda di kalangan kaumnya. Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar mengukuhkan kedudukannya, dan ia dijadikan amil pula oleh Khalifah Umar untuk Amman dan Bahrain. Ibnul Musayyab mengambil riwayat darinya. Ia tinggal di Bashrah dan wafat di sana tahun 51 Hijriah.

"Apakah itu?" Aku menjawab, "Aku tidak akan membicarakannya." Ia berkata, "Apakah suatu keraguan?" lalu ia tertawa dan mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang selamat dari hal tersebut hingga Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ . يونس : ٩٤

"Maka jika kamu (Muhammad) *berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, hingga akhir ayat.'* (Yunus: 94)."

Lalu Ibnu Abbas r.a. berkata kepadaku, "Apabila engkau merasakan sesuatu (godaan) dalam dirimu, maka ucapkanlah:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ . الحديد : ٣

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.[15] (Al-Hadid: 3)."

Kami meriwayatkan dengan sanad kami yang *sahih* di dalam risalah Al-Ustadz Abul Qasim Al-Qusyairi melalui Ahmad ibnu Atha Ar-Raudzbari yang menceritakan, "Aku mempunyai rasa kurang puas dalam masalah bersuci, dan di suatu malam dadaku terasa sempit karena terlalu banyak menuangkan air dalam bersu-

15) Di dalam sanadnya terdapat An-Nadhr ibnu Muhammad, dia *tsiqah*, tetapi menyendiri; terdapat pula Ikrimah ibnu Ammar Al-Ajali, dia jujur, tetapi sering keliru. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan matan hadis ini *syadz*. Telah ditetapkan melalui Ibnu Abbas, dari riwayat Sa'id ibnu Jubair, juga dari riwayat Mujahid dan yang lainnya, "Nabi Saw. tidak pernah merasa ragu dan tidak pernah pula bertanya." Hadis diketengahkan oleh Abd ibnu Humaid, Imam Thabarani, dan Ibnu Abu Hatim dengan sanad yang *sahih*. Dari jalur lain disebutkan pula secara *marfu'* dari lafaz Rasul Saw. sendiri yang telah bersabda, "Aku tidak pernah merasa ragu dan tidak pernah pula bertanya." Hadis diketengahkan oleh mereka melalui riwayat Sa'id, Mu'ammar, dan yang lainnya melalui Qatadah yang menceritakan, "Telah diceritakan kepada kami," atau "Telah sampai kepada kami," lalu ia menceritakannya; sanad hadis ini *sahih*.

ciku, sedangkan hatiku masih belum tenang. Maka aku berkata, "Wahai Rabbku, aku memohon maaf-Mu, aku memohon maaf-Mu." Lalu aku mendengar suara tanpa rupa yang mengatakan, "Pemaafan berada pada ilmu," maka lenyaplah rasa waswas itu dariku.

Sebagian ulama mengatakan, disunatkan mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah) bagi orang yang mendapat cobaan waswas dalam wudu, dalam salat atau dalam hal lainnya yang serupa. Sesungguhnya setan apabila mendengar zikir, maka ia mundur dan menjauh. Lafaz *laa ilaaha illallaah* adalah puncak zikir, maka kalimat ini dipilih oleh para sadat yang mulia, orang-orang pilihan dari kalangan umat ini, yaitu ahli dalam mendidik kaum salikin dan kaum muridin untuk ahli khalwah, dan menganjurkan kepada mereka untuk melestarikannya. Para ahli sufi mengatakan, penawar yang paling bermanfaat untuk menolak rasa waswas ialah menghadapkan diri kepada Allah dengan berzikir kepada-Nya dan memperbanyak zikir.

Ahmad ibnu Abul Hawari mengatakan, "Aku mengadu kepada Abu Sulaiman Ad-Darani tentang rasa waswas (yang kualami), maka ia berkata, 'Apabila engkau menghendaki agar rasa waswasmu lenyap, kapan saja engkau merasakannya, buatlah dirimu gembira. Karena sesungguhnya apabila engkau merasa gembira, niscaya rasa waswas itu akan hilang darimu. Tiada sesuatu pun yang paling dibenci oleh setan selain kegembiraan orang mukmin; dan jika engkau merasa susah dengan waswasmu itu, niscaya ia makin bertambah'." Aku mengatakan bahwa hal ini termasuk yang mengukuhkan apa yang telah dikatakan oleh sebagian imam, "Sesungguhnya waswas itu hanya menimpa orang yang sempurna imannya, karena maling itu tidak akan mengincar rumah yang kosong."

Doa bagi orang yang gila dan orang yang disengat binatang berbisa

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan:

انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفْرَةٍ

سَافَرُوْهَا حَتَّى نَزَلُوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ اَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوْهُمْ
فَاَبَوْا اَنْ يُضَيِّفُوْهُمْ. فَلُدِغَ سَيِّدُ ذٰلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ
شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ اَتَيْتُمْ هٰؤُلَاءِ الرَّهْطَ
الَّذِيْنَ نَزَلُوْا لَعَلَّهُمْ اَنْ يَكُوْنَ عِنْدَ هُمْ بَعْضُ شَيْءٍ فَاَتَوْهُمْ.
فَقَالُوْا يَا اَيُّهَا الرَّهْطُ اِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَهَلْ عِنْدَ اَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ ؟ قَالَ
بَعْضُهُمْ اِنِّي وَاللّٰهِ لَاَرْقِي وَلٰكِنْ وَاللّٰهِ لَقَدِ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ
تُضَيِّفُوْنَا فَمَا اَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوْا لَنَا جُعْلًا فَصَالَحُوْهُمْ
عَلَى قَطِيْعٍ مِنَ الْغَنَمِ، فَانْطَلَقَ يَتْفُلُ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ
رَبِّ الْعَالَمِيْنَ : فَكَاَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا
بِهِ قَلَبَةٌ فَاَوْفُوْهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوْهُمْ عَلَيْهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ :
اَقْسِمُوْا، فَقَالَ الَّذِي رَقَى لَا تَفْعَلُوْا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَنَذْكُرَ لَهُ الَّذِي كَانَ. فَنَنْظُرَ الَّذِي يَأْمُرُنَا، فَقَدِمُوْا عَلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوْا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيْكَ اَنَّهَا
رُقْيَةٌ ثُمَّ قَالَ قَدْ اَصَبْتُمْ اَقْسِمُوْا وَاضْرِبُوْا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا
وَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Segolongan sahabat Rasulullah Saw. berangkat melakukan suatu perjalanan dalam keperluan mereka, hingga sampailah mereka pada suatu kabilah yang menghuni daerah pedalaman. Lalu mereka bertamu kepada kabilah itu, tetapi kabilah itu menolak, tidak mau menerima mereka menjadi tamunya. Kemudian pemimpin itu disengat (oleh binatang berbisa), *lalu orang-orang kabilah itu berupaya untuk menyembuhkannya dengan segala cara, tetapi tiada sesuatu pun yang dapat memberikan manfaat kepadanya. Maka sebagian dari mereka*

mengatakan, "Seandainya kalian mendatangi rombongan yang sedang turun istirahat itu, barangkali mereka mempunyai sesuatu yang bermanfaat." Maka orang-orang kabilah itu mendatangi mereka dan berkata, "Hai rombongan, sesungguhnya pemimpin kami disengat (binatang berbisa). *Kami telah berupaya untuk menyembuhkannya dengan segala cara, tetapi tiada sesuatu pun yang bermanfaat untuknya. Apakah seseorang di antara kalian mempunyai sesuatu yang bermanfaat?" Sebagian di antara sahabat mengatakan, "Sesungguhnya aku, demi Allah, benar-benar dapat me-ruqyah. Tetapi demi Allah, kami telah meminta bertamu kepada kalian, dan ternyata kalian tidak mau menerima kami sebagai tamu. Aku tidak mau me-ruqyah untuk kalian sebelum kalian menjadikan suatu upah*[16] *buat kami." Orang-orang kabilah itu berdamai dengan mereka dan sepakat untuk memberikan sekumpulan ternak kambing. Lalu seorang sahabat yang berkesanggupan itu mulai mengobatinya dengan meludahinya seraya membaca Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiina*[17]*, maka pemimpin kabilah itu sembuh seakan-akan baru terlepas dari ikatan, ia dapat berjalan tanpa merasakan rasa sakit sedikit pun. Orang-orang kabilah itu menyerahkan upahnya kepada mereka seperti apa yang telah disepakati bersama. Sebagian dari sahabat berkata, "Bagi-bagikanlah." Tetapi sahabat yang me-ruqyah mengatakan, "Janganlah kalian membagi-bagikannya sebelum kita datang kepada Nabi Saw., lalu kita ceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, maka kita lihat apa yang bakal beliau putuskan buat kita." Lalu mereka datang kepada Nabi Saw. dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, maka beliau bersabda, "Apakah gerangan yang membuatmu mengetahui bahwa surat Al-Fatihah itu dapat dipakai untuk me-ruqyah?" Kemudian beliau Saw. bersabda, "Kalian benar, maka bagi-bagikanlah* (ternak kambing itu) *dan buatkanlah untukku satu bagian bersama dengan kalian," lalu Nabi Saw. tertawa.*

---

16) *Ju'lan*, bentuk *isim mashdar* artinya upah sebagai imbalan atas suatu jasa, baik perbuatan ataupun ucapan.

17) Yang dimaksud ialah surat Al-Fatihah secara keseluruhan, seperti yang dijelaskan dalam riwayat Shahihain yang lain, bahwa lelaki itu membaca Ummul Qur'an.

Lafaz hadis ini menurut riwayat Imam Bukhari, dan hadis ini merupakan riwayat yang paling lengkap.

Menurut riwayat yang lain disebutkan:

فَجَعَلَ يَقْرَأُ أُمَّ ٱلْكِتَابِ وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفُلُ، فَبَرَأَ الرَّجُلُ.

Maka sahabat yang me-ruqyah itu membaca Ummul Kitab, lalu menghimpun ludahnya dan meludahkannya (ke bagian luka pemimpin kabilah) *hingga pemimpin kabilah itu sembuh.*

Di dalam riwayat yang lain lagi disebutkan:

فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِيْنَ شَاةً.

Maka pemimpin kabilah itu memerintahkan agar memberinya tiga puluh ekor kambing.

Qalabatun, rasa sakit.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari seorang lelaki, dari ayahnya yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَخِي وَجِعٌ، فَقَالَ: وَمَا وَجَعُ أَخِيْكَ؟ قَالَ: بِهِ لَمَمٌ، قَالَ: فَابْعَثْ بِهِ إِلَيَّ، فَجَاءَ فَجَلَسَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَرَأَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتِحَةَ ٱلْكِتَابِ، وَأَرْبَعَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ ٱلْبَقَرَةِ، وَآيَتَيْنِ مِنْ وَسَطِهَا (وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ. إِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ) حَتّٰى فَرَغَ مِنَ الْآيَةِ (البقرة: ١٦٤) وَآيَةَ ٱلْكُرْسِيِّ، وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ ٱلْبَقَرَةِ، وَآيَةً مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ آلِ عِمْرَانَ،

وَ (شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهُ لَآ اِلٰـهَ اِلَّا هُوَ...) اِلَى اٰخِرِ الْاٰيَةِ (اٰلِ عِمران ؛ ١٨) وَاٰيَـةً مِنْ سُوْرَةِ (الاعراف : ٥٤) : (اِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ...) وَاٰيَةً مِنْ سُوْرَةِ (المؤمنين:١١٦) (فَتَعَالَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ)، وَاٰيَـةً مِنْ سُوْرَةِ (الجن : ٣) (وَاَنَّـهُ تَعَالٰى جَدُّ رَبِّنَا مَـا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًا) وَعَشْرَ اٰيَاتٍ مِنْ سُوْرَةِ الصّٰفّٰتِ مِنْ اَوَّلِـهَا، وَثَلَاثًا مِنْ اٰخِرِ سُوْرَةِ الْحَشْرِ، وَ (قُـلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَـدٌ .) وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ .

Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu mengatakan, "Sesungguhnya saudaraku sedang sakit." Nabi Saw. bertanya, "Sakit apakah saudaramu itu?" Ia menjawab, "Saudaraku terkena penyakit semacam gila." Nabi Saw. bersabda, "Bawalah saudaramu itu kepadaku." Maka ia datang, lalu duduk di hadapan beliau dan Nabi Saw. membacakan kepadanya surat Fatihatul Kitab, empat ayat dari permulaan surat Al-Baqarah, dua ayat dari tengah-tengahnya, yaitu firman-Nya, "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, hingga akhir ayat Al-Baqarah: 164," ayat Kursi, tiga ayat dari akhir surat Al-Baqarah, satu ayat dari permulaan surat Ali Imran, dan firman-Nya, "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, sampai akhir ayat Ali Imran: 18," dan satu ayat dari surat Al-A'raf: 54, yaitu firman-Nya, "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi," dan satu ayat dari surat Al-Mu-minun ayat 116, yaitu firman-Nya, "Mahatinggi Allah, Raja Yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) *'Arasy yang mulia," dan ayat 3 dari surat Al-Jin, yaitu firman-Nya, "Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak* (pula) *beranak," dan sepu-*

luh ayat dari permulaan surat Ash-Shaffaat, dan tiga ayat dari akhir surat Al-Hasyr, dan surat Al-Ikhlash serta surat Mu'awwidzatain.[18]

Ahli bahasa mengatakan arti *al-limam* ialah suatu penyakit sejenis penyakit gila yang melanda seseorang dan membuatnya seperti orang gila.

Kami meriwayatkan di dalam *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang sahih melalui Kharijah ibnush Shilt, dari pamannya yang menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْلَمْتُ، ثُمَّ رَجَعْتُ
فَمَرَرْتُ عَلَى قَوْمٍ عِنْدَهُمْ رَجُلٌ مَجْنُوْنٌ مُوْثَقٌ بِالْحَدِيْدِ، فَقَالَ
أَهْلُهُ إِنَّا حُدِّثْنَا أَنَّ صَاحِبَكَ هٰذَا قَدْ جَاءَ بِخَيْرٍ، فَهَلْ عِنْدَكَ
شَيْءٌ تُدَاوِيْهِ؟ فَرَقَيْتُهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَبَرَأَ، فَأَعْطَوْنِي
مِائَةَ شَاةٍ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ
فَقَالَ هَلْ إِلَّا هٰذَا وَفِي رِوَايَةٍ: هَلْ قُلْتَ غَيْرَ هٰذَا؟
قُلْتُ: لَا، قَالَ: خُذْهَا فَلَعَمْرِي لَمَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةِ بَاطِلٍ،
لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةِ حَقٍّ.

Aku datang kepada Nabi Saw. dan masuk Islam, kemudian aku pulang. Aku bersua dengan suatu kaum, di antara mereka terdapat seorang lelaki gila dalam keadaan diikat dengan belenggu dari besi. Lalu keluarganya berkata, "Sesungguhnya kami mendapat berita bahwa temanmu itu (Nabi Saw.) *telah datang dengan membawa kebaikan, apakah engkau mempunyai sesuatu untuk mengobatinya?" Aku me-ruqyah-nya dengan bacaan Fatihatul Kitab, ternyata ia sembuh, lalu mereka*

---

18) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif*. Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, Al-Hafizh ketika mengetengahkan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *gharib*.

(keluarga si sakit) *memberiku seratus ekor kambing. Aku datang kepada Nabi Saw. dan menceritakan hal itu kepadanya, lalu beliau bersabda, "Apakah hanya ini* (yang engkau ucapkan)*?" Menurut riwayat yang lain disebutkan, "Apakah engkau mengucapkan selain itu?" Aku menjawab, "Tidak." Beliau Saw. bersabda, "Ambillah ternak itu. Demi umurku, sesungguhnya orang yang memakan dari hasil ruqyah batil* (tidak boleh)*, tetapi engkau memakan dari ruqyah yang benar."*[19]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan lafaz yang lain, yaitu riwayat lain bagi Imam Abu Daud. Di dalamnya Imam Abu Daud mengatakan bahwa ia mengetengahkannya melalui Kharijah, dari pamannya yang menceritakan:

أَقْبَلْنَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْنَا عَلَى حَيٍّ مِنَ الْعَرَبِ فَقَالُوْا: عِنْدَكُمْ دَوَاءٌ، فَإِنَّ عِنْدَنَا مَعْتُوْهًا فِي الْقُيُوْدِ فَجَاؤُوْا بِالْمَعْتُوْهِ فِي الْقُيُوْدِ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ غُدْوَةً وَعَشِيَّةً، أَجْمَعُ بُزَاقِيْ ثُمَّ أَتْفُلُ فَكَأَنَّمَا نَشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَأَعْطَوْنِيْ جُعْلًا فَقُلْتُ لَا فَقَالُوْا سَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: كُلْ فَلَعَمْرِيْ مَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةِ بَاطِلٍ لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةِ حَقٍّ.

Kami kembali (pulang) *dari sisi Nabi Saw., lalu kami sampai pada suatu kabilah orang Badui. Mereka berkata, "Apakah kalian memiliki obat penawar, karena sesungguhnya di kalangan kami terdapat seorang gila di belenggu dengan rantai." Lalu mereka mendatangkan orang yang gila itu dalam keadaan terbelenggu, maka aku membacakan kepadanya Fatihatul Kitab selama tiga hari setiap pagi dan petang. Aku menghimpun ludahku, lalu kuludahkan kepadanya sehingga si gila itu seakan-akan baru lepas dari ikatannya* (sembuh),

19) Al-Hafizh mengatakan hadis ini berpredikat *hasan*.

lalu mereka memberiku upah. Tetapi aku berkata, "Jangan." Mereka berkata, "Tanyakanlah dahulu kepada Nabi Saw." Aku bertanya kepada Nabi Saw. dan beliau bersabda, "Makanlah demi umurku, barang siapa yang memakan (dari hasil) *ruqyah yang batil* (hukumnya haram), *sesungguhnya engkau makan dari ruqyah yang benar."*

Paman Kharijah bernama Ilaqah ibnu Shuhar. Menurut pendapat yang lain ia bernama Abdullah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

أنه قرأ في أذن مبتلى فأفاق، فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما قرأت في أذنه؟ قال: قرأت أفحسبتم أنما خلقناكم عبثا. (المؤمنون: ١١٥) حتى فرغ من آخر السورة، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لو أن رجلا موقنا قرأ بها على جبل لزال.

Bahwa ia membacakan pada telinga orang yang sakit gila, lalu si sakit itu sadar (sembuh). *Rasulullah Saw. bertanya, "Apakah yang telah engkau bacakan pada telinganya?" Ia menjawab, "Aku membacakan firman-Nya, 'Apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main* (saja)' (Al-Mu-minun: 115), *hingga akhir surat." Rasulullah Saw. bersabda, "Seandainya seorang lelaki yang berkeyakinan membacakan ayat-ayat tersebut kepada sebuah bukit, niscaya bukit itu lenyap* (hancur luluh)."[20]

Doa yang dipakai sebagai ta'awwudz untuk melindungi anak-anak dan selain mereka

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

---

20) Sanad hadis ini *dhaif*, Ibnu Allan mengatakan di dalam *Syarhul Adzkar* bahwa Al-Hafizh telah mengatakan ketika mengetengahkannya, bahwa hadis ini *gharib*.

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ: أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ، وَيَقُوْلُ: إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ وَسَلَّمَ.

Dahulu Rasulullah Saw. pernah membacakan ta'awwudz untuk Al-Hasan dan Al-Husain (dengan doa berikut), *"Aku berta'awwudz untuk kamu berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari semua setan dan binatang yang berbisa serta dari semua pandangan mata yang mencela." Dan beliau Saw. bersabda, "Sesungguhnya kakek moyang kamu berdua pernah membacakan ta'awwudz dengan kalimat-kalimat ini untuk Ismail dan Ishaq a.s."*

Para ulama mengatakan bahwa *al-haammah* artinya setiap binatang yang berbisa seperti ular dan lain-lainnya, bentuk jamaknya ialah *al-hawaam*. Mereka mengatakan, lafaz *al-hawaam* ini adakalanya dipakai untuk pengertian setiap hewan yang melata di bumi, sekalipun tidak berbisa seperti serangga. Termasuk ke dalam pengertian ini apa yang terkandung di dalam hadis Ka'b ibnu Ujrah r.a.[21], yaitu:

أَيُؤْذِيْكَ هَوَامُّ رَأْسِكَ.

Apakah kutu-kutu di kepalamu mengganggumu?

---

21) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa hadis ini merupakan sempilan dari hadis yang diketengahkan di dalam *Shahihain*, yaitu dalam *asbabun nuzul* firman-Nya:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ بِهٖٓ أَذًى مِّنْ رَّأْسِهٖ. البقرة : ١٩٦

Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya. (Al-Baqarah: 196)

Hal ini terdapat di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* oleh Al-Hafizh.

Yang dimaksud dengan *al-hawaam* dalam hadis ini ialah ketombe.

Al-'ainul laammah, pandangan mata yang menimpakan keburukan terhadap apa yang dipandangnya.

Doa untuk penyakit bisul, jerawat, dan sejenisnya

Di dalam bab ini terdapat hadis Siti Aisyah r.a. yang akan disebutkan dalam bab berikut, yaitu pada Bab "Doa yang Diucapkan oleh Orang Sakit dan Doa yang Diucapkan Untuknya".

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui salah seorang istri Nabi Saw. yang menceritakan:

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ خَرَجَ فِيْ أُصْبُعِيْ بَثْرَةٌ، فَقَالَ: عِنْدَكِ ذَرِيْرَةٌ؟ فَوَضَعَهَا عَلَيْهَا وَقَالَ: قُوْلِيْ: اَللّٰهُمَّ مُصَغِّرَ الْكَبِيْرِ وَمُكَبِّرَ الصَّغِيْرِ صَغِّرْ مَا بِيْ. فَطَفِئَتْ.

Rasulullah Saw. menggilirku, sedangkan pada jari telunjukku terdapat bisul, lalu beliau bertanya, "Apakah engkau mempunyai dzarirah (kemenyan)*?" Lalu beliau meletakkan kemenyan itu pada bisulku dan bersabda, "Ucapkanlah, 'Ya Allah yang mengecilkan yang besar dan yang membesarkan yang kecil, kecilkanlah apa yang menimpaku ini'," maka bisul itu kempes.*[22)]

---

22) Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sinni no. 629, melalui jalur Ibnu Juraij, dari Amr ibnu Yahya ibnu Imarah, dari Maryam binti Abu Katsir, dari salah seorang istri Nabi Saw. Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad,* juz 5, no. 370, melalui jalur Ibnu Juraij, dari Amr ibnu Yahya ibnu Imarah, dari Maryam binti Iyas ibnul Bakir, seorang sahabat Rasul Saw., dari salah seorang istri Nabi Saw. Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh sesudah mengetengahkan hadis ini melalui jalur Imam Ahmad ibnu Hambal dan lain-lainnya berikut sanadnya sampai kepada Maryam binti Iyas ibnul Bakir, sahabat Rasul Saw., dari salah seorang istri Nabi Saw., mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *sahih.*

Al-batsrah atau *Al-batsarah* artinya bisul kecil; dikatakan *batsara wajhuhu*, berarti mukanya penuh dengan jerawat. *Adz-dzariirah* adalah getah kayu yang berbau wangi (kemenyan), didatangkan dari India.

Hadis diketengahkan oleh Imam Nasai di dalam *Al-Yaum wal Lailah*, diketengahkan pula oleh Imam Hakim yang menilainya sahih; kenyataannya memang seperti apa yang dikatakannya, mengingat para perawinya mulai dari Imam Ahmad sampai pada akhirnya bersumber dari para perawi yang sahih, kecuali Maryam binti Iyas ibnul Bakir, sahabat Rasulullah Saw., karena predikat sahabatnya masih diperselisihkan; tetapi ayah dan semua pamannya adalah sahabat Rasulullah Saw. yang terkemuka, dan saudara lelakinya yang bernama Muhammad mempunyai riwayat (hadis). Imam Hakim mengisyaratkan, nama istri Nabi Saw. yang tidak dijelaskan itu adalah Siti Zainab binti Jahsy. Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis diketengahkan oleh Ibnu Sinni, sedangkan konteks matan hadis bertentangan dengan makna lahiriahnya. Kesepakatan para imam yang bertentangan dengan riwayatnya menunjukkan bahwa di dalam sanadnya terdapat hal yang mencurigakan, mengingat Ibnu Sinni mengatakan Binti Abu Katsir. Al-Hafizh mengatakan, amatlah mengherankan sikap Syekh (Imam Nawawi) yang tidak mau mengetengahkan hadis dari kitab Imam Nasai yang terkenal ketat dan tinggi kedudukannya, bahkan ia berpegang kepada kitab *Ibnu Sinni* yang terkenal mempermudah dan lebih rendah kedudukannya.

ZIKIR-ZIKIR YANG MENYANGKUT SAKIT DAN MATI

Disunatkan memperbanyak mengingat mati

Kami meriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih[1] di dalam kitab *Imam Turmudzi*, kitab *Imam Nasai*, kitab *Ibnu Majah*, dan lain-lain melalui Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

---

1) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, "Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*." Perbuatan jalur periwayatan hadis pada setiap orang yang disebutkan oleh penulis berporoskan kepada Muhammad ibnu Amr ibnu Alqamah, sedangkan riwayatnya bila menyendiri tidak termasuk lagi syarat Syaikhain. Perkataan Syekh (Imam Nawawi) yang menyatakan dengan sanad yang sahih melalui Abu Hurairah r.a. perlu ditinjau dari dua segi. Mengenai penilaian sahih Ibnu Hibban dan Al-Hakim, berdasarkan cara yang ada pada keduanya, yaitu menamakan hadis yang layak untuk dijadikan hujah sebagai hadis yang *sahih*. Cara orang yang memisahkan antara hadis *sahih* dan hadis *hasan*, seperti syekh (penulis), maka tidaklah demikian penilaiannya. Ia menyebutkan di dalam kedua kitab *Mukhtashar* yang ditulis oleh ibnu Shalah mengenai hadis Muhammad ibnu Amr ini sebagai contoh untuk hadis *hasan*. Bila suatu hadis diikuti, maka diperbolehkan menilainya sebagai hadis *sahih*, sedangkan dalam bab ini hadis tersebut tidak diikuti, karena itulah Imam Turmudzi mengatakan dalam bab ini bahwa hadis ini *hasan* saja.

Imam Turmudzi mengatakan dalam contoh hadis yang ia sebutkan — mengingat hadisnya diikuti— bahwa hadis tersebut *hasan sahih*. Seandainya tidak ada perkataan Syekh (Imam Nawawi) dalam bab ini, yakni An Abi Hurairah (melalui Abu Hurairah r.a.), niscaya diduga kuat bahwa ia akan mengisyaratkan terhadap *syawahid* (bukti-bukti)nya. Imam Turmudzi mengatakan, di dalam bab ini ada sebuah hadis melalui Abu Sa'id. Menurut pendapat kami, yang mengatakan demikian adalah Al-Hafizh Ibnu Hajar. Di dalam bab ini terdapat pula sebuah hadis melalui sahabat Umar, sahabat Anas, dan sahabat Ibnu Umar r.a.

> *Perbanyaklah oleh kalian mengingat hal yang dapat memadamkan kesenangan.*[2)]

Yang dimaksud dengan *haadzimil ladzdzaat* ialah maut. Imam Turmudzi mengatakan hadis ini berpredikat hasan.

Disunatkan menanyakan keadaan orang yang sakit kepada keluarga dan kerabatnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِى تُوُفِّيَ فِيْهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا حَسَنٍ! كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا.

> *Ali ibnu Abu Thalib k.w. keluar dari* (rumah) *Rasulullah Saw. dalam sakitnya yang menyebabkan kewafatannya. Orang-orang* (para sahabat) *bertanya, "Hai Abul Hasan, bagaimanakah keadaan Rasulullah Saw. di pagi hari ini?" Ia menjawab, "Alhamdulillaah di pagi hari ini beliau dalam keadaan sembuh."*

Doa dan bacaan yang berkaitan dengan orang yang sakit

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا، فَقَرَأَ فِيْهِمَا: (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ)

---

2) *Haadzimil ladzdzaat*, pemutus segala kesenangan (maut)

وَ (قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا اَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَتْ عَائِشَةُ : فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ يَأْمُرُنِي اَنْ اَفْعَلَ ذٰلِكَ بِهِ.

Rasulullah Saw. apabila telah berada di atas peraduannya menggabungkan kedua telapak tangannya, lalu meniup keduanya dan membacakan pada keduanya surat Al-Ikhlash, surat Al-Falaq, dan surat An-Naas; setelah itu beliau mengusapkan kedua telapak tangannya ke seluruh tubuh yang dapat dijangkaunya. Beliau memulai usapan dari kepalanya, wajah, lalu bagian depan dari tubuhnya. Hal ini beliau lakukan sebanyak tiga kali. Siti Aisyah r.a. berkata, "Ketika beliau sakit, beliau memerintahkan aku untuk melakukan hal tersebut kepadanya."

Di dalam riwayat yang lain dalam kitab sahih disebutkan seperti berikut:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ، قَالَتْ عَائِشَةُ : فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ اَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَاَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا.

Nabi Saw. meniup dirinya sendiri ketika sedang sakit yang menyebabkan kewafatannya dengan membaca Mu'awwidzaat. Siti Aisyah r.a. mengatakan, "Ketika sakitnya berat, akulah yang meniupnya dengan Mu'awwidzaat itu, lalu aku usapkan tangannya kepada tubuhnya karena tangannya mengandung berkah.

Di dalam riwayat yang lain disebutkan:

كَانَ اِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ .

Nabi Saw. apabila sakit membaca Mu'awwidzaat kepada dirinya sendiri, lalu meniupkannya (pada tubuhnya sendiri).

Ditanyakan kepada Az-Zuhri, salah seorang perawi hadis ini, "Bagaimanakah cara beliau meniupnya?" Ia menjawab, "Beliau meniup kedua telapak tangannya, lalu mengusapkannya ke wajahnya."

Menurut pendapat kami, dalam bab ini diberlakukan pula hadis terdahulu dalam Bab "Bacaan yang Dibacakan terhadap Orang Gila", yaitu membaca surat Al-Fatihah dan lain-lain.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta *Sunan Abu Daud* dan lain-lainnya melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانُ الشَّيْءَ مِنْهُ، أَوْ كَانَتْ قَرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِصْبَعِهِ هٰكَذَا، وَوَضَعَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ الرَّاوِي سَبَّابَتَهُ بِالْأَرْضِ، ثُمَّ رَفَعَهَا وَقَالَ: بِسْمِ اللهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى بِهِ سَقِيْمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا.

Nabi Saw. apabila ada seseorang yang terserang penyakit atau infeksi atau luka, maka beliau melakukan seperti ini dengan jari telunjuknya. Sufyan ibnu Uyaynah —perawi hadis ini— memperagakannya dengan meletakkan jari telunjuknya ke tanah. Kemudian beliau mengangkat jari telunjuknya itu seraya berdoa, "Dengan menyebut asma Allah, tanah bumi kami dengan ludah sebagian dari kami dapat disembuhkan dengannya orang yang sakit dari kami dengan seizin Rabb kami."

Di dalam riwayat yang lainnya lagi disebutkan:

تُرْبَةُ أَرْضِنَا، وَرِيقَةُ بَعْضِنَا.

Tanah bumi kami dan ludah sebagian dari kami.

Ulama ahli bahasa mengatakan, makna lafaz *riqah* ialah ludah, yang dimaksud ialah ludah Bani Adam. Ibnu Faris mengatakan, lafaz *ar-riq* artinya ludah manusia dan lain-lainnya. Lafaz ini adakalanya di-*muannats*-kan, maka diucapkan *riqatun*. Al-Jauhari mengatakan bahwa lafaz *riqatun* artinya lebih khusus daripada lafaz *riqun*.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. membacakan *ta'awwudz* buat sebagian keluarganya dengan mengusapkan tangan kanannya seraya berdoa,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ اَذْهِبِ الْبَاسَ، اِشْفِ اَنْتَ الشَّافِى، لَا شِفَاءَ اِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

Ya Allah, Rabb manusia (semuanya), *lenyapkanlah segala penyakit*[3]; *sembuhkanlah, Engkaulah Tuhan Yang menyembuhkan; tiada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, yaitu kesembuhan yang tidak meninggalkan suatu penyakit pun.*

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau Saw. me-*ruqyah* dengan membaca doa berikut:

اِمْسَحِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ، بِيَدِكَ الشِّفَاءُ، لَا كَاشِفَ لَهُ اِلَّا اَنْتَ.

Hapuskanlah segala penyakit, wahai Rabb semua manusia, dengan tangan (kekuasaan)*-Mu; tiada yang dapat menyembuhkannya kecuali hanya Engkau.*

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

اِنَّهُ قَالَ لِثَابِتٍ رَحِمَهُ اللّٰهُ: اَلَا اَرْقِيْكَ بِرُقْيَةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ،

---

3) Ibnu Allan mengatakan bahwa lafaz *al-ba'su* dengan di-*takhfif*-kan lebih sesuai demi memelihara sajak pada kalimat *Rabban naasi*.

مُذْهِبَ الْبَاسِ، اِشْفِ اَنْتَ الشَّافِي، لَاشَافِيَ اِلَّا اَنْتَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

Ia pernah berkata kepada Tsabit rahimahullah, "Maukah engkau aku ruqyah-kan dengan ruqyah Rasulullah Saw.?" Tsabit menjawab, "Tentu saja aku mau." Ia berdoa, "Ya Allah, Rabb manusia, yang menghilangkan segala penyakit; sembuhkanlah, Engkaulah yang menyembuhkan; tiada yang dapat menyembuhkan kecuali hanya Engkau, yaitu kesembuhan yang tidak meninggalkan suatu penyakit pun."

La yughadiru, tidak meninggalkan.
Al-ba's, kesulitan dan penyakit.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Utsman ibnu Abul Ash r.a. yang menceritakan bahwa ia pernah mengadu kepada Rasulullah Saw. tentang suatu penyakit yang ia rasakan pada tubuhnya, maka Rasulullah Saw. bersabda kepadanya:

ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِى تَأَلَّمُ مِنْ جَسَدِكَ، وَقُلْ: بِسْمِ اللّٰهِ ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: اَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللّٰهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا اَجِدُ وَاُحَاذِرُ.

Letakkanlah tanganmu kepada anggota tubuhmu yang sakit, lalu ucapkanlah, "Dengan menyebut asma Allah," sebanyak tiga kali, dan ucapkanlah tujuh kali, "Aku berlindung kepada keagungan Allah dan kekuasaan-Nya[4] dari kejahatan apa yang aku derita dan yang aku hindari.[5]

---

4) Lafaz hadis menurut Imam Muslim ialah, "Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya, hingga akhir hadis." Hadis diriwayatkan pula oleh Imam Malik, Imam Turmudzi, dan selain keduanya; lafaz hadis menurut keduanya ialah, "Aku berlindung kepada keagungan Allah dan kekuasaan-Nya, hingga akhir hadis."

5) Imam Abu Daud, Imam Turmudzi dan Imam Nasai menambahkan, "Sa'd mengatakan, 'Aku ucapkan doa tersebut, maka Allah menyembuhkan rasa sakitku. Dan aku selalu memerintahkan keluargaku, juga orang lain untuk melakukan hal tersebut'."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. yang menceritakan:

عَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا.

Nabi Saw. datang menjengukku, lalu beliau berdoa, "Ya Allah, sembuhkanlah Sa'd; ya Allah, sembuhkanlah Sa'd; ya Allah, sembuhkanlah Sa'd."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* dengan sanad yang sahih[6] melalui Ibnu Abbas r.a., dari Nabi Saw. yang bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَحْضُرْ اَجَلُهُ، فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: اَسْأَلُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ اَنْ يَشْفِيَكَ، اِلَّا عَافَاهُ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْ ذٰلِكَ الْمَرَضِ.

Barang siapa menjenguk orang sakit, sedangkan ajalnya masih belum tiba, lalu di sisinya ia membacakan doa berikut sebanyak tujuh kali, "Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Rabb 'Arasy yang agung, semoga Dia menyembuhkanmu," tentu Allah Swt. menyembuhkannya dari sakit itu.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*. Imam Hakim di dalam kitab Al-Mustadrak mengatakan bahwa hadis ini sahih dengan syarat Imam Bukhari. Huruf pertama lafaz *yasyfiyaka* dibaca *fat-hah*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

---

6) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh pernah mengatakan sesudah mengetengahkan hadis ini, bahwa hadis ini berpredikat *hasan*. Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ahmad, dan Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan gharib*.

إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ يَعُوْدُ مَرِيْضًا فَلْيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ يَنْكَأُ لَكَ عَدُوًّا، اَوْ يَمْشِي لَكَ إِلَى صَلَاةٍ .

Apabila seorang lelaki datang untuk menjenguk orang yang sakit, hendaklah ia mengucapkan, "Ya Allah, sembuhkanlah hamba-Mu ini agar ia dapat menyakiti musuh karena Engkau, atau berjalan karena Engkau ke tempat salat."

Imam Abu Daud tidak men-*dhaif*-kan hadis ini.[7] *Yanka'u*, menyakiti.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Ali k.w. yang menceritakan:

كُنْتُ شَاكِيًا، فَمَرَّ بِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَنَا اَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ اَجَلِي قَدْ حَضَرَ فَاَرِحْنِي، وَإِنْ كَانَ مُتَأَخِّرًا فَارْفَعْهُ عَنِّي، وَإِنْ كَانَ بَلَاءً فَصَبِّرْنِي، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَيْفَ قُلْتَ ؟ فَأَعَادَ عَلَيْهِ مَا قَالَهُ، فَضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ وَقَالَ : اَللّٰهُمَّ عَافِهِ - اَوِ اشْفِهِ - شَكَّ شُعْبَةُ، قَالَ : فَمَا اشْتَكَيْتُ وَجَعِي بَعْدُ .

Ketika aku sakit Rasulullah Saw. datang menjengukku, sedangkan aku mengucapkan doa, "Ya Allah, jika ajalku telah datang, maka istirahatkanlah diriku (segerakanlah); *dan jika ajalku masih ditangguhkan, maka lenyapkanlah penyakit ini dariku; dan jika penyakit ini merupakan cobaan bagiku, maka sabarkanlah diriku." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Apakah yang telah engkau ucapkan?" Lalu ia mengulangi apa yang telah ia ucapkan itu kepada Nabi Saw. Maka Nabi Saw. memukulkan kakinya kepadanya seraya berdoa, "Ya*

---

7) Hadis ini berpredikat *hasan*, Imam Al-Hafizh dan lain-lainnya menilai *hasan* pula hadis ini.

Allah, sehatkanlah dia, atau sembuhkanlah dia, Syu'bah (perawi hadis ini) *merasa ragu. Ali mengatakan, "Aku tidak sakit lagi sesudah itu."*

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Imam Ibnu Majah* melalui Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah r.a. bahwa keduanya pernah menyaksikan Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، صَدَّقَهُ رَبُّهُ، فَقَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، قَالَ: يَقُولُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَحْدِي لَا شَرِيكَ لِي، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا لِيَ الْمُلْكُ وَلِيَ الْحَمْدُ، وَإِذَا قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ، قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِي، وَكَانَ يَقُولُ: مَنْ قَالَهَا فِي مَرَضِهِ ثُمَّ مَاتَ لَمْ تَطْعَمْهُ النَّارُ

Barang siapa yang mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar," maka Rabb membenarkannya dan berfirman, "Tidak ada Tuhan selain Aku, dan Aku Mahabesar." Apabila ia mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya," maka Rabb berfirman, "Tidak ada Tuhan selain Aku semata, tiada sekutu bagi-Ku." Dan apabila ia mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji," maka Rabb berfirman, "Tidak ada Tuhan selain Aku, bagi-Ku segala kekuasaan dan bagi-Ku segala puji." Apabila ia mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Aku, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah," maka Rabb berfirman, "Tidak ada Tuhan selain Aku, dan tidak ada daya serta tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan-Ku." Nabi Saw. ber-

sabda, "Barang siapa yang mengucapkan kalimat tersebut ketika sakit, lalu ia mati, niscaya neraka tidak akan memakannya."

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim*, kitab *Imam Turmudzi*, kitab *Imam Nasai* dan kitab *Imam Ibnu Majah* dengan sanad yang *sahih* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan:

أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: بِسْمِ اللّٰهِ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اللّٰهُ يَشْفِيكَ بِسْمِ اللّٰهِ أَرْقِيكَ.

Malaikat Jibril datang kepada Nabi Saw., lalu berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau merasa sakit?" Nabi Saw. menjawab, "Ya." Jibril mengatakan, "Dengan menyebut asma Allah aku me-ruqyah-mu dari semua gangguan yang menyakitimu, dari kejahatan semua jiwa atau ain (mata) *yang dengki, semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan asma Allah aku me-ruqyah-mu."*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُودُهُ، قَالَ: وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَنْ يَعُودُهُ قَالَ: لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ.

Nabi Saw. masuk (ke dalam rumah) *seorang Arab Badui untuk menjenguknya. Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa Nabi Saw. apabila masuk menjenguk seseorang yang sakit selalu mengucapkan, "Tidak mengapa, insya Allah sebagai pencuci* (dosa)."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ وَهُوَ مَحْمُوْمٌ، فَقَالَ: كَفَّارَةٌ وَطَهُوْرٌ.

Rasulullah Saw. masuk (ke dalam rumah) *seorang Arab Badui yang sedang terserang penyakit demam dalam rangka menjenguknya, lalu beliau Saw. bersabda, "Penyakit ini adalah kifarat dan pencuci* (dosa).[8]

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Turmudzi dan Imam Ibnu Sinni melalui Abu Umamah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

تَمَامُ عِيَادَةِ الْمَرِيْضِ أَنْ يَضَعَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ أَوْ عَلَى يَدِهِ فَيَسْأَلَهُ كَيْفَ هُوَ؟

Cara yang sempurna dalam menjenguk orang yang sedang sakit ialah, hendaklah seseorang di antara kalian meletakkan tangannya di atas dahi si sakit atau pada tangannya, lalu menanyakan kepadanya tentang keadaannya.

Demikian menurut lafaz Imam Turmudzi. Di dalam riwayat Ibnu Sinni disebutkan seperti berikut:

مِنْ تَمَامِ الْعِيَادَةِ أَنْ تَضَعَ يَدَكَ عَلَى الْمَرِيْضِ فَتَقُوْلُ: كَيْفَ أَصْبَحْتَ، أَوْ كَيْفَ أَمْسَيْتَ؟

---

8) Hadis ini berpredikat *hasan*.

Termasuk kesempurnaan dalam membesuk ialah, hendaklah engkau meletakkan tanganmu ke tubuh orang yang sakit,[9] *lalu engkau katakan, "Bagaimanakah keadaanmu di pagi hari ini?" Atau, "Bagaimanakah keadaanmu di petang hari ini?"*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa sanad hadis ini tidak sama dengan hadis sebelumnya.[10]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Salman r.a. yang menceritakan:

عَادَنِي رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَرِيضٌ فَقَالَ: يَا سَلْمَانُ شَفَى اللّٰهُ سَقَمَكَ، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَعَافَاكَ فِي دِينِكَ وَجِسْمِكَ إِلَى مُدَّةِ أَجَلِكَ.

Rasulullah Saw. menjengukku ketika aku sedang sakit, lalu beliau bersabda, "Hai Salman, semoga Allah menyembuhkan sakitmu, mengampuni dosamu, dan menyehatkan dirimu dalam agamamu serta tubuhmu sampai ajalmu tiba."[11]

---

9) Al-Hafizh mengatakan, terdapat *syahid* (bukti) yang menjadi pokok dalil meletakkan tangan ke tubuh orang yang sedang sakit, yaitu melalui hadis Siti Aisyah r.a. di dalam kitab *Shahihain*, dan melalui hadis Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. di dalam kitab *Shahih Bukhari.*

10) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif.*

11) Hadis diriwayatkan oleh Imam Ibnu Sinni di dalam kitab *Amalul Yaumi wal Lailah*, hadis no. 542, melalui hadis Jandal ibnu Watsiq At-Taghlabi, dari Syu'aib ibnu Abu Rasyid, dari Abu Khalid, Amr ibnu Khalid Al-Wasithi, dari Abu Hasyim, dari Zadzan dan Salman, tetapi sanad hadis ini berpredikat *dhaif.*

Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh setelah mengetengahkan hadis ini pernah mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *gharib*. Hadis diketengahkan oleh Imam Hakim di dalam kitab *Al-Mustadrak* dan ia menilainya *sahih*.

Adz-Dzahabi di dalam kitab *Mukhtashar* mengatakan bahwa sanad hadis ini berpredikat *jayyid*, dan tidaklah seperti apa yang dikatakan oleh Al-Hafizh bahwa hadis ini sudah selayaknya dicurigai kesahihannya. Berdasarkan riwayat Imam Hakim telah gugur di dalam sanadnya seorang perawi yang tercantum di antara Syu'aib dan Abu Hasyim. Perawi yang gugur tersebut ialah Abu Khalid, seperti yang disebutkan di dalam riwayat Ibnu Sinni. Abu Khalid adalah Amr ibnu Khalid Al-Wasithi, sedangkan dia orang yang lemah sekali.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Utsman ibnu Affan r.a. yang menceritakan:

مَرِضْتُ فَكَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُنِي فَعَوَّذَنِي يَوْمًا، فَقَالَ: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، اُعِيْذُكَ بِاللّٰهِ الْاَحَدِ الصَّمَدِ الَّذِى لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ، مِنْ شَرِّ مَا تَجِدُ. فَلَمَّا اسْتَقَلَّ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا قَالَ: يَا عُثْمَانُ تَعَوَّذْ بِهَا فَمَا تَعَوَّذْتُمْ بِمِثْلِهَا.

Ketika aku sedang sakit, Rasulullah Saw. selalu men-ta'awwudz-kanku. Pada suatu hari beliau men-ta'awwudz-kanku, lalu beliau berdoa, "Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, aku memohonkan perlindungan untukmu kepada Allah Yang Maha Esa —bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia— dari kejahatan penyakit yang engkau rasakan." Ketika Rasulullah Saw. bangkit berdiri, beliau bersabda, "Hai Utsman, ber-ta'awwudz-lah dengan doa ini, kamu belum pernah ber-ta'awwudz seperti ini."[12)]

Sunat berwasiat kepada orang yang ajalnya hampir tiba (menjalani hukuman mati)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Imran ibnu Hushain r.a. yang menceritakan seperti berikut:

اَنَّ امْرَاَةً مِنْ جُهَيْنَةَ اَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَا، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اَصَبْتُ حَدًّا فَاَقِمْهُ

12) Sanad hadis berpredikat *dhaif.*

عَلَيَّ، فَدَعَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِيَّهَا فَقَالَ: أَحْسِنْ
إِلَيْهَا فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِي بِهَا، فَفَعَلَ، فَأَمَرَ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشُدَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ
ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا.

Seorang wanita dari Juhainah datang menghadap Nabi Saw. dalam keadaan hamil dari hasil perbuatan zina, lalu wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melakukan perbuatan yang mengharuskan menjalani hukuman had, maka tegakkanlah hukuman had atas diriku." Nabi Saw. memanggil wali wanita itu, lalu bersabda (kepadanya), *"Perlakukanlah dia dengan baik. Apabila dia telah melahirkan kandungannya, maka datangkanlah dia kepadaku." Wali wanita itu melakukan* (apa yang dipesankan oleh Nabi Saw.), *maka Nabi Saw. memerintahkan agar wanita itu diikat dengan pakaiannya, kemudian dilakukan hukuman rajam terhadapnya, setelah itu disalatkan.*

Doa orang yang sakit kepala, demam, atau sakit lainnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. mengajarkan kepada mereka (para sahabat) bila terkena segala macam penyakit. Antara lain ialah, bila sakit demam mengucapkan doa berikut:

بِسْمِ اللهِ الْكَبِيرِ، نَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ مِنْ شَرِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ وَمِنْ
شَرِّ حَرِّ النَّارِ.

Dengan nama Allah Yang Mahabesar, kami berlindung kepada Allah Yang Mahaagung dari kejahatan pendarahan yang parah dan dari kejahatan panasnya api.[13]

---

13) Lafaz *an-na'-'ar* berkedudukan menjadi sifat dari lafaz *'irqun*, artinya pendarahan yang hebat.

Orang yang bersangkutan dianjurkan membaca surat Al-Fatihah untuk dirinya sendiri, juga surat Al-Ikhlash dan surat Mu'awwidzatain. Setelah itu meniupkan napasnya kepada kedua tangannya (untuk diusapkan kepada anggota tubuh yang sakit), seperti penjelasan yang telah lalu. Hendaknya pula ia membaca doa untuk orang yang tertimpa bencana seperti yang telah kami terangkan sebelumnya.

Tidak dilarang bagi orang yang sakit mengucapkan perihal pengaruh dari penyakit yang dideritanya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوعَكُ فَمَسِسْتُهُ فَقُلْتُ: إِنَّكَ لَتُوعَكُ وَعْكًا شَدِيدًا، قَالَ: أَجَلْ كَمَا يُوعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ.

Aku masuk menjenguk Nabi Saw. yang sedang sakit, lalu aku memegangnya (memijitnya) *dan kukatakan, "Sesungguhnya engkau benar-benar sakit keras."*[14] *Nabi Saw. menjawab, "Memang benar, seperti halnya dua orang lelaki dari kalian sedang sakit."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. yang menceritakan:

جَاءَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي مِنْ وَجَعٍ اشْتَدَّ بِي، فَقُلْتُ: بَلَغَ بِي مَا تَرَى، وَأَنَا ذُو مَالٍ، وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَتِي....

وذكر الحديث

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Imam Turmudzi, dan Ibnu Majah serta lain-lainnya dengan sanad yang *dhaif*. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Sungguh mengherankan sekali sikap Syekh (Imam Nawawi) yang hanya menisbatkan hadis kepada Ibnu Sinni saja."

14) *Al-wa'ku*, rasa panas dan rasa sakit yang diderita oleh orang yang terserang penyakit demam.

Rasulullah Saw. datang menjengukku karena aku sedang mengalami sakit keras, maka aku berkata, "Sakit yang menimpa diriku seperti yang engkau lihat sendiri; dan aku adalah seorang yang mempunyai harta, sedangkan aku tidak mempunyai ahli waris kecuali hanya seorang anak perempuanku," hingga akhir hadis.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Al-Qasim ibnu Muhammad yang menceritakan:

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا : وَارَأْسَاهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلْ أَنَا وَارَأْسَاهُ... وذكر الحديث

Siti Aisyah r.a. mengatakan, "Aduh kepalaku," maka Nabi Saw. mengatakan pula, "Kepalaku pun sakit," hingga akhir hadis.

Hadis ini berpredikat mursal [15] karena lafaznya.

---

15) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, Al-Hafizh pernah mengatakan bahwa perkataan Syekh (Imam Nawawi) yang menyatakan "Sesungguhnya hadis ini dengan lafaz demikian berpredikat *mursal*" mempunyai maksud bahwa Al-Qasim ibnu Muhammad mengetengahkan suatu kisah yang tidak dialaminya. Ia pun tidak mengatakan bahwa Siti Aisyah r.a. telah menceritakan hadis ini kepadanya. Akan tetapi, Imam Bukhari berpegang kepada ketenaran Al-Qasim, mengingat Al-Qasim sering menemani bibinya dan banyak menerima riwayat hadis darinya. Bibinyalah yang menangani pendidikannya setelah ayahnya tiada, hingga bibinya meninggal dunia. Imam Bukhari mengatakan bahwa hadis ini terkenal dari Siti Aisyah r.a. melalui jalur periwayatan yang lain, diketengahkan oleh Imam Ahmad dan Imam Nasai di dalam kitab Al-Kubra melalui Siti Aisyah r.a. yang telah menceritakan, "Rasulullah Saw. masuk ke dalam rumahku di hari ketika beliau mulai sakit, maka aku katakan, 'Aduh kepalaku.' Beliau bersabda, 'Aku sangat menginginkan seandainya hal itu terjadi, sedangkan aku masih dalam keadaan hidup. Maka aku akan mengurus jenazahmu dan mengebumikanmu.' Aku berkata, 'Demi untukku engkau harapkan demikian, seakan-akan aku denganmu —begitu pula sebagian istrimu yang lain— bagaikan pengantin baru.' Maka beliau mengatakan, 'Aku, aduh kepalaku, panggillah ayahmu dan saudara lelakimu kemari'." Imam Muslim mengetengahkan hadis ini mulai dari lafaz, "Panggillah ayahmu dan saudara lelakimu kemari," tanpa menyebutkan lafaz sebelumnya.

Mengharapkan mati

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengharapkan mati karena tertimpa suatu mudarat (musibah); *dan jika ia tidak dapat mengelakkan lagi, hendaklah ia mengucapkan, "Ya Allah, hidupkanlah daku selagi hidup itu lebih baik untukku, dan wafatkanlah diriku apabila wafat itu lebih baik bagiku."*

Ulama dari sebagian teman kami dan selain mereka mengatakan bahwa mengharapkan mati itu hukumnya makruh, jika orang yang bersangkutan mengharapkannya karena tertimpa musibah atau yang sejenis, tetapi jika ia mengharapkan mati karena khawatir kepada agamanya, mengingat zaman telah rusak atau karena faktor lain yang sejenis, hukumnya tidak makruh.

Disunatkan berdoa agar mati di negeri yang mulia

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ummul Mu-minin Siti Hafshah binti Umar r.a. yang menceritakan:

قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ، وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أَنَّى يَكُونُ هٰذَا؟ قَالَ: يَأْتِيَنِي اللّٰهُ بِهِ إِذَا شَاءَ.

Umar r.a. pernah berdoa, "Ya Allah, berilah daku rezeki mati syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah matiku di negeri Rasul-

Mu Saw." Maka aku bertanya, "Bagaimanakah hal itu dapat terjadi?" Ia menjawab, "Allah-lah yang akan memberikannya kepadaku jika Dia menghendaki."[16)]

Sunat menghibur hati orang yang sakit

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Turmudzi dan Imam Ibnu Majah dengan sanad yang dhaif melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا دَخَلْتُمْ عَلَى مَرِيضٍ فَنَفِّسُوا لَهُ فِي أَجَلِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ لَا يَرُدُّ شَيْئًا وَيُطَيِّبُ نَفْسَهُ.

Apabila kalian masuk menjenguk orang sakit, hiburlah hatinya tentang ajalnya, karena sesungguhnya hal itu tidak dapat menolak sesuatu pun, tetapi dapat menghibur hatinya.

---

16) Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *ta'liq*, dan ia mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh ibnu Zurai' (Yazid), dari Rauh ibnul Qasim, dari Yazid ibnu Aslam, dari ibunya Hafshah binti Umar r.a. yang menceritakan, "Aku pernah mendengar Umar mengucapkan," hingga akhir hadis.

Al-Hafizh di dalam kitab *Al-Fath* mengatakan bahwa hadis ini di-*washal*-kan oleh Al-Ismaili, dari Ibrahim ibnu Hasyim, dari Umayyah ibnu Bustham, dari Yazid ibnu Zurai'. Lafaz atsar melalui Siti Hafshah r.a. yang menceritakan, "Aku pernah mendengar Umar r.a. berdoa, 'Ya Allah, aku memohon agar terbunuh di jalan-Mu dan wafat di negeri Nabi-Mu.' Siti Hafshah berkata, 'Bagaimanakah hal itu dapat terjadi?' Umar r.a. menjawab, 'Allah pasti mendatangkannya bila Dia menghendaki'."

Atsar ini diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari, disandarkan kepada Yahya ibnu Bukair, dari Laits, dari Khalid ibnu Yazid, dari Sa'id ibnu Abu Hilal, dari Zaid Ibnu Aslam, dari ayahnya, dari Umar r.a. yang telah berdoa, "Ya Allah, berilah aku rezeki mati syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah matiku di negeri Rasul-Mu."

Al-Hafizh di dalam kitab *Al-Fat-h* mengatakan, atsar Umar r.a. oleh Ibnu Sa'd disebutkan latar belakang ia mengucapkan doa tersebut. Atsar ini diketengahkan oleh Ibnu Sa'd dengan sanad yang sahih melalui Auf ibnu Malik r.a. yang menceritakan bahwa ia bermimpi melihat sahabat Umar r.a. mati sebagai syuhada. Ketika ia menceritakan mimpinya itu kepada sahabat Umar r.a., Umar r.a. berkata, "Bagaimanakah aku dapat mati syahid, sedangkan aku berada ditengah Jazirah Arabia yang tidak perlu berperang melawan orang di sekelilingku." Tetapi ia mengatakan pula, "Memang benar, jika Allah menghendaki, Dia pasti mendatangkannya."

Untuk mengungkapkan hal itu cukup dengan mengucapkan seperti apa yang disebutkan di dalam hadis Ibnu Abbas r.a. yang terdahulu dalam Bab "Ucapan yang Dikatakan kepada Orang yang Sedang Sakit", yaitu:

لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ.

Tidak mengapa, insya Allah, menjadi pencuci (dosa).

Menyanjung kebaikan amal orang yang sakit agar ia mempunyai prasangka yang baik kepada Allah

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas r.a. bahwa ia mengatakan kepada Khalifah Umar ibnul Khaththab r.a. ketika sehabis ditikam, seakan-akan ia berbela sungkawa kepadanya, "Wahai Amirul Mu-minin, tiada beban atas hal tersebut, sesungguhnya engkau telah menemani Rasulullah Saw. dan ternyata engkau menemaninya dengan baik, kemudian beliau berpisah denganmu dalam keadaan rela kepadamu. Kemudian engkau menemani kaum muslim dan ternyata engkau gauli mereka dengan baik. Jikalau engkau meninggalkan mereka, engkau benar-benar meninggalkan mereka dalam keadaan rela kepadamu," hingga akhir atsar. Khalifah Umar mengatakan, "Hal tersebut merupakan anugerah dari Allah Swt."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Syumasah yang menceritakan, "Kami datang menghadap kepada Amr ibnul Ash r.a. yang sedang menjelang kematiannya. Ia menangis lama dan memalingkan wajahnya ke arah tembok, lalu anak lelakinya mengatakan, "Wahai ayahku, bukankah Rasulullah Saw. telah memberitahukan kabar gembira anu untukmu? Bukankah Rasulullah Saw. telah memberitahukan kabar gembira anu untukmu?' Lalu Amr ibnul Ash menghadapkan wajahnya dan menjawab, 'Sesungguhnya persiapan yang paling utama bagi kami ialah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah'," kemudian Ibnu Syumasah melanjutkan atsar hingga selesai.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Al-Qasim ibnu Muhammad ibnu Abu Bakar r.a. yang mencerita-

kan bahwa Siti Aisyah r.a. sedang mengalami sakit, lalu datanglah Ibnu Abbas r.a. (menjenguknya) dan mengatakan, "Wahai Ummul Mu-minin, engkau adalah orang yang paling dahulu memperoleh kesetiaan yang sangat terhadap Rasulullah Saw. dan Abu Bakar r.a.

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari melalui riwayat Ibnu Mulaikah yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas r.a. meminta izin untuk menemui Siti Aisyah r.a. sebelum wafatnya, sedangkan ia dalam keadaan sangat lemah. Lalu Siti Aisyah r.a. berkata, "Aku khawatir bila disanjung." Lalu dikatakan kepadanya bahwa anak paman Rasulullah Saw. datang dari arah depan kaum muslim (yang hadir). Lalu Siti Aisyah r.a. berkata, "Izinkanlah dia masuk." Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Bagaimanakah keadaanmu sekarang?" Siti Aisyah r.a. menjawab, "Baik, jika aku bertakwa." Ibnu Abbas r.a. menjawab, "Engkau pasti dalam keadaan baik, insya Allah, (engkau adalah) istri Rasulullah Saw. Beliau tidak pernah menikah dengan perawan kecuali hanya dengan engkau, dan pembelaanmu turun dari langit."

Membangkitkan selera orang yang sedang sakit

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *dhaif* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ يَعُوْدُهُ، فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهِي شَيْئًا ؟ تَشْتَهِي كَعْكًا ؟ قَالَ نَعَمْ، فَطَلَبَهُ لَهُ.

Nabi Saw. masuk ke dalam rumah seorang lelaki dalam rangka menjenguknya, lalu beliau bersabda, "Apakah engkau menginginkan sesuatu? Apakah engkau menginginkan kue ka'ka'?" Lelaki (yang sakit itu) *menjawab, "Ya" maka beliau Saw. mencarinya untuk dia.*[17]

---

17) Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam hadis no. 3441 dalam pembahasan "Thib", Bab "Orang Sakit yang Menginginkan Sesuatu". Ibnu Sinni meriwayatkan pula di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* dalam hadis no. 534, Bab "Merangsang Selera Makan Orang Sakit", tetapi sanadnya berpredikat *dhaif*. Ibnu Majah menyebutkan hadis ini sebelum ia menyebutkan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan kitab *Ibnu Majah* melalui Uqbah ibnu Amir r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تُكْرِهُوا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ، فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُمْ وَيَسْقِيهِمْ.

Janganlah kalian memaksa orang sakit di antara kalian untuk makan, karena sesungguhnya Allah-lah yang memberi mereka makan dan minum.

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini adalah *hasan.*[18)]

Orang yang menjenguk orang sakit meminta doa kepada orang yang sakit

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *sahih* atau *hasan* melalui Maimun

---

hadis Anas r.a. melalui Ibnu Abbas r.a. dalam makna yang sama, dan sanadnya lebih baik daripada hadis ini, yaitu terdapat Shafwan ibnu Hubairah, sedangkan ia lemah. Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan, "Aku merasa heran terhadap Syekh (Imam Nawawi), mengapa beliau lupa menyebutkannya, padahal dalam biografinya ia (Shafwan ibnu Hubairah) menerima hadis ini dari Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. menjenguk seorang lelaki (yang sakit), lalu beliau bersabda, 'Apakah yang engkau inginkan?' Lelaki itu menjawab, 'Aku menginginkan roti jewawut.' Nabi Saw. bersabda, 'Siapakah yang mempunyai roti jewawut? Berikanlah kepada saudaranya.' Kemudian Nabi Saw. bersabda, 'Apabila orang yang sakit di antara kalian menginginkan sesuatu (makanan), hendaklah memberikannya'."

Al-Hafizh mengatakan, hadis ini mempunyai syahid melalui sahabat Umar, diketengahkan oleh Ibnu Abud Dun-ya di dalam *Kitabul Maradh wal Kifaraat*, tetapi berpredikat *mauquf*. Lafaznya adalah seperti berikut:

إِذَا اشْتَهَى مَرِيضُكُمُ الشَّيْءَ فَلَا تَحْمُوهُ، فَلَعَلَّ اللهَ إِنَّمَا شَهَّاهُ ذٰلِكَ لِيَجْعَلَ شِفَاءَهُ فِيهِ.

Apabila orang sakit di antara kalian menginginkan sesuatu, janganlah kalian mencegahnya, barangkali Allah dengan membangkitkan seleranya akan menjadikan kesembuhannya.

18) Hadis ini berpredikat *hasan* mengingat *syawahid* (bukti-bukti)nya.

ibnu Mahran, dari Umar ibnul Khaththab r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا دَخَلْتَ عَلَى مَرِيضٍ فَمُرْهُ فَلْيَدْعُ لَكَ، فَإِنَّ دُعَاءَهُ كَدُعَاءِ الْمَلَائِكَةِ.

Apabila engkau masuk menjenguk orang yang sakit, maka mintalah kepadanya agar ia mendoakan untukmu, karena sesungguhnya doa orang yang sedang sakit seperti doa para malaikat.

Akan tetapi, Maimun Ibnu Mahran sebenarnya tidak mengalami zaman sahabat Umar.[19)]

Nasihat bagi orang yang baru sembuh dari sakit

Allah Swt. telah berfirman:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا . الاسراء : ٣٤

Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya. (Al-Isra: 34)

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا... الْآيَةَ. البقرة : ١٧٧

dan orang-orang yang menepati janjinya apabila mereka berjanji. (Al-Baqarah: 177)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyangkut bab ini cukup banyak jumlahnya lagi telah dimaklumi.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Khawwaat ibnu Jubair r.a. yang menceritakan:

---

19) Sanad hadis *munqathi'*. Al-Hafizh mengatakan, karenanya hadis ini tidak *sahih*. Seandainya ada yang mengukuhkan, niscaya *hasan*, tetapi tidak ada *syahid* yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan.

مَرِضْتُ، فَعَادَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: صَحَّ الْجِسْمُ يَا خَوَّاتُ، قُلْتُ: وَجِسْمُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَفِ اللهَ بِمَا وَعَدْتَهُ، قُلْتُ: مَا وَعَدْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا، قَالَ: بَلَى إِنَّهُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَمْرَضُ إِلَّا أَحْدَثَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا فَفِ اللهَ بِمَا وَعَدْتَهُ.

Ketika aku sakit, Rasulullah Saw. menjengukku, lalu beliau Saw. bersabda, "Semoga badanmu sehat, hai Khawwaat." Aku menjawab, "Semoga badanmu sehat pula, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Tunaikanlah kepada Allah apa yang telah engkau janjikan kepada-Nya." Aku berkata, "Aku tidak menjanjikan apa-apa kepada Allah Swt." Beliau bersabda, "Tidaklah demikian. Sesungguhnya tidak sekali-kali seorang hamba sakit, melainkan Allah Swt. menjadikan suatu kebaikan (untuknya). *Maka tunaikanlah kepada Allah apa yang telah engkau janjikan kepada-Nya."*

Doa orang yang tidak ada harapan lagi untuk hidup

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan kitab *Sunan Imam Ibnu Majah* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، وَعِنْدَهُ قَدَحٌ فِيْهِ مَاءٌ، وَهُوَ يُدْخِلُ يَدَاهُ فِي الْقَدَحِ، ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِالْمَاءِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ، وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ.

Aku melihat Rasulullah Saw. ketika menjelang kewafatannya, sedangkan di hadapan beliau terdapat sebuah wadah berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam wadah itu, kemudian mengusap wajahnya dengan air, lalu berdoa, "Ya

Allah, tolonglah daku dalam menghadapi rasa sakit kematian dan sakaratul maut."[20]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسْتَنِدٌ إِلَيَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الْأَعْلَى.

Aku pernah mendengar Nabi Saw. berdoa seraya menyandarkan (kepalanya) *kepadaku, "Ya Allah, ampunilah daku, rahmatilah daku, dan himpunlah daku dengan rafiqul a'la."*

Orang yang bersangkutan disunatkan pula memperbanyak membaca Al-Qur'an dan zikir-zikir. Dimakruhkan baginya bersikap menyesal, berakhlak buruk, mencaci maki, bertengkar, dan berdebat tentang masalah selain yang menyangkut perkara agama.

---

20) Kalimat ***sakaratul maut*** disebutkan pula dalam hadis lain melalui Siti Aisyah r.a., diketengahkan oleh Imam Bukhari. Siti Aisyah r.a. telah menceritakan, "Termasuk nikmat Allah yang dilimpahkan kepadaku ialah bahwa Rasulullah Saw. wafat di dalam rumahku pada hari giliranku di antara dada dan leherku," hingga akhir hadis. Di dalam hadis ini disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ.

Sesungguhnya maut itu sekaratnya.

Ibnu Allan di dalam kitab ***Syarhul Adzkar*** mengatakan, Imam Al-Qurthubi berkata bahwa kerasnya mati bagi para nabi mempunyai dua faedah, salah satu di antaranya ialah untuk menyempurnakan keutamaan mereka dan mengangkat derajat mereka.
Hal tersebut bukan merupakan suatu kekurangan dan bukan pula sebagai azab, perihalnya seperti yang disebutkan oleh hadis lain, yaitu:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ.

Sesungguhnya manusia yang paling keras musibahnya ialah para nabi, kemudian orang yang paling semisal (sederajat) ***dan yang semisal*** (sederajat) ***dengan mereka.***

Hal kedua ialah agar makhluk mengetahui kadar rasa sakit mati, karena adakalanya seseorang memandang sebagian orang yang sedang menjelang

Disunatkan bersyukur kepada Allah Swt. dengan hati dan lisannya serta memantapkan hati bahwa saat itu merupakan saat terakhir baginya di dunia ini, sehingga tergeraklah dirinya untuk berusaha keras agar mengakhirinya dengan kebaikan dan segera menunaikan hak-hak kepada pemiliknya masing-masing, antara lain mengembalikan perkara yang zalim, titipan, pinjaman, dan meminta maaf kepada keluarganya, yaitu, istri, kedua orang tua, anak-anak, para pelayan, tetangga, dan teman-temannya serta setiap orang yang mempunyai hubungan muamalah atau persahabatan dengannya atau berkaitan dalam sesuatu hal.

Dianjurkan berwasiat mengenai perkara anak-anak apabila mereka tidak mempunyai kakek yang layak dijadikan sebagai wali mereka. Hendaklah berwasiat mengenai hal-hal yang tidak mungkin dapat dikerjakan pada saat itu, seperti membayar sebagian utang-utang dan sebagainya. Hendaknya berbaik sangka kepada Allah Swt. bahwa Dia pasti merahmatinya, dan memantapkan perasaan dalam hati bahwa dirinya adalah orang yang paling hina di kalangan makhluk Allah Swt. Allah Swt. tidak perlu menyiksa serta tidak perlu pula kepada ketaatannya. Dia adalah hamba-Nya; tidaklah ia meminta maaf, kebajikan, dan ampunan serta harapan kecuali hanya kepada Allah Swt.

Disunatkan membiasakan diri membaca ayat Al-Qur'an yang mengandung makna harapan dengan suara lembut atau dibacakan oleh orang lain dan ia mendengarkannya. Dianjurkan pula meminta dibacakan hadis yang mengandung makna harapan, kisah orang-orang saleh, dan sepak terjang mereka ketika menghadapi kematian. Hendaknya kebaikan yang dikerjakannya makin bertambah, memelihara salat, dan menjauhi najis serta hal-hal lain yang termasuk pekerjaan agama. Semua itu ia lakukan de-

---

kematian tidak melihat adanya gerakan dan rasa gelisah pada diri si mayat. Ia melihat bahwa rohnya keluar dengan mudah, hingga ia menduga perkara itu mudah, padahal ia tidak mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh si mayat. Ketika para nabi menceritakan kerasnya mati yang dialami mereka, padahal mereka dihormati oleh Allah Swt., maka makhluk pun mengetahui dengan pasti tentang kerasnya mati yang dialami oleh semua mayat secara mutlak melalui berita dari Nabi Saw. Hal ini dikecualikan bagi orang syahid yang mati terbunuh oleh orang kafir, mengingat hal ini telah ditetapkan oleh hadis lainnya.

ngan sabar seraya menanggung *masyaqqat*-nya dan berlaku hati-hati agar tidak meremehkan hal tersebut. Sesungguhnya termasuk hal paling buruk ialah bila seseorang di akhir hayatnya di dunia ini merupakan ladang akhirat berlaku sembrono (lalai) terhadap apa yang diwajibkan atas dirinya, atau hal yang disunatkan atas dirinya.

Dianjurkan agar tidak mendengar omongan orang yang mengejeknya karena ia melakukan sesuatu hal yang disebutkan di atas, karena sesungguhnya hal tersebut merupakan ujian baginya, dan orang yang melakukannya tiada lain adalah teman yang tidak mengerti musuh yang tersembunyi. Janganlah mendengarkan ejekannya, tetapi hendaklah berusaha sekuat tenaga untuk mengakhiri umurnya dengan keadaan yang paling sempurna.

Disunatkan berwasiat kepada keluarga dan teman agar bersabar terhadap dirinya yang sedang sakit dan menahan apa yang dilakukannya. Selain itu, hendaklah ia berwasiat untuk bersabar atas musibah yang menimpa mereka disebabkan ia sakit. Dalam wasiatnya itu hendaklah ia tekankan agar jangan menangisinya, dan kemukakan sebuah hadis Rasul yang menyatakan:

اَلْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

Mayat diazab karena tangisan keluarga terhadapnya.[21)]

Hendaklah mengatakan agar jangan melakukan hal-hal yang menyebabkan ia tersiksa. Berwasiat agar berlaku lemah lembut kepada orang yang ditinggalkannya, yakni anaknya yang masih kecil-kecil, pelayan laki-laki dan perempuan, atau selain mereka dari anggota keluarganya.

Hendaklah berwasiat kepada keluarga agar tetap berbuat baik kepada teman-temannya, serta mengajarkan kepada mereka sebuah hadis *sahih* dari Rasulullah Saw. yang mengatakan:

---

21) Pengertian tangisan dalam hadis ini ialah tangisan *niyahah* dan mengeraskan suara tangisan (jeritan), atau mewasiatkannya. Tangisan yang tidak dibarengi dengan *niyahah* dan tidak pula mengeraskan suara tangisan, hukumnya tidak dilarang, karena hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.

إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيهِ.

Sesungguhnya termasuk menghormati orang tua ialah bila seorang lelaki bersilaturahmi kepada teman sejawat ayahnya.

Dalam hadis *sahih* lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. selalu menghormati teman-teman wanita Siti Khadijah r.a. setelah ia wafat.

Disunatkan dengan sunat muakkad agar berwasiat kepada mereka untuk menjauhi apa yang biasa dilakukan oleh tradisi berupa perbuatan *bid'ah* dalam masalah jenazah, sebaiknya hal tersebut dikukuhkan dengan perjanjian. Berwasiatlah kepada mereka (keluarga) agar berjanji tetap mendoakan dan jangan melupakannya dalam doa sepanjang masa.

Orang yang sedang sakit parah disunatkan mengucapkan kepada sanak keluarga dan teman-temannya dari suatu waktu ke waktu yang lain, "Apabila kalian melihat kealpaan pada diriku dalam suatu hal, ingatkan diriku dan tegurlah dengan tutur kata yang lemah lembut. Tunaikan nasihat kalian terhadap diriku, karena sesungguhnya aku terancam oleh kelalaian, kemalasan, dan kealpaan. Apabila aku lemah, berilah aku semangat, dan bantulah aku dalam persiapan menghadapi perjalanan yang amat panjang ini."

Dalil yang kami sebut dalam bab ini cukup dikenal dan sengaja tidak kami ketengahkan untuk meringkasnya. Apabila seseorang menghadapi *naza'* (wafat), hendaklah memperbanyak ucapan *laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah) agar kalimat ini merupakan akhir dari kalimatnya. Kami meriwayatkan di dalam kitab hadis terkenal, yaitu kitab *Sunan Abu Daud* dan lain-lainnya, melalui Mu'adz ibnu Jabal r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Barang siapa akhir kalamnya adalah, "Tiada Tuhan selain Allah," niscaya dia masuk surga.

Imam Hakim —yaitu Abu Abdullah— di dalam kitab *Al-Mustadrak* mengatakan bahwa hadis ini sanadnya *sahih.*[22]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim*, kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Nasai*, dan *Sunan Turmudzi* serta yang lainnya melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ.

Ajarkanlah kepada orang-orang yang akan mati kalimat Laa ilaaha illallaah (tidak ada Tuhan selain Allah).

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih.*

Kami meriwayatkan pula hadis ini di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui riwayat sahabat Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw.

Para ulama mengatakan, jika orang yang bersangkutan tidak mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallaah* hal ini ditalkinkan oleh orang yang menghadirinya. Hendaklah seseorang mengajarkan kalimat ini kepadanya dengan lemah-lembut karena dikhawatirkan akan mengganggunya yang pada akhirnya ia menolak. Apabila ia mengucapkannya sekali, maka talkin tidak usah diulangi, kecuali jika ia mengucapkan kata-kata yang lain.

Teman kami mengatakan, orang yang mentalkin itu, disunatkan tidak mencurigakan, agar si mayat tidak terganggu dan tidak menuduhnya.

Segolongan dari teman kami ada yang mengatakan bahwa *shighat* talkin ialah *laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasuulullaah* (tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah). Sedangkan jumhur ulama menyingkatnya sampai pada kalimat *Laa ilaaha illallaah.* Dalil-dalil dan keterangan mengenai orang yang mengucapkannya kami terangkan secara panjang lebar di dalam *Kitabul Janaiz*, bagian dari *Syarhul Muhadzdzab.*

Doa sesudah memejamkan mata si mayat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ummu Salamah r.a. (nama aslinya Hindun) yang menceritakan:

---

22) Hadis ini berdasarkan penilaian Imam Hakim sendiri dalam menyahihkan hadis yang *hasan*, tetapi secara pasti hadis ini berpredikat *hasan.*

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ، وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ، فَأَغْمَضَهُ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ، فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ، ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ.

Rasulullah Saw. masuk ke dalam rumah Abu Salamah, sedangkan mata Abu Salamah dalam keadaan terbeliak, lalu beliau memejamkannya, kemudian bersabda, "Sesungguhnya roh itu apabila dicabut diikuti oleh pandangan mata." Maka orang-orang dari kalangan keluarganya menangis, dan Rasul Saw. bersabda, "Janganlah kalian berdoa untuk diri kalian kecuali yang baik, karena sesungguhnya para malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan." Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya di kalangan orang-orang yang mendapat petunjuk, gantilah dia di kalangan keluarganya yang ditinggalkan, ampunilah kami dan dia, wahai Rabb semesta alam, dan luaskanlah kuburnya serta berilah cahaya di dalam kuburnya."

Syaqqa dengan huruf *syin* difat-hahkan, artinya terbeliak.

Basharuhu, dibaca *rafa'* berkedudukan sebagai *fa'il* dari lafaz *syaqqa*. Demikian riwayat yang disepakati oleh kalangan huffazh dan ahli bahasa. Dikatakan *syaqqa basharul mayyiti*, artinya mata mayat itu terbeliak.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Baihaqi* dengan sanad yang sahih melalui Bakr ibnu Abdullah, seorang tabiin terhormat, yang menceritakan:

إِذَا أَغْمَضْتَ الْمَيِّتَ فَقُلْ: بِسْمِ اللهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِذَا حَمَلْتَهُ فَقُلْ: بِسْمِ اللّٰهِ، ثُمَّ سَبِّحْ مَا دُمْتَ تَحْمِلُهُ.

Apabila engkau memejamkan mata si mayat, ucapkanlah, "Dengan menyebut asma Allah dan berada pada agama Rasulullah Saw." Apabila engkau mengusungnya, ucapkanlah, "Dengan menyebut asma Allah," kemudian bertasbihlah selagi engkau masih mengusungnya.[23]

Doa di dekat orang yang mati

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ummu Salamah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ، قَالَتْ: فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ قَدْ مَاتَ، قَالَ: قُولِي: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ، وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً، فَقُلْتُ ذٰلِكَ، فَأَعْقَبَنِيَ اللّٰهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ لِي مِنْهُ: مُحَمَّدًا صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Apabila engkau menghadiri orang yang sakit atau mayat, ucapkanlah hal yang baik, karena sesungguhnya para malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan. Ummu Salamah r.a. melanjutkan kisahnya, "Ketika Abu Salamah meninggal

---

23) Al-Hafizh setelah mengetengahkan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini *mauquf* (terhenti) sampai pada Bakr ibnu Abdullah, dan diketengahkan oleh Abdur Razzaq dan Imam Baihaqi. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa penulis di dalam kitab *Al-Majmu'* mengatakan, "Aku belum pernah mendengar satu pendapat pun dari kalangan teman kami mengenai doa yang diucapkan ketika memejamkan mata mayat. Karena itu, riwayat yang diketengahkan oleh Imam Baihaqi ini dianggap baik."

dunia, aku datang kepada Nabi Saw. dan mengatakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggal dunia.' Beliau bersabda, 'Ucapkanlah: Ya Allah, ampunilah aku dan dia, dan gantikanlah dia dengan pengganti yang baik untukku.' Maka aku mengucapkan doa tersebut, ternyata Allah menggantikan untukku orang yang lebih baik daripada dia, yaitu Muhammad Saw."

Demikian menurut lafaz yang terdapat di dalam kitab *Shahih Muslim*, sedangkan menurut riwayat Imam Turmudzi disebutkan seperti berikut:

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ أَوِ الْمَيِّتَ.

Apabila kalian menghadiri orang sakit atau mayat.

Pengertian *au* yang artinya "atau" dalam riwayat Turmudzi menunjukkan makna syak (ragu) dari pihak perawi. Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan yang lainnya memakai lafaz *mayit* tanpa memakai kata syak (ragu).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Ibnu Majah* melalui Ma'qal ibnu Yasar r.a. (seorang sahabat), bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

اِقْرَؤُوْا يٰسٓ عَلَى مَوْتَاكُمْ.

Bacakanlah surat Yasin untuk orang-orang mati di antara kalian.

Sanad hadis ini *dhaif*, di dalamnya terdapat dua perawi yang tidak dikenal, tetapi Imam Abu Daud tidak men-*dhaif*-kan hadis ini.[24)]

24) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan, "Imam Hakim terlalu mudah dalam menilai hadis ini sahih, mengingat termasuk ke dalam Bab 'Keutamaan Beramal'. Karena itu, maka sikap abstain Imam Abu Daud dapat dipahami bahwa ia menyerahkannya kepada Allah Swt. Yang Maha Mengetahui." Selanjutnya Al-Hafizh mengatakan, "Aku menemukan suatu syahid bagi hadis Ma'qal ini, yaitu suatu riwayat

Ibnu Abu Daud telah meriwayatkan sebuah atsar melalui Mujalid, dari Asy-Sya'bi yang menceritakan bahwa dahulu orang-orang Anshar apabila melayat orang yang meninggal dunia, mereka membacakan surat Al-Baqarah di dekatnya. Tetapi Mujalid orangnya *dhaif*.

Doa orang yang ditinggal mati

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ummu Salamah r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَجَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا، قَالَتْ: فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ، قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْلَفَ اللَّهُ تَعَالَى لِي خَيْرًا مِنْهُ: رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

---

yang dikisahkan melalui Shafwan ibnu Amr, dari para syekh. Riwayat ini mengisahkan bahwa mereka (para syekh) mengunjungi Ghudhaif ibnul Harits ketika sakitnya parah sekali. Lalu Ghudhaif mengatakan, 'Apakah ada seseorang di antara kalian yang hafal surat Yasin?' Lalu surat Yasin dibacakan oleh Shaleh ibnu Syuraih As-Sukuni. Manakala bacaan Shaleh sampai pada ayat keempat puluh, Ghudhaif meninggal dunia. Para syekh mengatakan, apabila surat Yasin dibacakan di dekat orang yang menjelang mati, maka ia mendapat keringanan berkat surat Yasin. Riwayat ini berpredikat *mauquf*, tetapi sanadnya *hasan*. Ghudhaif —menurut pendapat jumhur ulama— adalah seorang sahabat. Para syekh yang menukil kisah (atsar ini) tidak disebutkan, tetapi sudah dipastikan mereka terdiri atas kalangan sahabat dan tabi'in terkemuka. Hal seperti ini tidak dapat dikatakan melalui rayu (pendapat). Karena itu, kedudukan hukumnya sama dengan atsar *marfu'*.

Al-Hafizh mengatakan pula bahwa Abu Syaibah mengetengahkan sebuah riwayat melalui jalur Abusy Sya'tsa, yaitu Jabir ibnu Zaid, salah seorang tabi'in yang berpredikat *Tsiqah*. Di dalam atsar ini disebutkan bahwa ia (Jabir ibnu Zaid) pernah membacakan surat Ar-Ra'd di dekat orang yang menjelang mati. Sanad riwayat ini berpredikat *sahih*.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak sekali-kali seorang hamba tertimpa suatu musibah, lalu ia mengucapkan, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah daku pahala dalam musibahku ini, dan gantikanlah bagiku hal yang lebih baik darinya,' melainkan Allah Swt. memberinya pahala dalam musibahnya dan menggantikan baginya hal yang lebih baik dari itu." Ummu Salamah melanjutkan kisahnya, "Ketika Abu salamah (suamiku) *meninggal dunia aku mengucapkan doa seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Maka Allah Swt. menggantikan untuk diriku orang yang lebih baik daripada Abu Salamah, yaitu Rasulullah Saw.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Ummu Salamah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ مُصِيبَةٌ فَلْيَقُلْ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اَللّٰهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيبَتِي فَأْجُرْنِي فِيهَا، وَأَبْدِلْنِي بِهَا خَيْرًا مِنْهَا.

Apabila seseorang di antara kalian tertimpa suatu musibah, hendaklah ia mengucapkan, "Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kami kembali. Ya Allah, hanya karena pahala di sisi-Mulah aku menahan musibahku, maka berilah daku pahala dalam musibah ini, dan berilah aku ganti yang lebih baik darinya."

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Turmudzi dan lain-lainnya melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُولُونَ،

نَعَمْ، فَيَقُوْلُ : فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي ؟ فَيَقُوْلُوْنَ : حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى : ابْنُوْا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

Apabila anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, "Kalian telah mencabut nyawa anak hamba-Ku." Para malaikat menjawab, "Ya." Rabb berfirman, "Kalian telah mencabut nyawa buah hatinya." Mereka menjawab, "Ya." Allah berfirman. "Apakah yang dikatakan oleh hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Dia memuji-Mu dan ber-istirja' (mengucapkan Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun)." *Allah Swt. berfirman, "Bangunkanlah buat hamba-Ku sebuah gedung di dalam surga, dan namakanlah gedung itu dengan sebutan Baitul Hamdi."*

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan.*

Semakna dengan hadis di atas ialah hadis lain yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ.

Allah Swt. berfirman, "Tiadalah bagi hamba-Ku yang mukmin pahala di sisi-Ku bila Aku mencabut nyawa kekasihnya dari kalangan penduduk dunia, kemudian ia ber-ihtisab (mengharap pahala-Ku) *melainkan surga."*

Doa bila mendapat berita kematian teman

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلْمَوْتُ فَزَعٌ، فَإِذَا بَلَغَ أَحَدَكُمْ وَفَاةُ أَخِيْهِ فَلْيَقُلْ : إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا

إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ، اَللّٰهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِيْنَ، وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي عِلِّيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي أَهْلِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَلَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ.

Kematian merupakan musibah yang menyedihkan, apabila sampai kepada seseorang dari kalian berita kematian saudaranya, hendaklah ia mengucapkan, "Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan hanya kepada-Nyalah kami kembali, dan sesungguhnya hanya kepada Rabb kamilah kami dikembalikan. Ya Allah, catatlah dia di sisi-Mu termasuk orang-orang yang baik, dan jadikanlah kitab catatan amalnya di kalangan orang-orang yang beroleh kedudukan tertinggi, dan jadikanlah pengganti bagi keluarganya yang ditinggalkan, dan janganlah Engkau menghalangi kami dari pahalanya serta janganlah Engkau menguji kami sesudahnya."[25]

Doa bila mendapat berita kematian musuh Islam

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat ibnu Mas'ud r.a yang menceritakan:

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، قَدْ قَتَلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ أَبَا جَهْلٍ، فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي نَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ دِيْنَهُ.

Aku datang menghadap Rasulullah Saw., lalu kukatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya musuh Allah Swt. —Abu Jahal— telah mati terbunuh." Maka beliau berdoa, "Segala

---

25) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan Al-Hafizh sesudah mengetengahkan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *gharib*, diketengahkan oleh Ibnu Sinni, di dalam sanadnya terdapat Qais ibnur Rabi'; dia terpercaya, tetapi di dalam usia senjanya ia mengalami kepikunan hingga tidak *tamyiz* lagi. Untuk itu, bila ada hadis yang hanya diriwayatkan olehnya, maka kedudukannya menjadi *dhaif*.

puji bagi Allah Yang telah menolong hamba-Nya dan memenangkan agama-Nya."[26)]

Pengharaman niyahah terhadap mayat dan mendoakan dengan seruan Jahiliah

Seluruh ulama sepakat mengharamkan *niyahah* dan menyerukan seruan Jahiliah[27)] serta mengucapkan kata-kata *wail* (celaka) dan penyesalan ketika tertimpa musibah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui sahabat Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

---

26) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, hadis ini diketengahkan oleh Al-Hafizh melalui sahabat Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan, "Aku mengucapkan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah membunuh Abu Jahal.' Beliau menjawab, 'Segala puji bagi Allah Yang telah memenangkan agama-Nya dan menolong hamba-Nya'." Perawi mengatakan, adakalanya Ibnu Mas'ud menceritakan, "Dan telah memenuhi janji-Nya." Al-Hafizh mengatakan, hadis ini berpredikat *gharib*, diketengahkan oleh Imam Nasai di dalam *Kitabus Sirah*. Ibnu Sinni di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* tidak mengetengahkannya dari Imam Nasai, melainkan dari jalur Ali Al-Madani, dari Umayyah ibnu Khalid. Para perawinya berpredikat *sahih*, tetapi Abu Ubaidah ibnu Abdullah ibnu Mas'ud belum pernah mendengar hadis dari ayahnya. Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ahmad dengan konteks lebih lengkap, lafaznya berbunyi seperti berikut; "Segala puji bagi Allah Yang telah menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan yang bersekutu sendirian," hingga akhir hadis. Di dalam akhir hadis ini disebutkan bahwa Rasul Saw. bersabda, "Orang ini (Abu Jahal) adalah Fir'aunnya umat ini."

27) Penulis (Imam Nawawi) di dalam kitab *Syarah Muslim* mengatakan, yang dimaksud dengan seruan Jahiliah ialah *niyahah* dan menyesali kematian si mayat serta mendoakan kecelakaan bagi diri serta yang lainnya. tetapi dapat pula diartikan bahwa huruf *'athaf* pada hadis menunjukkan makna berbeda (mughayarah). Contoh seruan Jahiliah ialah seperti ucapan, "Aduhai gua, aduhai bukit, tolonglah." Kalimat ini termasuk istilah *nadb*; dengan demikian, berarti istilah mendoakan celaka bagi diri sendiri dan penyesalan tidak termasuk. Makna lahiriah pendapat Ibnul Jauzi di dalam kitab *Kasyful Musykil* menunjukkan makna itu. Yang dimaksud dengan istilah Jahiliah ialah sebelum Islam, dinamakan demikian karena mereka banyak melakukan perbuatan bodoh.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

Bukanlah termasuk golongan kami orang yang menampari pipinya, merobek-robek kerah bajunya, dan menyerukan seruan Jahiliah.

Menurut riwayat Imam Muslim disebutkan, "Atau berdoa atau merobek-robek (bajunya)," dengan memakai kata 'atau'.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Musa Al-Asy'ari r.a. bahwa Rasulullah Saw. berlepas diri dari wanita yang ber-*niyahah,* wanita yang mencukur habis rambutnya, dan wanita yang merobek-robek bajunya.

Ash-shaliqah, wanita yang menangis dengan suara yang keras, lazimnya disebut *niyahah.*

Al-haliqah, wanita yang mencukur rambutnya ketika tertimpa musibah.

Asy-syaaqqah, wanita yang merobek-robek bajunya ketika tertimpa musibah.

Semua hal tersebut dilarang menurut kesepakatan ulama, demikian pula halnya mengawut-awut rambut, menampari pipi, mencakari muka, dan menyerukan doa kecelakaan bagi diri.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ummu Athiyyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah membaiat kami (kaum wanita muslim) untuk tidak melakukan *niyahah* lagi.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ، هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

Ada dua perbuatan di kalangan manusia yang membawa mereka kepada kekufuran, yaitu memburuk-burukkan nasab, dan niyahah terhadap mayat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui sahabat Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّائِحَةَ وَالْمُسْتَمِعَةَ .

Rasulullah Saw. melaknat wanita yang ber-niyahah dan wanita yang mendengarkannya.

Niyahah ialah mengeraskan suara dengan menyebutkan *nudb*. *An-nudb* ialah penyesalan si pelaku atas kepergian si mayat dan menyebut-nyebut kebaikannya dengan suara keras. Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan *nudb* ialah menangisi mayat dengan menyebut-nyebut kebaikannya. Teman kami mengatakan haram menangis dengan suara keras secara berlebihan.

Menangisi mayat tanpa *nudb* dan *niyahah* hukumnya sama sekali tidak haram. Sehubungan dengan hal ini, kami telah meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui sahabat Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ وَمَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ، فَبَكَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَوْا، فَقَالَ : أَلَا تَسْمَعُوْنَ إِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلٰكِنْ يُعَذِّبُ بِهٰذَا أَوْ يَرْحَمُ، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Rasulullah Saw. menjenguk Sa'd ibnu Ubadah di temani oleh Abdur Rahman ibnu Auf, Sa'd ibnu Abu Waqqash, dan Abdullah ibnu Mas'ud, lalu Rasulullah Saw. menangis. Ketika kaum melihat Rasulullah Saw. menangis, mereka pun ikut menangis. Lalu beliau Saw. bersabda, "Tidakkah kalian mendengar bahwa sesungguhnya Allah tidak mengazab karena air mata dan tidak pula karena sedih hati, melainkan Dia mengazab karena ini atau merahmati," seraya mengisyaratkan ke lisannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Usamah ibnu Zaid r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُفِعَ إِلَيْهِ ابْنُ ابْنَتِهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَفَاضَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: مَا هٰذَا يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟ قَالَ: هٰذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللّٰهُ تَعَالَى فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللّٰهُ تَعَالَى مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

Rasulullah Saw. menerima laporan tentang anak lelaki putrinya[28] *yang sedang menjelang ajalnya, maka beliau menangis. Sa'd berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, apakah artinya air mata ini?" Beliau menjawab, "Ini merupakan rahmat yang diciptakan oleh Allah Swt. di dalam kalbu hamba-Nya. Sesungguhnya Allah Swt. hanya merahmati hamba-Nya yang memiliki sifat belas kasihan."*

Ar-ruhamaa, menurut suatu riwayat dibaca _nashab_ dan dibaca _rafa'_. Kalau dibaca _nashab_ berkedudukan sebagai _maf'ul_ dari lafaz _yarhamu_, sedangkan kalau dibaca _rafa'_ berkedudukan menjadi _khabar_ dari _inna_; berdasarkan interpretasi ini, berarti huruf _ma_ bermakna _al-ladzi_.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى ابْنِهِ إِبْرَاهِيمَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ وَهُوَ يَجُودُ بِنَفْسِهِ، فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَذْرِفَانِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ: وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ، ثُمَّ أَتْبَعَهَا

---

28) Yang dimaksud dengan putrinya ialah Sayyidah Zainab r.a.

بِأُخْرَى فَقَالَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يُرْضِي رَبَّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ.

Rasulullah Saw. masuk menemui putranya —Ibrahim r.a.— yang sedang menjelang ajalnya, maka kedua mata Rasulullah Saw. mencucurkan air mata. Abdur Rahman ibnu Auf bertanya, "Engkau lakukan itu, wahai Rasulullah?" Beliau Saw. menjawab, "Hai Ibnu Auf, sesungguhnya air mata ini merupakan rahmat." Kemudian Abdur Rahman ibnu Auf mengajukan pertanyaannya lagi. Beliau bersabda, "Sesungguhnya mata ini menangis dan hati ini bersedih, tetapi kami tidak mengatakan kecuali yang diridai oleh Rabb kami. Sesungguhnya kami dengan berpisah darimu, hai Ibrahim benar-benar merasa sedih."

Hadis yang menceritakan kisah yang serupa cukup banyak dan terkenal.

Hadis *sahih* yang menyatakan bahwa "mayat diazab karena tangisan keluarganya yang ditujukan kepadanya" bukanlah berdasarkan pengertian lahiriah dan makna mutlak, melainkan masih memerlukan takwil. Para ulama berbeda pendapat mengenai takwilnya, tetapi yang paling kuat menginterpretasikan bahwa tangisan tersebut mempunyai latar belakang penyebabnya. Antara lain ialah si mayat sewaktu hidup mewasiatkan kepada mereka untuk menangisinya atau penyebab lain yang tidak diperbolehkan. Hal ini telah kami rangkum semua atau sebagian besar darinya di dalam *Kitabul Janaiz, Syarah Al-Muhadzdzab*.

Teman kami mengatakan, diperbolehkan menangisi seseorang sebelum atau sesudah kematiannya, tetapi sebelum kematiannya lebih utama karena berdasar kepada sebuah hadis *sahih* yang mengatakan:

فَإِذَا وَجَبَتْ فَلَا تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ.

Apabila telah meninggal dunia, maka jangan sekali-kali ada seorang wanita pun yang menangis.

Imam Syafii dan teman-temannya me-*nash*-kan bahwa makruh menangisi seseorang sesudah ia mati dengan pengertian makruh *tanzih*, tetapi tidak haram. Mereka menakwilkan hadis, "Apabila telah meninggal dunia, jangan sekali-kali ada seorang wanita pun yang menangis," menunjukkan makna makruh.

Takziah (belasungkawa)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan kitab *Sunanul Kubra* Imam Baihaqi melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a., dari Nabi Saw. yang bersabda:

مَنْ عَزَّى مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ.

Barang siapa yang berbelasungkawa kepada orang yang tertimpa musibah, baginya pahala yang sama dengan orang yang tertimpa musibah itu.

Sanad hadis ini berpredikat *dhaif.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Barazah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

مَنْ عَزَّى ثَكْلَى كُسِيَ بُرْدًا فِي الْجَنَّةِ.

Barang siapa yang berbelasungkawa kepada wanita yang ditinggal mati anaknya, kelak dia diberi pakaian burdah di dalam surga.

Tetapi sanad hadis ini tidak kuat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Imam Nasai* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash sebuah hadis panjang yang di dalamnya disebut antara lain bahwa Nabi Saw. bersabda kepada Siti Fathimah r.a.:

مَا أَخْرَجَكِ يَا فَاطِمَةُ مِنْ بَيْتِكِ؟ قَالَتْ: أَتَيْتُ أَهْلَ هٰذَا الْمَيِّتِ فَتَرَحَّمْتُ إِلَيْهِمْ مَيِّتَهُمْ أَوْ عَزَّيْتُهُمْ بِهِ.

"Apakah yang menyebabkan engkau keluar dari rumahmu, hai Fathimah?" Siti Fathimah menjawab, "Aku baru saja mendatangi keluarga mayat ini untuk memohonkan rahmat buat mayat mereka atau berbelasungkawa kepada mereka atas kematiannya."[29]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan *Imam Baihaqi* dengan sanad berpredikat *hasan* melalui Amr ibnu Hazm r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّى أَخَاهُ بِمُصِيبَتِهِ إِلَّا كَسَاهُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Tidak sekali-kali seorang mukmin berbelasungkawa kepada saudaranya yang tertimpa musibah, melainkan Allah Swt. akan memakaikan kepadanya sebagian dari perhiasan kehormatan di hari kiamat.

Takziah atau berbelasungkawa ialah menasihati untuk sabar dan menceritakan hal-hal yang menghibur hati orang yang ditinggal mati, meringankan kesedihannya, dan memudahkan untuk menyanggah musibahnya. Hal ini disunatkan karena termasuk ke dalam pengertian *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, juga termasuk ke dalam pengertian firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ۖ المائده : ٢

Tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) *kebajikan dan takwa.* (Al-Maidah: 2)

Ayat ini merupakan dalil paling baik dalam masalah bertakziah.

Dalam hadis sahih ditetapkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

---

29) Hadis ini berpredikat *hasan*.

وَاللّٰهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَاكَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ اَخِيْهِ.

Allah senantiasa menolong hamba-Nya, selagi hamba tersebut menolong saudaranya.

Takziah disunatkan sebelum penguburan dan sesudahnya. Teman kami mengatakan, waktu untuk bertakziah dimulai sejak hari kematian dan terus berlangsung hingga tiga hari sesudah penguburan. Tiga hari ini merupakan perkiraan, bukan sebagai batas waktu; demikian menurut Syekh Abu Muhammad Al-Juwaini dari kalangan teman-teman kami.

Teman kami mengatakan, makruh melakukan takziah sesudah tiga hari, karena takziah adalah untuk menenangkan hati orang yang tertimpa musibah; sedangkan menurut kebiasaan hati orang yang bersangkutan sudah tenang sesudah tiga hari. Untuk itu, tidak boleh mengganggunya yang menyebabkan hatinya kembali menjadi sedih. Demikian menurut pendapat jumhur ulama dari kalangan teman kami.

Abul Abbas Al-Qash dari kalangan teman kami mengatakan, boleh melakukan takziah sesudah tiga hari, bahkan kesempatan bertakziah tetap terbuka selamanya, sekalipun telah berlalu masa yang lama. Pendapat yang sama diriwayatkan pula oleh Imamul Haramain dari sebagian teman kami. Tetapi menurut pendapat terpilih, tidak usah melakukan takziah sesudah tiga hari, kecuali dalam dua keadaan yang dikecualikan oleh teman kami atau oleh sebagian dari mereka.

Kedua keadaan yang dikecualikan itu ialah, apabila orang yang bertakziah atau orang yang tertimpa musibah tidak ada di tempat ketika penguburan dilakukan, sedangkan ia baru kembali setelah tiga hari.

Teman kami mengatakan, takziah sesudah penguburan lebih baik daripada sebelumnya, mengingat keluarga si mayat pada hari penguburan disibukkan oleh pengurusan jenazah si mayat, dan rasa kesepian menimpa mereka karena berpisah dengan si mayat jauh lebih besar setelah penguburan si mayat. Hal ini berlaku jika tidak tampak di kalangan mereka (keluarga si mayat) rasa sedih yang berat. Tetapi jika terlihat di kalangan mereka rasa sedih yang berat karena meninggalnya si mayat, maka yang lebih uta-

ma ialah mendahulukan takziah dengan tujuan menenangkan hati mereka.

Sunat mengucapkan takziah kepada semua keluarga si mayat

Disunatkan mengucapkan takziah secara menyeluruh kepada keluarga si mayat dan kaum kerabatnya, baik orang yang telah tua, anak-anak, kaum lelaki, maupun kaum wanita dari kalangan mereka, kecuali wanita yang masih muda dari kalangan mereka, tidak boleh melakukan takziah kepadanya kecuali mahramnya saja.

Teman kami mengatakan, mengucapkan takziah kepada orang yang saleh dan orang yang lemah dalam menghadapi musibah, juga kepada anak-anak, hukumnya lebih dikukuhkan.

Keluarga mayat dilarang berkumpul di suatu tempat dengan maksud untuk menerima orang-orang yang bertakziah

Imam Syafii dan teman kami mengatakan, makruh melakukan duduk-duduk dalam bertakziah.[30] Yang dimaksud dengan duduk-duduk ialah keluarga mayat berkumpul di dalam suatu rumah untuk menerima orang-orang yang bertakziah kepada mereka. Melainkan dianjurkan agar mereka berangkat ke tempat keperluannya masing-masing, dalam hal ini tidak ada bedanya antara kaum lelaki dan kaum wanita, yakni makruh melakukan duduk-duduk dalam takziah. Demikianlah menurut keterangan Al-Mahamili yang ia nukil dari nash Imam Syafii. Hukum makruh ini

---

30) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa ulama mengatakan, "Dikatakan bid'ah karena hal itu memperbarui kesedihan dan memberatkan orang yang ber-takziah." Adapun yang disebutkan di dalam sebuah hadis Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. ketika mendapat berita gugurnya Zaid ibnu Haritsah, Ja'far, dan Ibnu Rawwahah, beliau duduk di masjid, di roman wajah beliau tergambar kesedihan. Kami masih belum yakin duduk beliau saat itu untuk menerima kedatangan orang-orang yang bertakziah kepadanya. Mengingat hal tersebut, maka masih belum terbukti bahwa hadis ini dapat dijadikan sebagai dalil masalah di atas.

bila tidak dibarengi dengan perbuatan bid'ah lainnya. Apabila hal tersebut dibarengi dengan perbuatan bid'ah lainnya yang diharamkan, seperti yang banyak dilakukan oleh tradisi, maka hukumnya haram dan termasuk perbuatan haram yang paling buruk, dan pelakunya adalah orang yang berbuat bid'ah. Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

أَنَّ كُلَّ مُحْدَثٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Bahwa semua perkara yang muhdats (baru) *adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah sesat.*

Kalimat takziah

Adapun mengenai kalimat takziah, tidak ada larangan dengan kalimat apa pun. Tetapi teman-teman kami menyunatkan takziah seorang muslim kepada muslim lainnya mengucapkan:

أَعْظَمَ اللّٰهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ، وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ.

Semoga Allah memperbesar pahalamu, memperbaiki keadaanmu, dan mengampuni dosa mayatmu.

Mengucapkan takziah kepada orang muslim karena kematian orang kafir ialah, "Semoga Allah memperbesar pahalamu dan memperbaiki keadaanmu." Ucapan takziah kepada orang kafir yang ditinggal mati oleh orang muslim ialah, "Semoga Allah memperbaiki keadaanmu dan mengampuni mayatmu." Sedangkan ucapan takziah orang kafir kepada orang kafir lainnya ialah, "Semoga Allah memberikan ganti kepadamu."[31]

---

31) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, Al-Hafizh pernah mengatakan bahwa Ibnu Abu Syaibah pernah mengetengahkan sebuah riwayat melalui Ibnu Umar dan Ibnuz Zubair. Riwayat ini menyatakan, keduanya pernah mengatakan dalam masalah takziah.

أَعْقَبَكَ مِنْهُ عُقْبَى صَالِحَةً. كَمَا أَعْقَبَ عِبَادَهُ الصَّالِحِيْنَ. وسنده حسن

Semoga Allah memberikan gantinya kepadamu dengan ganti yang saleh, sebagaimana Dia memberi ganti kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. (Sanad atsar ini berpredikat hasan)

Ucapan takziah yang paling baik ialah seperti yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Usamah ibnu Zaid r.a. yang menceritakan:

أَرْسَلَتْ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ تَدْعُوهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ
صَبِيًّا لَهَا أَوِ ابْنًا فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ لِلرَّسُولِ: ارْجِعْ إِلَيْهَا
فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ
بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ... وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ

Salah seorang putri Nabi Saw. mengirim pesuruh untuk mengundang Nabi Saw. dan memberitakan kepadanya bahwa bayi atau anak laki-laki putri Nabi Saw., sedang menjelang ajalnya. Maka Nabi Saw. berkata kepada pesuruh itu, "Kembalilah kamu kepadanya dan sampaikanlah kepadanya bahwa Allah berhak mengambil apa saja dan Dia berhak memberi apa saja, segala sesuatu di sisi-Nya mempunyai batas waktunya. Maka perintahkanlah kepadanya agar bersabar dan ber-ihtisab (mengharap pahala dari Allah)," *hingga akhir hadis.*[32]

Hadis ini merupakan kaidah Islam yang paling besar, di dalamnya terkandung banyak hal penting menyangkut pokok-pokok dan cabang-cabang agama, etika bersabar dalam menghadapi semua musibah, kesusahan, berbagai macam penyakit, dan lain sebagainya.

Makna *Inna lillaahi maa akhadz* adalah "semua alam semesta ini adalah milik Allah Swt." Dia tidak mengambil milik kalian, melainkan hanya mengambil apa yang ada pada kalian yang menjadi milik-Nya. Sama halnya dengan seseorang yang mengambil barang titipannya.

Makna *Walahu maa a'tha* adalah "apa yang Dia berikan kepada kalian bukanlah di luar milik-Nya, melainkan milik-Nya belaka, Dia berhak melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya".

32) Hendaklah ia bersabar dalam menghadapi musibah kematian dengan mengharapkan pahala yang ada di sisi Allah.

Makna *Wakullu syai-in 'indahu biajalin musamma* yaitu "janganlah kalian kecewa, karena sesungguhnya orang yang Dia cabut nyawanya berarti batas ajalnya telah tiba, hal ini mustahil ditangguhkan atau dipercepat. Apabila kalian mengetahui hal ini, bersabarlah dan harapkan pahala di sisi-Nya dalam menghadapi musibah yang menimpa kalian".

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Nasai* dengan sanad *hasan* melalui Mu'awiyah ibnu Qurrah ibnu Iyas, dari ayahnya yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدَ بَعْضَ أَصْحَابِهِ، فَسَأَلَ عَنْهُ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! بُنَيُّهُ الَّذِي رَأَيْتَهُ هَلَكَ، فَلَقِيَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ بُنَيِّهِ، فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ هَلَكَ فَعَزَّاهُ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: يَا فُلَانُ! أَيُّمَا كَانَ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ أَنْ تَمَتَّعَ بِهِ عُمُرَكَ أَوْ لَا تَأْتِي غَدًا بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلَّا وَجَدْتَهُ قَدْ سَبَقَكَ إِلَيْهِ يَفْتَحُهُ لَكَ؟ قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، بَلْ يَسْبِقُنِي إِلَى الْجَنَّةِ فَيَفْتَحُهَا لِي أَحَبُّ إِلَيَّ، قَالَ: فَذٰلِكَ لَكَ.

Nabi Saw. kehilangan (tidak melihat) *salah seorang sahabatnya, lalu beliau menanyakan tentangnya. Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, anak kecilnya* (anak kesayangannya) *yang pernah engkau lihat telah meninggal dunia." Nabi Saw. menemuinya dan menanyakan kepadanya tentang anak kecilnya itu, lalu ia menceritakan kepada Nabi Saw. bahwa anak kecilnya telah meninggal dunia. Nabi Saw. bertakziah kepadanya, kemudian bersabda, "Hai Fulan, manakah yang paling engkau sukai: Engkau bersenang-senang dengannya sepanjang usiamu atau engkau kelak di hari kemudian tidak mendatangi salah satu pintu surga melainkan engkau jumpai dia telah mendahuluimu ke pintu surga dan membukakannya untukmu?" Ia menjawab, "Wahai Nabi Allah, bahkan yang paling aku sukai ialah dia mendahuluiku ke surga untuk mem-*

bukakan pintu buatku." Nabi Saw. bersabda, "Yang demikian itu adalah untukmu."[33]

Imam Baihaqi di dalam kitab *Manaqibusy Syafii* meriwayatkan, Imam Syafii memperoleh berita bahwa Abdur Rahman ibnu Mahdi ditinggal mati seorang anak lelakinya. Abdur Rahman sangat kecewa atas kematian putranya itu. Imam Syafii mengirim surat kepadanya yang bunyinya sebagai berikut:

يَا أَخِي عَزِّ نَفْسَكَ بِمَا تُعَزِّي بِهِ غَيْرَكَ، وَاسْتَقْبِحْ مِنْ فِعْلِكَ
مَا تَسْتَقْبِحُهُ مِنْ فِعْلِ غَيْرِكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ أَمَضَّ الْمَصَائِبِ فَقْدُ
سُرُوْرٍ، وَحِرْمَانُ أَجْرٍ، فَكَيْفَ إِذَا اجْتَمَعَا مَعَ اكْتِسَابِ وِزْرٍ؟
فَتَنَاوَلْ حَظَّكَ يَا أَخِي إِذَا قَرُبَ مِنْكَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُبَهُ وَقَدْ نَأَى
عَنْكَ، أَلْهَمَكَ اللهُ عِنْدَ الْمَصَائِبِ صَبْرًا، وَأَحْرَزَ لَنَا وَلَكَ
بِالصَّبْرِ أَجْرًا.

Hai saudaraku, berbelasungkawalah kepada dirimu sendiri seperti engkau berbelasungkawa kepada orang lain. Anggaplah buruk sebagian dari perbuatanmu bila engkau menganggap buruk perbuatan itu dari orang lain. Perlu engkau ketahui, musibah yang paling pahit ialah kehilangan rasa gembira dan terhalang dari pahala, terlebih lagi jika keduanya dibarengi dengan memperoleh dosa. Karena itu, raihlah keberuntunganmu —hai saudaraku— apabila ia mendekat kepadamu sebelum engkau mencarinya, sedangkan ia menjauh darimu. Semoga Allah memberikan ilham kesabaran kepadamu di kala musibah menimpa, dan semoga Dia memberikan pahala kepada kami dan kamu berkat sabar.

---

33) Hadis ini berpredikat *sahih*, semua perawinya adalah orang terpercaya di dalam kitab *Shahihain*. Al-Hafizh mengatakan aneh, mengapa syekh hanya menilai *hasan* sanadnya.

Imam Syafii pernah menulis surat pula kepadanya yang bunyinya sebagai berikut:

إِنِّي مُعَزِّيكَ لَا أَنِّي عَلَى ثِقَةٍ ۞ مِنَ الْخُلُودِ وَلَكِنْ سُنَّةُ الدِّينِ

فَمَا الْمُعَزَّى بِبَاقٍ بَعْدَ مَيِّتِهِ ۞ وَلَا الْمُعَزِّي وَلَوْ عَاشَا إِلَى حِينِ

Sesungguhnya aku berbelasungkawa kepadamu bukan karena aku percaya dapat kekal, melainkan merupakan sunat yang dianjurkan agama. Tidaklah hidup kekal orang yang mendapat belasungkawa sesudah kematian orang yang dikasihinya, dan tidak pula orang yang bertakziah sekalipun masih dapat bertahan hidup selama beberapa waktu.

Seorang lelaki menulis surat kepada salah seorang temannya dalam rangka berbelasungkawa atas kematian anaknya, "*Amma ba'du*, sesungguhnya sepanjang hidupnya seorang anak merupakan kesedihan dan fitnah bagi ayahnya. Apabila ajal anak didahulukan, maka hal tersebut merupakan ampunan dan rahmat. Karena itu, janganlah engkau kecewa atas apa yang telah lewat darimu, yaitu kesedihan dan fitnahnya. Janganlah engkau menyia-nyiakan apa yang telah digantikan oleh Allah untukmu berupa ampunan dan rahmat-Nya."

Musa ibnul Mahdi mengatakan kepada Ibrahim ibnu Salim ketika bertakziah atas kematian putranya, "Anakmu membahagiakanmu, padahal dia adalah ujian dan fitnah; dan dia menyedihkanmu, padahal dia merupakan ampunan dan rahmat."

Seorang lelaki mengucapkan takziah kepada lelaki lain, "Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan bersabar, karena berkat sabarlah orang yang mengharapkan pahala dari Allah memperoleh pahalanya, dan kepada sikap sabarlah pada akhirnya orang yang kecewa itu kembali."

Seorang lelaki bertakziah kepada lelaki lainnya, ia mengucapkan, "Sesungguhnya orang yang menghasilkan pahala bagimu di akhirat adalah lebih baik daripada orang yang memberikan kegembiraan kepadamu di dunia."

Dari Abdullah ibnu Umar r.a. dikisahkan bahwa ia mengebumikan salah seorang putranya dan ia tertawa di dekat kuburannya. Ditanyakan kepadanya, "Apakah maksudmu tertawa di de-

kat kuburan?" Ia menjawab, "Aku bermaksud menghinakan setan."[34]

Dari Ibnu Juraij, dikisahkan bahwa ia pernah mengatakan, "Barang siapa yang tidak bersikap sabar ketika tertimpa musibah untuk mendapatkan pahala dari Allah, maka membabibutalah ia sebagaimana binatang liar."

Humaid ibnul A'raj pernah mengatakan, "Aku melihat Sa'id ibnu Jubair berkata tentang anaknya seraya memandang kepadanya, 'Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui pahala yang paling baik mengenai dirimu'." Ditanyakan kepadanya, "Apakah itu?" Ia menjawab, "Bila ia meninggal dunia, lalu aku ber-ihtisab karenanya."

Al-Hasan Al-Bashri pernah menceritakan bahwa seorang lelaki mengkhawatirkan keadaan anaknya dan mengadukan hal itu kepada Al-Hasan. Al-Hasan berkata, "Dahulu anakmu sering alpa darimu." Ia menjawab, "Memang benar, dan kealpaannya lebih banyak daripada (hadirnya)." Al-Hasan mengatakan, "Biarkanlah ia alpa darimu, sesungguhnya ia tidaklah alpa darimu. Bila ia alpa selamanya darimu; lebih besar pahalanya dari alpa sekarang." Ia menjawab, "Wahai Abu Sa'id, kini rasa rinduku terhadap anakku terobati."

Maimun ibnu Mihran menceritakan bahwa ada seorang lelaki mengucapkan belasungkawa kepada Umar ibnu Abdul Aziz yang kematian anaknya, yaitu Abdul Malik. Umar berkata, "Perkara yang menimpa Abdul Malik merupakan hal yang telah kami ketahui. Maka ketika hal itu terjadi, kami tidak mengingkarinya."

Bisyr ibnu Abdullah mengatakan bahwa Umar ibnu Abdul Aziz berdiri di atas kuburan anaknya, Abdul Malik; lalu ia mengatakan, "Semoga Allah merahmatimu hai anakku. Sesungguhnya ketika kamu dilahirkan dalam keadaan senang dan dibesarkan dalam keadaan berbakti, apa saja yang aku sukai bila aku memintanya kepadamu, kamu memperkenankannya."

Maslamah menceritakan, "Ketika Abdul Malik ibnu Umar meninggal dunia, ayahnya membuka penutup kepalanya, lalu berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, hai anakku. Sesungguhnya aku merasa gembira denganmu di saat kelahiranmu, dan sepan-

---

34) *Arghamallaahu anfahu*, semoga hidungnya menempel ke tanah. Ungkapan ini menujukkan makna penghinaan dan kejijikan.

jang umurku aku merasa gembira denganmu. Tetapi tiada suatu saat pun yang lebih menggembirakan diriku selain saat ini. Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar akan mengajak ayahmu ke dalam surga'."

Abul Hasan Al-Madaini menceritakan bahwa Umar ibnu Abdul Aziz masuk ke dalam rumah anaknya ketika sedang sakit. Ia bertanya, "Hai anakku, bagaimanakah keadaanmu sekarang?" Anaknya menjawab, "Aku merasakan bahwa usiaku tidak akan lama lagi." Ia mengatakan, "Hai anakku, sesungguhnya bila engkau berada dalam timbanganku lebih aku sukai daripada aku berada dalam timbanganmu." Anaknya menjawab, "Wahai ayahku, sesungguhnya apa yang engkau sukai lebih aku sukai daripada apa yang aku sukai."

Juwairiyah ibnu Asma menceritakan dari pamannya, bahwa ada tiga orang bersaudara ikut dalam Perang Tustur, akhirnya mereka semua mati syahid. Pada suatu hari ibu mereka pergi ke pasar untuk suatu keperluan, lalu ia bersua dengan seorang lelaki kota Tustur. Ia bertanya kepada lelaki itu tentang keadaan anak-anaknya, maka lelaki itu melaporkan bahwa mereka telah mati syahid. Ia bertanya, "Apakah mereka gugur dalam keadaan maju atau dalam keadaan mundur (lari dari medan perang)?" Lelaki itu menjawab, "Segala puji bagi Allah, mereka memperoleh keberuntungan dan mengorbankan dirinya demi membela sanak familinya. Diriku, ayah, dan ibuku bersedia menjadi tebusan mereka."

Adz-dzimaar artinya sanak keluarga seseorang dan lain-lainnya yang berhak ia bela dan ia pertahankan.

Haathuu, memelihara dan menjaga serta mempertahankan.

Salah seorang anak lelaki Imam Syafii meninggal dunia, maka ia berkata:

وَمَا الدَّهْرُ إِلَّا هٰكَذَا فَاصْطَبِرْ لَهُ ۞ رَزِيَّةُ مَالٍ أَوْ فِرَاقُ حَبِيبِ

Tiada lain masa itu memang demikian, maka bersabarlah terhadapnya, yaitu ludesnya harta benda atau ditinggal oleh orang yang dikasihi.

Abul Hasan Al-Madini pernah mengatakan bahwa Al-Hasan —ayah Ubaidillah ibnul Hasan— meninggal dunia. Pada saat itu Ubaidillah ibnul Hasan menjabat sebagai kadi kota Bashrah, juga

sebagai amirnya. Orang banyak berdatangan mengucapkan belasungkawa kepadanya. Akhirnya mereka mengenal watak Ubaidillah tentang putus asa dan kesabarannya, dan mereka sepakat bila Ubaidillah meninggalkan sesuatu hal yang sedang ia kerjakan, berarti ia putus asa.

Atsar menyangkut masalah ini cukup banyak, tetapi kami hanya mengetengahkan sebagian kecil sebagai contoh yang melengkapi isi kitab ini.

Penyakit tha'un yang pernah terjadi di masa Islam

Maksud mengetengahkan pasal ini ialah untuk menanamkan rasa sabar dan tidak putus asa dalam menghadapi penyakit lainnya. Musibah yang menimpa diri seseorang itu kecil bila dibandingkan dengan apa yang menimpa orang lain.

Abul Hasan Al-Madaini mengatakan, penyakit tha'un yang terkenal melanda umat di masa Islam ada lima macam, yaitu:

1. *Tha'un syiruwaih*, pernah melanda kota Madain di masa Rasulullah Saw. pada tahun 6 Hijriah.
2. *Tha'un amwas*, terjadi di masa pemerintahan Khalifah Umar ibnul Khaththab r.a. di negeri Syam; wabah ini memakan korban dua puluh lima ribu jiwa.
3. *Tha'un* yang terjadi di masa Ibnuz Zubair dalam bulan Syawwal, tahun 69 Hijriah, berlangsung selama tiga hari, tiap hari memakan korban tujuh puluh ribu jiwa. Di antaranya ada 83 orang anak Anas ibnu Malik r.a. meninggal dunia akibat wabah ini; menurut pendapat lain, tujuh puluh tiga orang anak. Abdur Rahman ibnu Abu Bakrah kehilangan empat puluh orang anaknya akibat penyakit ini.
4. *Tha'un al-futyaat,* terjadi dalam bulan Syawwal tahun 87 Hijriah.
5. *Tha'un* yang terjadi pada tahun 131 Hijriah dalam bulan Rajab. Wabah ini makin hebat dalam bulan Ramadhan, di kota Sikkatul Marbad; setiap hari sebanyak seribu orang meninggal dunia akibat wabah ini, tetapi dalam bulan Syawwal wabah ini mulai berkurang.

Di kota Kufah pernah terjadi penyakit tha'un pada tahun 50 Hijriah. Al-Mughirah ibnu Syu'bah r.a. wafat akibat penyakit ini. Demikian menurut Al-Madaini.

Ibnu Qutaibah di dalam kitab *Al-Ma'arif* menyebutkan dari Al-Ashmu'i mengenai bilangan penyakit tha'un yang banyaknya sama dengan ini, sekalipun ada penambahan dan pengurangan. Ibnu Qutaibah mengatakan, *tha'un al-futyaat* dinamakan demikian karena pada mulanya melanda para gadis di kota Bashrah, Wasith, Syam, dan Kufah. Dikenal pula nama lain, yaitu *tha'un al-asyraf*, karena wabah ini banyak memakan korban orang-orang terhormat. Ibnu Qutaibah mengatakan pula di Madinah dan Mekah belum pernah terjadi penyakit tha'un sama sekali.

Pasal ini sebenarnya cukup panjang, tetapi yang kami sebutkan sudah dianggap cukup sebagai isyarat tentang hal-hal yang tidak disebutkan. Kami mengetengahkan pasal ini dalam permulaan syarah Shahih Muslim dengan pembahasan yang lebih panjang.

Boleh memberi tahu teman-teman dan kaum kerabat si mayat tentang kematiannya dan makruh melakukan na'yu (belasungkawa ala Jahiliah)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Ibnu Majah* melalui Hudzaifah r.a yang mengatakan:

إِذَا مِتُّ فَلَا تُؤْذِنُوا بِي أَحَدًا، إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ نَعْيًا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ.

Apabila aku meninggal dunia, janganlah kalian memberitahukan[35] *hal ini kepada seorang pun. Sesungguhnya aku merasa khawatir bila hal ini termasuk na'yu, karena aku pernah mendengar Rasulullah Saw. melarang perbuatan na'yu.*[36]

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

---

35) Berasal dari kata *iidzaan*, artinya memberitahukan.

36) Memberitahukan kematian dibolehkan. Jumhur ulama mengatakan memberitahukan secara mutlak tentang kematian hukumnya dibolehkan.

إِيَّاكُمْ وَالنَّعْيَ، فَإِنَّ النَّعْيَ مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ.

Janganlah kalian melakukan na'yu (belasungkawa), *karena sesungguhnya na'yu itu termasuk perbuatan Jahiliah.*

Di dalam riwayat lain melalui Abdullah ibnu Mas'ud pula, tetapi ia tidak me-*rafa'*-kan hadis ini. Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini lebih sahih dari yang *marfu'*; dan Imam Turmudzi menilai *dhaif* kedua riwayat ini.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* bahwa Rasulullah Saw. mengucapkan belasungkawa kepada para sahabatnya atas kematian An-Najasyi.

Di dalam kitab *Shahihain* kami meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda tentang mayat yang mereka kubur di malam hari, sedangkan beliau tidak diberi tahu:

أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي بِهِ ؟

Mengapa kalian tidak memberitahukan kematiannya kepadaku?

Para ulama tahqiq, kebanyakan teman kami, dan lainnya mengatakan bahwa keluarga si mayat, kaum kerabat dan temannya disunatkan mengumumkan tentang kematian si mayat karena berlandaskan kepada hadis ini. Mereka mengatakan, *na'yu* yang dilarang hanyalah *na'yu* Jahiliah. Tradisi yang berlaku di kalangan orang Jahiliah apabila ada orang terhormat meninggal dunia, mereka mengirimkan suatu rombongan berkeliling ke semua tempat kabilah seraya mengatakan, "Celakalah bangsa Arab dengan kematian si Fulan"; hal ini dibarengi dengan suara tangis dan kegaduhan.

Penulis kitab *Al-Hawi* menyebutkan dua alasan bagi teman kami dalam menyunatkan pemberitahuan kematian dan menyiarkannya melalui seruan dan berita. Sebagian dari mereka menyunatkan hal tersebut untuk mayat keluarga dan yang bukan keluarga, karena hal ini akan memperbanyak jumlah orang yang menyalatkan dan yang mendoakannya. Sebagian lain dari mereka mengatakan, hal tersebut disunatkan hanya untuk mayat yang

bukan keluarga. Menurut hemat kami yang lebih terpilih ialah yang menyunatkannya secara mutlak, bila tujuannya hanya untuk pemberitahuan.

Doa ketika memandikan dan mengafani mayat

Disunatkan memperbanyak zikir kepada Allah Swt. dan mendoakan mayat ketika memandikan dan mengafaninya. Teman kami mengatakan, apabila orang yang memandikan mayat melihat hal yang menakjubkan pada diri mayat, misalnya wajahnya tampak bersinar, baunya wangi, dan lain sebagainya, maka ia disunatkan menceritakan hal tersebut kepada orang-orang. Apabila ia melihat hal yang tidak disukai pada diri si mayat, misalnya wajahnya tampak hitam, baunya busuk, salah satu anggota tubuhnya membusuk, rupanya menjadi berubah buruk, dan lain sebagainya; haram baginya menceritakan hal itu kepada orang lain.

Mereka mengatakan demikian dengan berdalilkan hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

اُذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوا عَنْ مَسَاوِيْهِمْ.

Ceritakanlah kebaikan-kebaikan orang mati dan sembunyikanlah keburukan-keburukan mereka.

Hadis ini dinilai *dhaif* oleh Imam Turmudzi.[37)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunanul Kabir* Imam Baihaqi melalui Abu Rafi' —pelayan Rasulullah Saw.— bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ اَرْبَعِيْنَ مَرَّةً.

---

37) Hadis ini berpredikat *hasan* bila ditinjau dari segi *syawahid*-nya.

Barang siapa memandikan mayat, lalu menyembunyikan apa yang terjadi padanya, maka Allah mengampuninya sebanyak empat puluh kali.

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Hakim —yaitu Abu Abdullah— di dalam kitab *Al-Mustadrak*, mengulas kitab *Shahihain*; dan ia mengatakan bahwa hadis ini *sahih* dengan syarat Imam Muslim.[38]

Kebanyakan teman kami mengemukakan hal yang sama seperti yang kami sebutkan di atas. Abul Khair Al-Yamani —penulis kitab Al-Bayan— mengatakan, seandainya si mayat terkenal sebagai ahli bid'ah dan menampakkan bid'ahnya, kemudian orang yang memandikannya melihat hal yang tidak disukai, menurut pengertian kias hendaknya ia menceritakan hal tersebut kepada orang lain, agar hal tersebut dijadikan sebagai peringatan buat mereka terhadap perbuatan bid'ah.

Zikir-zikir salat untuk mayat

Menyalatkan mayat hukumnya fardu kifayah, begitu pula memandikan, mengafani, dan mengebumikannya. Hal ini disepakati oleh semuanya.

Hal yang dapat menggugurkan fardu salat jenazah ada empat pendapat: *Pertama*, yang paling sahih menurut kebanyakan teman kami yaitu salat jenazah gugur karena ada seorang lelaki yang menyalatkannya. *Kedua*, disyaratkan yang menyalatkannya adalah dua orang lelaki. *Ketiga*, mengatakan tiga orang. *Keempat*, mengatakan empat orang, tanpa memandang apakah mereka melakukannya dengan berjamaah atau sendiri-sendiri.

Salat jenazah harus dilakukan dengan empat kali takbir. Apabila salah satu dari keempat takbir itu cacat, maka salat jenazah tidak sah. Bila dilakukan lima kali takbir, maka mengenai batalnya ada dua pendapat di kalangan teman kami. Pendapat paling sahih mengatakan tidak batal.[39]

Seandainya seorang makmum melihat imam melakukan takbir kelima, sedangkan dia berkeyakinan bahwa takbir kelima

---

38) Bahkan hadis ini *hasan* menurut Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar*.

39) Hal tersebut telah ditetapkan di dalam kitab *Shahih Muslim*.

membatalkan salat, hendaklah ia memisahkan diri dari imam. Perihalnya sama dengan seorang imam yang berdiri untuk melakukan rakaat kelima. Seandainya ia berkeyakinan bahwa hal tersebut tidak membatalkan salat jenazahnya, ia tidak usah memisahkan diri darinya; tetapi menurut pendapat yang sahih lagi terkenal, ia tidak boleh mengikutinya. Pendapat yang *dhaif* (lemah) mengatakan bahwa ia boleh mengikutinya.

Apabila kita berpegang kepada pendapat yang sahih, yaitu tidak boleh mengikutinya, apakah ia harus menunggunya hingga dapat bersalam bersamanya atau ia harus bersalam ketika itu juga? Sehubungan dengan masalah ini ada dua pendapat: Menurut yang paling sahih, hendaknya ia menunggu. Kami menjelaskan hal ini berikut keterangan dan dalilnya di dalam kitab Syarhul Muhadzdzab.

Disunatkan mengangkat kedua tangan pada tiap-tiap takbir.[40] Gambaran takbir dan hal yang disunatkan, hal membatalkan, dan lain-lainnya yang termasuk cabangnya, hal itu sama dengan keterangan yang telah kami kemukakan di dalam Bab "Gambaran Salat dan Zikirnya."

Zikir yang diucapkan di dalam salat jenazah di antara takbir-takbir itu ialah sesudah takbir pertama membaca surat Al-Fatihah, sesudah takbir kedua membaca salawat untuk Nabi Saw., sesudah takbir ketiga mendoakan mayat. Sehubungan dengan mendoakan mayat hal yang diwajibkan ialah doa apa saja untuk si mayat. Sesudah takbir keempat, menurut asalnya tidak diwajibkan membaca zikir apa pun sesudahnya, tetapi disunatkan membaca zikir yang Insya Allah akan kami ketengahkan.

Teman-teman kami berselisih pendapat mengenai kesunatan membaca *ta'awwudz* dan doa iftitah sesudah takbir pertama sebelum membaca Al-Fatihah. Membaca surat sesudah surat Al-Fatihah ada tiga pendapat: *Pertama,* sunat membaca semuanya; *kedua,* tidak disunatkan; *ketiga,* yaitu pendapat paling sahih, mengatakan bahwa disunatkan membaca *ta'awwudz,* sedangkan doa iftitah dan surat tidak disunatkan. Mereka sepakat bahwa disunatkan membaca *amin* sesudah membaca Al-Fatihah.

---

40) Pengikut Imam Syafii mengiaskannya dengan masalah salat lima waktu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas r.a. bahwa ia pernah melakukan salat untuk jenazah dengan membaca surat Al-Fatihah. Setelah selesai dari salat, ia mengatakan, "Ketahuilah oleh kalian, demikianlah menurut tuntunan Nabi Saw." Perkataan seorang sahabat, "Tuntunan sunnah," sama kedudukannya dengan kalimat, "Termasuk sunnah Nabi Saw. ialah demikian dan demikian." Di dalam kitab *Sunan Abu Daud* disebutkan bahwa Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Sesungguhnya demikian ini termasuk sunnah Nabi Saw." Dengan demikian, hukum hadis ini berpredikat *marfu'* sampai kepada Rasulullah Saw. menurut ketetapan dan hal yang telah dimaklumi di dalam kitab-kitab hadis dan kitab *Ushul*.

Teman-teman kami mengatakan, disunatkan membaca surat Al-Fatihah dengan suara perlahan, tanpa memandang apakah salat jenazah dilakukan pada malam hari atau siang hari. Demikian pendapat yang sahih lagi terkenal di kalangan mayoritas teman kami. Akan tetapi, ada sebagian dari mereka yang berpendapat bahwa jika salat dikerjakan pada malam hari, disunatkan mengeraskan bacaan; jika siang hari, disunatkan memelankan bacaannya.

Sesudah takbir kedua, hal yang diwajibkan secara minimal ialah mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ.

Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Muhammad.

Disunatkan pula melanjutkannya dengan membaca.

وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ.

Dan kepada keluarga Muhammad.

Bacaan yang kedua ini menurut kebanyakan teman kami hukumnya tidak wajib. Tetapi menurut sebagian dari mereka wajib, hanya pendapat ini *syadz* (menyendiri) lagi lemah.

Seseorang disunatkan mendoakan untuk kaum mukmin laki-laki dan perempuan sesudah takbir kedua jika waktunya cukup. Demikian menurut apa yang telah dinashkan oleh Imam Syafii dan disepakati oleh semua muridnya.

Al-Muzani[41] menukil dari Imam Syafii bahwa disunatkan pula memuji kepada Allah Swt. Segolongan ulama dari kalangan murid Imam Syafii ada yang mengatakan hal yang sama, tetapi kebanyakan dari mereka tidak menyetujuinya.

Apabila kami mengatakan bahwa hal itu sunat, hendaklah seseorang memulai dengan bacaan hamdalah, kemudian membaca salawat untuk Nabi Saw., lalu membaca doa untuk kaum mukmin laki-laki dan perempuan. Seandainya seseorang melakukan hal yang berbeda dengan susunan di atas, hukumnya dibolehkan, hanya bertentangan dengan hal yang lebih utama.

Hadis yang menceritakan tentang salawat untuk Rasulullah Saw. cukup banyak, dan kami meriwayatkannya di dalam kitab *Sunanul Baihaqi*; tetapi dalam bab ini kami meriwayatkannya secara singkat saja, karena pembahasannya secara luas ada di dalam kitab-kitab fiqih, dan telah kami terangkan di dalam *Syarahul Muhadzdzab*.

Sesudah takbir ketiga diwajibkan mendoakan mayat, paling sedikit ialah doa yang singkat, seperti ucapan *rahimahullaah* (semoga Allah merahmatinya), atau *ghafarallaahu lahu* (semoga Allah mengampuninya), atau *Allahummaghfir lahu* (Ya Allah, ampunilah dia), atau *Ulthuf bihi* (Ya Allah, kasihanilah dia), dan sebagainya.

Doa yang disunatkan banyak disebutkan di dalam hadis dan atsar. Menurut yang disebutkan di dalam hadis, yang paling sahih ialah menurut apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Auf ibnu Malik r.a. yang menceritakan:

صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ فَحَفِظْتُ مِنْ

---

41) Al-Hafizh Al-Asqalani di dalam kitabnya tentang keutamaan Imam Syafii mengatakan bahwa Al-Muzani ialah Abu Ibrahim, Ismail ibnu Yahya ibnu Amr ibnu Ishaq, dilahirkan pada tahun 175 Hijriah. Ketika tiba di Mesir, ia belajar kepada Imam Syafii, dan banyak menulis ilmu yang diperolehnya dari Imam Syafii, baik yang luas maupun yang ringkas. Ia menjadi orang terkenal di seantero negeri, dan merupakan pentolan dalam masalah berhujah dan berargumentasi. Ia adalah seorang ahli ibadah, ahli beramal, rendah diri, dan mendalami ilmu Ma'ani. Ia meninggal dunia dalam bulan Ramadhan tahun 264 Hijriah.

دُعَائِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَاَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْاَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَاَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَاَهْلًا خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَاَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَاَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، حَتّٰى تَمَنَّيْتُ اَنْ اَكُوْنَ اَنَا ذٰلِكَ الْمَيِّتَ.

Rasulullah menyalatkan jenazah, lalu aku hafal doanya sebagai berikut: "Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, selamatkanlah dia, maafkanlah dia, muliakanlah tempat tinggalnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah dia dengan air, es, dan embun; bersihkanlah dia dari dosa-dosa, sebagaimana Engkau membersihkan baju putih dari kotorannya; gantilah untuk dia rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya, dan istri yang lebih baik daripada istrinya. Masukkanlah dia ke surga, lindungilah dia dari siksa kubur dan siksa neraka." Hingga aku berharap seandainya aku sendirilah yang menjadi mayat itu.

Di dalam riwayat Imam Muslim yang lain disebutkan:

وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ الْقَبْرِ.

Dan peliharalah dia dari fitnah kubur dan siksa kubur.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi,* dan *Imam Baihaqi,* melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. melakukan salat atas suatu jenazah, lalu beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا، وَذَكَرِنَا وَاُنْثَانَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، اَللّٰهُمَّ مَنْ اَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَاَحْيِهِ عَلَى الْاِسْلَامِ،

وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ، اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَ لَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ.

Ya Allah, ampunilah bagi orang-orang hidup dan orang-orang yang telah mati dari kami, anak-anak kami, orang-orang berusia lanjut kami, kaum lelaki kami dan kaum wanita kami, serta orang-orang yang hadir dan yang tidak hadir dari kami. Ya Allah, hidupkanlah dalam keadaan Islam orang yang Engkau hidupkan dari kami, dan wafatkanlah dalam keadaan beriman orang yang Engkau wafatkan dari kami. Ya Allah, janganlah engkau menghalangi kami dari pahalanya, dan janganlah engkau fitnah kami sesudahnya.

Al-Hakim, Abu Abdullah mengatakan bahwa hadis ini sahih, tetapi dengan syarat Bukhari dan Muslim.[42)]

Kami meriwayatkan hadis yang sama di dalam kitab *Sunanul Baihaqi* dan kitab sunan lainnya melalui riwayat Abu Qatadah. Kami meriwayatkannya pula di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui riwayat Abu Ibrahim Al-Asyhali[43)], dari ayahnya; ayahnya adalah seorang sahabat, ia menerimanya dari Nabi Saw. Imam Turmudzi mengatakan, Muhammad ibnu Ismail (Imam Bukhari) mengatakan bahwa riwayat yang paling sahih dalam hadis yang mengatakan, "Ya Allah, ampunilah bagi orang-orang hidup dan orang-orang mati kami," adalah riwayat Abu Ibrahim Al-Asyhali, dari ayahnya.

Imam Bukhari mengatakan, hadis yang paling sahih dalam bab ini ialah hadis Auf ibnu Malik. Di dalam riwayat Imam Abu Daud disebutkan, "Maka hidupkanlah dalam keadaan beriman dan wafatkanlah dalam keadaan Islam," tetapi yang terkenal di dalam kitab-kitab hadis disebutkan, "Maka hidupkanlah dalam keadaan Islam dan wafatkanlah dalam keadaan iman," seperti yang telah kami ketengahkan di atas.

---

42) Hadis ini berpredikat *sahih*, dinilai *sahih* oleh Imam Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, tetapi dengan syarat Muslim tanpa syarat Bukhari, menurut Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar*.

43) Abu Ibrahim Al-Asyhali adalah orang yang tidak dikenal, tetapi hadisnya berpredikat *hasan*, mengingat banyak *syahid*-nya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ.

Apabila kalian menyalatkan mayat, maka ikhlaskanlah dalam berdoa untuknya.[44]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., mengenai salat jenazah:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا، وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا، وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلَامِ، وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوحَهَا، وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِسِرِّهَا وَعَلَانِيَتِهَا، جِئْنَا شُفَعَاءَ فَاغْفِرْ لَهُ.

Ya Allah, Engkau adalah Rabbnya, Engkaulah Yang menciptakannya, Engkau telah menunjukkannya kepada Islam, Engkau telah mencabut rohnya, dan Engkau lebih mengetahui batin dan lahiriahnya. Kami datang sebagai orang-orang yang memohon syafaat, maka ampunilah dia.[45]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan Sunan *bnu Majah* melalui Watsilah ibnul Asqa' r.a. yang menceritakan:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ إِنَّ فُلَانَ ابْنَ فُلَانَةٍ فِي ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ جِوَارِكَ، فَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ، وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَمْدِ فَاغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

---

44) Hadis diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dan lain-lainnya, hadis ini berpredikat *hasan*.

45) Hadis diketengahkan oleh Imam Thabrani di dalam Bab "Doa". Hadis ini berpredikat hasan menurut pendapat Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar*.

Rasulullah Saw. salat bersama kami untuk jenazah seorang lelaki dari kaum muslim. Aku mendengar beliau mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya si Fulan ibnu Fulanah berada di dalam jaminan dan lindungan-Mu, maka peliharalah dia dari siksa kubur dan azab neraka. Engkau adalah Tuhan Yang memenuhi janji dan memiliki pujian, ampunilah dia dan rahmatilah dia, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[46]

Imam Syafii memilih doa yang dijumpainya dari kumpulan hadis ini dan lain-lainnya.[47] Doa tersebut mengatakan:

اَللّٰهُمَّ هٰذَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ، خَرَجَ مِنْ رَوْحِ الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا،
وَمَحْبُوْبِهَا وَاَحِبَّائِهِ فِيْهَا، اِلٰى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لَاقِيْهِ، كَانَ يَشْهَدُ
اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ، وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِهِ،
اَللّٰهُمَّ اِنَّهُ نَزَلَ بِكَ وَاَنْتَ خَيْرُ مَنْزُوْلٍ بِهِ، وَاَصْبَحَ فَقِيْرًا اِلٰى
رَحْمَتِكَ، وَاَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ، وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِيْنَ اِلَيْكَ،
شُفَعَاءَ لَهُ، اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِيْ اِحْسَانِهِ، وَاِنْ كَانَ
مُسِيْئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، وَاٰتِهِ بِرَحْمَتِكَ رِضَاكَ، وَقِهِ فِتْنَةَ
الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ، وَافْسَحْ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ، وَجَافِ الْاَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ،
وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْاَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ حَتّٰى تَبْعَثَهُ اِلٰى جَنَّتِكَ يَا
اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Ya Allah, inilah hamba-Mu anak hamba-Mu, ia telah keluar dari kesenangan dunia, keluasannya, semua yang disukainya di dunia, dan orang-orang yang dikasihinya di dunia, menuju

---

46) Hadis perpredikat *hasan*.

47) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh telah mengatakan, "Kebanyakan dari yang lain, sebagiannya berpredikat *mauquf* pada sahabat atau tabi'in, dan sebagian yang lainnya lagi seperti nukilan ini."

kegelapan alam kubur dan semua apa yang akan ia jumpai di dalamnya. Dia telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu. Engkau lebih mengetahui tentangnya. Ya Allah, sesungguhnya dia beristirahat di sisi-Mu, dan sebaik-baik tempat untuk beristirahat baginya adalah di sisi-Mu. Kini ia sangat membutuhkan rahmat-Mu, dan Engkau Mahakaya dari mengazabnya. Sesungguhnya kami datang kepada-Mu dengan penuh harap kepada-Mu memohonkan syafaat buatnya. Ya Allah, jika dia adalah orang yang baik, maka tambahkanlah pada kebaikannya; jika dia adalah orang yang buruk, maka maafkanlah dia; dan berikanlah kepadanya rida-Mu berkat rahmat-Mu, peliharalah ia dari fitnah dan siksa kubur, lapangkanlah ia di dalam kuburnya, renggangkanlah tanah dari kedua sisi tubuhnya serta limpahkanlah kepadanya rasa aman dari siksa-Mu berkat rahmat-Mu hingga Engkau mengirimkannya ke surga-Mu, wahai Yang Maha Pengasih di antara para pengasih.

Demikian menurut nash Imam Syafii di dalam *Mukhtashar* Imam Al-Muzani.

Teman-teman kami mengatakan, apabila mayat yang disalatkan adalah anak yang masih kecil, maka doa ditujukan kepada kedua orang tuanya, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ لَهُمَا فَرَطًا، وَاجْعَلْهُ لَهُمَا سَلَفًا، وَاجْعَلْهُ لَهُمَا ذُخْرًا، وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا، وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا، وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ.

Ya Allah, jadikanlah dia bagi kedua orang tuanya sebagai pendahulu, dan jadikanlah dia bagi keduanya sebagai simpanan, dan jadikanlah dia bagi keduanya sebagai tabungan.[48] *Beratkanlah timbangan* (amal baik) *keduanya berkat*

48) Imam Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab Janaiz secara ta'liq, Bab "Membaca Surat Al-Fatihah dalam Salat Jenazah". Ia telah meriwayatkan bahwa Al-Hasan mengatakan bahwa "Dibacakan surat Al-Fatihah atas jenazah bayi, lalu diucapkan doa, 'Ya Allah, jadikanlah dia sebagai tabungan dan

dia, limpahkanlah kesabaran ke dalam hati keduanya, dan janganlah engkau menguji keduanya sesudahnya serta janganlah Engkau menghalangi keduanya dari pahalanya.

Demikian menurut lafaz yang diketengahkan oleh Abu Abdullah Az-Zubairi dari kalangan teman kami di dalam kitab *Al-Kafi*, sedangkan yang lain mengatakan hal yang semakna. Menurut pendapat yang semisal, mereka menganjurkan, selain doa itu hendaknya dibacakan pula doa berikut, *"Ya Allah, ampunilah bagi orang-orang hidup dan orang-orang mati kami,"* hingga akhir hadis. Az-Zubairi mengatakan, jika mayat yang disalatkan adalah seorang wanita, maka diucapkan doa:

اَللّٰهُمَّ هٰذِهِ اَمَتُكَ.

Ya Allah, ini adalah hamba perempuan-Mu.

Kelanjutannya sama dengan yang di atas.

Setelah takbir keempat, tidak diwajibkan mengucapkan satu zikir pun menurut kesepakatan semua, tetapi disunatkan mengucapkan doa seperti yang disebutkan di dalam nash Imam Syafii di dalam *Kitabul Buwaithi*, yaitu hendaknya seseorang dalam takbir keempat mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا اَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ.

Ya Allah, janganlah Engkau menghalang-halangi kami dari pahalanya dan janganlah Engkau memfitnah (menguji) *kami sesudahnya.*

Abu Ali ibnu Abu Hurairah —salah seorang teman kami— mengatakan bahwa ulama dahulu selalu mengucapkan doa berikut sesudah takbir keempat:

---

pendahulu serta pahala bagi kami.' Al-Hafizh di dalam Kitab Al-Fatah mengatakan, "Riwayat ini di-*maushul*-kan oleh Abdul Wahab bin Atha', dari Sa'id ibnu Abu 'Arubah bahwa ia pernah ditanya tentang menyalatkan jenazah bayi, maka ia menjawab dari Qatadah dan Al-Hasan bahwa Al-Hasan bertakbir, lalu membaca surat Al-Fatihah, kemudian membaca doa, "Ya Allah, jadikanlah ia bagi kami sebagai simpanan pendahulu dan pahala."

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Wahai Rabb kami, jadikanlah bagi kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari azab neraka.

Abu Ali mengatakan, hal ini bukan termasuk yang diriwayatkan oleh Imam Syafii, tetapi jika diucapkan pun baik.

Menurut hemat kami, hal yang cukup baik ialah menurut apa yang telah kami terangkan jauh sebelum ini dalam hadis Anas r.a., yaitu pada doa orang yang tertimpa malapetaka.

Menurut kami, hal yang dapat dijadikan hujah dalam doa sesudah takbir keempat ialah sebuah hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab *Sunanul Kabir* Imam Baihaqi melalui Abdullah ibnu Abu Aufa r.a. Dalam hadis ini disebutkan bahwa Abdullah ibnu Abu Aufa menyalatkan jenazah salah seorang anak perempuannya dengan empat kali takbir. Kemudian sesudah takbir keempat ia berdiri selama jarak yang sama dengan berdiri di antara kedua takbir untuk memohonkan ampunan buat anak perempuannya dan mendoakannya. Setelah itu ia mengatakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ هٰكَذَا.

Dahulu Rasulullah Saw. melakukan hal yang sama.[49]

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

كَبَّرَ أَرْبَعًا فَمَكَثَ سَاعَةً حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُكَبِّرُ خَمْسًا ثُمَّ سَلَّمَ عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قُلْنَا لَهُ: مَا هٰذَا؟ فَقَالَ: إِنِّي لَا أَزِيْدُكُمْ عَلَى مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ، أَوْ هٰكَذَا صَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

49) Disunatkan memperpanjang doa sesudah takbir keempat, mengingat hal ini diperkuat dengan perbuatan Nabi Saw., lihat Al-Baihaqi, juz 4, hlm 35.

Ia melakukan takbir empat kali, lalu diam sesaat sehingga kami menduga bahwa ia akan melakukan takbir kelima, kemudian ia melakukan salam ke arah kanan dan kirinya. Setelah ia selesai, kami bertanya kepadanya, "Apakah artinya ini?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku tidak menambah kepada kalian lebih dari apa yang pernah aku lihat Rasulullah Saw. melakukannya." Atau, "Demikian yang dilakukan oleh Rasulullah Saw."

Imam Hakim —yaitu Abu Abdullah— mengatakan bahwa hadis ini berpredikat sahih.[50)]

Hukum dan bilangan salam salat mayat

Apabila telah selesai dari semua takbir dan zikir salat jenazah, hendaklah bersalam sebanyak dua kali sebagaimana salat yang lain, seperti yang telah kami terangkan di dalam hadis Abdullah ibnu Abu Aufa. Hukum bersalam sama dengan salam yang kami terangkan di dalam salat lain, demikian menurut pendapat yang sahih lagi terpilih. Sekalipun dalam masalah ini di kalangan kami terdapat perselisihan pendapat, tetapi lemah dan sengaja kami tidak menyebutnya karena tidak perlu.

Seandainya makmum masbuk datang ketika imam berada pada pertengahan salatnya, hendaklah ia bertakbir untuk mengikuti imam ketika itu juga dan membaca Al-Fatihah. Selanjutnya menurut urutan yang dikerjakannya dan tidak boleh mengikuti apa yang dibaca imam, melainkan membaca yang seharusnya ia baca.

---

50) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh berkata sesudah mengetengahkan hadis ini; hadis ini *gharib*, diketengahkan oleh Ibnul Mundzir, Ath-Thahawi, al-Hakim, dan Al-Baihaqi. Imam Hakim mengatakan, hadis ini *sahih*. Al-Hafizh mengatakan bahwa tidak seperti apa yang dikatakannya, karena hadis ini berpangkal pada Ibrahim ibnu Muslim Al-Hajri, sedangkan ia *dhaif* menurut pendapat semua imam, tidak ada seorang pun yang mempercayainya kecuali Al-Azdi. Al-Azdi mengatakan, Ibrahim ibnu Muslim Al-Hajri adalah orang yang dapat dipercaya. Sedangkan Al-Azdi sendiri orangnya *dhaif*. Imam Hakim meminta maaf sesudah mengetengahkan hadis ini melalui perkataannya bahwa hadisnya tidak dapat dipakai sebagai hujah. Hal ini jelas tidak cukup untuk menjadikannya sebagai hadis *sahih*.

Seandainya ia bertakbir, sedangkan imam melakukan takbir lain sebelum ia sempat mengucapkan zikir, maka zikir itu gugur darinya sebagaimana gugurnya bacaan dari makmum masbuk dalam salat yang lain. Apabila imam mengucapkan salam, sedangkan makmum masbuk dalam salat jenazah masih ketinggalan beberapa takbir, diwajibkan baginya menunaikan takbir yang tersisa berikut zikirnya menurut urutannya. Demikian menurut mazhab yang sahih lagi terkenal di kalangan kami. Di kalangan kami ada satu pendapat yang lemah mengatakan bahwa hendaknya ia menunaikan takbir yang tersisa secara urut tanpa membaca zikir lagi.

Doa mengiringi jenazah

Seseorang disunatkan menyibukkan diri dengan berzikir kepada Allah Swt., memikirkan apa yang bakal dijumpai oleh si mayat, bagaimana tempat kembalinya nanti, apa yang akan dialami di tempatnya, dan memikirkan bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan di dunia yang akan dialami oleh semua orang. Hendaklah seseorang bersikap sangat hati-hati, jangan membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat, karena sesungguhnya saat itu merupakan waktu untuk berpikir dan berzikir. Amat buruk bila di saat itu bersikap lalai, melakukan hal-hal yang tidak berguna dan berbicara omong kosong, mengingat hal ini dilarang dalam semua keadaan, terlebih lagi dalam keadaan seperti itu.

Hal yang benar lagi terpilih ialah yang biasa dilakukan oleh ulama Salaf, yaitu diam ketika berjalan mengiringi jenazah. Jangan mengeraskan suara, baik untuk membaca maupun untuk zikir dan sebagainya. Hikmah yang terkandung di dalam hal ini jelas, yaitu lebih menenangkan hati orang yang bersangkutan dan lebih mengonsentrasikan pikiran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jenazah. Hal ini dianjurkan dalam keadaan seperti itu, dan inilah sikap yang benar; maka janganlah sekali-kali seseorang terbujuk oleh banyaknya orang-orang yang bersikap menyalahi anjuran tersebut. Abu Ali Al-Fudhail ibnu Iyadh mengatakan, "Tetaplah pada jalan petunjuk, jangan berkecil hati dengan sedikitnya orang yang mengikuti jalan petunjuk; jauhi olehmu jalan kesesatan, dan jangan terbujuk oleh banyaknya orang yang menempuh jalan sesat."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunanul Baihaqi* yang isinya sama dengan apa yang telah kami kemukakan.[51] Hal yang sering dilakukan oleh orang yang tidak mengerti, yaitu melakukan bacaan untuk jenazah seperti di Damaskus dan kota-kota lainnya, yaitu bacaan yang dilagukan dan membicarakan hal-hal yang bukan pada tempatnya, hukumnya haram menurut kesepakatan ulama. Kami telah menjelaskan keburukan hal itu dan keharamannya yang berat, fasik hukumnya bagi orang yang mampu mencegahnya lalu ia tidak mencegahnya. Keterangan tersebut kami jelaskan di dalam "Etika Membaca".

Doa apabila dilalui atau melihat iringan jenazah

Dalam keadaan demikian disunatkan membaca:

Mahasuci Tuhan Yang Mahahidup Yang tidak akan mati.

Qadhi Imam Abul Mahasin Ar-Rauyani dari kalangan teman kami di dalam kitab *Al-Bahr* mengatakan bahwa disunatkan mengucapkan doa:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ.

Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahahidup Yang tidak akan mati.

Disunatkan mendoakan mayat dan memujinya dengan baik, jika si mayat memang orang yang patut dipuji, tetapi tidak boleh berlebihan.

---

51) Ibnu Allan di dalam *Syarah Adzkar* mengatakan bahwa penulis kitab *Al-Khulashah* —yaitu Qais ibnu Ubadah— menceritakan bahwa dahulu para sahabat Rasul Saw. tidak menyukai (makruh) mengeraskan suara ketika bersama jenazah, dalam peperangan, dan ketika berzikir. Al-Hafizh sesudah mengetengahkan hadis mengatakan bahwa hadis ini *Mauquf* lagi *sahih* diketengahkan oleh Abu Daud dan Al-Hakim.

Doa memasukkan mayat ke dalam kubur

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *Sunan Turmudzi*, dan *Sunan Baihaqi* serta kitab sunan lainnya melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا وَضَعَ الْمَيِّتَ فِي الْقَبْرِ قَالَ: بِسْمِ اللّٰهِ، وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Bahwa Nabi Saw. apabila meletakkan mayat di dalam kuburnya mengucapkan, "Dengan nama Allah dan berada pada sunnah Rasulullah Saw."

Imam Turmudzi mengatakan hadis ini *hasan*. Imam Syafii dan muridnya mengatakan, disunatkan mendoakan mayat dengan selain doa di atas.

Termasuk doa paling baik ialah apa yang telah dinashkan oleh Imam Syafii di dalam kitab *Mukhtashar Al-Muzani*, hendaknya orang yang memasukkan mayat ke dalam kubur mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ أَسْلَمَهُ إِلَيْكَ الْأَشِحَّاءُ مِنْ أَهْلِهِ وَوَلَدِهِ، وَقَرَابَتِهِ وَإِخْوَانِهِ، وَفَارَقَ مَنْ كَانَ يُحِبُّ قُرْبَهُ، وَخَرَجَ مِنْ سَعَةِ الدُّنْيَا وَالْحَيَاةِ إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَضِيقِهِ، وَنَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُولٍ بِهِ، إِنْ عَاقَبْتَهُ فَبِذَنْبٍ، وَإِنْ عَفَوْتَ عَنْهُ فَأَنْتَ أَهْلُ الْعَفْوِ، أَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ، وَهُوَ فَقِيرٌ إِلَى رَحْمَتِكَ، اَللّٰهُمَّ اشْكُرْ حَسَنَتَهُ، وَاغْفِرْ سَيِّئَتَهُ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَاجْمَعْ لَهُ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ، وَاكْفِهِ كُلَّ هَوْلٍ دُونَ الْجَنَّةِ، اَللّٰهُمَّ اخْلُفْهُ فِي تَرِكَتِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَارْفَعْهُ فِي عِلِّيِّينَ، وَعُدْ عَلَيْهِ بِفَضْلِ رَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah, aku serahkan dia kepada-Mu dalam keadaan berasing dari keluarganya, anak-anaknya, dan kaum kerabat ser-

ta teman-temannya. Dia telah berpisah dari orang yang ia sukai berada di dekatnya, dia telah keluar meninggalkan luasnya dunia dan kehidupan ini menuju kepada kegelapan kubur dan kesempitannya. Dia beristirahat di sisi-Mu, sedangkan tempat yang paling baik baginya adalah di sisi-Mu. Jika Engkau menyiksanya, karena dosanya; dan jika Engkau memaafkannya, maka Engkau adalah Pemberi maaf. Engkau Mahakaya dari siksaan, sedangkan dia sangat membutuhkan rahmat-Mu. Ya Allah, balaslah kebaikannya, ampunilah dosanya, lindungilah dia dari siksa kubur, himpunlah untuknya berkat rahmat-Mu rasa aman dari siksaan-Mu, dan hindarkanlah dia dari semua kengerian menuju surga. Ya Allah, gantilah dia dalam peninggalannya untuk orang-orang yang ditinggalkannya, dan angkatlah dia kepada kedudukan orang-orang yang tertinggi serta limpahkanlah kemurahan rahmat-Mu kepadanya, wahai Tuhan Yang Maha Penyayang di antara para Penyayang."

Doa sesudah penguburan

Orang yang berada di atas kuburan disunatkan menaburkan tanah sebanyak tiga kali taburan dengan kedua tangannya ke dalam kuburan dari arah kepala si mayat. Segolongan teman kami mengatakan, dalam taburan pertama disunatkan mengucapkan firman-Nya:

مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ . طه : ٥٥

Dari bumi (tanah) *itulah Kami menjadikan kalian.* (Thaha: 55)

Dalam taburan kedua membaca firman-Nya:

وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ . طه : ٥٥

Dan kepadanya (tanah) *Kami akan mengembalikan kalian.* (Thaha: 50)

Dalam taburan ketiga membaca firman-Nya:

وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ . طه : ٥٥

Dan darinya Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain. (Thaha:55)

Disunatkan duduk sesaat di sisi kubur sesudah melakukan itu yang lamanya sama dengan menyembelih seekor unta lalu membagikan dagingnya. Orang yang duduk hendaknya menyibukkan diri mereka dengan membaca Al-Qur'an, mendoakan mayat, memberikan nasihat, mengisahkan hikayat ahli kebaikan dan berita orang-orang yang saleh.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ali k.w. yang menceritakan:

كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ فَأَتَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ، فَنَكَّسَ،
وَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ
كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ
اللهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا؟ فَقَالَ: اِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا
خُلِقَ لَهُ ... وذكر تمام الحديث

Kami sedang mengebumikan jenazah di Baqi'ul Gharqad, lalu Rasulullah Saw. datang dan langsung duduk, maka kami duduk di sekitarnya. Rasul Saw. membawa sebuah tongkat, lalu beliau menundukkan kepala dan mengetuk-ngetukkan tongkatnya itu, kemudian bersabda, "Tiadalah seorang pun dari kalian melainkan telah dicatat kedudukannya di neraka dan kedudukannya di dalam surga." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkan kami mengandalkan kepada catatan kitab kami?" Beliau menjawab, "Beramallah kalian, setiap orang itu dimudahkan untuk mengerjakan apa yang sesuai dengan bakatnya," hingga akhir hadis.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Amr ibnul Ash r.a. yang mengatakan:

إِذَا دَفَنْتُمُونِي أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا يُنْحَرُ جَزُورٌ، وَيُقْسَمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ، وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي.

Apabila kalian menguburkan aku, maka tinggallah kalian sesaat di sekitar kuburanku yang lamanya sama dengan menyembelih seekor unta dan membagi-bagikan dagingnya, agar aku terhibur oleh kalian sambil menunggu apa yang harus aku jawab terhadap utusan Rabbku.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Baihaqi* dengan sanad *hasan* melalui Utsman r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ، وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ: اِسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ، وَاسْأَلُوا اللهَ لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

Nabi Saw. apabila telah selesai menguburkan jenazah, terlebih dahulu tinggal pada kuburan, lalu bersabda, "Mohonkanlah ampunan buat saudara kalian, dan mintakanlah keteguhan untuknya kepada Allah, karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanyai."

Imam Syafii dan murid-muridnya mengatakan, mereka disunatkan membaca sesuatu dari Al-Qur'an di sisi kubur si jenazah. Mereka mengatakan pula bahwa jika mereka mengkhatamkan Al-Qur'an seluruhnya, hal itu lebih baik.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Baihaqi* dengan sanad yang *hasan*, bahwa Ibnu Umar r.a. memandang sunat membacakan awal dan akhir surat Al-Baqarah di atas kuburan seusai melakukan penguburan.

Segolongan ulama yang cukup banyak jumlahnya dari kalangan teman kami mengatakan bahwa talkin sesudah penguburan adalah sunat. Di antara orang yang menegaskan kesunatannya ialah Al-Qadhi Husain —di dalam kitab Ta'liq— dan teman

(murid)nya —yaitu Abu Sa'id Al-Mutawalli— di dalam kitab At-Tatimmah, Syekh Imam Az-Zahid Abul Fat-h alias Ibrahim ibnu Nashr Al-Maqdisi, Imam Abul Qasim Ar-Rafi'i, dan lain-lainnya; hal ini dinukil oleh Al-Qadhi Husain dari murid-murid Imam Syafii. Kalimatnya mengatakan seperti berikut: Syekh Nashr mengatakan bahwa apabila seseorang telah mengubur jenazah, hendaklah ia berdiri di dekat kepala kuburan, lalu mengucapkan kalimat berikut:

يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ ، اُذْكُرِ الْعَهْدَ الَّذِي خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا : شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا ، وَأَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ، قُلْ : رَضِيتُ بِاللّٰهِ رَبًّا ، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا ، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا ، وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً ، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا ، وَبِالْمُسْلِمِينَ إِخْوَانًا ، رَبِّيَ اللّٰهُ ، لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ .

Hai Fulan bin Fulan, ingatlah janji yang engkau pegang ketika engkau keluar dari dunia ini, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya, Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, hari kiamat pasti datang tiada diragukan lagi, Allah kelak akan membangkitkan orang-orang yang dikubur. Katakanlah, "Aku rela Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, Muhammad Saw. sebagai Nabi, Ka'bah sebagai kiblat, Al-Qur'an sebagai imam, dan kaum muslim sebagai saudara. Rabbku adalah Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia-lah Rabb 'Arasy yang agung."

Demikian lafaz yang dikemukakan oleh Asy-Syekh Nashrul Al-Maqdisi di dalam kitab *At-Tahdzib*, sedangkan lafaz lainnya hampir sama. Tetapi sebagian dari mereka ada yang mengemukakan seperti berikut: "Hai hamba lelaki Allah anak hamba perempuan Allah." Ada pula yang mengatakan, "Hai hamba Allah anak Siti Hawa." Sebagian lain lagi mengatakan, "Hai si Fulan bin hamba

perempuan Allah, atau Hai Fulan anak Siti Hawa." Semua itu menunjukkan makna yang sama.

Syekh Imam Abu Amr ibnush Shalah pernah ditanya mengenai talkin. Maka dalam fatwanya ia mengatakan, "Talkin merupakan hal yang kami pilih dan kami amalkan." Segolongan ulama Khurrasan dari kalangan teman kami mengatakan, "Kami meriwayatkan sebuah hadis mengenai talkin ini melalui hadis Abu Umamah." Sekalipun sanadnya kurang kuat[52], tetapi dikukuhkan oleh *syawahid*-nya, dan diamalkan oleh ulama penduduk Syam dahulu. Talkin bagi anak kecil yang masih menyusu, tiada suatu sandaran dalil pun yang dapat dijadikan pegangan dan kami pun belum pernah melihatnya. Menurut hemat kami, anak kecil secara mutlak tidak ditalkin, baik masih menyusu ataupun lebih besar darinya, selama belum mencapai usia balig dan menjadi orang mukalaf.

Wasiat mayat yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

دَخَلْتُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَعْنِي: وَهُوَ مَرِيضٌ، فَقَالَ: فِي
كَمْ كَفَّنْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقُلْتُ، فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ،
قَالَ: فِي أَيِّ يَوْمٍ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ:
يَوْمُ الاِثْنَيْنِ، قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هٰذَا؟ قَالَتْ: يَوْمُ الاِثْنَيْنِ، قَالَ،
أَرْجُو فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ اللَّيْلِ، فَنَظَرَ إِلَى ثَوْبٍ عَلَيْهِ كَانَ يُمَرَّضُ
فِيهِ بِهِ رَدْعٌ مِنْ زَعْفَرَانٍ، فَقَالَ: اِغْسِلُوا ثَوْبِي هٰذَا وَزِيدُوا عَلَيْهِ

52) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh setelah mengetengahkan hadis Abu Umamah yang mengatakan, "Hadis ini berpredikat *gharib*, dan sanadnya yang bersumber dari dua jalur berpredikat *dhaif Jiddan* (lemah sekali).

ثَوْبَيْنِ، فَكَفِّنُونِي فِيهَا، قُلْتُ: إِنَّ هَذَا خَلَقٌ، قَالَ: إِنَّ الْحَيَّ أَحَقُّ بِالْجَدِيدِ مِنَ الْمَيِّتِ، إِنَّمَا هُوَ لِلْمُهْلَةِ، فَلَمْ يَتَوَفَّ حَتَّى أَمْسَى مِنْ لَيْلَةِ الثُّلَاثَاءِ، وَدُفِنَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ.

Aku masuk menjenguk Abu Bakar r.a. yang sedang sakit. Ia bertanya, "Berapa lapiskah kamu mengafani Nabi Saw.?" Aku menjawab, "Dalam tiga lapis kain." Ia bertanya lagi, "Pada hari apakah Rasulullah Saw. wafat?" Aku menjawab, "Pada hari Senin." Ia bertanya lagi, "Hari apakah sekarang?" Aku menjawab, "Hari Senin." Ia berkata, "Aku berharap semoga antara sekarang hingga malam hari." Lalu ia memandang kepada pakaian yang dikenakannya sejak ia sakit, padanya terdapat bercak-bercak bekas minyak za'faran. Ia berkata, "Cucilah oleh kalian pakaianku ini dan tambahkanlah kepadanya dua pakaian (kain) *lainnya, lalu kafani aku dengannya* (nanti)." *Aku menjawab, "Sesungguhnya pakaian ini telah rapuh." Ia menjawab, "Sesungguhnya orang yang hidup lebih berhak untuk memakai pakaian yang baru daripada mayat* (jenazah), *tiada lain kain kafan itu hanyalah untuk nanah." Ia masih belum wafat melainkan pada sore harinya di permulaan malam Selasa, dan dikebumikan sebelum waktu subuh.*

Rad'un, bercak-bercak bekas minyak wangi.

Muhlah dapat dibaca *mahlah* dan *mihlah*, artinya nanah yang meleleh dari tubuh jenazah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* bahwa Khalifah Umar ibnul Khaththab ketika luka berat mengatakan:

إِذَا أَنَا قُبِضْتُ فَاحْمِلُونِي، وَقُولُوا: يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ، فَإِنْ أَذِنَتْ لِي - يَعْنِي عَائِشَةَ - فَأَدْخِلُونِي، وَإِنْ رَدَّتْنِي فَرُدُّونِي إِلَى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ.

"Apabila nyawaku telah dicabut, usunglah aku, dan katakanlah oleh kalian bahwa Umar meminta izin (untuk dikubur dekat Nabi Saw.). *Apabila ia* (Siti Aisyah r.a.) *mengizinkan, ma-*

sukkanlah aku; dan bila ia menolakku, maka kembalikanlah aku ke kuburan kaum muslim."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Amir ibnu Sa'd ibnu Abu Waqqash yang menceritakan bahwa Sa'd berkata:

الْحَدُوا لِي لَحْدًا، وَانْصِبُوا عَلَيَّ اللَّبِنَ نَصْبًا كَمَا صُنِعَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Buatkanlah oleh kalian liang lahat untukku, dan tutupilah aku dengan batu bata seperti yang pernah dilakukan terhadap Rasulullah Saw.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Amr ibnul Ash r.a. bahwa ketika menjelang ajalnya ia mengatakan:

إِذَا أَنَا مِتُّ فَلَا تَصْحَبْنِي نَائِحَةٌ وَلَا نَارٌ فَإِذَا دَفَنْتُمُونِي، فَشُنُّوا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا، ثُمَّ أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُورٌ، وَ يُقَسَّمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ، وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي.

Apabila aku wafat, jangan seorang wanita naihah pun mengiringi (jenazah)*ku, jangan pula ada api. Apabila kalian telah menguburku, maka uruklah aku dengan tanah sedikit demi sedikit, kemudian tinggallah kalian di sekitar kuburku dalam waktu yang lamanya sama dengan menyembelih seekor unta dan membagi-bagikan dagingnya, hingga aku terhibur oleh kalian sambil menunggu apa yang harus aku jawab terhadap utusan Rabbku.*

Syunnuu, dalam riwayat lain ada yang mengatakannya *sunnuu* dengan huruf *sin*, maknanya "menguruk tanah sedikit demi sedikit". Kami meriwayatkan pula hadis yang semakna dengan ini melalui hadis Hudzaifah yang terdahulu di dalam Bab "Memberitahukan kepada Teman si Mayat tentang Kematiannya". Masih banyak hadis lain yang semakna, tetapi apa yang telah kami kemukakan ini sudah cukup.

Dianjurkan agar wasiat si mayat tidak diikuti dan diperturutkan semuanya, melainkan hal itu terlebih dahulu diketengahkan kepada *ahlul 'ilmi*. Apa saja yang mereka perbolehkan, boleh dilakukan; jika mereka tidak membolehkannya, jangan dilakukan.

Kami kemukakan beberapa contoh, apabila seseorang berwasiat agar dikubur di suatu tempat kuburan di negerinya dan tempat itu merupakan tempat orang-orang terpilih (saleh), maka wasiatnya itu dianjurkan agar dipegang dan dilaksanakan.

Apabila seseorang berwasiat agar jenazahnya kelak disalatkan oleh orang lain, apakah boleh orang lain tersebut lebih dulu menyalatkannya daripada keluarga mayat? Sehubungan dengan masalah ini ada perselisihan di kalangan ulama. Menurut pendapat yang sahih di kalangan mazhab kami, kaum kerabat lebih diutamakan. Tetapi jika orang yang dituju oleh wasiat si mayat termasuk orang yang dikenal ahli kesalehan atau ahli ilmu agama lagi mengamalkan ilmunya dan dikenal baik, maka kerabat yang keadaannya tidak setara dengan orang itu disunatkan mengundurkan diri demi memelihara hak si mayat.

Apabila seseorang berwasiat minta dikubur dengan peti mati, wasiatnya tidak boleh dilaksanakan, kecuali jika tanah kuburannya lembek atau basah hingga perlu memakai peti mati. Pembiayaan diambil dari harta si mayat, sama halnya dengan kain kafan.

Apabila seseorang berwasiat agar jenazahnya dipindahkan ke negeri lain, wasiatnya tidak boleh dilaksanakan, karena memindahkan jenazah ke negeri lain hukumnya haram menurut pendapat yang sahih lagi terpilih dan menurut sebagian besar ulama, serta disetujui oleh ulama ahli tahkik. Menurut pendapat lainnya, hukum hal tersebut makruh. Imam Syafii mengatakan, dikecualikan bila ia berada di dekat Mekah atau Madinah atau Baitul Muqaddas, maka ia boleh dipindahkan ke sana mengingat berkahnya kota-kota tersebut.

Apabila seseorang berwasiat agar dikubur dengan dihampari kasur atau di bawah kepalanya diletakkan bantal, atau hal lainnya, maka wasiatnya tidak boleh dilaksanakan. Demikian pula jika seseorang berwasiat agar dikafani dengan kain sutera, karena memakai kain sutera sebagai kain kafan hukumnya haram buat lelaki dan makruh buat wanita. Bagi banci, dalam hal ini hukumnya sama dengan lelaki. Seandainya seseorang berwasiat agar di-

kafani dengan kain kafan yang lebih dari apa yang disyariatkan, atau dengan pakaian yang tidak dapat menutupi tubuh, maka wasiat itu tidak boleh dilaksanakan.

Seandainya seseorang berwasiat agar dibacakan Al-Qur'an pada kuburannya, atau diadakan sedekah untuknya dan lain sebagainya yang termasuk amal *taqarrub*, maka wasiatnya harus dilaksanakan, kecuali bila hal itu disertai dengan hal-hal yang dilarang oleh syara'.

Seandainya seseorang berwasiat agar penguburan jenazahnya ditangguhkan dalam batas waktu yang melebihi dari apa yang diperbolehkan oleh syariat, wasiatnya tidak boleh dilaksanakan.

Seandainya ia berwasiat agar dibuatkan bangunan pada kuburannya, padahal tanah kuburan itu adalah milik kaum muslim, maka wasiatnya tidak boleh dilaksanakan, bahkan hal itu hukumnya haram.

Ucapan yang bermanfaat bagi mayat

Para ulama sepakat bahwa berdoa untuk orang yang telah mati bermanfaat bagi mereka, dan pahalanya sampai kepada mereka. Mereka mengatakan demikian berlandaskan firman-Nya:

وَالَّذِيْنَ جَاءُوْ مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ . الحشر: ١٠

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), *mereka berdoa, "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami."* (Al-Hasyr: 10)

Masih banyak lagi ayat lainnya yang semakna, sedangkan dalil hadis yang terkenal mengenai masalah ini ialah antara lain sabda Nabi Saw.:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ .

Ya Allah, beri ampunlah kepada ahli Baqi'ul Gharqad.

Dalil hadis lainnya ialah sabda Nabi Saw. yang mengatakan:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا .

Ya Allah beri ampunlah orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati di antara kami.

Masih banyak hadis lainnya

Para ulama berselisih pendapat mengenai sampainya pahala membaca Al-Qur'an kepada si mayat. Menurut pendapat terkenal dari mazhab Syafii dan segolongan ulama, pahalanya tidak sampai. Imam Ahmad ibnu Hambal dan segolongan ulama dari kalangan murid-murid Imam Syafii mengatakan, pahalanya sampai kepada si mayat yang dimaksud. Menurut pendapat terpilih, hendaknya si pembaca sesudah membaca Al-Qur'an mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَاقَرَأْتُهُ إِلَى فُلَانٍ .

Ya Allah, sampaikanlah pahala yang telah aku bacakan ini kepada si Fulan.

Disunatkan memuji si mayat dan menyebutkan kebaikan kebaikannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

مَرُّوْا بِجَنَازَةٍ فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرُّوْا بِأُخْرَى، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ: وَجَبَتْ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: هٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللّٰهِ فِي الْأَرْضِ .

Mereka melewati jenazah, lalu mereka memuji jenazah itu dengan baik. Maka Nabi Saw. bersabda, "Pasti baginya." Kemudian mereka melewati jenazah lainnya, lalu mereka mengata-

kan hal yang buruk terhadapnya, maka Nabi Saw. bersabda, "Pasti baginya." Lalu Umar ibnul Khaththab r.a. bertanya, "Apanya yang pasti?" Nabi Saw. menjawab, "Orang pertama kalian telah memujinya dengan baik, maka pasti baginya surga, sedangkan pada orang yang kedua kalian mengatakannya dengan keburukan, maka pasti baginya neraka. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abul Aswad yang menceritakan:

قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ، فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ،
فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ:
وَجَبَتْ، ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ:
وَجَبَتْ، ثُمَّ مُرَّ بِالثَّالِثَةِ، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا شَرٌّ، فَقَالَ
عُمَرُ: وَجَبَتْ، قَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ: فَقُلْتُ: وَمَا وَجَبَتْ يَا أَمِيرَ
الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ، فَقُلْنَا: وَ
ثَلَاثَةٌ؟ قَالَ: وَثَلَاثَةٌ، فَقُلْنَا: وَاثْنَانِ: قَالَ: وَاثْنَانِ، ثُمَّ لَمْ
نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

Aku tiba di Madinah, lalu aku duduk bersama Khalifah Umar ibnul Khaththab r.a. Kemudian lewatlah jenazah pada mereka, lalu jenazah itu dipuji (mereka) *dengan pujian yang baik, maka Umar berkata, "Pasti baginya." Lalu lewat pula* (iringan) *jenazah lain, dan jenazah itu dipuji dengan baik, maka Umar mengatakan, "Pasti baginya." Kemudian lewat pula jenazah yang ketiga, lalu jenazah itu disebut dengan sebutan yang buruk, maka Umar mengatakan, "Pasti baginya." Abul Aswad melanjutkan kisahnya, "Apanya yang pasti, wahai Amirul Mu-minin?" Ia menjawab, "Aku hanya mengucapkan seperti apa yang pernah disabdakan oleh Nabi Saw.*

'Siapa pun orang muslimnya, bila ada empat orang yang menyaksikan kebaikan baginya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga'." Maka kami bertanya, "Tiga orang?" Ia menjawab, "(Ya) *tiga orang." Kami bertanya,* "(Bagaimana kalau) *dua orang?" Ia menjawab,* "(Ya) *dan* (juga) *dua orang." Tetapi kami tidak menanyakan kepadanya tentang* (kesaksian) *satu orang.*

Hadis serupa dengan yang telah kami kemukakan jumlahnya banyak.

Mencaci orang yang telah mati

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا.

Janganlah kalian mencaci orang-orang mati, karena sesungguhnya mereka telah menunaikan apa yang telah mereka kerjakan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* dengan sanad yang *dhaif*, dinilai *dhaif* oleh Imam Turmudzi[53] melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اُذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ، وَكُفُّوا عَنْ مَسَاوِيهِمْ.

Sebutkanlah kebaikan-kebaikan orang mati di antara kamu, dan janganlah kamu sebutkan keburukan-keburukan mereka.[54]

---

53) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan Al-Hafizh telah mengatakan, "Aku belum pernah melihat suatu keterangan Imam Turmudzi dalam *nuskhah*-nya yang menilai *dhaif* hadis ini, melainkan hanya *gharib*. Telah dinukil dari Imam Bukhari bahwa sebagian perawinya ada yang ditolak hadisnya, Imam Abu Daud diam. Sedangkan Ibnu Hibban dan lain-lainnya mensahihkannya, hal ini merupakan sarat bagi predikat *hasan*.

54) Hadis berpredikat *hasan* dengan *syawahid*-Nya.

Para ulama mengatakan, mencaci mayat muslim yang tidak memamerkan kefasikan hukumnya haram. Mayat kafir dan orang yang menampakkan kefasikan dari kalangan kaum muslim, masalahnya masih diperselisihkan. Nash-nash mengenainya saling bertentangan, tetapi dapat disimpulkan bahwa hal yang telah ditetapkan oleh hadis yang telah kami kemukakan di atas menunjukkan haram mencaci mayat.

Dalil yang membolehkan mencaci mayat yang jahat cukup banyak, antara lain kisah yang diceritakan Allah Swt. di dalam kitab-Nya (Al-Qur'an). Dalil dalam hadis yang *sahih* mengenai hal-hal ini banyak pula, antara lain hadis yang menceritakan tentang Amr ibnu Luhay[55], kisah Abu Righal yang gemar mencuri jemaah haji dengan tongkat bengkoknya[56], kisah Ibnu Jud'an[57], dan

55) Imam Bukhari dan Imam Muslim serta yang lainnya meriwayatkan melalui hadis Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Aku melihat Amr ibnu Luhay ibnu Qum'ah ibnu Khandaf alias Abu Ka'b sedang menarik ususnya di dalam neraka.

Demikian menurut lafaz Imam Muslim, sedangkan Imam Bukhari meringkasnya.

56) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengetengahkan sebuah hadis melalui Jabir r.a. yang menceritakan: Ketika Rasulullah Saw. melewati batu itu, beliau bersabda, "Janganlah kalian meminta mukjizat, karena sesungguhnya kaum Nabi Saleh telah memintanya. Unta tersebut datang dan keluar dari tempat pedalaman ini. Lalu mereka (kaum Nabi Saleh) berlaku durhaka terhadap perintah Rabb mereka, mereka menyembelih unta tersebut. Mereka ditimpa jeritan yang memekik. Melalui pekikan itu Allah membinasakan semua orang yang ada di kolong langit kecuali seorang lelaki karena ia tinggal di tanah suci. Ketika lelaki itu keluar dari tanah suci, ia pun tertimpa oleh siksaan yang telah menimpa kaumnya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah Saw., siapakah lelaki itu?" Beliau menjawab, "Dia adalah Abu Righal."

Ibnu Allan mengatakan, Al-Hafizh setelah mengetengahkan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini *hasan gharib*, diketengahkan oleh Imam Hakim dan Imam Ibnu Hibban.

57) Ibnu Jud'an, nama aslinya adalah Abdullah. Dia terkenal banyak memberi makan hingga ia membuat suatu panci besar yang tinggi sekali, untuk menaikinya diperlukan sebuah tangga. Dia berasal dari Bani Tamim ibnu Murrah, salah seorang kerabat Siti Aisyah r.a., mengingat dia adalah anak Abu Quhafah, paman sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, ayah Siti Aisyah r.a. Dia termasuk salah seorang pemimpin Quraisy di zaman Jahiliah. Di dalam

lain-lainnya. Dalil hadis sahih lainnya ialah seperti yang kami sebutkan di atas, yaitu ketika lewat suatu (iringan) jenazah, lalu para sahabat menyebutnya dengan sebutan yang buruk, dan Nabi Saw. tidak ingkar (tidak melarang) sikap mereka, bahkan beliau bersabda, "Pasti baginya."

Para ulama berselisih pendapat mengenai penggabungan di antara nash-nash tersebut menjadi beberapa pendapat. Menurut yang paling sahih dan paling kuat, diperbolehkan menyebutkan keburukan orang-orang yang mati kafir. Mengenai orang-orang mati muslim yang menampakkan kefasikan atau perbuatan bid'ah atau hal lain yang sejenis, diperbolehkan menyebutkan hal tersebut jika mengandung maslahat, mengingat hal ini diperlukan untuk peringatan agar perbuatan mereka jangan ditiru dan ucapan mereka jangan diterima. Jika hal tersebut tidak diperlukan, tidak boleh menceritakan mereka. Demikian garis besar isi semua nash mengenai masalah ini, dan para ulama sepakat boleh menyebutkan keaiban para perawi yang berpredikat tidak baik.

Doa ziarah kubur

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

---

kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ibnu Jud'an di zaman Jahiliah selalu bersilaturahmi dan memberi makan orang miskin, apakah hal itu bermanfaat baginya'?" Beliau menjawab, "Tidak, sebab ia tidak pernah mengucapkan kalimat berikut barang sehari pun, yaitu, 'Wahai Rabbku, ampunilah dosa-dosaku di hari pembalasan'." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Al-Hafizh mengatakan, menurut jalur lain yang juga melalui Siti Aisyah r.a. pada Imam Ahmad disebutkan bahwa Siti Aisyah r.a. bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abdullah ibnu Jud'an, hingga akhir hadis," dengan menyebut lengkap namanya. Tetapi ditambahkan, "Dia suka menyuguhi tamu, menolong orang yang susah, dan berbuat baik kepada tetangga." Abu Ya'la dalam segi ini menambahkan, "Mencegah hal yang mengganggu, lalu ia diberi upah."

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقُولُ:
اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ، غَدًا
مُؤَجَّلُوْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ
بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ.

Apabila Rasulullah Saw. berada pada malam giliran Siti Aisyah r.a., beliau acapkali keluar di akhir malam menuju ke Baqi'ul Gharqad, lalu beliau mengucapkan doa, "Semoga keselamatan terlimpah buat kalian, wahai kaum mukmin yang menghuni rumah (kuburan) *ini. Akan datang kepada kalian apa yang dijanjikan kepada kalian besok dengan segera; dan sesungguhnya kami, insya Allah, pasti menyusul kalian. Ya Allah, beri ampunlah kepada ahli Baqi'ul Gharqad.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a.:

إِنَّهَا قَالَتْ: كَيْفَ أَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ - تَعْنِي فِي زِيَارَةِ
الْقُبُوْرِ - قَالَ: قُوْلِي: اَلسَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ
وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنْكُمْ وَمِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ
وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ.

Bahwa ia pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang aku ucapkan (bila ziarah kubur)*?" Nabi Saw. menjawab, "Ucapkanlah, 'Semoga keselamatan terlimpah kepada ahli kubur dari kalangan kaum mukmin dan kaum muslim. Semoga Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dari kalian dan kami serta orang-orang yang terkemudian* (dari kalian). *Sesungguhnya kami, insya Allah, benar-benar akan menyusul kalian."*

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih[58] di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *Sunan Nasai*, dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. keluar menuju ke kuburan, lalu mengucapkan doa berikut:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ.

Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, wahai penghuni kuburan dari kaum mukmin; dan insya Allah kami akan menyusul kalian.[59]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

مَرَّ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُوْرِ الْمَدِيْنَةِ، فَاَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا اَهْلَ الْقُبُوْرِ، يَغْفِرُ اللّٰهُ لَنَا وَلَكُمْ، اَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالْاَثَرِ.

Rasulullah Saw. melewati kuburan Madinah, lalu beliau menghadapkan wajahnya ke arah kuburan mereka, lalu berdoa, "Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, wahai

---

58) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, Al-Ḥafizh mengatakan bahwa pengertian ini menunjukkan bahwa hadis ini mempunyai banyak jalur hingga sampai ke Abu Hurairah r.a., padahal tidak demikian, melainkan hanya oleh jalur Al-Ala, dari ayahnya (Abdur Rahman ibnu Ya'qub), dari Abu Hurairah r.a. Semua berporos kepada Al-Ala ibnu Abdur Rahman. Memang hadis ini mempunyai jalur lain pada Ibnu Sinni melalui riwayat Al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a.

59) Hadis ini *sahih*, Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, Al-Hafizh sesudah mengetengahkan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Muslim sebagai suatu bagian dari hadis yang panjang. Al-Hafizh mengatakan, sungguh mengherankan sikap Syekh —yakni Imam Nawawi— mengapa ia lupa menisbatkan hadis ini kepada Imam Muslim. Al-Ḥafizh mengatakan, "Aku menduga penyebabnya ialah ia tidak mengetengahkannya dalam Bab "Janaiz" seperti pada *Sunan Imam Abu Daud*, melainkan mengetengahkannya di dalam "Thaharah", tetapi Imam Nasai mengetengahkannya pula di dalam "Thaharah".

ahli kubur. Semoga Allah mengampuni kami dan kalian, kalian adalah pendahulu kami, dan kami akan menyusul kalian."

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Buraidah r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ
أَنْ يَقُولَ قَائِلُهُمْ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ،
وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَلَاحِقُونَ، أَسْأَلُ اللّٰهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

Nabi Saw. mengajarkan kepada mereka apabila mereka keluar menuju kuburan, hendaknya mereka mengatakan, "Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, wahai kaum mukmin penghuni kuburan ini. Sesungguhnya kami, insya Allah, benar-benar akan menyusul kalian. Aku memohon keselamatan kepada Allah buat kami dan kalian."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Nasai* dan *Ibnu Majah* hal yang sama. Hanya, sesudah kalimat *Lalaahiquun* ditambahkan hal berikut:

أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ.

Kalian adalah pendahulu kami, dan kami akan mengikuti kalian.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْبَقِيعَ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ
دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ، وَإِنَّا بِكُمْ لَاحِقُونَ، اَللّٰهُمَّ
لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ، وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُمْ.

Nabi Saw. mendatangi Baqi', lalu beliau berdoa, "Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, wahai penghuni kuburan

ini dari kaum mukmin. Kalian adalah orang-orang yang mendahului kami, dan sesungguhnya kami akan menyusul kalian. Ya Allah, janganlah Engkau menghalangi kami akan pahala mereka, dan janganlah Engkau menyesatkan kami sesudah mereka."[60]

Orang yang ziarah kubur disunatkan memperbanyak membaca Al-Qur'an dan zikir serta berdoa untuk ahli kubur yang dimaksud dan semua kaum muslim yang telah mati. Disunatkan memperbanyak ziarah serta berhenti di dekat kuburan ahli kebaikan dan keutamaan.

Orang yang dilarang berziarah dan yang dilarang syariat mengenainya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ فَقَالَ: اِتَّقِي اللّٰهَ وَاصْبِرِي.

Nabi Saw. berjumpa dengan seorang wanita yang sedang menangis di dekat suatu kuburan, maka beliau bersabda, "Bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah!"

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Nasai*, dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad *hasan* melalui Basyir ibnu Ma'bad yang dikenal dengan julukan Ibnul Khashashiyyah yang menceritakan:

---

60) Hadis ini berpredikat *hasan*. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, bahwa Al-Hafizh sesudah mengetengahkan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*, diketengahkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ibnu Majah, yakni melalui jalur lain dari hadis ini. Menisbatkan hadis ini kepada Ibnu Majah lebih utama, tetapi Ibnu Majah di akhir hadis menyebutkan, "Kami memohon keselamatan kepada Allah buat kami dan kalian." Al-Hafizh mengatakan, dengan adanya riwayat Ibnu Majah ini tampak jelas bahwa penulis (Imam Nawawi) hanya menisbatkannya kepada Ibnu Sinni.

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَظَرَ فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ، فَقَالَ: يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ ... وذكر تمام الحديث

Ketika kami berjalan mengikuti Nabi Saw., lalu beliau melihat ada seorang lelaki sedang berjalan di tengah-tengah kuburan dengan memakai sepasang terompahnya, maka Nabi Saw. bersabda, "Hai pemakai sepasang terompah, lepaskanlah terompahmu!" hingga akhir hadis.[61]

As-Sibtiyyah, terompah (sandal) yang tidak berbulu. Ulama sepakat wajib melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dalil-dalilnya di dalam Al-Qur'an dan sunnah sudah terkenal.

---

61) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Imam Abu Daud menambahkan, "Maka lelaki itu memandang. Dan ketika ia mengenal Nabi Saw., ia melepaskan kedua terompahnya dan melemparkannya." Penulis di dalam kitab *Al-Majmu'* mengatakan, pendapat terkenal di kalangan mazhab kami mengatakan bahwa tidak makruh berjalan di tengah kuburan dengan memakai kedua terompah dan lainnya. Di antara ulama yang menyatakan hal ini ialah Al-Khaththabi dan Al-Abdari serta lain-lainnya. Pendapat ini dinukil oleh Al-Abdari, dari banyak ulama. Imam Ahmad mengatakan bahwa hal itu makruh. Penulis mengatakan pula, "Teman-teman kami berpegang dengan hadis Anas r.a. yang berpredikat *marfu'*, yaitu: 'Sesungguhnya seorang hamba apabila telah diletakkan di dalam kuburnya, lalu teman-temannya pergi meninggalkannya, maka ia dapat mendengar suara terompah mereka'." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, dan Imam Nasai. Mereka menjawab hadis Ibnul Khashashiyyah dengan dua alasan, salah satu di antaranya yang juga dikatakan oleh Al-Khaththabi ialah, Nabi Saw. memakruhkannya (memakai kedua terompah di atas kuburan) karena suatu maksud. Hal ini mengingat terompah (sandal) merupakan pakaian orang yang mewah dan senang, maka beliau melarangnya karena mengandung sikap sombong. Alasan kedua ialah barangkali pada terompahnya terdapat najis. Dengan demikian, pengertian kedua hadis dapat digabungkan.

Menangis dan merasa takut ketika melewati kuburan orang-orang yang zalim

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَصْحَابِهِ - يَعْنِي لَمَّا وَصَلُوا الْحِجْرَ دِيَارَ ثَمُوْدَ - لَا تَدْخُلُوْا عَلَى هٰؤُلَاءِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ. فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَلَا تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ لَا يُصِيْبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ.

Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabatnya, yakni ketika mereka sampai di Al-Hijr, bekas tempat tinggal kaum Tsamud, "Janganlah kalian memasuki daerah orang-orang yang diazab itu melainkan sambil menangis. Jika kalian tidak dapat menangis, janganlah kalian memasuki daerah mereka. Kalian tidak akan tertimpa apa yang telah menimpa mereka.[62]

---

62) Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dalam *Kitabuz Zuhdi War Raqaa-iq* no. 2980, Bab "Janganlah Kalian Memasuki Tempat Tinggal Orang-orang Zalim terhadap Diri Mereka Sendiri melainkan dalam Keadaan Menangis". Lafaznya berdasarkan riwayat Imam Muslim, dan hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan lain-lainnya. Akan tetapi, Imam Nawawi ternyata melalaikan riwayat Imam Muslim.

ZIKIR DALAM SALAT-SALAT TERTENTU

Zikir dan doa yang sunat dibaca pada siang dan malam hari Jumat

Disunatkan memperbanyak membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, dan membaca salawat buat Rasulullah Saw. pada siang dan malam hari Jumat. Pada siang harinya hendaknya membaca surat Al-Kahfi. Imam Syafii mengatakan di dalam kitab Al-Umm, disunatkan membaca surat Al-Kahfi pada malam hari Jumat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan Muslim melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan, bahwa Rasulullah Saw. menyebutkan tentang hari Jumat, maka beliau bersabda:

فِيْهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ . وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا

Di dalam hari Jumat terdapat suatu saat, tidak sekali-kali seorang hamba muslim menjumpainya sedang ia dalam keadaan menunggu salatnya seraya meminta sesuatu kepada Allah Swt. melainkan Allah memberikan kepadanya apa yang ia minta. (Nabi Saw. bersabda demikian) *seraya mengisyaratkan dengan tangannya menunjukkan makna sedikit.*

Ulama Salaf dan Khalaf berselisih pendapat mengenai saat yang dimaksud, terdiri dari berbagai macam pendapat yang cukup banyak jumlahnya. Kami telah menghimpun semua pendapat itu di dalam kitab *Syarhul Muhadzdzab* dengan menyebutkan orang-orangnya. Tetapi kebanyakan sahabat berpendapat, waktu yang dimaksud jatuh sesudah asar.

Qaaimun yushalli, makna dimaksud ialah orang yang sedang menunggu salat berikutnya, karena sesungguhnya ia masih dikategorikan sebagai orang yang masih berada dalam salat.

Hadis paling sahih mengenai masalah ini ialah apa yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: هِيَ مَا بَيْنَ اَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى اَنْ يَقْضِيَ الصَّلَاةَ.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Sa'atul ijabah itu terletak di antara duduknya imam sampai dengan salat (Jumat) *selesai."*

Makna yang dimaksud dengan duduk ialah duduk di atas mimbar.

Membaca surat Al-Kahfi dan salawat buat Rasulullah Saw. disebutkan oleh banyak hadis yang terkenal. Kami sengaja tidak mengetengahkannya, mengingat pembahasannya panjang, juga sudah terkenal, tetapi sebagian telah diketengahkan di dalam babnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan dari Nabi Saw.:

مَنْ قَالَ صَبِيْحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ: اَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَاَتُوْبُ إِلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوْبَهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

Barang siapa pada hari Jumat sebelum[1] *melakukan salat Subuh mengucapkan doa berikut: "Aku memohon ampun kepada Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang Mahahidup kekal lagi terus-menerus mengatur makhluk-Nya, dan aku bertobat kepada-Nya," sebanyak tiga kali, niscaya Allah memberikan ampunan kepadanya dari dosa-dosanya, sekalipun banyaknya seperti buih di laut.*[2]

1) Di dalam ***nuskhah*** (salinan) yang lain disebutkan sesudah salat Subuh.
2) Sanad hadis ini berpredikat ***dhaif***.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَخَذَ بِعِضَادَتَيِ الْبَابِ ثُمَّ قَالَ : اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ أَوْجَهَ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ، وَأَقْرَبَ مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيْكَ، وَأَفْضَلَ مَنْ سَأَلَكَ وَرَغِبَ إِلَيْكَ .

Apabila Rasulullah Saw. memasuki masjid pada hari Jumat, beliau berdiri di tengah kedua sisi pintu masjid, kemudian berdoa, "Ya Allah, jadikanlah aku orang yang paling menghadap kepada-Mu, (jadikanlah aku) *orang yang paling ber-taqarrub kepada-Mu, dan* (jadikanlah diriku) *orang yang paling meminta dan* (paling) *berharap kepada-Mu.*[3)]

Kita disunatkan mengucapkannya seperti berikut:

اِجْعَلْنِيْ مِنْ أَوْجَهِ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ وَمِنْ أَقْرَبِ وَمِنْ أَفْضَلِ .

---

3) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa seperti yang dikatakan oleh Al-Hafizh, hadis ini diketengahkan oleh Abu Na'im di dalam *Kitabudz Dzikr*, tetapi di dalam sanadnya terdapat dua orang perawi yang tidak dikenal. Al-Hafizh mengatakan pula, bahwa hal ini pun telah disebutkan di dalam hadis Ummu Salamah, tetapi tanpa ikatan; kemudian diriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah Saw. apabila keluar menuju tempat salatnya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ أَقْرَبَ مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيْكَ، وَأَوْجَهَ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ. وَأَنْجَحَ مَنْ سَأَلَكَ وَرَغِبَ إِلَيْكَ يَا اللّٰهُ.

Ya Allah, jadikanlah diriku orang yang paling ber-taqarrub kepada-Mu, orang yang paling menghadap kepada-Mu, orang yang paling berhasil, dan paling berharap kepada-Mu, wahai Allah.

Tetapi sanad hadis ini berpredikat *dhaif* pula.

> *Jadikanlah aku termasuk orang yang paling menghadap kepada-Mu,* (jadikanlah aku) *termasuk orang yang paling bertaqarrub* (kepada-Mu) *dan* (jadikanlah aku) *termasuk orang yang paling utama.*

Yang kami maksudkan ialah dengan menambahkan huruf *min*.

Bacaan yang disunatkan dalam salat Jumat dan salat Subuh hari Jumat, hal tersebut telah kami ketengahkan penjelasannya di dalam Bab "Zikir-zikir Salat".

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ بَعْدَ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ : قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، سَبْعَ مَرَّاتٍ؛ أَعَاذَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا مِنَ السُّوءِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

> *Barang siapa sesudah salat Jumat membaca Qul huwallaahu ahad, Qul a'uudzu birabbil falaq, dan Qul a'uudzu birabbin naasi sebanyak tujuh kali, niscaya Allah Swt. akan melindunginya berkat bacaan itu dari keburukan hingga (salat) Jumat berikutnya.*[4)]

Memperbanyak zikir sesudah salat Jumat

Disunatkan memperbanyak zikir kepada Allah Swt. sesudah salat Jumat. Sehubungan dengan hal ini Allah Swt. telah berfirman:

---

4) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan hadis ini berpredikat *dhaif*. Dianjurkan hendaknya hal ini dikaitkan dengan zikir lain yang di-*ma'tsur* dari hadis *sahih*. Al-Hafizh mengatakan, hadis ini mempunyai syahid dari kitab Mursal Mak-hul yang diketengahkan oleh Sa'id ibnu Manshur dalam kitab *Sunan*, melalui Farj ibnu Fudhalah, dari Mak-hul. Pada permulaannya ditambahkan *Fatihatul Kitab*, sedangkan pada akhirnya disebutkan, "Niscaya Allah menghapus untuknya dosa di antara dua Jumat dan dia terpelihara (dari dosa)." Al-Hafizh mengatakan, Farj orangnya *dhaif* pula.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَوٰةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. الجمعة: ١٠

Apabila salat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Al-Jumu'ah: 10)

Zikir yang disyariatkan dalam dua hari raya

Disunatkan menghidupkan malam dua hari raya dengan berzikir kepada Allah Swt., salat dan selain keduanya dari amal ketaatan, karena berlandas kepada suatu hadis yang mengatakan:

مَنْ أَحْيَا لَيْلَتَيِ الْعِيدَيْنِ، لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ.

Barang siapa yang menghidupkan malam hari dua hari raya, maka hatinya tidak akan mati pada hari semua hati (manusia) *mati.*

Menurut riwayat lain disebutkan seperti berikut:

مَنْ قَامَ لَيْلَتَيِ الْعِيدَيْنِ لِلّٰهِ مُحْتَسِبًا لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ.

Barang siapa yang mendirikan malam dua hari raya karena Allah seraya mengharapkan pahala, niscaya kalbunya tidak akan mati di hari semua kalbu mati.

Demikian menurut lafaz yang disebutkan di dalam riwayat Imam Syafii dan Ibnu Majah. Hadis ini *dhaif*, kami meriwayatkannya melalui Abu Umamah secara *marfu'* dan *mauquf*, tetapi keduanya *dhaif*. Hadis *dhaif* boleh dipakai untuk keutamaan beramal[5], seperti penjelasan terdahulu di awal kitab ini.

---

5) Tetapi dengan syarat hendaknya ke-dhaif-annya tidak pernah dan termasuk ke dalam hukum asal yang diamalkan, serta tidak meyakini ketetapannya ketika mengamalkannya, melainkan bertujuan untuk bersikap hati-hati saja.

Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu untuk melakukan amal ini demi menghidupkan malam dua hari raya. Menurut pendapat yang kuat, hal ini dilakukan pada sebagian besar malam hari. Sedangkan pendapat lain ada yang mengatakan sesaat pun sudah dinamakan menghidupkan malam hari raya.

Disunatkan bertakbir pada malam dua hari raya. Pada Hari Raya Fitri disunatkan takbir mulai dari tenggelam matahari hingga imam melakukan takbiratul ihram salat hari raya. Bertakbir ini disunatkan pula setiap usai salat dan dalam keadaan lainnya. Hal ini banyak dilakukan di tempat berkumpulnya orang banyak. Takbir dapat dilakukan dalam keadaan berjalan, duduk, berbaring, dalam perjalanan, di dalam masjid, dan di atas tempat tidur.

Pada Hari Raya Kurban, takbir dilakukan sesudah salat Subuh hari Arafah sampai salat Asar pada akhir hari-hari tasyrik, tetapi sesudah salat Asar masih boleh takbir, sesudah itu baru berhenti. Demikian pendapat paling sahih dan yang diamalkan. Tetapi mengenai masalah ini terdapat perbedaan pendapat yang cukup dikenal di kalangan mazhab kami dan mazhab lainnya, hanya menurut pendapat yang sahih seperti yang telah kami sebutkan. Sehubungan dengan masalah ini banyak hadis yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Baihaqi*. Kami menjelaskan semua itu dari segi hadisnya, penukilan mazhabnya di dalam *syarah Muhadzdzab*, dan telah kami sebutkan pula semua cabang yang berkaitan dengannya, sedangkan dalam kitab ini hanya kami singgung dengan singkat yang mengarah kepada tujuannya.

Teman-teman kami mengatakan, lafaz takbir itu seperti berikut:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُ اَكْبَرُ.

Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.

Demikian sebanyak tiga kali berturut-turut, dan hal ini diulang-ulang menurut kehendak pelakunya.

Imam Syafii dan muridnya mengatakan, jika seseorang ingin menambahkan, hendaknya ia mengucapkan seperti berikut:

اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلًا، لَا اِلٰـهَ اِلَّا اللهُ، وَلَا نَعْبُدُ اِلَّا اِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ.

Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, dan Mahasuci Allah di pagi dan petang hari. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, sekalipun orang-orang kafir benci. Tidak ada Tuhan selain Allah semata, Dia telah menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu sendirian. Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar.

Dengan tambahan lafaz ini dipandang lebih baik.

Segolongan ulama dari kalangan teman kami mengatakan, tidak mengapa dalam bertakbir mengucapkan apa yang biasa diucapkan oleh orang banyak, yaitu:

اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, dan hanya bagi Allah segala puji.

Sunat melakukan takbir setiap kali selesai mendirikan salat pada hari-hari takbir

Bertakbir disyariatkan sesudah melakukan tiap-tiap salat dalam hari-hari takbir, baik salat fardu maupun salat sunat atau salat jenazah. Sama baiknya salat fardu dalam waktunya atau qada

atau salat yang dinazarkan. Tetapi sebagian dari hal tersebut masih diperselisihkan, kitab ini bukanlah tempat penjelasannya. Menurut pendapat yang sahih adalah seperti yang telah kami sebutkan dan fatwakan. Berdasarkan hal inilah takbir itu diamalkan.

Seandainya imam melakukan takbir yang berbeda dengan apa yang diyakini oleh makmum, umpamanya imam melakukan takbir di hari Arafah atau hari-hari tasyrik, sedangkan makmum tidak meyakini atau kebalikannya, maka apakah makmum mengikuti atau melakukan hal yang sesuai dengan keyakinannya? Dalam masalah ini ada dua pendapat di kalangan teman kami. Menurut yang paling sahih, makmum mengamalkan hal yang sesuai dengan keyakinan dirinya, mengingat bermakmum dapat terputus dengan melakukan salam dari salat. Lain halnya bila imam melakukan takbir dalam salat hari raya lebih dari apa yang diyakini oleh makmum, maka makmum mengikutinya karena mengikut kepadanya.

Disunatkan melakukan beberapa takbir tambahan dalam salat hari raya. Untuk itu, hendaknya ia melakukan takbir pada rakaat pertama sebanyak tujuh kali selain takbiratul ihram, sedangkan dalam rakaat kedua sebanyak lima kali takbir selain takbir mengangkat tubuh dari sujud (kedua).

Dalam rakaat pertama takbir dilakukan sesudah membaca doa iftitah dan sebelum melakukan bacaan *ta'awwudz*, sedangkan dalam rakaat kedua dilakukan sebelum membaca *ta'awwudz*.

Disunatkan membaca doa berikut di antara dua takbir, yaitu:

سُبْحَانَ اللّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَاللّٰهُ أَكْبَرُ.

Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.

Demikian bacaan menurut kebanyakan teman kami, sedangkan sebagian dari mereka ada yang mengatakan:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan (kerajaan), *dan bagi-Nya segala puji, hanya di tangan* (kekuasaan)*-Nya-lah semua kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Abu Nashr ibnush Shabbagh dan yang lainnya dari teman kami mengatakan, "Jika seseorang mengucapkan apa yang biasa diucapkan oleh kebanyakan orang, maka hal tersebut baik, yaitu:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلًا

Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, dan segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya, serta Mahasuci Allah di pagi dan petang hari.

Semua itu bersifat alternatif, tiada larangan atas sesuatu pun dari hal tersebut. Seandainya seseorang meninggalkan semua zikir tersebut dan meninggalkan pula takbir yang tujuh dan yang lima kali, salatnya tetap sah dan tidak usah melakukan sujud sahwi lagi, hanya ia ketinggalan keutamaan.

Menurut pendapat yang sahih, seandainya seseorang lupa melakukan takbir-takbir itu hingga ia langsung melakukan bacaan, ia tidak boleh kembali melakukan takbir-takbir itu. Menurut Imam Syafii yang pendapatnya dinilai *dhaif*, ia boleh kembali melakukan takbir-takbir itu.

Dalam dua khotbah salat hari raya, pada pembukaan khotbah pertama disunatkan takbir sebanyak sembilan kali, dan pada khotbah kedua tujuh kali. Penjelasan tentang bacaan yang disunatkan padanya telah diterangkan di dalam Bab "Gambaran Zikir-zikir Salat, yaitu pada rakaat pertama sesudah surat Al-Fatihah dibaca surat Qaf, dan dalam rakaat kedua dibaca surat Iqtarabatis Saa'ah. Jika seseorang menghendaki, dalam rakaat pertama boleh membaca surat Sabbihisma Rabbikal A'la, sedangkan dalam rakaat kedua surat Hal Ataaka Hadiitsul Ghaasyiyah.

Zikir sepuluh malam pertama bulan Dzul Hijjah

Allah Swt. telah berfirman:

وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ فِيْٓ اَيَّامٍ مَّعْلُوْمٰتٍ ... اَلْاٰيَةَ. الحج : ٢٨

Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan. (Al-Hajj: 28)

Ibnu Abbas dan Imam Syafii serta jumhur ulama mengatakan, makna yang dimaksud dengan hari-hari yang telah ditentukan itu adalah hari-hari tasyrik.

Disunatkan memperbanyak zikir dalam sepuluh hari tersebut lebih dari hari-hari yang lain, dan disunatkan melakukannya lebih banyak lagi pada hari Arafah dibandingkan dengan hari-hari lainnya dalam sepuluh hari tersebut.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas r.a. dari Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هٰذِهِ، قَالُوا: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ.

"Tiada suatu amal pun dalam semua hari lebih utama daripada amal di hari ini." Mereka bertanya, "Juga tidak pula berjihad di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Tidak pula berjihad kecuali seorang lelaki yang berangkat jihad dengan mengorbankan diri dan harta bendanya, dan ia tidak kembali dengan sesuatu pun."

Demikian menurut lafaz Imam Bukhari, hadis ini berpredikat sahih. Sedangkan di dalam lafaz Imam Turmudzi disebutkan seperti berikut:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللّٰهِ تَعَالَى مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ.

Tiada suatu hari pun amal saleh di dalamnya lebih disukai oleh Allah Swt. selain dari hari-hari yang sepuluh ini.

Di dalam riwayat Imam Abu Daud disebutkan lafaz semisal, hanya di dalam riwayatnya disebutkan, "Dari hari-hari ini," maksudnya hari-hari yang sepuluh dari bulan Dzul Hijjah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad Imam Abu Muhammad* alias Abdullah ibnu Abdur Rahman Ad-Darimi dengan sanad *Shahihain*; di dalamnya disebutkan seperti berikut:

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنَ الْعَمَلِ فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ، قِيلَ: وَلَا الْجِهَادُ؟ ... وذكر تمامه

Tiada suatu amal pun dalam semua hari lebih utama daripada amal dalam hari kesepuluh bulan Dzul Hijjah. Lalu ada yang bertanya, "Tidak pula berjihad?", hingga akhir hadis.

Di dalam riwayat lain disebutkan, "Tanggal sepuluh Hari Raya Kurban."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Sebaik-baik doa ialah doa di hari Arafah, dan sebaik-baik doa yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku ialah, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan, dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Imam Turmudzi menilai sanad hadis ini *dhaif*.[6]

Kami meriwayatkan di dalam kitab Muwaththa' Imam Malik dengan sanad yang *mursal*, tetapi ada kekurangan dalam lafaznya, yaitu:

---

6) Hadis ini berpredikat *hasan*, diperkuat oleh hadis sesudahnya.

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

Sebaik-baik doa ialah (doa) *di hari Arafah, dan sebaik-baik doa yang diucapkan olehku dan oleh para nabi sebelumku ialah, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya."*

Telah sampai kepadaku, dari Salim ibnu Abdullah ibnu Umar r.a. bahwa di hari Arafah ia pernah melihat seseorang sedang meminta-minta kepada semua orang, maka ia bertanya kepadanya, "Hai orang yang lemah, di hari seperti ini seseorang meminta kepada selain Allah?[7]

Imam Bukhari mengatakan di dalam kitab *Shahih*-nya bahwa dahulu Khalifah Umar r.a. bertakbir di dalam kemahnya di Mina. Ahli masjid mendengar takbirnya, maka mereka ikut bertakbir, dan orang-orang yang berada di pasar pun ikut bertakbir hingga Mina bergetar karena takbir semua orang.[8]

Imam Bukhari mengatakan, Umar dan Abu Hurairah[9] ke pasar di hari-hari tasyrik, lalu keduanya bertakbir, maka orang-orang pun bertakbir pula mengikuti takbir keduanya.

---

7) Al-Hafizh mengatakan di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* bahwa atsar ini diketengahkan oleh Abu Na'im secara ringkas di dalam kitab *Al-Hilyah* ketika mengetengahkan riwayat hidup Salim.

8) Atsar diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *ta'liq* dalam pembahasan dua hari raya, Bab "Takbir di Hari-hari Mina". Al-Hafizh di dalam kirab *Al-Fat-h* mengatakan bahwa atsar ini di-*washal*-kan oleh Sa'id ibnu Manshur melalui riwayat Ubaid ibnu Umair, dan di-*washal*-kan pula oleh Abu Ubaid, dari segi lain dengan lafaz *ta'liq* dan dari jalur Imam Baihaqi.

9) Atsar diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *ta'liq* dalam pembahasan dua hari raya, Bab "Keutamaan Beramal di Hari-hari Tasyrik". Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan, "Aku belum pernah menjumpai atsar Abu Hurairah secara *maushul*." Imam Baihaqi menyebutkannya di dalam kitab *Al-Kabir*, dan *Al-Baghawi* di dalam *Syarhus Sunnah*, keduanya tidak menambahkan selain menisbatkan atsar ini kepada Imam Bukhari secara *ta'liq*. Ibnu Allan mengatakan pula, "Adapun atsar Ibnu Umar, maknanya diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir di dalam *Kitabul Ikhtilaf*, dan oleh Al-Fakihi di dalam *Kitabu Makkah*."

Zikir ketika terjadi gerhana

Disunatkan memperbanyak zikir dan berdoa kepada Allah Swt. ketika terjadi gerhana matahari dan gerhana bulan. Disunatkan pula melakukan salat gerhana menurut kesepakatan kaum muslim.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللّٰهِ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ فَادْعُوا اللّٰهَ تَعَالَى وَكَبِّرُوا وَتَصَدَّقُوا.

Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan tanda kekuasaan Allah, keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang, tidak pula karena kehidupan seseorang. Apabila kalian melihat hal tersebut, maka berdoalah kalian kepada Allah Swt. dan bertakbirlah serta bersedekahlah.

Di dalam sebagian riwayat dan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan:

فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ تَعَالَى.

Apabila kalian melihat hal tersebut (gerhana), *maka berzikirlah kalian kepada Allah Swt.*

Demikian pula kami telah meriwayatkannya dari hadis Ibnu Abbas r.a.

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan pula hadis Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ، فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ

Apabila kalian melihat sesuatu dari hal tersebut, maka bergegaslah kalian untuk berzikir kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya serta memohon ampunan-Nya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim* melalui riwayat Al-Mughirah ibnu Syu'bah yang menceritakan:

فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا فَادْعُوا اللهَ وَصَلُّوْا.

Apabila kalian melihat (gerhana), *maka berdoalah kalian kepada Allah, dan salatlah.*

Imam Bukhari pun meriwayatkan hadis ini melalui riwayat Abu Bakrah.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui riwayat Abdur Rahman ibnu Samurah disebutkan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ كُسِفَتِ الشَّمْسُ وَهُوَ قَائِمٌ فِي الصَّلَاةِ رَافِعٌ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ يُسَبِّحُ وَيَحْمَدُ وَيُهَلِّلُ وَيُكَبِّرُ وَيَدْعُو، حَتَّى حُسِرَ عَنْهَا، فَلَمَّا حُسِرَ عَنْهَا قَرَأَ سُوْرَتَيْنِ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

Aku datang kepada Nabi Saw. ketika terjadi gerhana matahari. Ketika itu Nabi Saw. sedang berdiri salat seraya mengangkat kedua tangannya. Beliau membaca tasbih, tahmid, dan tahlil. Beliau terus bertakbir dan berdoa hingga gerhana terang kembali. Ketika gerhana terang kembali, beliau membaca dua surat dan salat dua rakaat.

Husira, terang dan cuaca cerah kembali sehabis gerhana.

Memperpanjang bacaan, rukuk dan sujud dalam salat gerhana

Disunatkan memperpanjang bacaan dalam salat gerhana. Untuk itu, dianjurkan membaca surat Al-Baqarah dalam *qiyam* pertama, dalam qiyam kedua membaca sekitar dua ratus ayat, dalam *qiyam* ketiga membaca sekitar seratus lima puluh ayat, dan dalam *qiyam* keempat membaca sekitar seratus ayat.

Tasbih yang dibaca dalam rukuk pertama sama lamanya dengan membaca seratus ayat, dalam rukuk kedua sama lamanya

dengan membaca tujuh puluh ayat, dalam rukuk ketiga sama lamanya dengan membaca tujuh puluh ayat, dan dalam rukuk keempat sama lamanya dengan membaca lima puluh ayat.

Hendaknya seseorang memperpanjang sujud seperti yang dilakukan dalam rukuk. Sujud pertama lamanya sama dengan rukuk pertama, dan sujud kedua sama lamanya dengan rukuk kedua. Demikian menurut pendapat yang *sahih*. Sehubungan dengan masalah ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, tetapi Anda jangan meragukan apa yang telah kami sebutkan, yaitu sunat memperpanjang sujud.

Menurut pendapat terkenal dalam kebanyakan kitab teman kami, sujud tidak diperpanjang. Tetapi sesungguhnya hal tersebut merupakan suatu kekeliruan atau pendapat yang lemah, karena hal yang benar ialah memperpanjangnya. Hal ini ditetapkan di dalam kitab *Shahihain*, dari Rasulullah Saw. melalui jalur periwayatan yang banyak, kami menjelaskan dalil dan syawahidnya di dalam syarah kitab *Muhadzdzab*. Dalam kitab ini kami hanya menyinggung secara ringkas agar tidak bingung dengan perselisihan yang ada. Imam Syafii sendiri menashkan di dalam banyak tempat, bahwa memperpanjang sujud dan rukuk hukumnya sunat.

Teman kami mengatakan, duduk di antara kedua sujud tidak boleh diperpanjang, melainkan dilakukan seperti pada salat yang lain. Demikian menurut pendapat yang mereka katakan, tetapi masih perlu dipertimbangkan karena yang menganjurkan untuk diperpanjang ditetapkan melalui hadis sahih. Kami menerangkan hal itu di dalam syarah kitab *Muhadzdzab*. Menurut pendapat terpilih, sunat memperpanjangnya. I'tidal rukuk yang kedua tidak boleh diperpanjang, demikian pula tasyahhud dan duduknya.

Seandainya semua perpanjangan tersebut ditinggalkan dan ia hanya meringkas salatnya pada surat Al-Fatihah, salatnya tetap sah. Disunatkan, mengucapkan zikir berikut pada tiap kali mengangkat tubuh dari rukuk.

Semoga Allah memperkenankan orang yang memuji-Nya, wahai Rabb kami, bagi-Mu-lah segala puji.

Zikir ini kami riwayatkan di dalam kitab *sahih*.

Disunatkan mengeraskan bacaan dalam salat gerhana bulan, dan memelankan bacaan dalam salat gerhana matahari. Sesudah salat melakukan khotbah dua kali untuk menakuti mereka kepada Allah Swt. melalui kedua gerhana itu dan menganjurkan mereka untuk taat kepada Allah Swt., bersedekah, dan memerdekakan budak. Hal ini diakui oleh hadis sahih terkenal. Hendaknya khatib menganjurkan untuk bersyukur atas nikmat Allah Swt. dan memperingatkan mereka agar jangan lalai dan terbujuk setan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan yang lainnya melalui Asma r.a. yang menceritakan:

لَقَدْ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعِتَاقَةِ فِي كُسُوْفِ الشَّمْسِ .

Sesungguhnya Rasulullah Saw. memerintahkan untuk memerdekakan budak dalam gerhana matahari.

Zikir dalam salat istisqa

Disunatkan memperbanyak doa dan zikir serta istigfar dalam istisqa, hal tersebut dilakukan dengan penuh rasa khusyuk dan rendah diri. Doa mengenai salat istisqa cukup banyak lagi terkenal, antara lain seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا هَنِيْئًا مَرِيْئًا غَدَقًا مُجَلِّلًا سَحًّا عَامًّا طَبَقًا دَائِمًا ، اَللّٰهُمَّ عَلَى الظِّرَابِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ ، وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ ، اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا ، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا ، اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِيْنَ ، اَللّٰهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ ، وَأَدِرَّ لَنَا الضَّرْعَ ، وَاسْقِنَا

مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ، وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ، اَللّٰهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا الْجَهْدَ وَالْجُوْعَ وَالْعُرْيَ، وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ.

Ya Allah, siramilah kami dengan hujan yang deras, sejuk, menyegarkan, airnya berlimpah, bermanfaat, kuat curahannya, menyeluruh, dan dalam waktu yang lama. Ya Allah, (turunkanlah) *hujan di atas bukit-bukit, tempat tumbuhnya pepohonan, dan perut lembah. Ya Allah, kami memohon ampun kepada-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, kirimkanlah kepada kami hujan yang deras. Ya Allah, siramilah kami dengan hujan dan janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang berputus asa. Ya Allah, tumbuhkanlah untuk kami tanaman, suburkanlah air susu buat ternak kami, siramilah kami dengan sebagian dari berkah langit, dan tumbuhkanlah buat kami sebagian dari berkah bumi. Ya Allah, hilangkanlah dari kami kepayahan, kelaparan, dan kurang sandang; bebaskanlah kami dari malapetaka yang tiada seorang pun dapat membebaskannya selain Engkau.*

Bila di antara mereka yang melakukan salat istisqa terdapat seorang lelaki yang dikenal kesalehannya, mereka disunatkan meminta istisqa melaluinya, dan mereka mengatakan:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَسْقِيْ وَنَتَشَفَّعُ إِلَيْكَ بِعَبْدِكَ فُلَانٍ.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon hujan dan meminta syafaat kepada-Mu melalui hamba-Mu si Fulan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* bahwa Khalifah Umar r.a. dahulu apabila mengalami musim paceklik, ia beristisqa dengan Al-Abbas ibnu Abdul Muththalib. Beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَتَسْقِيْنَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْقِنَا، فَيُسْقَوْنَ .

"Ya Allah, sesungguhnya kami ber-tawassul kepada-Mu dahulu melalui Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sesungguhnya sekarang kami ber-tawassul kepada-Mu melalui paman Nabi kami, maka hujanilah kami." Maka turunlah hujan kepada mereka.

Disebut atsar yang menerangkan tentang beristisqa melalui orang yang saleh[10)], bersumber dari Mu'awiyah dan lain-lainnya.

Disunatkan melakukan bacaan dalam salat istisqa dengan bacaan yang biasa dibaca dalam salat hari raya, hal ini telah kami terangkan sebelumnya.

Pada rakaat pertama bertakbir sebanyak tujuh kali, dalam rakaat kedua sebanyak lima kali takbir, seperti salat hari raya. Semua cabang dan masalah yang telah kami sebut di dalam takbir-takbir salat hari raya —yaitu tujuh takbir dan lima takbir— berlaku pula dalam salat istisqa. Kemudian imam melakukan dua khotbah yang isinya memperbanyak istigfar dan doa.

Kami meriwayatkan di dalam *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang sahih, tetapi dengan syarat Imam Muslim melalui Jabir ibnu Abdullah r.a. yang menceritakan:

أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَوَاكٍ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا مَرِيْئًا مَرِيْعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ، فَأَطْبَقَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ .

---

10) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, di dalam *Takhrijul Ahaditsir Rafi'i* oleh Al-Hafizh terdapat sebuah hadis dari Mu'awiyah, bahwa Mu'awiyah pernah beristisqa melalui Yazid ibnul Aswad. Hadis di atas diketengahkan pula oleh Abu Zar'ah Ad-Dimasyqi di dalam kitab *Tarikh* dengan sanad yang *sahih*. Diriwayatkan pula oloh Abul Qasim Al-Lalkaa-i di dalam kitab As-Sunnah dalam pembahasan keramat para wali.

Nabi Saw. mengalami musim paceklik, lalu beliau berdoa, "Ya Allah, siramilah kami dengan hujan yang deras, menyejukkan lagi menyegarkan, bermanfaat dan tidak berbahaya, dengan segera tanpa ditangguhkan." Maka turunlah hujan kepada mereka dari langit dengan deras.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang sahih[11] melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَسْقَى قَالَ: اَللّٰهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ، وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ، وَاَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ.

Rasulullah Saw. apabila melakukan istisqa mengucapkan doa berikut, "Ya Allah, siramilah hamba-Mu dan hewan ternak-Mu. Tebarkanlah rahmat-Mu dan hidupkanlah negeri-Mu yang mati."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang *sahih*[12]. Di akhir hadis ini Imam Abu Daud mengatakan bahwa sanad hadis ini *jayyid*, dari Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُحُوْطَ الْمَطَرِ، فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ فَوُضِعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى، وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُوْنَ فِيْهِ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

---

11) **Hadis Amr ibnu Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bersanadkan *hasan*, tetapi sebagian dari mereka menilainya *sahih*.**

12) **Bahkan hadis ini berpredikat *hasan*.**

فَكَبَّرَ وَحَمِدَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ
دِيَارِكُمْ، وَاسْتِئْخَارَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ، وَقَدْ
أَمَرَكُمُ اللهُ سُبْحَانَهُ أَنْ تَدْعُوهُ، وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيبَ
لَكُمْ، ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، مَالِكِ
يَوْمِ الدِّيْنِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ اللهُ،
لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ،
وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِيْنٍ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ
فَلَمْ يَزَلْ فِي الرَّفْعِ حَتَّى بَدَا بَيَاضُ إِبْطَيْهِ، ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى
النَّاسِ ظَهْرَهُ، وَقَلَّبَ أَوْ حَوَّلَ رِدَاءَهُ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ، ثُمَّ
أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَنَزَلَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، فَأَنْشَأَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ
سَحَابَةً، فَرَعَدَتْ وَبَرَقَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى،
فَلَمْ يَأْتِ مَسْجِدَهُ حَتَّى سَالَتِ السُّيُوْلُ، فَلَمَّا رَأَى سُرْعَتَهُمْ إِلَى
الْكِنِّ ضَحِكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، فَقَالَ:
أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

Orang-orang mengadu kepada Rasulullah Saw. tentang terlambatnya hujan, maka beliau memerintahkan agar dipersiapkan sebuah mimbar, lalu mimbar diletakkan di tempat salat, dan beliau menjanjikan kepada orang-orang suatu hari di mana pada hari itu mereka keluar. Maka keluarlah Rasulullah Saw. (pada hari tersebut) *ketika matahari mulai muncul. Beliau duduk di atas mimbar, lalu bertakbir dan memuji kepada Allah Swt., kemudian bersabda, "Sesungguhnya kalian telah mengadu tentang kekeringan yang melanda kampung halaman kalian akibat hujan datang terlambat pada kalian dari waktu biasanya. Allah Swt. telah memerintahkan kepada kalian agar kalian berdoa kepada-Nya, dan Dia telah menjanjikan kepada kalian untuk mengabulkan kalian." Kemudian*

beliau berdoa, "Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan, tiada Tuhan selain Allah, Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Ya Allah, Engkau adalah Allah, tiada Tuhan selain Engkau Yang Mahakaya, sedangkan kami adalah orang-orang yang fakir. Turunkanlah hujan kepada kami, dan jadikanlah hujan yang Engkau turunkan kepada kami sebagai kekuatan dan bekal bagi kami hingga masanya." Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, dan beliau masih tetap dalam keadaan mengangkat tangan hingga tampak warna putih kedua ketiak beliau. Setelah itu beliau membelakangi orang-orang dan membalikkan atau memindahkan kain selendangnya, sedangkan beliau masih tetap dalam keadaan mengangkat kedua tangannya. Kemudian beliau menghadapkan mukanya ke arah orang-orang, lalu turun (dari mimbar) *dan mengerjakan salat* (istisqa) *dua rakaat. Maka Allah Swt. mendatangkan awan tebal, lalu terdengar suara petir disertai dengan kilat, dan turunlah hujan dengan seizin Allah Swt. Belum lagi beliau sampai ke masjidnya, banjir telah mengalir deras. Ketika beliau melihat mereka tergesa-gesa menuju alkinni*[13]*, maka tertawalah beliau hingga tampak gigi serinya, lalu beliau bersabda, "Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."*

Ibbanasy syai'i, datang waktunya.

Quhuthal mathari, hujan datang terlambat, atau paceklik.

Al-jadbu, lawan kata *al-khashbu* yang artinya "subur".

Tsumma amtharat, dengan memakai *alif* pada permulaannya; lafaz ini mempunyai dua dialek, yakni boleh dibaca *matharat* atau *amtharat*. Ada yang berpendapat *amtharat* khusus hanya digunakan untuk hujan yang mengandung azab; pendapat ini tidak usah dihiraukan.

Badat nawajidzuhu, hingga tampak gigi seri beliau.

Di dalam hadis ini terkandung penjelasan bahwa khotbah di-

---

13) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, *Al-Kinni* dengan huruf *kaf* dikasrahkan, dan huruf *nun* ditasydidkan; makna yang dimaksud ialah daerah yang beriklim panas dan dingin.

lakukan sebelum salat. Hal yang sama dijelaskan pula di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, tetapi hal ini mengandung pengertian dibolehkan. Menurut pendapat terkenal di dalam kitab fiqih, teman kami dan selain mereka mengatakan bahwa disunatkan mendahulukan salat atas khotbah karena berlandas kepada hadis lain yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. mendahulukan salat atas khotbah.

Dalam berdoa disunatkan menggabungkan antara suara keras dan suara perlahan, serta mengangkat kedua tangan agak tinggi. Imam Syafii mengatakan, hendaknya termasuk ke dalam doa mereka kalimat berikut:

اَللّٰهُمَّ أَمَرْتَنَا بِدُعَائِكَ ، وَوَعَدْتَنَا إِجَابَتَكَ، وَقَدْ دَعَوْنَاكَ كَمَا أَمَرْتَنَا، فَأَجِبْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا، اَللّٰهُمَّ امْنُنْ عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا، وَإِجَابَتِكَ فِي سُقْيَانَا وَسَعَةِ رِزْقِنَا .

Ya Allah, Engkau telah memerintahkan kami untuk berdoa kepada-Mu, dan Engkau telah menjanjikan kepada kami akan memperkenankannya, sedangkan kami sekarang telah berdoa kepada-Mu seperti yang telah Engkau perintahkan, maka kabulkanlah permintaan kami seperti yang telah Engkau janjikan. Ya Allah, limpahkanlah kepada kami ampunan-Mu selama kami berdosa, dan kabulkanlah oleh-Mu permohonan hujan kami dan permohonan keluasan rezeki bagi kami.

Hendaknya mengucapkan pula doa buat kaum mukmin laki-laki dan perempuan, membaca salawat untuk Nabi Saw. dan membaca satu atau dua ayat. Imam hendaknya mengucapkan:

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ لِي وَلَكُمْ .

Aku memohon ampun kepada Allah buat aku dan kalian.

Imam dianjurkan mengucapkan doa untuk orang yang tertimpa malapetaka, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Juga doa-doa lain yang telah kami sebutkan di dalam hadis-hadis sahih.

Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* mengatakan bahwa imam melakukan dua khotbah dalam salat istisqa sebagaimana khotbah dalam salat hari raya, yaitu dengan bertakbir kepada Allah Swt. pada keduanya memuji-Nya, dan membaca salawat buat Nabi Saw. serta memperbanyak istigfar, sehingga istigfar merupakan yang paling banyak ia baca. Hendaknya imam memperbanyak bacaan firman-Nya:

اِسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ اِنَّهٗ كَانَ غَفَّارًا، يُرْسِلِ السَّمَآءَ عَلَيْكُمْ مِّدْرَارًا.
نوح : ١٠-١١

Mohonlah ampun kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat. (Nuh: 10-11)

Kemudian hendaknya imam meriwayatkan atsar Umar r.a. yang mengatakan bahwa ia pernah beristisqa, doa yang paling banyak dibacanya adalah istigfar.

Imam Syafii mengatakan, hendaknya doa yang paling banyak diucapkan imam adalah istigfar. Doa dimulai dengan istigfar, diucapkannya pula di antara pembicaraan, lalu mengakhiri doa dengan istigfar. Dengan demikian, istigfar merupakan bacaan yang paling sering ia ucapkan hingga ia berhenti dari khotbah. Selain itu hendaknya ia menganjurkan kepada orang-orang agar bertobat, taat, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Doa ketika terjadi angin kencang

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَصَفَتِ الرِّيحُ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ.

Nabi Saw. apabila angin bertiup sangat kencang selalu mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan apa yang terkandung di dalamnya, serta kebaikan yang dikirimkan bersamanya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya, kejahatan yang terkandung di dalamnya, dan kejahatan yang dikirimkan bersamanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad yang hasan melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اَلرِّيحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ تَعَالَى، تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ، وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَلَا تَسُبُّوهَا، وَسَلُوا اللهَ خَيْرَهَا، وَاسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Angin itu merupakan bagian dari rahmat Allah Swt., adakalanya datang membawa rahmat dan adakalanya membawa azab. Apabila kalian melihatnya, janganlah kalian mencacinya, tetapi mintalah kebaikannya kepada Allah dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya."

Min rauhillaah, menurut para ulama artinya "bagian dari rahmat Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya".

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Nasai*, dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى نَاشِئًا فِي أُفُقِ

السَّمَاءِ، تَرَكَ الْعَمَلَ وَإِنْ كَانَ فِي صَلَاةٍ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، فَإِنْ مَطَرَ قَالَ: اللّٰهُمَّ صَيِّبًا هَنِيْئًا.

Nabi Saw. apabila melihat awan yang muncul di ufuk langit segera meninggalkan pekerjaannya, sekalipun dalam salat, kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan awan ini." Jika hujan turun, beliau berdoa, "Ya Allah, semoga hujan yang menggembirakan."[14]

Nasyi-an, awan yang masih belum terhimpun sempurna (awan tipis).[15]

Ash-shayyib, hujan yang deras. Menurut suatu pendapat, arti *ash-shayyib* ialah hujan yang turun bagaikan dicurahkan dari langit. Lafaz *shayyiban* dinashabkan oleh fi'il yang tidak disebutkan, bentuk lengkapnya ialah: "Aku memohon kepada-Mu hujan yang lebat," atau "Jadikanlah hujan ini hujan yang lebat."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan lain-lainnya melalui Ubay ibnu Ka'b r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَسُبُّوا الرِّيْحَ، فَإِنْ رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ فَقُوْلُوْا: اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ الرِّيْحِ، وَخَيْرِ مَا فِيْهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ

Janganlah kalian mencaci angin. Jika kalian melihat hal yang tidak kalian sukai (dari angin), *maka ucapkanlah oleh kalian, "Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan yang terkandung di dalamnya,*

14) Hadis sahih, dinilai sahih oleh Al-Hafizh dan lain-lainnya.

15) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa penulis kitab *Al-Mirqat* mengatakan, "Awan dinamakan *nasyi* karena ia muncul dari ufuk, atau terjadi dari uap yang naik dari laut dan danau serta dari yang lainnya."

dan kebaikan yang diperintahkan kepada angin. Kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan angin ini, kejahatan yang terkandung di dalamnya, dan kejahatan yang diperintahkan kepada angin."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan sahih*. Ia mengatakan pula, dalam bab ini terdapat hadis lain dari Siti Aisyah, Abu Hurairah, Utsman ibnu Abul Ash, Anas, Ibnu Abbas dan Jabir; semoga Allah melimpahkan keridaan-Nya kepada mereka.

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Salamah ibnul Akwa' r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila ada angin yang keras selalu mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَقْحًا لَا عَقِيْمًا.

Ya Allah, semoga menjadi angin yang mengandung air, bukan angin yang membinasakan.[16)]

Laqhan, angin yang mengandung air sama dengan unta yang mengandung.

Al-'aqiim, angin yang tidak mengandung air sama dengan ternak yang mandul.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas ibnu Malik dan Jabir ibnu Abdullah r.a., dari Rasulullah Saw. yang bersabda:

إِذَا وَقَعَتْ كَبِيْرَةٌ، أَوْ هَاجَتْ رِيْحٌ عَظِيْمَةٌ، فَعَلَيْكُمْ بِالتَّكْبِيْرِ، فَإِنَّهُ يَجْلُو الْعَجَاجَ الْأَسْوَدَ.

---

16) Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar* mengatakan bahwa hadis ini *sahih*.

Apabila terjadi suatu peristiwa yang besar atau angin bertiup sangat kencang, maka bertakbirlah kalian, karena sesungguhnya takbir dapat menyingkirkan debu yang hitam.[17]

Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* meriwayatkan berikut sanadnya melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

مَا هَبَّتِ الرِّيحُ إِلَّا جَثَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَقَالَ : اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلَا تَجْعَلْهَا عَذَابًا، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا وَلَا تَجْعَلْهَا رِيحًا.

Tidak sekali-kali angin bertiup kencang melainkan Nabi Saw. duduk bersideku di atas kedua lututnya, lalu berdoa, "Ya Allah, jadikanlah angin ini rahmat, dan janganlah Engkau jadikan sebagai azab. Ya Allah, jadikanlah angin ini angin yang bermanfaat, dan jangan Engkau jadikan angin yang mudarat."[18]

Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa di dalam *Kitabullah* terdapat masalah ini, yaitu melalui firman-Nya:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا. القمر : ١٩

17) Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan bahwa sanad ini hanyalah dugaan belaka; keduanya (Anas ibnu Malik r.a. dan Jabir ibnu Abdullah r.a.) disertakan di dalam riwayat, padahal kenyataannya tidaklah demikian, melainkan terjadi suatu perselisihan pada sanadnya menyangkut sebagian para perawinya mengenai sahabat.

Ibnu Sinni mengetengahkan hadis ini melalui Abu Ya'la, dari Daud ibnu Rasyid, dari Al-Walid ibnu Muslim, dari Anbasah, dari Muhammad ibnu Zadzan, dari Jabir r.a. hingga akhir hadis.

Al-Hafizh setelah mengetengahkan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini *gharib*, sanadnya *dhaif* sekali, di dalamnya terdapat Muhammad ibnu Zadzan yang berpredikat *dhaif*. Gurunya adalah Anbasah ibnu Abdur Rahman, orangnya *matruk* (hadisnya tidak dipakai). Ibnu Sinni mengetengahkannya dari jalur Amr ibnu Utsman, dari Al-Walid dengan sanad ini, tetapi ia mengatakan dari Anas sebagai ganti dari Jabir. Demikian pula hadis ini diketengahkan oleh Ibnu Addi dalam riwayat hidup Anbasah dengan sanad ini, dan ia pun mengatakan dari Anas dan Jabir.

18) Hadis ini berpredikat *hasan*.

Sesungguhnya kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang. (Al-Qamar: 19)

اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيْحَ الْعَقِيْمَ . الذّاريات : ٤١

Dan juga pada (kisah) *'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.* (Adz-Dzaariyaat: 41)

وَاَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ . الحجر : ٢٢

Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan). (Al-Hijr: 22)

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ يُّرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرٰتٍ . الرّوم : ٤٦

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira. (Ar-Ruum: 46)

Imam Syafii menyebutkan sebuah hadis *munqathi'* melalui seorang lelaki (seorang sahabat), bahwa ia mengadu kepada Nabi Saw. tentang kemiskinan (paceklik). Maka Rasulullah Saw. bersabda:

لَعَلَّكَ تَسُبُّ الرِّيْحَ .

Barangkali engkau mencaci angin.[19)]

Imam Syafii mengatakan, seseorang tidak layak mencaci angin, karena angin itu adalah makhluk Allah Swt. yang taat dan meru-

19) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, Al-Hafizh mengatakan bahwa sanad hadis ini *munqathi'*, mengingat di dalam sanadnya gugur dua orang perawi atau lebih. Perkataan syekh yang menyatakan dari seorang lelaki memberikan pengertian bahwa Muhammad meriwayatkannya darinya, padahal kenyataannya tidaklah demikian, melainkan ia me-*mursal*-kan kisah ini. Aku masih belum menemukan *syahid* dan juga *mutabi'* bagi matan ini.

pakan salah satu dari pasukan-Nya. Allȧh menjadikannya sebagai rahmat, dan apabila Dia menghendaki dijadikan-Nya sebagai siksaan.

Doa apabila ada bintang yang jatuh (meteor)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

أُمِرْنَا أَنْ لَا نُتْبِعَ أَبْصَارَنَا الْكَوْكَبَ إِذَا انْقَضَّ، وَأَنْ نَقُولَ عِنْدَ ذٰلِكَ: مَا شَاءَ اللّٰهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ.

Kami telah diperintahkan agar jangan mengikutkan pandangan kami kepada bintang yang jatuh (meteor), *dan hendaknya kami mengucapkan doa berikut di saat itu, "Inilah hal yang dikehendaki oleh Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."*[20]

Tidak berisyarat dan memandang kepada bintang serta kilat

Dalam bab terdahulu terdapat sebuah hadis yang berkaitan dengan bab ini. Imam Syafii meriwayatkan di dalam kitab Al-Umm berikut sanadnya dari seseorang yang tidak dicurigai[21], dari Urwah ibnuz Zubair r.a. yang mengatakan:

---

20) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, penulis kitab *Al-Mirqat* menukil dari penulis bahwa sanad atsar ini tidak kuat. Al-Hafizh —setelah mengetengahkan atsar ini berikut sanadnya sampai kepada Imam Thabrani— mengatakan bahwa atsar ini *gharib*, diketengahkan oleh Ibnu Sinni. Imam Thabrani mengatakan, mereka tidak meriwayatkannya dari Hammad (yakni Ibnu Abu Sulaiman) melainkan Abdul A'la; atsar ini hanya diriwayatkan sendiri oleh Musa. Kami mengatakan bahwa Abdul A'la ibnu Abul Musawir orangnya lemah sekali.

21) Yang dimaksud ialah gurunya, yaitu Ibrahim ibnu Muhammad ibnu Abu Yahya alias Abu Ishaq Al-Madani; dia orangnya *matruk* menurut Al-Hafizh di dalam kitab *Taqrib*.

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الْبَرْقَ أَوِ الْوَدْقَ، فَلَا يُشِرْ إِلَيْهِ، وَلْيَصِفْ وَلْيَنْعَتْ.

Apabila seseorang di antara kalian melihat kilat atau meteor, maka janganlah ia menunjukkan isyarat kepadanya, tetapi boleh menggambarkannya dan menyifatinya.

Menurut Imam Syafii orang-orang Arab masih tetap tidak menyukai hal tersebut.

Doa bila mendengar suara guruh

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dengan sanad yang *dhaif*[22] melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. mengucapkan doa berikut apabila mendengar suara guruh dan geledek:

اَللّٰهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذٰلِكَ.

Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan kemurkaan-Mu dan jangan pula membinasakan kami dengan azab-Mu, serta maafkanlah kami sebelum itu.

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam kitab Al-Muwaththa' melalui Abdullah ibnuz Zubair r.a., bahwa apabila mendengar suara guruh, ia berhenti dari berbicara, lalu mengucapkan doa berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ.

Mahasuci Allah yang guruh bertasbih dengan memuji-Nya, juga para malaikat karena takut kepada-Nya.

---

22) Tetapi hadis ini mempunyai jalur-jalur lain yang saling menguatkannya.

Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* meriwayatkan dengan sanad yang *sahih* dari Thawus —seorang Imam tabiin yang agung— bahwa bilamana mendengar suara geledek, ia mengucapkan doa berikut:

سُبْحَانَ مَنْ سَبَّحْتَ لَهُ.

Mahasuci Tuhan yang engkau (guruh) *bertasbih menyucikan-Nya.*

Imam Syafii mengatakan, seakan-akan Thawus mengisyaratkan kepada firman-Nya:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ . الرعد : ١٣

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji-Nya. (Ar-Ra'd: 13)

Mereka menyebutkan sebuah atsar yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a.[23] yang menceritakan:

كُنَّا مَعَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي سَفَرٍ، فَأَصَابَنَا رَعْدٌ وَبَرْقٌ وَبَرَدٌ، فَقَالَ لَنَا كَعْبٌ : مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الرَّعْدَ: سُبْحَانَ مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ ثَلَاثًا، عُوفِيَ مِنْ ذَلِكَ الرَّعْدِ، فَقُلْنَا فَعُوفِينَا.

Ketika kami bersama Khalifah Umar r.a. dalam suatu perjalanan, kami mengalami cuaca yang penuh dengan guruh, kilat, dan dingin. Lalu Ka'b berkata kepada kami, "Barang siapa di kala mendengar suara guruh mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan yang bertasbih guruh dengan memuji-Nya, serta para

23) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh pernah mengatakan, "Tidak disebutkan orang yang mengetengahkannya." Sanad hadis ini menurut kami sampai kepada Imam Thabrani, yakni Imam Thabrani menyandarkan hadis ini kepada Ibnu Abbas r.a. Kemudian Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis ini *mauquf*, dan sanadnya *hasan*; sekalipun hadis ini melalui Ka'b, tetapi disetujui oleh Ibnu Abbas r.a. dan Khalifah Umar r.a. Dengan demikian, berarti yang dikatakan oleh Ka'b itu mempunyai dalil asal.

malaikat karena takut kepada-Nya,' sebanyak tiga kali, niscaya ia diselamatkan dari guruh itu." Lalu kami melakukan hal itu, dan ternyata kami selamat.

Doa apabila turun hujan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Siti Aisyah r.a., bahwa Rasulullah Saw. apabila melihat hujan mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

Ya Allah, jadikanlah hujan yang bermanfaat.

Kami meriwayatkannya pula di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* yang di dalamnya disebutkan:

اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا. مَرَّتَيْنِ اَوْ ثَلَاثًا.

Ya Allah, jadikanlah hujan yang bermanfaat.

Doa ini diucapkan sebanyak dua atau tiga kali.

Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* telah meriwayatkan dengan sanadnya sebuah hadis *mursal*, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

اُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ، وَاِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ.

Carilah oleh kalian doa yang dikabulkan di saat kedua pasukan bertemu** (di jalan Allah), **ketika salat diiqamahkan, dan ketika hujan turun.

Imam Syafii mengatakan, "Masalah memohon dikabulkan doa ketika hujan turun dan ketika salat diiqamahkan,[24] aku benar-benar telah hafal bukan hanya dari satu orang."

---

24) Dalam Bab "Iqamah" hal ini telah diterangkan.

Doa sesudah turun hujan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Zaid ibnu Khalid Al-Juhani r.a. yang menceritakan:

صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ فِي إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذٰلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذٰلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

Rasulullah Saw. melakukan salat Subuh bersama kami di Hudaibiyah sehabis hujan pada malam harinya. Setelah beliau salat beliau menghadapkan diri ke arah orang-orang, lalu bersabda, "Tahukah kalian apa yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Allah telah berfirman, 'Di pagi hari ini ada sebagian hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan, 'Kami telah diberi hujan berkat kemurahan Allah dan rahmat-Nya,' maka yang demikian adalah orang yang beriman kepada-Ku, kafir kepada bintang-bintang. Adapun orang yang mengatakan, 'Kami telah diberi hujan oleh bintang ini dan bintang itu,' maka yang demikian itu adalah orang yang kafir kepada-Ku, beriman kepada bintang-bintang."

Al-hudaibiyyah, nama tempat yang terkenal, yaitu sebuah sumur (mata air) yang terletak di dekat Mekah, jaraknya kurang dari satu marhalah. *Hudaibiyyah* boleh dibaca *takhfif*, huruf *ya*-nya, hingga menjadi *hudaibiyah*. Tetapi bacaan *takhfif* adalah sahih lagi terpilih, demikian menurut pendapat Imam Syafii dan ahli bahasa. Sedangkan bacaan tasydid merupakan pendapat Ibnu Wahb dan kebanyakan ahli hadis.

As-sama, makna asalnya adalah langit, tetapi yang dimaksud dalam hadis ini ialah hujan.

Itsra, sehabis; pendapat lain menyebutnya *atsra*.

Ulama mengatakan, jika seorang muslim mengatakan, "Kami diberi hujan oleh bintang anu," makna yang dimaksud ialah bintang itulah yang mengadakan hujan dan yang menurunkannya, maka pelakunya murtad tanpa diragukan lagi. Jika ia mengatakannya dengan maksud menyebut alamat hujan, dengan pengertian jika bintang itu ada, maka hujan akan turun, tetapi yang menurunkannya adalah Allah Swt. Dialah yang menciptakannya, maka pelakunya tidak kafir.

Mereka berselisih pendapat tentang kemakruhan hal ini. Menurut pendapat yang terpilih, hukumnya makruh, mengingat kalimat tersebut termasuk kalimat yang mengandung kekufuran. Demikian menurut pengertian lahiriah hadis dan telah dinashkan oleh Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* dan ulama lainnya.

Disunatkan bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat turunnya hujan.

Doa bila banyak hujan dan dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ
السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ يُغِيثُنَا، فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، قَالَ أَنَسٌ: وَلَا وَ
اللهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ وَلَا قَزَعَةٍ، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ
سَلْعٍ - يَعْنِي الْجَبَلَ الْمَعْرُوفَ بِقُرْبِ الْمَدِينَةِ - مِنْ بَيْتٍ وَلَا
دَارٍ، فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ
السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ، فَلَا وَاللهِ مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سَبْتًا

ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذٰلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللهَ يُمْسِكُهَا عَنَّا، فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اَللّٰهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ، فَانْقَلَعَتْ وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ.

Seorang lelaki masuk ke dalam masjid pada hari Jumat ketika Rasulullah Saw. sedang berdiri dalam khotbahnya, lalu lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda (ternak unta) *telah rusak dan semua jalan terputus* (akibat kemarau), *maka berdoalah kepada Allah semoga Dia menolong kami*[25]." *Maka Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya, lalu berdoa, "Ya Allah, tolonglah kami. Ya Allah, tolonglah kami." Anas r.a. melanjutkan kisahnya, "Demi Allah, saat itu kami tidak melihat adanya suatu awan pun, tidak pula mega* (awan tipis)[26] *di langit, dan di antara kami dan Bukit Sala'* (yang terletak di dekat Madinah) *tiada suatu rumah pun dan tiada pula suatu perkampungan. Tiba-tiba dari balik Bukit Sala' muncul awan seperti tameng. Ketika awan itu sampai di tengah langit, lalu menyebar dan menurunkan hujan. Demi Allah, kami tidak lagi melihat matahari* (karena awan) *selama satu minggu.*[27] *Kemudian masuk pula lelaki lain dari*

---

25) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, bila dibaca *rafa'* menjadi *jumlah isti'naf*, mengingat kalimat ini tidak dimaksudkan sebagai akibat dari adanya permohonan. Artinya "berdoalah kepada Allah, semoga Dia menolong kami". Ini merupakan kebanyakan riwayat di dalam *Shahih Bukhari*. Abu Daud meriwayatkannya pula dengan lafaz *an yughitsana*, sedangkan Al-Kasymihani meriwayatkannya dengan lafaz *yughitsna* dengan dibaca *jazm*.

Al-qaza'ah, sepotong awan tipis. Bentuk jamaknya ialah *qaza'un*, sama wazannya dengan lafaz *qashabatun*, bentuk jamaknya *Qashabun*.

26) *Sabtan*, makna yang dimaksud ialah satu minggu penuh.

27) Lafaz *yumsikuha* boleh dibaca *yumsikha*; boleh dibaca *rafa'*, boleh pula dibaca *jazm*.

pintu yang sama pada Jumat berikutnya, ketika itu Rasulullah Saw. sedang berdiri dalam khotbahnya, lalu lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan semua jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah, semoga Dia menghentikan hujan[28] *dari kami." Maka Rasulullah Saw. mengangkat tangannya dan berdoa, "Ya Allah, semoga* (hujan diturunkan) *di sekitar kami dan bukan di atas kami. Ya Allah, semoga di atas bukit-bukit,*[29] *lereng-lereng bukit, perut-perut lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pepohonan." Hujan pun berhenti dan kami berjalan di bawah sinar matahari."*

Demikian lafaz hadis menurut riwayat keduanya. Tetapi di dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا.

Ya Allah, siramilah kami.

Hal yang dimaksud sebagai ganti dari kalimat:

اَغِثْنَا

Tolonglah kami.

Alangkah banyaknya faedah dari hadis ini.[30]

---

28) Dijamakkan pula dalam bentuk *ikaam*, bentuk tunggalnya adalah *akamatun*, artinya lerengn bukit.

29) Faedah yang terkandung di dalam hadis ini antara lain etika dalam berdoa, mengingat beliau tidak meminta agar hujan dihentikan secara mutlak, karena barangkali hujan masih diperlukan kelangsungannya. Faedah lainnya ialah doa untuk menolak bahaya tidak bertentangan dengan tawakal. Faedah lain ialah, boleh beristisqa tanpa salat khusus. Faedah lainnya lagi ialah disunatkan meminta agar hujan dihentikan dari tempat-tempat tinggal dan sarana-sarana lainnya jika terlalu banyak dan mereka menderita karenanya.

30) Tetapi hadis ini mempunyai syahid dari hadis Anas r.a. yang ada pada Imam Thabrani dengan sanad *dhaif*. Hadis Anas mempunyai jalur lain di dalam *Musnadul Firdaus*, tetapi sanadnya *dhaif* pula. Demikian menurut Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar*.

Zikir salat tarawih

Salat tarawih adalah sunat menurut kesepakatan ulama, seluruhnya berjumlah dua puluh rakaat dengan salam pada tiap dua rakaat. Pelaksanaan salatnya sama dengan salat lain yang telah dijelaskan. Di dalamnya dilakukan pula semua zikir yang terdahulu, seperti doa iftitah, zikir-zikir lainnya secara sempurna, membaca tasyahhud, berdoa sesudahnya, dan hal-hal lain yang telah disebutkan. Sekalipun hal ini sudah jelas dan telah dikenal, sengaja kami mengingatkannya kembali, mengingat kebanyakan orang meremehkannya dan mereka sering membuang sebagian besar zikirnya.

Bacaan yang terpilih oleh kebanyakan ulama dan orang banyak yang mengamalkannya ialah, hendaknya Al-Qur'an dikhatamkan dalam salat tarawih selama satu bulan. Untuk itu, setiap malam dibaca satu juz dari tiga puluh juz Al-Qur'an.

Disunatkan mentartilkan bacaan dan mengucapkannya dengan jelas. Seseorang jangan memperpanjang bacaan kepada mereka (para makmum) lebih dari satu juz, dan menghindari sejauh-jauhnya apa yang biasa dilakukan oleh kebanyakan imam yang tidak mengerti di kebanyakan masjid. Hal yang dimaksud ialah membaca surat Al-An'am secara keseluruhan dalam rakaat terakhir pada malam ketujuh bulan Ramadhan. Mereka menduga bahwa surat Al-An'am diturunkan sekaligus; hal seperti ini merupakan bid'ah yang buruk dan yang jelas kebodohan, mengandung banyak kerusakan. Hal ini telah kami jelaskan di dalam kitab *At-Tibyan fii Aadabi Hamalatil Qur'an.*

Zikir salat hajat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Imam Ibnu Majah* melalui Abdullah ibnu Abu Aufa r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدَعْ لِيْ ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ، وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًى إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Barang siapa yang mempunyai hajat (keperluan) *kepada Allah Swt. atau kepada seseorang dari kalangan anak Adam, hendaklah ia berwudu dengan baik, kemudian salat dua rakaat. Setelah itu ia memuji kepada Allah Swt. dan mengucapkan salawat untuk Nabi Saw., lalu berdoa, "Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Mahamulia. Mahasuci Allah Rabb 'Arasy Yang Agung. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Aku memohon kepada-Mu hal-hal yang menyebabkan rahmat-Mu, kepastian yang mendatangkan ampunan-Mu, dan memperoleh ganimah dari semua kebaikan, serta selamat dari semua dosa. Janganlah Engkau tinggalkan untukku suatu dosa melainkan Engkau mengampuninya, jangan* (pula) *suatu kesusahan melainkan Engkau lenyapkan, dan jangan pula suatu hajat yang Engkau ridai melainkan Engkau penuhi, wahai Yang Maha Pemurah di antara para pemurah."*

Imam Turmudzi mengatakan, di dalam sanad hadis ini terdapat suatu kelemahan.[31)]

Seseorang disunatkan mengucapkan doa orang yang tertimpa kesusahan selain doa di atas, yaitu:

اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

---

31) **Tetapi hadis ini mempunyai syahid dari hadis Anas r.a. yang ada pada Thabrani, tetapi sanadnya *dhaif*. Hadis Anas mempunyai jalur lain di dalam *Musnad Al-Firdaus*, tetapi sanadnya *dhaif* pula. Demikian menurut Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar*.**

Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Hal ini berlandaskan sebuah hadis yang terdapat di dalam kitab *Shahihain* dan telah kami kemukakan sebelumnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan kitab *Ibnu Majah* melalui Utsman ibnu Hanif r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا ضَرِيْرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اُدْعُ اللّٰهَ تَعَالَى أَنْ يُعَافِيَنِي، قَالَ: إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ، وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ، قَالَ فَادْعُهُ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوْءَهُ وَيَدْعُوَ بِهٰذَا الدُّعَاءِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هٰذِهِ لِتُقْضَى لِي، اَللّٰهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ.

Seorang lelaki yang buta matanya datang kepada Nabi Saw., lalu berkata, "Berdoalah kepada Allah, semoga Dia menyembuhkan diriku." Nabi Saw. bersabda, "Jika engkau menghendaki, niscaya aku berdoa; dan jika engkau menghendaki (sabar), bersabarlah, bersabar itu lebih baik bagimu." Lelaki itu berkata, "Berdoalah kepada-Nya." Nabi Saw. memerintahkannya untuk berwudu. Maka lelaki itu melakukan wudunya dengan baik dan mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Muhammad Saw., Nabi pembawa rahmat. Hai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Rabbku untuk keperluanku ini, agar keperluanku ini diperkenankan. Ya Allah, berilah dia izin untuk mensyafaatiku."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan sahih*.

Zikir salat tasbih

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi*, dari Imam Turmudzi yang mengatakan bahwa hadis tentang salat tasbih bukan hanya satu yang diriwayatkan dari Nabi Saw., tetapi tidak ada satu hadis pun yang *sahih*[32], Imam Turmudzi mengatakan, Ibnul Mubarak dan beberapa orang dari kalangan *ahlul 'ilmi* berpendapat bahwa salat tasbih itu sunat, bahkan mereka menyebutkan keutamaannya.

Imam Turmudzi mengatakan, Ahmad ibnu Abdah menceritakan kepada kami bahwa Abu Wahb menceritakan, "Aku pernah bertanya kepada Abdullah ibnu Mubarak tentang salat tasbih." Ia menjawab, "Hendaknya seseorang bertakbir, lalu mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ.

---

32) Tetapi hadis ini mempunyai *syawahid* yang semakna, dan barangkali predikatnya menjadi kuat. Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan, "Aku telah menemukan suatu syahid bagi hadis ini dari hadis Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا طَلَبْتَ حَاجَةً فَأَرَدْتَ أَنْ تَنْجَحَ فَقُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ.

Apabila engkau menginginkan suatu hajat (keperluan), *lalu engkau menghendaki keberhasilan, maka ucapkanlah, "tidak ada Tuhan selain Allah."*

Lalu disebutkan lafaz semisal dengan hadis Abdullah ibnu Abu Aufa, tetapi lebih panjang dan lebih lengkap, hanya tidak disebutkan lafaz *rak'ataini* (dua rakaat). Al-Hafizh setelah mengetengahkan hadis ini melalui jalur Imam Thabrani di dalam *Kitabud Du'a* dan lainnya mengatakan bahwa Imam Thabrani di dalam riwayat ini mengatakan, "Hadis ini tidak diriwayatkan melalui Anas r.a., melainkan hanya dengan sanad ini, diriwayatkan sendiri oleh Yahya ibnu Sulaiman Al-Maghribi." Al-Hafizh mengatakan bahwa Abu Mu'ammar —yakni guru Yahya ibnu Sulaiman— nama aslinya ialah Hammad ibnu Abdush Shamad. Dialah yang meriwayatkan dari Anas r.a., ia berpredikat *dhaif* sekali. Al-Hafizh mengatakan pula bahwa hadis Anas r.a. ini mempunyai jalur lain di dalam *Musnad Imam Firdaus* melalui riwayat Syaqiq ibnu Ibrahim Al-Balkhi, seorang ahli ibadah terkenal, dari Abu Hasyim, dari Anas r.a. yang isinya semakna. tetapi Hasyim yang nama sebenarnya Katsir ibnu Abdullah lemah sekali, bahkan lebih parah daripada Amu Mu'ammar.

Mahasuci Engkau, Ya Allah, dengan memuji kepada-Mu. Mahaagung asma-Mu dan Mahatinggi keagungan-Mu, dan tiada Tuhan selain Engkau.

Kemudian mengucapkan zikir berikut sebanyak lima belas kali, yaitu:

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ.

Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.

Selanjutnya mengucapkan *ta'awwudz*, basmalah, surat Al-Fatihah, dan satu surat lain. Kemudian mengucapkan zikir berikut sebanyak sepuluh kali:

سُبْحَانَ اللّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ.

Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.

Kemudian rukuk dan mengucapkan zikir di atas sebanyak sepuluh kali, lalu i'tidal dan mengucapkannya sebanyak sepuluh kali. Sesudah itu sujud pertama dan mengucapkan zikir tersebut sebanyak sepuluh kali, lalu duduk di antara dua sujud dan membacanya sebanyak sepuluh kali; kemudian sujud yang kedua dan membaca zikir tasbih sebanyak sepuluh kali. Hendaknya ia melakukan salat ini sebanyak empat rakaat dengan cara seperti itu, setiap rakaat tujuh puluh lima tasbih, dimulai dengan bacaan tasbih lima belas kali, lalu membaca Al-Qur'an (surat Al-Fatihah dan satu surat lainnya), kemudian membaca tasbih lagi sepuluh kali pada tiap-tiap rukun. Jika salat ini dilakukan di malam hari, maka aku lebih suka melakukan salam pada tiap dua rakaat; jika dilakukan di siang hari, seseorang boleh melakukan salam setelah dua rakaat, dan boleh pula tidak memakai salam, yakni langsung empat rakaat dan bersalam di akhirnya.[33)]

---

33) Tetapi hadis ini mempunyai *syawahid* dan jalur lain yang memperkuatnya, antara lain hadis Abu Rafi' yang akan disebutkan di dalam riwayat Imam Turmudzi dan Ibnu Majah.

Di dalam riwayat Abdullah ibnul Mubarak disebutkan bahwa ia mengatakan, "Hendaknya seseorang memulai zikirnya dalam rukuk dengan membaca *subhaana rabbiyal 'azhiimi*, dan dalam sujud dimulai dengan zikir *subhaana rabbiyal a'la*, masing-masing tiga kali, lalu mengucapkan tasbih-tasbih tersebut.

Pernah ditanyakan kepada Ibnul Mubarak, "Jika seseorang lupa dalam salat ini, apakah ia harus melakukan tasbih dalam kedua sujud sahwi sebanyak sepuluh kali-sepuluh kali?" Ia menjawab, "Tidak, melainkan membacanya sebanyak tiga ratus kali tasbih."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan kitab *Ibnu Majah* melalui Abu Rafi' r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Al-Abbas r.a.

يَا عَمِّ أَلَا أَصِلُكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَنْفَعُكَ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَسُولَ
اللهِ، قَالَ: يَا عَمِّ صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ
بِفَاتِحَةِ الْقُرْآنِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا انْقَضَتِ الْقِرَاءَةُ، فَقُلْ: اَللهُ أَكْبَرُ
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسُبْحَانَ اللهِ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ، ثُمَّ ارْكَعْ
فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ، فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ، فَقُلْهَا
عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ، فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ، فَتِلْكَ
خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، وَهِيَ ثَلَاثُمِائَةٍ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ
فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللهُ تَعَالَى لَكَ،
قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقُولَهَا فِي يَوْمٍ؟ قَالَ:
إِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي يَوْمٍ فَقُلْهَا فِي جُمُعَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ
أَنْ تَقُولَهَا فِي جُمُعَةٍ فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ، فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ لَهُ حَتَّى
قَالَ: قُلْهَا فِي سَنَةٍ.

"Hai pamanku, maukah engkau saya beri hal yang bermanfaat bagi engkau sebagai rasa cinta dan kasih sayang kepadamu?"Al-Abbas menjawab, "Tentu saja mau, wahai Rasulullah." Nabi Saw. bersabda, "Hai paman, salatlah empat rakaat, engkau baca pada tiap-tiap rakaat Fatihatul Kitab dan satu surat. Apabila bacaan telah selesai, ucapkanlah, 'Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah, dan Mahasuci Allah,' sebanyak lima belas kali sebelum engkau rukuk. Kemudian rukuklah dan ucapkan zikir itu sebanyak sepuluh kali, lalu angkat kepalamu (i'tidal), *setelah itu bacalah zikir itu sebanyak sepuluh kali. Kemudian sujud dan bacalah zikir itu sebanyak sepuluh kali, lalu angkatlah kepalamu dan ucapkanlah zikir itu sebanyak sepuluh kali sebelum engkau berdiri, semuanya berjumlah tujuh puluh lima tasbih dalam tiap rakaat; jumlah keseluruhan adalah tiga ratus tasbih dalam empat rakaat. Seandainya dosamu seperti pasir banyaknya, niscaya Allah Swt. memberikan ampunan bagimu." Al-Abbas bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang mampu mengerjakannya dalam satu hari?" Beliau Saw. menjawab, "Jika engkau tidak mampu mengerjakannya dalam sehari, maka kerjakanlah ia dalam satu Jumat. Jika engkau tidak mampu melakukannya dalam satu Jumat, maka lakukanlah dalam satu bulan* (sekali)." *Nabi Saw. terus bersabda kepadanya hingga beliau bersabda, "Kerjakanlah dalam satu tahun* (sekali)."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *gharib*.

Imam Abu Bakar ibnul Arabi di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ahwadzi fii Syarhit Turmudzi* mengatakan bahwa hadis Abu Rafi' ini *dhaif*, tidak mempunyai asal dalam hadis *sahih*, tidak pula dalam hadis *hasan*. Ibnul Arabi selanjutnya mengatakan bahwa Imam Turmudzi menyebutkannya tiada lain hanyalah untuk mengingatkan agar jangan terbujuk olehnya. Perkataan Ibnul Mubarak tidak dapat dijadikan sebagai hujah, menurut pendapat Abu Bakar Ibnul Arabi. Al-Uqaili mengatakan, sehubungan dengan masalah salat tasbih ini sebenarnya tidak ada suatu hadis pun yang (menguatkannya). Abul Faraj ibnul Jauzi menyebutkan hadis-hadis tentang salat tasbih berikut jalur-jalurnya, kemudian ia mendhaifkan semuanya dan menjelaskan segi kedhaifannya,

bahkan ia menyebutnya di dalam kitabnya yang membahas tentang hadis *maudhu'* (palsu).[34]

Imam Al-Hafizh Abul Hasan Ad-Daruquthni pernah mengatakan, "Yang paling sahih mengenai keutamaan surat Al-Qur'an ialah keutamaan surat Al-Ikhlash, dan riwayat paling sahih mengenai keutamaan salat ialah keutamaan salat tasbih." Kami telah menyebutkan pembahasan ini secara *musnad* di dalam kitab *Thabaqatul Fuqaha* dalam kajian riwayat hidup Abul Hasan Ali ibnu Umar Ad-Daruquthni. Akan tetapi, ungkapan ini tidak menjamin kesahihan hadis mengenai salat tasbih karena mereka telah mengatakan bahwa inilah hal yang paling sahih yang menerangkan tentang bab ini (salat tasbih), sekalipun pada kenyataannya hadis tersebut berpredikat dhaif. Makna yang mereka maksud ialah yang paling mendingan dan paling sedikit kelemahannya.[35]

Segolongan imam dari kalangan teman kami yang mengatakan salat tasbih hukumnya sunat antara lain ialah Abu Muhammad Al Baghawi dan Abul Hasan Ar-Rauyani.

Ar-Rauyani di dalam kitab *Al-Bahr* dalam akhir *Kitabul Janaiz* mengatakan bahwa salat tasbih merupakan salat yang dianjurkan, disunatkan agar dibiasakan di setiap waktu dan jangan dilupakan. Selanjutnya Ar-Rauyani mengatakan bahwa hal itu menurut pendapat Abdullah ibnul Mubarak dan segolongan ulama. Ar-Rauyani pun mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Abdullah ibnul Mubarak, "Jika seseorang lupa dalam salat tasbih, apakah ia harus melakukan tasbih pada kedua sujud sahwi sebanyak sepuluh kali-sepuluh kali?" Ibnul Mubarak menjawab, "Tidak, bahkan ia harus membaca tiga ratus kali tasbih." Kami mengetengahkan pembahasan ini dalam sujud sahwi, karena tersirat suatu faedah, yaitu bahwa orang yang seperti Imam Rauyani apabila menceritakan hal ini dan tidak mengingkarinya, maka menunjukkan bahwa ia menyetujuinya sehingga banyaklah orang yang membicarakan salat tasbih. Imam Rauyani merupakan sa-

---

34) Tetapi hadis ini mempunyai jalur dan *syawahid* yang menunjukkan bahwa ia mempunyai dalil asal, maka ia tergolong hadis *hasan* atau *sahih*.

35) Bahkan hadis ini sahih, mengingat jalur dan *syawahid*-nya.

lah satu dari teman kami yang utama lagi mendalam ilmunya serta berwawasan luas.

Zikir yang berkaitan dengan masalah zakat

Allah Swt. telah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ التوبة : ١٠٣

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kalian membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. (At-Taubah: 103)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Abu Aufa r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila kedatangan suatu kaum dengan membawa harta zakat mereka, beliau mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ فَأَتَاهُ أَبُوْ أَوْفَى بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.

Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada mereka. Abu Aufa datang kepada beliau dengan membawa harta zakatnya, maka beliau berdoa, "Ya Allah, limpahkanlah salawat buat keluarga Abu Aufa."

Imam Syafii dan muridnya mengatakan, menurut pendapat terpilih, hendaknya seseorang mengucapkan doa berikut kepada pembayarnya:

آجَرَكَ اللّٰهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُوْرًا، وَبَارَكَ لَكَ فِيْمَا أَبْقَيْتَ.

Semoga Allah memberimu pahala karena apa yang telah engkau berikan dan semoga Dia menjadikannya buatmu sebagai

pembersih (dosa), *dan semoga Dia memberkahimu dalam harta yang masih engkau sisakan.*

Doa ini disunatkan bagi orang yang menerima zakat, baik dia sebagai amil zakat ataupun sebagai fakir miskin. Doa ini tidak wajib menurut pendapat yang terkenal di kalangan mazhab kami dan mazhab lainnya. Sebagian teman kami ada yang mengatakan bahwa doa tersebut hukumnya wajib, karena berlandas kepada pendapat Imam Syafii yang mengatakan, "Wajib bagi wali untuk mendoakan (si pemberi zakat)." Dalilnya sudah jelas, seperti yang tertera dalam ayat di atas. Para ulama berpendapat, di dalam doa tidak disunatkan mengucapkan, "Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada si Fulan."

Makna yang dimaksud dari firman-Nya, "Ucapkanlah salawat buat mereka," ialah mendoakan untuk mereka. Sabda Nabi Saw. yang mengatakan, "Ya Allah, limpahkanlah salawat buat mereka," mengingat lafaz salawat hanya khusus baginya, maka ia berhak memakainya kepada siapa pun yang dikehendakinya, berbeda halnya dengan kita. Mereka mengatakan, sebagaimana tidak boleh dikatakan *Muhammad 'azza wajalla*, sekalipun beliau orangnya mulia lagi agung; tidak boleh pula dikatakan *Abu Bakar* atau *Ali shallallaahu 'alaihi wasallama*, melainkan dikatakan *radhiyallaahu 'anhu* atau *ridhwanullaahi 'alaihi*; dan masalah lain yang serupa. Seandainya seseorang mengucapkan *shallallaahu 'alaihi wasallama*, menurut pendapat yang sahih dan dipegang oleh kebanyakan teman kami mengatakan makruh *tanzih*. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan bertentangan dengan yang lebih utama, tetapi tidak makruh. Sebagian lagi mengatakan tidak boleh, menurut pengertian lahiriahnya adalah haram.

Tidak boleh pula mengucapkan *'alaihis salaam* atau hal yang semisal kepada selain nabi, kecuali dalam kontek bicara atau sebagai jawaban, karena memulai salam hukumnya sunat, dan menjawab salam hukumnya wajib. Hukum semua itu menyangkut salawat dan salam kepada selain para nabi secara sengaja. Jika mereka dijadikan sebagai pengikut, hukumnya boleh tanpa ada yang memperselisihkan. Maka boleh dikatakan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَاَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَاَتْبَاعِهِ .

Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, istri-istrinya, anak cucunya, dan para pengikutnya.

Ulama Salaf tidak melarang hal tersebut, bahkan kita diperintahkan mengucapkannya di dalam tasyahhud dan lain-lain. Lain halnya dengan membaca salawat buat Nabi Saw. sendiri, tidak ada masalah. Kami mengetengahkan pembahasan ini secara rinci di dalam *Kitabush Shalati 'Alan Nabiyyi* (membaca salawat buat Nabi Saw.)

Niat zakat hukumnya wajib. Niat dilakukan di dalam hati seperti pada ibadah-ibadah lain. Disunatkan menggabungkan niat hati dengan ucapan lisan, seperti yang dilakukan terhadap ibadah yang lain. Jika seseorang melakukan hanya dengan lisan, tanpa niat hati, maka kesahihan niatnya masih diperselisihkan. Menurut pendapat yang paling sahih, tidak sah.

Bila berniat, pembayar zakat tidak diwajibkan mengucapkan kata-kata, "Ini zakat," melainkan cukup hanya dengan memberikan kepada orang yang berhak menerimanya, tetapi seandainya ia mengucapkan kata-kata itu tidak dilarang.

Pembayar zakat, sedekah, nazar, kifarat, dan sebagainya disunatkan mengucapkan doa berikut:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Wahai Rabb kami, terimalah dari kami; sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Allah Swt. telah memfirmankan hal tersebut ketika mengisahkan perihal Nabi Ibrahim, Nabi Ismail a.s., dan istri Imran.

ZIKIR-ZIKIR PUASA

Doa bila melihat hilal dan bulan

Kami meriwayatkan di dalam *Musnad Ad-Darimi* dan kitab *Imam Turmudzi* melalui Thalhah ibnu Ubaidillah r.a., bahwa Nabi Saw. mengucapkan doa berikut apabila melihat hilal:

اَللّٰهُمَّ اَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ رَبِّيْ وَرَبُّكَ اللّٰهُ.

Ya Allah, hilalkanlah bulan ini pada kami dengan membawa berkah, iman, keselamatan, dan Islam. Rabbku dan Rabbmu adalah Allah.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad Imam Darimi* melalui sahabat Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila melihat hilal mengucapkan:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُمَّ اَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيْقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللّٰهُ.

Allah Mahabesar. Ya Allah, hilalkanlah bulan ini kepada kami dengan membawa keamanan, iman, keselamatan, dan Islam serta taufik kepada apa yang Engkau sukai dan Engkau ridai, Rabb kami dan Rabbmu adalah Allah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dalam *Kitabul Adab* melalui Qatadah, ia mendapat berita bahwa Nabi Allah Saw. bila melihat hilal mengucapkan doa berikut:

هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ ، هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ ، هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ ، اٰمَنْتُ بِاللّٰهِ الَّذِى خَلَقَكَ ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، ثُمَّ يَقُوْلُ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى ذَهَبَ بِشَهْرِ كَذَا وَجَاءَ بِشَهْرِ كَذَا .

Hilal kebaikan dan petunjuk, hilal kebaikan dan petunjuk, hilal kebaikan dan petunjuk. Aku beriman kepada Allah yang telah menciptakanmu, sebanyak tiga kali, kemudian mengucapkan doa berikut, "Segala puji bagi Allah yang telah melewatkan bulan tadi dan yang mendatangkan bulan ini."

Di dalam riwayat lain yang melalui Qatadah juga disebutkan bahwa Nabi Saw. apabila melihat hilal memalingkan wajahnya dari hilal. Demikian menurut kedua hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud secara *mursal*. Di dalam sebagian salinan Abu Daud disebutkan bahwa Imam Abu Daud mengatakan, "Dalam bab ini tidak ada satu hadis pun yang *musnad* lagi *sahih* dari Nabi Saw."[1)]

Kami meriwayatkan pula hadis tersebut di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a., dari Rasulullah Saw.

Mengenai melihat bulan, kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

اَخَذَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِى ، فَإِذَا الْقَمَرُ حِيْنَ طَلَعَ فَقَالَ : تَعَوَّذِى بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّ هٰذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ .

---

1) Hadis ini mempunyai *syahid* yang *mursal* dan *maushul* hingga memperkuat predikatnya, antara lain hadis sesudahnya. Dalam bab ini terdapat hadis melalui Ali k.w., Ubadah ibnush Shamit r.a., Rafi' ibnu Khadij r.a., dan Siti Aisyah r.a. serta lain-lainnya.

Rasulullah Saw. memegang tanganku, tiba-tiba beliau melihat bulan ketika sedang terbit dan bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan kegelapan ini apabila telah masuk."[2]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Hilyatul Awliya* dengan sanad yang mengandung ke-*dhaif*-an melalui Ziad An-Namiri, dari Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila memasuki bulan Rajab mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ رَجَبَ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ.

Ya Allah, berkahilah kami dalam bulan Rajab dan bulan Sya'ban serta sampaikanlah kami pada bulan Ramadhan.

Kami meriwayatkannya pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan tambahan[3].

---

2) Penulis di dalam *Fatawi* mengatakan bahwa *al-ghasaq* artinya kegelapan. Dinamakan *ghasaq* mengingat ia menutupi, menghitamkan suasana, dan menggelapkannya. *Al-wuqub*, memasuki kegelapan dan lain-lainnya yang menutupi, baik berupa gerhana dan lain-lain. Imam Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khathib mengatakan bahwa keadaan yang menyebabkan isti'adzah ini diserupakan dengan keadaan ketika malam mulai gelap, mengingat ahli kerusakan menyebar dalam kegelapan dan mereka mendapat kesempatan lebih banyak dalam operasinya ketimbang keadaan terang. Karena gelap, mereka berani melakukan dosa besar dan hal-hal yang haram. Perbuatan mereka dalam keadaan tersebut dinisbatkan kepada bulan, mengingat mereka dapat melaksanakan maksudnya berkat adanya gelap, termasuk menamakan sesuatu dengan penyebabnya.

3) Hadis berpredikat *hasan*. Yang dimaksud dengan tambahan tersebut ialah seperti berikut:

إِنَّ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ لَيْلَةٌ غَرَّاءُ وَيَوْمَهَا يَوْمٌ أَزْهَرُ.

Sesungguhnya malam Jumat merupakan malam bersinar, dan harinya merupakan hari yang cemerlang.

Sanad hadis ini berpredikat *dhaif* pula.

Zikir yang disunatkan di dalam berpuasa

Dalam niat berpuasa, seseorang disunatkan menggabungkan hati dan lisannya, seperti yang telah kami katakan dalam ibadah yang lain. Jika ia hanya melakukan niatnya dengan hati, sudah dianggap cukup; tetapi jika hanya dengan lisan, masih belum cukup, tanpa ada yang memperselisihkan.

Bila ada seseorang mencacinya atau berbuat kebodohan terhadapnya ketika ia sedang berpuasa, disunatkan pula mengucapkan, "Sesungguhnya aku sedang puasa, sesungguhnya aku sedang puasa," sebanyak dua kali atau lebih.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا صَامَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ، وَ
إِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ،
مَرَّتَيْنِ.

Puasa adalah benteng. Apabila seseorang di antara kalian berpuasa, janganlah ia berkata buruk, jangan pula melakukan hal-hal yang bodoh. Jika ada seseorang mengajaknya bertengkar atau mencacinya, hendaklah ia mengucapkan, "Sesungguhnya aku sedang puasa, sesungguhnya aku sedang puasa," sebanyak dua kali.

Menurut suatu pendapat, perkataan tersebut diucapkan oleh lisannya dan memperdengarkannya kepada orang yang mencacinya agar berhenti dari caciannya. Menurut pendapat lain, hal tersebut hanya dalam hati agar si pencaci berhenti dari perbuatan bodohnya itu, sekaligus berarti ia menjaga puasanya. Pendapat pertama lebih kuat. Makna *syaatamahu,* caciannya itu dapat menimbulkan balas mencaci, yakni mengajaknya untuk saling mencaci.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Imam Ibnu Majah* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: اَلصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ.

Ada tiga macam orang yang doanya tidak ditolak, yaitu orang yang berpuasa hingga berbuka, imam yang adil, dan doa orang yang teraniaya.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*.

Demikian menurut riwayat ini dengan memakai kata *hatta*.[4]

Doa ketika berbuka

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan kitab *Sunan Nasai* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ تَعَالَى.

Nabi Saw. apabila berbuka mengucapkan doa berikut: "Dahaga telah lenyap dan tenggorokan telah basah serta pahala telah tetap bila Allah Swt. menghendaki.[5]

Azh-zhama' dengan memakai huruf Hamzah yang dipendekkan di akhirnya, artinya dahaga.

Allah Swt. telah berfirman:

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيْبُهُمْ ظَمَأٌ. التوبة : ١٢٠

Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa dahaga (kehausan).

4) Al-Hafizh mengatakan, seakan-akan penulis bermaksud mengisyaratkan bahwa kata ini ada yang menyebutkannya dengan *hiina* sebagai ganti dari *hatta*, dan memang demikianlah kenyataannya.

5) Hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami menyebutkan pembahasan ini sekalipun maknanya sudah jelas, tiada lain karena kami pernah melihat orang yang kebingungan dalam lafaz ini hingga ia menduganya dipanjangkan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Mu'adz ibnu Zahrah, bahwa telah sampai kepadanya suatu hadis yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila berbuka mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ اَفْطَرْتُ.

Ya Allah, karena Engkaulah aku puasa, dan berkat rezeki-Mu-lah aku berbuka.

Demikianlah lafaz yang diriwayatkannya secara *mursal.*[6)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Mu'adz ibnu Zahràh yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila berbuka mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اَعَانَنِى فَصُمْتُ، وَرَزَقَنِى فَاَفْطَرْتُ.

Segala puji bagi Allah yang telah menolongku hingga aku dapat puasa dan telah memberi rezeki kepadaku hingga aku dapat berbuka.[7)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila berbuka mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْنَا، وَعَلَى رِزْقِكَ اَفْطَرْنَا، فَتَقَبَّلْ مِنَّا اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

Ya Allah, karena Engkaulah kami puasa, dan atas rezeki-Mulah kami berbuka, maka terimalah dari kami, sesungguhnya

---

6) Tetapi hadis ini mempunyai *syawahid* yang memperkuatnya.

7) Hadis *mursal* lagi *dhaif*, tetapi mempunyai *syahid*, yaitu hadis sebelumnya.

Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[8)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Abu Mulaikah, dari Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya bagi orang yang puasa ketika berbuka benar-benar terdapat doa yang tidak ditolak."

Ibnu Abu Mulaikah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Amr mengucapkan doa berikut ketika berbuka:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu melalui rahmat-Mu yang memuat segala sesuatu, semoga Engkau mengampuniku.[9)]

Doa apabila berbuka di tempat suatu kaum

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan yang lainnya dengan sanad[10)] yang sahih melalui Anas r.a.:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَبِيْبٍ، فَأَكَلَ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

8) Sanadnya *dhaif*, tetapi permulaannya mempunyai *syawahid* melalui hadis sebelumnya.

9) Hadis berpredikat *hasan*.

10) Di dalam sanadnya terkandung ke-*dhaif*-an, tetapi hadis ini *sahih* menurut jalurnya.

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

Bahwa Nabi Saw. datang kepada Sa'd ibnu Ubadah, maka Sa'd menyuguhkan roti dan anggur kering, lalu Nabi Saw. makan. Setelah itu Nabi Saw. bersabda, "Telah berbuka pada kalian orang-orang yang puasa, dan telah memakan makanan kalian orang-orang yang bertakwa, serta para malaikat telah mendoakan kalian."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila berbuka pada suatu kaum, beliau mendoakan mereka, yaitu: "Telah berbuka pada kalian orang-orang yang puasa," hingga akhir hadis.[11)]

Doa bila menjumpai lailatul qadar

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah,* dan lain-lainnya dengan sanad yang sahih melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ إِنْ عَلِمْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَقُوْلُ فِيْهَا؟ قَالَ: قُوْلِي: اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ.

Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, doa apakah yang aku ucapkan bila aku menjumpai lailatul qadar?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi menyukai sikap pemaaf, maka maafkanlah aku semua."

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih.*

Teman kami mengatakan, disunatkan memperbanyak doa ini dalam *lailatul qadar*. Disunatkan pula membaca Al-Qur'an, membaca semua zikir dan doa yang disunatkan pada waktu dan tem-

---

11) Hadis *hasan.*

pat yang dimuliakan. Semua itu telah kami jelaskan, baik secara global maupun secara rinci.

Imam Syafii mengatakan, disunatkan kesungguhan ibadah pada siang hari sama dengan kesungguhan pada malam harinya. Demikian menurut nash yang dikatakannya. Di dalam *lailatul qadar* disunatkan pula memperbanyak doa yang menyangkut hal-hal penting kaum muslim, karena hal ini merupakan perlambang orang yang saleh dan hamba Allah yang arif.

Zikir dalam I'tikaf

Dalam melakukan i'tikaf disunatkan memperbanyak membaca Al-Qur'an dan zikir yang lainnya.

ZIKIR-ZIKIR HAJI

Zikir dan doa haji banyak sekali, tetapi kami akan menyajikan hal-hal yang penting saja. Zikir dalam haji ada dua macam, yaitu zikir yang dibaca sewaktu dalam perjalanan dan zikir yang dibaca di dalam ibadah haji itu sendiri. Zikir yang dibaca di dalam perjalanan sengaja kami akhirkan karena kami gabung dengan pembahasan dalam perjalanan. Sedangkan zikir yang dibaca di dalam ibadah haji sendiri akan kami ketengahkan berdasarkan urutan pekerjaan haji. Kami sengaja menyebutkan dalil dan hadis hanya sebagian kecil, karena khawatir kitab ini akan menjadi panjang dan membosankan bagi para pembaca.

Hal yang mula-mula dilakukan ketika hendak ihram ialah mandi, wudu, dan memakai kain serta selendang.[1] Kami telah menerangkan doa yang dibaca oleh orang yang wudu dan orang yang mandi, demikian pula doa tentang memakai pakaian. Setelah itu hendaknya ia melakukan salat dua rakaat; mengenai zikirnya, telah kami terangkan di dalam Bab "Salat".

---

1) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar*-nya mengatakan, hal ini sahih berdasarkan perbuatan Nabi Saw. Syaikhain telah meriwayatkan bahwa Nabi Saw. melakukan ihram dengan memakai kain dan selendang. Atau berdasarkan ucapan (sabda) beliau Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Uwwanah di dalam kitab *Shahih*-nya, yang lafaznya seperti berikut: "Hendaklah seseorang dari kalian ihram dengan memakai kain sarung dan kain selendang serta kedua terompah." Disunatkan kain sarung dan kain selendangnya berwarna putih, disunatkan pula yang baru lagi bersih; jika tidak ada, maka yang bersih saja. Makruh memakai pakaian ihram yang terkena najis kering dan kain yang dicelup seluruhnya atau sebagiannya, sekalipun sebelum dirajut jadi kain. Demikian menurut pendapat yang cukup beralasan. Mengenai pakaian yang dicelup dengan *'ashfar* dan *za'faran*, harus dihindari.

Dalam rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah disunatkan membaca surat Al-Kafirun, dan dalam rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlash. Apabila seseorang telah selesai salat, disunatkan berdoa menurut kehendaknya. Kami telah menerangkan sejumlah zikir dan doa sesudah salat.

Apabila ia hendak ihram, terlebih dahulu berniat dalam hati, dan disunatkan membantu hati dengan mengucapkannya dengan lisan[2], yaitu mengucapkan, "Aku berniat haji dan melakukan ihram karena Allah Swt. *Labbaikallaahumma labbaika,*" sampai akhir talbiyah.

Yang diwajibkan dalam niat ialah melakukannya dengan hati, sedangkan dengan lisan hukumnya sunat. Seandainya seseorang hanya berniat dengan hati, sudah cukup; tetapi jika ia melakukannya hanya dengan lisan, tidak mencukupi. Imam Abul Fat-h alias Sulaim ibnu Ayyub Ar-Razi mengatakan, seandainya seseorang mengucapkan sesudah niat tersebut doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَكَ أَحْرَمَ نَفْسِي وَشَعْرِي وَبَشَرِي وَلَحْمِي وَدَمِي.

Ya Allah, karena Engkaulah aku ihramkan diriku, rambutku, kulitku, dan dagingku serta darahku.

Maka hal ini baik.[3] Selain Abul Fat-h ada yang mengatakan bahwa hendaknya selain itu seseorang mengucapkan pula:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي نَوَيْتُ الْحَجَّ فَأَعِنِّي عَلَيْهِ وَتَقَبَّلْهُ مِنِّي.

Ya Allah, aku niat berhaji, maka tolonglah aku untuk melakukannya dan terimalah haji ini dariku.

---

2) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, yang menjadi dalil bagi kekhususan niat ihram dengan lisan ialah sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Imam Syafii melalui Sufyan, dari Hisyam dan Urwah, dari ayahnya yang menceritakan bahwa Siti Aisyah r.a. pernah mengatakan, "Hai anak saudaraku, apakah engkau menyebut pengecualian bila engkau haji?" Aku berkata, "Apakah yang harus aku katakan?" Ia menjawab, "Ya Allah, aku menghendaki haji dan bertujuan untuk melakukannya. Jika Engkau memudahkannya bagiku, maka hal ini ibadah haji."

3) Al-Hafizh mengatakan, apa yang disebutkan oleh Syekh (Imam Nawawi), dari Sulaim ibnu Ayyub dan lain-lainnya, aku belum pernah melihatnya melakukan hal tersebut.

Kemudian ia mengucapkan doa talbiyah berikut:

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيْكَ لَكَ.

Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat hanyalah milik-Mu, juga semua kerajaan, tidak ada sekutu bagi-Mu.

Itulah talbiyah Rasulullah Saw.

Pada permulaan talbiyah seseorang disunatkan mengucapkan doa berikut:

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ بِحَجَّةٍ.

Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, dengan (melakukan ibadah) *haji.*

Jika orang yang bersangkutan mengerjakan ibadah haji. Jika ia mengerjakan ibadah umrah, maka doanya seperti berikut:

أَوْلَبَّيْكَ بِعُمْرَةٍ.

Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, dengan (mengerjakan ibadah) *umrah.*

Menurut pendapat yang sahih, ia tidak boleh menyebutkan kata *haji* dan *umrah* dalam talbiyah berikutnya, sesudah ia menyebutkannya pada permulaan talbiyah.

Talbiyah itu hukumnya sunat. Seandainya seseorang meninggalkannya, ibadah haji dan umrahnya tetap sah, tidak ada apa-apa atas dirinya; tetapi keutamaan yang besar terlewatkan darinya karena tidak mengikuti jejak Rasul Saw. Demikian menurut pendapat yang sahih dari mazhab kami dan mazhab kebanyakan ulama. Sebagian dari teman kami ada yang mewajibkan, dan sebagian lainnya ada yang mensyaratkan demi sahnya ibadah haji. Pendapat yang benar adalah yang pertama, tetapi disunatkan me-

melihara hal tersebut demi mengikuti jejak Rasulullah Saw. dan untuk membebaskan diri dari masalah yang diperselisihkan.

Apabila seseorang berihram untuk orang lain, hendaknya ia mengucapkan niat seperti berikut:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَاَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ تَعَالٰى عَنْ فُلاَنٍ، لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ عَنْ فُلاَنٍ.

Aku niat haji dan melakukan ihram untuknya karena Allah Swt. sebagai ganti dari si Fulan. Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, sebagai ganti dari si Fulan.

Kalimat selanjutnya sama dengan kalimat yang dibaca oleh orang yang berihram untuk dirinya sendiri.

Sesudah talbiyah disunatkan membaca salawat untuk Rasulullah Saw., berdoa untuk dirinya sendiri dan orang yang dikehendaki mengenai perkara akhirat dan dunia, memohon keridaan-Nya, surga, dan memohon perlindungan-Nya dari neraka.

Disunatkan memperbanyak membaca talbiyah dalam semua keadaan; sedang berdiri, duduk, berjalan, berkendaraan, berbaring, istirahat, berjalan, sekalipun mempunyai hadas, sedang junub, sedang haid, ketika mengalami pembaruan dan perubahan, menyangkut zaman atau tempat, dan lain sebagainya, seperti datangnya siang dan malam hari, ketika waktu sahur, teman-teman berkumpul, berdiri dan duduk, naik dan turun, berkendaraan dan turun, sehabis melakukan salat, dan di dalam masjid. Menurut pendapat yang sahih, tidak boleh melakukan talbiyah ketika sedang melakukan thawaf dan sa'i, mengingat thawaf dan sa'i mempunyai zikir khusus.

Disunatkan mengangkat suara ketika mengucapkan talbiyah dalam batas yang tidak memberatkan, dan bagi wanita tidak boleh mengeraskan suara, karena suaranya dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah.

Disunatkan mengulang bacaan talbiyah sebanyak tiga kali atau lebih untuk setiap kali bacaan, yaitu dengan cara berturut-turut, tidak diputuskan dengan pembicaraan, tidak pula dengan hal lainnya. Jika ada seseorang mengucapkan salam kepadanya, hendaklah ia menjawab salamnya, tetapi makruh baginya meng-

ucapkan salam kepada orang lain dalam keadaan demikian.

Apabila ia melihat sesuatu yang menakjubkan, hendaklah mengucapkan doa berikut:

لَبَّيْكَ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ.

Aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya kehidupan yang sejati itu adalah kehidupan akhirat.

Hal ini mengikuti jejak Rasulullah Saw.[4]

Talbiyah masih tetap disunatkan hingga melempar jumrah 'aqabah pada Hari Raya Kurban atau melakukan thawaf *ifadhah*, jika ia mendahulukan thawaf *ifadhah* daripada melempar jumrah 'aqabah. Apabila ia telah memulai dengan salah satunya, maka barulah ia menghentikan talbiyahnya begitu ia memulainya, dan menyibukkan diri dengan bacaan takbir. Imam Syafii mengatakan bahwa orang yang berumrah terus melakukan talbiyahnya hingga mengusap rukun.

Apabila orang yang ihram sampai di Tanah Suci Mekah, ia disunatkan mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ هٰذَا حَرَمُكَ وَاَمْنُكَ فَحَرِّمْنِي عَلَى النَّارِ، وَاٰمِنِّي مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ، وَاجْعَلْنِي مِنْ اَوْلِيَائِكَ وَاَهْلِ طَاعَتِكَ.

Ya Allah, ini adalah Tanah Suci-Mu dan keamanan-Mu. Haramkanlah diriku atas neraka, amankanlah daku dari azab-

---

4) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengetengahkan sandaran mengenai apa yang telah disebutkan oleh penulis berupa perkataan, "Apabila merasa takjub terhadap sesuatu," melalui jalur Imam Syafii dari Mujahid yang menceritakan bahwa Nabi Saw. mengeraskan bacaan talbiyahnya, "*Labbaikallaahumma labbaik*," hingga akhir talbiyah. Pada suatu hari ketika manusia banyak yang meninggalkannya, hingga beliau merasa heran apa yang telah terjadi, maka beliau mengucapkan, "Aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya kehidupan yang sejati itu adalah kehidupan akhirat."

Ibnu Juraij mengatakan, "Aku menduga hal tersebut terjadi pada hari Arafah." Al-Hafizh mengatakan, hadis ini berpredikat *mursal*.

Mu di hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu, dan jadikanlah diriku termasuk kekasih-Mu dan orang yang taat kepada-Mu.

Sesudah itu dianjurkan berdoa menurut apa yang disukainya.[5)]

---

5) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa penulis di dalam kitab Al-Majmu' melalui *Al-Mawardi* mengatakan, sesungguhnya Ja'far ibnu Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya yang menceritakan, "Nabi Saw. selalu mengucapkan doa berikut bila memasuki Mekah, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اَلْبَلَدُ بَلَدُكَ، وَالْبَيْتُ بَيْتُكَ، جِئْتُ اَطْلُبُ رَحْمَتَكَ، وَاَلْزَمُ طَاعَتَكَ، مُتَّبِعًا لِاَمْرِكَ، رَاضِيًا بِقَدَرِكَ، مُسْتَسْلِمًا لِاَمْرِكَ، اَسْاَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمُضْطَرِّ اِلَيْكَ، اَلْمُشْفِقِ مِنْ عَذَابِكَ، خَائِفًا لِعُقُوْبَتِكَ، اَنْ تَسْتَقْبِلَنِيْ بِعَفْوِكَ، وَاَنْ تَتَجَاوَزَ عَنِّيْ بِرَحْمَتِكَ، وَاَنْ تُدْخِلَنِيْ جَنَّتَكَ.

Ya Allah, negeri ini adalah negeri-Mu, dan rumah ini adalah rumah-Mu, aku datang untuk memohon rahmat-Mu, menetapi taat kepada-Mu, mengikuti perintah-Mu, rida dengan takdir-Mu, lagi berserah diri kepada perintah-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan permohonan orang yang berhajat kepada-Mu, takut kepada siksa-Mu, dan khawatir dengan hukuman-Mu; semoga Engkau menerima-Ku dengan pemaafan-Mu, semoga Engkau memaafkan daku dengan rahmat-Mu, dan semoga Engkau memasukkan diriku ke dalam surga-Mu."

Ibnu Allan mengatakan bahwa Al-Hafizh berkata, "Al-Mawardi tidak menyandarkan hadis ini, tidak pula aku menjumpainya dalam keadaan *maushul*, serta tidak pula hadis sebelumnya. Ja'far yang dimaksud ini adalah yang dijuluki Ash-Shadiq, ayahnya adalah Muhammad Al-Baqir. Kakeknya, andaikata *dhamir* kembali kepada Muhammad, dia adalah Al-Husain ibnu Ali. Dapat pula diinterpretasikan bahwa yang dimaksud adalah ayahnya, yaitu Ali ibnu Abu Thalib; karena Ali adalah buyutnya. Berdasarkan pengertian pertama, hadis ini berpredikat *mursal*; kami menemukan di dalam kitab *Musnadul Firdaus* melalui hadis Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa ketika Nabi Saw. thawaf di Ka'bah, beliau meletakkan tangannya di Ka'bah (rukun), lalu berdoa, "Ya Allah, bait ini adalah bait-Mu, dan kami adalah hamba-hamba-Mu, ubun-ubun kami berada di dalam genggaman (kekuasaan)-Mu," hingga akhir hadis. Sanad hadis berpredikat *dhaif*.

Apabila seseorang memasuki kota Mekah dan pandangan matanya melihat Ka'bah serta sampai di Masjidil Haram, ia disunatkan mengangkat kedua tangan dan berdoa. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa doa seseorang muslim diperkenankan ketika ia melihat Ka'bah. Doa yang dimaksud adalah seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ زِدْ هٰذَا الْبَيْتَ تَشْرِيْفًا وَتَعْظِيْمًا وَتَكْرِيْمًا وَمَهَابَةً، وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ اَوِاعْتَمَرَهُ تَشْرِيْفًا وَتَكْرِيْمًا وَتَعْظِيْمًا وَبِرًّا.

Ya Allah, berilah tambahan kepada rumah ini kemuliaan dan kebesaran, kehormatan dan wibawa, dan berilah (pula) tambahan kepada orang yang memuliakannya dan yang menghormatinya dari kalangan orang yang berhaji dan berumrah kepadanya, tambahan kemuliaan, kehormatan, kebesaran, dan ketakwaan.

Hendaknya ia mengucapkan pula doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، حَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ.

Ya Allah, Engkau adalah Yang Mahasejahtera, dari Engkaulah sumber semua kesejahteraan, hidupkanlah kami dengan sejahtera.

Setelah itu ia berdoa menurut apa yang disukainya menyangkut kebaikan akhirat dan dunia. Ketika ia memasuki masjid, dianjurkan mengucapkan doa memasuki masjid yang keterangannya telah disebutkan pada permulaan kitab ini, yaitu dalam Bab "Masjid".

Zikir-zikir thawaf

Ketika mengusap Hajar Aswad dan ketika memulai thawaf, disunatkan mengucapkan zikir berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ، اَللّٰهُمَّ اِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ

وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dengan menyebut asma Allah, Allah Mahabesar. Ya Allah, (Kami lakukan hal ini) *karena iman kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, menunaikan janji-Mu, dan mengikuti sunnah Nabi-Mu Saw.*

Disunatkan mengulang zikir tersebut di kala berada lurus sejajar dengan Hajar Aswad dalam setiap thawaf, dan mengucapkan doa berikut di kala melakukan lari kecil pada tiga putaran thawaf, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا، وَذَنْبًا مَغْفُوْرًا، وَسَعْيًا مَشْكُوْرًا.

Ya Allah, jadikanlah hajiku ini haji mabrur, dosa yang diampuni, dan sa'i yang disyukuri (mendapat balasan pahala).[6]

Hendaknya pula mengucapkan doa berikut pada empat putaran yang masih tersisa, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ وَارْحَمْ، وَاعْفُ عَمَّا تَعْلَمُ وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ، اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Ya Allah, ampunilah, rahmatilah, dan maafkanlah semua dosa yang Engkau ketahui, sedangkan Engkau Mahaperkasa lagi Mahamulia. Ya Allah, Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari azab neraka.

---

6) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan, "Doa ini disebutkan oleh Imam Syafii. Imam Baihaqi menisbatkannya kepada Imam Syafii di dalam kitab Al-Kabir, juga di dalam kitab Al-Ma'rifah, tetapi Imam Baihaqi tidak menyebutkan sanad Imam Syafii. Hal ini akan dibahas di dalam Bab "Berlari Kecil di Antara Shafa dan Marwah" dan bab lainnya.

Imam Syafii mengatakan bahwa zikir yang paling disukai dalam thawaf ialah, "Ya Allah, Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia," hingga akhir bacaan. Imam Syafii mengatakan, "Dan aku menyukai bila doa tersebut diucapkan dalam semuanya. Disunatkan berdoa di antara thawaf dengan doa yang disukai mengenai perkara agama dan duniawi. Seandainya seseorang berdoa, lalu jamaah mengamininya, maka hal ini baik."

Telah diriwayatkan melalui Al-Hasan, bahwa doa di tempat tersebut diperkenankan dalam lima belas tempat, yaitu ketika thawaf, di multazam, di bawah talang Ka'bah, di dalam Ka'bah, ketika di sumur zamzam, di atas Shafa dan Marwah, di tempat sa'i, di belakang maqam Ibrahim, di Arafah, di Muzdalifah, di Mina, dan ketika berada pada ketiga jumrah. Menyesallah orang yang tidak sungguh-sungguh berdoa pada tempat-tempat itu.

Mazhab Imam Syafii dan kebanyakan muridnya mengatakan, disunatkan membaca Al-Qur'an dalam thawaf, karena thawaf merupakan tempat berzikir, dan zikir paling utama ialah membaca Al-Qur'an. Tetapi Abu Abdullah Al-Hulaimi dari kalangan orang yang terkemuka dari murid Imam Syafii mengatakan tidak disunatkan membaca Al-Qur'an dalam thawaf. Tetapi pendapat yang sahih adalah yang pertama.

Teman kami mengatakan, membaca Al-Qur'an lebih utama daripada doa-doa yang tidak di-*ma'tsur*. Adapun doa yang di-*ma'tsur*, jelas lebih utama daripada membaca Al-Qur'an menurut pendapat yang sahih. Menurut pendapat lainnya, membaca Al-Qur'an lebih afdal daripada doa-doa yang di-*ma'tsur*.

Syekh Abu Muhammad Al-Juwaini mengatakan, disunatkan membaca Al-Qur'an dalam musim haji sekali khatam dalam thawaf agar pahalanya makin besar.[7)]

Setelah selesai thawaf dan selesai salat sunat thawaf dua rakaat disunatkan pula memanjatkan doa yang disukai. Di antara doa yang di-*ma'tsur* ialah seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ اَنَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ اَتَيْتُكَ بِذُنُوْبٍ كَثِيْرَةٍ وَاَعْمَالٍ

7) Al-Juwaini tidak mempunyai sandaran dalam hal ini.

سَيِّئَةٍ وَهٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ النَّارِ فَاغْفِرْ لِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .

Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, aku datang dengan membawa dosa-dosa yang banyak[8] *dan amal-amal yang buruk. Ini adalah tempat untuk memohon perlindungan kepada-Mu dari neraka, maka ampunilah daku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Doa di Multazam (terletak di antara pintu Ka'bah dan Hajar Aswad)

Dalam pembahasan terdahulu telah kami terangkan bahwa melakukan doa di tempat tersebut diperkenankan.

Di antara doa yang di-*ma'tsur* ialah:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَكَ ، وَيُكَافِئُ مَزِيْدَكَ ، أَحْمَدُكَ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ عَلَى جَمِيْعِ نِعَمِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ ، وَعَلَى كُلِّ حَالٍ ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ ، اَللّٰهُمَّ أَعِذْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ، وَأَعِذْنِي مِنْ كُلِّ سُوْءٍ ، وَقَنِّعْنِي بِمَا رَزَقْتَنِي وَبَارِكْ لِي فِيْهِ ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنْ أَكْرَمِ وَفْدِكَ عَلَيْكَ ، وَأَلْزِمْنِي سَبِيْلَ الْاِسْتِقَامَةِ حَتّٰى أَلْقَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ .

Ya Allah, bagi-Mu-lah segala puji, yaitu pujian yang memenuhi nikmat-Mu dan yang mengimbangi tambahannya dari-Mu. Aku memuji kepada-Mu dengan semua pujian-Mu yang

8) Di dalam salinan yang lain disebutkan, "Dengan membawa dosa-dosa besar."

aku ketahui dan yang tidak aku ketahui atas semua nikmat-Mu, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui, (aku memuji kepada-Mu) *atas semua keadaan. Ya Allah, limpahkanlah salawat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya. Ya Allah, lindungilah aku dari setan yang terkutuk, lindungilah aku dari semua kejahatan dan jadikanlah diriku menerima apa yang Engkau rezekikan kepadaku serta berkahilah dalam rezekiku. Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang paling mulia dari kalangan orang yang berziarah kepada-Mu, dan tetapkanlah diriku pada jalan kelurusan hingga aku bersua dengan-Mu, wahai Rabb semesta alam.*

Setelah itu ia berdoa dengan doa yang disukainya[9].

Doa di Hijir (Ismail)

Hijir Ismail pada awal mulanya termasuk bagian dalam Ka'bah. Dalam pembahasan terdahulu telah kami kemukakan bahwa disunatkan berdoa di dalamnya.

Di antara doa yang di-*ma'tsur* ialah seperti berikut:

يَارَبِّ أَتَيْتُكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيدَةٍ مُؤَمِّلًا مَعْرُوفَكَ فَأَنِلْنِي مَعْرُوفًا مِنْ مَعْرُوفِكَ تُغْنِينِي بِهِ عَنْ مَعْرُوفٍ مِنْ سِوَاكَ يَامَعْرُوفًا بِالْمَعْرُوفِ.

Wahai Rabbku, aku datang kepada-Mu dari belahan bumi yang jauh karena mengharapkan kebaikan-Mu. Maka berikanlah kepadaku sebagian dari kebaikan-Mu yang mencukupi diriku dari kebaikan selain-Mu, wahai Tuhan yang dikenal suka memberi kebaikan.[10]

9) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, "Al-Hafizh mengatakan bahwa ia belum pernah menemukan asal dari hadis ini."

10) Ibnu Allan mengatakan bahwa Al-Hafizh pernah mengatakan, "Kami telah meriwayatkan atsar tersebut di dalam kitab *Al-Muntazham* dan kitab *Mutsirul 'Azm* oleh Ibnul Jauzi dengan sanad yang *dhaif* melalui jalur Ibnu Dinar.

Doa di Ka'bah

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Nasai* melalui Usamah ibnu Zaid r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ أَتَى مَا اسْتَقْبَلَ مِنْ دُبُرِ الْكَعْبَةِ فَوَضَعَ وَجْهَهُ وَخَدَّهُ عَلَيْهِ، وَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَسَأَلَهُ وَاسْتَغْفَرَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى كُلِّ رُكْنٍ مِنْ أَرْكَانِ الْكَعْبَةِ، فَاسْتَقْبَلَهُ بِالتَّكْبِيرِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّسْبِيحِ وَالثَّنَاءِ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْمَسْأَلَةِ، وَالْاِسْتِغْفَارِ، ثُمَّ خَرَجَ.

Rasulullah Saw. ketika memasuki Baitullah mendatangi bagian yang berhadapan dengan bagian belakang Ka'bah, lalu meletakkan wajah dan pipinya pada bagian itu seraya memuji dan menyanjung Allah Swt., memohon kepada-Nya, dan meminta ampun kepada-Nya. Setelah itu beliau mendatangi setiap rukun (sudut) *Ka'bah dengan menghadapinya seraya bertakbir, bertahlil, bertasbih, dan memuji Allah Swt. meminta kepada-Nya dan memohon ampun, setelah itu baru beliau keluar.*[11]

Zikir-zikir sa'i

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa melakukan doa ketika sa'i diperkenankan (dikabulkan). Hal yang disu-

---

Ibnu Dinar telah menceritakan, 'Ketika aku sedang melakukan thawaf, tiba-tiba aku bersua dengan seorang wanita di Hijir Ismail sedang mengucapkan ..., 'hingga akhir atsar. Kemudian ia menceritakan suatu kisah baginya dan bagi Ayub As-Sikhtiyani bersama kisah di atas. Ia menceritakan, 'Maka aku menanyakan tentangnya; mereka menjawab bahwa wanita itu adalah Mulaikah bintil Munkadir, saudara perempuan Muhammad ibnul Munkadir, salah seorang imam para tabi'in'."

11) Hadis ini sahih, dinilai sahih oleh Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar*.

natkan ialah memperpanjang berdiri di atas Shafa seraya menghadap ke arah kiblat, lalu bertakbir dan berdoa serta mengucapkan zikir berikut:

اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ، اَللهُ اَكْبَرُ
عَلٰى مَا هَدَانَا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى مَا اَوْلَانَا، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ، بِيَدِهِ
الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ، اَنْجَزَ وَعْدَهُ
وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ، وَلَا
نَعْبُدُ اِلَّا اِيَّاهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. اَللّٰهُمَّ
اِنَّكَ قُلْتَ: اُدْعُوْنِيْ اَسْتَجِبْ لَكُمْ، وَاِنَّكَ لَا تُخْلِفُ
الْمِيْعَادَ، وَاِنِّيْ اَسْاَلُكَ كَمَا هَدَيْتَنِيْ لِلْاِسْلَامِ اَنْ لَا تَنْزِعَهُ
مِنِّيْ حَتّٰى تَتَوَفَّانِيْ وَاَنَا مُسْلِمٌ.

Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, dan bagi Allah segala puji. Allah Mahabesar atas petunjuk-Nya kepada kami, dan segala puji bagi Allah atas apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada kami. Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan (kekuasaan), *bagi-Nya segala puji. Dia yang menghidupkan dan Yang mematikan, di tangan* (kekuasaan)*-Nya-lah segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia telah menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan yang bersekutu sendirian. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan kami tidak menyembah selain kepada-Nya seraya mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, sekalipun orang kafir benci. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman, "Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya Aku memperkenankan bagi kalian," dan sesungguhnya Engkau tidak akan mengingkari janji. Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu sebagaimana Engkau telah menunjukkan aku kepada Islam, semoga Engkau tidak men-*

cabut Islam dariku hingga Engkau mewafatkan diriku, sedangkan aku dalam keadaan muslim.

Kemudian ia berdoa menyangkut kebaikan dunia dan akhiratnya. Ia mengulangi zikir dan doa tersebut sebanyak tiga kali, dan janganlah ia bertalbiyah. Apabila ia telah sampai di Marwah, hendaknya ia menaiki puncaknya dan mengucapkan pula doa dan zikir seperti di Shafa.[12)]

Kami meriwayatkan sebuah atsar melalui Ibnu Umar r.a., bahwa ia mengucapkan doa berikut ketika berada di atas Shafa:

اَللّٰهُمَّ اعْصِمْنَا بِدِيْنِكَ وَطَوَاعِيَتِكَ وَطَوَاعِيَةِ رَسُوْلِكَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَنِّبْنَا حُدُوْدَكَ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا نُحِبُّكَ وَنُحِبُّ مَلَائِكَتَكَ وَاَنْبِيَاءَكَ وَرُسُلَكَ، وَنُحِبُّ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ، اَللّٰهُمَّ حَبِّبْنَا اِلَيْكَ وَاِلٰى مَلَائِكَتِكَ وَ اِلٰى اَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ، وَاِلٰى عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ، اَللّٰهُمَّ يَسِّرْنَا لِلْيُسْرٰى، وَجَنِّبْنَا الْعُسْرٰى، وَاغْفِرْ لَنَا فِي الْاٰخِرَةِ وَالْاُوْلٰى، وَاجْعَلْنَا مِنْ اَئِمَّةِ الْمُتَّقِيْنَ .

Ya Allah, peliharalah kami dengan agama-Mu, taat kepada-Mu dan taat kepada Rasul-Mu, serta jauhkanlah diri kami dari hukuman had-Mu. Ya Allah, jadikanlah kami mencintai-Mu, mencintai malaikat-malaikat-Mu, nabi-nabi dan rasul-rasul-Mu, serta mencintai hamba-hamba-Mu yang saleh. Ya Allah, cintailah kami oleh-Mu, oleh malaikat-malaikat-Mu, nabi-nabi dan rasul-rasul-Mu, serta hamba-hamba-Mu yang saleh. Ya Allah, mudahkanlah kami kepada kemudahan, jauhkanlah kami dari kesulitan, dan ampunilah kami di akhirat dan di dunia. Jadikanlah kami termasuk pemimpin orang-orang yang bertakwa.

---

2) Hadis ini *sahih*, diketengahkan oleh Imam Muslim, Imam Darimi, Imam Abu Daud, dan Imam Nasai melalui hadis Jabir r.a. yang panjang mengenai ibadah haji Rasulullah Saw.

Ia mengucapkan doa berikut ketika berangkat dan kembali di antara Shafa dan Marwah:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ، اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Wahai Rabbku, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan maafkanlah dosa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahamulia. Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka.[13)]

Termasuk di antara doa terpilih ketika melakukan sa'i dan di semua tempat ialah seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ.

Ya Allah, wahai Tuhan Yang membolak-balikkan kalbu, tetapkanlah kalbuku pada agama-Mu.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hal-hal yang memastikan rahmat-Mu dan hal-hal yang menetapkan ampunan-Mu, keselamatan dari semua dosa, memperoleh surga, dan selamat dari neraka.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, takwa, memelihara kehormatan, dan kecukupan.

---

13) Hadis ini berpredikat *mauquf* lagi *sahih*.

اَللّٰهُمَّ اَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

Ya Allah, tolonglah aku untuk berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik.

اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ، وَاَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ اِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ اَوْ عَمَلٍ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ اِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ اَوْ عَمَلٍ.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu seluruh kebaikan, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari semua kejahatan, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Aku memohon kepada-Mu surga serta semua hal yang mendekatkan ke surga, baik berupa ucapan maupun amal perbuatan. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan hal-hal yang mendekatkan diriku ke neraka, berupa perkataan ataupun amal perbuatan.

Seandainya seseorang membaca Al-Qur'an, hal itu lebih afdal; dan dianjurkan menggabungkan semua zikir dan doa serta Al-Qur'an. Jika ia bermaksud menyingkat, hendaklah membatasi dengan yang terpenting saja.

Zikir ketika keluar dari Mekah menuju Arafah

Apabila keluar dari Mekah menuju Mina disunatkan mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِيَّاكَ اَرْجُوْ، وَلَكَ اَدْعُوْ، فَبَلِّغْنِي صَالِحَ اَمَلِي، وَاغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي، وَامْنُنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى اَهْلِ طَاعَتِكَ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Ya Allah, hanya kepada-Mu-lah aku berharap, kepada-Mu-lah aku berdoa. Maka sampaikanlah aku kepada cita-citaku yang baik. Ampunilah semua dosaku, serta anugerahkanlah kepadaku apa yang Engkau anugerahkan kepada orang-orang yang taat kepada-Mu; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.[14)]

Apabila berjalan dari Mina ke Arafah, disunatkan mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَوَجْهَكَ الْكَرِيْمَ أَرَدْتُ، فَاجْعَلْ ذَنْبِيْ مَغْفُوْرًا، وَحَجِّيْ مَبْرُوْرًا، وَارْحَمْنِيْ وَلَا تُخَيِّبْنِيْ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Ya Allah, hanya kepada Engkaulah aku menghadapkan diriku, dan hanya kepada Dzat-Mu Yang mulialah aku bermaksud. Maka jadikanlah dosaku diampuni, hajiku diterima, dan rahmatilah aku serta janganlah Engkau mengecewakanku; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.[15)]

Selain itu hendaknya ia bertalbiyah, membaca Al-Qur'an dan banyak mengucapkan zikir dan doa. Di antara doa yang diucapkannya ialah seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah diri kami dari siksa neraka.

---

14) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh pernah mengatakan, "Menurut pendapatku hadis ini tidak *marfu'*, dan aku menemukannya di dalam kitab *Al-Manasik* oleh Al-Hafizh Abu Ishaq Al-Harbi, tetapi ia tidak menisbatkannya kepada selainnya." Al-Aiji mengatakan, sebagian ulama menganggap baik bila mengucapkan doa berikut. Lalu disebutkan hingga akhir hadis. Hadis ini berpredikat *hasan*, tetapi tidak diketahui asalnya.

15) Al-Hafizh mengatakan, pendapat mengenai zikir ini sama dengan yang sebelumnya.

Zikir dan doa ketika di Arafah

Dalam pembahasan terdahulu —yaitu dalam zikir-zikir hari raya— telah kami kemukakan sebuah hadis Nabi Saw. yang mengatakan:

خَيْرُ الدُّعَاءِ يَوْمُ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Sebaik-baik doa ialah di hari Arafah dan sebaik-baik zikir yang aku ucapkan dan yang diucapkan oleh para nabi sebelumku ialah, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.[16)]

Oleh karena itu, disunatkan memperbanyak zikir dan doa serta melakukannya dengan penuh kesungguhan. Hari Arafah merupakan hari yang paling utama untuk berdoa di antara hari-hari lainnya dalam setahun.

Dalam hari Arafah dikerjakan sebagian besar pekerjaan haji[17)], dan hari Arafah merupakan tujuan utama bagi haji serta menjadi rujukannya. Maka seseorang dianjurkan menghabiskan waktunya untuk berzikir dan berdoa, membaca Al-Qur'an, membaca berbagai macam doa, membaca berbagai macam zikir, berdoa untuk diri sendiri, melakukan zikir di semua tempat, berdoa sendirian dan bersama jamaah, berdoa untuk sendiri, kedua orang tua, kaum kerabat, guru-guru, teman-teman, para sahabat, orang-orang yang dicintai, semua orang yang pernah berbuat baik kepadanya dan semua kaum muslim. Jangan sekali-kali ia berlaku sembarangan dalam hal tersebut, karena hari Arafah merupakan hari yang tidak dapat ditangguhkan, lain halnya dengan hari-hari yang lain.

---

16) Hadis berpredikat *hasan*.

17) Makna yang dimaksud ialah bahwa wuquf di Arafah merupakan sebagian besar dari pekerjaan haji, karena dengan menjumpai hari Arafah seseorang memperoleh haji, dan haji terlewatkan bila ia melewatkannya. Karena itulah Nabi Saw. bersabda, "Ibadah haji itu di Arafah."

Dalam berdoa, janganlah seseorang memaksakan diri untuk bersajak, karena hal ini dapat menyibukkan hati dan melenyapkan rasa rendah diri, khusyuk, berhajat, tenang, rasa hina, dan tunduk patuh. Tidak dilarang jika ia pun mengucapkan doa-doa yang ia hafal, baik milik sendiri ataupun milik orang lain; boleh pula bersajak, dengan syarat urutannya tidak rancu dan tidak menyalahi i'rab.

Dalam berdoa disunatkan pula memelankan suara, banyak beristigfar, dan mengucapkan kalimat tobat dari semua pelanggaran dengan bersungguh-sungguh. Selain itu hendaklah ia mengulang-ulang doa dengan keyakinan akan segera dikabulkan, dan hendaklah membuka doa dengan membaca hamdalah dan sanjungan kepada Allah Swt., membaca salawat dan salam untuk Rasulullah Saw. serta mengakhirinya dengan hal yang sama; dan dalam berdoa hendaklah selalu menghadap ke arah kiblat dan dalam keadaan suci.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Ali k.w. yang menceritakan:

أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ فِي الْمَوْقِفِ:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَالَّذِى نَقُوْلُ، وَخَيْرًا مِمَّا نَقُوْلُ، اَللّٰهُمَّ لَكَ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي، وَإِلَيْكَ مَآبِي، وَلَكَ رَبِّ تُرَاثِي، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَوَسْوَسَةِ الصَّدْرِ، وَشَتَاتِ الْأَمْرِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَجِيءُ بِهِ الرِّيحُ.

Doa yang paling banyak diucapkan oleh Nabi Saw. pada hari Arafah di tempat Wukuf ialah, "Ya Allah, hanya bagi-Mu-lah segala puji, seperti apa yang kami katakan dan yang lebih baik daripada apa yang kami katakan. Ya Allah, bagi-Mu-lah salatku, manasikku, hidup dan matiku, hanya kepada-Mu-lah kembaliku, dan hanya milik Engkaulah —wahai Rabbku—

semua peninggalanku[18] *Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, rasa waswas dalam hati dan perkara yang berantakan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang didatangkan oleh angin.*[19]

Disunatkan memperbanyak bacaan talbiyah di antara hal tersebut, dan membaca salawat serta salam untuk Rasulullah Saw. Dianjurkan pula banyak menangis disertai dengan zikir dan doa, di tempat itulah air mata dialirkan, semua hambatan dilenyapkan, dan semua permintaan diajukan. Sesungguhnya tempat tersebut merupakan tempat wuquf yang paling besar, tempat berkumpul yang agung, tempat semua hamba Allah pilihan lagi ikhlas berkumpul. Arafah merupakan tempat perkumpulan di dunia yang paling besar.

Di antara doa terpilih ialah:

اَللّٰهُمَّ اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari azab neraka.

اَللّٰهُمَّ اِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَاِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

---

18) Makna yang dimaksud ialah 'warisan dan semua harta bendaku adalah milik-Mu, karena tidak ada seorang pun yang menyekutui-Mu dalam pemilikan'.

19) Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Turmudzi di dalam Bab "Doa", hadis no. 3515 melalui hadis Ali ibnu Tsabit, dari Qais ibnu Rabi', dari Al-Aghar ibnu Shabbah, dari Khalifah ibnu Hushain, dari Ali k.w. Qais ibnu Rabi' orangnya terpercaya, tetapi menjadi pikun pada usia lanjut; anaknya menyusupkan hadis dengan menisbatkan kepadanya, padahal bukan dari dia. Karena itu, Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *gharib* dari segi ini dan sanadnya tidak kuat.

Ya Allah, sesungguhnya aku berbuat aniaya terhadap diriku dengan perbuatan aniaya yang banyak, dan sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan belas kasihanilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً تُصْلِحُ بِهَا شَأْنِي فِي الدَّارَيْنِ، وَارْحَمْنِي رَحْمَةً أَسْعَدُ بِهَا فِي الدَّارَيْنِ، وَتُبْ عَلَيَّ تَوْبَةً نَصُوحًا لَا أَنْكُثُهَا أَبَدًا، وَأَلْزِمْنِي سَبِيلَ الْاِسْتِقَامَةِ لَا أَزِيغُ عَنْهَا أَبَدًا.

Ya Allah, ampunilah aku dengan ampunan yang dapat memperbaiki diriku di dunia dan akhirat. Belas kasihanilah aku dengan rahmat yang membuat aku bahagia di dunia dan akhirat. Terimalah tobatku dengan tobat yang murni yang tidak aku kotori lagi selama-lamanya. Tetapkanlah diriku pada jalan istiqamah (jalan yang lurus) *yang tidak aku selewengkan lagi untuk selama-lamanya.*[20]

اَللّٰهُمَّ انْقُلْنِي مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ، وَاغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

Ya Allah, pindahkanlah diriku dari hinanya kemaksiatan kepada mulianya ketaatan, cukupkanlah diriku dengan rezeki halal-Mu agar terhindar dari rezeki haram-Mu, dan dengan taat kepada-Mu agar terhindar dari maksiat terhadap-Mu, dengan karunia-Mu agar terhindar dari selain-Mu.

وَنَوِّرْ قَلْبِي وَقَبْرِي، وَأَعِذْنِي مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، وَاجْمَعْ لِيَ الْخَيْرَ كُلَّهُ.

---

20) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan, "Aku belum pernah menjumpai sanadnya."

Sinarilah kalbu dan kuburanku, lindungilah aku dari semua kejahatan, dan himpunkanlah untukku semua kebaikan.[21]

Zikir ketika berangkat dari Arafah ke Muzdalifah

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa disunatkan memperbanyak bacaan talbiyah di setiap tempat, dan tempat inilah yang paling dikukuhkan untuk membaca talbiyah. Hendaknya banyak pula membaca Al-Qur'an serta doa, dan disunatkan membaca zikir berikut secara berulang-ulang:

لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.

Selain itu, hendaklah mengucapkan doa berikut:

إِلَيْكَ اللّٰهُمَّ أَرْغَبُ، وَإِيَّاكَ أَرْجُو، فَتَقَبَّلْ نُسُكِي، وَوَفِّقْنِي وَارْزُقْنِي فِيْهِ مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مَا أَطْلُبُ، وَلَا تُخَيِّبْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ اللهُ الْجَوَادُ الْكَرِيمُ.

Ya Allah, hanya kepada-Mu-lah aku berkeinginan, kepada-Mu-lah aku berharap. Maka terimalah ibadah (manasik)*ku, berilah aku taufik dan rezeki di dalamnya berupa kebaikan yang lebih banyak daripada yang aku mohonkan, dan janganlah Engkau mengecewakan diriku, sesungguhnya Engkau adalah Allah Yang Maha Pemurah lagi Mahamulia.*[22]

Malam tersebut merupakan malam hari raya. Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan keutamaan menghidupkan malam hari raya dengan zikir dan salat, tepatnya dalam pembahasan me-

---

21) Al-Hafizh mengatakan, sebagian dari doa ini disebutkan di dalam hadis Abu Sa'id r.a. dengan sanad yang *dhaif* di dalam kitab *Musnadul Firdaus*.

22) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh telah mengatakan, "Riwayat ini berpredikat *hasan*, tetapi aku menganggapnya bukan *ma'tsur*."

ngenai "Zikir Hari Raya". Pada malam ini tergabung antara kemuliaan malam dan kemuliaan tempat, ia berada di Tanah Suci dalam keadaan ihram, di tempat berkumpulnya jamaah haji dan sesudah melakukan ibadah besar (haji). Semua doa yang mulia itu dilakukan di tempat yang mulia pula.

Zikir ketika berada di Muzdalifah dan Masy'aril Haram

Allah Swt. telah berfirman:

فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ.

البقرة: ١٩٨

Maka apabila kalian telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Berzikirlah (dengan menyebut) *Allah sebagaimana Dia memberikan petunjuk kepada kalian; sesungguhnya kalian sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.* (Al-Baqarah: 198)

Disunatkan memperbanyak doa di Muzdalifah pada malam harinya, juga disunatkan memperbanyak zikir, talbiyah, dan membaca Al-Qur'an karena malam itu merupakan malam yang besar, seperti yang telah kami jelaskan.

Di antara doa yang dianjurkan ialah seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِيْ فِيْ هٰذَا الْمَكَانِ جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، وَأَنْ تُصْلِحَ شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَأَنْ تَصْرِفَ عَنِّي الشَّرَّ كُلَّهُ، فَإِنَّهُ لَا يَفْعَلُ ذٰلِكَ غَيْرُكَ، وَلَا يَجُوْدُ بِهِ إِلَّا أَنْتَ.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, semoga Engkau memberi rezeki kepadaku di tempat ini berupa semua kebaikan yang menyeluruh, semoga Engkau memperbaiki keadaanku seluruhnya, dan semoga Engkau memalingkan diriku dari semua kejahatan; karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melakukannya kecuali hanya Engkau,

dan tidak ada seorang pun yang dapat memenuhinya kecuali hanya Engkau.[23]

Apabila waktu salat Subuh telah tiba di hari itu, hendaklah dilakukan pada awal waktu dengan bacaan takbir yang penuh semangat. Kemudian berjalan menuju Masy'aril Haram, yaitu sebuah bukit kecil terletak di akhir Muzdalifah yang dinamakan Bukit Quzah. Jika seseorang mampu menaikinya dianjurkan menaikinya; tetapi jika tidak, cukup dengan berdiri di bawahnya seraya menghadap ke arah kiblat, lalu memuji kepada Allah Swt., bertakbir kepada-Nya, bertahlil, dan mengesakan-Nya serta bertasbih kepada-Nya. Dianjurkan memperbanyak membaca talbiyah dan doa.

Disunatkan pula mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ كَمَا وَقَّفْتَنَا فِيْهِ وَأَرَيْتَنَا إِيَّاهُ، فَوَفِّقْنَا لِذِكْرِكَ كَمَا هَدَيْتَنَا، وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا بِقَوْلِكَ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ. فَإِذَآ أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّآلِّيْنَ، ثُمَّ أَفِيْضُوْا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ.

---

23) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar*, mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan, "Aku belum pernah melihat hadis ini ditemukan secara *ma'tsur*." Tetapi dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan doa memohon kebaikan bagi keadaan. Ibnu Allan mengatakan, telah disebutkan suatu riwayat mengenai doa memohon semua kebaikan yang disandarkan oleh Al-Hafizh dari jalur Imam Thabrani, melalui Ummu Salamah, dari Rasulullah Saw. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah berdoa dan menuturkan hadis yang panjang, di dalamnya disebutkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu permulaan kebaikan dan akhir kebaikan, juga himpunan kebaikan, permulaan, dan akhirnya, lahiriah dan batiniahnya, serta derajat yang tinggi di surga." Al-Hafizh sesudah mengetengahkan ini mengatakan bahwa hadis ini *hasan gharib*. Diketengahkan oleh Imam Hakim secara terpisah pada dua tempat, Imam Hakim mengatakan bahwa sanad hadis ini *sahih*.

Ya Allah, sebagaimana Engkau mewuqufkan kami di tempat ini dan memperlihatkannya kepada kami, maka berilah kami taufik untuk dapat berzikir kepada-Mu sebagaimana Engkau telah memberi petunjuk kepada kami; dan ampunilah kami serta kasihanilah kami seperti yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui firman-Mu. Dan firman-Mu adalah hak, yaitu: "Maka apabila kalian telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Berzikirlah (dengan menyebut) *Allah sebagaimana Dia telah memberikan petunjuk kepada kalian; sesungguhnya kalian sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang-orang banyak* (Arafah), *dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Al-Baqarah: 198-199)[24]

Hendaknya seseorang memperbanyak doa berikut:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari azab neraka.

Disunatkan mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، وَلَكَ الْكَمَالُ كُلُّهُ، وَلَكَ الْجَلَالُ كُلُّهُ، وَلَكَ التَّقْدِيسُ كُلُّهُ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي جَمِيعَ مَا أَسْلَفْتُهُ، وَاعْصِمْنِي فِيمَا بَقِيَ، وَارْزُقْنِي عَمَلًا صَالِحًا تَرْضَى بِهِ عَنِّي يَا ذَا الْفَضْلِ الْعَظِيمِ .

24) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh telah mengatakan, "Aku belum pernah menemukannya secara *ma'tsur*." Perkataan Syekh (Imam Nawawi) mengisyaratkan bahwa doa ini disimpulkan dari ayat yang diketengahkannya, dan ia menisbatkannya kepada dirinya di dalam *Syarah Muhadzdzab*, lalu ia mengatakan, "Teman-teman kami menyunatkan doa berikut," hingga akhir hadis.

Ya Allah, bagi-Mu-lah segala puji, bagi-Mu-lah semua kesempurnaan, bagi-Mu-lah semua keagungan, bagi-Mu-lah semua kesucian. Ya Allah, ampunilah aku atas semua dosaku yang terdahulu, peliharalah daku dari dosa selanjutnya, dan berilah aku rezeki amal yang saleh yang membuat Engkau rida kepadaku, wahai Yang memiliki karunia yang agung.[25]

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَشْفِعُ إِلَيْكَ بِخَوَاصِّ عِبَادِكَ، وَأَتَوَسَّلُ بِكَ إِلَيْكَ أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِيْ جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، وَأَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَائِكَ، وَأَنْ تُصْلِحَ حَالِيْ فِي الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pertolongan kepada-Mu melalui hamba-hamba-Mu yang terpilih, dan bertawasul dengan-Mu untuk meminta kepada-Mu. Aku memohon semoga Engkau memberiku rezeki semua kebaikan yang besar, dan memohon agar Engkau memberiku anugerah seperti anugerah yang Engkau berikan kepada kekasih-kekasih-Mu; dan semoga Engkau memperbaiki keadaanku di akhirat dan di dunia, wahai Yang Maha Pemurah di antara para pemurah.[26]

Zikir ketika berangkat dari Masy'aril Haram menuju Mina

Apabila fajar telah menguning, maka perjalanan dilakukan dari Masy'aril Haram menuju ke arah Mina, syiar-nya ialah bacaan talbiyah, zikir, doa, dan memperbanyak hal tersebut. Hendaklah

---

25) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan, "Aku belum menjumpai hadis ini secara *ma'tsur*." Sebagian darinya disebutkan tanpa terikat di dalam hadis Abu Sa'id, hadis ini diketengahkan oleh Ibnu Manshur di dalam kitab *Musnadul Firdaus* secara *marfu'*, lalu ia menyebutkannya dan mengatakan bahwa di dalam sanadnya terdapat Khalid ibnu Yazid Al-Umri yang tidak dapat dipakai hadisnya (matruk).

26) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh hadis ini belum pernah ia lihat secara *ma'tsur*.

talbiyah lebih diutamakan, mengingat hari ini merupakan hari terakhir bagi talbiyah; barangkali seseorang tidak akan mampu lagi melakukan talbiyah sepanjang umurnya sesudah itu.

Zikir pada Hari Raya Kurban di Mina

Apabila seseorang telah berangkat dari Masy'aril Haram dan sampai di Mina, ia disunatkan mengucapkan doa berikut:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَلَّغَنِيهَا سَالِمًا مُعَافًى، اللّٰهُمَّ هٰذِهِ مِنًى قَدْ أَتَيْتُهَا، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَفِي قَبْضَتِكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَائِكَ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْحِرْمَانِ وَالْمُصِيبَةِ فِي دِينِي يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Segala puji bagi Allah Yang telah menyampaikan diriku kepadanya dalam keadaan selamat lagi sehat. Ya Allah, ini adalah Mina, aku telah sampai kepadanya; dan aku adalah hamba-Mu serta berada di dalam genggaman (kekuasaan)-*Mu. Aku memohon kepada-Mu, semoga Engkau menganugerahkan kepadaku seperti yang telah Engkau anugerahkan kepada kekasih-kekasih-Mu. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari terhalang dan musibah dalam agamaku, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.*[27)]

Apabila seseorang telah mulai melempar jumrah 'aqabah, hendaklah menghentikan talbiyahnya bersamaan dengan lemparan kerikil yang pertama, lalu mulai menyibukkan diri dengan bacaan takbir. Pada tiap kali lemparan batu kerikil ia membaca takbir. Tidak disunatkan melakukan wuquf pada jumrah 'aqabah untuk berdoa.[28)] Apabila ia membawa hadyu (hewan kurban), lalu mengurbankannya atau menyembelihnya, maka disunatkan mengucapkan doa berikut:

---

27) Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis ini belum pernah ia lihat secara *ma'tsur*.

28) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan dalam sebuah pembahasannya bahwa Al-Hafizh telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Jabir r.a. yang menceritakan:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ، اَللّٰهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ، تَقَبَّلْ مِنِّي، أَوْ تَقَبَّلْ مِنْ فُلَانٍ إِنْ كَانَ يَذْبَحُهُ عَنْ غَيْرِهِ.

Dengan menyebut asma Allah, Allah Mahabesar. Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Muhammad dan keluarganya serta limpahkan pula salam (kepadanya dan kepada keluarganya).[29] *Ya Allah,* (hadyu ini) *berasal dari Engkau dan dikembalikan kepada Engkau, maka terimalah* (kurban ini) *dariku. Atau, "Terimalah* (hadyu) *dari si Fulan," jika ia menyembelihkannya untuk orang lain.*

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ وَاقِفٌ عَلَى الْقَرْنِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، فَاكْفِنِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ.

Aku melihat Rasulullah Saw. berdiri di Al-Qarn seraya mengucapkan doa berikut, "Wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Maha Mengatur makhluk-Nya secara terus-menerus, tidak ada Tuhan selain Engkau, aku memohon pertolongan dengan rahmat-Mu, maka cukupkanlah semua keadaanku, dan janganlah Engkau menyerahkan diriku kepada diriku sendiri barang sekejap pun."

Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis ini *hasan gharib.*

29) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh riwayat ini dinashkan oleh Imam Syafii yang mengatakan bahwa membaca *tasmiyah* dalam menyembelih ialah dengan lafaz *Bismillah* (dengan menyebut asma Allah). Zikir yang selebihnya hukumnya baik. Aku tidak menganggap makruh bila ketika menyembelihnya mengucapkan pula:

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Semoga Allah melimpahkan salawat kepada Muhammad.

Bahkan aku menyukai hal tersebut. Aku menyukai bila membaca salawat pada saat itu diperbanyak, mengingat berzikir kepada Allah dan membaca salawat untuk Nabi Muhammad Saw. merupakan ibadah yang pahalanya tersendiri.

Apabila seseorang telah mencukur rambutnya sesudah menyembelih kurban, sebagian ulama kami ada yang menyunatkan agar ia memegang ubun-ubunnya ketika mencukur rambutnya, kemudian bertakbir sebanyak tiga kali dan mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا هَدَانَا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْنَا، اَللّٰهُمَّ هٰذِهِ نَاصِيَتِي فَتَقَبَّلْ مِنِّي وَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِلْمُحَلِّقِينَ وَالْمُقَصِّرِينَ، يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ آمِينَ.

Segala puji bagi Allah atas petunjuk yang telah Dia berikan kepada kami, segala puji bagi Allah atas nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada kami. Ya Allah, ini adalah ubun-ubunku, terimalah dari kami dan ampunilah daku atas dosa-dosaku. Ya Allah, ampunilah daku dan orang-orang yang bercukur serta memotong rambutnya, wahai Yang Mahaluas ampunan-Nya. Aamiin.[30)]

Apabila seseorang telah selesai mencukur rambut, hendaklah ia bertakbir dan mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي قَضَى عَنَّا نُسُكَنَا، اَللّٰهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا وَيَقِينًا وَعَوْنًا، وَاغْفِرْ لَنَا وَلِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَالْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah Yang telah menunaikan manasik kami. Ya Allah, tambahkanlah kepada kami iman, yakin, dan pertolongan. Ampunilah kami, ayah-ayah kami, ibu-ibu kami, dan seluruh kaum muslim.[31)]

---

30) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh ia belum pernah melihat hadis ini secara *ma'tsur*. Akhir dari hadis ini yaitu, "Ampunilah aku dan orang-orang yang bercukur serta memotong rambutnya," telah disepakati oleh Bukhari dan Muslim.

31) Al-Hafizh mengatakan, hadis ini pun tidak di-*ma'tsur*.

Zikir dalam hari-hari tasyriq di Mina

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Nubaisyatal Khair[32] Al-Hudzali r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللهِ تَعَالَى.

Hari-hari tasyriq[33] *merupakan hari-hari makan dan minum serta berzikir kepada Allah Swt.*

Disunatkan memperbanyak zikir, terutama membaca Al-Qur'an. Disunatkan pula berdiri di dekat Jumratul Ula ketika melemparnya seraya menghadap ke arah kiblat dengan memuji Allah Swt., bertakbir, bertahlil dan bertasbih serta berdoa dengan sepenuh hati dan khusyuk seluruh anggota badan. Setelah itu berdiam selama membaca surat Al-Baqarah, dan melakukan hal yang sama pada Jumratuts Tsaniyah. Tetapi pada jumrah yang ketiga tidak boleh berdiam (wuquf), jumrah yang ketiga itu adalah jumratul 'aqabah.

Apabila ia telah berangkat dari Mina, berarti hajinya telah selesai, tidak ada lagi zikir yang berkaitan dengan haji; tetapi ia menjadi orang musafir, maka disunatkan baginya membaca takbir, tahlil, tahmid, tamjid, dan sebagainya berupa zikir-zikir yang disunatkan bagi seorang musafir.

---

32) Menurut suatu pendapat, Nubaisyatal Khair adalah anak Abdullah Al-Hudzali. Menurut pendapat yang lain dia adalah anak Amr ibnu Auf. Ia menceritakan bahwa ia pernah menemui Rasulullah Saw., pada saat itu di dekatnya terdapat banyak tawanan perang, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menerima tebusan mereka atau membebaskan mereka.' Beliau menjawab, "Aku diperintahkan untuk membawa kebaikan, engkau adalah Nubaisyatul Khair." Imam Muslim meriwayatkan hadis ini melaluinya, tetapi Imam Bukhari tidak meriwayatkan sesuatu pun darinya, dan Arba'ah telah mengetengahkan hadisnya.

33) Dinamakan *tasyriq* karena malamnya terang oleh sinar rembulan, sedangkan siang harinya oleh matahari. Menurut pendapat yang lain, dinamakan demikian karena daging hewan kurban didendeng (dijemur) pada hari-hari tersebut.

Apabila ia telah memasuki kota Mekah dan bermaksud melakukan umrah, maka dalam umrahnya itu ia dianjurkan membaca zikir-zikir yang telah ia ucapkan dalam hajinya menyangkut hal-hal yang bersamaan antara haji dan umrah, yaitu ihram, thawaf, sa'i, menyembelih kurban, dan mencukur rambut.

Doa ketika meminum air zamzam

Kami meriwayatkan melalui sahabat Jabir r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ.

Air zamzam itu menurut apa yang diniatkan oleh peminumnya.[34]

Hal inilah yang diamalkan oleh ulama dan orang-orang terpilih dari mereka. Mereka meminumnya dengan tujuan untuk suatu permohonan yang besar dan akhirnya mereka mendapatkannya. Ulama mengatakan, orang yang meminumnya disunatkan berniat untuk memohon ampun atau kesembuhan dari penyakit dan sebagainya. Ketika meminumnya hendaklah mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ، اَللّٰهُمَّ وَإِنِّي أَشْرَبُهُ لِتَغْفِرَ لِي وَلِتَفْعَلَ بِي كَذَا وَكَذَا، فَاغْفِرْ لِي أَوِ افْعَلْ.

Ya Allah, sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Air zamzam itu menurut niat peminumnya." Ya Allah, sesungguhnya aku meminumnya agar Engkau mengampuniku dan melakukan demikian dan demikian kepadaku, maka ampunilah daku atau lakukanlah (demikian dan demikian kepadaku).

34) Hadis ini *hasan*, mengingat *syawahid*-nya.

Atau ucapkanlah doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَشْرَبُهُ مُسْتَشْفِيًا بِهِ فَاشْفِنِي .

Ya Allah, sesungguhnya aku meminumnya dengan menjadikannya sebagai obat, maka sembuhkanlah aku.

Dapat pula diucapkan doa lainnya yang serupa.

Apabila ia hendak meninggalkan Mekah menuju tanah airnya, hendaklah melakukan thawaf wada' terlebih dahulu, lalu mendatangi Multazam dan menetapinya serta mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ، اَلْبَيْتُ بَيْتُكَ، وَالْعَبْدُ عَبْدُكَ، وَابْنُ عَبْدِكَ، وَابْنُ أَمَتِكَ، حَمَلْتَنِي عَلَى مَا سَخَّرْتَ لِي مِنْ خَلْقِكَ، حَتّٰى سَيَّرْتَنِي فِي بِلَادِكَ، وَبَلَّغْتَنِي بِنِعْمَتِكَ حَتّٰى أَعَنْتَنِي عَلٰى قَضَاءِ مَنَاسِكِكَ، فَإِنْ كُنْتَ رَضِيْتَ عَنِّي فَازْدَدْ عَنِّي رِضًى، وَإِلَّا فَمِنَ الْآنَ قَبْلَ أَنْ يَنْأٰى عَنْ بَيْتِكَ دَارِي، هٰذَا أَوَانُ انْصِرَافِي، إِنْ أَذِنْتَ لِي غَيْرَ مُسْتَبْدِلٍ بِكَ وَلَا بِبَيْتِكَ، وَلَا رَاغِبٍ عَنْكَ وَلَا عَنْ بَيْتِكَ، اَللّٰهُمَّ فَأَصْحِبْنِي الْعَافِيَةَ فِي بَدَنِي وَالْعِصْمَةَ فِي دِيْنِي، وَأَحْسِنْ مُنْقَلَبِي، وَارْزُقْنِي طَاعَتَكَ مَا أَبْقَيْتَنِي وَاجْمَعْ لِي خَيْرَيِ الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا، إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ .

Ya Allah, bait (rumah) *ini adalah rumah-Mu; dan hamba ini adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, dan anak hamba perempuan-Mu. Engkau telah membawaku melalui apa yang telah Engkau tundukkan kepadaku dari kalangan makhluk-Mu sehingga Engkau menyampaikan diriku ke negeri-Mu serta memberiku bekal dengan nikmat-Mu hingga Engkau membantuku untuk menunaikan manasik-manasik-Mu. Jika Engkau rida kepadaku, maka tambahkanlah keridaan-Mu kepadaku;*

dan jika tidak, maka sejak sekarang (ridailah diriku) *sebelum rumahku menjauh dari rumah-Mu. Sekarang adalah masa keberangkatanku, jika Engkau mengizinkanku tanpa melupakan Engkau dan rumah-Mu, serta tanpa ada rasa benci kepada-Mu dan kepada rumah-Mu. Ya Allah, semoga kesehatan badanku selalu menyertaiku dan agamaku terpelihara. Perbaikilah tempat kembaliku, dan berilah aku rezeki dengan ketaatan kepada-Mu selama Engkau menetapkan diriku, dan himpunlah bagiku kebaikan di akhirat dan di dunia, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*[35)]

Dalam membuka dan menutup doa ini hendaklah dengan bacaan hamdalah, salawat, dan salam, seperti yang telah dijelaskan pada doa-doa yang lain. Jika ia wanita yang sedang haid, ia disunatkan berdiri di depan pintu masjid, lalu mengucapkan doa ini, setelah itu baru pergi.

Ziarah ke makam Rasulullah Saw. dan zikir-zikirnya

Setiap orang yang berhaji dianjurkan berangkat ke Madinah untuk berziarah kepada Rasulullah Saw. —baik kota Madinah merupakan jalan yang ditempuhnya maupun bukan— karena ziarah

---

35) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa hadis ini diketengahkan oleh Imam Baihaqi berikut sanadnya sampai kepada Imam Syafii. Selanjutnya ia mengatakan bahwa ini merupakan perkataan Imam Syafii, predikatnya *hasan*. Al-Hafizh mengatakan, ia telah menemukan hal yang semakna pada ucapan sebagian orang yang diriwayatkan Imam Syafii. Thabrani telah mengetengahkannya di dalam kitab *Doa* melalui Ishaq ibnu Ibrahim, dari Abdur Razzaq, lalu ia menyebutkan hadis ini. Al-Hafizh mengatakan pula bahwa doa yang diucapkan di Multazam, telah disebutkan oleh banyak atsar, tetapi tiada satu pun darinya yang *marfu'*, tidak pula *mauquf*. Ia tidak dapat menghimpun semuanya, dan ia hanya berpegang pada satu atsar. Kemudian ia mengetengahkannya dari Al-Ashmu'i yang menceritakan, "Aku pernah melihat seorang Badui di dekat Multazam. Ia mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai hak (kewajiban), maka sedekahkanlah hal itu kepadaku; dan aku mempunyai tanggungan, maka pikulkanlah sebagai ganti dariku. Aku adalah tamu-Mu, sedangkan setiap tamu itu harus dijamu menurut kebiasaannya, maka jadikanlah surga sebagai jamuan malamku."

ke makam Rasulullah Saw. merupakan amal *taqarub* yang paling penting, usaha yang paling menguntungkan dan permintaan paling afdal. Apabila seseorang berangkat untuk ziarah, hendaklah banyak membaca salawat untuk Nabi Saw. dalam perjalanannya, dan bila pandangannya telah melihat pepohonan kota Madinah dan Tanah Suci serta tanda-tandanya, maka dianjurkan membaca salawat dan salam lebih banyak lagi. Hendaklah pula meminta kepada Allah Swt. agar ziarah tersebut membawa manfaat dan membahagiakannya di dunia dan akhirat. Jangan lupa membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَارْزُقْنِي فِي زِيَارَةِ قَبْرِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَزَقْتَهُ اَوْلِيَاءَكَ وَاَهْلَ طَاعَتِكَ، وَاغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي يَا خَيْرَ مَسْؤُوْلٍ .

Ya Allah, bukakanlah untukku semua pintu rahmat-Mu, berilah daku rezeki dalam ziarah ke makam Nabi-Mu ini sebagaimana Engkau telah memberi rezeki kepada kekasih-kekasih-Mu dan orang-orang yang taat kepada-Mu; dan ampunilah aku, rahmatilah aku, wahai Tuhan sebaik-baik yang diminta.

Apabila ia hendak memasuki masjid, disunatkan mengucapkan doa seperti yang disunatkan ketika memasuki masjid yang lain. Hal ini telah kami kemukakan di awal kitab. Apabila ia telah menunaikan salat tahiyyatul masjid, hendaklah ia mendatangi makam Nabi Saw. dengan menghadapinya dan membelakangi arah kiblat[36] dengan jarak kurang lebih empat hasta dari tembok makam. Lalu mengucapkan salam kepada Nabi Saw. tanpa mengeraskan suara. Untuk itu, hendaknya ia mengucapkan kalimat berikut:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خِيَرَةَ اللّٰهِ مِنْ

36) Sebagian ulama mengatakan, hendaknya seseorang menghadap ke arah kiblat dan mengucapkan salam kepada Rasulullah Saw.

خَلْقِهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا
سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَى اٰلِكَ
وَاَصْحَابِكَ وَاَهْلِ بَيْتِكَ وَعَلَى النَّبِيِّيْنَ وَسَائِرِ الصَّالِحِيْنَ،
اَشْهَدُ اَنَّكَ بَلَّغْتَ الرِّسَالَةَ، وَاَدَّيْتَ الْاَمَانَةَ، وَنَصَحْتَ
الْاُمَّةَ، فَجَزَاكَ اللهُ عَنَّا اَفْضَلَ مَا جَزَى رَسُوْلًا عَنْ اُمَّتِهِ.

Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Rasulullah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai pilihan Allah, dari kalangan makhluk-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai kekasih Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai penghulu para rasul dan pemungkas para nabi. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, juga kepada keluargamu, sahabat-sahabatmu, ahli baitmu, para nabi, dan semua orang yang saleh. Aku bersaksi bahwa engkau telah menunaikan risalah, menunaikan amanat, dan menasihati umat; semoga Allah membalasmu dari kami dengan balasan yang paling utama yang diberikan kepada seorang rasul dari umatnya.[37]

---

37) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh pernah mengatakan, "Aku belum pernah melihat *ma'tsur* dalam bentuk selengkap ini." Sebagian darinya diriwayatkan melalui Ibnu Umar r.a. Disebutkan bahwa ia berdiri di dekat makam Rasulullah Saw. dan mengucapkan doa berikut: "Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Rasulullah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Abu Bakar. Dan semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Umar." Demikian menurut apa yang tertera di dalam kitab *Iidhahul Manasik*.

Ibnu Allan mengatakan bahwa Al-Hafizh menyandarkannya dari dua jalur, salah satunya memakai lafaz ini, sedangkan pada yang lainnya memakai lafaz yang semisal. Al-Hafizh mengatakan pada masing-masing jalur, "Hadis ini *mauquf* lagi *sahih*." Dari Imam Malik disebutkan, "Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi, begitu pula rahmat Allah dan berkah-Nya." Riwayat yang bersumber dari Ibnu Umar dan lainnya disukai oleh Imam Thabrani. Untuk itu ia mengatakan, "Jika seorang peziarah mengucapkan hal tersebut dengan panjang, tidak dilarang; hanya ber-*ittiba'* lebih utama daripada ber-*ibtida'* (membuat sendiri), sekalipun hal itu baik."

Apabila ada seseorang yang menitipkan salam kepadanya untuk disampaikan kepada Rasulullah Saw., hendaklah ia mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مِنْ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ.

Semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai Rasulullah, dari si Fulan ibnu Fulan.

Kemudian mundur sejauh satu hasta ke arah kanan dan mengucapkan salam kepada sahabat Abu Bakar, lalu mundur lagi satu hasta ke kanan dan mengucapkan salam kepada Umar. Setelah itu ia kembali ke tempat berdiri yang semula, yaitu di hadapan makam Rasulullah Saw. Di tempat itu ia bertawassul kepada Rasulullah Saw. menyangkut hak dirinya, memohon syafaat kepada Rabbnya, berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua, sahabat-sahabatnya, kekasih-kekasih, orang-orang yang pernah berbuat baik kepadanya, dan semua kaum muslim. Hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam memperbanyak doa, mengambil kesempatan yang mulia ini dengan memuji kepada Allah Swt., bertasbih kepada-Nya, bertakbir dan bertahlil kepada-Nya, membaca salawat untuk Rasulullah Saw., dan memperbanyak doa. Setelah itu hendaklah ia mendatangi Raudhah yang terletak di antara makam dan mimbar dengan memperbanyak doa.

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا بَيْنَ قَبْرِى وَمِنْبَرِى رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.

Di antara makamku dan mimbarku terdapat suatu taman dari taman-taman surga.[38)]

38) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh di dalam sanad hadis ini ada dua hal: *Pertama,* Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak mengetengahkannya melalui Abu Hurairah, tidak pula melalui yang lainnya kecuali dengan lafaz *baiti* (rumahku) sebagai ganti dari lafaz *qabri* (makamku). *Kedua,* jarak ini diketengahkan oleh keduanya melalui Abdullah

Apabila hendak meninggalkan Madinah dan memulai perjalanan selanjutnya, ia disunatkan berpamitan kepada masjid dengan melakukan salat dua rakaat dan berdoa menurut apa yang disukainya. Setelah itu mendatangi makam dan mengucapkan salam seperti salam pada yang pertama kali, lalu mengulangi doa dan berpamitan kepada Nabi Saw. serta mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ هٰذَا اٰخِرَ الْعَهْدِ بِحَرَمِ رَسُوْلِكَ، وَيَسِّرْ لِيَ الْعَوْدَ إِلَى الْحَرَمَيْنِ سَبِيْلًا سَهْلَةً بِمَنِّكَ وَفَضْلِكَ، وَارْزُقْنِي الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ، وَرُدَّنَا سَالِمِيْنَ غَانِمِيْنَ إِلَى أَوْطَانِنَا اٰمِنِيْنَ.

---

ibnu Zaid Al-Mazini; sedangkan menurut riwayat lain yang ada pada keduanya melalui Abu Hurairah r.a. disebutkan hal yang semisal, hanya di dalamnya ditambahkan, "Sedangkan mimbarku berada di atas telagaku."

Ibnu Allan mengatakan, setelah itu Al-Hafizh mengetengahkan jalur-jalur hadis ini yang ada pada Imam Thabrani dan Abu Uwwanah serta selain keduanya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa riwayat ini sepakat menyebutkan lafaz *bait* dan maknanya.

Menurut hemat kami Al-Hafizh telah mengetengahkan sebagian riwayat yang menyebutkan lafaz *al-qabru,* tetapi tidak terlepas dari unsur kelemahan. Makna hadis menurut sebagian ulama ialah berdasarkan makna lahiriahnya. Tempat itu dipindahkan ke surga tidak seperti tempat-tempat lainnya di dunia yang pergi dan lenyap, atau sekarang tempat tersebut merupakan bagian dari surga secara hakiki. Menurut pendapat yang lain, makna hadis ialah bahwa salat di tempat tersebut dan melakukan zikir dapat mengantarkan pelakunya ke salah satu taman dari taman surga. Barang siapa yang menetapi ibadah di dekat mimbar, niscaya di hari kiamat ia akan diberi minum dari telaga, seperti yang disebutkan di dalam hadis lain, yaitu: "Surga terletak di bawah naungan pedang-pedang." Makna yang dimaksud ialah 'berjihad dapat mengantarkan ke surga'. Menurut pendapat lainnya lagi, makna hadis ialah, letak antara mimbar dan rumahnya lurus sejajar dengan salah satu taman di surga'. Demikian pula sabdanya dalam suatu hadis, yaitu: "Makamku berada di atas salah satu taman surga." Makna yang dimaksud ialah makam beliau Saw. letaknya lurus sejajar dengan salah satu taman surga. *At-tur'ah* ialah taman yang terletak di tempat yang tinggi; tetapi jika taman tersebut terletak di suatu tempat yang datar, maka dinamakan *raudhah.*

Ya Allah, janganlah Engkau jadikan saat ini merupakan saat terakhir di Tanah Suci Rasul-Mu, mudahkanlah bagiku kembali kepada dua Tanah Suci melalui jalan yang mudah berkat anugerah dan karunia-Mu. Berilah daku rezeki, pemaafan serta kesehatan di dunia dan akhirat. Kembalikanlah kami dalam keadaan selamat lagi beroleh ganimah (pahala yang banyak) *serta dalam keadaan aman ke negeri-negeri kami.*

Demikianlah penutup dari zikir haji yang sempat kami himpun berkat taufik Allah Swt. Sekalipun pembahasan ini agak sedikit panjang bila dinisbatkan kepada kitab ini, tetapi pada kenyataannya ringkas bila dinisbatkan kepada apa yang kami hafal mengenainya. Hanya kepada Allah Yang Mahamulia-lah kami memohon, semoga Dia memberi taufik kepada kami untuk taat kepada-Nya, dan semoga Dia menghimpun kehormatan-Nya (surga) di antara kami dan saudara-saudara kami di rumah.

Kami telah menjelaskan di dalam kitab *Manasik* hal-hal yang berkaitan dengan zikir ini sebagai pelengkap dan cabang tambahannya. Hanya Allah-lah yang mengetahui kebenaran, dan bagi-Nya segala puji, nikmat, taufik, dan pemeliharaan.

Al-Atabi menceritakan, "Ketika aku sedang duduk di dekat makam Nabi Saw., tiba-tiba datang seorang Badui, lalu ia mengucapkan, 'Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Rasulullah.' Aku mendengar bahwa Allah Swt. telah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَّلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا . النساء : ٦٤

Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (An-Nisa: 64)

Sedangkan sekarang aku datang kepadamu untuk memohon ampun atas dosa-dosaku dan meminta syafaat melaluimu kepada Rabbku." Kemudian lelaki Badui itu mendendangkan syair yang menyatakan:

يَا خَيْرَ مَنْ دُفِنَتْ بِالْقَاعِ أَعْظُمُهُ ❊ فَطَابَ مِنْ طِيبِهِنَّ الْقَاعُ وَالْأَكَمُ

نَفْسِي الْفِدَاءُ لِقَبْرٍ أَنْتَ سَاكِنُهُ ❊ فِيهِ الْعَفَافُ وَفِيهِ الْجُودُ وَالْكَرَمُ

Wahai sebaik-baik orang yang dikubur tulang-belulangnya di tempat yang menghampar, maka menjadi harumlah semua dataran dan semua bukit karena keharumanmu. Diriku kujadikan tebusan bagi sebuah makam yang dihuni oleh engkau, di dalamnya terdapat kehormatan, kedermawanan, dan kemuliaan.

Al-Atabi melanjutkan kisahnya, "Setelah itu lelaki Badui tersebut pergi, tiba-tiba kedua mataku mengantuk, lalu tidur, dan aku melihat Nabi Saw. dalam tidurku, lalu beliau Saw. bersabda kepadaku, 'Hai Atabi, susullah orang Badui itu, dan sampaikan berita gembira kepadanya, bahwa Allah Swt. telah mengampuninya'."[39]

---

39) Al-Hafizh ibnu Abdul Hadi di dalam kitab *Ash-Sharimul Manki Fir-Raddi Alas Subuki* (sanggahan yang setajam pedang untuk mematahkan pendapat Subuki), kisah ini disebut oleh sebagian mereka (ulama) yang diriwayatkan dari Al-Atabi tanpa sanad. Sebagian lain ada yang meriwayatkannya dari Muhammad ibnu Harb Al-Hilali. Sebagian lainnya lagi ada yang meriwayatkannya dari Muhammad ibnu Harb, dari Abul Hasan Az-Za'farani, dari orang Arab Badui (yang bersangkutan). Imam Baihaqi menyebutkannya di dalam kitab *Syu'abul Iman* dengan sanad yang gelap dari Muhammad ibnu Rauh ibnu Yazid Al-Bashri. Telah menceritakan kepadanya Abu Harb Al-Hilali, bahwa ada seorang Badui melakukan ibadah haji, ketika ia sampai di depan pintu masjid Rasulullah Saw., ia mengistirahatkan unta kendaraannya, lalu ia menambatkannya. Setelah itu ia masuk ke dalam masjid dan sampai pada makam (Nabi Saw.). Kemudian Abu Harb Al-Hilali melanjutkan kisahnya seperti yang telah disebutkan di atas.

ZIKIR JIHAD

Zikir tentang keberangkatan dan kepulangan jihad insya Allah akan disebutkan di dalam pembahasan zikir dalam perjalanan, sedangkan hal-hal yang khusus menyangkut jihad akan kami ketengahkan berikut ini secara ringkas.

Disunatkan memohon mati syahid

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ، فَنَامَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ، فَقَالَتْ: وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هٰذَا الْبَحْرِ مُلُوكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوكِ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَدَعَا لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Rasulullah Saw., masuk menemui Ummu Haram[1]*, lalu tidur, kemudian bangun seraya tertawa. Maka Ummu Haram*

---

1) Di dalam riwayat lain ditambahkan *binti Mulhan*. Dia adalah istri Ubadah ibnush Shamit. Ia dikenal dengan nama julukan Ghumaisha. *Al-ghamash* dan *ar-ramash* artinya sama, yaitu suatu penyakit yang terdapat pada mata. Penulis kitab *Shihah* mengatakan bahwa *ar-ramash* dengan *harakat* artinya kotoran yang berkumpul pada bagian tepi mata. Jika berbentuk cairan dinamakan *ghamash*, dan jika mengeras dinamakan *ramash*. Singkatnya yaitu penyakit belekan.

bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang menyebabkan engkau tertawa?" Beliau menjawab, "Segolongan orang dari umatku ditampilkan di hadapanku sebagai pasukan perang di jalan Allah, mereka melintasi jalan laut ini bagaikan raja-raja di atas dipan-dipannya atau seperti para raja." Ummu Haram berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah, semoga Dia menjadikan diriku termasuk di antara mereka," maka Rasulullah Saw. mendoakannya.

Tsabajal Bahri, artinya melintasi jalan laut dengan perahu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Nasai*, dan *Ibnu Majah* melalui Mu'adz r.a. yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللهَ الْقَتْلَ مِنْ نَفْسِهِ صَادِقًا، ثُمَّ مَاتَ أَوْ قُتِلَ فَإِنَّ لَهُ أَجْرَ شَهِيدٍ.

Barang siapa yang meminta kepada Allah mati syahid dengan setulus hatinya, kemudian ia mati atau gugur, maka baginya pahala orang yang mati syahid.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat sahih.[2)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا أُعْطِيَهَا وَلَوْ لَمْ تُصِبْهُ.

---

2) Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Al-Musnad*. Hadis ini berpredikat *sahih*, dan dinilai *sahih* oleh Al-Hafizh dan lain-lainnya.

Barang siapa yang memohon mati syahid dengan tulus ikhlas, niscaya akan diberi, sekalipun ia tidak mati syahid.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Sahl ibnu Hunaif r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ تَعَالَى مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ .

Barang siapa yang meminta kepada Allah Swt. mati syahid[3] *dengan sejujurnya, niscaya Allah Swt. akan mengantarkannya kepada kedudukan syuhada, sekalipun ia mati di atas peraduannya.*

Hal-hal yang harus dianjurkan imam kepada panglima pasukan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Buraidah r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَّرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ، أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَ مَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: اُغْزُوا بِسْمِ اللهِ، فِي سَبِيلِ اللهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، اُغْزُوا وَلَا تَغُلُّوا وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تُمَثِّلُوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ.. وذكر الحديث

---

3) Penulis di dalam kitab *Syarah Muslim* mengatakan bahwa riwayat lain —yakni riwayat Anas r.a.— menafsirkan makna riwayat yang kedua, yakni hadis Sahl. Pengertian keduanya sama, yaitu "Apabila seseorang meminta mati syahid dengan tulus, niscaya ia diberi pahala para syuhada, sekalipun ia mati di atas peraduannya". Di dalam hadis ini terkandung anjuran berniat dengan baik.

Rasulullah Saw. apabila mengangkat seorang panglima untuk suatu pasukan atau sariyyah (pasukan khusus), *beliau berpesan kepadanya secara khusus untuk bertakwa kepada Allah Swt. dan berpesan kebaikan kepada orang-orang muslim yang bersamanya, lalu beliau bersabda, "Berperanglah kalian dengan nama Allah di jalan Allah. Perangilah orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah kalian, tetapi jangan berlaku korupsi*[4]*, jangan pula khianat.*[5] *Janganlah kalian mencincang* (musuh), *jangan pula membunuh anak-anak. Apabila engkau menjumpai musuhmu dari kaum musyrik, serulah mereka kepada tiga perkara," hingga akhir hadis.*

Merahasiakan maksud peperangan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ka'b ibnu Malik r.a. yang menceritakan:

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيْدُ سَفْرَةً إِلَّا وَرَّى بِغَيْرِهَا.

Tidak sekali-kali Rasulullah Saw. melakukan suatu perjalanan (perang) *melainkan beliau menutupinya dengan hal yang lain.*

Doa bagi orang yang berperang atau yang bekerja membantu peperangan, dan menyebutkan hal-hal yang membangkitkan semangat dan daya juang mereka

Allah Swt. telah berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى الْقِتَالِ. الانفال: ٦٥

4) Lafaz ini berasal dari lafaz *al-ghulul*, artinya mengambil sebagian ganimah yang bukan bagiannya.

5) *Al-ghadr*, merusak atau mengkhianati perjanjian.

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. (Al-Anfal: 65)

وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ . النساء : ٨٤

Kobarkanlah semangat para mukmin. (An-Nisa: 84)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْخَنْدَقِ فَإِذَا الْمُهَاجِرُوْنَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفِرُوْنَ فِي غَدَاةٍ بَارِدَةٍ ، فَلَمَّا رَأَى مَا بِهِمْ مِنَ النَّصَبِ وَالْجُوْعِ قَالَ : اَللّٰهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ ، فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ .

Rasulullah Saw. keluar menuju Khandaq, tiba-tiba beliau melihat kaum Muhajirin dan Anshar sedang menggali parit di pagi hari yang dingin. Ketika beliau melihat kelelahan dan rasa lapar yang dialami mereka, beliau berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya kehidupan (yang sejati itu) *adalah kehidupan akhirat, ampunilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin."*

Doa, tadharru dan bertakbir ketika berperang serta menyebutkan janji Allah Swt. yang akan memberikan pertolongan kepada kaum mukmin

Allah Swt. telah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوْا وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَۚ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَۚ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ

خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ. الانفال: ٤٥-٤٧

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), *berteguh hatilah kalian dan sebutlah* (nama) *Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung. Taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian berbantah-bantahan yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan; dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi* (orang) *dari jalan Allah.* (Al-Anfal: 45-47)

Para ulama mengatakan, ayat ini merupakan ayat yang paling mencakup semua etika berperang.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. berada di dalam kemah kecilnya seraya berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، اَللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ، فَأَخَذَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِيَدِهِ فَقَالَ: حَسْبُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَدْ أَلْحَحْتَ عَلَى رَبِّكَ، فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُوْلُ: (سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ. بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ). القمر: ٤٥-٤٦

Ya Allah, sesungguhnya aku menuntut kesediaan dan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki, niscaya Engkau tidak akan disembah sesudah hari ini. Sahabat Abu Bakar r.a. memegang tangannya dan berkata, "Cukuplah wahai Rasulullah, sesungguhnya Engkau telah mendesak Rabbmu." Maka beliau Saw. keluar (dari kemahnya) *seraya membacakan firman-Nya, "Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah ha-*

ri yang dijanjikan kepada mereka, dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (Al-Qamar: 45-46)

Riwayat lain menyebutkan bahwa hal itu terjadi dalam Perang Badar. Demikian menurut lafaz yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Menurut lafaz yang diketengahkan oleh Imam Muslim adalah seperti berikut:

اِسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللّٰهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللّٰهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ، فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَادًّا يَدَيْهِ حَتّٰى سَقَطَ رِدَاؤُهُ.

Nabi Allah Saw. menghadap ke arah kiblat, kemudian mengangkat kedua tangannya, lalu mulai menyeru Rabbnya dengan mengucapkan doa berikut, "Ya Allah, tunaikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika golongan dari ahli Islam ini binasa, niscaya Engkau tidak akan disembah di muka bumi." Beliau masih tetap berdoa —menyeru Rabbnya— seraya mengangkat kedua tangannya hingga kain selendangnya terjatuh.

Yahtifu**, mengangkat suara ketika mengucapkan doa.**

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Abu Aufa yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِيْ بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِيْ لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوَّ - اِنْتَظَرَ حَتّٰى مَالَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللّٰهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا

لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ، ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

Rasulullah Saw. pada sebagian peperangannya ketika beliau berhadapan dengan musuh, menunggu sampai matahari condong, kemudian berkhotbah kepada orang-orang (pasukan kaum muslim). *Beliau bersabda, "Hai manusia, janganlah kalian berharap untuk bersua dengan musuh*[6]*, tetapi mintalah selamat kepada Allah. Apabila kalian bersua dengan mereka* (musuh), *maka bersabarlah kalian; dan ketahuilah bahwa surga itu terletak di bawah naungan pedang." Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah Yang menurunkan kitab, yang menggiring awan, dan yang mengalahkan golongan yang bersekutu, kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka."*

Menurut riwayat yang lain disebutkan seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الْأَحْزَابَ، اَللّٰهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ.

Ya Allah yang menurunkan kitab (Al-Qur'an), *dan Mahacepat pemeriksaan-Nya, kalahkanlah golongan yang bersekutu itu. Ya Allah, kalahkanlah mereka dan guncangkanlah mereka.*

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Shahihain* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

صَبَّحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ، فَلَمَّا رَأَوْهُ قَالُوا: مُحَمَّدٌ

---

6) **Al-Hafizh di dalam Al-Fat-h mengatakan, "Menurut Ibnu Baththal, hikmah larangan ini memberikan pengertian bahwa seseorang itu tidak akan mengetahui apa yang akan terjadi." Hal ini sama dengan memohon keselamatan dari fitnah.**

وَالْخَمِيسُ، فَلَجَؤُوا إِلَى الْحِصْنِ، فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اَللّٰهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ.

Nabi Saw. menyerang Khaibar di pagi hari. Ketika mereka (penghuni Khaibar) *mengetahui kedatangannya, mereka mengatakan, "Muhammad dan pasukan khamisnya tiba."*[7] *Lalu mereka berlindung di benteng. Nabi Saw. mengangkat kedua tangannya, lalu berseru, "Allah Mahabesar, semoga Khaibar hancur. Sesungguhnya apabila kami menurunkan serangan di halaman suatu kaum, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu."*

Kami meriwayatkan dengan sanad yang *sahih* di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Sahl ibnu Sa'd r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ - أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ - اَلدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْجِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

Ada dua keadaan yang tidak pernah ditolak atau jarang ditolak (bila berdoa padanya), *yaitu doa ketika azan dan doa ketika perang, yaitu di saat sebagian dari mereka terlibat dalam perang dengan sebagian yang lain.*

Di dalam sebagian *nuskhah* (salinan) yang dipercaya disebutkan *Yulhimu* (saling duel beradu kulit) dengan memakai huruf *ha*, sedangkan pada sebagian lainnya memakai *jim*, yaitu *yuljimu*; makna keduanya jelas.

---

7) *Al-khamis*, pasukan, seperti yang disebutkan pada sebagian salinan dari kitab *Al-Adzkar*. Imam Bukhari menafsirkannya demikian, disebut *khamis* karena pasukan tersebut terbagi menjadi lima bagian, yaitu *maimanah* (sayap kanan), *maisarah* (sayap kiri), *muqaddamah* (penyerang depan), *muakhkhirah* (penyerang belakang), dan *qalb* (inti pasukan).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi*, dan *Imam Nasai* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila berperang selalu mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ عَضُدِيْ وَنَصِيْرِيْ، بِكَ اَحُوْلُ، وَبِكَ اَصُوْلُ، وَبِكَ اُقَاتِلُ.

Ya Allah, Engkau adalah penopangku dan penolongku, hanya karena Engkaulah aku membuat siasat tipu muslihat, karena Engkaulah aku mempertahankan diri, dan karena Engkaulah aku berperang.

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan.*[8]

'Adhudhi, penolong dan penopangku.

Menurut Al-Khaththabi makna *ahuulu* ialah membuat siasat dan tipu muslihat dalam perang. Selanjutnya ia mengatakan bahwa ada makna lain, yaitu mencegah dan mempertahankan diri; berasal dari ucapan *haala bainasy syaiaini*, yakni menghalang-halangi di antara dua hal. Makna yang dimaksud ialah, 'aku tidak mencegah, tidak pula mempertahankan diri kecuali karena Engkau'.

Kami meriwayatkan dengan sanad yang *sahih* di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Nasai* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila merasa takut terhadap suatu kaum mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan leher mereka di bawah kekuasaan-Mu, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.

---

8) Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya. Hadis ini berpredikat *sahih*, dan dinilai *sahih* oleh Al-Hafizh dan lain-lainnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Umarah ibnu Za'karah r.a. yang menceritakan:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ : إِنَّ عَبْدِي كُلَّ عَبْدِي، اَلَّذِي يَذْكُرُنِي وَ هُوَ مُلَاقٍ قِرْنَهُ.

Sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman, "Sesungguhnya hamba-Ku yang sejati, ialah orang yang selalu mengingat-Ku dalam keadaan berperang dengan musuhnya.

Yang dimaksud dengan *mulaqin qirnahu* ialah sedang berperang di jalan Allah. Imam Turmudzi mengatakan, sanad hadis ini tidak kuat.[9]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Jabir ibnu Abdullah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda pada Perang Hunain:

لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُوْنَ مَا تُبْتَلَوْنَ بِهِ مِنْهُمْ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَقُوْلُوْا : اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا وَرَبُّهُمْ، وَقُلُوْبُنَا وَقُلُوْبُهُمْ بِيَدِكَ، وَإِنَّمَا يَغْلِبُهُمْ أَنْتَ.

Janganlah kalian mengharapkan bersua dengan musuh, karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui cobaan apa yang akan menimpa kalian karena mereka. Apabila kalian bersua dengan mereka, ucapkanlah, "Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami dan Rabb mereka, kalbu kami dan kalbu mereka berada di dalam tangan (kekuasaan)*-Mu, sesungguhnya hanya Engkaulah yang dapat mengalahkan mereka."*

---

9) Tetapi hadis ini mempunyai *syahid* (bukti) yang membuatnya menjadi *hasan*, menurut penilaian Al-Hafizh. Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh telah mengatakan, "Tetapi aku mempunyai syahid yang kuat bagi hadis ini selain dari kemursalannya, diketengahkan oleh Imam Al-Baghawi melalui jalur periwayatan Jubair ibnu Nafir. Karena itulah aku mengatakan hadis ini berpredikat *hasan*."

Kami meriwayatkan pada sebuah hadis yang kami sebutkan terdahulu dari kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ، فَلَقِيَ الْعَدُوَّ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ الرِّجَالَ تُصْرَعُ تَضْرِبُهَا الْمَلَائِكَةُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهَا وَمِنْ خَلْفِهَا.

Kami bersama Nabi Saw. dalam suatu peperangan, lalu beliau bersua dengan musuh, maka kudengar beliau mengucapkan doa berikut, "Wahai Yang Menguasai hari pembalasan, hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."[10] *Aku melihat kaum laki-laki* (dari kalangan musuh) *terjungkal mati dipukul oleh para malaikat di sebelah depan dan belakang beliau.*[11]

Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* meriwayatkan dengan sanad yang mursal, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

اُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوشِ، وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَنُزُولِ الْغَيْثِ.

Carilah oleh kalian doa yang diperkenankan, (yaitu) *di saat bala tentara sedang berperang, salat diiqamahkan, dan di saat hujan turun.*[12]

Menurut kami, disunatkan pula dengan sunat yang kukuh (muakkad) membaca Al-Qur'an yang dihafal dan mengucapkan doa

---

10) Menurut sebagian salinan yang lain yaitu, "Hanya kepada Engkaulah aku menyembah, dan hanya kepada Engkaulah aku memohon pertolongan."
11) Komentar mengenai hadis ini telah kami terangkan jauh sebelum ini.
12) Penjelasan hadis telah diterangkan pada bagian terdahulu.

orang yang tertimpa malapetaka seperti yang telah kami jelaskan jauh sebelum ini, yang menurut kitab *Shahihain* bunyinya seperti berikut:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada Tuhan selain Allah, Rabb 'Arasy yang agung. Tidak ada Tuhan selain Allah, Rabb langit dan Rabb bumi serta Rabb 'Arasy yang mulia.

Hendaknya pula seseorang mengucapkan doa lain yang telah disebutkan di dalam hadis lain, yaitu:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ.

Tidak ada Tuhan selain Allah Yang maha Penyantun lagi Mahamulia. Mahasuci Allah, Rabb langit yang tujuh, Rabb 'Arasy yang agung. Tidak ada Tuhan selain Engkau, kuatlah perlindungan-Mu dan agunglah pujian-Mu.

Doa lain yang dianjurkan dibaca ialah:

حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

Cukuplah Allah sebagai Pelindung kami, Dia sebaik-baik Penolong.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، مَا شَاءَ اللّٰهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ، اِعْتَصَمْنَا بِاللّٰهِ، اِسْتَعَنَّا بِاللّٰهِ، تَوَكَّلْنَا عَلَى اللّٰهِ.

Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung, apa yang di-

kehendaki-Nya tidak ada kekuatan selain dengan pertolongan-Nya. Kami berpegang kepada Allah, kami memohon pertolongan kepada Allah, kami bertawakal kepada Allah.

حَصَّنْتَنَا كُلَّنَا اَجْمَعِيْنَ بِالْحَيِّ الْقَيُّوْمِ الَّذِى لَا يَمُوْتُ اَبَدًا، وَدَفَعْتَ عَنَّا السُّوْءَ بِلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ .

Engkau telah melindungi kami semua dengan Tuhan Yang Mahahidup Abadi lagi terus-menerus mengatur makhluk-Nya Yang tidak akan mati selama-lamanya. Engkau telah membela kami dari kejahatan berkat tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

يَا قَادِمَ الْاِحْسَانِ، يَا مَنْ اِحْسَانُهُ فَوْقَ كُلِّ اِحْسَانٍ، يَا مَالِكَ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ، يَا مَنْ لَا يُعْجِزُهُ شَيْءٌ وَلَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ، اُنْصُرْنَا عَلَى اَعْدَائِنَا هٰؤُلَاءِ وَغَيْرِهِمْ، وَاَظْهِرْنَا عَلَيْهِمْ فِيْ عَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ عَامَّةٍ عَاجِلًا .

Wahai Yang Mahadahulu kebaikan-Nya, wahai Tuhan Yang kebaikan-Nya di atas semua kebaikan, wahai Raja dunia dan akhirat, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang mengatur makhluk-Nya terus-menerus, wahai Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan, wahai Tuhan Yang tiada sesuatu pun dapat melemahkan-Nya dan tiada pula sesuatu pun yang lebih besar dari-Nya, tolonglah kami atas musuh-musuh kami itu dan selain mereka, dan menangkanlah kami atas mereka dalam keadaan sehat dan selamat yang menyeluruh lagi segera.

Semua doa yang kami sebutkan di atas dianjurkan dengan kukuh dan sudah terbukti kemanjurannya.

Larangan mengeraskan suara dalam berperang kecuali bila diperlukan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Qais ibnu Ubad At-Tabi'i yang menceritakan:

كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْرَهُوْنَ الصَّوْتَ عِنْدَ الْقِتَالِ.

Para sahabat Rasulullah Saw. tidak menyukai suara (keras) *dalam peperangan.*[13)]

Mengucapkan, "Aku adalah si Anu," dengan maksud menggentarkan hati musuh

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda dalam Perang Hunain:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ.

Aku adalah nabi yang tidak pernah dusta, aku adalah anak Abdul Muththalib.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Salamah ibnul Akwa':

أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ لَمَّا بَارَزَ مَرْحَبًا الْخَيْبَرِيَّ، قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: أَنَا الَّذِي سَمَّتْنِي أُمِّي حَيْدَرَهْ.

---

13) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh, demikianlah yang diketengahkan oleh Abu Daud. kemudian ia mengiringinya dengan hadis Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Rasulullah Saw. tidak menyukai suara keras ketika berperang. Hadis ini berpredikat *hasan*.

> *Bahwa Ali k.w. ketika berduel dengan Marhaba*[14] *Al-Khaibari mengucapkan kalimat berikut, "Aku adalah orang yang dinamakan haidarah* (singa) *oleh ibuku."*[15]

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Shahihain* melalui Salamah, bahwa ia mengucapkan kalimat berikut ketika berperang melawan orang-orang (kafir) yang menyerang Liqah:

---

14) Penulis di dalam kitab *Tahdzib* mengatakan bahwa *Marhaba* adalah panglima Yahudi, ia terbunuh dalam keadaan kafir di Khaibar. Kisah mengenai perang tanding antara dia dan Ali k.w. dikisahkan oleh Salamah, yaitu: "Kami berangkat menuju Khaibar. Ketika itu pamanku —yakni Amir— sedang mendendangkan syair Rajaz." Salamah melanjutkan kisahnya hingga sampai pada, "Maka Rasulullah Saw. mengutusku menghadap Ali k.w. seraya bersabda, 'Sesungguhnya aku akan memberikan panji perang ini kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya.' Aku datang bersama Ali kepada Rasul Saw. dengan menuntunnya karena Ali sedang sakit mata. Ketika aku dan Ali sampai kepada Rasulullah Saw., beliau Saw. mengobati kedua matanya dengan air ludah, dan ketika itu juga sakit mata Ali sembuh. Kemudian beliau Saw. memberikan panji perang kepadanya. Dari pihak musuh muncul Marhaba, lalu sesumbar:

قد علمت خيبر أني مرحب * شاكي السلاح بطل مجرب
إذا الحروب أقبلت تلهب

Khaibar telah mengenal bahwa aku adalah Marhaba, bersenjata ampuh dan jagoan yang telah kondang bilamana peperangan berkobar.

Ali k.w. menjawabnya dengan ucapan:

أنا الذي سمتني أمي حيدره * كليث غابات كريه المنظره
أوفيهم بالصاع كيل السندره

Aku adalah orang yang dijuluki haidar (singa) *oleh ibuku, seperti singa belantara yang tampak mengerikan. Aku ladeni semua tantangan mereka dengan apa pun yang mereka mampu.*

Ali k.w. memukul kepalanya dengan pedang hingga kepala Marhaba terbelah dan mati ketika itu juga. Setelah itu barulah Khaibar dapat ditaklukkan.

15) *Haidarah,* nama sejenis singa (harimau).

أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ * وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضَّعِ

Aku adalah anak lelaki Akwa', hari ini adalah Perang Rudh-dha'.

Disunatkan bersyair rajaz ketika perang tanding

Sebagian di antaranya telah disebutkan di dalam hadis-hadis sebelumnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Al-Barra ibnu Azib r.a.:

أَنَّهُ قَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَفَرَرْتُمْ يَوْمَ حُنَيْنٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ الْبَرَاءُ: لَكِنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَفِرَّ، لَقَدْ رَأَيْتُهُ وَهُوَ عَلَى بَغْلَتِهِ الْبَيْضَاءِ، وَإِنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ الْحَارِثِ آخِذٌ بِلِجَامِهَا، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ.

Seorang lelaki pernah bertanya kepadanya, "Apakah kamu lari dalam Perang Hunain meninggalkan Rasulullah Saw.?" Al-Barra menjawab, "Tetapi Rasulullah Saw. tidak lari, bahkan aku melihatnya berada di atas beghalnya yang putih, sedangkan Abu Sufyan ibnul Harits[16] *yang memegang tali kendalinya. Ketika itu Nabi Saw. mengucapkan, "Aku adalah nabi yang tidak pernah dusta, aku adalah anak laki-laki Abdul Muththalib."*

Di dalam riwayat lain disebutkan, "Maka Nabi Saw. turun, lalu berdoa dan meminta tolong kepada Allah Swt."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Al-Barra pula yang menceritakan:

---

16) Dia adalah anak paman Nabi Saw., yakni saudara sepupu Nabi Saw., Abu Sufyan ibnul Harits ibnu Abdul Muththalib.

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ مَعَنَا التُّرَابَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ وَقَدْ وَارَى التُّرَابُ بَيَاضَ بَطْنِهِ وَهُوَ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا، وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا، فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا، وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا، إِنَّ الْأُولَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا، إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا.

Aku melihat Nabi Saw. ikut memindahkan pasir bersama kami pada hari Perang Ahzab hingga pasir sempat menutupi kulit perut beliau yang putih. Beliau mengucapkan, "Ya Allah, seandainya tidak ada Engkau, niscaya kami tidak mendapat petunjuk, tidak dapat bersedekah, tidak pula dapat salat. Turunkanlah ketenangan kepada kami dengan sesungguhnya, dan tetapkanlah kaki kami bila bersua dengan musuh. Sesungguhnya mereka telah berbuat kelewat batas terhadap kami. Apabila mereka menghendaki fitnah (terhadap kami) *maka kami menentang."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

جَعَلَ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفِرُونَ الْخَنْدَقَ وَيَنْقُلُونَ التُّرَابَ عَلَى مُتُونِهِمْ أَيْ: ظُهُورِهِمْ، وَيَقُولُونَ: نَحْنُ الَّذِيْنَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا، عَلَى الْإِسْلَامِ - وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى الْجِهَادِ - مَا بَقِيْنَا أَبَدًا، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجِيبُهُمْ، اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ، فَبَارِكْ فِي الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ.

Orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar menggali parit dan memikul pasir di atas pundak mereka seraya mengucapkan, "Kami adalah orang-orang yang berbaiat (berjanji setia) *kepada Muhammad untuk Islam, riwayat lain menyebutkan untuk jihad, selama hayat masih dikandung badan."*

Nabi Saw. menjawab mereka melalui ucapannya, "Ya Allah, sesungguhnya tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat. Maka berkatilah orang-orang Anshar dan orang-orang Muhajirin."

Sunat menampakkan kesabaran, kekuatan, dan kegembiraan kepada orang yang terluka di jalan Allah, mengabarkan keuntungan akibat lukanya, dan perihal yang akan dialaminya bila ia sampai mati syahid

Allah Swt. telah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ۝ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ۝ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝ الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ۝ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ . العمران ١٦٩ - ١٧٤

Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) *mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan*

> *karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.* (Yaitu) *orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka* (dalam peperangan Uhud). *Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa, ada pahala yang besar.* (Yaitu) *orang-orang* (yang menaati Allah dan Rasul-Nya) *yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Karena itu, takutlah kepada mereka," maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia* (yang besar) *dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (Ali Imran: 169-174)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. mengenai hadis yang mengisahkan para ahli *qurra* di Bi'r Ma'unah, yaitu mereka yang dikhianati oleh orang-orang kafir, lalu mereka dibunuh:

أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْكُفَّارِ طَعَنَ خَالَ أَنَسٍ وَهُوَ حَرَامُ بْنُ مِلْحَانَ، فَأَنْفَذَهُ، فَقَالَ حَرَامٌ: اَللّٰهُ أَكْبَرُ فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

> *Bahwa seorang lelaki dari kalangan orang-orang kafir menusuk paman Anas dari pihak ibu, yaitu Haram ibnu Mulhan. Tusukan itu menembus tubuhnya, lalu Haram berkata, "Allah Mahabesar, aku telah berhasil* (memperoleh syahadah) *demi Rabb Ka'bah."*

Tetapi di dalam riwayat Imam Muslim kalimat "Allah Mahabesar" tidak disebutkan.

Doa bila kaum muslim menang dalam peperangan

Di saat itu dianjurkan memperbanyak bersyukur kepada Allah Swt., memuji kepada-Nya, dan mengakui bahwa hal tersebut me-

rupakan karunia-Nya, bukan karena upaya dan kekuatan kita. Pertolongan itu berasal dari Allah Swt. Hendaklah mereka berhati-hati, jangan sampai merasa besar diri secara berlebihan, karena dikhawatirkan akan mengakibatkan kekecewaan, seperti yang telah disebutkan di dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ ﴿ التوبة : ٢٥

Dan (ingatlah) *peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun, dan bumi yang luas terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai.* (At-Taubah: 25)

Doa bila melihat kekalahan pada pasukan kaum muslim

Bila melihat kekalahan pada pasukan kaum muslim disunatkan segera berzikir kepada Allah Swt., memohon ampunan-Nya, berdoa kepada-Nya, dan memohon agar apa yang telah dijanjikan oleh-Nya ditunaikan, yaitu menolong kaum muslim dan memenangkan agama-Nya. Hendaknya seseorang mengucapkan pula doa bagi orang yang tertimpa malapetaka, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahabesar lagi Maha Penyantun. Tidak ada Tuhan selain Allah, Rabb 'Arasy yang agung. Tidak ada Tuhan selain Allah, Rabb langit dan Rabb bumi serta Rabb 'Arasy yang mulia.

Disunatkan pula mengucapkan doa lainnya yang telah disebutkan terdahulu dan doa yang diketengahkan dalam Bab "Doa di Saat Takut dan Menghadapi Kebinasaan". Dalam Bab "Rajaz" sebelum

ini telah kami sebutkan bahwa ketika Rasulullah Saw. melihat kekalahan pada kaum muslim, beliau turun dan memohon pertolongan kepada Allah serta berdoa kepada-Nya. Sebagai hasil dari doa tersebut akhirnya kaum muslim mengalami kemenangan. Allah Swt. telah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ. الاحزاب : ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) *Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian.* (Al-Ahzab: 21)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ وَانْكَشَفَ الْمُسْلِمُونَ قَالَ عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ - يَعْنِي أَصْحَابَهُ - وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ - يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ - ثُمَّ تَقَدَّمَ فَقَاتَلَ حَتَّى اسْتُشْهِدَ، فَوَجَدْنَا بِهِ بَعْضًا وَثَمَانِينَ ضَرْبَةً أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ.

Ketika Perang Uhud berkecamuk dan pasukan kaum muslim terpukul mundur, pamanku —yakni Anas ibnun Nadhr— mengatakan, "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta maaf kepada-Mu atas apa yang dilakukan mereka (teman-temannya) *dan aku berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh mereka* (yakni kaum musyrik)." *Kemudian ia maju dan bertempur hingga mati syahid, kami menemukan delapan puluh luka lebih pada tubuhnya akibat pukulan pedang dan tusukan tombak atau lemparan panah.*

Pujian Imam bagi orang yang menampilkan keahliannya dalam berperang

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Salamah ibnul Akwa' r.a. dalam hadisnya yang

panjang mengenai kisah serangan kaum Kuffar terhadap peternakan unta Madinah dan merampok semua ternak unta, maka Salamah dan Abu Qatadah mengejar mereka. Salamah melanjutkan kisahnya hingga sampai pada sabda Rasul Saw. yang mengatakan:

كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُوْقَتَادَةَ، وَخَيْرَ رَجَّالَتِنَا سَلَمَةُ.

Sebaik-baik pasukan berkuda kita hari ini adalah Abu Qatadah, dan sebaik-baik pasukan berjalan kita adalah Salamah.

Doa bila kembali dari peperangan

Hadis-hadis mengenai bab ini *insya Allah* akan diterangkan di dalam *Kitabu Adzkaris Safar*.

ZIKIR-ZIKIR MUSAFIR

Zikir yang disunatkan bagi orang yang berada di tempat di malam dan siang hari serta dalam berbagai keadaan, kondisi dan lain-lainnya disunatkan pula bagi orang yang musafir (bepergian). Tetapi bagi orang yang musafir ada zikir tambahan. Zikirnya cukup banyak dan beraneka ragam, maka kami ketengahkan di sini tujuannya dengan ringkas dan membuat bab yang sesuai seraya meminta tolong kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya.

Istikharah dan musyawarah di kala akan bepergian

Orang yang berniat melakukan suatu perjalanan disunatkan meminta saran kepada orang yang mengetahui keadaan perjalanan dan telah berpengalaman tentangnya, serta agama dan pengetahuannya dapat dipercaya. Allah Swt. telah berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ . آل عمران : ١٥٩

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (Ali Imran: 159)

Dalil mengenai musyawarah cukup banyak. Apabila seseorang melakukan musyawarah dan tampak hal yang maslahat baginya, hendaklah ia beristikharah kepada Allah Swt. Untuk itu, hendaklah ia melakukan salat dua rakaat, bukan salat fardu, lalu membaca doa istikharah yang telah kami jelaskan. Dalil mengenai istikharah adalah hadis yang diketengahkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya. Dalam bab tersebut telah kami sebutkan etika doa ini dan gambaran salatnya.

Zikir bepergian dilakukan sesudah hati mantap untuk mengadakan perjalanan

Apabila seseorang bertekad untuk melakukan perjalanan, hendaklah ia bersungguh-sungguh merealisasikan hal-hal berikut, antara lain: Berwasiat mengenai hal-hal yang perlu untuk dipesankan, dan wasiat itu disaksikan oleh saksi; meminta maaf kepada semua orang yang pernah terlibat muamalah dengannya atau berteman; meminta rida kepada kedua orang tua, guru serta orang yang memerlukan kebajikan dan kasih sayangnya; bertobat kepada Allah dan meminta ampun kepada-Nya dari semua dosa dan pelanggaran; meminta pertolongan kepada Allah Swt. untuk bekal perjalanannya, dan bersungguh-sungguh mempelajari hal-hal yang diperlukannya dalam perjalanan. Apabila ia seorang prajurit, hendaklah mempelajari apa yang diperlukan oleh seorang prajurit menyangkut hal ikhwal perang, doa-doa, dan perkara ganimah serta besarnya dosa lari dari medan perang, dan sebagainya.

Apabila ia bertujuan untuk melakukan ibadah haji atau ibadah umrah, hendaklah ia mempelajari manasik haji atau membawa kitab yang dapat dijadikan rujukan mengenai ibadah hajinya. Tetapi seandainya ia belajar dan membawa kitab haji, hal ini lebih utama.

Demikian pula halnya bagi orang yang berangkat perang dan lain-lain, disunatkan membawa sebuah kitab yang di dalamnya terkandung hal-hal yang diperlukannya.

Jika ia seorang pedagang hendaklah ia mempelajari hal yang diperlukan menyangkut perkara jual beli yang sah dan batil, yang halal dan haram, yang disunatkan, yang dimakruhkan dan diperbolehkan, serta hal yang diutamakan di atas yang lainnya.

Jika ia seorang ahli ibadah, mengembara menjauhi manusia ramai, hendaklah ia mempelajari hal yang diperlukannya menyangkut perkara agama. Hal ini merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan dan dipelajari.

Jika ia seorang pemburu, hendaklah ia mempelajari hal-hal yang diperlukan oleh seorang pemburu, hewan yang halal dan haram, hewan yang boleh diburu dan yang tidak boleh diburu, syarat yang harus dipenuhi dalam menyembelih hasil buruan, dan

hewan yang cukup diburu oleh anjing pemburu atau oleh anak panahnya, dan sebagainya.

Jika ia seorang penggembala, hendaklah ia mempelajari apa yang telah kami sebutkan menyangkut hak orang lain dari orang-orang yang beruzlah. Hendaknya pula ia mempelajari hal-hal yang diperlukannya, seperti kasih sayang kepada hewan ternak, berlaku jujur terhadap ternak gembalaan dan pemiliknya, memelihara dan menjaga ternak gembalaan dengan penuh perhatian, meminta izin dahulu kepada pemiliknya untuk menyembelih ternak yang diperlukan dalam suatu waktu karena ada peristiwa yang mendadak, dan sebagainya.

Jika ia seorang utusan dari sultan ke sultan yang lain atau orang yang semacam sultan, hendaklah ia mempelajari hal-hal penting yang diperlukannya mengenai etika berbicara dengan orang-orang besar, cara menjawab pembicaraan yang dilontarkan, hal yang dihalalkan menyangkut bertamu, hadiah serta hal yang tidak halal. Selain itu ia harus mempelajari hal yang wajib, yaitu memelihara sikap yang ikhlas, menampakkan isi hati, tidak menipu, tidak licik, tidak munafik, bersikap waspada, jangan melakukan hal yang menyebabkan munculnya awal kelicikan atau hal-hal lain yang diharamkan.

Jika ia sebagai wakil atau amil dalam transaksi *qardh* atau lainnya, hendaklah ia mempelajari hal-hal yang diperlukannya menyangkut hal yang boleh dibeli dan yang tidak boleh dibeli, hal yang boleh dijual dan yang tidak boleh dijual, hal yang boleh di-*tasharruf*-kan dan yang tidak boleh, hal yang disyaratkan mengadakan kesaksian padanya, hal yang wajib berikut persyaratannya dan yang tidak wajib, dan hal yang diperbolehkan baginya menyangkut bepergian dan yang tidak boleh.

Orang-orang yang telah disebutkan di atas diwajibkan mempelajari hal-hal yang akan ditempuhnya menyangkut hal-hal yang diperbolehkan baginya dan yang tidak diperbolehkan. Semua itu telah disebut di dalam kitab-kitab fiqih. Tujuan kami di sini hanya menjelaskan zikir-zikir secara khusus. Pelajaran yang telah disebutkan merupakan bagian dari zikir seperti yang telah kami jelaskan dalam permulaan kitab ini. Aku memohon taufik kepada Allah dan penutup yang baik bagiku, bagi kekasih-kekasihku serta seluruh kaum muslim.

Zikir bila hendak berangkat dari rumah

Bila seseorang hendak melakukan suatu perjalanan disunatkan terlebih dahulu salat dua rakaat, berlandaskan kepada hadis Al-Muqaththam[1] ibnul Miqdam, seorang sahabat[2] yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا خَلَّفَ أَحَدٌ عِنْدَ أَهْلِهِ أَفْضَلَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ يَرْكَعُهُمَا عِنْدَهُمْ حِيْنَ يُرِيْدُ سَفَرًا.

Tiada sesuatu pun yang lebih baik ditinggalkan oleh seseorang pada keluarganya, kecuali salat dua rakaat yang dikerjakannya ketika hendak melakukan perjalanan. (Riwayat Thabrani)[3]

---

1) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh pada lafaz ini terjadi kekeliruan yang diakibatkan dari penulisan. Yang benar adalah Al-Muth'im.

2) Al-Hafizh mengatakan, sesungguhnya dia adalah Ash-Shan'ani, dikaitkan dengan nama kota Shana', Damaskus. Menurut pendapat lain, nisbat ini dikaitkan dengan Shan'a, negeri Yaman. Pada mulanya ia tinggal di Yaman, kemudian pindah ke negeri Syam. Dia hidup di zaman para sahabat yang kecil-kecil dan belum pernah didengar bahwa ia pernah mendengar hadis dari seorang sahabat, melainkan ia me-*mursal*-kannya dari sebagian di antara mereka (para sahabat). Kebanyakan riwayatnya ia ambil dari para tabi'in, antara lain seperti Mujahid dan Al-Hasan. Imam Thabrani telah menghimpun hadis-hadis *maushul*-nya dalam riwayat hidupnya, bagian dari kitab musnad orang-orang Syam. Imam Thabrani kebanyakan mengatakan Al-Muth'im ibnu Miqdam Ash-Shan'ani, seperti yang telah kami jelaskan harakatnya.

3) Diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Al-Hafizh mengatakan bahwa hal yang terlintas dari ucapan Imam Thabrani Ash-Shahabi menunjukkan bahwa yang dimaksud ialah di dalam kitab *Mu'jamul Kabir* yang merupakan musnad dari para sahabat. Tetapi hadis ini ternyata tidak terdapat di dalamnya, melainkan berada di dalam kitab *Al-Manasik Imam Thabrani.*

Ibnu Asakir mengetengahkan hadis ini dalam riwayat hidup Muth'im ibnul Miqdam Ash-Shan'ani dalam kitab *Tarikhul Kabir*, lalu ia menyebutkan keadaannya, guru-guru dan orang-orang yang meriwayatkan darinya, juga mengenai tanggal kewafatan dan orang-orang yang menilai *tsiqah* serta orang-orang yang memujinya. Ia memusnadkan sejumlah hadis, antara lain hadis ini, sanadnya *mu'adhdhal* atau *mursal* jika terbukti bahwa ia pernah mendengar dari seorang sahabat. Hal yang kami sebutkan berupa pen-*tas*-

Sebagian teman kami ada yang mengatakan, dalam rakaat pertama sesudah surat Al-Fatihah disunatkan membaca surat Al-Kafirun, sedangkan dalam rakaat kedua surat Al-Ikhlash.

Sebagian dari mereka mengatakan, dalam rakaat pertama sesudah surat Al-Fatihah membaca surat Al-Falaq, sedangkan dalam rakaat kedua adalah surat An-Naas. Apabila telah selesai dari salatnya, hendaklah membaca ayat Kursi. Dalam suatu riwayat disebutkan, "Barang siapa yang membaca ayat Kursi sebelum meninggalkan rumah, niscaya tidak akan tertimpa sesuatu yang tidak disukainya hingga ia kembali."[4)]

---

hih-an dan lainnya ditanggapi oleh syekh ahli hadis Zainud Din Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi melalui tulisan yang ia tulis sendiri dalam men-*takhrij* hadis kitab *Ihya* oleh Syekh kami Al-Iraqi, dan ia menyetujui hal tersebut. Telah sampai kepadaku, dari Al-Hafizh Zainud Din ibnu Rajab Al-Baghdadi yang tinggal di Dimasyq, bahwa ia pun menanggapi hal tersebut.

Ibnu Allan mengatakan, menurut Al-Hafizh terdapat pula sebuah hadis melalui Anas r.a. dalam bab ini, yaitu: Apabila Rasulullah Saw. berada dalam perjalanan, jika turun istirahat pada suatu tempat beliau tidak akan meninggalkan tempat tersebut sebelum berpamitan dengan mengerjakan salat dua rakaat.

Menurut riwayat Ad-Darimi disebutkan seperti berikut: Rasulullah Saw. tidak sekali-kali beristirahat pada suatu tempat melainkan berpamitan dengan melakukan salat dua rakaat. Kemudian Al-Hafizh menuturkan *syawahid* yang semakna, yang menjadikan predikat hadis ini *hasan*.

4) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, 'Menurut Al-Hafizh, ia belum pernah menjumpai lafaz ini melainkan hanya semakna, bahkan lebih lengkap. Antara lain ialah hadis Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِي وَفَاتِحَةَ حٰمٓ الْمُؤْمِنِ إِلَى إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ حِيْنَ يُصْبِحُ، لَمْ يَرَ شَيْئًا يَكْرَهُهُ حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَرَأَهَا حِيْنَ يُمْسِي لَمْ يَرَ شَيْئًا يَكْرَهُهُ حَتَّى يُصْبِحَ.

Barang siapa membaca ayat Kursi dan pembukaan Haa Miim Al-Mu-min hingga firman-Nya Ilaihil Mashiir ketika pagi hari, niscaya ia tidak akan melihat hal yang tidak disukainya hingga petang harinya. Dan barang siapa yang membacanya di sore hari, niscaya ia tidak akan melihat sesuatu yang tidak disukainya hingga pagi hari.

Al-Hafizh mengatakan, hadis ini *gharib*, sanadnya *dhaif*, diketengahkan oleh Ibnu Sinni, Al-Baihaqi di dalam *Syu'abul Iman*, dan Abusy Syekh di dalam *Tsawaabul A'maal*.

Disunatkan pula membaca surat Al-Quraisy, Imam Abul Hasan Al-Qazwaini mengatakan bahwa surat tersebut memberi keamanan dari segala hal yang jahat.

Abu Thahir ibnu Jahsyawaih mengatakan, "Aku bermaksud melakukan suatu perjalanan ketika aku merasa takut, lalu aku berkunjung ke rumah Al-Qazwaini untuk meminta doa. Ia berkata kepadaku sebelum aku mengutarakan apa-apa, 'Barang siapa yang hendak melakukan suatu perjalanan, lalu ia merasa takut (gentar) karena musuh atau hewan buas, hendaklah ia membaca surat Al-Quraisy. Sesungguhnya surat ini memberi keamanan dari semua kejahatan.' Maka aku membacanya dan ternyata tidak ada suatu halangan pun yang menghambatku hingga sekarang."

Bila telah selesai membaca surat tersebut disunatkan berdoa dengan hati yang ikhlas dan penuh kelembutan. Di antara doa yang paling baik ialah seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ بِكَ اَسْتَعِيْنُ، وَعَلَيْكَ اَتَوَكَّلُ، اَللّٰهُمَّ ذَلِّلْ لِيْ صُعُوْبَةَ اَمْرِيْ، وَسَهِّلْ عَلَيَّ مَشَقَّةَ سَفَرِيْ، وَارْزُقْنِيْ مِنَ الْخَيْرِ اَكْثَرَ مِمَّا اَطْلُبُ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ كُلَّ شَرٍّ، رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ، وَيَسِّرْ لِيْ اَمْرِيْ، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْتَحْفِظُكَ وَاَسْتَوْدِعُكَ نَفْسِيْ وَدِيْنِيْ وَاَهْلِيْ وَاَقَارِبِيْ وَكُلَّ مَا اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ بِهِ مِنْ اٰخِرَةٍ وَدُنْيَا، فَاحْفَظْنَا اَجْمَعِيْنَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ يَا كَرِيْمُ.

Ya Allah, hanya kepada Engkaulah aku meminta tolong, dan hanya kepada Engkaulah aku bertawakal. Ya Allah, mudahkanlah kesukaran perkaraku, ringankanlah atas diriku kelelahan perjalananku, berilah aku rezeki halal lebih banyak daripada apa yang kuminta, dan palingkanlah dariku semua kejahatan. Wahai Rabbku, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah perkaraku. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pemeliharaan dan menitipkan diriku kepada-Mu, juga agamaku, keluargaku, karib kerabatku, dan semua apa yang telah Engkau berikan berupa nikmat kepadaku dan kepada mereka, baik berupa perkara akhirat maupun perkara dunia. Maka

peliharalah kami semua dari semua kejahatan, wahai Yang Mahamulia.

Dalam membuka dan mengakhiri doanya hendaklah dengan memuji kepada Allah Swt. disertai dengan salawat dan salam kepada Rasulullah Saw. Apabila ia bangkit dari tempat duduk, hendaknya mengucapkan doa yang kami riwayatkan melalui Anas r.a.:

أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمْ يُرِدْ سَفَرًا إِلَّا قَالَ حِينَ
يَنْهَضُ مِنْ جُلُوسِهِ: اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَبِكَ اعْتَصَمْتُ،
اَللّٰهُمَّ اكْفِنِي مَا هَمَّنِي وَمَا لَا أَهْتَمُّ لَهُ، اَللّٰهُمَّ زَوِّدْنِي التَّقْوَى،
وَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَوَجِّهْنِي لِلْخَيْرِ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ.

Rasulullah Saw. tidak sekali-kali melakukan suatu perjalanan melainkan mengucapkan doa berikut ketika bangkit dari tempat duduknya, "Ya Allah, hanya kepada Engkaulah aku bertujuan, dan hanya kepada Engkaulah aku berpegang. Ya Allah, berilah daku kecukupan untuk menghadapi hal-hal yang penting bagiku dan hal-hal yang tidak aku anggap penting. Ya Allah, bekalilah diriku dengan ketakwaan, dan ampunilah aku atas dosa-dosaku, serta arahkanlah diriku kepada kebaikan ke mana pun aku bertujuan."[5)]

Zikir musafir bila akan berangkat

Dalam permulaan kitab telah disebutkan doa yang dianjurkan dibaca oleh orang yang keluar dari rumahnya. Hal ini disunatkan bagi Musafir, bahkan disunatkan memperbanyaknya. Disunatkan pula berpamitan kepada keluarganya, kaum kerabat, sahabat-sahabat dan para tetangganya, serta meminta doa kepada mereka dan berdoa pula untuk mereka.

---

5) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar*-nya mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh hadis ini berpredikat *gharib*, diketengahkan oleh Ibnu Sinni dan Ibnu Addi dalam riwayat hidup Umar ibnu Musawir dalam Bab "Dhu'afa" (para perawi yang hadisnya dhaif).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad ibnu Hambal* dan lain-lainnya melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى إِذَا اسْتُوْدِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ.

Sesungguhnya Allah Swt. apabila dititipi sesuatu niscaya Dia memeliharanya.[6]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dan lain-lainnya melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ فَلْيَقُلْ لِمَنْ يُخَلِّفُ : أَسْتَوْدِعُكُمُ اللّٰهَ الَّذِى لَاتَضِيْعُ وَدَائِعُهُ.

Barang siapa yang hendak bepergian, hendaklah ia mengucapkan kalimat berikut kepada orang-orang yang ditinggalkannya, "Aku menitipkan kalian kepada Allah Yang tidak akan menyia-nyiakan titipan-titipan-Nya."[7]

Kami meriwayatkan melalui Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ سَفَرًا فَلْيُوَدِّعْ إِخْوَانَهُ، فَإِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى جَاعِلٌ فِي دُعَائِهِمْ خَيْرًا.

Apabila seseorang di antara kalian hendak bepergian, hendaklah ia berpamitan kepada saudara-saudaranya, karena se-

6) Hadis ini merupakan bagian dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Al-Musnad*. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh sesudah mengetengahkan hadis ini secara keseluruhan melalui ibnu Umar r.a. mengatakan, "Hadis ini *sahih*, diketengahkan oleh Imam Nasai dan Ibnu Hibban."

7) Hadis *hasan*, dinilai *hasan* oleh Al-Hafizh dan lain-lainnya.

sungguhnya Allah Swt. menjadikan kebaikan pada doa mereka.[8]

Menurut tuntutan sunnah, hendaknya orang yang dipamiti mengucapkan doa seperti yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Qaz'ah yang menceritakan:

قَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : تَعَالَ أُوَدِّعْكَ كَمَا وَدَّعَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ .

Ibnu Umar r.a. pernah berkata kepadaku, "Kemarilah, aku akan melepas kepergianmu sebagaimana Rasulullah Saw. pernah melepas kepergianku, 'Aku menitipkan kamu, agamamu, dan amanatmu serta semua penutup amalmu kepada Allah'."[9]

Imam Al-Khaththabi mengatakan, yang dimaksud dengan amanat ialah, keluarga dan orang-orang yang ditinggalkan serta harta benda yang berada di tangan orang kepercayaannya. Al-Khaththab mengatakan pula bahwa disebut agama dalam hadis ini mengingat perjalanan merupakan sumber dari *masyaqqat*, dan adakalanya perjalanan menjadi penyebab tersia-sianya sebagian perkara agama.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Nafi', dari Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَدَّعَ رَجُلاً أَخَذَ بِيَدِهِ فَلَا يَدَعُهَا حَتَّى يَكُوْنَ الرَّجُلُ هُوَ الَّذِي يَدَعُ يَدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَيَقُوْلُ : أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَآخِرَ عَمَلِكَ .

---

8) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan menurut Al-Hafizh hadis ini *gharib*, diketengahkan oleh Thabrani di dalam *Al-Ausath*.

9) Predikat hadis ini *hasan*, dinilai *hasan* oleh Al-Hafizh dan lain-lainnya.

Nabi Saw. bila melepas kepergian seorang lelaki, maka beliau menjabat tangannya dan tidak melepaskannya sebelum lelaki itu sendiri yang melepaskan tangan Rasulullah Saw., lalu beliau Saw. bersabda, "Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanatmu, dan seluruh penutup amalmu."[10]

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Salim:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُوْلُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا : أُدْنُ مِنِّيْ أُوَدِّعْكَ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوَدِّعُنَا، فَيَقُوْلُ : أَسْتَوْدِعُ اللّٰهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ .

Ibnu Umar selalu mengucapkan kalimat berikut kepada seorang lelaki yang hendak melakukan perjalanannya, "Mendekatlah kamu kepadaku, aku akan melepas kepergianmu seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. bila melepas kami. Beliau selalu mengucapkan, 'Aku titipkan agama, amanat, dan semua penutup amal perbuatanmu kepada Allah'."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan yang lainnya dengan sanad yang *sahih* melalui Abdullah ibnu Yazid Al-Khathmi Ash-Shahabi yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوَدِّعَ الْجَيْشَ قَالَ : أَسْتَوْدِعُ اللّٰهَ دِيْنَكُمْ وَأَمَانَتَكُمْ وَخَوَاتِيْمَ أَعْمَالِكُمْ .

Nabi Saw. apabila melepas keberangkatan pasukan selalu mengucapkan, "Aku titipkan agama kalian, amanat kalian, dan seluruh penutup amal kalian kepada Allah."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

10) Hadis ini *hasan* mengingat *syawahid*-nya. Al-Hafizh menilainya *hasan*.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، إِنِّي أُرِيْدُ سَفَرًا فَزَوِّدْنِي، فَقَالَ: زَوَّدَكَ اللّٰهُ التَّقْوَى، قَالَ: زِدْنِي قَالَ: وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ.

Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku akan bepergian, maka bekalilah daku." Beliau menjawab, "Semoga Allah membekalimu ketakwaan." Lelaki itu berkata, "Tambahkanlah untukku." Beliau Saw. menjawab, "Dan semoga Allah mengampuni dosamu." Lelaki itu berkata, "Tambahkanlah lagi untukku." Beliau menjawab, "Dan semoga Dia memudahkan bagimu kebaikan di mana pun kamu berada."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

Orang yang hendak bepergian disunatkan meminta pesan kepada ahli kebaikan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Ibnu Majah* melalui Abu Hurairah r.a.:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أُسَافِرَ فَأَوْصِنِي، قَالَ: عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللّٰهِ تَعَالَى، وَالتَّكْبِيْرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، فَلَمَّا وَلَّى الرَّجُلُ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اطْوِ لَهُ الْبَعِيْدَ، وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ.

Bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku hendak bepergian. Maka berikanlah pesanmu kepadaku." Nabi Saw. bersabda, "Bertakwalah engkau kepada Allah Swt. dan lakukanlah takbir pada setiap tanjakan." Ketika lelaki itu berpaling, beliau Saw. berdoa, "Ya Allah, dekatkanlah baginya perjalanan yang jauh dan mudahkanlah perjalanannya."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan*.

Orang yang mukim disunatkan berpesan kepada orang yang musafir agar mendoakannya di tempat-tempat yang baik, sekalipun orang yang mukim lebih utama daripada orang yang musafir

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi,* dan selain keduanya, melalui Umar ibnul Khaththab r.a. yang menceritakan:

اِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ، فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا.

Aku meminta izin kepada Nabi Saw. untuk melakukan umrah, beliau mengizinkan dan bersabda, "Hai saudaraku, janganlah engkau melupakan kami dalam doamu." Ternyata beliau mengucapkan suatu kalimat yang tidak menggembirakan diriku bila kalimat itu diganti dengan dunia ini.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasul Saw. bersabda kepada Umar r.a.:

أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ.

Hai saudaraku, sertakanlah kami dalam doamu.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.*

Doa bila menaiki kendaraan

Allah Swt. berfirman:

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ۝ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ۝ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. الزخرف: ١٢-١٤

Dan yang menjadikan untuk kalian kapal dan binatang ternak yang kalian tunggangi, supaya kalian duduk di atas punggungnya, kemudian kalian ingat nikmat Rabb kalian apabila kalian telah duduk di atasnya; dan supaya kalian mengucapkan, "Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelum itu tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami." (Az-Zukhruf: 12-14)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Daud, Imam Turmudzi,* dan *Imam Nasai* dengan sanad yang *sahih* melalui Ali ibnu Rabi'ah yang menceritakan:

شَهِدْتُ عَلِيَّ بْنَ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أُتِيَ بِدَابَّةٍ لِيَرْكَبَهَا، فَلَمَّا
وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا
قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، ثُمَّ قَالَ: (سُبْحٰنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا
كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ) ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ
لِلّٰهِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: اَللهُ أَكْبَرُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ:
سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
إِلَّا أَنْتَ، ثُمَّ ضَحِكَ. فَقِيلَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ
ضَحِكْتَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ مِثْلَ مَا
فَعَلْتُ ثُمَّ ضَحِكَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟
قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ سُبْحَانَهُ يَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: اِغْفِرْ لِي
ذُنُوبِي، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ غَيْرِي.

Aku menyaksikan Ali ibnu Abu Thalib r.a. disodori unta kendaraan untuk ia tunggangi. Ketika ia meletakkan kakinya pada pelana kendaraannya, ia mengucapkan, "Dengan nama Allah". Ketika ia duduk di atas punggungnya, ia mengucapkan, "Segala puji bagi Allah" Lalu ia mengucapkan doa berikut: "Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal sebelum itu kami tidak mampu mengua-

sainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami." Kemudian ia mengucapkan pula, "Segala puji bagi Allah," sebanyak tiga kali; kemudian, "Allah Mahabesar," sebanyak tiga kali pula. Setelah itu ia mengucapkan, "Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri. Ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau," kemudian ia tertawa. Maka ditanyakan kepadanya, "Hai Amirul Mukminin, apakah yang membuatmu tertawa?" Ali k.w. menjawab, "Aku pernah melihat Nabi Saw. melakukan hal seperti yang aku lakukan, beliau Saw. tertawa, lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tertawa?' Beliau Saw. menjawab, "Sesungguhnya Rabbmu merasa takjub kepada hamba-Nya, di saat ia mengatakan, 'Ampunilah aku atas dosa-dosaku.' sedangkan dia mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang mengampuni dosa-dosa selain-Ku."

Demikian lafaz yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud. Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan*. Di dalam sebagian salinan disebutkan bahwa predikat hadis ini *hasan sahih*.[11]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* dalam *Kitabul Manasik* melalui Abdullah ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيْرِهِ
خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: (سُبْحٰنَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا
هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ ۝ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ) اَللّٰهُمَّ إِنَّا
نَسْأَلُكَ فِيْ سَفَرِنَا هٰذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوٰى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضٰى،
اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هٰذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ
الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ
مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ

---

11) Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya, hadis ini berpredikat *sahih*.

وَالْأَهْلِ، وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ، وَزَادَ فِيهِنَّ: آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ.

Rasulullah Saw. apabila telah duduk tegak di atas untanya untuk melakukan suatu perjalanan, beliau bertakbir tiga kali, kemudian berdoa, "Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal sebelum itu kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan ini kebajikan dan ketakwaan serta amal perbuatan yang Engkau ridai. Ya Allah, mudahkanlah bagi kami perjalanan kami ini, dan dekatkanlah untuk kami jarak yang jauh. Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan pengganti dalam keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan perjalanan, kesedihan dalam pemandangan, dan keburukan tempat kembali dalam harta dan keluarga." Apabila beliau kembali, beliau mengucapkan doa yang sama, hanya selain itu ditambahkan, "Kami kembali dalam keadaan bertobat, dan kami menyembah serta memuji hanya kepada Rabb kami."

Demikianlah lafaz hadis menurut riwayat Imam Muslim.

Imam Abu Daud di dalam riwayatnya menambahkan seperti berikut:

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجُيُوشُهُ إِذَا عَلَوُا الثَّنَايَا كَبَّرُوا، وَإِذَا هَبَطُوا سَبَّحُوا.

Nabi Saw. dan pasukannya apabila menaiki lereng-lereng bukit mengucapkan takbir, dan apabila melalui jalan menurun mengucapkan tasbih.[12)]

---

12) Kalimat hadis ini *mudrajah* dan bukan termasuk hadis *Imam Abu Daud* berikut sanadnya, melainkan diriwayatkan oleh Abdur Razzaq melalui Ibnu Juraij yang menceritakan bahwa Nabi Saw. sampai akhir hadis yang berarti *mu'adhdhal*. Kedudukan *idraj* dari hadis ini terlupakan oleh Imam Nawawi, lalu ia menjadikannya sebagai bagian dari hadis. Bahkan langkahnya itu diikuti pula oleh Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar*, seperti yang dijelaskan di dalam *Syarhul Adzkar* oleh Ibnu Allan.

Kami meriwayatkan pula maknanya melalui riwayat segolongan para sahabat secara *marfu'*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Sarjis r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ يَتَعَوَّذُ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ، وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ، وَدَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ، وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ.

Rasulullah Saw. apabila bepergian selalu meminta perlindungan kepada Allah (ber-ta'awwudz) *dari kelelahan dalam*

Ibnu Allan mengatakan, di dalam hadis ini terjadi kekeliruan pada sebagian perawinya. Penjelasan mengenai hal ini ialah karena Imam Muslim dan Abu Daud serta selain keduanya mengetengahkan hadis ini melalui riwayat Ibnu Juraij, dari Abuz Zubair, dari Ali Al-Azdi, dari Ibnu Umar r.a. yang menceritakan, "Rasulullah Saw. apabila telah duduk tegak di atas unta kendaraannya untuk melakukan suatu perjalanan, beliau bertakbir sebanyak tiga kali," hingga akhir hadis, sampai dengan sabdanya, "Hanya kepada Rabb kamilah kami memuji." Maka sepakatlah semua orang yang mengetengahkannya sampai dengan konteks ini. Sedangkan riwayat Imam Abu Daud menyebutkan sesudah lafaz *haamiduun*. "Nabi Saw. beserta pasukannya," hingga akhir hadis. Menurut lahiriahnya tambahan ini terdapat pada sanad sebelumnya. Lalu Imam Nawawi berpegang kepada sanad ini dan menjelaskan bahwa riwayat ini berasal dari Ibnu Umar r.a. Perkataan beliau tersebut perlu ditinjau kembali, karena Abu Daud mengetengahkan hadis ini dari Hasan bin Ali, dari Abdur Razzaq, dari Ibnu Juraij melalui sanad yang telah disebut di atas hingga ke Ibnu Umar. Kami menjumpai hadis ini di dalam kitab *Mushannaf* oleh Abdur Razzaq dalam Bab "Doa dalam Bepergian", ia mengatakan bahwa Ibnu Juraij telah menceritakan kepada mereka, lalu ia menyebut hadis sampai dengan sabdanya, "Hanya kepada Rabb kamilah kami memuji," lalu ia mengetengahkan tiga belas hadis antara yang *marfu'* dan yang *mauquf*. Sesudah itu ia mengatakan, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami bahwa Nabi Saw. dan pasukannya bertakbir apabila menaiki tanjakan lereng bukit, dan bila menurun membaca tasbih, salat pun ditetapkan seperti itu. Demikian Abdur Razzaq mengetengahkannya secara *mu'adhdhal*, dan ia tidak menyebutkan di dalamnya sanad bagi Ibnu Juraij. Hingga jelaslah bahwa orang yang meng-*'athaf*-kannya kepada yang pertama atau mencampurkannya berarti telah me-*mudraj*-kannya. Hadis ini merupakan hadis paling rinci mengenai hadis *mudraj*.

perjalanan, kesedihan pada tempat kembali, sengsara sesudah senang, doa orang yang teraniaya, dan buruk pemandangan pada keluarga dan harta benda.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan kitab *Ibnu Majah* dengan sanad yang sahih melalui Abdullah ibnu Sarjis yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ يَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ، وَمِنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ، وَمِنْ سُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ.

Nabi Saw. apabila bepergian selalu mengucapkan doa berikut, "Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan, dan khalifah pada keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelelahan dalam perjalanan, kesedihan pada tempat kembali, dan (aku berlindung kepada-Mu) *dari doa orang yang teraniaya, dan dari keburukan pemandangan pada keluarga dan harta benda."*

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan sahih*, diriwayatkan pula dengan memakai lafaz *al-hauri ba'dal kauri*. Ia bermaksud bahwa lafaz *al-kauni* dengan memakai *nun*, ada yang meriwayatkannya dengan memakai huruf *ra*, yaitu *al-kauri*. Imam Turmudzi mengatakan, kedua riwayat tersebut mempunyai alasan masing-masing.

Selanjutnya Imam Turmudzi mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah kembali kepada kekufuran sesudah iman, atau kepada maksiat sesudah taat. Kesimpulannya ialah, tiada lain kembali kepada sesuatu yang buruk dari sesuatu yang baik. Hal yang sama dikatakan pula oleh selainnya dari kalangan ulama. Mereka mengatakan, makna memakai *ra* dan *nun* sama saja, yaitu kembali dari istiqamah atau bertambah kepada kekurangan. Riwayat *ra* diambil dari *takwirul 'imamah*, artinya melipat dan menggabungkan; sedangkan riwayat *nun* diambil dari *al-kaun*, bentuk mashdar dari lafaz *kana yakunu kaunan*, artinya ada dan tetap.

Menurut hemat kami riwayat memakai *nun* lebih banyak dan merupakan mayoritas pada kitab *Shahih Muslim*, bahkan riwayat ini paling terkenal.

Al-wa'tsa, artinya kesengsaraan atau kelelahan.

Al-ka-abah, perubahan keadaan jiwa berupa sedih dan yang sejenis.

Al-munqalab, tempat kembali.

Doa apabila menaiki perahu (kapal laut)

Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرٰىهَا وَمُرْسٰىهَا. هود : ٤١

Dan Nuh berkata, "Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuh."[13] (Huud: 41)

وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ. الزخرف : ١٢

Dan (Dia) *menjadikan untuk kalian kapal dan binatang ternak yang kalian tunggangi.* (Az-Zukhruf: 12)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Al-Husain ibnu Ali r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْغَرَقِ إِذَا رَكِبُوا أَنْ يَقُولُوا (بِسْمِ اللَّهِ مَجْرٰهَا

---

13) ***Majraaha wa mursaaha***, keduanya bentuk ***mashdar mim***, dinashabkan sebagai ***zharaf zaman*** dengan membuang bagian pertamanya, sebagaimana dibuang dari ***ji'tuka maqdamal hajji***, yakni waktu datangnya musim haji. Abu Hayyan mengatakan, keduanya boleh di-***rafa'***-kan menjadi ***ibtida***, sedangkan lafaz ***bismillaah*** menjadi ***khabar***-nya. Di dalam kitab ***Al-Hirz*** ia mengatakan bahwa bacaan ***rafa'*** memberitakan tentang perahu Nabi Nuh, berlayar dan berlabuhnya dengan nama Allah.

وَمُرْسٰهَا اِنَّ رَبِّيْ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ. (وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖ).

Untuk keamanan umatku dari tenggelam bila mereka berkendaraan, hendaklah mereka mengucapkan, "Dengan nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Rabbku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."[14)]

Demikian menurut salinannya, yaitu memakai *idza rakibuu*, tanpa memakai *as-safiinah* (perahu).

Doa dalam perjalanan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Daud, Imam Turmudzi* dan *Imam Ibnu Majah* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَاشَكَّ فِيْهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

Ada tiga jenis doa yang dikabulkan tanpa diragukan lagi, yaitu doa orang yang teraniaya, doa orang musafir, dan doa orang tua terhadap anaknya.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan*. Menurut riwayat Imam Abu Daud tidak disebut lafaz *'ala waladihi*.

Takbir orang musafir bila menaiki lereng dan sejenisnya, ucapan tasbih bila menuruni lembah dan sejenisnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Jabir r.a. yang menceritakan:

---

14) Hadis *dhaif*.

كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا، وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا.

Kami (para sahabat) *apabila menaiki* (tanjakan) *kami bertakbir, dan apabila menuruni* (jalan yang turun) *kami bertasbih.*

Di dalam kitab *Sunan Abu Daud* kami meriwayatkan sebuah hadis sahih yang kami ketengahkan di dalam Bab "Doa seseorang Bila Menaiki Kendaraan", melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجُيُوشُهُ إِذَا عَلَوُا الثَّنَايَا كَبَّرُوا، وَإِذَا هَبَطُوا سَبَّحُوا.

Nabi Saw. dan pasukannya apabila menaiki lereng-lereng bukit mengucapkan takbir, dan bila turun mengucapkan tasbih.[15]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila kembali dari haji atau umrah —perawi mengatakan, "Aku tidak mengetahuinya melainkan mengatakan peperangan"— manakala beliau menaiki lereng atau tanjakan, beliau bertakbir tiga kali, lalu mengucapkan:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ، سَاجِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ، صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan, dan baginya segala puji, Dia Ma-

---

15) Kalimat ini *mudraj* (disisipkan) pada hadis, tetapi samar bagi Imam Nawawi.

hakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali dengan bertobat, menyembah, dan bersujud; dan hanya kepada Rabb-lah kami memuji. Allah telah menunaikan janji-Nya, telah menolong hamba-Nya, dan telah mengalahkan golongan yang bersekutu, sendirian.

Demikian menurut lafaz riwayat Bukhari. Sedangkan riwayat Muslim menyebutkan hal yang semisal, hanya di dalamnya tidak ada lafaz, "Dan aku tidak mengetahuinya melainkan mengatakan peperangan," dan di dalamnya terdapat pula kalimat, "Apabila kembali dengan pasukannya atau *sariyyah*-nya atau kembali dari haji atau dari umrah."

Aufa, menaiki.

Fadfad, tanjakan yang tanahnya keras. Suatu pendapat mengatakan tanah lapang yang tandus, tidak terdapat sesuatu tumbuh-tumbuhan pun padanya. Menurut pendapat lainnya ialah tanah yang berbatu kerikil. Sedangkan pendapat lainnya lagi mengatakan tanah keras yang menanjak.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ، إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ.

Kami pernah bersama Nabi Saw. Apabila kami menaiki tanjakan di atas sebuah lembah, kami bertahlil dan bertakbir hingga suara kami keras saling bersahutan, maka Nabi Saw. bersabda, "Hai manusia, tenangkanlah diri kalian, sesungguhnya kalian bukan menyeru Tuhan yang tuli, bukan pula yang gaib, sesungguhnya Dia selalu bersama kalian, Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat.

Irba'uu, tenangkanlah diri kalian.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* sebuah hadis yang kami ketengahkan di dalam Bab "Orang Musafir Disunatkan Meminta Pesan (Saran) dari Ahli Kebaikan". Di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda (berpesan):

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى، وَالتَّكْبِيْرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ.

Bertakwalah engkau kepada Allah Swt., dan bertakbir pada setiap tanjakan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَلَا شَرَفًا مِنَ الْأَرْضِ قَالَ:
اَللّٰهُمَّ لَكَ الشَّرَفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

Nabi Saw. apabila menaiki tanah yang menanjak mengucapkan doa berikut, "Ya Allah, bagi-Mu semua ketinggian di atas semua yang tinggi, dan bagi-Mu segala puji atas semua keadaan."[16)]

Larangan berlebihan dalam mengeraskan suara ketika bertakbir dan yang sejenisnya

Dalam bab ini terdapat sebuah hadis yang diceritakan oleh Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yaitu hadis yang kami ketengahkan dalam bab sebelumnya.

---

16) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh hadis ini *gharib*, diketengahkan oleh Imam Ahmad melalui Imarah ibnu Zadzan, diketengahkan pula oleh Ibnu Sinni dari jalur lain melalui Imarah, sedangkan Imarah orangnya *dhaif*.

Mengalunkan syair untuk mempercepat jalan dan membangkitkan semangat

Sehubungan dengan bab ini, banyak hadis terkenal yang membahasnya. *Al-hida* artinya mengalunkan syair untuk memberi semangat unta kendaraan agar berjalan dengan cepat dan sekaligus membangkitkan semangat kafilah. (pent.)

Doa bila unta kendaraan larat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللّٰهِ احْبِسُوا
يَا عِبَادَ اللّٰهِ احْبِسُوا، فَإِنَّ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْأَرْضِ حَاضِرًا سَيَحْبِسُهُ

Apabila kendaraan seseorang di antara kalian larat (terlepas) *di tanah yang lapang* (padang sahara), *hendaklah ia berseru, "Hai hamba-hamba Allah, tahanlah. Hai hamba-hamba Allah, tahanlah!" Karena sesungguhnya Allah Swt. mempunyai juru penahan di bumi ini yang akan menahannya.*[17]

---

17) Di dalam sanad hadis ini terdapat kelemahan dan *inqitha'*. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh hadis ini berpredikat *gharib*, diketengahkan oleh Ibnu Sinni dan Imam Thabrani, di dalam sanadnya terdapat *inqitha'* (terputus) di antara Ibnu Buraidah dan Ibnu Mas'ud r.a. Hal semakna disebutkan pula di dalam hadis lain yang diketengahkan oleh Imam Thabrani dengan sanad yang juga *munqathi'* melalui Atabah ibnu Ghazwan, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِذَا ضَلَّ أَحَدُكُمْ، أَوْ أَرَادَ عَوْنًا وَهُوَ بِأَرْضٍ لَيْسَ بِهَا أَنِيسٌ فَلْيَقُلْ: يَا
عِبَادَ اللّٰهِ أَعِينُونِي ثَلَاثًا. فَإِنَّ لِلّٰهِ عِبَادًا لَا يَرَاهُمْ.

Apabila seseorang di antara kalian tersesat atau menghendaki suatu pertolongan, sedangkan ia berada di daerah yang tidak berpenghuni, hendaklah ia mengucapkan, "Hai hamba-hamba Allah, tolonglah aku!" sebanyak tiga kali, karena sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang tidak terlihat oleh mereka.

Telah menceritakan kepada kami salah seorang dari guru kami yang terkemuka dalam ilmu, bahwa pada suatu hari hewan miliknya ada yang lepas, seingatku hewan tersebut adalah beghal. Sedangkan guru kami mengetahui hadis ini, lalu ia mengucapkannya, maka Allah menahan hewannya itu ketika itu juga buatnya. Guru kami menceritakan rinciannya, bahwa pada suatu waktu ia bersama jamaah, tiba-tiba terlepaslah seekor hewan dari mereka, dan mereka tidak mampu menangkapnya. Lalu aku mengucapkan seruan tersebut, maka dengan serta merta hewan itu terhenti seketika tanpa sebab, selain dari ucapan seruanku itu.

Doa menghadapi hewan yang bertingkah

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Sayyid Al-Jalil Abu Abdullah alias Yunus ibnu Ubaidud Dinar Al-Bashri, seorang tabi'in yang terkenal. Ia mengatakan bahwa tidak sekali-kali seorang lelaki berada di atas hewan kendaraannya yang sulit dikendalikan, lalu ia mengucapkan pada telinganya firman berikut:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ. ال عمران : ٨٣

Al-Hafizh mengatakan, hadis Atabah ini mempunyai *syahid* dari hadis Ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ سِوَى الْحَفَظَةِ يَكْتُبُونَ مَا يَسْقُطُ مِنْ وَرَقِ الشَّجَرِ. فَإِذَا أَصَابَتْ أَحَدَكُمْ عَرْجَةٌ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ، فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللَّهِ أَعِينُونِي.

Sesungguhnya Allah di bumi ini mempunyai malaikat-malaikat selain dari malaikat hafazhah. Mereka bertugas mencatat semua daun pohon yang gugur. Apabila seseorang di antara kalian mengalami patah kaki di padang pasir yang tandus, hendaklah ia berseru, "Hai hamba-hamba Allah, tolonglah aku!"

Al-Hafizh mengatakan, hadis ini sanadnya *hasan*, tetapi predikatnya *gharib sekali*, diketengahkan oleh Al-Bazzar. Al-Hafizh mengatakan, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Nabi Saw. dengan memakai lafaz ini kecuali dari jalur ini dan dengan sanad ini."

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allanlah mereka dikembalikan. (Ali Imran: 83)

melainkan hewan kendaraan itu pasti terhenti (dari mogok) dengan seizin Allah Swt.[18]

Doa bila melihat suatu kampung

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Imam Nasai* dan kitab *Ibnu Sinni* melalui Shuhaib r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَرَ قَرْيَةً يُرِيْدُ دُخُوْلَهَا إِلَّا قَالَ حِيْنَ يَرَاهَا: اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوٰتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ، أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا.

18) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, "Menurut Al-Hafizh hadis ini *maqthu'*, semua perawinya bersumber dari Al-Minhal, yakni Ibnu Isa. Menurut Abu Hatim, Abu Isa orangnya *majhul* (tidak dikenal)."

Al-Hafizh mengatakan pula, sesungguhnya ia menemukan hadis ini melalui sanad yang lebih tinggi kedudukannya daripada Yunus, diketengahkan oleh Imam Baihaqi di dalam kitab *Tafsir*-nya berikut sanadnya melalui jalur Al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

إِذَا اسْتَعْصَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ، أَوْ كَانَتْ شَمُوْصًا فَلْيَقْرَأْ فِيْ أُذُنِهَا (أَفَغَيْرَ دِيْنِ اللّٰهِ يَبْغُوْنَ) إِلَى (يُرْجَعُوْنَ).

Apabila hewan seseorang di antara kalian mengalami kesulitan atau larat, hendaklah ia membaca ayat berikut pada telinganya, yaitu: "Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah," sampai dengan firman-Nya, "mereka dikembalikan."

Nabi Saw. belum pernah melihat suatu kampung yang hendak dimasukinya melainkan beliau mengucapkan doa berikut ketika melihatnya, "Ya Allah, Rabb tujuh langit dan semua yang dinaunginya, Rabb tujuh lapis bumi dan semua yang dimuatnya, Rabb semua setan dan semua yang disesatkannya, dan Rabb angin dan semua yang ditiupnya, aku memohon kepada-Mu kebaikan kampung ini, kebaikan penghuninya, dan kebaikan apa yang terkandung di dalamnya. Dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatannya, dari kejahatan penduduknya, dan dari kejahatan apa yang terkandung di dalamnya."[19]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اَشْرَفَ عَلَى اَرْضٍ يُرِيْدُ دُخُوْلَهَا قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ وَخَيْرِ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا، اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حَيَاهَا، وَاَعِذْنَا مِنْ وَبَاهَا، وَحَبِّبْنَا اِلَى اَهْلِهَا، وَحَبِّبْ صَالِحِيْ اَهْلِهَا اِلَيْنَا.

Rasulullah Saw. bila hampir sampai pada suatu daerah yang hendak dimasukinya selalu mengucapkan doa berikut, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari kebaikan kampung ini, dan kebaikan yang Engkau himpun padanya, serta aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan apa yang terkandung di dalamnya. Ya Allah, berilah kami rezeki dari kehidupannya, dan lindungilah kami dari wabah (penyakit)*nya, jadikanlah kami mencintai para pendu-*

19) **Hadis berpredikat *hasan*, dinilai *hasan* oleh Al-Hafizh dan lain-lainnya.**

duknya serta jadikanlah orang-orang saleh dari penduduknya mencintai kami.[20)]

Doa bila merasa takut kepada manusia atau selain mereka

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Nasai* dengan sanad yang sahih seperti yang telah kami sebut di dalam hadis Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. mengucapkan doa ini apabila merasa takut kepada suatu kaum:

---

20) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh di dalam sanad hadis ini terkandung ke-*dhaif*-an, tetapi diperkuat oleh hadis Ibnu Umar, lalu sanadnya disandarkan kepadanya. Ibnu Umar r.a. menceritakan dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِذَا خَرَجْتُمْ مِنْ بَلَدِكُمْ إِلَى بَلَدٍ تُرِيْدُوْنَهَا فَقُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَمَا اَظَلَّتْ.

Apabila kalian keluar dari negeri kalian menuju ke negeri tujuan kalian, maka ucapkanlah, "Ya Allah, Rabb tujuh langit dan semua yang dinaunginya."

Hingga akhir hadis, seperti yang terdapat pada hadis di atas pada permulaannya. Tetapi riwayat ini menyendiri, dan ditambahkan padanya seperti berikut:

وَرَبَّ الْجِبَالِ، اَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذَا الْمَنْزِلِ وَخَيْرَ مَا فِيْهِ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذَا الْمَنْزِلِ وَشَرِّ مَا فِيْهِ، اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا جَنَاهُ وَاصْرِفْ عَنَّا وَبَاهُ، وَاَعْطِنَا رِضَاهُ، وَحَبِّبْنَا اِلَى اَهْلِهِ وَحَبِّبْ اَهْلَهُ اِلَيْنَا.

Rabb bukit-bukit, aku memohon kepada-Mu kebaikan tempat ini dan semua kebaikan yang ada padanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan tempat ini dan semua kejahatan yang ada padanya. Ya Allah, berilah kami rezeki kesuburannya, dan palingkanlah dari kami wabah penyakitnya; berikanlah kepada kami ridanya, jadikanlah kami cinta kepada penduduknya, dan jadikanlah penduduknya cinta kepada kami.

Di dalam sanadnya terdapat pula ke-*dhaif*-an, tetapi diikuti; diriwayatkan oleh Mubarak ibnu Hassan, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Mengenai Mubarak juga ada pembicaraan (kelemahan), tetapi jalur-jalur ini saling memperkuat satu sama lainnya.

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُبِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan leher mereka berada di dalam kekuasaan-Mu, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.

Selain itu disunatkan pula membaca doa orang yang tertimpa musibah dan doa lainnya yang telah kami sebutkan bersamanya.

Doa musafir bila diganggu oleh makhluk halus

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Jabir r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِذَا تَغَوَّلَتْ لَكُمُ الْغِيلَانُ فَنَادُوا بِالْأَذَانِ.

Apabila makhluk halus mengganggu kalian, maka serukanlah azan.[21)]

Al-ghailan, sejenis makhluk jin dan setan; mereka adalah ahli sihirnya.

Taghawwalat, menampakkan diri dalam bentuk yang menakutkan.

Makna yang dimaksud ialah, tolaklah kejahatannya dengan azan, karena sesungguhnya setan itu bila mendengar suara azan lari terbirit-birit. Kami telah mengetengahkan hal yang serupa dengan ini di dalam Bab "Doa yang Diucapkan Bila Diganggu oleh Setan" pada permulaan Kitab Zikir dan "Doa bagi Hal-hal yang Mendadak". Kami telah menerangkan bahwa orang yang bersangkutan dianjurkan membaca ayat-ayat Qur'an yang telah disebut di dalam bab itu.

---

21) Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Al-Musnad*.
Ini merupakan bagian dari hadis yang panjang melalui riwayat Al-Hasan Al-Bashri, dari Jabir. Al-Hasan belum pernah mendengar dari Jabir r.a. menurut kebanyakan ulama. Hadis diriwayatkan pula oleh Al-Bazzar melalui riwayat Al-Hasan, dari Sa'd, sedangkan belum pernah diketahui bahwa Al-Hasan pernah mendengar dari Sa'd. Diriwayatkan pula oleh Thabrani melalui Abu Hurairah r.a., tetapi di dalam sanadnya terdapat Addi ibnul Fadhl, sedangkan dia orangnya *matruk* (tidak terpakai hadisnya).

Doa bila menempati suatu tempat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab *Muwaththa' Imam Malik* serta kitab *Imam Turmudzi* dan lain-lainnya melalui Khaulah bintil Hukaim r.a. yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذٰلِكَ.

Barang siapa beristirahat di suatu tempat, kemudian ia mengucapkan, "Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang diciptakan-Nya," niscaya tidak akan membahayakannya sesuatu pun hingga ia meninggalkan tempat istirahatnya itu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan yang lainnya melalui Abdullah ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila bepergian, lalu tiba malam harinya mengucapkan doa berikut:

يَا أَرْضُ رَبِّيْ وَرَبُّكِ اللّٰهُ، أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّكِ وَشَرِّ مَا فِيْكِ، وَشَرِّ مَا خَلَقَ فِيْكِ، وَشَرِّ مَا يَدِبُّ عَلَيْكِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ، وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ.

Hai bumi, Rabbku dan Rabbmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu dan kejahatan apa yang terkandung padamu, dan kejahatan apa yang Dia ciptakan pada dirimu serta kejahatan apa yang merayap di atasmu. Dan aku berlindung kepada Engkau dari singa dan manusia, juga dari ular dan kalajengking, dan dari penghuni negeri ini (jin) *serta dari iblis dan setan.*[22]

22) Hadis ini *hasan*, dinilai *hasan* oleh Al-Hafizh dan lain-lainnya.

Al-Khaththabi mengatakan, *sakinul balad* artinya jin yang menghuni tempat tersebut. Dikatakan *al-balad minal ardhi* artinya tempat yang dihuni oleh hewan-hewan, sekalipun padanya tidak terdapat bangunan, tidak pula tempat tinggal. Al-Khaththabi mengatakan pula bahwa lafaz *waalid* dapat pula diartikan iblis, sedangkan *wamaa walad* artinya setan-setan. *Al-aswad* artinya manusia, setiap manusia dinamakan Aswad.

Doa bila kembali dari bepergian

Bila menaiki lereng-lereng bukit (tanjakan), seseorang disunatkan mengucapkan apa yang telah kami sebut di dalam hadis Ibnu Umar r.a. dalam Bab "Takbir Musafir".

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَبُو طَلْحَةَ، وَصَفِيَّةُ رَدِيفَتُهُ عَلَى نَاقَتِهِ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِظَهْرِ الْمَدِينَةِ قَالَ: آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ، فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ ذٰلِكَ حَتَّى قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ.

Kami tiba bersama Nabi Saw., yakni aku dan Abu Thalhah; sedangkan Shafiyyah dibonceng di belakang unta Nabi Saw. Ketika kami sampai pada perbatasan Madinah, beliau Saw. mengucapkan doa berikut, "Kami tiba, kami bertobat, kami menyembah, dan hanya kepada Rabb-lah kami memuji." Beliau masih tetap mengucapkannya hingga kami sampai di Madinah.

Doa musafir sesudah salat Subuh

Musafir disunatkan mengucapkan doa yang disunatkan sesudah Subuh. Hal ini telah diterangkan sebelumnya.

Selain itu ia disunatkan mengucapkan doa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Barzah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila telah selesai

dari salat Subuh —perawi mengatakan bahwa ia hanya mendengarnya mengatakan dalam perjalanan— membaca doa berikut dengan suara yang keras hingga para sahabat mendengarnya, yaitu:

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِيَ الَّذِي جَعَلْتَهُ عِصْمَةَ أَمْرِي، اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي جَعَلْتَ فِيْهَا مَعَاشِي - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي أُخْرَتِي الَّتِي جَعَلْتَ إِلَيْهَا مَرْجِعِي - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، اَللّٰهُمَّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang telah Engkau jadikan sebagai pemelihara perkaraku. Ya Allah, perbaikilah bagiku duniaku yang telah Engkau jadikan sebagai penghidupanku —sebanyak tiga kali—. Ya Allah, perbaikilah bagiku akhiratku yang telah Engkau jadikan hanya kepadanya tempat kembaliku —sebanyak tiga kali—. Ya Allah, aku berlindung kepada rida-Mu dari murka-Mu. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa-Mu —sebanyak tiga kali—, tidak ada seorang pun yang menolak apa yang Engkau berikan, tidak ada seorang pun yang dapat memberi apa yang Engkau tolak, dan tiada bermanfaat di sisi-Mu keagungan orang yang mempunyai keagungan.[23)]

Doa bila melihat negeri tempat tinggalnya

Orang yang bersangkutan disunatkan mengucapkan doa yang telah kami sebutkan di dalam hadis Anas dalam bab sebelum ini. Dianjurkan pula mengucapkan doa bila ia melihat suatu kampung, juga doa berikut, yaitu:

---

23) Semua hadis ini sanadnya *dhaif*, Imam Muslim meriwayatkan permulaannya melalui Abu Hurairah r.a., tetapi di dalamnya tidak terdapat kata-kata 'tiga kali'. Bagi bagian lainnya ada *syawahid* yang semakna dengannya. Hadis ini *hasan* karena semua *syahid*-nya tanpa ikatan dengan kata-kata 'tiga kali'.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ لَنَا بِهَا قَرَارًا وَرِزْقًا حَسَنًا.

Ya Allah, jadikanlah bagi kami padanya tempat tinggal dan rezeki yang baik (yang halal).[24)]

Doa bila tiba dari perjalanan, lalu memasuki rumah

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. mengucapkan doa berikut apabila kembali dari perjalanan, lalu memasuki rumah keluarganya:

تَوْبًا تَوْبًا، لِرَبِّنَا أَوْبًا، لَا يُغَادِرُ حَوْبًا.

Kami bertobat, kami bertobat, hanya kepada Rabb-lah kami kembali tanpa meninggalkan suatu dosa pun.[25)]

Tauban, tauban, artinya merupakan permohonan untuk tobat. Adakalanya di-*nashab*-kan atas dasar hipotesis, berilah kami tobat dengan sebenar-benarnya; dan adakalanya berdasar hipotesis kami bertobat.

Auban, berasal dari kata kerja *aaba*, artinya kembali.

La yughadiru, tidak meninggalkan.

Hauban artinya dosa, dapat pula dibaca ***huuban***.

Doa bagi orang yang baru tiba dari bepergian

Kita disunatkan mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَلَّمَكَ.

Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu.

---

24) Penulis tidak menyebutkan siapa yang mengetengahkannya, tetapi Al-Hafizh menyebutkan melalui riwayat Thabrani di dalam *Kitabud Du'a* melalui Abu Hurairah r.a. Hadis ini mempunyai syahid dari hadis Anas r.a., maka hadis ini berpredikat *hasan*.

25) Hadis ini berpredikat *hasan*.

atau:

أَوِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَمَعَ الشَّمْلَ بِكَ .

Segala puji bagi Allah yang telah menghimpun kekuatan melaluimu.

atau doa yang sejenisnya. Allah Swt. berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ . ابراهيم ،

Sesungguhnya jika kalian bersyukur, niscaya Aku benar-benar akan menambahkan (nikmat) *kepada kalian.* (Ibrahim: 7)

Ada hadis lain menyangkut bab ini yang diceritakan oleh Siti Aisyah r.a., insya Allah akan disebutkan sesudah bab ini.

Doa bagi orang yang baru tiba dari peperangan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى غَزْوٍ ، فَلَمَّا دَخَلَ اِسْتَقْبَلْتُهُ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ ، فَقُلْتُ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى نَصَرَكَ وَاَعَزَّكَ وَاَكْرَمَكَ

Rasulullah Saw. berada dalam suatu peperangan. Ketika beliau kembali, beliau disambut oleh Siti Aisyah r.a. lalu Siti Aisyah r.a. memegang tangannya dan mengucapkan doa, "Segala puji bagi Allah yang telah menolongmu dan memenangkanmu serta memuliakanmu."[26)]

---

26) Al-Hafizh mengatakan, hadis ini diketengahkan oleh Imam Muslim, Imam Nasai, dan Imam Abu Daud. Ia mengatakan, "Aku heran terhadap Syekh (Imam Nawawi), mengapa ia hanya menyebut Ibnu Sinni tanpa Abu Daud. Adapun Imam Muslim, dengan hadis ini ia tidak bertujuan menerangkan riwayat hidup dalam periwayatannya.

Doa terhadap orang yang baru tiba dari ibadah haji

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

جَاءَ غُلَامٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أُرِيْدُ الْحَجَّ، فَمَشَى مَعَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا غُلَامُ، زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى، وَوَجَّهَكَ فِي الْخَيْرِ، وَكَفَاكَ الْهَمَّ، فَلَمَّا رَجَعَ الْغُلَامُ سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا غُلَامُ قَبِلَ اللهُ حَجَّكَ، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَأَخْلَفَ نَفَقَتَكَ.

Seorang pemuda datang kepada Nabi Saw., lalu berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud menunaikan haji." Maka Rasulullah Saw. berjalan bersamanya (mengapitnya), *lalu bersabda, "Hai pemuda, semoga Allah membekalimu dengan ketakwaan dan mengarahkanmu kepada kebaikan, serta memberikan kecukupan kepadamu dari kesusahan." Ketika pemuda itu kembali* (dari hajinya) *mengucapkan salam kepada Nabi Saw., maka Nabi Saw. bersabda, "Hai pemuda, Allah telah menerima hajimu, mengampuni dosamu, dan mengganti nafkahmu.*[27)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Baihaqi* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُ الْحَاجُّ.

Ya Allah, ampunilah orang yang berhaji dan orang yang dimohonkan ampun oleh orang yang berhaji.

Imam Hakim mengatakan, hadis ini *sahih* dengan syarat Imam Muslim.[28)]

---

27) Al-Hafizh mengetengahkannya melalui jalur Imam Thabrani. Ia mengatakan bahwa hadis ini *gharib*, diketengahkan oleh ibnu Sinni. Imam Thabrani di dalam *Al-Ausath* mengatakan, tiada yang meriwayatkannya melalui Abdullah ibnu Umar r.a. dimulai dari Nafi', dari Salim, dari ayahnya Ibnu Umar kecuali hanya Maslamah Al-Juhani, sedangkan dia dinilai *dhaif* oleh Imam Abu Daud.

28) Dinilai *hasan* oleh Al-Hafizh di dalam *takhrijul Adzkar*.

DOA MAKAN DAN MINUM

Doa bila disuguhkan makanan

Kami meriwayatkan di (dalam) kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a., dari Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. bila disuguhkan hidangan makanan selalu mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ بِسْمِ اللّٰهِ.

Ya Allah, berkahilah kami dengan apa yang telah Engkau rezekikan kepada kami, dan peliharalah kami dari siksa neraka. Dengan menyebut asma Allah (aku makan/aku minum).

Kalimat yang sunat diucapkan oleh penyuguh makanan ketika dihidangkan kepada tamunya

Orang yang mengadakan jamuan makan disunatkan mengucapkan, "*Bismillah,*" atau "Makanlah," atau "*Ash-shalah,*"[1] atau kata-kata lain seperti silakan makan, yaitu ketika mempersilakan kepada tamu-tamunya.

Mengucapkan kata-kata di atas hukumnya bukan wajib, karena dengan menghidangkan makanan kepada mereka itu pun sudah dipandang cukup sebagai isyarat mempersilakan untuk me-

---

1) Lafazh *ash-shalah* dijadikan sebagai kata izin untuk menyantap makanan. Hal ini tiada lain menunjukkan bahwa hanya dengan menyuguhkan makanan sudah cukup dianggap sebagai izin. Tamu boleh langsung menyantap hidangan sekalipun tanpa izin kata-kata, mengingat cukup hanya dipahami dari tanda-tanda.

nyantapnya; dan mereka (para tamu) boleh langsung menyantapnya, sekalipun tanpa disertai kata-kata yang memberikan izin untuk makan.

Sebagian teman kami mengatakan harus disertai dengan lafaz izin tersebut. Tetapi pendapat yang benar adalah yang pertama. Lafaz *izin* yang disebut oleh banyak hadis *sahih* pengertiannya menunjukkan makna sunat.

Membaca tasmiyah ketika akan makan dan minum

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Umar ibnu Abu Salamah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadanya:

سَمِّ اللّٰهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ .

Sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu.[2)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللّٰهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللّٰهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللّٰهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ .

Apabila salah seorang di antara kalian menyantap makanan, hendaklah ia menyebut nama Allah di awalnya. Apabila ia lupa menyebut nama Allah di awalnya, hendaklah ia mengucapkan, "Dengan nama Allah," di awal dan akhirnya.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*.

---

2) Akhirnya disebutkan, "Dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Selengkapnya akan disebutkan dalam bab selanjutnya.

Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Jabir r.a. Ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ،
قَالَ الشَّيْطَانُ: لَامَبِيتَ لَكُمْ وَلَاعَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ
اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ
يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ.

Apabila seorang lelaki memasuki rumahnya, lalu berzikir menyebut Allah Swt. ketika memasukinya dan ketika menyantap makanannya, maka setan berkata, "Tidak ada tempat menginap bagi kalian, tidak pula makan malam." Apabila ia masuk dan tidak berzikir menyebut Allah Swt., maka setan berkata, "Kalian menjumpai tempat menginap." Apabila tidak berzikir menyebut Allah ketika menyantap makanannya, maka setan berkata, "Kalian telah menjumpai tempat menginap dan makan malam."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui hadis Anas r.a. yang di dalamnya disebutkan salah satu dari mukjizat Rasul Saw. ketika diundang oleh Abu Thalhah dan Ummu Sulaim untuk makan-makan. Anas r.a. menceritakan bahwa Nabi Saw. bersabda:

اِئْذَنْ لِعَشَرَةٍ، فَأَذِنَ لَهُمْ فَدَخَلُوا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: كُلُوا وَسَمُّوا اللهَ تَعَالَى، فَأَكَلُوا حَتَّى فَعَلَ ذٰلِكَ
ثَمَانِيْنَ رَجُلًا.

"Izinkanlah bagi sepuluh orang." Maka mereka diizinkan untuk masuk (ikut makan). *Lalu Nabi Saw. bersabda, "Makanlah dan sebutlah nama Allah Swt." Mereka makan, hingga hal tersebut dilakukan kepada delapan puluh orang lelaki.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Hudzaifah r.a. yang menceritakan:

كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا لَمْ
نَضَعْ أَيْدِيَنَا حَتَّى يَبْدَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعَ يَدَهُ،
وَإِنَّا حَضَرْنَا مَعَهُ مَرَّةً طَعَامًا، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ كَأَنَّهَا تُدْفَعُ،
فَذَهَبَتْ لِتَضَعَ يَدَهَا فِي الطَّعَامِ فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِيَدِهَا، ثُمَّ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ كَأَنَّمَا يُدْفَعُ، فَأَخَذَ بِيَدِهِ، فَقَالَ
رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ
أَنْ لَا يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، وَإِنَّهُ جَاءَ بِهٰذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ
بِهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا، فَجَاءَ بِهٰذَا الْأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ، فَأَخَذْتُ
بِيَدِهَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدِهِمَا، ثُمَّ ذَكَرَ
اسْمَ اللهِ تَعَالَى وَأَكَلَ.

Kami apabila menghadiri suatu jamuan makan bersama Rasulullah Saw. tidak berani mengulurkan tangan kami sebelum Rasulullah Saw. memulai mengulurkan tangannya menyantap makanan. Pada suatu waktu kami menghadiri suatu jamuan makan bersamanya, tiba-tiba datang seorang jariyah seakan-akan didorong, lalu ia mengulurkan tangannya ke makanan (hidangan), *maka Rasulullah Saw. memegang tangan jariyah itu* (untuk menahannya). *Kemudian datang pula seorang Badui yang keadaannya seakan-akan di dorong. Maka beliau Saw. menangkap tangannya, lalu bersabda, "Sesungguhnya setan itu menghalalkan makanan yang tidak disebutkan asma Allah padanya. Sesungguhnya setan datang dengan jariyah ini untuk menghalalkan makanan melaluinya, maka aku pegang tangannya. Lalu setan datang bersama orang Badui ini untuk menghalalkannya melaluinya, maka aku pegang pula tangannya. Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman* (kekuasaan)-*Nya, sesungguhnya tangan setan itu*

kupegang dengan tanganku bersama tangan keduanya." Kemudian beliau menyebut asma Allah Swt., lalu makan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Imam Nasai* melalui Umayyah ibnu Makhsyi, seorang sahabat r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَرَجُلٌ يَأْكُلُ، فَلَمْ يُسَمِّ حَتّٰى لَمْ يَبْقَ مِنْ طَعَامِهِ اِلَّا لُقْمَةٌ، فَلَمَّا رَفَعَهَا اِلٰى فِيْهِ قَالَ: بِسْمِ اللّٰهِ اَوَّلَهُ وَاٰخِرَهُ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ، فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللّٰهِ اسْتَقَاءَ مَا فِيْ بَطْنِهِ.

Rasulullah Saw. sedang duduk dan ada seorang lelaki sedang makan, lelaki itu tidak menyebut asma Allah hingga tiada yang tersisa dari makanannya kecuali hanya satu suap lagi. Ketika ia mengangkatnya ke mulutnya ia mengucapkan, "Dengan menyebut asma Allah di awal dan akhirnya." Maka Nabi Saw. tertawa, kemudian bersabda, "Setan masih tetap makan bersamanya, dan ketika ia menyebut asma Allah, setan memuntahkan makanan yang ada dalam perutnya."

Makhsyi adalah salah seorang sahabat. Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Saw. tidak mengetahui lelaki itu tidak membaca tasmiyah melainkan pada akhir suapannya. Seandainya beliau mengetahui hal tersebut, niscaya beliau tidak tinggal diam untuk memerintahkannya agar membaca tasmiyah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ طَعَامًا فِيْ سِتَّةٍ مِنْ اَصْحَابِهِ، فَجَاءَ اَعْرَابِيٌّ فَاَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَمَا اِنَّهُ لَوْ سَمّٰى لَكَفَاكُمْ.

Rasulullah Saw. sedang menyantap hidangan bersama enam orang sahabatnya, maka datanglah seorang Badui, lalu ikut

makan dua suap. Rasulullah Saw. bersabda, 'Ingatlah, sesungguhnya andaikata ia membaca tasmiyah, niscaya makanan ini cukup bagi kalian."

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan sahih.*

Kami meriwayatkan melalui Jabir r.a., dari Nabi Saw. yang t 'ah bersabda:

مَنْ نَسِيَ أَنْ يُسَمِّيَ عَلَى طَعَامِهِ فَلْيَقْرَأْ : قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ، إِذَا فَرَغَ .

Barang siapa yang lupa membaca tasmiyah atas makanannya, hendaklah membaca Qul huwallaahu ahad (surat Al-Ikhlash) *apabila telah selesai* (dari makan).

Para ulama sepakat mengatakan sunat membaca tasmiyah atas makanan pada permulaannya. Jika seseorang tidak membaca tasmiyah pada permulaannya karena sengaja, lupa, dipaksa, atau tidak mampu karena berhalangan, kemudian pada pertengahan ia berkesempatan untuk membacanya, maka ia disunatkan membaca tasmiyah, karena berlandas kepada hadis yang lalu, dan hendaknya ia mengucapkan:

بِسْمِ اللّٰهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ .

Dengan menyebut asma Allah pada permulaan dan pada akhirnya.

seperti yang disebutkan pada hadis di atas. Membaca tasmiyah untuk minum air, susu, madu, kuah, dan minuman lainnya sama dengan tasmiyah untuk makan dengan semua ketentuan yang telah kami sebutkan.

Ulama dari kalangan teman kami mengatakan bahwa disunatkan mengeraskan bacaan tasmiyah agar dijadikan peringatan bagi yang lain untuk mengikuti jejaknya dalam membaca tasmiyah.

Gambaran dan kadar bacaan tasmiyah

Termasuk hal yang sebaiknya diketahui ialah mengenai gambaran bacaan tasmiyah dan kadar yang sudah dianggap cukup darinya. Yang paling afdal ialah:

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (aku makan dan minum).

Tetapi jika seseorang hanya mengucapkan *bismillaah* (dengan menyebut asma Allah), hal itu sudah cukup dan telah mengikuti sunnah, tanpa ada perbedaan dalam hal ini antara orang yang mempunyai jinabah dan wanita yang haid serta selain keduanya.

Setiap orang yang menyantap hidangan dianjurkan membaca tasmiyah. Tetapi seandainya hanya seseorang dari mereka yang membacanya, hal itu sudah dianggap cukup bagi yang lain. Demikian menurut yang telah di-*nash*-kan oleh Imam Syafii. Kami telah menyebutkan hal ini dari segolongan ulama di dalam kitab *Ath-Thabaqaat* dalam Bab "Riwayat Hidup Imam Syafii". Masalah ini mirip dengan menjawab salam dan menjawab orang yang bersin. Dengan kata lain, cukup hanya salah seorang dari jamaah yang menjawabnya.

Tidak boleh mencela makanan dan minuman

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

مَا عَابَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ ، إِنِ اشْتَهَاهُ اَكَلَهُ ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ .

Rasulullah Saw. belum pernah mencela suatu makanan pun; jika beliau menyukai memakannya, dan jika tidak menyukai meninggalkannya.

Menurut riwayat Imam Muslim disebutkan:

Dan jika beliau tidak berselera terhadapnya, maka diam.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Tur-*

mudzi, dan *Imam Ibnu Majah* melalui Hulb r.a., seorang sahabat,[3] yang menceritakan:

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. ketika ditanya oleh seorang lelaki, "Sesungguhnya di antara jenis makanan ada suatu makanan yang aku tidak mau memakannya." Maka beliau Saw. menjawab, "Jangan sekali-kali ada sesuatu yang diragukan dalam hatimu, engkau menyamai orang Nasrani dengan perbuatan itu."

Hulb adalah seorang sahabat.

Yatahallajanna, dengan memakai *ha* sebelum *lam*, dan huruf *jim* sesudah *lam*, menurut harakat yang ditulis oleh Al-Harawi, Al-Khaththabi dan kebanyakan para imam. Kami pun mengharakatinya di dalam kitab pokok kami, *Sunan Abu Daud*, dan lain-lainnya dengan memakai huruf *ha*. Abus Sa'aadaat Ibnul Atsir mengharakatinya pula dengan memakai *ha*. Kemudian ia mengatakan, "Menurut riwayat lain disebutkan dengan memakai *kha* (yatakhallajanna), tetapi keduanya mempunyai makna yang sama." Menurut Al-Khaththabi maknanya ialah, jangan ada suatu keraguan pun terhadap makanan itu. Asalnya dari kata *al-halj* yang artinya gerakan dan getaran.

---

3) Hulb r.a. adalah seorang sahabat, dikenal dengan nama *Hulb Ath-Tha-i*, sedangkan julukannya ialah Abu Qubaishah, tetapi nama aslinya diperselisihkan. Menurut suatu pendapat, namanya ialah Zaid ibnu Qunafah, kata Imam Bukhari. Sedangkan pendapat lain mengatakan Zaid ibnu Addi ibnu Qunafah ibnu Addi ibnu Abdusy Syams ibnu Akhram. Nasabnya bergabung dengan nasab Addi ibnu Akhram Ath-Tha-i pada Addi ibnu Akhram. Ia disebut *Hulb* karena pada awal mulanya botak, lalu Nabi Saw. mengusap kepalanya, maka tumbuhlah rambutnya. Dia seorang Kufi. Anaknya, Qubaishah, meriwayatkan darinya, antara lain ialah hadis ini.

Makna *dhaara'tan nashraniyyah*, engkau mendekati orang Nasrani dalam keserupaan. *Mudhara'ah* artinya perbandingan dan keserupaan.

Diperbolehkan mengatakan, "Aku tidak menyukai makanan ini" atau "Tidak biasa memakannya" atau yang sejenis itu karena suatu alasan.

Kami meriwayatkan hadis tentang biawak dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim* melalui Khalid bin Al-Walid r.a. yang menceritakan:

لَمَّا قَدَّمُوهُ مَشْوِيًّا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَهْوَى
رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَيْهِ، فَقَالُوا: هُوَ الضَّبُّ يَا
رَسُولَ اللهِ، فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ. فَقَالَ خَالِدٌ:
أَحَرَامٌ الضَّبُّ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي
فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ.

Tatkala para sahabat menyuguhkan daging biawak bakar kepada Rasulullah Saw., maka Rasulullah Saw. mengulurkan tangannya untuk mengambil daging biawak bakar tersebut. Para sahabat mengatakan, "Wahai Rasulullah, daging itu daging biawak!" Seketika Rasulullah Saw. menarik kembali tangannya. Khalid bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah biawak itu haram?" Rasulullah Saw. menjawab, "Tidak, tetapi binatang itu tidak ada di bumi (lingkungan) *kaumku, sehingga aku tidak menyukainya."*

Memuji makanan yang telah dimakan

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* melalui Jabir r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُدُمَ، فَقَالُوا: مَا عِنْدَنَا
إِلَّا خَلٌّ، فَدَعَا بِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُ وَيَقُولُ: نِعْمَ الْأُدُمُ الْخَلُّ،

نِعْمَ الْأُدُمُ الْخَلُّ.

Nabi Saw. pernah meminta lauk pauk kepada keluarganya, mereka menjawab, "Kami tidak mempunyai apa-apa kecuali cuka." Maka beliau memintanya dan memakan sebagian darinya, lalu bersabda, "Sebaik-baik lauk pauk ialah cuka, sebaik-baik lauk pauk ialah cuka."

Orang yang berpuasa yang menghadiri jamuan makan hendaklah mendoakan keberkahan bagi makanan yang dihidangkan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ.

Apabila seseorang di antara kalian diundang (makan) *hendaklah ia memenuhinya; jika ia puasa, hendaklah ia mendoakannya; dan jika ia tidak puasa, hendaklah ia makan.*

Ulama mengatakan, makna *falyushalli* artinya mendoakan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dan lain-lainnya yang di dalamnya disebutkan:

فَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَأْكُلْ، وَإِنْ كَانَ صَائِمًا دَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ.

Jika ia tidak puasa, hendaklah ia makan; dan jika ia puasa, hendaklah ia mendoakan keberkahan untuk makanan itu.

Ucapan orang yang diundang makan, yang diikuti seseorang

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Mas'ud Al-Anshari yang menceritakan:

دَعَا رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَهُ لَهُ خَامِسَ خَمْسَةٍ، فَتَبِعَهُمْ رَجُلٌ، فَلَمَّا بَلَغَ الْبَابَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هٰذَا اتَّبَعَنَا فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْذَنَ لَهُ، وَإِنْ شِئْتَ رَجَعَ، قَالَ: بَلْ أَذَنُ لَهُ يَا رَسُولَ اللهِ.

Seorang lelaki mengundang Nabi Saw. untuk suatu jamuan makan untuk Nabi Saw. dalam jumlah lima orang, ternyata ada seorang lelaki lain mengikutinya, ketika Nabi Saw. sampai di depan pintu rumah pemilik makanan, beliau bersabda, "Sesungguhnya orang ini mengikuti kami. Jika engkau menghendaki, izinkanlah dia; dan jika engkau tidak menghendakinya, dia akan kembali." Lelaki itu berkata, "Tidak, bahkan aku izinkan dia ikut, wahai Rasulullah."

Nasihat dan pelajaran Nabi Saw. kepada orang yang berkelakuan buruk dalam makan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Umar ibnu Abu Salamah r.a. yang menceritakan:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

Ketika aku masih kecil, aku pernah berada di pangkuan Rasulullah Saw., sedangkan tanganku mengacak isi piring besar.[4] *Maka Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, "Hai anak, sebutlah nama Allah Swt., makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu!"*

---

4) ***Shafhah***, **lebih kecil daripada *qash'ah* . *Qash'ah* isinya cukup untuk sepuluh orang. Menurut suatu pendapat artinya sama, bentuk jamaknya ialah *shihaafun*.**

Menurut riwayat lain dalam kitab *Shahih* disebutkan seperti berikut:

أَكَلْتُ يَوْمًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلْتُ آكُلُ مِنْ نَوَاحِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

Pada suatu hari aku makan bersama Rasulullah Saw., lalu aku pun makan dari semua sisi piring besar. Maka Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, "Makanlah makanan yang ada di hadapanmu (yang dekat denganmu)."

Tathiisyu, bergerak dan mengulurkan tangan ke seluruh tepi piring besar, yakni tidak hanya pada satu tempat saja.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Jabalah ibnu Suhaim yang menceritakan:

أَصَابَنَا عَامُ سَنَةٍ مَعَ ابْنِ الزُّبَيْرِ فَرُزِقْنَا تَمْرًا، فَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَمُرُّ بِنَا وَنَحْنُ نَأْكُلُ، وَيَقُوْلُ: لَا تُقَارِنُوْا، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْإِقْرَانِ ثُمَّ يَقُوْلُ: إِلَّا أَنْ يَسْتَأْذِنَ الرَّجُلُ أَخَاهُ.

Kami pernah mengalami musim paceklik selama satu tahun bersama Ibnuz Zubair, maka kami diberi rezeki berupa buah kurma. Suatu ketika Abdullah ibnu Umar r.a. melewati kami ketika kami sedang makan, lalu ia berkata, "Janganlah kalian makan dengan rakus[5]*, sesungguhnya Nabi Saw. telah melarang makan secara rakus*[6] *lalu beliau Saw. bersabda, 'Ke-*

---

5) Menurut riwayat yang lain disebutkan *la tuqrinuu.*

6) Demikian menurut kebanyakan para perawi. Hadis diketengahkan oleh Imam Abu Daud Ath-Thayalisi dengan lafaz *al-qiran*. Ibnul Atsir di dalam kitab *An-Nihayah* mengatakan, "Sesungguhnya perbuatan *qiran* ini dilarang, mengingat cara ini menunjukkan kerakusan. Hal ini jelas memburukkan pelakunya atau membuat temannya iri." Menurut pendapat lain, sesungguhnya

cuali jika lelaki yang bersangkutan meminta izin kepada saudaranya (untuk makan dengan cara yang rakus)'."

Laa tuqaarinuu, jangan kalian makan dua buah biji kurma dengan sekali suap, yakni makan secara rakus.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Salamah ibnul Akwa' r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ، فَقَالَ: كُلْ بِيَمِيْنِكَ: قَالَ: لَا أَسْتَطِيْعُ، قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ، مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ، فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ.

Bahwa seorang lelaki makan di hadapan Nabi Saw. dengan tangan kirinya, maka beliau bersabda, "Makanlah dengan tangan kananmu."[7] *Lelaki itu menjawab, "Aku tidak dapat." Nabi Saw. bersabda, "Semoga engkau tidak dapat makan,*[8] *tiada yang mencegahnya kecuali hanya perasaan takabur."*[9] *Maka lelaki itu tidak dapat menyuapkan makanannya ke mulutnya.*

Lelaki yang disebut dalam hadis ini adalah Busr, anak lelaki seorang penggembala unta; dia adalah seorang sahabat, kami telah menjelaskan keadaannya. Penjelasan hadis ini disebutkan di dalam kitab Syarah *Shahih Muslim*.

---

hal tersebut dilarang mengingat keadaan mereka di saat itu sedang paceklik dan makanan yang ada kurang mencukupi. Apabila mereka berkumpul untuk makan, sebagian dari mereka lebih mementingkan dirinya dari yang lain. Adakalanya di antara kaum terdapat orang yang laparnya sangat parah, sehingga mendorongnya untuk memasukkan dua buah biji kurma sekaligus setiap suap. Maka Ibnu Umar r.a. memberikan petunjuk kepada mereka untuk meminta izin, dengan maksud agar hati yang lainnya enak.

7) Dalam kalimat ini terkandung pengertian *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam masalah makan.

8) Di dalam hadis ini terkandung pengertian boleh mendoakan keburukan terhadap orang yang melanggar hukum syara' tanpa izin.

9) Larangan ini ditujukan kepada cara makan dengan tangan kiri tanpa uzur. Jika uzur hingga mencegahnya untuk makan dengan tangan kanan karena sakit atau luka atau uzur lainnya, maka hukumnya tidak makruh makan dengan tangan kiri.

Disunatkan berbicara ketika makan

Berkenaan dengan ini terdapat sebuah hadis yang disertakan oleh Jabir r.a., seperti yang telah kami kemukakan di dalam "Memuji Makanan". Imam Abu Hamid Al-Ghazali di dalam kitab *Al-Ihya* mengatakan, termasuk etika makan ialah membicarakan hal yang makruf ketika makan, membicarakan kisah orang-orang yang saleh dalam hal makanan, dan lain-lainnya.

Ucapan dan perbuatan yang harus dilakukan oleh orang yang makan tetapi tidak merasa kenyang

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Ibnu Majah* melalui Wahsyi ibnu Harb r.a.:

أَنَّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُوْنَ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ.

Sahabat-sahabat Rasulullah Saw. berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan, tetapi kami tidak pernah merasa kenyang." Beliau Saw. menjawab, "Barangkali kalian berpisah-pisah." Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Maka berkumpullah kalian pada makanan kalian, lalu sebut asma Allah, niscaya makanan kalian akan diberkahi." [10]

Ucapan bila makan dengan orang cacat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *Imam Turmudzi*, dan *Imam Ibnu Majah* melalui Jabir r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِ مَجْذُوْمٍ فَوَضَعَهَا مَعَهُ فِي الْقَصْعَةِ، فَقَالَ: كُلْ بِسْمِ اللهِ ثِقَةً بِاللهِ وَتَوَكُّلًا عَلَيْهِ.

---

10) **Hadis ini *hasan* berikut *syawahid*-nya.**

Rasulullah Saw. menuntun tangan orang yang berpenyakit lepra ke piring besar dengan tangan beliau, lalu bersabda, "Makanlah dengan menyebut asma Allah, dengan penuh rasa percaya kepada Allah, dan bertawakal kepadanya."[11]

Orang yang menjamu makanan, minuman atau wewangian sunat mengulang perkataan silakan makan, silakan minum, atau silakan merasakan, apabila terlihat bahwa tamunya belum merasa cukup

Hal tersebut disunatkan, hingga hal yang sama disunatkan pula bagi seorang lelaki terhadap istrinya, dan orang lain dari kalangan orang-orang yang berada di dalam tanggungannya bila diduga kuat bahwa mereka memerlukan makan, sekalipun sedikit.

Di antara hal yang dijadikan dalil untuk hal ini ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Hurairah r.a. dalam hadisnya yang panjang. Di dalamnya terkandung kisah mukjizat Rasul Saw. yang jelas, yaitu di saat rasa lapar mencekam Abu Hurairah r.a. yang memaksanya duduk di pinggir jalan meminta agar diajari Al-Qur'an kepada orang yang melewatinya. Tujuan yang sebenarnya ialah agar ia diterima sebagai tamu. Kemudian Rasulullah Saw. menyuruhnya mengundang ahli shuffah, lalu Abu Hurairah r.a. membawa mereka semua, dan Nabi Saw. mengenyangkan mereka semua hanya dari satu wadah air susu. Abu Hurairah r.a. melanjutkan kisahnya hingga sampai pada kisah berikut:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَقِيتُ أَنَا وَأَنْتَ قُلْتُ: صَدَقْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: اقْعُدْ فَاشْرَبْ، فَقَعَدْتُ فَشَرِبْتُ فَقَالَ: اشْرَبْ فَشَرِبْتُ، فَمَا زَالَ يَقُولُ: اشْرَبْ، حَتَّى قُلْتُ:

---

11) Di dalam sanadnya terdapat Al-Mufadhdhal ibnu Fudhalah ibnul Bashri, Abu Malik, saudara Mubarak ibnu Fudhalah; ia orangnya *dhaif*, seperti yang dijelaskan di dalam kitab *Taqrib*. Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya melainkan melalui hadis Yunus ibnu Muhammad, dari Al-Mufadhdhal ibnu Fudhalah.

لَا، وَالَّذِى بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا، قَالَ: فَأَرِنِي، فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ، فَحَمِدَ اللّٰهَ تَعَالَى وَسَمَّى وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ.

Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, "Sekarang yang tinggal hanya aku dan kamu." Aku menjawab. "Engkau benar, wahai Rasulullah." Rasul Saw. bersabda, "Duduklah dan minumlah!" Maka aku duduk dan minum. Rasulullah Saw. bersabda, "Minumlah!" Lalu aku pun minum. Beliau masih terus mengucapkan, "Minumlah!", hingga aku mengatakan, "Tidak, demi Tuhan Yang telah mengutusmu dengan benar, aku tidak menemukan jalan lagi untuknya (sudah kenyang sekali)." *Rasul Saw. bersabda, "Perlihatkanlah kepadaku!" Maka aku memberikan wadah itu kepadanya, lalu beliau memuji kepada Allah Swt. dan membaca tasmiyah, lalu minum air susu yang tersisa.*

Doa setelah selesai makan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Umamah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. mengucapkan doa berikut apabila hidangannya diangkat:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.

Segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya, baik, lagi diberkahi di dalamnya tanpa berkesudahan, tanpa mengabaikan, dan tanpa berkecukupan terhadapnya, wahai Rabb kami.

Menurut riwayat lain, doa tersebut diucapkan Nabi Saw. apabila beliau telah selesai makan. Di lain kesempatan perawi mengatakan bahwa apabila hidangannya telah diangkat, maka beliau berdoa:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى كَفَانَا وَأَرْوَانَا غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُورٍ.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kecukupan dan kesegaran kepada kami tanpa berkesudahan dan tanpa diingkari.

Makfiyyin, dengan memakai *mim* dan *ya* ditasydidkan menurut riwayat yang sahih lagi fasih, sedangkan kebanyakan perawi meriwayatkannya dengan memakai *hamzah*, padahal hal tersebut rusak dipandang dari segi bahasa, baik yang berasal dari *kifayah* maupun berasal dari *kafa'tul inaa*. Sebagaimana tidak boleh dikatakan *maqruu-un* yang berasal dari *qiraa-an* menjadi *maqrii-un*, tidak boleh pula *marmiyyun* dibaca *marmi-un* dengan memakai *hamzah*.

Penulis kitab *Mathali'ul Anwar* sehubungan dengan makna hadis ini mengatakan, "Makna yang dimaksud dari keseluruhannya adalah makanan." Dengan kata lain, semua *dhamir* kembali merujuk kepadanya.

Al-Harbi mengatakan, *al-makfiyyu* artinya wadah yang dibalikkan karena tidak diperlukan lagi, sebagaimana dikatakan *ghairu mustaghnan 'anhu*. *Ghairu makfuurin* artinya tidak diingkari semua nikmat Allah Swt., melainkan disyukuri dan tidak dilupakan; segala puji bagi Allah atas nikmat ini.

Al-Khaththabi berpendapat, makna yang dimaksud dari doa ini keseluruhannya adalah Tuhan Yang Maha Mengadakan; dengan pengertian bahwa semua *dhamir* yang ada kembali kepada-Nya. Makna *ghairu makfiyyin* ialah, Dia yang memberi makan dan Dia tidak memerlukan makan. Berdasar pengertian ini seakan-akan lafaz *makfiyyun* berasal dari *kifayah*. Hal ini diikuti oleh selainnya dalam menafsirkan makna hadis ini. Yakni sesungguhnya Allah Swt. tidak memerlukan penolong, tidak pula pembantu. *Wala muwadda'in*, dan tidak pula ditinggalkan dengan pengertian masih tetap diminta dan diminati. Lafaz ini semakna dengan lafaz *mustaghnan 'anhu*, yang artinya tetap diperlukan dan tidak dapat ditinggalkan.

Lafaz *rabbana* berdasarkan *i'rab* ini di-*nashab*-kan oleh *ikhtishash*, atau *madah* atau *nida*, seakan-akan dikatakan, "Wahai Rabb kami, perkenankanlah pujian dan doa kami."

Bagi orang yang me-*rafa'*-kannya, berarti ia memutuskannya dan menjadikannya sebagai *khabar*, menurut Al-Ashili, seakan-akan dikatakan, "Yang demikian itu adalah Rabb kami," atau "Engkau adalah Rabb kami."

Akan tetapi, lafaz *rabbuna* ini dapat pula dibaca *kasrah* dengan hipotesis sebagai *badal* (kata ganti) dari lafaz *Allah* yang ada pada lafaz *alhamdulillaah.*

Abus Sa'aadaat ibnul Atsir di dalam kitab *Nihayatul Gharib* mengatakan hal serupa dengan perbedaan pendapat ini, tetapi secara ringkas. Ia mengatakan, "Orang yang me-*rafa'*-kan lafaz *rabbunaa,* berarti ia menjadikannya sebagai *mubtada* yang diakhirkan letaknya, artinya, 'Rabb kami tidak dapat ditinggalkan dan tetap diperlukan'." Berdasarkan makna ini, maka lafaz *ghairu* di-*rafa'*-kan. Ia mengatakan pula bahwa pembicaraan ini dapat merujuk kepada lafaz *alhamdu,* seakan-akan dikatakan, "Dengan pujian yang banyak tanpa diabaikan dan tanpa ditinggalkan, serta tanpa bisa terlepas dari pujian ini." Sedangkan sehubungan dengan lafaz *wala muwadda'in,* ia mengatakan bahwa artinya ialah taat kepada-Nya tidak dapat ditinggalkan. Menurut pendapat lainnya lagi ia berasal dari *al-wada'.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا.

Sesungguhnya Allah Swt. benar-benar rida kepada hamba-Nya yang menyantap makanannya, lalu ia memuji kepada-Nya atas makanan itu; dan yang meneguk minumannya, lalu ia memuji kepada-Nya atas minuman itu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan kitab *Al-Jami'* serta kitab *Asy-Syamail* yang keduanya adalah karya Imam Turmudzi, melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila telah selesai makan selalu mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makan dan minum kepada kami serta menjadikan kami orang-orang muslim.[12]

12) Hadis ini berpredikat *hasan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Nasai* dengan sanad yang *sahih* melalui Abu Ayyub alias Khalid ibnu Zaid Al-Anshari r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila makan atau minum selalu mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.

Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum serta memudahkan penelanannya dan menjadikan baginya jalan keluar.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan* milik Abu Daud, Turmudzi, dan Ibnu Majah melalui Mu'adz ibnu Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَطْعَمَنِي هٰذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Barang siapa yang makan suatu makanan, lalu mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan makanan ini dan menjadikannya sebagai rezekiku tanpa daya, juga tanpa kekuatan dariku," niscaya diberikan ampunan baginya atas semua dosanya yang terdahulu.

Menurut Imam Turmudzi, hadis ini *hasan*. Imam Turmudzi mengatakan pula bahwa dalam bab ini —yakni Bab "Membaca Hamdalah atas Makanan Bila telah Selesai Menyantapnya"— terdapat hadis lain melalui Uqbah ibnu Amir r.a., Abu Sa'id r.a., Siti Aisyah r.a., Abu Ayyub r.a., dan Abu Hurairah r.a.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Imam Nasai* dan kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad hasan[13] melalui Abdur Rahman

---

13) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Azdkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh —setelah ia mengetengahkan hadis ini— hadis ini *sahih*, diketengahkan oleh Imam Nasai di dalam kitab *Al-Kubra* melalui jalur Yunus ibnu Abdul A'la, dari Ib-

ibnu Jubair, seorang tabi'in; ia pernah mendapat berita hadis dari salah seorang lelaki yang pernah melayani Nabi Saw. selama delapan tahun. Dalam masa itu ia selalu mendengar Nabi Saw. mengucapkan doa berikut apabila dihidangkan makanan kepadanya:

بِسْمِ اللّٰهِ.

Dengan menyebut asma Allah.

Apabila telah selesai dari makan, beliau Saw. selalu mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ أَطْعَمْتَ وَسَقَيْتَ، وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ، وَهَدَيْتَ وَأَحْيَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ.

Ya Allah, Engkau telah memberi makan dan minum, Engkau telah memberikan kecukupan dan harta, Engkau telah memberi petunjuk dan kehidupan, maka segala puji hanyalah bagi-Mu atas semua yang telah Engkau berikan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash, dari Nabi Saw., bahwa beliau Saw. apabila telah selesai makan mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا وَهَدَانَا، وَالَّذِي أَشْبَعَنَا وَأَرْوَانَا، وَكُلَّ الْإِحْسَانِ آتَانَا.

---

nu Wahb, dari Sa'id ibnu Abu Ayyub, dari Bakr ibnu Amr, dari Ibnu Hubairah (yakni Abdullah), dari Abdur Rahman ibnu Jubair, dari seorang lelaki pelayan Nabi Saw. Sedangkan ibnu Sinni mengetengahkannya melalui jalur Abdullah ibnu Zaid Al-Muqri', dari Sa'id. Syekh mengetengahkannya berdasarkan lafaz Ibnu Sinni.

Ucapan Syekh Imam Nawawi yang mengatakan dengan sanad *hasan,* Al-Hafizh menanggapi bahwa penilaiannya yang terbatas hanya pada *hasan* masih perlu dipertimbangkan. Sesungguhnya para perawi sanadnya mulai dari Yunus hingga sahabat diketengahkan oleh Imam Muslim. Seorang tabi'in menjelaskan bahwa ada seorang sahabat yang menceritakan hadis ini kepadanya di dalam riwayat Al-Muqri', barangkali Imam Nawawi belum mengetahui keadaan Ibnu Hubairah.

Segala puji bagi Allah yang telah memberi anugerah dan petunjuk kepada kami, yang telah mengenyangkan serta menyegarkan kami, dan yang memberikan semua kebaikan kepada kami.[14]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* serta kitab *Ibnu Sinni* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ السُّنِّيِّ مَنْ أَطْعَمَهُ اللّٰهُ
طَعَامًا فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَ
مَنْ سَقَاهُ اللّٰهُ تَعَالَى لَبَنًا فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا
مِنْهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرَ اللَّبَنِ.

Apabila seseorang di antara kalian makan suatu makanan — menurut riwayat Ibnu Sinni adalah, barang siapa yang diberi makan oleh Allah suatu makanan—, hendaklah ia mengucapkan, "Ya Allah, berkahilah kami dalam makanan ini, dan berilah kami makanan yang lebih baik (lagi) *daripadanya." Dan barang siapa yang diberi minum air susu oleh Allah, hendaklah ia mengucapkan, "Ya Allah, berkahilah kami dalam minuman ini, dan tambahkanlah kepada kami yang lebih baik daripadanya." Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu makanan dan minuman pun yang memadai selain dari air susu.*

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *dhaif* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا شَرِبَ فِي الْإِنَاءِ تَنَفَّسَ
ثَلَاثَةَ أَنْفَاسٍ يَحْمَدُ اللّٰهَ تَعَالَى فِي كُلِّ نَفَسٍ، وَيَشْكُرُهُ فِي آخِرِهِ.

---

14) Hadis ini dinilai *hasan* berikut semua *syawahid*-nya (hadis-hadis lain yang mengukuhkan maknanya).

Rasulullah Saw. apabila minum dengan wadah, beliau bernapas sebanyak tiga kali; pada tiap-tiap napas mengucapkan pujian kepada Allah Swt. dan bersyukur kepada-Nya di akhir napas (tegukan)*nya.*[15]

Doa tamu terhadap penjamu makanan bila telah selesai menyantap hidangan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Busr r.a., seorang sahabat yang menceritakan:

نَزَلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي، فَقَرَّبْنَا إِلَيْهِ طَعَامًا وَوَطْبَةً فَأَكَلَ مِنْهَا، ثُمَّ أُتِيَ بِتَمْرٍ فَكَانَ يَأْكُلُهُ وَيُلْقِي النَّوَى بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ وَيَجْمَعُ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى.

Rasulullah Saw. turun istirahat di tempat ayahku, maka kami menghidangkan makanan dan sekendi air susu kepadanya, lalu beliau makan sebagiannya. Kemudian dihidangkan buah kurma kepadanya, beliau memakannya dan melempar bijinya di antara dua jarinya seraya menghimpun jari telunjuk dan jari tengahnya.

---

15) **Hal yang aneh dalam hadis ini ialah berulangnya bacaan *hamdalah*, sedangkan dalil asal yang menyatakan tiga kali napas dalam minum diketengahkan oleh Imam Muslim melalui hadis Anas r.a., tetapi tanpa *tasmiyah* dan *hamdalah*. Al-Hafizh mengatakan, matan hadis mempunyai *syahid* melalui Abu Hurairah r.a. yang menafsirkan cara minum yang disebutkan di dalam hadis ini, maknanya sesuai dengan hadis Ibnu Mas'ud r.a. Lafaz hadis Abu Hurairah r.a. ialah bahwa Rasulullah Saw. sering minum dalam tiga kali napas. Apabila mengangkat wadah ke mulutnya, beliau membaca *tasmiyah*; apabila meletakkannya memuji kepada Allah, beliau lakukan hal itu sebanyak tiga kali. Al-Hafizh —sesudah mengetengahkan hadis ini, juga melalui jalur Imam Thabrani— mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*, diketengahkan oleh Al-Kharaithi di dalam *Fadhilatusy Syukri* (keutamaan bersyukur).**

Syu'bah mengatakan bahwa hal itu *zhanni*.[16] Yang sebenarnya *insya Allah* ialah melempar biji kurma dengan kedua jarinya.

ثُمَّ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَهُ ثُمَّ نَاوَلَهُ الَّذِي عَنْ يَمِينِهِ، فَقَالَ أَبِي: ادْعُ اللهَ لَنَا، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ.

Kemudian disuguhkan minuman, maka beliau meminumnya, lalu memberikannya kepada orang yang berada di sebelah kanannya. Ayahku berkata, "Berdoalah kepada Allah untuk kami." Maka Nabi Saw. berdoa, "Ya Allah, berkahilah mereka dengan rezeki yang Engkau limpahkan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka."

Al-wathbah, *qirbah* yang kecil, di dalamnya terdapat air susu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan yang lainnya dengan sanad yang *sahih* melalui Anas r.a.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَيْتٍ فَأَكَلَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

16) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, makna ucapan ini menunjukkan bahwa Syu'bahlah yang mengatakan, "Aku menduga bahwa melempar biji kurma disebutkan di dalam hadis," lalu ia mengisyaratkan adanya keraguan pada ucapannya itu dan meragukan pula jalur ini. Tetapi telah disebutkan di dalam jalur lain yang ada pada Imam Muslim yang isinya menetapkan hal tersebut tanpa keraguan. Ucapan ini terbukti melalui jalur tersebut, dan riwayat yang ragu tidak membahayakannya, tanpa memandang apakah riwayat ini mendahului riwayat lain atau terbelakang, karena ia yakin dalam suatu waktu, sedangkan di waktu yang lain ragu, sedangkan matan hadis telah tetap dan tidak menghambatnya kelupaan di waktu yang lain.

Nabi Saw. datang kepada Sa'd ibnu Ubadah r.a., lalu Sa'd menghidangkan roti dan minyak.[17] *Maka beliau makan, kemudian bersabda, "Telah berbuka pada kalian orang-orang yang puasa, dan telah memakan makanan kalian orang-orang yang bertakwa, serta telah mendoakan kalian para malaikat."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* melalui Abdullah ibnuz Zubair r.a. yang menceritakan:

أَفْطَرَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى وَآلِـهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ، فَقَالَ أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ... الحديث.

Rasulullah Saw. pernah berbuka di rumah Sa'd ibnu Mu'adz, lalu beliau bersabda, "Telah berbuka pada kalian orang-orang yang puasa," hingga akhir hadis.

Kedua hadis ini merupakan dua peristiwa yang berlainan: Pertama dilakukan di rumah Sa'd ibnu Ubadah, sedangkan yang lainnya di rumah Sa'd ibnu Mu'adz.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui seorang lelaki dari Jabir r.a. yang menceritakan:

صَنَعَ أَبُو الْهَيْثَمِ بْنُ التَّيِّهَانِ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا، فَدَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ، فَلَمَّا فَرَغُوا، قَالَ، أَثِيبُوا أَخَاكُمْ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَمَا إِثَابَتُهُ؟ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا دُخِلَ بَيْتُهُ فَأُكِلَ طَعَامُهُ وَشُرِبَ شَرَابُهُ فَدَعَوْا لَهُ فَذَلِكَ إِثَابَتُهُ.

17) Menurut Imam Ahmad dan Imam Thabrani disebutkan, "Maka disuguhkan kepada beliau anggur kering." Inilah yang benar. Al-Hafizh mengatakan, "Aku tidak menduga minyak melainkan pergantian dari zabib (anggur kering)." Dalam hadis terdahulu disebutkan dengan lafaz roti dan minyak, hal ini merupakan kekeliruan.

Abul Haitsam ibnut Taihan membuat jamuan makan untuk Nabi Saw. Lalu ia mengundang Nabi Saw. dan para sahabat. Ketika mereka selesai makan, Nabi Saw. bersabda, "Balaslah jasa saudara kalian!" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara membalasnya?" Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya seorang lelaki apabila rumahnya dikunjungi, lalu makanannya dimakan dan minumannya diminum, kemudian mereka mendoakan untuknya, maka itulah balasan jasanya."[18)]

Doa untuk orang yang memberi minum

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Al-Miqdad r.a. dalam hadis yang panjang lagi terkenal. Ia menceritakan:

فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي.

Maka Nabi Saw. mengangkat mukanya ke langit, lalu berdoa, "Ya Allah, berilah makan orang yang telah memberiku makan, dan berilah minum orang yang telah memberiku minum."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Amr ibnul Hamq[19)] r.a., bahwa ia pernah menyuguhkan minuman berupa *laban* (air susu) kepada Rasulullah Saw., lalu beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَمْتِعْهُ بِشَبَابِهِ، فَمَرَّتْ عَلَيْهِ ثَمَانُونَ سَنَةً لَمْ يَرَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

---

18) Hadis ini *hasan* berikut semua *syahid*-nya.

19) Dia adalah Amr ibnul Hamq ibnu Kahil, dikenal dengan nama Al-Kahin ibnu Hubaib Al-Khuza'i, seorang sahabat yang tinggal di Kufah, kemudian di Mesir, gugur dalam masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah.

"Ya Allah, berilah dia kenikmatan dengan kemudaannya." Maka telah lewat baginya usia delapan puluh tahun, sedangkan pada rambutnya tidak terdapat sehelai uban pun.[20]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Amr ibnu Akhthab r.a. yang menceritakan:

Rasulullah Saw. meminta minum, maka aku menyuguhkan air kepadanya dalam batok yang padanya terdapat sehelai rambut, lalu aku mengeluarkannya. Maka Rasulullah Saw. berdoa, "Ya Allah, buatlah dia tampan (ganteng)." *Perawi mengatakan, "Aku melihatnya telah berusia sembilan puluh tiga, tetapi rambut kepala dan janggutnya masih tetap hitam."*[21]

Al-jumjumah, wadah untuk minum yang terbuat dari kayu (batok); bentuk jamaknya ialah *jamaajim*. Dari kata inilah sebuah desa dinamakan Dairul Jamajim, yaitu suatu tempat yang padanya pernah terjadi pertempuran antara Ibnul Asy'ats dengan Al-Hajjaj, tepatnya di negeri Irak, karena penduduk setempat suka membuat wadah air minum yang terbuat dari kayu. Menurut pendapat lain, kampung tersebut dinamakan demikian, mengingat ia dibangun dari tengkorak orang-orang yang gugur dalam perang tersebut karena banyaknya orang-orang yang mati.

Doa dan anjuran kepada orang yang bersedia menjamu tamu

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

---

20) Sanad hadis *dhaif*, tetapi Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis ini mempunyai *syahid* melalui Amr ibnu Tsa'labah Al-Juhani pada Imam Thabrani dan yang lain pada Ibnu Sinni, melalui Anas r.a., dari dua jalur.

21) Hadis *hasan*.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُضِيفَهُ فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَا يُضِيفُهُ، فَقَالَ: أَلَا رَجُلٌ يُضِيفُ هٰذَا رَحِمَهُ اللّٰهُ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَانْطَلَقَ بِهِ... وذكر الحديث.

Seorang lelaki datang kepada Rasulullah Saw. agar beliau menjamunya, tetapi beliau tidak mempunyai apa pun. Lalu beliau bersabda, "Tidakkah ada seorang lelaki yang mau menjamu orang ini? Semoga Allah merahmatinya." Maka berdirilah seorang lelaki dari kalangan Anshar, lalu ia membawa lelaki tersebut, hingga akhir hadis.

Pujian kepada orang yang menghormati tamu

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي مَجْهُودٌ، فَأَرْسَلَ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلَّا مَاءٌ، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى أُخْرَى فَقَالَتْ مِثْلَ ذٰلِكَ، حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذٰلِكَ، فَقَالَ: مَنْ يُضِيفُ هٰذَا اللَّيْلَ رَحِمَهُ اللّٰهُ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللّٰهِ، فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ؟ قَالَتْ: لَا، إِلَّا قُوتَ صِبْيَانِي، قَالَ: فَعَلِّلِيهِمْ بِشَيْءٍ، فَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ وَأَرِيهِ أَنَّا نَأْكُلُ، فَإِذَا أَهْوَى لِيَأْكُلَ فَقُومِي إِلَى السِّرَاجِ حَتَّى تُطْفِئِيهِ، فَقَعَدُوا وَأَكَلَ الضَّيْفُ، فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: قَدْ عَجِبَ اللّٰهُ مِنْ صَنِيعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى هٰذِهِ الْآيَةَ: وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

الحشر: ٩

Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku dalam kepayahan."[22] *Maka Nabi Saw. mengirim utusan kepada salah seorang istrinya, maka istrinya itu menjawab, "Demi Tuhan Yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak mempunyai apa-apa kecuali air." Kemudian beliau mengirim utusan kepada istrinya yang lain. Ia mengatakan hal yang serupa, hingga semua istrinya mengatakan hal yang sama.*[23] *Maka beliau bersabda, "Siapakah yang mau menjamu lelaki ini malam ini? Semoga Allah merahmatinya." Lalu berdirilah seorang lelaki dari kalangan Anshar dan berkata, "Akulah, wahai Rasulullah." Lalu lelaki Anshar itu berangkat membawa tamunya ke kemahnya, dan ia berkata kepada istrinya, "Apakah engkau mempunyai sesuatu makanan?" Istrinya menjawab, "Tidak, kecuali makanan untuk anak-anakku." Lelaki Anshar berkata, "Bujuklah mereka dengan sesuatu. Apabila tamu kita masuk, padamkanlah pelita dan perlihatkanlah kepadanya bahwa kita sedang makan* (bersamanya). *Yaitu di saat ia mengulurkan tangannya untuk makan, maka bangkitlah kamu untuk memadamkan pelita." Akhirnya mereka duduk dan tamunya makan. Ketika keesokan harinya lelaki Anshar itu pergi menemui Rasulullah Saw., maka beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah merasa takjub kepada perbuatan kamu berdua terhadap tamu kamu tadi malam." Maka Allah menurunkan ayat, "Dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan"* (Al-Hasyr: 9)

Dapat diartikan bahwa anak-anak lelaki Anshar itu tidak memerlukan sekali makanan tersebut, karena kebiasaan anak sekalipun ia dalam keadaan kenyang tetap meminta makanan bila melihat

22) Aku mengalami kepayahan, maksudnya kepayahan yang diakibatkan oleh haus dan lapar.

23) Hadis ini menggambarkan keadaan zuhud terhadap duniawi yang dialami oleh Nabi Saw. dan ahli baitnya, juga kesabaran dalam menahan lapar dan keadaan yang sempit. Hadis ini mengandung makna bahwa pembesar kaum dianjurkan memulai menyantuni tamu dan orang yang datang kepadanya; hal ini diambil dari hartanya sendiri seadanya bila memungkinkannya. Jika tidak mungkin, maka ia boleh meminta kepada temannya dengan cara saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan.

orang yang sedang makan. Dapat pula diartikan bahwa suami istri tersebut lebih mementingkan tamunya daripada mereka sendiri.

Disunatkan mengucapkan selamat datang, memuji Allah, menampakkan kegembiraan dan bersyukur karena kedatangan tamu

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui jalur yang banyak dari Abu Hurairah r.a. dan Abu Syuraih Al-Khuza'i r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ .

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia menghormati tamunya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ، فَإِذَا هُوَ بِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَقَالَ: مَا أَخْرَجَكُمَا مِنْ بُيُوْتِكُمَا هٰذِهِ السَّاعَةَ؟ قَالَا: اَلْجُوْعُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: وَأَنَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَخْرَجَنِي الَّذِي أَخْرَجَكُمَا، قُوْمُوْا، فَقَامُوْا مَعَهُ، فَأَتَى رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَإِذَا لَيْسَ هُوَ فِي بَيْتِهِ، فَلَمَّا رَأَتْهُ الْمَرْأَةُ قَالَتْ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْنَ فُلَانٌ؟ قَالَتْ: ذَهَبَ يَسْتَعْذِبُ لَنَا مِنَ الْمَاءِ إِذْ جَاءَ الْأَنْصَارِيُّ فَنَظَرَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَاحِبَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ مَا أَحَدٌ الْيَوْمَ أَكْرَمَ أَضْيَافًا مِنِّي ... وذكر تمام الحديث

Pada suatu siang hari atau malam hari Rasulullah Saw. keluar, tiba-tiba beliau bersua dengan Abu Bakar dan Umar, la-

lu beliau bertanya, "Apakah gerangan yang membuat kamu berdua keluar dari rumahmu di saat seperti ini?" Mereka berdua menjawab, "Karena lapar, wahai Rasulullah." Rasul Saw. bersabda, "Aku pun, demi Tuhan Yang jiwaku berada di tangan kekuasaan-Nya, benar-benar keluar karena mengalami seperti apa yang kalian alami. Marilah kita berangkat." Mereka berangkat bersamanya, lalu beliau mendatangi seorang lelaki dari kalangan Anshar.[24] *Ternyata lelaki yang dimaksud tidak ada di rumah. Ketika istrinya melihat Nabi Saw., ia berkata, "Selamat datang." Rasul Saw. bersabda kepadanya, "Ke manakah si Fulan?" Istrinya menjawab, "Ia pergi untuk mencari air minum buat kami."*[25] *Tiba-tiba lelaki Anshar itu datang dan memandang kepada Rasulullah Saw. serta kedua sahabatnya, lalu ia berkata, "Segala puji bagi Allah, tidak ada seorang pun hari ini yang lebih menghormati tamu selain dari aku," hingga akhir hadis.*

Zikir sesudah makan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَذِيبُوْا طَعَامَكُمْ بِذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ، وَلَا تَنَامُوْا عَلَيْهِ فَتَقْسُوَ لَهُ قُلُوْبُكُمْ.

Leburkanlah makanan kalian dengan berzikir kepada Allah Swt. dan salat, dan janganlah kalian tidur setelah makan karena akibatnya membuat hati kalian menjadi keras.[26]

---

24) Dia adalah Abul Haitsam ibnut Taihan.

25) Di dalam hadis ini terkandung pengertian boleh mencari air tawar, hal tersebut tidak bertentangan dengan citra zuhud terhadap perkara duniawi.

Di dalam hadis ini terkandung pula pengertian bahwa pelayanan seorang lelaki kepada ahli baitnya dan mengurusi kebutuhan mereka yang ia terjuni sendiri secara langsung karena sikap rendah diri tidak bertentangan dengan harga diri, bahkan hal ini merupakan kesempurnaan akhlak dan sikap *tawadhu'* (rendah diri) yang baik.

26) Hadis ini *dhaif*. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh hadis ini tidak kuat, sekalipun maknanya kuat.

SALAM DAN MEMINTA IZIN

Menjawab orang yang bersin dan yang berkaitan dengannya

Allah Swt. telah berfirman:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً . النّور : ٦١

Maka apabila kalian memasuki (suatu rumah dari) *rumah-rumah* (ini), *hendaklah kalian memberi salam kepada penghuninya, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik.* (An-Nuur: 61)

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَا . النّساء : ٨٦

Apabila kalian diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). (An-Nisa: 86)

لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَهْلِهَا . النور : ٢٧

Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.[1] (An-Nuur: 27)

---

1) Demikian etika yang dianjurkan oleh syariat, ditetapkan oleh Allah Swt. atas hamba-hamba-Nya yang mukmin dalam masalah meminta izin.

وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَالُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ . النور: ٥٩

Dan apabila anak-anak kalian telah sampai umur balig, hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. (An-Nuur: 59)

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَـٰمًا قَالَ سَلَـٰمٌ . الذاريات : ٢٤ - ٢٥

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) *cerita tamu Ibrahim yang dimuliakan? Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan, "Salaamun." Ibrahim menjawab, "Salaamun."* (Adz-Dzaariyaat: 24-25)

Asal salam ditetapkan berdasarkan *Al-Qur'an, sunnah,* dan *ijma'*. Rincian masalah dan cabang-cabangnya tidak terhitung jumlahnya, kami hanya dapat meringkasnya dalam bab-bab yang singkat berikut ini.

Keutamaan salam dan perintah untuk menyiarkannya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a.:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ ؟ قَالَ : تُطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ .

Allah memerintahkan agar mereka jangan memasuki rumah selain rumah mereka sebelum meminta izin. Dengan kata lain, hendaklah mereka meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk, juga bersalam sesudahnya. Hendaknya seseorang mengucapkan salam sebanyak tiga kali; jika diizinkan, boleh masuk; dan jika tidak, maka jangan masuk.

Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah Saw., "Amalan Islam apakah yang lebih baik?" Beliau menjawab, "Kamu memberi makan (orang yang miskin) *dan memberi salam kepada orang yang engkau kenal serta yang tidak engkau kenal."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw., yang bersabda:

خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ طُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اِذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُوْلٰئِكَ: نَفَرٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوْسٍ فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ فَزَادُوْهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ.

Allah Swt. telah menciptakan Adam dalam bentuknya,[2] *tingginya enam puluh hasta. Ketika telah menciptakannya Allah berfirman, "Pergilah dan ucapkanlah salam kepada mereka, yaitu segolongan malaikat yang sedang duduk, lalu dengarkanlah apa yang akan mereka ucapkan sebagai balasan penghormatannya kepadamu, maka sesungguhnya hal itu merupakan salam perhormatanmu dan anak cucumu." Lalu Adam berkata, "Assalaamu 'alaikum." Mereka menjawab, "Assalaamu 'alaika warahmatullaahi." Mereka menambahkan, "Warahmatullaahi."*[3]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Al-Barra ibnu Azib r.a. yang menceritakan:

---

2) Sesungguhnya Allah Swt. menciptakan Adam pada permulaannya dalam bentuknya yang sudah ada sejak dari mula hingga akhir hayatnya.

3) Di dalam hadis ini terkandung dalil yang menunjukkan keutamaan Adam a.s., mengingat Allah Swt. sendirilah yang langsung mendidiknya. Salam merupakan etika yang ada sejak dahulu kala, disyariatkan sejak Adam diciptakan. Di dalam hadis ini terkandug dalil yang menunjukkan sunat berusaha mencari ilmu. Adam merupakan manusia pertama yang berusaha mencari ilmu, menurut makna hadis ini.

أَمَرَنَا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ: بِعِيَادِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَنَصْرِ الضَّعِيفِ، وَعَوْنِ الْمَظْلُومِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ.

Rasulullah Saw. telah memerintahkan kami kepada tujuh perkara, yaitu menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, menjawab orang yang bersin, menolong orang lemah, membantu orang yang teraniaya, menyebarkan salam, dan menunaikan sumpah.

Lafaz di atas berdasarkan kepada salah satu riwayat Imam Bukhari.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

Kalian tidak dapat masuk surga sebelum beriman, dan kalian masih belum beriman sebelum saling mencintai.[4] *Maukah*

---

4) ***Wala tu-minu hatta tahaabbuu***, Ibnu Allan mengatakan, menurut penulis demikianlah bunyinya dalam semua sumber dan riwayat, yaitu *wala tu-minuu* dengan membuang *nun* di akhirnya; hal ini merupakan dialek yang sudah terkenal. Penulis mengatakan, sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa hal tersebut dianggap baik, mengingat penyesuaian dengan fi'il yang di-*nashab*-kan sebelumnya, yaitu lafaz *tahaabbuu*. Tetapi Ath-Thayyibi mengatakan, "Kami telah membaca di dalam salinan Muslim, Al-Humaidi, kitab *Jami'ul Ushul* dan sebagian salinan kitab *Al-Mashabih*, ternyata kami menjumpainya memakai huruf *nun* yang ditetapkan dengan jelas." Akan tetapi, penulis kitab *Al-Mirqat* menyanggah hal tersebut, bahwa salinan kitab *Al-Mashabih* yang dibacakan kepada para guru besar —seperti Ibnul Jazari, Sayyid Ashilud Din, dan Jamaluddin (seorang muhaddits), juga salinan lainnya— yang beredar sekarang mencatat dengan membuang *nun*. Demikian pula matan Muslim yang telah di-*tash-hih* dan telah dibacakan kepada sejumlah guru, antara lain Sayyid Nurud Din Al-Iji.

aku tunjukkan kalian kepada sesuatu hal apabila kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara sesama kalian.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad Imam Ad-Darimi*, kitab *Imam Turmudzi*, dan *Ibnu Majah* serta kitab-kitab lain dengan sanad yang baik melalui Abdullah ibnu Salaam r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَا اَيُّهَا النَّاسُ اَفْشُوا السَّلَامَ، وَاَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْاَرْحَامَ، وَصَلُّوْا وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Hai manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, dan hubungkanlah silaturahmi serta salatlah ketika manusia sedang dalam keadaan tidur niscaya kalian masuk surga dengan selamat."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *sahih.*[5]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Majah* dan *Ibnu Sinni* melalui Abu Umamah r.a. yang menceritakan:

اَمَرَنَا نَبِيُّنَا صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْ نُفْشِيَ السَّلَامَ.

Nabi kita Saw. telah memerintahkan agar kita menyebarkan salam.[6]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik melalui Ishaq ibnu Abdullah ibnu Abu Thalhah; Thufail ibnu Ubay ibnu Ka'b telah menceritakan kepadanya bahwa ia pernah datang kepada Abdullah ibnu Umar r.a., lalu berangkat bersamanya ke pasar. Thufail melanjutkan kisahnya, "Ketika kami sampai di pa-

5) Al-Hafizh mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan.*
6) Sanad hadis berpredikat *jayyid.*

sar, tidak sekali-kali Abdullah ibnu Umar r.a. melewati pedagang kecil dan pedagang besar, tidak pula orang miskin, dan lainnya, melainkan ia mengucapkan salam kepadanya."

Thufail melanjutkan, "Di suatu hari aku datang lagi kepada Ibnu Umar r.a., lalu ia mengajakku ke pasar. Maka aku berkata kepadanya, "Apakah yang akan engkau lakukan di pasar, sedangkan engkau tidak menunggu barang dagangan, tidak mencari barang dagangan, tidak menawarnya, tidak pula duduk-duduk di tempat duduk pasar?" Aku katakan kepadanya, "Marilah kita duduk di sini untuk berbincang-bincang." Ibnu Umar menjawab, "Hai Abu Bathn[7] —Thufail orangnya mempunyai perut besar—, sesungguhnya kita berangkat hanyalah untuk salam, kita memberikan salam penghormatan kepada setiap orang yang kita jumpai."[8]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ishaq ibnu Abdullah ibnu Abu Thalhah yang menceritakan bahwa Ammar r.a. pernah mengatakan:

ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ: الْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ، وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ، وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ.

Ada tiga perkara, barang siapa dapat mengerjakan semuanya, berarti telah terhimpun iman dalam dirinya, yaitu: Berlaku adil terhadap dirimu sendiri, memberi salam kepada semua orang, dan berinfak di saat kesempitan.

Kami meriwayatkan atsar ini kepada selain Imam Bukhari secara *marfu'* sampai kepada Rasulullah Saw.[9]

Di dalam tiga kalimat di atas terhimpun kebaikan akhirat dan dunia. Sesungguhnya berlaku adil terhadap diri sendiri me-

---

7) Di dalam hal ini terkandung makna bahwa menyebut sebagian anggota tubuh seseorang tidak haram dan tidak dilarang selagi tujuannya tidak menghina dan tidak menjelek-jelekkan, orang yang bersangkutan pun tidak marah.

8) Al-Hafizh mengatakan, hadis ini *mauquf* lagi *sahih*.

9) Hanya sanad hadis marfu' ini berpredikat *dhaif*.

nuntut orang yang bersangkutan menunaikan semua hak-Nya dan semua yang telah diperintahkan-Nya, menjauhi semua yang dilarang-Nya, juga akan mengakibatkan ia menunaikan hak-hak semua orang dan tidak meminta apa yang bukan haknya. Pengertian adil terhadap diri sendiri ini juga memberikan pengertian tidak menjerumuskan diri ke dalam perbuatan buruk secara prinsip.

Memberi salam kepada semua orang, makna yang dikandung di dalamnya ialah 'hendaknya ia tidak berbuat takabur terhadap seorang pun, tidak ada ketegangan antara dia dan seseorang yang menyebabkan ia tidak mau memberi salam kepadanya'.

Adapun berinfak dalam keadaan sulit, hal ini menunjukkan kesempurnaan kepercayaan kepada Allah Swt., tawakal kepada-Nya dan belas kasihan kepada kaum muslim, serta hal-hal lainnya.

Cara bersalam

Yang paling utama dalam bersalam ialah mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya terlimpah kepada kalian.

Yakni dengan memakai *dhamir* jamak, sekalipun orang yang diberi salam hanya seorang. Sedangkan orang yang menjawab salam hendaknya mengucapkan seperti berikut:

وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah serta berkah-Nya terlimpah pula kepada kalian.

Yakni memakai *wawu 'athaf* pada lafaz *'alaikum.*

Di antara orang yang me-*nash*-kan hal yang paling afdal bagi orang yang memulai salam —hendaknya ia mengucapkan, "*Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*— ialah Abul Hasan Al-Mawardi di dalam kitabnya berjudul *Al-Hawi* dalam *Kita-*

bus Sair, juga Imam Abu Sa'd Al-Mutawalli dari kalangan teman kami di dalam *Kitabu Shalatil Jumu'ah*, demikian pula selain keduanya.

Hal yang dijadikan dalil dalam hal ini ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Musnad Imam Darimi* dan *Imam Abu Daud* serta *Imam Turmudzi* melalui Imran ibnul Hushain r.a. yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَرَدَّ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرٌ، ثُمَّ جَاءَ اٰخَرُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ، فَقَالَ: عِشْرُوْنَ، ثُمَّ جَاءَ اٰخَرُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ، فَقَالَ: ثَلَاثُوْنَ.

Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu ia mengucapkan, "Assalaamu 'alaikum." Maka Nabi Saw. menjawab salamnya, lalu lelaki itu duduk. Maka Nabi Saw. bersabda, "Sepuluh (pahala)." *Kemudian datang lelaki lain, lalu ia mengucapkan, "Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi," kemudian Nabi Saw. menjawab salamnya; lalu laki-laki itu duduk, maka beliau bersabda, "Dua puluh* (pahala)." *Kemudian datang lagi lelaki lainnya, lalu ia mengucapkan, "Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh," lalu Nabi Saw. menjawab salamnya, kemudian lelaki itu duduk, maka beliau bersabda, "Tiga puluh* (pahala)."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

Di dalam riwayat Imam Abu Daud yang melalui Mu'adz ibnu Anas r.a. terdapat tambahan sebagai berikut:

ثُمَّ اَتَى اٰخَرُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ، فَقَالَ: اَرْبَعُوْنَ، وَقَالَ: هٰكَذَا تَكُوْنُ الْفَضَائِلُ.

Kemudian datang pula lelaki lain (yang keempat), *lalu ia mengucapkan, "Semoga keselamatan, rahmat Allah, berkah*

dan ampunan-Nya terlimpah kepada kalian." Selanjutnya beliau Saw. bersabda, "Empat puluh (pahala)." *Dan beliau bersabda pula, "Demikianlah tingkatan keutamaannya."*[10)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *dhaif* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَجُلٌ يَمُرُّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْعَى دَوَابَّ أَصْحَابِهِ فَيَقُوْلُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، فَيَقُوْلُ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ وَرِضْوَانُهُ، فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ تُسَلِّمُ عَلَى هٰذَا سَلَامًا مَا تُسَلِّمُهُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِكَ؟ قَالَ: وَمَا يَمْنَعُنِي مِنْ ذٰلِكَ وَهُوَ يَنْصَرِفُ بِأَجْرِ بِضْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا؟

Ada seorang lelaki yang sedang menggembalakan ternak temannya bersua dengan Nabi Saw., lalu ia mengucapkan, "Assalaamu'alaika, wahai Rasulullah." Maka Nabi Saw. mengucapkan kepadanya, "Wa'alaikas-salaam warahmatullaahi wabarakaatuh wa maghfiratuh wa ridhwaanuhu (Dan semoga pula keselamatan, rahmat Allah, berkah-Nya, ampunan-Nya, dan ridanya-Nya terlimpah kepadamu)." *Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau telah memberi salam kepada orang ini dengan salam yang belum pernah engkau lakukan kepada seorang pun di antara sahabatmu?" Nabi Saw. menjawab, "Apakah yang mencegahku dari hal tersebut, sedangkan dia pergi dengan membawa pahala lebih dari sepuluh orang lelaki?"*

Teman kami mengatakan bahwa orang yang memulai dengan ucapan *assalaamu 'alaikum* telah memperoleh pahala salam; jika

10) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar*-nya mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh hadis ini *gharib*, diketengahkan oleh Imam Abu Daud; ia tidak mengutarakan lafaz hadis melainkan hanya apa yang disebutkan oleh syekh, bahkan ia mengalihkannya kepada lafaz hadis Imran.

ia mengucapkan *assalaamu 'alaika* atau *salaamun 'alaika*, ia memperoleh pahala salam pula. Jawabannya minimal adalah ucapan *wa 'alaikas-salaam* atau *wa'alaikumus-salaam*. Jika ia membuang *wawu*, lalu mengucapkan menjadi *'alaikumus-salaam*, hal itu sudah cukup sebagai jawaban. Demikian menurut pendapat yang sahih lagi terkenal dan di-*nash*-kan oleh Imam kami Syafii di dalam kitab Al-Umm, dikatakan pula oleh kebanyakan teman kami.

Abu Sa'd Al-Mutawalli dari kalangan teman kami di dalam kitab *Tatimmah* menegaskan bahwa hal tersebut —yakni membuang *wawu*— tidak mencukupi sebagai jawaban. Tetapi pendapat ini lemah atau keliru, sebab bertentangan dengan *Al-Qur'an, sunnah*, dan *nash* Imam kami Syafii.

Dalil yang berasal dari Al-Qur'an ialah firman Allah Swt.:

قَالُوا سَلَٰمًا. قَالَ سَلَٰمٌ. هود: ٦٩

Mereka mengucapkan "Selamat." Ibrahim menjawab, "Selamat." (Huud: 69)

Hal ini —sekalipun ditetapkan dalam syariat umat terdahulu— disetujui dan ditetapkan pula syariat kita, sebagaimana tertera dalam hadis Abu Hurairah r.a. yang terdahulu mengenai jawaban malaikat kepada Adam a.s. Nabi Saw. telah menceritakan kepada kita bahwa Allah Swt. telah berfirman kepada Adam a.s.:

هِيَ تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ.

Salam tersebut merupakan salam penghormatan kamu dan anak cucumu.

Sedangkan umat ini termasuk ke dalam golongan anak cucu Nabi Adam a.s.

Teman-teman kami sepakat, seandainya dalam jawabannya seseorang mengucapkan, "*'alaikum*" (semoga pula atas diri kalian), hal ini bukan merupakan jawaban salam.

Seandainya seseorang mengatakan, "*wa 'alaikum*" (dan semoga pula atas diri kalian), apakah hal ini dapat dianggap sebagai jawaban? Ada dua pendapat di kalangan teman kami. Seandainya

orang yang memulai mengucapkan, "*salaamun 'alaikum,*" atau "*assalaamu 'alaikum,*" maka orang yang menjawabnya boleh memilih salah satu di antara dua jawaban ini. Ia boleh mengucapkan, "*salaamun 'alaikum,*" atau "*assalaamu 'alaikum.*" Allah Swt. telah berfirman:

قَالُوا سَلَامًا. قَالَ سَلَامٌ. هود: ٦٩

Mereka mengucapkan "selamat." Ibrahim menjawab, "Selamat." (Huud: 69)

Imam Abul Hasan Al-Wahidi dari kalangan teman kami telah mengatakan, "Anda boleh memilih me-*nakirah*-kan lafaz *assalaam* atau men-*ta'rif*-kannya." Menurut hemat kami memakai *alif lam* lebih utama.

Sunat mengulang-ulang perkataan dan salam

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Anas r.a., dari Nabi Saw.:

أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا.

Nabi Saw. apabila mengucapkan suatu kata, beliau mengulanginya sebanyak tiga kali hingga dapat dipahami. Dan apabila mendatangi suatu kaum, maka beliau mengucapkan salam penghormatan kepada mereka, yang hal itu beliau lakukan sebanyak tiga kali.

Hadis ini menurut hemat kami diinterpretasikan bila jamaah yang diberi salam itu banyak jumlahnya. Penjelasan mengenai masalah ini akan dibahas kemudian, demikian pula pendapat Al-Mawardi, penulis kitab *Al-Hawi, insya Allah.*

Menyaringkan ucapan salam

Salam yang paling sedikit dapat menjadikan seorang muslim benar-benar menunaikan sunat salam ialah, hendaknya ia menge-

raskan suaranya dalam mengucapkan salam hingga orang yang disalaminya dapat mendengar. Jika orang yang disalami tidak dapat mendengar ucapan salamnya, berarti ia tidak menunaikan salam, dan salamnya itu tidak wajib dijawab. Batas minimal untuk menggugurkan kewajiban menjawab salam ialah dengan mengeraskan jawabannya hingga dapat didengar oleh orang yang menyalami. Jika ia tidak dapat memperdengarkan jawaban kepada si pemberi salam, berarti ia tidak menunaikan fardu menjawab salam. Demikian keterangan Al-Mutawalli dan lain-lainnya.

Hal yang disunatkan menurut kami ialah, hendaknya seorang yang bersalam mengeraskan suara salam kepada seseorang yang disalami atau sekumpulan orang yang disalami, hingga mereka benar-benar mendengarnya. Apabila ia merasa ragu tentang pendengaran mereka, hendaklah ia menambah keras suara salamnya menurut yang diperlukan. Jika seseorang mengucapkan salam kepada orang-orang yang berjaga, sedangkan di kalangan mereka terdapat pula orang-orang yang sedang tidur, maka menurut tuntunan sunnah hendaknya ia merendahkan suaranya, tetapi dapat didengar oleh orang-orang yang berjaga dan tidak membangunkan orang-orang yang sedang tidur.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui hadis Al-Miqdad r.a. yang cukup panjang. Di dalamnya disebutkan:

كُنَّا نَرْفَعُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيبَهُ مِنَ اللَّبَنِ، فَيَجِيءُ مِنَ اللَّيْلِ فَيُسَلِّمُ تَسْلِيمًا لَا يُوقِظُ نَائِمًا وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ، وَجَعَلَ لَا يَجِيئُنِي النَّوْمُ، وَأَمَّا صَاحِبَايَ فَنَامَا فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ.

Kami biasa menyisihkan bagian laban (yoghurt) *yang khusus bagi Nabi Saw. Biasanya beliau Saw. datang di malam hari, lalu mengucapkan salam dengan ucapan salam yang tidak membangunkan orang yang tidur, tetapi dapat didengar oleh orang yang berjaga. Pada suatu malam aku tidak dapat tidur,*

sedangkan kedua temanku tidur nyenyak, maka datanglah Nabi Saw., lalu beliau mengucapkan salam sebagaimana biasanya (dengan suara yang tidak keras).

Menjawab salam hendaklah secara spontan

Imam Abu Muhammad Al-Qadhi Husain dan Imam Abul Hasan Al-Wahidi dari kalangan teman kami mengatakan, jawaban salam hendaknya dilakukan dengan seketika. Jika seseorang menjawab salam setelah ditangguhkan sesaat, hal itu tidak dianggap sebagai jawaban, dan pelakunya berdosa karena tidak segera menjawabnya.

Makruh bersalam dengan Isyarat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا، لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلَا بِالنَّصَارَى، فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ، وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْكَفِّ.

Bukan termasuk kami orang yang menyerupai selain kami, janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi, jangan pula orang-orang Nasrani. Karena sesungguhnya cara salam orang-orang Yahudi itu ialah isyarat dengan memakai jari tangan, dan cara salam orang-orang Nasrani itu ialah isyarat dengan telapak tangan.

Imam Turmudzi mengatakan, sanad hadis ini berpredikat *dhaif.*[11)]

---

11) Tetapi hadis ini mempunyai *syawahid* semakna yang memperkuatnya. Termasuk hal yang ditetapkan di dalam syariat Islam ialah kaum muslim laki-laki dan wanita tidak boleh menyerupakan diri mereka dengan orang-orang kafir, baik dalam cara ibadah mereka atau berhari raya atau pakaian mereka yang khusus. Dalil mengenai hal ini banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Adapun hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Asma binti Yazid, yaitu:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا، وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُوْدٌ، فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيْمِ.

Pada suatu hari Rasulullah Saw. lewat di masjid, sedangkan segolongan kaum wanita ketika itu duduk-duduk, maka Nabi Saw. bersalam dengan mengisyaratkan tangannya.

Hadis ini disebutkan oleh Imam Turmudzi sebagai hadis *hasan*. Maka hadis ini mengandung interpretasi bahwa dalam salamnya itu Nabi Saw. menggabungkan antara lisan dan isyarat. Hal yang memperkuat pengertian ini ialah bahwa Abu Daud telah meriwayatkan pula hadis ini yang di dalam riwayatnya disebutkan, "Maka beliau Saw. mengucapkan salam penghormatan kepada kami."

Hukum salam

Memulai salam merupakan tuntunan Nabi Saw. yang disunatkan, tetapi tidak wajib. Hukum sunatnya adalah sunat kifayah. Dengan kata lain, jika orang yang bersalam terdiri atas jamaah, cukup hanya dilakukan oleh salah seorang dari mereka; tetapi jika mereka semua bersalam, hal ini lebih afdal. Imam Qadhi Husain dari kalangan para imam teman kami dalam komentarnya di dalam *Kitabus Sair* mengatakan, "Tiadalah bagi kami hukum sunat kifayah selain dari masalah ini."

Batasan yang dikemukakan Al-Qadhi Husain tidak dapat diterima karena teman-teman kami mengatakan, "Menjawab orang yang bersin hukumnya sunat kifayah," seperti yang akan dijelaskan nanti, *insya Allah*.

Segolongan teman kami —bahkan semuanya— mengatakan, "Menyembelih hewan kurban merupakan sunat kifayah bagi hak setiap ahli bait (setiap rumah tangga). Apabila salah seorang dari mereka melakukan kurban, maka syiar dan sunat berkurban telah direalisasikan bagi seluruh ahli bait."

Mengenai menjawab salam, apabila orang yang disalami hanya satu orang, ia berkewajiban menjawabnya; apabila mereka

terdiri atas jamaah, menjawab salam adalah fardu kifayah atas mereka. Dengan kata lain, apabila salah seorang dari mereka sudah menjawabnya, maka gugurlah dosa yang lainnya. Jika mereka semua tidak mau menjawab, maka semuanya berdosa; tetapi jika mereka semua menjawab, hal ini merupakan kesempurnaan dan keutamaan yang paling prima. Demikian menurut pendapat teman kami, pendapat ini kuat dan baik. Para teman kami sepakat, seandainya selain mereka yang menjawabnya, kewajiban menjawab salam tidaklah gugur dari mereka, bahkan menjawab salam masih tetap wajib. Jika mereka hanya mengandalkan jawaban salam tersebut kepada orang lain, maka mereka semuanya berdosa.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Ali k.w., dari Nabi Saw. yang bersabda:

يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزِئُ عَنِ الْجُلُوسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ.

Dapat mencukupi sebagai ganti dari jamaah apabila lewat seseorang dari mereka mengucapkan salam, dan dapat mencukupi sebagai ganti dari orang-orang yang duduk bila seseorang dari mereka menjawab salam.[12]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Al-Muwaththa'* melalui Zaid ibnu Aslam, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا سَلَّمَ وَاحِدٌ مِنَ الْقَوْمِ أَجْزَأَ عَنْهُمْ.

Apabila seseorang dari kaum mengucapkan salam, maka hal itu cukup sebagai ganti dari mereka.

Menurut pendapat kami, hadis ini *mursal sahih* sanadnya.[13]

---

12) Hadis ini berpredikat *hasan*.
13) Hadis ini menjadi *syahid* bagi hadis sebelumnya.

Adab memanggil orang dari balik tembok atau tirai

Imam Abu Sa'd Al-Mutawalli dan lainnya mengatakan, "Apabila seseorang memanggil orang lain dari belakang tembok atau dari belakang tirai, hendaklah ia mengucapkan, "Semoga keselamatan atas engkau, hai si Fulan." Atau ia menulis sepucuk surat yang di dalamnya disebutkan, "Semoga keselamatan atas engkau, hai Fulan." Atau "Semoga keselamatan atas Fulan." Atau ia mengirimkan seorang utusan dan mengucapkan, "Sampaikanlah salamku kepada si Fulan." Lalu orang yang ditujunya (menerima surat itu) atau utusannya, maka si penerima diwajibkan menjawab salamnya. Hal yang sama dikatakan pula oleh Al-Wahidi dan lain-lainnya, yakni orang yang menerima surat diwajibkan menjawab salam bila surat telah sampai kepadanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

هٰذَا جِبْرِيْلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ، قَالَتْ: قُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

"Ini adalah Jibril membacakan salamnya buat kamu."[14] *Siti Aisyah r.a. melanjutkan kisahnya, "Lalu aku berkata, 'Dan se-*

14) Al-Qurthubi di dalam kitab *Al-Mufhim* mengatakan bahwa dikatakan, "Aku menyampaikan salam kepadanya." "Dia menitipkan salam buatmu," memakai *fi'il ruba'i*, yaitu dengan huruf *mudhara'ah* yang di-*dhammah*-kan. Apabila engkau katakan, "Membacakan salam kepadamu" berarti berasal dari *fi'il tsulatsi* dengan huruf *mudhara'ah* yang di-*fat-hah*-kan. Hal ini merupakan keutamaan Siti Aisyah r.a. Hanya, hadis yang menerangkan salam Allah Swt. kepada Siti Khadijah jauh lebih tinggi dan lebih berharga, karena salam tersebut dari Allah, sedangkan yang ini dari malaikat.

Penulis di dalam kitab *Syarah Muslim* mengatakan bahwa di dalam hadis ini terkandung keutamaan yang jelas bagi Siti Aisyah r.a. Di dalamnya terkandung makna sunat mengirimkan salam, dan orang yang menyampaikannya wajib menyampaikan salam tersebut. Seorang yang asing boleh mengirimkan salam kepada wanita lain yang saleh jika tidak dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, dan orang yang menerima salam menjawab pula kepada orang yang menyampaikannya. Teman-teman kami mengatakan, "Jawaban ini wajib dengan seketika." Demikian pula seandainya seseorang menerima salam melalui surat dari orang yang jauh, maka ia wajib menjawab salam tersebut dengan lafaz ketika itu juga di kala ia membacanya.

moga pula keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya terlimpah atasnya'."

Demikian disebut di dalam sebagian riwayat *shahihain*, yaitu dengan lafaz *wabarakaatuh*. Sedangkan dalam sebagian riwayat lainnya tidak disebutkan, tetapi tambahan orang kepercayaan dapat diterima. Di dalam kitab Imam Turmudzi disebut pula lafaz *wabarakaatuh*, dan ia mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Disunatkan hendaknya seseorang mengirim salam kepada orang yang tidak ia jumpai.

Apabila seseorang menyuruh orang lain menyampaikan salam kepada seseorang, lalu pesuruh mengucapkan, "Si Fulan menitipkan salamnya buatmu," maka seperti yang telah kami terangkan sebelumnya, si penerima salam diwajibkan menjawabnya seketika. Disunatkan pula menjawab kepada orang yang menyampaikannya dengan ucapan, "Dan semoga keselamatan atas kamu dan dia."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Ghalib Al-Qaththan, dari seorang lelaki yang menceritakan bahwa ayahnya telah menceritakan sebuah hadis dari kakeknya yang menceritakan:

بَعَثَنِي أَبِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اِئْتِهِ فَاقْرِئْهُ السَّلَامَ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: إِنَّ أَبِي يُقْرِئُكَ السَّلَامَ، فَقَالَ: وَعَلَيْكَ وَعَلَى أَبِيكَ السَّلَامُ.

Ayahku menyuruhku menghadap Rasulullah Saw. seraya berpesan, "Datanglah kepadanya dan sampaikan salamku kepadanya." Lalu aku datang kepadanya dan mengatakan, "Sesungguhnya ayahku menitipkan salamnya buatmu." Maka beliau Saw. menjawab, "Dan semoga pula keselamatan atas dirimu dan diri ayahmu."

Sekalipun hadis ini merupakan riwayat dari orang yang tidak dikenal, tetapi telah kami jelaskan di muka bahwa hadis-hadis mengenai keutamaan beramal dapat dipakai menurut semua *ahlul 'ilmi*.

Cara bersalam kepada orang yang tuli

Al-Mutawalli mengatakan, "Apabila seseorang mengucapkan salam kepada orang yang tuli, dianjurkan baginya memberi isyarat dengan tangan agar dimengerti oleh si tuli, maka ia berhak mendapat jawabannya. Tetapi seandainya ia tidak menggabungkan antara ucapan salam dengan isyarat, maka ia tidak berhak untuk mendapat jawaban.

Demikian pula seandainya seseorang mendapat salam dari orang tuli, hendaklah ia mengucapkan jawabannya dengan lisan, lalu dibarengi dengan isyarat agar dapat dipahami oleh si tuli, dan gugurlah kefarduan menjawab salam darinya.

Seandainya seseorang mengucapkan salam kepada orang bisu, lalu si bisu mengisyaratkan dengan tangannya, maka gugurlah kewajiban menjawab salam bagi si bisu, karena isyaratnya itu menggantikan ungkapan dengan lisan. Demikian pula seandainya seseorang menerima salam dari orang yang bisu dengan memakai isyarat, maka si bisu berhak mendapat jawaban seperti keterangan yang telah kami sebut sebelumnya."

Bersalam kepada anak kecil, dan menerima salam darinya

Selanjutnya Al-Mutawalli mengatakan, "Seandainya seseorang mengucapkan salam kepada anak kecil, maka anak kecil tidak wajib membalas salamnya, karena anak kecil bukan orang yang terkena fardu (kewajiban)." Demikian pendapat yang benar. Tetapi berdasar etika, anak kecil dianjurkan menjawab salam tersebut.

Al-Qadhi Husain dan temannya —Al-Mutawalli— mengatakan, "Seandainya anak kecil mengucapkan salam kepada orang yang telah balig, apakah orang yang balig wajib membalas salamnya? Dalam menanggapi masalah ini ada dua pendapat, kedua-duanya mensyaratkan kesahihan Islamnya. Jika kita mengatakan bahwa Islam anak kecil itu sudah sah, maka ucapan salamnya itu sama dengan orang yang balig, yakni wajib dijawab. Jika kita mengatakan Islamnya tidak sah, maka tidak wajib menjawab salamnya, melainkan hanya sunat."

Menurut kami, pendapat yang sahih di antara dua pendapat tadi ialah yang mengatakan wajib menjawab salamnya, karena berlandas kepada firman-Nya:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا . النساء : ٨٦

Apabila kalian diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). (An-Nisa: 86)

Pendapat keduanya yang menyatakan bahwa hal tersebut berlandas kepada keistimewaan si anak kecil, Asy-Syasyi mengatakan bahwa landasan tersebut tidak benar.

Seandainya orang yang telah balig mengucapkan salam kepada suatu jamaah yang di dalamnya terdapat anak kecil, lalu anak kecil itu yang menjawab salam, sedangkan yang lainnya tidak menjawab, apakah gugur kewajiban menjawab mereka? Sehubungan dengan masalah ini ada dua pendapat, yang paling sahih ialah apa yang telah dikatakan oleh Al-Qadhi Husain dan temannya —Mutawalli—, yakni tidak gugur, mengingat anak kecil masih belum terkena taklif, sedangkan menjawab salam hukumnya fardu; maka kewajiban menjawab salam tidak gugur, sebagaimana kefarduan dalam salat jenazah tidak gugur karenanya. Pendapat kedua adalah pendapat Abu Bakar Asy-Syasyi, penulis kitab Al-Mustazh-hiri, dari kalangan teman kami; ia mengatakan bahwa kewajiban menjawab salam gugur karenanya, sebagaimana sah azannya bagi kaum laki-laki, dan gugur anjuran berazan dari mereka.

Mengenai salat jenazah, teman-teman kami berselisih pendapat mengenai gugurnya kewajiban karena telah disalatkan oleh anak kecil. Pendapat mereka tersimpul menjadi dua pendapat, tetapi yang sahih di kalangan teman-teman mengatakan bahwa hal tersebut dapat menggugurkan kewajiban. Imam Syafii me-*nash*-kan hal yang sama.

Sunat mengulang salam

Apabila seseorang menerima salam dari orang lain, tidak lama kemudian ia bersua kembali dengannya, maka ia disunatkan mengucapkan salam lagi kepadanya untuk yang kedua atau tiga kali, bahkan lebih. Demikian hal yang telah disepakati oleh teman-teman kami.

Hal ini ditunjukkan oleh sebuah dalil yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. dalam hadis orang yang tidak benar salatnya[15]:

أَنَّهُ جَاءَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَرَجَعَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى فَعَلَ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

Bahwa lelaki itu datang, kemudian salat. Setelah itu ia datang menghadap Nabi Saw., lalu mengucapkan salam kepada beliau, dan Rasul Saw. menjawab salamnya. Rasul Saw. bersabda, "Kembalilah dan salatlah, sesungguhnya engkau belum salat." Lalu lelaki itu kembali dan melakukan salat. Setelah itu ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi Saw., hingga hal tersebut dilakukan sebanyak tiga kali.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ.

Apabila seseorang di antara kalian bersua dengan saudaranya, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya. Apabila jarak di antara keduanya terhalang oleh pohon atau tembok atau batu, kemudian bertemu dengannya, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya.[16]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

---

15) Dia adalah Khallad ibnu Rafi' ibnu Malik Al-Khazraji.
16) Hadis *sahih*.

كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَاشَوْنَ، فَإِذَا اسْتَقْبَلَتْهُمْ شَجَرَةٌ أَوْ أَكَمَةٌ فَتَفَرَّقُوْا يَمِيْنًا وَشِمَالًا ثُمَّ الْتَقَوْا مِنْ وَرَائِهَا، سَلَّمَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ.

Dahulu para sahabat Rasulullah Saw. berjalan-jalan, apabila mereka menjumpai sekumpulan pohon atau bukit kecil, mereka berpencar, ada yang ke arah kanan, ada pula yang ke arah kiri. Kemudian mereka bersua kembali di baliknya, dan sebagian dari mereka mengucapkan salam kepada sebagian yang lain.[17]

Mengucapkan salam secara berbarengan

Apabila dua orang lelaki bersua, lalu masing-masing dari keduanya mengucapkan salam kepada yang lainnya secara berbarengan atau salah seorang mengucapkan salam sesudah yang lainnya, menurut Al-Qadhi Husain dan temannya —yaitu Abu Sa'd Al-Mutawalli— masing-masing dari keduanya dianggap sebagai orang yang memulai salam, maka masing-masing dari keduanya diwajibkan membalas salam temannya.

Asy-Syasyi mengatakan, "Pendapat di atas perlu dipertimbangkan, mengingat lafaz *salam* tersebut dapat pula dijadikan jawaban. Untuk itu, apabila salah seorang mengucapkan salam sesudah yang lainnya, hal tersebut dianggap sebagai jawaban; jika keduanya mengucapkan salam secara sekaligus, itu bukan merupakan jawaban." Apa yang telah dikemukakan oleh Asy-Syasyi inilah yang benar.

Memulai bersalam dengan ucapan wa'alaikumus-salam

Apabila seseorang bersua dengan orang lain, lalu orang yang memulai mengucapkan, "*wa'alaikumus-salaam,*" menurut Al-Mutawalli hal tersebut bukan merupakan salam, dan tidak berhak un-

17) Hadis *hasan.*

tuk dijawab, mengingat kalimat tersebut tidak layak dijadikan sebagai pemula.

Jika seseorang mengucapkan, "'*alaika,*" atau "'*alaikumus-salaam,*" tanpa memakai *wawu*, menurut Imam Abul Hasan Al-Wahidi hal tersebut dianggap sebagai salam, yang mewajibkan orang yang disalaminya menjawab salam itu, sekalipun si pemula membalikkan lafaz yang biasa dipakai. Pendapat Al-Wahidi inilah yang jelas. Imam Haramain telah menetapkan pula hal yang sama, yaitu wajib dijawab karena hal itu merupakan salam.

Sehubungan dengan kalimat '*alaikumus-salaam* dianggap sebagai salam, ada dua pendapat di kalangan teman kami mengenainya, sama halnya dengan dua pendapat di kalangan mereka dalam masalah bila seseorang mengucapkan "'*alaikumus-salaam,*" dalam *tahallul* salatnya. Apakah lafaz tersebut dapat dijadikan sebagai *tahallul* atau tidak? Menurut pendapat yang paling sahih, hal tersebut dianggap sebagai salam. Tetapi dapat pula dikatakan bahwa hal tersebut tidak berhak untuk mendapat jawaban dalam keadaan apa pun karena berlandas kepada apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi,* dan lain-lainnya dengan sanad yang sahih[18] melalui Abu Jaryi Al-Hujaimi, seorang sahabat r.a., nama aslinya adalah Jabir ibnu Salim,[19] tetapi menurut pendapat lain adalah Salim ibnu Jabir. Ia menceritakan:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ يَا

18) Ibnu Allan mengatakan, menurut Al-Hafizh di dalam kitab *Fathul Bari* dalam permulaan *Kitabul Isti'dzan* disebutkan bahwa Imam Nawawi telah mengatakan, "Dengan sanad yang sahih," hingga akhir hadis. Kata-katanya itu memberikan pengertian, bahwa hadis ini mempunyai jalur yang sampai kepada sahabat tersebut, padahal kenyataannya tidaklah demikian, karena tiada yang meriwayatkannya dari Nabi Saw. selain Abu Jaryin. Sekalipun demikian, pokok pangkal sanad hadis ini menurut semua orang yang mengetengahkannya bersumber dari Abu Tamiimah Al-Hujaimi yang meriwayatkannya dari Abu Jaryin. Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ahmad dan Imam Nasai serta dinilai sahih oleh Imam Hakim.

19) Nama aslinya ialah Jabir ibnu Salim. Imam Bukhari mengatakan bahwa dia (Jabir ibnu Salim) memang benar. Hal yang sama dikuatkan pula oleh Ibnu Abdul Barr.

رَسُوْلَ اللّٰهِ، قَالَ: لَاتَقُلْ عَلَيْكَ السَّلَامُ، فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلَامُ تَحِيَّةُ الْمَوْتَى.

Aku datang kepada Rasulullah Saw., lalu aku berkata, "'Alaikas-salaam, wahai Rasulullah." Beliau Saw. menjawab, "Janganlah engkau katakan, 'Alaikas-salaam,' karena sesungguhnya 'alaikas-salaam itu adalah salam penghormatan buat orang-orang yang telah mati."

Imam Turmudzi mengatakan predikat hadis ini *hasan sahih.*

Tetapi hadis ini dapat diinterpretasikan bahwa bahasannya adalah tentang hal yang lebih baik dan lebih sempurna dalam bersalam, bukan berarti hal itu bukan salam.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan, di dalam kitab *Al-Ihya* seseorang dimakruhkan mengucapkan salam pemula dengan kalimat *'alaikumus-salaam,* berdasarkan hadis ini.

Menurut pendapat terpilih, memulai salam dengan kalimat tersebut hukumnya makruh. Apabila seseorang memulai salam, sekalipun dengan lafaz tersebut, tetap wajib dijawab, mengingat lafaz itu masih termasuk salam.

Salam harus dilakukan sebelum pembicaraan

Menurut ketentuan sunnah (tuntunan Nabi Saw.), seseorang memulai salamnya sebelum berbicara. Hadis sahih dan pengamalan ulama Salaf dan ulama Khalaf yang sesuai dengan ketentuan tersebut cukup terkenal, hal inilah yang dapat dijadikan pegangan sebagai dalil bab ini.

Mengenai hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Jabir r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلسَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ.

Salam itu sebelum berbicara.

Hadis ini berpredikat *dhaif,* bahkan menurut Imam Turmudzi adalah hadis *munkar.*

Memulai salam lebih utama karena berlandaskan kepada hadis sahih yang menyatakan:

وَخَيْرُهُمَا الَّذِى يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

Dan sebaik-baik orang di antara keduanya ialah orang yang memulai mengucapkan salam.

Karena itu, setiap orang yang bersua dengan temannya dianjurkan agar berusaha keras untuk memulai salam.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang *jayyid* melalui Abu Umamah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ.

Sesungguhnya manusia paling utama menurut Allah ialah orang yang memulai bersalam di antara mereka.

Menurut riwayat Imam Turmudzi melalui Abu Umamah r.a. disebutkan seperti berikut:

قِيلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلَانِ يَلْتَقِيَانِ أَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ؟ قَالَ أَوْلَاهُمَا بِاللهِ تَعَالَى.

Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, ada dua orang lelaki yang saling bertemu, siapakah yang paling dahulu memulai salam di antara keduanya? Beliau Saw. menjawab, "Orang yang paling utama dari keduanya menurut Allah Swt."

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.

Keadaan yang disunatkan, dimakruhkan, dan diperbolehkan di dalam mengucapkan salam

Kita diperintahkan untuk menyebarkan salam, seperti yang kami jelaskan dahulu; tetapi hal ini lebih dikukuhkan dalam keadaan tertentu, sedangkan dalam keadaan yang lain tidak dikukuhkan, dan dalam keadaan yang lainnya lagi dilarang mengucapkan salam. Keadaan yang dikukuhkan dan disunatkan mengucapkan salam jumlahnya tidak terhitung, mengingat hal ini merupakan hukum asal dan tidak perlu dibahas lagi satu persatu.

Termasuk ke dalam masalah ini yaitu mengucapkan salam kepada orang-orang yang hidup dan orang-orang yang telah mati. Dalam *Kitabu Adzkaril Janaaiz* telah kami jelaskan cara mengucapkan salam kepada orang yang telah mati. Keadaan yang dimakruhkan mengucapkan salam, atau yang diringankan (tidak makruh) atau yang diperbolehkan, hal ini merupakan pengecualian dari masalah tersebut, karenanya memerlukan penjelasan.

Apabila orang yang disalami sedang buang air kecil (besar) atau sedang bersetubuh dan lain sebagainya yang sejenis, dimakruhkan mengucapkan salam kepadanya. Seandainya seseorang mengucapkan salam kepada orang yang sedang sibuk dengan hal tersebut, maka ia tidak berhak mendapat jawaban. Contoh lain lagi ialah mengucapkan salam kepada orang yang sedang tidur atau yang sedang mengantuk. Juga mengucapkan salam kepada orang yang sedang mengerjakan salat atau sedang melakukan azan atau iqamah salat, atau kepada orang yang sedang berada di dalam kamar mandi atau sedang melakukan hal-hal yang tidak terpengaruh oleh ucapan salam yang ditujukan kepadanya.

Contoh lain ialah, bila orang yang disalami sedang makan dan suapannya berada di dalam mulutnya (sedang mengunyah makanan). Apabila seseorang mengucapkan salam kepadanya, maka ia tidak berhak mendapat jawaban salam. Lain halnya jika ia bersalam kepadanya, sedangkan makanan tidak berada di dalam mulutnya; maka tidak dilarang mengucapkan salam kepadanya, dan orang yang disalami wajib menjawab salam. Demikian pula dalam keadaan transaksi jual beli dan muamalat lainnya, seseorang boleh mengucapkan salam dan wajib mendapat jawaban.

Mengenai salam ketika sedang khotbah Jumat, menurut teman kami makruh mengucapkan salam kepada khatib, karena mereka diperintahkan agar ber-*inshat* mendengarkan khotbahnya. Apabila seseorang melanggar dan mengucapkan salam kepadanya, apakah wajib dijawab? Sehubungan dengan masalah ini ada perselisihan pendapat di kalangan teman-teman kami, ada yang mengatakan tidak wajib dijawab karena kesembronoannya, ada pula yang mengatakan, "Jika kita anggap mendengarkan khotbah merupakan hal wajib, maka salamnya tidak usah dijawab. Jika kita anggap mendengarkan khotbah merupakan perkara sunat, maka salah seorang dari para hadirin menjawab salamnya, tetapi tidak boleh lebih dari satu orang yang menjawab dengan alasan apa pun."

Mengucapkan salam kepada orang yang sedang membaca Al-Qur'an, Imam Abul Hasan Al-Wahidi mengatakan bahwa yang lebih utama ialah tidak usah mengucapkan salam kepadanya karena ia sedang sibuk dengan tilawah. Jika seseorang terpaksa mengucapkan salam kepadanya, maka bagi orang yang membaca Al-Qur'an cukup menjawab dengan isyarat. Jika ia menjawab salam dengan lafaz, ia harus memulai bacaan *isti'adzah*, kemudian melanjutkan bacaan Al-Qur'an. Demikian pendapat Al-Wahidi. Pendapat Al-Wahidi ini masih perlu dipertimbangkan; menurut pendapat yang kuat, seseorang boleh mengucapkan salam kepadanya dan wajib menjawab dengan lafaz.

Jika seseorang sedang sibuk dalam doa dan tenggelam di dalamnya dengan sepenuh hati, masalahnya dapat dikatakan mirip dengan masalah orang yang sedang sibuk membaca Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan. Menurut hemat kami, pendapat yang kuat dalam masalah ini ialah yang mengatakan makruh mengucapkan salam kepadanya, mengingat orang yang sedang berdoa dalam keadaan merana dan berat, bahkan jauh lebih berat daripada orang yang sedang makan.

Adapun orang yang sedang membaca talbiyah dalam ihram, dimakruhkan mengucapkan salam kepadanya, karena makruh baginya memutuskan talbiyah. Jika seseorang terpaksa mengucapkan salam, maka ia menjawabnya dengan lafaz. Demikianlah yang telah di-*nash*-kan oleh Imam Syafii dan teman-teman kami.

Semua keadaan yang dimakruhkan mengucapkan salam telah kami jelaskan, dan kami sebutkan pula di dalamnya bahwa salam padanya tidak berhak untuk dijawab.

Seandainya orang yang disalami bermaksud suka rela menjawab salam, apakah disyariatkan baginya untuk menjawab, atau disunatkan? Masalahnya memerlukan rincian. Mengenai orang yang sedang buang air seni dan yang sejenis, makruh baginya menjawab salam; hal ini telah kami kemukakan di permulaan kitab. Bagi orang yang sedang makan dan yang sejenis, disunatkan baginya menjawab salam pada keadaan yang tidak diwajibkan baginya.

Orang yang sedang salat diharamkan mengucapkan, "*wa 'alaikumus-salaam.*" Jika ia melakukan hal ini, maka batallah salatnya, jika ia mengetahui bahwa hal itu diharamkan. Tetapi jika ia tidak mengerti bahwa hal itu diharamkan baginya, maka salat-

nya tidak batal, menurut pendapat yang paling sahih di antara dua pendapat di kalangan kami. Jika ia mengucapkan, *"'alaihis-salaam,"* dengan lafaz *ghaibah*, salatnya tidak batal; karena hal itu bukan *khithab*, melainkan doa. Hal yang disunatkan ialah menjawab salam dengan isyarat dalam salat, tetapi tidak boleh mengucapkan lafaz apa pun. Jika ia menjawab salam dengan lafaz setelah selesai dari salat, tidak dilarang.

Orang yang sedang azan, tidak makruh baginya menjawab salam dengan lafaz biasa, karena hal tersebut mudah lagi tidak membatalkan dan tidak merusak azannya.

Orang yang boleh dan tidak boleh disalami, serta orang yang boleh dan tidak boleh dijawab salamnya

Lelaki muslim yang tidak terkenal dengan kefasikannya, tidak pula dengan ke-*bid'ah*-annya, boleh menyalami dan boleh disalami. Disunatkan baginya mengucapkan salam, dan salamnya wajib dijawab.

Teman-teman kami mengatakan, wanita terhadap wanita yang lain sama halnya dengan lelaki terhadap lelaki yang lain. Mengenai wanita terhadap lelaki, menurut Imam Abu Sa'd Al-Mutawalli, jika wanita itu adalah istri atau jariyahnya (budak perempuannya) atau mahramnya, kedudukannya dengan lelaki itu, sama dengan kedudukan seorang lelaki dengan lelaki yang lain. Masing-masing dari kedua belah pihak disunatkan memulai salam terhadap yang lainnya, dan yang lainnya diwajibkan menjawab salamnya.

Jika wanita yang dimaksud adalah wanita bukan mahramnya, serta wanita itu cantik hingga dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah, maka lelaki tidak boleh mengucapkan salam kepadanya. Seandainya lelaki mengucapkan salam kepadanya, maka wanita yang cantik itu tidak boleh menjawab salamnya; dan si wanita cantik itu pun tidak boleh memulai salam kepada lelaki tersebut. Jika wanita itu terpaksa mengucapkan salam, ia tidak berhak mendapat jawaban. Jika pihak lelaki menjawab, maka hukumnya makruh.

Apabila wanita yang dimaksud adalah nenek-nenek yang tidak akan menimbulkan fitnah, ia boleh mengucapkan salam kepada lelaki, dan lelaki itu diharuskan menjawab salamnya. Apabi-

la wanitanya banyak, lalu seorang lelaki mengucapkan salam kepada mereka; atau lelaki banyak mengucapkan salam kepada seorang wanita, hal ini diperbolehkan bila tidak dikhawatirkan menimbulkan fitnah pada pihak-pihak yang bersangkutan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, Sunan Ibnu Majah,* dan kitab-kitab *Sunan* lainnya melalui Asma binti Yazid r.a. yang menceritakan:

مَرَّ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا .

Rasulullah Saw. melewati kami, pada saat itu kami berada dalam kumpulan kaum wanita, lalu beliau mengucapkan salam kepada kami.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan.* Hadis yang kami sebut di atas menurut lafaz riwayat Imam Abu Daud, sedangkan menurut riwayat Imam Turmudzi disebutkan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُوْدٌ ، فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيْمِ .

Pada suatu hari Rasulullah Saw. lewat kepada kami di dalam masjid, ketika itu segolongan kaum wanita sedang duduk. Maka beliau mengisyaratkan tangannya seraya mengucapkan salam.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Jarir ibnu Abdullah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِنَّ .

Rasulullah Saw. pernah melewati sekumpulan kaum wanita, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Sahl ibnu Sa'd r.a. yang menceritakan:

كَانَتْ فِينَا امْرَأَةٌ - وَفِي رِوَايَةٍ : كَانَتْ لَنَا عَجُوزٌ - تَأْخُذُ مِنْ أُصُولِ السِّلْقِ فَتَطْرَحُهُ فِي الْقِدْرِ وَتُكَرْكِرُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيرٍ فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ انْصَرَفْنَا نُسَلِّمُ عَلَيْهَا، فَتُقَدِّمُهُ إِلَيْنَا .

Dahulu di kalangan kami terdapat seorang wanita —menurut riwayat yang lain menyebutkan bahwa dahulu di kalangan kami ada seorang wanita tua—. Ia selalu memetik buah As-Silq dari pohon, lalu ditaruhnya di dalam panci (untuk dimasak) *dan ia menggiling biji jewawut. Apabila kami telah menunaikan salat Jumat, kami pulang dan mengucapkan salam kepadanya, maka ia pun menyuguhkan makanan tersebut kepada kami.*

Tukarkiru, menggiling.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ummu Hani' binti Abu Thalib r.a. yang menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَهُوَ يَغْتَسِلُ، وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ، فَسَلَّمْتُ ... وذكرت الحديث .

Aku datang kepada Nabi Saw. pada hari penaklukan Mekah, ketika itu beliau sedang mandi dan Fathimah sedang menutupinya, maka aku mengucapkan salam . . . hingga akhir hadis.

Bersalam dan menerima salam kafir dzimmi

Mengenai *kafir dzimmi*, teman-teman kami berselisih pendapat tentang mereka, tetapi kebanyakan memutuskan tidak boleh memulai salam kepada mereka. Sedangkan yang lain mengatakan tidak haram, melainkan hanya makruh. Jika mereka mengucapkan salam kepada seorang muslim, sebagai jawaban mereka adalah ucapan *wa 'alaikum*, tidak boleh lebih dari itu.

Al-Qadhi Mawardi menyebutkan suatu pendapat dari sebagian teman kami, bahwa diperbolehkan memulai salam kepada me-

reka, tetapi hendaknya orang yang bersalam membatasi ucapannya hanya dengan kalimat *assalaamu 'alaika*, tanpa memakai bentuk jamak.

Al-Mawardi menyebutkan pula suatu pendapat lain yang mengatakan, "Dalam menjawab salam bilamana mereka memulainya ialah dengan ucapan, *'wa 'alaikumus-salaam,'* tetapi jangan memakai *'warahmatullaahi'.*"

Akan tetapi, kedua pendapat tersebut menyendiri dan tidak dapat diterima.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَبْدَؤُوا الْيَهُوْدَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُ إِلَى أَضْيَقِهِ.

Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi, jangan pula kepada orang-orang Nasrani. Apabila kalian bersua dengan seseorang dari mereka di jalan, maka desaklah dia ke tempat yang paling sempit.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا : وَعَلَيْكُمْ.

Apabila ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka ucapkanlah, "Wa 'alaikum."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Umar r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُوْدُ فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ : اَلسَّامُ عَلَيْكَ، فَقُلْ: وَعَلَيْكَ.

Apabila orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, maka sesungguhnya yang dimaksud oleh seseorang dari mereka hanyalah, "Assaamu 'alaika."[20] *Maka jawablah, "Wa 'alaika."*

Mengenai masalah ini banyak hadis yang menerangkan hal serupa dengan apa yang telah kami sebutkan.

Abu Sa'd Al-Mutawalli mengatakan, seandainya seseorang mengucapkan salam kepada seorang lelaki yang ia duga sebagai orang muslim, tetapi ternyata dia adalah orang kafir, maka disunatkan mencabut kembali ucapan salamnya itu dengan mengatakan kepadanya, "Aku cabut kembali salamku kepadamu." Tujuan hal tersebut ialah untuk membuatnya terasing dan menampakkan kepadanya bahwa tidak ada keakraban antara dirinya dan dia.

Menurut suatu riwayat, Ibnu Umar r.a. pernah mengucapkan salam kepada seorang lelaki, lalu ada yang mengatakan bahwa lelaki tersebut adalah orang Yahudi. Maka ia berkata, "Aku mencabut kembali salamku."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik, bahwa Imam Malik pernah ditanya mengenai seseorang yang mengucapkan salam kepada orang Yahudi atau orang Nasrani, apakah ia harus mencabutnya kembali? Imam Malik menjawab, "Tidak." Ini menurut mazhabnya, dan Ibnul Arabi yang bermazhab Maliki memilih pendapat ini.

Abu Sa'd mengatakan, seandainya seseorang hendak mengucapkan salam penghormatan kepada seorang *kafir dzimmi*, hendaknya ia melakukannya bukan dengan lafaz salam, seumpamanya ia mengatakan, "Semoga Allah memberimu petunjuk," atau "Semoga Allah membuat nikmat di pagi harimu" (Selamat pagi).

Menurut hemat kami apa yang dikatakan Abu Sa'd tidak menjadi masalah bila diperlukan. Untuk itu hendaknya seseorang mengatakan, "Semoga pagi harimu baik," atau "Semoga pagi harimu bahagia," atau "Semoga pagi harimu sehat," atau "Semoga

---

20) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Athayyibi diriwayatkan oleh Qatadah dengan memakai hamzah; maknanya ialah 'semoga kalian bosan dengan agama kalian'. Sedangkan selain dia mengatakan berasal dari *as-saam* yang artinya 'binasalah'.

Allah menjadikan pagi harimu penuh dengan kegembiraan," atau "Semoga penuh kebahagiaan dan nikmat," atau "Menyenangkan," atau kalimat-kalimat serupa. Jika hal tersebut tidak diperlukan, menurut pendapat terpilih hendaknya seseorang tidak mengatakan apa-apa; jika ia mengatakan hal tersebut, berarti membesarkan hatinya dan menampakkan simpati, sedangkan kita diperintahkan agar berlaku keras terhadap mereka dan dilarang berhubungan dengan intim. Karena itu, kita tidak boleh melakukan hal tersebut.

Mengucapkan salam kepada jamaah yang terdiri dari orang Islam dan orang kafir

Apabila seseorang melewati suatu jamaah yang di dalamnya terdapat orang-orang muslim, atau terdiri atas orang muslim dan banyak orang kafir, ia disunatkan mengucapkan salam kepada mereka dengan tujuan hanya kepada orang-orang muslim atau seorang muslim yang ada di kalangan mereka.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Usamah ibnu Zaid r.a.:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى مَجْلِسٍ فِيْهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُوْدِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Nabi Saw. melewati suatu majelis yang di dalamnya terdapat campuran orang muslim dan orang musyrik para penyembah berhala serta orang Yahudi, maka Nabi Saw. mengucapkan salam kepada mereka.

Cara bersalam kepada orang musyrik yang ditulis dalam surat

Apabila seseorang menulis surat kepada seorang musyrik, lalu ia menulis kalimat salam atau yang sejenis, hendaknya ia menulis seperti apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui hadis Abu Sufyan r.a. me-

ngenai kisah Heraklius, bahwa Rasulullah Saw. menulis surat kepadanya yang bunyinya sebagai berikut:

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ، إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى.

Dari Muhammad, hamba dan Rasul Allah; kepada Heraklius, pembesar Romawi, semoga keselamatan terlimpah kepada orang yang mengikuti petunjuk.

Ucapan bila menjenguk seorang kafir dzimmi

Teman-teman kami berselisih pendapat tentang menjenguk orang *kafir dzimmi*. Segolongan dari mereka menyunatkan, sedangkan segolongan lain melarangnya. Asy-Syasyi menyebutkan perselisihan ini, kemudian ia berkomentar bahwa pendapat yang benar menurutnya ialah menjenguk orang kafir secara garis besarnya diperbolehkan, sedangkan pendekatan diri dalam hal ini bergantung kepada jenis status hubungan, seperti tetangga atau kerabat.

Menurut hemat kami apa yang telah dikatakan oleh Asy-Syasyi ini baik. Sesungguhnya kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

كَانَ غُلَامٌ يَهُوْدِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ: أَسْلِمْ، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيْهِ وَهُوَ عِنْدَهُ، فَقَالَ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُوْلُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ.

Pernah ada seorang anak Yahudi menjadi pelayan Nabi Saw., lalu ia sakit, maka Nabi Saw. datang menjenguknya. Lalu beliau duduk di dekat kepala anak itu dan bersabda kepadanya, "Masuk Islamlah!" Anak itu memandang kepada ayahnya yang berada di sisinya, lalu ayahnya mengatakan, "Turutilah

Abul Qasim (Nabi Saw.)." *Akhirnya anak itu masuk Islam, lalu Nabi Saw. keluar darinya seraya bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Al-Musayyab ibnu Hazn —orang tua Sa'id ibnul Musayyab r.a.— yang menceritakan:

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ، جَاءَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا عَمِّ قُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ... وَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

Tatkala Abu Thalib menjelang wafat, Rasulullah Saw. datang kepadanya dan bersabda, "Wahai paman, ucapkanlah, 'Tidak ada Tuhan selain Allah'," hingga akhir hadis.

Menurut hemat kami, orang yang menjenguk seorang *kafir dzimmi* hendaknya menganjurkannya untuk masuk Islam dan menjelaskan kepadanya kebaikan-kebaikan Islam serta menganjurkan agar segera masuk Islam sebelum tiba saat 'di mana tidak bermanfaat lagi tobatnya'. Jika ia mendoakan, hendaknya ia mendoakan semoga mendapat hidayah dan lain sebagainya yang sejenis.

Orang yang tidak boleh diberi salam dan dijawab salamnya

Seorang ahli bid'ah dan orang yang melakukan dosa besar, sedangkan ia belum bertobat,[21] maka dianjurkan agar mereka ti-

21) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh di dalam kitab *Al-Fat-h*, adanya kalimat 'sedangkan ia belum bertobat darinya' merupakan hal yang baik. Akan tetapi, menyimpulkan dalil mengenainya dengan kisah Ka'b masih perlu dipertimbangkan. Sesungguhnya Ka'b menyesali dirinya sendiri atas apa yang telah dilakukannya, lalu bertobat, tetapi Nabi Saw. menangguhkan berbicara dengannya hingga Allah menerima tobatnya. Permasalahannya ialah, tidak mau berbicara dengannya sebelum tobatnya diterima. Tetapi dapat dijawab bahwa menitikberatkan pemahaman hanya pada tidak mau berbicara dalam kisah Ka'b ini merupakan hal yang mungkin (bisa dilakukan). Sesudahnya cukup hanya melalui munculnya rasa penyesalan dan kapok, serta tanda-tanda kejujurannya dalam bertobat.

dak usah diberi salam, dan tidak usah menjawab salam mereka. Demikian pendapat Imam Bukhari dan ulama lainnya. Imam Abu Abdullah Al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya menyimpulkan dalil tentang masalah ini dengan hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* mengenai kisah Ka'b ibnu Malik r.a. ketika ia tidak ikut berperang ke medan Tabuk bersama dua orang temannya.[22] Ka'b menceritakan:

وَنَهَى رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلَامِنَا قَالَ: وَكُنْتُ آتِي رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ فَأَقُوْلُ: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ أَمْ لَا؟

Rasulullah Saw. telah melarang berbicara dengan kami. Ka'b melanjutkan kisahnya, "Aku datang kepada Rasulullah Saw., lalu mengucapkan salam kepadanya. Aku katakan (kepada diriku sendiri), *'Apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya menjawab salamku atau tidak? hingga akhir hadis."*

Imam Bukhari menceritakan bahwa Abdullah ibnu Amr pernah mengatakan, "Janganlah kalian mengucapkan salam kepada orang-orang yang gemar minum khamr."

Seandainya seseorang terpaksa harus mengucapkan salam kepada orang yang zalim, umpamanya ia memasuki (lingkungan) mereka dan merasa khawatir akan menyebabkan dia rusak dalam agama atau duniawinya atau lain sebagainya jika tidak mengucapkan salam, maka ia boleh bersalam kepada mereka. Imam Abu Bakar ibnul Arabi mengatakan, "Menurut ulama, orang yang bersangkutan boleh mengucapkan salam, tetapi dengan niat bahwa *salam* merupakan salah satu dari asma Allah Swt. Makna yang dimaksudnya ialah Allah selalu mengawasi kalian."

---

22) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh di dalam ungkapan ini terkandung pengertian yang menyimpulkan bahwa mereka sepakat untuk tidak ikut perang, padahal bukan demikian maksudnya. Nama kedua temannya itu ialah Hilal ibnu Umayyah dan Mararah ibnur Rabi'.

Memberi salam kepada anak-anak

Disunatkan pula memberikan salam kepada anak-anak.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ.

Bahwa ia melewati sekumpulan anak-anak, lalu ia mengucapkan salam kepada mereka dan mengatakan bahwa Nabi Saw. dahulu sering melakukan hal itu.

Menurut riwayat Imam Muslim melalui Anas r.a. juga disebutkan seperti berikut:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ.

Rasulullah Saw. melewati sekumpulan anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka.

Kami meriwayatkan di dalam *Sunan Abu Daud* dan lain-lainnya dengan sanad *shahihain*[23] melalui Anas r.a.:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ يَلْعَبُوْنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ.

Nabi Saw. melewati sekumpulan anak-anak yang sedang bermain, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka.

Kami meriwayatkan pula hadis tersebut di dalam kitab *Ibnu Sinni* dan lain-lainnya. Di dalamnya disebutkan bahwa Nabi Saw. mengucapkan kepada mereka:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَاصِبْيَانُ.

---

23) Ibnu Allan mengatakan, menurut Al-Hafizh hadis ini sebenarnya adalah hadis *shahihain*, hanya di dalamnya ditambahkan *yal'abuuna* (sedang bermain).

Semoga keselamatan terlimpah kepada kamu sekalian, wahai anak-anak.[24)]

Etika dan masalah yang menyangkut salam

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

Orang yang berkendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit jumlahnya mengucapkan salam kepada orang yang banyak jumlahnya.

Di dalam riwayat Imam Bukhari disebut seperti berikut:

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

Orang yang muda mengucapkan salam kepada orang yang tua, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit jumlahnya mengucapkan salam kepada orang yang banyak bilangannya.[25)]

---

24) Penulis telah mengatakan di dalam *Syarah Muslim* bahwa di dalam hadis-hadis ini terkandung makna sunat mengucapkan salam kepada anak-anak yang berusia *tamyiz*, anjuran untuk rendah diri, dan mengucapkan salam kepada semua orang, serta penjelasan rendah diri Nabi Saw. dan belas kasihannya kepada semua umat manusia.

25) Ketentuan tersebut untuk menunjukkan sikap rendah diri yang dibarengi dengan sikap hormat dan memuliakan yang dianggap dalam bersalam. Padahal menurut kiprahnya orang dewasa jumlahnya lebih banyak dalam suatu kumpulan. Salam ini pun dicanangkan untuk saling mengasihi. Yang serasi dalam bersalam adalah hendaknya orang yang muda kepada orang yang tua, dan orang yang sedikit kepada orang yang banyak, sesuai dengan etika yang dianggap menurut syara' dan tradisi. Al-Mawardi mengatakan, "Sesungguhnya orang yang berkendaraan disunatkan memulai salam, karena ketetapan salam ini hanya untuk melenyapkan rasa takut di hati orang-orang yang berpapasan, atau dari salah satu pihak, atau dengan maksud rendah diri yang sesuai dengan keadaan orang mukmin atau untuk menghormati."

Teman kami dan ulama lainnya mengatakan, apa yang disebutkan di atas merupakan hal yang disunatkan. Seandainya terbalik keadaannya —umpama orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang berkendaraan, atau orang yang duduk mengucapkan salam kepada keduanya— hukumnya tidak makruh. Demikian menurut keterangan yang dikemukakan oleh Imam Abu Sa'd Al-Mutawalli dan lain-lainnya.

Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa orang yang banyak bilangannya tidak makruh memulai salam kepada orang yang sedikit, begitu pula orang yang tua kepada orang muda. Akan tetapi, hal tersebut terbilang meninggalkan hal semestinya yang berkaitan dengan etika salam. Etika di atas berlaku dalam keadaan di mana dua orang saling bersua di tengah jalan. Jika seseorang datang kepada orang yang sedang duduk, menurut etikanya orang yang datanglah yang memulai salam dalam keadaan apa pun, yakni tanpa membedakan apakah dia orang muda atau orang tua, atau orang yang sedikit bilangannya atau yang banyak. Yang kedua ini dinamakan sunat, sedangkan yang pertama dinamakan etika yang kedudukannya di bawah sunat dalam hal keutamaan.

Makruh mengkhususkan salam kepada orang tertentu yang berada dalam jamaah

Al-Mutawalli mengatakan, "Apabila seseorang bersua dengan suatu jamaah, lalu ia bermaksud mengkhususkan salam kepada segolongan orang tertentu dari kalangan mereka, hal ini dimakruhkan. Karena tujuan utama salam ialah untuk membina kerukunan dan kasih sayang, sedangkan mengkhususkan salam hanya kepada sebagian orang akan menimbulkan rasa terasing bagi sebagian yang lain, adakalanya pula menjadi penyebab bagi timbulnya permusuhan."

Cara bersalam di tempat-tempat yang ramai

Apabila seseorang berjalan di pasar atau jalan yang banyak dilalui orang dan tempat lain yang sejenis, di mana banyak orang yang bertemu, menurut Al-Mawardi, mengucapkan salam di tem-

pat-tempat tersebut hanya kepada sebagian orang saja, sedangkan sebagian yang lainnya tidak.

Selanjutnya Al-Mawardi mengatakan, "Seandainya ia bersalam kepada setiap orang yang ia jumpai, niscaya urusan pentingnya akan terbengkalai dan menyalahi tradisi," Al-Mawardi menegaskan, tujuan salam seperti itu hanyalah untuk salah satu dari dua perkara, yaitu adakalanya ingin mendapat kasih sayang orang lain, adakalanya pula untuk menolak hal yang tidak disukai.

Jamaah mengucapkan salam yang ditujukan kepada seseorang

Al-Mutawalli mengatakan bahwa apabila suatu jamaah mengucapkan salam kepada seseorang, lalu orang itu menjawab, "*Wa 'alaikumus-salaam,*" dengan niat menjawab kepada semuanya, maka gugurlah fardu menjawab salam darinya terhadap hak semuanya. Masalahnya sama dengan menyalatkan beberapa jenazah yang dilakukan oleh seorang secara sekaligus, maka gugurlah kefarduan salat jenazah itu atas semua kaum muslim.

Al-Mawardi mengatakan, "Apabila seseorang bergabung dengan suatu jamaah yang sedikit jumlahnya, maka dengan sekali salam dapat mencakup mereka seluruhnya, sedangkan selebihnya yang ia tujukan kepada sebagian dari mereka, hal ini termasuk etika. Dianggap cukup bila ada seseorang dari mereka yang menjawab; dan jika ada di antara mereka yang menjawab lagi, hal tersebut termasuk etika."

Al-Mawardi mengatakan pula, "Seandainya jamaah tersebut tidak cukup hanya dengan sekali salam kepada mereka semua, seperti di dalam masjid jami' dan masjid *haflah* (perayaan), menurut ketentuan sunnah, hendaklah ia memulai salam di kala masuk bila orang banyak menyaksikan kehadirannya. Dengan demikian, berarti ia telah menunaikan sunat salam terhadap hak semua orang yang mendengarkan salamnya, sedangkan orang-orang yang mendengarkan salamnya terkena fardu kifayah dalam menjawab salamnya. Jika ia bermaksud duduk di kalangan mereka, maka gugurlah darinya sunat salam terhadap orang-orang yang tidak mendengarkan salamnya."

Jika ia bermaksud duduk di antara orang-orang berikutnya yang tidak mendengar salam pertamanya, sehubungan dengan masalah ini teman-teman kami mempunyai dua pendapat.

Pertama, sunat salam kepada mereka telah diperoleh dengan melakukan salam kepada orang-orang pertama mereka, mengingat mereka semua tergabung dalam satu jamaah. Tetapi seandainya ia mengulangi salamnya kepada mereka, hal ini dinamakan etika, dan ahli masjid (jamaah) wajib menjawab salamnya; jika telah dijawab, maka gugurlah fardu kifayah menjawab salam dari mereka semua.

Kedua, sunat salam masih tetap bagi orang yang belum mendengar salamnya yang pertama, jika ia bermaksud duduk di kalangan mereka. Berdasarkan pengertian ini tidak gugur fardu menjawab salam yang pertama dari orang-orang yang pertama karena jawaban orang-orang yang terakhir.

Sunat mengucapkan salam di kala memasuki rumah sekalipun rumah yang tidak ada penghuninya

Bila seseorang memasuki rumahnya, disunatkan mengucapkan salam, sekalipun di dalamnya tidak ada seorang pun; dan hendaklah ia mengucapkan salam seperti berikut:

اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan juga kepada hamba-hamba Allah yang saleh.

Dalam pembahasan terdahulu kami sebutkan ucapan yang dikatakan oleh seseorang bila memasuki rumahnya. Demikian pula bila ia memasuki masjid atau rumah orang lain yang tidak ada penghuninya, disunatkan mengucapkan salam yang lafaznya seperti berikut:

اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

Semoga keselamatan terlimpah kepada kami, juga kepada hamba-hamba Allah yang saleh.

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ .

Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, hai ahli bait, juga rahmat Allah dan berkah-Nya.

Sunat bersalam apabila hendak pergi meninggalkan seseorang atau orang banyak

Apabila seseorang sedang duduk bersama suatu kaum (orang banyak), lalu ia hendak pergi meninggalkan mereka, menurut ketentuan sunnah hendaknya ia mengucapkan salam kepada mereka. Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Imam Turmudzi,* dan selain keduanya dengan sanad yang *jayyid*[26) melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ .

Apabila seseorang di antara kalian sampai kepada majelisnya, hendaklah ia mengucapkan salam; dan apabila ia hendak berdiri (meninggalkan mereka), *hendaklah ia mengucapkan salam pula; keadaan yang pertama tidaklah lebih berhak daripada keadaan yang terakhir.*[27)

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan.*

---

26) Ibnu Allan telah mengatakan, "Menurut Al-Hafizh, orang yang mengetengahkan hadis ini hanya seorang, sekalipun sanadnya berbilang sampai kepada Muhammad ibnu Ajlan."

27) Bahkan keduanya berhak dan sunat yang menunjukkan kepada pergaulan yang baik, akhlak yang mulia, lemah lembut, dan berwibawa. Apabila ia tidak bersalam kepada mereka ketika berpisah, adakalanya ahli majelis merasa kehilangan karena meninggalkan mereka tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Salam pertama sebagai pemberitaan keselamatan mereka dari keburukannya ketika hadir, dan yang kedua keselamatan mereka dari keburukannya di kala ia tidak ada. Yang pertama tidaklah lebih utama daripada yang kedua, bahkan yang kedua lebih utama.

Lahiriah makna hadis ini menunjukkan bahwa jamaah diwajibkan menjawab salam orang yang mengucapkan salam kepada mereka dan yang akan berpisah meninggalkan mereka. Kedua Imam, yaitu Qadhi Husain dan temannya (Abu Sa'd Al-Mutawalli) mengatakan, "Menurut kebiasaan, sebagian orang di kala berpisah mengucapkan salam. Yang demikian itu merupakan doa, dan sunat menjawabnya. Sesungguhnya salam penghormatan itu hanya diucapkan di saat bersua, bukan di saat berpisah." Demikian pendapat mereka berdua.

Tetapi pendapat mereka itu disanggah oleh Imam Abu Bakar Asy-Syasyi dari kalangan teman kami. Ia mengatakan bahwa pendapat tersebut tidak benar, karena salam disunatkan di saat berpisah, sama halnya dengan salam di saat bersua, sesuai dengan pengertian hadis ini. Apa yang dikatakan oleh Asy-Syasyi ini adalah pendapat yang benar.

Bersalam kepada orang-orang yang diduga tidak akan memperhatikan ucapan salam

Apabila seseorang lewat di hadapan orang lain atau orang banyak dan menurut dugaannya yang kuat bila ia bersalam kepada orang yang dilewatinya itu salamnya tidak akan dijawab karena beberapa faktor —antara lain karena kesombongan orang yang dilewatinya, karena dia tidak mempedulikan orang yang lewat dan ucapan salam atau karena faktor lainnya— maka ia tetap dianjurkan bersalam dan jangan membiarkan dirinya hanyut oleh dugaan tersebut, karena salam merupakan hal yang diperintahkan. Orang yang lewat diperintahkan agar mengucapkan salam, sedangkan mengenai jawabannya ia tidak diperintahkan. Adakalanya terjadi salah duga terhadap orang yang dilaluinya, lalu ia menjawab salamnya.

Adapun pendapat orang yang mengatakan tanpa landasan, bahwa salam yang dilakukan oleh orang yang lewat merupakan suatu penyebab bagi timbulnya dosa pada diri orang yang dilewatinya. Pendapat ini benar-benar merupakan suatu kebodohan. Sesungguhnya hal yang diperintahkan oleh syariat tidak dapat digugurkan hanya oleh hal-hal yang semacam khayalan tersebut. Seandainya kita melirik kepada khayalan tersebut, niscaya kita

tidak akan menyanggah perbuatan bodoh yang pelakunya tidak mengerti bahwa perbuatannya itu mungkar. Jika kita biarkan orang seperti itu, niscaya hal tersebut akan menjerumuskannya ke dalam dosa, padahal kita tidak akan membiarkan perbuatan semacam itu.

Apabila seseorang mengucapkan salam kepada seseorang hingga orang itu mendengar ucapan salamnya dan mewajibkannya untuk menjawab salam karena telah memenuhi persyaratan, lalu orang yang disalami tidak menjawabnya, maka ia disunatkan mencabut kembali salamnya itu dengan mengatakan, "Aku telah melepaskannya dari hakku dalam menjawab salam," atau "Aku telah menghalalkannya dari menjawab salam," atau perkataan lain yang semakna. Hendaknya ia melafazkan kata-kata tersebut, karena sesungguhnya hal tersebut dapat menggugurkan haknya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdur Rahman ibnu Syibl, seorang sahabat r.a., yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ اَجَابَ السَّلاَمَ فَهُوَلَهُ، وَمَنْ لَمْ يُجِبْ فَلَيْسَ مِنَّا.

Barang siapa yang menjawab salam, maka jawaban itu untuknya; dan barang siapa yang tidak menjawab salam, maka ia bukan termasuk golongan kami.[28)]

Orang yang mengucapkan salam kepada seseorang, lalu orang yang disalaminya tidak mau menjawab, maka ia disunatkan mengucapkan kalimat berikut dengan nada lemah lembut, "Menjawab salam itu wajib, seyogyanyalah engkau menjawab salamku agar gugur darimu fardu menjawab salam."

---

28) Hadis ini merupakan bagian dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Sinni. Lengkapnya adalah, "Orang yang berkendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit mengucapkan salam kepada orang yang banyak. Barang siapa yang menjawab salam, hal itu untuknya; dan barang siapa yang tidak menjawab salam, ia bukan dari kami." Hadis ini *sahih*.

Meminta Izin

Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدْخُلُواْ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا. النور: ٢٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. (An-Nuur: 27)

وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُواْ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ. النور: ٥٩

Dan apabila anak-anak kalian telah sampai umur balig, hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin. (An-Nuur: 59)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلْاِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ، فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلَّا فَارْجِعْ.

Meminta izin itu tiga kali. Apabila diizinkan bagimu (untuk masuk, maka masuklah)*; dan apabila tidak diberi izin, maka kembalilah.*

Kami meriwayatkan pula hadis yang sama di dalam *Shahihain* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. dan sahabat lainnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Sahl ibnu Sa'd r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْاِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ.

Sesungguhnya meminta izin itu dijadikan hanya untuk pandangan mata.

Kami meriwayatkan tentang meminta izin tiga kali melalui banyak jalur. Menurut ketentuan sunnah, hendaknya seseorang mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian baru meminta izin. Untuk itu, hendaknya ia berdiri di depan pintu pada posisi yang tidak dapat melihat orang yang di dalam rumah, kemudian mengucapkan, "*Assalaamu 'alaikum*, bolehkah aku masuk?" Apabila tidak ada seorang pun yang menyahut, hendaknya ia mengulangi ucapan izin itu sebanyak dua atau tiga kali. Jika ternyata tidak ada seorang pun yang menyahut, hendaknya ia pergi.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang sahih melalui Rab'i ibnu Hirasy, seorang tabi'in kawakan. Ia menceritakan bahwa seorang lelaki dari kalangan Bani Amir menceritakan kepadanya:

اِسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتٍ فَقَالَ: أَأَلِجُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَادِمِهِ: اُخْرُجْ إِلَى هٰذَا فَعَلِّمْهُ الْاِسْتِئْذَانَ، فَقُلْ لَهُ: قُلْ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ.

Ia pernah meminta izin masuk menghadap Nabi Saw. ketika beliau berada di dalam rumah. Ia berkata, "Bolehkah aku masuk?" Maka Rasulullah Saw. bersabda kepada pelayannya, "Keluarlah temui orang ini dan ajarkan kepadanya cara meminta izin. Katakan kepadanya, 'Assalaamu 'alaikum, bolehkah aku masuk'?" Ternyata lelaki itu mendengarnya, lalu berkata, "Assalaamu 'alaikum, bolehkah aku masuk?" Maka Nabi Saw. mengizinkannya, lalu barulah ia masuk.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Kaladah ibnul Hambal, seorang sahabat r.a., yang menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ أُسَلِّمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِرْجِعْ فَقُلْ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ.

Aku datang kepada Nabi Saw. dan langsung masuk menemuinya tanpa mengucapkan salam, maka Nabi Saw. bersabda, "Kembalilah kamu dan ucapkanlah, 'Assalaamu 'alaikum, bolehkkah aku masuk'?"

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*.

Hal yang telah kami sebutkan —yaitu mendahulukan salam atas meminta izin— merupakan pendapat yang sahih. Sehubungan dengan masalah ini Al-Mawardi menyebutkan tiga pendapat, salah satunya adalah pendapat di atas. Pendapat kedua mendahulukan meminta izin atas salam; sedangkan pendapat ketiga —yang merupakan pilihannya— mengatakan, apabila orang yang meminta izin telah melihat pemilik rumah sebelum ia masuk, maka salam didahulukan atas meminta izin. Jika pandangan matanya masih belum melihat pemilik rumah, maka yang lebih didahulukan adalah meminta izin.

Apabila seseorang telah meminta izin sebanyak tiga kali dan menduga bahwa izinnya tidak didengar, apakah ia boleh meminta izin lagi lebih dari tiga kali? Imam Abu Bakar ibnul Arabi Al-Maliki menceritakan tiga pendapat mengenai masalah ini. Salah satunya ialah boleh mengulangi izinnya, yang kedua mengatakan tidak boleh mengulanginya; sedangkan yang ketiga mengatakan, "Jika ia meminta izin dengan lafaz yang telah disebut di atas, ia tidak boleh mengulanginya; tetapi jika dengan lafaz yang lain, boleh mengulanginya." Abu Bakar ibnul Arabi memberi komentar, "Menurut pendapat yang sahih, orang yang bersangkutan sama sekali tidak boleh mengulangi izinnya." Pendapat yang dinilainya sahih inilah yang dimaksud oleh sunnah.[29]

---

29) Seperti yang telah disebutkan di dalam hadis Abu Musa r.a., yaitu meminta izin itu tiga kali. Jika diizinkan, boleh masuk; dan jika tidak, ia harus kembali.

Etika meminta izin

Orang yang meminta izin dianjurkan mengucapkan salam atau dengan mengetuk pintu, lalu dijawab, "Siapakah engkau?" Hendaknya ia mengucapkan, "Aku adalah si Fulan bin Fulan," atau "Fulan yang dikenal dengan nama anu," atau dengan sebutan diri yang lengkap. Makruh bila ia hanya mengatakan *Ana* (aku), atau pelayan, atau salah seorang pengagum, dan lain sebagainya yang serupa.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* di dalam hadis Isra yang terkenal.[30] Disebutkan di dalamnya bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

ثُمَّ صَعِدَ بِي جِبْرِيلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ: مَنْ هٰذَا؟
قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى
السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ وَالثَّالِثَةِ وَسَائِرِهِنَّ، وَيُقَالُ فِي بَابِ كُلِّ سَمَاءٍ:
مَنْ هٰذَا؟ فَيَقُولُ: جِبْرِيلُ.

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit dunia, lalu ia mengetuknya,[31] maka dikatakan, "Siapakah ini?" Ia menjawab, "Jibril."[32] Dikatakan lagi, "Siapakah orang yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia membawaku ke langit kedua, lalu langit ketiga, dan seterusnya; pada tiap-tiap pintu langit ditanya, "Siapakah ini?" Lalu ia menjawab, "Jibril."

---

30) Yang dimaksud dengan Isra mencakup Mi'raj, karena hal yang berkaitan dengan masalah meminta izin untuk dibukakan pintu-pintu langit bagian ini terdapat pada kisah Mi'raj. Kisah mengenai Isra tersebut diriwayatkan pula oleh Syaikhain, Imam Turmudzi, Imam Hakim, Imam Baihaqi, Imam Bazzar, dan lain-lainnya. Kisah Mi'raj ini terjadi sebelum hijrah dalam jarak waktu delapan belas bulan.

31) Ibnu Allan mengatakan, "Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, *istiftah* ini yakni memohon dibukakan dengan cara mengetuk, karena suara ketukan telah dikenal." Hal ini diperkuat oleh sebagian riwayat yang dikemukakan oleh sebagian dari mereka, "Lalu Jibril mengetuk pintu langit."

32) Jibril menyebutkan nama dirinya karena ia sudah terkenal, tiada satu malaikat pun yang dikenal melalui namanya kecuali hanya Jibril. Ia tidak mengatakan 'aku' agar tidak keliru dengan yang lainnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* hadis Abu Musa yang menceritakan, "Ketika Nabi Saw. duduk di tepi sumur kebun,[33] lalu datang Abu Bakar dan meminta izin, maka Nabi Saw. bertanya, 'Siapakah ini?' Abu Bakar menjawab, 'Abu Bakar.' Kemudian datang Umar, lalu meminta izin. Beliau bertanya, 'Siapakah ini?' Umar menjawab, 'Umar.' Kemudian datanglah Utsman, yang selanjutnya sama dengan yang lainnya."

Kami menceritakan di dalam kitab *Shahihain* melalui Jabir r.a. yang menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَقَقْتُ الْبَابَ، فَقَالَ: مَنْ ذَا؟ فَقُلْتُ: أَنَا، فَقَالَ: أَنَا أَنَا؟ كَأَنَّهُ كَرِهَهَا.

Aku datang kepada Nabi Saw., lalu aku mengetuk pintu, maka beliau bertanya, "Siapakah ini?" Aku menjawab, "Saya." Beliau bersabda, "Saya, saya (siapa)*?" seakan-akan beliau tidak menyukainya.*

Hukum menyebutkan identitas diri

Seseorang tidak dilarang menyebut identitas dirinya jika orang yang diajak berbicara tidak mengenalnya selain dari indentitas tersebut, sekalipun dengan sebutan yang mengagungkan diri, seumpama menyebut nama julukan yang terhormat, atau mengatakan, "Aku adalah Mufti Fulan atau Qadhi Fulan atau Syekh Fulan," dan lain sebagainya yang serupa.

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ummu Hani' binti Abu Thalib r.a. yang nama aslinya ialah Fakhitah menurut pendapat terkenal, menurut penda-

---

33) Sumur tersebut dikenal dengan nama Aris, sebuah sumur yang terletak di Quba. Abu Musa adalah juru kuncinya pada saat itu, seperti yang dijelaskan di dalam hadis sahih. Ketika masing-masing dari ketiga sahabat tersebut datang, Abu Musa meminta izin masuk untuk mereka, lalu beliau Saw. mengizinkan mereka masuk. Inti permasalahan yang dijadikan dalil dalam masalah ini ialah masing-masing dari mereka ketika meminta izin masuk dikatakan kepadanya, "Sipakah ini?" Lalu dijawab dengan menyebut nama jelasnya.

pat lain Fathimah, dan menurut pendapat lainnya lagi Hindun. Ia menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَغْتَسِلُ وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ فَقَالَ: مَنْ هٰذِهِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا أُمُّ هَانِئٍ

Aku datang menghadap Nabi Saw. yang saat itu beliau sedang mandi, sedangkan Fathimah menutupinya, maka beliau bertanya, "Siapakah ini?" lalu aku menjawab, "Aku, Ummu Hani'."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Dzar r.a. yang nama aslinya ialah Jundub, pendapat lain adalah Buraiz. Ia menceritakan:

خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَحْدَهُ فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ، فَالْتَفَتَ فَرَآنِي فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ فَقُلْتُ: أَبُوْ ذَرٍّ.

Pada suatu malam aku keluar, tiba-tiba aku bersua dengan Rasulullah Saw. yang sedang berjalan sendirian. Aku berjalan di bawah sinar rembulan, lalu beliau menoleh dan melihatku, maka beliau bertanya, "Siapakah ini?" Aku menjawab, "Abu Dzar."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Qatadah yang nama aslinya ialah Al-Harits ibnu Rab'i r.a. dalam hadis Al-Maidha-ah yang di dalamnya terkandung hal yang menceritakan banyak mukjizat Rasul Saw., juga mengandung sejumlah cabang berbagai ilmu. Dalam hadis ini Abu Qatadah menceritakan:

فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ قُلْتُ: أَبُوْ قَتَادَةَ.

Maka Nabi Saw. mengangkat kepalanya dan bertanya, "Siapakah ini?" Aku menjawab, "Abu Qatadah."

Hal semacam ini banyak, penyebabnya ialah karena diperlukan dan tidak bermaksud membesarkan diri.

Yang mendekati hadis di atas ialah hadis lain yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang bernama asli Abdur Rahman ibnu Shakhr, menurut pendapat yang sahih. Abu Hurairah r.a. menceritakan:

قُلْتُ : يَارَسُوْلَ اللهِ اُدْعُ اللهَ اَنْ يَهْدِيَ اُمَّ اَبِي هُرَيْرَةَ.

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah, semoga Dia memberi hidayah kepada Ummu Abu Hurairah."

Abu Hurairah r.a. melanjutkan kisahnya dalam hadis ini hingga pada bagian berikut:

فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ : يَارَسُوْلَ اللهِ قَدِ اسْتَجَابَ اللهُ دَعْوَتَكَ وَهَدَى اُمَّ اَبِي هُرَيْرَةَ.

Maka aku kembali (kepada Nabi Saw.) *dan kukatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah mengabulkan doamu, Dia telah memberi hidayah kepada Ummu Abu Hurairah."*

Cabang-cabang masalah salam

Abu Sa'd Al-Mutawalli mengatakan, ucapan selamat yang ditujukan kepada seseorang yang baru keluar dari kamar mandi, seperti ucapan, "Semoga mandimu membawa kebaikan," tidak ada asalnya. Tetapi telah diriwayatkan bahwa Ali k.w. pernah mengatakan kepada seorang lelaki yang baru keluar dari kamar mandi, "Semoga engkau suci dan tidak najis."

Menurut hemat kami, tidak ada suatu riwayat sahih pun yang membicarakan keadaan seperti itu. Lain halnya seandainya seseorang mengatakan kepada orang lain untuk menambah kerukunan dan keakraban serta menarik simpati, "Semoga Allah mengabadikan kenikmatan padamu," dan ucapan lain yang sejenis berupa doa, hukumnya tidak dilarang.

Ucapan selain salam tidak perlu dijawab

Apabila orang yang lewat memulai mengucapkan kalimat berikut kepada orang yang dilewatinya, yaitu: "Semoga Allah membuat pagi harimu penuh dengan kebaikan," atau kebahagiaan, atau semoga Allah menguatkanmu, atau semoga Allah tidak membuatmu terasa terasing, atau perkataan lain yang biasa digunakan oleh orang-orang, ucapan itu tidak berhak mendapat jawaban. Tetapi jika sebelum itu ia mendoakan orang yang dimaksud, hal ini baik, hanya saja sebaiknya tidak dijawab sama sekali guna memberikan peringatan kepadanya karena ia meremehkan salam dan tidak mau mengatakannya, serta sebagai pelajaran baginya, juga bagi yang lain agar selalu memperhatikan memulai dengan salam.

Hukum mencium tangan

Apabila seseorang mencium tangan orang lain sebagai rasa hormat terhadapnya karena kezuhudannya, kesalehannya, ilmunya, kehormatannya, atau karena ia selalu memelihara diri dari dosa dan lain sebagainya yang termasuk perkara-perkara agama, maka hal tersebut tidak makruh, bahkan disunatkan. Tetapi jika ia mencium tangannya karena memandang kepada kekayaan, duniawi, harta benda, kekuatan atau kedudukannya yang terhormat di kalangan ahli dunia, dan lain sebagainya, hukumnya makruh, bahkan sangat makruh. Imam Al-Mutawalli dari kalangan teman kami mengatakan bahwa hal tersebut tidak dibolehkan, bahkan ia mengisyaratkan hal tersebut haram.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Zari' r.a. yang pada saat itu merupakan salah satu anggota delegasi dari kalangan Bani Abdul Qais. Ia menceritakan:

Maka kami bersegera meninggalkan kendaraan kami menuju Nabi Saw., lalu kami mencium tangan dan kaki beliau.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Ibnu Umar r.a. dalam suatu kisah, antara lain ia menceritakan:

فَدَنَوْنَا: يَعْنِي مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ.

Maka kami mendekat kepada Nabi Saw., lalu kami mencium tangannya.

Masalah seseorang yang mencium pipi anak kecil atau saudaranya dan ciuman pada selain pipinya, yakni pada anggota tubuh lain sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan kecintaan berkeluarga, hal ini hukumnya sunat. Hadis-hadis sahih lagi terkenal yang menceritakan hal ini cukup banyak, tanpa membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Demikian pula ciuman kepada anak teman dan anak orang lain dari kalangan anak-anak yang masih kecil, sama hukumnya dengan masalah ini. Adapun ciuman yang dibarengi dengan berahi, hukumnya haram menurut kesepakatan semua. Dalam hal ini sama saja antara anak laki-laki dan yang lainnya, bahkan memandang dengan perasaan berahi kepada yang dipandangnya diharamkan pula menurut kesepakatan semua, baik terhadap keluarga maupun orang lain.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَ عِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

Nabi Saw. mencium Al-Hasan ibnu Ali k.w., sedangkan di hadapan beliau ada Al-Aqra' ibnu Haabis At-Tamimi, lalu Al-Aqra' mengatakan, "Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, tetapi aku belum pernah mencium seorang pun dari mereka." Lalu Rasulullah Saw. memandang kepada-

nya,[34] *kemudian bersabda, "Barang siapa yang tidak belas kasihan, maka ia tidak dibelaskasihani."*[35]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Siti Aisyah r.a.yang menceritakan:

قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا: تُقَبِّلُوْنَ صِبْيَانَكُمْ؟ فَقَالُوْا: نَعَمْ، قَالُوْا: لٰكِنَّا وَاللهِ مَا نُقَبِّلُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَأَمْلِكُ أَنْ كَانَ اللهُ تَعَالَى نَزَعَ مِنْكُمُ الرَّحْمَةَ؟

Segolongan orang dari kalangan orang-orang Badui datang kepada Rasulullah Saw., lalu mereka mengatakan, "Apakah kalian biasa mencium anak-anak kalian?" Mereka (para sahabat) *menjawab, "Ya." Orang-orang Badui berkata, "Tetapi kami, demi Allah, belum pernah mencium anak-anak kami."*

---

34) Pandangan di sini mengandung makna aneh atau pandangan yang mengandung makna marah.

35) *Man laa yarhamu laa yurhamu*. Al-Karmani mengatakan bahwa keduanya dibaca *rafa'*. Al-Qadhi Iyadh mengatakan, kebanyakan dari mereka mengharakatinya dengan harakat *rafa'* sebagai *khabar*. Sedangkan menurut Abul Baqa, yang baik ialah *man* bermakna *alladzi*, maka kedua *fi'il* dibaca *rafa'*, tetapi jika dijadikan syarat bagi kedua *fi'il*-nya, diperbolehkan.

As-Suhaili mengatakan, bila diartikan sebagai *khabar* lebih serasi dengan konteks pembicaraan, karena hal tersebut dikembalikan lagi kepada perkataan lelaki tersebut, "Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak." Dengan kata lain, orang yang melakukan perbuatan itu tidak dibelaskasihani oleh Allah. Seandainya engkau jadikan sebagai syarat (yakni man tersebut), niscaya pengertiannya terputus dari pembicaraan sebelumnya, sekalipun tidak secara keseluruhan, mengingat syarat dan jawabannya merupakan kalimat baru. Juga karena bila sesudah syarat terdapat *fi'il* yang di*nafi*-kan, menurut kebanyakannya memakai *nafi lam*, bukan *la*, seperti contoh: *Man lam yatub*.

Ath-Thayyibi mengatakan, barangkali letak lafaz *rahmah* pada permulaan hanya untuk *musyakalah* (penganeka ragaman kalimat), mengingat makna yang sebenarnya ialah, "Barang siapa yang tidak belas kasihan kepada anak-anak, tidak akan dirahmati oleh Allah," maka digunakan lafaz yang umum agar pengertian lafaz *syafaqah* termasuk ke dalamnya secara prioritas.

Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Apakah aku dapat mencegah seandainya Allah Swt. mencabut rahmat dari kalian?"

Demikian lafaz salah satu riwayat, hadis ini diriwayatkan dengan berbagai macam lafaz.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan lain-lainnya melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِبْنَهُ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ.

Rasulullah Saw. memeluk anak lelakinya —yaitu Ibrahim— lalu mengecup dan menciuminya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Al-Barra ibnu Azib r.a.[36] yang menceritakan:

دَخَلْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ، فَإِذَا عَائِشَةُ ابْنَتُهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مُضْطَجِعَةٌ قَدْ أَصَابَتْهَا حُمَّى، فَأَتَاهَا أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتِ يَا بُنَيَّةُ؟ وَقَبَّلَ خَدَّهَا.

Aku masuk bersama Abu Bakar r.a. di saat pertama kali tiba di Madinah. Ia menjumpai anak perempuannya —yakni Siti Aisyah r.a.— dalam keadaan berbaring karena terserang penyakit demam. Lalu Abu Bakar mendekatinya dan berkata, "Bagaimanakah kesehatanmu, hai anakku sayang?" Lalu ia mencium pipinya.

---

36) Ibnu Allan mengatakan, hadis ini diketengahkan oleh Al-Hafizh Imam Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya pada akhir Bab "Hijrah Nabi Saw.". Di akhir hadis ini disebutkan bahwa Al-Barra menceritakan, "Maka aku masuk bersama Abu Bakar menemui keluarganya, tiba-tiba ia menjumpai anak perempuannya —Siti Aisyah— dalam keadaan terbaring karena terserang penyakit demam. Aku melihat ayahnya (Abu Bakar) mencium pipinya dan bertanya, 'Bagaimanakah keadaanmu, hai anakku sayang'?"

Ibnu Allan mengatakan, "Seakan-akan alasan mengetengahkan hadis Imam Abu Daud karena Abu Daud menjelaskan bahwa peristiwa itu terjadi pada permulaan Nabi Saw. tiba di Madinah. Sedangkan riwayat yang ada pada *Shahih Bukhari* tidak menyebutkan hal ini." Jika tidak dianalisis seperti ini, maka tidak akan tampak alasan mengapa penulis lebih mengutamakan hadis *sunan* daripada hadis *sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi, Imam Nasai,* dan *Ibnu Majah* dengan sanad yang sahih[37] melalui Shafwan ibnu Assaal, seorang sahabat r.a., yang menceritakan:

قَالَ يَهُوْدِيٌّ لِصَاحِبِهِ: اِذْهَبْ بِنَا اِلَى هٰذَا النَّبِيِّ، فَأَتَيَا رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَاهُ عَنْ تِسْعِ اٰيَاتٍ بَيِّنَاتٍ اِلَى قَوْلِهِ: فَقَبَّلُوْا يَدَهُ وَرِجْلَهُ، وَقَالَا: نَشْهَدُ اَنَّكَ نَبِيٌّ.

Seorang Yahudi berkata kepada temannya, "Bawalah aku kepada Nabi ini." Lalu keduanya datang kepada Rasulullah Saw. dan bertanya kepadanya tentang sembilan tanda yang jelas. Shafwan meneruskan kisahnya sampai pada bagian, "Lalu mereka mencium tangan dan kaki Nabi Saw., dan keduanya mengatakan, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah seorang Nabi' [38]*"*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang sahih lagi baik[39] melalui Iyas ibnu Daghfal yang menceritakan:

رَأَيْتُ اَبَا نَضْرَةَ قَبَّلَ خَدَّ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا.

Aku pernah melihat Abu Nadhrah mencium pipi Al-Hasan ibnu Ali k.w.

Abu Nadhrah, nama aslinya ialah Al-Mundzir ibnu Malik ibnu Qith'ah, seorang tabi'in yang berpredikat *tsiqah* (terpercaya).

---

37) Hadis *hasan.*

38) Bila ingin mengetahui hadis ini secara lengkap, lihatlah kitab *Sunan Turmudzi,* hadis no. 2734, dalam Bab "Meminta Izin dan Bersopan Santun", tepatnya dalam Bab "Hadis yang Menerangkan tentang Mencium Tangan dan Kaki".

39) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, "Demikianlah sanad ini digambarkan dengan istilah *maliih.* Barangkali yang dimaksud dengan *maliih* ialah ketinggiannya, sebab sanad ini merupakan salah satu dari *ruba'iyyat* Imam Abu Daud." Abu Daud mengatakan, "Abu Bakar ibnu Abu Syaibah menceritakan kepada kami. Ia mengatakan bahwa Al-Mu'tamir menceritakan kepada kami, dari Iyas ibnu Daghfal yang telah menceritakan."

Dari Ibnu Umar r.a., bahwa ia mencium anak lelakinya yang bernama Salim, lalu ia mengatakan:

اَعْجَبُوْا مِنْ شَيْخٍ يُقَبِّلُ شَيْخًا .

Kagumlah kalian kepada seorang syekh yang mencium seorang syekh lagi.[40]

Dari Sahl ibnu Abdullah At-Tusturi, seorang ahli zuhud lagi sufi. Disebutkan bahwa ia datang kepada Imam Abu Daud As-Sijistani, lalu mengatakan kepadanya:

اَخْرِجْ لِي لِسَانَكَ الَّذِي تُحَدِّثُ بِهِ حَدِيْثَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِاُقَبِّلَهُ، فَيُقَبِّلُهُ .

"Julurkanlah lidahmu yang sering engkau pakai untuk mengucapkan hadis Nabi Saw., aku bermaksud menciumnya," lalu ia menciumnya.

Perbuatan ulama Salaf dalam bab ini banyak sekali hingga tidak terhitung jumlahnya.

Hukum mencium wajah mayat

Tidak dilarang mencium wajah mayat yang saleh untuk *tabarruk* (mengambil berkah). Tidak dilarang pula mencium wajah seorang teman yang baru datang dari perjalanan atau yang sejenisnya.

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* melalui Siti Aisyah r.a. dalam hadis yang panjang mengenai kewafatan Rasulullah Saw. Ia menceritakan:

دَخَلَ اَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ اَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ، ثُمَّ بَكَى .

40) Ibnu Allan mengatakan, dalam atsar ini penulis tidak menyebut orang yang mengetengahkannya. Di dalam kitab *At-Tahdzib* penulis mengatakan bahwa atsar ini diketengahkan oleh Abu Khaitsamah di dalam kitab *Tarikh*.

Abu Bakar r.a. masuk, lalu ia membuka penutup wajah Rasulullah Saw., kemudian membungkukkan badannya dan menciuminya, lalu menangis.[41)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Aisyah r.a. yang menceritakan:

قَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ الْمَدِيْنَةَ وَرَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، فَأَتَاهُ فَقَرَعَ الْبَابَ، فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجُرُّ ثَوْبَهُ، فَاعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ.

Zaid ibnu Haritsah tiba di Madinah, ketika itu Rasulullah Saw. berada di rumahku; lalu Zaid menghadap kepadanya dan mengetuk pintu. Maka Nabi Saw. bangkit ke arahnya seraya menyeret kainnya dan langsung memeluk dan menciumnya.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

Berpelukan dan mencium wajah selain kepada anak kecil, dan kepada orang yang baru tiba dari bepergian, hukumnya makruh menurut apa yang telah di-*nash*-kan oleh Abu Muhammad Al-Baghawi dan lain-lainnya dari kalangan teman kami.

Hal yang menunjukkan kemakruhannya ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan kitab *Imam Ibnu Majah* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ! اَلرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيْقَهُ أَيَنْحَنِي لَهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: أَفَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَيَأْخُذُهُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

---

41) Hal tersebut disebutkan di dalam hadis melalui perbuatan Nabi Saw. Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan bahwa ketika Utsman ibnu Mazh'un meninggal dunia, Rasul Saw. datang, lalu membuka penutup wajahnya dan menciumnya, setelah itu beliau menangis, hingga akhir hadis.

Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, seseorang dari kami bersua dengan saudara atau temannya, apakah ia boleh menundukkan tubuh menyambutnya?" Nabi Saw. menjawab, "Tidak." Lelaki itu bertanya lagi, "Apakah ia boleh memeluk dan menciumnya?" Nabi Saw. bersabda, "Tidak." Lelaki itu berkata lagi, "Bolehkah ia menjabat tangannya?" Nabi Saw. bersabda, "Ya."

Imam Turmudzi mengatakan, "Hadis ini berpredikat *hasan*."

Apa yang kami ketengahkan mengenai mencium dan memeluk, hal tersebut tidak dilarang bila dilakukan di saat baru tiba dari bepergian dan lain sebagainya yang sejenis, dan *makruh tanzih* pada keadaan lainnya. Semua itu berkaitan dengan selain *amrad* (banci) yang memiliki wajah menawan. Terhadap *amrad* yang menawan, hukumnya haram menciumnya dengan alasan apa pun, baik baru tiba dari bepergian ataupun tidak. Menurut pengertian lahiriah memeluknya sama dengan menciumnya, tiada perbedaan dalam hal ini apakah orang yang mencium dan yang dicium tersebut dua orang lelaki yang saleh atau fasik kedua-duanya, atau salah seorangnya saleh; semua sama, diharamkan.

Menurut pendapat yang sahih di kalangan kami, haram memandang kepada *amrad* yang menawan, sekalipun tidak dibarengi dengan perasaan berahi dan aman dari fitnah, perihal haramnya sama dengan wanita.

Bersalaman (Jabat tangan)

Berjabat tangan di kala berjumpa adalah sunat, dan disepakati oleh semua ulama.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Qatadah yang menceritakan:

قُلْتُ لِأَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَكَانَتِ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ: نَعَمْ.

Aku pernah bertanya kepada Anas r.a., "Apakah berjabat tangan dilakukan di kalangan sahabat Nabi Saw.?" Ia menjawab, "Ya."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dalam hadis Ka'b ibnu Malik r.a. tentang kisah tobatnya. Ia menceritakan:

فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّأَنِي.

Maka berdirilah Thalhah ibnu Ubaidillah seraya berlari kecil ke arahku, lalu ia menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku.[42]

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ، قَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافَحَةِ.

Ketika penduduk negeri Yaman tiba, Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka, "Telah datang kepada kalian penduduk Yaman, mereka adalah orang yang mula-mula datang dengan membawa tradisi berjabat tangan."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi,* dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Al-Barra r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا.

Tidak sekali-kali dua orang muslim saling bersua, lalu keduanya berjabat tangan, melainkan keduanya diampuni sebelum berpisah.

---

42) Ibnu Allan mengatakan, "Penulis di dalam kitab *Syarah Muslim* mengatakan bahwa di dalam hadis ini terkandung makna sunat menjabat tangan orang yang baru tiba, demikian pula berdiri untuk menghormatinya, dan berlari kecil menyambutnya dengan muka manis dan gembira. Berjabat tangan di kala bersua disunatkan tanpa ada yang memperselisihkan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan kitab *Imam Ibnu Majah* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ! اَلرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ أَيَنْحَنِي لَهُ، قَالَ. لَا، قَالَ: أَفَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَيَأْخُذُهُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, salah seorang lelaki dari kami bersua dengan saudara atau temannya, apakah ia boleh menundukkan punggung untuk menyambutnya?" Beliau menjawab, "Tidak boleh." Lelaki itu bertanya lagi, "Apakah ia boleh memeluk, lalu menciumnya?" Nabi Saw. menjawab, "Tidak boleh." Lelaki itu bertanya lagi, "Bolehkah ia menjabat tangannya?" Nabi Saw. bersabda, "Ya, boleh."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*. Hadis yang menceritakan bab ini banyak.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik melalui Atha ibnu Abdullah Al-Khurrasani yang menceritakan:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَصَافَحُوا يَذْهَبِ الْغِلُّ، وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا وَتَذْهَبِ الشَّحْنَاءُ.

Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadaku, "Saling berjabat tanganlah kalian, niscaya rasa dendam akan lenyap; dan saling berhadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling menyukai dan permusuhan akan lenyap."

Menurut kami hadis ini berpredikat *mursal*.[43)]

Berjabat tangan disunatkan di saat bersua. Adapun berjabat tangan yang biasa berlaku di kalangan orang-orang sesudah me-

---

43) Akan tetapi, hadis ini diperkuat oleh *syawahid* yang berpredikat *maushul*. Az-Zarqani di dalam kitab *Syarah Muwaththa'* mengatakan, "Menurut Ibnu Abdul Barr, sanad hadis ini *muttashil* dari berbagai jalur, dan semuanya berpredikat *hasan*."

reka melakukan salat Subuh dan Asar, hal tersebut tidak ada dalilnya dalam syariat menurut ketentuan ini, tetapi hal tersebut tidak dilarang. Sesungguhnya hukum asal mushafahah (saling berjabat tangan) itu sunat; dan sikap orang-orang yang biasa melakukan jabat tangan pada saat-saat tertentu, namun tidak melakukannya pada berbagai saat yang lainnya, hal tersebut tidak bertentangan dengan jabat tangan yang dibenarkan oleh syariat.

Syekh Imam Abu Muhammad ibnu Abdus Salaam di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Qawa'id* mengatakan bahwa bid'ah itu terbagi atas lima macam, yaitu bid'ah wajib, bid'ah haram, bid'ah makruh, bid'ah sunat, dan bid'ah yang diperbolehkan. Di antara contoh bid'ah yang diperbolehkan ialah berjabat tangan sesudah salat Subuh dan Asar.

Menurut hemat kami, dianjurkan agar menghindari berjabat tangan dengan *amrad* yang wajahnya menawan, karena memandangnya saja sudah haram, seperti penjelasan yang telah kami terangkan sebelumnya. Teman-teman kami mengatakan, "Setiap orang yang haram dipandang, haram pula memegangnya, bahkan memegangnya lebih diharamkan."

Memandang kepada wanita lain yang bukan mahram diperbolehkan bila orang yang bersangkutan bermaksud mengawininya, juga dalam keadaan jual beli, menerima dan memberi serta keadaan lain yang sejenis, tetapi tidak boleh memegangnya dalam keadaan bagaimanapun juga.

Dalam berjabat tangan disunatkan disertai dengan wajah yang berseri-seri

Dalam berjabat tangan disunatkan dibarengi dengan muka yang berseri-seri, mendoakan ampunan untuknya dan doa lainnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Dzar r.a. yang menceritakan:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيقٍ.

Rasulullah Saw. telah bersabda kepadaku, "Jangan sekali-kali engkau meremehkan perkara kebajikan barang sedikit pun, sekalipun dalam bentuk engkau bersua dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri.[44]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Al-Barra ibnu Azib r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الْمُسْلِمَيْنِ إِذَا الْتَقَيَا فَتَصَافَحَا وَتَكَاشَرَا بِوُدٍّ وَنَصِيحَةٍ تَنَاثَرَتْ خَطَايَاهُمَا بَيْنَهُمَا.

Sesungguhnya dua orang muslim apabila bersua, lalu keduanya berjabat tangan dan saling mengungkapkan rasa keakrabannya dan saling menasihati dengan kebaikan, niscaya bertaburanlah kesalahan keduanya (yakni lenyaplah semua dosa keduanya).

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا وَحَمِدَا اللهَ تَعَالَى وَاسْتَغْفَرَا، غَفَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمَا.

Apabila dua orang muslim berjumpa, lalu keduanya berjabat tangan dan memuji kepada Allah Swt. serta memohon ampun, niscaya Allah Swt. memberi ampunan kepada keduanya.[45]

---

44) Penulis mengatakan bahwa lafaz ini diriwayatkan melalui tiga jalur, yaitu *thalqun*, *thaliiqun*, dan *thaliqun*; maknanya 'dengan wajah yang cerah dan berseri-seri.

45) Juga oleh Ibnu Sinni, Imam Abu Daud meriwayatkan pula di dalam kitab *Sunan*-nya, tetapi ia menyebutkan, "Keduanya meminta ampun kepada-Nya," padahal merujuk kepada Abu Daud lebih utama.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni*[46] melalui Anas r.a., dari Nabi Saw. yang bersabda:

مَا مِنْ عَبْدَيْنِ مُتَحَابَّيْنِ فِي اللهِ، يَسْتَقْبِلُ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَيُصَافِحُهُ
فَيُصَلِّيَانِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا لَمْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى تُغْفَرَ
ذُنُوبُهُمَا مَا تَقَدَّمَ مِنْهَا وَمَا تَأَخَّرَ.

Tidak sekali-kali dua orang hamba yang saling menyukai karena Allah, salah seorang dari keduanya menyambut kedatangan saudaranya, lalu keduanya berjabat tangan dan membaca salawat untuk Nabi Saw., melainkan tidaklah keduanya berpisah sebelum semua dosanya diampuni, baik yang terdahulu maupun yang kemudian.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

مَا أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِ رَجُلٍ فَفَارَقَهُ حَتَّى
قَالَ : اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ.

Rasulullah Saw. belum pernah menjabat tangan seseorang, lalu melepaskannya, melainkan beliau berdoa, "Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah diri kami dari siksa neraka."

---

46) Sanad hadis *dhaif,* disebutkan oleh Al-Mundziri di dalam kitab *At-Targhib wat Tarhib* melalui riwayat Abu Ya'la. Ia memulainya dengan kalimat *ruwiya,* tetapi dia bersikap diam di akhirnya (tidak memberikan penilaian); hal ini menunjukkan ke-dhaif-an hadis. Ibnu Allan mengatakan, Al-Hafizh di dalam kitab *Al-Khishalul Mukaffirah Lidz Dzunuubil Mutaqaddimah wal Muta-akhkhirah* mengatakan bahwa hadis ini diketengahkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Kitabudh Dhu'afa.* Menurut hemat kami hadis ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud, Turmudzi, dan Ibnu Majah; tetapi di dalamnya tidak terdapat ikatan salawat untuk Nabi Saw., tidak pula dosa-dosa terdahulu dan yang kemudian diampuni.

Makruh membungkukkan punggung dalam menghormati seseorang

Dimakruhkan membungkukkan punggung dalam keadaan apa pun untuk menghormati siapa pun.[47] Hal ini ditunjukkan oleh dalil yang telah kami sebut di dalam kedua pasal sebelumnya, yaitu dalam hadis Anas r.a. yang menyatakan, "Bolehkah ia membungkukkan badan untuk menghormatinya?" Nabi Saw. menjawab, "Tidak boleh." Hadis ini berpredikat *hasan*, seperti yang telah kami katakan; dan belum pernah ada hadis lain yang menentangnya, maka tidak ada alasan untuk melanggarnya dan jangan terbujuk oleh banyaknya orang yang melakukan tradisi ini dari kalangan orang-orang yang mangaku dirinya ahli ilmu atau ahli kebajikan, karena sesungguhnya ber-*iqtida* hanyalah kepada Rasulullah Saw. Allah Swt. berfirman:

---

47) Di antara ulama ada yang mengharamkannya. Haram pula sujud di hadapan para guru, tetapi tidaklah sama dengan kisah tentang saudara-saudara Nabi Yusuf yang disebut di dalam firman-Nya:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا. يوسف : ١٠٠

Dan ia menaikkan ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) *merebahkan diri seraya sujud.* (Yusuf: 100)

Karena hal tersebut merupakan syariat bagi umat sebelum kita, sedangkan syariat kita melarangnya. Ibnul Jauzi di dalam kitab *Zadul Masir* mengatakan bahwa sujud yang dilakukan mereka (umat terdahulu) ialah dengan membungkukkan punggung, seperti yang biasa dilakukan oleh orang 'Ajam. Selanjutnya Ibnul Jauzi mengatakan bahwa umat di masa itu sebagian menghormati sebagian yang lain dengan bersujud dan membungkukkan badan, maka Nabi Saw. melarang hal tersebut. Anas r.a. menceritakan:

قَالَ رَجُلٌ : يَارَسُوْلَ اللهِ اَحَدُنَا يَلْقَى صَدِيْقَهُ، اَيَنْحَنِي لَهُ ؟ قَالَ لَا.

Seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, seseorang di antara kami berjumpa dengan temannya, bolehkah ia membungkukkan badannya untuk menghormatnya?" Nabi Saw. menjawab, "Tidak boleh."

Ibnu Katsir di dalam kitab *Tafsir*-nya mengatakan bahwa hal tersebut diperbolehkan oleh syariat mereka; apabila mereka menyalami seorang pembesar, maka mereka bersujud. Hal tersebut diharamkan oleh Islam dan mengkhususkan sujud hanya kepada Allah Swt. saja.

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ . الحشر : ٧

Dan apa saja yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah. Dan apa yang dilarang bagi kalian, maka tinggalkanlah. (Al-Hasyr: 7)[48]

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ . النور : ٦٣

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (An-Nuur: 63)

Dalam *Kitabul Janaiz* telah kami sebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan melalui Al-Fudhail ibnu Iyadh r.a. yang maknanya tersimpul seperti berikut:

إِتَّبِعْ طُرُقَ ٱلْهُدَىٰ، وَلَا يَضُرُّكَ قِلَّةُ ٱلسَّالِكِينَ، وَإِيَّاكَ وَطُرُقَ ٱلضَّلَالَةِ، وَلَا تَغْتَرَّ بِكَثْرَةِ ٱلْهَالِكِينَ .

Turutilah jalan-jalan petunjuk dan janganlah kamu keberatan karena orang-orang yang menempuhnya sedikit, dan hati-hatilah kamu terhadap jalan-jalan kesesatan, dan janganlah kamu terbujuk oleh banyaknya orang yang binasa.

Hukum menghormati orang dengan cara berdiri

Menghormati orang yang baru masuk dengan cara berdiri, menurut pendapat yang kami pilih hal tersebut disunatkan terhadap orang yang mempunyai keutamaan yang jelas, baik ilmu, kebajikan, kehormatan atau kekuasaannya yang dibarengi dengan me-

48) Sekalipun ayat ini berkaitan dengan masalah harta *fai'*, hanya makna yang dikandung —yaitu menerima apa yang didatangkan oleh Rasul dan meninggalkan apa yang dilarangnya— bersifat umum, maka penulis mengetengahkannya dalam bab ini; kesimpulannya ialah hanya mengikuti Rasul Saw., bukan orang lain.

melihara diri dari dosa-dosa, atau ia mempunyai hubungan kekerabatan serta lebih tua, dan lain sebagainya. Sikap berdiri ini untuk menunjukkan kebajikan dan penghormatan serta memuliakannya, tetapi bukan untuk riya (pamer), bukan pula mengagungkannya. Pendapat yang kami pilih ini selalu diamalkan oleh ulama Salaf dan ulama Khalaf.

Kami menghimpun masalah ini dalam suatu juz yang di dalamnya terhimpun hadis dan atsar serta pendapat para ulama Salaf serta perbuatan mereka yang menunjukkan hal tersebut. Kami sebut pula di dalamnya hal yang berbeda dengannya serta penjelasan mengenai sanggahannya. Barang siapa yang masih memerlukan keterangan lebih lanjut, hendaklah ia merujuk kepada kitab tersebut dengan harapan semoga kesulitannya lenyap.

Hukum berziarah

Disunatkan dengan sunat yang kukuh (muakkad) ziarah kepada orang-orang yang saleh, saudara, tetangga, teman, dan kaum kerabat. Disunatkan pula menghormati mereka serta berbuat kebajikan dan bersilaturahmi dengan mereka. Rincian mengenai hal ini berbeda-beda, sesuai dengan keadaan mereka, kedudukan, dan kesenggangan waktu mereka. Dianjurkan, ziarah yang dilakukan bukan dengan cara yang makruh dan dalam waktu yang disukai. Hadis mengenai masalah ini cukup banyak lagi terkenal.

Di antara hadis tersebut yang paling baik ialah apa yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw.:

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هٰذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ تَعَالَى، قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ.

Seorang lelaki (di masa dahulu) *berkunjung kepada saudaranya yang tinggal di kampung lain, maka Allah Swt. menugas-*

kan malaikat[49] *untuk menjaga jalan yang dilaluinya. Ketika lelaki itu sampai kepadanya, ia bertanya, "Hendak ke manakah engkau?" Lelaki itu menjawab, "Aku hendak mengunjungi seorang saudaraku yang tinggal di kampung ini." Ia bertanya, "Apakah engkau mempunyai suatu nikmat* (keperluan) *yang engkau harapkan darinya?" Lelaki itu menjawab, "Tidak, aku menyukainya hanya karena Allah Swt." Ia berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk menyampaikan bahwa Allah Swt. mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu itu karena Dia."*

Madrajatihi, jalan yang dilaluinya.

Tarubbuhaa, engkau jaga dan engkau pelihara sebagaimana seseorang memelihara anaknya (yang engkau harapkan).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan kitab *Ibnu Majah* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيضًا، أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ تَعَالَى، نَادَاهُ مُنَادٍ بِأَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا.

Barang siapa menjenguk orang sakit atau berkunjung kepada saudaranya yang ia cintai karena Allah Swt., maka ada penyeru yang memanggilnya, "Alangkah baiknya engkau, dan alangkah baiknya perjalananmu, serta engkau akan menempati surga sebagai tempat tinggalmu."[50]

Meminta diziarahi kepada orang yang saleh

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا

49) Allah menugaskan malaikat untuk menjaga jalan yang dilaluinya. *Rashidan* artinya penjaga.

50) Hadis ini *hasan* berikut *syawahid*-nya.

يَمْنَعُكَ اَنْ تَزُوْرَنَا اَكْثَرَ مِمَّا تَزُوْرُنَا؟ فَنَزَلَتْ (وَمَا نَتَنَزَّلُ اِلَّا بِاَمْرِ رَبِّكَ ۚ لَهُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْنَا وَمَا خَلْفَنَا) مريم : ٦٤

Nabi Saw. bersabda kepada Malaikat Jibril, "Apakah yang mencegahmu untuk menziarahi kami lebih banyak daripada kamu menziarahi kami sekarang?" Maka turunlah firman-Nya, "Dan tidaklah kami (Jibril) *turun kecuali dengan perintah Rabbmu. Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di hadapan dan apa yang ada di belakang kita."* (Maryam: 64)

Menjawab orang yang bersin dan hukum menguap

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang bersabda:

اِنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى يُحِبُّ الْعُطَاسَ، وَيَكْرَهُ التَّثَائُبَ، فَاِذَا عَطَسَ اَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللّٰهَ تَعَالٰى، كَانَ حَقًّا عَلٰى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ اَنْ يَقُوْلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللّٰهُ، وَاَمَّا التَّثَاؤُبُ، فَاِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَاِذَا تَثَاءَبَ اَحَدُكُمْ، فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَاِنَّ اَحَدَكُمْ اِذَا تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Apabila seseorang di antara kalian bersin, hendaklah ia memuji kepada Allah Swt., dan sudah merupakan hak bagi setiap orang muslim yang mendengar pujian tersebut untuk mengucapkan, "Semoga Allah merahmatimu." Adapun menguap merupakan perbuatan setan. Bila seseorang di antara kalian hendak menguap, hendaklah ia menahannya sedapat mungkin. Sesungguhnya jika seseorang di antara kalian menguap, setan menertawakannya.

Ulama mengatakan, bersin itu penyebabnya terpuji, yaitu diakibatkan oleh kekeringan pada tubuh mengingat menipisnya endapan yang merusak dan ringannya makanan. Sedangkan hal tersebut merupakan hal yang dianjurkan; mengingat mengurangi ma-

kan dapat melemahkan nafsu syahwat dan memudahkan untuk taat, sedangkan menguap sebaliknya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللّٰهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللّٰهُ، فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمُ اللّٰهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

Apabila seseorang di antara kalian bersin, hendaklah ia mengucapkan, "Segala puji bagi Allah," dan hendaklah saudaranya atau temannya mengucapkan kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu," lalu ia membalasnya, "Semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu dan memperbaiki keadaanmu."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

عَطَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا، وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ، فَقَالَ الَّذِي لَمْ يُشَمِّتْهُ: عَطَسَ فُلَانٌ فَشَمَّتَّهُ، وَعَطَسْتُ فَلَمْ تُشَمِّتْنِي، فَقَالَ: هٰذَا حَمِدَ اللّٰهَ تَعَالَى، وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ اللّٰهَ تَعَالَى.

Ada dua orang lelaki bersin di hadapan Nabi Saw., lalu beliau men-tasymit (menjawab) *salah seorang dari keduanya, sedangkan yang lain tidak beliau jawab. Maka berkatalah orang yang tidak di-tasymit, "Si Fulan telah bersin, lalu engkau men-tasymit-nya; sedangkan ketika aku bersin, engkau tidak men-tasymit-ku." Beliau Saw. menjawab, "Orang ini memuji kepada Allah Swt., sedangkan engkau tidak memuji kepada Allah Swt."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى فَشَمِّتُوْهُ، فَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ فَلَا تُشَمِّتُوْهُ.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Apabila seseorang di antara kalian bersin, lalu ia memuji kepada Allah Swt., maka jawablah dia; jika ia tidak memuji kepada Allah, janganlah kalian menjawabnya."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Al-Barra ibnu Azib r.a. yang menceritakan:

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَرَدِّ السَّلَامِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُوْمِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ.

Rasulullah Saw. telah memerintahkan kami kepada tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara lainnya; beliau memerintahkan kami untuk menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, men-tasymit orang yang bersin, memenuhi undangan, menjawab salam, menolong orang yang teraniaya, dan melaksanakan sumpah.[51]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ،

---

51) Kelengkapan hadis tersebut adalah sebagai berikut:

وَنَهَانَا عَنْ خَوَاتِيْمَ -أَوْ عَنْ تَخَتُّمٍ- بِالذَّهَبِ، وَعَنْ شُرْبٍ بِالْفِضَّةِ، وَعَنِ الْمَيَاثِرِ، وَعَنِ الْقَسِّيِّ، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيْرِ، وَالْإِسْتَبْرَقِ وَالدِّيْبَاجِ.

Dan beliau melarang kami memakai cincin atau stempel dari emas, minum di wadah perak, memakai pelana dari kain sutera, memakai kain qissi, kain sutera, kain istabraq, dan kain dibaj.

Semua kain yang dimaksud dalam hadis ini terbuat dari kain sutera, hal tersebut dilarang bagi kaum laki-laki. (pent.)

وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ.

Kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang lain ada lima perkara, yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan men-tasymit (menjawab) *orang yang bersin.*

Di dalam riwayat Imam Muslim dinyatakan seperti berikut:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ، إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

Kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang lain ada enam perkara, yaitu: Apabila engkau bersua dengannya, ucapkan salam kepadanya; apabila ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya; apabila ia meminta nasihat kepadamu, maka nasihatilah dia; apabila ia bersin, lalu mengucapkan pujian kepada Allah Swt., maka tasymit-lah (jawablah) *dia; apabila ia sakit, jenguklah dia; dan apabila ia meninggal dunia, antarkanlah* (jenazahnya sampai ke kuburan).

Yang disunatkan setelah bersin

Para ulama sepakat bahwa apabila seseorang bersin, setelah itu ia disunatkan mengucapkan kalimat *alhamdu lillaah* (segala puji bagi Allah); tetapi seandainya ia mengucapkan *alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin,* (segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam), hal itu lebih baik baginya. Seandainya ia mengucapkan, *alhamdu lillaahi 'alaa kulli haalin* (segala puji bagi Allah dalam semua keadaan), maka hal ini lebih afdal.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan yang lainnya dengan sanad *sahih* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَلْيَقُلْ أَخُوهُ

أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللّٰهُ، وَيَقُولُ هُوَ: يَهْدِيكُمُ اللّٰهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

Apabila seseorang di antara kalian bersin, hendaklah ia mengucapkan, "Segala puji bagi Allah dalam semua keadaan." Dan hendaklah saudaranya atau temannya menjawab, "Semoga Allah merahmatimu," dan ia pun membalasnya, "Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا عَطَسَ إِلَى جَنْبِهِ فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَأَنَا أَقُولُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَيْسَ هٰكَذَا عَلَّمَنَا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَّمَنَا أَنْ نَقُولَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

Seorang lelaki bersin di sebelahnya, lalu ia mengucapkan, "Segala puji bagi Allah, dan semoga salam terlimpah kepada Rasulullah Saw." Maka Ibnu Umar berkata, "Aku pun mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah, dan semoga salam terlimpah kepada Rasulullah Saw.,' tetapi bukan demikian yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada kami. Beliau mengajarkan kepada kami agar kami mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah atas semua keadaan'."[52]

Setiap orang yang mendengarnya disunatkan mengucapkan kalimat berikut: *Yarhamukallaah* (semoga Allah merahmatimu), atau *yarhamukumullaah* (semoga Allah merahmati kalian). Sesudah itu orang yang bersin disunatkan pula menjawab: *Yahdiikumullaahu wa yushlihu baalakum* (semoga Allah memberikan petun-

52) Di dalam sanadnya terdapat Hadhrami ibnu Ajlan, pelayan Al-Jarud; tiada yang menilainya *tsiqah* kecuali hanya Ibnu Hibban. Sedangkan perawi lainnya *tsiqah*. Sebagian dari isi hadis ini diperkuat oleh *syahid* yang disebutkan di dalam hadis sebelumnya.

juk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian), atau *yaghfirullaahu lanaa walakum* (semoga Allah mengampuni kami dan kalian).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik melalui Imam Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. yang mengatakan:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَقِيلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ يَقُوْلُ: يَرْحَمُنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ وَيَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ.

Apabila seseorang di antara kalian bersin, lalu diucapkan kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu," hendaklah ia mengucapkan, "Semoga Allah merahmati kami, dan kalian; dan semoga Allah mengampuni kami, juga kalian."[53)]

Semua itu disunatkan, tidak ada sesuatu pun yang wajib dalam masalah ini. Teman-teman kami mengatakan, *tasymit* —yakni ucapan, "Semoga Allah merahmatimu"— adalah *sunat kifayah*. Seandainya diucapkan oleh sebagian dari para hadirin, hal tersebut sudah mencukupi bagi semuanya, tetapi yang paling afdal ialah hendaknya masing-masing dari mereka mengucapkan kalimat tersebut, karena berlandas kepada makna lahiriah hadis sahih yang telah kami sebutkan, yaitu:

كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُوْلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ.

Maka sudah merupakan hak bagi setiap muslim yang mendengarnya mengucapkan jawaban kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu."

Keterangan yang kami sebutkan di atas menyangkut sunat ber-*tasymit* merupakan mazhab kami, sedangkan murid-murid Imam Malik berselisih pendapat mengenai hukum wajibnya. Al-Qadhi Abdul Wahhab mengatakan, "Men-*tasymit* orang yang bersin hukumnya sunat, dan men-*tasymit* orang yang bersin cukup dilaku-

---

53) Sanad hadis ini *sahih*.

kan oleh salah seorang jamaah," sama halnya dengan mazhab kami. Sedangkan Ibnu Muzayyah mengatakan, masing-masing orang dari jamaah diharuskan men-*tasymit*-nya; pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnul Arabi Al-Maliki.

Orang yang bersin tetapi tidak membaca tasymit, tidak boleh di-tasymit

Apabila orang yang bersin tidak membaca *tasymit*, maka ia tidak boleh di-*tasymit*, berdasarkan dalil hadis terdahulu. Paling sedikit dalam mengucapkan *hamdalah* dan *tasymit* serta jawabannya ialah mengucapkannya dengan suara yang dapat didengar oleh temannya.

Begitu pula orang yang bersin yang mengucapkan lafaz selain *alhamdu lillaah*, ia tidak berhak mendapat tasymit.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Salim ibnu Ubaid Al-Asyja'i, seorang sahabat r.a.[54] yang menceritakan:

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَعَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ، ثُمَّ قَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَحْمَدِ اللّٰهَ تَعَالَى، فَذَكَرَ بَعْضَ الْمَحَامِدِ، وَلْيَقُلْ لَهُ مَنْ عِنْدَهُ يَرْحَمُكَ اللّٰهُ، وَلْيَرُدَّ - يَعْنِي عَلَيْهِمْ - يَغْفِرُ اللّٰهُ لَنَا وَلَكُمْ.

---

54) Al-Gharnathi di dalam kitab *Silaahul Mu-min* mengatakan bahwa di dalam kitab *Sittah* (kitab hadis yang enam) tidak terdapat hadis Salim kecuali hanya dua buah hadis, salah satunya adalah hadis ini, sedangkan yang lainnya ialah:

أُغْمِيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ.

Nabi Saw. mengalami tak sadarkan diri dalam sakitnya.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Turmudzi di dalam *Asy-Syamaail*, juga oleh Ibnu Majah.

Ketika kami sedang berada di hadapan Rasulullah Saw., tiba-tiba seorang lelaki dari kaum yang hadir bersin, lalu ia mengucapkan, "Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Dan semoga pula atas dirimu dan ibumu."[55] *Kemudian beliau Saw. bersabda, "Apabila seseorang di antara kalian bersin, hendaklah ia memuji kepada Allah Swt.," lalu beliau menyebut beberapa macam lafaz pujian, "Dan hendaklah orang yang ada di hadapannya mengatakan kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu'." Dan hendaklah orang yang bersin itu menjawab* (mereka), *"Semoga Allah mengampuni kami dan kalian."*[56]

Hukum membaca hamdalah ketika bersin sewaktu salat

Apabila seseorang bersin dalam salat, ia disunatkan mengucapkan, "Segala puji bagi Allah," dengan suara yang terdengar oleh dirinya sendiri. Demikian pendapat kami. Sedangkan menurut murid-murid Imam Malik ada tiga pendapat, salah satunya adalah pendapat ini dan dipilih oleh Ibnul Arabi. Pendapat kedua mengucapkan *hamdalah* dalam hatinya sendiri, sedangkan pendapat ketiga mengatakan tidak boleh ber-*tahmid* dengan suara keras, tidak pula dalam hati.

Disunatkan menutup mulut sewaktu bersin

Menurut ketentuan sunnah, apabila seseorang akan bersin, hendaklah meletakkan tangan atau pakaian atau penutup lain pada mulutnya, dan merendahkan suara bersinnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَطَسَ وَضَعَ يَدَهُ أَوْ ثَوْبَهُ عَلَى فَمِهِ، وَخَفَضَ أَوْ غَضَّ بِهَا صَوْتَهُ.

---

55) Mula Ali Al-Qari' mengatakan di dalam kitab *Al-Mirqaat*, bahwa *'alaika wa 'ala ummikas salaam* dapat pula diartikan sebagai kata teguran terhadap ucapan yang bukan pada tempatnya, dan bukan sebagai jawaban salam.

56) Lihat komentar pada kitab *Jami'ul Ushul*, juz 4, hlm. 328.

Rasulullah Saw. apabila bersin selalu meletakkan tangan atau pakaian pada mulutnya, lalu merendahkan atau menekan suara bersinnya dengan hal tersebut.

Perawi merasa syak terhadap kedua lafaz tersebut, yang mana yang terpakai. Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnuz Zubair r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ يَكْرَهُ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالتَّثَاؤُبِ وَالْعُطَاسِ.

Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai suara keras ketika menguap dan bersin.[57)]

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ummu Salamah r.a. yang menceritakan:

اَلتَّثَاؤُبُ الرَّفِيْعُ وَالْعَطْسَةُ الشَّدِيْدَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ.

Menguap dengan suara yang keras dan bersin dengan suara yang keras merupakan perbuatan setan.

Cara men-tasymit bersin yang berulang-ulang

Apabila seseorang bersin secara berturut-turut, maka disunatkan men-*tasymit*-nya pada tiap kali sampai bilangan tiga kali.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim, Sunan Abu Daud,* dan *Sunan Turmudzi* melalui Salamah ibnul Akwa' r.a.:

أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَطَسَ عِنْدَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللّٰهُ، ثُمَّ عَطَسَ أُخْرَى، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى

57) Sanadnya *dhaif.* Tetapi makruh mengeraskan suara ketika menguap mempunyai banyak *syawahid* yang semakna.

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلرَّجُلُ مَزْكُوْمٌ.

Bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. mengucapkan terhadap seorang lelaki yang bersin di hadapannya, "Semoga Allah merahmatimu." Kemudian lelaki itu bersin lagi, maka Rasulullah Saw. bersabda, "Lelaki ini terserang penyakit pilek."

Demikian lafaz yang disebutkan di dalam riwayat Imam Muslim. Menurut riwayat Abu Daud dan Imam Turmudzi, Salamah bercerita:

عَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا شَاهِدٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَرْحَمُكَ اللهُ، ثُمَّ عَطَسَ الثَّانِيَةَ أَوِ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَرْحَمُكَ اللهُ، هٰذَا رَجُلٌ مَزْكُوْمٌ.

Seorang lelaki bersin di hadapan Rasulullah Saw., sedangkan aku menyaksikannya, lalu Rasulullah Saw. menjawab, "Semoga Allah merahmatimu." Kemudian lelaki itu bersin lagi yang kedua atau ketiga kalinya, maka Rasulullah Saw. bersabda, "Semoga Allah merahmatimu, lelaki ini sedang pilek."

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan sahih*.[58)]

---

58) Al-Hafizh di dalam kitab *Al-Fath* mengatakan, "Orang yang menisbatkan hadis ini —yakni Imam Nawawi— kepada Abu Daud dan Turmudzi menyangkut pengulangan sabda Nabi Saw. terhadap orang yang bersin, yaitu ucapan *yarhamukallaah*, sebenarnya tidak terdapat pada catatan salinan keduanya, seperti yang akan kami jelaskan." Hadis ini diketengahkan pula oleh Abu Uwanah dan Abu Na'im di dalam kitab *Mustakhraj* masing-masing, juga Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, Imam Darimi, Imam Ahmad, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Sinni, Abu Na'im di dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah*, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya, serta Imam Baihaqi di dalam kitab *Asy-Syu'ab*; semua itu melalui riwayat Ikrimah ibnu Ammar, dari Iyas ibnu Salamah, dari ayahnya. Jalur inilah yang diketengahkan oleh Imam Muslim, lafaz mereka hampir sama, tetapi tidak ada pada seorang-pun di antara mereka pengulangan sabda "*yarhamukallaah*" dalam hadis ini.

Hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Ubaidillah ibnu Rifa'ah —seorang sahabat r.a.— yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يُشَمَّتُ الْعَاطِسُ ثَلَاثًا، فَإِنْ زَادَ، فَإِنْ شِئْتَ فَشَمِّتْهُ، وَإِنْ شِئْتَ فَلَا.

Demikian pula apa yang ia nisbatkan kepada Abu Daud dan Turmudzi, bahwa pada keduanya terdapat kalimat, "Kemudian lelaki itu bersin untuk kedua atau ketiga kalinya," hal ini masih perlu dipertimbangkan. Karena sesungguhnya lafaz Abu Daud menyebutkan, "Ada seorang lelaki bersin," sedangkan riwayat lainnya sama dengan konteks yang diketengahkan oleh Imam Muslim, hanya tidak disebutkan lafaz *ukhra*. Lafaz Imam Turmudzi sama dengan apa yang disebutkan oleh Imam Nawawi sampai pada kalimat, "Kemudian lelaki itu bersin," karena sesungguhnya sesudahnya ia menyebutkan kalimat yang sama dengan Abu Daud. Ini adalah riwayat Ibnul Mubarak, menurut Imam Nawawi. Ia mengetengahkannya pula melalui riwayat Yahya Al-Qaththan, lalu ia pindahkan pada riwayat Ibnul Mubarak, dan menyebut hal yang sama hanya di dalamnya disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda pada yang kedua kalinya, "Engkau sedang pilek." Di dalam riwayat Syu'bah —juga riwayat Abdur Rahman ibnu Mahdi— disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda kepada lelaki yang bersin itu pada yang ketiga kalinya, "Engkau terkena pilek." Keempat orang tersebut semua meriwayatkan hadis ini melalui Ikrimah ibnu Ammar.

Pada riwayat yang disebutkan di atas kebanyakan tidak terdapat kalimat 'yang ketiga kalinya'. Tetapi Imam Nawawi mentarjihkan (menguatkan) riwayat orang yang mengatakan 'yang ketiga kalinya' atas riwayat orang yang menyebutkan 'yang kedua kalinya'.

Al-Hafizh mengatakan bahwa ia menemukan hadis tersebut melalui riwayat Yahya Al-Qaththan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh An-Nawawi. Hadis ini diketengahkan oleh Qasim ibnu Ashbagh di dalam kitab *Mushannaf* dan Ibnu Abdul Barr melalui jalurnya. Imam Nawawi mengatakan, telah bercerita kepada mereka Muhammad ibnu Abdus Salaam, telah menceritakan kepada mereka Muhammad ibnu Basysyaar, telah menceritakan kepada mereka Yahya Al-Qaththan, telah menceritakan kepada mereka Ikrimah. Imam Nawawi menyebutnya dengan lafaz seperti berikut: Seorang lelaki bersin di hadapan Nabi Saw., maka beliau men-*tasymit*-nya; kemudian lelaki itu bersin lagi, dan beliau pun men-*tasymit*-nya pula. Kemudian lelaki itu bersin lagi, maka pada yang ketiga kalinya ini beliau bersabda kepada lelaki itu, "Engkau sedang pilek." Demikian yang kami lihat, yaitu dengan lafaz *tsumma 'athasa fasyammatahu*.

Orang yang bersin di-tasymit sebanyak tiga kali. Jika lebih, engkau boleh men-tasymit-nya, boleh pula tidak.

Hadis ini berpredikat *dhaif.*[59] Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *gharib* dan sanadnya tidak dikenal.

Imam Ahmad mengetengahkan pula hadis ini melalui Yahya Al-Qaththan yang lafaznya menyebutkan seperti berikut: "Kemudian lelaki itu bersin untuk kedua dan ketiga kalinya. Maka Nabi Saw. bersabda, 'Lelaki ini terserang penyakit pilek'."

Al-Hafizh mengatakan, "Hal ini merupakan perbedaan yang mencolok dalam lafaz hadis, tetapi kebanyakan tidak menyebut *tasymit* setelah bersin yang pertama."

Hadis ini diketengahkan pula oleh Ibnu Majah melalui jalur Waki', dari Ikrimah dengan lafaz yang lain. Disebutkan di dalamnya bahwa orang yang bersin di-*tasymit* sebanyak tiga kali, selebihnya berarti ia sedang pilek. Ia menjadikan hadis ini seluruhnya (yakni lafaznya) berasal dari lafaz Nabi Saw. Pengulangan *tasymit* ini memberikan suatu pengertian bahwa ia adalah riwayat yang menyendiri, karena berbeda dengan semua riwayat yang diketengahkan oleh murid Ikrimah ibnu Ammar dalam konteksnya. Barangkali lafaz tersebut berasal dari Ikrimah sendiri ketika ia menceritakan hadis ini kepada Waki', sehubungan dengan hafalannya yang masih diperselisihkan. Tetapi seandainya riwayat ini benar-benar ia hafal, berarti ia menjadi *syahid* yang kuat bagi hadis Abu Hurairah r.a., yakni hadis yang sesudah hadis Ubaid ibnu Rifa'ah. Dari hadis tersebut dapat disimpulkan, disyariatkan men-*tasymit* orang yang bersin selagi tidak melebihi tiga kali bila ia memuji kepada Allah, baik bersinnya berturut-turut ataupun tidak.

Seandainya seseorang bersin berturut-turut dan ia tidak dapat mengucapkan *hamdalah* karena tertekan oleh bersin yang berturut-turut, lalu ia mengulang-ulang *hamdalah* sesuai dengan bilangan bersinnya, apakah ia di-*tasymit* setelah mengucapkan *hamdalah* tersebut? Jawabannya masih perlu dipertimbangkan, tetapi makna lahiriah hadis menyatakan *ya*.

59) Al-Hafizh di dalam kitab *Al-Fath* dalam pembahasan etika Bab "Men-tasymit Orang yang Bersin" mengatakan, "Menilai hadis ini predikat *dhaif* tidak tepat, karena berpredikat *gharib* tidak harus *dhaif*." Al-Hafizh mengatakan, "Mengenai penilaian Imam Turmudzi yang menyatakan bahwa sanad hadis ini tidak dikenal, dia tidak bermaksud semua perawi hadis ini, karena sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang berpredikat *tsiqah*. Sesungguhnya di dalam riwayatnya telah terjadi perubahan nama sebagian perawinya, dan ada dua orang dari mereka yang kurang dikenal. Demikian itu karena Abu Daud dan Turmudzi mengetengahkan hadis ini secara bersamaan melalui jalur Abdus Salaam ibnu Harb, dari Yazid ibnu Abdur Rahman, kemudian keduanya berbeda.

"Menurut riwayat Abu Daud, di dalamnya disebutkan dari Yahya ibnu Ishaq ibnu Thalhah, dari ibunya —Hamiidah— atau dari Ubaidah ibnu Ubaid ibnu Rifa'ah, dari ayahnya, sanad hadis ini *hasan*. Sekalipun demiki-

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang di dalamnya terdapat seorang perawi yang masih belum aku selidiki keadaannya[60] tetapi perawi lainnya berpredikat *sahih* hingga sampai pada Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

---

an, hadis ini *mursal*, seperti yang akan kami jelaskan. Abdus Salaam ibnu Harb termasuk perawi yang berpredikat *sahih*, dan Yazid —yaitu Abu Khalid Ad-Daalaani— adalah orang *shaduuq* (terpercaya), tetapi sedikit diragukan dalam hafalannya. Yahya ibnu Ishaq dinilai *tsiqah* oleh Yahya ibnu Mu'in. Riwayat ibunya —yaitu Hamidah— telah diambil oleh suaminya, yaitu Ishaq ibnu Abu Thalhah. Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam golongan orang-orang yang *tsiqah* dari kalangan tabi'in. Ayahnya bernama Ubaid ibnu Rifa'ah. Mereka menyebutkannya di dalam golongan para sahabat, karena ia menemui masa Nabi Saw. dan pernah melihat beliau Saw. Ibnus S-akan mengatakan, pendengarannya dari Nabi Saw. tidak *sahih*. Al-Baghawi mengatakan, riwayatnya berpredikat *mursal*. Hadisnya diterima dari ayahnya menurut yang ada pada Turmudzi dan Nasai serta selain keduanya.

Dalam riwayat Turmudzi disebutkan dari Umar ibnu Ishaq ibnu Abu Thalhah, dari ibunya, dari ayahnya. Turmudzi menyebutnya Umar tanpa menyebut nama ibu dan ayahnya, seakan-akan Turmudzi kurang teliti. Karena itu ia mengatakan, "Sesungguhnya sanad hadis ini kurang dikenal." Sekarang jelas bahwa sanad hadis ini tidak *majhul*; yang benar adalah Yahya ibnu Ishaq, bukan Umar.

Hadis ini diketengahkan pula oleh Al-Hasan ibnu Sufyan, Ibnu Sinni, Abu Na'im, dan yang lainnya melalui jalur Abdus Salaam ibnu Harb. Mereka semua mengatakan Yahya ibnu Ishaq, dan mereka mengatakan pula Hamidah tanpa ragu; hal inilah yang dapat dijadikan pegangan.

Al-Hafizh —demikian pula Ibnul Arabi— mengatakan bahwa hadis ini sekalipun *majhul* sanadnya, tetapi disunatkan mengamalkannya, mengingat ia mengandung doa kebaikan dan membina keakraban dengan teman sekedudukan dan silaturahmi. Untuk itu, hal yang lebih utama ialah mengamalkannya.

Al-Hafizh mengatakan, menurut Ibnu Abdul Bar, ubaid ibnu Rifa'ah hadis ini menunjukkan bahwa orang yang bersin di-*tasymit* sebanyak tiga kali, sesudah itu dikatakan kepadanya, "Engkau pilek." Kalimat ini merupakan tambahan yang wajib diterima, dan mengamalkannya adalah lebih utama.

Al-Hafizh menyebutkan *syawahid* bagi hadis ini yang jumlahnya cukup banyak, di antaranya ada yang berpredikat *mursal* ada pula yang berpredikat *mauquf*. Lihat kitab *Al-Fath*, juz 10, hlm. 498.

60) Al-Hafizh di dalam kitab *Al-Fath* mengatakan, "Lelaki yang disebut -yakni perawi yang dimaksud- bernama Sulaiman ibnu Abu Daud Al-Harraani. Hadis yang ada pada keduanya berasal dari riwayat Muhammad ibnu Sulaiman yang ia terima dari ayahnya. Muhammad orangnya berpredikat *tsiqah* (terpercaya), dan ayahnya disebut dengan julukan 'Al-Harraani', orangnya *dhaif*." Imam Nasai mengatakan, dia orangnya tidak *tsiqah*, tidak pula dapat dipercaya.

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيُشَمِّتْهُ جَلِيسُهُ، وَإِنْ زَادَ عَلَى ثَلَاثٍ فَهُوَ مَزْكُومٌ، وَلَا يُشَمَّتُ بَعْدَ ثَلَاثٍ.

Apabila seseorang di antara kalian bersin, hendaklah teman duduknya men-tasymit-nya. Jika ia bersin lebih dari tiga kali, berarti ia sedang pilek, dan ia tidak usah di-tasymit sesudah tiga kali.

Para ulama berselisih pendapat mengenai masalah *tasymit*. Ibnul Arabi Al-Maliki mengatakan, "Menurut suatu pendapat, perkataan 'sesungguhnya engkau sedang pilek' diucapkan pada yang kedua kalinya. Menurut pendapat lainnya hal tersebut dikatakan pada yang ketiga kali, dan menurut pendapat yang lainnya lagi dikatakan pada yang keempat kalinya, tetapi yang paling benar di antara kesemua itu ialah pada yang ketiga kali."

Ibnul Arabi Al-Maliki mengatakan pula bahwa makna yang dimaksud dari perkataan tersebut ialah: Engkau bukanlah termasuk orang yang di-tasymit-kan sesudah ini, karena apa yang terjadi pada dirimu itu adalah pilek dan akibat penyakit, bukan berasal dari keringanan yang dialami oleh orang yang bersin.

Jika dikatakan, "Apabila hal tersebut adalah penyakit, sebaiknya ia didoakan dan di-*tasymit*-kan, mengingat ia berhak untuk didoakan lebih dari yang lain. Sebagai jawabannya ialah, "Memang disunatkan mendoakannya, tetapi bukan dengan doa yang disyariatkan untuk orang yang bersin, melainkan doa seorang muslim kepada orang muslim lainnya, yaitu doa kesehatan, keselamatan, dan lain sebagainya. Dan hal ini bukan termasuk ke dalam Bab "*Tasymit*".

Apabila seseorang bersin dan tidak mengucapkan *hamdalah*, penjelasannya telah kami ketengahkan di muka, yaitu tidak usah di-*tasymit*. Demikian pula seandainya ia memuji kepada Allah Swt., sedangkan tiada seorang pun yang mendengar *hamdalah*-nya, maka ia tidak berhak di-*tasymit*. Jika mereka terdiri atas suatu jamaah, lalu sebagian dari mereka mendengar bersinnya, sedangkan yang lain tidak; menurut pendapat yang terpilih, ia di-*tasymit* oleh orang yang mendengar bersinnya saja, sedangkan yang lain tidak usah.

Ibnul Arabi meriwayatkan hal yang berbeda dalam masalah *tasymit* orang-orang yang tidak mendengar bacaan *hamdalah*

orang yang bersin, bila mereka mendengar bacaan *tasymit* temannya. Menurut suatu pendapat, boleh men-*tasymit* karena bersin dan bacaan hamdalahnya telah diketahui melalui orang-orang yang men-*tasymit*-nya. Menurut pendapat yang lain, tidak usah men-*tasymit* karena tidak mendengar *hamdalah*-nya.

Apabila seseorang bersin, lalu ia sama sekali tidak membaca *hamdalah,* maka orang yang ada di dekatnya disunatkan mengingatkannya agar membaca *hamdalah.* Demikian pendapat yang terpilih.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ma'alimus Sunan* karya Al-Khaththabi hal yang semisal (dengan keterangan yang kami kemukakan, yaitu memperingatkan orang bersin untuk membaca hamdalah bila ia tidak membacanya, pent.) melalui Imam Ibrahim An-Nakha'i. Hal ini termasuk ke dalam Bab "Amar Ma'ruf (Memerintahkan kepada Kebajikan) dan Saling Menolong dalam Kebajikan dan Ketakwaan". Akan tetapi, menurut Ibnul Arabi hal ini tidak usah dilakukan, dengan alasan hal tersebut (tidak membaca hamdalah) merupakan sikap bodoh pelakunya. Tetapi pendapat itu keliru; yang benar ialah disunatkan memperingatkannya, seperti yang telah kami sebutkan di atas.

Sikap Rasulullah Saw. terhadap orang Yahudi yang bersin

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan kitab *Sunan Turmudzi* serta selain keduanya dengan sanad-sanad yang *sahih* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan:

كَانَ الْيَهُوْدُ يَتَعَاطَسُوْنَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُوْنَ اَنْ يَقُوْلَ لَهُمْ: يَرْحَمُكَ اللّٰهُ فَيَقُوْلُ: يَهْدِيْكُمُ اللّٰهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

Orang-orang Yahudi sering bersin di hadapan Rasulullah Saw. dengan harapan agar beliau mengucapkan Yarhamukallaah[61] *kepada mereka. Ternyata beliau mengatakan,*

61) Al-Aquuli mengatakan, "Demikianlah salah satu keburukan orang-orang Yahudi. Hingga dalam meminta rahmat, mereka ingin memperolehnya, tetapi bukan melalui jalan ketaatan dan anugerah."

"Yahdiikumullaahu wa yushlihu baalakum" (Semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian)."[62]

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih.*

Bersin di kala menceritakan hadis

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad Abu Ya'la Al-Maushuli* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ حَدَّثَ حَدِيْثًا فَعَطَسَ عِنْدَهُ فَهُوَ حَقٌّ.

Barang siapa yang menceritakan suatu hadis, lalu ia bersin di tengah-tengahnya, maka berarti dia itu benar.

Semua perawi hadis ini *tsiqah* lagi meyakinkan, kecuali Baqiyyah ibnul Walid, masih diperselisihkan predikat *tsiqah*-nya. Kebanyakan ahli huffazh dan para imam memakai riwayatnya melalui ulama Syam. Hadis ini diriwayatkan melalui Mu'awiyah ibnu Yahya Asy-Syami.[63]

---

62) Kalimat ini mengandung makna menawarkan kepada mereka untuk masuk Islam, yakni tempuhlah jalan hidayah dan berimanlah kalian, niscaya Allah akan memperbaiki keadaan kalian.

63) Al-Hafizh As-Sakhawi di dalam kitab *Al-Maqashidul Hasanah* mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la melalui hadis Baqiyyah, dari Mu'awiyah ibnu Yahya, dari Abuz Zinaad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*. Demikian yang diketengahkan oleh Imam Thabrani dan Imam Daruquthni di dalam kitab *Al-Afraad* dan *Imam Baihaqi*. Imam Baihaqi mengatakan bahwa hadis ini *munkar*.

Menurut kami, Baqiyyah ibnul Walid orangnya *shaduq*, tetapi banyak memalsukan hadis dari orang-orang yang *dhaif*. Riwayatnya dalam hadis ini dari Mu'awiyah ibnu Yahya Ash-Shadfi Asy-Syaami; menurut Al-Haitsami, dia orangnya *dhaif*. Al-Hafizh ibnu Hajar mengatakan pula bahwa dia orangnya dhaif, hadis yang ia riwayatkan di Syam lebih baik daripada hadis yang ia riwayatkan di Rayyi.

Al-Manawi di dalam kitab *Faidhul Qadir* mengatakan, secara keseluruhan hadis ini *dhaif*.

As-Sakhawi di dalam kitab *Al-Maqashidul Hasanah* mengatakan, hadis ini mempunyai *syahid* pada Imam Thabrani yang disebutkan oleh As-Sakhawi di dalam kitab *Al-Maqashidul Hasanah* melalui hadis Khadhir ibnu Muhammad ibnu Syuja', dari Ghudhaif ibnu Salim, dari Imarah ibnu Zadzan,

Menahan menguap

Apabila seseorang menguap, menurut ketentuan sunnah hendaknya ia menahannya dengan sekuat mungkin, karena berlandaskan kepada hadis sahih yang telah kami sebutkan dahulu. Ia disunatkan meletakkan tangannya pada mulut karena berlandaskan kepada sebuah hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فَمِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ.

Apabila seseorang di antara kalian menguap, hendaklah ia menempelkan tangan pada mulutnya, karena sesungguhnya setan akan masuk.

Menurut kami, sama saja apakah menguap terjadi ketika melakukan salat ataupun di luar salat, semuanya disunatkan meletakkan tangan pada mulut untuk menutupinya. Sesungguhnya orang yang sedang salat dimakruhkan meletakkan tangan pada mulut hanya bila tidak diperlukan, seperti untuk menutup mulut ketika menguap dan yang serupa.

Pujian

Memuji seseorang dan menyanjungnya dengan menyebutkan sifat-sifatnya yang baik, adakalanya dilakukan di hadapan orang yang dipuji, adakalanya bukan di hadapannya. Pujian yang dilakukan bukan di hadapan orang yang dipuji tidak dilarang kecuali bila orang yang memuji berlaku melampaui batas dalam pujian hingga terjerumus ke dalam kedustaan. Dalam keadaan seperti itu hukumnya haram karena kedustaannya, bukan karena ia melakukan pujian.

---

dari Tsabit, dari Anas secara *marfu'*, "Hadis yang paling benar ialah hadis ketika dikisahkan orangnya bersin." As-Sakhawi mengatakan, hadis ini tiada yang meriwayatkannya dari Tsabit kecuali hanya Imarah, hanya Khadhirlah yang menyendiri dengan hadis ini.

Disunatkan melakukan pujian yang tidak mengandung dusta bila pujian tersebut membawa maslahat dan tidak menyebabkan kerusakan yang mengakibatkan orang yang dipuji menjadi terpedaya oleh pujiannya, atau hal lain yang merusak.

Memuji di hadapan orang yang dipuji, hal ini dijelaskan oleh banyak hadis yang mengandung pengertian boleh atau sunat, ada pula hadis-hadis yang mengandung pengertian melarang.

Ulama mengatakan, cara untuk menggabungkan hadis-hadis tersebut dapat tersimpul ke dalam pengertian berikut: Apabila orang yang dipuji di hadapannya mempunyai keimanan yang sempurna, keyakinan yang baik, ahli *riyadhah* jiwa, mempunyai makrifat yang sempurna hingga ia tidak terpedaya dan tidak terfitnah karenanya, serta tidak dipermainkan oleh hawa nafsunya, maka hukumnya tidak haram, tidak pula makruh. Tetapi jika dikhawatirkan akan terjadi sesuatu dari hal-hal tersebut dalam dirinya, maka dimakruhkan sekali memujinya.

Di antara hadis yang melarang pujian ialah yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Al-Miqdad r.a.:

أَنَّ رَجُلًا جَعَلَ يَمْدَحُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَعَمَدَ الْمِقْدَادُ
فَجَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَجَعَلَ يَحْثُو فِي وَجْهِهِ الْحَصْبَاءَ، فَقَالَ لَهُ
عُثْمَانُ: مَا شَأْنُكَ؟ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِينَ فَاحْثُوا فِي وُجُوهِهِمُ التُّرَابَ.

Ada seorang lelaki memuji Khalifah Utsman r.a. Maka Al-Miqdad bangkit, lalu duduk bersideku di atas kedua lutut, kemudian ia menaburkan batu kerikil[64] (pasir) *pada wajah le-*

---

64) Penulis di dalam kitab *Syarah Muslim* mengatakan, ahli *lughah* (bahasa) mengatakan bahwa makna *al-hatswu* ialah meraup dengan kedua tangan, dan *al-hashba* yaitu batu kerikil yang paling kecil; demikian menurut keterangan kitab *An-Nihayah*. Makna yang dimaksud dalam hadis ini ialah yang mirip dengan pasir, karena di dalam hadis Turmudzi disebutkan, "Maka Al-Miqdad menaburkan pasir padanya." Di dalam hadis ini terkandung makna bahwa Al-Miqdad melakukan tindakannya itu berdasarkan perintah Nabi Saw. yang menganjurkan agar menaburkan debu di wajah orang-orang yang suka memuji.

laki itu. Maka Khalifah Utsman bertanya, "Mengapa engkau berbuat demikian?" Al-Miqdad menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda, 'Apabila kalian melihat orang yang memuji, maka taburkanlah debu pada mukanya'."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan:

سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيْهِ فِي الْمِدْحَةِ فَقَالَ: أَهْلَكْتُمْ أَوْقَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ.

Nabi Saw. mendengar seorang lelaki memuji lelaki lain dan berlaku berlebihan dalam pujiannya, maka beliau Saw. bersabda, "Kalian telah binasa," atau "Kalian telah memutuskan punggung lelaki ini."

Al-ithraa, berlebihan dan melampaui batas dalam memuji. Menurut pendapat lain, arti *al-ithra* ialah pujian.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Bakrah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَثْنَى عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ - يَقُوْلُهُ مِرَارًا - إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذٰلِكَ، وَحَسِيْبُهُ اللهُ وَلَا يُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا.

Bahwa seorang lelaki disebut di hadapan Nabi Saw., lalu lelaki itu disanjung dengan pujian yang baik oleh lelaki lain. Maka Nabi Saw. bersabda, "Celakalah engkau, engkau telah memutuskan leher temanmu —hal ini diucapkan berkali-kali—. Jika seseorang di antara kalian diharuskan memuji saudaranya, hendaklah ia mengatakan, 'Aku menduga demi-

kian dan demikian,' jika ia melihat keadaan saudaranya memang demikian tetapi yang menilainya adalah Allah, tiada yang dapat membersihkan seseorang di hadapan Allah."

Hadis yang memperbolehkan pujian ini banyak sekali hingga tidak terhitung, tetapi kami akan mengisyaratkan sebagian kecilnya. Antara lain ialah sabda Nabi Saw. dalam hadis sahih yang ditujukan kepada Abu Bakar r.a., yaitu:

مَاظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا .

Bagaimanakah dugaanmu terhadap dua orang, sedangkan yang ketiganya adalah Allah?

Di dalam hadis yang lain juga ditujukan kepada Abu Bakar r.a. disebutkan:

لَسْتَ مِنْهُمْ

Engkau bukan termasuk di antara mereka.

Makna yang dimaksud ialah bukan termasuk orang-orang yang memanjangkan kain mereka karena sikap sombong.

Di dalam hadis-hadis lain disebutkan:

يَاأَبَا بَكْرٍ لَاتَبْكِ ، إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُوبَكْرٍ وَلَوْكُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا .

Hai Abu Bakar, janganlah engkau menangis, sesungguhnya orang yang paling kupercayai dalam bersahabat dan berharta benda adalah engkau. Dan seandainya aku mengambil kekasih dari kalangan umatku, niscaya aku akan mengambil engkau sebagai kekasih.

أَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ .

Aku berharap semoga engkau termasuk di antara mereka.

Maksudnya ialah termasuk di antara orang-orang yang diseru dari semua pintu surga untuk memasukinya.

Di dalam hadis lainnya disebutkan pula:

اِئْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

Izinkanlah baginya dan sampaikanlah berita gembira masuk surga kepadanya.

اُثْبُتْ اُحُدُ فَاِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَشَهِيْدَانِ .

Tenanglah engkau, hai Uhud, sesungguhnya di atasmu hanyalah seorang Nabi, orang yang shiddiq (Abu Bakar) *dan dua orang syahid* (yang kelak akan mati syahid).

Rasulullah Saw. bersabda:

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَاَيْتُ قَصْرًا، فَقُلْتُ : لِمَنْ هٰذَا ؟ قَالُوْا: لِعُمَرَ، فَاَرَدْتُ اَنْ اَدْخُلَهُ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ : بِاَبِيْ وَاُمِّيْ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ، اَعَلَيْكَ اَغَارُ ؟

Aku memasuki surga, lalu aku melihat sebuah gedung, kemudian aku bertanya, "Untuk siapakah ini?" Mereka (para malaikat) *menjawab, "Untuk Umar." Maka aku bermaksud memasukinya, tetapi aku teringat kepada ghirah* (cemburu)*mu. Maka Umar r.a. berkata, "Demi ayahku dan ibuku, wahai Rasulullah, apakah aku cemburu kepadamu?"*

Di dalam hadis-hadis lain Rasulullah Saw. bersabda:

يَاعُمَرُ مَالَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا اِلَّا وَسَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ .

Hai Umar, tidak sekali-kali setan bersua denganmu sedang menempuh suatu jalan melainkan ia menempuh jalan lain yang bukan jalanmu.

اِفْتَحْ لِعُثْمَانَ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ .

Bukakanlah bagi Utsman, dan sampaikan berita gembira surga baginya.

Di dalam hadis lain Rasulullah Saw. bersabda kepada Ali k.w.:

اَنْتَ مِنِّيْ وَاَنَا مِنْكَ

Engkau dariku dan aku darimu.

اَمَا تَرْضٰى اَنْ تَكُوْنَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسٰى ؟

Tidakkah engkau rela bila kedudukanmu terhadap diriku sama dengan kedudukan Harun terhadap Musa?

Di dalam hadis lain Nabi Saw. bersabda kepada Bilal r.a.:

سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ فِي الْجَنَّةِ .

Aku mendengar suara ketukan kedua terompahmu di dalam surga.

Di dalam hadis lainnya Nabi Saw. bersabda kepada Ubay ibnu Ka'b:

لِيَهْنَأْكَ الْعِلْمُ اَبَا الْمُنْذِرِ .

Selamat bahagia dengan ilmu, hai Abul Mundzir.

Di dalam hadis lainnya lagi Rasulullah Saw. bersabda kepada Abdullah ibnu Salaam:

اَنْتَ عَلَى الْاِسْلَامِ حَتّٰى تَمُوْتَ .

Engkau berada pada agama Islam hingga engkau meninggal dunia.

Di dalam hadis lain Rasul Saw. bersabda kepada seorang Anshar (yang telah menjamu tamunya di malam hari).

ضَحِكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، أَوْ عَجِبَ مِنْ فَعَالِكُمَا.

Allah Swt. suka atau takjub dengan perbuatan kamu berdua (suami istri).

Di dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasul Saw. bersabda kepada orang-orang Anshar:

أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ.

Kalian termasuk orang yang paling aku cintai.

Di dalam hadis lain disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda kepada Asyaj Abdul Qais:

إِنَّ فِيْكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ تَعَالَى وَرَسُوْلُهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ.

Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua pekerti yang disukai oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya, yaitu penyantun dan ketenangan.

Semua hadis yang telah kami kemukakan di atas berada di dalam kitab *sahih* lagi terkenal. Karena itu, kami tidak menerangkan para perawinya. Yang serupa dengan apa yang telah kami sebutkan menyangkut pujian Nabi Saw. di hadapan orang yang dipujinya banyak sekali. Mengenai pujian para sahabat dan para tabi'in serta orang-orang sesudah mereka dari kalangan ulama dan para imam yang patut dijadikan panutan, jumlahnya amat banyak hingga tidak terhitung.

Abu Hamid Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya* pada bagian terakhir dari *Kitabuz-zakat* mengatakan, "Apabila seseorang memberikan sedekah, maka orang yang menerimanya dianjurkan memperhatikan hal berikut: Apabila orang yang bersedekah itu termasuk orang yang suka dipuji sedekahnya, lalu disiarkan, maka si penerima dianjurkan menyembunyikan sedekahnya itu; mengingat untuk menunaikan haknya hendaknya si penerima tidak membantunya kepada perbuatan aniaya, sedangkan harapan mendapat pujian merupakan perbuatan aniaya. Jika si penerima

mengetahui bahwa si pemberi sedekah bukan termasuk orang yang suka dipuji, bukan pula orang yang ingin dipuji, penerima dianjurkan memujinya dan menampakkan sedekahnya."

Sufyan Ats-Tsauri mengatakan, "Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, niscaya ia tidak termakan oleh pujian manusia."

Abu Hamid Al-Ghazali sesudah menyebutkan hal di atas mengatakan bahwa makna-makna yang tersirat ini dianjurkan agar diperhatikan oleh orang yang memelihara kalbunya. Karena semua perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan tanpa memperhatikan makna-makna tersirat ini akan menjadi bahan tertawaan setan; sebab banyak pengorbanan, tetapi sedikit manfaat yang didapat. Untuk ilmu semacam inilah patut dikatakan "mempelajari salah satu masalahnya lebih utama daripada ibadah setahun", mengingat dengan ilmu ini ibadah seumur hidup akan hidup, dan karena tidak mengetahuinya ibadah tersebut akan mati dan kandas.

Memuji-muji dan menyebutkan kebaikan diri sendiri

Allah Swt. telah berfirman:

Maka janganlah kalian mengatakan diri kalian suci. (An-Najm: 32)

Menyebut kebaikan diri sendiri itu ada dua macam, yaitu yang tercela dan yang disukai. Yang tercela ialah yang disebutkan dengan tujuan menyombongkan diri, menampakkan ketinggian dan merasa lebih istimewa daripada yang lain, dan lain sebagainya. Sedangkan yang terpuji ialah yang mengandung maslahat agama, antara lain sebagai juru *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, penasihat, orang yang menyarankan kepada kemaslahatan, pengajar, pendidik, penceramah, juru ingat, juru damai di antara dua orang, menolak kejahatan dari diri sendiri, atau hal-hal lainnya. Berdasarkan hal itu seseorang boleh menyebut kebaikan diri sendiri dengan niat semoga ucapannya bisa lebih diterima, dan apa yang dituturkannya bisa lebih dipegang. Atau ia mengatakan,

"Apa yang aku katakan ini tidak akan kalian dapati pada orang lain. Untuk itu, camkanlah!", dan lain sebagainya.

Nash-nash yang menunjukkan makna ini tak terhitung jumlahnya, seperti sabda Nabi Saw.:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ.

Aku adalah Nabi, tidak dusta.

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ.

Aku adalah penghulu anak Adam.

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ.

Aku adalah orang pertama yang bumi terbelah karenanya (kelak pada hari berbangkit).

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَتْقَاكُمْ.

Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang Allah di antara kalian dan paling bertakwa di antara kalian.

إِنِّي أَبِيتُ عِنْدَ رَبِّي.

Sesungguhnya aku bermalam di sisi Rabbku.

Dan banyak lagi hal yang serupa. Disebutkan di dalam firman-Nya yang menceritakan ucapan Nabi Yusuf a.s.:

اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ. يوسف ، ٥٥

Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); *sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengalaman.* (Yusuf: 55)

Nabi Syu'aib a.s. telah berkata yang disitir oleh firman-Nya:

سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ. القصص: ٢٧

Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang orang yang baik. (Al-Qashash: 27)

Khalifah Utsman r.a. ketika dikepung mengatakan hal berikut, seperti yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari*:

أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ؟ فَجَهَّزْتُهُمْ، أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَفَرَ بِئْرَ رُومَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، فَحَفَرْتُهَا؟ فَصَدَّقُوهُ بِمَا قَالَ.

Bukankah kalian telah mengetahui bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Barang siapa yang mempersiapkan pasukan 'usrah[65]*, maka baginya surga"?, lalu akulah yang mempersiapkannya. Tidakkah kalian mengetahui bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Barang siapa yang menggali sumur Ruumah*[66]*, maka baginya surga"?, lalu akulah yang menggalinya. Mereka membenarkan apa yang dikatakannya.*

---

65) ***Al-'usrah*** lawan kata dari ***al-yusrah***, artinya mudah; ***al-'usrah*** berarti sulit, makna yang dimaksud ialah Perang Tabuk.

Dinamakan demikian karena perang ini terjadi di musim panas yang terik dan seluruh negeri dilanda paceklik, medan yang jauh letaknya dan pasukan berjumlah besar. Maka Utsman menyiapkan tujuh ratus lima puluh ekor unta dan lima puluh ekor kuda. Menurut pendapat yang lain, ia datang kepada Nabi Saw. dan menyedekahkan seribu dinar (seribu keping uang emas) kepadanya untuk mempersiapkan pasukan tersebut.

66) Ketika Rasulullah Saw. tiba di Madinah, air tawar sedang krisis, kecuali yang terdapat pada sumur Ruumah. Maka beliau bersabda, "Siapakah yang akan membeli sumur Ruumah?" Atau beliau Saw. bersabda, "Barang siapa yang menggalinya, maka baginya surga." Kemudian sumur itu digali, kemudian dibeli oleh Utsman r.a. dengan harga dua puluh ribu dirham, lalu ia menyedekahkannya kepada kaum muslim. Demikian menurut Al-Kirmani dan lain-lainnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. yang menceritakan bahwa ketika penduduk Kufah mengadukan tentang dirinya kepada Khalifah Umar ibnul Khaththab r.a., mereka mengatakan bahwa ia tidak dapat melakukan salat dengan baik (karena kalau menjadi imam terlalu lama bacaan Al-Qur'annya). Maka Sa'd r.a. berkata:

وَاللهِ إِنِّي لَأَوَّلُ رَجُلٍ مِنَ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى وَلَقَدْ كُنَّا نَغْزُو مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...

وذكر تمام الحديث

Demi Allah, sesungguhnya aku adalah seorang lelaki dari kalangan bangsa Arab yang mula-mula melempar panah di jalan Allah (menggunakan senjata anak panah dalam jihad), *dan sesungguhnya aku selalu berperang bersama Rasulullah Saw. ... hingga akhir hadis.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ali k.w. yang mengatakan:

وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ أَنَّهُ لَا يُحِبُّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُنِي إِلَّا مُنَافِقٌ.

Demi Tuhan yang telah membelah biji-bijian dan menciptakan manusia, sesungguhnya sudah merupakan janji Nabi Saw. kepadaku bahwa tiada yang mencintaiku kecuali orang mukmin, dan tiada yang membenciku kecuali orang munafik.

Bara-a, menciptakan.
An-nasamah, diri manusia.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Wail yang menceritakan bahwa Abdullah ibnu Mas'ud r.a. berkata dalam khotbahnya yang ditujukan kepada kami:

وَاللهِ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

بِضْعًا وَسَبْعِيْنَ سُوْرَةً، وَلَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى، وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّي لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ.

Demi Allah, sesungguhnya aku telah menerima tujuh puluh surat lebih dari mulut Rasulullah Saw. Dan sesungguhnya para sahabat Rasulullah telah mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling alim tentang Kitabullah di antara mereka, tetapi aku bukan termasuk yang paling baik dari mereka. Seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih alim daripadaku, niscaya aku akan berangkat menuju kepadanya (untuk belajar)."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas r.a.:

أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْبَدَنَةِ إِذَا أَزْحَفَتْ فَقَالَ: عَلَى الْخَبِيْرِ سَقَطْتَ - يَعْنِي نَفْسَهُ - وذكر تمام الحديث

Bahwa ia pernah ditanya mengenai unta bila dihentikan karena kelelahan. Maka ia menjawab, "Engkau telah bertanya kepada ahlinya," yang dimaksud adalah dirinya, lalu ia melanjutkan hadis hingga akhir.

Hal-hal yang serupa ini banyak sekali hingga tidak dapat dihitung, semua mempunyai pengertian sama dengan apa yang telah kami sebutkan.

Masalah yang berkaitan dengan apa yang telah disebutkan di muka

Disunatkan menjawab orang yang memanggilmu dengan ucapan, "*Labbaika wa sa'daika*," atau "*Labbaika*" saja. Disunatkan pula mengucapkan, "*Marhaban*," kepada orang yang baru tiba. Seseorang hendaknya mengucapkan, "Semoga Allah memeliharamu, dan semoga Allah membalasmu dengan kebaikan," atau kalimat-

kalimat lain yang serupa, kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya atau ia melihatnya melakukan suatu perbuatan yang baik. Dalil mengenai hal ini dari hadis sahih cukup banyak lagi terkenal.

Dibolehkan seseorang mengucapkan kepada orang yang terhormat karena ilmu, kebajikannya, atau hal lainnya, "Semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu," atau "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu," atau kalimat lain yang serupa. Dalil mengenai hal ini dari hadis sahih cukup banyak dan terkenal, sengaja tidak kami sebutkan dengan maksud untuk mempersingkat.

Apabila seorang wanita memerlukan berbicara dengan lelaki yang bukan mahramnya dalam masalah jual beli atau hal lain yang memperbolehkannya berbicara kepada lelaki lain, maka wanita tersebut dianjurkan melakukannya dengan nada yang tegas dan tidak lemah lembut untuk melindungi dirinya dari lelaki yang berhasrat kepadanya.

Imam Abul Hasan Al-Wahidi dari kalangan teman kami mengatakan di dalam kitab *Al-Basith*, teman-teman kami telah mengatakan bahwa apabila wanita berbicara kepada lelaki yang bukan mahramnya, ia disunatkan melakukannya dengan nada tegas, karena cara ini lebih melindunginya dari ketamakan pihak lelaki terhadap dirinya dan menghindarkannya dari kecurigaan. Demikian pula apabila ia berbicara kepada mahram yang disebabkan karena *mushaharah* (bersimenda). Tidakkah Anda mengetahui bahwa Allah Swt. telah berwasiat kepada *Ummahaatul Muminiin* untuk bersikap demikian dengan kukuh, padahal mereka adalah mahram bagi setiap kaum muslim?" Allah Swt. telah berfirman:

Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kalian bertakwa. Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara sehingga orang yang ada penyakit dalam hatinya berkeinginan. (Al-Ahzab: 32)

Apa yang dikemukakan Al-Wahidi, yaitu memakai nada yang tegas, seperti yang dikatakan pula oleh teman-teman kami. Menu-

rut Syekh Ibrahim Al-Marwazi dari kalangan teman kami, cara untuk itu ialah dengan menutupkan bagian punggung telapak tangan ke mulutnya di kala berbicara, begitu pula di kala menjawab.

Keterangan yang dikemukakan oleh Al-Wahidi —yaitu orang mahram karena *mushaharah* sama kedudukannya dengan orang lain— adalah pendapat yang lemah dan bertentangan dengan pendapat terkenal di kalangan teman kami. Menurut pendapat yang terkenal, mahram karena *mushaharah* sama kedudukannya dengan mahram karena kekerabatan dalam hal boleh memandang dan ber-*khalwat* dengannya. Mengenai *Ummahaatul Mu-miniin*, sesungguhnya mereka adalah ibu bagi seluruh kaum muslim; mereka haram dinikahi dan wajib dihormati saja. Karena itu, menikahi putri-putri mereka diperbolehkan.

ZIKIR NIKAH

Ucapan dalam pertunangan

Orang yang melamar (meminang) disunatkan memulainya dengan membaca *hamdalah* dan salawat untuk Rasul Saw., lalu mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، جِئْتُكُمْ رَاغِبًا فِيْ فَتَاتِكُمْ فُلَانَةٍ، أَوْ فِيْ كَرِيْمَتِكُمْ فُلَانَةٍ بِنْتِ فُلَانٍ.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku datang kepada kalian untuk mengungkapkan keinginan kami melamar putri kalian —Fulanah— atau janda kalian —Fulanah binti Fulanah—.

Atau kalimat lain yang semakna.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah,* dan yang lainnya melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كُلُّ كَلَامٍ وَفِيْ بَعْضِ الرِّوَايَاتِ كُلُّ أَمْرٍ لَا يُبْدَأُ فِيْهِ بِالْحَمْدُ لِلّٰهِ فَهُوَ أَجْذَمُ وَرُوِيَ أَقْطَعُ.

Setiap perkataan —menurut riwayat yang lain setiap perkara— yang tidak dimulai dengan bacaan hamdalah, maka hal itu sedikit berkahnya —menurut riwayat yang lain terputus dari keberkahannya—.

Hadis ini berpredikat *hasan.*[1] *Ajdzam* maknanya 'sedikit berkahnya'.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ.

Setiap khotbah yang di dalamnya tidak disebut kalimat tasyahhud (syahadat) *sama dengan tangan yang terkena penyakit lepra.*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan.*

Menawarkan putrinya atau wanita lain kepada ahli kebajikan untuk menikahinya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari*:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ لَمَّا تُوُفِّيَ زَوْجُ بِنْتِهِ حَفْصَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَقِيتُ عُثْمَانَ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، فَقَالَ: سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي، فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ ثُمَّ لَقِيَنِي فَقَالَ: قَدْ بَدَا لِي أَنْ لَا أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هٰذَا، قَالَ عُمَرُ: فَلَقِيتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ

---

1) Abu Daud meriwayatkannya dalam pembahasan etika Bab "Petunjuk dalam Berbicara", Ibnu Majah dalam pembahasan nikah Bab "Melamar untuk Nikah", Imam Ahmad di dalam kitab *Al-Musnad*, dan Ibnu Majah di dalam kitab *shahih*-nya. Di dalam sanad hadis ini terdapat Qurrah ibnu Abdur Rahman ibnu Haiwail, dia orangnya dipercaya, tetapi mempunyai hadis-hadis munkar, sebagaimana menurut Al-Hafizh di dalam kitab *Taqrib*; sekalipun demikian, penulis menilainya *hasan*. Ibnu Allan telah menukil di dalam *Syarhul Adzkar*, dari Al-Hafizh, bahwa ia menilainya *hasan*. Ia dinilai *hasan* pula oleh Ibnu Shalah dan Al-Iraqi serta yang lainnya.

فَقُلْتُ : إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، فَصَمَتَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ... وذكر تمام الحديث

Umar ibnul Khaththab r.a. tatkala suami putrinya yaitu —Siti Hafshah— meninggal dunia mengatakan, "Aku bertemu dengan Utsman, lalu aku tawarkan kepadanya Hafshah, maka kuucapkan, 'Jika engkau suka, aku akan mengawinkanmu dengan Hafshah binti Umar.' Ia menjawab, 'Aku akan memikirkannya lebih dahulu.'[2] Setelah selang beberapa malam ia menjumpaiku, lalu berkata, 'Sesungguhnya aku telah pikirkan masak-masak bahwa aku tidak akan kawin hari ini.' Umar r.a. melanjutkan kisahnya, "Lalu aku bertemu dengan Abu Bakar r.a., kemudian kukatakan kepadanya, 'Jika engkau suka, aku akan mengawinkanmu dengan Hafshah binti Umar.' Abu Bakar r.a. diam." ... hingga akhir hadis.

Ucapan ketika melakukan akad nikah

Sebelum melakukan akad nikah disunatkan melakukan khotbah yang mengandung makna yang telah kami jelaskan sebelum bab ini, tetapi dianjurkan lebih panjang, baik dilakukan oleh si pelamar sendiri ataupun oleh orang lain.

Yang paling utama ialah sebagaimana yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah,* dan kitab sunan lainnya dengan sanad-sanad yang *sahih* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

---

2) Dari riwayat ini dapat disimpulkan bahwa orang yang ditawari untuk nikah boleh memandang dan memilih, dan hendaknya ia memutuskan pilihannya agar memberikan kesempatan kepada orang lain meminangnya karena berlandaskan kepada perkataan Utsman r.a. setelah beberapa malam lewat, "Sesungguhnya telah kupikirkan bahwa aku tidak akan menikah pada hari ini." Mengemukakan alasan tersebut mengikuti sikap Utsman r.a.

Lafaz *an-nazhru* bila digandeng dengan *fi* bermakna memikirkan, dengan *lam* bermakna belas kasihan, dengan *ila* bermakna mempertimbangkan; sedangkan tanpa *shilah* bermakna menunggu, contohnya, "Tunggulah kami akan mengambil sebagian dari cahaya kalian."

عَلَّمَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةَ الْحَاجَةِ: اَلْحَمْدُ
لِلّٰهِ نَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا، مَنْ
يَهْدِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَاَشْهَدُ
اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُوْلُهُ، (يٰاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ
وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيْبًا) النساء : ١، (يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ
تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ) ال عمران ١٠٢، (يٰاَيُّهَا
الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۙ يُّصْلِحْ لَكُمْ
اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا) الاحزاب : ٧٠ - ٧١

Rasulullah Saw. telah mengajarkan kepada kami khotbah hajat (keperluan), *yaitu: "Segala puji bagi Allah, kami minta tolong kepada-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya, serta berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang akan menyesatkannya; dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tiada seorang pun yang akan memberinya petunjuk. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Rabbmu yang telah menciptakan kalian dari seorang Jiri, dan darinya Allah menciptakan istrinya; Jan dari kedLanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan* (mempergunakan) *nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan* (peliharalah) *hubungan silaturah-*

mi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian. (An-Nisa: 1). *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.* (Ali Imran: 102). *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amal kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.* (Al-Ahzab: 70-71)

Demikian menurut lafaz sebagian riwayat Abu Daud, dan menurut riwayat Abu Daud lainnya sesudah lafaz *warasuuluhu* disebutkan seperti berikut:

أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ وَلَا يَضُرُّ اللهَ شَيْئًا.

Allah mengutusnya dengan membawa perkara yang hak, sebagai pembawa berita gembira dan juru ingat pada hari kiamat. Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya ia telah mendapat petunjuk; dan barang siapa yang berbuat durhaka terhadap keduanya, sesungguhnya ia tidak membahayakan melainkan hanya pada dirinya sendiri, dan tiada sesuatu pun yang membahayakan Allah.

Imam Turmudzi mengatakan, selain kalimat di atas, predikat hadis ini *hasan*.

Teman-teman kami mengatakan, selain kalimat di atas, juru khotbah disunatkan mengucapkan kalimat berikut:

أُزَوِّجُكَ عَلَى مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ مِنْ إِمْسَاكٍ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ تَسْرِيْحٍ بِإِحْسَانٍ.

Aku kawinkan engkau berdasarkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah, yaitu memegang dengan cara yang makruf atau melepas dengan cara yang baik.

Khotbah ini paling sedikit dilakukan dengan membaca kalimat, "Segala puji bagi Allah dan semoga salawat terlimpah kepada Rasulullah Saw. Aku wasiatkan bertakwa kepada Allah Swt."

Khotbah ini hukumnya sunat. Seandainya tidak dilakukan sama sekali, nikah tetap sah menurut kesepakatan ulama. Sedangkan menurut suatu riwayat yang bersumber dari Daud Azh-Zhahiri, nikah tidak sah tanpa khotbah. Akan tetapi, para ulama ahli *tahqiq* tidak menganggap sikap Daud yang berbeda ini sebagai sikap yang dapat dijadikan pertimbangan, karena kesepakatan ulama tidak dapat dibatalkan hanya karena sikapnya yang berbeda.

Mengenai calon suami, menurut pendapat yang terpilih tidak usah melakukan khotbah apa pun, melainkan apabila wali mengatakan kepadanya, "Aku nikahkan kamu dengan Fulanah." Hendaknya ia menjawab secara langsung tanpa tenggang waktu, "Aku terima kawinnya." Jika ia suka, boleh mengatakan, "Aku terima nikahnya."

Seandainya ia mengatakan, "Segala puji bagi Allah dan semoga salawat terlimpah kepada Rasulullah Saw., aku terima nikahnya," maka nikahnya sah. Ucapan ini tidak membahayakan antara ijab dan kabul karena tenggang waktunya tidak lama, lagipula masih ada kaitan dengan akad nikah. Sebagian teman kami mengatakan, "Ucapan tersebut membatalkan nikah." Teman kami yang lain mengatakan, "Nikahnya tidak batal, bahkan disunatkan melakukannya." Tetapi pendapat yang benar adalah seperti yang kami katakan di atas, yaitu tidak usah mengucapkannya. Sekalipun demikian, seandainya ia melanggar, lalu mengucapkannya, nikahnya tidak batal.

Ucapan kepada suami sesudah akad nikah

Kalimat yang disunatkan diucapkan kepada si suami yaitu:

بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ .

Semoga Allah memberikan berkah kepadamu.

Atau:

بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ .

Semoga Allah memberkahimu dan menghimpun kamu berdua dalam kebaikan.

Disunatkan mengucapkan kalimat berikut kepada kedua mempelai:

بَارَكَ اللهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا فِي صَاحِبِهِ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

Semoga Allah memberkahi masing-masing kamu berdua terhadap teman hidup, dan menghimpun kamu berdua dalam kebaikan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمٰنِ ابْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حِيْنَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ : بَارَكَ اللهُ لَكَ .

Nabi Saw. bersabda kepada Abdur Rahman ibnu Auf r.a. ketika ia memberitahukan kepada beliau bahwa ia telah nikah, "Semoga Allah memberkahimu."

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab shahih bahwa Nabi Saw. bersabda kepada Jabir r.a. ketika ia memberitahukan bahwa ia telah menikah:

بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ .

Semoga Allah memberkahimu.

Kami meriwayatkan dengan sanad-sanad yang *sahih* di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, Sunan Ibnu Majah,* dan kitab sunan lainnya melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila mengucapkan selamat kepada seseorang karena baru nikah, beliau bersabda:

بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

Semoga Allah memberkahimu, melimpahkan berkah kepadamu, dan menghimpun kamu berdua dalam kebaikan.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan sahih*.

Makruh bila diucapkan kepadanya, "Semoga bahagia dan banyak anak." Dalil yang menunjukkan makruh akan disebut nanti —insya Allah— dalam pembahasan memelihara lisan pada akhir kitab ini.[3] Makna lafaz *ar-rifa'* ialah menghimpunkan (berkumpul), yakni hidup rukun.

Doa suami bila menemui istrinya di malam perkawinannya

Suami disunatkan menyebut asma Allah, lalu memegang ubun-ubunnya (mengecup ubun-ubunnya)[4] pada permulaan menjumpainya dan mengucapkan doa berikut:

بَارَكَ اللّٰهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا فِي صَاحِبِهِ.

Semoga Allah memberkahi masing-masing di antara kita terhadap teman hidupnya.

---

3) Imam Ahmad, Imam Nasai, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ibnu Sinni, dan yang lainnya meriwayatkan melalui Uqail ibnu Abu Thalib bahwa ia menikah dengan seorang wanita dari kalangan Bani Jasym, lalu orang-orang berdatangan kepadanya dan mengucapkan, "Semoga bahagia dan banyak anak." Maka Uqail mengatakan, "Janganlah kalian mengatakan demikian, karena sesungguhnya Rasulullah Saw. telah melarang hal tersebut." Mereka berkata, "Kalau demikian, apakah yang harus kami katakan, wahai Abu Zaid?" Uqail mengatakan, "Katakanlah oleh kalian, 'Semoga Allah memberkahi kalian dan melimpahkan berkah kepada kalian.' Demikian yang diperintahkan kepada kita."

Hadis ini berpredikat *hasan*.

4) ***An-Nashiyah***, rambut yang tumbuh dibagian depan kepala. Makna yang dimaksud ialah ubun-ubun, baik yang ada rambutnya ataupun tidak. Dalil memegang ubun-ubun ialah hadis Abu Daud dan Nasai serta Abu Ya'la Al-Maushuli, melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'* dengan adanya sanad ini.

Selain itu hendaknya ia pun mengucapkan seperti apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Sinni*, dan kitab sunan yang lain dengan sanad-sanad yang *sahih*[5] melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً، أَوِ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ. وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذِرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذٰلِكَ.

Apabila seseorang di antara kalian mengawini seorang wanita atau membeli seorang budak, hendaklah ia mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan watak yang telah Engkau ciptakan dalam dirinya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan watak yang telah Engkau ciptakan padanya." Dan apabila ia membeli unta, hendaknya ia memegang pada bagian atas punuknya, lalu mengucapkan doa tadi.

Di dalam riwayat lain disebutkan:

ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالْخَادِمِ.

Kemudian hendaklah ia memegang ubun-ubunnya, lalu berdoa memohon berkah untuk wanita (istri) *dan pelayan* (budak).

Ucapan suami kepada istrinya, dan jawaban istri kepada suaminya, setelah suaminya beristri lagi (bermadu)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan kitab lainnya melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah

---

5) Sanad hadis *hasan*, dinilai *sahih* oleh Al-Hakim serta disetujui oleh Adz-Dzahabi.

mengawini Siti Zainab r.a., maka beliau membuat *walimah* (pesta) berupa roti dan daging.

Anas r.a. melanjutkan kisahnya mengenai gambaran walimah yang diadakan Nabi Saw. dan banyaknya orang yang diundang untuk walimah tersebut. Kemudian ia melanjutkan kisahnya, bahwa setelah itu Rasulullah Saw. keluar (dari kamar Siti Zainab r.a.) menuju kamar Siti Aisyah r.a. Beliau bersabda:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَتْ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ، كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ؟ بَارَكَ اللهُ لَكَ، فَتَقَرَّى حُجَرَ نِسَائِهِ كُلِّهِنَّ يَقُوْلُ لَهُنَّ كَمَا يَقُوْلُ لِعَائِشَةَ، وَيَقُلْنَ لَهُ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ.

Semoga kesejahteraan terlimpah kepada kalian, wahai ahli bait, juga rahmat Allah serta berkah-Nya. Maka Siti Aisyah r.a. menjawab, "Semoga kesejahteraan serta rahmat Allah terlimpah pula kepadamu. Bagaimanakah keadaan istrimu (yang baru)? *Semoga Allah memberkahimu." Lalu Nabi Saw. memasuki semua kamar istrinya satu demi satu, dan mengucapkan hal yang sama kepada mereka seperti yang ia ucapkan kepada Siti Aisyah, dan mereka pun mengucapkan hal yang sama seperti apa yang dikatakan oleh Siti Aisyah kepadanya.*

Doa di kala hendak melakukan persetubuhan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas r.a. melalui jalur yang banyak, bahwa Nabi Saw. telah bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ.

Seandainya seseorang di antara kalian mendatangi istrinya, dan ia mengucapkan, "Dengan menyebut asma Allah. Ya Allah, jauhkanlah setan dari kami, dan jauhkanlah pula setan dari apa yang akan Engkau anugerahkan kepada kami," lalu keduanya dianugerahi seorang anak, niscaya setan tidak dapat membahayakannya.

Menurut riwayat Imam Bukhari disebutkan:

لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ اَبَـدًا.

Niscaya setan tidak dapat membahayakannya selama-lamanya.

Cumbu rayu, senda gurau, dan kemesraan seorang lelaki kepada istrinya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Jabir r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadanya:

تَزَوَّجْتَ بِكْرًا، اَمْ ثَيِّبًا؟ قُلْتُ: تَزَوَّجْتُ ثَيِّبًا، قَالَ: هَلَّا تَزَوَّجْتَ بِكْرًا تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ.

"Apakah engkau kawin dengan perawan, ataukah janda?" Aku menjawab, "Aku kawin dengan seorang janda." Beliau bersabda, "Mengapa engkau tidak kawin dengan perawan yang engkau dapat bermain dengannya dan ia bermain denganmu?"

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Sunan Nasai* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَانًا اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَاَلْطَفُهُمْ لِاَهْـلِهِ.

Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya dan paling lembut kepada istrinya.[6]

6) Hadis *hasan*.

Etika berbicara seorang lelaki terhadap mertua dan saudara-saudara iparnya

Seorang suami disunatkan tidak berbicara dengan seseorang dari keluarga istri dengan pembicaraan yang di dalamnya terkandung sebutan bersetubuh dengan istri, menciumnya, memeluknya, dan lain sebagainya yang menggambarkan tentang berbagai jenis *istimta'* atau yang mengandung pengertian atau berkesimpulan ke arah itu atau berpengertian itu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ali k.w. yang menceritakan:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ مِنِّي، فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ فَسَأَلَهُ.

Aku adalah lelaki yang banyak mengeluarkan madzi[7], *maka aku malu menanyakannya kepada Rasulullah Saw. mengingat kedudukan putrinya padaku, lalu aku memerintahkan kepada Al-Miqdad untuk menanyakannya.*

Doa ketika melahirkan anak dan ketika istri merasakan sakitnya melahirkan

Orang yang bersangkutan dianjurkan memperbanyak membaca doa orang yang tertimpa malapetaka, seperti yang telah kami kemukakan jauh sebelum ini.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Fathimah r.a.:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَنَا وِلَادُهَا أَمَرَ أُمَّ سَلَمَةَ وَزَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ أَنْ يَأْتِيَا فَيَقْرَآ عِنْدَهَا آيَةَ

7) Yaitu air putih encer yang keluar setelah timbul dorongan berahi yang tidak begitu kuat. Hukumnya sama dengan air seni, yakni najis.

الْكُرْسِيِّ، وَ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ﴾... إِلَى آخِرِ الْآيَةِ. الاعراف: ٥٤ وَيُعَوِّذَاهَا بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ.

Di saat Siti Fathimah hendak melahirkan anaknya, Rasulullah Saw. memerintahkan Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy agar datang dan membacakan di sisinya ayat Kursi dan firman-Nya, "Sesungguhnya Rabb kalian, hingga akhir ayat[8] (Al-A'raf: 54) *serta membacakan kepadanya surat Mu'awwidzatain.*[9]

Azan di telinga bayi yang baru dilahirkan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi,* dan selain keduanya melalui Abu Rafi' r.a. —pelayan Rasulullah Saw.— yang menceritakan:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ ابْنِ عَلِيٍّ حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Aku telah melihat Rasulullah Saw. melakukan azan di telinga Al-Hasan ibnu Ali ketika baru dilahirkan oleh Fathimah, yaitu seperti azan untuk salat.

---

8) Ayat tersebut lengkapnya seperti berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرٰتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبٰرَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعٰلَمِينَ. الاعراف: ٥٤

Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia berkuasa di atas 'Arasy. Dia menutup malam kepada siang hari yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) *matahari, bulan, dan bintang-bintang* (masing-masing) *tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah; Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.* (Al-A'raf: 54)

9) Sanad hadis ini *dhaif.*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Segolongan ulama dari kalangan teman kami mengatakan, disunatkan menyerukan azan pada telinga kanan bayi dan iqamah salat pada telinga kirinya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Al-Husain ibnu Ali r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى، وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ.

Barang siapa yang dianugerahi seorang bayi, lalu ia mengumandangkan azan pada telinga kanannya dan menyerukan iqamah pada telinga kirinya, niscaya Ummush Shibyan (setan) *tidak dapat membahayakannya.*[10)]

Doa di saat men-tahnik bayi

Kami meriwayatkan dengan sanad yang *sahih* di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ فَيَدْعُو لَهُمْ وَيُحَنِّكُهُمْ.

Rasulullah Saw. sering menerima bayi-bayi yang dihadapkan kepadanya, lalu beliau mendoakan dan men-tahnik mereka.

Di dalam riwayat lain disebutkan:

فَيَدْعُو لَهُمْ بِالْبَرَكَةِ

Lalu Nabi Saw. mendoakan keberkahan untuk mereka.

---

10) Sanad hadis ini *dhaif*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Imam Bukhari* dan *Imam Muslim* melalui Asma binti Abu Bakar r.a. yang menceritakan:

حَمَلْتُ بِعَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ، فَأَتَيْتُ الْمَدِيْنَةَ فَنَزَلْتُ قُبَاءَ، فَوَلَدْتُ بِقُبَاءَ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ فِي حَجْرِهِ ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَغَهَا ثُمَّ تَفَلَ فِي فِيْهِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيْقُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ، ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَارَكَ عَلَيْهِ.

Aku mengandung Abdullah ibnuz Zubair di Mekah, lalu aku menuju Madinah (berhijrah) *dan istirahat di Quba, ternyata aku melahirkan di Quba. Kemudian aku membawa bayiku kepada Nabi Saw., lalu beliau meletakkan bayiku di atas pangkuannya. Beliau meminta buah kurma, lalu dikunyahnya, setelah itu dimasukkan ke dalam mulut bayiku. Dengan demikian, makanan pertama yang masuk ke dalam perutnya adalah* (kurma itu bercampur dengan) *air ludah Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. men-tahnik-nya dengan buah kurma tersebut, kemudian mendoakan dan memberkatinya.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan:

وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيْمَ، وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ.

Anakku lahir, kemudian aku membawanya kepada Nabi Saw., lalu beliau menamainya Ibrahim, men-tahnik-nya dengan buah kurma, dan mendoakan keberkahan untuknya.

Ini adalah lafaz Bukhari dan Muslim. Kecuali ucapan "Dan mendoakan keberkahan untuknya", lafaz hadis ini hanya menurut Bukhari.

PEMBERIAN NAMA

Memberi nama anak yang baru lahir

Bayi yang baru lahir disunatkan diberi nama pada hari ketujuh sesudah kelahiran atau di saat hari kelahirannya.

Hukum sunat memberikan nama pada hari yang ketujuh berlandaskan kepada apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُوْدِ فِي يَوْمِ سَابِعِهِ، وَوَضْعِ الْأَذَى عَنْهُ، وَالْعَقِّ.

Nabi Saw. memerintahkan untuk memberi nama bayi yang baru lahir pada hari yang ketujuh, begitu pula melenyapkan kotoran dan mengakikahinya.

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.[1)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan Nasai*, dan *Sunan Ibnu Majah* serta kitab lainnya dengan sanad-sanad yang *sahih* melalui Samurah ibnu Jundub r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى.

---

1) Hadis ini pada Imam Turmudzi no. 2834 pada pembahasan etika, Bab "Hadis yang Menceritakan tentang Menyegerakan Memberi Nama Anak yang Baru Lahir". Di dalam sanadnya terdapat Syarik Al-Qadhi yang dikenal buruk hafalannya, juga Ibnu Ishaq yang meriwayatkan hadis ini secara *mu'an'an*, tetapi menjadi kuat oleh hadis Samurah yang sesudahnya, sehingga menjadi *hasan*.

Setiap anak (yang baru lahir) *tergadaikan oleh akikahnya yang disembelih untuknya pada hari yang ketujuh, lalu dicukur dan diberi nama.*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan shahih.*

Adapun dalil yang menyunatkan pemberian nama anak pada hari kelahirannya inilah hadis yang telah kami riwayatkan dalam bab terdahulu, yaitu hadis Abu Musa Al-Asy'ari r.a.

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dan kitab lainnya melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

وُلِدَ لِيَ اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Seorang bayi lelaki telah dilahirkan untukku pada suatu malam, lalu aku menamainya dengan nama ayahku (nenek moyangku), *Ibrahim a.s.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

وُلِدَ لِأَبِي طَلْحَةَ غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَنَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ.

Telah dilahirkan seorang bayi lelaki anak Abu Thalhah, maka aku membawanya kepada Nabi Saw., lalu beliau men-tahnik-nya dan menamakannya Abdullah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi r.a. yang menceritakan:

أُتِيَ بِالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ وُلِدَ، فَوَضَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَخِذِهِ وَأَبُو

أُسَيْدٍ جَالِسٌ، فَلَهِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَأَمَرَ أَبُو أُسَيْدٍ بِابْنِهِ فَاحْتُمِلَ مِنْ عَلَى فَخِذِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْلَبُوهُ، فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيْنَ الصَّبِيُّ؟ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ: أَقْلَبْنَاهُ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: مَا اسْمُهُ؟ قَالَ: فُلَانٌ، قَالَ: لَا، وَلٰكِنِ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ، فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ.

Mundzir ibnu Abu Usaid dibawa kepada Rasulullah Saw. pada hari kelahirannya. Maka Nabi Saw. meletakkannya di atas pahanya, sedangkan Abu Usaid (ayah bayi) *duduk. Nabi Saw. disibukkan oleh sesuatu yang ada di hadapannya, lalu beliau memerintahkan kepada Abu Usaid* (untuk mengambil anaknya), *kemudian bayi itu diangkat dari paha Nabi Saw., lalu mereka memulangkannya, ketika Nabi Saw. selesai dari kesibukannya, beliau bertanya, "Ke manakah bayi tadi?" Abu Usaid menjawab, "Kami telah memulangkannya kembali, wahai Rasulullah." Nabi Saw. bertanya, "Siapakah nama bayi itu?" Abu Usaid menjawab, "Fulan." Nabi Saw. bersabda, "Jangan, tetapi namailah dia Al-Mundzir." Sejak saat itu nama bayi tersebut adalah Al-Mundzir.*

Lahaa atau ***lahiya***, sibuk dengan sesuatu yang lain.
Istafaqa, teringat dan selesai dari kesibukan.
Fa-aqlabuuhu, mengembalikannya ke rumah.

Penamaan kandungan yang gugur

Disunatkan memberinya nama. Apabila masih belum diketahui jenis kelaminnya, maka diberi nama yang dapat dipakai untuk laki-laki dan perempuan, seperti Asma, Hindun, Hunaidah, Kharijah, Thalhah, Umairah, Zur'ah, dan nama-nama lain yang dapat dipakai oleh dua jenis.

Imam Baghawi mengatakan, disunatkan memberi nama bayi yang gugur karena berlandaskan kepada hadis yang mencerita-

kan tentang hal ini.[2] Hal yang sama dikatakan pula oleh ulama lain dari kalangan temannya. Teman-teman kami mengatakan, "Seandainya bayi meninggal dunia sebelum sempat diberi nama, disunatkan memberinya nama."[3]

Sunat memberi nama yang baik

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang jayyid[4] melalui Abu Darda r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ.

Sesungguhnya kalian akan dipanggil di hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian. Karena itu, perindahlah nama-nama kalian.

Nama yang paling disukai oleh Allah Swt.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu

---

2) Yaitu hadis Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

أَسْقَطْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَقْطًا، فَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ وَكَنَّانِي بِأُمِّ عَبْدِ اللهِ.

Aku mengalami suatu keguguran aari Nabi Saw., lalu beliau memberinya nama Abdullah dan menjulukiku dengan sebutan Ummu Abdullah.

Hadis ini *dhaif*, penjelasannya akan penulis kemukakan dalam Bab "Memberi Kun-yah Orang yang Belum Punya Anak".

3) Seakan-akan alasannya memakai kias (analogi) kepada masalah keguguran, bahkan dalam hal ini lebih diutamakan.

4) Hanya di dalam sanad hadis ini terdapat *inqitha'* (terputus) di antara Abdullah ibnu Abu Zakaria dan Abu Darda, sesungguhnya Abdullah ibnu Abu Zakaria tidak menjumpai masa Abu Darda. Demikian yang telah di-*nash*-kan oleh Al-Mundziri dan Al-Hafizh Ibnu Hajar serta selain keduanya.

Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ: عَبْدُ اللّٰهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ.

Sesungguhnya nama yang paling disukai oleh Allah Swt. ialah Abdullah dan Abdur Rahman.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Jabir r.a. yang menceritakan:

وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ، فَقُلْنَا: لَا نُكَنِّيكَ أَبَا الْقَاسِمِ وَلَا كَرَامَةَ، فَأَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ.

Telah dilahirkan bayi lelaki salah seorang di antara kami, lalu ia menamainya Al-Qasim, maka kami mengatakan, "Kami tidak akan memberimu nama julukan (kun-yah) *Abul Qasim, tidak pula Karamah." Lalu ia menceritakan kepada Nabi Saw., maka beliau bersabda, "Namailah anakmu dengan nama Abdur Rahman!"*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Nasai* serta kitab sunan lainnya melalui Wahb Al-Jusyami, seorang sahabat r.a., yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللّٰهِ تَعَالَى: عَبْدُ اللّٰهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ، وَأَصْدَقُهَا: حَارِثٌ وَهَمَّامٌ، وَأَقْبَحُهَا: حَرْبٌ وَمُرَّةُ.

Pakailah oleh kalian nama-nama para nabi, dan nama yang paling disukai oleh Allah Swt. itu ialah Abdullah dan Abdur Rahman. Dan nama yang paling baik ialah Harits dan Ham-

mam, sedangkan nama yang paling buruk ialah Harb dan Murrah.[5)]

Mengucapkan tahniah (selamat) dan menjawabnya hukumnya sunat

Disunatkan mengucapkan *tahniah* kepada orang tua bayi yang baru dilahirkan. Teman-teman kami mengatakan bahwa disunatkan mengucapkan *tahniah* yang telah dikatakan oleh Al-Husain ibnu Ali k.w. Disebutkan bahwa ia telah mengajarkan ucapan *tahniah* kepada seseorang. Untuk itu ia mengucapkan:

قُلْ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ لَكَ، وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ، وَبَلَغَ أَشُدَّهُ، وَرُزِقْتَ بِرَّهُ.

Ucapkanlah, "Semoga Allah memberkahimu atas anak yang dianugerahkan kepadamu, dan semoga engkau bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahinya, dan semoga bayi itu tumbuh sampai dewasa serta engkau diberi rezeki kebaktiannya.

Orang yang diberi *tahniah* disunatkan pula menjawab ucapan si pemberi *tahniah* dengan ucapan berikut:

بَارَكَ اللهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ.

---

5) Hadis diriwayatkan oleh Abu Daud no. 4950 pada pembahasan etika, Bab "Mengubah Nama". Imam Nasai, juz 6, no. 218 dan 219, pada pembahasan kuda, Bab "Hal yang Disunatkan dalam Memberi Nama Kuda". Di dalam sanadnya terdapat 'Uqail ibnu Syabib, menurut Al-Hafizh di dalam kitab *Taqrib* dia orangnya tidak dikenal. Tetapi sebagiannya mempunyai *syahid*, yaitu hadis Ibnu Umar r.a. sebelum ini, dan hadis Al-Mughirah ibnu Syu'bah yang ada pada Imam Muslim no. 2135 secara *marfu'*. Disebutkan bahwa mereka (para sahabat) selalu memakai nama para nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka. Imam Bukhari mengetengahkan di dalam kitab *Al-Adabul Mufrad* hadis Yusuf ibnu Abdullah ibnu Salaam yang menceritakan, "Nabi Saw. telah menamaiku Yusuf." Al-Hafizh di dalam kitab *Al-Fat-h* mengatakan bahwa sanad hadis ini berpredikat *sahih*.

Semoga Allah memberkahimu dan melimpahkan berkah-Nya kepadamu.

Atau dengan ucapan berikut:

جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا وَرَزَقَكَ اللهُ مِثْلَهُ.

Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dan memberimu rezeki yang semisalnya.

Atau dengan ucapan lainnya, yaitu:

Semoga Allah melimpahkan pahala-Nya kepadamu.

Atau ucapan lain yang semakna.

Larangan memakai nama yang dimakruhkan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Samurah ibnu Jundub r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا تُسَمِّيَنَّ غُلَامَكَ يَسَارًا، وَلَا رَبَاحًا، وَلَا نَجَاحًا، وَلَا أَفْلَحَ، فَإِنَّكَ تَقُوْلُ: أَثَمَّ هُوَ؟ فَلَا يَكُوْنُ، فَتَقُوْلُ: لَا، إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ فَلَا تَزِيْدُنَّ عَلَيَّ.

Jangan sekali-kali kamu menamakan pelayanmu dengan nama Yasaar, Rabaah, Najaah, jangan pula Aflah. Sesungguhnya jika kamu mengatakan, "Apakah di sana ada dia?", ternyata tidak ada, lalu kamu dijawab, "Tidak ada." Sesungguhnya nama-nama itu hanya empat, maka jangan kalian menambahinya lagi lebih dariku.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan kitab lainnya melalui riwayat Jabir r.a. yang di dalamnya disebutkan pula larangan memberi nama pelayan dengan nama *Barakah*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang bersabda:

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللّٰهِ تَعَالَى رَجُلٌ تُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ .

Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah Swt. ialah seorang lelaki yang diberi nama Malikul Amlaak.

Di dalam riwayat lain disebutkan *akhnaa* sebagai ganti dari *akhna'*. Di dalam riwayat Muslim disebutkan seperti berikut:

أَغْيَظُ رَجُلٍ عِنْدَ اللّٰهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ رَجُلٌ كَانَ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ ، لَا مَلِكَ إِلَّا اللّٰهُ .

Lelaki yang paling dimurkai oleh Allah di hari kiamat dan yang paling buruk ialah lelaki yang diberi nama Malikul Amlaak. Tiada raja kecuali hanya Allah.

Ulama mengatakan, makna *akhna'* dan *akhna* ialah paling rendah, paling hina, paling menjijikkan. Di dalam kitab *shahih* disebutkan sebuah hadis dari Sufyan ibnu Uyaynah yang mengatakan bahwa *Malikul Amlaak* sama dengan nama *Syahansyaah*.

Sebutan seseorang kepada seseorang dari pengikutnya — baik anak atau pelayan atau murid atau lainnya— dengan nama yang buruk untuk mendidik dan memperingatkannya dari perkara yang buruk dan untuk menundukkan dirinya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Busr Al-Mazini, seorang sahabat r.a. yang menceritakan:

بَعَثَتْنِي أُمِّي إِلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِطْفٍ مِنْ عِنَبٍ ، فَأَكَلْتُ مِنْهُ قَبْلَ أَنْ أُبَلِّغَهُ إِيَّاهُ ، فَلَمَّا جِئْتُ بِهِ أَخَذَ بِأُذُنِي وَقَالَ : يَا غُدَرُ .

Ibuku mengutusku menghadap Rasulullah Saw. untuk mengirimkan setandan buah anggur, lalu aku makan sebagiannya sebelum menyampaikannya kepada Rasulullah Saw. Ketika aku sampai kepada Rasulullah Saw., beliau menjewer telingaku seraya bersabda, "Hai ghudar (pengkhianat)."[6]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdur Rahman ibnu Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. dalam hadis yang cukup panjang, yang mengandung kisah mengenai karamah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. yang jelas[7]:

أَنَّ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ضَيَّفَ جَمَاعَةً وَأَجْلَسَهُمْ فِي مَنْزِلِهِ وَانْصَرَفَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَأَخَّرَ رُجُوْعُهُ، فَقَالَ عِنْدَ رُجُوْعِهِ: أَعَشَّيْتُمُوْهُمْ؟ قَالُوْا: لَا، فَأَقْبَلَ عَلَى ابْنِهِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ، فَجَدَّعَ وَسَبَّ.

Ash-Shiddiq r.a. menjamu suatu jamaah dan mempersilakan mereka beristirahat di rumahnya, lalu ia pergi menemui Rasulullah Saw., tetapi ia kembali terlambat. Ketika kembali, ia bertanya (kepada keluarganya), *"Apakah kalian telah menjamu mereka makan malam?" Para keluarganya menjawab, "Belum." Lalu ia menemui anaknya —Abdur Rahman— dan berkata kepadanya, "Hai orang yang tercela!" Ash-Shiddiq menyebutnya dengan sebutan yang buruk*[8] *dan mencaeinya.*[9]

---

6) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif*.
7) Hadis secara lengkap, lihat *Muslim* no. 2057, Bab "Minuman".
8) Ia mendoakan agar hidungnya terputus.
9) Penulis di dalam *Syarah Muslim* mengatakan, hadis ini menceritakan tentang karamah yang jelas bagi Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Di dalamnya terkandung ketetapan karamah bagi para wali, menurut mazhab ahli sunnah; sedangkan mazhab *mu'tazilah* berbeda.

Ghuntsar artinya *laiim*, yakni orang yang tercela.

Fajadda'a, artinya ia mendoakan agar hidungnya terputus atau hal lain yang serupa.

Panggilan kepada orang yang belum diketahui namanya

Dianjurkan memanggilnya dengan sebutan yang tidak melukainya, tidak pula mengandung makna dusta atau menjilat[10], seperti ucapan, "Hai saudaraku[11], hai ahli fiqih, hai faqir, hai tuanku, hai orang ini, hai pemakai baju anu, atau sandal anu, pemilik kuda, pemilik pedang, atau pemilik tombak," dan lain sebagainya yang sejenis disesuaikan dengan keadaan orang yang dipanggil dan orang yang memanggil.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Nasai*, dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad *hasan* melalui Basyir ibnu Ma'bad yang dikenal dengan nama Ibnul Khashaashiyah r.a. yang telah menceritakan:

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُوْرِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ فَقَالَ : يَاصَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ وَيْحَكَ أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ ... وذكر تمام الحديث

Ketika aku berjalan bersama Nabi Saw.[12], tiba-tiba beliau melihat seorang lelaki sedang berjalan di antara kuburan dengan memakai sepasang terompah, maka Nabi Saw. berseru, "Hai pemilik sepasang terompah[13], celakalah, lepaskanlah sepasang terompahmu itu," hingga akhir hadis.

As-sibtiyyah, terompah yang tidak berbulu.

---

10) Di dalam kitab *Nihayah* disebutkan bahwa makna *malaq* ialah penjilat.

11) Panggilan inilah yang dianjurkan untuk dipakai karena tidak mengandung basa basi.

12) Umasyi bentuk *mudhari'* dari *maasyaa*, artinya berjalan bersama Nabi Saw.

13) Nabi Saw. memanggilnya dengan sebutan ini karena beliau tidak mengenalnya, maka dikiaskan dengan ini yang lainnya, seperti baju dan kuda.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Jariyah, seorang sahabat dari Anshar r.a. yang menceritakan:

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ إِذَا لَمْ يَحْفَظِ اسْمَ الرَّجُلِ قَالَ: يَا ابْنَ عَبْدِ اللّٰهِ.

Ketika aku sedang di hadapan Nabi Saw. (selama itu) *bila beliau tidak hafal nama seseorang* (lalu beliau memanggilnya), *maka beliau menyeru dengan panggilan, "Hai anak hamba Allah."*

Anak dan murid dilarang memanggil orang tua dan gurunya dengan menyebut namanya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا مَعَهُ غُلَامٌ، فَقَالَ لِلْغُلَامِ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: أَبِي، قَالَ: فَلَا تَمْشِ أَمَامَهُ، وَلَا تَسْتَسِبَّ لَهُ، وَلَا تَجْلِسْ قَبْلَهُ، وَلَا تَدْعُهُ بِاسْمِهِ.

Nabi Saw. melihat seorang lelaki bersama seorang anak, lalu beliau Saw. bertanya kepada si anak, "Siapakah orang ini?" Si anak menjawab, "Ayahku." Nabi Saw. bersabda, "Janganlah engkau berjalan di mukanya, jangan melakukan hal yang menyebabkan dia mencacimu, jangan duduk sebelumnya, dan jangan memanggil namanya."[14)]

Laa tastasibba lahu, janganlah engkau melakukan hal yang menyebabkan orang tuamu mencacimu atas perbuatanmu yang buruk.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ubaidillah ibnu Zahar r.a. yang mengatakan, "Termasuk menyakiti

14) **Hadis ini mempunyai syahid semakna yang disebut oleh Al-Haitsami di dalam *Majma'uz Zawaaid*, juz 8, hlm. 137.**

orang tua ialah bila engkau memanggil namanya dan berjalan di depannya."

Disunatkan mengubah nama dengan nama yang lebih baik

Di dalam bab ini terkandung hadis Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi yang telah disebut di dalam Bab "Menamakan Anak", yaitu dalam kisah Al-Mundzir ibnu Abu Usaid.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ، فَقِيلَ: تُزَكِّي نَفْسَهَا، فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ.

Bahwa Zainab nama sebelumnya adalah Barrah. Lalu ada yang mengatakan bahwa ia menyucikan dirinya, lalu Rasulullah Saw. memberinya nama Zainab.

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim*, dari Zainab binti Abu Salamah r.a. yang menceritakan:

سُمِّيتُ بَرَّةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمُّوهَا زَيْنَبَ، قَالَتْ: وَدَخَلَتْ عَلَيْهِ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ وَاسْمُهَا بَرَّةُ، فَسَمَّاهَا زَيْنَبَ.

Dahulu aku bernama Barrah, lalu Rasulullah Saw. berkata, "Panggil dia Zainab!" Kemudian Zainab binti Jahsy masuk menemui beliau yang ketika itu bernama Barrah (pula), *lalu beliau mengubah namanya menjadi Zainab.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

كَانَتْ جُوَيْرِيَةُ اسْمُهَا بَرَّةُ، فَحَوَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَهَا جُوَيْرِيَةَ، وَكَانَ يَكْرَهُ أَنْ يُقَالَ: خَرَجَ مِنْ

عِنْدِ بَرَّةَ.

Juwairiyah nama sebelumnya adalah Barrah, lalu Rasulullah Saw. mengubah namanya menjadi Juwairiyah. Beliau tidak suka bila dikatakan, ia baru saja keluar dari rumah Barrah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Sa'id ibnul Musayyab ibnu Hazn, dari ayahnya:

أَنَّ أَبَاهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: حَزْنٌ، فَقَالَ: أَنْتَ سَهْلٌ، قَالَ: لَا أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّانِيهِ أَبِي، قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَمَا زَالَتِ الْحُزُونَةُ فِينَا بَعْدُ.

Bahwa ayahnya datang kepada Nabi Saw., lalu beliau Saw. bertanya, "Siapakah namamu?" Ia menjawab, "Hazn." Nabi Saw. bersabda, "Engkau adalah Sahl." Ia berkata, "Aku tidak mau mengubah nama yang telah diberikan oleh ayahku." Ibnul Musayyab mengatakan, "Kemuraman terus-menerus melanda kami sesudah itu."

Al-Huzuunah, artinya muram.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Umar r.a.:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ، وَقَالَ: أَنْتِ جَمِيلَةُ.

Nabi Saw. telah mengubah nama Ashiyah, dan beliau bersabda, "Engkau adalah Jamilah."

Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan pula:

أَنَّ ابْنَةً لِعُمَرَ كَانَ يُقَالُ لَهَا: عَاصِيَةُ، فَسَمَّاهَا رَسُولُ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمِيلَةً.

Bahwa anak perempuan Umar dinamakan Ashiyah, lalu Nabi Saw. menggantinya dengan nama Jamilah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad *hasan* melalui Usamah ibnu Akhdari, seorang sahabat r.a.:

أَنَّ رَجُلًا يُقَالُ لَهُ: أَصْرَمُ كَانَ فِي النَّفَرِ الَّذِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: أَصْرَمُ، قَالَ: بَلْ أَنْتَ زُرْعَةُ.

Bahwa ada seorang lelaki yang dikenal dengan nama Ashram yang berada di antara delegasi yang datang kepada Rasulullah Saw., lalu Rasulullah Saw. bertanya, "Siapakah namamu?" Ia menjawab, "Ashram." Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak, engkau adalah Zur'ah."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Nasai* serta kitab lainnya melalui Abu Syuraih, yakni Hani' Al-Haritsi, seorang sahabat r.a.:

أَنَّهُ لَمَّا وَفَدَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ قَوْمِهِ سَمِعَهُمْ يُكَنُّونَهُ بِأَبِي الْحَكَمِ، فَدَعَاهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ، فَلِمَ تُكَنَّى أَبَا الْحَكَمِ؟ فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيقَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَحْسَنَ هٰذَا، فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ قَالَ: لِي شُرَيْحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللهِ، قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ، قَالَ: فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ.

Bahwa ketika ia menjadi delegasi kepada Rasulullah Saw. bersama kaumnya, Rasulullah Saw. mendengar mereka men-julukinya dengan sebutan Abul Hakam. Kemudian Rasulullah Saw. memanggilnya dan bersabda, "Sesungguhnya Allah ada-lah Al-Hakam (Yang Maha Memutuskan), *hanya kepada-Nya-lah kembali keputusan. Mengapa engkau membuat julukan Abul Hakam?" Ia menjawab, "Sesungguhnya kaumku apabila bersengketa dalam suatu perkara, mereka mendatangiku, lalu aku memutuskan perkara di antara mereka, hingga masing-masing dari kedua belah pihak yang bersengketa dapat ter-lerai." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Alangkah baiknya orang ini. Punya berapa anakkah kamu?" Ia menjawab, "Aku mempunyai anak bernama Syuraih, Muslim, dan Abdullah." Rasul Saw. bertanya, "Siapakah yang paling besar di antara mereka?" Ia menjawab, Syuraih." Rasul Saw. bersabda, "Eng-kau adalah Abu Syuraih."*[15)]

Imam Abu Daud mengatakan bahwa Nabi Saw. telah mengubah nama Al-Ashi, Aziz, Atlah, Syaithan, Al-Hakam, Ghurab, Hab-baab, dan Syihab, lalu beliau menamakannya menjadi Hasyim. Beliau mengganti nama Harb menjadi Silm, Al-Mudhthaji' menja-di Al-Mumba'its, Aqirah diubah menjadi Khadhirah, Sya'b Adh-Dhalalah diganti menjadi Sya'b Al-Huda, dan Banuz Ziinah digan-ti menjadi Banir Rusydah. Beliau pun mengganti nama Bani Mughwiyah menjadi Bani Risydah. Imam Abu Daud mengatakan, "Aku sengaja meninggalkan (tidak menyebutkan) sanad-sanadnya untuk mempersingkat."

'Atlah, demikian menurut Ibnu Makula. Ibnu Makula menga-takan bahwa Abdul Ghani mengatakan *'atalah* dengan *ta* yang di-*fat-hah*-kan. Ia mengatakan bahwa Nabi Saw. menggantinya de-ngan nama Atabah, dialah Atabah ibnu Abdus Sulami.

Boleh men-tarkhim (menyingkat) nama seseorang bila yang bersangkutan tidak menjadi tersinggung

Kami meriwayatkan di dalam kitab *shahih* melalui jalur yang banyak:

---

15) Hadis ini berpredikat *sahih*.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّمَ أَسْمَاءَ جَمَاعَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ، فَمِنْ ذٰلِكَ قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا أَبَا هِرٍّ وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا يَا عَائِشُ وَلِأَنْجَشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَا أَنْجَشُ.

Rasulullah Saw. pernah men-tarkhim nama segolongan dari kalangan sahabat, antara lain ialah sabdanya kepada Abu Hurairah, "Hai Abu Hirr," sabdanya kepada Siti Aisyah r.a., "Hai Aisy," dan sabdanya kepada Anjasyah, "Hai Anjasy."

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* disebutkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأُسَامَةَ: يَا أُسَيْمُ وَلِلْمِقْدَامِ يَا قُدَيْمُ.

Nabi Saw. bersabda kepada Usamah, "Hai Usaim," dan kepada Al-Miqdam, "Hai Qudaim."

Dilarang memberi nama julukan kepada orang yang tidak menyukainya

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابِ. الحجرات: ١١

Dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan nama-nama yang buruk. (Al-Hujurat: 11)

Para ulama sepakat mengatakan haram menyebut nama seseorang dengan julukan nama yang tidak disukainya, baik berupa sifat —seperti A'masy, Ajlah, A'ma, A'raj, Ahwal, Abrash, Asyaj, Ashfar, Ahdab, Asham, Azraq, Afthas, Asytar, Atsram, Aqtha', Az-Zamin, Al-Muq'id, Al-Asyal— atau sifat bagi ayah ibunya atau nama lain yang tidak disukai.

Mereka sepakat pula boleh menyebut nama tersebut hanya untuk memperkenalkan kepada orang yang tidak mengetahuinya kecuali melalui julukan tersebut. Dalil mengenai apa yang telah kami sebut itu cukup banyak, kami sengaja tidak menyebutnya untuk meringkas dan mengandalkan kepada ketenarannya.

Boleh menyebut nama julukan yang disukai oleh pemiliknya

Antara lain ialah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., nama aslinya ialah Abdullah ibnu Utsman, nama julukannya yaitu Atiq. Demikian pendapat yang sahih dan dipegang oleh jumhur ulama dari kalangan ahli hadis, ahli bibliografi, ahli sejarah, dan ahli lainnya.

Menurut suatu pendapat, nama aslinya adalah Atiq. Demikian menurut riwayat Al-Hafizh Abul Qasim Ibnu Asakir di dalam kitab *Al-Athraaf*, tetapi yang benar adalah pendapat pertama. Para ulama sepakat bahwa nama tersebut merupakan julukan yang baik.

Para ulama berselisih pendapat mengenai penyebab dia diberi julukan Atiq. Kami meriwayatkan melalui Siti Aisyah r.a. dari berbagai jalur periwayatan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَبُوْ بَكْرٍ عَتِيْقُ اللّٰهِ مِنَ النَّارِ .

Abu Bakar adalah orang yang dimerdekakan oleh Allah dari neraka.

perawi hadis ini mengatakan bahwa sejak saat itu ia diberi julukan Atiq[16].

Mush'ab ibnuz Zubair dan yang lainnya dari kalangan ahli nasab mengatakan, dinamakan Atiq karena di dalam nasabnya tidak terdapat sesuatu aib pun. Menurut pendapat lain tidak demikian.

Nama julukan lain ialah Abu Turab yang diberikan kepada Ali k.w., sedangkan nama julukannya ialah Abul Hasan. Di dalam hadis sahih telah ditetapkan:

---

16) Sanad hadis ini *dhaif*, diriwayatkan oleh Turmudzi dalam *Manaqib* Abu Bakar r.a., dan mengatakan bahwa hadis ini *gharib*.

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَهُ نَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ وَعَلَيْهِ التُّرَابُ، فَقَالَ: قُمْ أَبَا تُرَابٍ، قُمْ أَبَا تُرَابٍ.

Bahwa Rasulullah Saw. menjumpainya sedang tidur di dalam masjid, sedangkan badannya berdebu. Maka beliau bersabda, "Bangkitlah, hai Abu Turab. Bangunlah, hai Abu Turab."

Lalu *laqab* (julukan) yang baik dan indah ini menjadi nama sebutannya.

Kami meriwayatkan hal di atas di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Sahl ibnu Sa'd yang menceritakan:

وَكَانَتْ أَحَبُّ أَسْمَاءِ عَلِيٍّ إِلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ أَنْ يُدْعَى بِهَا

Nama Abu Turab merupakan nama panggilan yang paling disukai oleh Ali. Sesungguhnya ia tampak gembira bila disebut dengan panggilan itu.

Demikian menurut lafaz riwayat Imam Bukhari.

Nama julukan lain ialah Dzul Yadain, nama aslinya adalah Al-Khirbaq, yang mempunyai kedua tangan yang panjang. Di dalam hadis sahih disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوهُ ذَا الْيَدَيْنِ وَاسْمُهُ الْخِرْبَاقُ.

Bahwa Rasulullah Saw. menyebutnya dengan panggilan Dzul Yadain, sedangkan nama aslinya ialah Al-Khirbaq.

Demikian menurut lafaz riwayat Imam Bukhari di dalam permulaan *Kitabul Birri Wash Shilah.*

Diperbolehkan membuat nama julukan dan sunat berbicara dengan ahli keutamaan dengan menyebut nama julukannya

Kandungan bab ini lebih terkenal daripada menyebut sesuatu nukilan tentangnya, karena dalil-dalilnya bukan hanya menyangkut kalangan khusus saja, kalangan awam pun terlibat di dalamnya. Merupakan suatu etika bila berbicara dengan ahli keutamaan dan orang-orang yang kedudukannya mendekati mereka memakai sebutan kun-yah. Hal yang sama dilakukan bila menulis sebuah surat kepadanya. Demikian pula apabila seseorang meriwayatkan darinya sebuah riwayat, maka dikatakan, "Telah menceritakan kepada kami syekh atau Imam Abu Fulan, Fulan bin Fulan, dan yang serupa dengannya."

Termasuk etika pula bila seseorang tidak menyebut nama kun-yahnya dalam kitabnya, tidak pula dalam kitab orang lain, kecuali jika ia dikenal hanya melalui nama kun-yahnya, atau nama kun-yahnya lebih dikenal daripada nama asli. An-Nahhaas mengatakan, apabila kun-yah lebih terkenal, maka kun-yah dipakai untuk orang yang sederajat, sedangkan untuk orang yang lebih tinggi disebut nama aslinya, kemudian disusul dengan keterangan "yang dikenal dengan nama Abu Fulan atau Abi Fulan".

Julukan bagi seorang lelaki (ayah) dengan nama anaknya yang paling besar

Nabi kita Saw. diberi nama kun-yah dengan sebutan Abul Qasim, sedangkan Al-Qasim adalah anak lelakinya yang paling besar. Di dalam bab ini terdapat hadis Abu Syuraih yang telah kami sebutkan dalam Bab "Sunat Mengubah Nama dengan Nama yang Lebih Baik".

Kun-yah seorang lelaki yang mempunyai anak, tetapi disebut dengan nama kun-yah selain anaknya

Bab ini sangat luas pembahasannya, tiada terhitung orang Yang memakai kun-yah ini, dan hukumnya tidak dilarang.

Julukan bagi seseorang yang tidak mempunyai anak dan julukan anak kecil

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ: أَبُو عُمَيْرٍ - قَالَ الرَّاوِي: أَحْسِبُهُ قَالَ: فَطِيْمٌ - وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ يَقُوْلُ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ. نُغَرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ.

Nabi Saw. adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan aku mempunyai seorang saudara lelaki yang dikenal dengan nama Abu Umair. Perawi berkata, "Aku menduganya mengatakan bahwa Abu Umair baru disapih. Nabi Saw. apabila datang kepadanya selalu mengucapkan, 'Hai Abu Umair, bagaimanakah dengan permainan Nughairmu'?"[17]*, Nughar adalah nama permainan yang biasa dimainkannya.*

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam *Sunan Abu Daud* dan kitab lainnya melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كُلُّ صَوَاحِبِي لَهُنَّ كُنًى، قَالَ: فَاكْتَنِي بِابْنِكِ عَبْدِ اللهِ.

Bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, semua temanku mempunyai nama julukan." Rasul Saw. bersabda, "Pakailah nama julukan dengan anakmu Abdullah."

Perawi mengatakan, yang dimaksud ialah Abdullah ibnuz Zubair, anak lelaki saudara perempuannya, Asma binti Abu Bakar r.a.

---

17) Di dalam hadis ini banyak terkandung faedah yang disimpulkan oleh para ulama. Al-Hafizh ibnu Hajar menghimpunnya di dalam kitab *Fathul Bari*, hal yang sama dilakukan pula oleh ulama lainnya.

Setelah itu Siti Aisyah r.a. diberi nama julukan Ummu Abdullah.

Menurut kami, inilah pendapat yang sahih. Mengenai yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

اَسْقَطْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَقْطًا فَسَمَّاهُ عَبْدَاللهِ وَكَنَّانِي بِأُمِّ عَبْدِ اللهِ.

Aku pernah mengalami keguguran dari Nabi Saw., maka beliau menamainya Abdullah, dan memberiku nama julukan Ummu Abdullah.

Hadis ini *dhaif.*

Di kalangan para sahabat ada segolongan orang yang diberi julukan (kun-yah), padahal mereka belum mempunyai anak, seperti Abu Hurairah; juga Anas, ia dijuluki Abu Hamzah. Masih banyak lagi orang yang memperoleh julukan kun-yah ini, tak terhitung jumlahnya, baik dari kalangan sahabat, para tabi'in, ataupun orang-orang sesudah mereka. Hal ini sama sekali tidak makruh, bahkan disukai, tetapi dengan syarat yang telah kami sebutkan di atas.

Larangan memakai julukan dengan sebutan Abul Qasim

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui segolongan sahabat, antara lain Jabir r.a. dan Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

سَمُّوْا بِاسْمِي وَلَا تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي.

Pakailah nama dengan namaku, tetapi janganlah kalian memakai kun-yah dengan sebutan kun-yahku.

Para ulama berselisih pendapat mengenai pemakaian kun-yah dengan sebutan Abul Qasim, semuanya terdiri atas tiga pendapat.

Pendapat Imam Syafii dan orang yang menyetujuinya menyatakan, tidak dihalalkan bagi seorang pun memakai nama kun-yah Abul Qasim, baik nama aslinya Muhammad ataupun yang lainnya. Di antara orang yang meriwayatkan pendapat ini dari ka-

langan teman kami —mereka meriwayatkannya dari Imam Syafii— adalah Abu Bakar Al-Baihaqi, Abu Muhammad Al-Baghawi di dalam kitab *At-Tahdzib* pada permulaan *Kitabun Nikah*, dan Abul Qasim ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq*.

Pendapat kedua adalah pendapat Imam Malik. Ia menyatakan, boleh memakai nama kun-yah dengan sebutan Abul Qasim bagi orang yang namanya Muhammad, juga bagi yang lainnya. Dia menjadikan larangan ini khusus hanya di masa Rasulullah Saw. masih hidup.

Pendapat ketiga mengatakan, tidak boleh memakai kun-yah ini bagi orang yang namanya Muhammad, sedangkan bagi yang lainnya boleh.

Imam Abul Qasim Ar-Rafi'i dari kalangan teman kami mengatakan, pendapat ketiga ini mirip dengan hal yang paling sahih, karena orang-orang masih tetap memakai kun-yah sebutan tersebut di semua masa tanpa ada yang mengingkarinya. Apa yang dikatakan oleh orang yang berpendapat demikian mengenai masalah ini jelas bertentangan dengan makna lahiriah hadis ini.

Mengenai kesepakatan orang-orang yang melakukan hal ini, padahal di kalangan orang-orang yang memakai kun-yah ini dan yang menyebutkannya terdapat para imam terkenal, *ahul halli wal 'aqd*, dan orang-orang yang menjadi panutan dalam masalah penting agama, maka kenyataan ini mendukung mazhab Imam Malik yang membolehkan secara mutlak. Mereka memahami larangan ini hanya khusus di zaman Nabi Saw., seperti yang telah terkenal latar belakangnya. Penyebab larangan ini ialah ulah orang Yahudi yang suka memakai julukan Abul Qasim dan seruan mereka yang menyebut "Hai Abul Qasim", dengan tujuan menghina, sedangkan pengertian ini telah tiada.

Boleh menyebut julukan untuk orang kafir, ahli bid'ah, dan orang fasik apabila tidak dikenal, kecuali dengan sebutan itu, atau dikhawatirkan bila disebut nama aslinya akan menimbulkan fitnah

Allah Swt. berfirman:

Binasalah kedua tangan Abu Lahab. (Al-Lahab: 1)

Nama aslinya adalah Abdul Uzza. Menurut suatu pendapat, dipakai nama kun-yah untuknya karena ia dikenal dengan nama tersebut. Menurut pendapat lainnya lagi, untuk membenci namanya karena nama tersebut berarti 'abdi bagi berhala'.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Usamah ibnu Zaid r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. menaiki keledainya untuk menjenguk Sa'd ibnu Ubadah r.a. Usamah r.a. melanjutkan kisahnya sampai dengan lewatnya Nabi Saw. hingga bersua dengan Abdullah ibnu Ubay ibnu Saluul, seorang munafik militan. Kemudian Usamah melanjutkan kembali kisahnya, bahwa Nabi Saw. meneruskan perjalanannya hingga masuk ke dalam rumah Sa'd ibnu Ubadah. Lalu beliau bersabda:

أَيْ سَعْدُ، أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ - يُرِيْدُ عَبْدَ اللهِ ابْنَ أُبَيٍّ - قَالَ كَذَا وَكَذَا... وذكر الحديث

Hai Sa'd, tidakkah engkau mendengar apa yang telah dikatakan oleh Abu Hubaab (yakni Abdullah ibnu Ubay)? *Ia telah mengatakan demikian dan demikian ... hingga akhir hadis.*

Di dalam hadis berulang-ulang disebutkan nama kun-yah Abu Thalib, nama aslinya ialah Abdu Manaf. Di dalam hadis sahih disebutkan:

هٰذَا قَبْرُ أَبِي رُغَالٍ.

Ini adalah kuburan Abu Rughal.

Hal yang serupa dengan pembahasan di atas cukup banyak. Semua itu apabila memenuhi syarat yang telah kami sebut pada permulaan bab ini. Apabila syarat itu tidak terpenuhi, maka tidak boleh lebih dari nama saja, seperti yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah Saw. menulis surat yang bunyinya seperti berikut:

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ.

Dari Muhammad, seorang hamba Allah dan Rasul-Nya, ditujukan kepada Heraklius.

Nabi Saw. hanya menyebut nama aslinya, tidak menyebut kunyahnya, tidak pula julukannya sebagai Raja Romawi, padahal ia seorang kaisar. Hal semacam ini banyak. Kita diperintahkan agar bersikap tegas terhadap mereka. Karena itu, tidak layak bila kita menyebut mereka dengan nama kun-yahnya, tidak layak memakai ungkapan yang lembut terhadap mereka, tidak pula dalam perkataan, tidak layak pula menampakkan sikap yang hangat dan rukun terhadap mereka.

Boleh menyebut julukan seorang lelaki dengan sebutan Abu Fulanah dan Abu Fulan, serta Ummu Fulan dan Ummu Fulanah terhadap seorang wanita

Masalah ini secara keseluruhan tidak ada larangan. Sejumlah jamaah dari kalangan para sahabat, para tabi'in, dan orang-orang sesudah mereka memakai sebutan kun-yah dengan memakai sebutan Abu Fulanah atau Abu Fulan. Di antara mereka ialah Utsman ibnu Affan r.a., ia mempunyai tiga nama kun-yah, yaitu Abu Amr, Abu Abdullah, dan Abu Laila. Demikian pula Abu Darda dan istrinya Ummu Darda, seorang sahabat wanita yang nama aslinya ialah Khairah; dan seorang istrinya yang lain, yaitu Ummu Darda Ash-Shughra yang nama aslinya Hujaimah. Ummu Darda yang kedua ini adalah seorang wanita yang sangat dihormati, ahli fiqih, ahli keutamaan, berakal cerdas, dan berwawasan luas lagi cemerlang; dia adalah seorang wanita tabi'in.

Di antara mereka ialah Abu Laila —orang tua Abdur Rahman ibnu Abu Laila— dan istrinya, yaitu Ummu Laila. Abu Laila dan Ummu Laila adalah sahabat.

Di antaranya lagi ialah Abu Umamah dan segolongan para sahabat lainnya, yaitu Abu Raihanah, Abu Rimtsah, Abu Riimah, Abu Amrah Basyir ibnu Amr, dan Abu Fathimah Al-Laitsi yang menurut suatu pendapat nama aslinya ialah Abdullah ibnu Unais. Abu Maryam Al-Azdi, Abu Ruqayyah Tamim Ad-Daari, dan Abu Karimah Al-Miqdam ibnu Ma'dikariba. Mereka semua adalah sahabat.

Di antara para tabi'in yang memakai kun-yah ialah Abu Aisyah Masruq ibnul Ajda' dan sejumlah orang yang tak terhitung banyaknya.

As-Sammani di dalam kitab *Al-Ansab* mengatakan bahwa ia dinamakan Masruq ibnul Ajda' karena pada mulanya diculik oleh seseorang ketika ia masih kecil, kemudian ditemukan kembali. Di dalam hadis-hadis sahih disebutkan bahwa Nabi Saw. telah memberi nama kun-yah seorang sahabat dengan sebutan Abu Hurairah r.a.

MACAM-MACAM ZIKIR

Pembahasan ini akan kami kemukakan dalam bentuk bab-bab terpisah mengenai zikir dan doa yang besar manfaatnya. Karena itu, kami ketengahkan tidak berdasarkan urutan.

Sunat memuji dan menyanjung Allah Swt. ketika mendapat berita menggembirakan

Orang yang beroleh suatu nikmat yang jelas atau luput dari malapetaka yang jelas mengancamnya, disunatkan melakukan sujud syukur kepada Allah Swt., memuji dan menyanjung-Nya dengan pujian yang layak bagi-Nya. Hadis dan atsar yang menerangkan tentang masalah ini cukup banyak lagi terkenal.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Amr ibnu Maimun tentang kisah gugurnya Khalifah Umar ibnul Khaththab dalam hadis tentang musyawarah yang panjang sekali. Disebutkan bahwa Khalifah Umar r.a. menyuruh anaknya —Abdullah— datang kepada Siti Aisyah r.a. untuk meminta izin agar jenazahnya dikebumikan bersama kedua sahabatnya (Nabi Saw. dan Abu Bakar r.a.). Ketika Abdullah kembali, Umar bertanya, "Berita apa yang engkau bawa?" Abdullah menjawab, "Yang engkau sukai, hai Amirul Mu-minin. Dia telah memberi izin." Khalifah Umar r.a. berkata, "Segala puji bagi Allah, tiada sesuatu pun yang lebih penting bagiku daripada hal ini."

Doa bila mendengar suara ayam jago, ringkikan keledai, dan lolongan anjing

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang bersabda:

رَأَتْ شَيْطَانًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا.

Apabila kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari setan, karena keledai itu telah melihat setan. Apabila kalian mendengar suara ayam jago, mintalah kepada Allah sebagian dari karunianya, karena ayam jantan itu telah melihat malaikat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Jabir ibnu Abdullah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلَابِ وَنَهِيْقَ الْحَمِيْرِ بِاللَّيْلِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللّٰهِ، فَإِنَّهُنَّ يَرَيْنَ مَا لَا تَرَوْنَ.

Apabila kalian mendengar lolongan anjing dan ringkikan keledai di malam hari, mintalah perlindungan kepada Allah, karena mereka dapat melihat apa yang tidak kalian lihat.

Doa bila melihat kebakaran

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْحَرِيْقَ فَكَبِّرُوْا، فَإِنَّ التَّكْبِيْرَ يُطْفِئُهُ.

Apabila kalian melihat kebakaran, bertakbirlah, karena takbir dapat memadamkannya.[1]

1) Hadis ini disebut oleh Al-Hafizh Imam Suyuthi di dalam kitab *Al-Jami'ush Shaghir*, dan menambahkan nisbat hadis kepada Ibnu Addi dan Ibnu Asakir melalui hadis Abdullah ibnu Amr, juga kepada Ibnu Addi melalui Ibnu Abbas r.a. Hadis ini berpredikat *hasan* berkat *syawahid*-nya.

Di samping itu orang yang bersangkutan disunatkan membaca doa malapetaka dan doa lain yang telah kami ketengahkan di dalam pembahasan "Zikir bagi Hal-hal yang Mendadak, Ketika Tertimpa Penyakit dan Malapetaka".

Doa di saat berdiri meninggalkan majelis

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan kitab lainnya melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيْهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ اَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ، اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ، اِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ.

Barang siapa yang duduk di suatu majelis, lalu di dalamnya banyak kegaduhan, lalu ia mengucapkan doa berikut sebelum meninggalkan majelisnya itu, "Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu, dan bertobat kepada-Mu," niscaya diampuni baginya atas apa yang terjadi di dalam majelis itu.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan shahih.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan kitab lainnya melalui Abu Barzah r.a. yang nama aslinya ialah Nadhlah, ia menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ بِاٰخِرَةٍ اِذَا اَرَادَ اَنْ يَقُوْمَ مِنَ الْمَجْلِسِ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ، اَسْتَغْفِرُكَ، وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ، فَقَالَ رَجُلٌ:

يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ لَتَقُوْلُ قَوْلًا مَا كُنْتَ تَقُوْلُهُ فِيْمَا مَضَى، قَالَ : ذٰلِكَ كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُوْنُ فِي الْمَجْلِسِ.

Rasulullah Saw. pernah mengucapkan doa berikut di akhir majelisnya di saat beliau hendak bangkit meninggalkannya, yaitu: "Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu, dan bertobat kepada-Mu." Maka seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mengucapkan suatu doa yang belum pernah engkau ucapkan sebelumnya." Beliau menjawab, "Yang demikian itu menjadi kifarat (penghapus) *bagi dosa yang terdapat di dalam majelis."*

Imam Hakim meriwayatkannya pula di dalam kitab Al-Mustadrak melalui hadis Siti Aisyah r.a. dan mengatakan bahwa hadis ini *sahih* sanadnya.

Biakharatin, pada akhir perkaranya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Hilyatul Auliya* melalui Ali k.w. yang mengatakan:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى فَلْيَقُلْ فِيْ آخِرِ مَجْلِسِهِ أَوْ حِيْنَ يَقُوْمُ : سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Barang siapa yang suka mendapat takaran sempurna (dalam amalnya), *hendaknya ia mengucapkan doa berikut di akhir majelisnya atau di kala hendak berdiri meninggalkannya, yaitu: "Mahasuci Rabbmu, Rabb yang Mahaagung dari apa yang mereka* (orang-orang kafir) *gambarkan, semoga keselamatan terlimpah kepada para rasul dan segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."*[2)]

---

2) Hadis ini diketengahkan pula oleh Ibnu Abu Hatim melalui Asy-Sya'bi secara *mursal*. Hal semakna diriwayatkan pula oleh Imam Thabrani melalui Zaid

Doa orang yang duduk dalam suatu jamaah untuk dirinya sendiri dan orang yang bersamanya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Turmudzi* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

قَلَّمَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ مِنْ مَجْلِسٍ حَتَّى يَدْعُوَ بِهٰؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ لِأَصْحَابِهِ : اَللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا، اَللّٰهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا .

Rasulullah Saw. jarang sekali langsung bangkit dari majelisnya sebelum mengucapkan doa berikut untuk para sahabatnya, yaitu, "Ya Allah, bagikanlah kepada kami sebagian dari rasa takut kepada-Mu[3] *yang dapat menghalangi kami dari berbuat maksiat* (durhaka) *kepada-Mu, dan rasa taat kepada-Mu yang dapat mengantarkan diri kami ke surga-Mu, juga keyakinan yang dapat memudahkan kami dalam menghadapi musibah di dunia. Ya Allah, senangkanlah kami dengan pendengaran dan penglihatan serta kekuatan kami selama hayat kami masih di kandung badan, dan jadikanlah hal itu seba-*

---

ibnu Arqam r.a. Diriwayatkan pula oleh Humaid ibnu Zanjuwiyah di dalam kitab *Targhib* melalui jalur Al-Ashbagh ibnu Nabatah, dari Ali k.w. Hanya hadisnya *dhaif*.

3) Jadikanlah pada diri kami rasa takut kepada-Mu, yakni takut yang dibarengi dengan rasa mengagungkan.

gai yang mewarisi kami. Dan jadikanlah pembalasan kami hanya terhadap orang yang telah berbuat aniaya kepada kami, dan tolonglah kami terhadap orang yang memusuhi kami, janganlah Engkau jadikan musibah kami dalam agama kami, dan janganlah Engkau jadikan duniawi merupakan kepentingan kami yang paling besar, jangan pula sebagai tujuan ilmu kami. Dan janganlah Engkau menguasakan diri kami kepada orang yang tidak belas kasihan kepada kami."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

Makruh berdiri meninggalkan majelis sebelum berzikir kepada Allah Swt.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan kitab lainnya dengan sanad yang sahih melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُونَ اللّٰهَ تَعَالَى فِيهِ إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ جِيفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً.

Tiada suatu kaum pun yang berdiri meninggalkan suatu majelis tanpa berzikir (menyebut) *asma Allah Swt. di dalamnya melainkan keadaan mereka kelak seperti berdiri meninggalkan bangkai keledai, dan majelis itu akan menjadi kekecewaan bagi mereka.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

Barang siapa yang duduk di suatu tempat duduk (majelis) *tanpa berzikir kepada Allah Swt. di dalamnya, maka ia akan*

mendapat kekecewaan dari Allah. Barang siapa yang berbaring di tempat pembaringan tanpa menyebut nama Allah Swt. di dalamnya, maka ia akan mendapat kekecewaan dari Allah.

Tirah, maknanya adalah kekurangan. Menurut pendapat lain yaitu beban. Tetapi boleh juga bermakna kekecewaan, seperti yang disebut di dalam riwayat lainnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang bersabda:

Tidak sekali-kali suatu kaum duduk di suatu majelis tanpa berzikir kepada Allah di dalamnya dan tidak juga bersalawat untuk Nabi mereka padanya, melainkan mereka mendapat kekecewaan. Jika Allah menghendaki, akan mengazab mereka; dan jika Dia menghendaki, akan memberikan ampun kepada mereka.

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.

Zikir di jalan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

Tidak sekali-kali suatu kaum duduk di suatu majelis tanpa menyebut asma Allah Swt. padanya melainkan mereka akan memperoleh kekecewaan. Tidak sekali-kali seorang lelaki me-

nempuh suatu jalan tanpa menyebut asma Allah Swt. padanya melainkan ia akan memperoleh kekecewaan.[4]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dan kitab *Dalailun Nubuwwah* Imam Baihaqi melalui Abu Umamah Al-Bahili r.a. yang menceritakan:

أَتَى رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِتَبُوْكَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ اِشْهَدْ جَنَازَةَ مُعَاوِيَةَ ابْنِ مُعَاوِيَةَ الْمُزَنِيِّ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَزَلَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِيْ سَبْعِيْنَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَوَضَعَ جَنَاحَهُ الْأَيْمَنَ عَلَى الْجِبَالِ فَتَوَاضَعَتْ، وَوَضَعَ جَنَاحَهُ الْأَيْسَرَ عَلَى الْأَرَضِيْنَ فَتَوَاضَعَتْ، حَتَّى نَظَرَ إِلَى مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ، فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجِبْرِيْلُ وَالْمَلَائِكَةُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: يَا جِبْرِيْلُ بِمَ بَلَغَ مُعَاوِيَةُ هٰذِهِ الْمَنْزِلَةَ؟ قَالَ: بِقِرَاءَتِهِ: قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ، قَائِمًا وَرَاكِبًا وَمَاشِيًا.

Rasulullah Saw. kedatangan Malaikat Jibril a.s. ketika beliau berada di Tabuk, lalu Jibril berkata, "Hai Muhammad, saksikanlah jenazah Mu'awiyah ibnu Mu'awiyah Al-Muzani!" Lalu Rasulullah Saw. keluar dan Malaikat Jibril a.s. turun bersama tujuh puluh ribu malaikat lainnya. Lalu Jibril meletakkan sayap kanannya di atas bukit-bukit, maka merendahlah semua bukit-bukit; dan ia meletakkan sayap kirinya di atas dataran, maka merendahlah semua dataran, hingga Nabi Saw. dapat melihat ke Mekah dan Madinah. Kemudian Rasulullah Saw. dan Jibril a.s. menyalatkannya. Setelah selesai

4) Hadis ini *dhaif* sanadnya, tetapi maknanya diperkuat oleh hadis-hadis sebelumnya.

dari salat jenazah, Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, apakah gerangan yang mengantarkan Mu'awiyah hingga sampai kepada kedudukan ini?" Jibril menjawab, "Berkat bacaan surat Qul Huwallaahu Ahad (surat Al-Ikhlash), *baik dalam keadaan berdiri, berkendaraan, dan berjalan kaki."*[5]

Doa bila dalam keadaan emosi (marah)

Allah Swt. berfirman:

وَٱلْكَاظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ... الآية
آل عمران : ١٣٤

Orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) *orang.* (Ali Imran: 134)

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ . الاعراف : ٢٠٠

Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-A'raf: 200)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ .

Orang yang kuat itu bukanlah jago gulat, melainkan orang yang dapat menguasai dirinya di kala marah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

---

5) Sanad hadis ini *dhaif.*

مَا تَعُدُّوْنَ الصُّرَعَةَ فِيْكُمْ ؟ قُلْنَا : الَّذِى لَا تَصْرَعُهُ الرِّجَالُ، قَالَ : لَيْسَ بِذٰلِكَ، وَلٰكِنَّهُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ .

"Bagaimanakah kalian menilai orang kuat di antara kalian?" Kami menjawab, "Orang yang tidak dapat dikalahkan oleh banyak lelaki." Nabi Saw. bersabda, "Bukan demikian, melainkan dia adalah orang yang dapat menguasai dirinya di kala marah."

Ash-Shura'ah, makna asalnya ialah orang yang dapat mengalahkan orang banyak, sama *wazan*-nya dengan lafaz *humazah* dan *lumazah* yang artinya orang yang banyak mencela.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *Sunan Turmudzi*, dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Mu'adz ibnu Anas Al-Juhani r.a., seorang sahabat. Ia menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى اَنْ يُنَفِّذَهُ دَعَاهُ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُوْرِ مَا شَاءَ .

Barang siapa yang dapat menekan amarah dan dia mampu melampiaskannya, maka Allah Swt. akan memanggilnya di hadapan mata kepala semua makhluk di hari kiamat, lalu menyuruh memilih bidadari yang ia sukai.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Sulaiman ibnu Shurad r.a., seorang sahabat, yang menceritakan:

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلَانِ

يَسْتَبَّانِ، وَأَحَدُهُمَا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ، وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، فَقَالُوا لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، فَقَالَ: وَهَلْ بِي مِنْ جُنُونٍ؟

Ketika aku sedang duduk bersama Nabi Saw., ada dua orang lelaki saling mencaci. Salah seorang di antaranya tampak merah padam mukanya, dan urat-urat lehernya telah mengembang. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat; seandainya dia mengucapkannya, niscaya akan lenyaplah kemarahannya. Seandainya ia mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk,' niscaya akan hilanglah rasa marah yang membakar dadanya." Lalu mereka mengatakan kepada lelaki tersebut, "Mintalah perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." Tetapi lelaki itu berkata, "Apakah aku sudah gila?"

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Abu Daud* dan *Turmudzi* hadis yang semakna melalui riwayat Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari Mu'adz ibnu Jabal r.a., dari Nabi Saw.[6] Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *mursal*. Maksudnya Abdur Rahman tidak pernah bertemu dengan Mu'adz r.a.[7]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

---

6) **Lafaznya ialah: Dari Mu'adz yang menceritakan bahwa ada dua orang lelaki saling mencaci di hadapan Nabi Saw. hingga kemarahan tampak di roman muka salah seorang dari keduanya. Maka Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat seandainya ia mengucapkannya niscaya marahnya akan lenyap, yaitu: 'Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk'."**

7) **Tetapi hadis ini dikuatkan oleh hadis sebelumnya.**

دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا غَضْبَى، فَأَخَذَ بِطَرَفِ الْمَفْصِلِ مِنْ أَنْفِي، فَعَرَكَهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا عُوَيْشُ قُولِي: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، وَأَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِي، وَأَجِرْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ.

Nabi Saw. masuk ke rumahku ketika itu aku dalam keadaan marah, lalu beliau memegang ujung hidungku dan menggerak-gerakkannya, kemudian bersabda, "Hai Uwaisy, ucapkanlah, 'Ya Allah, ampunilah daku atas dosaku, lenyapkanlah kemarahan hatiku, dan lindungilah aku dari setan'."[8]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Athiyyah ibnu Urwah As-Sa'di r.a., seorang sahabat, yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

Sesungguhnya marah itu berasal dari setan, sedangkan setan diciptakan dari api, dan api dipadamkan dengan air. Karena itu, apabila seseorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudu.

Mengatakan cinta kepada orang yang dicintai, dan jawaban orang yang menerimanya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Al-Miqdam ibnu Ma'dikariba r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

---

8) Lafaz hadis menurut Ibnu Sinni pada hadis no. 449: "Dari Al-Qasim ibnu Muhammad ibnu Abu Bakar yang menceritakan bahwa Siti Aisyah r.a. apabila sedang marah, Nabi Saw. menggerak-gerakkan hidungnya, kemudian bersabda, "Hai Uwaisy, ucapkanlah, 'Ya Allah, Rabb Muhammad, ampunilah aku, lenyapkanlah kemarahan hatiku, dan lindungilah aku dari fitnah yang menyesatkan'."
Sanad hadis ini *hasan*.

إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.

Apabila seseorang mencintai saudaranya, hendaknya ia memberitahukan kepadanya bahwa ia mencintainya.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرَّ رَجُلٌ
فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هٰذَا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمْتَهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَعْلِمْهُ، فَلَحِقَهُ
فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللهِ، قَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ.

Bahwa seorang lelaki ada bersama Nabi Saw. Maka berlalulah seorang lelaki lain, lalu lelaki yang bersama beliau mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai lelaki ini." Maka Nabi Saw. bersabda kepadanya, "Apakah engkau pernah memberitahukannya kepada dia?" Lelaki itu menjawab, "Tidak." Nabi Saw. bersabda, "Beri tahukanlah hal itu kepadanya!" Lalu lelaki itu menyusulnya dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku menyukaimu karena Allah." Lelaki yang kedua itu menjawab, "Dan aku pun mencintaimu seperti engkau mencintaiku."[9]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Nasai* melalui Mu'adz ibnu Jabal r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ
وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ

9) Hadis ini berpredikat *hasan.*

صَلَاةٍ أَنْ تَقُوْلَ : اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

Rasulullah Saw. memegang tangannya, lalu bersabda, "Hai Mu'adz, demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu. Aku berpesan kepadamu, jangan sekali-kali kamu meninggalkan doa berikut sesudah menyelesaikan setiap salat, yaitu: 'Ya Allah, bantulah aku untuk dapat berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik'."[10]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Yazid ibnu Na'amah Adh-Dhabbi yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا آخَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَلْيَسْأَلْهُ عَنِ اسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيْهِ وَمِمَّنْ هُوَ، فَإِنَّهُ أَوْصَلُ لِلْمَوَدَّةِ.

Apabila seorang lelaki mempersaudarakan dirinya dengan lelaki lain, hendaklah ia menanyakan kepadanya tentang namanya, nama ayahnya, dan dari mana asalnya; sesungguhnya hal ini lebih mempererat tali kasih sayang.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *gharib*, kami tidak mengenalnya melainkan hanya melalui jalur ini. Selanjutnya ia mengatakan pula, bahwa ia belum pernah mengetahui bahwa Yazid ibnu Na'amah pernah mendengar dari Nabi Saw. Ia mengatakan bahwa Yazid ibnu Na'amah meriwayatkan pula hadis seperti ini melalui Ibnu Umar r.a., dari Nabi Saw., tetapi sanadnya tidak sahih.

Menurut kami, predikat sahabat Yazid ibnu Na'amah masih diperselisihkan. Abdur Rahman ibnu Abu Hatim mengatakan, dia tidak mempunyai predikat sahabat. Tetapi Imam Bukhari meriwayatkan bahwa ia mempunyai predikat sahabat, dan predikatnya bercampur aduk (antara sahabat dan tabi'in).

10) Hadis ini berpredikat *sahih*.

Ucapan di kala melihat orang yang tertimpa musibah sakit atau lainnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang pernah bersabda:

Barang siapa melihat orang tertimpa musibah, lalu mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang menyelamatkan diriku dari cobaan yang telah menimpamu dan mengutamakanku di atas kebanyakan orang yang Dia ciptakan dengan keutamaan sebenar-benarnya," niscaya ia tidak akan tertimpa musibah tersebut.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Umar bin Khaththab r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ رَأَى صَاحِبَ بَلَاءٍ فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا، إِلَّا عُوفِيَ مِنْ ذٰلِكَ الْبَلَاءِ كَائِنًا مَا كَانَ مَا عَاشَ.

Barang siapa melihat orang tertimpa musibah, lalu ia mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan diriku dari cobaan yang telah menimpamu dan telah mengutamakan diriku di atas kebanyakan orang yang Dia ciptakan dengan keutamaan sebenar-benarnya," maka ia akan diselamatkan dari musibah tersebut selama hidupnya.

Imam Turmudzi men-*dhaif*-kan sanad hadis ini.[11]

---

11) Tetapi hadis ini diperkuat oleh hadis sebelumnya sehingga predikatnya menjadi *hasan*.

Para ulama dari kalangan teman kami dan kalangan lainnya mengatakan, "Orang yang bersangkutan dianjurkan membaca zikir tersebut dengan suara perlahan hingga tidak didengar oleh orang yang tertimpa musibah, tetapi hanya dapat didengar oleh dirinya sendiri, agar orang yang tertimpa musibah tidak sakit hatinya." Kecuali jika cobaan tersebut berupa perbuatan maksiat, maka tidak dilarang memperdengarkan zikir tersebut kepadanya, jika hal tersebut tidak dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan.

Orang yang mendapat pertanyaan tentang keadaan dirinya dan orang-orang yang dicintainya sunat memuji Allah Swt.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيْهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا حَسَنٍ كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ تَعَالَى بَارِئًا.

Ali k.w. keluar dari rumah Rasulullah Saw. yang sedang dalam keadaan sakit yang mengantarkan kepada kewafatannya. Maka orang-orang bertanya, "Hai Abu Hasan, bagaimanakah kesehatan Rasulullah Saw.?" Ia menjawab, "Alhamdulillaah sudah sembuh."

Doa memasuki pasar

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan kitab lainnya melalui Umar ibnul Khaththab r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ: كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ.

Barang siapa memasuki pasar, lalu mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan, dan bagi-Nya segala puji, Yang menghidupkan dan Yang mematikan, Dia Mahahidup abadi, tidak akan mati, di tangan (kekuasaan)*-Nyalah semua kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," niscaya akan dicatatkan baginya sejuta kebaikan, dan dihapuskan darinya sejuta keburukan* (dosa)*, serta diangkatkan baginya sejuta derajat* (pahala).

Hadis diriwayatkan oleh Imam Hakim Abu Abdullah di dalam kitab *Al-Mustadrak* melalui banyak jalur.[12] Pada sebagian jalurnya ditambahkan:

Dan dibangunkan baginya sebuah gedung di dalam surga.

Di dalam riwayat ini ditambahkan pula bahwa perawi mengatakan, "Kemudian aku tiba di Khurrasan dan mengunjungi Qutaibah ibnu Muslim, lalu kukatakan kepadanya, 'Aku datang kepadamu dengan membawa suatu hadiah,' lalu aku menceritakan hadis ini kepadanya. Setelah itu Qutaibah ibnu Muslim sering berangkat bersama rombongan menuju pasar. Setelah datang di pasar ia mengucapkan zikir ini, kemudian kembali lagi."

---

12) Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Sinni dan yang lainnya. Hadis ini *hasan* berikut semua jalurnya.

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Hakim melalui riwayat Ibnu Umar r.a., dari Nabi Saw. Imam Hakim mengatakan bahwa dalam bab ini terdapat pula hadis yang diriwayatkan melalui Jabir r.a., Abu Hurairah r.a., Buraidah Al-Aslami r.a., dan Anas r.a. Ia mengatakan, yang paling dekat dengan syarat bab ini adalah hadis Buraidah yang bukan dengan lafaz ini. Imam Hakim meriwayatkan hadis ini melalui Buraidah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila memasuki pasar mengucapkan doa berikut:

بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ السُّوْقِ وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُصِيْبَ فِيْهَا يَمِيْنًا فَاجِرَةً أَوْ صَفْقَةً خَاسِرَةً.

Dengan menyebut asma Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan pasar ini dan kebaikan apa yang terkandung di dalamnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan dari kejahatan apa yang terkandung di dalamnya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak terlibat di dalamnya dengan sumpah dusta atau transaksi yang merugikan.[13)]

Disunatkan mengucapkan selamat kepada orang yang baru nikah atau membeli sesuatu atau melakukan suatu perbuatan yang baik

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Jabir r.a. yang menceritakan:

قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا، قُلْتُ: ثَيِّبًا يَا رَسُوْلَ اللهِ،

13) Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sinni, Imam Hakim, dan yang lainnya. Sanad hadis ini *dhaif*.

قَالَ: فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ؟ أَوْ قَالَ: تُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ، قُلْتُ: إِنَّ عَبْدَ اللهِ - يَعْنِي أَبَاهُ - تُوُفِّيَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ أَوْ سَبْعًا، وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَجِيئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَجِيءَ بِامْرَأَةٍ تَقُومُ عَلَيْهِنَّ وَتُصْلِحُهُنَّ قَالَ: أَصَبْتَ ... وذكر الحديث

Rasulullah Saw. pernah bertanya kepadaku, "Apakah engkau kawin, hai Jabir?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Dengan perawan atau janda?" Aku menjawab, "Janda, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mengapa tidak perawan saja? Engkau dapat bermain dengannya dan dia dapat bermain denganmu." Atau beliau bersabda, "Engkau dapat membuatnya tertawa dan dia dapat membuatmu tertawa." Aku menjawab, "Sesungguhnya Abdullah —yakni ayahnya— telah wafat dan meninggalkan sembilan anak perempuan atau tujuh anak perempuan. Dan sesungguhnya aku tidak suka bila mendatangkan kepada mereka wanita yang sebaya dengan mereka, maka aku suka mendatangkan seorang wanita yang dapat mengurus mereka dan memperbaiki mereka." Rasul Saw. bersabda, "Engkau benar," hingga akhir hadis.

Doa di kala bercermin

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ali k.w. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. apabila bercermin selalu mengucapkan doa berikut, yaitu:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي.

Segala puji bagi Allah. Ya Allah, sebagaimana Engkau perindah wajahku, maka perindah pulalah akhlakku.[14]

14) Hadis ini diriwayatkan pula oleh Abusy Syekh Al-Ashbahani di dalam akhlak Nabi Saw. melalui hadis Siti Aisyah r.a. dengan sanad yang *dhaif*. Imam

Kami meriwayatkan pula dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ibnu Abbas r.a., tetapi dengan tambahan.[15]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui riwayat Anas r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَظَرَ وَجْهَهُ فِي الْمِرْآةِ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَوَّى خَلْقِي فَعَدَّلَهُ، وَكَرَّمَ صُورَةَ وَجْهِي فَحَسَّنَهَا، وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Rasulullah Saw. apabila memandang wajahnya di cermin mengucapkan doa berikut, "Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan bentukku, dan membaguskannya, dan telah memuliakan gambaran wajahku, serta memperindahnya, dan telah menjadikan diriku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)."[16]

Doa ketika melakukan hijamah (berbekam)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ali k.w. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ عِنْدَ الْحِجَامَةِ كَانَتْ مَنْفَعَةَ حِجَامَتِهِ.

Ahmad meriwayatkannya di dalam kitab *Musnad* melalui hadis Abdullah ibnu Mas'ud r.a., juga melalui hadis Siti Aisyah r.a. tanpa adanya *taqyid* (kaitan) dengan memandang kepada cermin. Hadis ini berpredikat *sahih*.

15) Lafaz hadis secara lengkap seperti berikut: Dari Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila memandang ke cermin mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي حَسَّنَ خَلْقِي وَخُلُقِي وَزَانَ مِنِّي مَا شَانَ مِنْ غَيْرِي.

Segala puji bagi Allah yang telah memperindah bentuk dan akhlakku, dan telah menghiasi apa yang buruk padaku di mata selainku.

16) Hadis *dhaif*.

Barang siapa membaca ayat Kursi ketika melakukan hijamah, maka ayat Kursi itu memberikan manfaat bagi hijamahnya.[17]

Doa bila telinga berdenging

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Rafi' r.a., pelayan Rasulullah Saw., yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا طَنَّتْ أُذُنُ أَحَدِكُمْ فَلْيَذْكُرْنِي، وَلْيُصَلِّ عَلَيَّ، وَلْيَقُلْ: ذَكَرَ اللهُ بِخَيْرٍ مَنْ ذَكَرَنِي.

Apabila telinga seseorang di antara kalian berdenging, hendaklah mengingatku dan membaca salawat untukku, dan hendaknya pula ia mengucapkan, "Semoga Allah menyebut dengan baik orang yang membicarakan diriku."[18]

Doa apabila kaki kesemutan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Al-Haitsam ibnu Hanasy yang menceritakan:

كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَخَدِرَتْ رِجْلُهُ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: اُذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ.

Ketika kami sedang berada di hadapan Abdullah ibnu Umar r.a., tiba-tiba kaki Abdullah ibnu Umar kesemutan, kemudian ada seorang lelaki berkata kepadanya, "Sebutlah nama orang

---

17) Dinilai *dhaif* oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, juga oleh selainnya.

18) Sanad hadis ini *dhaif.* Imam Sakhawi di dalam *Al-Qaulul Badi'* mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Ibnu Addi, Ibnu Sinni, Al-Kharaithi di dalam *Makarimul Akhlak*, Abu Musa Al-Mudaini, dan Ibnu Syakwal, tetapi sanadnya *dhaif.*

yang paling engkau cintai." Maka Ibnu Umar r.a. berkata, "Hai Muhammad Saw." Maka seakan-akan ia baru dilepas dari ikatan (sembuh seketika).[19]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Mujahid yang menceritakan:

خَدِرَتْ رِجْلُ رَجُلٍ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: اُذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَهَبَ خَدَرُهُ.

Kaki seorang lelaki mengalami kesemutan di depan Ibnu Abbas, maka Ibnu Abbas r.a. berkata, "Sebutlah nama orang yang paling engkau cintai." Maka lelaki itu berkata, "Muhammad Saw." Maka lenyaplah kesemutannya.[20]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ibrahim Ibnul Mundzir Al-Hizami, salah seorang syekh (guru) Imam Bukhari yang menjadi sumber periwayatannya di dalam kitab *shahih*-nya Ibrahim ibnul Mundzir menceritakan bahwa penduduk Madinah menyukai keindahan sebuah bait karya Abul Atahiyah yang mengatakan:

وَتَخْدَرُ فِي بَعْضِ الْأَحَايِيْنِ رِجْلُهُ ❊ فَإِنْ لَمْ يَقُلْ: يَا عَتْبُ لَمْ يَذْهَبِ الْخَدَرُ

Terkadang dalam suatu waktu kakinya merasa kesemutan. Jika ia tidak mengucapkan, "Hai Atab", maka kesemutannya tidak lenyap.

Boleh mengutuk orang yang menganiaya kaum muslim atau orang yang menganiaya dirinya sendiri

Bab ini pembahasannya luas sekali, dan banyak *nash* Al-Qur'an serta sunnah yang memperbolehkan hal ini, begitu pula perbuat-

19) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif.*

20) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif.*

an ulama Salaf dan Khalaf. Allah Swt. telah menceritakan dalam banyak tempat dari Al-Qur'an tentang para nabi dan kutukan mereka terhadap orang-orang kafir.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ali k.w. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda dalam Perang Ahzab:

مَلَأَ اللّٰهُ قُبُوْرَهُمْ وَبُيُوْتَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى.

Semoga Allah memenuhi kuburan dan rumah mereka dengan api sebagai pembalasan mereka karena menyibukkan kami dari salat wustha.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui banyak jalur periwayatan:

أَنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عَلَى الَّذِيْنَ قَتَلُوا الْقُرَّاءَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ، وَأَدَامَ الدُّعَاءَ عَلَيْهِمْ شَهْرًا يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ الْعَنْ رِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ.

Nabi Saw. pernah mengutuk orang-orang yang membunuh para ahli qurra[21] *—semoga Allah melimpahkan keridaan-Nya kepada mereka* (ahli qurra)— *dan beliau meneruskan kutukannya terhadap mereka selama satu bulan. Beliau Saw. mengucapkan, "Ya Allah, laknatlah Ri'lan, Dzakwan, dan Ushayyah."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud r.a. dalam hadis yang panjang mengenai kisah Abu Jahal dan teman-temannya dari kalangan kabilah Quraisy, di saat mereka meletakkan isi perut unta[22] di atas

---

21) Mereka adalah ahli qurra yang gugur di sumur Ma'unah.

22) *Salal jazur*, ari-ari unta.

punggung Nabi Saw. (yang sedang salat). Kemudian Nabi Saw. mendoakan kebinasaan mereka, dan beliau apabila berdoa mengulanginya sebanyak tiga kali, kemudian mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ وَعُتْبَةَ ابْنِ رَبِيْعَةَ .. وَذَكَرَ تَمَامَ السَّبْعَةِ ... وَتَمَامَ الْحَدِيْثِ.

"Ya Allah, timpakanlah pembalasan-Mu kepada orang-orang Quraisy," sebanyak tiga kali, kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, timpakanlah pembalasan-Mu kepada Abu Jahal, Utbah ibnu Rabi'ah," beliau menyebut sejumlah tujuh orang,[23] *hingga akhir hadis.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah berdoa:

اَللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوْسُفَ.

Ya Allah, keraskanlah tekanan-Mu terhadap Mudhar. Ya Allah, jadikanlah tekanan-Mu terhadap mereka berupa paceklik seperti paceklik yang dialami oleh Yusuf.[24]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Salamah ibnul Akwa' r.a. yang menceritakan bahwa ada seorang lelaki makan di hadapan Rasulullah Saw. menggunakan tangan kirinya, maka beliau Saw. bersabda:

---

23) Mereka adalah Syaibah ibnu Rabi'ah, Al-Walid ibnu Uqbah, Umayyah ibnu Khalaf, Uqbah ibnu Abu Mu'ith, dan Imarah ibnul Walid. Di dalam hadis ini terkandung hujah yang menunjukkan boleh mendoakan kebaikan atau keburukan di dalam salat. Tetapi sebagian dari mereka ada yang melarangnya.

24) Yang dimaksud ialah musim paceklik yang berlangsung selama tujuh tahun. Hal ini dikaitkan dengan Nabi Yusuf a.s. karena dialah yang mengatur semua perkara manusia di zaman tersebut.

كُلْ بِيَمِينِكَ، قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ، قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ، مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ، قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ.

"Makanlah dengan tangan kananmu!" Lelaki itu menjawab, "Aku tidak mampu." Beliau Saw. bersabda, "Semoga kamu benar-benar tidak mampu, tiada yang mencegahnya kecuali perasaan takabur." Salamah ibnul Akwa' melanjutkan kisahnya, "Maka ternyata ia tidak mampu menyuapkan makanan ke mulutnya."

Lelaki ini adalah Busr, anak lelaki penggembala unta Al-Asyja'i, seorang sahabat. Di dalam hadis ini terkandung pengertian boleh mengutuk perbuatan orang yang melanggar hukum syara'.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Jabir ibnu Samurah r.a. yang menceritakan bahwa penduduk Kufah mengadukan perihal Sa'd ibnu Abu Waqqash kepada Khalifah Umar r.a. Maka Khalifah Umar memecatnya dan menggantikannya dengan orang lain untuk menjadi amir mereka.

Jabir ibnu Samurah melanjutkan kisahnya sampai pada bagian: Setelah itu Khalifah Umar r.a. mengirim seorang atau beberapa orang lelaki ke Kufah untuk mengecek kebenaran pengaduan itu. Tiada suatu masjid pun yang terlewati melainkan utusan itu menanyakan perihal Sa'd. Jawabannya ternyata mereka memujinya dengan baik.

Ketika utusan itu memasuki suatu masjid milik Bani Abs, ada seorang lelaki yang dikenal dengan nama Usamah ibnu Qatadah; nama julukannya ialah Abu Sa'dah. Lelaki itu berkata, "Bila engkau menanyakan kepada kami, sesungguhnya Sa'd tidak pernah ikut dengan pasukan, tidak membagi dengan rata, dan tidak adil dalam peradilannya." Maka Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. berkata:

أَمَا وَاللّٰهِ لَأَدْعُوَنَّ بِثَلَاثٍ: اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ عَبْدُكَ هٰذَا كَاذِبًا قَامَ رِيَاءً وَسُمْعَةً فَأَطِلْ عُمْرَهُ وَأَطِلْ فَقْرَهُ، وَعَرِّضْهُ لِلْفِتَنِ.

Ingatlah, demi Allah, aku benar-benar akan mengutuknya dengan tiga kutukan, 'Ya Allah, jika hamba-Mu ini dusta dalam kesaksiannya karena terdorong oleh pamer dan gengsi, maka panjangkanlah usianya,[25] panjangkan pula kemiskinannya, serta libatkanlah ia dalam berbagai fitnah.

Sesudah itu Abu Sa'dah selalu mengatakan, "Aku adalah manula yang terfitnah, aku telah tertimpa kutukan Sa'd."

Abdul Malik ibnu Umair —perawi atsar ini— menceritakan melalui Jabir ibnu Samurah yang mengatakan, "Sesudah itu aku melihatnya (Abu Sa'dah), kedua alisnya menjulur ke bawah hampir menutupi kedua matanya karena usianya yang sangat lanjut; dan sesungguhnya ia menampilkan diri di hadapan para gadis di jalanan, lalu menggoda mereka."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Urwah ibnuz Zubair, bahwa Sa'id ibnu Zaid r.a. terlibat persengketaan dengan Arwa binti Aus —menurut suatu pendapat Arwa binti Uwais—, lalu perkaranya diajukan kepada Marwan ibnul Hakam. Arwa menuduhnya telah mengambil sebidang tanah miliknya. Maka Sa'id r.a. berkata, "Apakah aku tega mengambil sebidang tanah miliknya sesudah aku mendengar dari Rasulullah Saw.?" Marwan ibnul Hakam bertanya, "Apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah Saw.?" Sa'id r.a. menjawab bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرَضِينَ.

Barang siapa mengambil sejengkal tanah secara aniaya, niscaya Allah akan mengalungkannya kepadanya sampai tujuh lapis bumi.

Maka Marwan berkata kepadanya, "Aku tidak akan meminta bukti lagi darimu sesudah ini." Lalu Sa'id berkata:

---

25) Yang dimaksud dengan *faathil 'umrahu*, semoga usianya dipanjangkan hingga sampai kepada masa pikun.

اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً فَاَعْمِ بَصَرَهَا، وَاقْتُلْهَا فِي أَرْضِهَا.

Ya Allah, jika ia dusta, maka butakanlah matanya dan matikanlah dia di tanahnya.

Perawi menceritakan bahwa Arwa baru mati setelah matanya buta; ketika ia sedang berjalan di tanah miliknya, tiba-tiba ia terjatuh ke dalam sebuah galian, lalu mati.

Berlepas diri dari ahli bid'ah dan ahli maksiat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Burdah ibnu Abu Musa yang menceritakan:

وَجِعَ أَبُو مُوسَى رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ وَجَعًا، فَغُشِيَ عَلَيْهِ، وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ، فَصَاحَتِ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِهِ فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْهَا شَيْئًا، فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِيءَ مِنْهُ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.

Abu Musa r.a. mengalami sakit serius hingga tidak sadarkan diri, sedangkan kepalanya berada di pangkuan salah seorang istrinya. Maka menjeritlah salah seorang istrinya, tetapi Abu Musa tidak dapat mengatakan sepatah kata pun kepadanya. Ketika ia sadar, baru berkata, "Aku berlepas diri dari orang-orang yang Rasulullah Saw. berlepas diri darinya. Sesungguhnya Rasulullah Saw. berlepas diri dari wanita yang menjerit dengan suara kuat, wanita yang mencukur rambutnya, dan wanita yang merobek-robek bajunya."

Ash-shaliqah, wanita yang menjerit dengan suara keras ketika tertimpa musibah. ***Al-haliqah***, wanita yang mencukur habis rambutnya ketika tertimpa musibah. ***Asy-syaaqqaah***, wanita yang merobek-robek bajunya ketika tertimpa musibah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Yahya ibnu Ya'mur yang menceritakan:

Aku mengatakan kepada Ibnu Umar r.a., "Hai Abu Abdur Rahman, sesungguhnya telah muncul di daerah pedalaman kita orang-orang yang membaca Al-Qur'an, tetapi mereka menduga bahwa tidak ada takdir[26] *dan bahwa perkara itu berjalan dengan seadanya* (secara alami)." *Maka Ibnu Umar r.a. berkata, "Apabila engkau bersua dengan mereka, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka, dan mereka berlepas diri dariku."*

Unufun, terjadi begitu saja tanpa ada pengaturan dari Allah Swt. dan tanpa sepengetahuan-Nya. Dustalah mereka yang sesat itu, bahkan ilmu Allah Swt. telah mendahului semua makhluk.

Doa bila hendak melenyapkan kemungkaran

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ، وَحَوْلَ الْكَعْبَةِ ثَلَاثُمِائَةٍ وَسِتُّوْنَ نُصُبًا، فَجَعَلَ يَطْعَنُهَا بِعُوْدٍ كَانَ

---

26) Menurut mazhab yang *hak* (benar), takdir itu ada, maksudnya ialah Allah Swt. telah menakdirkan segala sesuatu di zaman azali, dan Dia mengetahui bahwa semua itu akan terjadi pada waktu-waktu tertentu di sisi-Nya dalam gambaran (cara) tertentu, maka segala sesuatu akan terjadi sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan-Nya.

فِي يَدِهِ وَيَقُولُ: (جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا) الاسراء: ٨١ (جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ) سبأ: ٤٩

Nabi Saw. memasuki Mekah pada hari penaklukannya, sedangkan saat itu di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala.[27] *Lalu beliau menusukinya*[28] *dengan tongkat yang ada di tangannya*[29] *seraya berdoa, "Yang benar telah datang*[30] *dan yang batil telah lenyap." "Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."* (Al-Isra: 81). *"Kebenaran telah datang, dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak* (pula) *akan mengulangi."* (Saba: 49)

Ucapan orang yang berlisan buruk

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sinni* melalui Hudzaifah r.a. yang menceritakan:

---

27) Bentuk tunggalnya ialah *anshab*.

28) Menusuki berhala maksudnya untuk menghina berhala-berhala itu dan para pengabdinya, sekaligus untuk membuktikan bahwa berhala-berhala tersebut tidak dapat menimbulkan mudarat serta tidak dapat membela diri, seperti yang dijelaskan oleh firman-Nya:

وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ. الحج: ٧٣

Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka (berhala-berhala), *tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu.* (Al-Hajj: 73)

29) Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan seperti berikut:

فَجَعَلَ يَطْعَنُهُ بِسِيَةِ قَوْسِهِ.

Maka beliau Saw. langsung menusukinya dengan ujung busurnya.

Barangkali Rasulullah Saw. melakukan hal tersebut sekali-sekali dengan ujung busurnya, dan yang lain dengan tongkatnya.

30) Penulis di dalam kitab *Syarah Muslim* mengatakan bahwa di dalam ayat ini terkandung makna sunat membaca kedua ayat tersebut ketika seseorang hendak melenyapkan hal yang mungkar.

شَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَرَبَ لِسَانِي، فَقَالَ: أَيْنَ أَنْتَ مِنَ الاِسْتِغْفَارِ؟ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ.

Aku mengadu kepada Rasulullah Saw. tentang keburukan yang ada pada lisanku. Maka beliau bersabda, "Bagaimanakah engkau dengan bacaan istigfarmu? Sesungguhnya aku benar-benar beristigfar kepada Allah Swt. setiap hari sebanyak seratus kali."[31]

Adz-dzarab, menurut pendapat Abu Zaid dan yang lainnya dari kalangan ahli bahasa, arti lafaz ini ialah lisan yang buruk, yakni lisan yang selalu mengeluarkan kata-kata buruk.

Doa bila hewan kendaraan seseorang tersandung

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Abul Malih, seorang tabi'in terkenal, dari seorang lelaki (sahabat) yang menceritakan:

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَثَرَتْ دَابَّتُهُ، فَقُلْتُ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: لَا تَقُلْ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُولَ بِقُوَّتِي، وَلٰكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللّٰهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الذُّبَابِ.

Ketika aku sedang membonceng di belakang Nabi Saw., tiba-tiba hewan kendaraannya tersandung. Maka aku mengucapkan, "Celakalah setan." Nabi Saw. bersabda, "Janganlah eng-

31) Di dalam sanad hadis ini terdapat seseorang yang dikenal dengan nama Abul Mughirah yang nama aslinya ialah Ubaid ibnul Mughirah, sedangkan dia orangnya masih belum dikenal. Demikian keterangan yang dikatakan oleh Al-Hafizh di dalam kitab *At-Taqrib*.

kau katakan, 'Celakalah setan.' Karena jika engkau katakan demikian, maka ia makin membesar hingga sebesar rumah, lalu ia mengatakan, 'Dengan kekuatanku.' Tetapi katakanlah, 'Dengan nama Allah.' Karena jika engkau mengucapkan itu, maka setan akan mengecil hingga sekecil lalat."

Demikian menurut riwayat Abu Daud melalui Abul Malih, dari seorang lelaki yang membonceng di belakang Rasulullah Saw.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abul Malih, dari ayahnya; sedangkan ayahnya adalah seorang sahabat bernama Usamah, menurut pendapat yang sahih lagi terkenal. Tetapi menurut pendapat lain bukan itu. Kedua riwayat tersebut *sahih* dan *muttashil*, karena nama lelaki yang tidak disebut di dalam riwayat Imam Abu Daud adalah seorang sahabat, sedangkan semua sahabat berpredikat adil dan tidak menjadi masalah bila namanya tidak disebut dengan jelas.

Ta'isa, menurut suatu pendapat maknanya binasa. Menurut pendapat lain jatuh, menurut pendapat lainnya lagi terpeleset, sedangkan menurut yang lainnya lagi artinya semoga tetap dalam keburukan. Lafaz *ta'isa* dapat dibaca *ta'asa*, menurut pendapat terkenal adalah *ta'asa*; *Al-Jauhari* di dalam kitab *Shihah*-nya tidak menyebut dialek lain kecuali hanya *ta'asa*.

Disunatkan kepada pemimpin negeri berkhotbah, menasihati, dan memerintahkan bersabar kepada mereka (rakyatnya) bila ditinggal mati olehnya

Kami meriwayatkan di dalam hadis sahih lagi terkenal mengenai khotbah Abu Bakar r.a. pada hari kewafatan Nabi Saw. Isinya antara lain mengatakan:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللّٰهَ، فَإِنَّ اللّٰهَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ.

Barang siapa menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia, dan barang siapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah Hidup Abadi, tidak mati.[32)]

32) Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan yang lainnya melalui Ibnu Abbas r.a.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Jarir ibnu Abdullah:

أَنَّهُ يَوْمَ مَاتَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى الْبَصْرَةِ وَالْكُوفَةِ قَامَ جَرِيرٌ فَحَمِدَ اللّٰهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ: عَلَيْكُمْ بِاتِّقَاءِ اللّٰهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَالْوَقَارِ وَالسَّكِينَةِ حَتَّى يَأْتِيَكُمْ أَمِيرٌ فَإِنَّمَا يَأْتِيكُمُ الْآنَ.

Pada hari kematian Al-Mughirah ibnu Syu'bah yang saat itu menjabat sebagai amir kota Bashrah dan Kufah, maka Jarir berdiri (berkhotbah), *lalu ia memuji kepada Allah Swt. dan menyanjung-Nya, kemudian mengatakan, "Tetaplah kalian dalam ketakwaan kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan tetap bersikap terhormat serta tenang hingga datang seorang amir baru kepada kalian. Sesungguhnya dia akan datang kepada kalian sekarang."*

Doa untuk orang yang berbuat kebajikan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَلَاءَ، فَوَضَعْتُ لَهُ وَضُوءًا، فَلَمَّا خَرَجَ قَالَ: مَنْ وَضَعَ هٰذَا؟ فَأُخْبِرَ قَالَ: اللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ.

Nabi Saw. memasuki tempat buang air, lalu diletakkan air wudu untuknya. Ketika keluar, beliau bertanya, "Siapakah yang meletakkan ini?" Setelah diberi tahu, lalu beliau berdoa, "Ya Allah, berilah dia ilmu pengetahuan."

Di dalam riwayat Imam Bukhari ditambahkan:

فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ .

Berilah dia pengetahuan dalam ilmu agama.[33)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Qatadah r.a. dalam hadisnya yang panjang lagi agung dan mengandung berbagai mukjizat Rasulullah Saw. Abu Qatadah mengatakan:

فَبَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِيْرُ حَتَّى ابْهَارَّ
اللَّيْلُ وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ، فَنَعَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، فَمَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَأَتَيْتُهُ فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ
أُوْقِظَهُ حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، ثُمَّ سَارَ حَتَّى تَهَوَّرَ اللَّيْلُ
مَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أُوْقِظَهُ حَتَّى
اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، ثُمَّ سَارَ حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ
السَّحَرِ مَالَ مَيْلَةً هِيَ أَشَدُّ مِنَ الْمَيْلَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ حَتَّى
كَادَ يَنْجَفِلُ، فَأَتَيْتُهُ فَدَعَمْتُهُ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ:
مَنْ هٰذَا ؟ قُلْتُ: أَبُوْ قَتَادَةَ، قَالَ: مَتَى كَانَ هٰذَا
مَسِيْرَكَ مِنِّي ؟ قُلْتُ: مَا زَالَ هٰذَا مَسِيْرِي مُنْذُ اللَّيْلَةِ
قَالَ: حَفِظَكَ اللهُ بِمَا حَفِظْتَ بِهِ نَبِيَّهُ ...
وذكر الحديث

---

33) Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan Imam Thabrani dengan lafaz seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ.

Ya Allah, berilah dia pengetahuan dalam agama dan ajarkanlah kepadanya takwil.

Hadis ini berpredikat *sahih.*

Ketika Rasulullah Saw. berjalan hingga tengah malam, sementara aku berada di sampingnya, Rasulullah Saw. tertidur dan condong dari pelana kendaraannya. Maka aku mendekatinya, lalu menopangnya tanpa membangunkannya hingga tegak kembali di atas pelana kendaraannya. Kemudian perjalanan dilanjutkan hingga sebagian besar malam hari telah terlewatkan. Tampak beliau condong pula dari pelananya, maka aku menopangnya tanpa membangunkannya hingga tegak kembali di atas pelananya. Kemudian perjalanan dilanjutkan lagi hingga akhir waktu sahur, beliau condong hingga benar-benar miring, lebih dari kemiringan sebelumnya, sehingga hampir saja terjatuh. Maka aku mendekatinya dan menopangnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya (terbangun), *lalu bersabda, "Siapakah ini?" Aku menjawab, "Abu Qatadah." Beliau bersabda, "Kapankah engkau lakukan hal ini terhadapku selama dalam perjalananmu?" Aku menjawab, "Aku masih tetap dalam perjalananku seperti sekarang ini sejak tadi malam." Nabi Saw. bersabda, "Semoga Allah memeliharamu sebagaimana engkau memelihara nabi-Nya," hingga akhir hadis.*

Ibhaarra, tengah malam.

Tahawwara, sebagian besar malam hari telah lewat.

Injafala, terjatuh.

Fada'amtuhu, maka aku menopangnya (agar tidak terjatuh).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Usamah ibnu Zaid r.a., dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ.

Barang siapa diberi suatu kebajikan, lalu ia mengucapkan kepada pelakunya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan," berarti ia telah berbuat semaksimal mungkin dalam pujiannya.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan sahih.*[34)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Nasai, Ibnu Majah,* dan *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Abu Rabi'ah r.a., seorang sahabat, yang menceritakan:

اِسْتَقْرَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي أَرْبَعِيْنَ أَلْفًا، فَجَاءَهُ مَالٌ فَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ.

Nabi Saw. berutang kepadaku sejumlah empat puluh ribu (dirham), *lalu datang kepadanya harta, maka beliau membayarkannya kepadaku seraya berdoa, "Semoga Allah melimpahkan berkah kepadamu dalam keluarga dan harta bendamu. Sesungguhnya pembalasan dari pemberian utang hanyalah pujian dan pembayaran."*[35)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Jarir ibnu Abdullah Al-Bajali r.a. yang menceritakan:

كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بَيْتٌ لِخَثْعَمَ يُقَالُ لَهُ: الْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَّةُ، وَيُقَالُ لَهُ: ذُو الْخَلَصَةِ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَنْتَ مُرِيْحِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ؟ فَنَفَرْتُ

---

34) Kata-kata Imam Turmudzi di dalam salinan yang telah dicetak menyebutkan, "Hadis ini *hasan jayyid gharib*, kami tidak pernah mengenalnya dari hadis Usamah ibnu Zaid melainkan melalui jalur ini." Hadis ini diriwayatkan pula melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. dengan lafaz semisal. Aku pernah menanyakan kepada Muhammad (Imam Bukhari), ternyata ia tidak mengenalnya. Imam Nasai meriwayatkannya di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya, hadis ini *hasan* berikut semua *syahid*-nya.

35) Hadis ini berpredikat *hasan*.

إِلَيْهِ فِي مِائَةٍ وَخَمْسِيْنَ فَارِسًا مِنْ أَحْمَسَ فَكَسَّرْنَاهُ، وَقَتَلْنَا مَنْ وَجَدْنَا عِنْدَهُ، فَأَتَيْنَاهُ فَأَخْبَرْنَاهُ فَدَعَا لَنَا وَلِأَحْمَسَ.

Dahulu di masa Jahiliah terdapat sebuah rumah milik Bani Khats'am yang disebut dengan nama Ka'bah Yamaniyah dan dikenal pula dengan sebutan Dzul Khalashah.[36] *Maka Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, "Dapatkah engkau menenangkan*[37] *aku dari Dzul Khalashah?" Maka aku berangkat untuk menghancurkannya bersama seratus lima puluh orang pasukan berkuda dari Bani Ahmas, lalu kami menghancurkannya dan membunuh semua orang yang kami jumpai di dalamnya. Setelah itu kami datang menghadap Nabi Saw. dan menceritakan hal tersebut kepadanya, lalu beliau berdoa untuk kami, juga untuk Bani Ahmas."*

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

فَبَرَّكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ.

Lalu Rasulullah Saw. berdoa memberkahi kuda Bani Ahmas dan pasukannya sebanyak lima kali.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى زَمْزَمَ وَهُمْ يَسْقُوْنَ وَيَعْمَلُوْنَ فِيْهَا، فَقَالَ: اِعْمَلُوْا فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ.

---

36) Rumah tersebut di dalamnya terdapat berhala sembahan orang-orang Daus, Khats'am, Bajiilah, dan yang lainnya. Berhala tersebut dikenal dengan nama Khalashah, lalu dihancurkanlah berhala tersebut.

37) Hadis berpredikat *hasan*.

Rasulullah Saw. datang ke sumur zamzam di saat mereka sedang memberi minum dan bekerja di dalamnya, maka beliau bersabda, "Bekerjalah kalian, karena sesungguhnya kalian sedang melakukan amal saleh."

Sunat membalas doa pemberi hadiah dengan doa lagi

Kami menceritakan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

أَهْدَيْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةً، قَالَ: اِقْسِمِيْهَا، فَكَانَتْ عَائِشَةُ إِذَا رَجَعَتِ الْخَادِمُ تَقُوْلُ: مَا قَالُوْا؟ تَقُوْلُ الْخَادِمُ: قَالُوْا: بَارَكَ اللهُ فِيْكُمْ، فَتَقُوْلُ عَائِشَةُ: وَفِيْهِمْ بَارَكَ اللهُ، نَرُدُّ عَلَيْهِمْ مِثْلَ مَا قَالُوْا، وَيَبْقَى أَجْرُنَا لَنَا.

Aku memberikan hadiah seekor kambing kepada Rasulullah Saw. Maka beliau bersabda, "Bagi-bagikanlah dagingnya." Ketika pelayan yang disuruh itu kembali, Siti Aisyah r.a. bertanya, "Apakah yang diucapkan mereka (Nabi Saw. dan istri yang lainnya)*?" Pelayan menjawab, "Mereka mengucapkan, 'Semoga Allah memberkahi kamu sekalian'." Maka Siti Aisyah r.a. berkata, "Dan semoga pula Allah memberkahi mereka. Kami menjawab seperti apa yang mereka ucapkan dan pahala kami tetap bagi kami."*[38]

Disunatkan mengemukakan alasan maaf kepada orang yang memberi hadiah bila hadiahnya tidak diterima karena hukum syara', umpamanya orang yang diberi hadiah sebagai kadi atau wali, atau hadiahnya mengandung syubhat atau alasan lainnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

---

38) Hadis ini berpredikat *hasan*.

أَنَّ الصَّعْبَ بْنَ جُثَّامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَهْدَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارَ وَحْشٍ وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: لَوْلَا أَنَّا مُحْرِمُوْنَ لَقَبِلْنَاهُ مِنْكَ.

Ash-Sha'b ibnu Jutsamah r.a. pernah memberi hadiah kepada Nabi Saw. seekor keledai liar ketika beliau sedang ihram, lalu beliau mengembalikan keledai itu kepadanya seraya bersabda, "Seandainya kami sedang tidak ihram, niscaya kami akan menerimanya darimu."

Doa seseorang untuk orang yang melenyapkan kotoran darinya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Sa'id ibnul Musayyab, dari Abu Ayyub Al-Anshari r.a.:

أَنَّهُ تَنَاوَلَ مِنْ لِحْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذًى فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَسَحَ اللهُ عَنْكَ يَا أَبَا أَيُّوْبَ مَا تَكْرَهُ.

Bahwa ia pernah membuang suatu kotoran dari janggut Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. berdoa, "Semoga Allah menghapus darimu apa yang tidak engkau sukai, hai Abu Ayyub."

Di dalam riwayat lain melalui Sa'd disebutkan:

أَنَّ أَبَا أَيُّوْبَ أَخَذَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَكُنْ بِكَ السُّوْءُ يَا أَبَا أَيُّوْبَ، لَا يَكُنْ بِكَ السُّوْءُ.

Abu Ayyub menghapus sesuatu dari Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Semoga dirimu tidak tertimpa keburukan, hai Abu Ayyub, semoga dirimu tidak tertimpa keburukan."[39]

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Bakr Al-Bahili yang menceritakan:

أَخَذَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ لِحْيَةِ رَجُلٍ أَوْ رَأْسِهِ شَيْئًا، فَقَالَ الرَّجُلُ: صَرَفَ اللهُ عَنْكَ السُّوْءَ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: صُرِفَ عَنَّا السُّوْءُ مُنْذُ أَسْلَمْنَا وَلٰكِنْ إِذَا أُخِذَ عَنْكَ شَيْءٌ فَقُلْ: أَخَذَتْ يَدَاكَ خَيْرًا.

Umar r.a. menghapus sesuatu dari janggut atau kepala seorang lelaki, lalu lelaki itu berkata, "Semoga Allah memalingkan keburukan darimu." Maka Umar r.a. menjawab, "Keburukan telah berpaling dari kami sejak kami masuk Islam. Tetapi apabila dilenyapkan sesuatu darimu, ucapkanlah, 'Tanganmu telah memperoleh kebaikan'."[40]

Doa bila melihat permulaan munculnya buah-buahan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ جَاءُوْا بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا، ثُمَّ

39) Sanad hadis berpredikat *dhaif*.
40) Sanad hadis *munqathi'*.

يَدْعُوْ أَصْغَرَ وَلِيْدٍ لَهُ فَيُعْطِيْهِ ذٰلِكَ الثَّمَرَ.

Orang-orang apabila melihat permulaan munculnya buah-buahan, mereka membawanya kepada Rasulullah Saw. Di saat beliau mengambilnya selalu mengucapkan doa, "Ya Allah, berkahilah kami dalam buah-buahan kami, dan berkahilah kami dalam madinah kami, berkahilah kami dalam sha' kami, dan berkahilah kami dalam mudd kami." Setelah itu beliau Saw. memanggil anak yang paling kecil, lalu memberikan buah itu kepadanya.

Di dalam riwayat lain yang juga oleh Imam Muslim disebutkan:

بَرَكَةً مَعَ بَرَكَةٍ، ثُمَّ يُعْطِيْهِ أَصْغَرَ مَنْ يَحْضُرُهُ مِنَ الْوِلْدَانِ.

Keberkahan di atas keberkahan. Kemudian beliau Saw. memberikannya kepada anak yang paling kecil di antara para hadirin.

Di dalam riwayat Imam Turmudzi dinyatakan:

أَصْغَرَ وَلِيْدٍ يَرَاهُ.

Anak paling kecil yang kelihatan olehnya.

Di dalam riwayat Ibnu Sinni melalui Abu Hurairah r.a. disebutkan:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أُتِيَ بِبَاكُوْرَةٍ وَضَعَهَا عَلَى عَيْنَيْهِ ثُمَّ عَلَى شَفَتَيْهِ وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ كَمَا أَرَيْتَنَا أَوَّلَهُ فَأَرِنَا آخِرَهُ، ثُمَّ يُعْطِيْهِ مَنْ يَكُوْنُ عِنْدَهُ مِنَ الصِّبْيَانِ.

Aku melihat Rasulullah Saw. apabila didatangkan kepadanya permulaan munculnya buah-buahan, maka beliau meletak-

kannya di kedua matanya, lalu pada kedua bibirnya dan berdoa, "Ya Allah, sebagaimana Engkau perlihatkan kepada kami permulaannya, maka perlihatkan pula kepada kami akhirnya." Lalu beliau memberikannya kepada anak-anak[41] *yang hadir di hadapannya.*

Disunatkan berhemat dalam memberi nasihat dan ilmu

Orang yang memberi ceramah kepada jamaah atau mengajarkan suatu ilmu kepada mereka disunatkan bersikap hemat dalam hal tersebut. Dengan kata lain, tidak terlalu bertele-tele hingga membosankan mereka dan agar mereka tidak gelisah, hingga kesejukan dan kemanisan di dalam hati mereka tidak lenyap; serta agar mereka tidak membenci ilmu dan mendengar kebaikan yang akhirnya mereka akan terjerumus ke dalam hal terlarang.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Syaqiq ibnu Salamah yang menceritakan:

كَانَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ يُذَكِّرُنَا فِي كُلِّ خَمِيْسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذٰلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ، وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

Ibnu Mas'ud r.a. selalu mengadakan pengajian buat kami pada tiap hari Kamis. Ada seorang lelaki[42] *berkata kepadanya, "Hai Abu Abdur Rahman, aku menyukai seandainya engkau*

---

41) Di dalam riwayat Ibnu Sinni terkandung ke-*dhaif*-an.

42) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh di dalam *Fat-hul Bari*, lelaki yang tidak disebutkan namanya ini mirip Yazid ibnu Mu'awiyah An-Nakha'i. Di dalam konteks Imam Bukhari dalam hadis ini pada akhir Bab "Doa" terdapat pengertian yang menunjukkan ke arah itu.

memperingatkan (mengadakan pengajian) *kepada kami tiap hari." Lalu Ibnu Mas'ud menjawab, "Ingatlah, sesungguhnya tiada yang mencegahku dari hal itu karena aku tidak suka bila menjadikan kalian bosan, dan sesungguhnya aku sengaja menjarangkan pelajaran kepada kalian sebagaimana Rasulullah Saw. dahulu menjarangkannya kepada kami karena khawatir akan membosankan kami."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ammar ibnu Yasir r.a. yang menceritakan:

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya panjang salat seorang lelaki dan pendek khotbahnya merupakan dalil yang menunjukkan pengetahuannya. Karena itu, panjangkanlah salat dan pendekkanlah khotbah kalian."[43)]

Mainnah, dalil yang menunjukkan pengetahuan fiqih.

Kami meriwayatkan melalui Ibnu Syihab Az-Zuhri yang mengatakan, "Apabila suatu majelis berlangsung lama, maka di dalamnya terdapat bagian bagi setan."

---

43) Penulis mengatakan bahwa *hamzah* yang terdapat di dalam kalimat 'Pendekkanlah khotbah' adalah *hamzah washal*. Telah dinukil dari Ibnu Shalah, bahwa boleh pula menganggap *hamzah* sebagai *hamzah washal* atau *hamzah qatha'*. Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis terkenal yang memerintahkan meringankan salat, tidak pula dengan hadis yang menceritakan khotbah dilakukan oleh beliau Saw. pertengahan, begitu pula salatnya. Karena makna yang dimaksud dari hadis ini ialah salat menjadi panjang dibanding dengan khotbah, bukan panjang yang memberatkan kaum mukmin. Dengan demikian, berarti salat dilakukan pertengahan; khotbah pun pertengahan bila dikaitkan dengan proporsinya.

Keutamaan menunjukkan dan menganjurkan kepada kebaikan

Allah Swt. telah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى. المائدة : ٢

Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) *kebajikan dan takwa.* (Al-Maidah: 2)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala semisal dengan pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka barang sedikit pun. Dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka atas dirinya dosa semisal dengan dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka barang sedikit pun.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Mas'ud Al-Anshari Al-Badri r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

Barang siapa yang menunjukkan kepada kabaikan, maka baginya pahala semisal dengan pahala orang yang mengerjakannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Sahl ibnu Sa'ad r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Ali k.w.:

فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.

Demi Allah, sesungguhnya jika Allah memberikan petunjuk kepada seseorang melaluimu, lebih baik bagimu daripada ternak unta yang merah.[44]

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab shahih[45] sabda beliau Saw.:

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

Allah selalu menolong hamba-Nya selagi hamba yang bersangkutan selalu menolong saudaranya.

Hadis yang menyangkut bab ini banyak lagi terkenal yang terdapat di dalam kitab shahih.

Menunjukkan orang yang bertanya kepada orang yang lebih mengetahui daripada dirinya

Di dalam bab ini terdapat hadis-hadis sahih yang disebutkan dalam bab sebelumnya, di dalamnya terdapat pula hadis yang me-

---

44) Yang dimaksud ialah ternak unta, karena ternak unta yang paling baik ialah berbulu merah; jenis ini merupakan harta kebanggaan orang-orang Arab. Mereka menjadikannya sebagai peribahasa yang menunjukkan sesuatu yang paling berharga, tiada sesuatu pun yang lebih berharga di kalangan mereka selain itu.

45) Hadis ini merupakan bagian kecil dari hadis panjang yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya melalui Abu Hurairah r.a.

ngatakan bahwa agama itu adalah nasihat, dan bab ini termasuk nasihat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Syuraih ibnu Hani yang menceritakan:

أَتَيْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا أَسْأَلُهَا عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ فَقَالَتْ : عَلَيْكَ بِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ فَاسْأَلْهُ فَإِنَّهُ كَانَ يُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَسَأَلْنَاهُ ... وذكر الحديث

Aku datang kepada Siti Aisyah r.a. untuk menanyakan masalah mengusap sepasang khuf. Maka ia berkata, "Datanglah kepada Ali ibnu Abu Thalib r.a. dan tanyakan kepadanya,[46] karena ia sering bepergian dengan Rasulullah Saw." Maka kami menanyakan masalah itu kepadanya, hingga akhir hadis.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* sebuah hadis panjang mengenai kisah Sa'd ibnu Hisyam ibnu Amir ketika ia hendak menanyakan tentang salat witir Rasulullah Saw. Lalu ia datang kepada Ibnu Abbas r.a. menanyakan masalah itu. Maka Ibnu Abbas r.a. menjawab:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ بِوِتْرِ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ : مَنْ ؟ قَالَ : عَائِشَةُ فَأْتِهَا فَاسْأَلْهَا ... وذكر الحديث

46) Penulis mengatakan di dalam kitab *Syarah Muslim* dalam hadis ini, bahwa termasuk etika yang telah dikatakan oleh ulama, yaitu ahli hadis dan mufti apabila ditanya suatu masalah yang ia mengetahui ada pada orang yang lebih terhormat darinya, maka ia disunatkan menunjukkan si penanya kepada orang tersebut. Jika ia tidak mengetahuinya, hendaklah mengatakan, "Tanyakanlah kepada si Fulan."

"Maukah aku tunjukkan kamu kepada penduduk bumi yang paling mengetahui salat witir Rasulullah Saw.?"[47] *Sa'd bertanya, "Siapakah orangnya?" Ibnu Abbas r.a. menjawab, "Siti Aisyah. Datanglah dan tanyakan kepadanya," hingga akhir hadis.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Imran ibnu Hiththaan yang menceritakan:

سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ الْحَرِيْرِ، فَقَالَتْ: اِئْتِ ابْنَ عَبَّاسٍ فَاسْأَلْهُ، فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: سَلِ ابْنَ عُمَرَ، فَسَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ، فَقَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُوْ حَفْصٍ - يَعْنِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ.

Aku bertanya kepada Siti Aisyah r.a. tentang kain sutera, lalu ia menjawab, "Datanglah kepada Ibnu Abbas dan tanyakanlah kepadanya." Maka aku bertanya kepadanya, dan ia menjawab, "Tanyakanlah kepada Ibnu Umar." Maka aku bertanya kepada Ibnu Umar, lalu Ibnu Umar menjawab, "Abu Hafsh — yakni Umar ibnul Khaththab r.a.— telah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, 'Sesungguhnya orang yang memakai kain sutera di dunia hanyalah orang yang tidak mempunyai bagian di akhirat'."

Laa khalaaqa, tidak ada bagian, yakni tidak akan memakai kain sutera nanti di akhirat.

---

47) Penulis mengatakan, di dalam hadis ini terkandung makna 'orang alim apabila ditanya sesuatu dan ia mengetahui bahwa ada orang lain yang lebih alim darinya, maka ia disunatkan memberikan petunjuk kepada si penanya untuk mendatangi orang tersebut', karena agama itu adalah nasihat. Di samping itu hal ini mengandung sikap adil serta mengakui keutamaan yang dimiliki oleh orang lain dan sekaligus sebagai sikap rendah diri darinya.

Hadis sahih yang membicarakan masalah ini banyak lagi terkenal.

Ucapan orang yang diajak memutuskan perkara dengan hukum Allah Swt.

Apabila seseorang diajak (memutuskan perkara) oleh orang lain, "Antara aku dan kamu adalah *Kitabullah* atau sunnah Rasul Saw. atau ucapan ulama kaum muslim," atau ucapan lain yang semisal; atau ia mengatakan, "Mari kita berangkat kepada hakim kaum muslim atau mufti untuk melerai persengketaan di antara kita," dan perkataan lain yang serupa, maka orang yang diajak itu dianjurkan mengucapkan, "Kami mendengar dan kami taat." Atau mengatakan, "Tunduk patuh," atau "Ya, demi kehormatan," atau perkataan lain yang serupa.

Allah Swt. telah berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. النور: ٥١

> *Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum* (mengadili) *di antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (An-Nuur: 51)

Apabila seseorang terlibat dalam sengketa atau permusuhan dengan orang lain dalam suatu perkara, lalu orang itu mengatakan kepadanya, "Bertakwalah engkau kepada Allah Swt., takutlah kepada Allah Swt., ingatlah Allah, ketahuilah bahwa Allah Swt. mengetahui keadaanmu, ketahuilah bahwa apa yang telah engkau katakan itu dicatat bagimu dan engkau akan dihisab mengenainya," maka ia dianjurkan mengatakan firman Allah Swt. berikut kepada orang itu:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا. ال عمران: ٣٠

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (ke hadapannya). (Ali-Imran: 30)

Atau firman-Nya yang lain, yaitu:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ البقرة : ٢٨١

Dan peliharalah diri kalian dari (azab yang terjadi pada) *hari yang pada waktu itu kalian semua dikembalikan kepada Allah.* (Al-Baqarah: 281)

Atau ayat lain yang semakna dan kata-kata lain yang serupa, hendaknya ia mengatakan dengan sopan santun, "Aku tunduk dan patuh," atau "Aku memohon taufik kepada Allah Swt. untuk hal tersebut," atau "Aku memohon kepada Allah Yang Mahamulia kasih sayang-Nya."

Hendaklah ia berbicara dengan nada lembut dalam menghadapi orang yang mengucapkan kata-kata tersebut kepadanya, hati-hati, jangan sekali-kali bersikap sembrono (meremehkan) dalam ungkapannya, karena banyak orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas dalam menghadapi keadaan seperti itu; adakalanya sebagian dari mereka mengucapkan kata-kata yang membawa kepada kekufuran.

Hal yang sama dikatakan pula kepada orang yang mengatakan kepadanya, "Apa yang telah engkau lakukan itu bertentangan dengan hadis Rasul Saw.," atau hal lain yang sejenis. Janganlah mengucapkan, "Aku tidak terikat dengan hadis atau aku tidak mengamalkan hadis," atau ungkapan lain yang buruk. Apabila hadis yang dikatakannya itu makna lahiriahnya tidak dipakai karena ada *takhshish* atau *takwil* atau hal lain, hendaklah ia mengatakan, "Hadis ini di-*makhshush*, mengandung takwil, atau makna lahiriahnya tidak dipakai menurut kesepakatan," dan perkataan lain yang serupa.

Berpaling (tidak meladeni) orang yang tidak mengerti

Allah Swt. telah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ. الاعراف : ١٩٩

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (Al-A'raf: 199)

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ. القصص: ٥٥

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, kesejahteraan atas diri kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil." (Al-Qashash: 55)

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا . النّجم : ٢٩

Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami. (An-Najm: 29)

فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ . الحجر : ٨٥

Maka maafkanlah (mereka) *dengan cara yang baik.* (Al-Hijr: 85)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آثَرَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ فِي الْقِسْمَةِ فَقَالَ رَجُلٌ : وَاللّٰهِ إِنَّ هٰذِهِ قِسْمَةٌ مَا عُدِلَ فِيهَا، وَمَا أُرِيدَ فِيهَا وَجْهُ اللّٰهِ تَعَالَى، فَقُلْتُ : وَاللّٰهِ لَأُخْبِرَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

فأتيته فأخبرته بما قال: فتغير وجهه حتى كان كالصرف ثم قال: فمن يعدل إذا لم يعدل الله ورسوله ثم قال: يرحم الله موسى قد أوذي بأكثر من هذا فصبر

Ketika Perang Hunain, Rasulullah Saw. lebih mementingkan bagian golongan orang-orang dari kalangan orang-orang Arab yang terhormat. Lalu seorang lelaki berkata, "Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini dilakukan tidak adil dan bukan karena Allah tujuannya." Maka aku berkata, "Demi Allah, aku benar-benar akan melaporkan perkataanmu kepada Rasulullah Saw." Lalu aku datang kepadanya dan menceritakan apa yang telah dikatakan oleh lelaki tadi. Ketika itu juga wajah beliau berubah dan tampak memerah, kemudian beliau bersabda, "Siapakah yang akan berbuat adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak adil?" Selanjutnya beliau bersabda, "Semoga Allah merahmati Musa. Dia telah disakiti lebih dari ini, tetapi dia sabar."

Ash-shirf, celupan merah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

قدم عيينة بن حصن بن حذيفة، فنزل على ابن أخيه الحر بن قيس، وكان من النفر الذين يدنيهم عمر رضي الله عنه، وكان القراء أصحاب مجلس عمر رضي الله عنه ومشاورته، كهولا كانوا أو شبانا، فقال عيينة لابن أخيه: يا ابن أخي، لك وجه عند هذا الأمير فاستأذن لي عليه، فاستأذن، فأذن له عمر، فلما دخل قال: هي يا ابن الخطاب، فوالله ما تعطينا الجزل ولا تحكم فينا بالعدل، فغضب عمر رضي الله عنه حتى

هَمَّ أَنْ يُوْقِعَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ) الأعراف ١٩٩، وَإِنَّ هٰذَا مِنَ الْجَاهِلِيْنَ، وَاللّٰهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِيْنَ تَلَاهَا عَلَيْهِ، وَكَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللّٰهِ تَعَالَى.

Uyaynah ibnu Hishn ibnu Hudzaifah telah tiba, lalu tinggal di rumah anak saudaranya (yaitu Al-Hur ibnu Qais), *salah seorang yang dekat dengan Khalifah Umar r.a. Para ahli qurra adalah teman-teman Khalifah Umar r.a. dan ahli musyawarah dengannya, baik yang sudah lanjut usia maupun yang masih muda. Lalu Uyaynah berkata kepada anak saudaranya, "Hai keponakanku, engkau dekat dengan Amirul Muminin ini, maka mintalah izin kepadanya buatku." Lalu Al-Hur meminta izin, dan Khalifah Umar mengizinkannya. Ketika masuk ia berkata, "Hai Ibnul Khaththab, demi Allah engkau tidak pernah memberiku dengan pemberian yang berlimpah dan engkau tidak memutus hukum di kalangan kami dengan adil." Maka Umar r.a. marah hingga hampir saja menghajarnya, tetapi Uyaynah berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mu-minin, sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman kepada Nabi-Nya, 'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh'* (Al-A'raf: 199). *Dan sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang yang bodoh." Demi Allah, Umar tidak melanggarnya ketika dibacakan kepadanya, dan dia selalu berpegang kepada Kitabullah.*

Nasihat seseorang kepada orang yang lebih terhormat daripada dirinya

Di dalam bab ini terkandung hadis Ibnu Abbas r.a. dalam kisah Khalifah Umar r.a. yang ada pada bab sebelumnya.

Bab ini termasuk hal yang dikukuhkan agar diperhatikan. Diwajibkan atas manusia bersikap nasihat, memberikan pelajar-

an, memerintahkan kepada yang makruf, dan melarang hal yang mungkar terhadap semua orang —baik yang lebih rendah atapun yang lebih tinggi daripadanya— apabila tidak dikhawatirkan menurut dugaannya akan menimbulkan kerusakan akibat nasihat itu.

Allah Swt. telah berfirman:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ النحل : ١٢٥

Serulah (manusia) *kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.* (An-Nahl: 125)

Hadis yang menerangkan hal semisal dengan apa yang telah kami kemukakan banyak sekali, tak terhitung jumlahnya.

Apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang, yaitu membiarkan hal tersebut (nasihat dan pelajaran) terhadap orang yang berkedudukan tinggi, dan dugaan mereka bahwa hal tersebut merupakan sikap malu, hal ini merupakan kekeliruan dan suatu kebodohan yang buruk. Sesungguhnya sikap tersebut bukan sikap malu, melainkan menunjukkan sikap lemah, hina, tidak mampu, dan tidak berkekuatan. Malu yang sebenarnya mengandung kebaikan, malu tiada mendatangkan sesuatu kecuali hanya kebaikan; sedangkan sikap tersebut mendatangkan keburukan, maka bukan malu namanya.

Definisi malu yang sesungguhnya menurut ulama rabbani dan para Imam ahli tahqiq adalah akhlak yang membangkitkan semangat untuk meninggalkan hal yang buruk dan mencegah perbuatan sembrono terhadap hak orang lain. Berikut ini adalah definisi malu yang kami riwayatkan melalui Al-Junaid dalam kitab Risalah Al-Qusyairi. Al-Junaid mengatakan, malu itu ialah merasakan nikmat dan lalai diri, dari keduanya lahirlah suatu sikap yang dinamakan malu.

Kami telah menerangkan hal ini secara panjang lebar di dalam kitab *Syarah Shahih Muslim*.

Perintah menepati sumpah dan menunaikan janji

Allah Swt. berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ. النحل : ٩١

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kalian berjanji. (An-Nahl: 91)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ. المائدة : ١

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad. (Al-Maidah: 1)

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا. الاسراء : ٣٤

Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. (Al-Isra: 34)

Ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang hal ini banyak sekali, dan yang paling keras ialah firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ. الصف : ٢-٣

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan. (Ash-Shaff: 2-3)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ

وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

Pertanda orang munafik ada tiga, yaitu apabila berbicara dusta, berjanji ingkar, dan dipercaya khianat.

Di dalam riwayat lain ditambahkan:

وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.

sekalipun ia puasa, salat, dan mengaku dirinya muslim.

Hadis yang membicarakan hal yang semakna dengan hadis di atas banyak, tetapi apa yang telah kami kemukakan di atas sudah cukup.

Para ulama sepakat bahwa barang siapa yang menjanjikan sesuatu yang tidak dilarang kepada seseorang, maka ia dianjurkan menunaikannya. Apakah penunaian itu bersifat sunat atau wajib? Untuk menjawabnya terdapat perselisihan di antara para ulama. Imam Syafii, Imam Abu Hanifah, dan jumhur ulama mengatakan bahwa hal itu sunat. Seandainya seseorang tidak menunaikannya, berarti ia tidak melakukan hal yang utama, melainkan hanya melakukan perbuatan yang makruh berat, tetapi ia tidak berdosa.

Segolongan ulama berpendapat bahwa hal itu wajib. Imam Abu Bakar ibnul Arabi Al-Maliki mengatakan, orang terhormat yang mengikuti mazhab ini adalah Khalifah Umar ibnu Abdul Aziz. Abu Bakar ibnul Arabi Al-Maliki mengatakan pula bahwa mazhab Maliki mempunyai pendapat ketiga, yaitu jika janji tersebut berkaitan dengan suatu penyebab —seperti ucapan seseorang, "Kawinlah, engkau akan kuberi sekian," atau "Bersumpahlah engkau tidak mencaciku lagi, maka aku beri engkau sekian," atau janji lain—, maka hukumnya wajib ditunaikan. Tetapi jika janji tersebut bersifat mutlak, maka tidak wajib ditunaikan.

Orang yang tidak mewajibkannya menyimpulkan dalilnya bahwa masalah ini sama dengan hibah, sedangkan hibah tidak bersifat tetap (harus) melainkan setelah penyerahan, menurut jumhur ulama. Menurut mazhab Maliki, hibah bersifat tetap sekalipun belum diserahkan.

Disunatkan mendoakan orang yang menawarkan harta atau yang lainnya kepada kita

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan kitab lainnya melalui Anas r.a. yang menceritakan:

لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ عَلَى سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ فَقَالَ: أُقَاسِمُكَ مَالِي، وَأَنْزِلُ لَكَ عَنْ إِحْدَى امْرَأَتَيَّ، قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ.

Ketika mereka tiba di Madinah, Abdur Rahman ibnu Auf tinggal di rumah Sa'd ibnur Rabi', lalu Sa'd ibnur Rabi' berkata kepadanya, "Aku bersedia membagi hartaku kepadamu dan aku mengalah dengan memberikan salah seorang istriku untukmu." Abdur Rahman ibnu Auf menjawab, "Semoga Allah melimpahkan berkah kepadamu dalam keluarga dan harta bendamu."

Ucapan seorang muslim kepada seorang kafir dzimmi apabila telah berbuat kebaikan kepadanya

Seorang muslim tidak boleh berdoa memohon ampun untuk orang kafir; doa-doa lain yang serupa pun tidak pantas dipanjatkan buat orang-orang kafir. Tetapi diperbolehkan berdoa memohon hidayah, kesehatan badan, dan keselamatan untuknya, serta hal lain yang serupa.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

اِسْتَسْقَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَقَاهُ يَهُودِيٌّ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جَمَّلَكَ اللهُ فَمَا رَأَى الشَّيْبَ حَتَّى مَاتَ.

Nabi Saw. meminta minum, lalu ada seorang Yahudi yang memberinya minum, kemudian Nabi Saw. berkata kepadanya,

"Semoga Allah memperindah rupamu." Maka lelaki Yahudi itu tidak pernah beruban hingga meninggal dunia.[48)]

Doa bila melihat pada diri, anak, harta atau hal lainnya, sesuatu yang membuat takjub, lalu merasa khawatir sesuatu itu akan tertimpa 'ain-nya atau mendapat kemudaratan karenanya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

اَلْعَيْنُ حَقٌّ .

'Ain adalah hak (benar adanya).[49)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ummu Salamah r.a. yang menceritakan:

---

48) Hadis berpredikat *dhaif*.

49) Penulis di dalam kitab *Syarah Muslim* mengatakan, mazhab ahli sunnah menyatakan bahwa 'ain itu hanya dapat menimbulkan kerusakan dan mudarat akibat pandangan orang yang mempunyai kekuatan 'ain berkat kekuasaan Allah Swt. Atau dengan kata lain, Allah Swt. telah memberlakukan terhadap hukum alam untuk dapat menimbulkan kemudaratan melalui pandangan seseorang terhadap orang lain di kala keduanya berhadapan (berpandangan).

Penulis di dalam kitab *Syarah Muslim* mengatakan pula bahwa menurut Al-Qadhi Iyadh di dalam hadis ini terkandung pengertian seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama, yaitu 'apabila telah diketahui ada seseorang yang mempunyai 'ain, hendaknya ia dijauhi dan diwaspadai'. Imam dianjurkan agar melarangnya bergaul dengan khalayak ramai, lalu memerintahkan agar tetap berada di rumah saja (tidak keluar). Apabila orang yang mempunyai *'ain* itu miskin, hendaklah diberi rezeki yang mencukupi penghidupannya, agar manusia selamat dari mudaratnya.

Mudarat atau bahaya yang ditimbulkannya lebih berbahaya daripada memakan bawang putih dan bawang merah yang pemakannya dilarang oleh Nabi Saw. memasuki masjid agar tidak mengganggu kaum muslim; lebih berbahaya daripada orang yang berpenyakit lepra yang dilarang oleh Khalifah Umar r.a. bercampur dengan khalayak ramai; lebih berbahaya pula daripada hewan buas yang suka mengganggu dan dianjurkan untuk diasingkan agar tidak menyakiti seorang pun.

Nabi Saw. melihat di dalam rumah Ummu Salamah seorang pelayan wanita yang pada wajahnya terdapat roman muka yang berwarna pucat kekuning-kuningan, maka beliau bersabda, "Carikan ruqyah untuknya karena sesungguhnya dia telah terkena penyakit 'ain."

Saf'ah, pucat dan tampak kekuning-kuningan.

An-nazhrah, yang dimaksud ialah penyakit *'ain*. Bila dikatakan *shabiyyun manzhuur* artinya anak yang terkena penyakit *'ain*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا.

'Ain adalah hak. Seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, niscaya 'ain-lah yang dapat mendahuluinya.[50] *Apabila kalian diminta untuk mandi, maka mandilah kalian.*

Ulama mengatakan, makna *al-istighsal* ialah hendaknya dikatakan kepada orang yang berpenyakit *'ain* untuk mengobati orang yang terkena karena pandangan matanya, "Mandilah engkau de-

---

50) Penulis di dalam syarah kitab *Muslim* mengatakan bahwa di dalam hadis ini terkandung makna menetapkan takdir. Takdir adalah perkara hak berdasarkan nash dan kesepakatan ahli sunnah. Atau dengan kata lain, segala sesuatu itu semuanya berdasarkan takdir Allah Swt. Tiada yang terjadi kecuali berdasarkan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt. dan telah didahului oleh ilmu-Nya. Karena itu, bahaya *'ain* —juga lainnya yang berpengaruh baik dan buruk— tidak akan terjadi kecuali dengan takdir Allah. Di dalam hadis ini terkandung makna perkara *'ain* ini benar, dan *'ain* mempunyai kekuatan yang membahayakan.

ngan kain yang secara langsung bersentuhan dengan kulit tubuhmu!" Kemudian air bekasnya disiramkan kepada orang yang terkena *'ain*-nya.

Telah disebutkan sebuah riwayat melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

كَانَ يُؤْمَرُ الْعَائِنُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ يَغْتَسِلَ مِنْهُ الْمَعِيْنُ.

Bahwa dahulu orang yang mempunyai 'ain diperintahkan berwudu, lalu air bekas wudunya itu dimandikan kepada orang yang terkena 'ain-nya.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dengan sanad yang *sahih* berdasar syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi, Imam Nasai*, dan *Imam Ibnu Majah* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوِّذَتَانِ، فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا.

Rasulullah Saw. selalu ber-ta'awwudz dari jin dan 'ain manusia hingga turunlah surat Mu'awwidzatain. Setelah kedua surat itu diturunkan, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lain.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a.:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ: أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ

وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ، وَيَقُوْلُ : إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ.

Nabi Saw. acapkali men-ta'widz Al-Hasan dan Al-Husain dengan doa berikut, "Aku men-ta'widz kamu berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna agar dilindungi dari semua setan dan binatang yang berbahaya serta dari 'ain yang mencela." Dan beliau Saw. bersabda, "Sesungguhnya ayah kalian berdua dahulu selalu men-ta'widz Ismail dan Ishaq dengan kalimat-kalimat tersebut."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Sa'id ibnu Hakim[51] r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَافَ أَنْ يُصِيْبَ شَيْئًا بِعَيْنِهِ قَالَ : اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ وَلَا تَضُرَّهُ.

Nabi Saw. apabila merasa khawatir akan menimpakan musibah kepada sesuatu karena 'ain, maka beliau berdoa, "Ya Allah, berkahilah ia dan janganlah Engkau timpakan mudarat kepadanya."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ رَاٰى شَيْئًا فَاَعْجَبَهُ فَقَالَ : مَاشَاءَ اللّٰهُ لَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ لَمْ يَضُرَّهُ.

---

51) Di dalam kitab *Ibnu Sinni* disebutkan melalui Hizam ibnu Hakim, dia adalah seorang tabi'in yang keadaannya tidak dikenal, maka hadis ini *mursal*. Di dalam riwayat penulis disebutkan melalui Sa'id ibnu Hakim ibnu Mu'awwiyah ibnu Haidah Al-Qusyairi, dia adalah orang yang mengalami masa tabi'in yang kecil, dan belum terbukti bahwa ia pernah bersua dengan seorang sahabat pun, maka hadis ini *mu'adhdhal*.

Barang siapa melihat sesuatu, lalu membuatnya merasa takjub, hendaklah ia mengucapkan kalimat berikut: "Ini adalah apa yang telah dikehendaki oleh Allah, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah," niscaya hal itu tidak akan membahayakannya.[52]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Sahl ibnu Hanif r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُعْجِبُهُ فِي نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ فَلْيُبَرِّكْ عَلَيْهِ، فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.

Apabila seseorang di antara kalian melihat sesuatu yang menakjubkan dalam dirinya atau harta bendanya, hendaklah ia mendoakan keberkahan untuknya, karena sesungguhnya 'ain itu adalah hak.[53]

---

52) Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Bazzar dan Imam Dailami melalui riwayat Abu Bakar Al-Hudzali, sedangkan dia orangnya sangat *dhaif*. Demikian menurut Al-Haitsami di dalam kitabnya berjudul *Majma'uz Zawaaid*, juz 5, hlm. 109.

Al-Hafizh ibnu Katsir di dalam kitab *Tafsir*-nya mengatakan bahwa menurut sebagian ulama salaf, barang siapa merasa takjub terhadap sesuatu (yakni takjub kepada keadaan dirinya, harta benda, atau anaknya), hendaklah ia mengucapkan kalimat berikut:

مَا شَآءَ اللّٰهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ.

Ini yang dikehendaki oleh Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Kalimat ini disimpulkan dari ayat Al-Qur'an:

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ اللّٰهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ. الكهف: ٣٩

Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu, 'Masya Allah,' tiada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) *Allah.* (Al-Kahfi: 39)

53) Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Imam Hakim, dan yang lainnya; hadis ini berpredikat *sahih*, diperkuat oleh hadis sesudahnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Amir ibnu Rabi'ah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَأَعْجَبَهُ مَا يُعْجِبُهُ فَلْيَدْعُ
بِالْبَرَكَةِ.

Apabila seseorang di antara kalian melihat pada diri dan harta bendanya dan merasa takjub dengan hal-hal yang menakjubkannya, hendaklah ia berdoa memohon keberkahan.[54]

Imam Abu Muhammad Al-Qadhi Husain dari kalangan teman kami mengatakan di dalam kitab *At-Ta'liq fil madzhab* bahwa seorang nabi[55] memandang kepada kaumnya, lalu merasa takjub dengan jumlah mereka yang banyak, maka matilah mereka seba-

54) Hadis diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan Imam Hakim yang menilainya *sahih* dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

55) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, hadis ini diketengahkan oleh Abu Muhammad Al-Qadhi Husain di dalam kitab *Amali*, Bab "Doa yang Diucapkan Sesudah Salat", melalui Shuhaib r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ بِشَيْءٍ أَيَّامَ حُنَيْنٍ إِذَا
صَلَّى الْغَدَاةَ. فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! لَا تَزَالُ تُحَرِّكُ شَفَتَيْكَ بَعْدَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ
وَلَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ. فَقَالَ: إِنَّ نَبِيًّا كَانَ قَبْلِي أَعْجَبَتْهُ كَثْرَةُ أُمَّتِهِ فَقَالَ:
لَا يَرُوْمُ هٰؤُلَاءِ - أَحْسَبُهُ قَالَ شَيْئًا - فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ أَنْ خَيِّرْ أُمَّتَكَ
بَيْنَ إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمُ الْجُوْعَ، أَوِ الْعَدُوَّ، أَوِ الْمَوْتَ،
فَعَرَضَ عَلَيْهِمْ ذٰلِكَ. فَقَالُوْا: أَمَّا الْجُوْعُ فَلَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ، وَلَا الْعَدُوَّ،
وَلٰكِنِ الْمَوْتَ، فَمَاتَ مِنْهُمْ فِي ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ تِسْعُوْنَ أَلْفًا، فَأَنَا الْيَوْمَ
أَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ بِكَ أُحَاوِلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ، وَبِكَ أُصَاوِلُ.

nyak tujuh puluh ribu orang dalam satu jam. Lalu Allah menurunkan wahyu kepadanya:

أَنَّكَ عِنْتَهُمْ، وَلَوْ أَنَّكَ إِذَا عِنْتَهُمْ حَصَّنْتَهُمْ، لَمْ يَهْلِكُوا، قَالَ: وَبِأَيِّ شَيْءٍ أُحَصِّنُهُمْ؟ فَأَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ: تَقُولُ: حَصَّنْتُكُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا، وَدَفَعْتُ عَنْكُمُ السُّوْءَ بِلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

Engkau telah menimpakan 'ain kepada mereka. Seandainya ketika engkau menimpakan 'ain kepada mereka, lalu engkau

---

Rasulullah Saw. ketika Perang Hunain menggerakkan kedua bibirnya setelah salat Subuh, maka kami bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau masih tetap menggerakkan kedua bibirmu setelah salat Subuh, sedangkan engkau belum pernah melakukannya?" Beliau Saw. menjawab, "Sesungguhnya seorang nabi sebelumku pernah merasa kagum kepada umatnya yang berjumlah banyak, lalu ia mengatakan, 'Mereka tidak sekali-kali mempunyai maksud.' Aku menduga ia mengatakan sesuatu yang membanggakannya. Maka Allah Swt. menurunkan wahyu kepadanya, 'Sampaikanlah kepada umatmu, pilih salah satu di antara tiga perkara: Adakalanya Aku menimpakan kelaparan kepada mereka, menguasakan musuh kepada mereka, atau menguasakan kematian pada mereka'. Nabi segera menawarkan hal tersebut kepada kaumnya, lalu kaumnya menjawab, 'Adapun mengenai kelaparan, kami tidak dapat menanggungnya, tidak pula musuh, tetapi kami memilih mati.' Maka matilah dari kalangan mereka sebanyak sembilan puluh ribu dalam waktu tiga hari. Dan sekarang pada hari ini aku mengucapkan, 'Ya Allah, karena Engkaulah aku berupaya, karena Engkaulah aku berperang, dan karena Engkau pula aku membela diri'."

Al-Hafizh mengatakan, hadis ini berpredikat *sahih*, diketengahkan oleh Imam Ahmad. Sebagian darinya diketengahkan pula oleh Imam Nasai. Dan Imam Turmudzi mengetengahkan pula hal yang sama dengan kisah di atas berikut sanadnya, tetapi dengan syarat Imam Muslim.

Ibnu Allan mengatakan, barangkali Al-Qadhi Husain mengisyaratkan kepada kisah ini. Tetapi dapat dipahami karena yang ia maksud adalah kisah lain karena di dalamnya terbukti ia mengatakan, "Maka matilah sejumlah tujuh puluh ribu orang dalam satu jam."

membentengi mereka, niscaya mereka tidak akan binasa. Nabi itu bertanya, "Dengan apakah aku membentengi mereka?" Allah Swt. menurunkan wahyu kepadanya, "Ucapkanlah olehmu, 'Aku bentengi kalian dengan Tuhan Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengatur makhluk-Nya, Dia tidak mati selama-lamanya.' Dan aku tangkal keburukan yang akan menimpa kalian dengan bacaan, 'Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar'."

Seseorang memberi komentar tentang Al-Qadhi Husain. Dia mengatakan bahwa kebiasaan Al-Qadhi apabila memandang kepada teman-temannya, lalu merasa takjub terhadap akhlak dan kebaikan mereka, maka ia membentengi mereka dengan doa yang disebut di atas.

Doa bila melihat hal yang disukai dan hal yang tidak disukai

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *jayyid* melalui Siti Aisyah r.a. yang mengatakan:

Rasulullah Saw. bila melihat hal yang disukainya selalu mengucapkan doa berikut, "Segala puji bagi Allah yang berkat nikmat-Nya semua perkara yang saleh menjadi sempurna." Apabila melihat hal yang tidak disukai, ia mengucapkan doa berikut, "Segala puji bagi Allah atas segala keadaan."

Imam Hakim mengatakan, hadis ini *sahih* sanadnya.

Doa bila memandang ke langit

Bila memandang ke langit, disunatkan mengucapkan firman Allah Swt.:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
آل عمران: ١٩١

Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Ali Imran: 191)

Demikian itu berlandaskan kepada hadis Ibnu Abbas r.a. yang diketengahkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengucapkan hal tersebut.

Doa bila ber-tathayyur dengan sesuatu

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Mu'awiyah ibnul Hakam As-Sulami r.a. —seorang sahabat— yang menceritakan:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُوْنَ، قَالَ: ذٰلِكَ شَيْءٌ يَجِدُوْنَهُ فِي صُدُوْرِهِمْ فَلَا يَصُدَّنَّهُمْ.

Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, di antara kami ada orang yang ber-tathayyur." Nabi Saw. menjawab, "Hal tersebut merupakan sesuatu yang mereka jumpai di dalam dada mereka, maka jangan sekali-kali hal itu mencegah mereka."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dan kitab lainnya melalui Uqbah ibnu Amir Al-Juhani r.a.[56] yang menceritakan:

---

56) Demikian menurut tulisan asli dan yang dicetak, yaitu Uqbah ibnu Amir Al-Juhani. Tetapi ini keliru, yang benar ialah Urwah, seperti yang disebutkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan lain-lainnya, yaitu Urwah ibnu Amir Al-Qurasyi. Menurut pendapat lain Al-Juhani Al-Makki, predikat sahabatnya masih diperselisihkan; dan Habib ibnu Abu Tsabit yang meriwayatkan darinya adalah seorang mudallis, dia menjadikan hadis ini *mu'an'an*, maka sanadnya *dhaif*.

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطِّيَرَةِ فَقَالَ: أَصْدَقُهَا الْفَأْلُ، وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنَ الطِّيَرَةِ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَقُولُوا: اَللّٰهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَذْهَبُ بِالسَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ

Nabi Saw. pernah ditanya mengenai tathayyur, maka beliau menjawab, "Yang paling benar darinya ialah Al-Fa'l, tathayyur tidak dapat membuat seorang muslim mundur. Apabila kalian melihat sesuatu dari tathayyur yang tidak kalian sukai, hendaklah kalian mengucapkan, 'Ya Allah, tidak ada seorang pun yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali hanya Engkau, dan tidak ada seorang pun yang dapat melenyapkan kejahatan kecuali hanya Engkau, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah'."

Doa di kala hendak memasuki kamar mandi

Apabila hendak memasuki kamar mandi disunatkan membaca basmalah dan memohon surga kepada Allah serta meminta perlindungan kepada-Nya dari neraka.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *dhaif* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

نِعْمَ الْبَيْتُ الْحَمَّامُ يَدْخُلُهُ الْمُسْلِمُ، إِذَا دَخَلَهُ سَأَلَ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ الْجَنَّةَ وَاسْتَعَاذَهُ مِنَ النَّارِ.

Sebaik-baik bagian rumah ialah kamar mandi yang dimasuki oleh orang muslim, yaitu apabila ia memasukinya meminta kepada Allah Swt. surga dan memohon perlindungan kepada-Nya dari neraka.[57]

---

57) Di dalam hadis sahih lain mengenai masalah kamar mandi disebutkan hal yang bertentangan dengan hadis ini, yaitu sabda Rasul Saw. yang mengata-

Doa apabila membeli budak lelaki atau budak perempuan atau hewan kendaraan, dan doa bila membayar utang

Pada permulaan membeli budak atau hewan kendaraan disunatkan memegang ubun-ubunnya seraya berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan apa yang diciptakan padanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan apa yang diciptakan padanya.

Dalam kitab zikir nikah telah disebut sebuah hadis semisal dengan ini di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan kitab lainnya.

Dalam membayar utang hendaklah mengucapkan doa berikut:

بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَجَزَاكَ خَيْرًا.

Semoga Allah melimpahkan berkah kepadamu dalam keluarga dan harta bendamu, dan semoga Dia membalasmu dengan kebaikan.

Doa untuk orang yang tidak bisa duduk tegak pada kendaraan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Jarir ibnu Abdullah Al-Bajali r.a. yang menceritakan:

---

kan, "Hindarilah oleh kalian bagian dari rumah yang disebut kamar mandi." Mereka bertanya, "Sesungguhnya tempat itu untuk membersihkan dan bermanfaat." Nabi Saw. bersabda, "Barang siapa yang memasukinya, hendaklah ia memakai penutup.

Hadis ini dinilai *sahih* oleh Imam Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Di dalam hadis ini terkandung makna yang menyanggah orang yang mengatakan bahwa tidak ada suatu hadis sahih pun yang menceritakan masalah kamar mandi.

شَكَوْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي لَا أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ، فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا.

Aku mengadu kepada Nabi Saw. bahwa diriku tidak dapat duduk tegak di atas kuda, maka beliau memukul dadaku dengan tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, tegakkanlah dia dan jadikanlah sebagai penunjuk lagi diberi petunjuk."

Larangan bagi orang alim berbicara dengan pembicaraan yang tidak dimengerti, atau dikhawatirkan menyimpangkan pengertian pembicaraannya dan mengartikannya dengan makna yang berbeda dengan makna yang dimaksud

Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ. ابراهيم، ٤

Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. (Ibrahim: 4)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda menegur Mu'adz ibnu Jabal r.a. ketika ia memperpanjang salatnya bersama jamaah:

أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ؟

Apakah engkau menjadi orang yang menimbulkan banyak fitnah[58]*, hai Mu'adz!*

58) Lafaz *fattaan* merupakan bentuk *mubalaghah* dari lafaz *fatin* yang berakar dari lafaz *al-fitnah*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ali k.w. yang mengatakan:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُحِبُّوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ؟

Berbicaralah kepada orang-orang sesuai dengan pengetahuan mereka[59]*, apakah kalian suka bila Allah*[60] *dan Rasul-Nya*[61] *didustakan?*

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* disebutkan bahwa Nabi Saw. mengucapkan kalimat ini sebanyak tiga kali, atau beliau mengatakan, "*Fatinun anta.*" Makna yang dimaksud dengan lafaz *fitnah* dalam hadis ini ialah memperpanjang salat menyebabkan mereka keluar dari salatnya, dan cara demikian tidak disukai oleh jamaah yang bermakmum kepadanya. Menurut pendapat lain adalah azab, karena dia menyiksa mereka dengan memperpanjang salatnya.

59) ***Hadditsuun naasa***, berbicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang dapat dicerna oleh akal mereka dan mudah dimengerti. Abu Na'im di dalam kitab ***Mustakhraj*** menambahkan seperti berikut:

60) Dikatakan demikian karena pihak pendengar —di saat ia tidak memahami pembicaraan— mengartikannya dengan pengertian keliru karena kebodohannya sendiri, hingga akibatnya mendustakan.

61) Di dalam kitab ***Shahih Muslim*** disebutkan melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan:

وَدَعُوْا مَا يُنْكِرُوْنَ، وَاتْرُكُوْا مَا يُشْتَبَهُ عَلَيْهِمْ فَهْمُهُ.

Tinggalkanlah hal-hal yang tidak mereka sukai dan tinggalkan pula hal-hal yang sulit dicerna oleh pemahaman mereka.

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيْثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُوْلُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً.

Engkau bukanlah orang yang berbicara kepada suatu kaum dengan pembicaraan yang tidak dapat dicerna oleh akal mereka kecuali akan timbul fitnah di kalangan sebagian dari mereka.

Menyuruh orang-orang agar diam untuk mendengarkan pembicaraan atau ceramah orang alim

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Jarir ibnu Abdullah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda kepadaku ketika haji wada':

اِسْتَنْصِتِ النَّاسَ، ثُمَّ قَالَ: لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِى كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Diamkanlah orang-orang itu." Kemudian beliau bersabda pula, "Jangan kalian kembali menjadi kufur sesudahku, sebagian di antara kalian memukul leher sebagian yang lain."

Ucapan seorang lelaki yang menjadi panutan bila melakukan suatu perbuatan yang lahiriahnya bertentangan dengan kebenaran, padahal sebenarnya tidak

Orang alim, guru, kadi, syekh, dan pendidik serta yang lainnya dari kalangan orang yang menjadi panutan dan menjadi rujukan masyarakat disunatkan menjauhi perbuatan dan ucapan serta tindak tanduk yang lahiriahnya bertentangan dengan kebenaran, sekalipun pada hakikatnya ia benar. Dikatakan demikian karena apabila ia melakukan hal tersebut, akibatnya akan menimbulkan berbagai macam kerusakan.

Orang akan menuduhnya sebagai seseorang yang kurang dipercaya dan kurang pengetahuannya, serta hal itu akan menjadi buah bibir mereka.

Kerusakan lain lagi ialah, orang akan mempunyai dugaan yang buruk terhadapnya sehingga merasa antipati dan membuat orang selain mereka yang menimba ilmu darinya lari meninggalkannya. Riwayatnya akan gugur dan kesaksiannya tidak terpakai lagi, fatwanya pun dianggap batal dan tidak boleh diamalkan. Ketenangan jiwa mereka terhadap ilmu yang diajarkannya akan lenyap. Hal tersebut jelas merupakan kerusakan yang gamblang. Karena itu, ia harus menjauhi setiap hal tersebut, terlebih lagi secara keseluruhan harus lebih dihindari.

Apabila seseorang terdesak oleh keadaan melakukan sesuatu dari hal tersebut, sedangkan ia dalam keadaan benar, maka janganlah ia menampakkan perbuatannya itu. Jika terpaksa ia harus menampakkannya, atau perbuatannya terlihat oleh orang lain, atau merupakan suatu maslahat bila ia menampakkan perbuatannya untuk memberitahukan bahwa hal itu boleh dan tanggapan hukum syara' terhadap perbuatan itu, maka ia dianjurkan mengatakan, "Apa yang telah saya lakukan tadi tidak diharamkan, atau sesungguhnya aku sengaja melakukannya agar kalian mengetahui bahwa hal ini tidak haram bila dilakukan dengan cara dan keadaan seperti yang telah aku lakukan, yaitu demikian dan demikian, sedangkan dalilnya adalah demikian dan demikian."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi r.a. yang menceritakan:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَكَبَّرَ وَكَبَّرَ النَّاسُ وَرَاءَهُ، فَقَرَأَ وَرَكَعَ وَرَكَعَ النَّاسُ خَلْفَهُ، ثُمَّ رَفَعَ، ثُمَّ رَجَعَ الْقَهْقَرَى فَسَجَدَ عَلَى الْأَرْضِ، ثُمَّ عَادَ إِلَى الْمِنْبَرِ حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هٰذَا لِتَأْتَمُّوْا بِي وَلِتَعَلَّمُوْا صَلَاتِي.

Aku pernah melihat Rasulullah Saw. berdiri di atas mimbar, lalu beliau bertakbir dan orang-orang pun bertakbir pula mengikutinya. Lalu beliau membaca dan rukuk, maka orang-orang pun ikut rukuk di belakangnya (bermakmum kepadanya). *Kemudian beliau mengangkat tubuhnya* (dari rukuk), *lalu mundur ke belakang dan sujud di tanah. Sesudah itu beliau kembali naik ke mimbarnya. Setelah selesai dari salat beliau menghadap ke arah orang-orang, lalu bersabda, "Hai manusia, sesungguhnya aku melakukan hal ini tiada lain agar kalian mengikutiku dan agar kalian mengetahui salatku."*

Hadis dalam bab ini cukup banyak, antara lain yang mengatakan:

إِنَّهَا صَفِيَّةُ.

Sesungguhnya dia adalah Shafiyyah (yakni istri beliau).[62]

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* disebutkan seperti berikut:

---

62) Hadis yang dimaksud ialah hadis yang diketengahkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan yang lainnya melalui Siti Shafiyyah yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَكِفًا، فَأَتَيْتُهُ أَزُوْرُهُ لَيْلًا فَحَدَّثْتُهُ ثُمَّ قُمْتُ لِأَنْقَلِبَ، فَقَامَ مَعِي لِيَقْلِبَنِي وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَلَمَّا رَأَيَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَا فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى رِسْلِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ. فَقَالَا: سُبْحَانَ اللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِيْ مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ وَإِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ يَقْذِفَ فِيْ قُلُوْبِكُمَا شَرًّا - أَوْ قَالَ شَيْئًا.

Nabi Saw. sedang melakukan i'tikaf, lalu aku mengunjunginya di suatu malam. Dan aku berbicara dengannya, kemudian aku bangkit untuk kembali (pulang), *tetapi beliau berdiri pula bersamaku untuk mengantarku pulang. sedangkan Siti Shafiyyah* (di saat itu) *tinggal di rumah Usamah ibnu Zaid. Kemudian ada dua orang lelaki dari kalangan Anshar lewat, ketika keduanya melihat Nabi Saw., maka keduanya berjalan cepat, lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Tenanglah kamu berdua, sesungguhnya dia* (wanita ini) *adalah Shafiyyah binti Huyayyin* (istri Nabi Saw. sendiri)." *Keduanya menjawab, "Mahasuci Allah, wahai Rasulullah." Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya setan itu merasup ke dalam tubuh anak Adam melalui aliran darahnya, dan sesungguhnya aku merasa khawatir bila di dalam hati kamu berdua terdapat keburukan," atau beliau Saw. mengatakan 'sesuatu'* (yakni praduga yang tidak benar).

أَنَّ عَلِيًّا شَرِبَ قَائِمًا وَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ فَعَلْتُ.

Ali minum sambil berdiri, lalu ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah Saw. melakukan seperti apa yang kalian lihat aku melakukannya."

Hadis dan atsar yang semakna dengan hal ini dalam hadis sahih sudah terkenal.

Ucapan seorang pengikut kepada panutannya bila ia melakukan perbuatan yang sama

Orang yang menjadi pengikut bila melihat suatu hal dari syekh dan dari lainnya yang menjadi panutan, lahiriah sesuatu itu bertentangan dengan hal yang bajik, ia disunatkan menanyakan hal tersebut dengan niat minta petunjuk. Jika orang yang diikutinya itu mengerjakan hal tersebut karena lupa, berarti ia mengingatkannya. Jika orang yang diikuti itu melakukan hal tersebut dengan sengaja, sedangkan ia benar, hendaknya ia memberikan penjelasan kepada si penanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Usamah ibnu Zaid r.a. yang menceritakan:

دَفَعَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَرَفَةَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالشِّعْبِ نَزَلَ فَبَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ، فَقُلْتُ: اَلصَّلَاةُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، فَقَالَ: اَلصَّلَاةُ أَمَامَكَ.

Rasulullah Saw. berangkat dari Arafah. Ketika sampai di Syi'b (lereng bukit), *beliau turun untuk buang air kecil, setelah itu beliau berwudu. Maka aku berkata, "Salat, wahai Rasulullah!" Beliau menjawab, "Salat di depanmu."*

Sesungguhnya Usamah r.a. mengatakan demikian karena ia mempunyai dugaan bahwa Nabi Saw. lupa salat Magrib yang telah masuk waktunya, bahkan hampir habis.[63)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* mengenai perkataan Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a.:

يَارَسُوْلَ اللهِ، مَالَكَ عَنْ فُلَانٍ وَاللهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا.

Wahai Rasulullah, mengapa engkau meninggalkan si Fulan. Demi Allah, sesungguhnya aku memandangnya benar-benar beriman.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Buraidah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الصَّلَوَاتِ يَوْمَ الْفَتْحِ بِوُضُوْءٍ وَاحِدٍ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَقَدْ صَنَعْتَ الْيَوْمَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَصْنَعُهُ، فَقَالَ: عَمْدًا صَنَعْتُهُ يَا عُمَرُ.

Nabi Saw. melakukan beberapa kali salat pada hari penaklukan kota Mekah hanya dengan sekali wudu. Maka Umar r.a. bertanya, "Sesungguhnya engkau pada hari ini telah melakukan suatu perbuatan yang belum pernah engkau kerjakan sebelumnya." Maka beliau menjawab, "Aku sengaja melakukannya, hai Umar."

Yang semisal dengan hal tersebut banyak terdapat di dalam hadis sahih lagi terkenal.

---

63) Yakni waktu Magrib hampir habis di saat beliau turun di lereng tersebut. Maka Usamah mengingatkan hal tersebut kepadanya, lalu Nabi Saw. menjelaskan bahwa mengakhirkan waktu yang beliau lakukan itu untuk tujuan *jamak ta-khir*.

Anjuran melakukan musyawarah

Allah Swt. berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ. ال عمران : ١٥٩

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (Ali Imran: 159)[64)]

Hadis sahih mengenai hal ini cukup banyak lagi terkenal, dan ayat ini sudah cukup sebagai ganti dari segalanya, karena di dalamnya disebutkan bahwa Allah Swt. telah memerintahkan kepada Nabi-Nya —yang merupakan makhluk paling sempurna— untuk melakukan musyawarah, terlebih lagi kepada selainnya.

Orang yang berniat melakukan suatu urusan disunatkan bermusyawarah terlebih dahulu dengan orang yang dapat dipercaya agamanya, pengalaman, kecerdikan, nasihat, sifat wara', dan belas kasihannya.

Disunatkan bermusyawarah dengan jamaah yang memiliki sifat-sifat tersebut dan dianjurkan memperbanyak jumlah mereka, mengenalkan kepada mereka tujuan yang dimaksud dari perkara itu, dan menjelaskan kepada mereka hal-hal yang di dalamnya mengandung maslahat dan kerusakan bila diketahui ada sesuatu dari hal itu. Perintah untuk melakukan musyawarah ini semakin dikukuhkan bagi para penguasa yang menangani urusan umum, seperti sultan, kadi, dan selain keduanya.

Hadis sahih yang menceritakan musyawarah Khalifah Umar ibnul Khaththab r.a. dengan para sahabatnya dan ia merujuk kepada pendapat mereka cukup banyak lagi terkenal.

---

64) Di dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan musyawarah, kebebasan mengeluarkan pendapat, dan menyaring serta memikirkannya. Hal tersebut diperintahkan oleh syariat, dan Allah Swt. memerintahkan Nabi-Nya bermusyawarah dengan mereka agar hati mereka senang dan sebagai pertanda keridaan Nabi Saw. karena menjadikan mereka sebagai ahli musyawarah, serta sebagai pemberitahuan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kasih sayang sejati dan suka saling menasehati, sebab orang yang diajak bermusyawarah tiada lain adalah orang yang mencintai kasih sayang, berakal lagi berpengalaman.

Manfaat musyawarah ialah, diterimanya pendapat orang yang diajak bermusyawarah jika ia memiliki sifat dan ciri khas yang telah disebut di atas, dan apa yang diisyaratkannya tidak menimbulkan kerusakan. Orang yang diajak bermusyawarah diharuskan mengerahkan segala kemampuannya dalam memberi saran dan menggunakan akal pikirannya dalam hal tersebut.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Tamim Ad-Dari r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُوْلِهِ وَأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama adalah nasihat." Mereka bertanya, "Untuk siapakah, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan para imam kaum muslim serta kalangan awam mereka."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan Nasai*, dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ.

Orang yang dimintai nasihat adalah orang yang dipercaya.[65]

Anjuran berbicara dengan baik

Allah Swt. berfirman:

---

65) Hadis ini *hasan*, hadis lain mengenai bab ini diriwayatkan melalui Ummu Salamah, Ibnu Mas'ud, Samurah, Ali, Ibnuz Zubair, Haitsam ibnu Taihan, An-Nu'man ibnu Basyir, Jabir, dan lain-lainnya; semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada mereka.

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ . الحجر: ٨٨

Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (Al-Hijr: 88)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Addi ibnu Hatim r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ .

Takutlah (hindarilah) *diri kalian dari neraka, sekalipun dengan separo biji kurma; dan barang siapa yang tidak mempunyainya, maka dengan perkataan yang baik.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Setiap anggota tubuh manusia dikenakan sedekah, setiap hari matahari terbit engkau berbuat adil terhadap dua orang merupakan sedekah; dan engkau membantu seorang lelaki yang akan menaiki hewan kendaraannya, lalu engkau menaikkannya ke atas kendaraannya, atau engkau mengangkatkan barang miliknya ke atas kendaraannya merupakan sedekah. Nabi Saw. bersabda pula, "Dan kalimat yang baik merupakan sedekah, setiap langkah yang engkau ayunkan ke (tempat) *sa-*

lat merupakan sedekah, dan engkau membuang gangguan dari tengah jalan merupakan sedekah."

As-sulaamaa, salah satu persendian tulang tubuh manusia, bentuk jamaknya ialah *sulaamayaat.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Dzar r.a. yang menceritakan:

قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ.

Nabi Saw. pernah bersabda kepadaku, "Jangan sekali-kali engkau meremehkan perkara yang makruf (bajik) *barang sedikit pun, sekalipun dalam bentuk engkau menyambut saudaramu dengan wajah yang cerah."*

Disunatkan menjelaskan pembicaraan kepada orang yang diajak bicara

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

كَانَ كَلَامُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ.

Sabda Rasulullah Saw. merupakan pembicaraan yang jelas lagi gamblang dapat dipahami oleh semua orang yang mendengarkannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا.

Nabi Saw. apabila mengucapkan suatu kalimat, (beliau) *mengulanginya sebanyak tiga kali hingga dipahami; dan apabila beliau mendatangi suatu kaum, lalu mengucapkan salam kepada mereka, beliau bersalam kepada mereka sebanyak tiga kali.*

Bergurau

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

Rasulullah Saw. sering mengucapkan kalimat berikut kepada saudaranya yang kecil[66)]*, "Hai Abu Umair, apakah yang terjadi pada Nughair?"*[67)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Daud* dan *Imam Turmudzi* melalui Anas r.a., bahwa Nabi Saw. pernah memanggilnya dengan sebutan:

يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ.

Hai orang yang mempunyai dua daun telinga.[68)]

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *sahih.*

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Imam Abu Daud* dan *Imam Turmudzi* melalui Anas r.a.:

---

66) Saudara seibu Anas r.a.

67) Beliau mengucapkan demikian dengan nada bergurau dan menghibur hati anak kecil itu yang sedang sedih karena burung kesayangannya lepas dari sangkarnya.

68) ***Yaa shaahibal udzunaini,*** Nabi Saw. menjulukinya dengan sebutan ini untuk memuji kecerdasan, kepintaran, dan cara mendengarnya yang baik; karena orang yang dianugerahi kedua telinga yang sehat lebih cepat menyerap dan menghafal serta mencerna apa yang didengarnya.

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ احْمِلْنِي، فَقَالَ: إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النُّوْقُ؟.

Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bawalah aku naik." Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku akan menaikkanmu ke atas anak naqah (unta)." *Lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah aku dapat menaiki anak unta?" Rasulullah Saw. menjawab, "Bukankah ibil* (unta) *itu hanya dilahirkan oleh nauq* (unta) *lagi?"*

Imam Turmudzi mengatakan hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا، قَالَ: إِنِّي لَا أَقُوْلُ إِلَّا حَقًّا.

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, engkau bergurau kepada kami."[69] *Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku tidak pernah mengucapkan melainkan yang benar belaka."*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*.

---

69) ***Tudaa'ibuna***, artinya sama dengan ***tumazihuna***, yakni bersenda gurau kepada kami.

Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa ***ad-di'aabah*** sama ***wazan***-nya dengan lafaz ***an-nikaayah***. ***Al-mizahah*** merupakan ***mashdar*** kata ***daa'aba***, artinya bersenda gurau; sedangkan ***al-mudaa'abah*** merupakan bentuk ***mufa'alah***-nya.

Di dalam kitab ***Al-Mishbah*** disebutkan bahwa ***da'iba yad'abu*** sama ***wazan*** dan maknanya dengan lafaz ***maziha yamzahu***, bentuk isim ***fa'il***-nya ialah

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَا تُمَارِ أَخَاكَ، وَلَا تُمَازِحْهُ وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ.

Janganlah engkau berdebat dengan saudaramu, jangan engkau bersenda gurau dengannya, jangan pula engkau menjanjikan suatu janji, lalu engkau mengingkarinya.[70]

Ulama mengatakan, senda gurau yang dilarang ialah yang melebihi batas dan dilakukan terus-menerus, karena hal ini membuat banyak tertawa, sehingga membuat hati menjadi keras, lupa mengingat Allah Swt., dan lupa memikirkan perkara agama yang penting. Senda gurau itu kebanyakan berakhir dengan menyakiti orang lain, mewariskan kedengkian, dan menghilangkan wibawa serta harga diri.

Senda gurau yang terbebas dari hal-hal tersebut merupakan senda gurau yang diperbolehkan, seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Karena beliau Saw. jarang melakukannya, yakni dalam keadaan tertentu saja; juga karena adanya maslahat tertentu serta demi menghibur hati lawan bicara dan berakrab dengannya. Senda gurau seperti ini sama sekali tidak dilarang, bahkan disunatkan dan dianjurkan bila dilakukan sesuai dengan gambaran tersebut. Untuk itu, berpeganglah kepada apa yang telah kami nukil dari para ulama dan telah kami teliti melalui hadis-hadis ini berikut penjelasan hukumnya, sesungguhnya hal tersebut sangat diperlukan.

---

daa'ibun. Ad-du'abah merupakan *isim* bagi hal yang dijadikan subyek dalam senda gurau tersebut.

Sebagian ulama mengatakan, penyebutan *inna* pada permulaan kalimat menunjukkan makna ingkar yang terdahulu, seakan-akan mereka mengatakan, "Dahulu engkau melarang kami bersenda gurau, sedangkan kami adalah para pengikutmu yang diperintahkan mengikuti semua perbuatan dan akhlakmu." Maka beliau Saw. menjawab, "Aku tidak mengatakan kecuali yang benar," sebagai jawaban yang mengandung penyebab yang melarang mereka melakukan senda gurau. Makna yang dimaksud ialah, barang siapa mampu melakukan hal tersebut, boleh; dan selain itu dilarang.

70) Sanad hadis berpredikat *dhaif*.

Syafaat

Syafaat kepada *ulil amri* dan lain-lainnya dari kalangan orang yang mempunyai kekuasaan lagi berkemampuan merupakan hal yang dianjurkan, selagi bukan syafaat yang menyangkut hukuman *had* atau perkara yang tidak boleh ditinggalkan; seperti permintaan syafaat kepada wali anak kecil, orang gila, wakaf, atau lain sebagainya yang sejenis dengan tujuan agar meninggalkan sebagian hak yang menjadi tanggung jawabnya. Semua itu merupakan syafaat yang diharamkan, haram bagi pemberi syafaat dan haram pula bagi orang yang meminta syafaat menerimanya. Diharamkan pula bagi selain keduanya berupaya melangsungkannya jika ia mengetahui bahwa yang diusahakannya itu haram. Dalil mengenai apa yang telah kami sebutkan cukup jelas terdapat di dalam *Kitabullah*, sunnah, dan pendapat para ulama.

Allah Swt. telah berfirman:

Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) *darinya. Dan barang siapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian* (dosa) *darinya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* (An-Nisa: 85)

Al-muqiit, Mahakuasa. Menurut pendapat ahli *lughah* (bahasa) yang bersumber dari riwayat Ibnu Abbas dan lain-lainnya dari kalangan Mufassirin. Pendapat lain mengatakan bahwa *al-muqiit* artinya Maha Memelihara. Pendapat lainnya lagi mengatakan bahwa artinya Tuhan Yang menanggung makan semua hewan melata dan yang memberi rezeki mereka.

Menurut Al-Kalabi, *al-muqit* artinya Tuhan Yang membalas kebaikan dan keburukan. Menurut pendapat lainnya lagi adalah Yang Maha Menyaksikan, maknanya merujuk kepada makna Yang Maha Memelihara.

Al-kifl, bagian dan jatah.

Syafaat yang disebutkan pada ayat tersebut menurut jumhur ulama adalah syafaat yang telah dimaklumi, yaitu syafaat sebagian manusia kepada sebagian lainnya. Menurut pendapat lain *asy-syafa'atul hasanah*, artinya menyempurnakan iman dengan memerangi orang-orang kafir.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ طَالِبُ حَاجَةٍ أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ فَقَالَ: اِشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا، وَيَقْضِى اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ.

Nabi Saw. apabila kedatangan orang yang mempunyai suatu keperluan, maka beliau menemui teman-teman duduknya, lalu bersabda, "Berilah syafaat, niscaya kalian mendapat pahala; dan Allah memutuskan melalui lisan nabi-Nya apa yang disukai-Nya."

Di dalam riwayat lain disebut, "Apa yang dikehendaki-Nya."

Di dalam riwayat Imam Abu Daud disebutkan seperti berikut:

اِشْفَعُوْا إِلَيَّ لِتُؤْجَرُوْا، وَلْيَقْضِ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ.

Mintalah syafaat kepadaku, niscaya kalian mendapat pahala, dan Allah pasti memutuskan apa yang dikehendaki-Nya melalui lisan nabi-Nya.

Hadis ini menjelaskan makna yang ada pada riwayat *Shahihain.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas r.a. dalam kisah Barirah dan suaminya:

قَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ رَاجَعْتِيْهِ؟ قَالَتْ:

يَا رَسُوْلَ اللهِ تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: إِنَّمَا أَشْفَعُ، قَالَتْ: لَا حَاجَةَ لِي فِيْهِ.

Nabi Saw. bersabda kepadanya, "Seandainya engkau rujuk kembali kepada suamimu." Barirah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau memerintahkan aku?" Beliau menjawab, "Aku hanya memberikan saran." Barirah menjawab, "Aku tidak mau kembali lagi kepadanya."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

لَمَّا قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنِ بْنِ حُذَيْفَةَ بْنِ بَدْرٍ نَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيْهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِيْنَ يُدْنِيْهِمْ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ عُيَيْنَةُ: يَا ابْنَ أَخِي لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هٰذَا الْأَمِيْرِ فَاسْتَأْذِنْ لِي عَلَيْهِ، فَاسْتَأْذَنَ، فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ، فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ: هِيْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَوَاللهِ مَا تُعْطِيْنَا الْجَزْلَ، وَلَا تَحْكُمُ بَيْنَنَا بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوْقِعَ بِهِ، فَقَالَ الْحُرُّ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ) الأعراف: ١٩٩، وَإِنَّ هٰذَا مِنَ الْجَاهِلِيْنَ، فَوَاللهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِيْنَ تَلَاهَا عَلَيْهِ، وَكَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى.

Ketika Uyaynah ibnu Hishn ibnu Hudzaifah ibnu Badr tiba, ia tinggal di rumah anak saudaranya yang bernama Al-Hurr ibnu Qais, sedangkan Al-Hurr ibnu Qais merupakan salah seorang di antara orang yang terdekat dengan Khalifah Umar r.a. Lalu Uyaynah berkata, "Hai keponakanku, engkau dekat dengan amir ini, maka mintalah izin kepadanya untukku

(agar dapat menemuinya)." *Al-Hurr meminta izin, lalu Khalifah Umar r.a. mengizinkannya. Ketika Uyaynah masuk, ia langsung berkata, "Hai Ibnul Khaththab, demi Allah, engkau tidak memberi kami dengan pemberian yang berlimpah, tidak pula menghukumi dengan cara yang adil di antara kami." Maka Khalifah Umar r.a. murka dan hampir saja menghukumnya, tetapi Al-Hurr berkata, "Wahai Amirul Mu-minin, sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman kepada nabi-Nya, 'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh'* (Al-A'raf: 199), *sedangkan orang ini termasuk orang-orang yang bodoh." Demi Allah, Umar r.a. tidak berani melanggarnya ketika dibacakan ayat ini kepadanya, dia selalu berpegang teguh kepada Kitabullah.*

Disunatkan menyampaikan berita gembira dan mengucapkan selamat

Allah Swt. berfirman:

فَنَادَتْهُ الْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ. ال عمران : ٣٩

Kemudian Malaikat (Jibril) *memanggil Zakariya, sedangkan ia tengah berdiri salat di mihrab.* (Katanya), *"Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran* (seorang puteramu) *Yahya."* (Ali Imran: 39)

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ. العنكبوت : ٣١

Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) *datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira.* (Al-Ankabut: 31)

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ. هود : ٦٩

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) *telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira.* (Huud: 69)

فَبَشَّرْنٰهُ بِغُلٰمٍ حَلِيْمٍ . الصّٰفّٰت : ١٠١

Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (Ash-Shaffaat: 101)

قَالُوْا لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوْهُ بِغُلٰمٍ عَلِيْمٍ . الذّٰرِيٰت : ٢٨

Mereka berkata, "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) *seorang anak yang alim* (Ishaq). (Adz-Dzariyat: 28)

قَالُوْا لَا تَوْجَلْ اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمٍ عَلِيْمٍ . الحجر : ٥٣

Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) *anak laki-laki* (yang akan menjadi) *orang yang alim."* (Al-Hijr: 53)

وَامْرَاَتُهٗ قَاۤئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنٰهَا بِاِسْحٰقَ ۙ وَمِنْ وَّرَاۤءِ اِسْحٰقَ يَعْقُوْبَ . هود : ٧١

Dan istrinya berdiri (di sampingnya), *lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang* (kelahiran) *Ishaq, dan sesudah Ishaq lahir pula Ya'qub.* (Huud: 71)

اِذْ قَالَتِ الْمَلٰۤىِٕكَةُ يٰمَرْيَمُ اِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ۖ . ال عمران : ٤٥

(Ingatlah) *ketika malaikat berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu* (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) *dengan kalimat* (yang datang) *dari-Nya."* (Ali Imran: 45)

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ الشورى: ٢٣

Itulah (karunia) *yang* (dengan itu) *Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh.* (Asy-Syuura: 23)

فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ الزمر: ١٨

Maka sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. (Az-Zumar: 17-18)

وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ۝ فصلت: ٣٠

Dan bergembiralah kalian dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian. (Fushshilat: 30)

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ الحديد: ١٢

(yaitu) *pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedangkan cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,* (dikatakan kepada mereka), *"Pada hari ini ada berita gembira untuk kalian,* (ya-

itu) *surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* (Al-Hadid: 12)

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ. التوبة: ٢١

Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. (At-Taubah: 21)

Hadis yang membicarakan tentang kabar gembira ini banyak sekali dalam hadis sahih lagi terkenal, antara lain ialah hadis kabar gembira bagi Siti Khadijah r.a. yang telah disediakan untuknya sebuah gedung di dalam surga di mana di dalamnya tidak pernah ada kelelahan, tidak pula kegaduhan. Antara lain ialah hadis Ka'b ibnu Malik r.a. yang diketengahkan di dalam kitab *Shahihain* mengenai kisah tobatnya. Ka'b ibnu Malik r.a. menceritakan:

سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ يَقُوْلُ بِأَعْلَى صَوْتِهِ : يَا كَعْبُ ابْنُ مَالِكٍ أَبْشِرْ، فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُوْنَنَا، وَانْطَلَقْتُ أَتَأَمَّمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَلَقَّانِي النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا يُهَنِّؤُوْنِي بِالتَّوْبَةِ، وَيَقُوْلُوْنَ: لِيَهْنِكَ تَوْبَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْكَ، حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّانِي، وَكَانَ كَعْبٌ لَا يَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ، قَالَ كَعْبٌ : فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُوْرِ : أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ

وَلَدَتْكَ أُمُّكَ.

Aku mendengar suara keras yang menyeru dengan ucapan, "Hai Ka'b ibnu Malik, bergembiralah." Maka orang-orang berdatangan mengucapkan kabar gembira kepada kami. Dan aku berangkat menuju Rasulullah, sedangkan orang-orang menyambutku rombongan demi rombongan mengucapkan selamat atas diterima tobatku, dan mereka mengatakan, "Selamatlah engkau dengan tobat dari Allah Swt. kepadamu." Ketika aku sampai di masjid, Rasulullah Saw. sedang dikelilingi oleh orang-orang. Maka bangkitlah Thalhah ibnu Ubaidillah berlari kecil hingga menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku. Sejak saat itu Ka'b tidak pernah melupakan kebaikan Thalhah. Ka'b melanjutkan kisahnya, "Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah Saw., beliau bersabda, sedangkan wajahnya tampak bersinar karena gembira, "Bergembiralah dengan hari yang paling baik sejak engkau dilahirkan oleh ibumu."

Boleh mengungkapkan rasa takjub dengan mengucapkan lafaz tasbih, tahlil, dan yang lainnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَهُ وَهُوَ جُنُبٌ فَانْسَلَّ فَذَهَبَ فَاغْتَسَلَ، فَتَفَقَّدَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَقِيْتَنِي وَأَنَا جُنُبٌ فَكَرِهْتُ أَنْ أُجَالِسَكَ حَتَّى أَغْتَسِلَ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ.

Nabi Saw. menjumpainya di saat ia mempunyai jinabah, lalu ia pergi tanpa sepengetahuan Nabi Saw. untuk mandi. Maka Nabi Saw. merasa kehilangan dia. Ketika dia tiba, Nabi Saw.

bertanya, "Ke mana saja engkau, hai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau menjumpaiku di saat aku dalam keadaan berjinabah, maka aku tidak suka bila duduk denganmu sebelum aku mandi." Nabi Saw. bersabda, "Subhaanallaah (Mahasuci Allah), *sesungguhnya orang mukmin itu tidak najis."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غَسْلِهَا مِنَ الْحَيْضِ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ قَالَ: خُذِي فِرْصَةً مِنْ مِسْكٍ فَتَطَهَّرِي بِهَا، قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا؟ قَالَ: تَطَهَّرِي بِهَا، قَالَتْ: كَيْفَ؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللّٰهِ تَطَهَّرِي، فَاجْتَذَبْتُهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ: تَتَبَّعِي أَثَرَ الدَّمِ.

Bahwa seorang wanita bertanya kepada Nabi Saw. tentang mandi haid, lalu beliau memerintahkannya cara mandi haid melalui sabdanya, "Ambillah secarik kain dengan diberi minyak kesturi, lalu bersucilah dengan memakainya." Wanita itu bertanya kembali, "Bagaimanakah cara aku bersuci dengannya?" Nabi Saw. bersabda, "Ya, gunakanlah ia untuk bersuci." Wanita itu bertanya lagi, "Bagaimana caranya?" Nabi Saw. menjawab, "Subhaanallaah, bersucilah (dengan memakainya)." *Maka aku menarik wanita itu ke dekatku dan aku berkata, "Usapkanlah kepada bekas darah haid."*

Lafaz hadis ini berdasar kepada salah satu riwayat Imam Bukhari, sedangkan riwayat lainnya dan semua riwayat Imam Muslim semakna dengannya.

Al-firshah, sepotong.

Al-misk, minyak kesturi yang terkenal. Pendapat yang lain membacanya *al-mask*, artinya kulit. Masih banyak lagi yang menafsirkannya dengan tafsiran yang berbeda-beda. Tetapi makna yang dimaksud ialah hendaknya wanita yang berhaid tersebut mengambil sedikit minyak kesturi, lalu diteteskan pada kain ka-

tun, kain bulu atau kain lap, dan lain sebagainya yang sejenis. Setelah itu kain tersebut diletakkan pada farji agar bau yang tidak sedap dapat dinetralisasi.

Menurut pendapat lain, yang dipertanyakan kepada Nabi Saw. ialah mengenai darah sehabis melahirkan anak, tetapi pendapat ini lemah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ أُخْتَ الرُّبَيِّعِ أُمَّ حَارِثَةَ جَرَحَتْ إِنْسَانًا، فَاخْتَصَمُوا إِلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: اَلْقِصَاصَ اَلْقِصَاصَ،
فَقَالَتْ أُمُّ الرُّبَيِّعِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَقْتَصُّ مِنْ فُلَانَةٍ، وَاللهِ
لَا يُقْتَصُّ مِنْهَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ
اللهِ يَا أُمَّ الرُّبَيِّعِ اَلْقِصَاصُ كِتَابُ اللهِ.

Saudara perempuan Ar-Rubayyi', yaitu Ummu Haritsah, melukai seseorang, lalu mereka mengadukan perkaranya kepada Nabi Saw. Maka beliau Saw. bersabda, "Qishash, qishash."[71) *Lalu Ummur Rabi' berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan melaksanakan hukum qishash terhadap si Fulanah? Demi Allah, dia tidak boleh terkena hukum qishash."*[72) *Maka Nabi Saw. bersabda, "Subhaanallaah, hai Ummur Rubayyi', hukum qishash merupakan keputusan Kitabullah."*[73)

---

71) Laksanakanlah hukum *qishash*, dan serahkan dia kepada orang yang berhak meng-*qishash*-nya.

72) Makna yang dimaksud bukanlah menolak hukum Rasulullah Saw., melainkan sebagai harapan kepada orang yang berhak meng-*qishash* agar memaafkan melalui syafaat (grasi) yang diajukan oleh Nabi Saw. kepada mereka (keluarga yang terluka). Ia bersumpah tiada lain karena rasa percayanya kepada mereka bahwa mereka tidak akan meng-qishash-nya, atau ia percaya kepada kemurahan Allah dan kasih-Nya hingga tidak meng-qishash-nya melalui ilham yang menggerakkan agar mereka mau memaafkan.

73) Hukum *Kitabullah* mewajibkan *qishash*. Di dalam hadis ini terkandung sunat memaafkan dalam hukum *qishash*, disunatkan meminta syafaat untuk memperoleh maaf, dan boleh memilih antara *qishash* dan diat kepada orang yang berhak meng-qishash. Di dalam hadis ini terkandung ketetapan hukum *qishash* antara lelaki dan wanita.

Asal hadis ini berada pada kitab *Shahihain*, tetapi hadis yang disebut di atas berdasar lafaz Imam Muslim, karena inilah yang menjadi tujuan kami.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Imran ibnul Hushain r.a. dalam hadisnya yang panjang mengenai kisah seorang wanita yang menjadi tawanan. Lalu wanita itu sempat lolos dan menaiki unta Nabi Saw. serta bernazar; jika Allah menyelamatkan dirinya, niscaya ia akan menyembelih unta tersebut. Wanita itu tiba, lalu kisahnya diceritakan kepada Rasulullah Saw., maka beliau bersabda:

سُبْحَانَ اللهِ بِئْسَ مَا جَزَتْهَا .

Subhaanallaah (Mahasuci Allah), *alangkah buruknya pembalasannya.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. dalam hadis meminta izin untuk bersua dengan Khalifah Umar r.a. Di dalam akhir hadis disebutkan:

يَا ابْنَ الْخَطَّابِ لَا تَكُوْنَنَّ عَذَابًا عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، إِنَّمَا سَمِعْتُ شَيْئًا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَثَبَّتَ .

"Hai Ibnul Khaththab, jangan sekali-kali engkau menyiksa sahabat Rasulullah Saw." Umar r.a. berkata, "Subhaanallaah, sesungguhnya aku hanya mendengar sesuatu, lalu aku ingin menelitinya."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* mengenai hadis Abdullah ibnu Salaam yang cukup panjang, ketika dikatakan:

إِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُوْلَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ... وذكر الحديث

"Sesungguhnya engkau termasuk ahli surga." Ia menjawab, "Subhaanallaah, tidaklah layak bagi seseorang mengatakan apa yang belum diketahui." ... hingga akhir hadis.

Amar ma'ruf dan nahi munkar

Bab ini paling penting atau termasuk yang paling penting mengingat banyak *nash* yang menerangkannya, tinggi kedudukannya, dan sangat diperhatikan, tetapi kebanyakan orang meremehkannya. Merupakan suatu hal yang sulit untuk direalisasikan bila masalahnya dirinci dalam kitab ini, tetapi kami merujuk kepada pokok-pokoknya.

Para ulama telah menulis berbagai karya tulis tentang masalah ini. Kami himpun sebagian kecil darinya di dalam permulaan kitab *Syarah Muslim* dan kami kemukakan di dalamnya hal-hal penting yang harus diketahui.

Allah Swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ. ال عمران : ١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali Imran: 104)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ. الاعراف : ١٩٩

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf. (Al-A'raf: 199)

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. التوبة : ٧١

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka. (adalah) *menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh* (mengerjakan) *yang makruf, mencegah dari yang mungkar.* (At-Taubah: 71)

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ المائدة : ٧٩

Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. (Al-Maidah: 79)

Ayat yang semakna dengan ayat-ayat di atas cukup banyak dan sudah tidak asing lagi.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa di antara kalian melihat suatu perkara mungkar, hendaklah ia mencegah dengan kekuatannya; apabila ia tidak mampu, hendaklah dengan lisannya; dan apabila ia tidak mampu juga, dengan hatinya, yang demikian itu (membenci dengan hati) *merupakan iman yang paling lemah."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Hudzaifah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ تَعَالَى يَبْعَثُ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ.

Demi Tuhan Yang jiwaku berada di dalam genggaman (kekuasaan)-*Nya, kamu sekalian benar-benar melaksanakan amar ma'ruf dan benar-benar mengerjakan nahi munkar, atau Allah Swt. benar-benar dalam waktu yang dekat akan mengirimkan kepada kalian suatu siksaan dari-Nya, kemudian kalian berdoa kepada-Nya, tetapi doa kalian tidak dikabulkan.*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, Sunan Nasai*, dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad-sanad yang sahih melalui Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. yang mengatakan:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَؤُونَ هٰذِهِ الْآيَةَ : يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ. المائدة : ١٠٥، وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللّٰهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ.

Hai manusia, sesungguhnya kalian telah membaca ayat berikut: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk" (Al-Maidah: 105). *Aku telah mendengar Rasul Saw. bersabda, "Sesungguhnya orang-orang itu apabila melihat orang yang aniaya, lalu mereka tidak menuntun kedua tangannya* (ke jalan yang benar), *maka dalam waktu yang dekat Allah akan menimpakan siksaan-Nya kepada mereka secara umum."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi*, dan kitab sunan lainnya melalui Abu Sa'id, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

Jihad yang paling utama ialah kalimat yang adil di hadapan sultan yang zalim.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan.*

Hadis-hadis dalam bab ini sangat terkenal hingga tidak perlu disebutkan lagi. Ayat yang disebutkan di dalam hadis di atas termasuk salah satu ayat yang diselewengkan maknanya oleh kebanyakan orang yang bodoh. Makna yang benar ialah: "Sesungguhnya kalian apabila mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kalian, maka tidak dapat menimpakan mudarat kepada kalian kesesatan orang yang sesat." Di antara hal-hal yang diperintahkan kepada mereka untuk mengerjakannya ialah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar.* Ayat di atas berdekatan maknanya dengan firman Allah Swt.:

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَٰغُ . العنكبوت : ١٨

Kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan. (Al Ankabut: 18)

Amar ma'ruf dan *nahi munkar* itu mempunyai syarat-syarat dan gambaran yang telah dimaklumi, tetapi pembahasannya tidak terdapat dalam kitab ini. Rujukan paling baik untuk bab ini ialah kitab *Ihya 'Ulumud Din,* tetapi kami telah menjelaskan hal-hal terpentingnya di dalam kitab *Syarah Muslim.*

MEMELIHARA LISAN

Allah Swt. berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ . ق : ١٨

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Qaaf: 18)

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ . الفجر : ١٤

Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi. (Al-Fajr: 14)

Kami telah menyebut zikir-zikir yang disunatkan dan lain-lainnya dalam pembahasan terdahulu, dan kami bermaksud menggabungkannya dengan ucapan-ucapan yang dimakruhkan atau yang diharamkan, agar kitab ini isinya mencakup semua hukum mengenai ucapan dan menerangkan bagian-bagiannya. Untuk itu, kami sebutkan sebagian darinya sasaran-sasaran yang perlu diketahui oleh setiap orang yang berpegang kepada agama. Hal yang kami sebutkan kebanyakan sudah dikenal, karena itu sebagian besar tidak perlu kami kemukakan lagi dalil-dalilnya.

Setiap orang mukallaf dianjurkan memelihara lisannya dari semua ucapan, kecuali ucapan yang tampak jelas mengandung maslahat. Apabila ucapan yang akan dikeluarkan sama maslahatnya dengan diam, menurut ketentuan yang disunatkan lebih baik orang yang bersangkutan diam, karena ucapan yang diperbolehkan itu terkadang menyeret kepada perbuatan haram atau makruh, bahkan hal ini banyak terjadi —atau mayoritas dalam kebiasaan—, sedangkan yang luput dari hal tersebut jarang sekali.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah mengatakan yang baik atau diam.[1)]

Hadis ini disepakati kesahihannya. Dan merupakan *nash* yang jelas, tidak layak mengucapkan kata-kata kecuali bila mengandung kebaikan, yaitu ucapan yang jelas mengandung maslahat. Apabila kemaslahatannya masih diragukan, janganlah diucapkan.

Imam Syafii *rahimahullah* mengatakan, "Apabila seseorang akan berbicara, ia diharuskan memikirkan terlebih dahulu sebelum mengutarakannya. Apabila tampak jelas kemaslahatannya, baru ia boleh mengucapkannya; dan jika ia meragukan kemaslahatannya, sebaiknya jangan berbicara sebelum tampak kemaslahatannya."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang menceritakan:

قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, orang muslim apakah yang lebih utama?" Beliau menjawab, "Orang yang menyelamatkan kaum muslim dari lisan dan tangannya."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Sahl ibnu Sa'd r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ، أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

---

1) ***Ash-shamt***, artinya menurut ahli bahasa ialah diam.

Barang siapa yang berjanji kepadaku memelihara apa yang ada di antara kedua rahangnya dan apa yang ada di antara kedua kakinya, niscaya aku menjamin surga untuknya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ يَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ .

Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu kalimat yang tidak ia pikirkan kemaslahatannya, akibatnya ia terpeleset ke dalam neraka lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat.

Menurut riwayat Imam Bukhari, "Lebih jauh daripada apa yang ada di antara timur," tanpa menyebut lafaz *al-maghrib* (barat). Makna *yatabayyanu* adalah memikirkan akibatnya, baik ataukah buruk.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى مَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَرْفَعُ اللهُ تَعَالَى بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ .

Sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengucapkan kalimat yang diridai oleh Allah Swt. tanpa memikirkannya lebih dahulu, Allah Swt. mengangkat beberapa derajat (pahala) *baginya berkat kalimat itu. Dan sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengucapkan kalimat yang dimurkai oleh Allah Swt. tanpa memikirkannya terlebih dahulu, akhirnya terjerumus ke dalam neraka Jahannam karena kalimat tersebut.*

Demikian menurut kitab pokok Imam Bukhari, yakni disebutkan *yarfa'ullaahu bihaa darajaatin*. Hadis ini sahih. Yang dimaksud ialah Allah mengangkatnya beberapa derajat berkat kalimatnya itu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Al-Muwaththa'* Imam Malik dan kitab *Imam Turmudzi* serta *Imam Ibnu Majah* melalui Bilal ibnul Harits Al-Muzani r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إن الرجل ليتكلم بالكلمة من رضوان الله تعالى ما كان يظن أن تبلغ ما بلغت، يكتب الله تعالى له بها رضوانه إلى يوم يلقاه، وإن الرجل ليتكلم بالكلمة من سخط الله تعالى ما كان يظن أن تبلغ ما بلغت، يكتب الله تعالى بها سخطه إلى يوم يلقاه.

Sesungguhnya seorang lelaki benar-benar mengucapkan kalimat yang diridai oleh Allah Swt., padahal ia tidak menduga akan mencapai apa yang dicapainya; akhirnya Allah Swt. mencatat baginya —berkat kalimat itu— keridaan-Nya hingga hari ia bersua dengan-Nya. Dan sesungguhnya seorang lelaki benar-benar mengucapkan suatu kalimat yang dimurkai oleh Allah Swt., padahal ia tidak menduga akan mencapai apa yang dicapainya; akhirnya Allah Swt. mencatat untuknya —karena kalimat itu— murka-Nya hingga hari ia bersua dengan-Nya.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi, Imam Nasai*, dan *Imam Ibnu Majah* melalui Sufyan ibnu Abdullah r.a. yang menceritakan:

قلت: يا رسول الله، حدثني بأمر أعتصم به، قال: قل ربي الله ثم استقم، قلت: يا رسول الله، ما أخوف

مَا يُخَافُ عَلَيَّ، فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: هٰذَا.

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku suatu perkara yang akan menjadi peganganku." Nabi Saw. bersabda, "Ucapkanlah, 'Rabbku adalah Allah,' kemudian ber-istiqamah-lah." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, (yang aku maksud ialah) *hal yang harus paling dikhawatirkan oleh diriku* (karena akan menimpakan malapetaka terhadap diriku)." *Maka beliau Saw. memegang lisannya dan bersabda,* "(Peliharalah) *ini."*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ، وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ تَعَالَى الْقَلْبُ الْقَاسِي.

Janganlah kalian banyak berbicara tanpa berzikir kepada Allah, karena sesungguhnya banyak bicara tanpa berzikir kepada Allah Swt. mengakibatkan kerasnya hati. Dan sesungguhnya orang yang paling jauh dengan Allah Swt. ialah orang yang berhati keras.[2)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ وَقَاهُ اللهُ تَعَالَى شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ، وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

---

2) Sanad hadis ini berpredikat *hasan*.

Barang siapa yang dipelihara oleh Allah Swt. dari kejahatan apa yang ada di antara kedua rahangnya dan dari kejahatan apa yang ada di antara kedua kakinya, niscaya ia masuk surga.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Uqbah ibnu Amir r.a. yang menceritakan:

قُلْتُ : يَارَسُوْلَ اللّٰهِ مَاالنَّجَاةُ ؟ قَالَ : اَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيئَتِكَ .

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jalan keselamatan itu?" Beliau menjawab, "Peliharalah lisanmu dan lapangkanlah rumahmu, serta menangislah atas dosa-dosamu."

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُوْلُ : اِتَّقِ اللّٰهَ فِيْنَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ ، فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا ، وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا .

Apabila anak Adam berpagi hari, maka sesungguhnya seluruh anggota (tubuh)*nya mengecam*[3] *lisan seraya berkata, "Bertakwalah kepada Allah dalam diri kami, karena sesungguhnya kami hanya dibawa olehmu. Jika kamu lurus, maka kami pun lurus; dan jika kamu bengkok, maka kami ikut bengkok pula*[4]*."*

---

3) ***Tukaffiru***, mengecam dan menghinakan.

4) Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Turmudzi secara *marfu'* dan *mauquf*. Al-Hafizh As-Suyuthi mengetengahkannya di dalam kitab Al-*Jami'ush Shaghir*,

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Ibnu Majah* melalui Ummu Habibah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ، إِلَّا أَمْرًا بِمَعْرُوفٍ، أَوْ نَهْيًا عَنْ مُنْكَرٍ أَوْ ذِكْرًا لِلّٰهِ تَعَالَى.

Semua ucapan anak Adam mudarat untuknya, tidak bermanfaat baginya, kecuali (ucapan yang mengandung) *amar ma'ruf atau nahi munkar atau zikir kepada Allah Swt.*[5)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Mu'adz r.a. yang menceritakan:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللّٰهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ تَلَا: (تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ) حَتَّى بَلَغَ (يَعْمَلُونَ) اَلْم السَّجْدَة: ١٦ - ١٧، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ، وَعَمُودِهِ، وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللّٰهِ، قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

---

tetapi ia menambahkan ***nisbat*** hadis ini kepada Ibnu Khuzaimah. Imam Baihaqi mengetengahkannya pula di dalam kitab ***Syu'abul Iman,*** hadis berpredikat ***hasan.***

5) **Sanad hadis berpredikat *dhaif.***

ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمِلَاكِ ذٰلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى
يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ ثُمَّ قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا،
قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ:
ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ
إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku suatu amal perbuatan yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka." Beliau Saw. menjawab, "Sesungguhnya engkau menanyakan suatu pertanyaan yang besar, dan sesungguhnya hal itu mudah dikerjakan oleh orang yang dimudahkan oleh Allah Swt. melakukannya, yaitu: Hendaknya engkau menyembah Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda pula, "Maukah engkau aku tunjukkan kepada pintu-pintu kebaikan? Yaitu puasa adalah benteng[6]*, sedekah dapat memadamkan dosa seperti air memadamkan api, dan salat seorang lelaki di tengah malam." Selanjutnya beliau membacakan firman-Nya, "Lambung mereka jauh dari peraduannya," sampai dengan firman-Nya, "Ya'maluuna"* (As-Sajdah: 16). *Kemudian beliau Saw. bersabda, "Maukah aku ceritakan kepadamu tentang pokok dari perkara itu, tiangnya dan sebagai puncak segalanya? Aku menjawab, "Tentu mau, wahai Rasulullah." Kemudian beliau bersabda, "Pokok segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah salat, dan puncaknya adalah jihad*[7]*." Kemudian beliau bersabda lagi, "Maukah engkau aku ceritakan kepadamu tentang kendali dari keseluruhannya itu?" Aku menjawab, "Tentu mau, wahai Rasulul-*

---

6) **Dapat membentengi dari amukan nafsu di dunia dan neraka di akhirat.**

7) **Karena dengan jihad agama dapat dipertahankan dan untuk menolak serangan kaum musyrik terhadapnya. Dengan demikian, berarti ia merupakan cabang yang paling tinggi dalam agama.**

lah." Maka beliau memegang lisannya, lalu bersabda, "Peliharalah ini olehmu."[8] *Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami disiksa karena ucapan kami?" Nabi Saw. menjawab, "Ibumu kehilanganmu,*[9] *tidaklah manusia itu diseret ke dalam neraka pada mukanya melainkan karena ulah lisan mereka*[10]*."*

Imam Turmudzi mengatakan hadis ini *hasan sahih.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Ibnu Majah* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ. (حديث حسن).

Termasuk kebaikan Islam seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak penting baginya. (Hadis hasan)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ صَمَتَ نَجَا.

Barang siapa diam, niscaya selamat.

---

8) Makna yang dimaksud ialah, memelihara lisan dari perkataan yang buruk/jahat.

9) Makna yang dimaksud bukan sebagai kutukan, melainkan merupakan tradisi orang Arab untuk memberikan semangat dan anjuran melakukan sesuatu hal, atau menilai pentingnya pembicaraan.

10) ***Hashaaid***, bentuk jamak dari ***hashidah***; maknanya ***mahshuudah***, yakni apa yang diucapkan oleh lisan mereka. Apa yang dilakukan oleh lisan berupa perkataan haram diserupakan dengan panen tanaman, dengan kesamaan makna yaitu menghasilkan; dan lisan dalam merealisasikan hal tersebut diserupakan dengan tajamnya arit (sabit) yang digunakan untuk menuai tanaman.

Hadis ini dhaif, kami sengaja mengetengahkannya untuk menerangkan bahwa hadis ini sudah terkenal.[11] Hadis lain yang berpredikat sahih seperti apa yang telah kami terangkan cukup banyak jumlahnya, dan semua yang telah kami terangkan sudah mencukupi keperluan orang yang mendapat taufik. Dalam Bab "Ghibah (Mengumpat)" akan kami ketengahkan sejumlah hadis mengenainya.

Atsar ulama Salaf dan yang lainnya dalam bab ini cukup banyak, tidak perlu dikemukakan lagi karena cukup dengan penjelasan yang telah kami kemukakan di atas. Akan tetapi, kami akan mengetengahkan sebagiannya mengingat pentingnya hal tersebut.

Telah sampai berita kepada kami bahwa Quss ibnu Sa'idah dan Aktsam ibnu Shaifi bertemu, lalu salah seorang berkata kepada yang lainnya, "Ada berapa keaibankah yang engkau jumpai pada diri anak Adam (manusia)?" Temannya menjawab, "Lebih banyak daripada yang dapat dihitung. Yang dapat aku hitung ada delapan ribu aib, dan aku menjumpai suatu pekerti bila diamalkan dapat menutup semua aib tersebut." Ia bertanya, "Apakah itu?" Temannya menjawab, "Memelihara lisan."

Kami meriwayatkan melalui Abu Ali, yaitu Al-Fudhail ibnu Iyadh, yang mengatakan:

---

11) Tetapi hadis ini mempunyai *syawahid* yang semakna. Antara lain ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani di dalam kitab *Husnush Sumt* melalui Abu Dzar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عَلَيْكَ بِطُوْلِ الصَّمْتِ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ، فَإِنَّهُ مَطْرَدَةٌ لِلشَّيْطَانِ عَنْكَ، وَعَوْنٌ لَكَ عَلَى أَمْرِ دِيْنِكَ.

Tetaplah engkau pada sikap diam yang lama kecuali terhadap kebaikan, karena sesungguhnya hal ini dapat mengusir setan darimu dan dapat membantumu menjalankan urusan agamamu.

Sanad hadis ini *jayyid* menurut Al-Hafizh As-Sakhawi di dalam kitab *Al-Maqashidul Hasanah*. Ibnu Abud Dun-ya telah menulis suatu kitab tentang diam dalam satu juz yang isinya penuh dengan bab ini. Imam Suyuthi meringkasnya disertai dengan sedikit tambahan, lalu diberi judul "Husnush Shamt".

مَنْ عَدَّ كَلَامَهُ مِنْ عَمَلِهِ قَلَّ كَلَامُهُ فِيمَا لَا يَعْنِيهِ

Barang siapa yang menghitung-hitung antara ucapan dan amal perbuatannya, niscaya sedikit bicara terhadap hal yang tidak penting baginya.

Imam Syafii pernah berkata kepada temannya Ar-Rubayyi':[12]

يَا رُبَيِّعُ لَا تَتَكَلَّمْ فِيمَا لَا يَعْنِيكَ، فَإِنَّكَ إِذَا تَكَلَّمْتَ بِالْكَلِمَةِ مَلَكَتْكَ وَلَمْ تَمْلِكْهَا.

Hai Rubayyi', janganlah engkau membicarakan hal yang tidak penting bagimu. Karena sesungguhnya bila engkau mengucapkan suatu kalimat, ia akan menguasaimu, sedangkan kamu tidak dapat menguasainya.

Kami meriwayatkan dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَحَقُّ بِطُولِ السِّجْنِ مِنَ اللِّسَانِ.

Tiada sesuatu pun yang lebih layak ditahan dalam waktu yang lama selain dari lisan.

Sedangkan sahabat lain mengatakan:

مَثَلُ اللِّسَانِ مَثَلُ السَّبُعِ إِنْ لَمْ تُوثِقْهُ عَدَا عَلَيْكَ.

Perumpamaan lisan sama dengan hewan buas. Jika engkau tidak mengikatnya, niscaya ia akan menyerangmu.

Kami meriwayatkan dari Ustadz Abul Qasim Al-Qusyairi di dalam kitab *Ar-Risalah* yang terkenal. Ia mengatakan, "Diam mem-

---

12) Yang dimaksud ialah Ar-Rubayyi' ibnu Sulaiman Al-Muradi.

bawa keselamatan, sikap ini adalah pokok; dan diam pada waktunya merupakan ciri khas lelaki, sebagaimana berbicara pada tempatnya merupakan pekerti yang paling mulia." Ia mengatakan pula, "Aku pernah mendengar Abu Ali Ad-Daqqaq r.a. mengatakan, 'Barang siapa diam, tidak mau membela perkara yang hak, maka dia adalah setan yang bisu'."

Ia mengatakan pula bahwa para ahli zuhud lebih memilih sikap diam, karena mereka mengetahui malapetaka yang terkandung di dalam berbicara, kemudian lisan akan mendorong hawa nafsu dan menampakkan sifat ingin mendapat pujian serta cenderung untuk membedakan di antara jenisnya melalui ucapan yang indah dan lain-lainnya yang merupakan petaka bagi mereka. Demikian ciri khas ahli riyadhah, hal ini merupakan salah satu rukun mereka dalam mengalahkan hawa nafsu dan membersihkan akhlak.

Di antara apa yang mereka syairkan dalam bab ini ialah seperti berikut:

احفظ لسانك أيها الإنسان ⁂ لا يلدغنك إنه ثعبان
كم في المقابر من قتيل لسانه ⁂ كانت تهاب لقاءه الشجعان

Jagalah lisanmu, hai manusia, jangan sekali-kali mematukmu, sesungguhnya lisan itu adalah ular berbisa. Sudah berapa banyak di dalam kuburan orang yang terbunuh oleh lisannya, padahal dahulu ditakuti oleh para pemberani.

Ar-Rayyasyi *rahimahumullah* mengatakan dalam syairnya:

لعمرك إن في ذنبي لشغلا ⁂ لنفسي عن ذنوب بني أمية
على ربي حسابهم إليه ⁂ تناهى علم ذلك لا إليه
وليس بضائري ما قد أتوه ⁂ إذا ما الله أصلح ما لديه

Demi usiamu, sesungguhnya di dalam diriku terdapat dosa yang menyibukkan hatiku dari dosa-dosa Bani Umayyah, hanya pada Rabbku-lah hisab mereka. Hanya Dia-lah yang mengetahui semuanya, sedangkan aku tidak. Dan aku tidak

mempedulikan apa yang mereka lakukan, apabila Allah memperbaiki apa yang ada dalam diriku.

Haram mengumpat dan mengadu domba

Mengumpat dan mengadu domba termasuk perbuatan paling buruk di antara yang terburuk dan banyak mewabah di kalangan orang, hingga tiada seorang pun luput dari wabah ini kecuali hanya sedikit. Mengingat pentingnya peringatan terhadap perbuatan ini, maka kami sengaja mendahulukannya.

Definisi *ghibah* ialah membicarakan perihal seseorang yang di dalamnya terkandung hal-hal yang tidak ia sukai, baik yang berkaitan dengan badannya, agama, duniawi, diri, bentuk, akhlak, harta, anak, orang tua, istri, pelayan, budak, sorban, baju, jalan, gerakan, kecerahan, kejorokan, masam muka, dan kelancarannya atau hal-hal lain yang berkaitan dengan diri orang yang bersangkutan. Baik menyebutnya dengan lisan, melalui tulisan, sindiran, atau melalui isyarat dengan mata, tangan, kepala atau yang lainnya.

Yang berkaitan dengan badan umpamanya dikatakan bahwa dia buta, pincang, rabun, botak, pendek, jangkung, hitam, atau kuning.

Yang menyangkut agamanya seperti mengatakan bahwa dia fasik, pencuri, pengkhianat, zalim, melalaikan salat, meremehkan najis, tidak berbakti pada dua orang tua, tidak menunaikan zakat pada tempatnya, atau tidak pernah meninggalkan mengumpat.

Mengenai urusan dunianya ialah seperti mengatakan dia tidak sopan, meremehkan orang-orang, tidak menghargai orang lain, banyak bicara, banyak makan, banyak tidur, suka tidur bukan pada waktunya, atau suka duduk bukan pada tempatnya.

Mengenai hal yang berkaitan dengan orang tua seorang anak ialah seperti diucapkan kepadanya bahwa ayahnya orang fasik, orang India, orang hitam, orang Nabath, tukang jahit, pandai besi, dan lain sebagainya yang kurang disukai orang yang bersangkutan.

Mengenai akhlaknya ialah seperti mengatakan bahwa dia buruk akhlaknya, sombong, ria, tergesa-gesa, angkara murka, lemah, lemah hati, membabi buta, pemuram, jorok (kotor), dan lain sebagainya.

Mengenai pakaiannya, umpamanya dikatakan bahwa dia berkantong besar, panjang bagian belakangnya, kotor pakaiannya (dekil), dan lain sebagainya yang sejenis. Adapun hal-hal lain dikiaskan dengan yang di atas. Pada kesimpulannya *ghibah* ialah menyebut dia dengan hal-hal yang tidak disukainya.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali menukil kesepakatan kaum muslim, bahwa *ghibah* atau mengumpat ialah menyebut orang lain dengan sebutan yang tidak disukainya. Dalam pembahasan berikut akan diketengahkan hadis *sahih* yang menjelaskan hal ini.

Adapun *namimah* atau mengadu domba definisinya ialah memindahkan pembicaraan dari sebagian orang ke sebagian lain dengan cara yang merusak.

Hukum *ghibah* dan *namimah* adalah haram menurut kesepakatan kaum muslim. Dalil yang jelas dari *Kitabullah*, sunnah, dan kesepakatan umat banyak yang menerangkannya.

Allah Swt. berfirman:

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ الحجرات : ١٢

Dan janganlah sebagian dari kalian mempergunjingkan sebagian yang lain. (Al-Hujurat: 12)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۙ الهمزة : ١

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela[13]. (Al-Humazah: 1)

هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ۙ القلم : ١١

yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur hasutan. (Al-Qalam: 11)

---

13) Mujahid mengatakan bahwa *al-humazah* artinya menuduh orang, sedangkan *al-lumazah* adalah orang yang suka memakan daging manusia (suka mengumpat).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Hudzaifah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ.

Rasulullah Saw. melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya keduanya benar-benar disiksa, dan keduanya disiksa bukanlah karena dosa besar."

Di dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan seperti berikut:

بَلَى إِنَّهُ كَبِيْرٌ، أَمَّا أَحَدُهُمَا، فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ، وَ أَمَّا الْآخَرُ، فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

Memang benar, sesungguhnya hal itu adalah dosa besar. Adapun salah seorangnya, dahulu suka berjalan ke sana kemari menghambur hasutan, sedangkan yang lain dahulu tidak pernah memakai penutup[14] *ketika buang air kecil.*

Para ulama mengatakan, makna *wamaa yu'adzdzabaani fii kabiirin* ialah dosa besar menurut dugaan keduanya.

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi,* dan *Sunan Nasai* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

---

14) Diriwayatkan dalam tiga lafaz, yaitu *yastatiru, yastanzihu,* dan *yastabri-u,* semuanya sahih. Makna yang dimaksud ialah tidak pernah menjauh waktu kencing dan tidak pernah berhati-hati terhadapnya.

أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ ؟ قَالُوْا : اَللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيْلَ : أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيْ أَخِيْ مَا أَقُوْلُ، قَالَ : إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

"Tahukah kalian apakah ghibah itu?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi Saw. bersabda, "Engkau menyebut saudaramu dengan sebutan yang tidak disukainya." Ditanyakan, "Bagaimanakah jika di dalam diri saudaraku memang terdapat seperti apa yang aku katakan?" Nabi Saw. menjawab, "Jika dalam dirinya terdapat apa yang engkau ucapkan, berarti engkau telah mengumpatnya; dan jika di dalam dirinya tidak terdapat seperti apa yang engkau ucapkan, berarti engkau telah berbuat kedustaan terhadapnya."[15]

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Bakrah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda di dalam khotbahnya pada Hari Raya Kurban di Mina dalam haji wada':

Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian diharamkan atas diri kalian sebagaimana haramnya hari kalian sekarang, dalam bulan, dan di dalam negeri kalian ini. Bukankah aku telah menyampaikan?

---

15) Berasal dari kata *al-baht,* artinya dusta dan membuat berita bohong. Maksudnya engkau dusta dan membuat-buat kisah tentangnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, dan *Sunan Turmudzi* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَ
كَذَا، قَالَ بَعْضُ الرُّوَاةِ: تَعْنِي قَصِيْرَةً، فَقَالَ: لَقَدْ قُلْتِ
كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ، قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ
إِنْسَانًا فَقَالَ: مَا أُحِبُّ أَنِّي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا.

Aku berkata kepada Nabi Saw., "Cukuplah engkau dari Shafiyyah, demikian dan demikian." Salah seorang perawi menafsirkan bahwa yang dimaksudnya ialah Shafiyyah adalah wanita yang pendek. Maka Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya engkau telah mengucapkan suatu kalimat. Seandainya kalimat itu dicampur ke dalam air laut, niscaya dapat mengotorinya." Siti Aisyah r.a. menceritakan, "Aku membicarakan kepadanya tentang seseorang,[16] maka beliau bersabda, 'Aku tidak suka bila menceritakan seseorang,[17] lalu aku diganjar dengan dosa demikian dan demikian'."[18]

Imam Turmudzi mengatakan hadis ini berpredikat *hasan sahih.*

Mazajathu, dapat mengotori hingga menimbulkan pencemaran karena kebusukan dan kotorannya yang amat buruk. Hadis ini merupakan salah satu hadis yang memperingatkan terhadap perbuatan *ghibah* atau mengisahkan besarnya dosa *ghibah.* Kami belum pernah mengetahui suatu hadis pun yang mencela *ghibah* sekeras hadis ini.

Allah Swt. berfirman:

---

16) Engkau membicarakan tentang dirinya dengan yang tidak disukainya, baik menyangkut perbuatan ataupun tindak tanduknya.

17) Yakni kisah yang tidak disukainya.

18) Di dalam hadis ini terkandung isyarat yang menunjukkan besarnya dosa mengumpat. Perbuatan *ghibah* itu tidak dapat ditangkal dengan pemberian apa pun, sekalipun banyak. Makna yang dimaksud ialah, "Aku tidak suka menghimpun antara perbuatan *ghibah* dan memperoleh sejumlah harta dunia berikut segala isinya sebagai imbalannya, karena mengumpat merupakan perbuatan tercela."

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى . النجم : ٣-٤

Dan tiadalah yang diucapkan itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (An-Najm: 3-4)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ : مَنْ هٰؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ : هٰؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ .

Ketika aku mi'raj, aku melewati suatu kaum. Mereka mempunyai kuku dari tembaga, mereka mencakari wajah dan dada mereka (dengan kuku tersebut). *Maka aku bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang suka memakan daging manusia dan mempergunjingkan kehormatan mereka."*[19]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Sa'id ibnu Zaid r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الْاِسْتِطَالَةَ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ .

Sesungguhnya termasuk riba yang paling parah ialah membicarakan kehormatan orang muslim tanpa alasan yang benar.[20]

---

19) Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Al-Musnad* dan lain-lainnya. Hadis ini berpredikat *hasan*.

20) Hadis *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Orang muslim merupakan saudara muslim yang lain, ia tidak boleh mengkhianatinya, tidak boleh berdusta kepadanya, dan tidak boleh menghinanya. Setiap orang muslim terhadap muslim yang lain, kehormatan, harta benda, dan darahnya diharamkan. Takwa letaknya di sini. Cukuplah kejahatan bagi seseorang bila ia menghina saudaranya yang muslim.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan.*

Betapa besar manfaat hadis ini dan betapa banyak faedahnya, dan hanya kepada Allah-lah memohon taufik.

Penjelasan definisi ghibah

Dalam bab terdahulu kami sebutkan bahwa *ghibah* ialah menyebut perihal seseorang dengan sebutan yang tidak disukainya, baik menyebutnya melalui lisan, tulisan, sindiran, atau dengan isyarat mata, tangan, dan kepala. Batasan pengertian *ghibah* yang diharamkan ialah semua pengertian yang dilontarkan kepada orang lain untuk mengungkapkan kekurangan seorang muslim, antara lain dengan cara meniru-niru, umpamanya berjalan dengan langkah yang dipincangkan, atau mengangguk-anggukkan kepala, atau gerakan lainnya. Dilakukan demikian dengan tujuan meniru-niru keadaan orang yang diejek. Semua itu diharamkan tanpa ada yang memperselisihkannya.

Termasuk perbuatan *ghibah* ialah apabila seorang penulis dalam kitabnya mengatakan tentang seseorang, bahwa si Fulan demikian, dengan maksud mendiskreditkan dan memburuk-burukkannya; hal ini haram. Tetapi jika ia bermaksud menerangkan kekeliruannya agar jangan diikuti atau menjelaskan kelemahan

ilmunya agar tidak terpedaya olehnya dan mau menerima pendapatnya, maka hal ini bukan dinamakan *ghibah*, melainkan nasihat wajib; pelakunya mendapat pahala bila berniat demikian.

Demikian pula halnya apabila seorang penulis atau lainnya mengatakan bahwa segolongan kaum atau jamaah telah mengatakan demikian atau ini merupakan kekeliruan, kesalahan, kebodohan, kelalaian, dan lain sebagainya yang semakna, hal itu tidak termasuk *ghibah*. Sesungguhnya yang termasuk pengertian *ghibah* hanyalah bila seseorang menggunjingkan perihal orang lain atau suatu jamaah tertentu.

Termasuk *ghibah* yang diharamkan ialah bila diucapkan bahwa sebagian orang telah melakukan demikian, sebagian ahli fiqih, sebagian orang yang mengaku alim, sebagian mufti, sebagian orang yang menisbatkan dirinya ahli kebajikan, mengaku ahli zuhud, seseorang yang pernah lewat kepada kami di suatu hari, seseorang yang pernah ia lihat, atau perkataan lain yang semakna, sedangkan lawan bicara dapat memahaminya tepat seperti yang dimaksud, mengingat hal itu sudah dimengerti.

Di antaranya lagi ialah *ghibah* yang dilakukan oleh kalangan ahli fiqih dan ahli ibadah, sesungguhnya mereka melakukan *ghibah* dengan kata-kata sindiran yang memberikan pengertian sama dengan perkataan yang jelas. Dikatakan kepada seseorang di antara mereka, "Bagaimana keadaan si Fulan?" Maka dijawab, "Semoga Allah memperbaiki kita, semoga Allah mengampuni kita, semoga Allah memperbaikinya. Kami memohon keselamatan kepada Allah, kami memuji kepada Allah yang tidak menguji kita terjerumus ke dalam kegelapan, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan. Semoga Allah membebaskan kita dari sedikit rasa malu, semoga Allah menerima tobat kita," dan kata-kata lain yang serupa dengan pengertian mencela orang yang dimaksud. Semua itu merupakan *ghibah* yang diharamkan.

Termasuk *ghibah* pula bila seseorang mengatakan, "Si Fulan mendapat ujian seperti apa yang pernah kita semua alami, atau dia tidak mempunyai upaya untuk mengelakkan hal ini, kita semua mengerjakannya." Semua itu hanya merupakan contoh, mengingat definisi *ghibah* ialah memberikan pemahaman kepada lawan bicara akan keaiban seseorang. Semua itu dimaklumi termasuk subyek hadis yang telah kami sebutkan dalam bab sebelum ini, melalui hadis sahih Muslim dan yang lainnya, yaitu tentang definisi *ghibah*.

Ghibah bukan hanya diharamkan bagi pelakunya, melainkan haram pula bagi orang yang mendengar lagi menyetujuinya. Untuk itu, apabila seseorang mendengar seseorang mulai melakukan *ghibah* yang diharamkan, ia wajib mencegahnya bila tidak khawatir pencegahannya itu akan menimbulkan mudarat yang jelas. Jika ia merasa takut terhadap pelakunya, wajib baginya mengingkari dengan hati dan meninggalkan majelis tersebut jika dapat meninggalkannya. Jika ia mampu mengingkari perbuatan tersebut dengan lisan atau mengalihkan pembicaraan *ghibah* kepada pembicaraan lain, hal tersebut harus ia lakukan; jika tidak, berarti dia telah berbuat durhaka.

Jika seseorang berkata dengan lisan, "Diamlah," sedangkan hatinya menginginkan agar *ghibah* tetap berlangsung, menurut Abu Hamid Al-Ghazali hal ini merupakan *nifaq* yang tidak dapat membebaskan pelakunya dari dosa. Maka ia diharuskan membenci dengan hati. Apabila seseorang terpaksa harus menetapi majelis tersebut yang di dalamnya sedang dilakukan *ghibah*, sedangkan dia tidak mampu memprotes; atau ia memprotes, tetapi tidak diterima, lagi pula ia tidak mampu meninggalkan majelis itu dengan cara apa pun, maka diharamkan baginya mendengarkan pembicaraan *ghibah*. Tetapi cara mengelakkannya ialah melakukan zikir kepada Allah Swt. dengan hati dibantu oleh lisan atau dengan hatinya saja, atau memikirkan hal lain agar tidak dapat mendengarkannya. Sesudah itu tidak mudarat bila ia tetap mendengar tetapi tidak dengan sepenuh hati dalam keadaan yang telah disebut di atas. Jika sesudah itu ia berkesempatan memisahkan diri dari majelis di saat mereka masih tetap tenggelam di dalam *ghibah*, maka ia wajib meninggalkan majelis itu.

Allah Swt. berfirman:

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menja-

dikan kamu lupa (akan larangan ini), *maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat* (akan larangan ini). (Al-An'am: 68)

Kami meriwayatkan melalui Ibrahim Ibnu Adham yang menceritakan bahwa ia pernah diundang ke suatu walimah, lalu ia hadir, dan mereka mempergunjingkan tentang seorang lelaki yang tidak hadir. Mereka mengatakan bahwa lelaki tersebut gendut. Maka Ibrahim menjawab, "Aku melakukan sendiri perbuatan ini (ghibah) karena aku menghadiri suatu tempat yang di dalamnya dipergunjingkan perihal orang-orang." Lalu ia keluar dan tidak makan selama tiga hari.

Di antara syair yang mereka buat semakna dengan hal di atas ialah perkataan:

Peliharalah telingamu dari mendengar hal yang buruk, sebagaimana engkau memelihara lisan dari mengucapkannya. Karena sesungguhnya engkau di saat mendengar hal yang buruk berarti bersekutu dengan pelakunya. Karena itu, ingatlah!

Menangkal perbuatan ghibah dari diri sendiri

Bab ini banyak dalilnya di dalam *Kitabullah* dan sunnah, tetapi kami ringkas dengan mengisyaratkan sebagian kecil darinya. Barang siapa yang mendapat taufik, niscaya dapat mengekang dirinya; dan barang siapa yang tidak demikian keadaannya, maka ia tidak akan dapat mengekang dirinya, sekalipun dengan pembahasan yang berjilid-jilid.

Untuk menjadi pegangan agar terhindar dari perbuatan *ghibah*, hendaknya seseorang menghayati nash-nash yang telah kami

sebutkan, yaitu nash-nash yang mengharamkan perbuatan *ghibah*; setelah itu memikirkan firman Allah Swt.:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. ق : ١٨

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Qaaf: 18)

وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ. النور : ١٥

Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (An-Nuur: 15)

Juga hadis sahih yang telah kami sebutkan, yaitu:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ تَعَالَى مَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

Sesungguhnya seorang lelaki benar-benar mengucapkan kalimat yang dimurkai oleh Allah Swt. tanpa ia pedulikan, akhirnya terjerumus ke dalam neraka Jahannam karena kalimat itu.

Masih banyak pula hadis lain yang telah kami sebut di dalam Bab "Memelihara Lisan" dan Bab "Ghibah". Selain itu adalah perkataan mereka (ulama), yaitu: "Allah bersamaku, Allah menyaksikanku, Allah selalu melihat kepadaku."

Dari Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah*, bahwa seorang lelaki berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau telah menggunjingkan diriku." Al-Hasan menjawab, "Aku tidak akan membiarkan dirimu meraih kedudukanku dengan menyerahkan semua kebaikanku kepadamu."

Kami meriwayatkan dari Ibnul Mubarak *rahimahullah* yang mengatakan, "Seandainya aku melakukan *ghibah* terhadap seseorang, niscaya aku akan menggunjingkan kedua orang tuaku, karena keduanya adalah orang yang paling berhak dengan kebaikanku."

Ghibah yang diperbolehkan

Sekalipun diharamkan, *ghibah* dalam keadaan tertentu untuk kemaslahatan diperbolehkan. Hal yang membolehkannya ialah tujuan yang benar menurut hukum syara', bila tidak dapat dicapai kecuali dengan *ghibah*, penyebabnya adalah salah satu dari keenam faktor berikut:

Pertama, dalam keadaan teraniaya. Dalam keadaan demikian orang yang teraniaya diperbolehkan melaporkan perihal penganiayaan yang menimpa dirinya kepada sultan, kadi, dan selain keduanya yang mempunyai kekuasaan untuk menangani masalahnya atau kepada orang yang mempunyai kemampuan menginsafkan orang yang berbuat aniaya terhadapnya. Ia diperbolehkan menceritakan bahwa si Fulan telah menganiaya dirinya, telah berbuat demikian dan demikian kepadanya, serta telah merampas sesuatu darinya, dan lain sebagainya.

Kedua, meminta bantuan untuk mengubah perkara yang mungkar dan menyadarkan orang yang durhaka supaya kembali kepada kebenaran. Ia boleh mengatakan kepada orang yang berkemampuan melenyapkan perkara mungkar, "Si Fulan telah berbuat demikian, maka cegahlah dia dari perbuatan itu," dan sebagainya. Maksud dan tujuannya ialah meminta bantuan untuk melenyapkan perkara yang mungkar. Tetapi jika ia tidak bermaksud demikian, maka hukumnya haram.

Ketiga, meminta fatwa. Umpamanya seseorang berkata kepada mufti, "Ayahku telah menganiaya diriku, saudaraku telah menganiayaku, atau si Fulan telah menganiayaku dengan demikian, apakah ia boleh melakukan hal itu atau tidak, dan bagaimana jalannya agar aku dapat terbebas darinya dan mendapatkan hakku serta menolak perbuatan aniaya dariku?", dan lain sebagainya yang semakna. Demikian pula bila seseorang mengucapkan kalimat berikut kepada mufti, "Istriku telah berbuat anu kepadaku, atau suamiku telah berbuat anu kepadaku," dan lain sebagainya yang semakna.

Hal di atas diperbolehkan karena diperlukan, tetapi yang lebih hati-hati hendaknya seseorang mengatakan seperti berikut, "Bagaimanakah pendapatmu tentang seseorang yang perkaranya demikian, atau suami atau istri yang melakukan anu," dan perkataan lain yang semakna. Ungkapan seperti ini sudah mencapai

sasaran tanpa memakai ungkapan yang blak-blakan (terus terang). Tetapi sekalipun demikian, menyebutkan secara jelas diperbolehkan karena berlandas kepada hadis Hindun yang akan kami ketengahkan, antara lain disebut bahwa Hindun mengatakan:

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang suami yang sangat kikir." Rasulullah Saw. tidak melarangnya.

Keempat, memperingatkan kaum muslim dari perbuatan jahat dan menasihati mereka. Yang demikian itu ditinjau dari berbagai segi, antara lain:

Mengungkapkan keaiban orang yang mempunyai aib dari kalangan para perawi hadis dan untuk kesaksian. Hal ini diperbolehkan menurut kesepakatan kaum muslim, bahkan wajib karena diperlukan.

Apabila ada seseorang meminta nasihat kepada Anda karena ia akan berbesan dengan seseorang tertentu, bermusyarakah dengannya, menitipkan sesuatu kepadanya, atau bermuamalah dengannya, dan lain sebagainya, maka Anda diwajibkan menyebutkan semua yang Anda ketahui tentang diri orang yang dimaksud dengan saran yang mengandung nasihat. Apabila tujuan telah tercapai hanya dengan ucapan, "Engkau tidak baik bermuamalah dengannya, berbesan dengannya, janganlah engkau berbuat itu," atau ungkapan lain yang semakna, maka Anda tidak diperbolehkan melebihi itu dengan menyebutkan keburukan-keburukan orang yang dimaksud. Tetapi jika tujuan masih belum dapat dicapai kecuali dengan menerangkan secara jelas dan terinci, maka sebutlah dengan jelas.

Apabila Anda melihat seseorang membeli seorang budak, sedangkan budak itu Anda kenal suka mencuri, suka berzina, suka mabuk atau perbuatan lain yang diharamkan, hendaklah Anda menjelaskan hal tersebut kepada si pembeli, jika si pembeli belum mengetahui hal itu. Kasusnya bukan hanya menyangkut masalah

budak saja, melainkan semua barang dagangan yang diketahui ada aib, wajib dijelaskan kepada pihak pembeli jika si pembeli masih belum mengetahui.

Apabila Anda melihat seorang pelajar sering mengunjungi seorang ahli bid'ah atau orang fasik untuk menimba ilmu darinya, sedangkan Anda merasa khawatir si pelajar itu akan mendapat mudarat karenanya, maka Anda diwajibkan menjelaskan keadaan orang yang dimaksud dan menasihati si pelajar. Tetapi disyaratkan hendaknya Anda bermaksud menasihatinya; hal inilah yang banyak disalahgunakan, karena adakalanya seseorang terdorong oleh rasa dengki mengungkapkan hal tersebut; atau setan mengelabuinya, lalu membayangkan seakan-akan ia lakukan hal tersebut sebagai nasihat dan rasa sayang. Karena itu, hendaklah waspada dan berhati-hati dalam hal ini.

Seseorang yang mempunyai kekuasaan, tetapi tidak dijalankan sesuai dengan semestinya, adakalanya karena faktor tidak layak menduduki jabatan itu, dan adakalanya karena dia seorang yang fasik atau melalaikan tugas atau hal lain yang semakna, maka hal tersebut wajib dilaporkan kepada orang yang kekuasaannya lebih tinggi daripada dia agar ia dipecat dan digantikan dengan orang yang layak; atau agar diketahui keadaannya, kemudian diperlakukan dengan perlakuan yang sesuai dengan keadaannya tanpa terbujuk olehnya. Hendaknya ia menganjurkannya untuk lurus; atau kalau tidak, maka diganti dengan yang lain.

Kelima, bilamana seseorang terang-terangan dengan kefasikan atau bid'ahnya, seperti terang-terangan meminum khamr, menganiaya orang, memungut pungutan liar, menarik pajak secara aniaya, menangani perkara-perkara yang batil, maka diperbolehkan menyebut perbuatan yang dilakukannya secara terang-terangan itu; tetapi haram menyebutkan selain itu berupa aib lainnya, kecuali jika ada penyebab lain yang memperbolehkan hal itu.

Keenam, memperkenalkan. Apabila seseorang dikenal dengan julukan rabun, pincang, bisu, buta, tuli, juling, dan lain sebagainya, diperbolehkan menyebutkan hal itu dengan niat memperkenalkan. Tetapi haram mengucapkan dengan niat menghina. Jika masih ada sebutan lain untuk memperkenalkannya, hal itu lebih utama.

Demikianlah keenam faktor yang disebut oleh ulama menyangkut *ghibah* yang diperbolehkan. Di antara ulama yang me-

nash-kan hal ini ialah Imam Abu Hamid Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya*, demikian pula ulama lainnya. Dalil mengenai hal ini cukup banyak didapat pada hadis sahih lagi terkenal. Penyebab-penyebab tersebut telah disepakati kebolehannya, yakni boleh melakukan *ghibah*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا اِسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اِئْذَنُوْا لَـهُ بِئْسَ اَخُوْ الْعَشِيْرَةِ.

Bahwa seorang lelaki meminta izin kepada Nabi Saw., lalu beliau bersabda, "Izinkanlah dia masuk, dia adalah seburuk-buruk saudara sesuku."

Imam Bukhari menjadikan hadis ini sebagai dalil boleh melakukan *ghibah* terhadap ahli kerusakan dan ahli keraguan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

قَسَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قِسْمَةً، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْاَنْصَارِ: وَاللهِ مَا اَرَادَ مُحَمَّدٌ بِهٰذَا وَجْهَ اللهِ تَعَالَى، فَاَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاَخْبَرْتُهُ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ وَقَالَ: رَحِمَ اللهُ مُوْسَى لَقَدْ اُوْذِيَ بِاَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ.

Rasulullah Saw. melakukan suatu pembagian (ghanimah), *maka ada seorang lelaki dari kalangan Anshar berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak bermaksud karena Allah Swt. dalam hal ini." Lalu aku datang kepada Rasulullah Saw. dan menceritakan kepadanya perihal lelaki itu. Maka berubahlah roman muka beliau* (marah), *kemudian bersabda, "Semoga Allah merahmati Musa, sesungguhnya dia telah disakiti lebih dari ini, tetapi ia bersabar."*

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan:

لَا أَرْفَعُ إِلَيْهِ بَعْدَ هٰذَا حَدِيْثًا .

Sesudah peristiwa itu aku tidak mau lagi melaporkan suatu pembicaraan pun kepada beliau.

Imam Bukhari menjadikan hadis ini sebagai dalil mengenai masalah seseorang menyampaikan berita kepada saudaranya tentang apa yang dibicarakan orang lain mengenai dirinya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا أَظُنُّ فُلَانًا وَفُلَانًا يَعْرِفَانِ مِنْ دِيْنِنَا شَيْئًا، قَالَ اللَّيْثُ ابْنُ سَعْدٍ أَحَدُ الرُّوَاةِ، كَانَا رَجُلَيْنِ مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ .

"Aku menduga bahwa si Fulan dan si Fulan tidak mengenal sesuatu pun dari agama kita." Al-Laits ibnu Sa'd —salah seorang perawi hadis ini— mengatakan bahwa kedua lelaki itu termasuk orang-orang munafik.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Zaid ibnu Arqam r.a. yang menceritakan:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَأَصَابَ النَّاسَ فِيْهِ شِدَّةٌ، فَقَالَ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ أُبَيٍّ : لَا تُنْفِقُوْا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ حَتَّى يَنْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِهِ، وَقَالَ: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِذٰلِكَ، فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ أُبَيٍّ ... وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ . وَأَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى :

تَصْدِيقَةُ : (إِذَا جَاءَكَ الْمُنٰفِقُوْنَ) المنافقون : ١

Kami berangkat bersama Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan, lalu dalam perjalanan itu orang-orang tertimpa kelaparan. Maka berkatalah Abdullah ibnu Ubay, "Janganlah kalian memberikan nafkah kepada orang-orang yang berada di sisi Rasulullah sebelum mereka bubar dari sekelilingnya." Dan ia mengatakan pula, "Apabila kita kembali ke Madinah, niscaya orang-orang yang kuat benar-benar akan mengusir orang-orang yang lemah." Lalu aku datang kepada Nabi Saw. dan menceritakan omongan tersebut kepadanya. Kemudian beliau mengirimkan kurirnya kepada Abdullah ibnu Ubay, hingga akhir hadis; dan Allah Swt. menurunkan firman-Nya membenarkan laporan itu, "Apabila datang kepadamu orang-orang munafik" (Al-Munaafiquun:1).

Di dalam kitab *Shahih* disebutkan hadis Hindun[21], istri Abu Sufyan, dan ucapannya[22] kepada Nabi Saw., "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah suami yang sangat kikir," hingga akhir hadis. Juga hadis Fathimah binti Qais serta ucapan Nabi Saw. kepadanya:

أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ، وَأَمَّا أَبُوجَهْمٍ فَلَا يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ.

21) Dia adalah Hindun binti Utbah ibnu Rabi'ah ibnu Abdusy Syams ibnu Abdu Manaf Al-Qurasyiyyah Al-Absyamiyyah, istri Abu Sufyan ibnu Harb.
Dia adalah ibu dari Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan, masuk Islam pada masa penaklukan kota Mekah, yakni sesudah suaminya masuk Islam lebih dahulu semalam sebelumnya; dia berbuat baik dalam Islamnya dan ikut Perang Yarmuk bersama suaminya, Abu Sufyan. Ia meninggal dunia pada permulaan masa Khalifah Umar r.a., tepat pada hari wafatnya orang tua Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a.

22) Lafaz *qauliha* dibaca *jar* di-*'athaf*-kan kepada lafaz *Hindun*. Huruf *lam* yang ada pada lafaz *an-nabi* menunjukkan makna *tabligh*.

Adapun Mu'awiyah, dia orangnya miskin[23]*; dan Abu Jahm*[24]*, ia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya.*[25]

Perintah untuk membantah dan membatalkan gunjingan

Apabila mendengar seorang muslim dipergunjingkan, kita dianjurkan agar menyanggah dan memperingatkan orang yang mempergunjingkannya itu. Apabila orang yang bersangkutan tidak mau berhenti dari gunjingannya, hendaknya ia memperingatkan dengan tangannya; jika tidak mampu dengan tangan dan lisannya, hendaknya ia meninggalkan majelis itu. Apabila seseorang mendengar syekhnya atau lainnya yang berhak ia hormati atau orang ahli keutamaan dan kebajikan dipergunjingkan, maka hal yang telah kami sebut di atas harus lebih diperhatikannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Darda r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Barang siapa yang membela kehormatan saudaranya, maka Allah akan memalingkan wajahnya dari neraka kelak di hari kiamat.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *sahih.*[26]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dalam hadis Itban yang cukup panjang lagi terkenal. Ia menyebutkan:

---

23) Di dalam kitab *Imam Muslim* disebutkan, "*Sha'luukun la maala lahu.*" Makna yang dimaksud ialah, Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan adalah orang yang fakir (tak berharta).

24) Dia adalah Amir ibnu Hudzaifah ibnu Ghanim Al-Qurasyi.

25) Ungkapan ini menunjukkan pengertian bahwa dia adalah seorang suami yang suka memukul istri. Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa dia suka memukul wanita (istri-istrinya).

26) Hadis lain dalam bab ini diriwayatkan dari Asma binti Yazid. Menurut Imam Turmudzi, hadis ini *hasan*.

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَقَالُوا: أَيْنَ مَالِكُ ابْنُ الدُّخْشُمِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: ذٰلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ ذٰلِكَ، أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، يُرِيدُ بِذٰلِكَ وَجْهَ اللّٰهِ؟

Nabi Saw. berdiri untuk melakukan salat, tetapi mereka (para sahabat) *berkata, "Ke manakah Malik ibnu Dukhsyum?" Seorang lelaki menjawab, "Dia adalah orang munafik yang tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya." Maka Nabi Saw. bersabda, "Jangan engkau katakan demikian. Tidakkah engkau lihat bahwa dia telah mengucapkan kalimat, 'Tidak ada Tuhan selain Allah'? Dengan kalimat tersebut dia menghendaki keridaan Allah."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah*:

أَنَّ عَائِذَ بْنَ عَمْرٍو وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللّٰهِ بْنِ زِيَادٍ فَقَالَ: أَيْ بُنَيَّ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ، فَقَالَ لَهُ: اِجْلِسْ، فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ نُخَالَةِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: وَهَلْ كَانَتْ لَهُمْ نُخَالَةٌ؟ إِنَّمَا كَانَتِ النُّخَالَةُ بَعْدَهُمْ وَفِي غَيْرِهِمْ.

Aidz ibnu Amr —salah seorang sahabat Rasulullah Saw.— berkunjung ke rumah Ubaidillah ibnu Ziad, lalu ia berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya sejahat-jahat penggembala ialah penggembala yang zalim terhadap hewannya. Maka hati-hatilah kamu, jangan termasuk di antara mereka." Lalu Ubaidillah berkata kepadanya, "Silakan duduk. Sesung-

guhnya engkau termasuk sisa-sisa sahabat Muhammad Saw." Aidz mengatakan, "Apakah mereka mempunyai sisa-sisa? Bukankah sisa-sisa itu bukanlah hanya terdapat pada orang-orang sesudah mereka dan pada selain mereka?"

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ka'b ibnu Malik r.a. dalam hadisnya yang panjang mengenai kisah tobatnya. Ia menceritakan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ بِتَبُوكَ: مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَالنَّظَرُ فِي عِطْفَيْهِ، فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا، فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Nabi Saw. bersabda dalam keadaan duduk di antara kaum di medan Tabuk, "Apakah yang dilakukan oleh Ka'b ibnu Malik?" Seorang lelaki dari Bani Salimah menjawab, "Wahai Rasulullah, ia tertahan oleh kedua baju burdahnya dan senang memandang kepada kedua sisi bajunya." Maka Mu'adz ibnu Jabal r.a. menyanggahnya, "Seburuk-buruk ucapan adalah apa yang engkau katakan. Demi Allah, wahai Rasulullah, tiada yang kami ketahui mengenainya melainkan dalam keadaan baik-baik saja." Rasulullah Saw. diam.

Salimah dengan huruf *lam* yang di-*kasrah*-kan.

'Ithfaahu, kedua sisinya; makna yang dimaksud ialah merasa takjub kepada dirinya sendiri.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Jabir ibnu Abdullah r.a. dan Abu Thalhah r.a. Keduanya menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنِ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ فِيهِ

حُرْمَتُهُ وَيُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ
يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ، وَمَا مِنِ امْرِئٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ
يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ، وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ إِلَّا نَصَرَهُ
اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ نُصْرَتَهُ.

Tidak sekali-kali seseorang menghina orang lain yang muslim di suatu tempat, menginjak-injak kehormatannya, dan menjatuhkan harga dirinya di tempat itu, melainkan Allah akan membalas menghinanya di suatu tempat; padahal di tempat itu ia memerlukan pertolongan-Nya. Tidak sekali-kali seseorang menolong orang muslim di suatu tempat —yang kehormatannya dijatuhkan dan harga dirinya diinjak-injak di tempat itu— melainkan Allah akan membalas menolongnya di suatu tempat yang ia sangat memerlukan pertolongan-Nya.[27)]

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Mu'adz ibnu Anas yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ - أُرَاهُ قَالَ - بَعَثَ اللهُ تَعَالَى
مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ رَمَى مُسْلِمًا
بِشَيْءٍ يُرِيدُ شَيْنَهُ بِهِ حَبَسَهُ اللهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى
يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.

Barang siapa yang membela seorang mukmin dari orang munafik, —aku menduga bahwa beliau Saw. bersabda— Allah Swt. akan mengutus malaikat untuk melindungi dagingnya dari neraka Jahanam kelak di hari kiamat. Dan barang siapa

---

27) **Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab Al-Musnad, juga oleh Adh-Dhiyaul Maqdisi di dalam kitab *Al-Mukhtarah*; hadis ini berpredikat *hasan*.**

menuduh seorang muslim dengan suatu tuduhan dengan maksud memburuk-burukkannya, Allah akan menahannya di atas jembatan neraka Jahannam hingga ia mencabut kembali apa yang telah dikatakannya itu.

Ghibah dengan hati

Buruk sangka diharamkan, sama dengan ucapan. Sebagaimana diharamkan berbicara kepada orang lain mengenai keburukan seseorang, diharamkan pula membicarakan hal itu pada dirimu sendiri dan berburuk sangka terhadapnya.

Allah Swt. berfirman:

اِجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ. الحجرات : ١٢

Jauhilah kebanyakan dari prasangka. (Al-Hujurat: 12)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَاِنَّ الظَّنَّ اَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.

Hati-hatilah kalian terhadap prasangka, karena sesungguhnya prasangka merupakan pembicara yang paling dusta.

Hadis yang semakna dengan hadis ini banyak. Makna yang dimaksud ialah berburuk sangka dan meyakinkan hati akan hal tersebut[28] serta menilai buruk kepada orang lain. Adapun duga-

---

28) *'Aqdul qalbi* artinya membenarkan dugaan, seumpamanya hati cenderung kepada dugaan, dan bukan sesuatu yang terbetik di dalam hati dan tidak tetap. Pendapat ini dinukil oleh penulis di dalam kitab *Syarah Muslim* melalui *Al-Khaththabi* dan membenarkannya. Kemudian penulis mengatakan, Al-Qadhi menukil dari Sufyan, bahwa Sufyan pernah mengatakan, "Prasangka yang berdosa ialah yang terbetik di dalam hati, lalu pelakunya membicarakannya. Jika ia tidak membicarakannya, maka ia tidak berdosa. Dengan kata lain, apabila hatinya tidak meyakini, ia tidak berdosa; dan sebaliknya jika ia meyakini, maka ia berdosa.

an biasa dan bisikan hati, apabila orang yang bersangkutan tidak tetap pada perasaan yang buruk itu, maka dimaafkan menurut kesepakatan ulama, karena tidak ada pilihan baginya untuk mengelak dan tidak ada jalan untuk melepaskan diri. Demikian makna yang dimaksud, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan di dalam hadis sahih dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ

Sesungguhnya Allah telah memaafkan terhadap umatku apa yang dibisikkan oleh jiwa (hati)*nya selagi tidak dibicarakan atau dikerjakan.*[29)]

Para ulama mengatakan, yang dimaksud dengan bisikan hati tersebut ialah yang bersifat tidak menetap. Mereka mengatakan, "Sama saja apakah bisikan itu dalam bentuk *ghibah* atau kufur ataupun lainnya. Barang siapa yang terbetik rasa kufur dalam hatinya, tetapi hanya sekadar betikan hati tanpa sengaja memikirkannya, kemudian seketika itu juga ia membuang jauh hal itu, maka ia tidak kafir dan tidak berdosa."

Di dalam Bab "Waswas atau Bisikan Hati" disebutkan sebuah hadis sahih yang menceritakan bahwa mereka mengatakan:

يَا رَسُولَ اللهِ يَجِدُ أَحَدُنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: ذَالِكَ صَرِيحُ الْإِيْمَانِ.

"Wahai Rasulullah, seseorang di antara kami merasakan dalam hatinya sesuatu yang merasa berat bila diucapkan." Nabi Saw. menjawab, "Yang demikian itu merupakan iman yang jelas."[30)]

---

29) Di dalam kitab *Shahihain* melalui hadis Abu Hurairah r.a. disebutkan, "Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang dibisikkan oleh hatinya selagi tidak dikerjakan atau dibicarakan."

30) Di dalam *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa ada segolongan orang dari kalangan sahabat Nabi Saw. datang, lalu mereka bertanya, "Sesungguhnya kami menjumpai dalam hati kami sesuatu

Dan hadis-hadis lainnya yang telah kami sebutkan di dalam bab tersebut dengan pengertian yang semakna. Penyebab yang membuat hal ini dimaafkan ialah seperti yang telah kami sebutkan, yaitu sulit untuk menghindarinya. Yang dapat dilakukan hanyalah membuang jauh keberlangsungan perasaan itu. Karena itu, maka keberlangsungan bisikan hati tersebut diharamkan. Untuk itu, bilamana di dalam hati kita terbetik perasaan *ghibah* ini dan lain-lainnya yang termasuk maksiat, kita diwajibkan membuangnya jauh-jauh dengan cara berpaling darinya dan mengingat hal-hal yang dapat melupakannya.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali di dalam kitab *Al-Ihya* mengatakan, "Apabila di dalam hatimu terbetik buruk prasangka, hal itu termasuk bisikan setan yang diembuskan kepadamu. Karena itu, dianjurkan agar engkau mendustakannya, mengingat setan adalah makhluk yang paling fasik."

Allah Swt. telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

الحجرات ، ٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian itu. (Al-Hujurat: 6)

Karena itu, tidak boleh membenarkan iblis. Apabila ada suatu pertanda yang menunjukkan kepada kerusakan, tetapi kemungkinan berbeda dengan kenyataan, maka tidak boleh berburuk sangka. Termasuk pertanda buruk sangka ialah hatimu berbeda terhadapnya, lain dengan sebelumnya; sehingga membuat hatimu antipati terhadapnya, merasa keberatan dan tidak memperhati-

---

yang berat bagi seseorang dari kami mengatakannya." Nabi Saw. bertanya, "Apakah kalian pernah mengalaminya?" Mereka menjawab, "Ya." Nabi Saw. bersabda, "Yang demikian itu merupakan iman yang jelas."

kannya lagi, serta tidak menghormatinya, bahkan hanya memandang kepada keburukannya saja. Karena sesungguhnya setan itu adakalanya mendekat di hati seseorang dengan membawa bisikan keburukan-keburukan orang lain, lalu ia mengatakan, "Sesungguhnya prasangka ini merupakan kecerdasan, kepintaran, dan kesensitifanmu." Sesungguhnya orang mukmin memandang dengan *nur* Allah, tetapi pada kenyataannya dia hanya berbicara melalui bujukan setan dan kegelapannya. Sekalipun hal itu diceritakan oleh orang yang adil, janganlah engkau mempercayainya; jangan pula mendustakannya, agar engkau tidak berburuk sangka terhadap salah seorang dari keduanya.

Bilamana terbetik di dalam hatimu buruk sangka terhadap seorang muslim, tambahkanlah perhatian dan penghormatanmu kepadanya, karena sesungguhnya hal itu membuat setan benci dan dapat mengusirnya darimu sehingga tidak berani lagi membisikkan hal yang serupa karena khawatir kamu akan berbalik mendoakannya. Apabila engkau mengetahui kekeliruan seorang muslim dengan suatu hujah yang tidak diragukan lagi, maka nasihatilah dia secara tersembunyi. Jangan sekali-kali engkau terbujuk oleh rayuan setan yang akibatnya ia akan mendorongmu untuk mengumpatnya. Apabila engkau menasihatinya, janganlah menasihati dalam keadaan gembira karena berhasil memperlihatkan kekurangannya, lalu ia akan memandangmu dengan pandangan penuh hormat, sedangkan engkau memandangnya dengan pandangan yang meremehkan; melainkan berniatlah untuk membebaskannya dari dosa ketika engkau sedang sedih, sebagaimana engkau sedih bila dirimu mengalami kekurangan. Dianjurkan agar engkau mempunyai perasaan bahwa bila dia meninggalkan kekurangan itu tanpa nasihatmu lebih engkau sukai daripada ia meninggalkannya berkat nasihatmu. Demikian pendapat Imam Ghazali.

Kami telah menyebutkan bahwa apabila dalam hati seseorang terbetik suatu buruk sangka, ia diwajibkan membuangnya jauh-jauh. Hal ini berlaku bila ia tidak dituntut memikirkan hal tersebut oleh maslahat syariat. Apabila ia dituntut oleh maslahat syariat untuk memikirkan kekurangannya dan menyelidiki hal tersebut, maka hal ini diperbolehkan seperti dalam masalah memandang cela para saksi dan para perawi dan lainnya yang telah kami sebut di dalam Bab "Ghibah yang Dibolehkan".

Bertobat dan kifarat ghibah

Setiap orang yang berbuat maksiat diharuskan bersegera bertobat. Dalam melakukan tobat terhadap hak Allah Swt. disyaratkan tiga hal, yaitu:

1. Menghentikan perbuatan maksiat dengan seketika.
2. Menyesali perbuatannya.
3. Berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Dalam melakukan tobat terhadap hak manusia disyaratkan pula ketiga hal yang tersebut di atas ditambah dengan yang keempatnya, yaitu mengembalikan hak kepada empunya dan meminta maaf serta membebaskan diri darinya. Orang yang melakukan *ghibah* diwajibkan bertobat dengan mengerjakan keempat hal tersebut, karena *ghibah* merupakan hak Adami, dan pelakunya harus meminta maaf kepada orang yang dijadikan obyek *ghibah*-nya.

Apakah pelakunya cukup hanya dengan mengatakan, "Aku telah mengumpatmu. Maka maafkanlah diriku," ataukah harus menjelaskan apa yang diumpatnya secara rinci? Menurut teman-teman Imam Syafii, ada dua pendapat:

Pertama, disyaratkan menjelaskannya. Jika seseorang membersihkan diri dari *ghibah* tanpa menerangkannya, hukumnya tidak sah; perihalnya sama dengan masalah membersihkan diri dari harta yang tidak diketahui.

Kedua, tidak disyariatkan. Mengingat hal ini termasuk hal yang dapat ditoleransi, maka tidak disyaratkan mengetahuinya. Lain halnya dengan masalah harta.

Pendapat pertama adalah pendapat yang paling kuat, mengingat manusia itu adakalanya memaafkan pada suatu jenis *ghibah*, sedangkan pada jenis lain tidak mau memaafkannya. Apabila orang yang dijadikan obyek *ghibah* tidak ada di tempat atau sudah mati, maka sulit untuk meminta maaf kepadanya. Tetapi menurut ulama, pelakunya dianjurkan banyak memohon ampun buatnya dan mendoakannya serta banyak melakukan amal kebaikan.

Orang yang diumpat disunatkan memaafkan pelakunya. Tetapi hal ini tidak wajib, mengingat hal itu hanya sekadar sukarela dan kebaikan dari yang bersangkutan, masalah sepenuhnya diserahkan kepada pilihannya. Akan tetapi, disunatkan secara ku-

kuh hendaknya ia memaafkan agar saudaranya yang muslim terbebas dari malapetaka maksiat ini, sedangkan ia sendiri akan memperoleh pahala yang besar dari Allah Swt. karena ia mau memaafkan; juga memperoleh kecintaan dari Allah Swt.

Allah Swt. berfirman:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۚ آل عمران : ١٣٤

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) *orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.* (Ali Imran: 134)

Cara untuk menghibur diri agar mau memaafkan adalah, hendaknya mengingatkan diri sendiri bahwa hal ini telah terjadi dan tidak dapat dihapus lagi, maka tidak layaklah menyia-nyiakan kesempatan memperoleh pahala ini dan membebaskan saudara semuslim.

Allah Swt. berfirman:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ الشورى : ٤٣

Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) *yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.* (Asy-Syuura: 43)

خُذِ الْعَفْوَ ... الْآيَةَ . الاعراف : ١٩٩

Jadilah engkau pemaaf. (Al-A'raf: 199)

Ayat-ayat yang semakna dengan apa yang telah kami kemukakan tadi banyak jumlahnya.

Di dalam hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ .

Allah selalu menolong hamba, selagi si hamba tetap menolong saudaranya.[31)]

Imam Syafii mengatakan:

مَنِ اسْتُرْضِيَ فَلَمْ يَرْضَ فَهُوَ شَيْطَانٌ.

Barang siapa yang dimintai maaf, lalu tidak mau memaafkan, maka dia adalah setan.

Ulama terdahulu telah membuat syair mengenai hal ini, yaitu:

قِيلَ لِي: قَدْ أَسَاءَ إِلَيْكَ فُلَانٌ ❁ وَمُقَامُ الْفَتَى عَلَى الذُّلِّ عَارُ
قُلْتُ: قَدْ جَاءَنَا وَأَحْدَثَ عُذْرًا ❁ دِيَةُ الذَّنْبِ عِنْدَنَا الْإِعْتِذَارُ

Dikatakan kepadaku bahwa si Fulan telah berbuat buruk terhadapmu. Sedangkan kedudukan seorang pemuda itu aib bila dihina. Tetapi aku katakan, "Dia telah datang kepadaku dan meminta maaf, diat dosa itu bagi kami ialah meminta maaf."

Semua yang kami sebutkan di atas mengenai anjuran memaafkan terhadap perbuatan *ghibah* merupakan pendapat yang benar. Apa yang dikemukakan dari Sa'id ibnul Musayyab yang mengatakan:

لَا أُحَلِّلُ مَنْ ظَلَمَنِي.

Aku tidak akan memaafkan orang yang berbuat aniaya kepadaku.

Demikian pula ucapan Ibnu Sirin yang mengatakan:

لَمْ أُحَرِّمْهَا عَلَيْهِ فَأُحَلِّلَهَا لَهُ، لِأَنَّ اللّٰهَ تَعَالَى حَرَّمَ الْغِيبَةَ عَلَيْهِ، وَمَا كُنْتُ لِأُحَلِّلَ مَا حَرَّمَهُ اللّٰهُ تَعَالَى أَبَدًا.

---

31) Hadis ini merupakan bagian dari hadis panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya melalui Abu Hurairah r.a.

Aku tidak mengharamkan ghibah terhadapnya, lalu aku menghalalkannya buat dia; karena Allah Swt. telah mengharamkan ghibah terhadapnya, dan aku tidak akan menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt. selama-lamanya.

Pendapat itu lemah atau keliru, karena orang yang memberi maaf bukan berarti menghalalkan yang haram, melainkan hanya sekadar menggugurkan suatu hak yang telah ditetapkan baginya. Nash-nash —baik dari *Kitabullah* maupun sunnah— cukup jelas menyunnahkan memberi maaf dan menggugurkan hak-hak yang khusus bagi orang yang bersangkutan; atau perkataan Ibnu Sirin ini mengandung interpretasi lain, yaitu bahwa aku tidak membolehkan diriku dijadikan obyek *ghibah* untuk selama-lamanya. Hal ini benar, karena seandainya seseorang mengatakan, "Aku menghalalkan kehormatanku bagi orang yang mengumpatku," hal ini bukan berarti bahwa dia membuka pintu lebar-lebar bagi orang lain untuk meng-*ghibah*-nya, melainkan *ghibah* tetap haram atas semua orang.

Mengenai hadis yang mengatakan:

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُوْنَ كَأَبِي ضَمْضَمٍ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ إِنِّي تَصَدَّقْتُ بِعِرْضِي عَلَى النَّاسِ.

Apakah seseorang di antara kalian tidak mampu menjadi orang seperti Abu Dhamdham? Dia apabila keluar dari rumahnya mengatakan, "Sesungguhnya aku menyedekahkan kehormatanku atas semua orang."[32]

---

32) Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam pembahasan etika Bab "Hadis-hadis yang Menceritakan tentang Seorang Lelaki yang Memaafkan Lelaki Lain yang telah Mengumpatnya", yaitu dalam hadis no. 4886 dan 4887, kitab *Sunan Abu Daud*; hadis berpredikat *mursal* lagi *dhaif*.

Imam Suyuthi mengetengahkan pula hadis ini di dalam kitab *Al-Jami'ul Kabir*, lalu menisbatkannya kepada Ibnu Sinni di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah*, dan Imam Dailami mengetengahkannya melalui Anas r.a.

Makna yang dimaksud ialah, "Aku tidak akan menuntut balas terhadap orang yang menganiaya diriku, baik di dunia maupun di akhirat." Hal ini dapat bermanfaat untuk menggugurkan perbuatan aniaya yang dilakukan sebelum adanya pembebasan. Adapun yang terjadi sesudahnya, maka diharuskan pembebasan yang baru.

Namimah

Kami telah menerangkan keharaman dan dalilnya serta ancaman bagi pelakunya. Kami sebut pula penjelasan hakikatnya, tetapi dalam bentuk ringkas; dan sekarang kami bermaksud menjelaskannya secara panjang lebar.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali *rahimahullah* mengatakan bahwa *namimah* pada umumnya hanya digunakan untuk menunjukkan makna bagi orang yang memindahkan ucapan orang lain kepada orang yang menjadi obyek, pembicaraan seperti ucapanmu, "Si Fulan telah membicarakan demikian tentang dirimu." Tetapi pengertian *namimah* sendiri tidak khusus menunjukkan makna tersebut, melainkan batasannya ialah 'membukakan apa yang tidak disukai untuk dibeberkan, baik tidak disukai oleh pembicara ataupun orang yang dibicarakannya atau orang ketiga'. Pembeberan ini bisa melalui ucapan, tulisan, rumus, isyarat atau lain-lainnya yang semakna. Yang dipindahkannya itu bisa berupa ucapan atau perbuatan, dan bisa berupa aib atau lainnya, semuanya sama saja.

Hakikat *namimah* ialah membuka rahasia dan menyingkapkan tabir mengenai hal-hal yang tidak disukai bila dibeberkan.

Seseorang dianjurkan bersikap diam terhadap semua yang dilihatnya menyangkut hal ikhwal orang lain yang bila dikisahkan tidak mengandung faedah bagi orang muslim, tidak dapat pula untuk menolak maksiat. Apabila seseorang melihat orang lain menyembunyikan hartanya, lalu ia menceritakannya, berarti ia melakukan *namimah*.

Setiap orang yang disampaikan kepadanya *namimah*, lalu dikatakan kepadanya bahwa si Fulan telah mengatakan tentang dirinya demikian, maka si penerima diharuskan berpegang pada enam perkara berikut:

Pertama, jangan mempercayai si penyampai berita; karena orang yang suka ber-*namimah* adalah orang fasik, sedangkan orang yang fasik beritanya tidak dapat diterima.

Kedua, melarangnya berbuat demikian, menasihati, dan memburukkan perbuatannya.

Ketiga, membencinya karena Allah Swt.; karena sesungguhnya ia dimurkai oleh Allah Swt., sedangkan benci karena Allah Swt. hukumnya wajib.

Keempat, jangan berburuk sangka terhadap si penyampai berita, berdasar firman-Nya:

اِجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ. الحجرات : ١٢

Jauhilah kebanyakan dari prasangka. (Al-Hujurat: 12)

Kelima, setelah mendapat berita itu janganlah engkau menyelidiki hal tersebut untuk mengetahui kebenarannya, karena Allah Swt. telah berfirman:

وَلَا تَجَسَّسُوْا . الحجرات : ١٢

Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang. (Al-Hujurat: 12)

Keenam, jangan merasa puas dengan apa yang disampaikan oleh si penyampai berita bila hal itu merupakan hal yang dilarang. Karena itu, janganlah menceritakan *namimah*-nya (kepada orang lain).

Seorang lelaki menyebutkan sesuatu tentang diri seseorang kepada Umar ibnu Abdul Aziz. Maka Umar berkata:

اِنْ شِئْتَ نَظَرْنَا فِيْ اَمْرِكَ، فَاِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَاَنْتَ مِنْ اَهْلِ هٰذِهِ الْاٰيَةِ (اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا) الحجرات: ٦ ، وَاِنْ كُنْتَ صَادِقًا، فَاَنْتَ مِنْ اَهْلِ هٰذِهِ الْاٰيَةِ (هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيْمٍ) القلم: ١١، وَاِنْ شِئْتَ عَفَوْنَا عَنْكَ، فَقَالَ: اَلْعَفْوُ يَا اَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، لَا اَعُوْدُ اِلَيْهِ اَبَدًا .

> *"Jika engkau menghendaki, maka aku akan mempertimbangkan perkaramu. Jika engkau dusta, berarti engkau termasuk orang yang disebutkan di dalam ayat ini, 'Jika datang kepada kalian orang fasik membawa berita, periksalah dengan teliti.* (Al-Hujurat: 6).*' Dan jika engkau benar, maka engkau termasuk orang yang disebut di dalam ayat, 'Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur hasutan.(Al-Qalam: 11).' Dan jiika engkau suka, maka kami memaafkanmu" Lelaki itu menjawab, "Wahai Amirul Mu-minin, maafkanlah, aku tidak akan mengulangi perbuatan itu selama-lamanya."*

Seseorang melaporkan suatu perkara kepada Shahib ibnu Abbad. Di dalam laporannya itu ia menganjurkan kepada Shahib agar mengambil harta anak yatim yang jumlahnya banyak sekali. Maka Shahib ibnu Abbad menulis di balik laporan itu:

اَلنَّمِيْمَةُ قَبِيْحَةٌ وَإِنْ كَانَتْ صَحِيْحَةً، وَالْمَيِّتُ رَحِمَهُ اللهُ، وَالْيَتِيْمُ جَبَرَهُ اللهُ، وَالْمَالُ ثَمَّرَهُ اللهُ، وَالسَّاعِيْ لَعَنَهُ اللهُ.

Namimah merupakan perbuatan yang buruk, sekalipun benar. Mayat, semoga Allah merahmatinya; anak yatim, semoga dijamin oleh Allah; harta (peninggalan), *semoga dikembangkan oleh Allah; sedangkan orang yang ber-namimah, semoga dilaknat oleh Allah.*

Dilarang melaporkan sesuatu berita kepada penguasa yang dikhawatirkan menimbulkan kerusakan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Daud* dan *Imam Turmudzi* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا يُبَلِّغْنِيْ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِيْ عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا، فَإِنِّيْ أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيْمُ الصَّدْرِ.

Janganlah ada seseorang dari kalangan sahabatku menyampaikan sesuatu kepadaku tentang seseorang, karena sesung-

guhnya aku menyukai bila aku keluar menuju kalian, sedangkan diriku dalam keadaan berhati lega.[33)]

Larangan menuduh nasab yang telah ditetapkan oleh hukum syariat

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا . الاسراء ، ٣٦

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya. (Al-Isra: 36)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ : اَلطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ .

Ada dua macam pekerti di kalangan manusia, keduanya merupakan perbuatan yang membawa mereka kepada kekufuran, yaitu menuduh tentang nasab dan melakukan niyahah atas mayat.

Larangan berbangga diri

Allah Swt. berfirman:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ۚ النجم ، ٣٢

33) **Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab Musnad dengan sanad berpredikat *dhaif*.**

Maka janganlah kalian mengatakan diri kalian suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (An-Najm: 32)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim, Sunan Abu Daud,* dan kitab lainnya melalui Iyadh ibnu Himar r.a. —seorang sahabat— yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

Sesungguhnya Allah Swt. telah memberikan wahyu kepadaku bahwa ber-tawadhu'-lah (rendah dirilah) *kalian, hingga seseorang tidak berbuat aniaya terhadap orang lain dan seseorang tidak berbangga diri atas orang lain.*

Larangan menampakkan kegembiraan atas musibah yang menimpa seorang muslim

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Watslah ibnul Asqa' r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيْكَ فَيَرْحَمُهُ اللّٰهُ وَيَبْتَلِيْكَ.

Janganlah engkau menampakkan kegembiraan terhadap musibah yang menimpa saudaramu, karena Allah akan berbalik merahmatinya dan mengujimu.

Imam Turmudzi mengatakan hadis ini berpredikat *hasan.*[34)]

---

34) Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan gharib*. Tetapi sebenarnya hadis ini *hasan lighairihi*. Ia mengetengahkannya melalui jalur *Mak-hul*, dari Watsilah ibnul Asqa'; lalu ia mengatakan bahwa hadis ini *hasan gharib*. Ia telah mengetengahkan bagi hadis ini sebuah *syahid* yang maknanya berdekatan melalui jalur Tsaur ibnu Yazid, dari Khalid ibnu Mi'dan Mu'adz ibnu Jabal r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Larangan menghina dan mengolok-olok orang Islam

Allah Swt. berfirman:

(Orang-orang munafik) *yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan* (mencela) *orang-orang yang tidak memperoleh* (untuk disedekahkan) *selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.* (At-Taubah: 79)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) *boleh jadi mereka* (yang

---

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْلَمَهُ.

Barang siapa yang menuduh saudaranya melakukan suatu dosa, maka ia tidak akan mati sebelum melakukan dosa itu.

Ia mengatakan pula bahwa ḥadis ini *hasan gharib*.

Al-Hafizh mengatakan di dalam kitab berjudul "Jawaban terhadap Hadis-hadis" yang terdapat di dalam kitab *Mashabihus Sunnah* dan dipredikatkan sebagai hadis *maudhu'* (buatan), bahwa demikianlah Imam Turmudzi menilai masing-masing dari kedua hadis tersebut dengan *hasan* dan *gharib*. Predikat *gharib* karena sebagian perawi masing-masing dari kedua hadis ini menyendiri dari syekhnya, tetapi *gharib*-nya bersifat *nisbiyyah*. Sedangkan predikat *hasan* karena masing-masing memperkuat yang lainnya.

diolok-olokkan) *lebih baik daripada mereka* (yang mengolok-olokkan); *dan jangan pula wanita-wanita* (mengolok-olokkan) *wanita-wanita lain* (karena) *boleh jadi wanita-wanita* (yang diperolok-olokkan) *lebih baik daripada wanita* (yang mengolok-olokkan), *dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri, dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.* (Al-Hujurat: 11)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۙ. الهمزة ١

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. (Al-Humazah: 1)

Hadis sahih dalam bab ini banyak sekali dan sulit dihitung, dan kesepakatan ulama menetapkan bahwa perbuatan ini diharamkan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَنَاجَشُوْا، وَلَا تَبَاغَضُوْا، وَلَا تَدَابَرُوْا، وَلَا يَبْغِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا - وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ؛ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

Janganlah kalian saling dengki, saling mencela, saling membenci, dan saling bermusuhan; jangan pula sebagian kalian berbuat aniaya terhadap sebagian yang lain, tetapi jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang muslim adalah saudara orang muslim yang lain, tidak boleh menganiaya dan menghinanya, tidak boleh pula merendah-

kannya. Takwa ada di sini —seraya mengisyaratkan ke dadanya sebanyak tiga kali—. Cukuplah dianggap suatu kejahatan bagi seseorang bila ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap orang muslim atas orang muslim lainnya diharamkan darah, harta benda, dan kehormatannya.

Menurut kami, betapa besar manfaat dan faedah hadis ini bagi orang yang memikirkan maknanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: إِنَّ اللّٰهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ: بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam kalbunya terdapat rasa takabur seberat biji sawi. Kemudian ada seorang lelaki bertanya, "Sesungguhnya seorang lelaki menyukai bila baju dan sandalnya baik." Nabi Saw. menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah lagi menyukai keindahan. Takabur ialah menolak perkara yang hak dan menghina manusia."

Batharul haqqi, menolak dan tidak mau menerima perkara yang hak.

Ghamthun naas, menghina orang lain dan memandangnya rendah.

Haram melakukan kesakslan palsu

Allah Swt. berfirman:

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ۝ الحج: ٣٠

Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. (Al-Hajj: 30)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا . الاسراء : ٣٦

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Al-Isra: 36)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Bakrah —yakni Nufai' ibnul Harits r.a.— yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ؟ - ثَلَاثًا - قُلْنَا : بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ ، قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللهِ ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ ، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ : أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا : لَيْتَهُ سَكَتَ .

"Maukah kalian aku beri tahukan tentang dosa yang paling besar?" (Hal ini dikatakannya) *sebanyak tiga kali. Lalu kami menjawab, "Tentu saja kami mau, wahai Rasulullah." Nabi Saw. bersabda, "Mempersekutukan Allah, menyakiti kedua orang tua," ketika itu beliau bersandar, lalu duduk dan bersabda, "Ingatlah, dan perkataan dusta serta kesaksian palsu." Beliau masih terus mengulanginya hingga kami mengatakan, "Seandainya beliau berhenti."*

Hadis mengenai bab ini cukup banyak, tetapi apa yang telah kami sebutkan ini sudah cukup; dan kesepakatan ulama telah terbentuk yang isinya mengharamkan hal ini.

Larangan menyebut-nyebut pemberian

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ ۙ البقرة : ٢٦٤

Hai orang-orang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) *sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti* (perasaan si penerima). (Al-Baqarah: 264)

Menurut ahli tafsir, *la tubthilu shadaqaatikum* artinya "janganlah kalian menghilangkan pahala sedekah".

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Dzar r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

ثَلاثَةٌ لا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلا
يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ؛ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ أَبُو ذَرٍّ : خَابُوا وَخَسِرُوا
مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنَفِّقُ
سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ .

Ada tiga macam orang yang kelak di hari kiamat Allah tidak mau berbicara kepada mereka, tidak mau melihat mereka serta tidak mau membersihkan mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih. Rasulullah Saw. mengucapkan kalimat ini sebanyak tiga kali. Abu Dzar bertanya, "Alangkah kecewa dan meruginya mereka. Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Nabi Saw. menjawab, "Orang yang memanjangkan kainnya, [35] *orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya, dan orang yang melariskan barang jualannya melalui sumpah dusta."*

---

35) ***Al-musbil***, orang yang memanjangkan kainnya dengan niat takabur. Demikian menurut penafsiran yang disebut oleh hadis lain, yaitu:

لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ يَجُرُّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ .

Allah tidak mau memandang kepada orang yang menyeret kainnya karena angkuh.

Larangan melaknat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Tsabit ibnudh Dhahhak r.a., salah seorang sahabat yang ikut dalam Ba'iatur Ridhwan. Ia menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Melaknat orang mukmin sama dengan membunuhnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَّانًا.

Tidak layak bagi orang yang shiddiq menjadi orang yang suka melaknat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Darda r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi pemberi syafaat, tidak pula menjadi syuhada di hari kiamat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Samurah ibnu Jundub r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَلَاعَنُوا بِلَعْنَةِ اللّٰهِ وَلَا بِغَضَبِهِ وَلَا بِالنَّارِ.

Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, jangan pula dengan murka-Nya, serta jangan pula dengan neraka.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpedikat *hasah sahih.*[36)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ.

Orang mukmin bukanlah orang yang suka menuduh, bukan orang yang suka melaknat, bukan orang yang berkata keji, bukan pula orang yang berkata kotor.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan.*[37)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Abu Darda r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتِ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُونَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُونَهَا، ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِينًا وَشِمَالًا، فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لُعِنَ، فَإِنْ كَانَ أَهْلًا لِذَٰلِكَ وَإِلَّا رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا.

36) Hadis ini berasal dari Al-Hasan Al-Bashri, dari Samurah; tetapi Al-Hasan tidak pernah mendengar dari Samurah. Meskipun demikian, hadis ini *hasan* berikut *syawahid*-nya, antara lain dua hadis sebelumnya dan satu hadis sesudahnya. Imam Turmudzi mengatakan, dalam bab ini ada hadis lain dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Imran ibnu Hushain.

37) Hadis diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*, demikian pula Imam Hakim; sanad hadis ini berpredikat *hasan*.

> *Sesungguhnya seorang hamba bila melaknat sesuatu, maka laknatnya itu naik ke langit, tetapi semua pintu langit ditutup baginya. Kemudian laknat itu turun kembali ke bumi, tetapi semua pintu bumi tertutup untuknya. Selanjutnya laknat mencari jalan ke kanan dan ke kiri; apabila tidak menemukan lagi jalan keluar, maka ia kembali kepada orang yang dilaknat. Apabila orang yang dilaknat berhak menerimanya,* (mengenainya); *dan jika tidak, maka ia akan berbalik kepada orang yang mengatakannya.*[38]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Daud* dan *Imam Turmudzi* melalui Ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ لَعَنَ شَيْئًا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ رَجَعَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ.

> *Barang siapa melaknat sesuatu, padahal tidak pantas menerimanya, maka laknat itu akan berbalik kepadanya.*[39]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Imran ibnu Hushain r.a. yang menceritakan:

بَيْنَمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَامْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاقَةٍ فَضَجِرَتْ فَلَعَنَتْهَا، فَسَمِعَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: خُذُوا مَا عَلَيْهَا وَدَعُوهَا فَإِنَّهَا مَلْعُونَةٌ.

> *Ketika Rasulullah Saw. berada dalam suatu perjalanannya, terdapat seorang wanita dari kalangan Anshar yang unta kendaraannya larat, lalu wanita itu melaknatnya. Rasulullah*

---

38) Hadis diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam pembahasan etika Bab "Laknat". Di dalam sanadnya terdapat Namran ibnu Atabah Adz-Dzimari, tiada seorang pun yang menilainya *tsiqah* selain Ibnu Hibban; sedangkan perawi lainnya *tsiqah*, dan diperkuat oleh hadis berikutnya.

39) Hadis *sahih*.

Saw. mendengar laknatnya itu, maka beliau bersabda, "Ambillah oleh kalian apa yang ada di atas punggung unta itu, lalu lepaskan dia, karena sesungguhnya dia telah terlaknat.

Selanjutnya Imran ibnu Hushain r.a. mengatakan, "Sekarang aku melihatnya (unta itu) berjalan di antara orang-orang tanpa ada seorang pun yang mengganggunya."

Para ulama berselisih pendapat mengenai keislaman Hushain —orang tua Imran— dan predikat sahabatnya. Tetapi menurut pendapat yang sahih, ia telah masuk Islam dan menjadi sahabat. Karena itu, kami mengatakan *radhiyallaahu 'anhuma*, ditujukan kepada keduanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Barzah r.a. yang menceritakan:

Ketika seorang pelayan wanita berada di atas hewan kendaraan (unta) *yang juga mengangkut sebagian perbekalan kaum; di saat wanita itu memandang kepada Nabi Saw., tiba-tiba untanya membuat ulah hingga merepotkan mereka, maka pelayan wanita itu mengatakan, "Ya Allah, laknatlah unta ini." Maka Nabi Saw. bersabda, "Jangan biarkan seekor unta yang terkena laknat berada bersama kami."*

Di dalam riwayat lain disebutkan:

Jangan biarkan menemani kami seekor unta (kendaraan) *pun yang telah terkena laknat dari Allah Swt.*

Hal dengan memakai huruf *ha* yang di-*fat-hah*-kan dan huruf *lam* yang di-*sukun*-kan merupakan kata seru untuk menghardik unta.

Boleh melaknat ahli maksiat yang dikenal dengan tidak menyebutkan namanya

Telah ditetapkan di dalam hadis-hadis sahih yang masyhur, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَعَنَ اللّٰهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ ... الحديث .

Semoga Allah melaknat wanita yang menyambung rambutnya dan wanita yang meminta rambutnya disambung, hingga akhir hadis.

لَعَنَ اللّٰهُ اٰكِلَ الرِّبَا... الحديث .

Semoga Allah melaknat pemakan riba, hingga akhir hadis.

لَعَنَ اللّٰهُ الْمُصَوِّرِيْنَ...

Semoga Allah melaknat orang-orang yang membuat gambar (patung).

لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْاَرْضِ .

Semoga Allah melaknat orang yang mengubah menara bumi (petunjuk arah).

لَعَنَ اللّٰهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ .

Semoga Allah melaknat pencuri telur.

لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ ، وَلَعَنَ اللّٰهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللّٰهِ .

Semoga Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, dan Semoga Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah.

مَنْ اَحْدَثَ فِيْنَا حَدَثًا، اَوْاٰوٰى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللّٰهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ.

Barang siapa yang membuat-buat suatu perkara bid'ah di kalangan kami, atau memberikan perlindungan kepada orang yang bid'ah; semoga laknat Allah, para malaikat, dan manusia semua tertimpa kepadanya.

اَللّٰهُمَّ الْعَنْ رِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَتِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ.

Ya Allah, laknatlah Ri'lan, Dzakwan, dan Ushayyah; mereka telah durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Ketiganya merupakan tiga kabilah bangsa Arab (yang telah membunuh para ahli qurra utusan Nabi Saw. kepada mereka, pent.).

Nabi Saw. telah bersabda:

لَعَنَ اللّٰهُ الْيَهُوْدَ حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُوْمُ فَبَاعُوْهَا.

Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi karena diharamkan kepada mereka lemak, tetapi mereka menjualnya.

لَعَنَ اللّٰهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارٰى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ اَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid-masjid.

لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

Semoga Allah melaknat kaum lelaki yang meniru-niru kaum wanita, dan kaum wanita yang meniru-niru kaum lelaki.

Semua lafaz hadis di atas sebagian berada pada *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan sebagian lain ada pada salah satu di antara keduanya. Sesungguhnya kami hanya menyebutkan hadisnya saja, tanpa menyebut jalur-jalurnya —mengingat hadis tersebut telah terkenal— demi meringkas isi kitab.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Jabir r.a.:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى حِمَارًا قَدْ وُسِمَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ: لَعَنَ اللهُ الَّذِي وَسَمَهُ.

Nabi Saw. melihat seekor keledai yang telah diberi tato pada wajahnya, maka beliau bersabda, "Semoga Allah melaknat orang yang menatonya."

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan seperti berikut:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا مَرَّ بِفِتْيَانٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ نَصَبُوا طَيْرًا وَهُمْ يَرْمُونَهُ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَعَنَ اللهُ مَنْ فَعَلَ هٰذَا، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَعَنَ اللهُ مَنِ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا.

Ibnu Umar r.a. bersua dengan sekumpulan anak-anak remaja dari kalangan Quraisy yang sedang menjadikan seekor burung sebagai sasaran, lalu mereka memanahinya. Ia berkata, "Semoga Allah melaknat orang yang melakukan demikian. Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah bersabda, 'Semoga Allah melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran'."

Melaknat seorang muslim yang terpelihara, haram hukumnya menurut kesepakatan ulama kaum muslim; dan diperbolehkan melaknat orang yang memiliki sifat tercela, seperti mengucapkan, "Semoga Allah melaknat orang yang zalim, yang kafir, yang fasik, orang Yahudi dan Nasrani, serta orang yang membuat patung,"

dan lain sebagainya, seperti yang telah dijelaskan dalam pasal di atas.

Melaknat seseorang secara tertentu dari kalangan mereka yang terkenal suka melakukan maksiat [40] —misalnya orang Yahudi atau orang Nasrani, orang zalim, pezina, tukang membuat gambar, pencuri atau pemakan riba— menurut makna lahiriah hadis tidak diharamkan.

Imam Ghazali mengisyaratkan bahwa hal tersebut diharamkan, kecuali terhadap orang yang telah kita ketahui pasti bahwa dia mati dalam keadaan kafir, seperti Abu Lahab, Abu Jahal, Fir'aun, Haman, dan lain-lainnya yang serupa dengan mereka. Imam Ghazali mengemukakan alasannya, "Dilarang karena laknat artinya menjauhkan orang yang dilaknat dari rahmat Allah Swt., sedangkan kita tidak mengetahui amal apa yang memungkasi si kafir dan si fasik ini." Imam Ghazali mengatakan pula bahwa orang yang telah dilaknat oleh Rasulullah Saw. secara tertentu dapat diinterpretasikan bahwa beliau mengetahui kematiannya dalam keadaan kafir.

---

40) Al-Hafizh ibnu Hajar mengatakan bahwa syekh mereka, yaitu Imam Bulqini, mengemukakan hujahnya terhadap apa yang dikatakan oleh Al-Muhallab mengenai boleh melaknat orang tertentu, yaitu dengan hadis yang menceritakan tentang seorang wanita yang diajak suaminya ke tempat peraduannya, lalu ia menolak, maka malaikat melaknat wanita itu hingga pagi harinya. Tetapi sebagian ulama yang kami jumpai bersikap tidak menanggapi masalah ini. Yang melaknat adalah malaikat, maka kesimpulan dalil terbatas hanya pada boleh mengikuti jejak mereka (para malaikat) dan membenarkannya. Akan tetapi, di dalam hadis tidak disebutkan nama wanita yang dilaknat.

Apa yang telah dikatakan oleh Syekh kami lebih kuat, karena malaikat adalah makhluk yang di-*ma'shum*, sedangkan mengikuti jejak orang yang di-*ma'shum* ditetapkan oleh syariat; dan pembahasan mengenai boleh melaknat orang secara tertentu terkandung di dalamnya.

Al-Alqami di dalam *Syarah Jami'ush Shaghir* mengatakan bahwa barangkali perkataan malaikat berbunyi seperti berikut, "Ya Allah, laknatlah si Fulanah yang menolak diajak suaminya ke peraduan," atau wanita yang menolak ini. Wanita tersebut ditentukan namanya atau diisyaratkan. Al-Bulqini mengemukakan alasannya, bahwa *dhamir* yang ada pada lafaz *la'anat-haa* kembali kepada wanita tersebut secara khusus, maka sudah seharusnya ada sifat yang membedakannya (dari yang lain), adakalanya dengan *isim* (nama) atau isyarat yang ditujukan kepadanya.

Selanjutnya Imam Ghazali mengatakan, "Hampir mendekati dengan laknat ialah mendoakan keburukan terhadap manusia, sekalipun terhadap orang yang zalim. Misalnya seseorang mengucapkan, 'Semoga Allah tidak menyehatkan tubuhnya, semoga Allah tidak menyelamatkannya,' dan lain sebagainya yang semakna; semua itu merupakan hal tercela, demikian pula melaknat semua hewan dan benda padat.

Abu Ja'far An-Nahhas meriwayatkan dari sebagian ulama yang mengatakan, "Apabila seseorang melaknat sesuatu yang tidak berhak dilaknat, hendaklah ia segera menyusul laknatnya itu dengan ucapan, "Kecuali jika ia tidak berhak[41] (mendapat laknat)'."

Orang yang menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta semua pendidik diperbolehkan mengatakan kalimat berikut kepada orang yang bersangkutan, "Celakalah engkau, atau hai orang yang lemah keadaannya, atau hai orang yang sedikit mengoreksi dirinya, atau hai orang yang zalim," dan lain sebagainya yang serupa, tetapi tidak sampai melampaui batas hingga dusta; serta di dalamnya tidak boleh ada kalimat yang bernada menuduh, baik secara terang-terangan ataupun secara sindiran atau kiasan. Sekalipun ia benar dalam hal tersebut, yang diperbolehkan hanya seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Hendaknya ia lakukan demikian dengan tujuan mendidik dan memperingatkan serta memakai bahasa yang dapat mengetuk hati.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَسُوقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: ارْكَبْهَا، فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ ارْكَبْهَا، قَالَ إِنَّهَا بَدَنَةٌ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: ارْكَبْهَا وَيْلَكَ.

41) Makna yang dimaksud adalah agar laknat tidak berbalik kepada orang yang mengucapkannya bila orang yang dilaknat tidak berhak menerima laknatnya, seperti yang telah disebutkan oleh hadis di atas.

Nabi Saw. melihat seorang lelaki menggiring seekor unta badanah (unta kurban). *Maka beliau bersabda, "Naikilah!"* [42] *Lelaki itu berkata, "Sesungguhnya unta ini adalah badanah." Nabi Saw. bersabda lagi, "Naikilah!" Pada yang ketiga kalinya beliau Saw. bersabda, "Naikilah, celakalah engkau."* [43]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan:

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْسِمُ قَسْمًا، أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ، رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ.

Ketika kami berada di sisi Rasulullah Saw. yang sedang melakukan suatu pembagian (ghanimah), *datanglah Dzul Khuwaishirah*[44] *kepadanya, yaitu seorang lelaki dari kalangan*

---

42) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa hadis ini dapat diinterpretasikan bahwa lelaki itu terpaksa harus menaikinya, seperti yang disebut di dalam hadis lain mengenai masalah ini. Ketika Rasulullah Saw. ditanya mengenai mengendarai hewan kurban, beliau bersabda:

اِرْكَبْهَا بِالْمَعْرُوْفِ إِذَا أُلْجِئْتَ إِلَيْهَا حَتَّى تَجِدَ ظَهْرًا.

Naikilah dengan cara yang makruf bila engkau terpaksa menaikinya hingga engkau menemukan kendaraan lain.

Syarat boleh menunggangi menurut kitab *Al-Majmu'* dan *Syarah Muslim* ialah keadaan darurat. Pendapat ini dapat dijadikan pegangan.

43) Ibnu Allan telah mengatakan, "Sesungguhnya Nabi Saw. mengucapkan kalimat, "*Wailaka*," kepada lelaki tersebut, padahal kata *wailak* sekalipun menunjukkan makna azab tetapi yang dimaksud untuk mendidik; karena ia selalu bertanya berulang-ulang kepada Nabi Saw., padahal perkara yang ditanyakan tidak sulit. Yang dimaksud bukan merupakan laknat, melainkan sebagai suatu tradisi; perihalnya sama dengan yang terdapat di dalam hadis lain, yaitu lafaz *taribat yadaaka*.

44) Dia adalah Dzul Khuwaishirah At-Tamimi, nama aslinya yaitu Harqus, pemimpin Khawarij. Dia pulalah yang menggerakkan masa untuk menentang Khalifah Ali k.w. dan membunuhnya. Akhirnya Ali k.w. dapat membunuhnya. Orang ini bukanlah Dzul Khuwaishirah yang pernah kencing di dalam masjid, yang itu adalah Al-Yamani.

Bani Tamim; lalu lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, berlaku adillah (dalam pembagianmu)." *Rasulullah Saw. menjawab, "Celakalah engkau, siapa yang akan berbuat adil jika aku sendiri tidak adil!"*

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* melalui Addi ibnu Hatim r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا خَطَبَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى. فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِئْسَ الْخَطِيْبُ أَنْتَ قُلْ: وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ.

Bahwa ada seorang lelaki berkhotbah di hadapan Rasulullah Saw. Dalam khotbahnya itu ia mengatakan, "Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat petunjuk; dan barang siapa yang durhaka terhadap keduanya, maka sesungguhnya ia telah sesat." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Seburuk-buruk khatib adalah engkau. Katakanlah, 'Dan barang siapa yang durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya.'" [45]

---

45) Ibnu Allan mengatakan, "Menurut Imam Qurthubi, makna lahiriah hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Saw. mengingkarinya karena ia telah menggabungkan nama Allah dan Rasul-Nya dalam satu dhamir." Tetapi hadis ini bertentangan dengan hadis Ibnu Mas'ud r.a. tentang khotbah nikah, yaitu: "Barang siapa yang durhaka terhadap keduanya, maka sesungguhnya ia tidak menimpakan mudarat kecuali hanya kepada dirinya sendiri."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud.

Di dalam hadis Anas r.a. disebutkan, "Barang siapa yang durhaka terhadap keduanya, maka sesungguhnya ia telah sesat." Kedua hadis ini *sahih*. Bertentangan pula dengan firman Allah Swt. yang mengatakan:

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ الاحزاب ، ٥٦

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. (Al-Ahzab: 56)

dengan menggabungkan antara *dhamir* Allah dan malaikat.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Jabir ibnu Abdullah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ عَبْدًا لِحَاطِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَاءَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْكُو حَاطِبًا فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ لَيَدْخُلَنَّ
حَاطِبٌ النَّارَ ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
كَذَبْتَ لَا يَدْخُلُهَا ، فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَةَ .

Seorang budak milik Hathib [46] *datang menghadap Rasulullah Saw. mengadukan kepadanya tentang Hathib, lalu ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, Hathib niscaya masuk neraka." Maka Rasulullah Saw. membantah, "Engkau dusta, dia tidak akan memasukinya, karena sesungguhnya dia telah ikut dalam Perang Badar dan Hudaibiyyah."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* mengenai perkataan Abu Bakar r.a. kepada anak lelakinya —yaitu Abdur Rahman— ketika ia tidak menemukannya buat menjamu makan malam tamu-tamunya, yaitu, "Hai Ghuntsar." Keterangan hadis ini telah kami kemukakan di dalam Kitabul Asma.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* bahwa Jabir melakukan salat memakai selapis kain, sedangkan kain lainnya ia letakkan di dekatnya. Maka ada yang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau lakukan demikian?" Jabir r.a. menjawab, "Aku sengaja melakukannya agar terlihat oleh orang-orang bodoh seperti kalian." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Agar aku kelihatan oleh orang-orang dungu seperti kamu."

Pendapat yang benar mengatakan bahwa penyebab larangan ialah karena khotbah itu harus dilakukan dengan penjabaran yang jelas tanpa memakai isyarat dan rumus. Karena itu, di dalam hadis sahih ditetapkan bahwa Nabi Saw. apabila mengucapkan suatu kalimat mengulanginya sebanyak tiga kali agar dipahami.

46) Dia adalah Hathib ibnu Abu Balta'ah r.a.

Larangan mengusir orang fakir, orang lemah, anak yatim, peminta-minta, dan anjuran berlaku lemah-lembut dan berendah diri

Allah Swt. berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۝ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ . الضحى : ٩-١٠

Dan terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya. (Adh-Dhuha: 9-10)

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ . الانعام : ٥٢

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan di petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka, dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) *mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.* (Al-An'am: 52)

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ . الكهف : ٢٨

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka. (Al-Kahfi: 28)

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ . الحجر : ٨٨

Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (Al-Hijr: 88)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Aidz ibnu Amr r.a. —seorang sahabat— yang menceritakan:

أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِي نَفَرٍ، فَقَالُوا: مَا أَخَذَتْ سُيُوفُ اللهِ مِنْ عُنُقِ عَدُوِّ اللهِ مَأْخَذَهَا، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَتَقُولُونَ هٰذَا لِشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهِمْ؟ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ؟ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ، فَأَتَاهُمْ فَقَالَ: يَا إِخْوَتَاهُ أَغْضَبْتُكُمْ؟ فَقَالُوا: لَا.

Abu Sufyan mendatangi Salman, Shuhaib, dan Bilal dalam suatu rombongan, lalu ketiga orang tersebut mengatakan, "Pedang-pedang Allah masih belum sempat membabat leher musuh Allah." Maka Abu Bakar r.a. berkata, "Apakah kalian mengatakan demikian terhadap syekh kabilah Quraisy dan pemimpin mereka?" Lalu Abu Bakar r.a. datang kepada Nabi Saw. dan menceritakan hal itu kepadanya. Maka beliau bersabda, "Hai Abu Bakar, barangkali engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau benar-benar membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat marah Rabbmu." 47) *Lalu Abu Bakar datang kepada mereka dan mengatakan, "Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?" Mereka menjawab, "Tidak."*

Ma-khadzahaa, masih belum sempat menunaikan haknya terhadap leher Abu Sufyan karena perbuatannya yang jahat.

---

47) Di dalam hadis ini terkandung makna yang jelas menunjukkan keutamaan Salman r.a. dan kawan-kawannya, menjaga hati orang yang lemah dan ahli agama, serta menghormati dan lemah-lembut terhadap mereka.

Perkataan yang makruh diucapkan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Sahl ibnu Hanif, dari Siti Aisyah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: خَبُثَتْ نَفْسِي، وَلٰكِنْ لِيَقُلْ: لَقِسَتْ نَفْسِي.

Janganlah seseorang di antara kalian mengatakan, "Alangkah buruknya diriku," melainkan ucapkanlah, "Alangkah sempitnya diriku."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang sahih melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: جَاشَتْ نَفْسِي، وَلٰكِنْ لِيَقُلْ: لَقِسَتْ نَفْسِي.

Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengatakan, "Alangkah buruknya diriku," melainkan ucapkanlah, "Alangkah sialnya diriku."

Para ulama mengatakan bahwa makna *laqisat* dan *jasyat* ialah sempit.[48] Mereka mengatakan, dimakruhkannya lafaz *khabutsat* tiada lain karena mengandung makna buruk.

Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi mengatakan bahwa *laqisat* dan *khabutsat* bermakna sama. Sesungguhnya lafaz *khabutsat*[49] dimakruhkan hanyalah karena diucapkan untuk menceri-

48) Berasal dari makna sendawa (udara yang keluar dari perut melalui tenggorokan sesudah makan). Makna yang dimaksud ialah sempit.

49) Tidak termasuk ke dalam pengertian hadis ini apa yang terkandung di dalam hadis lain yang menyebutkan, "Maka di pagi hari ia dalam keadaan berjiwa buruk lagi pemalas," karena hal yang dilarang ialah seseorang memberitakan hal itu mengenai keadaan dirinya, sedangkan Nabi Saw. hanya memberitakan gambaran yang dialami oleh orang lain yang keadaannya tercela. Mengucapkan lafaz ini dalam hal serupa itu tidak dilarang.

takan keadaan diri sendiri dan makna buruk yang terkandung di dalamnya. Kemudian Nabi Saw. mengajarkan kepada mereka etika menggunakan lafaz yang lebih baik daripadanya dan membuang lafaz yang buruk.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يَقُوْلُوْنَ : اَلْكَرْمُ إِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ .

Mereka mengatakan al-karmu,[50] *padahal al-karmu artinya kalbu orang mukmin.*

Di dalam riwayat lain oleh Imam Muslim disebutkan:

لَا تُسَمُّوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ ، فَإِنَّ الْكَرْمَ الْمُسْلِمُ .

Janganlah kalian menamakan 'inab (anggur) *dengan sebutan al-karmu, karena sesungguhnya al-karmu artinya orang muslim.*

Di dalam riwayat lainnya lagi disebutkan:

فَإِنَّ الْكَرْمَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ .

Sesungguhnya al-karmu itu adalah kalbu orang mukmin.[51]

---

50) Di dalam *Shahih Bukhari* disebutkan, "*Wayaquuluuna al-karmu,*" memakai *wawu* pada awalnya; *ma'thuf 'alaih*-nya dibuang, yakni *yaquuluunal 'inab wa yaquuluunal karmu*. Lafaz *al-karmu* menjadi *khabar* dari *mubtada* yang tidak disebutkan, bentuk lengkapnya ialah *huwa*. Atau menjadi *mubtada* bagi *khabar* yang tidak disebutkan; bentuk lengkapnya *syajarul 'inab al-karmu*.

51) Penulis *rahimahullah* mengatakan, "Menurut para ulama, penyebab yang memakruhkan hal tersebut ialah, dahulu orang Arab Jahiliah menyebut pohon anggur dengan nama *al-karmu*, juga ditujukan untuk anggurnya serta khamr yang terbuat dari anggur. Mereka menamakan khamr dengan istilah *al-karmu* karena ia terbuat dari anggur. Menurut pendapat mereka, khamr itu mendorong seseorang untuk bersifat dermawan dan suka memberi."

Maka syariat memakruhkan penyebutan lafaz ini ditujukan untuk pengertian anggur dan pohonnya, karena apabila mereka mendengar lafaz ini

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Wail ibnu Hajar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَقُولُوا: الْكَرْمُ، وَلَكِنْ قُولُوا: الْعِنَبُ وَالْحَبَلَةُ.

Janganlah kalian mengatakan al-karmu, melainkan katakanlah al-'inab dan al-habalah.

Makna yang dimaksud oleh hadis ini ialah larangan menamakan anggur dengan sebutan *al-karmu.* Dahulu di masa Jahiliah orang-

---

adakalanya mereka teringat kepada khamr dan menggerakkan jiwa mereka untuk meminumnya, akhirnya mereka benar-benar meminum atau mendekatinya.

Sesungguhnya yang berhak menyandang lafaz *al-karmu* hanyalah seorang lelaki muslim atau kalbu orang mukmin, karena lafaz *al-karmu* berakar dari lafaz *al-karamu.*

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ الحجرات : ١٣

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. (Al-Hujurat: 13)

Kalbu seorang mukmin dinamakan *al-karamu* karena di dalamnya terkandung iman, petunjuk, nur, takwa, dan sifat-sifat yang berhak menyandang gelar ini; demikian pula halnya seorang muslim.

Al-Qadhi 'Iyadh di dalam kitab Al-Masyariq mengatakan bahwa Nabi Saw. melarang *'inab* diucapkan *al-karmu.* Nama *al-karmu* lebih layak bagi orang mukmin dan lebih sesuai untuknya karena banyak kebaikan dan manfaatnya serta terhimpun sifat-sifat terpuji seperti dermawan dan sifat-sifat lainnya. Karena itulah Rasulullah Saw. bersabda:

Sesungguhnya al-karmu itu hanyalah lelaki yang mukmin.

Di dalam riwayat lain disebutkan:

kalbu orang mukmin.

orang menamakannya *al-karmu,* dan di masa sekarang sebagian orang menamakannya *al-karmu,* sama dengan masa dahulu; lalu Nabi Saw. melarang sebutan itu.

Imam Khaththabi dan yang lainnya dari kalangan ulama mengatakan bahwa Nabi Saw. merasa khawatir bila mereka menyebut nama anggur yang baik itu akan mendorong mereka meminum khamr yang terbuat dari buahnya, maka beliau mencabut nama ini darinya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ: هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ.

Apabila seseorang mengatakan bahwa manusia telah binasa, maka dia adalah yang paling binasa di antara mereka.

Lafaz *ahlakuhum* diriwayatkan dengan harakat *dhammah* dan *fat-hah* pada huruf *kaf*-nya, tetapi yang terkenal adalah bacaan *rafa'.* Hal ini diperkuat oleh riwayat lain yang telah kami ketengahkan di dalam kitab *Hilyatul Auliya* dalam bibliografi Sufyan Ats-Tsauri dengan kalimat:

فَهُوَ مِنْ أَهْلَكِهِمْ.

Maka dia termasuk orang yang paling binasa di antara mereka.

Imam Al-Hafizh Abu Abdullah Al-Humaidi mengatakan di dalam kitab *Al-Jam'u Bainash Shahihain* mengenai riwayat pertama, bahwa sebagian para perawi mengatakan, "Aku tidak mengetahui apakah dibaca *nashab* atau *rafa'*?" Al-Humaidi mengatakan, menurut yang termasyhur dibaca *rafa',* yakni dia adalah orang paling binasa di antara mereka. Al-Humaidi mengatakan pula bahwa yang demikian itu apabila orang yang bersangkutan mengatakannya dengan maksud mencemoohkan atau menghina mereka, merasa dirinya lebih utama daripada mereka, karena ia tidak mengetahui rahasia Allah Swt. tentang makhluk-Nya. "Demikian pendapat sebagian ulama kita," kata Al-Humaidi.

Al-Khaththabi mengatakan, makna hadis ialah seorang lelaki masih terus mencela manusia (orang lain) dan menyebut keburukan-keburukan mereka melalui ucapannya, "Manusia telah rusak dan telah binasa," atau ucapan lain yang semakna. Apabila ia melakukan demikian, berarti ia adalah orang yang paling binasa —yakni orang yang paling buruk keadaannya daripada mereka— karena dosa yang dilakukannya akibat mencela dan mencemoohkan mereka. Adakalanya hal tersebut menyeretnya kepada perasaan *'ujub* hingga ia berpandangan bahwa dirinya jauh lebih utama dan lebih baik daripada mereka, akhirnya ia sendirilah yang binasa. Demikian pendapat Al-Khaththabi berdasar apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Ma'alimus Sunan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* yang menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Qanabi, dari Malik, dari Sahl ibnu Abu Shaleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., lalu ia menyebutkan hadis ini. Kemudian ia mengatakan bahwa Imam Malik pernah mengatakan, "Apabila seseorang mengucapkan kalimat tersebut karena terdorong oleh rasa sedih melihat apa yang terjadi di kalangan manusia —yakni merosotnya pengamalan agamanya—, menurut kami tidak mengapa. Tetapi jika ia mengatakan hal tersebut karena rasa *'ujub* (takabur) dan menganggap remeh orang lain, hal inilah yang dimakruhkan dan dilarang oleh hadis."

Menurut kami, penafsiran ini berdasar sanad yang sangat *sahih,* dan merupakan pendapat paling baik dalam menafsirkan makna hadis serta paling ringkas, terlebih lagi bersumber dari Imam Malik.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang sahih melalui Hudzaifah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَاتَقُوْلُوْا : مَاشَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلَانٌ ، وَلٰكِنْ قُوْلُوْا : مَاشَاءَ اللهُ ثُمَّ مَاشَاءَ فُلَانٌ.

Janganlah kalian mengatakan, "Ini merupakan apa yang dikehendaki oleh Allah dan yang dikehendaki oleh si Fulan," melainkan katakanlah, "Ini adalah apa yang dikehendaki oleh Allah, kemudian apa yang dikehendaki oleh si Fulan."

Al-Khaththabi dan yang lainnya mengatakan bahwa hal ini merupakan petunjuk tentang etika, karena *wawu* menunjukkan makna himpunan dan persekutuan, sedangkan *tsumma* menunjukkan *'athaf* disertai makna urutan dan jarak tenggang. Nabi Saw. memberikan petunjuk kepada mereka untuk mendahulukan kehendak Allah Swt. atas kehendak selain-Nya.

Telah disebut dari Ibrahim An-Nakha'i bahwa ia memakruhkan seseorang mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu." Ia membolehkan mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah, kemudian kepadamu." Para ulama mengatakan, "Hendaknya dikatakan, 'Seandainya bukan karena Allah, kemudian karena si Fulan,' dan jangan dikatakan, 'Seandainya tidak ada Allah dan si Fulan'."

Makruh apabila mengatakan, "Kami diberi hujan oleh bintang anu." Jika ia mengatakan dengan keyakinan bahwa bintanglah yang melakukan itu, berarti ia telah kafir. Jika ia mengatakan dengan keyakinan bahwa Allah Swt. yang melakukannya, sedangkan bintang yang dimaksud hanya merupakan pertanda bagi turunnya hujan, maka ia tidak kafir. Tetapi sekalipun demikian, ia telah melakukan hal yang dimakruhkan karena ia telah mengucapkan kalimat yang biasa diucapkan oleh orang Jahiliah, sekalipun kalimatnya mengandung makna kekafiran dan lainnya. Kami telah menerangkan hadis sahih yang berkaitan dengan pembahasan ini, yaitu dalam Bab "Ucapan yang Dikatakan Bila Hujan Turun".

Diharamkan apabila mengatakan, "Jika aku melakukan demikian, maka jadilah aku seorang Yahudi atau seorang Nasrani atau aku berlepas diri dari Islam," dan lain sebagainya yang semakna.[52]

---

52) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa semua yang telah disebutkan bukan merupakan sumpah karena di dalamnya tidak terkandung sebutan Allah Swt., tidak pula sifat-Nya, juga karena obyek yang dijadikan sumpah adalah haram, maka sumpahnya tidak sah. Misalnya seseorang mengucapkan, "Jika aku melakukan demikian, berarti aku adalah seorang pezina atau seorang pencuri."

Jika engkau katakan, sungguh sulit mengartikan apa yang disebut di dalam hadis sahih Bukhari yang diriwayatkan melalui berbagai jalur seperti berikut:

Jika seseorang mengatakannya dengan maksud menggantungkan keluar dari Islam dengan hal tersebut secara hakiki, maka ia menjadikan kafir seketika itu juga, dan diberlakukan terhadapnya hukum orang murtad. Jika ia tidak bermaksud demikian, ia tidak kafir; tetapi ia telah melakukan hal yang diharamkan, maka ia wajib bertobat, yaitu menghentikan maksiat seketika itu juga, menyesali perbuatannya, berjanji tidak akan mengulangi lagi untuk selama-lamanya, dan beristigfar kepada Allah Swt. serta mengucapkan kalimah:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ.

Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah.[53)]

أَنَّ خَبَّابًا طَلَبَ مِنَ الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ السَّهْمِيِّ دَيْنًا لَهُ فَقَالَ: لَا أُعْطِيكَ حَتّٰى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ. فَقَالَ: لَا أَكْفُرُ بِهِ حَتّٰى يُمِيْتَكَ اللّٰهُ ثُمَّ يَبْعَثَكَ.

Khabbab menagih utang kepada Al-Ash ibnu Wail As-Sahmi, lalu Al-Ash menjawab, "Aku tidak akan membayarmu sebelum kamu kafir kepada Muhammad." Khabbab mengatakan, "Aku tidak akan kafir terhadapnya sehingga Allah mematikanmu, kemudian membangkitkanmu."

Jawabannya ialah bahwa Khabbab tidak bermaksud menggantungkan hal tersebut melainkan hanya sekadar mendustakan orang terlaknat itu yang ingkar kepada hari berbangkit. Tidaklah bertentangan dengannya apa yang diucapkannya, yaitu kata-kata *hatta*; karena adakalanya *hatta* bermakna *illa* yang *munqathi'ah*, hingga maknanya sama dengan lafaz *laakin*, yang menurut penjelasan ahli lughah menyebutkan bahwa kalam sesudahnya merupakan jumlah *musta'naf* (kalimat baru). Berdasarkan pengertian ini ditafsirkan hadis yang mengatakan:

حَتّٰى يَكُوْنَ أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ.

Tetapi kedua orang tuanyalah yang menjadikannya* (anaknya) *seorang Yahudi.

Demikianlah keterangan sebagian ulama ahli tahqiq.

53) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa menurut penulis, makna lahiriah hadis yang mengatakan:

Diharamkan dengan haram yang berat bila seseorang mengatakan kepada orang muslim, "Hai orang kafir."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ : يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا، فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

Apabila seorang lelaki berkata kepada saudaranya, "Hai kafir," maka kalimat itu akan menimpa salah seorang di antara keduanya. Jika orang yang dikatakannya itu seperti apa yang disebut (tidak mengapa)*; tetapi jika tidak, maka kalimat itu akan berbalik menimpa orang yang mengatakannya.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Dzar r.a., bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ : عَدُوُّ اللهِ وَلَيْسَ كَذٰلِكَ، إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.

Barang siapa memanggil seseorang dengan sebutan kafir atau ia mengatakan, "Dia adalah musuh Allah,"[54] *sedangkan orang yang dipanggilnya itu tidak demikian keadaannya, melainkan kalimat itu akan berbalik kepadanya.*

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ : بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ : لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

Barang siapa bersumpah, lalu mengatakan dalam sumpahnya, "Demi Lata dan 'Uzza," hendaklah ia mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah."
Cukup mengatakan kalimat "Tidak ada Tuhan selain Allah".

54) Kalau dibaca *rafa'* menjadi *khabar* bagi *mubtada* yang dibuang; kalau dibaca *nashab* menjadi *nida*, yakni: "Hai musuh Allah."

Demikian menurut lafaz Imam Muslim, sedangkan lafaz Imam Bukhari semakna.

Haara artinya berbalik.

Seandainya seorang muslim mendoakan orang muslim lain dengan ucapan, "Ya Allah, cabutlah imannya," berarti ia telah melakukan perbuatan maksiat. Tetapi apakah orang yang mendoakan itu menjadi kafir hanya karena doanya itu? Menurut kalangan teman-teman kami, ada dua pendapat yang diceritakan oleh Al-Qadhi Husain di dalam kitab *Al-Fatawa*. Menurut pendapat paling sahih tidak kafir. Ia mengemukakan hujahnya dengan firman Allah yang menceritakan perihal Nabi Musa a.s., yaitu:

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا.
يونس : ٨٨

Wahai Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman, hingga akhir ayat. (Yunus: 88)

Pengambilan dalil dengan ayat ini masih perlu dipertimbangkan, sekalipun kita katakan bahwa syariat umat sebelum kita juga merupakan syariat bagi kita.

Seandainya orang kafir memaksa seorang muslim untuk mengucapkan kalimat kafir, lalu orang muslim mengucapkannya, sedangkan hatinya mantap dalam keimanan, maka ia tidak kafir, menurut nash Al-Qur'an[55] dan kesepakatan kaum muslim. Tetapi apakah hal yang paling utama ia mengucapkannya demi menyelamatkan dirinya dari pembunuhan? Menurut pendapat teman-teman kami, ada lima pendapat mengenai masalah ini.

55) Yaitu firman Allah Swt.:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ النحل: ١٠٦

Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman **(dia mendapat kemurkaan Allah),** ***kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman*** **(dia tidak berdosa). (An-Nahl: 106)**

Pendapat (pertama) dan yang paling sahih mengatakan bahwa hal yang paling utama hendaknya ia tetap teguh dan tidak mengucapkan kalimat kufur, sekalipun harus mati. Dalilnya dari hadis-hadis yang sahih dan perbuatan para sahabat sudah cukup terkenal.

Kedua, yang paling utama ia mengucapkan kalimat kufur tersebut untuk menyelamatkan dirinya dari pembunuhan.

Ketiga, jika ia tetap hidup menjadi maslahat bagi kaum muslim. Umpamanya dia dapat diharapkan untuk melakukan tipu muslihat terhadap musuh, atau dapat ditugaskan untuk menegakkan hukum-hukum syara', maka hal yang paling utama ialah mengucapkannya; dan jika keadaannya tidak demikian, maka bertahan, sekalipun harus mati terbunuh merupakan hal yang paling utama.

Keempat, jika ia termasuk ulama dan sejenisnya yang dijadikan panutan oleh orang banyak, bersikap teguh menghadapi pembunuhan merupakan hal paling utama, agar orang awam tidak terpedaya oleh sikapnya.

Kelima, ia diwajibkan mengucapkan kalimat itu karena berlandaskan kepada firman-Nya:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ. البقرة: ١٩٥

Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan. (Al-Baqarah: 195)

Tetapi pendapat ini sangat lemah.

Seandainya orang muslim memaksa seorang kafir untuk masuk Islam, lalu orang kafir itu mengucapkan dua kalimah syahadat; maka jika ia sebagai *kafir harbi*, Islamnya sah, karena paksaan ini bersifat hak. Jika ia sebagai *kafir dzimmi*, ia tidak menjadi orang muslim, karena kita telah ditetapkan untuk tidak mengganggunya; bila kita memaksanya, hal itu merupakan perbuatan tanpa hak. Dalam masalah ini ada pendapat yang lemah mengatakan bahwa *kafir dzimmi* yang dipaksa itu menjadi muslim, karena hal ini berarti memerintahkannya kepada perkara yang hak.

Apabila seorang kafir mengucapkan dua kalimah syahadat tanpa dipaksa —jika ucapannya itu merupakan cerita, umpama ia

mengatakan, "Aku pernah mendengar Zaid mengatakan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah'." —keislamannya masih belum dianggap. Tetapi jika ia mengucapkan kedua kalimah itu sesudah diseru oleh seorang muslim —umpamanya orang muslim mengatakan kepadanya, "Ucapkanlah, 'Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah'."— lalu ia mau mengucapkannya, maka ia menjadi orang muslim. Jika ia mengucapkannya secara spontan, bukan cerita, bukan pula karena diseru, maka menurut pendapat yang sahih lagi terkenal dan menjadi pegangan kebanyakan teman-teman kami, ia menjadi orang muslim. Tetapi menurut pendapat lain, ia tidak menjadi orang muslim karena perkataannya itu dapat diinterpretasikan sebagai cerita.

Dianjurkan agar tidak menyebut orang yang memerintah urusan kaum muslim sebagai khalifah Allah, melainkan hanya khalifah, atau khalifah Rasulullah Saw. atau Amirul Mu-minin.

Kami meriwayatkan di dalam *Syarah Sunnah* oleh Imam Abu Muhammad Al-Baghawi. Ia mengatakan, "Tidak mengapa menamakan orang yang memerintah urusan kaum muslim sebagai Amirul Mu-minin dan khalifah, sekalipun sikapnya bertentangan dengan sepak terjang para imam yang adil, karena ia mengurus perkara kaum mukmin, dan kaum mukmin taat kepadanya." Al-Baghawi mengatakan bahwa dinamakan 'khalifah' karena ia menggantikan orang sebelumnya dan menempati kedudukannya. Ia mengatakan pula bahwa seseorang tidak dinamakan khalifah Allah Swt. sesudah Nabi Adam a.s. dan Nabi Daud a.s.

Allah Swt. berfirman:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ . البقرة: ٣٠

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (Al-Baqarah: 30)

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ . ص: ٢٦

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi. (Shad: 26)

Dari Ibnu Mulaikah, disebutkan bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq:

يَا خَلِيْفَةَ اللّٰهِ، فَقَالَ: أَنَا خَلِيْفَةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَا رَاضٍ بِذٰلِكَ.

"Hai Khalifah Allah!" Maka ia menjawab, "Aku adalah khalifah Muhammad Saw. dan aku rela dengan hal tersebut."

Seorang lelaki berkata kepada Umar ibnu Abdul Aziz:

يَا خَلِيْفَةَ اللّٰهِ، فَقَالَ: وَيْلَكَ لَقَدْ تَنَاوَلْتَ تَنَاوُلًا بَعِيْدًا، إِنَّ أُمِّي سَمَّتْنِي عُمَرَ، فَلَوْ دَعَوْتَنِي بِهٰذَا الْاِسْمِ قَبِلْتُ، ثُمَّ كَبِرْتُ فَكُنِّيْتُ أَبَا حَفْصٍ، فَلَوْ دَعَوْتَنِي بِهِ قَبِلْتُ، ثُمَّ وَلَّيْتُمُوْنِي أُمُوْرَكُمْ فَسَمَّيْتُمُوْنِي أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَلَوْ دَعَوْتَنِي بِذٰلِكَ كَفَاكَ.

"Wahai khalifah Allah." Umar menjawab, "Celakalah engkau, sesungguhnya engkau telah melangkah sangat jauh, sesungguhnya ibuku menamai diriku Umar; seandainya engkau memanggilku dengan nama itu, aku terima. Kemudian aku dewasa dan diberi julukan kun-yah dengan panggilan Abu Hafsh; seandainya engkau memanggilku dengan sebutan itu, aku terima. Kemudian kalian mengangkatku menjadi orang yang mengurus perkara kalian, lalu kalian menamaiku Amirul Mu-minin; seandainya engkau memanggilku dengan sebutan itu, sudah cukup bagimu."

Imam Qadhi Abul Hasan Al-Mawardi Al-Bashri di dalam kitabnya Al-*Ahkamus Sulthaniyyah* mengatakan bahwa imam dinamakan pula sebagai khalifah karena ia menggantikan Rasulullah Saw. dalam mengatur umatnya. Ia mengatakan, boleh disebut khalifah secara mutlak, boleh pula disebut khalifah Rasulullah Saw.

Al-Mawardi mengatakan pula bahwa mereka berselisih pendapat mengenai dibolehkan sebutan khalifah Allah. Sebagian membolehkannya dengan alasan karena ia menegakkan hak-hak Allah pada makhluk-Nya, berlandaskan kepada firman-Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِي الْأَرْضِ ۚ فاطر: ٣٩

Dia yang menjadikan kalian khalifah-khalifah di muka bumi. (Fathir: 39)

Tetapi jumhur ulama melarang hal tersebut dan menisbatkan pelakunya sebagai orang fasik, demikian menurut perkataan Al-Mawardi.

Orang yang mula-mula dinamakan Amirul Mu-minin adalah Khalifah Umar ibnul Khaththab r.a., tidak ada seorang ahli ilmu pun yang memperselisihkannya. Mengenai apa yang diduga oleh sebagian orang yang bodoh terhadap Musailamah, hal ini keliru besar dan kebodohan yang amat buruk serta bertentangan dengan kesepakatan ulama. Kitab-kitab ulama secara jelas telah menukil kesepakatan bahwa orang yang mula-mula diberi nama Amirul Mu-minin adalah Khalifah Umar ibnul Khaththab r.a.

Imam Al-Hafizh Abu Umar ibnu Abdul Bar di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Isti'ab* mengenai nama-nama sahabat menyebutkan keterangan tentang Amirul Mu-minin, bahwa orang yang mula-mula mendapat gelar tersebut adalah Umar r.a., juga keterangan tentang penyebabnya. Disebutkan pula di dalamnya bahwa Abu Bakar r.a. dikatakan sebagai khalifah Rasulullah Saw.

Diharamkan dengan haram yang berat mengucapkan kepada sultan dan lainnya sebutan 'Syahin Syah', karena maknanya adalah raja segala raja, sedangkan sifat tersebut tiada seorang pun yang berhak menyandangnya selain Allah Swt.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ .

Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah Swt. ialah (nama) *seorang lelaki yang menamakan dirinya Malikul Amlaak.*

Kami jelaskan hal ini dalam *Kitabul Asma*, dan Sufyan ibnu Uyaynah mengatakan bahwa *Malikul Amlaak* sama artinya dengan *Syahin Syah.*

Lafaz sayyid

Lafaz *sayyid* diucapkan untuk orang yang dihormati dan berkedudukan tinggi di kalangan kaumnya, diucapkan pula kepada seorang pemimpin dan orang yang utama, orang penyantun yang tidak mudah emosi karena amarah, orang yang dermawan, raja, dan suami.

Telah banyak hadis yang menyebutkan kata *sayyid* ditujukan kepada ahli keutamaan, antara lain ialah apa yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Bakrah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ بِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا الْمِنْبَرَ فَقَالَ : إِنَّ ابْنِي هٰذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللّٰهَ تَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Nabi Saw. membawa serta Al-Hasan ibnu Ali ke atas mimbar, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya anak (cucu)*ku yang ini adalah sayyid, dan mudah-mudahan Allah Swt. mendamaikan dua golongan kaum muslim melaluinya."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَنْصَارِ لَمَّا أَقْبَلَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ : قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ.

Rasulullah Saw. bersabda kepada orang-orang Anshar ketika Sa'd ibnu Mu'adz r.a. datang, "Berdirilah kalian untuk Sayyid kalian," atau "Untuk (menghormati) *orang yang terbaik di antara kalian."*

Sebagian riwayat ada yang mengatakan *sayyidikum* atau *khairikum*, sedangkan pada riwayat lain disebutkan *sayyidikum* tanpa memakai huruf *au* (atau).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Sa'd ibnu Ubadah r.a. pernah berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَجِدُ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا أَيَقْتُلُهُ؟ الْحَدِيثَ - فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرُوا إِلَى مَا يَقُولُ سَيِّدُكُمْ.

"Wahai Rasulullah, bagaimanakah bila seorang lelaki menjumpai istrinya bersama lelaki lain, apakah ia boleh membunuhnya?" Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Lihatlah apa yang dikatakan oleh sayyid kalian."

Hadis yang menceritakan larangan terhadap hal ini ialah apa yang telah kami riwayatkan dengan sanad yang *sahih* di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, melalui Buraidah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَقُولُوا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدٌ، فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدًا فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ.

Janganlah kalian mengatakan kepada orang munafik sebutan sayyid, karena sesungguhnya jika dia disebut sayyid berarti kalian telah membuat murka Rabb kalian Swt.

Dari gabungan semua hadis di atas dapat disimpulkan bahwa tidak dilarang menyebut seseorang dengan panggilan *sayyid*, *sayyidi*, dan lain sebagainya yang sejenis apabila orang yang dimaksud memang orang yang utama lagi baik, adakalanya karena il-

mu, kesalehannya, adakalanya pula karena selain itu. Apabila dia orang fasik atau orang yang dicurigai keagamaannya atau lain sebagainya, maka dimakruhkan menyebutnya dengan panggilan *sayyid*. Kami riwayatkan hal yang semisal dari Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi di dalam kitab *Ma'alimus Sunan* dengan keterangan gabungan ini.

Seorang budak dimakruhkan berkata kepada tuannya, "*Rabbku,*" melainkan *sayyidi*. Jika ia menghendaki, boleh menyebutnya dengan panggilan *maulaya*. Seorang tuan dimakruhkan mengatakan *'abdii* dan *amatii* terhadap budaknya, melainkan *fataaya* dan *fataatii* atau *ghulaamii*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang bersabda:

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ : أَطْعِمْ رَبَّكَ ، وَضِّئْ رَبَّكَ ، اِسْقِ رَبَّكَ ، وَلْيَقُلْ : سَيِّدِى وَمَوْلَاىَ ، وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ : عَبْدِى ، أَمَتِى ، وَلْيَقُلْ : فَتَاىَ ، وَفَتَاتِى وَغُلَامِى .

Janganlah seseorang di antara kalian mengatakan, "Suguhkanlah makanan kepada rabbmu, sediakanlah air wudu buat rabbmu, berilah minum rabbmu," tetapi hendaklah ia mengatakan, "Sayyidku dan maulaku." Jangan pula seseorang di antara kalian mengatakan, "'Abdii, amatii," melainkan katakanlah, "Fataaya, fataatii, dan ghulaamii."

Menurut riwayat Imam Muslim disebutkan:

وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ : رَبِّى ، وَلْيَقُلْ : سَيِّدِى وَمَوْلَاىَ .

Dan janganlah seseorang di antara kalian mengatakan rabbku, tetapi katakanlah sayyidi dan mualaya.

Menurut riwayat Imam Muslim lainnya disebutkan:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ : عَبْدِى ، فَكُلُّكُمْ عَبِيدٌ ، وَلَا يَقُلِ الْعَبْدُ :

رَبِّي، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِي.

Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengatakan, "Hai hamba laki-laki dan perempuanku!" Karena kalian semua adalah hamba Allah. Dan janganlah seorang budak mengatakan, "Rabbku," tetapi katakanlah, "Sayyidku."

Di dalam riwayat Imam Muslim yang lainnya lagi disebutkan:

لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأَمَتِي، كُلُّكُمْ عَبِيْدُ اللّٰهِ، وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللّٰهِ، وَلٰكِنْ لِيَقُلْ: غُلَامِي وَجَارِيَتِي، وَفَتَايَ وَفَتَاتِي.

Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengatakan, "Hamba laki-laki dan perempuanku," kalian semua adalah hamba-hamba lelaki Allah, dan wanita kalian adalah hamba-hamba perempuan Allah. Melainkan hendaknya ia mengatakan, "Ghulaamii, jaariyatii, atau fataaya dan fataatii."

Lafaz *ar-rabb* dengan memakai *alif lam* tidak dikatakan kecuali hanya kepada Allah Swt. saja. Bila dibarengi dengan *idhafah* seperti *rabbul mal*, *rabbud daar*, dan lain sebagainya yang serupa, hal itu diperbolehkan. Antara lain seperti sabda Nabi Saw. tentang 'unta yang hilang' dalam hadis sahih, yaitu:

دَعْهَا حَتّٰى يَلْقَاهَا رَبُّهَا.

Biarkanlah unta itu hingga pemiliknya menemukannya.

Demikian pula dalam hadis sahih lainnya, yaitu:

حَتّٰى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ.

Hingga pemilik harta berusaha mencari orang yang mau menerima sedekahnya.

Juga dalam perkataan Umar r.a.:

رَبُّ الصَّرِيْمَةِ وَالْغُنَيْمَةِ.

Pemilik unta dan pemilik kambing.

Hal-hal yang semakna dengan keterangan di atas di dalam hadis banyak jumlahnya.

Pemakaian kalimat tersebut di kalangan ahli syariat merupakan hal yang terkenal dan sudah dimaklumi. Ulama mengatakan, sesungguhnya seorang budak dimakruhkan mengatakan kepada tuannya, "Rabbku," hanyalah karena di dalam lafaznya terkandung pengertian *musyarakah* dengan Allah Swt. dalam pengertian *rububiyyah*. Mengenai hadis yang mengatakan, "Hingga tuannya menemukannya, dan pemilik unta," serta lainnya yang semakna hanya digunakan karena bukan mukalaf, perihalnya sama dengan rumah dan harta. Tidak diragukan lagi bahwa tidak makruh mengucapkan kata *rabbul maal* (pemilik harta) dan *rabbud daar* (pemilik rumah).

Mengenai perkataan Nabi Yusuf yang disebutkan di dalam firman-Nya:

اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ. يوسف: ٤٢

Terangkanlah keadaanku kepada rabb (tuan)*mu.* (Yusuf: 42)

Sehubungan dengan ini ada dua jawaban, yaitu:

Pertama, Nabi Yusuf berbicara kepadanya sesuai dengan ruang lingkup pengetahuan lawan bicaranya. Pemakaian seperti ini diperbolehkan bila keadaan darurat, seperti halnya perkataan Nabi Musa a.s. kepada Samiri di dalam firman-Nya:

وَانْظُرْ إِلَىٰ إِلٰهِكَ. طه: ٩٧

Dan lihatlah tuhanmu itu. (Thaha: 97)

Kedua, hal ini termasuk syariat umat sebelum kita, yang tidak menjadi syariat kita bila ada nash dari syariat kita yang bertentangan dengannya; hal ini tidak diperselisihkan. Para ahli ushul berselisih pendapat hanya dalam masalah syariat umat sebelum kita yang persetujuannya tidak disebutkan di dalam sya-

riat kita, tidak disebutkan pula penolakannya. Maka apakah hal itu dapat menjadi syariat kita atau tidak?

Imam Abu Ja'far An-Nahhas di dalam kitab *Shina'atul Kuttab* mengatakan bahwa kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai sebutan *al-maula*. Semua menyatakan tidak pantas memanggil sebutan *maulaya* terhadap seorang pun dari kalangan makhluk.

Dalam pembahasan terdahulu —yaitu pada pasal sebelumnya— telah disebutkan boleh menyebut lafaz *maulaya*. Tidak ada pertentangan antara keterangan di atas dan keterangan ini, karena An-Nahhas mengatakan *al-maula* dengan *alif* dan *lam*. An-Nahhas pun telah mengatakan bahwa boleh dikatakan *sayyid* bagi orang yang tidak fasik, dan tidak boleh menyebut *as-sayyid* selain kepada Allah Swt. Menurut pendapat yang kuat, tidak dilarang seseorang mengucapkan *al-maula* dan *as-sayyid* dengan memakai *alif lam*, tetapi dengan syarat seperti yang disebut di atas.

Larangan mencaci angin

Dalam pembahasan jauh sebelum ini telah disebutkan dua hadis yang melarang mencaci angin. Untuk lebih jelasnya, silakan merujuk kepada Bab "Doa yang Dibaca Bila Angin Bertiup Kencang".

Makruh mencaci demam, kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Jabir r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ -
أَوْ أُمِّ الْمُسَيَّبِ - فَقَالَ: مَالَكِ يَا أُمَّ السَّائِبِ - أَوْ يَا أُمَّ الْمُسَيَّبِ
تُزَفْزِفِينَ؟ قَالَتْ: اَلْحُمَّى لَا بَارَكَ اللَّهُ فِيهَا، فَقَالَ: لَا تَسُبِّي
الْحُمَّى، فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكِيرُ
خَبَثَ الْحَدِيدِ.

Rasulullah Saw. masuk menemui Ummus Saib —atau Ummul Musayyab—, lalu beliau bertanya, "Apakah yang terjadi pada dirimu, hai Ummus Saib —atau Ummul Musayyab— hingga engkau tampak menggigil—?" Ia menjawab,

"Demam, semoga Allah tidak memberkatinya." Nabi Saw. bersabda, "Janganlah engkau mencaci demam, karena demam itu melenyapkan dosa-dosa Bani Adam sebagaimana pandai besi melenyapkan kotoran besi."

Tuzafzifiina, bergerak dengan gerakan yang cepat. Makna yang dimaksud ialah menggigil. Lafaz ini diriwayatkan dengan bunyi *turafrifiina*, tetapi memakai *za* lebih terkenal. Di antara orang yang menyebutkan keduanya adalah Ibnul Atsir. Penulis kitab *Al-Mathali'* meriwayatkannya dengan bunyi *turaqriqiina*, tetapi pendapat terkenal ialah memakai huruf *fa*, baik dengan *za* maupun dengan *ra*.

Larangan mencaci ayam jago

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang sahih melalui Zaid ibnu Khalid Al-Juhani r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَسُبُّوا الدِّيكَ فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلصَّلَاةِ.

Janganlah kalian mencaci ayam jago, karena sesungguhnya ayam jago itu membangunkan untuk salat.

Larangan menyeru dengan seruan Jahiliah, dan celaan memakai lafaz yang biasa mereka gunakan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ، وَفِي رِوَايَةٍ أَوْ شَقَّ أَوْ دَعَا.

Bukanlah termasuk golongan kami orang yang menampari pipinya, merobek-robek kerah bajunya, dan menyeru dengan seruan Jahiliah. Di dalam riwayat lain disebutkan, "Atau merobek-robek atau menyeru" (dengan memakai au).

Makruh menamakan bulan Muharram sebagai bulan Shafar [56], karena hal ini termasuk tradisi Jahiliah.

Haram memintakan ampunan dan lain sebagainya bagi orang yang mati kafir.

Allah Swt. berfirman:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ. التوبة : ١١٣

Tidaklah patut bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) *bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat*(nya), *sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam.* (At-Taubah: 113)

Hal yang semakna dengannya telah disebutkan oleh hadis, dan kaum muslim sepakat terhadap hal ini.

---

56) Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa suatu pendapat menyebutkan bahwa dahulu mereka menamakan Muharram dengan nama Shafar Awwal, dan menyebut bulan Shafar sendiri sebagai Shafar Tsani. Karena itu, bulan Muharram dinamakan Syahrullah. Al-Hafizh Imam Suyuthi mengatakan, "Aku pernah ditanya mengapa bulan Muharram disebut secara khusus oleh mereka dengan sebutan Syahrullah, sedangkan bulan lainnya tidak, padahal di dalam bulan lain terdapat hal yang sebanding dengannya dalam hal keutamaan atau bahkan lebih seperti bulan Ramadhan? Ternyata aku menemukan jawabannya, bahwa nama tersebut merupakan nama Islam, sedangkan bulan yang lain bukan; sesungguhnya nama semua bulan selainnya masih tetap seperti pada zaman Jahiliah. Nama bulan Muharram dalam masa Jahiliah adalah Shafar Awwal, sedangkan bulan sesudahnya adalah Shafar Tsani. Ketika Islam datang, Allah menamakannya bulan Muharram. Maka nama bulan itu dikaitkan dengan nama Allah berdasarkan pertimbangan tersebut. Hal ini merupakan faedah yang lembut yang kami jumpai dalam kitab *Jamharah*. Ibnul Jauzi telah menukil bahwa semua bulan mempunyai nama di masa Jahiliah selain dari nama-nama Islam yang sekarang. Nama bulan Muharram adalah Baiq, Shafar Naqil, Rabi'ul Awwal Thaliq, Rabi'ul Akhir Tajir, Jumadil Ula Aslah, Jumadil Akhirah Aftah, Rajab Ahlak, Sya'ban Kasa', Ramadhan Zahir, Syawwal Buth, Dzul Qa'dah Haq, dan Dzul Hijjah Na'isy.

Diharamkan mencaci orang muslim tanpa sebab yang diakui oleh syariat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ.

Mencaci orang muslim adalah perbuatan fasik.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim*, kitab *Imam Abu Daud* dan *Imam Turmudzi* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ، فَعَلَى الْبَادِىءِ مِنْهُمَا مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ.

Dua orang yang saling mencaci memperoleh apa yang dikatakan keduanya, sedangkan mudaratnya akan menimpa orang yang memulainya di antara keduanya, selagi orang yang teraniaya tidak melampai batas.

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan sahih.*

Di antara lafaz yang tercela dalam pemakaian sehari-hari —seperti ucapan seseorang terhadap orang yang bertengkar dengannya, "Hai keledai, hai kambing pejantan, hai anjing," dan lain sebagainya yang semakna— hal ini buruk ditinjau dari dua segi:

Pertama, perkataan tersebut merupakan perkataan dusta.

Kedua, hal itu menyakitkan. Lain halnya dengan bila dikatakan 'hai zalim' dan lain sebagainya yang semakna, hal ini dapat dimaafkan karena keadaan darurat dalam bertengkar, sekalipun pada kebanyakannya kata-kata itu benar; karena sedikit sekali manusia yang tidak zalim, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain.

An-Nahhas mengatakan, "Sebagian ulama memakruhkan bila seseorang mengatakan, 'Tiada seorang makhluk pun bersamaku kecuali Allah'."

Penyebab makruh ialah karena lafaz tersebut merupakan lafaz kurang ajar, mengingat bentuk asalnya dari *istitsna*; hendak-

nya berbentuk *muttashil,* sedangkan dalam kalimat ini merupakan hal yang mustahil. Sesungguhnya makna yang dimaksud dari kalimat tersebut adalah *istitsna munqathi'*. Bentuk lengkapnya ialah, "Tetapi yang ada bersamaku adalah Allah."

Pengertian ini diambil dari makna firman Allah Swt.:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنتُمْ . الحديد : ٤

Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada. (Al-Hadid: 4)

Hendaknya perkataan tersebut diganti dengan perkataan berikut, yaitu: "Tiada seorang pun bersamaku melainkan hanya Allah." Seseorang dimakruhkan mengucapkan, "Duduklah atas nama Allah," melainkan ia harus mengatakan, "Duduklah dengan menyebut nama Allah."

An-Nahhas menceritakan dari sebagian ulama Salaf, bahwa orang yang sedang puasa dimakruhkan mengucapkan, "Demi hak kunci yang ada pada mulutku." Bantahan yang ditujukan kepadanya ialah, sesungguhnya kata *al-khatm* (kunci) hanya ada pada mulut orang-orang kafir. Tetapi bantahan tersebut masih perlu dipertimbangkan kekuatannya. Bantahan yang kuat ialah bahwa dia bersumpah dengan memakai nama selain Allah Swt. Dalam pembahasan berikut akan disebutkan larangan mengenai hal tersebut. Hal tersebut makruh berdasarkan alasan yang telah kami sebut. Hal tersebut juga mengandung makna menampakkan puasa tanpa diperlukan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Abdur Razzaq, dari Mu'ammar, dari Qatadah atau dari yang lainnya, dari Imran ibnul Hushain r.a. yang mengatakan:

كُنَّا نَقُولُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ : أَنْعَمَ اللّٰهُ بِكَ عَيْنًا، وَأَنْعِمْ صَبَاحًا فَلَمَّا كَانَ الْإِسْلَامُ نُهِينَا عَنْ ذٰلِكَ.

Dahulu di masa Jahiliah kami selalu mengucapkan, "Semoga Allah menyejukkan pandangan matamu[57] *dan semoga Allah*

57) "Semoga Allah menyejukkan matamu dengan orang yang engkau cintai.

melimpahkan nikmat di pagi hari ini kepadamu."[58] *Ketika Islam tiba, maka kami dilarang mengucapkan kata-kata itu.*

Abdur Razzaq mengatakan, "Menurut Mu'ammar, seseorang dimakruhkan mengucapkan, 'Semoga Allah memberikan kesejukan kepadamu melalui matamu.' Tetapi tidak mengapa bila ia mengatakan, 'Semoga Allah menyejukkan pandangan matamu'."

Demikian riwayat Imam Abu Daud melalui Qatadah atau lainnya. Menurut *ahlul 'ilmi*, hadis seperti ini tidak dihukumi sebagai hadis sahih, karena Qatadah adalah orang yang *tsiqah*, sedangkan yang lainnya masih belum dikenal. Adakalanya hadis ini bersumber dari orang yang tidak dikenal, maka tidak dapat dijadikan sebagai ketetapan hukum syariat. Tetapi untuk tindakan berhati-hati, hendaknya seseorang menjauhi perkataan seperti itu karena barangkali saja memang sahih, dan karena ada sebagian ulama yang memakai sebagai pegangan hadis yang berasal dari orang yang tidak dikenal.

Larangan berbisik berduaan bila ada orang ketiga

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذٰلِكَ يُحْزِنُهُ.

Apabila kalian bertiga, maka janganlah dua orang saling berbisik,[59] *sedangkan yang lainnya tidak, sebelum kalian bercampur dengan orang banyak, karena hal itu akan membuatnya* (orang ketiga) *menjadi bersedih hati.*

---

58) Berasal dari *an-nu'umah*, semoga Allah melimpahkan nikmat kepadamu.

59) Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Alqami di dalam Syarah *Al-Jami'ush Shaghir* mengatakan, "Demikian menurut kebanyakan riwayat memakai *alif maqshurah* yang ditetapkan di dalam *khath* dalam bentuk *ya*, tetapi dalam lafaz digugurkan karena bertemunya dua huruf sukun. Ungkapan ini kalimat *berita*, tetapi maknanya *nahi* (larangan).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اِثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ .

Apabila kalian bertiga, maka janganlah dua orang (dari kalian) *saling berbisik, sedangkan orang yang ketiga tidak diajak.*

Kami meriwayatkannya pula di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, dan ditambahkan bahwa Abu Shaleh —perawi yang menerima hadis ini dari Ibnu Umar— telah mengatakan, "Aku bertanya kepada Ibnu Umar, 'Bagaimana kalau empat orang?' Ia menjawab, 'Tidak mudarat kepadamu'."

Wanita dilarang menceritakan keindahan tubuh wanita lain kepada suaminya atau kepada lelaki lain kecuali bila diperlukan oleh syariat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تُبَاشِرِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَتَصِفَهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا

Janganlah seorang wanita memperlihatkan auratnya kepada wanita lain, lalu ia menceritakannya kepada suaminya agar seakan-akan suaminya itu memandang kepadanya.

Makruh mengucapkan, "Selamat berbahagia, semoga banyak anak," kepada pengantin. Tetapi katakanlah, "Semoga Allah memberkahimu," seperti yang diterangkan dalam Bab "Nikah".

An-Nahhas meriwayatkan dari Abu Bakar Muhammad ibnu Yahya —salah seorang ahli fiqih dan ulama sastra— bahwa makruh mengucapkan, "Ingatlah kepada Allah Swt.," kepada orang yang sedang marah, sebab dikhawatirkan ia akan menjadi kufur (karena emosi lalu ia mengejek atau merendahkan kalimat tersebut, pen.).

Termasuk kalimat buruk lagi tercela ialah apa yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang bila seseorang hendak melakukan sumpah terhadap sesuatu hal, lalu ia tidak mau mengucapkan kata *wallaahi*, karena khawatir bila sumpah dilanggarnya atau demi mengagungkan Allah Swt. dan menghindari sumpah, lalu ia berkata, "Allah mengetahui bahwa tidak akan terjadi seperti sekarang atau terjadi seperti sekarang ini," atau yang semakna. Ungkapan ini mengandung bahaya; jika pelakunya meyakini bahwa perkara yang dimaksud seperti apa yang diucapkannya, maka tidak apa-apa. Tetapi jika ia meragukan, maka hal ini termasuk perkataan paling buruk, karena secara tidak langsung berarti ia telah melakukan kedustaan terhadap Allah Swt. Dia menceritakan bahwa Allah Swt. mengetahui sesuatu yang ia sendiri tidak meyakini bagaimana kejadiannya.

Di dalam ungkapan ini terkandung keburukan lain yang lebih parah lagi, yaitu bahwa dia (orang yang bersangkutan) menggambarkan keadaan Allah Swt., bahwa Dia mengetahui suatu perkara yang berbeda dengan kejadiannya. Hal tersebut bila benar-benar terbukti, maka dia akan menjadi kafir. Untuk itu, seseorang dianjurkan menjauhi ucapan seperti itu.

Makruh mengucapkan kalimat berikut dalam doa, "Ya Allah, ampunilah daku jika Engkau menghendaki, atau jika Engkau berkenan," tetapi ia harus memastikan permohonannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah daku jika Engkau berkenan. Ya Allah, rahmatilah daku jika Engkau berkenan." Hendaklah ia memastikan permohonannya, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang memaksa-Nya.

Di dalam riwayat Muslim disebutkan seperti berikut:

وَلٰكِنْ لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ وَلْيُعْظِمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللّٰهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ.

Tetapi hendaklah ia memastikan permintaannya dan memperbesar harapannya, karena sesungguhnya Allah tidak merasa keberatan dengan sesuatu pun yang Dia berikan.

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، وَلَا يَقُولَنَّ: اَللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي، فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ.

Apabila seseorang di antara kalian berdoa, hendaklah ia memastikan permintaannya, dan jangan sekali-kali mengatakan, "Ya Allah, jika Engkau berkenan, berilah aku," karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang memaksa-Nya.

Makruh bersumpah dengan selain nama Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya, sama saja apakah dengan nama Nabi Saw., Ka'bah, malaikat, amanat, kehidupan, roh, dan lain sebagainya. Tetapi yang paling dimakruhkan ialah bersumpah dengan memakai nama amanat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللّٰهِ، أَوْ لِيَصْمُتْ.

Sesungguhnya Allah melarang kalian melakukan sumpah dengan menyebut nama bapak-bapak kalian. Maka barang sia-

pa yang bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan menyebut nama Allah atau diam.

Dalam riwayat yang sahih lainnya disebutkan seperti berikut:

فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلَا يَحْلِفْ إِلَّا بِاللهِ أَوْ لِيَسْكُتْ .

Maka barang siapa yang bersumpah, janganlah ia bersumpah melainkan dengan nama Allah atau diam.

Kami meriwayatkan tentang larangan bersumpah dengan menyebut nama amanat dalam hadis yang cukup banyak jumlahnya lagi mengandung makna yang keras. Antara lain ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang *sahih* melalui Buraidah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا .

Barang siapa yang bersumpah dengan menyebut nama amanat, maka dia bukan termasuk golongan kami.

Makruh apabila banyak mengucapkan kata-kata sumpah dalam jual beli dan lain sebagainya, sekalipun orang yang bersangkutan benar.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Qatadah r.a., bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلِفِ فِي الْبَيْعِ، فَإِنَّهُ يُنَفِّقُ ثُمَّ يَمْحَقُ .

Hati-hatilah kalian terhadap perbuatan banyak bersumpah dalam jual beli, karena sesungguhnya hal itu memang melariskan dagangan, tetapi menghapuskan berkah.

Makruh menyebut pelangi yang ada di langit dengan istilah *'qaus quzah'*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Hilyatul Auliya* oleh Abu Na'im melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَا تَقُولُوا: قَوْسُ قُزَحٍ، فَإِنَّ قُزَحَ شَيْطَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: قَوْسُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَهُوَ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ.

Janganlah kalian mengatakan 'qaus quzah', karena sesungguhnya 'quzah' adalah nama setan, melainkan katakanlah 'qaus Allah Swt.'. Maka ia (pelangi itu) *merupakan pertanda keamanan bagi penduduk bumi.*[60)]

Menurut Al-Jauhari dan lain-lainnya dari kalangan ulama bahasa, lafaz *quzah* tidak menerima *tanwin*, dan bahasa awam menyebutnya *qudah*, tetapi hal ini merupakan penyimpangan.

Apabila seseorang mendapat cobaan berupa perbuatan maksiat atau yang sejenisnya, dimakruhkan baginya memberitahukan hal itu kepada orang lain, melainkan dianjurkan segera bertobat kepada Allah Swt., memutuskan perbuatannya dengan seketika, menyesali apa yang telah dilakukannya, dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan maksiat itu lagi untuk selama-lamanya. Ketiga hal tersebut merupakan rukun tobat, tobat tidak sah kecuali melalui ketiga rukun ini.

Jika seseorang memberitahukan perbuatan maksiatnya kepada syekhnya atau orang lain yang diharapkan dapat memberitahukan kepadanya mengenai jalan keluar dari perbuatan maksiat itu, atau dapat menyelamatkannya dari perbuatan maksiat yang serupa, atau mengenalkan kepadanya tentang penyebab yang menjerumuskan dirinya ke dalam maksiat itu, atau berdoa untuknya, atau lainnya, hal ini tidak dilarang, bahkan dianggap baik. Sesungguhnya yang dimakruhkan ialah bila dalam pemberitaan tersebut tidak mengandung maslahat di atas.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

60) Kitab *Hilyatul Auliya* dalam biografi Abu Raja Al-Atharidi. Di dalam sanadnya terdapat Zakaria ibnu Hakim Al-Hibthi Al-Bashri, sedangkan dia orangnya *dhaif*.

مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِيْنَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ، فَيَقُوْلُ: يَا فُلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَلَيْهِ.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Semua umatku dimaafkan kecuali orang-orang yang terang-terangan, dan sesungguhnya termasuk perbuatan terang-terangan[61] *ialah bila seorang lelaki melakukan suatu perbuatan di malam hari, kemudian dia berpagi hari dalam keadaan dimaafkan oleh Allah Swt. Tetapi ia mengatakan, 'Hai Fulan, tadi malam aku telah berbuat anu dan anu.' Semalam penuh ia dalam keadaan ditutupi* (dimaafkan) *oleh Rabbnya, tetapi di pagi harinya dia sendirilah yang menyingkapkan tirai penutup Allah untuk dirinya."*

Orang mukallaf diharamkan berbicara kepada budak seseorang atau istrinya atau anaknya atau pelayannya dengan pembicaraan yang merusak mereka terhadap tuannya, bila pembicaraan yang ia lakukan terhadap mereka tidak ada kaitannya dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Allah Swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ. (المائدة: ٢)

---

61) Di dalam riwayat lain disebutkan, "Dan sesungguhnya termasuk perbuatan gila-gilaan." Di dalam kitab *Imam Muslim* disebutkan, "Dan sesungguhnya termasuk perbuatan terang-terangan." Al-Hafizh di dalam kitab *Al-Fat-h* mengatakan bahwa disebutkan *wa inna minal mujaharah*. Demikian pula oleh Ibnus Sakan dan Al-Kasymaihini yang diikuti oleh *Syarah Ibnu Baththaal*. Sedangkan menurut yang lain disebutkan *majanah* sebagai ganti *mujaharah*. Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan *al-jihar* dan di dalam riwayat Isma'ili disebut *al-ihjaar*, di dalam suatu riwayat oleh Abu Na'im disebut *wa-inna minal hijaari*, yakni di dalam kitab *Al-Mustakhraj*.

Dengan demikian, kita menyimpulkan adanya empat lafaz; yang paling terkenal di antaranya ialah *al-jihaar*.

Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) *kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.* (Al-Maidah: 2)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. ق : ١٨

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Qaaf: 18)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Daud* dan *Imam Nasai* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ خَبَّبَ زَوْجَةَ امْرِئٍ أَوْ مَمْلُوكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا.

Barang siapa yang menghasut istri seseorang atau budaknya, maka ia bukan termasuk golongan kami.[62]

Khabbaba, merusak dan menghasut.

Seseorang dianjurkan mengatakan tentang harta yang dikeluarkan untuk ketaatan kepada Allah Swt. dengan ungkapan, "Aku telah menafkahkan," dan lain sebagainya yang semakna. Untuk itu, hendaknya ia mengatakan, "Aku telah membelanjakan sejumlah seribu dinar dalam ibadah hajiku. Aku telah menafkahkan dua ribu dinar dalam peperanganku. Aku telah menafkahkan sejumlah sekian untuk menjamu tetamuku, khitanan anak-anakku, dan biaya perkawinanku," serta lain sebagainya yang serupa.

Janganlah mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh kebanyakan orang awam, yaitu: "Aku tekor sekian untuk menjamu tetamuku, aku telah rugi sekian dalam hajiku, dan aku telah menyia-nyiakan sekian dalam perjalananku." Pada garis besarnya istilah *anfaqtu* dan yang sejenis untuk amal-amal ketaatan, sedangkan ungkapan 'aku rugi, aku tekor, aku menyia-nyiakan' hanya untuk hal-hal yang maksiat dan makruh, dan tidak dipakai untuk hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan.

---

62) Hadis ini berpredikat *hasan*

Di antara ucapan yang dilarang ialah apa yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang dalam salat bila imam mengucapkan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . الفاتحة ، ٥

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (Al-Fatihah: 5)

Maka makmum mengucapkan pula, "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." Hal ini termasuk perkara yang seharusnya ditinggalkan.

Penulis kitab *Al-Bayan* dari kalangan teman kami mengatakan bahwa hal tersebut dapat membatalkan salat, kecuali jika orang yang bersangkutan bermaksud membaca Al-Qur'an. Demikian pendapatnya, sekalipun pendapat itu masih perlu dipertimbangkan; tetapi makna lahiriah menunjukkan bahwa ia tidak setuju dengan hal tersebut, maka selayaknya bila dijauhi. Sekalipun hal ini tidak membatalkan salat, tetapi dalam kondisi demikian tetap makruh.

Di antara hal yang dilarang dengan kukuh dan harus dijauhi ialah apa yang biasa dikatakan oleh kalangan awam dan orang seperti mereka tentang pungli yang dipungut dari hasil jual beli dan lain-lainnya yang serupa. Mereka biasa mengatakan, "Ini adalah hak sultan," atau "Kamu harus membayar hak sultan," dan ungkapan lain yang mengandung pengertian bahwa pungli merupakan hak atau keharusan dan lain sebagainya yang semakna.

Hal ini termasuk perkara mungkar yang berat dan bid'ah paling buruk, hingga salah seorang ulama ada yang mengatakan, "Barang siapa yang mengatakan pungli merupakan hak, maka ia kafir dan keluar dari agama Islam." Tetapi menurut pendapat yang sahih, hal ini tidak mengufurkan, kecuali jika orang yang bersangkutan berkeyakinan bahwa hal tersebut merupakan hak, padahal ia mengetahui hal tersebut adalah perbuatan zalim. Hal yang benar menyebutnya sebagai pungli atau pajak sultan dan lain sebagainya yang semakna (tanpa memakai kata hak).

Makruh meminta karena Allah selain dari surga.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Jabir r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللّٰهِ إِلَّا الْجَنَّةُ.

Tidak boleh meminta dengan menyebut nama Allah selain dari surga.[63)]

Makruh menolak orang yang meminta dengan menyebut Allah dan meminta syafaat dengan menyebut-Nya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Nasai* dengan sanad-sanad yang sahih melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللّٰهِ فَأَعِيْذُوْهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللّٰهِ تَعَالَى فَأَعْطُوْهُ وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيْبُوْهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ.

Barang siapa meminta perlindungan dengan menyebut asma Allah, maka lindungilah dia oleh kalian. Barang siapa yang meminta dengan menyebut Allah Swt., maka berilah dia oleh kalian. Barang siapa yang memanggil kalian, maka penuhilah panggilannya; dan barang siapa yang berbuat suatu kebajikan kepada kalian, maka balaslah dia. Apabila kalian tidak mempunyai sesuatu untuk membalas kebajikannya, maka berdoalah kalian untuknya hingga kalian berpendapat bahwa kalian telah membalas kebajikannya.

---

63) **Sanad hadis adalah *dhaif*. Di dalam hadis lain disebutkan seperti berikut:**

مَلْعُوْنٌ مَنْ سَأَلَ بِوَجْهِ اللّٰهِ.

Terlaknatlah orang yang meminta dengan menyebut nama Allah.

Imam Thabranilah yang meriwayatkannya melalui Abu Musa Al-Asy'ari. Sanadnya dinilai *hasan* oleh Al-Hafizh Al-Iraqi di dalam kitab *Al-'Umdah* seperti apa yang dikatakan oleh Al-Manawi di dalam kitab Faidhul Qadir-nya tetapi yang lain menilai *dhaif*.

Menurut pendapat terkenal, makruh mengucapkan, "Semoga Allah memperpanjang keberadaanmu (hidupmu)." Abu Ja'far An-Nahhas di dalam kitab *Shinaatul Kuttaab* mengatakan bahwa sebagian ulama menganggap makruh ucapan, "Semoga Allah memperpanjang keberadaanmu," sedangkan sebagian ulama lain membolehkannya. Ismail ibnu Ishaq mengatakan, orang yang mula-mula menulis kalimat 'semoga Allah memperpanjang keberadaanmu' adalah kaum Zindiq.

Telah diriwayatkan dari Hammad ibnu Maslamah r.a. bahwa etika menulis surat di kalangan kaum muslim ialah diawali dengan kalimat 'dari si Fulan untuk si Fulan'. *Amma Ba'du,* semoga keselamatan terlimpah kepadamu, sesungguhnya aku memuji kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, dan aku memohon kepada-Nya agar Dia melimpahkan salawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Kemudian orang Zindiq membuat hal yang baru dalam surat-menyuratnya, yaitu diawali dengan kalimat 'semoga Allah memperpanjang keberadaanmu'.

Mazhab yang sahih lagi terpilih menyatakan tidak makruh bila seseorang mengatakan kepada orang lain, "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, atau semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu." Hal ini diperbolehkan oleh banyak hadis terkenal di dalam kitab *Shahihain* dan kitab lainnya; baik kedua orang tua orang yang bersangkutan muslim ataupun kafir, sama saja, diperbolehkan. Tetapi sebagian ulama memakruhkannya bila kedua orang tua orang yang bersangkutan muslim kedua-duanya.

An-Nahhas mengatakan bahwa Malik ibnu Anas telah memakruhkan ucapan seseorang, "Semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu," tetapi sebagian ulama memperbolehkannya. "Jumhur ulama berpendapat membolehkan hal tersebut, tanpa memandang apakah orang yang dijadikan subyek tebusan adalah orang muslim atau orang kafir," kata Al-Qadhi Iyadh.

Menurut kami, banyak hadis sahih yang memperbolehkan hal ini, dan kami telah menyitir sebagian darinya di dalam syarah kitab *Muslim.*

Lafaz yang tercela antara lain ialah *al-mira, al-jidal,* dan *al-khushumah.* Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan, *al-mira* artinya ialah engkau membantah perkataan orang lain untuk menampakkan kecelaan yang ada padanya dengan niat tiada lain

hanya untuk menghina orang yang mengucapkannya dan menampakkan keunggulanmu padanya.

Imam Ghazali mengatakan, *al-jidal* merupakan ungkapan tentang suatu perkara yang berkaitan dengan memenangkan suatu mazhab dan menetapkannya. Sedangkan *al-khushumah* artinya memutarbalikkan perkataan dengan maksud agar dapat mencapai apa yang dituju oleh orang yang bersangkutan, baik berupa harta ataupun lainnya. Adakalanya dalam posisi memulai, adakalanya pula dalam posisi membantah. Pada garis besarnya makna *al-mira* hanya mengandung pengertian membantah. Demikian pendapat Imam Ghazali.

Al-Jidal (berdebat) adakalanya karena perkara yang hak, adakalanya pula karena perkara yang batil.

Allah Swt. telah berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوٓا أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. العنكبوت، ٤٦

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik. (Al-Ankabut: 46)

وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. النحل: ١٢٥

Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (An-Nahl: 125)

مَا يُجَٰدِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟. غافر: ٤

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah kecuali orang-orang kafir. (Ghafir: 4)

Apabila perdebatan yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan perkara hak dan menetapkannya, maka hal itu merupakan tindakan terpuji. Apabila dilakukan untuk menolak perkara hak atau perdebatan tanpa ilmu, maka hal ini merupakan perbuatan tercela. Berdasarkan rincian inilah nash-nash yang menerangkan tentang kebolehan dan celaan terhadapnya diturunkan. *Mujaadalah* dan *jidaal* mempunyai makna yang sama, kami te-

rangkan hal ini secara rinci di dalam kitab *Tahdzibul Asma wal Lughaat.*

Sebagian ulama mengatakan, "Aku belum pernah melihat sesuatu perkara yang lebih melenyapkan agama dan lebih mengurangi harga diri, lebih menyia-nyiakan kesenangan, dan lebih menyibukkan hati selain dari persengketaan."

Apabila kita hipotesiskan bahwa seorang manusia diharuskan terlibat di dalam persengketaan untuk mempertahankan haknya.

Maka jawabannya ialah cukup dengan apa yang dikatakan oleh Imam Ghazali, bahwa celaan yang pasti hanya ditujukan terhadap orang yang bersengketa dengan cara yang batil atau tanpa pengetahuan, seperti halnya yang dilakukan oleh wakil kadi. Sesungguhnya dia bersikap tawakal dalam melerai persengketaan sebelum ia mengetahui perkara yang hak berada di pihak yang mana, tetapi ia berani melibatkan diri di dalam persengketaan, sekalipun tanpa pengetahuan.

Termasuk ke dalam tindakan tercela ialah orang yang menuntut haknya, tetapi tidak membatasi diri hanya pada apa yang diperlukan, melainkan ia menonjolkan sikap permusuhan, dusta, menyakiti, dan menguasai seterusnya. Demikian pula halnya orang yang terlibat di dalam persengketaan, lalu mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan, padahal hal itu tidak diperlukan dalam meraih haknya. Demikian pula halnya orang yang terdorong di dalam suatu persengketaan oleh perasaan keras kepala demi mengalahkan musuh dan mematahkannya, tindakan ini merupakan perbuatan tercela.

Adapun orang yang teraniaya dan yang berusaha memenangkan hujahnya dengan cara yang diakui oleh syariat tanpa permusuhan, tanpa berlebih-lebihan tanpa melebihi batas yang diperbolehkan dalam berhujah, juga tanpa tujuan mengingkari dan menyakiti, maka perbuatannya itu tidak diharamkan. Tetapi yang paling utama ialah hendaknya ia menyelesaikan perkaranya dengan cara bijaksana bila ia tidak mendapatkan jalan untuk menghindar dari persengketaan, karena mengekang lisan dalam persengketaan menurut temperatur yang wajar merupakan hal yang sulit. Persengketaan membuat hati bergejolak dan membangkitkan rasa amarah. Apabila marah telah berkobar, maka timbullah rasa dengki di antara dua pihak yang bersangkutan, hingga masing-masing pihak merasa senang bila menjelek-jelekkan lawan

bicara dan merasa sedih dengan kegembiraannya, dan lisan pun berhamburan mengeluarkan kata-kata yang menghina kehormatannya. Barang siapa yang bersengketa, maka akan terjerumus ke dalam musibah tersebut. Musibah paling ringan ialah menyibukkan hati orang yang bersangkutan, hingga terbawa di dalam salat dan hati selalu memikirkan persengketaan tersebut. Dengan demikian, maka keadaannya tidak lurus lagi.

Persengketaan (pertengkaran) merupakan permulaan dari kejahatan, demikian pula perdebatan dan bantahan. Karena itu, sebaiknya janganlah seseorang membuka pintu persengketaan kecuali dalam keadaan darurat yang tidak dapat dielakkan lagi. Apabila hal ini dipegang teguh, maka lisan dan hati akan terpelihara dari malapetaka yang ditimbulkan oleh persengketaan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كَفَى بِكَ إِثْمًا أَنْ لَا تَزَالَ مُخَاصِمًا.

Cukuplah bagimu dosa bila engkau masih tetap gemar bersengketa.[64]

Telah disebutkan suatu riwayat dari Ali k.w. bahwa dia telah mengatakan, "Sesungguhnya persengketaan itu mengundang kebinasaan."

Al-quham artinya kebinasaan.

Makruh memperdalam pembicaraan melalui ungkapan yang berlarut-larut, bersajak dan berparamasastra secara dipaksakan, dan membuat-buat kalimat dalam mukadimah seperti yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang yang memfasihkan lisannya di luar batas kewajaran demi memperindah perkataan. Semua itu termasuk hal yang dipaksakan lagi tercela. Demikian pula memaksakan diri dalam bersajak dan menelusuri *i'rab* yang sulit dan bahasa yang kurang dikenal dalam berbicara kepada orang-orang awam. Seharusnya ia bersikap pertengahan dalam berbi-

---

64) Sanad hadis ini berpredikat *dhaif*.

cara dengan mereka, yaitu memakai kalimat yang dapat dicerna dan dimengerti oleh para pendengarnya serta tidak berat untuk dipahami.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Daud* dan *Imam Turmudzi* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ يُبْغِضُ الْبَلِيْغَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِى يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ.

Sesungguhnya Allah membenci di antara kaum lelaki orang yang gemar berparamasastra, yaitu orang yang memutarbalikkan lisan sebagaimana sapi mengunyah makanannya.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، قَالَهَا ثَلَاثًا.

Binasalah orang-orang yang melampaui batas.

Beliau mengucapkan kalimat ini sebanyak tiga kali.

Ulama mengatakan, makna yang dimaksud dari lafaz *al-mutanaththi'in* ialah orang-orang yang melampaui batas dalam berbagai perkara.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Jabir r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ، وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ،

Sesungguhnya orang yang paling aku sukai dari kalian dan orang yang paling dekat dari kalian denganku kedudukannya di hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya dari kalian. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dari kalian dan paling jauh dariku di hari kiamat ialah orang yang banyak bicara dan orang yang bermulut besar serta orang-orang yang takabur. Mereka (para sahabat) *bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengetahui orang-orang yang banyak bicara dan yang bermulut besar. Maka apakah yang dimaksud dengan al-mutafaihiquun?" Nabi Saw. menjawab, "Orang-orang yang takabur."*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*. Ia mengatakan pula bahwa *ats-tsartsar* artinya banyak bicara, dan *al-mutasyaddiq* artinya orang yang bermulut besar dalam bicaranya terhadap orang-orang dan meremehkan mereka.

Tidak termasuk ke dalam hal yang dicela memperindah kata-kata dalam berkhotbah dan berceramah apabila tidak berlebihan dan tidak memakai istilah asing, karena tujuan khotbah dan ceramah ialah menggerakkan hati untuk taat kepada Allah Swt. Untuk sampai kepada tujuan itu kata-kata yang indah mempunyai peranan penting dan pengaruh yang jelas.

Orang yang telah salat Isya akhir dimakruhkan melakukan suatu pembicaraan yang diperbolehkan pada selain waktu ini. Yang kami maksud dengan 'pembicaraan yang diperbolehkan' ialah pembicaraan yang sama saja bila dilakukan dan ditinggalkan. Adapun pembicaraan yang diharamkan pada selain waktu ini atau dalam waktu yang makruh, maka dalam waktu ini lebih haram dan makruh lagi. Sadangkan mengenai pembicaraan kebaikan, seperti mempelajari ilmu, kisah-kisah orang-orang saleh, akhlak yang mulia, dan berbicara dengan tamu, maka dalam waktu ini tidak dimakruhkan, bahkan disunatkan. Banyak hadis sahih yang menceritakan hal ini.

Demikian pula halnya melakukan pembicaraan karena uzur dan hal yang insidental, tidak dilarang. Banyak hadis terkenal yang menceritakan apa yang kami sebutkan, dan sekarang kami akan mengetengahkan sebagiannya secara ringkas, sedangkan kebanyakannya hanya kami kemukakan melalui isyarat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Barzah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا.

Rasulullah Saw. tidak menyukai tidur sebelum salat Isya[65] *dan melakukan pembicaraan sesudahnya.*

Hadis yang menceritakan boleh melakukan pembicaraan mengenai hal-hal yang telah kami sebutkan di atas jumlahnya cukup banyak, antara lain ialah hadis Ibnu Umar r.a. di dalam kitab *Shahihain*, di dalamnya disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هٰذِهِ، فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ الْيَوْمَ أَحَدٌ.

Rasulullah Saw. melakukan salat Isya di penghujung usianya, setelah melakukan salam beliau bersabda, "Aku akan menceritakan kepada kalian di malam kalian sekarang ini, sesungguhnya pada penghujung seratus tahun nanti tiada seorang pun di antara orang yang ada di permukaan bumi ini (yakni para sahabat) *masih hidup; hari ini adalah hari Ahad."*

---

65) Sebelum salat Isya, karena hal itu adakalanya menjadi penyebab mengakhirkan waktunya dari waktu *mukhtar*, dan agar orang-orang tidak meremehkan hal ini, lalu mereka tidur meninggalkan salat Isya berjamaah.

Demikian pula hadis Abu Musa Al-Asy'ari r.a. di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْتَمَ بِالصَّلَاةِ حَتَّى ابْهَارَّ اللَّيْلُ، ثُمَّ خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِهِمْ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: عَلَى رِسْلِكُمْ أُعْلِمُكُمْ، وَأَبْشِرُوا أَنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ يُصَلِّي هٰذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ أَوْ قَالَ: مَا صَلَّى أَحَدٌ هٰذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ.

Rasulullah Saw. mengakhirkan salatnya hingga tengah malam, kemudian beliau keluar dan melakukan salat (Isya) *bersama mereka. Setelah menyelesaikan salat, beliau bersabda kepada orang-orang yang hadir bersamanya, "Tenanglah kalian, aku akan memberitahukan kepada kalian; dan bergembiralah kalian bahwa termasuk nikmat Allah kepada kalian ialah tiada seorang pun dari umat manusia melakukan salat di saat ini selain kalian," atau beliau bersabda, "Tiada seorang pun yang melakukan salat di saat sekarang ini selain kalian."*

Juga hadis Anas r.a. di dalam kitab *Shahih Bukhari* yang menyebutkan:

أَنَّهُمُ انْتَظَرُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُمْ قَرِيبًا مِنْ شَطْرِ اللَّيْلِ، فَصَلَّى بِهِمْ: يَعْنِي الْعِشَاءَ. قَالَ: ثُمَّ خَطَبَنَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا ثُمَّ رَقَدُوا، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرْتُمُ الصَّلَاةَ.

Bahwa mereka menunggu Nabi Saw. Maka Nabi Saw. datang kepada mereka di saat mendekati pertengahan malam, lalu

beliau melakukan salat bersama mereka, yakni salat Isya. Perawi melanjutkan kisahnya, "Kemudian Nabi Saw. berkhotbah kepada kami. Untuk itu beliau bersabda, 'Ingatlah', sesungguhnya manusia telah salat, kemudian mereka tidur, dan sesungguhnya kalian masih tetap berada dalam salat selagi kalian menunggu salat'."

Demikian juga di dalam hadis Ibnu Abbas r.a. Ketika menginap di rumah bibinya, Siti Maimunah, ia menceritakan:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ دَخَلَ فَحَدَّثَ أَهْلَهُ، وَقَوْلُهُ: نَامَ الْغُلَيِّمُ.

Sesungguhnya Nabi Saw. melakukan salat Isya, kemudian masuk dan berbicara dengan istrinya, dan sabda beliau, "Anak kecil (Ibnu Abbas) *telah tidur."*

Juga hadis Abdur Rahman ibnu Abu Bakar r.a. dalam kisah tamu-tamunya dan ia menahan mereka (tidak menjamu mereka) hingga salat Isya selesai. Kemudian Abu Bakar datang dan berbicara dengan mereka, juga kepada istri dan anaknya, dan ia berbicara berulang-ulang kepada mereka.

Kedua hadis di atas termaktub di dalam kitab *Shahihain*, hal yang semisal dengannya cukup banyak, tetapi apa yang telah kami sebutkan ini sudah cukup.

Makruh menamakan waktu Isya dengan istilah *'atamah*, berdasar hadis-hadis sahih yang terkenal; dan makruh pula menamakan waktu Magrib dengan istilah *Isya*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abdullah ibnu Mughaffal Al-Muzani r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمُ الْمَغْرِبِ قَالَ: وَيَقُولُ الْأَعْرَابُ (هِيَ): الْعِشَاءُ.

Jangan sekali-kali kalian terkalahkan oleh orang-orang Badui dalam menamakan salat Magrib kalian, mereka menamakannya salat Isya.

Hadis yang menceritakan tentang penamaan salat Isya dengan istilah *'atamah* ialah seperti hadis berikut:

لَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الصُّبْحِ وَالْعَتَمَةِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

Seandainya mereka mengetahui pahala yang terdapat pada (jamaah) *salat Subuh dan salat Isya, niscaya mereka mendatanginya, sekalipun harus dengan merangkak.*

Jawaban mengenai masalah ini dipandang dari dua segi: *Pertama*, penamaan ini hanya sekadar penjelasan, mengingat larangan bukan bermakna haram, melainkan sekadar *makruh tanzih*. *Kedua*, pembicaraan ditujukan kepada orang yang dikhawatirkan bila mempunyai pemahaman keliru terhadap makna yang dimaksud seandainya dinamakan Isya.

Penamaan salat Subuh dengan istilah *ghadah*, menurut mazhab (pendapat) yang sahih, tidak makruh; banyak hadis sahih yang memakai lafaz *ghadah* untuk salat Subuh. Sebagian jamaah dari kalangan teman kami memakruhkannya, tetapi hal ini bukan berarti apa-apa. Tidak dilarang menamakan salat Magrib dan Isya dengan istilah *'isyaaini*, dan menamakan salat Isya dengan sebutan Isya akhir. Apa yang dinukil dari Al-Ashmu'i —bahwa ia pernah mengatakan, "Tidak boleh dikatakan Isya akhir (untuk salat Isya)"— merupakan kekeliruan yang jelas, karena di dalam hadis Shahih Muslim ditetapkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بَخُوْرًا فَلَا تَشْهَدْ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ.

Barang siapa dari kalangan wanita memakai wewangian kemenyan, janganlah ia mengikuti salat Isya akhir bersama kami.

Hal ini ditetapkan pula melalui ucapan para sahabat yang jumlahnya tak terhitung termaktub di dalam kitab *Shahihain* dan kitab lainnya. Kami jelaskan semua itu berikut *syawahid*-nya di dalam kitab *Tahdzibul Asma wal Lughaat.*

Di antara hal yang dilarang ialah membuka rahasia, hadis yang menerangkan masalah ini cukup banyak. Hal ini hukumnya haram jika mengandung mudarat dan menyakitkan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Jabir r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيثِ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ.

Apabila seorang lelaki melakukan suatu pembicaraan, kemudian ia berpaling (pergi), *maka hal itu* (pembicaraan itu) *merupakan amanat baginya.*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan.*

Makruh menanyakan kepada seorang lelaki mengapa ia memukul istrinya, jika hal itu tidak diperlukan.

Di dalam permulaan kitab *Hifzhul Lisan* (memelihara lisan) kami meriwayatkan hadis sahih yang menganjurkan sikap diam terhadap hal-hal yang tidak ada maslahatnya. Kami sebut pula sebuah hadis sahih yang mengatakan:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

Termasuk amalan Islam yang paling baik bagi seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak penting baginya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Nasai,* dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Umar ibnul Khaththab r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَا يُسْأَلُ الرَّجُلُ فِيمَ ضَرَبَ امْرَأَتَهُ.

Seorang lelaki tidak boleh ditanya mengapa ia memukul istrinya.

Adapun masalah bersyair, kami meriwayatkan di dalam musnad Abu Ya'la Al-Maushuli dengan sanad yang *hasan*[66] melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

---

66) Hadis ini *hasan* berikut *syawahid*-nya.

Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai syair, maka beliau menjawab, "Syair adalah suatu kalam yang kebaikannya sama dengan baiknya kalam, dan keburukannya sama dengan buruknya kalam (perkataan biasa)."[67]

Menurut ulama, makna yang dimaksud ialah syair itu sama dengan *natsar* (perkataan yang tidak bernazham)[68], tetapi hal yang tercela[69] ialah hanya memakai syair dan membatasi diri hanya dengannya. Hadis-hadis sahih menetapkan bahwa Rasulullah Saw. pernah mendengar syair dan pernah memerintahkan kepada Hassan ibnu Tsabit untuk menghina orang-orang kafir. Telah ditetapkan pula bahwa beliau Saw. pernah bersabda:

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً .

Sesungguhnya di antara syair itu benar-benar terdapat hikmah.

Juga telah ditetapkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا .

---

67) Seperti menghina kaum muslim, merayu wanita atau wadam yang cantik, memuji khamr, memuji orang zalim atau lainnya, berlebihan dalam memuji, dan lain sebagainya. Para ahli fiqih mengatakan, yang membedakan antara syair yang boleh dan syair lainnya ialah apa yang diperbolehkan dalam *natsar*, boleh pula dalam *nazham*.

68) Pujian dan celaan hanya bergantung kepada makna, tiada kaitannya sama sekali dengan *wazan* dan *lafaz*.

69) Bila syair menguasai diri seseorang hingga ia lupa kepada Al-Qur'an dan ilmu syariat lain serta zikir kepada Allah Swt., penulis mengatakan di dalam *Syarah Muslim* bahwa hal itu tercela menyangkut syair apa pun. Jika Al-Qur'an dan hadis serta ilmu syariat lainnya yang mendominasi, maka tidak mengapa menghafal sedikit syair, yakni syair yang tidak jorok dan tidak buruk; dan ia bukan termasuk orang yang memenuhi rongganya dengan syair.

Sesungguhnya memenuhi perut seseorang di antara kalian dengan muntahan lebih baik baginya daripada ia memenuhinya dengan syair.

Masing-masing hal tersebut menurut ketentuan yang telah kami sebutkan.

Di antara perkataan yang dilarang ialah berkata jorok dan gemar mengucapkan kata-kata kotor. Hadis sahih yang mengetengahkan hal ini banyak lagi terkenal. Makna yang dimaksud ialah mengungkapkan hal-hal yang jorok dan tabu dengan kata-kata yang terang-terangan, sekalipun obyek pembicaraan benar dan orang yang bersangkutan benar dalam kisahnya. Hal ini kebanyakan menyangkut kata-kata yang berkaitan dengan hubungan suami istri dan lain-lainnya.

Untuk mengungkapkan hal tersebut dianjurkan memakai kata-kata sindiran (kinayah); sebaiknya ungkapan yang digunakan indah, tetapi dapat dimengerti. Hal inilah yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dan Sunnah sahih lagi terhormat.

Allah Swt. berfirman:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ . البقرة : ١٨٧

Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kalian. (Al-Baqarah: 187)

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ . النساء : ٢١

Bagaimana kalian akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kalian telah bergaul (bercampur) *dengan yang lain.* (An-Nisa: 21)

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ . البقرة : ٢٣٧

Jika kalian menceraikan istri-istri kalian sebelum kalian bercampur dengan mereka. (Al-Baqarah: 237)

Hadis-hadis dan ayat mengenai hal ini cukup banyak.

Para ulama mengatakan, dianjurkan memakai kata-kata kinayah dalam mengungkapkan hal ini dan yang semisal yang dianggap tabu bila diungkapkan secara terang-terangan. Untuk itu, dipakai kata mencampuri untuk pengertian hubungan seks, juga dapat dipakai istilah menggauli dan menyetubuhi dan lain sebagainya yang sopan. Kata-kata kinayah dipakai pula untuk mengungkapkan kata buang air kecil, buang air besar, dan pergi ke kamar kecil; tidak boleh mengungkapkannya dengan kata-kata yang terus terang. Demikian pula halnya menyebutkan cacat tubuh, maka diungkapkan dengan kata-kata yang halus dan sopan, tetapi mengena pada yang dimaksud. Disamakan dengan hal di atas hal lainnya yang semisal.

Semua itu dilakukan bila dalam keadaan tidak terdesak oleh keperluan yang mengharuskan seseorang berkata secara terus terang. Apabila terdesak oleh keadaan yang memerlukan orang yang bersangkutan berterus terang untuk tujuan menjelaskan dan memberikan pelajaran, sedangkan lawan bicara dikhawatirkan tidak dapat memahami ungkapan majas atau menangkap pemahaman yang lain; maka dalam keadaan demikian seseorang boleh menyebutnya dengan nama jelas dan terang-terangan agar pemahaman yang sebenarnya dapat ditangkap. Berdasarkan pengertian inilah diartikan apa yang disebut di dalam hadis-hadis sahih menyangkut penyebutan secara jelas terhadap hal itu. Keadaan demikian tiada lain karena terdesak oleh keperluan, mengingat memasukkan pemahaman dalam kondisi demikian lebih diprioritaskan daripada hanya sekadar etika dan sopan santun.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَيْسَ ٱلْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا ٱلْفَاحِشِ وَلَا ٱلْبَذِيْءِ.

Orang mukmin itu bukanlah orang yang suka mencela, bukan pelaknat, bukan orang yang gemar berkata jorok, bukan pula orang yang suka berkata kotor.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Ibnu Majah* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَاكَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ، وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ.

Tiada suatu kejorokan pun pada sesuatu melainkan membuatnya buruk, dan tiada suatu sikap malu pun pada sesuatu melainkan menjadikannya indah.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan*.

Haram berat menghardik orang tua (ibu dan bapak) dan yang sederajat dengan keduanya.

Sehubungan dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِالْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا. الاسراء: ٢٣ - ٢٤

Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "husy", dan jangan kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh rasa sayang dan ucapkanlah, "Wahai Rabbku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Al-Isra: 23-24)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

Termasuk dosa besar ialah seorang lelaki mencaci kedua orang tuanya. Mereka (para sahabat) *bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada seorang lelaki mencaci kedua orang tuanya?" Beliau Saw. menjawab, "Ya, ia mencaci orang tua orang lain, lalu orang lain itu balas mencaci orang tuanya. Dan ia mencaci ibu orang lain, lalu orang lain itu balas mencaci ibunya."*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Imam Turmudzi* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

كَانَ تَحْتِي امْرَأَةٌ وَكُنْتُ أُحِبُّهَا، وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُهَا، فَقَالَ لِي: طَلِّقْهَا، فَأَبَيْتُ، فَأَتَى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذٰلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلِّقْهَا.

Aku pernah mempunyai seorang istri yang aku cintai, tetapi Umar membencinya. Maka ia berkata kepadaku, "Ceraikanlah dia!" Tetapi aku menolaknya. Lalu Umar r.a. datang kepada Nabi Saw. dan menceritakan hal itu kepadanya. Maka Nabi Saw. bersabda (kepadaku), *"Ceraikanlah dia!"*

Imam Turmudzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan sahih.*

Berdusta dan penjelasan tentang bagian-bagiannya

Nash dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw. banyak yang menerangkan haram melakukan dusta secara global. Dusta merupakan dosa paling buruk dan aib paling keji. Para ulama sepakat mengharamkan dusta didukung oleh nash-nash yang jelas; tidak perlu menukil satu per satu, tetapi yang paling penting ialah menyebutkan hal yang dikecualikan dan memperingatkan rincian perbuatan dusta. Untuk menanamkan rasa antipati terhadap perbuatan dusta, cukup mengetengahkan hadis yang telah disepakati kesahihannya, yaitu apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

Pertanda orang munafik ada tiga, yaitu jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, dan jika dipercaya khianat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

Ada empat pekerti; barang siapa yang memiliki keempat pekerti itu, maka dia adalah orang munafik tulen. Dan barang siapa yang memiliki salah satu dari pekerti itu, berarti ia menyandang suatu pekerti munafik hingga ia meninggalkannya. Yaitu apabila dipercaya khianat, apabila berbicara dusta, apabila mengadakan perjanjian dilanggar, dan apabila bersengketa kelewat batas.

Di dalam riwayat Muslim disebutkan "apabila berjanji ingkar" sebagai ganti " apabila dipercaya khianat".

Hal yang dikecualikan dari masalah ini telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ummu Kaltsum r.a.[70] , ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِى يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا اَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا .

Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan di antara manusia, lalu ia ber-namimah untuk kebaikan atau mengatakan kebaikan.

Demikianlah yang termaktub di dalam kitab *Shahihain*, yakni yang telah disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Tetapi Imam Muslim sendiri dalam salah satu riwayatnya menambahkan bahwa Ummu Kaltsum mengatakan, "Aku belum pernah mendengar Nabi Saw. memberikan rukhshah dalam suatu hal menyangkut perkataan manusia selain dalam tiga hal." Hal yang ia maksudkan ialah dalam situasi perang, mendamaikan di antara orang-orang, dan pembicaraan seorang suami terhadap istrinya atau sebaliknya.

---

70) Ummu Kaltsum yang dimaksud ialah binti Uqbah ibnu Abu Mu'ith Al-Qurasyiyyah Al-Umawiyyah, saudara perempuan seibu dengan Utsman ibnu Affan. Ia masuk Islam sejak permulaan, dan hijrah pada tahun 7 Hijriah. Menurut suatu pendapat, dia adalah wanita Quraisy pertama yang berbaiat (berjanji setia) kepada Nabi Saw. Ia dinikahi oleh Zaid ibnu Haritsah. Setelah Zaid gugur di medan Mu'tah, ia dinikahi oleh Az-Zubair ibnul Awwam, tetapi kemudian mereka bercerai. Setelah itu ia dinikahi oleh Abdur Rahman ibnu Auf yang kemudian meninggal dunia. Lalu ia dinikahi oleh Amr ibnul Ash, tetapi suaminya ini pun meninggal dunia di pangkuannya. Menurut suatu pendapat, Ummu Kaltsum hanya satu bulan menjadi istrinya, lalu Amr ibnul Ash meninggal dunia. Dia adalah ibu Hamid dan Ibrahim ibnu Abdur Rahman, seorang tabi'in terkenal. Hadisnya diketengahkan oleh *Sittah* kecuali Ibnu Majah. Di dalam *Shahihain* tidak terdapat hadisnya selain hadis ini. Kedua putranya yaitu Ibrahim dan Hamid, meriwayatkan hadis darinya; demikian pula Busrah ibnu Shafwan. Ia wafat pada masa Khalifah Ali k.w.

Hadis ini jelas menerangkan boleh melakukan sebagian dusta demi kemaslahatan. Para ulama telah melakukan penelitian (kajian) terhadap dusta yang diperbolehkan ini.

Rincian paling baik yang pernah aku lihat mengenai masalah dusta ini ialah apa yang telah disebut oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali *rahimahullah*. Ia mengatakan bahwa perkataan merupakan perantara menuju maksud dan tujuan. Untuk mencapai semua maksud yang terpuji dapat mempergunakan perkataan yang jujur, juga yang dusta; tetapi dusta haram kalau tidak diperlukan. Apabila sarana yang dipakai menuntut penggunaan dusta, sedangkan perkataan yang jujur tidak berguna, maka melakukan dusta diperbolehkan jika tujuan dari hal yang dimaksud bersifat *mubah* (boleh), dan wajib jika tujuannya bersifat wajib.

Apabila seorang muslim bersembunyi karena dicari oleh orang yang zalim, lalu orang itu menanyakannya, maka orang yang ditanya wajib menyembunyikannya dengan berdusta. Demikian pula halnya seandainya pada dirinya atau orang lain ada suatu titipan, lalu ada orang zalim yang menanyakannya dengan maksud untuk merampasnya, maka orang yang ditanya wajib menyembunyikannya dengan berdusta kepada si zalim. Seandainya orang yang ditanya menceritakan bahwa titipan tersebut ada padanya, lalu si zalim merampasnya dengan paksa, maka orang yang dititipi barang tersebut wajib menggantinya kepada si penitip. Seandainya si zalim menyumpahinya terhadap barang titipan itu, ia harus bersumpah dengan memakai ungkapan *tauriyah* dalam sumpahnya. Seandainya ia bersumpah tanpa memakai ungkapan *tauriyah*, menurut pendapat yang paling sahih ia termasuk orang yang melanggar sumpah. Tetapi menurut pendapat lain, dia tidak melanggar sumpahnya.

Demikian pula halnya jika tujuan yang dimaksud demi perang atau mendamaikan pihak yang bersengketa, atau merayu hati orang yang berhak menuntut hukuman *had* dalam kasus jinayah agar memaafkan bila tiada jalan lain kecuali dengan berdusta kepadanya. Dalam keadaan tersebut dusta tidak haram. Tetapi perlu diingat, ketentuan ini berdasarkan suatu kenyataan bahwa bila tujuan tidak akan membawa hasil kecuali dengan berdusta. Tindakan hati-hati dalam menghadapi kesemuanya itu adalah dengan memakai ungkapan *tauriyah*.

Makna *tauriyah* ialah hendaknya seseorang bertujuan benar melalui ungkapannya dan bila dipandang dari niatnya ia tidak berdusta, sekalipun menurut lahiriah ungkapannya ia termasuk orang yang berdusta. Seandainya ia tidak berniat demikian, melainkan memutlakkan ungkapan dustanya, ia masih tetap terbilang bukan orang yang berdusta dalam kasus seperti ini.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan pula bahwa demikian juga halnya semua kasus yang terikat dengan maksud dan tujuan yang benar bagi orang yang bersangkutan atau bagi orang lain.

Contoh kasus yang menyangkut diri orang yang bersangkutan ialah, umpamanya ada orang zalim mau merampas sesuatu darinya, lalu si zalim menanyakan tentang hartanya untuk dirampas, maka ia boleh mengingkarinya. Atau sultan menanyakan kepadanya tentang suatu perbuatan keji yang telah dilakukannya, yaitu perbuatan keji yang sifatnya adalah hak Allah, yakni antara dia dan Allah. Maka ia boleh mengingkari dengan mengatakan, "Aku tidak berzina atau aku tidak meminum khamr." Banyak hadis yang menceritakan tentang anjuran yang ditujukan kepada orang yang mengakui perbuatannya agar mencabut pengakuannya supaya terbebas dari hukuman *had.*

Contoh kasus yang menyangkut orang lain ialah, umpamanya seseorang ditanya mengenai rahasia saudaranya, maka ia harus mengingkarinya; demikian pula dalam kasus-kasus lain yang serupa.

Seseorang dianjurkan membandingkan antara kerusakan yang diakibatkan oleh dusta dan kerusakan yang diakibatkan oleh berkata jujur. Apabila kerusakan yang ditimbulkan oleh kejujuran lebih berat mudaratnya, maka ia boleh berdusta; jika sebaliknya atau ia masih meragukan akibatnya, haram baginya berdusta. Apabila berdusta dibolehkan, sedangkan perkara yang membolehkan berdusta merupakan tujuan yang menyangkut dirinya sendiri, maka disunatkan agar ia tidak berdusta. Bila menyangkut diri orang lain, ia tidak boleh bersikap toleransi terhadap hak orang lain. Bersikap teguh dalam semua keadaan diperbolehkan, kecuali menyangkut keadaan yang wajib.

Mazhab ahli sunnah menyatakan bahwa berdusta ialah menceritakan tentang sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya, baik disengaja melakukannya ataupun karena tidak mengerti; te-

tapi bila keadaan tidak dimengerti, bisa dimaafkan, yakni tidak berdosa. Hal yang membuat dosa ialah bila dilakukan dengan sengaja. Dalil yang diketengahkan oleh teman-teman kami adalah berpedoman kepada sabda Nabi Saw. yang mengatakan:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

Barang siapa yang berdusta terhadapku dengan sengaja, hendaklah ia bersiap-siap menduduki tempatnya di neraka.[71]

Anjuran meneliti yang diceritakan oleh orang lain dan larangan menceritakan yang didengar jika kebenarannya diragukan

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا . الاسراء : ٣٦

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Al-Isra: 36)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ . ق : ١٨

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Qaaf: 18)

---

71) Hadis ini *sahih* lagi *mutawatir*. Imam Thabrani menghimpun semua jalur periwayatannya dalam satu juz yang transkripsinya berada pada *Darul Kutub Azh-Zhahiriyyah*.

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ . الفجر: ١٤

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. (Al-Fajr: 14)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Hafsh ibnu Ashim, seorang tabi'in terhormat, dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ .

Cukuplah dosa bagi seseorang bila ia menceritakan semua yang didengarnya.[72)]

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini melalui dua jalur, salah satunya adalah hadis ini; sedangkan yang kedua melalui Hafsh ibnu Ashim, dari Nabi Saw. secara *mursal* tanpa menyebutkan Abu Hurairah r.a. Maka yang diprioritaskan adalah riwayat yang menetapkan nama Abu Hurairah r.a., mengingat penambahan orang yang *tsiqah* dapat diterima. Demikian pendapat yang sahih lagi terpilih yang menjadi pegangan ahli fiqih, ahli ushul, dan ahli tahqiq dari kalangan *muhaditsin* (ahli hadis). Mereka menyatakan, "Apabila hadis itu diriwayatkan dari dua jalur periwayatan —salah satunya *mursal*, sedangkan yang lain *muttashil*— maka yang diprioritaskan adalah yang *muttashil*, dan hadis tersebut dihukumi sebagai hadis sahih dan dapat dijadikan sebagai pegangan untuk masalah hukum dan masalah lainnya."

---

72) Huruf *ba* pada lafaz *bil mar-i* ditambahkan kepada *maf'ul*. *Kadziban* di*nashab*-kan menjadi *tamyiz*, sedangkan *an-tuhadditsa mashdar muawwal* berkedudukan menjadi *fa'il* dari lafaz *kafa*. Makna yang dimaksud ialah 'cukuplah bagi seseorang berkata dusta bila ia menceritakan semua yang didengarnya'. Dikatakan demikian karena pada kebiasaannya ia mendengar berita yang di dalamnya mengandung kebenaran dan kedustaan. Apabila ia menceritakan semua yang didengarnya, berarti ia telah berdusta, karena menceritakan hal yang tidak ada.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Umar ibnul Khaththab r.a. yang mengatakan:

بِحَسْبِ ٱلْمَرْءِ مِنَ ٱلْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

Cukuplah kedustaan bagi seseorang bila ia menceritakan semua yang didengarnya.

Kami meriwayatkan hal yang semisal di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. Atsar yang menunjukkan makna yang sama cukup banyak jumlahnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang sahih[73] melalui Ibnu Mas'ud r.a.[74] atau Hudzaifah ibnul Yaman r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوا.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Seburuk-buruk tunggangan (pegangan) *seorang lelaki ialah* (menceritakan) *dugaan mereka."*

Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi menurut apa yang telah kami riwayatkan darinya di dalam kitab *Ma'alimus Sunan* mengatakan bahwa asal hadis ini ialah 'apabila seorang lelaki hendak bepergian dalam suatu keperluan dan mengadakan perjalanan ke suatu negeri, ia menunggangi kendaraan, lalu menempuh perjalanan hingga sampai ke tujuan tempat keperluannya'. Lalu Nabi Saw.

---

73) Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam pembahasan etika Bab "Perkataan Seorang Lelaki, 'Mereka menduga'," melalui hadis Abu Qilabah dari Abu Mas'ud atau Hudzaifah, sedangkan Abu Qilabah belum pernah mendengar, baik dari Abu Mas'ud maupun dari Hudzaifah, maka hadis ini berpredikat *mursal*.

74) Menurut catatan asal disebutkan Ibnu Mas'ud, tetapi hal ini keliru. Yang benar ialah Abu Mas'ud.

menyerupakan apa yang disuguhkan oleh seorang lelaki melalui pembicaraannya yang dipakai sebagai sarana untuk mencapai keperluannya berdasar perkataan mereka, *"za'amu,"* (mereka menduga) dengan tunggangan. Hanya dikatakan *za'amu* untuk pembicaraan yang tidak ada sandaran dan tidak ada rujukannya, sesungguhnya hal ini hanya sekadar sesuatu yang diceritakan sebagai penyampaian. Nabi Saw. mencela cerita yang disampaikan secara demikian, beliau Saw. memerintahkan agar dicek dahulu kebenaran yang diceritakannya. Karena itu, janganlah seseorang menceritakan sebelum dilandasi dengan sumber yang dapat dipercaya. Demikian pendapat Imam Al-Khaththabi.

Ta'ridh dan tauriyah (diplomasi)

Bab ini termasuk bab paling penting, mengingat banyak pemakaiannya dan telah mewabah di kalangan masyarakat. Karena itu sudah selayaknya kita memperhatikan hakikatnya; dan orang yang mempelajarinya dianjurkan memikirkan dan mengamalkannya dengan benar. Dalam pembahasan terdahulu telah kami terangkan hukum haram berat bagi perbuatan dusta dan bahaya mengumbar lisan. Bab ini merupakan jalan selamat dari malapetaka tersebut.

Tauriyah dan *ta'ridh* mempunyai makna yang sama, yaitu mengucapkan suatu kalimat yang bermakna jelas, sedangkan yang dimaksud adalah makna lain yang masih terkandung di dalam kalimat tersebut, hanya berbeda dengan makna lahiriahnya. Ini merupakan suatu jenis tipuan dan bujukan (menurut istilah sekarang dinamakan diplomasi, pent.).

Para ulama mengatakan, apabila terdesak oleh maslahat *syar'iyyah* yang kuat untuk melakukan tipuan terhadap lawan bicara atau terdesak oleh keperluan yang tiada jalan kecuali dengan berdusta, maka tidak dilarang memakai ungkapan diplomasi. Tetapi jika tidak terdorong oleh sesuatu pun dari hal tersebut, hukumnya makruh, tidak haram. Dikatakan haram apabila hal tersebut dipakai sebagai sarana untuk merampas sesuatu secara batil atau untuk menolak perkara yang hak. Demikian batasan bab ini.

Atsar yang menceritakan hal ini sebagian memperbolehkan,

sebagian lagi tidak membolehkannya. Mengenai batasannya adalah seperti rincian yang telah kami sebutkan di atas.

Di antara atsar yang melarang ialah yang kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang di dalamnya terkandung ke-*dhaif*-an, tetapi Imam Abu Daud tidak men-*dhaif*-kannya sehingga hal ini memberikan pengertian bahwa hadis tersebut adakalanya *hasan* menurutnya, seperti keterangan yang telah kami sebutkan jauh di muka. Atsar ini diriwayatkan melalui Sufyan ibnu Asid r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ بِهِ كَاذِبٌ .

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Merupakan khianat besar bila engkau mengemukakan suatu pembicaraan kepada saudaramu, sedangkan dia percaya kepadamu, padahal engkau berdusta terhadapnya.[75]

Kami meriwayatkan melalui Ibnu Sirin *rahimahullah*, bahwa ia pernah mengatakan:

اَلْكَلَامُ أَوْسَعُ مِنْ أَنْ يَكْذِبَ ظَرِيْفٌ .

Ucapan itu lebih luas daripada kedustaan yang dilakukan oleh orang yang cerdik.

---

75) Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud no. 4971 dalam pembahasan etika, Bab "Sindiran", melalui hadis Sufyan ibnu Asid Al-Hadhrami, sedangkan sanadnya *dhaif*. Di dalamnya terdapat dua orang perawi yang tidak dikenal dan seorang perawi yang *dhaif*. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Al-Musnad*, juz 4, hlm. 183, melalui hadis An-Nuwwaas ibnu Sam'an; di dalam sanadnya terdapat Umar ibnu Harun, sedangkan hadisnya tidak terpakai, juga Syuraih ibnu Ubaid Al-Hadhrami yang sering me-*mursal*-kan hadis.

Contoh *ta'ridh* (sindiran) yang diperbolehkan ialah seperti yang dikatakan oleh An-Nakha'i *rahimahullah*, "Apabila sampai kepada seorang lelaki suatu berita darimu, ketika engkau menyampaikan hal itu kepadanya, engkau katakan, 'Allah mengetahui bahwa aku sama sekali tidak mengatakan sesuatu pun dari hal tersebut,' lalu si pendengar memahami sebagai kata negatif, padahal yang engkau maksud ialah, 'Allah mengetahui apa yang aku katakan'."

An-Nakha'i mengatakan pula, "Janganlah engkau katakan kepada anakmu, 'Aku akan membelikan kembang gula untukmu,' melainkan katakanlah, 'Bagaimana menurutmu jika aku belikan kamu kembang gula?'." Bila ada seorang lelaki mencarinya, An-Nakha'i mengatakan kepada pelayan wanitanya, "Katakanlah kepadanya agar mencariku di dalam masjid." Sedangkan selain dia berpesan kepada anaknya (untuk menjawab), "Ayahku baru saja keluar."

Asy-Sya'bi acapkali membuat sebuah lingkaran, lalu mengatakan kepada pelayannya, "Letakkanlah telunjukmu pada lingkaran ini dan katakan (kepada orang yang mencariku), 'Dia tidak ada di sini'." Disamakan dengan hal ini perkataan seseorang kepada orang yang mengundangnya untuk makan, "Aku sedang melakukan suatu niat," dengan memberikan pengertian bahwa seakan-akan dia sedang puasa, padahal maksud yang sebenarnya ialah niat untuk tidak makan (memenuhi undangannya).

Disamakan dengan kasus di atas ialah bila seseorang bertanya, "Apakah engkau melihat si Fulan?" Lalu ia menjawab, "Aku tidak melihatnya," dengan maksud bukan untuk menyakiti hatinya. Hal semacam ini cukup banyak contohnya.

Andaikata seseorang bersumpah dengan menyebut salah satu dari hal tersebut, lalu ia memakai ungkapan *tauriyah* dalam sumpahnya, maka ia tidak melanggar sumpah, baik ia bersumpah dengan nama Allah ataupun dengan talak atau dengan hal lainnya; maka talaknya tidak jatuh, begitu pula hal lainnya. Ketentuan ini berlaku apabila ia tidak dituntut untuk bersumpah oleh kadi dalam kasus suatu tuduhan. Jika kadi menyumpahnya dalam suatu tuduhan, maka hal yang dianggap ialah niat dari kadi jika si kadi menyumpahnya dengan menyebut nama Allah. Jika kadi menyumpahnya dengan menyebut talak, maka hal yang dianggap adalah niat pihak yang bersumpah, karena kadi tidak boleh me-

nyumpahnya dengan nama talak. Kedudukan si kadi sama dengan orang lain (yang tidak punya jabatan).

Imam Ghazali mengatakan, termasuk perbuatan dusta yang diharamkan dan menjerumuskan pelakunya kepada perbuatan fasik ialah apa yang biasa dilakukan oleh tradisi dalam ber-*mubalaghah* (berlebihan), yaitu seperti ucapan seseorang, "Aku telah mengatakan kepadamu sebanyak seratus kali," atau "Aku telah mencarimu sebanyak seratus kali," dan lain sebagainya yang semakna. Sesungguhnya ungkapan ini tidak dimaksud menunjukkan bilangan, melainkan memberi pengertian berlebihan atau *mubalaghah*. Jika pencarian yang dilakukan oleh seseorang hanya sekali, berarti dia telah berdusta. Jika ia melakukan pencarian dalam beberapa kali tidak seperti biasanya, maka ia tidak berdosa. Jika pencarian yang dilakukannya tidak mencapai seratus kali dengan perbedaan yang mencolok, maka ia telah melakukan perbuatan dusta.

Menurut kami, dalil yang membolehkan berlebihan dan dianggap tidak dusta ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahihain*, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَلَا مَالَ لَهُ.

Adapun Abu Jahm, maka ia tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya; dan adapun Mu'awiyah, maka ia orang yang miskin (tidak berharta).

Telah kita maklumi bahwa Mu'awiyah mempunyai pakaian yang disandangnya, dan Abu Jahm tentu saja meletakkan tongkatnya di waktu ia tidur dan waktu lainnya.

Ucapan dan perbuatan yang dianjurkan dilakukan oleh orang yang mengeluarkan kata-kata buruk

Allah Swt. berfirman:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ فصلت : ٣٦

Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. (Fushshilat: 36)

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ . الاعراف : ٢٠١

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah; maka ketika itu juga mereka melihat kesalahannya. (Al-A'raf: 201)

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ . أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ .
آل عمران : ١٣٥-١٣٦

Dan (juga) *orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan*[76] *perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang di dalamnya mengalir*

---

76) ***Walam yushirruu*** **di-'*athaf*-kan kepada lafaz *fastaghfaru*. Arti *al-ishraru 'aladz dzanbi* ialah 'menetapi perbuatan dosa dan tidak bertobat darinya, dan berkata kepada diri sendiri bahwa ia tidak mampu melakukan tobat atas perbuatannya, tidak berniat melakukannya, berputus asa, dan tidak merasa takut sedikit pun terhadap ancaman perbuatannya yang jahat itu'. Demikian pengertian menetapi dosa yang hanya dilakukan oleh orang yang takabur lagi keras kepala. Orang yang berperangai demikian dikhawatirkan akan mengalami *su-ul khatimah*, mengingat jalan yang ditempuhnya adalah jalan neraka, *Na'uudzubillaah*.**

sungai-sungai, sedangkan mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. (Ali Imran: 135-136)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ: بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ

Barang siapa yang bersumpah dengan mengatakan, "Demi Lata dan 'Uzza," hendaklah ia mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah." Dan barang siapa yang berkata kepada temannya, "Kemarilah, aku akan bertaruh denganmu!", maka hendaklah ia bersedekah.

Barang siapa yang mengucapkan atau melakukan hal yang diharamkan, ia wajib segera bertobat. Tobat mempunyai tiga rukun, yaitu:

1. Menghentikan perbuatan maksiatnya dengan seketika.
2. Menyesali perbuatan maksiatnya.
3. Bertekad tidak mengulanginya lagi untuk selama-lamanya.

Apabila perbuatan maksiat yang dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan hak manusia (orang lain), maka ia wajib memenuhi syarat yang keempat, yaitu mengembalikan hal yang telah diambil secara aniaya olehnya kepada pemiliknya, atau meminta maaf kepadanya. Keterangan mengenai hal ini telah kami kemukakan.

Apabila seseorang bertobat dari suatu dosa, ia dianjurkan bertobat pula dari semua dosa. Seandainya ia mambatasi tobatnya hanya pada salah satu dosa, maka tobatnya tetap sah. Apabila ia melakukan tobat dari suatu dosa dengan tobat yang benar, seperti yang telah kami sebut di atas, kemudian ia kembali melakukannya di suatu waktu, maka ia telah melakukan dosa untuk yang kedua kalinya. Untuk itu, ia harus segera bertobat lagi, sedangkan tobatnya yang pertama tidak batal. Demikian pendapat ahli sunnah yang berbeda dengan pendapat Mu'tazilah dalam dua masalah di atas.

Perkataan yang menurut segolongan ulama hukumnya makruh, padahal tidak

Bab ini sangat diperlukan agar seseorang tidak terpedaya oleh pendapat yang tidak benar, lalu dijadikan sebagai pegangannya.

Hukum syariat itu ada lima macam, yaitu *wajib*, *sunat*, *haram*, *makruh*, dan *ibahah* (boleh). Tiada sesuatu pun darinya dapat dijadikan ketetapan melainkan berdasarkan dalil. Dalil-dalil syariat telah dikenal, sedangkan hal yang tidak ada dalilnya tidak usah dianggap dan tidak perlu dijawab, karena bukan merupakan suatu hujah dan tidak boleh menyibukkan diri untuk menjawabnya. Sekalipun demikian, ada juga dari kalangan ulama yang sukarela menanggapi masalah seperti ini dengan menyebutkan dalil yang membatalkannya. Tujuan mukadimah (pendahuluan) ini untuk menyatakan bahwa apa yang kami sebut —bahwa si Fulan telah memakruhkannya, kemudian aku jawab tidak makruh atau pendapat tersebut batil atau lain sebagainya— maka tidak diperlukan dalil lagi untuk menyanggahnya. Jika aku menyebutkan juga dalilnya, berarti aku adalah orang yang bersukarela mengemukakannya. Sesungguhnya aku membuat bab ini tiada lain untuk menjelaskan hal yang benar dan yang keliru dalam masalah ini, agar orang-orang tidak terpedaya oleh keagungan orang yang dinisbatkan kepadanya pendapat yang keliru itu.

Aku tidak akan menamakan orang yang menyatakan bahwa lafaz berikut hukumnya makruh agar keagungan mereka tidak jatuh dan agar diri mereka tidak dituduh buruk. Tujuanku bukanlah untuk mendiskreditkan mereka karena tiada suatu gading pun yang tak retak. Sesungguhnya yang dimaksud hanya menganjurkan bersikap hati-hati dan waspada terhadap apa yang dinukil dari mereka berupa pendapat yang keliru, baik hal itu benar berasal dari mereka ataupun tidak. Jika ternyata hal tersebut bersumber dari mereka, maka hal ini tidaklah berarti mendiskreditkan mereka seperti yang telah kami jelaskan. Sesungguhnya ada sebagian darinya yang kami nisbatkan kepada orang yang mengatakan, tetapi untuk tujuan yang benar. Umpamanya apa yang dikatakannya itu mengandung interpretasi lain, lalu ditemukan oleh orang selainku. Barangkali pandangannya berbeda dengan pandanganku, lalu pandangannya ternyata memperkuat pandangan imam yang mengatakannya.

Di antaranya ialah apa yang diriwayatkan oleh Imam Abu Ja'far di dalam kitab *Syarah Asma-asma Allah Swt.* dari sebagian ulama yang telah menyatakan bahwa ia memakruhkan ucapan, "Allah telah bersedekah kepadamu." Ia mengatakan demikian dengan alasan bahwa orang yang bersedekah itu mengharapkan pahala, (sedangkan Allah tidak).

Sebagai jawabannya dapat kami katakan bahwa pendapat ini keliru dan merupakan kebodohan yang buruk, sedangkan menjadikannya sebagai dalil lebih parah lagi kerusakannya.

Ditetapkan di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Rasulullah Saw., bahwa beliau Saw. pernah bersabda dalam kasus memperpendek (mengqashar) salat:

صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللّٰهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوْا صَدَقَتَهُ.

Ini merupakan sedekah yang diberikan oleh Allah kepada kalian, maka terimalah sedekah-Nya.

Antara lain ialah apa yang diceritakan oleh An-Nahhas dari sumber yang sama dengan sebelumnya mengenai perkataan seseorang, "Ya Allah, merdekakanlah diriku dari neraka." Ia mengatakan bahwa hal tersebut tidak boleh, karena tiada yang memerdekakan kecuali hanya orang yang mengharapkan pahala.

Menurut kami, pengakuan dan cara penyimpulan dalil seperti itu termasuk keliru yang amat buruk dan kebodohan paling parah terhadap hukum syariat. Karena seandainya aku menelusuri hadis-hadis sahih yang menjelaskan bahwa Allah Swt. telah memerdekakan dari neraka siapa yang dikehendaki-Nya dari kalangan hamba-Nya, niscaya pembahasannya akan menjadi panjang dan membosankan karena banyak. Di antaranya ialah hadis yang mengatakan:

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً أَعْتَقَ اللّٰهُ تَعَالَى بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ.

Barang siapa yang memerdekakan seorang hamba sahaya, niscaya Allah Swt. akan memerdekakan setiap anggota tubuh-

nya dari neraka sebagai imbalan dari setiap anggota tubuh budak yang dimerdekakannya.[77]

Juga di dalam hadis lain yang mengatakan:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرُ أَنْ يُعْتِقَ اللّٰهُ تَعَالَى فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ.

Tiada suatu hari pun yang lebih banyak di dalamnya Allah Swt. memerdekakan hamba-(Nya) *dari neraka selain dari hari Arafah.*[78]

Demikian pula dalam perkataan sebagian mereka, bahwa makruh mengatakan, "Kerjakan demikian atas nama Allah," dengan alasan karena nama Allah Swt. berada di atas segala sesuatu. Kadi Iyadh dan yang lainnya mengatakan bahwa pendapat seperti ini sangat keliru, karena ditetapkan di dalam hadis-hadis sahih bahwa Nabi Saw. telah bersabda kepada para sahabatnya dalam masalah berkurban:

اِذْبَحُوْا عَلَى اسْمِ اللّٰهِ.

Sembelihlah kurban oleh kalian atas nama Allah.

Yakni dengan menyebut asma Allah ketika menyembelihnya.

Juga seperti yang diceritakan oleh An-Nahhas, dari Abu Bakar Muhammad ibnu Yahya yang mengatakan bahwa kaum ahli fiqih dan para ulama telah mengatakan, "Janganlah kamu mengatakan, 'Semoga Allah menghimpun kita di dalam naungan rahmat-Nya'," dengan memakai ungkapan *mustaqarrun* yang artinya tempat menetap rahmat-Nya. Dikatakan demikian dengan alasan bahwa rahmat Allah itu jauh lebih luas daripada tempat yang memuatnya. Ia pun mengatakan, "Janganlah engkau katakan, 'Kasihanilah kami dengan rahmat-Mu'."

Jawaban kami ialah, "Kami tidak mengetahui suatu hujah pun yang menjadi landasan dari apa yang dikatakannya, dan tia-

---

77) **Muttafaq 'alaih dari hadis Abu Hurairah r.a.**

78) **Diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui hadis Siti Aisyah r.a.**

da suatu dalil pun yang menjadi pegangan apa yang dikatakannya; karena yang dimaksud oleh orang yang bersangkutan dengan ungkapan tempat tinggal rahmat adalah surga." Makna yang dimaksud ialah 'semoga Allah menghimpun kita di dalam surga yang merupakan tempat menetap dan tempat tinggal untuk selamanya'. Sesungguhnya yang memasukinya hanyalah berkat rahmat Allah Swt., kemudian orang-orang yang memasukinya akan menetap di dalamnya untuk selama-lamanya dan terbebas dari semua hal yang menyusahkan. Sesungguhnya hal itu terjadi berkat rahmat dari Allah Swt. Jadi, seakan-akan orang yang bersangkutan mengatakan, "Himpunlah kami di suatu tempat yang kami peroleh berkat rahmat-Mu."

An-Nahhas menceritakan dari Abu Bakar yang telah kami sebut namanya di atas, bahwa ia mengatakan, "Janganlah seseorang mengatakan, 'Ya Allah, lindungilah kami dari neraka,' jangan pula mengatakan, 'Ya Allah, berilah kami syafaat Nabi Saw." Dengan alasan bahwa sesungguhnya Syafaat itu hanya diminta oleh orang yang pasti masuk neraka.

Menurut kami pendapat tersebut sangat keliru dan menunjukkan kebodohan yang jelas. Seandainya tidak terdorong oleh rasa khawatir kekeliruan ini akan membujuk kalangan awam, mengingat telah dicatat di dalam kitab-kitab yang tertulis, niscaya kami tidak akan mengetengahkannya; karena berapa banyak hadis sahih yang menerangkan anjuran kepada kaum mukmin yang sempurna untuk mengerjakan hal-hal yang membuat mereka akan memperoleh syafaat Nabi Saw. sebagai janji-Nya. Hal ini berlandaskan kepada sabda Nabi Saw. yang mengatakan:

مَنْ قَالَ مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي.

Barang siapa yang mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh muazin, niscaya ia akan memperoleh syafaatku.

Hadis lain yang semakna dengan hadis di atas masih banyak.

Alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh Imam Abul Fadhl Iyadh, bahwa telah dikenal melalui penukilan yang berlimpah mengenai permintaan ulama Salaf yang saleh akan syafaat Nabi kita Saw. dan keinginan mereka untuk memperolehnya. Kemudian ia mengatakan, "Berdasarkan hal ini, maka tidak usah dihi-

raukan pendapat orang yang memakruhkannya dengan alasan bahwa hal itu hanya bagi orang-orang yang berdosa. Demikian itu karena telah ditetapkan di dalam hadis-hadis dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab-kitab lainnya bahwa syafaat terbukti ada buat kaum-kaum yang memasuki surga tanpa hisab, juga bagi kaum lain untuk menambah derajat mereka di dalam surga."

Selanjutnya Abul Fadhl Iyadh mengatakan, setiap orang berakal yang mengakui berbuat sembrono sangat membutuhkan maaf; ia perlu merasa khawatir bahwa dirinya akan termasuk orang-orang yang binasa. Dan orang yang mengatakan pendapat di atas seharusnya tidak berdoa memohon ampunan dan rahmat, karena ampunan dan rahmat hanya bagi orang-orang yang berdosa. Semua itu jelas bertentangan dengan apa yang telah dikenal di dalam doa ulama Salaf dan ulama Khalaf.

Contoh lain ialah, apa yang diceritakan oleh An-Nahhas, dari orang yang sama. Ia mengatakan, "Janganlah engkau katakan, 'Aku bertawakal kepada Rabbku, Rabb yang Mahamulia.' Tetapi katakanlah, 'Aku bertawakal kepada Rabbku yang Mahamulia'." Menurut kami, pendapat yang dikatakannya itu tidak ada landasannya.

Contoh lain ialah apa yang telah diriwayatkan oleh segolongan ulama, bahwa mereka memakruhkan sebutan *thawaf* di *Baitullah* dengan istilah *syauth* atau *daur*. Mereka mengatakan, seharusnya dikatakan *thaufah* untuk *thawaf* yang pertama, *thaufatani* untuk yang kedua, untuk yang ketiga *thaufaat*, sedangkan untuk yang ketujuhnya adalah *thawaaf*.

Menurut kami, apa yang dikatakan mereka tidak berlandas kepada suatu dalil asal pun. Barangkali mereka menganggap sebutan itu makruh, mengingat hal tersebut termasuk lafaz Jahiliah. Tetapi pendapat yang benar lagi terpilih tidak memakruhkannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

أَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْمُلُوا ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ وَلَمْ يَمْنَعْهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا

إِلاَّ الإِبْقَاءُ عَلَيْهِمْ.

Rasulullah Saw. telah memerintahkan mereka agar berlari kecil dalam tiga syauth (putaran), *dan tiada yang mencegah beliau memerintahkan mereka untuk melakukan lari kecil dalam seluruh putaran melainkan khawatir bila dilestarikan oleh mereka.*

Contoh yang lainnya lagi ialah ucapan, "Kami melakukan puasa Ramadhan, Ramadhan telah datang," dan lain sebagainya yang serupa, jika yang dimaksud adalah bulan.

Kemakruhannya masih diperselisihkan. Sebagian ulama dari kalangan ulama terdahulu mengatakan, "Makruh diucapkan Ramadhan tanpa mengaitkannya dengan lafaz *bulan*." Hal ini diriwayatkan melalui Al-Hasan Al-Bashri dan Mujahid. Imam Baihaqi mengatakan bahwa jalur periwayatan yang sampai pada keduanya berpredikat *dhaif.*

Teman-teman kami mengatakan, "Makruh mengatakan Ramadhan telah datang, Ramadhan telah mulai, Ramadhan telah tiba, dan lain sebagainya yang serupa dari kalimat yang tidak mengandung *qarinah* yang menunjukkan bahwa makna yang dimaksud adalah bulan. Tidak makruh bila menyebutkannya berikut *qarinah* yang menunjuk pengertian bulan, misalnya mengucapkan, "Aku puasa Ramadhan, aku melakukan qiyam Ramadhan, puasa Ramadhan wajib, Ramadhan bulan yang mulia telah tiba,' dan lain sebagainya yang semakna."

Demikian pendapat teman-teman kami yang dinukil oleh kadi Abul Hasan Al-Mawardi di dalam kitabnya *Al-Hawi,* dan Abu Nashr Ash-Shabbagh di dalam kitabnya Asy-Syamil. Demikian pula hal yang dinukil oleh selain keduanya dari kalangan teman kami dari mereka. Mereka mengatakan demikian berlandaskan kepada hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Baihaqi* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لاَ تَقُوْلُوْا: رَمَضَانَ، فَإِنَّ رَمَضَانَ اِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى، وَلٰكِنْ قُوْلُوْا: شَهْرُ رَمَضَانَ.

> *Janganlah kalian katakan Ramadhan, karena sesungguhnya Ramadhan merupakan salah satu dari asma Allah Swt.; tetapi katakanlah bulan Ramadhan.*

Hadis ini berpredikat *dhaif*, dinilai *dhaif* oleh Imam Baihaqi sendiri. Ke-*dhaif*-an yang terkandung di dalam hadis ini tampak jelas, tiada seorang pun yang menyebut Ramadhan sebagai salah satu asma Allah Swt., padahal yang menulis mengenai bab ini cukup banyak.

Pendapat yang benar ialah yang dikatakan oleh Imam Abu Abdullah Al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, juga oleh ulama yang tidak hanya seorang dari kalangan ahli *tahqiq*, bahwa tidak makruh secara mutlak menyebut apa pun. Karena hukum makruh harus ditetapkan berdasar dalil syara', dan ternyata tiada suatu dalil pun yang membuktikan kemakruhannya. Bahkan ditetapkan di dalam hadis sahih hal yang membolehkan hal tersebut. Hadis-hadis mengenainya di dalam kitab *Shahihain* dan kitab lainnya jumlahnya hampir tak terhitung.

Seandainya aku berkonsentrasi untuk menghimpun hal ini, dapat diharapkan mampu menghimpun ratusan hadis mengenainya, tetapi tujuan yang dimaksud dapat tercapai dengan mengetengahkan sebuah hadis, dan sudah cukup sebagai ganti dari kesemuanya ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ.

> ***Apabila Ramadhan tiba, maka semua pintu surga dibuka, semua pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu.***

Menurut sebagian riwayat yang ada di dalam kitab *Shahihain* disebutkan:

إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ.

> ***Apabila Ramadhan masuk.***

Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan:

إِذَا كَانَ رَمَضَانُ.

Apabila Ramadhan.

Di dalam hadis sahih lain disebutkan:

لَا تَقَدَّمُوا رَمَضَانَ.

Janganlah kalian mendahului Ramadhan.[79)]

Di dalam hadis sahih lainnya lagi disebutkan bahwa agama Islam dibangun atas lima rukun, salah satunya adalah puasa Ramadhan. Hadis semacam ini cukup banyak lagi terkenal.

Contoh lain ialah yang dinukil dari sebagian ulama terdahulu, bahwa makruh mengatakan surat Al-Baqarah, surat Ad-Dukhan, surat Al-Ankabut, surat Ar-Ruum, surat Al-Ahzab, dan lain-lainnya. Mereka mengatakan, sesungguhnya hal yang harus dikatakan ialah surat yang di dalamnya disebut kisah sapi betina, surat yang disebut di dalamnya masalah wanita, dan lain sebagainya.

Menurut kami, pendapat tersebut keliru lagi bertentangan dengan sunnah, karena penggunaan hal tersebut telah ditetapkan di dalam hadis-hadis pada banyak tempat yang jumlahnya hampir tak terhitung, seperti yang terdapat di dalam sabda Nabi Saw.:

أَلْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

Dua ayat dari akhir surat Al-Baqarah, barang siapa yang membaca keduanya di suatu malam, maka keduanya dapat mencukupinya.

---

79) Kelanjutan hadis ialah, "Dengan puasa sehari atau dua hari, kecuali bagi seorang lelaki yang sebelumnya telah biasa melakukan suatu puasa, maka ia boleh puasa." Asal kata *taqaddamuu* ialah *tataqaddamuu* dengan memakai dua huruf *ta*, salah satunya dibuang untuk meringankan bunyi, mengingat harakat keduanya sama, maka jadilah *taqaddamuu*. Perihalnya sama dengan firman-Nya, "*Walaa tayammamuul khabiitsa.*" Bentuk asalnya ialah *tatayammamuu*, artinya 'janganlah kalian memilih yang buruk-buruk' (Al-Baqarah: 267).

Hadis ini terdapat di dalam kitab *Shahihain*, hal-hal yang semisal dengannya cukup banyak jumlahnya.

Contoh lain ialah yang disebutkan dari Mutharrif *rahimahullah*, bahwa dia telah memakruhkan ucapan, "Sesungguhnya Allah Swt. akan berfirman di dalam kitab-Nya." Dia mengatakan pula bahwa hal yang dikatakan hanyalah 'sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman'. Seakan-akan dia tidak menyukai hal tersebut karena memakai ungkapan bentuk *mudhari'* yang pengertiannya menunjukkan masa kini atau masa mendatang, sedangkan firman Allah Swt. adalah kalam-Nya yang bersifat *qadim*.

Menurut kami, hal ini tidak dapat diterima, karena penggunaan hal tersebut telah terbukti melalui hadis-hadis sahih dalam berbagai segi. Kami mengisyaratkan hal tersebut di dalam *Syarah Shahih Muslim*, kitab *Adabul Qurra-i* dalam pembahasan firman-Nya:

وَاللّٰهُ يَقُوْلُ الْحَقَّ . الاحزاب : ٤

Dan Allah mengatakan yang sebenarnya. (Al-Ahzab: 4)

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan melalui Abu Dzar r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

يَقُوْلُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ : مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ اَمْثَالِهَا . الانعام : ١٦٠

Allah Swt. berfirman, "Barang siapa membawa amal baik, maka baginya (pahala) *sepuluh kali lipat amalnya."* (Al-An'am: 160)

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* dalam tafsir firman-Nya:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا . ال عمران : ٩٢

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna) *sebelum kamu menafkahkan harta yang kamu cintai.* (Ali Imran: 92)

disebutkan bahwa Abu Thalhah bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى يَقُوْلُ : لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ . آلعمران : ٩٢

Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah Swt. berfirman, "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), *sebelum kamu menafkahkan harta yang kamu cintai."* (Ali Imran: 92)

DOA YANG MENYANGKUT BERBAGAI MACAM HAL

Tujuan kami dengan kitab ini ialah menyebutkan doa-doa penting yang disunatkan dalam segala waktu tanpa ada ikatan dengan waktu yang khusus atau keadaan tertentu.

Bab ini luas sekali pembahasannya, sulit merincikan dan meliputi semua seginya, tetapi kami akan mengisyaratkan kepada sebagian yang paling penting saja. Hal yang mula-mula kami ketengahkan dari hal tersebut ialah doa-doa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an yang diberitakan oleh Allah Swt. melalui para nabi dan orang-orang terpilih. Hal ini sangat banyak lagi terkenal, antara lain ialah hal yang sahih dari Rasulullah Saw. melalui perbuatannya atau beliau mengajarkannya kepada sahabatnya. Bagian ini jumlahnya sangat banyak, sebagian darinya telah kami kemukakan pada pembahasan terdahulu. Dalam pembahasan ini kami akan kemukakan sejumlah hadis sahih yang digabungkan dengan doa-doa Al-Qur'an. Hanya kepada Allah-lah kami memohon taufik.

Kami meriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih[1] di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, Sunan Nasai,* dan *Sunan Ibnu Majah* melalui An-Nu'man ibnu Basyir r.a., bahwa Nabi Saw. telah bersabda:

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

Doa itu adalah ibadah.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad *jayyid* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

---

1) Hadis ini berpredikat *hasan.*

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّ الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ وَيَدَعُ مَا سِوَى ذٰلِكَ .

Rasulullah Saw. menyukai doa-doa yang bermakna mencakup keseluruhan dan meninggalkan doa lainnya.[2)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Ibnu Majah* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ اَكْرَمَ عَلَى اللّٰهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ .

Tiada sesuatu pun yang lebih dimuliakan oleh Allah Swt. selain dari doa.[3)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ سَرَّهُ اَنْ يَسْتَجِيْبَ اللّٰهُ تَعَالَى لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكُرَبِ فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ .

Barang siapa yang suka diperkenankan oleh Allah Swt. baginya di saat keadaan-keadaan sulit dan malapetaka, hendaklah ia memperbanyak berdoa (kepada-Nya) *di saat penuh kesejahteraan.*[4)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

---

2) Hadis ini berpredikat *hasan*.
3) Hadis ini berpredikat *hasan*.
4) Hadis ini berpredikat *hasan*.

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Doa yang paling banyak diucapkan oleh Nabi Saw. ialah, "Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka."

Imam Muslim di dalam riwayatnya menambahkan:

وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيْهِ.

Anas apabila hendak melakukan suatu doa, maka ia membaca doa ini. Dan apabila hendak mengucapkan doa lain, maka ia membacakan doa ini pula di dalamnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud r.a., bahwa Nabi Saw. pernah berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu petunjuk, takwa, pemeliharaan kehormatan, dan kecukupan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Thariq ibnu Asy-yam Al-Asyja'i r.a. yang menceritakan:

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ، ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهٰذِهِ الْكَلِمَاتِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي.

Seorang lelaki jika masuk Islam, Nabi Saw. mengajarkan salat kepadanya, kemudian memerintahkannya agar mengucapkan doa dengan kalimat-kalimat berikut, yaitu: "Ya Allah,

ampunilah aku, kasihanilah aku, berilah aku petunjuk, sehatkanlah aku, dan berilah aku rezeki."

Di dalam riwayat Imam Muslim yang lain melalui Thariq disebut seperti berikut:

أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، كَيْفَ أَقُوْلُ حِيْنَ أَسْأَلُ رَبِّي؟ قَالَ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي، فَإِنَّ هٰؤُلَاءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ.

Bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. ketika kedatangan seorang lelaki, lalu lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah aku ucapkan bila memohon kepada Rabbku?" Beliau Saw. bersabda, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, sehatkanlah aku, dan berilah aku rezeki.' Sesungguhnya kalimat-kalimat ini menghimpun perkara dunia dan akhirat bagimu."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

Wahai Tuhan yang mengarahkan semua kalbu, arahkanlah kalbu kami untuk taat kepada-Mu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

تَعَوَّذُوْا بِاللّٰهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

Mintalah perlindungan kepada Allah dari musibah yang melelahkan, kecelakaan yang menimpa, kepastian yang buruk, dan membuat senang musuh-musuh.

Di dalam riwayat lain melalui Sufyan disebutkan bahwa Sufyan mengatakan, "Di dalam hadis terdapat tiga permintaan, lalu aku menambahkan satu permintaan lagi, tetapi aku tidak ingat yang mana di antaranya." Di dalam riwayat lainnya lagi Sufyan mengatakan, "Aku merasa ragu bahwa aku telah menambahkan satu permintaan di antaranya."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. acapkali mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lemah, malas, berhati kecut, pikun, dan kikir. Dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, serta aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati.

Di dalam riwayat lain disebutkan:

(Dan aku berlindung kepada-Mu dari) *utang yang tak terbayar dan paksaan kaum lelaki.*

Dhala'ud dain, utang yang bertumpuk hingga tak terbayar lagi karena banyaknya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a., dari Abu Bakar r.a., bahwa ia pernah mengatakan kepada Rasulullah Saw.:

عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُوْ بِهِ فِي صَلَاتِي، قَالَ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Ajarkanlah kepadaku suatu doa yang akan kupanjatkan dalam salatku." Beliau Saw. menjawab, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri dengan aniaya yang banyak, sedangkan tiada seorang pun yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

Hadis ini diriwayatkan dengan memakai lafaz *katsiran* dan *kabiran*, penjelasannya telah kami kemukakan di dalam zikir-zikir salat. Maka apabila berdoa disunatkan menggabungkan di antara kedua riwayat tersebut, yaitu *katsiran* dan *kabiran* yang artinya 'banyak lagi besar'.

Doa ini sekalipun disebut di dalam hadis menyangkut doa salat, tetapi hal ini merupakan sesuatu yang berharga lagi sahih. Maka disunatkan agar diucapkan dalam segala tempat. Dalam riwayat lain ditambahkan, "Dan di dalam rumahku."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a., bahwa Nabi Saw. acapkali mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيْئَتِي، وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي، وَهَزْلِي، وَخَطَئِي وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ

مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, kebodohanku, sikap berlebih-lebihan dalam urusanku, dan semua dosa yang Engkau lebih mengetahui daripada aku. Ya Allah, ampunilah kesungguhanku, gurauanku, kekeliruanku, dan kesengajaanku; serta semuanya yang ada padaku. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang terdahulu dan yang kemudian, dosa-dosaku yang terang-terangan dan yang sembunyi, serta dosa-dosa yang Engkau lebih mengetahui daripada aku. Engkaulah Tuhan Yang Mendahulukan dan Yang Mengakhirkan, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah mengucapkan kalimat berikut dalam doanya:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang telah aku kerjakan dan dari kejahatan apa yang tidak aku kerjakan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa di antara doa yang sering diucapkan oleh Nabi Saw. ialah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفَجْأَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيْعِ سُخْطِكَ.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lenyapnya nikmat-Mu, berpalingnya kesehatan-Mu, mendadaknya pembalasan-Mu, dan semua kemurkaan-Mu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Zaid ibnu Arqam r.a. yang mengatakan, "Aku tidak mengatakan kepa-

da kalian, kecuali apa yang pernah diucapkan oleh Rasulullah Saw. Beliau mengucapkan doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْبُخْلِ وَالْهَمِّ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اَللّٰهُمَّ اٰتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, sifat kikir, kesusahan, dan siksa kubur. Ya Allah, berikanlah kepada diriku ketakwaan dan kesuciannya, Engkau adalah sebaik-baik Yang menyucikannya, Engkau adalah Penolong dan Pemeliharanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak pernah kenyang (puas), *dan doa yang tidak dikabulkan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ali k.w. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

قُلْ: اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي وَسَدِّدْنِي.

Katakanlah, "Ya Allah, berilah aku petunjuk dan luruskanlah aku."

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk dan jalan yang lurus.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. yang menceritakan:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَلِّمْنِي كَلَامًا أَقُولُهُ، قَالَ: قُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيرًا، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ، قَالَ: فَهٰؤُلَاءِ لِرَبِّي، فَمَا لِي؟ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي، وَعَافِنِي، شَكَّ الرَّاوِيُّ فِي وَعَافِنِي.

Seorang Arab Badui datang kepada Nabi Saw., lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu doa yang akan aku panjatkan." Nabi Saw. menjawab, "Ucapkanlah, 'Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Allah Mahabesar dengan kebesaran yang tak terhingga dan segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana'." Lelaki Badui itu berkata, "Itu untuk Rabbku, mana untukku?" Nabi Saw. bersabda, "Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, berilah aku petunjuk, berilah aku rezeki, dan sehatkanlah diriku." Perawi merasa ragu tentang lafaz wa 'aafinii.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. acapkali mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

Ya Allah, perbaikilah bagi diriku agamaku yang menjadi pegangan urusanku,[5] *dan perbaikilah bagiku duniaku*[6] *yang di dalamnya ada kehidupanku. Perbaikilah bagiku akhiratku yang merupakan tempat kembaliku, jadikanlah hidup ini menambahkan bagiku dalam semua kebaikan, dan jadikanlah mati sebagai kebebasanku dari semua kejahatan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. acapkali mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَكَ اَسْلَمْتُ، وَبِكَ اٰمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَاِلَيْكَ اَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَنْ تُضِلَّنِيْ، اَنْتَ الْحَيُّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ وَالْجِنُّ وَالْاِنْسُ يَمُوْتُوْنَ.

Ya Allah, hanya kepada Engkaulah aku berserah diri, hanya kepada-Mu-lah aku beriman, hanya kepada Engkaulah aku bertawakal, hanya kepada Engkaulah aku kembali, dan hanya kepada Engkaulah aku mengadu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada keagungan-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau, janganlah Engkau menyesatkan diriku, Engkau Mahahidup yang tidak akan mati, sedangkan jin dan manusia semuanya pasti mati.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan Nasai*, dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Buraidah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah mendengar seorang lelaki berdoa:

---

5) Yang menjadi pegangan dalam semua urusanku. *Al-'ishmah* menurut kitab *Ash-Shihah* artinya pertahanan dan pemeliharaan.

6) Kebaikan dunia artinya mendapat kecukupan dalam semua yang diperlukan, dengan pengertian halal dan membantu taat dan hidup.

اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ بِاَنِّى اَشْهَدُ اَنَّكَ اَنْتَ اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ الْاَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِى لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ، فَقَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ اللّٰهَ تَعَالَى بِالْاِسْمِ الَّذِى اِذَا سُئِلَ بِهِ اَعْطَى وَاِذَا دُعِىَ اَجَابَ.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa aku benar-benar telah bersaksi. Sesungguhnya tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Esa lagi tempat bergantung segala sesuatu, tidak memperanakkan dan tidak diperanakkan, serta tiada seorang pun yang menyamai-Nya. Maka Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya engkau telah meminta kepada Allah Swt. dengan menyebut asma yang apabila diminta dengan menyebutnya, niscaya Dia memberi; dan apabila berdoa dengannya, niscaya diperkenankan."

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut, bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَقَدْ سَأَلْتَ اللّٰهَ بِاسْمِهِ الْاَعْظَمِ.

Sesungguhnya engkau telah meminta kepada Allah dengan menyebut asma-Nya yang teragung.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Nasai* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَرَجُلٌ يُصَلِّى، ثُمَّ دَعَا: اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ بِاَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ الْمَنَّانُ، بَدِيْعُ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ، يَاذَا الْجَلَالِ وَ الْاِكْرَامِ، يَاحَيُّ يَا قَيُّوْمُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لَقَدْ دَعَا اللهَ تَعَالَى بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى.

Bahwa ia duduk bersama Rasulullah Saw. dan seorang lelaki sedang salat, kemudian lelaki itu berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa bagi-Mu-lah segala puji, tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Pemberi anugerah, Pencipta langit dan bumi, wahai Tuhan Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Tuhan Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengatur makhluk-Nya." Maka Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya dia telah berdoa kepada Allah Swt. dengan menyebut asma-Nya yang teragung. Apabila disebut di dalam doa, niscaya diperkenankan; dan apabila diminta dengan menyebutnya, niscaya Dia memberi."[7]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, Sunan Nasai,* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad-sanad yang sahih melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ، وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ الْغِنَى وَالْفَقْرِ.

Nabi Saw. acapkali mengucapkan kalimat berikut dalam doanya, yaitu: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah neraka, siksa neraka, dari kejahatan kecukupan dan kemiskinan."

Demikian lafaz yang diketengahkan oleh Imam Abu Daud. Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan shahih.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Ziad ibnu Ilaqah, dari pamannya (yaitu Quthbah ibnu Malik r.a.) yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah mengucapkan doa berikut:

---

7) Hadis ini *hasan.*

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ .

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari akhlak yang mungkar dan perbuatan yang mungkar serta hawa nafsu yang mungkar.

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi,* dan *Sunan Nasai* melalui Syakal ibnu Humaid r.a. yang menceritakan:

قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، عَلِّمْنِي دُعَاءً، قَالَ : قُلِ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي ، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي.

Aku pernah mengatakan, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu doa." Nabi Saw. menjawab, "Katakanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, dari kejahatan penglihatanku, dari kejahatan lisanku, dari kejahatan kalbuku, dan dari kejahatan air maniku'."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Daud* dan *Imam Nasai* dengan sanad yang sahih, kedua-duanya melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. acapkali mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ .

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penyakit barash, penyakit gila, penyakit lepra, dan penyakit-penyakit yang jahat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Nasai* melalui Abul Yasr r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَدْمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّي،
وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْغَرَقِ وَالْحَرَقِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي
الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَمُوْتَ فِي سَبِيْلِكَ
مُدْبِرًا، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَمُوْتَ لَدِيْغًا.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kerobohan; aku berlindung kepada-Mu dari terjatuh dari ketinggian; aku berlindung kepada-Mu dari tenggelam, kebakaran, dan kepikunan; aku berlindung kepada-Mu agar setan jangan membuatku membabi buta di kala menghadapi kematian; aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak mati dalam keadaan lari dari jalan-Mu (lari dari medan jihad)*; dan aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak mati karena disengat* (binatang berbisa).

Demikian lafaz Imam Abu Daud. Di dalam riwayat lain —oleh Imam Abu Daud juga— disebutkan, "Dan (mati karena) kesusahan."[8)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Daud* dan *Imam Nasai* dengan sanad yang sahih melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. acapkali mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ، وَأَعُوْذُ
بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena sesungguhnya lapar itu adalah seburuk-buruk

---

8) Sanad hadis berpredikat *hasan*.

teman tidur; dan aku berlindung kepada-Mu dari khianat, karena sesungguhnya khianat itu adalah seburuk-buruk selimut.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Ali k.w. yang menceritakan bahwa ada seorang budak mukatab datang kepadanya, lalu mengatakan, "Sesungguhnya aku tidak mampu membayar transaksi kitabahku, maka bantulah aku." Ali k.w. menjawab, "Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat (doa) yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepadaku? Seandainya engkau mempunyai utang yang banyaknya sama dengan bukit Shibr,[9] niscaya Dia akan melunasinya untukmu?" Ali k.w. mengatakan:

قُلْ: اللّٰهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَاغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

Katakanlah, "Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rezeki halal-Mu agar terhindar dari rezeki haram-Mu, dan cukupkanlah aku dengan anugerah-Mu agar terhindar dari anugerah selain-Mu."

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini *hasan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Imran ibnul Hushain r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah mengajarkan kepada ayah Imran dua kalimat yang diucapkan dalam doa, yaitu:

اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي.

Ya Allah, berilah ilham petunjuk untukku; dan lindungilah aku dari kejahatan diriku.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan.*

---

9) Nama sebuah bukit di tempat Bani Thayyi', juga nama bukit yang terletak di daerah pesisir, tepatnya antara Umman (Oman) dan Siiraan. Menurut riwayat lain disebutkan Shubair.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Daud* dan *Imam Nasai* dengan sanad yang *dhaif* melalui Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah berdoa demikian:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوْءِ الْأَخْلَاقِ .

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perpecahan, nifaq (munafik), *dan akhlak yang buruk.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Syahr ibnu Hausyab yang menceritakan:

قُلْتُ لِأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا : يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ مَا كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَكِ ؟ قَالَتْ : كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ : يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ .

Aku pernah bertanya kepada Ummu Salamah r.a., "Hai Ummul Mu-minin, doa apakah yang paling banyak diucapkan oleh Rasulullah Saw. bila beliau ada pada (giliran)*mu?" Ummu Salamah menjawab, "Doa yang paling banyak diucapkan olehnya ialah, 'Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu'."*

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengucapkan doa berikut, yaitu:

اَللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي جَسَدِي، وَعَافِنِي فِي بَصَرِي، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّي، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .

Ya Allah, sehatkanlah tubuhku, sehatkanlah penglihatanku, jadikanlah ia yang mewarisi dariku, tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Penyantun lagi Mahamulia. Mahasuci Allah, Rabb 'Arasy yang agung; dan segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.[10]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Darda r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ .

Di antara doa Nabi Daud a.s. ialah: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu cinta kepada-Mu, dan cinta kepada orang yang mencintai-Mu, serta amal yang dapat menyampaikan diriku kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu merupakan hal yang paling aku sukai lebih daripada kepada diriku sendiri, keluargaku, dan air yang sejuk."

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ دَعَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ : لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ

---

10) **Hadis ini berikut *syawahid*-nya (hadis lain yang memperkuat maknanya) berpredikat *hasan*.**

مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ.

Doa Dzun Nun ketika ia berdoa kepada Rabbnya, sedangkan dia berada di dalam perut ikan besar ialah, "Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang aniaya." Sesungguhnya tidak sekali-kali seorang lelaki muslim membaca doa ini untuk sesuatu hal, melainkan diperkenankan baginya."

Imam Hakim Abu Abdullah mengatakan, hadis ini *sahih* sanadnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Ibnu Majah* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَلْ رَبَّكَ الْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّالِثِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذٰلِكَ، قَالَ: فَإِذَا أُعْطِيْتَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَأُعْطِيْتَهَا فِي الْآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ.

Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu berkata, "Wahai Rasulullah, doa apakah yang paling afdal?" Beliau Saw. menjawab, "Mintalah kepada Rabbmu kesehatan dan keselamatan di dunia dan akhirat." Kemudian lelaki itu datang lagi pada hari yang kedua dan bertanya, "Wahai Rasulullah, doa apakah yang paling afdal?" Maka beliau menjawabnya dengan jawaban yang semisal. Kemudian lelaki itu datang lagi pada hari yang ketiga dan bertanya hal yang sama. Maka beliau Saw. menjawab, "Apabila engkau diberi kesehatan di dunia dan diberikan pula kepadamu di akhirat, berarti engkau telah beruntung."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.[11]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Al-Abbas ibnu Abdul Muththalib r.a. yang menceritakan:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللّٰهَ تَعَالَى، قَالَ: سَلُوا اللّٰهَ الْعَافِيَةَ، فَمَكَثْتُ أَيَّامًا ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللّٰهَ تَعَالَى، فَقَالَ لِي: يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّ رَسُوْلِ اللّٰهِ، سَلُوا اللّٰهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk meminta kepada Allah Swt." Beliau menjawab, "Mintalah keselamatan kepada Allah." Selang beberapa hari kemudian aku datang lagi dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk meminta kepada Allah Swt." Maka beliau bersabda kepadaku, "Hai Abbas, hai paman Rasulullah, mintalah kepada Allah keselamatan (kesehatan) *di dunia dan akhirat."*

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat sahih.[12]

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Abu Umamah r.a. yang menceritakan:

دَعَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، دَعَوْتَ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا، فَقَالَ: أَلَا أَدُلُّكُمْ مَا يَجْمَعُ ذٰلِكَ كُلَّهُ؟ تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ

11) Hadis ini *hasan*, diperkuat oleh hadis sesudahnya.

12) Hadis ini berpredikat *hasan* karena dikukuhkan oleh hadis sebelumnya.

مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ
مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ
وَعَلَيْكَ الْبَلَاغُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Rasulullah Saw. telah mengucapkan doa yang banyak, sedangkan tiada sesuatu pun darinya yang kami hafal. Maka kami bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau telah mengucapkan banyak doa, sedangkan kami belum dapat menghafal sesuatu pun darinya." Maka beliau Saw. bersabda, "Maukah kalian apabila aku tunjukkan suatu doa yang mencakup semuanya? Ucapkanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari kebaikan apa yang telah diminta kepada-Mu oleh Nabi-Mu Muhammad Saw. Kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang Nabi-Mu Muhammad Saw. berlindung kepada-Mu darinya. Engkaulah yang dimintai pertolongan dan hanya kepada-Mu-lah tujuan yang sebenarnya, dan tiada daya serta tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah'."

Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.[13)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَلِظُّوْا بِيَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

Perbanyaklah oleh kalian bacaan, "Yaadzal jalaali wal ikraam" (Wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan).

Hadis ini kami riwayatkan pula di dalam kitab *Imam Nasai* melalui riwayat Rabi'ah ibnu Amir r.a. Imam Hakim mengatakan, hadis ini *sahih* sanadnya.

---

13) Di dalam sanadnya terdapat Laits ibnu Abu Sulaim. Dia orang yang jujur, tetapi di usia senjanya mengalami kepikunan hingga hadisnya tidak terpakai lagi.

Alizhzhuu, artinya peganglah erat-erat doa ini dan perbanyaklah membacanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi,* dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوْ وَيَقُوْلُ: رَبِّ أَعِنِّيْ وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِيْ وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُرْ لِيْ وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَاهْدِنِيْ وَيَسِّرِ الْهُدَى لِيْ، وَانْصُرْنِيْ عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، رَبِّ اجْعَلْنِيْ لَكَ شَاكِرًا، لَكَ ذَاكِرًا، لَكَ رَاهِبًا، لَكَ مِطْوَاعًا، إِلَيْكَ مُخْبِتًا أَوْ مُنِيْبًا، تَقَبَّلْ تَوْبَتِيْ، وَاغْسِلْ حَوْبَتِيْ، وَأَجِبْ دَعْوَتِيْ، وَثَبِّتْ حُجَّتِيْ، وَاهْدِ قَلْبِيْ، وَسَدِّدْ لِسَانِيْ، وَاسْلُلْ سَخِيْمَةَ قَلْبِيْ.

Nabi Saw. sering mengucapkan doa berikut, "Wahai Rabbku, bantulah aku dan janganlah Engkau tidak membantuku, tolonglah aku dan janganlah Engkau tidak menolongku, buatlah makar untuk menolongku dan janganlah Engkau membuat makar terhadapku. Berilah aku petunjuk dan mudahkanlah jalan petunjuk bagiku, tolonglah aku dalam menghadapi orang yang berbuat aniaya terhadap diriku. Wahai Rabbku, jadikanlah diriku orang yang bersyukur kepada-Mu, berzikir kepada-Mu, takut kepada-Mu, taat kepada-Mu, mengadu atau kembali kepada-Mu, terimalah tobatku, cucilah semua dosaku, perkenankanlah doaku, tetapkanlah (kokohkanlah) *hujahku, tunjukilah hatiku, luruskanlah lisanku, dan cabutlah kedengkian hatiku."*

Di dalam riwayat Imam Turmudzi disebutkan, "*Awwaahan muniiban* (mengabdi dan kembali kepada-Mu)." Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih.*

As-sakhiimah, artinya dengki; bentuk jamaknya ialah *sakhaaim.* Demikian makna yang dimaksud dalam hadis ini.

Di dalam hadis lain disebutkan:

مَنْ سَلَّ سَخِيْمَتَهُ فِي طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

Barang siapa yang membuang kotoran (tahi) *di dalam kaum muslim, maka laknat Allah menimpa atas dirinya.*[14)]

---

14) Hadis ini diketengahkan oleh Al-Hafizh Imam Suyuthi di dalam kitab *Al-Jami'ul Kabir*, dari riwayat Imam Thabrani di dalam kitab *Al-Ausath* dan Imam Hakim melalui Abu Hurairah r.a. Hadis ini tertera pula di dalam kitab *At-Targhib wat Tarhib* oleh Al-Hafizh Al-Mundziri pada juz 1, hlm. 83, melalui Muhammad ibnu Sirin yang menceritakan bahwa seorang lelaki berkata kepada Abu Hurairah r.a., "Engkau telah memberi kami fatwa dalam segala sesuatu, hampir-hampir engkau memfatwakan kepada kami tentang masalah buang air." Abu Hurairah r.a. menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ غَسَلَ سَخِيْمَتَهُ عَلَى طَرِيْقٍ مِنْ طُرُقِ الْمُسْلِمِيْنَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

'Barang siapa yang membuang kotoran (tahi) *pada salah satu jalan kaum muslim, maka laknat Allah, para malaikat, dan semua manusia atas dirinya'.*"

Al-Mundziri mengatakan, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani di dalam kitab *Al-Ausath*, juga oleh Al-Baihaqi dan lain-lainnya; sanad hadis berpredikat *dhaif*. Cukup sebagai ganti dari semuanya apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya pada pembahasan Thaharah, Bab "Larangan Membuang Hajat di Jalan dan di Tempat Bernaung", melalui Abu Hurairah r.a. secara *marfu'* dengan lafaz seperti berikut:

اِتَّقُوا اللَّعَّانَيْنِ، قَالُوْا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ: الَّذِيْ يَتَخَلَّى فِي طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ.

"Takutlah kalian terhadap dua hal yang dilaknat." Mereka (para sahabat yang ada) *bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan dua tempat yang dilaknat itu?" Beliau Saw. menjawab, "Orang yang buang air di jalan yang dilalui oleh manusia atau di tempat bernaung mereka."*

Makna yang dimaksud dengan lafaz *as-sakhimah* ialah kotoran manusia.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad* Imam Ahmad ibnu Hambal *rahimahullah* dan kitab *Sunan Ibnu Majah* melalui Siti Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda kepadanya:

قُولِي: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا سَأَلَكَ بِهِ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِي مِنْ أَمْرٍ أَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا.

Katakanlah, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu semua kebaikan yang segera dan yang kemudian sepanjang apa yang aku ketahui darinya dan yang tidak aku keta-

---

Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Ibnu Majah melalui Mu'adz r.a. secara *marfu'* dengan lafaz seperti berikut:

اِتَّقُوا الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَةَ الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ، وَالظِّلَّ.

Takutlah kalian terhadap tiga hal yang dilaknat, yaitu buang air besar di tempat mengalirnya air, di tengah jalan, dan di tempat bernaung.

Hadis ini berpredikat *hasan* dengan semua *syawahid*-nya.

hui. Dan aku berlindung kepada-Mu dari semua kejahatan yang segera dan yang kemudian sepanjang apa yang aku ketahui darinya dan yang tidak aku ketahui. Dan aku memohon kepada-Mu surga serta hal-hal yang mendekatkan diriku kepadanya berupa perkataan atau amal perbuatan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka serta hal-hal yang mendekatkan diriku kepadanya berupa perkataan atau amal perbuatan. Dan aku memohon kepada-Mu kebaikan semua hal yang telah diminta oleh hamba dan rasul-Mu Muhammad Saw. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan semua hal yang hamba dan rasul-Mu Muhammad Saw. meminta perlindungan kepada-Mu darinya. Dan aku memohon kepada-Mu agar semua perkara yang telah Engkau putuskan terhadap diriku hendaknya akibatnya mengandung petunjuk."

Imam Hakim Abu Abdullah mengatakan, hadis ini sahih sanadnya.[15)]

Kami menemukan di dalam kitab *Al-Mustadrak* Imam Hakim sebuah hadis yang diriwayatkan melalui Ibnu Mas'ud r.a. Ia menceritakan bahwa di antara doa yang diucapkan oleh Rasulullah Saw. ialah:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu hal-hal yang memastikan rahmat-Mu, hal-hal yang memastikan ampunan-Mu, terhindar dari semua dosa, meraih pahala dari semua kebajikan, dan memperoleh keberuntungan surga serta selamat dari neraka.

---

15) Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban di dalam kitab ***sahih***, dan oleh Ibnu Majah di dalam pembahasan doa, Bab "Doa yang Menyeluruh". Hadis ini berpredikat ***hasan***.

Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini berpredikat sahih dengan syarat Imam Muslim.[16]

Di dalam kitab yang sama disebutkan pula sebuah hadis dari Jabir ibnu Abdullah r.a. yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَاذُنُوْبَاهُ وَاذُنُوْبَاهُ، مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ مَغْفِرَتُكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوْبِي وَرَحْمَتُكَ أَرْجَى عِنْدِي مِنْ عَمَلِي، فَقَالَهَا، ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ، ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ، فَقَالَ: قُمْ فَقَدْ غُفِرَ لَكَ.

Seorang lelaki datang kepada Rasulullah Saw., lalu berkata, "Aduh, dosa-dosa yang telah kulakukan. Aduh, dosa-dosa yang telah kulakukan," sebanyak dua atau tiga kali. Maka Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "Katakanlah, 'Ya Allah, ampunan-Mu lebih luas daripada dosa-dosaku,[17] rahmat-Mu lebih aku harapkan daripada amalku.'"[18] Lelaki itu

16) Hadis ini berpredikat *hasan*.

17) Sesungguhnya dosa-dosaku sekalipun sangat besar, tetapi ampunan-Mu jauh lebih besar daripadanya. Alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh Imam Syafii:

تَعَاظَمَنِي ذَنْبِي فَلَمَّا قَرَنْتُهُ ❊ بِعَفْوِكَ رَبِّي كَانَ عَفْوُكَ أَعْظَمَا

Dosaku teramat besar. Tetapi ketika kubandingkan dengan ampunan-Mu, wahai Rabbku, ternyata ampunan-Mu jauh lebih besar daripadanya.

18) Makna yang dimaksud ialah kebergantunganku kepada rahmat-Mu dan kebaikan-Mu lebih berat di sisiku daripada kebergantunganku kepada amal perbuatanku, karena amal perbuatan tiada bermanfaat bagi pelakunya kecuali dengan rahmat Allah Swt., seperti yang dijelaskan oleh Nabi Saw. melalui sabdanya:

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمُ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ، قَالُوْا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، قَالَ: وَلَا

> *mengucapkannya, kemudian Nabi Saw. bersabda, "Ulangi lagi." Lelaki itu mengulanginya, kemudian Nabi Saw. bersabda, "Ulangi lagi." Lelaki itu mengulanginya, maka bersabdalah Nabi Saw., "Berdirilah* (pergilah), *sekarang engkau telah diampuni."*[19]

Di dalam kitab yang sama disebutkan pula sebuah hadis lain dari Abu Umamah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مَلَكًا مُوَكَّلًا بِمَنْ يَقُوْلُ : يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، فَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا قَالَ لَهُ الْمَلَكُ : إِنَّ أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ قَدْ أَقْبَلَ عَلَيْكَ فَسَلْ.

> *Sesungguhnya Allah Swt. telah menugaskan malaikat terhadap orang yang mengucapkan, "Yaa Arhamar Raahimiin* (wahai Tuhan Yang Maha Pemurah di antara para pemurah)." *Barang siapa mengucapkannya sebanyak tiga kali, maka malaikat tersebut berkata kepadanya, "Sesungguhnya Tuhan Yang Maha Pemurah di antara para pemurah telah menerimamu, maka mintalah."*[20]

Etika dalam berdoa

Menurut pendapat terpilih, yang menjadi pegangan kaum fuqaha dan ahli hadis serta mayoritas ulama dari semua golongan —baik

---

"Seseorang dari kalian tidak dapat masuk surga karena amalnya." Mereka (para sahabat yang ada) *bertanya, "Dan juga engkau sendiri, wahai Rasulullah?" Beliau Saw. menjawab, "Juga termasuk diriku seandainya Allah tidak melimpahkan rahmat-Nya kepadaku."*

19) Di dalam sanadnya terdapat nama-nama yang tidak dikenal.
20) Di dalam sanadnya terkandung kelemahan.

yang Salaf maupun yang Khalaf— menyatakan bahwa doa itu disunatkan karena berlandaskan kepada firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ . غافر : ٦٠

Dan Rabb kalian telah berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian." (Ghafir: 60)

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً . الاعراف : ٥٥

Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. (Al-A'raf: 55)

Ayat lainnya yang menerangkan hal yang sama cukup banyak jumlahnya.

Hadis-hadis sahih yang menerangkan masalah ini cukup terkenal dan tidak asing lagi untuk diterangkan, apa yang kami terangkan sebelum ini sudah mencukupi penjelasannya. Hanya kepada Allah-lah kami memohon taufik.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Risalah Imam Abul Qasim Al-Qusyairi* yang mengatakan bahwa para ulama berselisih pendapat mengenai hal yang paling afdal antara berdoa dan diam tidak berdoa karena rida dengan takdir. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa doa adalah ibadah karena berlandaskan kepada hadis yang mengatakan:

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ .

Doa itu adalah ibadah.[21]

Karena doa berarti menunjukkan rasa bergantung kepada Allah Swt. Segolongan ulama lain mengatakan, diam dan rida dengan takdir lebih afdal. Sedangkan segolongan ulama lain mengatakan bahwa orang yang berdoa dengan lisan dan rida dengan kalbunya berarti ia telah menjalankan kedua hal yang terpuji itu.

---

21) **Hadis ini berpredikat *hasan*.**

Al-Qusyairi mengatakan, yang paling utama hendaknya dikatakan menurut keadaan masing-masing. Pada sebagian keadaan adakalanya berdoa lebih utama daripada diam, hal ini termasuk etika. Pada sebagian keadaan yang lain adakalanya diam lebih afdal daripada berdoa, hal inipun termasuk sikap etika. Semua itu hanya dilakukan berdasarkan situasi dan keadaan; apabila dalam hati seseorang terbetik isyarat untuk melakukan doa, maka berdoa lebih utama baginya. Apabila di dalam hati terbetik isyarat untuk diam, maka diam lebih utama. Selanjutnya Al-Qusyairi mengatakan, "Benarlah bila dikatakan bahwa bila berdoa membawa manfaat bagi kaum muslim atau bagi Allah Swt. ada hak di dalamnya, maka berdoa lebih utama baginya, karena hal itu termasuk ibadah. Tetapi jika manfaatnya hanya menyangkut pribadi, maka berdiam adalah hal yang lebih utama."

Al-Qusyairi mengatakan, untuk berdoa disyaratkan hendaknya makanan yang dimakan oleh orang yang bersangkutan halal.[22)]

---

22) Dalil yang menunjukkan hal ini ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *shahih* pada hadis no. 1015, pembahasan zakat, Bab "Sedekah yang Diterima dari Hasil yang Halal". Lafaz hadis adalah seperti berikut: Dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: ﴿ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾ المؤمنون: ٥١، وَقَالَ: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ﴾ البقرة: ١٧٢، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.

Hai manusia, sesungguhnya Allah itu baik, Dia tidak mau menerima kecuali yang baik saja. Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum mukmin seperti apa yang Dia perintahkan kepada para rasul, maka Dia berfirman, "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang halal, dan kerjakanlah amal

Yahya ibnu Mu'adz Ar-Razi pernah mengatakan:

كَيْفَ أَدْعُوكَ وَأَنَا عَاصٍ؟ وَكَيْفَ لَا أَدْعُوكَ وَأَنْتَ كَرِيمٌ.

Bagaimana aku berdoa (meminta) *kepada-Mu, sedangkan aku orang durhaka; dan bagaimana aku tidak berdoa* (meminta) *kepada-Mu, sedangkan Engkau Maha Pemurah?*

Di antara etika dalam berdoa ialah hadirnya hati, yakni melakukannya dengan sepenuh hati dan khusyuk. Dalilnya akan disebutkan berikutnya. Sebagian ulama mengatakan, yang dimaksud dengan doa ialah menampakkan kebergantungan kepada Allah Swt., sekalipun pada hakikatnya Allah Swt. berbuat menurut apa yang dikehendaki-Nya.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya* mengatakan bahwa etika dalam berdoa itu ada sepuluh, yaitu:

Pertama, hendaklah memilih waktu-waktu yang mulia, seperti hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jumat, sepertiga akhir malam hari, dan waktu sahur.

Kedua, hendaknya memilih keadaan yang dimuliakan, seperti sedang sujud, bertemunya dua pasukan (dalam medan jihad), ketika hujan turun, ketika ikamah salat dikumandangkan, dan sesudah salat. Menurut kami ditambahkan ketika hati sedang lembut.

Ketiga, menghadap ke arah kiblat, mengangkat kedua tangan, dan mengusap wajah dengan kedua tangan sesudahnya.

---

saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan" (Al-Mu-minuun: 51). *Dan Allah Swt. berfirman pula, "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang halal yang Kami berikan kepada kalian"* (Al-Baqarah: 172). *Kemudian Nabi Saw. mengisahkan perihal seorang lelaki yang menempuh perjalanan dalam waktu yang lama, hingga rambutnya awut-awutan penuh debu, lalu ia menadahkan kedua tangannya ke langit* (seraya berdoa), *"Wahai Rabbku, wahai Rabbku," sedangkan makanannya dari hasil yang haram, minumannya dari hasil yang haram, pakaiannya dari hasil yang haram, dan makanan yang dimakannya adalah haram, mana mungkin doanya diperkenankan.*

Keempat, merendahkan suara ketika berdoa dengan nada antara suara yang lirih dan suara yang keras.

Kelima, jangan memaksakan bersajak dalam doanya; hal ini diinterpretasikan sebagai tindakan berlebihan dalam berdoa. Yang paling afdal ialah hendaknya mengucapkan doa-doa yang di*ma'tsur,* namun tidak setiap orang yang memperbagus doanya dikhawatirkan akan melakukan hal yang berlebihan dalam berdoa.

Sebagian ulama mengatakan, "Berdoalah dengan nada suara yang menunjukkan kehinaan dan kebergantungan, bukan dengan lisan yang fasih dan lancar." Menurut suatu pendapat, sesungguhnya kalangan ulama dan *wali abdal* dalam berdoa tidak melebihi tujuh kalimat. Hal ini diperkuat oleh apa yang disebutkan Allah Swt. di dalam akhir surat Al-Baqarah:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ... إِلَى آخِرِهَا. البقرة : ٢٨٦

Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami, hingga akhir ayat. (Al-Baqarah: 286)

Allah Swt. tidak pernah menyebut doa hamba-Nya lebih banyak daripada apa yang terdapat di dalam ayat ini.

Menurut kami, hal yang semisal dengan hal di atas ialah apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam surat Ibrahim melalui firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا ... إِلَى آخِرِهَا. إبراهيم : ٣٥

Dan (ingatlah) *ketika Ibrahim berkata, "Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini* (Mekah) *negeri yang aman," hingga akhir ayat.* (Ibrahim: 35)

Menurut kami, hal yang dipegang oleh jumhur ulama menyatakan bahwa tidak ada larangan dalam hal ini; dan tidak makruh menambah doa lebih dari tujuh kalimat, bahkan disunatkan memperbanyak doa secara mutlak.

Keenam, doa dilakukan dengan *tadharru'* (penuh rasa rendah diri), khusyuk, dan penuh rasa takut. Sehubungan dengan hal ini Allah Swt. berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَٰشِعِينَ . الانبياء : ٩٠

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) *perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.* (Al-Anbiya: 90)

ٱدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ الاعراف : ٥٥

Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. (Al-A'raf: 55)

Ketujuh, hendaknya ia menetapkan permintaannya dalam berdoa dan merasa yakin akan diperkenankan dengan penuh harap. Dalil mengenai hal ini cukup banyak lagi terkenal.

Sufyan ibnu Uyaynah *rahimahullah* mengatakan bahwa jangan sekali-kali seseorang dari kalian terhambat dalam doanya oleh perasaan yang ia ketahui dari dirinya, karena sesungguhnya Allah Swt. menjawab makhluk yang paling jahat, yaitu iblis, di saat iblis mengatakan:

رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ . قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ . ص : ٧٩ - ٨٠

Wahai Rabbku, tangguhkanlah aku hingga hari mereka dibangkitkan. Allah menjawab, "Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang ditangguhkan." (Shaad 79-80)

Kedelapan, dalam berdoa hendaknya mendesak dan mengulanginya sebanyak tiga kali serta jangan mempunyai perasaan merasa lambat diperkenankan.

Kesembilan, hendaknya ia memulai doanya dengan berzikir kepada Allah Swt.

Menurut kami, ditambahkan pula dengan salawat untuk Nabi Saw. sesudah hamdalah dan pujian kepada-Nya; dan doa diakhiri

dengan bacaan yang sama, yaitu hamdalah dan salawat untuk Nabi Saw.

Kesepuluh, merupakan hal yang paling penting dan paling pokok bagi doa agar dikabulkan, yaitu tobat, mengembalikan hal-hal yang ia ambil secara aniaya kepada pemiliknya masing-masing, dan menghadap kepada Allah Swt. dengan seluruh jiwa dan raganya.

Doa menolak malapetaka

Imam Ghazali mengatakan, "Jika ditanyakan apakah faedah berdoa, padahal *qadha* (kepastian) itu tidak dapat ditolak?"

Termasuk di antara pengertian *qadha* secara umum adalah menolak malapetaka dengan doa. Doa merupakan penyebab tertolaknya malapetaka dan mendatangkan rahmat, sebagaimana tameng menjadi penyebab tertangkisnya senjata, dan air menjadi penyebab bagi tumbuhnya tumbuh-tumbuhan; sebagaimana tameng dapat menangkis senjata panah, hal ini berarti keduanya tolak-menolak, demikian pula doa dan malapetaka, dan bukan termasuk syarat mengakui adanya *qadha* seseorang tidak membawa senjata (menyerah pada takdir).

Allah Swt. berfirman:

وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ. النساء : ١٠٢

Dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. (An-Nisa: 102)

Allah Swt. telah memastikan keputusan-Nya dan telah memastikan pula penyebabnya.

Di dalam pembahasan ini terkandung faedah seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu hadirnya hati dan menampakkan kebergantungan kepada Allah, di mana keduanya merupakan puncak ibadah dan makrifat.

Doa dan tawassul dengan amal saleh kepada Allah Swt.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* tentang kisah *ash-habul ghaar* melalui Ibnu Umar r.a.

yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

اِنْطَلَقَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوَاهُمُ الْمَبِيْتُ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوْهُ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ، فَقَالُوْا: إِنَّهُ لَا يُنْجِيْكُمْ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللهَ تَعَالَى بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ. قَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِيْ أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا.

Tiga orang dari kalangan umat sebelum kalian bepergian hingga malam hari pun tiba, karena itu mereka beristirahat di dalam sebuah gua. Kemudian ada sebuah batu besar terjatuh dari atas bukit dan menutupi mulut gua tempat mereka istirahat itu. Lalu mereka berkata, "Sesungguhnya tiada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu besar ini melainkan kalian berdoa kepada Allah Swt. melalui amal-amal saleh kalian." Salah seorang lelaki di antara mereka berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya dahulu aku mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia lagi tidak berdaya, sedangkan aku tidak pernah memberi minum keluarga, tidak pula ternak sebelum aku memberi minum kedua orang tuaku."[23]

Ibnu Umar r.a. menyebutkan hadis yang panjang ini selengkapnya mengenai kisah mereka. Di dalamnya disebutkan bahwa masing-masing dari mereka menyatakan amal salehnya, lalu mengatakan:

---

23) Hadis ini berpredikat *masyhur*, di dalamnya terkandung makna memelihara diri dari hal-hal yang haram terlebih lagi setelah mempunyai kemampuan dan niat yang keras untuk mengerjakannya, kemudian meninggalkan hal tersebut secara ikhlas karena Allah Swt. Di dalam hadis terkandung pula makna keutamaan berbakti kepada ibu dan bapak, boleh menyewa, memegang janji dengan baik, menunaikan amanat, toleransi dalam muamalah, dan di dalamnya terkandung pula ketetapan mengenai karamah para wali, serta faedah lain yang disimpulkan oleh banyak ulama dari hadis ini.

اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ قَدْ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ.

Ya Allah, jika aku telah mengerjakan hal tersebut untuk mengharapkan pahala-Mu, maka lepaskanlah kami dari malapetaka yang sedang menimpa kami ini.

Maka terbukalah sebagian dari batu besar itu pada masing-masing doa yang mereka panjatkan, dan akhirnya terbuka seluruhnya setelah doa orang ketiga, lalu mereka keluar dari gua tersebut dengan berjalan kaki.

Ughbiqu, memberi minum.

Qadhi Husain dari kalangan teman kami —juga yang lainnya— mengatakan dalam masalah salat *istisqa*. Singkatnya dapat disimpulkan bahwa orang yang mengalami kesulitan disunatkan berdoa dengan menyebut amal salehnya. Mereka mengatakan demikian berdalilkan hadis ini. Tetapi adakalanya dikatakan bahwa kasus ini mengandung sesuatu yang janggal, karena di dalamnya terkandung sejenis pengertian mengabaikan kebergantungan yang mutlak kepada Allah Swt. Sedangkan hal yang dituntut dalam berdoa ialah berhajat kepada Allah Swt. Akan tetapi, kisah ini disebutkan oleh Nabi Saw. sebagai pujian beliau terhadap sikap mereka. Maka hal ini menjadi dalil yang menyatakan persetujuan Nabi Saw. kepada sikap mereka itu. Hanya kepada Allahlah kami memohon taufik.

Di antara riwayat paling baik dari ulama Salaf mengenai masalah berdoa ialah apa yang dikisahkan oleh Al-Auza'i *rahimahullah* yang menceritakan bahwa semua orang keluar untuk menunaikan salat istisqa. Maka berdirilah Bilal ibnu Sa'd, lalu ia memuji dan menyanjung Allah Swt. Setelah itu ia berkata, "Hai orang-orang yang hadir, tidakkah kalian mengakui telah berbuat dosa?" Mereka menjawab, "Memang benar." Bilal ibnu Sa'd berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami telah mendengar bahwa Engkau telah berfirman:

مَا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ مِنْ سَبِيْلٍ ۚ التوبة : ٩١

'Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.' (At-Taubah: 91)

Sedangkan kami mengakui berdosa dan tiadalah ampunan-Mu diberikan melainkan hanya kepada orang-orang seperti kami. Ya Allah, ampunilah kami, kasihanilah kami, dan siramilah kami." Bilal ibnu Sa'd mengangkat kedua tangannya, dan mereka pun mengikuti jejaknya, akhirnya mereka diberi hujan.

Hal yang semakna dengan pengertian riwayat di atas disebutkan oleh seorang penyair:

أَنَا الْمُذْنِبُ الْخَطَّاءُ وَالْعَفْوُ وَاسِعٌ ❁ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ ذَنْبٌ لَمَا وَقَعَ الْعَفْوُ

Aku adalah orang yang berdosa lagi banyak melakukan kesalahan, sedangkan maaf-(Mu) *sangat luas. Seandainya tidak ada dosa, maka maaf-*(Mu) *tidak akan terjadi.*

Mengangkat kedua tangan ketika berdoa dan mengusapkan keduanya ke muka

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Umar ibnul Khaththab r.a. yang menceritakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَحُطَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ.

Rasulullah Saw. apabila mengangkat kedua tangannya dalam berdoa, tidak meletakkan keduanya sebelum mengusapkan keduanya ke wajahnya.[24)]

24) Al-Hafizh ibnu Hajar di dalam kitab *Bulughul Maram* mengatakan bahwa hadis ini mempunyai *syawahid,* antara lain ada pada Imam Abu Daud melalui hadis Ibnu Abbas dan lain-lainnya yang keseluruhannya menunjukkan bahwa hadis ini berpredikat *hasan.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Ibnu Abbas r.a., dari Nabi Saw., hadis semisal; tetapi pada masing-masing sanadnya terkandung kelemahan. Mengenai perkataan Al-Hafizh Abdul Haq *rahimahullah* yang menyatakan, "Sesungguhnya Imam Turmudzi mengatakan, 'Hadis ini berpredikat sahih'." Maka tidak terdapat di dalam salinan yang dapat dipercaya dari Imam Turmudzi yang menyatakan bahwa hadis ini sahih, bahkan ia mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *gharib*.

Sunat mengulang doa

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Daud melalui Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلَاثًا وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا.

Rasulullah Saw. selalu menyukai berdoa sebanyak tiga kali dan beristigfar sebanyak tiga kali.[25]

Berdoa dengan sepenuh hati

Tujuan doa ialah menghadirkan hati dengan sepenuhnya ketika melakukannya, seperti keterangan sebelumnya. Dalil mengenai hal ini cukup banyak, pengetahuan mengenainya cukup jelas, tetapi kami mengambil berkah dengan menyebutkan salah satu hadis mengenainya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اُدْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ تَعَالَى

25) Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud pada hadis no. 1524 dalam pembahasan salat, Bab "Istigfar", sedangkan sanadnya berpredikat *hasan*.

لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ.

Berdoalah kalian kepada Allah seraya merasa yakin akan diperkenankan, dan ketahuilah oleh kalian bahwa Allah Swt. tidak akan memperkenankan doa dari hati yang lalai lagi tidak hadir.

Sanad hadis ini mengandung kelemahan.[26)]

Keutamaan berdoa tanpa sepengetahuan yang didoakan

Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ. الحشر: ١٠

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), *mereka berdoa, "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami."* (Al-Hasyr: 10)

---

26) **Tetapi hadis ini mempunyai *syahid* yang memperkuatnya yang ada pada kitab *Musnad Imam Ahmad* melalui hadis Abdullah ibnu Amr ibnul Ash r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:**

اَلْقُلُوبُ أَوْعِيَةٌ، وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ. فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دُعَاءً عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ.

Semua kalbu itu merupakan wadah, sebagiannya ada yang lebih memuat sebagian yang lainnya. Maka apabila kalian meminta kepada Allah Swt., mintalah kepada-Nya seraya kalian merasa yakin akan diperkenankan. Karena sesungguhnya Allah tidak akan memperkenankan hamba yang berdoa kepada-Nya dengan hati yang lalai.

Hadis ini berpredikat *hasan*.

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ. محمد : ١٩

Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) *orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.* (Muhammad: 19)

Allah Swt. telah menceritakan tentang doa Nabi Ibrahim a.s. melalui firman-Nya:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ. ابراهيم : ٤١

Wahai Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat). (Ibrahim: 41)

Allah Swt. berfirman menceritakan keadaan Nabi Nuh a.s.:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَّلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ. نوح : ٢٨

Wahai Rabbku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. (Nuh: 28)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Darda r.a., bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ : وَلَكَ بِمِثْلٍ.

Tidak sekali-kali seorang hamba muslim mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan, melainkan malaikat mengatakan, "Dan bagimu hal yang sama."

Di dalam riwayat lain —juga oleh Imam Muslim— melalui Abu Darda r.a. disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ.

Doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuan yang bersangkutan diperkenankan, pada kepalanya terdapat malaikat yang ditugaskan kepadanya. Manakala ia mendoakan saudaranya dengan doa yang baik, maka malaikat yang ditugaskan kepadanya itu mengatakan, "Amin, dan bagimu hal yang semisal."

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Daud dan Imam Turmudzi melalui Ibnu Amr r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَسْرَعُ الدُّعَاءِ إِجَابَةً دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ.

Doa yang paling cepat diperkenankan ialah doa seseorang buat orang lain tanpa sepengetahuannya.

Imam Turmudzi menilai *dhaif* hadis ini.[27]

---

27) Lafaz hadis menurut Imam Turmudzi ialah:

مَا دَعْوَةٌ أَسْرَعُ إِجَابَةً مِنْ دَعْوَةِ غَائِبٍ لِغَائِبٍ.

Tiada suatu doa pun yang lebih cepat diperkenankan selain dari doa seseorang buat orang lain tanpa sepengetahuannya.

Menurut lafaz yang ada pada Imam Abu Daud disebutkan seperti berikut:

إِنَّ أَسْرَعَ الدُّعَاءِ إِجَابَةً دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ.

Sesungguhnya doa yang paling cepat diperkenankan ialah doa seseorang buat orang lain tanpa sepengetahuannya.

Cara mendoakan orang yang telah berbuat baik

Di dalam bab ini terdapat banyak hal yang telah disebutkan pada tempatnya masing-masing, dan yang paling baik di antaranya ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Usamah ibnu Zaid r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ.

Barang siapa yang dilakukan kepadanya suatu kebajikan, lalu ia mengucapkan kepada pelakunya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan," berarti ia telah menyampaikan balasannya.

Imam Turmudzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan sahih.*

Dalam pembahasan terdahulu —tepatnya pada pembahasan memelihara lisan— dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ.

Dan barang siapa yang berbuat suatu kebajikan kepada kalian, maka balaslah dia; dan jika kalian tidak menemukan apa yang bisa kalian balaskan untuknya, maka berdoalah untuknya hingga kalian melihat bahwa kalian benar-benar telah membalasnya.

Imam Bukhari meriwayatkannya pula di dalam kitab *Al-Adabul Mufrad* dengan lafaz yang sama seperti yang diketengahkan oleh penulis. Di dalam sanadnya terdapat Abdur Rahman ibnu Ziad ibnu An-gham Al-Afriqi, dia orangnya *dhaif.*

Sunat meminta doa dari ahli keutamaan, sekalipun orang yang meminta lebih utama daripada yang diminta, dan berdoa di tempat-tempat yang mulia

Hadis yang menceritakan bab ini cukup banyak dan merupakan hal yang telah disepakati oleh semua ulama. Di antara dalil yang dijadikan pegangan dalam masalah ini ialah hadis yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Imam Abu Daud* melalui Umar ibnul Khaththab r.a. yang menceritakan:

اِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ لِي وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ، فَقَالَ: كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا.

Aku meminta izin kepada Nabi Saw. untuk melakukan ibadah umrah, lalu beliau memberikan izinnya kepadaku dan bersabda, "Janganlah engkau lupakan aku dalam doamu, wahai saudaraku." Umar r.a. mengatakan, "Hal ini merupakan suatu kalimat yang lebih berharga bagiku daripada dunia (dan seisinya)*."*

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda:

أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ.

Sertakanlah aku, hai saudaraku, dalam doamu!

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*, kami telah mengetengahkannya di dalam Bab "Zikir Orang Musafir".

Larangan bagi orang mukallaf mendoakan kecelakaan bagi dirinya, anak, pelayan, dan harta bendanya serta hal lainnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang sahih melalui Jabir r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَاتَدْعُوْا عَلَى اَنْفُسِكُمْ وَلَاتَدْعُوْا عَلَى اَوْلَادِكُمْ وَلَاتَدْعُوْا عَلَى خَدَمِكُمْ وَلَاتَدْعُوْا عَلَى اَمْوَالِكُمْ، لَاتُوَافِقُوْا مِنَ اللّٰهِ سَاعَةَ نَيْلٍ فِيْهَا عَطَاءٌ فَيُسْتَجَابُ لَكُمْ.

Janganlah kalian mendoakan kecelakaan atas diri kalian, jangan mendoakan kecelakaan atas anak-anak kalian, jangan mendoakan kecelakaan atas para pelayan kalian, dan janganlah mendoakan kecelakaan atas harta benda kalian, jangan-jangan kalian menepati suatu saat dari Allah yang di dalamnya di perkenankan pemberian, lalu doa kalian dikabulkan.

Niila dengan memakai *nun* yang di-*kasrah*-kan yang *ya* yang di-*sukun*-kan maknanya ialah *sa'atul ijabah*, padanya doa dikabulkan dan apa yang diminta diberikan.

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dalam akhir kitab *shahih*, yang di dalamnya disebutkan:

لَاتَدْعُوْا عَلَى اَنْفُسِكُمْ، وَلَاتَدْعُوْا عَلَى اَوْلَادِكُمْ، وَلَاتَدْعُوْا عَلَى اَمْوَالِكُمْ، لَاتُوَافِقُوْا مِنَ اللّٰهِ تَعَالَى سَاعَةً يُسْأَلُ فِيْهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيْبُ لَكُمْ.

Janganlah kalian mendoakan kecelakaan terhadap diri kalian, jangan mendoakan kecelakaan terhadap anak-anak kalian, jangan mendoakan kecelakaan terhadap harta benda kalian, jangan-jangan kalian menepati suatu saat dari Allah Swt. yang di dalamnya dipanjatkan permintaan, lalu Dia memperkenankannya bagi kalian.

Dalil doa orang muslim dikabulkan, dan jangan terlalu mengharapkan cepat dikabulkan

Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ ۖ أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا

دَعَانِ ۖ البقرة : ١٨٦

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) *bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku.* (Al-Baqarah: 186)

ادْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ . غافر : ٦٠

Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian. (Al-Mu-min: 60)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Ubadah ibnush Shamit r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللّٰهَ تَعَالَى بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللّٰهُ إِيَّاهَا، أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : إِذًا نُكْثِرُ، قَالَ : اَللّٰهُ أَكْثَرُ.

Tidak sekali-kali seorang muslim di bumi ini berdoa kepada Allah Swt. meminta suatu permintaan, melainkan Allah akan memberinya apa yang ia minta, atau memalingkan darinya suatu kejahatan yang semisal dengan permintaannya, selagi ia tidak berdoa meminta suatu dosa atau memutuskan silaturahmi. Maka ada seorang lelaki berkata, "kalau demikian, kami akan memperbanyak berdoa." Beliau Saw. menjawab, "Allah Maha Banyak memberi."

Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Hakim Abu Abdullah di dalam kitab *Al-Mustadrak 'Alash Shahinain* melalui riwayat Abu Sa'id Al-Khudri r.a. Di dalamnya ditambahkan seperti berikut:

أَوْ يَدَّخِرُ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَهَا .

Atau disimpankan baginya pahala yang semisal dengan apa yang dimintanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُولُ : قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي .

Diperkenankan bagi seseorang dari kalian selagi ia tidak bersegera (minta dikabulkan), *lalu ia mengatakan, "Aku telah berdoa, tetapi masih belum diperkenankan pula bagiku."*

ISTIGFAR

Pembahasan ini merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan dan harus dipelihara pengamalannya. Kami sengaja mengakhirkannya dengan harapan semoga Allah Swt. mengakhiri kita dengan pengamalannya, dan kami meminta kepada-Nya hal ini, juga semua segi kebaikan bagi diriku, bagi orang-orang yang aku cintai dan seluruh kaum muslim.

Allah Swt. berfirman:

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ. غافر: ٥٥

Dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi. (Al-Mumin: 55)

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. محمد: ١٩

Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. (Muhammad: 19)

وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا. النساء: ١٠٦

Dan mohon ampunlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (An-Nisa: 106)

لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ.

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ
الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ
آل عمران: ١٥ - ١٧

Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), *pada sisi Rabb mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan* (ada pula) *istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.* (Yaitu) *orang-orang yang berdoa, "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka."* (Yaitu) *orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya* (di jalan Allah), *dan yang memohon ampun di waktu sahur.* (Ali Imran: 15-17)

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ . الانفال : ٣٣

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) *Allah mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun.* (Al-Anfal: 33)

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِذُنُوبِهِمْ ۗ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا
وَهُمْ يَعْلَمُونَ . آل عمران : ١٣٥

Dan (juga) *orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahui.* (Ali Imran: 135)

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِاللّٰهَ يَجِدِاللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا. النّساء : ١١٠

Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (An-Nisa: 110)

وَاَنِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْآ اِلَيْهِ... اَلْآيَةَ. هود : ٣

Dan hendaklah kalian meminta ampun kepada Rabb kalian dan bertobatlah kepada-Nya, hingga akhir ayat. (Huud: 3)

Allah Swt. telah berfirman mengisahkan tentang perihal Nabi Nuh a.s.:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ اِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا. نوح : ١٠

Maka aku katakan kepada mereka, "Mohonlah ampun kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun." (Nuh: 10)

Allah Swt. berfirman menceritakan tentang Nabi Huud a.s.:

وَيٰقَوْمِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْآ اِلَيْهِ... اَلْآيَةَ. هود : ٥٢

Dan (dia berkata), *"Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabb kalian, lalu bertobatlah kepada-Nya."* (Huud: 52)

Ayat-ayat yang menceritakan tentang istigfar (memohon ampun) banyak sekali jumlahnya lagi sudah dimaklumi oleh semuanya, dan apa yang telah kami sebutkan sudah cukup sebagai buktinya.

Hadis yang menceritakan tentang istigfar jumlahnya sangat banyak hingga sulit dirinci, tetapi berikut ini kami hanya mengisyaratkan kepada sebagian darinya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Al-Aghar Al-Muzani r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

Sesungguhnya hatiku benar-benar merasa suka cita, dan sesungguhnya aku benar-benar mohon ampun kepada Allah dalam sehari sebanyak seratus kali.

Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

وَاللّٰهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.

Demi Allah, sesungguhnya aku beristigfar dan bertobat kepada Allah Swt. dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Syaddad ibnu Aus r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، مَنْ قَالَهَا بِالنَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Raja istigfar ialah ucapan seorang hamba, "Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tiada Tuhan selain Engkau, Engkau telah menciptakan diriku dan aku adalah hamba-Mu, aku telah berada dalam ikrar dan janji-Mu dengan semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang kuperbuat, aku mengakui semua nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosa-dosaku; maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau." Barang siapa yang mengucapkannya di siang hari dengan penuh keyakinan, lalu ia mati pada siang hari itu juga sebelum petang hari, maka ia termasuk ahli surga. Barang siapa yang mengucapkannya di malam hari dengan penuh keyakinan kepadanya, lalu ia mati sebelum pagi hari, maka ia termasuk ahli surga.

Abuu-u, aku mengakui.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi*, dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Ibnu Umar r.a. yang menceritakan:

كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ : رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Kami pernah menghitung bagi Rasulullah Saw. sebanyak seratus kali dalam satu majelis (bacaan), *"Ya Rabbku, ampunilah aku dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."*

Imam Turmudzi mengatakan hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ لَزِمَ الْاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللّٰهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ .

Barang siapa yang menetapi istigfar, maka Allah menjadikan baginya dari tiap-tiap kesulitan suatu jalan keluar dan dari setiap kesusahan suatu jalan keluar, serta Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duganya.[1]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللهَ تَعَالَى فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman (kekuasaan)*-Nya, seandainya kalian tidak berdosa, niscaya Allah akan melenyapkan kalian; dan niscaya Dia akan mendatangkan suatu kaum yang berdosa, lalu mereka meminta ampun kepada Allah Swt., dan Allah Swt. mengampuni mereka.*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* melalui Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلَاثًا، وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا.

Rasulullah Saw. menyukai berdoa sebanyak tiga kali dan beristigfar sebanyak tiga kali.

Keterangan hadis ini telah disebutkan di dalam pembahasan doa yang menyeluruh.

---

1) Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam hadis no. 1518 pada pembahasan salat, Bab "Istigfar"; Ibnu Majah dalam hadis no. 3819; Imam Ahmad di dalam kitab *Al-Musnad* pada hadis no. 2234. Di dalam sanadnya terdapat Al-Hakam ibnu Mush'ab Al-Makhzumi. Abu Hatim mengatakan bahwa dia tidak dikenal. Ibnu Hibban menyebutnya di dalam golongan kaum *tsiqah*, juga di dalam golongan kaum *dhu'afa*. Imam Bukhari menyebutkan biografinya di dalam *Tarikhul Kabir*, tetapi ia tidak menyebutkan suatu cela pun. Perawi lain berpredikat *tsiqah*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Daud* dan *Imam Turmudzi* melalui seorang *maula* (pelayan) Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

Bukanlah termasuk orang yang menetapi dosa seseorang yang selalu beristigfar, sekalipun ia mengulangi (dosanya) *sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari.*

Imam Turmudzi mengatakan, sanad hadis ini tidak kuat.[2)]

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* melalui Anas r.a. yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ أَتَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Allah Swt. telah berfirman, 'Hai anak Adam, sesungguhnya kamu selagi berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku mengampuni semua dosa yang kamu lakukan dan Aku tidak mempedulikannya. Hai anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai setinggi langit, kemudian kamu meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampunimu. Hai anak Adam, sean-

---

2) Di dalam sanad hadis ini terdapat *maula* (pelayan) Abu Bakar r.a. yang tidak dikenal. Karena itulah maka Imam Turmudzi mengatakan hadis ini *gharib*. Sesungguhnya kami mengetahuinya dari hadis Abu Nudhairah, sedangkan sanadnya tidak kuat.

dainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa-dosa sepenuh bumi, kemudian engkau datang kepada-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun, niscaya Aku menemuimu dengan ampunan sepenuh bumi'."

Imam Turmudzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*.

'Anaanus samaa', awan langit, bentuk tunggalnya yaitu *'anaanah*. Menurut suatu pendapat, makna *'anaan* ialah sesuatu di langit yang tampak di matamu bila kamu menengadahkan pandangan ke langit. ***Qurabul Ardhi***, sesuatu yang hampir memenuhi bumi. Penulis kitab *Al-Mathali'* membacanya *qirabul ardhi* dengan huruf *qaf* yang di-*kasrah*-kan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad yang *jayyid* melalui Abdullah ibnu Busr r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

طُوْبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا.

Beruntunglah orang yang menjumpai istigfar yang banyak di dalam lembaran catatan amalnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi* melalui Ibnu Mas'ud r.a.[3] yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ.

3) Riwayat Ibnu Mas'ud berada pada Imam Hakim di dalam kitab *Al-Mustadrak*. Hadis ini sahih menurut Imam Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Riwayat Abu Daud dan Turmudzi hanya melalui riwayat Bilal ibnu Yasar ibnu Zaid, dari ayahnya, dari kakeknya. Pada Imam Abu Daud terdapat di dalam pembahasan salat, Bab "Istigfar", hadis no. 1517. Sedangkan pada Imam Turmudzi dalam pembahasan doa, Bab "Doa Tamu"; predikat hadis ini *hasan*.

Barang siapa yang mengucapkan, "Aku memohon ampun kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan aku bertobat kepada-Nya," niscaya diampuni dosa-dosanya, sekalipun ia telah lari dari peperangan.

Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih dengan syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Bab ini luas sekali pembahasannya, meringkasnya hampir sama dengan mengutarakan definisinya; maka kami meringkasnya hanya sampai batas ini.

Di antara hal yang berkaitan dengan istigfar ialah riwayat yang datang dari Ar-Rabi' ibnu Khats'am r.a. yang mengatakan, "Janganlah seseorang di antara kalian mengatakan, 'Aku meminta ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.' Maka hal ini merupakan suatu dosa dan dusta sekaligus, jika ia tidak mengamalkannya. Melainkan hendaknya ia katakan, 'Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah tobatku'."

Apa yang telah dikatakannya, yaitu bagian dari doanya yang menyatakan, "Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah tobatku," adalah hal yang baik. Mengenai anggapan makruhnya terhadap kalimat "*astaghfirullah*" dan menamakannya sebagai dusta, kami tidak setuju dengan apa yang dikatakannya itu. Karena makna "*astaghfirullah*" ialah "aku memohon ampunan-Nya, dan tiada suatu dusta pun di dalamnya". Cukup menyanggahnya dengan hadis Ibnu Mas'ud r.a. yang telah disebut sebelumnya.

Dari Al-Fudhail ibnu Iyadh yang mengatakan bahwa *istigfar* tanpa merasa jera (menghentikan dosa) adalah tobat orang-orang yang dusta. Semakna dengan ini apa yang telah dikatakan oleh Rabi'ah Al-Adawiyyah, "Istigfar kita masih memerlukan istigfar yang banyak." Dari sebagian orang Arab Badui disebutkan bahwa ia bergantung pada kain kelambu Ka'bah seraya berkata:

اَللّٰهُمَّ إِنَّ اسْتِغْفَارِي مَعَ إِصْرَارِي لَلُؤْمٌ، وَإِنَّ تَرْكِيَ الْاِسْتِغْفَارَ مَعَ عِلْمِي بِسَعَةِ عَفْوِكَ لَعَجْزٌ، فَكَمْ تَتَحَبَّبُ إِلَيَّ بِالنِّعَمِ مَعَ غِنَاكَ عَنِّي، وَأَتَبَغَّضُ إِلَيْكَ بِالْمَعَاصِي مَعَ فَقْرِي إِلَيْكَ، يَا

مَنْ إِذَا وَعَدَ وَفَى، وَإِذَا تَوَعَّدَ تَجَاوَزَ وَعَفَا، أَدْخِلْ عَظِيمَ جُرْمِي فِي عَظِيمِ عَفْوِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah, istigfarku disertai dengan menetapiku pada dosa merupakan perbuatan yang tercela. Dan sesungguhnya bila aku meninggalkan istigfar, padahal aku mengetahui luasnya ampunan-Mu, benar-benar merupakan hal yang tidak mampu (aku kerjakan). *Berapa banyak limpahan nikmat-Mu kepadaku untuk membuatku senang, padahal Engkau tidak membutuhkan diriku. Dan berapa banyak aku membuat Engkau murka dengan berbagai maksiat, padahal aku sangat memerlukan* (ampunan)*-Mu. Ya Tuhan yang apabila berjanji memenuhi, apabila mengancam memaafkan dan mengampuni, masukkanlah besarnya kejahatanku ke dalam besarnya maaf-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.*

Larangan berdiam sepanjang hari hingga malam hari

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad yang *hasan* melalui Ali k.w. yang mengatakan:

حَفِظْتُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُتْمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ وَلَا صُمَاتَ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ.

Aku hafal dari Rasulullah Saw. sabda yang mengatakan, "Tidak ada yatim sesudah usia balig dan tidak boleh berdiam sepanjang hari hingga malam hari."[4]

---

4) Di dalam sanadnya terkandung kelemahan. Al-Hafizh As-Sakhawai di dalam kitab *Al-Maqashidul Hasanah* mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Daud melalui Ali k.w. Hadis ini dianggap ada celanya oleh ulama yang bukan hanya seorang, tetapi dinilai *hasan* oleh Imam Nawawi dengan berpegang kepada sikap diam Imam Abu Daud terhadap hadis ini. Terlebih lagi hadis ini disebutkan oleh Imam Thabrani di dalam kitab *Ash-Shaghir* melalui jalur lain dari Ali k.w. Bahkan hadis ini mempunyai *syawahid* dari Jabir r.a., Anas r.a., dan selain keduanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ma'alimus Sunan*, karya Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi yang mengatakan sehubungan dengan makna hadis ini. Termasuk di antara cara beribadah orang-orang Jahiliah dahulu adalah diam (tidak bicara). Seseorang dari mereka melakukan diam sepanjang siang hingga malam hari tanpa bicara sepatah kata pun. Kemudian di zaman Islam mereka dilarang melakukan hal tersebut dan diperintahkan agar berzikir serta membicarakan kebaikan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Qais ibnu Abu Hazim *rahimahullah*:

Khalifah Abu Bakar r.a. masuk menemui seorang wanita dari kalangan Ahmas yang dikenal dengan nama Zainab. Ia melihatnya tidak berbicara (sepatah kata pun), *lalu ia bertanya, "Mengapa dia tidak mau bicara?" Mereka menjawab, "Dia melakukan puasa dengan berdiam." Maka Abu Bakar berkata kepadanya, "Bicaralah engkau, sesungguhnya hal itu tidak halal* (berdiam itu tidak benar) *merupakan perbuatan Jahiliah." Akhirnya wanita itu mau berbicara.*

Pasal ini merupakan akhir isi kitab ini, di dalamnya kami himpun hadis-hadis untuk melengkapi keindahan kitab ini, yaitu hadis-hadis yang menjadi poros ajaran Islam. Para ulama berselisih pendapat mengenainya dengan pendapat yang berbeda, tetapi dapat disimpulkan dari kesepakatan mereka dan apa yang kami himpun menjadi tiga puluh buah hadis.

Hadis pertama, hadis Umar ibnul Khaththab r.a., yaitu:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

Sesungguhnya semua amal itu berdasarkan niat.

Penjelasan mengenai hadis ini telah kami kemukakan pada awal kitab.

Hadis kedua, dari Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ .

Barang siapa yang membuat hal yang baru[5] *dalam urusan kita ini yang bukan berasal darinya, maka hal itu ditolak.*

Kami meriwayatkan hadis ini dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Hadis ketiga, dari An-Nu'man ibnu Basyir r.a. yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ
لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ
وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى
حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى،
أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ تَعَالَى مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا
صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ
كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

Sesungguhnya halal itu jelas dan haram pun jelas (pula), *sedangkan di antara keduanya terdapat hal-hal yang syubhat;*

---

5) Membuat-buat dari dirinya sendiri dalam urusan kita, yakni apa yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta telah berlangsung pengamalannya.

kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barang siapa yang menghindari perkara syubhat, berarti ia telah membersihkan dirinya demi agama dan kehormatannya. Dan barang siapa yang melakukan hal-hal yang syubhat, niscaya terjerumus ke dalam perbuatan haram. Sama halnya dengan penggembala yang melakukan penggembalaan di sekitar tanah terlarang, maka ia hampir akan melanggarnya. Ingatlah, sesungguhnya setiap kerajaan mempunyai larangannya sendiri. Ingatlah, sesungguhnya larangan Allah Swt. itu ialah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal darah; bila segumpal darah itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan bila segumpal darah itu rusak, maka rusak (pulalah) *seluruh tubuhnya. Ingatlah,, ia adalah kalbu.*

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Shahihain.*

Hadis keempat, dari Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَالَّذِي لَا إِلٰهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

Sesungguhnya seseorang di antara kalian dihimpun penciptaannya di dalam kandungan ibunya selama empat puluh hari

dalam bentuk nuthfah. Kemudian dalam bentuk 'alaqah dalam masa yang sama. Kemudian dalam bentuk segumpal darah dalam masa yang sama. Kemudian diutus malaikat untuk meniupkan roh ke dalam tubuhnya, dan diperintahkan mencatat empat kalimat, yaitu mencatat rezeki, ajal, amal perbuatannya, dan celakakah dia atau bahagia. Demi Tuhan Yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya seseorang di antara kalian benar-benar mengamalkan amalan ahli surga hingga tiada jarak antara dia dan surga kecuali hanya sehasta; tetapi catatan kitabnya yang terdahulu telah memastikan yang lain, lalu ia mengamalkan amalan ahli neraka, dan akhirnya ia masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang di antara kalian benar-benar mengamalkan amalan ahli neraka, hingga tiada jarak antara dia dan neraka kecuali hanya sehasta, tetapi catatan kitab amalnya yang terdahulu telah memastikan yang lain, lalu ia mengamalkan amalan ahli surga, dan akhirnya ia masuk surga.

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Shahihain.*

Hadis kelima, dari Al-Hasan ibnu Ali k.w. yang menceritakan:

حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ .

Aku hafal dari Rasulullah Saw. sabda yang mengatakan, "Tinggalkanlah hal yang meragukanmu untuk mengerjakan hal yang tidak meragukanmu."

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Imam Nasai.* Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.* Lafaz *yariibuka* dapat dibaca *yuriibuka,* tetapi yang terkenal ialah *yariibuka.*

Hadis keenam, dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ .

Termasuk kebaikan Islam seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak perlu baginya.

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Imam Turmudzi* dan *Imam Ibnu Majah*. Hadis ini berpredikat *hasan*.

Hadis ketujuh, dari Anas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Tidaklah beriman seseorang di antara kalian sebelum mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Shahihain*.

Hadis kedelapan, dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَ
الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ
كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ)
المؤمنون: ٥١، وَقَالَ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ
طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) البقرة: ١٧٢، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ
السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ،
وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ
بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

Sesungguhnya Allah Swt. adalah baik, dan Dia tidak mau menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah Swt. telah memerintahkan kaum mukmin seperti apa yang telah Dia perintahkan kepada para rasul, maka Dia berfirman, "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik (halal), *dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha*

Mengetahui apa yang kalian kerjakan. (Al-Mu-minun: 51). *Allah Swt. telah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian"* (Al-Baqarah: 172). *Kemudian Nabi Saw. menceritakan perihal seorang lelaki yang lama dalam perjalanannya dengan rambut yang kusut dan penuh debu seraya mengangkat kedua tangannya ke langit* (dan berdoa), *"Ya Rabbku, ya Rabbku," sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dari yang haram, mana mungkin dengan itu ia diperkenankan?*

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Shahih Muslim[6].

Hadis kesembilan, ialah sabda Rasul Saw. yang mengatakan:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain.

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Muwaththa'* secara *mursal*, dan di dalam *Sunan Daruquthni* dan kitab lainnya melalui berbagai jalur secara *muttashil*. Hadis ini berpredikat *hasan*.

Hadis kesepuluh, dari Tamim Ad-Dari r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama itu nasihat." Kami bertanya, "Bagi siapakah?" Beliau Saw. menjawab, "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam kaum muslim, dan kalangan awam mereka."

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Shahih Muslim.*

---

6) Permulaan hadis ini menurut lafaz Imam Muslim ialah, "Hai manusia, sesungguhnya Allah itu baik, tidak mau menerima kecuali yang baik-baik."

Hadis kesebelas, dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا
اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ
وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ.

Apa yang aku cegah kalian darinya, maka jauhilah hal itu; dan apa yang aku perintahkan kalian mengerjakannya, maka lakukanlah sebagian darinya semampu kalian. Karena sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian hanya karena banyaknya permintaan mereka dan mereka sering merujuk kepada nabi-nabi mereka.

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Shahihain.*

Hadis kedua belas, dari Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi r.a. yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ
دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللّٰهُ وَأَحَبَّنِيَ النَّاسُ، فَقَالَ:
ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللّٰهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ
النَّاسُ.

Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku kepada suatu amal yang apabila aku mengerjakannya, maka Allah mencintaiku dan manusia mencintaiku pula!" Nabi Saw. bersabda, "Berzuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu; dan berzuhudlah terhadap apa yang ada pada orang lain, niscaya orang-orang akan mencintaimu."

Hadis ini berpredikat *hasan*, kami meriwayatkannya di dalam kitab *Ibnu Majah*.[7]

Hadis ketiga belas, dari Ibnu Mas'ud r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِىءٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: اَلثَّيِّبِ الزَّانِي وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكِ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ.

Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali karena salah satu dari tiga perkara. Yaitu duda yang berzina, dihukum qishash karena membunuh jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya, yaitu orang yang memisahkan diri dari jamaah.

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Hadis keempat belas, dari Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللّٰهِ تَعَالَى.

---

7) Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Thabrani di dalam kitab *Al-Kabir*, Abu Na'im di dalam kitab *Al-Hilyah*, Ibnu Hibban di dalam kitab *Raudhatul 'Uqala*, Imam Hakim di dalam kitab *Shahih*, dan Imam Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Iman*, juga oleh yang lainnya.

Dengan Demikian, predikat hadis ini *hasan*.

Aku diperintahkan agar memerangi manusia hingga mereka mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, dan mereka mau mendirikan salat serta menunaikan zakat. Apabila mereka mengerjakan hal tersebut, berarti mereka telah memelihara dariku akan darah dan harta benda mereka kecuali karena hak Islam, sedangkan perhitungan mereka berada pada Allah Swt.

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Shahihain.*

Hadis kelima belas, dari Ibnu Umar r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ .

Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan.

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Shahihain.*

Hadis keenam belas, dari Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لٰكِنِ الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِيْنُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ.

Seandainya manusia diberi menurut pengakuan mereka, niscaya banyak orang akan mengakui harta benda dan darah suatu kaum, tetapi bukti adalah bagi orang yang menuduh dan sumpah bagi orang yang menyangkal.

Hadis ini berdasarkan lafaz ini berpredikat *hasan*. Sebagian dari hadis ini terdapat di dalam kitab *Shahihain.*[8)]

---

8) Lafaz hadis seperti di atas diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, sedangkan lafaz hadis menurut Imam Muslim seperti berikut:

Hadis ketujuh belas, dari Wabishah ibnu Ma'bad r.a. yang menceritakan:

أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ: اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ: الْبِرُّ: مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ: مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.

Bahwa ia datang kepada Rasulullah Saw., lalu beliau Saw. bersabda, "Engkau datang untuk menanyakan hal kebaikan dan dosa?" Ia menjawab, "Ya." Beliau Saw. bersabda, "Tanyakanlah kepada hatimu. Kebaikan ialah apa yang menenangkan jiwa dan hatimu, sedangkan dosa ialah apa yang bergejolak dalam jiwa, dan hatimu merasa ragu terhadapnya; sekalipun orang-orang meminta fatwa kepadamu, dan kamu mendapat fatwa dari mereka."

Hadis ini berpredikat *hasan*. Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* dan *Imam Darimi* serta lain-lainnya.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dari An-Nawwas ibnu Sam'an r.a. disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

اَلْبِرُّ: حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ وَأَمْوَالَهُمْ، وَلٰكِنِ الْيَمِيْنُ عَلَى الْمُدَّعِي عَلَيْهِ.

Seandainya manusia diberi menurut pengakuan mereka, niscaya banyak orang akan mengakui darah dan harta orang-orang lain, tetapi sumpah adalah bagi orang yang tertuduh

Kebajikan ialah akhlak yang baik. Adapun dosa ialah sesuatu yang bergejolak dalam jiwamu, sedangkan kamu tidak suka bila hal itu terlihat (diketahui) *oleh orang lain.*

Hadis kedelapan belas, dari Syaddad ibnu Aus r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ.

Sesungguhnya Allah Swt. telah memfardukan kebaikan atas segala sesuatu. Maka apabila kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik; dan apabila kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik; hendaklah seseorang di antara kalian menajamkan mata pisaunya, hendaknya pula mengenakkan hewan sembelihannya.

Kami meriwayatkannya di dalam *Shahih Muslim*. Lafaz *al-qitlah* dan *adz-dzibhah* dibaca *kasrah* huruf pertamanya (menunjukkan makna cara).

Hadis kesembilan belas, dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah berkata baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia menghormati tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia menghormati tamunya.

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Shahihain*.

Hadis kedua puluh, dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

Bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi Saw., "Berilah aku nasihat." Nabi Saw. bersabda, "Janganlah engkau marah!" Lelaki itu mengulangi pertanyaannya berkali-kali, dan Nabi Saw. bersabda, "Janganlah engkau marah!"

Hadis kedua puluh satu, dari Abu Tsa'labah Al-Khasyani r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلَا تَعْتَدُوْهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوْهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوْا عَنْهَا.

Sesungguhnya Allah Swt. telah mewajibkan hal-hal yang fardu, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya; dan Dia telah menetapkan batasan-batasannya, maka janganlah kalian melampauinya; dan Dia telah mengharamkan banyak hal, maka janganlah kalian melanggarnya; dan Dia telah diam terhadap banyak hal sebagai rahmat buat kalian bukan karena melupakannya, maka janganlah kalian menyelidikinya.

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Sunan Imam Daruquthni* dengan sanad yang *ḥasan.*[9)]

Hadis kedua puluh dua, dari Mu'adz r.a. yang menceritakan:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ! قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ

9) Dengan demikian hadis ini berpredikat ***hasan***.

يَسَّرَهُ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَيْهِ : تَعْبُدُ اللّٰهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ : اَلَا اَدُلُّكَ عَلَى اَبْوَابِ الْخَيْرِ : اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ تَلَا : (تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا اُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ اَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ) الٓمٓ تَنْزِيل السَّجدة : ١٦ - ١٧، ثُمَّ قَالَ : اَلَا اُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْاَمْرِ، وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ ؟ قُلْتُ : بَلَى يَارَسُوْلَ اللّٰهِ، قَالَ : رَأْسُ الْاَمْرِ الْاِسْلَامُ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ، ثُمَّ قَالَ اَلَا اُخْبِرُكَ بِمِلَاكِ ذٰلِكَ كُلِّهِ ؟ قُلْتُ بَلَى يَارَسُوْلَ اللّٰهِ، فَاَخَذَ بِلِسَانِهِ، ثُمَّ قَالَ : كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا، فَقُلْتُ : يَانَبِيَّ اللّٰهِ وَاِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ ؟ فَقَالَ : ثَكِلَتْكَ اُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ ، اَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ، اِلَّا حَصَائِدُ اَلْسِنَتِهِمْ.

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku suatu amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkan diriku dari neraka." Nabi Saw bersabda, "Sesungguhnya engkau telah menanyakan hal yang besar, dan sesungguhnya hal itu mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah Swt., yaitu hendaknya engkau menyembah Allah, jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun; hendaklah engkau mendirikan salat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau Saw. bersabda, "Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang pintu-pintu kebaikan? Yaitu puasa adalah tameng, sedekah dapat mengha-

pus dosa sebagaimana air memadamkan api, dan salat seorang lelaki di tengah malam." Kemudian beliau Saw. membacakan firman-Nya, "Lambung mereka jauh dari peraduannya, sedangkan mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) *yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan"* (As-Sajdah: 16-17). *Kemudian Nabi Saw. bersabda pula, "Maukah aku beri tahukan kepadamu tentang kepala dari perkara itu, pilarnya, dan puncak yang paling tinggi baginya?" Aku menjawab, "Tentu saja mau, wahai Rasulullah." Nabi Saw. bersabda, "Kepala perkara ini ialah Islam, pilarnya ialah salat, sedangkan puncaknya yang paling tinggi ialah jihad." Kemudian beliau bersabda, "Maukah engkau aku ceritakan tentang tujuan dari kesemuanya itu?" Aku menjawab, "Tentu saja aku mau, wahai Rasulullah." Maka beliau Saw. menunjuk ke arah lisannya, kemudian bersabda, "Jagalah ini olehmu." Aku bertanya, "Wahai Nabiyullah, apakah kami disiksa karena perkataan yang kami ucapkan?" Nabi Saw. menjawab, "Semoga ibumu kehilanganmu, bukankah manusia itu diseret ke dalam neraka di atas wajah mereka atau hidung mereka melainkan karena ulah dari lisan mereka?"*

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Imam Turmudzi*, Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.*

Dzirwatush shinaam, puncak yang tertinggi (yakni bagian punuk unta yang paling tinggi).

Milaakul amri, tujuannya.

Hadis kedua puluh tiga, dari Abu Dzar dan Mu'adz r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan susullah keburukan dengan perbuatan baik, niscaya kebaikan dapat menghapusnya. Dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik.

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Imam Turmudzi*. Ia mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*. Pada sebagian kitab salinan lain yang dapat dipercaya disebutkan *hasan sahih*.

Hadis kedua puluh empat, dari Al-Irbadh ibnu Sariyah r.a. yang menceritakan:

وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً (بَلِيْغَةً) وَجِلَتْ
مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ
كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا، قَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ
(عَزَّ وَجَلَّ)، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ،
(حَبَشِيٌّ)، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا،
فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوْا
عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ.

Rasulullah Saw. menasihati kami dengan nasihat yang berat hingga membuat hati kami takut dan mata kami mengucurkan air mata karenanya. Maka kami berkata, "Wahai Rasulullah, hal ini seakan-akan merupakan nasihat bagi orang yang berpamitan, maka berwasiatlah kepada kami." Nabi Saw. bersabda, "Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah Swt. dan tunduk patuh (kepada pemimpin), *sekalipun orang yang memerintah kalian adalah seorang budak* (habsyi). *Dan sesungguhnya siapa pun yang masih hidup dari kalian kelak akan melihat perselisihan yang banyak. Karena itu, berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang rasyidin lagi mendapat hidayah, peganglah hal*

itu kuat-kuat, dan hati-hatilah kalian terhadap perkara bid'ah, karena sesungguhnya tiap-tiap perkara bid'ah itu sesat."

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Turmudzi*. Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.*

Hadis kedua puluh lima, dari Abu Mas'ud Al-Badri r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

Sesungguhnya di antara nasihat yang dijumpai oleh manusia dari petuah kenabian yang pertama ialah, "Apabila kamu tidak mempunyai rasa malu, maka berbuatlah sesuka hatimu."

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Imam Bukhari.*

Hadis kedua puluh enam, dari Jabir r.a. yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذٰلِكَ شَيْئًا أَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

Ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah Saw. Untuk itu ia berkata, "Bagaimana menurutmu apabila aku melakukan salat-salat fardu, puasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram tanpa menambah sesuatu pun dari hal tersebut? Apakah aku dapat masuk surga?" Nabi Saw. menjawab, "Ya."

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Imam Muslim.*

Hadis kedua puluh tujuh, dari Sufyan ibnu Abdullah r.a. yang menceritakan:

قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ، قَالَ : قُلْ : آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ .

Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu perkataan dalam Islam yang (hal tersebut) *tidak akan aku tanyakan lagi kepada seorang pun selain engkau." Nabi Saw. bersabda, "Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian ber-istiqamah-lah kamu."*

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Imam Muslim*.

Para ulama mengatakan, hadis ini termasuk sabda Nabi Saw. yang mengandung makna sangat global. Makna yang dikandungnya sesuai dengan firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۚ الاحقاف : ١٣

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Rabb kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) *berduka cita*. (Al-Ahqaf: 13)

Menurut jumhur ulama, makna hadis dan ayat di atas ialah 'berimanlah kalian dan tetaplah kalian taat kepada Allah Swt.'.

Hadis kedua puluh delapan, hadis Umar ibnul Khaththab r.a. mengenai pertanyaan Malaikat Jibril a.s. kepada Nabi Saw. tentang iman, Islam, dan Ihsan serta hari kiamat. Hadis ini sangat terkenal, terdapat di dalam kitab *Shahih Muslim* dan lain-lainnya.

Hadis kedua puluh sembilan, dari Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan:

كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ : يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ : اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ

تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللّٰهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ
بِاللّٰهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ
يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ
يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ عَلَيْكَ،
وَرُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

Pada suatu hari aku membonceng di belakang Nabi Saw., lalu beliau bersabda, "Hai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat (pekerti): *Peliharalah Allah, niscaya Dia memeliharamu*[10]*; peliharalah Allah, niscaya Dia kamu jumpai di hadapanmu.*[11] *Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah; dan apabila engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa seluruh umat bila berhimpun untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak dapat memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah dipastikan oleh Allah buatmu. Dan bila mereka berhimpun untuk menimpakan mudarat terhadapmu dengan sesua-*

---

10) Peliharalah Allah, yakni dengan memelihara agama dan perintah Allah. Singkatnya, taatlah engkau kepada Rabbmu dengan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan dan cegahan-Nya. Jika kamu memelihara-Nya, niscaya Dia akan memelihara dirimu, keluargamu, dan harta bendamu, terlebih lagi di saat menjelang mati; karena balasan itu sesuai dengan jenis amalnya. Hadis ini mengandung ungkapan paling balig, paling ringkas, dan paling memuat semua hukum syariat, baik yang sedikit maupun yang banyak. Hadis ini mengandung makna paling global lagi indah yang hanya diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Saw.

11) *Tujaahaka*, bentuk asalnya ialah *wujaahaka* atau *wijaahaka*, kemudian huruf *wawu* diganti menjadi *ta* hingga jadilah *tujaahaka*; maknanya ialah 'di depanmu'. Di dalam riwayat kedua disebutkan yang maknanya menyatakan, "Niscaya engkau menjumpai-Nya selalu bersamamu, yakni selalu memelihara, meliputi, dan memperkuat dirimu di mana pun kamu berada, sehingga kamu selalu merasa rindu kepada-Nya dan tidak memerlukan seorang pun di antara makhluk-Nya." Makna ini mengukuhkan pengertian riwayat sebelumnya.

tu, niscaya mereka tidak akan dapat menimpakan mudarat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah dipastikan oleh Allah terhadap dirimu, qalam telah diangkat, dan lembaran telah mengering."

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Imam Turmudzi*, dan ia mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.*

Di dalam riwayat selain Imam Turmudzi ditambahkan seperti berikut:

احْفَظِ اللّٰهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللّٰهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ.

Peliharalah Allah, niscaya kamu jumpai Dia di hadapanmu. Dekatlah kepada Allah di waktu senang, niscaya Dia akan dekat kepadamu di waktu susah. Dan ketahuilah bahwa apa yang luput darimu bukanlah untuk mengenaimu, dan apa yang telah menimpamu bukanlah nyasar kepadamu.

Di akhir hadisnya disebutkan:

وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

Ketahuilah bahwa pertolongan itu ada bersama kesabaran, jalan keluar itu ada bersama musibah, dan kesulitan itu selalu dibarengi dengan kemudahan.

Hadis ini mengandung makna yang sangat agung.

Hadis ketiga puluh, dengan hadis ini kitab ini diakhiri, maka kami akan menyebutkan semua sanadnya secara rinci, dan kami memohon kepada Allah Swt. pungkasan yang baik.

Telah menceritakan kepada kami syekh (guru) kami Al-Hafizh Abul Baqa Khalid ibnu Yusuf An-Nablisi Ad-Dimasyqi *rahi-*

mahullah yang menceritakan, telah menceritakan kepada kami Abu Thalib (yaitu Abdullah), Abu Manshur Yunus, Abul Qasim Husain ibnu Hibatullah ibnu Shishri, Abu Ya'la Hamzah, dan Abu Thahir Isma'il. Mereka semua mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Hafizh Abul Qasim Ali ibnul Hasan yang dikenal dengan nama Ibnu Asakir.[12] Ia menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Asy-Syarif Abul Qasim Ali ibnu Ibrahim ibnul Abbas Al-Husaini, Khathib Dimasyq. Ia menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad ibnu Ali ibnu Yahya ibnu Sulwan. Ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abul Qasim Al-Fadhl ibnu Ja'far. Ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Abdur Rahman ibnul Qasim ibnul Faraj Al-Hasyimi. Ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Mishar.[13] Ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abdul Aziz,[14] dari Rabi'ah ibnu Yazid,[15] dari

---

12) Dia adalah Ali ibnul Hasan ibnu Hibatullah ibnu Asakir Ad-Dimasyqi, seorang *hafizh* (besar). Nama julukannya ialah Tsiqatud Din Abul Qasim, penulis kitab *Tarikh Dimasyq Al-Kabir*, yang dikenal dengan judul *Tarikh Ibnu Asakir*. Ia wafat pada tahun 571 Hijriah.

13) Dia adalah Abdul A'la ibnu Mishar ibnu Abdul A'la ibnu Muslim Al-Ghassani, Abu Mishar Ad-Dimasyqi. Dia adalah seorang *tsiqah* yang terhormat, wafat pada tahun 218 Hijriah.

14) Dia adalah Sa'id ibnu Abdul Aziz ibnu Abu Yahya At-Tanukhi Ad-Dimasyqi, mufti dan ulama Dimasyq. Ia mengaji Al-Qur'an dari Abdullah ibnu Amir, Yazid ibnu Abu Malik, dan pernah berguru pada Atha ibnu Rabah. Ia telah meriwayatkan hadis dari Abdul Aziz ibnu Shuhaib, Az-Zuhri, Rabi'ah ibnu Yazid, dan lain-lainnya.

Menurut Imam Ahmad, dia dan Al-Auza'i sama kedudukannya. Imam Hakim penulis kitab *Al-Mustadrak* mengatakan bahwa dia bagi penduduk Syam, sama dengan Imam Malik bagi penduduk Madinah dalam hal kepioniran, keutamaan, ilmu fiqih, dan amanah, Ia wafat pada tahun 167 Hijriah.

15) Dia adalah Rabi'ah ibnu Yazid Al-Iyadi Al-Qashir, nama julukannya adalah Abu Syu'aib Ad-Dimasyqi. Dia —bersama Mak-hul— adalah ahli fiqih penduduk Dimasyq.

Ibnu Hibban mengatakan, dia termasuk orang pilihan ahli Syam, wafat di Afrika pada masa pemerintahan Hisyam ibnu Ismail. Ia berangkat berperang dan gugur terbunuh oleh orang-orang Barbar pada tahun 123 Hijriah.

Abu Idris Al-Khaulani,[16] dari Abu Dzar r.a.,[17] dari Rasulullah Saw., dari Jibril r.a., bahwa Allah Swt. telah berfirman:

يَاعِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا
فَلَا تَظَالَمُوْا، يَاعِبَادِي إِنَّكُمْ (الَّذِيْنَ) تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَ
النَّهَارِ، وَأَنَا الَّذِي أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ وَلَا أُبَالِي، فَاسْتَغْفِرُوْنِي
أَغْفِرْ لَكُمْ، يَاعِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُوْ
نِي أُطْعِمْكُمْ، يَاعِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُوْنِي
أَكْسُكُمْ، يَاعِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا
عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ لَمْ يَنْقُصْ ذَالِكَ مِنْ مُلْكِي
شَيْئًا، يَاعِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا
عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ لَمْ يَزِدْ ذَالِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا
يَاعِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوْا فِي

---

16) Dia adalah Aidzullah ibnu Abdullah ibnu Amr, dikenal pula dengan nama Abdullah ibnu Idris ibnu Aidz ibnu Abdullah ibnu Atabah ibnu Ghailan. Nama julukannya ialah Abu Idris Al-Haulani Al-Audzi Al-Aidzi. Ia telah meriwayatkan hadis dari Umar ibnul Khaththab r.a., Abu Dzar r.a., Mu'adz ibnu Jabal r.a., Abu Darda r.a., Bilal r.a., dan sahabat lainnya. Dan telah mengambil riwayat hadis darinya Az-Zuhri, Rabi'ah ibnu Zaid, Busr ibnu Abdullah, dan lain-lainnya.

Sa'id ibnu Abdul Aziz mengatakan bahwa Abu Idris Al-Khaulani adalah orang alim negeri Syam sesudah Abu Darda. Ia wafat pada tahun 80 Hijriah.

17) Menurut suatu pendapat, nama asli Abu Dzar r.a. ialah Jundub ibnu Janadah ibnu Qais ibnu Abdullah. Menurut pendapat lain ialah Burair ibnu Janadah. Pendapat lainnya mengatakan Ibnu Jundub. Pendapat yang lainnya mengatakan Ibnu Asyruqah. Pendapat lainnya mengatakan Ibnu Jundub ibnu Abdullah, sedangkan pendapat yang lainnya lagi mengatakan bahwa dia adalah Ibnus Sakan.

Abu Dzar r.a. wafat di Ar-Rabdzah —sebuah kampung di kota Madinah— pada masa pemerintahan Khalifah Utsman ibnu Affan r.a., tepatnya pada tahun 32 Hijriah.

Jenazahnya disalatkan oleh Abdullah ibnu Mas'ud r.a., sedangkan *manaqib*-nya (kisah perjalanan hidupnya yang terpuji) banyak sekali.

صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَا سَأَلَ
لَمْ يَنْقُصْ ذٰلِكَ مِنْ مُلْكِي (شَيْئًا) إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْبَحْرُ أَنْ
يُغْمَسَ فِيْهِ الْمِخْيَطُ غَمْسَةً وَاحِدَةً، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ
أَحْفَظُهَا عَلَيْكُمْ، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ
وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan perbuatan aniaya terhadap diri-Ku sendiri dan Aku jadikan perbuatan aniaya itu haram pula di antara kalian. Karena itu, janganlah kalian saling menganiaya. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berdosa di malam dan siang hari, sedangkan Akulah yang mengampuni dosa-dosa tanpa mempedulikannya; maka minta ampunlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Kuberi makan; maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian makan. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Kuberi pakaian; maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya kalian Kuberi pakaian. Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian dari kalian —manusia, juga jin— berhati durhaka seperti orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak mengurangi kerajaan-Ku barang sedikit pun. Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dari kalian —manusia dan jin— memiliki hati yang takwa seperti seseorang yang paling takwa dari kalian, maka hal tersebut tidaklah menambahkan barang sedikit pun di dalam kerajaan-Ku. Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian dari kalian —manusia dan jin— semuanya berdiri di suatu lapangan, lalu mereka meminta kepada-Ku, dan Aku memberikan kepada tiap-tiap peminta apa yang dimintanya, maka tiadalah mengurangi hal itu barang sedikit pun dari kerajaan-Ku kecuali sebagaimana kurangnya laut bila dicelupkan ke dalamnya sebuah jarum dengan sekali

celup. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hal itu hanyalah amal-amal kalian, Aku memeliharanya (mencatatnya) *terhadap kalian; maka barang siapa yang menjumpai* (pada catatan amalnya) *kebaikan, hendaklah ia memuji kepada Allah Swt. Dan barang siapa yang menjumpai* (pada catatannya) *selain dari itu, maka janganlah ia mencela kecuali terhadap dirinya sendiri.*

Abu Mishar mengatakan, Sa'id ibnu Abdul Aziz mengatakan bahwa Abu Idris apabila menceritakan hadis ini langsung bersideku pada kedua lututnya, lalu mengatakan bahwa hadis ini *sahih*.

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab Shahih Muslim dan lain-lainnya.[18] Para perawi sanadnya —mulai dari aku hingga Abu Dzar r.a.— semuanya adalah ulama Dimasyq. Dengan masuknya Abu Dzar r.a. ke Dimasyq, di dalam hadis ini terhimpun beberapa faedah, antara lain ialah sanad dan matannya sahih, ketinggian martabat dan mata rantainya dengan semua ulama Dimasyq. Faedah lainnya lagi ialah di dalamnya terkandung penjelasan bagi kaidah-kaidah yang agung tentang pokok-pokok agama, cabang-cabangnya, etika-etika, dan lain sebagainya. Hanya bagi Allah-lah segala puji.

Kami meriwayatkan dari Imam Abu Abdullah Ahmad ibnu Hambal *rahimahullah* yang mengatakan bahwa tiada suatu hadis pun bagi ahli Syam yang lebih mulia daripada hadis ini.

Demikianlah akhir kitab ini, di dalamnya Allah telah menganugerahkan banyak faedah yang berharga dan rincian yang mendetail dari berbagai ilmu dan hal-hal penting, serta hakikat yang baik dan tuntutannya; yaitu dalam bentuk tafsir ayat-ayat Al-Qur'an beserta penjelasan makna yang dimaksudnya, hadis-hadis sahih, dan penjelasan maksudnya; juga sedikit penjelasan tentang ilmu sanad, masalah fiqih yang mendetail, dan lain-lainnya.

---

18) **Hadis ini diketengahkan oleh Imam Muslim melalui riwayat Sa'id ibnu Abdul Aziz, dari Rabi'ah ibnu Yazid, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Dzar r.a.**

Imam Muslim mengetengahkannya pula melalui riwayat Qatadah, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Abu Dzar r.a.

Imam Ahmad, Imam Turmudzi, dan Imam Ibnu Majah mengetengahkan pula hadis ini melalui riwayat Syahr ibnu Hausyab, dari Abdur Rahman ibnu Ghanam, dari Abu Dzar r.a.

.Segala puji bagi Allah atas hal tersebut dan nikmat lainnya yang tak terhitung. Berkat Allah-lah kami mendapat petunjuk ke arah itu. Allah telah memberikan taufik-Nya kepadaku untuk menghimpun serta memudahkannya untukku, menolongku untuk menyelesaikannya dan menganugerahkan kepadaku untuk menyempurnakannya.

Segala puji dan syukur bagi-Nya atas semua itu, dan dari anugerah Allah Swt. itu aku berharap doa seorang saudara yang saleh dan bermanfaat bagi diriku untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahamulia. Aku pun berharap semoga seorang muslim yang haus akan kebaikan memetik manfaat dari apa yang terkandung di dalam kitab ini. Dengan demikian, berarti aku membantunya untuk mengamalkan hal yang mendatangkan rida Rabb kami. Aku titipkan diriku kepada Allah Yang Mahamulia, Mahalembut, lagi Maha Penyayang. Aku titipkan pula kedua orang tuaku, semua kekasihku, saudara-saudaraku, orang yang telah berbuat baik kepada kami, dan semua kaum muslim; juga agama kami, amanat kami, dan pungkasan amal kami semua, serta semua yang dilimpahkan oleh Allah Swt. kepada kami berupa berbagai macam nikmat.

Aku memohon kepada Allah agar kita dapat menempuh jalan petunjuk, terpelihara dari keadaan yang dialami oleh orang yang sesat dan ingkar, dan senantiasa berada di atas jalan petunjuk dan limpahan kebaikan lainnya. Aku memohon kepada Allah Swt. semoga Dia melimpahkan taufik-Nya kepada kami dalam ucapan dan perbuatan untuk menempuh kebenaran dan mengikuti jejak orang-orang yang mempunyai pandangan hati dan pikiran. Sesungguhnya Dia Mahamulia lagi Mahaluas anugerah-Nya.

Dan tiadalah taufikku kecuali berkat pertolongan Allah, hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali. Cukuplah Allah sebagai Pelindung kami dan Dia adalah sebaik-baik Penolong, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali berkat pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.[19]

Segala puji bagi Allah, sejak dari awal hingga akhir lahir dan batin, Rabb semesta alam. Semoga salawat dan salam-Nya yang

---

Imam Thabrani mengetengahkan pula hadis yang semakna melalui Abu Musa Al-Asy'ari r.a.

19) Menurut salinan lain disebut Al-Azizul Hakim.

paling baik, paling sempurna lagi paling lengkap terlimpahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw. sebaik-baik makhluk-Nya; juga kepada keluarganya serta para sahabat semuanya, sepanjang ingat kepada-Nya orang-orang yang ingat dan sepanjang lupa berzikir kepada-Nya orang-orang yang lupa; semoga pula terlimpah kepada semua nabi lainnya dan keluarganya masing-masing serta semua orang yang saleh.

Penulis kitab ini —yaitu Abu Zakaria Yahya ibnu Syaraf ibnu Muri ibnu Hasan ibnu Husain ibnu Muhammad An-Nawawi— mengatakan, "Aku telah merampungkan himpunan kitab ini pada bulan Muharram tahun enam ratus enam puluh tujuh Hijriah'[20) selain dari beberapa kata yang aku susulkan sesudah itu dan aku ringkas periwayatannya buat semua kaum muslim."

---

20) Menurut Al-Hafizh As-Sakhawi adalah tahun 665 Hijriah.

PENUTUP

Pada halaman 11, catatan kaki no. 1 baris ke 5 dari bawah, kami mengatakan bahwa Al-Hafzih Ibnu Hajar di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* telah mengatakan, "Aku tidak menemukan hadis ini melalui hadis Ibnu Umar, tidak pula sebagiannya, baik dalam kitab-kitab terkenal maupun dalam juz-juz (bagian-bagian) yang menyebar."

Kami tambahkan bahwa, Al-Hafizh As-Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar*[1] mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Amalil Adzkar* disebutkan, "Sesungguhnya aku menjumpainya melalui hadis Jabir r.a. yang semakna secara ringkas." Ibnu Hajar mengatakan, Abu Na'im telah mengetengahkan di dalam kitab *Al-Hilyah* melalui jalur Yusuf Al-Qadhi. Ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Bakar. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Zaidah ibnu Abur Raqqad yang menurut tulisan asalnya disebut Abuz Zana; hal ini merupakan kekeliruan. Ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ziad An-Numairi, dari Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا، قَالُوْا ، وَأَيْنَ لَنَا بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فِي الدُّنْيَا ؟ قَالَ : إِنَّهَا فِي مَجَالِسِ الذِّكْرِ .

"Apabila kalian lewat di taman-taman surga, maka bermain-mainlah kalian!" Mereka bertanya, "Di manakah di dunia ini kami dapat menemukan taman-taman surga?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya hal itu ada di majelis-majelis zikir."

---

1) Imam Suyuthi meringkasnya dari kitab *Amali Ibnu Hajar Al-Asqalani*, sebagian dari salinannya terdapat di *Darul Kutub Azh-Zhahiriyyah*.

Abu Na'im mengetengahkan pula melalui jalur Al-Hasan ibnu Sufyan yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami Zaidah ibnu Abur Raqqad, dari Ziad An-Numairi, dari Anas r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ سَيَّارَةً مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَطْلُبُوْنَ حَلَقَ الذِّكْرِ، فَإِذَا أَتَوْا عَلَيْهِمْ حَفُّوْا بِهِمْ وَبَحَثُوْا رَائِدَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ إِلَى رَبِّ الْعِزَّةِ سُبْحَانَهُ، فَيَقُوْلُوْنَ وَهُوَ أَعْلَمُ: أَتَيْنَا عَلَى عِبَادٍ مِنْ عِبَادِكَ يُعَظِّمُوْنَ آلَاءَكَ وَيَتْلُوْنَ كِتَابَكَ، وَيُصَلُّوْنَ عَلَى نَبِيِّكَ، وَيَسْأَلُوْنَ لِآخِرَتِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ، فَيَقُوْلُ: غَشُّوْهُمْ رَحْمَتِي، هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى جَلِيْسُهُمْ.

Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang selalu berkeliling mencari majelis-majelis zikir. Apabila para malaikat itu datang kepada mereka, maka para malaikat mengelilingi mereka, lalu mengirimkan utusannya ke langit menghadap kepada Rabb Yang Mahaagung lagi Mahasuci, sedangkan Dia Maha Mengetahui; kemudian para malaikat itu berkata, "Kami telah mendatangi segolongan hamba dari kalangan hamba-hamba-Mu. Mereka mengagungkan ayat-ayat-Mu, membaca Kitab-Mu, mengucapkan salawat buat Nabi-Mu, dan berdoa meminta buat akhirat dan dunia mereka." Rabb berfirman, "Naungilah mereka dengan rahmat-Ku, mereka adalah kaum yang tidak membuat celaka teman-teman duduk mereka."

Menurut kami, lahirilah dari kedua hadis ini seperti satu hadis, karena para perawinya sama. Maka Imam Nawawi menggabungkan keduanya dan meringkas yang lainnya; lalu ia hendak mengatakan hadis Anas r.a., tetapi penanya telah mendahuluinya menulis Ibnu Umar r.a.

Pada halaman 15 baris ke 3 dari bawah, disebutkan penulis *rahimahullah* mengatakan bahwa hadis ini *masyhur*.

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, "Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, perkataan Syekh (Imam Nawawi) hadis ini *masyhur*. Yang ia maksudkan ialah terkenal di mulut kalangan orang banyak, bukan berarti hadis ini berpredikat *masyhur*. Karena hadis ini termasuk hadis yang Ali ibnul Aqmar meriwayatkannya secara menyendiri dari Al-Aghar.

Perkataan penulis, "Hadis diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan* masing-masing." Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, keadaannya seperti apa yang dikatakan olehnya, hanya mereka menyebut Abu Hurairah di samping Abu Sa'id. Maka aku tidak mengerti mengapa Abu Hurairah tidak disebut, padahal keduanya menurut orang-orang yang mengetengahkan hadis ini secara *marfu'*. Adapun orang yang menyebut Abu Sa'id secara menyendiri, penulis mengetengahkannya secara *mauquf*.

Pada halaman 43, hadis kedua, disebutkan bahwa kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang sahih melalui Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى رَدَّ عَلَىَّ رُوْحِى، وَعَافَانِى فِى جَسَدِى، وَأَذِنَ لِى بِذِكْرِهِ.

Apabila seseorang di antara kalian terbangun, hendaklah ia mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan rohku, menyehatkan tubuhku, dan mengizinkan aku untuk berzikir mengingat-Nya.

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar hadis ini diketengahkan oleh Imam Turmudzi dan Imam Nasai. Tetapi aku tidak mengerti mengapa penulis (Imam Nawawi) lupa menisbatkan hadis ini pada keduanya dan hanya menisbatkannya kepada Ibnu Sinni.

Perkataan penulis yang menyatakan bahwa hadis ini sahih sanadnya masih perlu dipertimbangkan, karena sesungguhnya hadis ini termasuk apa yang diriwayatkan secara menyendiri oleh Muhammad ibnu Ajlan. Dia orangnya dipercaya, tetapi pada ha-

falannya terdapat suatu cela, khususnya di dalam riwayatnya yang ia terima dari Al-Maqbari. Sesungguhnya riwayat yang ia menyendiri di dalamnya bersumber dari Al-Hasan, dan yang menilainya sahih hanyalah orang yang memasukkan hadis *hasan* ke dalam golongan hadis *sahih*, sedangkan cara ini bukanlah cara yang ditempuh oleh Syekh (Imam Nawawi).

Pada halaman 59 baris ke 9 dari bawah, disebutkan bahwa penulis telah mengatakan bahwa di dalam *Shahihain* telah ditetapkan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُهُ، إِلَّا النَّظَرَ فِي السَّمَاءِ.

Bahwa Rasulullah Saw. dahulu sering melakukannya kecuali memandang ke arah langit.

Lafaz ini hanya terdapat di dalam kitab *Shahih Bukhari*, sedangkan di dalam *Shahih Muslim* tidak ada.

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan bahwa perkataan penulis yang menyatakan, "Kecuali memandang ke arah langit." Lafaz ini berada pada *Shahih Bukhari*, sedangkan dalam *Shahih Muslim* tidak ada. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, bahkan hal tersebut telah ditetapkan pula dalam *Shahih Muslim*. Hal yang membuat samar Syekh (Imam Nawawi) atas hal tersebut ialah bahwa Imam Muslim menggabungkan semua jalur periwayatan hadis sebagaimana biasanya, lalu ia mengetengahkannya di dalam *Kitabush Shalat* dan memisahkan satu jalur periwayatan darinya di dalam *Kitabuth Thaharah*, yaitu riwayat yang disebutkan padanya penjelasan mengenai memandang ke arah langit.

Pada halaman 63, catatan kaki no 1, baris ke 6 dari bawah, disebutkan, "Tetapi sebagian dari hadis ini mempunyai *syawahid*-nya."

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, "Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, ia telah menemukan syahhid bagi hadis ini, diketengahkan oleh Ibnu Abu Syaibah dan Al-Bazzar melalui hadis Abdur Rahman ibnu Auf. Dengan demikian, hadis ini berpredikat hasan."

Pada halaman 68 baris 9 dari atas, penulis *rahimahullah* mengatakan bahwa sebagian dari temannya —yaitu Syekh Abul Fat-h Nashr Al-Maqdisi, seorang ahli zuhud— mengatakan, "Orang yang berwudu, pada permulaan wudunya disunatkan mengucapkan doa berikut sesudah membaca basmalah," yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Apa yang telah dinyatakannya itu tidak mengapa, hanya tidak mempunyai dasar asal dari sunnah; dan kami belum pernah mengetahui ada seorang pun dari kalangan teman kami dan tidak pula yang lainnya mengatakan hal tersebut.

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, "Menurut Az-Zarkasyi, doa tersebut diucapkan oleh syekh kami, Salim Ar-Razi; sebelumnya adalah Ash-Shaimari." Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Amali* mengatakan bahwa hadis ini diketengahkan oleh Ja'far Al-Mustaghfiri. Al-Hafizh di dalam *Kitabud Da'awaat* mengetengahkan hadis ini melalui jalur Salim ibnu Abul Ja'd, dari Al-Barra ibnu Azib r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ إِذَا تَوَضَّأَ: بِسْمِ اللّٰهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ لِكُلِّ عُضْوٍ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، ثُمَّ قَالَ إِذَا فَرَغَ مِنْ وُضُوْئِهِ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

Tidak sekali-kali seorang hamba apabila berwudu mengucapkan Bismillah, kemudian mengucapkan doa berikut pada tiap-tiap anggota (yang dibasuhnya), *"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya,*

dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya." Kemudian setelah selesai dari wudu, ia mengucapkan pula, "Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang banyak bertobat dan banyak bersuci," kecuali dibukakan baginya semua pintu surga yang delapan; ia dapat memasukinya dari pintu mana yang disukainya.

Hadis ini *gharib*, di dalamnya terkandung kritikan terhadap penulis, yaitu dalam perkataan, "Tasyahhud sesudah tasmiyah," belum pernah disebutkan di dalam hadis.

Di dalam halaman 85, baris ke 5 dari atas, disebutkan bahwa penulis *rahimahullah* mengatakan, "Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Tsauban r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ رَأَيْتُمُوهُ يُنْشِدُ شِعْرًا فِي الْمَسْجِدِ، فَقُولُوا لَهُ: فَضَّ اللهُ فَاكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

Barang siapa yang kalian lihat ia mendendangkan syair di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya, "Semoga Allah merobek mulutmu," sebanyak tiga kali.

Imam Suyuthi mengatakan di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar*, "Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar Tsauban, yang disebutkan di dalam hadis bukanlah yang dikenal sebagai maula (pelayan) Rasulullah Saw. Dia adalah orang lain yang tidak dikenal melainkan hanya dalam sanad ini."

Pada halaman 102, baris ke 10 dari atas, penulis mengatakan Bab "Doa yang Diucapkan ketika Hendak Bangkit Mengerjakan Salat". Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ummu Rafi' r.a.:

أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَأْجُرُنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ، قَالَ: يَا أُمَّ رَافِعٍ إِذَا قُمْتِ إِلَى الصَّلَاةِ فَسَبِّحِي اللهَ تَعَالَى عَشْرًا، وَهَلِّلِيهِ عَشْرًا، وَاحْمَدِيهِ عَشْرًا، وَكَبِّرِيهِ عَشْرًا، وَاسْتَغْفِرِيهِ عَشْرًا، فَإِنَّكِ إِذَا سَبَّحْتِ قَالَ: هٰذَا لِي،

وَإِذَا هَلَّلْتِ قَالَ : هٰذَا لِي، وَإِذَا حَمِدْتِ قَالَ : هٰذَا لِي، وَإِذَا كَبَّرْتِ قَالَ : هٰذَا لِي، وَإِذَا اسْتَغْفَرْتِ قَالَ : قَدْ فَعَلْتُ .

Bahwa ia pernah berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku kepada suatu amal yang dengannya Allah memberiku pahala." Nabi Saw. bersabda, "Hai Ummu Rafi', apabila engkau hendak mengerjakan salat, bertasbihlah kepada Allah sepuluh kali, bertahlillah kepada-Nya sepuluh kali, bertahmidlah kepada-Nya sepuluh kali, bertakbirlah kepada-Nya sepuluh kali, dan beristigfarlah kepada-Nya sepuluh kali. Karena sesungguhnya bila engkau bertasbih, Allah Swt. berfirman, 'Ini untuk-Ku.' Apabila engkau bertahlil, Dia berfirman, 'Ini untuk-Ku." Apabila engkau bertahmid, Dia berfirman, 'Ini untuk-Ku.' Apabila engkau bertakbir, Dia berfirman, 'Ini untuk-Ku.' Dan apabila engkau beristigfar, Dia berfirman, 'Aku telah melakukannya'."

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam risalahnya disebutkan: Segala puji bagi Allah itu sudah cukup, semoga keselamatan terlimpah kepada hamba-Nya yang terpilih oleh-Nya. *Amma Ba'du.* Sesungguhnya aku pernah ditanya mengenai apa yang dilakukan oleh sebagian syekh di dalam masjidnya, yaitu berkumpul untuk melakukan zikir Al-Baqiyatush Shalihaat, yaitu kalimah: "Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar," masing-masing dibaca sepuluh kali ketika hendak mengikamahkan salat. Begitu selesai dari bacaan (zikir) tersebut, maka muazin langsung mengumandangkan ikamah untuk salat. Lalu apakah hal yang dibuat oleh syekh ini mempunyai dasar pokok dari sunnah pada tempat tersebut atau tidak? Apakah hal tersebut termasuk *bid'ah hasanah* yang pelakunya mendapat pahala karenanya atau tidak?

Maka aku menjawab, "Hanya kepada Allah-lah memohon taufik, telah sampai kepadaku bahwa ia berpegang kepada apa yang termaktub di dalam kitab *Al-Adzkar* karya Syekhul Islam Imam Nawawi." Imam Nawawi di dalam *Al-Adzkar* mengatakan, "Bab doa yang diucapkan ketika hendak mengerjakan salat. Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ummu Rafi'."

Seakan-akan ia memahami dari sabda Nabi Saw. yang mengatakan, "Apabila engkau bangkit untuk melakukan salat," yakni bila engkau hendak mengerjakan salat. Pengertian ini merupakan sebuah interpretasi. Dapat pula ditafsirkan dengan pengertian bahwa hal tersebut diucapkan setelah masuk dalam salat. Sebagian *ahlul 'ilmi* menetapkannya di dalam doa iftitah, sedangkan yang lain menetapkannya di dalam salat khusus, yaitu salat yang dinamakan salat tasbih.

Di dalam kitab *Al-Adzkar* memang disebutkan dengan jelas semua pendapat yang mengatakan hal tersebut, kecuali dalam tasyahhud. Tetapi ada juga orang lain dari kalangan *ahlul 'ilmi* yang menetapkannya di dalam tasyahhud. Ia menyebutkan, "Apabila seseorang telah selesai dari tasyahhud, hendaknya ia membaca zikir yang di-*ma'tsur*, juga zikir lain yang disukainya, kemudian baru bersalam."

Perbedaan pendapat yang ada di kalangan mereka menuntut kita untuk memandang mana yang lebih kuat di antaranya. Hal ini *insya Allah* dapat disimpulkan dengan menghimpun semua jalur hadis ini dan penjelasan mengenai perbedaan lafaz-lafaznya. Cara ini memberikan petunjuk kepada orang yang melakukan pertimbangan hingga ia dapat menemukan interpretasi paling kuat yang timbul dari pemikiran (menurut tulisan asal disebutkan *al-kufr*, padahal hal ini keliru; yang benar adalah *al-fikr*) sebelum memutuskannya.

Hal ini menuntut tiga pasal yang harus dikemukakan. Di dalamnya terkandung mukadimah, *natijah* (konklusi), dan *khatimah* (penutup). Mukadimah membahas tentang keadaan hadis yang berkaitan dengan predikat sahih atau tidaknya, sedangkan *natijah* menerangkan tentang faedah yang terkandung di dalamnya untuk pengamalan; hal inilah yang menjadi inti persoalan. Kemudian *khatimah* yang berisi menggarisbawahi mana yang paling kuat di antaranya.

Hadis ini diketengahkan oleh Al-Hafizh Abu Bakar ibnu Muhammad ibnu Ishaq Ad-Dainuri yang dikenal dengan nama julukan 'Ibnu Sinni' di dalam kitabnya *'Amalul Yaumi wal Lailah*. Ia mengatakan, "Bab doa yang diucapkan bila hendak mengerjakan salat." Ia tidak memberikan komentar apa pun tentang lafaz hadis, tidak seperti apa yang dilakukan oleh Syekh Muhyid Din (Imam Nawawi); kemudian ia mengetengahkan hadis melalui

jalur Ali ibnu Iyasy, dari Aththaf ibnu Khalid, dari Zaid ibnu Aslam, dari Ummu Rafi' yang menceritakan, lalu ia menyebutkan hadis. Pada akhir hadis disebutkan, "Aku telah memberikan ampunan kepadamu," sebagai ganti dari kalimat "Aku telah melakukannya".

Al-Hafizh mengatakan, di dalam sanad hadis ini terdapat dua *'illat* (cela), salah satunya ialah bahwa antara Zaid ibnu Aslam dan Ummu Rafi' terdapat perantara seperti apa yang akan kami jelaskan; maka hadis ini *munqathi'*. *Kedua*, Aththaf ibnu Khalid orangnya masih diperselisihkan mengenai predikat *tsiqah*-nya dan celanya (yang menurut catatan asal disebut takhrijihi; hal ini keliru, sebenarnya adalah tajrihihi), mengenai para perawi lainnya semua berpredikat sahih.

Al-Hafizh mengatakan, sanad hadis ini dan konteks matannya telah diperselisihkan, lalu ia menyebutkan perselisihan tentang sanad dan matannya dengan pembahasan yang cukup panjang. Kemudian dalam pasal yang ketiga ia mengatakan, "Dari apa yang telah kami sebutkan, yaitu yang menyangkut jalur pentarjihan, dapat disimpulkan bahwa hal ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan doa yang diucapkan sebelum masuk ke dalam salat. Tetapi dari keterangan yang lalu, menyangkut jalur penggabungan, dapat disimpulkan pula bahwa hal ini disyariatkan sebelum salat, tetapi hanya khusus bagi salat *qiyamul lail*. Hal ini diberlakukan terhadap dua keadaan yang telah kami sebutkan, yaitu keadaan orang yang menghadirkan hatinya untuk zikir tersebut di saat hendak memasuki *salatul lail* dan keadaan orang yang lupa terhadap hal tersebut, lalu ia menyusulkannya di dalam doa iftitah. Hal inilah yang memerlukan pertimbangan dalam menanggapi apa yang ditunjukkan oleh perbedaan lafaz hadis ini, menyangkut pengertian mutlak yang dimasukkan ke dalam pengertian *muqayyad* dan mengembalikan makna *mujmal* kepada makna yang menjelaskannya."

Penempatan hadis ini untuk dalil bagi zikir yang dilakukan sebelum melakukan salat seperti juga yang dilakukan sesudah salat dan mereka melakukannya secara berjamaah. Hal ini tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan ulama Salaf, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, atau dari kalangan orang-orang sesudah mereka para ahli fiqih; tidak pula oleh para syekh yang menjadi panutan di berbagai kota besar. Yang paling utama

bagi orang yang hendak melestarikan zikir ini hendaknya ia melakukannya untuk dirinya sendiri, karena zikir yang paling utama ialah yang dilakukan secara tersembunyi.

Pada halaman 116, baris ke 12 dari bawah, disebut bahwa penulis *rahimahullah* telah mengatakan, dan di dalam kitab *Shahihain* dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

لَاصَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

Tidak ada salat kecuali dengan membaca fatihatul kitab.

Imam Suyuthi dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, "Menurut Al-Hafizh (yakni Ibnu Hajar) disebutkan bahwa beliau belum pernah melihat lafaz ini dalam kitab *Shahihain,* tidak pula dalam salah satunya." Hal yang terdapat di dalam kitab *Shahihain* ialah hadis Ubadah ibnush Shamit yang lafaznya mengatakan:

لَاصَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

Tidak ada salat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab.

Pada halaman 171, baris ke 12 dari atas, disebutkan: Penulis mengatakan bahwa tidak disunatkan mengucapkan lafaz *wabarakaatuhu* dalam salamnya, karena hal ini berbeda dengan hal yang masyhur dari Rasulullah Saw., sekalipun hal ini disebutkan di dalam suatu riwayat Imam Abu Daud. Sebagian dari teman kami —antara lain Imamul Haramain, Zahir As-Sarkhasi, dan Rauyani— di dalam kitab *Al-Hilyah* mengatakannya pula, tetapi pendapat mereka *syadz*; yang terkenal adalah seperti yang kami sebutkan di atas (yakni tanpa wabarakaatuh).

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar telah disebut oleh beberapa riwayat yang di dalamnya disebutkan lafaz *wabarakaatuh.* Berbeda dengan apa yang diduga oleh Syekh (Imam Nawawi), bahwa riwayat yang menyatakan *wabarakaatuh* adalah riwayat menyendiri. Imam Al-Adzru'i di dalam kitab *Al-Mutawassith* mengatakan, "Menurut pendapat terpilih, lafaz *wa-*

barakaatuh disunatkan dalam dua bacaan salam." Di dalam kitab *Syarah Muhadzdzab* disebutkan bahwa sesungguhnya hadis Imam Abu Daud ini sanadnya *sahih*. Hal ini ditetapkan pula di dalam hadis Ibnu Mas'ud r.a. yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan*-nya, juga oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya.

Ibnu Hajar mengatakan, hal yang mengherankan dari sikap Syekh (Imam Nawawi) yang terkenal *wara'* nya itu, mengapa ia membenarkan pendapat yang tidak memakainya (lafaz wabarakaatuh), padahal hal itu telah ditetapkan oleh sunnah. Ibnu Hajar memutuskan bahwa sanad hadis yang pertama (yang menyebutkan wabarakaatuh) *sahih* sanadnya, dan menambah *tsiqah* (kepercayaan) menurut kalangan fuqaha dapat diterima. Dianggap baik pula hal ini (wabarakaatuh) oleh Imam Darimi di dalam kitab *Al-Istidzkar*, juga oleh yang lainnya dari kalangan teman-teman kami yang terdahulu. Penetapan lafaz *wabarakaatuh* ini dikukuhkan oleh keberadaannya di dalam tasyahhud sebagai penyesuaian.

Pada halaman 429, baris ke 12 dari atas, penulis *rahimahullah* mengatakan, "Dan kisah Abu Righal yang suka mencuri orang-orang haji dengan tongkat bengkoknya."

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, "Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, memang demikian menurut berbagai salinan dari kitab *Al-Adzkar*, aku belum pernah melihat suatu riwayat pun yang menggambarkan Abu Righal dengan sifat demikian. Barangkali yang termaktub adalah *wal-ladzi*, kemudian huruf *wawu*-nya digugurkan (hingga maknanya menjadi sifat bagi Abi Righal, padahal jika ada wawu 'athaf berarti 'Abu Righal dan orang yang suka mencuri jamaah haji dengan tongkat bengkoknya', pent.)."

Mengenai kisah Abu Righal, diketengahkan oleh Imam Ahmad melalui Jabir r.a. yang menceritakan:

لما مر رسول الله صلى الله عليه وسلم بالحجر قال: لا تسألوا الآيات، فقد سألها قوم صالح، فكانت - يعني الناقة - ترد من هذا الفج، وتصدر من هذا الفج، فعتوا عن أمر

رَبِّهِمْ فَعَقَرُوهَا فَأَخَذَتْهُمْ صَيْحَةٌ أَهْمَدَ اللهُ بِهَا مَنْ كَانَ تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ مِنْهُمْ، إِلَّا رَجُلًا وَاحِدًا كَانَ فِي الْحَرَمِ، فَلَمَّا خَرَجَ مِنْهُ أَصَابَهُ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ، قَالُوا: مَنْ هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَبُو رِغَالٍ.

Ketika Rasulullah Saw. melewati daerah Al-Hajar, beliau Saw. bersabda, "Janganlah kalian meminta bukti-bukti (Mukjizat) *karena hal itu pernah diminta oleh kaum Nabi Saleh. Dahulu unta itu datang ke sumber air dari lembah ini dan keluar dari lembah itu. Tetapi mereka* (kaumnya) *durhaka terhadap Rabb mereka, lalu mereka menyembelih unta tersebut, maka mereka dihukum dengan suatu jeritan yang membinasakan semua orang dari mereka yang ada di kolong langit ini, kecuali seorang lelaki* (dari mereka) *yang sedang ada di Tanah Suci. Ketika lelaki itu keluar dari Tanah Suci, ia pun tertimpa siksaan seperti yang menimpa kaumnya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah lelaki itu?" beliau Saw. menjawab, "Dia bernama Abu Righal."*

Kisah orang yang suka mencuri jamaah haji dengan tongkat bengkoknya diketengahkan oleh Imam Muslim melalui hadis Jabir. r.a. dalam salat gerhana, yang lafaznya seperti berikut:

حَتَّى رَأَيْتُ فِيهَا صَاحِبَ الْمِحْجَنِ كَانَ يَسْرِقُ الْحَاجَّ بِمِحْجَنِهِ فَإِذَا فُطِنَ لَهُ قَالَ: إِنَّمَا تَعَلَّقَ بِمِحْجَنِي وَإِذَا غُفِلَ عَنْهُ ذَهَبَ بِهِ.

Hingga aku melihat pemilik tongkat bengkok itu di Mekah, dia suka mencuri jamaah haji dengan tongkat bengkoknya. Apabila ketahuan, maka ia beralasan, "Sesungguhnya barang ini terkait oleh tongkat bengkokku." Tetapi jika tidak ketahuan, maka ia membawa pergi barang tersebut.

Pada halaman 491 baris ke 4 dari atas, disebutkan, "Maka ia datang dengan membawa roti dan minyak." Demikian yang disebutkan di dalam salinan kitab *Al-Adzkar*. Tetapi hal ini keliru, yang

benar adalah: "Maka ia datang dengan membawa roti dan *zabib* (anggur kering)."

Pada halaman 542 baris ke 13 dari atas, disebutkan, "Rasulullah Saw. pernah bersabda dalam perang Hunain."

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, "Menurut Al-Hafizh (Ibnu Hajar), memang demikianlah menurut kitab salinan, yaitu Perang Hunain; padahal hal ini merupakan kekeliruan sejak dahulu. Sebenarnya adalah Perang Khaibar yang dalam kitab asalnya disebut *Jubair*, tetapi hal ini pun keliru (salah tulis)."

Pada halaman 573, baris ke 8 dari atas, disebutkan bahwa penulis telah mengatakan, "Demikianlah yang terdapat di dalam salinan, 'Apabila mereka mengendarai,' tanpa menyebut perahu."

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh hadis ini diketengahkan oleh Ibnu Murdawaih di dalam kitab *Tafsir*. Ia menyebutkan di dalamnya, "Apabila menaiki perahu." Sedangkan menurut Imam Thabrani pada salah satu di antara dua riwayatnya disebutkan pula, "Apabila mereka mengendarai perahu." Dan dalam riwayat lain disebutkan, "Apabila mereka mengendarai perahu," seakan-akan syekh (yakni Imam Nawawi) menghendaki kitab *Ibnu Sinni*.

Pada halaman 790 baris ke 10 dari bawah, tentang kalimat *murihiiy*, hadis ini *hasan*. Hal ini keliru, yang benar lafaz *murihiyya*, yaitu bentuk *isim fa'il* dari *araha*. Demikian menurut riwayat Imam Bukhari di dalam *Manaqib Jarir ibnu Abdullah Al-Bajali r.a.* Sedangkan di dalam kitab *Al-Maghazi* disebutkan, "*Ala turihuni*" (Tidakkah engkau dapat membebaskanku). Hal yang sama disebutkan pula dalam *Kitabul Jihad*, yakni dalam bentuk *mudhari'*. Latar belakang dari sabda Nabi Saw. yang mengatakan demikian karena beliau Saw. tidak senang melihat selain Allah Swt. disembah (di Jazirah Arabia, pent.).

Imam Nawawi

KHASIAT Zikir & Doa

Terjemahan Kitab

Al-Adzkaarun Nawawiyyah

Sinar Baru Algensindo

Imam Nawawi

Khasiat Zikir dan Doa

Terjemahan Kitab Al-Adzkaarun Nawawiyyah

SINAR BARU ALGENSINDO

KHASIAT ZIKIR DAN DOA

Terjemahan Al-Adzkaarun Nawawiyyah

Judul asli : الأذكار النووية

Penyusun : Imam Nawawi
Penerjemah : Bahrun Abu Bakar, L.C.
H. Anwar Abu Bakar, L.C.
Penyunting isi : Drs. Ii Sufyana M. Bakri
Penyunting bahasa : Dra. Farika
Pewajah : Noeng's
Layout : Syamsuri
Gambar sampul : Hikmat Natawigena
Setting : Trigenda Karya Setting
No. kode penerbit : SBA.2012.1421

Cetakan kesepuluh : Oktober 2012
Diterbitkan oleh : Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung
Anggota IKAPI no. 025/IBA
Dicetak oleh : Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset Bandung